

SEJARAH

ARAB

SEBELUM

ISLAM

Daulah, Mamlakah, Kabilah, dan Imarah



"Jawwad Ali adalah sejarawan besar Arab abad ini. Ia dikenal dengan karya-karyanya yang kuat secara referensi dan analisis sehingga membuat dirinya berada di jajaran atas sejarawan terkemuka Arab dan dunia."

—Dr. Khaldun Darwisy Luthfi, *al-Mu'arrikh al-'Arabi*

Dr. JAWWAD ALI

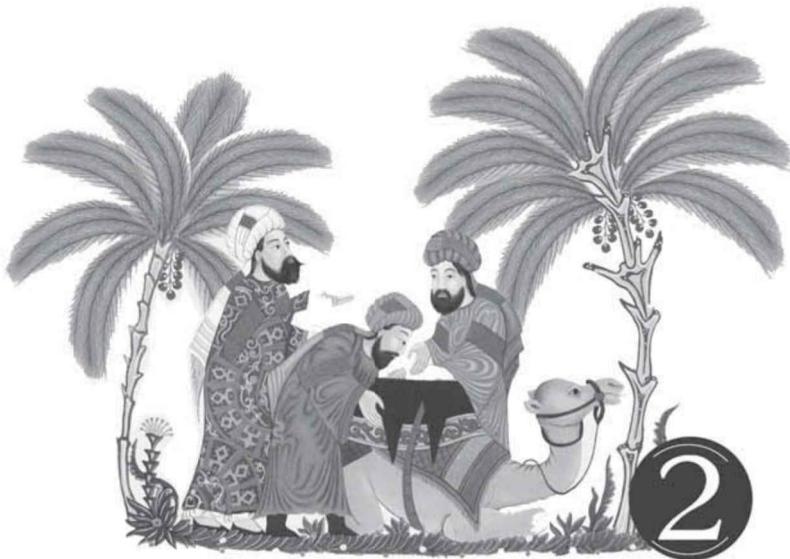
SEJARAH

ARAB

— SEBELUM —

ISLAM

Daulah, Mamlakah, Kabilah, dan Imarah



Dr. JAWWAD ALI

Diterjemahkan dari
al-Mufashshal fî Târîkh al-'Arab Qâbla al-Islâm

Hak cipta © Jawwad Ali, 1968

Hak terjemahan Indonesia pada penerbit
All right reserved

Penerjemah: Indi Aunullah

Editor: Iqbal Dawami

Proofreader: Alfiyan Rahendra

Desain sampul: Ujang Prayana

Tata letak: Priyanto

Cetakan 1, Juni 2018

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ali, Jawwad

Sejarah Arab Sebelum Islam/Jawwad Ali

Penerjemah: Indi Aunullah; Editor: Iqbal Dawami;

Proofreader: Alfiyan Rahendra

Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Juni 2018

xiv + 650 hlm, 15 x 23 cm

ISBN 978-602-6577-25-2

1. Sejarah

I. Judul

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vii
1 Kerajaan Ma'in	1
2 Kerajaan Hadhramaut	51
3 Kerajaan Qataban	91
4 Kerajaan Didan dan Lihyan	157
5 Bangsa Saba'	173
6 Para Raja Saba'	229
7 Hamdan	265
8 Berbagai Marga dan Kabilah	301
9 Raja-Raja Saba' dan Dzu Raidan	323
10 Saba' dan Dzu Raidan	379
11 Berbagai Kerajaan dan Emirat Kecil	401
12 Bangsa Himyar	411
13 Saba', Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat (Yaman)	431
14 Emirat-Emirat Arab Utara	497
15 Bangsa Sasaniyah dan Byzantium	523
Catatan-Catatan	561
Daftar Pustaka	637
Penulis	647

KATA PENGANTAR

Buku ini mengupas sejarah bangsa Arab sebelum Islam. Buku ini baru, sama sekali berbeda dari dua buku saya sebelumnya yang terdiri atas 8 volume. Berbeda baik secara penyusunan maupun sistematika penulisannya. Bahkan, sebagian besar materinya juga. Di buku ini saya memasukkan materi baru yang tidak ada dalam dua buku sebelumnya. Saya intisarikan dari hasil bacaan saya terhadap buku-buku jahiliah setelah menulis keduanya; dari beberapa manuskrip yang belum pernah dipublikasikan; dari beberapa sumber langka yang membuat saya bahagia karena mendapatkannya; juga dari beberapa buku yang terbit setelah 8 volume tadi. Saya merasa semua itu menambah pengetahuan kita dari buku sebelumnya.

Profesor saya, Sayyid Muhammad Bahjat al-Atsari, mengusulkan agar buku ini diberi judul *al-Mufashshal fî Târîkh al-'Arab qâbla al-Islâm*. Alasannya, tema yang dibahas buku ini sangat detail, tidak seperti buku sebelumnya. Saya pun mengikuti usulannya. Memang sangat cocok dengan isinya. Maka, saya pun memberinya judul sesuai sarannya. Terima kasih saya haturkan untuknya atas masukan yang sangat berharga ini.

Kedua buku ini adalah karya yang sangat berkesan, sejak proses mengumpulkan materi hingga menuliskannya. Didanai secara pribadi untuk membeli referensi-referensi yang tidak mudah di negerinya. Atau, tidak dapat membacanya karena regulasi tertentu. Belum lagi harus mencari penerbit yang cocok. Setelah didapat, ia harus mengeditnya sendiri. Semua itu tentu telah merampas waktu istirahatnya. Kalau saja bukan karena semangat para penulis di negeri ini (Irak), tak seorang pun akan maju untuk menulis buku.

Sebuah karya akan melalui proses seperti ini. Seorang penulis tidak akan serta-merta berbangga hati. Sebab, ia selalu yakin, kendati sudah mencerahkan segenap energi dan daya upaya, tidak akan menjadi seperti yang dia inginkan dan pikirkan, kalau bukan karena keinginan kuat penulis terhadap kebaikan hati pembacanya untuk meluruskan yang bengkok, membenarkan yang salah, dan memberinya masukan konstruktif. Pun kalau bukan karena meyakini bahwa keraguan itu tiada guna, alih-alih malah berbahaya. Di atas semua itu, sebuah buku yang dipublikasikan—meskipun mengandung cacat dan kekurangan—tetaplah lebih baik daripada tidak mempublikasikan apa-apa. Saya ingin mengatakan, “Kalau bukan karena itu semua, saya tidak akan berani.” Maka, saya pun menulis buku, lalu Anda menyebut saya penulis.

Saya menyampaikan ini semua bukan karena riya atau pamer yang dibalut pakaian tawadhu. Saya menyampaikan itu secara jujur. Saya termasuk orang yang meyakini, meskipun seseorang berusaha untuk terus belajar, tetapi ia akan tetap bodoh sampai akhir hayatnya. Ilmu yang berhasil dia raih hanyalah satu noktah kecil di tengah samudra yang tiada bertepi. Selain itu, saya juga masih senantiasa merasa sebagai seorang penuntut ilmu. Setiap kali menyelesaikan suatu tema dan membuat saya merasa bangga, selang beberapa saat kemudian saya menyadari bahwa di sana masih teramat banyak ilmu yang belum saya dapatkan. Saya pun teringat pada kata-kata bijak, “Tergesa-gesa itu salah satu sifat setan.”

Dalam buku ini, saya masih memosisikan diri seperti dalam buku sebelumnya. Saya tidak memosisikan diri sebagai hakim yang mengeluarkan keputusan hukum. Atau, mengomentari serangkaian peristiwa dalam rentang waktu sejarah yang panjang. Saya sekadar menyampaikan kejadian dan menganalisisnya sesuai kemampuan saya. Bisa jadi banyak pembaca yang tidak suka dengan cara saya ini. Namun, maaf, saya tidak menulis untuk menyenangkan semua orang. Saya juga tidak menulis untuk membeli perasaan. Saya hanya menulis sesuatu yang saya yakini. Saya menulis sesuatu yang saya lihat melalui kacamata ilmiah dan pembuktian saya. Menurut saya, sejarah adalah analisis dan deskripsi tentang suatu peristiwa yang telah dan sedang terjadi. Seorang sejarawan dituntut untuk bekerja keras supaya benar-benar menguasainya.

Memeriksa secara detail segala hal yang menyangkut kejadian itu, lalu mendiskusikannya secara kritis dan mendalam. Setelah itu, barulah ia mengodifikasikannya secara jujur, sesuai yang tampak dan dirasakan, menjauhi sebisa mungkin justifikasi dan pendapat pribadi yang subjektif.

Saya sudah menyampaikan dalam pengantar kedua buku saya pada volume pertama, bahwa buku ini adalah pembahasan. Jadi, saya ingin berusaha semaksimal mungkin agar pembahasan itu bisa detail. Mungkin ada yang mengkritik pendapat saya. Melalui pembahasan ini, saya ingin membuka jalan bagi generasi sesudah saya agar tergerak untuk menuliskan tema ini. Saya menulis buku ini untuk para eksplorer dan kalangan khusus. Jadi, adalah hak mereka untuk mencari tahu lebih dari yang saya sampaikan. Sebagaimana yang saya lakukan pada 8 volume buku sebelumnya, di buku ini pun saya tuturkan segala hal yang berhubungan dengan tema. Saya ingin menyuguhkan pembahasan yang komprehensif kepada pembaca tentang tema yang dia cari. Sebab, saya ingin buku ini menjadi ensiklopedia tentang era jahiliah dan orang-orangnya. Saya tidak akan membiarkan ada yang tertinggal terkait semua itu, agar bisa sampai kepada pembaca. Buku ini dan buku sebelumnya memang disajikan untuk kalangan tertentu yang memiliki keingintahuan besar tentang kehidupan era jahiliah. Bukan untuk kalangan yang sekadar ingin mengetahui kulit luarnya secara global.

Buku ini akan terbagi menjadi beberapa volume. Namun, saya belum bisa memastikannya sekarang. Saya perkirakan, bisa lebih dari sepuluh volume. Semua akan membahas sisi-sisi kehidupan era jahiliah; politik, sosial, agama, keilmuan, sastra, seni, dan hukum.

Beberapa kawan mengusulkan agar saya memasukkan *as-sâmiyyûn* (bangsa Sam) ke dalam kelompok Arab, mengangkat mereka di buku ini ketika saya berbicara tentang bangsa Arab. Sebab, bangsa Sam pada awalnya termasuk dalam Jazirah Arab. Dari situlah mereka kemudian bermigrasi ke beberapa wilayah dan menetap di tempat barunya. Dalam hal ini, mereka tidak berbeda dengan kabilah-kabilah lain yang juga meninggalkan negeri Arab, lalu tinggal di Irak, pedalaman Syam, maupun Syam. Sama sekali tidak berbeda. Mereka pun mengatakan, “Jika Anda menyebut

kabilah-kabilah yang bermigrasi itu sebagai bangsa Arab, lantas mengapa Anda tidak menyebut bangsa Sam tanpa memasukkannya sebagai bagian dari bangsa Arab?”

Saya jawab, kabilah-kabilah yang bermigrasi itu memiliki asal-usul yang jelas. Banyak buku dan sumber lainnya menyebut mereka sebagai bangsa Arab. Tidak disangskakan dan tidak di-perdebatkan lagi. Peradaban mereka pun identik dengan Arab. Adapun masyarakat Sam, para ilmuwan belum sepakat mengenai asal-usul mereka. Di antara mereka tidak ada satu pun kalangan yang menisbahkan diri mereka kepada bangsa Arab. Tidak ada satu pun referensi-referensi sejarah yang saya dapatkan menyebutkan bahwa mereka itu termasuk bangsa Arab. Dialek mereka juga berbeda. Intinya, mereka berbeda dalam banyak hal. Maka, terlalu jauh perbedaannya jika dibandingkan dengan kabilah-kabilah tadi yang jelas bagian dari bangsa Arab. Selain itu, menurut saya, bangsa Arab tidak perlu menarik-narik mereka untuk meneguhkan status asal-usulnya. Sesungguhnya Allah telah memberi mereka sejarah tersendiri, lalu Dia menghapusnya. Demikian pula Allah menganugerahkan sejarah tersendiri bagi bangsa Arab, dan itu berlangsung hingga kini. Mereka juga dianugerahi peradaban Islam, sehingga tidak perlu mencari kemajuan dan warisan lainnya sebagai tambahan. Arab tidak memiliki ruang kosong untuk ditambahi sesuatu yang bukan berasal dari mereka sendiri, hanya karena mereka memiliki peradaban dan kebudayaan. Juga karena sebagian ulama berpendapat mereka berasal dari Jazirah Arab. Menurut saya, andai kata Arab Saudi membongkar tanah Yaman, pastilah mereka tidak butuh seruan pencangkokan ini. Oleh karena itu, saya tidak bisa memasukkan salah seorang dari mereka ke dalam keluarga besar Arab secara etimologis yang mudah dicerna dan dipahami. Terkecuali ditemukan bukti-bukti yang menguatkan. Atau, ditemukan sumber autentik yang menyebut mereka bagian dari bangsa Arab. Pun bahwa mereka benar-benar pernah berdomisili di Jazirah Arab.

Memang, saya pernah mengatakan bahwa “warga negara Arab” merupakan istilah paling tepat bagi mereka. Mungkin sudah saatnya istilah “orang Arab” atau “bangsa Arab” untuk mereka diganti dengan istilah “orang Sam” atau “bangsa Sam”. Di Bab

II buku terdahulu saya mengatakan sesuatu yang berbeda terkait analisis sebutan ini.¹ Namun, saya tidak bermaksud meneguhkan mereka sebagai kabilah Arab, sebagaimana kabilah-kabilah Arab yang sudah kita ketahui. Sam adalah suatu peradaban. Inilah istilah yang saya gunakan. Adapun istilah Arab selain peradaban, juga merupakan kebangsaan, pertalian darah, dan sejarah. Dua konsep ini jelas berbeda.

Amat disayangkan, justru orang Barat (orientalis) yang sangat peduli terhadap sejarah jahiliah. Mereka bekerja keras untuk mengungkap, mencari peninggalan-peninggalannya di perut bumi, lalu memublikasikannya dengan bahasa mereka. Sementara itu, pemerintah kita sendiri, pemerintah Arab, apalagi negara-negara Arab, memalingkan muka. Mereka tidak memberikan sedikit pun perhatian yang wajar. Mereka juga tidak pernah meminta para pakar secara resmi untuk melakukan pencarian barang-barang antik di bekas reruntuhan kaum jahiliah, supaya bisa diletakkan di museum agar diketahui banyak orang. Mungkin pemerintah ber-alibi, masyarakat bisa melihat patung, sebagaimana kaum jahiliah melihat berhala dan sesembahan berbatu. Melakukan penggalian barang antik, dalam pandangan mereka, sama halnya dengan membangkitkan kemosyrikan (paganisme). Ini yang mereka cemaskan. Apa pun itu, saya berharap pandangan seperti ini segera hilang. Bangsa Arab harus tahu betapa berartinya peninggalan-peninggalan kuno itu untuk mengungkap sejarah mereka pada masa silam.

Selain itu, saya berharap pemerintah negara-negara di Jazirah Arab menyadari pentingnya kajian khusus tentang sejarah Arab kuno. Agar generasi mudanya diarahkan pada studi ilmu arkeologi, linguistik Arab sebelum Islam, dan kajian wilayah Arab jahiliah. Biarkan mereka melakukan pencarian dan penggalian sendiri di daerah-daerah barang antik yang tersebar di seantero Jazirah Arab.

Saya juga mengharapkan, negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI)—saat ini bernama Organisasi Kerja Sama Islam—and negara-negara di Jazirah Arab, merealisasikan janji mereka, mengirimkan sejumlah pakar arkeologi, linguistik, dan wilayah Arab kuno ke Yaman dan wilayah selatan serta lainnya untuk melakukan penggalian, guna menemukan

sejarah jazirah yang terkubur di bawah tanah dan pasir. Setelah itu, dipublikasikan secara ilmiah. Saya pikir, itu lebih baik daripada kita bergantung kepada Barat. Tidakkah kita malu bergantung kepada mereka dalam banyak hal, termasuk mengungkap sejarah masa lalu sendiri?

Saya juga berharap, ada pihak yang bisa menyusun kamus bahasa Arab kuno. Itu bisa diintisarikan dari buku-buku yang mengangkat tema itu. Selain itu, ada pula yang menyusun buku gramatikalnya; *nahuwu* dan *sharaf*-nya. Juga menerjemahkan buku-buku induk yang ditulis bangsa asing tentang sejarah jahiliah; penerjemahan yang dilakukan secara detail tanpa ada yang harus dihilangkan, sehingga menimbulkan kesalahan dan penyimpangan.

Beberapa orientalis yang melakukan penelitian tentang sejarah Arab kuno saya jadikan rujukan. Saya juga bertanya kepada beberapa peneliti yang melancong ke negeri Arab belakangan ini, dan beberapa perusahaan yang bergerak di bidang itu, tentang hasil akhir yang mereka dapatkan, termasuk barang antik yang mereka temukan. Mereka sangat membantu saya. Mereka terus mengirimkan jawaban dengan ramah. Sebaliknya, saya juga menulis surat kepada pemerintah negara-negara Jazirah Arab dan pejabat yang bertanggung jawab pada bidang ini, menanyakan barang antik atau peninggalan yang ditemukan di wilayahnya, tetapi tidak banyak mendapatkan jawaban. Padahal, orang yang ditanya berkewajiban untuk memberikan jawaban kepada yang bertanya. Terlebih menyangkut persoalan bangsanya sendiri, dan bangsa Arab secara keseluruhan. Tak elok jika hal ini dikuasai orang asing. Kemudian, mereka yang membantu kita dalam pencarian sejarah kita sendiri dan saudara-saudara kita. Sementara itu, putra bangsa ini sendiri yang seharusnya bertanggung jawab malah berpangku tangan dari sekadar memenuhi permintaan yang sejatinya tidak membebani mereka apa-apa. Ini sangat berbahaya, pertama karena menyangkut sejarah bangsa ini sebelum Islam dan persebarannya. Kedua, ini merupakan salah satu kewajiban yang diembankan di pundak mereka.

Para peneliti sejarah jahiliah, baik dari kalangan penjelajah maupun ilmuwan, sebenarnya bisa mengungkap peristiwa sejarah

hingga ratusan tahun sebelum Masehi. Namun, kajian-kajian mereka baru beberapa meter di tempat tersimpannya harta peninggalan, itu pun hanya di beberapa wilayah. Pencapaian ini bisa hingga ratusan, bahkan ribuan tahun atau lebih, manakala mereka diberi kesempatan untuk menggali di beberapa wilayah peninggalan secara ilmiah. Saya tidaklah menampik, suatu hari nanti penggalian sejarah jahiliah oleh mereka akan mencapai seperti di Mesir dan Irak, atau tempat-tempat lain yang mengenal kakek moyangnya. Bahkan, saya tidak menyangsikan jika penulisan sejarah ini akan melampaui capaian negara-negara tadi.

Selanjutnya, saya harus menyampaikan terima kasih kepada orang yang banyak membantu penyusunan buku ini dan buku sebelumnya. Ia begitu berjasa, karena telah mengarahkan, membimbing, dan mengajari. Dia adalah Dr. Muhammad Bahjat al-Atsari, salah seorang anggota lembaga bahasa Arab di Kairo; anggota organisasi keilmuan Arab di Damaskus; anggota dewan tinggi permusyawaratan di Universitas Islam Madinah al-Munawwarah. Saya dan para peneliti sudah dia arahkan, bimbing, dan tumbuhkan rasa kecintaan untuk melakukan kajian tentang peninggalan Arab dan peradaban Islam, juga menyusun buku tentang itu, semenjak menjadi muridnya di sekolah *i'dadi* yang berpusat di Bagdad. Cara-cara yang beliau tempuh membuat kami sungguh tertarik. Pengaruhnya begitu kuat terasa agar kami belajar sastra Arab dan sejarah bangsa Arab lebih luas lagi. Beliaulah yang menyeru saya agar segera merampungkan penulisan buku ini, kemudian menyuguhkan kepada khalayak, sembari membaca saran-saran dan memerhatikan arahannya. Saya mengucapkan banyak terima kasih. Itulah yang bisa dilakukan seorang murid kepada guru yang mendedikasikan dirinya untuk mendidik generasi muda, juga memasyarakatkan sastra dan ilmu pengetahuan.

Buku ini saya kumpulkan dan susun sendiri. Saya sendiri yang bertanggung jawab atas segalanya, bukan orang lain. Saya sudah berusaha keras dan maksimal untuk tidak memasukkan pengetahuan, kecuali yang benar. Jika sudah seperti yang saya inginkan, itu sudah cukup bagi saya. Saya tak perlu pujian dan ucapan terima kasih. Sebab, saya sekadar menjalankan kewajiban saya. Saya melakukan semua ini dengan penuh cinta. Ketertarikan

saya sudah lahir sejak awal di bangku sekolah. Jadi, ini bukanlah apa-apa saya. Ini jasa para ulama yang jadi sumber pengetahuan saya. Saya sekadar mengumpulkan dan menyusun. Namun, jika ditemukan kekurangan, inilah batas kemampuan saya. Saya sudah mencurahkannya berpeluh-peluh, tidak ada yang lebih dari itu. Untuk itu, saya berharap masukan, saran, dan perbaikan. Juga kritik konstruktif yang ilmiah. Pujian dan sanjungan, menurut saya, hanya akan menjauhkan seorang pencari ilmu dari karya dan kemajuan. Bahkan, bisa menyebabkan kesombongan dan kesesatan. Ingat, di atas orang berilmu masih ada yang lebih berilmu lagi.

Dr. Jawwad Ali



— 1 —

KERAJAAN MA'IN

Kerajaan Ma'in merupakan salah satu kerajaan Arab paling awal yang beritanya sampai kepada kita. Menurut beberapa peneliti, kerajaan ini hidup dan berkembang antara 1300–630 SM. Berita mengenainya sampai kepada kita melalui prasasti-prasasti yang ditulis dengan aksara Musnad dan melalui buku-buku dari masa klasik.¹ Adapun karangan-karangan berbahasa Arab dari masa Islam tak mengenal kerajaan ini; mereka hanya mengenal "Ma'in" sebagai nama sebuah distrik, benteng, dan kota di Yaman. Disebutkan pula bahwa Ma'in dan Baraqisy termasuk bangunan-bangunan yang dibuat para tubba'.²

Para penulis klasik paling awal yang menyebutkan bangsa Ma'in adalah Diodorus dari Sisilia³ dan Strabo. Strabo menyebut mereka Meinaioi (Minae). Ia menyatakan bahwa kota terbesar mereka adalah Karna (Carna). Mengutip dari penulis lain yang lebih awal, yaitu Eratosthenes, ia menuturkan bahwa negeri mereka berada di sebelah utara negeri Saba' dan Qataban. Sedangkan Hadhramaut berada di sebelah timur negeri bangsa Ma'in.⁴ Sementara itu, Theophrastos menyebutkan bangsa Saba', Qataban, dan Hadhramaut. Ia juga menyebutkan negeri lain yang disebutnya Mamali. Menurut O'Leary, yang dia maksud adalah Ma'in (Minaea, Menaioi) tetapi terjadi kekeliruan dalam penyalinan teks bukunya sehingga nama tersebut menjadi "Mamali".⁵ Bangsa Ma'in juga disebutkan Pliny. Ia menuturkan bahwa negeri mereka terletak di perbatasan wilayah Hadhramaut (Atramitae).⁶ Penulis terakhir yang menyebutkannya adalah geografer ternama, Ptolemaeus.⁷

Setelah geografer ini, tak ada seorang pun penulis Barat yang membicarakan Ma'in hingga para pelancong Eropa memasuki negeri-negeri Arab setelah masa tidur yang panjang. Saat itulah nama

Ma'in kembali bangkit. Tokoh-tokoh utama yang memublikasikan informasi mengenai bangsa ini adalah Joseph Halevy,⁸ Eduard Glaser, Euting,⁹ Jaussen, dan Saignac,¹⁰ serta para penulis lain yang nama-namanya akan disebutkan. Mereka berhasil mendapatkan prasasti-prasasti Ma'in yang sebagian mereka publikasikan beserta terjemahannya dan sebagian yang lain tanpa terjemahan. Sebagian yang lain lagi masih menunggu untuk dipublikasikan.¹¹

Kerajaan ini muncul di al-Jauf, sebuah dataran di antara Najran dan Hadhramaut. Tanahnya subur dan rata. Pelancong Niebuhr pernah mengunjungi dan menggambarkannya.¹² Al-Hamdani menyebutkan beberapa tempat yang ada di kawasan ini, tetapi dia tak mengatakan apa-apa mengenai para penghuninya. Di antara tempat tersebut: Ma'in, Nisyaq, Baraqisy, dan Kamina.¹³ Ibu kota kerajaan ini adalah al-Qarn (Qarn, Qarnawu), yakni Karna (Carna) menurut sebagian penulis klasik.

Halevy berhasil mendapatkan banyak prasasti Ma'in yang dia temukan saat melancong ke al-Jauf. Prasasti-prasasti ini kemudian disebut dan dinomori dengan namanya. Ia mendapatkan 80 prasasti, mulai nomor "Halevy 187" sampai "Halevy 266", dari reruntuhan Ma'in; 155 prasasti, mulai nomor "Halevy 424" hingga "Halevy 578", dari Yatsil; dan gambar sejumlah prasasti lainnya dari Kamina dan as-Sauda'. Total prasasti Ma'in yang dia salin berjumlah sekitar 700 buah.¹⁴ Sebagian besarnya pendek—sebagian bahkan hanya berisi beberapa kata—selain 50-60 prasasti yang terdiri dari beberapa baris.¹⁵

Setelah itu, Muhammad Taufiq juga mengunjungi al-Jauf. Dia dikirim oleh Universitas Raja Fuad I (kemudian menjadi Universitas Cairo—Penerj.) di Mesir untuk mempelajari migrasi belalang pengelana dan menemukan wilayah perkembangbiakannya. Dia mengunjungi al-Jauf sebanyak dua kali: pada 1944 dan 1945 M. Dia memanfaatkan kesempatan itu dan mempelajari permukaan tanah, reruntuhan, dan peninggalan-peninggalan di wilayah tersebut. Dia mengambil gambar fotografis berbagai ornamen dan prasasti yang kemudian dipublikasikan oleh Institut Français d'archéologie Orientale (Lembaga Arkeologi Oriental Prancis) di Kairo pada 1951 M dengan judul *Atsar Ma'in fî Jauf al-Yaman*.¹⁶

Dr. Ahmad Fakhri, kurator Museum Mesir, juga pernah pergi ke Yaman dan mengunjungi Saba' dan al-Jauf pada Mei 1947 M.¹⁷

Menurut Halevy, tidak di semua negeri Arab terdapat tempat yang mampu menyaingi al-Jauf dalam banyaknya peninggalan dan reruntuhan kuno.¹⁸ Karena itulah, di al-Jauf para peneliti zaman kuno melihat harapan yang besar dan harta karun yang berharga, yang barangkali akan membuka halaman-halaman yang tertutup dari sejarah negeri itu, atau bahkan membuka halaman-halaman sejarah negeri-negeri lain yang punya keterkaitan dan hubungan dengan Yaman. Di sana terdapat kota-kota penting yang diperhitungkan dan populer dalam sejarah dunia kuno, seperti kota-kota yang sudah disebutkan di atas, juga kota Ma'rib, ibu kota Saba' yang namanya terdengar sampai ke Yunani dan Romawi.

Al-Jauf adalah sebuah kawasan yang subur dan punya banyak air. Ia mendapatkan air dari Sungai al-Kharid dengan lebar mencapai dua meter dan kedalaman satu meter. Saat turun, hujan menyegarkan tanah dan mengakibatkan banjir. Tinggi kawasan ini mencapai 1.100 meter dari permukaan laut dan dikelilingi pegunungan dari tiga sisinya.¹⁹ Mengingat banyaknya kondisi khusus yang kondusif bagi terbentuknya peradaban di sana, tidaklah mengherankan jika al-Jauf menjadi tempat khazanah peradaban kuno di Yaman dan situs yang menarik minat para arkeolog untuk datang dan menggali berbagai rahasia dan peninggalan yang terkubur dalam tanahnya. Al-Jauf akan menjadi salah satu kawasan penting di Yaman dalam bidang pertanian dan pertambangan setelah Yaman berkembang dan teknik ilmiah modern masuk ke kawasan tersebut.

Sebagian besar pengetahuan yang kita miliki, yang akan kita diskusikan di sini, bersumber dari prasasti-prasasti yang ditemukan di al-Jauf dan Dedan,²⁰ yang merupakan permukiman bangsa Ma'in di jalur al-Balqa' dari arah Hijaz; prasasti-prasasti Ma'in yang ditemukan di Mesir, tepatnya di Giza;²¹ dan prasasti-prasasti Ma'in lainnya yang ditemukan di Pulau Delos, di kepulauan Yunani, yang bertarikh abad ke-2 SM.²² Dari prasasti-prasasti inilah kita lazimnya mengetahui nama-nama raja Ma'in. Kalau saja tidak ada prasasti-prasasti ini, pengetahuan kita mengenai bangsa Ma'in pastilah sangat sedikit.

Sekelompok ilmuwan berpendapat bahwa Maon atau Me'unim (Me'inim) yang disebutkan dalam Perjanjian Lama merujuk pada bangsa Ma'in ini.²³ Mereka adalah penghuni Negev hingga Sinai;²⁴ atau, mereka adalah penghuni Ma'an yang terletak di sebelah tenggara Petra;²⁵ atau, mereka adalah penduduk al-'Ula (ad-Didan).²⁶ Dalam Perjanjian Lama mereka disebutkan bersama para penghuni Negev, dan di tempat lain mereka disebutkan bersama kabilah-kabilah Arab.²⁷

Di antara para peneliti sejarah Ma'in tidak terdapat kesepakatan mengenai permulaan kerajaan ini maupun akhirnya. Glaser, misalnya, berpandangan bahwa aksara yang digunakan oleh bangsa Ma'in dalam prasasti-prasasti mereka berasal dari milenium kedua atau ketiga SM. Artinya, sejarah bangsa ini bermula dari sebelum era ini; dengan demikian, bangsa Ma'in lebih tua daripada bangsa Ibrani.²⁸ Pandangan ini ditentang oleh Halevy, D.H. Müller,²⁹ Mordtmann,³⁰ E. Meyer,³¹ Sprenger,³² Lidzbarski,³³ dan para peneliti lainnya. Mereka menilai teori Glaser ini berlebihan. Permulaan kerajaan ini, menurut mereka, tidaklah jauh sebelum milenium pertama SM. Hommel mengajukan kemungkinan bahwa sejarah Kerajaan Ma'in bermula antara 1500-1200 SM dan berakhir pada 700 SM.³⁴ Philby menyatakan bahwa raja pertama mereka mulai berkuasa pada 1120 SM dan raja terakhir mereka yang kita ketahui naik takhta pada 630 SM.³⁵

Winnett tidak sepakat dengan perkiraan yang diajukan Glaser, Winckler, dan Hommel mengenai permulaan sejarah Kerajaan Ma'in. Perkiraan mereka itu, baginya, terlalu berlebihan. Menurut Winnett, kerajaan Arab tertua adalah Sheba (Saba') dan Dadan (Didan) sebagaimana ditunjukkan dalam Perjanjian Lama yang menyebutkan kunonya Kerajaan Sheba. Dia menyatakan bahwa sejarah Ma'in tidak mungkin lebih tua dari 500 SM; dan kerajaan ini berakhir antara 24 SM hingga 50 M.³⁶

Para penentang teori Glaser mengenai kunonya Kerajaan Ma'in menyatakan bahwa teori ini tidak sejalan dengan pandangan yang diakui di kalangan ilmuwan mengenai sejarah kemunculan abjad dalam masyarakat manusia. Menempatkan permulaan sejarah Ma'in ke milenium kedua atau milenium ketiga SM berarti

menempatkan kemunculan aksara Musnad ke masa sebelum itu; dan kesimpulan ini bertentangan dengan teori yang lazim diterima mengenai kemunculan tulisan dalam masyarakat manusia. Kemunculan tulisan Fenisia, misalnya, tidak lebih awal dari seribu tahun sebelum Masehi; dan aksara Musnad, sebagaimana terlihat dari bentuk dan rupa geometrisnya, tidaklah lebih tua darinya.³⁷ Huart juga menggunakan argumen ini untuk menyangkal pendapat yang melacak sejarah Ma'in ke 1500 SM.³⁸ O'Leary juga mengajukan pandangan serupa. Dia juga menyatakan bahwa prasasti Musnad seluruhnya merupakan prasasti Ma'in atau Saba', yang pasti tidak lebih tua dari 700 SM. Aksara ini merupakan turunan dari aksara Fenisia, dan karena itu tidak mungkin lebih tua darinya dengan muncul sebelum abad ke-8 SM.³⁹

Dalam bukunya mengenai sejarah hukum bangsa Arab Selatan, Mlaker menetapkan permulaan berdirinya Kerajaan Ma'in pada 725 SM dan keruntuhannya pada abad ke-3 SM.⁴⁰

Dalam publikasi yang diterbitkan American Center of Oriental Research, Albright berusaha menyusun kronologi para penguasa Ma'in. Dia juga memiliki pandangan yang berbeda dengan para peneliti terdahulu mengenai sejarah para penguasa tersebut. Sebisa mungkin dia berusaha memanfaatkan hasil-hasil penelitian arkeologis terhadap berbagai prasasti dan peninggalan yang berhasil ditemukan untuk memperkirakan masa kekuasaan para mukarrib dan raja.⁴¹ Dalam salah satu artikelnya mengenai Ma'in, dia membagi raja-raja Ma'in menjadi tiga kelompok dengan menempatkan Ilyafa' Yitsa', putra Shadiq II sang raja Hadhramaut, di awal ketiga kelompok ini. Raja pertama ini berkuasa pada sekitar 400 SM dan Kerajaan Ma'in berakhir antara 50-25 SM.⁴²

Menurut Albright, tarikh permulaan dan kejatuhan Kerajaan Ma'in yang ia tetapkan merupakan tarikh yang akurat dan tak diragukan. Di sisi lain, nama para raja yang ia sebutkan dalam tiga kelompok masih bisa ditinjau kembali, terutama kelompok pertama yang masih mungkin mengalami sedikit perubahan.⁴³

Di tempat lain Albright menyatakan bahwa dirinya memperkirakan Kerajaan Ma'in berdiri sebelum 350 SM dan terus bertahan hingga setelah 50 SM,⁴⁴ atau 100 SM.⁴⁵

Beberapa peneliti lain berpandangan bahwa Kerajaan Ma'in berakhir pada sekitar 100 M.⁴⁶ Perselisihan mengenai permulaan dan berakhirknya kerajaan ini juga kita dapat di antara para peneliti Arab Selatan. Patut dicatat, para peneliti terdahulu menjauhkan permulaan dan berakhirknya Kerajaan Ma'in dari Masehi; artinya, mereka memberikan rentang waktu yang cukup jauh antara permulaan era Masehi dan masa berawalnya maupun berakhirknya Kerajaan Ma'in. Para peneliti belakangan justru mengajukan pandangan sebaliknya. Mereka berusaha membuktikan bahwa Kerajaan Ma'in berakhir pada sekitar awal era Masehi.

Perdebatan di kalangan para ahli kajian Arab Selatan mengenai penetapan usia Kerajaan Ma'in terus berlanjut hingga sekarang. Ada beberapa kesulitan yang dihadapi teori yang menyatakan bahwa Kerajaan Ma'in jatuh ratusan tahun sebelum Masehi di tangan para penguasa Saba'. Teori ini dianut oleh Glaser dan para pengikutnya. Glaser juga berpandangan bahwa bangsa Ma'in mengalami kemerosotan, menjadi sangat lemah, dan menjadi suku nomaden pada akhir abad pertama SM. Padahal, sumber-sumber klasik, termasuk tulisan-tulisan Strabo, Pliny, dan Diodorus dari Sisilia, membantah pandangan ini. Sumber-sumber ini menyebutkan bangsa Ma'in dan aktivitas perniagaan mereka. Ptolemaeus, yang hidup pada abad ke-2 M, bahkan menyebut bangsa Ma'in sebagai "bangsa yang besar."⁴⁷ Selain itu, prasasti-prasasti Ma'in yang ditemukan di Giza, Mesir, juga menguatkan pandangan ini karena di dalamnya disebutkan mengenai aktivitas perdagangan bangsa Ma'in, berupa impor dupa untuk kuil-kuil Mesir, pada abad ke-3 atau ke-2 Masehi.⁴⁸ Karena alasan-alasan inilah O'Leary dan para peneliti lainnya menyatakan bahwa bangsa Ma'in masih tetap aktif dan berjaya hingga era Masehi. Kekuasaan mereka barangkali berakhir pada masa Kerajaan Ptolemaik atau pada masa Romawi. Bagaimanapun juga, tidaklah mungkin menentukan waktunya secara pasti.⁴⁹

Para peneliti yang berpandangan Kerajaan Ma'in ada lebih dahulu ketimbang Saba', menyatakan bahwa para penguasa Saba' dari periode para mukarrib, yakni periode para raja-dukun, adalah yang mengakhiri Kerajaan Ma'in. Mereka merebut kekuasaan dari para raja Ma'in dan menundukkan bangsa Ma'in di bawah

pemerintahan Saba'. Hanya saja kita tidak mengetahui bagaimana hal tersebut terjadi dan siapa raja Ma'in yang dikalahkan oleh bangsa Saba'.

Perbedaan pendapat ini tidak mungkin diselesaikan kecuali dengan penggalian-penggalian mendalam yang sistematis serta kajian ilmiah dari berbagai disiplin terhadap berbagai prasasti dan artefak yang akan ditemukan dari penggalian-penggalian tersebut. Di antara yang harus dilakukan adalah mengkaji prasasti-prasasti tersebut dari aspek evolusi dan gaya tulisannya dalam disiplin paleografi (studi tulisan kuno), serta membandingkannya dengan tulisan-tulisan lain yang ditemukan di Jazirah Arab maupun di luar Jazirah Arab, guna mengetahui usianya. Perlu juga dilakukan uji radiokarbon di laboratorium untuk mengetahui waktu pembuatannya secara relatif pasti sehingga ruang untuk perdebatan dan keraguan yang muncul tidak terlalu besar. Juga perlu dilakukan kajian dari perspektif arkeologis dan disiplin-disiplin lainnya sehingga diperoleh kesimpulan yang terverifikasi atau dekat dari batas-batas verifikasi.

Raja-raja Ma'in

Para peneliti yang membaca prasasti-prasasti Ma'in berhasil memperoleh sejumlah nama raja yang berkuasa di Kerajaan Ma'in. Mereka kemudian berusaha sebisa mungkin untuk memilah dan menyusun nama-nama itu sehingga menjadi sebuah daftar yang sistematis dan tersusun secara kronologis, tetapi mereka menemui berbagai kesulitan yang membuat mereka tidak berhasil merumuskan sebuah daftar yang disepakati. Mereka pun mengajukan pendapat yang berbeda dan menuliskan sejarah dalam beragam versi yang berlainan. Bagaimana mungkin dihasilkan sebuah versi sejarah yang disepakati jika, seperti sudah saya sebutkan, ada perbedaan besar dalam pandangan mereka mengenai permulaan munculnya kerajaan tersebut; jika mereka juga berselisih dalam menentukan tarikh keruntuhannya dan kerajaan mana yang meruntuhkannya? Ditambah lagi, prasasti-prasasti Ma'in—semoga Tuhan melestarikannya—tidak bertarikh dengan penanggalan tertentu, juga tidak bicara tentang para raja

atau menyebutkan urutan masa kekuasaan mereka. Sebagian besar prasasti Ma'in berisi hal-hal pribadi yang tidak berkaitan dengan politik, kerajaan, atau raja-raja. Maka, adalah hal yang mustahil bagi para peneliti merumuskan sebuah daftar kronologis raja-raja Ma'in maupun durasi kekuasaan mereka jika informasi yang kita miliki tetap semacam ini. Menurut hemat saya, tujuan tersebut tidak akan terlaksana selagi belum dilakukan penggalian-penggalian ilmiah yang mendalam di situs-situs Ma'in di Yaman maupun di luar Yaman, yang akan memungkinkan kita memperoleh prasasti-prasasti baru yang berkaitan dengan politik kerajaan, berita para raja, dan hubungan mereka dengan negara-negara asing. Jika hal tersebut sudah terlaksana, barulah daftar kronologis semacam ini bisa dibuat, dengan memanfaatkan prasasti-prasasti ini maupun prasasti-prasasti asing yang barangkali menyebut nama raja-raja Ma'in. Dengan studi-studi semacam ini baru kita bisa merumuskan sebuah daftar yang bisa diandalkan dan berharga dalam menentukan berbagai peristiwa dan tarikh kerajaan Ma'in.

Para raja yang namanya muncul dalam prasasti-prasasti Ma'in bukanlah seluruh raja Ma'in, melainkan sebagian saja. Saya tidak menafikan kemungkinan berhasilnya para penggali pada masa depan mendapatkan sejumlah nama raja-raja baru yang sekarang sama sekali tidak kita ketahui. Jumlah nama-nama baru ini bisa jadi lebih banyak dibanding jumlah nama-nama yang sudah diketahui, bahkan mungkin beberapa kali lipatnya, sehingga daftar yang sudah disusun para ilmuwan saat ini menjadi tidak terlalu signifikan dibanding daftar yang baru. Jumlah raja-raja, durasi kekuasaan, dan angka-angka tahun akan berubah dalam daftar yang baru ini.

Meski demikian, saya tidak ingin mengajukan polemik sofistik yang negatif dan kontraproduktif; saya akan berjalan sesuai dengan keadaan saat ini. Karena itulah, saya akan memaparkan kepada pembaca hasil kerja keras para ilmuwan itu dalam merumuskan daftar raja-raja Ma'in. Hommel memilah nama raja-raja Ma'in yang diketahuinya menjadi tiga kelompok, yang masing-masing terdiri dari tiga orang raja, dan sebuah kelompok lain, yang terdiri dari dua orang raja.⁵⁰ Clement Huart memilah raja-raja itu menjadi tujuh kelompok: kelompok pertama terdiri dari empat orang raja, kelompok kedua terdiri dari lima orang, kelompok ketiga empat

orang, kelompok keempat dua orang, kelompok kelima tiga orang, serta kelompok keenam dan ketujuh masing-masing terdiri dari dua orang raja. Jumlah raja-raja dari ketujuh kelompok ini adalah dua puluh dua orang.⁵¹ Jumlah ini lebih sedikit empat orang dibanding daftar raja susunan Müller yang mengidentifikasi identitas dua puluh enam orang raja. Otto Weber dan Mordtmann juga memilah raja-raja itu menjadi beberapa kelompok.⁵² Philby menyebutkan dua puluh dua nama yang dibaginya ke dalam lima dinasti dan menempatkan Ilyafa' Waqah di awal dinasti pertama dan Tubba' Karib, yang menurutnya berkuasa dari 650 hingga 630 SM, pada akhir dinasti kelima.⁵³

Menurut Hommel, dinasti yang dimulai raja Ilyafa' Waqah adalah keluarga raja-raja Ma'in yang tertua.⁵⁴ Sedangkan Mordtmann mendahulukan dinasti yang dimulai oleh Raja Yitsa' Il Shadiq.⁵⁵ Kronologi yang sama juga diajukan oleh Clement Huart.⁵⁶ Menurut Winnet, keluarga Ab Yada' Yitsa' lebih awal daripada kedua keluarga di atas.⁵⁷ Singkatnya, keluarga-keluarga atau dinasti-dinasti ini tidak merupakan seluruh keluarga yang menguasai bangsa Ma'in. Begitu juga, keluarga yang lebih awal tidak mesti merupakan keluarga pertama yang memerintah bangsa tersebut. Bisa jadi terdapat sejumlah keluarga dan raja yang berkuasa bertahun-tahun sebelum mereka, atau bahkan berabad-abad sebelum mereka.

Menurut Albright, raja-raja Hadhramautlah yang mendirikan Kerajaan Ma'in pada sekitar 400 SM atau tak lama setelahnya. Raja Ma'in pertama yang berkuasa adalah Ilyafa' Yitsa' yang merupakan putra Raja Shadiq II, Raja Hadhramaut. Menurutnya, tidak ada prasasti Saba' yang sampai pada kita dari 350 hingga 100 SM karena bangsa Saba' pada rentang tersebut tunduk di bawah kekuasaan Ma'in.⁵⁸

Jadi, menurut Albright, raja Ma'in pertama adalah Raja Ilyafa' Yitsa'. Sedangkan menurut Hommel, raja Ma'in pertama yang beritanya sampai kepada kita adalah Ilyafa' Waqah. Pendapat ini juga diikuti oleh Philby dan beberapa peneliti lain. Seperti sudah saya sebutkan di atas, ada pula peneliti yang menempatkan raja lain sebelum kedua raja ini.

Nama Raja Ilyafa Waqah muncul dalam prasasti yang ditemukan di tempat bernama as-Sauda’,⁵⁹ lokasi kota kuno Nasysyan yang disebutkan dalam prasasti-prasasti Ma‘in. Dalam prasasti ini disebutkan bahwa Raja Ilyafa’ Waqah, raja Ma‘in, bersama rakyat Ma‘in datang ke kuil Dewa Am di Ra’ab dari Dzu Nabath mempersesembahkan berbagai hadiah dan kurban untuk mendekatkan diri kepada sang dewa. Rasywa, yakni sang dukun dan pengurus kuil menyambut hadiah-hadiah tersebut dan menerima atas nama kuil.⁶⁰ Tidak disebutkan alasan apa yang mendorong Raja dan rakyatnya untuk mempersesembahkan berbagai hadiah dan korban itu kepada Dewa Am, penguasa Ra’ab. Barangkali alasannya disebutkan di bagian prasasti yang mengalami kerusakan.

Nama raja ini juga muncul dalam prasasti lain yang ditemukan di Baraqisy, yakni kota Yatsill, salah satu kota Ma‘in. Prasasti ini ditulis dalam rangka pendirian sebuah bangunan pada masanya. Namanya dan nama putranya, Waqah Il Shadiq, dituliskan dalam prasasti tersebut sebagai pembawa keberuntungan dan sebagai penanda tarikh bangunan itu.⁶¹

Nama Raja Waqah Il Shadiq, putra Raja Ilyafa’ Waqah, dalam prasasti yang ditemukan di Qarnawu (Qarn, al-Qarn).⁶²

Adapun yang berkuasa setelah Waqah Il Shadiq adalah putranya, Abkarib Yitsa’. Menurut Albright, seperti ayahnya dan Ilyafa’ Shadiq, Abkarib Yitsa’ termasuk dalam kelompok kedua raja-raja Ma‘in. Dia, masih menurut Albright, naik takhta pada sekitar 150 SM.⁶³

Nama Raja Abkarib Yitsa’ muncul dalam prasasti yang ditemukan di al-‘Ula, yakni di ad-Didan, dan karena itu berasal dari bangsa Ma‘in Selatan. Pemiliknya adalah seorang laki-laki dari Keluarga Gharyah, dan ditulis saat dia membeli sesuatu dari seseorang bernama Aus bin Hayy. Sebagai pembawa keberuntungan, dia memberikan persembahan kepada Dewa Nakrah dan dewa-dewa Ma‘in dan memohon agar sang Dewa melindungi dan menjaga barang yang dibelinya itu dari pandangan para pendengki dan orang-orang yang hendak mengganggu. Dia juga memohon agar dewa-dewa Ma‘in menurunkan hukuman kepada siapa pun yang berusaha menghilangkan, memindahkan, atau merusak prasasti

tersebut. Nama dewa-dewa tersebut dijadikan sebagai pembawa keberuntungan. Selain itu, disebut pula nama Raja Abkarib Yitsa'; dan setelahnya disebutkan nama Waqah Il Shadiq.⁶⁴ Terdapat kekosongan di antara kedua nama ini karena prasasti tersebut mengalami kerusakan. Ruang kosong itu, dalam pandangan ilmuwan yang memublikasikannya, semula berisi *waw al-'athf* (kata penghubung berarti “dan”—Penerj.) sehingga kalimat tersebut menjadi: “Abkarib Yitsa’ raja Ma'in dan Waqah Il Shadiq”. Menurut hemat saya, ruang kosong itu semula berisi dua huruf yaitu “بن”, yang berarti “putra”, dan kalimat tersebut menjadi: “Abkarib Yitsa’ raja Ma'in putra Waqah Il Shadiq”. Dengan demikian, maknanya menjadi sesuai karena Waqah Il Shadiq adalah ayah Abkarib Yitsa’. Jika nama sang ayah diletakkan setelah kata “putra”, maknanya menjadi sesuai. Sementara jika kita meletakkan kata sambung “dan” di antara dua nama tersebut, berarti kita mendahulukan nama sang anak atas nama sang ayah. Hal semacam ini kurang bertata krama; atau menunjukkan bahwa sang anaklah yang merupakan raja sebenarnya, sementara sang ayah bukanlah siapa-siapa pada masa itu, atau ia sekadar raja nominal. Bahkan dalam pengandaian semacam itu pun, nama ayah tidak lazim ditempatkan setelah nama anak.

Prasasti ini diberi tarikh dari naiknya “Aws” dari “Keluarga Sya'b” menduduki jabatan “Kabir” untuk kawasan yang ditinggali oleh si pemilik prasasti.⁶⁵

Sebuah prasasti ditemukan di kota Yatsill (Baraqisy). Di dalamnya disebutkan nama Raja ‘Amyitsa’ Nabath, putra Raja Abkarib Yitsa’ yang sudah disebutkan di atas.⁶⁶

Nama Raja ‘Amyitsa’ Nabath putra Abkarib disebutkan dalam sebuah prasasti yang dituliskan untuk penyerahan tanah kepada dewa-dewa Ma'in guna menjadi wakaf untuk kuil Dewa ‘Atstar asy-Syariq di kota Yatsill.⁶⁷

Albright memasukkan nama ‘Amyitsa’ Nabath ke dalam kelompok pertama dari tiga kelompok raja-raja Ma'in yang dibuatnya. Menurutnya, raja ini naik takhta pada sekitar 300 SM dan nama aslinya adalah Abkarib, tetapi bukan Abkarib putra Waqah Il Shadiq yang berkuasa pada pengujung abad ke-2 SM.⁶⁸

Philby menyatakan terdapat rentang waktu sekitar dua puluh tahun setelah masa ‘Amyitsa’ Nabath dan tidak diketahui siapa yang berkuasa pada masa tersebut. Masa ini bermula pada sekitar 1040 SM dan berakhir pada sekitar 1020 SM dengan naiknya Raja Shadiq II ke takhta Ma‘in. Dia merupakan salah satu raja Hadhramaut. Dengan demikian, dirinya menduduki singgasana Hadhramaut dan Ma‘in sekaligus. Setelahnya, takhta beralih ke tangan putranya, Ilyafa’ Yitsa’ yang, menurut Philby, berkuasa pada sekitar 1000 SM. Dia memiliki saudara bernama Syahr ‘Allan yang berkuasa di Hadhramaut secara mandiri. Dengan demikian Kerajaan Hadhramaut berpisah dari Kerajaan Ma‘in.⁶⁹

Terdapat perbedaan besar antara perkiraan Philby mengenai masa kekuasaan Shadiq II dan masa kekuasaan Ilyafa’ Yitsa’ ini dan perkiraan Albright, yang menempatkan kekuasaan Shadiq II pada sekitar 400 SM. Begitu pula, kita mendapati perbedaan besar antara kronologi raja-raja bersi Philby dan kronologi versi Albright. Ilyafa’ Yitsa’, yang merupakan putra Shadiq II, menurut Albright, adalah raja pertama yang menduduki singgasana Ma‘in. Sementara Philby, seperti sudah kita lihat, menempatkannya pada masa belakangan. Namun demikian, keduanya bersepakat bahwa Shadiq II, ayah Ilyafa’ Yitsa’, adalah raja Hadhramaut. Setelah titik ini, mereka kembali berselisih: sementara Philby menjadikan Ilyafa’ Yitsa’ sebagai Raja Hadhramaut dan Ma‘in sekaligus, Albright tidak memasukkan namanya dalam daftar raja-raja Hadhramaut.⁷⁰

Setelah Ilyafa’ Yitsa’, kekuasaan beralih kepada putranya Hufn Dzarah, yang naik takhta pada sekitar 980 SM, menurut perkiraan Philby. Dia memiliki saudara bernama Ma‘dikarib yang menduduki singgasana Hadhramaut.⁷¹ Albright tidak menyebut nama raja ini dalam daftar raja-raja Ma‘in versinya.⁷²

Philby menyebutkan bahwa Hufn Dzarah memiliki saudara bernama Ma‘dikarib yang menduduki takhta Hadhramaut.

Setelah Hufn Dzarah, singgasana Ma‘in diduduki oleh Ilyafa’ Riyam yang, menurut Philby, mulai berkuasa pada 965 SM. Dia adalah putra Ilyafa’ Yitsa’. Dia juga memerintah Hadhramaut karena putra Ma‘dikarib tidak menduduki singgasana Hadhramaut.⁷³

Sepeninggal Ilyafa’ Riyam, kekuasaan atas Ma‘in kemudian

beralih ke tangan putranya, Haufi'atsat. Dia naik takhta pada 950 SM, menurut Philby,⁷⁴ atau ratusan tahun sebelumnya, menurut Albright.⁷⁵

Setelah Haufi'atsat, takhta kemudian beralih ke Abyada' Yitsa', yang merupakan putra Ilyafa' Riyam. Dia berkuasa pada sekitar 935 SM.⁷⁶ Sementara Albright berpandangan bahwa dia berkuasa pada sekitar 343 SM.⁷⁷

Dalam prasasti bernomor "Halevy 192" dan "Glaser 1150", yang terdiri dari beberapa baris dan berasal dari kota Ma'in,⁷⁸ disebutkan nama Raja Abyada' Yitsa'.⁷⁹ Prasasti ini dibuat saat sejumlah bangsawan kota Qornawu (Qarn, al-Qarn) melakukan perbaikan parit dan tembok kota serta pembuatan distrik baru di dalamnya. Pemilik prasasti ini dan yang memerintahkan penulisannya adalah Alman bin Am Karib dari keluarga Hadz'ar; pemimpin Kab'an (Jab'an); sahabat dan orang yang disukai raja Ma'in Abyada' Yitsa'; dan ayah dari beberapa orang anak yang membantunya dalam pekerjaan ini, yaitu: Ya'wus II, Yadzkur II, Sa'ad II, Wahab II, dan Yasma' II. Mereka melakukan pekerjaan ini untuk mendekatkan diri kepada para dewa Ma'in: 'Atstar Dzu Qabdh,⁸⁰ Wadd, dan Nakrah, juga kepada raja Ma'in. Pekerjaan itu berlangsung di bagian Rab'an kota⁸¹ yang bernama Ramasy hingga tempat bernama Syalwah. Seperti biasanya, setelah pekerjaan ini selesai, kurban-kurban disembelih untuk Dewa 'Atstar Pengusa Qabdh dan Dewa Wadd. Prasasti ini menyebutkan rincian pekerjaan yang telah diselesaikan baik lokasi, ukuran, dan hal-hal lain yang lazim disebutkan dalam dokumen pembangunan.

Terdapat prasasti lain yang ditemukan di Qornawu, dengan kode "Halevy 193", yang menyebutkan nama Raja Abyada' Yitsa'. Prasasti ini merupakan salah satu prasasti penting yang menjelaskan relasi politik antara Kerajaan Ma'in dan Kerajaan Hadhramaut pada masa itu. Di dalamnya disebutkan bahwa Ma'dikarib, raja Hadhramaut, mewakafkan Benteng Kharif untuk Dewa 'Atstar Dzu Qabdh. Benteng tersebut dibangun oleh Syahr 'Allan putra Shadiq II, raja Hadhramaut, dan dinazarkannya untuk Dewa 'Atstar Dzu Qabdh, 'Atstar asy-Syariq, Wadd, dan Nakrah. Ia mempersembahkan benteng tersebut kepada sepupunya Abyada' Yitsa', raja Ma'in, dan

bangsanya, bangsa Ma'in.⁸²

Nama Raja Ma'dikarib bin Ilyafa' Yitsa' muncul dalam prasasti bermnomor "Halevy 520", salah satu prasasti yang ditemukan di reruntuhan kota Yatsill. Ia menuturkan pendirian sebuah bangunan di kota Kal. Nama Raja Abyada' Yitsa' dan Raja Ma'dikarib bin Ilyafa' muncul dalam sebuah prasasti lain yang juga ditemukan di Yatsill.⁸³ Nama Abyada' Yitsa' muncul dalam tiga prasasti lain; dua di antaranya juga menyebutkan nama putranya, Waqah Il Riyam.⁸⁴

Prasasti-prasasti ini menunjukkan bahwa Ma'dikarib bin Ilyafa' Yitsa', yakni keponakan Abyitsa' bin Ilyafa' Riyam hidup semasa dengan Abyada', dan bahwa hubungan antara kedua saudara sepupu ini terjalin erat dan baik. Prasasti-prasasti ini jelas sangat berguna bagi sejarawan dalam usaha merumuskan daftar nama para raja Hadhramaut dan para raja Ma'in karena ia membuat kita sepakat bahwa kekuasaan kedua raja tersebut berlangsung kurang lebih pada masa yang sama. Dengan demikian, atas landasan ini kita bisa menentukan nama-nama lain dari kedua keluarga tersebut karena tak ada lagi ruang perdebatan mengenai kronologi nama-nama anggota keluarga yang berkuasa di Hadhramaut dan Ma'in ini.

Salah satu prasasti Ma'in yang penting adalah prasasti bermnomor "Halevy 535" ("Glaser 1115") dan "Halevy 578" yang berasal dari masa Raja Abyada' Yitsa'. Prasasti ini melaporkan perang yang terjadi antara Dzu Yamnah dan Dzu Syamah,⁸⁵ yakni antara Selatan dan Utara. Tidak diketahui secara pasti siapa yang dimaksud dengan pihak Selatan dan Utara dalam prasasti ini. Winckler berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pihak "Selatan" adalah Kerajaan Ma'in dan pihak "Utara" adalah Kerajaan Aribi, sebuah kerajaan Arab yang pada saat itu kekuasaannya, menurut Winckler, terentang hingga wilayah Damaskus.⁸⁶ Prasasti ini dituliskan dalam rangka keberhasilan sebuah kafilah besar lolos dari serbuan yang dialaminya di antara tempat bernama Ma'in, dalam sebuah pembacaan, atau Mawan) dalam pembacaan lain, dan tempat bernama Rakmat.⁸⁷ Jika benar bahwa nama pertama yang disebut di sini adalah Ma'in, maka penyerbuan terhadap kafilah tersebut terjadi di antara Ma'in, ibu kota kerajaan, dan tempat bernama Rakmat; sedangkan jika

tempat tersebut adalah Mawan, serbuan terhadap kafilah terjadi di kawasan antara Mawan dan Rakmat.

Kita tidak memiliki informasi yang pasti mengenai Mawan. Yaqt al-Hamawi menyebutkan sebuah tempat yang disebutnya “Mawan”. Mengenai tempat ini, dia menulis: “sebuah lembah berair di antara an-Naqrah dan az-Zabdhah. Airnya melimpah ruah dan karena air itulah ia disebut Mawan.”⁸⁸

Orang yang memerintahkan penulisan prasasti ini adalah Am Shadaq putra Ham Atsat, Dzu Yaf'an, dan Sa'ad bin Walak⁸⁹ Dzu Dhafkan.⁹⁰ Keduanya adalah Kabir untuk wilayah Mesir dan Ma'in Mishwan (Ma'in Mishran).⁹¹ Prasasti ini ditulis sebagai rasa syukur terhadap dewa-dewa Ma'in, 'Atstar Dzu Qabdh, Wadd, dan Nakrah, karena telah menyelamatkan dan melindungi kafilah sehingga tidak terjatuh ke tangan para penyerbu. Selain itu, mereka berdua juga menghiasi kuil Tan'im. Hal ini terjadi pada masa Raja Ma'in Abyada' Yitsa'. Dalam prasasti disebutkan perang yang terjadi antara Madzi dan Mesir di Mesir.⁹² Mereka bersyukur pada para dewa karena juga telah menyelamatkan harta benda bangsa Ma'in di wilayah ini, melindungi nyawa orang-orang dalam kafilah, dan menjaga kafilah dengan rahmat dan perlindungan sehingga ia sampai ke perbatasan kota mereka, Qarnawu. Mereka mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih dengan puja-puji terhadap 'Atstar asy-Syariq, 'Atstar Dzu Qabdh, Wadd, Nakrah, 'Atstar Dzu Yahriq, Dzat Nisyaq,⁹³ dan seluruh dewa Ma'in dan Yatsill;⁹⁴ juga Raja Abyada' Yitsa' dan dua putra Ma'dikarib bin Ilyafa', serta kedua bangsa: Ma'in dan Yatsill.⁹⁵

Dalam prasasti tidak disebutkan arah yang hendak dituju kafilah ini: apakah mereka dari Ma'in menuju utara, yakni dari Yaman menuju Syam; atau sebaliknya, dari Ma'in Mishran menuju Yaman. Namun, berbagai petunjuk mengisyaratkan bahwa kafilah ini sedang dalam perjalanan pulang, yakni menuju Yaman, ke ibu kota Qarnawu. Mereka menghadapi banyak bahaya yang disebabkan oleh peperangan, juga oleh penyerbuan yang mereka alami saat hendak pulang ke tanah air.

Kafilah-kafilah semacam ini merupakan target istimewa bagi berbagai kabilah dan klan, juga bagi para begal, karena banyak

harta benda yang dia bawa. Meskipun kafilah-kafilah tersebut telah melindungi diri dengan berbagai kesepakatan yang dibuat oleh kerajaan-kerajaan maupun oleh para pemilik kekayaan itu dengan para pemimpin kabilah yang wilayahnya dilalui oleh jalur mereka, tetapi kesepakatan semacam ini tidaklah cukup untuk menjamin keselamatan harta benda menggiurkan yang dibawa oleh iring-iringan unta itu dari gangguan pihak-pihak yang mengincarnya. Serangan bisa jadi datang dari kabilah lain yang bermusuhan dengan para pemimpin kabilah yang melindungi jalur tersebut. Karena itulah, harta para pedagang selalu berada dalam keadaan terancam. Para pedagang juga harus menaikkan harga barang dagangan mereka karena pajak yang terus-menerus harus mereka setorkan kepada para penguasa jalur yang mereka lalui. Jika tidak, kafilah mereka akan menjadi sasaran perampasan dan pembegalahan. Maka, tidak heran jika para pedagang bernazar untuk dewa-dewa mereka dan mereka pun mengucapkan syukur dan menghaturkan puja-puji pada para dewa itu setelah mereka berhasil pulang dengan selamat dari perniagaan mereka, atau ketika kafilah-kafilah mereka kembali dengan selamat. Hari kepulangan benar-benar menjadi hari raya dan hari kegembiraan.

Para peneliti berbeda pendapat dalam mengidentifikasi perang yang terjadi di tengah-tengah Mesir antara Madzi dan Mesir, baik mengenai waktu terjadinya maupun pihak-pihak yang terlibat. Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud Madzi adalah orang Medes, sebuah suku bangsa di Iran. Menurut para peneliti ini, orang Ma'in mengadopsi sebutan Madzi dari bangsa Aram yang memiliki hubungan erat dengan mereka. Karena itulah, bangsa Medes disebut sebagai Madzi dalam prasasti ini. Dari bangsa Aram pula para penulis Muslim mendapatkan keterangan mengenai nasab bangsa Madzi atau Midzi, yang menurut mereka berasal dari keturunan Madzi bin Yafit bin Nuh.⁹⁶ Ath-Thabari menyebutkan nama Cyrus si Medes (Kayrusy al-Madzawi).⁹⁷ Jadi, Madzi dan Mâdzi berarti Madi dan Media; dan Mâdzi adalah Madai, putra ketiga Yafet, yang disebutkan dalam Perjanjian Lama. Dari keturunannya muncul bangsa Medes.⁹⁸

Philby berpendapat bahwa Madzi adalah bangsa Madyan yang dikenal kerap mengganggu orang Ibrani. Mereka adalah para

penghuni Madyan, sebuah kawasan luas yang membentang dari Teluk Aqabah hingga Moab dan Sinai. Ia berpandangan bahwa perang yang disebutkan itu terjadi antara mereka dan penduduk Ma'in Mesir.⁹⁹ Sedangkan menurut Hommel, Madzi adalah sebuah kelompok dari suku-suku nomaden Sinai.¹⁰⁰

Pada kesempatan kita dapat Philby mengajukan pendapat yang berbeda. Suatu kali dia pernah menyatakan bahwa Madzi adalah kelompok yang dikenal sebagai Madhoy, atau Maroe, atau Mazio. Perang itu terjadi antara mereka dan Mesir.¹⁰¹

Para ilmuwan juga berselisih mengenai waktu terjadinya perang tersebut. Menurut Winnet, perang yang disebutkan dalam prasasti, yakni perang antara Madzi dan Mesir, adalah perang antara bangsa Medes dan bangsa Mesir yang meletus pada 343 SM.¹⁰² Dalam perang itu Artaxerxes Ochus berhasil menguasai Mesir.¹⁰³ Pendapat ini juga dikemukakan oleh Albright.¹⁰⁴ Sementara K. Mlaker berpandangan bahwa perang ini adalah perang yang berlangsung pada sekitar 525 SM dan mengakibatkan penaklukan Cambyses atas Mesir.¹⁰⁵ Dan dari perselisihan mengenai perkiraan terjadinya perang ini, mereka juga berbeda pendapat mengenai masa kekuasaan Abyada' Yitsa', sang raja Ma'in, dan masa kekuasaan raja-raja Ma'in lainnya, sejak awal berkuasanya raja pertama hingga kekuasaan raja terakhir kerajaan ini.

J. Pirenne berpendapat bahwa perang yang disebutkan dalam prasasti terjadi pada rentang antara 210 sampai 205 SM, dan bahwa yang dimaksud dengan Madzi adalah Kerajaan Seleukia dan yang dimaksud Mesir adalah Kerajaan Ptolemaik. Menurutnya, prasasti itu menunjuk pada pendudukan Gaza pada sekitar 217 SM dan pertempuran yang terjadi setelahnya di tempat bernama Rapeia.¹⁰⁶

Sebagian peneliti berpandangan bahwa kata Madzi bermakna kerajaan yang berkuasa di Irak, meski bukan bangsa Medes, dan kata Mesir merujuk pada kerajaan yang menguasai Mesir tanpa membatasi bangsa yang berkuasa di sana. Argumen yang diajukan untuk mendukung pandangan ini adalah munculnya kata Madzi (Hamadzi) dalam teks Shafawi dari 614 M dan yang dimaksudkan adalah Persia. Menurut mereka, penggunaan kata Hamadzi, yakni bangsa Medes, untuk menyebut Kerajaan Sasaniah tidak menimbul-

kan banyak keberatan seperti yang muncul terhadap penafsiran Madzi sebagai Kerajaan Seleukia, karena baik Sasaniah maupun Medes sama-sama merupakan orang Persia meskipun dari dua generasi yang berbeda. Sedangkan orang Seleukia adalah orang Yunani yang tak punya keterkaitan dengan bangsa Persia. Namun, siapa tahu bahwa orang Arab pada masa itu menggunakan kata Madzi atau Medes untuk menyebut semua bangsa yang menguasai Irak, termasuk orang Seleukia.¹⁰⁷

Dalam prasasti disebutkan nama sebuah wilayah bernama Asyur (Assyria), yang muncul bersama kata Mesir. Sebagian peneliti berpendapat bahwa kedua Kabir yang disebut dalam teks merupakan wakil Raja Ma'in di Mesir, atau Shaur dalam salah satu versi pembacaan, serta untuk raja Asyur dan Abr Nahran.¹⁰⁸ Menurut mereka, Asyur adalah "Ashur", atau gurun. Sedangkan menurut Hommel dan Glaser, yang dimaksud dengan Asyur adalah sebuah wilayah yang terletak di perbatasan Mesir.¹⁰⁹ Wilayah tersebut dihuni oleh bangsa yang dalam Perjanjian Lama disebut Asshurim. Mereka adalah Lutushim¹¹⁰ dan Leummim, kabilah-kabilah Arab yang oleh Perjanjian Lama disebut sebagai keturunan Dedan dari Ibrahim, dari istrinya Keturah.¹¹¹ Dalam Targum disebutkan bahwa makna "Asshurim" adalah para penghuni tenda. Kata Asyur (Ashur) muncul dalam dua prasasti Ma'in.¹¹²

Berdasarkan pandangan Hommel dan Glaser, kedua Kabir yang disebutkan dalam prasasti, dan juga merupakan pemilik prasasti tersebut, berkuasa dan menjadi wakil raja Ma'in di "Ma'in Mesir" dan di wilayah "Ashur": wilayah yang membentang dari Mesir hingga Beersheba dan Hebron, yakni Sinai, menurut Hommel; dan wilayah yang terletak di antara Suez hingga Gaza dan Palestina selatan, menurut Glaser.¹¹³

Adapun yang melakukan penyerbuan dan hendak menguasai kafilah, menurut para peneliti, adalah sekelompok orang dari Saba' dan Khaulan. Nama bangsa Khaulan muncul dalam teks-teks Arab Selatan, menunjukkan bahwa mereka merupakan salah satu kabilah yang hidup semasa dengan bangsa Saba'.¹¹⁴

Dari prasasti ini kita tahu bahwa peperangan meletus dua kali sebelum ia dituliskan: perang antara Dzu Yamnat dan Dzu Syamat,

yakni antara para pemimpin selatan dan para pemimpin utara, dan perang lain yang terjadi antara Madzi dan Mesir. Akibat dua perang ini bangsa Ma'in menderita kerugian besar. Adapun kapan dua perang ini terjadi serta berapa lama jarak antara keduanya dan penyerangan atas kafilah Ma'in yang disebutkan, kita tidak bisa mengajukan jawaban yang memuaskan dan bisa diterima karena sedikitnya prasasti dan dokumen yang kita miliki. Kita sudah melihat bahwa para ilmuwan mengajukan banyak pandangan dalam menaksir tarikh prasasti ini karena mereka mengandalkan dugaan dan terkaan. Sebab itulah saya berpendapat bahwa sikap yang tepat adalah meninggalkan pertanyaan ini untuk dijawab pada masa depan.

Kita sudah melihat bahwa prasasti ini dituliskan pada masa Raja Abyada' Yitsa'. Di dalamnya disebutkan dua putra Ma'dikarib bin Ilyafa', tetapi nama dan gelar mereka berdua tidak disebutkan sehingga kita tidak punya informasi mengenai mereka. Karena itulah para peneliti tidak bisa memasukkan mereka berdua ke dalam daftar nama para raja Hadhramaut. Namun, Philby menyatakan bahwa keduanya tidak menduduki takhta karena Kerajaan Hadhramaut digabungkan ke dalam Kerajaan Ma'in. Keadaannya tetap demikian selama tiga abad hingga sekitar 650 SM ketika Hadhramaut kembali berpisah dari Ma'in dan, menurutnya, diperintah oleh Raja Ilsama' Dzibyan Malkikarib.¹¹⁵

Nama Raja Abyada' Yitsa' dan putranya, Waqah II Riyam, dalam prasasti bennomor "Rep. Epig. 3535", yang ditulis oleh Sa'ad bin Hufa'tsat dari Keluarga Dhafjan (Dhafkan) saat membangun Madzba. Pemilik prasasti ini berasal dari keluarga yang sama dengan pemilik prasasti "Glaser 1155" yang sudah disebut di atas. Dia juga merupakan seorang Kabir yang berkuasa di provinsi Ma'in Mesir—disebut demikian karena para penduduknya adalah orang Ma'in yang tinggal di kawasan utara, di al-'Ula dan sekitarnya, yang bersebelahan dengan perbatasan timur Mesir. Untuk membawa keberuntungan, seperti kebiasaan bangsa Arab Selatan, dalam prasasti ini disebutkan nama dewa-dewa Ma'in, kemudian raja Ma'in dan putranya. Ini menunjukkan bahwa saat itu sang putra telah turut serta dalam mengelola kerajaan. Dalam prasasti juga disebutkan ucapan terima kasih kepada "Majelis Ma'in".¹¹⁶

Setelah Abyada' Yitsa', singgasana Ma'in diduduki oleh Waqah Il Riyam, putra Abyada' Yitsa';¹¹⁷ atau putra Haufi'ats, menurut Philby.¹¹⁸ Adapun Albright, di satu tempat¹¹⁹ dia menyebut Waqah Il Riyam sebagai putra Haufi'ats; tetapi di tempat lain¹²⁰ dia merevisi pandangan itu dan menyebutnya sebagai putra salah satu putra Abyada' Yitsa'.

Setelah Abyada' Yitsa', kekuasaan kemudian beralih ke tangan Hufn Shadiq. Dia adalah putra Haufi'ats, menurut Philby;¹²¹ dan putra Waqah Il Riyam, menurut Albright.¹²² Dalam tulisan lain yang diterbitkan sebelumnya, Albright menyebut Hufn Shadiq sebagai saudara Waqah Il Riyam. Artinya, dia adalah salah satu putra Abyada' Yitsa'.¹²³

Setelah Hufn Shadiq, kekuasaan berpindah ke tangan Ilyafa' Yafusy, putra Hufn Shadiq menurut Philby.¹²⁴ Dalam salah satu tulisannya, Albright juga menyatakan bahwa Ilyafa' Yafusy adalah putra Hufn Shadiq, tetapi dia membubuhkan tanda tanya di depan pernyataannya ini, menandakan bahwa dia tidak sepenuhnya meyakini pendapatnya ini.¹²⁵ Dalam tulisan lain mengenai raja-raja Ma'in, Albright menyebut Ilyafa' Yafusy memerintah bersama dengan Hufn Shadiq tanpa menjelaskan hubungannya dengan yang disebut terakhir ini.¹²⁶

Setelah nama Ilyafa' Yafusy, Philby menempatkan ruang kosong karena dia tidak tahu siapa yang memerintah saat itu. Seperti biasanya, dia memperkirakan masa kekuasaan raja yang tak dia ketahui itu selama dua puluh tahun, sejak 870–850 SM. Kemudian setelah itu, dia menempatkan dinasti baru yang memerintah Ma'in dimulai oleh Yitsa' Il Shadiq. Saat ini kita tidak punya informasi mengenai dirinya selain apa yang disebutkan dalam beberapa prasasti bahwa dia membangun benteng Yasybam, dan bahwa dia adalah ayah Waqah Il Yitsa', Raja Ma'in.¹²⁷ Sedangkan Waqah Il Yitsa' adalah ayah Ilyafa' Yasyur. Pada masa Raja Waqah Il Yitsa' inilah Kerajaan Ma'in melemah, sebagaimana terlihat dalam prasasti yang ditulis oleh penduduk Dzumaran saat mereka mempersembahkan wakaf untuk sebuah kuil. Dalam prasasti ini disebutkan "pada masa pemimpin mereka, Waqah Il Yitsa', beserta putranya, Ilyafa' Yasyur, sang raja Ma'in, dan atas nama sang pemimpin Syahrkil Yahrakib,

Raja Qataban.” Dari pernyataan ini kita mengetahui bahwa prasasti tersebut ditulis pada masa Waqah Il Yitsa', bahwa putranya Ilyafa' juga menyandang gelar “raja”, dan bahwa Kerajaan Qataban lebih kuat daripada Kerajaan Ma'in sehingga raja Ma'in mengakui kepemimpinan raja Qataban.¹²⁸

Nama Ilyafa' Yasyur juga muncul dalam beberapa prasasti lain. Di antaranya, prasasti bermormor “Halevy 353” (“Glaser 1144”) yang ditulis atas perintah sekelompok warga Nabath dalam rangka perbaikan menara-menara serta penggalian kanal-kanal dan saluran air yang mereka lakukan untuk mendekatkan diri kepada para dewa Ma'in.¹²⁹ Namanya juga disebutkan dalam sebuah prasasti yang ditulis di Nisyan dan sebuah prasasti lain yang ditulis di Qarnawu. Dari prasasti terakhir ini kita bisa mendapatkan bukti yang menguatkan pendapat bahwa saat itu Kerajaan Qataban lebih kuat dan karena itu mendominasi Kerajaan Ma'in.¹³⁰ Namun demikian, ini tidak berarti bahwa Ma'in kehilangan kemerdekaan dan tunduk sepenuhnya kepada Qataban. Kita melihat bahwa Ma'in tetap mempertahankan eksistensinya hingga jauh setelah masa ini, di bawah pemerintahan banyak raja, termasuk Raja Hufn Riyam, putra Ilyafa' Yasyur dan saudara Waqah Il Nabath (Kah Il Nabath).¹³¹

Nama Ilyafa' Yasyur muncul dalam dua buah prasasti yang ditemukan di ad-Didan (Dedan)¹³² atau al-'Ula. Salah satunya ditulis atas perintah Wahab Il bin Hayy Am Ratna¹³³ (Rata'),¹³⁴ seorang tokoh Ma'in di utara dan seorang Kabir. Prasasti lainnya dibuat oleh Yaf'an, juga salah seorang tokoh Didan. Dua orang ini berasal dari dua buah keluarga besar yang terkenal di periode akhir Ma'in dan pada masa Lihyan. Nama kedua keluarga tersebut juga disebutkan dalam sejumlah prasasti lain.¹³⁵

Dalam teks bermormor “Rep. Epig. 3707”, disebutkan nama Raja Waqah Il Nabath dan nama ibu kota Qarnawu. Teks ini ditulis pada masa Hani Fa'man yang merupakan kabir atas daerah tempat teks itu dituliskan, yakni daerah al-Kharibah di wilayah Madyan, wilayah yang dihuni oleh bangsa Ma'in Utara.¹³⁶ Raja yang disebutkan ini adalah putra Raja Ilyafa' Yasyur dan saudara Raja Hufn Riyam.¹³⁷ Albright menempatkan dinasti yang diawali

oleh Yitsa' Il Shadiq ini sebagai keluarga terakhir yang berkuasa di Kerajaan Ma'in. Menurutnya, dinasti ini terdiri dari Yitsa' Il Shadiq, putranya Waqah Il Yitsa', Ilyafa' Yasyur, Hufn Riyam, dan Waqah Il Nabath.¹³⁸ Dalam pandangan Albright, Waqah Il Shadiq mulai berkuasa pada sekitar 150 SM sebagai raja bawahan bagi Syahrjil Yahrajib (Syahrkil Yahrakib), Raja Qataban.¹³⁹

Philby menempatkan ruang kosong setelah nama Hufn Riyam karena dia tidak mengetahui siapa yang memerintah pada masa itu. Dia memperkirakan raja yang tak diketahui namanya itu berkuasa selama dua puluh tahun, sejak 770 hingga 750 SM. Setelah itu dia menempatkan dinasti baru, yang menurutnya merupakan dinasti keempat yang berkuasa di Kerajaan Ma'in. Dia mengawali dinasti ini dengan Abyada' Riyam, kemudian putranya Khal Karib Shadiq. Nama raja yang disebut terakhir ini muncul dalam sebuah prasasti yang ditemukan di Qarnawu, yang ditulis dalam rangka peresmian kuil untuk Dewa 'Atstar Dzu Qabdh. Ia memiliki dua orang putra: Hufn Yitsa' dan Aus. Hufn Yitsa' kemudian menduduki takhta Ma'in setelah kematian ayahnya. Menurut Philby, bisa jadi saudaranya, Aws, juga memegang kekuasaan bersamanya.¹⁴⁰

Masa pemerintahan Khal Karib Shadiq disebutkan dalam prasasti bermotor "Glaser 1153" atau "Halevy 243" yang ditulis dalam rangka persembahan nazar oleh sekelompok orang yang nama-namanya disebutkan dalam prasasti kepada Dewa 'Atstar Dzu Qabdh di kuilnya pada Rashf milik kabilah Hauran. Mereka menyatakan bahwa hal itu dilakukan untuk memohon keberuntungan kepada dewa Ma'in dan Yatsill pada masa raja ini. Adapun orang-orang yang mempersembahkan nazar tersebut adalah: Misyk bin Hawah dari Khadman (Keluarga Khadman) dari kabilah Zaltan; Aus bin Basal dari Keluarga Wakil (Dzu Kil); Mat'an bin Hamam dari Keluarga Wakil (Dzu Kil); Basal bin Lihyan¹⁴¹ dari Keluarga Wakil; Tsani bin Aba'nas¹⁴² dari kabilah Ma'har;¹⁴³ Mudzakir bin Amanis dari Hardh;¹⁴⁴ dan beberapa orang lainnya. Setelah nama raja, disebutkan nama Kabir¹⁴⁵ yang memerintah mereka, yaitu Misyk dari Keluarga Khadman.¹⁴⁶

Menurut Von Wissmann, Khal Karib Shadiq adalah raja yang membangun Kuil Rashf, kuil yang populer di kalangan bangsa

Ma'in.¹⁴⁷ Kuil ini berada di luar tembok ibu kota Qarnawu, sekitar 750 meter dari kota.¹⁴⁸ Di reruntuhananya ditemukan sejumlah prasasti.

Nama Raja Khal Karib Shadiq, raja Ma'in, disebutkan sebagai pembawa keberuntungan dalam sebuah prasasti lain yang dituliskan oleh Misyk bin Hawah dari Keluarga Khadman dari kabilah Zaltan, yakni orang yang sama yang sudah disebutkan dalam prasasti sebelumnya bersama beberapa orang lainnya. Di antaranya: Hayum bin Hauf; Winan¹⁴⁹ dan Ma'was, sepupunya dari Keluarga Kazyan (Jazyan);¹⁵⁰ Haban (Wahab)¹⁵¹ dan saudaranya, Akar,¹⁵² keduanya putra Shabah dari Keluarga Jazyan; Ausan; dan sejumlah orang lainnya yang namanya terhapus dari prasasti. Setelah nama raja, disebutkan nama Kabir¹⁵³ yang berkuasa saat prasasti tersebut ditulis, yaitu Misyk Dzu Khadman (Misyk dari Keluarga Khadman) atau Kabir Khadman (Dzu Khadman). Dia adalah Kabir yang disebutkan dalam prasasti sebelumnya.¹⁵⁴

Nama raja ini muncul dalam prasasti bennomor "Halevy 241+242"¹⁵⁵ yang ditulis dalam rangka perbaikan dan perluasan sumur yang bernama Tsamar¹⁵⁶ milik si pembuat prasasti, tak jauh dari Ma'in. Juga dalam rangka pembangunan pagar untuk lahan pertanian miliknya dan pembuatan benteng untuk menara pengawas di sana. Sebagai pembawa keberuntungan, dia menyebutkan nama 'Atstar Dzu Qabdah, Wadd, Nakrah, dan 'Atstar Dzu Yahriq—dewa-dewa Ma'in—juga nama Raja Khal Karib Shadiq dan bangsa Ma'in.¹⁵⁷

Di akhir sebuah artikel mengenai raja-raja Ma'in yang diterbitkan pada 1950 M, Albright menyatakan bahwa terdapat tak kurang dari lima orang raja yang kita ketahui sebagai raja Ma'in tetapi kita tidak mengetahui posisi mereka dalam daftar kronologis raja-raja Ma'in. Raja-raja tersebut adalah: Abyada' Riyam, lalu putranya Khal Karib Shadiq, lalu putranya Hufn Yitsa' (Hufnam Yitsa'), lalu Yitsa' Il Riyam dan putranya Tubba' Karib.¹⁵⁸

Albright kemudian merevisi pandangannya dalam sebuah artikel yang terbit pada 1953, juga mengenai persoalan ini, persoalan urutan kronologis raja-raja Ma'in. Dalam tulisan barunya, Albright menempatkan nama Yitsa' Il Riyam setelah

nama ‘Amyitsa’ Nabath, putra Abkarib. Menurutnya, Yitsa’ Il Riyam berkuasa setelah Ilyafa’ Yafusy, yakni sejak sekitar 300 SM. Setelah itu dia menempatkan nama Tubba’ Karib, putra Yitsa’ Il Riyam. Dia kemudian menyebutkan nama Khal Karib Shadiq, putra Abyada’ Riyam, yang berkuasa pada sekitar 250 SM. Setelah itu dia menyebut nama Hufn Yitsa’, putra Khal Karib Shadiq.¹⁵⁹ Dengan demikian, Albright memajukan nama-nama tersebut dengan menempatkannya dalam kelompok pertama raja-raja yang berkuasa di Kerajaan Ma‘in.

Philby mengakhiri daftar nama raja-raja Ma‘in yang disusunnya dengan sebuah ruang kosong karena ia tidak mengetahui nama raja yang memerintah saat itu. Masa ini terentang selama dua puluh tahun dan berakhir pada 670 SM. Kemudian Philby membicarakan dinasti kelima yang, menurut dugaannya, beranggotakan Yitsa’ Il Riyam, berkuasa pada sekitar 670 SM; kemudian putranya, Tubba’ Karib, yang berkuasa sejak 650 hingga 630 SM. Dia punya saudara bernama Hayy, yang barangkali memegang kekuasaan bersamanya.¹⁶⁰ Demikianlah Philby mengakhiri daftar raja-raja Ma‘in.

Albright menyusun sebuah daftar kronologis raja-raja Ma‘in. Dia memulai dengan Ilyafa’ Yitsa’ yang, menurutnya, berkuasa pada sekitar 400 SM dan merupakan putra Shadiq II, raja Hadhramaut. Menurut saya, memulai dengan raja ini sebagai raja Ma‘in pertama menunjukkan bahwa Kerajaan Ma‘in pada awalnya merupakan bawahan Kerajaan Hadhramaut, dan hal ini masih perlu dibuktikan. Belum ada satu prasasti pun yang menyatakan bahwa Kerajaan Ma‘in mulanya tunduk pada Kerajaan Hadhramaut dan kemudian memisahkan diri dan merdeka darinya. Mayoritas peneliti kajian Arab Selatan bahkan berpendapat bahwa Ma‘in lebih tua dibanding Hadhramaut. Juga perlu dicatat bahwa Albright menempatkan Yada’ II pada urutan pertama dalam daftar nama raja-raja Hadhramaut. Menurutnya, raja yang berkuasa pada sekitar 450 SM ini hidup semasa dengan Raja Karab II Watar.¹⁶¹

Sejatinya, kita tidak bisa membicarakan hubungan Shadiq II, raja Hadhramaut, dengan Ma‘in secara pasti. Meski kuat dugaan bahwa dia menjadi raja untuk bangsa Ma‘in dan bangsa

Hadhramaut sekaligus, tetapi kita tidak bisa memastikan bahwa dia seorang Hadhramaut sebagaimana kita tak bisa menegaskan bahwa dia berasal dari Ma'in. Saya sudah mendiskusikan sosok raja ini. Tampaknya dia juga menjadi raja atas Kerajaan Ma'in. Tak diragukan lagi dirinya didahului oleh sejumlah raja yang memerintah Kerajaan Ma'in dan berasal dari bangsa Ma'in. Putranya, Ilyafa' Yitsa', yang oleh Albright dijadikan Raja Ma'in pertama, mewarisi takhta Ma'in dari ayahnya, seperti dinyatakan Philby. Sementara saudara Ilyafa' Yitsa', Syahr 'Allan, mewarisi takhta Hadhramaut. Ini menunjukkan adanya hubungan darah yang mengikat para penguasa kedua bangsa. Hal tersebut dikuatkan oleh fakta bahwa Ma'dikarib bin Ilyafa' Yitsa' menduduki singgasana Hadhramaut setelah kematian Syahr 'Allan, pamannya, padahal, seperti Anda tahu, ayahnya adalah seorang Raja Ma'in.

Albright menempatkan Hufn Dzarah setelah Ilyafa' Yitsa'. Dia adalah putra Ilyafa' Yitsa', barangkali yang tertua. Dia adalah saudara Ma'dikarib, raja Hadhramaut. Jadi, dua putra Ilyafa' Yitsa' berbagi mahkota Ma'in dan mahkota Hadhramaut.

Setelah Hufn Dzarah, singgasana Ma'in diduduki oleh Ilyafa' Riyam yang, menurut Albright, juga menduduki singgasana Hadhramaut. Ia digantikan oleh Haufi'ats yang kemudian digantikan oleh Abyada', saudara Haufi'ats dan sama-sama putra Ilyafa' Riyam. Prasasti bernomor "Halevy 535 + 578" berasal dari masanya.¹⁶² Prasasti ini menuturkan perang yang meletus antara Madzi dan Mesir. Berdasarkan teks ini Albright menyatakan bahwa ia mesti berkuasa pada sekitar 343 SM.¹⁶³ Sedangkan Philby menempatkan masa kekuasaannya pada sekitar 935 SM, di urutan kesepuluh dalam daftar raja-raja Ma'in.¹⁶⁴

Daftar buatan Albright mirip dengan daftar yang disusun Philby dalam urutan kelompok para penguasa Ma'in yang diawali oleh Abyada' Yitsa' dan berakhir dengan Ilyafa' Yafusy. Daftarnya kemudian berselisih dengan daftar Philby karena yang disebut belakangan ini menyebutkan sebuah dinasti baru yang berkuasa setelah dinasti tersebut dengan jarak sekitar dua puluh tahun—angka ini sesuai dengan kebiasaan dalam memberikan taksiran moderat terhadap masa kekuasaan masing-masing raja. Dinasti baru

ini bermula dengan Yitsa' Il Shadiq yang digantikan oleh putranya, Waqah Il Yitsa', kemudian Ilyafa' Yasyur, kemudian Wakah Il Banat (Wajah Il Nabath). Sedangkan Albright, sebelum dinasti ini menyebutkan sebuah dinasti yang diawali oleh Ilyafa' Waqah, kemudian Waqah Il Shadiq, kemudian Abkarib Yitsa', dan berakhir dengan 'Amyitsa' Tsabath (Nabath). Ilyafa' Waqah, menurut Albright, berkuasa pada sekitar 250 SM;¹⁶⁵ sementara Philby mendahulukan dinasti ini dan menempatkannya di awal daftar raja-raja Ma'in. Menurutnya, Ilyafa' Waqah berkuasa pada sekitar 1120 SM.

Setelah dinasti tadi, Albright menyebutkan sebuah dinasti lain yang diawali oleh Yitsa' Il Shadiq. Dia digantikan oleh putranya, Waqah Il Yitsa'. Albright menyebutkan bahwa mereka berdua merupakan bawahan Raja Syahril Yahrabib, Raja Qataban yang menurutnya berkuasa pada sekitar 150 SM. Setelah Waqah Il Yitsa', Albright menempatkan putranya, Ilyafa' Yasyur. Nama raja yang terakhir ini muncul dalam sebuah prasasti yang ditemukan di Didan. Setelahnya, Albright menempatkan putranya, Hufn 'Am Riyam; kemudian saudaranya, Waqah Il Nabath, yang namanya muncul dalam prasasti Didan.

Albright menyatakan bahwa dirinya tidak berhasil mengidentifikasi masa kekuasaan para raja berikut: Abyada' Riyam; putranya, Khal Karib Shadiq; putranya, Hufn 'Amyitsa'; Yitsa' Il Riyam; dan putranya, Tubba' Karib.¹⁶⁶

Von Wissmann mengajukan kemungkinan bahwa Ilyafa' Yasyur II merupakan raja Ma'in terakhir. Albright juga menyebut raja ini sebagai Ilyafa' Yasyur II, untuk membedakannya dari raja lain dengan nama sama, yang ditempatkannya dalam kelompok kedua dari tiga kelompok raja-raja Ma'in, yang disebutnya Ilyafa' Yasyur I.¹⁶⁷ Seperti sudah saya sebutkan sebelumnya, namanya dan nama “شهر بجل بهرجب”， raja Qataban, muncul dalam prasasti bernomor “REP. EPIG. 3021”. Ini menunjukkan bahwa dia hidup semasa dengan raja Qataban tersebut. Dia memerintah antara 75 hingga 50 SM. Sedangkan menurut Von Wissmann, raja ini berkuasa pada sekitar 45 SM.¹⁶⁸

Sudah saya sebutkan bahwa Albright merevisi daftar kronologis raja-raja Ma'in yang dia buat. Dia mengubah posisi beberapa nama

dan memberikan tarikh baru untuk masa kekuasaan beberapa raja. Sebagianya sudah saya paparkan di atas, dan saya akan menyalin daftar yang sudah ia revisi secara lengkap pada akhir bab ini.¹⁶⁹

Albright menetapkan masa kekuasaan kelompok pertama para penguasa Ma'in di antara 400–200 SM. Adapun kelompok kedua ia perkirakan berkuasa antara 200 dan 100–57 SM. Kelompok ketiga, menurutnya, berkuasa dari awal hingga paruh terakhir abad pertama SM, yakni antara 50–25 SM.¹⁷⁰

Namun demikian, Albright menegaskan bahwa dia tidak hendak menegaskan bahwa daftar yang dia buat ini merupakan daftar yang tetap dan tak bisa diubah atau diperbaiki. Bisa saja ia direvisi pada masa depan dengan informasi yang didapatkan dari temuan-temuan baru, sebagaimana daftar yang ia buat sebelumnya juga mengalami perubahan besar-besaran. Ia menyusun daftar versi kedua berdasarkan hasil studi evolusi aksara dan bentuk tulisan bangsa Arab Selatan dari masa ke masa. Namun, ini saja pastinya tidaklah memadai untuk membuat identifikasi yang valid dan meyakinkan mengenai angka-angka tahun.

Daftar yang disusun Clement Huart terdiri dari tujuh kelompok. Kelompok pertama terdiri dari Raja Yitsa' Il Shadiq, Waqah Il Yitsa', Ilyafa' Yasyur, dan Hufn 'Am Riyam (Hufn Riyam). Kelompok kedua berisi Raja Ilyafa' Yitsa', Abyada' Yitsa', Waqah Il Riyam, Hufn Shadiq (Hufnam Shadiq), dan Ilyafa' Yafusy. Kelompok ketiga terdiri dari Raja Ilyafa' Waqah, Waqah Il Shadiq, Abkarib Yitsa', dan 'Amyada' Nabath ('Ami Yada' Nabath). Kelompok keempat terdiri dari Raja Ilyafa' Riyam, dan Haufi'atsat. Kelompok kelima terdiri dari Abyada', yang tidak dia sebutkan gelarnya, Khal Karib Shadiq, dan Hufn Yitsa'. Kelompok keenam terdiri dari Yitsa' Il Riyam dan Tubba' Karib. Kelompok ketujuh terdiri dari Abyada', yang tidak dia sebutkan gelarnya, dan Hufnam.¹⁷¹

Perlu diperhatikan bahwa raja-raja Ma'in, seperti raja-raja Arab Selatan lainnya, biasa menyandang gelar-gelar seperti "Yitsa'", bermakna "Penyelamat" atau "Penolong"; "Shadiq" atau "Shaduq", bermakna "Yang Jujur", "Yang Adil", "Yang Bisa Dipercaya"; "Riyam", berarti "Yang Tinggi"; "Nabath", berarti "Yang Memerintah"; "Yafusy", berarti "Yang Membanggakan

Diri”, “Yang Menyombongkan Diri”, “Yang Mengagungkan Diri”; “Yasyur”, berarti “Yang Lurus”; “Dzarah”, berarti “Yang Cemerlang”, “Yang Bersinar”, “Yang Bercahaya”; “Watar”, berarti “Yang Mengagungkan Diri”; “Bayin”, berarti “Yang Menonjol”, “Yang Jelas”;¹⁷² dan gelar-gelar lain yang disebutkan dalam prasasti-prasasti Ma‘in, Saba’, Qataban, Hadhramaut, dan lainnya.

Perlu diperhatikan bahwa raja-raja Byzantium, Romawi, dan Persia juga menggunakan gelar-gelar semacam ini. Para khalifah dan para raja juga menggunakan gelar-gelar serupa pada masa Abbasiyah. Sedangkan para Khalifah Rasyidun dan Khalifah Umayyah tidak menyukai penggunaan gelar-gelar demikian. Para khalifah Abbasiyah menggunakannya barangkali karena hendak meniru para raja itu, dan karena pengaruh orang *mawali* (Muslim non-Arab—*Penerj.*) yang memperkenalkan banyak skema kerajaan dari bangsa Persia dan Yunani.

Dalam prasasti bennomor “Halevy 208”¹⁷³ yang berasal dari Ma‘in, disebutkan nama seorang raja Ma‘in, yaitu Ilyafa’ Yitsa’, dan setelahnya disebutkan nama Abyada’ (Aby Da’).¹⁷⁴ Tak satu pun dari keduanya diberi gelar “raja”. Nama mereka disebutkan setelah nama dewa-dewa Ma‘in. Setelah itu, dalam kalimat berikutnya, terdapat frasa “dan raja-raja Ma‘in”.¹⁷⁵ Dari teks ini jelaslah bahwa Ilyafa’ Yitsa’ dan Abyada’ merupakan dua orang raja Ma‘in, dan bahwa prasasti ini ditulis pada masa mereka. Nama mereka disebutkan sebagai pembawa keberuntungan dan untuk mengabadikan tarikh prasasti tersebut. Saya mencatat bahwa para peneliti Kerajaan Ma‘in tidak menyebutkan nama mereka dalam daftar para raja yang mereka buat.

Negara-Negara Kota:

Kerajaan Ma‘in musnah dan digantikan oleh Kerajaan Saba’. Namun, ini tidak berarti bahwa bangsa Ma‘in punah bersama musnahnya kerajaan mereka, karena bangsa Ma‘in masih muncul di sejumlah prasasti Ma‘in yang bertarikh setelah kejatuhan kerajaan mereka. Nama mereka juga muncul dalam beberapa karangan para penulis klasik dari abad pertama Masehi.¹⁷⁶ Saya sudah memaparkan pandangan para spesialis kajian Arab Selatan mengenai topik ini.

Adapun kapan persisnya nama mereka menghilang sepenuhnya, adalah pertanyaan yang tidak mungkin dijawab saat ini karena untuk menjawabnya kita perlu memastikan bahwa kita sudah mempelajari semua prasasti Arab Selatan dan tulisan-tulisan era klasik. Saya kira tak ada seorang pun yang mampu mengajukan klaim ini.

Sekali lagi saya sampaikan bahwa para ilmuwan mengajukan beragam pendapat dalam memperkirakan waktu kemunculan Kerajaan Ma'in, begitu pula keruntuhannya. Albright semula berpandangan bahwa keruntuhan Ma'in terjadi pada sekitar 100 SM,¹⁷⁷ kemudian merevisi pandangannya itu dan menyatakan bahwa Ma'in runtuh pada sekitar paruh pertama abad terakhir SM, antara 50 hingga 25 SM.¹⁷⁸ Sedangkan Pirenne menempatkan keruntuhan Ma'in pada sekitar 100 M.¹⁷⁹ Saya sendiri mendukung pandangan bahwa Kerajaan Ma'in runtuh pada masa setelah Masehi karena nama Ma'in sebagai sebuah kerajaan terus muncul hingga setelah Masehi.

Dalam salah satu pendapatnya, Albright menempatkan runtuhnya Kerajaan Ma'in pada 115 SM, yang merupakan permulaan penanggalan Saba', juga tahun runtuhnya kekuasaan Ma'in. Karena pentingnya peristiwa ini, ia dijadikan permulaan penanggalan untuk menghitung tarikh. Para peneliti lain berpandangan bahwa pamor Ma'in mulai meredup pada rentang waktu antara 125 hingga 75 SM.¹⁸⁰

Pada periode yang terentang antara masa-masa akhir Kerajaan Ma'in dan peleburan Ma'in sepenuhnya ke dalam Kerajaan Saba', muncul beberapa kerajaan kecil yang bisa kita bandingkan dengan negara-negara kota. Kerajaan-kerajaan ini memanfaatkan kelemahan para raja Ma'in dan menyatakan kemerdekaan. Mereka kemudian melebur ke dalam Kerajaan Saba'. Di antara kerajaan-kerajaan ini adalah Haram (al-Haram), Nisy (Nisyan), Kaminat (Kaminah, Kaminahu,¹⁸¹ Kamina), dan lain-lain.¹⁸² Kerajaan Lihyan yang berpusat di ad-Didan, yakni al-'Ula, bisa dianggap salah satu kerajaan yang merdeka pada masa melemahnya Kerajaan Ma'in.¹⁸³ Semula ia merupakan salah satu wilayah kerajaan ini yang diperintah oleh seorang Kabir.

Dari prasasti bennomor “Halevy 154” kita mengenal seorang Raja Haram bernama Yadzmur Malik. Dia menyerang dan menghancurkan kota Nisyan atas permintaan Raja Karib Il Watar, raja Saba’ yang hidup semasa dengannya. Sebagai imbalan atas pengabdiannya ini Karib Il Watar memberinya sebagian wilayah Nisyan yang dikenal subur dan memiliki banyak air.¹⁸⁴ Namanya muncul dalam sejumlah prasasti lain.¹⁸⁵

Dia memiliki putra bernama Ba‘tsatar yang menduduki singgasana Haram, dan saudara bernama Waru Il Dzarkhan.¹⁸⁶

Dalam teks bennomor “Glaser 1058”, muncul nama raja Haram yang lain, yaitu Ma‘di Karib Raidan, putra Hautar‘atsat.¹⁸⁷

Dari pemeriksaan atas berbagai prasasti yang ditulis di Kerajaan Haram, kita mengetahui bahwa prasasti-prasasti tersebut memiliki karakteristik morfologis dan gramatikal yang patut mendapat perhatian dan studi lebih lanjut. Tampaknya karakteristik ini lahir dari lokasi kota ini dan kondisi politiknya, berbagai peristiwa politik yang terjadi di dalamnya, serta akulturasi yang dialami para penduduknya. Semua hal ini memengaruhi dialek warga kota.¹⁸⁸ Menurut Hartmann, dialek prasasti Haram bisa dikategorikan ke dalam kelompok dialek yang menggunakan huruf “ـهـ” dalam kata *mazid* (berimbuhan), sepadan dengan huruf “ـسـ” yang digunakan dalam verba *mazid* (berimbuhan) oleh kelompok dialek yang lain.¹⁸⁹

Kerajaan Kaminah:

Salah satu di antara raja-raja Kerajaan Kaminah adalah Raja Nabath ‘Ali, yang namanya muncul dalam beberapa prasasti.¹⁹⁰ Namanya juga muncul dalam sebuah prasasti yang diduga merupakan salah satu prasasti Kaminah. Prasasti ini pecah; beberapa kata di bagian awal dan akhirnya hilang. Di dalamnya disebutkan: “dan dengan bantuan ‘Atstar Hajar dan Nabath ‘Ali’. Adapun yang dimaksud dengan ‘Atstar Hajar adalah Dewa ‘Atstar penguasa tempat bernama Hajar. Barangkali di tempat tersebut terdapat kuil untuk memuja dewa ini. Sebelum potongan kalimat tadi, terdapat frasa berikut: “بَعْلُ الدَّلَلِ”). Frasa ini muncul untuk pertama kalinya dalam prasasti. Tampaknya frasa ini berarti “بَعْلُ الدَّلَلِ” atau “الدَّلِيلُ” atau “الدَّلِيلُ” merupakan salah satu sifat yang

digunakan bangsa Kaminah untuk menyebut ‘Atstar.¹⁹¹

Nabath ‘Ali memiliki seorang putra yang kemudian menggantikannya sebagai raja Kaminah. Namanya adalah Ilsama’ Nabath. Ada sebuah prasasti yang sampai pada kita, di dalamnya disebutkan: “Ilsama’ Nabath bin Nabath ‘Ali, Raja Kaminah, dan bangsanya bangsa Kaminah, milik Almaqah, Ma’rib, dan milik Saba”¹⁹². Ungkapan ini jelas menyatakan bahwa Kerajaan Kaminah pada masa ini hanya merdeka secara nominal, dan bahwa pada hakikatnya ia tunduk pada Kerajaan Saba’ dan pada ibu kota Ma’rib. Hal ini ditunjukkan oleh usaha mereka untuk mendekatkan diri pada Almaqah, dewa bangsa Saba’; pada ibu kota Ma’rib, yakni para rajanya; dan pada bangsa Saba’. Salah satu kebiasaan bangsa-bangsa kuno adalah jika mereka menyebutkan nama dewa bangsa lain, memujanya, dan mendekatkan diri padanya, hal itu berarti mereka mengakui kepemimpinan bangsa yang memuja dewa tersebut.

Pemerintahan Ma'in:

Pemerintahan Ma'in adalah pemerintahan kerajaan yang dikepalai oleh seorang penguasa bergelar “raja”; hanya saja pemerintahan ini, sebagaimana berbagai pemerintahan kerajaan lainnya di Arab Selatan, memperbolehkan satu, dua, bahkan tiga orang untuk berbagi gelar “raja” bersama sang raja kepala pemerintahan. Hal ini terjadi jika para penyandang gelar tersebut merupakan kerabat dekat sang raja, seperti putra atau saudaranya. Sejumlah prasasti yang sampai pada kita memberi gelar “raja” pada putra atau saudara raja. Nama-nama mereka disebutkan dalam teks prasasti bersama nama sang raja. Namun, kita belum pernah menemukan prasasti yang memberikan gelar ini kepada seseorang yang jauh dari raja, yakni bukan kerabat yang punya hubungan darah dengannya. Kita juga tidak mendapati fenomena berbagi gelar ini dalam semua prasasti. Ini membuat kita menduga bahwa berbagi gelar hanya terjadi dalam kondisi khusus dan keadaan tidak biasa. Karena itulah berbagi gelar hanya diperkenankan untuk putra atau saudara raja dan tidak muncul di setiap prasasti, melainkan hanya dalam beberapa prasasti yang jumlahnya relatif kecil dibanding prasasti yang sekarang kita miliki.

Tak ada satu prasasti pun di antara prasasti-prasasti Arab Selatan yang mengungkapkan hakikat fenomena berbagi gelar ini kepada kita: apakah ia sekadar penyebutan gelar sebagai tata krama dan kepatutan atau menunjukkan pembagian kekuasaan sebenarnya—dalam arti, mereka yang berbagi gelar “raja” juga turut ambil bagian dalam kerja-kerja pemerintahan secara keseluruhan, atau ditugaskan oleh raja untuk melaksanakan kerja pemerintahan khusus? Prasasti-prasasti tersebut juga tidak mengungkapkan faktor yang membuat para raja itu membolehkan orang-orang tertentu berbagi gelar “raja” dengan mereka: apakah kondisi yang memaksa mereka bertindak demikian—misalnya, karena sang raja lemah dan terdominasi, ia terpaksa berbagi gelar dengan kerabat dekatnya untuk menyokong dan memperkuat posisinya—ataukah fenomena berbagi gelar itu terjadi atas kemauan sang raja sendiri secara suka rela, tanpa paksaan kondisi dan keadaan?

Dari prasasti-prasasti Ma'in, kita juga mengetahui bahwa pemerintahan Ma'in bukanlah pemerintahan kerajaan despotik dengan kekuasaan sepenuhnya terpusat di tangan para raja. Pemerintahan Ma'in merupakan pemerintahan konsultatif yang moderat di mana para raja berembuk dengan kerabat-kerabat mereka, para tokoh agama, para pemimpin kabilah, dan para pemimpin kota sebelum mengambil keputusan. Mereka mengeluarkan keputusan dalam bentuk perintah atau ketetapan yang diawali dengan menyebut nama para dewa Ma'in lalu nama sang raja. Perintah atau ketetapan itu kemudian dituliskan dalam prasasti agar diketahui oleh rakyat.

Kota-kota merupakan negara-negara; setiap kota memiliki pemerintahannya sendiri. Karena itulah kita bisa menyatakan bahwa Kerajaan Ma'in merupakan gabungan berbagai negara-kota; setiap kota di dalamnya adalah sebuah negara kecil yang memiliki dewa-dewa sendiri yang menyandang nama negara tersebut, lembaga-lembaga keagamaan, dan masyarakat yang disebut ‘am, yang berarti umat, kaum, kelompok. Setiap kota juga punya majelis permusyawaratan yang mengatur segala urusan kota baik dalam keadaan damai maupun perang. Majelis inilah yang menyelesaikan persengketaan dan perselisihan yang terjadi dalam masyarakat, juga mengawasi berbagai urusan masyarakat atau ‘am.

Para pemimpin kabilah membangun rumah-rumah yang dijadikan majelis-majelis tempat berkumpul untuk menghabiskan waktu, memutuskan perkara, dan menyelesaikan perselisihan di antara para pengikut mereka. Mereka menuliskan hari pendirian dan pembangunan rumah-rumah ini, serta berbagai renovasi dan perbaikan yang mereka lakukan terhadap bangunan-bangunan rumah tersebut. Rumah-rumah ini dikenal dengan nama *mizwad*.¹⁹³ Setiap kota memiliki mizwad; beberapa kota bahkan memiliki sejumlah mizwad agar masing-masing suku bangsa dan kelompok memiliki mizwadnya sendiri untuk menangani per-selisihan yang muncul di antara mereka. Mizwad ini bisa kita padankan dengan Dar an-Nadwah bagi warga Mekkah. Dar an-Nadwah adalah rumah Qushay bin Kilab yang menjadi tempat mengambil keputusan bagi seluruh persoalan suku Quraisy dan tempat mereka memusyawarahkan segala urusan baik pada masa damai maupun perang.¹⁹⁴

Kerajaan Ma'in terdiri dari beberapa provinsi dan setiap provinsi dikepalai oleh perwakilan raja yang dikenal sebagai "kabir", pembesar. Tampaknya kabir hanya turun tangan dalam perkara-perkara politik elite yang berkaitan hak-hak raja dan bangsa Ma'in. Dalam prasasti, nama kabir disebutkan setelah nama raja. Sesuai kebiasaan warga Ma'in dan bangsa-bangsa lainnya, prasasti-prasasti yang mereka tulis untuk publik dimulai dengan menyebutkan nama para dewa, lalu nama para raja, kemudian nama para kabir.

Pemasukan negara berasal dari pajak dan hasil bumi yang diolah oleh kerajaan atau disewakan kepada rakyat dengan komisi tertentu yang disepakati. Pajak dipungut dari para pedagang, petani, dan kelompok-kelompok profesi lainnya dalam masyarakat. Pajak tersebut dikumpulkan oleh para tetua kabilah, para pejabat, dan para kabir sebagai lembaga pemerintahan tertinggi. Setelah mengambil bagian mereka, mereka menyetorkan kewajiban mereka kepada raja. Selain pajak, pemasukan negara juga berasal dari sumber-sumber lain seperti dari menyewakan properti milik kerajaan. Dalam hal ini biaya sewa diputuskan melalui kesepakatan dan kontrak khusus dengan pihak investor.

Di antara jenis-jenis pajak yang disebutkan dalam prasasti-

prasasti kontrak serta pelunasan pajak dan utang adalah pajak yang disebut sebagai *far'* (cabang, keturunan) dan pajak yang dikenal dengan nama '*usyr* (sepersepuluh), yang dipungut sebesar sepersepuluh dari hasil. Pajak yang terakhir ini sama seperti al-'*usyr* yang dikenal pada masa Islam.¹⁹⁵

Kuil-kuil juga memiliki pungutannya sendiri dan tanah luas yang mereka olah atau mereka sewakan. Mereka juga mendapatkan pemasukan besar dari berbagai nazar dan kurban yang dipersembahkan kepada mereka atas nama para dewa Ma'in dengan berbagai alasan: saat seseorang sembuh dari sakit yang dia derita, pulang dengan selamat dari perjalanan, kembali tanpa kurang suatu apa pun dari penyembuhan atau peperangan, mendapatkan hasil yang melimpah dari pertanian atau keuntungan besar dari perniagaan, dan hal-hal semacam itu. Karena itulah kuil-kuil memiliki kekayaan luar biasa, properti yang luas, dan gudang-gudang besar untuk menyimpan harta mereka. Nazar dan pemberian yang dipersembahkan untuk kuil dikenal dengan sebutan Kabudat dan Akrab (Aqrab), yakni persembahan untuk mendekatkan diri kepada para dewa. Persembahan lazimnya ditulis dalam prasasti yang bisa diakses publik. Di dalamnya disebutkan nama pemberi persembahan, nama dewa atau para dewa yang dituju dengan nazar tersebut, nama kuil, serta alasan persembahan. Prasasti semacam ini menggunakan berbagai kalimat dan ungkapan khusus yang menggambarkan upacara persembahan itu, seperti: "pada hari dia mempersembahkan", "dengan tangannya sendiri", dan ungkapan-ungkapan lain semacam itu.¹⁹⁶ Ada banyak prasasti nazar yang sampai kepada kita. Tak diragukan lagi, prasasti-prasasti ini membantu kita dalam merumuskan pandangan mengenai nazar, kuil, dan bahasa yang digunakan dalam kesempatan semacam ini oleh bangsa Ma'in dan bangsa-bangsa Arab Selatan lainnya.

Orang yang bernazar, atau orang yang punya kewajiban pajak, atau kabilah mempersembahkan kewajibannya kepada kuil. Ini dianggap sebagai utang terhadap para dewa. Jika ada orang bernazar kepada para dewa untuk menyembuhkan penyakitnya, memberi keberkahan terhadap pertanian atau perniagaannya, atau menyelamatkannya dari perang, dan keadaan berjalan sesuai harapannya, dia berkewajiban memenuhi nazar tersebut, baik

secara individual maupun secara berkelompok. Karena itulah, kewajiban nazar disebut sebagai utang. Dalam prasasti disebutkan “utang kepada ‘Atstar” atau “utang kepada...”¹⁹⁷

Raja atau kuil kadang menyerahkan pengelolaan suatu wilayah, tambang, atau proyek lainnya kepada seorang pemimpin atau kepala kabilah, atau kepada orang kaya, dengan syarat-syarat tertentu yang dituliskan dalam prasasti. Prasasti semacam ini berisi batasan-batasan serta tanda-tanda wilayah yang dipasrahkan. Prasasti juga berisi dorongan kepada pihak pengelola agar mengelola wilayah tersebut dengan baik dan melaksanakan pekerjaan yang sudah disepakati; agar dia memungut biaya tanah jika dia menyewakannya kepada para petani kecil; juga membayar upah para pekerja dan mengawasi pekerjaan mereka. Dialah yang harus mempertanggungjawabkan segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan kepada negara atau kepada kuil, dan dia pula yang harus memperhitungkan kerugian dan keuntungannya.

Para kabir, para pemimpin kabilah, dan para pejabat biasanya menyanggupi untuk memungut pajak dari bawahan mereka dan menyetorkan bagian kerajaan. Mereka juga menyanggupi untuk mendirikan berbagai bangunan: membangun gedung-gedung pemerintahan, mengkokohkan tembok-tembok kota, dan mendirikan benteng, menara pertahanan, kuil, serta bangunan-bangunan lain. Ini semua mereka kerjakan dengan imbalan berbagai pajak dan pungutan yang diperuntukkan bagi mereka atau hak untuk mengelola lahan-lahan milik umum. Jika kesepakatan sudah dicapai, kedua belah pihak membuat kontrak yang di dalamnya disebutkan bahwa para dewa Ma'in merestui kesepakatan tersebut dan bahwa pihak yang menyanggupi akan melaksanakan apa yang telah disepakati. Jika pekerjaan sudah diselesaikan—kadang pihak pelaksana harus mengeluarkan biaya dari kantong pribadinya—and raja, para dukun penguasa kuil, atau Dewan Kota merasa puas dengan hasil pekerjaannya, rincian pekerjaan tersebut ditulis dalam laporan yang kemudian dipahatkan di atas batu. Prasasti itu lalu diletakkan di tempat terbuka agar dilihat oleh publik. Di dalamnya dicantumkan nama orang yang melaksanakan pekerjaan, para dewa yang namanya disebutkan dalam pembuatan dan pelaksanaan kontrak, nama raja yang berkuasa saat proyek tersebut diselesaikan,

dan nama kabir yang memerintah jika kontrak tersebut diselesaikan pada masa pemerintahannya dan di wilayah kekuasaannya.

Kuil-kuil juga membuat perjanjian dengan para pemimpin dan para tetua untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Misalnya, untuk mendirikan, merawat, atau memperbaiki bangunan kuil; juga untuk mengelola properti milik kuil dengan menanaminya maupun menyewakannya atas nama kuil. Seperti yang terlihat dari beberapa prasasti, kuil-kuil berkewajiban melaksanakan pelayanan umum untuk masyarakat, seperti mendirikan bangunan-bangunan publik, membentengi kota, dan membantu meringankan beban negara. Mereka dibebani tugas demikian karena, seperti pemerintah, kuil juga menarik pungutan dari masyarakat, menerima pemasukan besar dari rakyat, dan berdagang di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Mereka melaksanakan tugas-tugas tersebut sebagai imbalan atas pembebasan pajak yang mereka nikmati. Pendapatan tahunan mereka sangat besar, bahkan bisa menyamai pendapatan negara.

Kuil-kuil menyimpan kekayaan mereka berupa dupa, luban, getah mur, dan produk lainnya dalam gudang-gudang kuil. Mereka mengambil dari sana apa yang mereka butuhkan, seperti dupa untuk berbagai hari raya dan upacara keagamaan, dan menjual sisanya. Kadang mereka mengirimkannya bersama kafilah-kafilah untuk dijual ke negeri lain. Tak jarang kafilah-kafilah ini kembali dengan membawa berbagai komoditas yang dibeli menggunakan uang hasil penjualan barang-barang yang mereka bawa sebelumnya. Karena itulah keuntungan yang mereka peroleh berlipat ganda. Sebagian besar dukun yang bertugas di kuil berasal dari keluarga-keluarga terkemuka dan para tokoh kaya.

Koin Ma'in:

Bangsa Ma'in kuno, seperti bangsa-bangsa kuno lainnya di dunia, melakukan transaksi dengan mempertukarkan barang. Dengan barang pula mereka membayar kewajiban mereka kepada negara dan kuil; barang juga digunakan untuk membayar upah para pegawai, pelayan, pekerja, dan penggarap. Keadaan ini terus berlangsung hingga masa kemunculan uang koin. Kerajaan-kerajaan pun mulai

mencetak koin. Namun, karena tidak tersedia banyak logam untuk dicetak, pemerintah tidak mampu mencetak banyak koin seperti yang dilakukan negara-negara pada masa sekarang.

Bangsa Ma'in juga mengenal dan mencetak koin di negeri mereka. Ditemukan sebuah koin Drachma, yakni dirham, bergambar seorang raja sedang duduk di singgasana; kedua kakinya diletakkan di tangga. Janggutnya dicukur; rambutnya yang dijalin rapi tergantung. Tangan kanannya memegang setangkai mawar atau seekor burung dan tangan kirinya memegang sebuah tongkat panjang. Di belakangnya, namanya tertulis dengan aksara Musnad yang jelas dan mencolok: Ab Yitsa'. Di depannya terdapat huruf pertama namanya, yakni huruf *alif* dalam aksara Musnad, untuk menunjukkan bahwa dialah yang memerintahkan pencetakan koin tersebut. Koin ini sangat penting dalam sejarah numismatika di negeri-negeri Arab dan kajian hubungan dagang antara Jazirah Arab dan dunia luar.

Dari kajian terhadap koin ini dan terhadap koin-koin sejenis yang ditemukan di negeri-negeri lain, jelaslah bahwa koin ini merupakan tiruan dari koin-koin yang dicetak oleh para penerus Alexander Agung. Bedanya hanya satu hal: pada koin Ab Yitsa', tulisan beraksara Yunani digantikan dengan tulisan nama Raja Ab Yitsa'—yang berkuasa saat koin itu dicetak—dalam aksara Musnad. Adapun pada ciri-ciri lainnya, koin Ab Yitsa' dan koin-koin itu sama sekali tidak berbeda. Barangkali koin-koin itu memang menjadi acuan bagi koin Ab Yitsa' dan diberi tulisan aksara Musnad sebagai pengganti tulisan Yunani. Koin Ab Yitsa' ini berasal dari abad ke-3 atau ke-2 SM.¹⁹⁸

Koin-koin buatan Alexander Agung dan koin-koin yang dicetak oleh para penerusnya banyak dicari dan disukai di semua tempat, hingga di tempat-tempat yang tidak tunduk kepada kekuasaan mereka. Kedudukannya sama seperti pound atau dolar pada masa sekarang. Koin-koin itu pastinya sudah masuk ke negeri-negeri Arab bersama para pedagang dan pasukan ekspedisi yang dikirim untuk menduduki Arab. Para pedagang di sana menerima dan menggunakan koin-koin ini dalam transaksi. Pemerintah kerajaan-kerajaan Arab juga menaruh perhatian pada koin-koin ini. Tak lama setelah

kedatangan koin-koin ini, mereka pun mulai mencetak koin serupa di negeri mereka. Dengan demikian, dimulailah siklus pencetakan di negeri-negeri Arab. Koin Ab Yitsa' pastinya sudah didahului oleh koin-koin lain, termasuk koin Yunani yang sampai ke Arab, karena koin tersebut dicetak dengan presisi dan huruf-hurufnya pun jelas dan halus. Ini memunculkan dugaan bahwa para pembuatnya sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan sebelumnya sehingga mampu mencetak nama raja secara presisi dan halus pada koin tersebut.

Kehidupan Keagamaan:

Di setiap kota terdapat sebuah kuil, bahkan kadang beberapa kuil, yang didedikasikan untuk para dewa Ma'in. Terkadang sebuah kuil dikhususkan untuk pemujaan dewa tertentu. Kuil itu dibangun untuknya dan diberi nama dengan namanya; nazar-nazar dipersembahkan untuknya. Pengelolaan kuil dijalankan oleh seorang kepala dan para petugas yang melaksanakan upacara-upacara keagamaan dan mengelola harta milik kuil. Dukun dan petugas yang menangani urusan para dewa dikenal dengan sebutan "شوع". Kata ini muncul dalam sejumlah prasasti Ma'in.¹⁹⁹

Dari pembacaan terhadap prasasti-prasasti Ma'in, kita memiliki daftar nama dewa-dewa Ma'in. Hal paling menonjol adalah nama 'Atstar yang melambangkan Venus. Dewa ini lazimnya diberi julukan "Dzu Qabidh". Jadi, secara lengkap ia disebut "Atstar Dzu Qabidh", yakni 'Atstar al-Qabidh atau 'Atstar Dzu Qabdah. Muncul penyebutan 'Atstar Dzu Yahriq.²⁰⁰ Yahriq adalah nama salah satu kota Ma'in. Tampaknya di kota ini terdapat sebuah kuil besar yang di-dedikasikan untuk pemujaan 'Atstar.

Di antara dewa-dewa Ma'in adalah Wadd dan Nakrah. Nama ketiga dewa ini muncul dalam prasasti-prasasti Ma'in lazimnya dalam urutan berikut: 'Atstar, Wadd, dan Nakrah. Setelahnya, kadang disebutkan frasa "para dewa Ma'in".²⁰¹ Nakrah tampaknya melambangkan Matahari, sepadan dengan Dzat Hamim dalam prasasti-prasasti Saba'.²⁰²

Dalam sejumlah prasasti yang ditemukan di Baraqisy, Abyan, Ma'in, Syira', dan Arhab, disebutkan mengenai sebuah kuil bernama

Yahr yang dibangun untuk Dewa 'Atstar. Juga disebutkan nama benteng Yahr yang dipersembahkan untuk 'Atstar Dzu Qabdh. Dalam prasasti lain muncul nama Yahr sebagai nama rumah, barangkali yang dimaksud adalah rumah ibadah. Dalam sebuah prasasti Hamdan, disebutkan bahwa Yahr merupakan rumah Dewa Ta'lib, Dewa Hamdan. Nama Yahr juga muncul sebagai nama tempat dan nama bangsa. Al-Hamdani menyebutkan bahwa Yahr adalah nama sebuah benteng di Ma'in.²⁰³ Dari penyebutan Yahr bersamaan dengan 'Atstar serta pengkhususan sebuah rumah, yang menggunakan nama Yahr, sebagai tempat pemujaan terhadapnya, saya menyimpulkan bahwa Yahr adalah nama suatu kelompok yang menyembah dan memuja dewa ini. Karena itulah nama kuil pemujaannya menggunakan nama mereka. Yahr juga merupakan nama kota dan kelompok tersebut dinisbahkan pada kota ini.

Pemujaan terhadap Wadd terus dikenal pada era Jahiliyah hingga masa kemunculan Islam. Namanya muncul dalam al-Qur'an.²⁰⁴ Ibnu al-Kalbi mendiskusikan dewa ini dalam kitabnya, *al-Ashnâm*.²⁰⁵ Dia menuturkan bahwa kabilah Kalb memuja dewa ini di Daumat al-Jandal.²⁰⁶ Ibnu al-Kalbi menggambarkannya sebagai berikut: "Ia berupa arca seorang laki-laki dengan ukuran seperti laki-laki paling besar yang mungkin ada. Di tubuhnya diukir dua helai kain, satu dikenakan dan satu lagi diselempangkan. Dia kadang menyandang pedang, kadang memikul busur. Di depannya terdapat sebuah tombak yang diikati bendera dan sebuah kantong berisi anak-anak panah..."²⁰⁷ Dalam beberapa prasasti, Wadd digambarkan dengan beberapa sifat. Di antaranya "Ilahan", yakni Sang Dewa, dan "Kahlan", yakni Yang Mahakuasa.²⁰⁸ Nama Wadd ditulis dengan aksara yang mencolok pada sebuah tembok di al-Qaryah (Qaryah al-Faw).²⁰⁹ Ini menunjukkan bahwa tempat ini merupakan situs pemujaan Wadd.

Wadd melambangkan bulan. Buktinya, dalam sejumlah prasasti terdapat frasa Wadd Syahr. Makna kata "Syahr" adalah bulan.²¹⁰ Ketiga dewa Ma'in ini merupakan trinitas yang menyimbolkan tiga benda angkasa: Venus, Matahari, dan Bulan.

Patut digarisbawahi bahwa prasasti-prasasti Ma'in Utara, yakni prasasti-prasasti yang ditulis dengan dialek warga Ma'in yang

ditemukan di dataran tinggi Hijaz, tidak mengikuti urutan yang digunakan oleh prasasti-prasasti Ma'in selatan dalam menyebutkan nama-nama dewa. Juga perlu dicatat bahwa bangsa Ma'in Utara memiliki dewa-dewa lokal yang tidak kita dapatkan disebutkan oleh bangsa Ma'in Selatan. Hal ini barangkali disebabkan oleh pengaruh akulturasi dengan bangsa-bangsa lain.²¹¹

Kota-kota Ma'in:

Kota Ma'in paling populer adalah Qarnawu, yang merupakan ibu kota. Kota ini juga dikenal dengan sebutan Ma'in, Karna, Karana, dan Carna di kalangan para penulis klasik.²¹² Ia terletak sejauh tujuh setengah kilometer di sebelah timur desa al-Hazm, pusat pemerintahan saat ini di al-Jauf. Dalam bukunya, *Atsar Ma'in fi Jauf al-Yaman*, Muhammad Taufiq menggambarkan reruntuhan Qarnawu sebagai berikut: ia terletak di atas sebuah bukit dengan sisi-sisi yang landai. Tingginya sekitar lima belas meter dari dataran wilayah al-Jauf. Bentuknya memanjang dari barat ke timur dengan panjang 400 meter dan lebar 250 meter. Ia punya dua pintu atau dua jalan masuk, atau satu jalan masuk dan satu jalan keluar. Salah satunya di sisi barat dan yang lain di arah berlawanan, yakni di sisi timur. Selain dua itu, tak ada pintu lain. Tembok yang mengelilinginya ditaksir setinggi lima belas meter. Pada beberapa bagian ditemukan lubang-lubang yang digunakan untuk mengintai dan menembakkan anak panah. Telah dilakukan penelitian terhadap berbagai bangunan dan ornamen di kota ini dan berhasil ditemukan sembilan belas prasasti, sembilan di antaranya telah disalin dengan tulisan tangan dan sepuluh sisanya disalin dengan gambar fotografis.²¹³

Kuil Rashf yang sudah lama menjadi tempat para pemuja mempersembahkan berbagai hadiah dan nazar agar mereka dianugerahi kesehatan dan keberkahan, terletak di luar tembok Qarnawu. Di berbagai lokasi di kota bisa dilihat peninggalan-peninggalan para penduduk. Qarnawu atau al-Qarn masih dihuni hingga abad ke-12, kemudian ia ditinggalkan dan berubah menjadi reruntuhan.²¹⁴

Ma'in disebutkan oleh para penulis kronik. Beberapa penulis

meriwayatkan bahwa ia merupakan kota yang dibangun para tubba‘. Penulis kronik lain menyebutnya sebuah benteng yang dibangun setelah pembangunan kota Silhin; ia dibangun bersamaan dengan Baraqisy.²¹⁵

Di antara kota-kota Ma'in adalah Yatsill. Ia merupakan salah satu pusat keagamaan. Pada masa berikutnya, kota ini dikenal dengan nama Baraqisy. Ia masih berdiri pada masa al-Hamdani dan dia melukiskan berbagai peninggalan dan reruntuhan yang ada di sana.²¹⁶ dalam salah satu prasasti disebutkan bahwa sekelompok dukun Dewa Wadd melaksanakan pembangunan tiga puluh hasta, tembok kota Yatsill dari fundamen hingga puncaknya.²¹⁷ Tampaknya, pekerjaan yang mereka lakukan ini merupakan bagian yang harus mereka selesaikan, sementara kelompok-kelompok lain, termasuk Majelis Kota Yatsill, menggarap bagian tembok yang lain.

Para penulis kronik punya banyak kisah mengenai Baraqisy. Sebagian dari mereka menduga bahwa kota ini dan Haylan hanyalah dua buah kota kuno peninggalan bangsa-bangsa terdahulu. Sebagian yang lain mengira bahwa ia dibangun oleh para tubba‘.²¹⁸ Jadi, dalam pandangan para penulis kronik, Baraqisy merupakan bangunan kuno. Pada masa Islam, ia ditinggali oleh Bani al-Adbar bin Balharits bin Ka‘ab dan Murad.²¹⁹

Mengenai penyebutan kota ini dengan nama Baraqisy, mereka punya beberapa versi cerita. Sebagian menyatakan bahwa ia disebut demikian karena dinisbahkan pada seekor anjing yang dikenal dengan nama Baraqisy. Sebagian yang lain menuturkan bahwa dahulu kala ada seorang putri raja. Ketika ayahnya hendak berangkat berperang, ia menitipkan kunci negerinya kepada sang putri. Putri itu kemudian membangun kota Baraqisy dan Ma'in untuk mengabadikan namanya. Saat kembali, sang ayah murka dan memerintahkan agar kota itu dihancurkan. Sebagian yang lain lagi menduga bahwa Baraqisy adalah nama istri Luqman bin 'Ad. Hal yang menjadi sumber kisah-kisah ini adalah sebuah perumpamaan yang terkenal: “Baraqisy merugikan keluarganya atau tuannya”.²²⁰ Perumpamaan ini disebutkan dalam sebuah syair.²²¹

Yatsill adalah kota Athlula (Athrula) yang disebutkan dalam laporan-laporan ekspedisi militer Aelius Gallus ke Yaman, dan

diduga merupakan tempat terakhir yang dicapai pasukan Romawi dalam ekspedisi ini. Para orientalis yang mengajukan pandangan ini menyatakan bahwa kata “Yatsill” sulit diucapkan oleh lidah Romawi dan Yunani sehingga mengalami perubahan menjadi Athlula atau Athrula.²²²

Kota-kota Ma‘in yang lain adalah: Nisyaq,²²³ Risyan,²²⁴ Haram (Harim,²²⁵ Khirbah Haram²²⁶), Kaminah (Khirbah Kaminah²²⁷), dan Nisyan, yaitu Kharibah as-Sauda’ pada masa sekarang.²²⁸

Dalam beberapa prasasti disebutkan bahwa Yada’ Il Bayin, mukarrib Saba’, menguasai kota Nisyaq. Namun kita tidak mengetahui nama raja Ma‘in yang sedang berkuasa saat kota ini jatuh ke tangan bangsa Saba’.

Ditemukan sebuah situs reruntuhan kuno yang dikenal dengan nama Ki’ab al-Laudz dan Kharibah Nisyan. Beberapa peneliti mengajukan kemungkinan bahwa situs tersebut merupakan Nisyan. Namun para peneliti lain menolak kemungkinan ini karena menurut mereka lokasinya agak jauh dari Nisyan yang merupakan kota Ma‘in. Mereka berpendapat bahwa situs ini adalah sisa-sisa kuil atau kuburan kuno dan bahwa reruntuhan tersebut menunjukkan adanya sebuah tempat tinggal kuno di dalamnya yang tidak ketahui namanya.²²⁹

Bagi para ilmuwan yang meneliti situs al-Kharibah as-Sauda’, yang merupakan lokasi Nisyan, jelaslah bahwa kota tersebut merupakan sebuah kota industri karena di reruntuhannya mereka menemukan beberapa jenis logam mentah dan berbagai alat pertambangan serta alat untuk mengolah logam menjadi aneka peralatan.²³⁰

Nisyan adalah Nestum dalam buku Pliny.²³¹ Dan diduga bahwa reruntuhan Majzar merupakan sisa-sisa sebuah kota kuno, barangkali kota yang oleh Pliny disebut Magusum. Dari lokasi dan sisa-sisa peninggalannya, kota ini tampaknya merupakan kota yang penting pada masa itu dan dihuni banyak penduduk karena tanahnya yang subur dan airnya yang melimpah.²³²

Di al-Jauf terdapat beberapa tempat lain seperti Bihan, Suraqah, Ibnah, Maq’am, Bakbak, dan Luq. Semuanya merupakan reruntuhan yang dahulu merupakan tempat-tempat yang berpenghuni pada

masa Ma'in dan digantikan oleh bangsa-bangsa yang datang setelah mereka.

Menurut Glaser, Luq adalah Labecia yang disebut Pliny dalam daftar nama tempat-tempat yang berhasil dikuasai Aelius Gallus; sedangkan menurut Von Wissmann, tempat itu adalah Labbah.²³³

Menurut para pengkaji Arab Selatan, Nisyaq adalah Nescus (Nesca) dalam buku-buku para penulis Yunani dan Latin kuno. Kota ini adalah Aska (Asca) dalam geografi Strabo. Dia menyebutkannya di antara kota-kota yang berhasil dikuasai Aelius Gallus dalam ekspedisinya ke Yaman.²³⁴

Bangsa Ma'in di Luar Wilayah Ma'in

Di luar Yaman, terutama di al-'Ula, ditemukan sejumlah prasasti Ma'in, termasuk beberapa prasasti Lihyan yang terpengaruh oleh dialek Ma'in.²³⁵ Di dalamnya disebutkan nama-nama Ma'in yang populer dan lazim digunakan oleh orang Ma'in, seperti Yahr, 'Alhan, Tsabat, dan Yaf'an, juga nama para dewa Ma'in. Ini menunjukkan bahwa orang Ma'in tinggal di tempat ini dan wilayah-wilayah sekitarnya untuk beberapa waktu dan meninggalkan sejumlah pengaruh kultural terhadap bangsa-bangsa yang hidup bersama dan di sekitar mereka, juga yang meneruskan mereka.

Orang Ma'in itu pastinya datang dari Ma'in, yakni dari Yaman, lalu tinggal di kawasan-kawasan yang sekarang berada di dataran tinggi Hijaz, Kerajaan Yordania, dan Palestina Selatan. Di antara mereka terdapat yang berniaga dengan wilayah Syam, Laut Tengah, dan Mesir. Ini ditunjukkan oleh hasil temuan para penggali berupa prasasti-prasasti Ma'in di Pulau Delos di Yunani²³⁶ dan di Mesir di Giza²³⁷ dan Qashr al-Banat.²³⁸ Dari prasasti Giza yang bertarikh tahun kedua dari masa pemerintahan Ptolemaeus putra Ptolemaeus, tampaknya di Mesir pada masa ini terdapat sebuah koloni Ma'in, barangkali pada masa Ptolemaeus II.²³⁹ Pada abad ke-3 atau ke-2 SM, orang Ma'in berdagang dengan memasok dupa ke kuil-kuil di Mesir.²⁴⁰ Beberapa peneliti menyatakan prasasti ini berasal dari 264-263 SM.²⁴¹

Al-'Ula yang disebut di atas adalah tempat bernama Dedan (ad-Didan) atau 'Ulat dalam Perjanjian Lama. Di dalam Perjanjian

Lama, nama ini merujuk pada salah satu suku bangsa Arab Selatan yang nasabnya kembali ke Kusy, sebagaimana disebutkan di sebuah ayat dalam Kitab Kejadian,²⁴² dan kepada Yuqsan dari Ibrahim dari Keturah, di ayat lain dalam kitab yang sama.²⁴³ Perjanjian Baru menyebutkan bahwa ad-Didan berbatasan dengan wilayah Edom; ia berada di sebelah tenggara Edom.²⁴⁴ Dalam Perjanjian Baru juga disebutkan bahwa orang Dedan merupakan salah satu bangsa yang mengirimkan hasil buminya ke pasar Shur (Tyre).²⁴⁵

Mayoritas peneliti Kerajaan Ma'in berpandangan bahwa kawasan ini, yakni kawasan ad-Didan dan wilayah-wilayah sekitarnya, adalah bagian dari kerajaan tersebut dan merupakan wilayah yang tunduk di bawah kekuasaannya. Raja-raja Ma'in menunjuk para pejabat yang berkuasa di wilayah tersebut atas nama mereka. Para pejabat itu menyandang gelar "Kabir", sejalan dengan cara mereka membagi-bagi kerajaan menjadi distrik-distrik. Setiap distrik kerajaan memiliki seorang kabir yang atas nama raja menangani berbagai persoalan penting, mengumpulkan pajak yang kemudian dikirimkan ke ibu kota, dan memelihara keamanan. Ditemukan sejumlah prasasti yang di dalamnya disebutkan nama para kabir yang memerintah atas nama para raja Ma'in.²⁴⁶

Artinya, dari ibu kota Ma'in, Kerajaan Ma'in memerintah seluruh wilayah yang sekarang dikenal sebagai Hijaz hingga Palestina. Dengan kata lain, pada masa itu wilayah-wilayah ini tunduk kepada kekuasaan Ma'in. Kita memang tidak mendapati pernyataan yang mendukung hal ini baik dalam teks-teks Assyria dan Ibrani seperti Perjanjian Lama maupun dalam buku-buku klasik, tetapi para penyokong pendapat ini menyatakan bahwa kekuasaan Ma'in tersebut berlangsung pada masa-masa awal Ma'in, yakni lebih seribu tahun sebelum era Masehi. Ketika raja-rajanya melemah, kekuasaan bangsa Ma'in menyusut dan Hijaz lepas dari tangan mereka. Kekuasaan mereka hanya mencapai kawasan yang dikenal sebagai Ma'in Mesir. Kekuasaan bangsa Ma'in selatan kembali melemah sehingga wilayah ini pun diambil alih dari tangan mereka oleh orang Saba'. Belakangan, pada abad ke-4 atau ke-3 SM, bangsa Lihyan juga meraih kemenangan. Mereka memisahkan diri dan mendirikan Kerajaan Lihyan.²⁴⁷

Nama “Ma'in Mishran” menimbulkan perdebatan sengit di kalangan ilmuwan, terutama para ilmuwan Perjanjian Lama. Sebagian berpandangan bahwa Mesir (Mizraim) yang disebutkan dalam Perjanjian Lama bukanlah Mesir yang kita kenal, yang dialiri oleh Sungai Nil. Adapun yang dimaksud adalah Ma'in Mishran yang sekarang dikenal dengan nama Ma'an di Yordania.²⁴⁸ Begitu pula, kata “Pir'u” yang dalam Perjanjian Lama muncul sebagai gelar bagi raja-raja Mesir, yang dalam bahasa Arab sekarang berpadanan dengan “Firaun”, tidak merujuk pada para Firaun Mesir, melainkan pada para penguasa Ma'in Mishran. Nama “Hagar Ham-Misrith”, yang berarti “Hajar dari Mesir”, juga tidak menunjuk Hajar dari Mesir yang dikenal sekarang, melainkan dari Mesir Arab, yakni dari wilayah Ma'in Mishran yang sedang kita bicarakan ini. Kisah mengenai Mesir dan Firaun dalam Perjanjian Lama adalah kisah mengenai wilayah di Arab ini dan rajanya yang orang Arab.²⁴⁹

Kelompok ini menyatakan bahwa nama “Musri” yang muncul dalam teks-teks Assyria tidak menunjuk pada Mesir yang kita kenal, melainkan pada Mesir Arab. Begitu pula, keterangan yang disebutkan dalam prasasti Tiglat-Pileser III, yang berasal dari sekitar 734 SM, bahwa dia menunjuk seorang Arab (Arubu) bernama Idiba'il sebagai penguasa atas Musri, tidak bermakna bahwa dia menunjuk orang Arab itu sebagai penguasa atas wilayah Mesir di Afrika seperti kita kenal, melainkan atas wilayah Arab ini yang terletak di selatan Nakhl Musri, yakni Lembah Musri.²⁵⁰ Menurut Winckler, Sib'e yang ditunjuk oleh Tiglat-Pileser pada 725 SM sebagai penguasa Musri, dan diangkat Sargon sebagai panglima atas wilayah ini, ditunjuk sebagai pejabat atas Mesir Arab, bukan Mesir Afrika.

Dalam laporan-laporan mengenai Sargon disebutkan bahwa di antara yang menyertakan upeti kepadanya adalah Pir'u, yang dalam teks Sargon digambarkan sebagai “Raja Tanah Musri”.²⁵¹ Nama Pir'u ini muncul dalam berita mengenai pemberontakan Asdod yang terjadi pada 711 SM.²⁵² Nama Musri juga muncul dalam laporan-laporan mengenai Sennacherib, Raja Assyria. Raja Musri dan Raja Meluhha membantu orang Judea melawan Sennacherib dalam pertempuran yang berlangsung pada 700 SM dan dimenangkan Sennacherib.²⁵³ Menurut Winckler, semua nama

“Musri” dalam teks-teks Assyria, seperti “Sharrani Mat Musri” (Raja-Raja Tanah Musri), merujuk pada wilayah Arab ini.²⁵⁴

Pandangan ini memunculkan beberapa kesulitan yang serius bagi para pengusungnya dan bagi para ilmuwan Perjanjian Lama. Pandangan Schrader, Winckler, dan para peneliti lain yang sependapat dengan mereka secara eksplisit bertentangan dengan pandangan yang berlaku di kalangan Yahudi, juga di dalam Perjanjian Lama, Talmud, Misynah, dan kitab-kitab Yahudi lainnya mengenai persoalan ini. Pandangan mereka juga bertentangan dengan pandangan para pemeluk agama lain mengenai hal yang sama. Pandangan ini tidak populer di kalangan peneliti dan tak banyak mendapatkan pengikut. Menurut mereka yang tidak setuju, keberadaan sebuah daerah Arab bernama “Musri”—yang merupakan nama bagi Mesir dalam bahasa-bahasa Semit²⁵⁵—di Ma'an sekarang dan keberadaan penguasa bernama Pir'u—yang merupakan gelar bagi raja-raja Mesir, padanan “Firaun” dalam bahasa kita sekarang²⁵⁶—atas daerah tersebut, tidak mengharuskan kita berpikir mengenai daerah Arab ini. Menurut mereka, mungkin saja bangsa Assyria benar-benar menguasai daerah ini dan mengangkat seorang penguasa di sana, tetapi pada saat yang sama peristiwa-peristiwa lain berlangsung di Mesir Afrika. Berdasarkan pengandaian ini, tak ada kebutuhan untuk mengklaim bahwa bangsa Israel tidak berada di Mesir dan bahwa Firaun tersebut bukanlah Firaun Mesir, melainkan Firaun Musri, yang merupakan Ma'in Mesir. Juga tak ada alasan untuk menafikan bahwa penamaan “Musri” Arab diambil dari nama Mesir. Bisa jadi daerah ini disebut “Ma'in Mishran” karena lokasinya dekat dengan Mesir dan untuk membedakannya dengan Ma'in di Yaman.

Sebagian peneliti berpandangan bahwa Ma'in Mishran bukan merupakan bagian dari Kerajaan Ma'in, melainkan salah satu koloni Ma'in yang independen sejak abad ke-5 hingga abad pertama SM. Menurut mereka, gelar “kabir” yang muncul dalam prasasti-prasasti dari koloni ini tidak berarti bahwa penyandangnya merupakan pejabat dalam pemerintahan Ma'in, melainkan sekadar gelar yang menunjukkan bahwa penyandangnya adalah pembesar, pemimpin, dan penguasa kaumnya. Koloni-koloni ini tetap independen hingga abad pertama SM, ketika independensi mereka hilang dengan

runtuhnya kekuasaan bangsa Ma'in Utara.²⁵⁷

Prasasti-prasasti Ma'in yang ditemukan di Pulau Delos juga sangat penting bagi pembahasan kita ini. Prasasti-prasasti tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa orang Ma'in sampai ke kepulauan Yunani, tinggal di sana, dan bermiaga dengan bangsa Yunani. Di antara teks-teks ini terdapat sebuah teks yang ditulis dengan bahasa Ma'in dalam aksara Musnad dan dengan bahasa Yunani dalam aksara Yunani. Di dalamnya disebutkan bahwa Hani' dan Zabad II dari Dzu Khadzab mendirikan altar Dewa Wadd dan para dewa Ma'in di Delos. Dengan bahasa Yunani, disebutkan ungkapan berikut: "Wahai Wadd, Dewa Ma'in, wahai Wadd."²⁵⁸ Teks ini menunjukkan keberadaan sebuah koloni Ma'in di pulau ini dan hubungan mereka dengan agama dan dewa-dewa mereka, yang tidak mereka tinggalkan meski di wilayah yang jauh dari tanah air mereka ini. Tetapi, siapa tahu? Bisa jadi mereka tetap menjalin kontak dengan negeri asal mereka: saling berkirim surat dan bermiaga dengan negeri mereka; mengekspor produk-produk Yunani ke sana; dan mengimpor produk-produk Yaman, Arab Selatan, Afrika, dan India dari sana. Mereka mungkin membuat serikat dagang atau kongsi untuk bekerja di pasar-pasar internasional pada masa itu.

Daftar Nama Para Penguasa Ma'in

Daftar Albright

Albright menyusun daftar nama raja-ra Ma'in sebagai berikut:

1. Ilyafa' Yitsa': putra Raja Shadiq II, raja Hadhramaut; berkuasa pada sekitar 400 SM.
2. Hufn Dzarah: putra Ilyafa' Yitsa'.
3. Ilyafa' Riyam: putra Ilyafa' Yitsa'. Dia juga merupakan raja Hadhramaut.
4. Haufi'atstar (Haufi'ats): putra Ilyafa' Riyam.
5. Abyada' Yitsa': saudara Haufi'atstar. Dia berkuasa pada sekitar 343 SM.
6. Waqah II Riyam: putra Haufi'atstar.
7. Hufn Shadiq: saudara Waqah II Riyam.
8. Ilyafa' Yafusy: putra Hufn Shadiq.

.....

1. Ilyafa' Waqah: berkuasa pada sekitar 250 SM.
2. Waqah Il Shadiq: putra Ilyafa' Waqah.
3. Ab Karib Yitsa': putra Waqah Il Shadiq. Namanya muncul dalam prasasti-prasasti Dedan dari masa Lihyan akhir,
4. 'Amyitsa' Nabath: putra Ab Karib Yitsa'.

.....

1. Yitsa' Il Shadiq.
2. Waqah Il Yitsa', bawahan Raja "شهر بجل بهر جب" (شہر بجل بهر جب), raja Qataban.
3. Ilyafa' Yasyur: putra Waqah Il Yitsa'.
4. Hufn Riyam ("حفن رم"): putra Ilyafa' Yasyur.
5. Waqah Il Nabath.

.....

Albright menyebutkan tak kurang lima nama raja yang dia tak yakin mengenai masa pemerintahan mereka dan posisi mereka dalam daftar ini. Mereka adalah Abyada' (Riyam?), putranya Khal Karib Shadiq, Hafnam Yatsa' putra Khal Karib Shadiq, Yitsa' Il Riyam, dan putranya Tubba' Karib.²⁵⁹

Albright kemudian merevisi daftar di atas dan melakukan beberapa perubahan berdasarkan kajian atas bentuk dan perubahan gaya prasasti dari masa ke masa. Ia menyusun daftar baru yang terdiri dari tiga kelompok berikut:

Kelompok Pertama:

1. Ilyafa' Yitsa': putra Shadiq Il, raja Hadhramaut, sekitar 400 SM.
2. Ilyafa' Riyam.
3. Hufn 'Atsat: putra Ilyafa' Riyam.
4. Abyada' Yitsa': 343 SM.
5. Waqah Il Riyam.
6. Hufn Shadiq: putra Waqah Il Riyam.
7. Ilyafa' Yafusy.

8. 'Amyitsa' Nabath: putra Ab Karib.
9. Yitsa' Il Riyam.
10. Tubba' Karib: putra Yitsa' Il Riyam.
11. Khal Karib Shadiq: putra Abyada' (Riyam?)
12. Hufn Yitsa': 250 SM.

Kelompok Kedua:

1. Waqah Il Nabath: 200 SM.
2. Ilyafa' Shadiq.
3. Waqah Il Shadiq: 150 SM.
4. Ab Karib Yitsa'.
5. Ilyafa' Yasyur I: 100 SM.
6. Hufn Riyam.

Kelompok Ketiga:

1. Yitsa' Il Shadiq.
2. Waqah Il Yitsa': 75 SM.
3. Ilyafa' Yasyur II.

Akhir Kerajaan Ma'in: antara 50 hingga 25 SM.²⁶⁰

Daftar Ryckmans

J. Ryckmans menyusun nama-nama para raja Ma'in sebagai berikut:
 Abyada' (Raja? = Abyada' Riyam?)
 Khal Karib Shadiq

.....

Ilyafa' Waqah
 Waqah Il Shadiq
 Ab Karib Yitsa'
 'Amyitsa' Nabath

.....

Yitsa' Il Riyam
 Tubba' Karib

.....

Ilyafa' Riyam

Haufi'atsat

Ilyafa' Yitsa' = Ma'di Karib raja Hadhramaut

.....

Abyada' Yitsa' (343 SM = Yitsa' Il [Bayin?])

Waqah Il Riyam

Hufn Shadiq

.....

Ilyafa' Yafusy

.....

Yitsa' Il Shadiq

Waqah Il Yitsa' } Syahr Kil Yahrkib Raja

Ilyafa' Yasyur Qataban

Hufn Riyam

.....

Waqah Il Nabath

.....

Khal Karib

.....

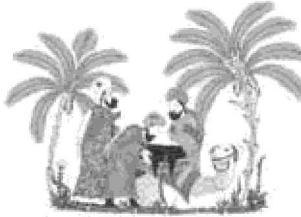
Hufn Yitsa'

.....

Yitsa' Il

Hayyu²⁶¹

Hufn Dzarah



— 2 —

KERAJAAN HADHRAMAUT

Kerajaan Ma'in hidup sezaman dengan sebuah kerajaan Arab Selatan lain, yaitu Kerajaan Hadhramaut. Ia juga muncul pada era sebelum Masehi, tetapi namanya tetap hidup dan digunakan untuk menyebut sebuah wilayah yang luas. Dalam hal ini ia patut berbangga atas kerajaan-kerajaan Arab lain yang hidup pada masa pra-Islam lalu namanya menghilang atau sedikit sekali disebutkan.

Pada masa sebelum Masehi, namanya sudah menempuh jarak ratusan kilometer dan mencapai telinga orang Yunani dan didokumentasikan oleh para penulis ke dalam buku-buku mereka untuk pertama kalinya di Benua Eropa. Dokumentasi itu ditakdirkan kekal hingga hari ini, meski mereka mendokumentasikan namanya dengan beberapa perubahan dan distorsi yang diniscayakan oleh perbedaan bahasa, salah dengar, atau jarak yang jauh. Eratosthenes menyebutnya sebagai Chatramotitae;¹ Theophrastus menyebutnya Hadramyta;² Pliny menyebutnya Atramitae dan Chatramotitae;³ dan dalam tulisan Ptolemaeus Hadhramaut disebut dengan nama Aramitae (Chatramitae).⁴

Penulis buku *ath-Thawâf haula al-Bâhr Eritrea* juga berbicara tentang daerah pesisir selatan Hadhramaut. Ia menuturkan bahwa di sana terdapat kawasan-kawasan yang terserang wabah, yang dihindari orang-orang. Tak ada yang memasukinya kecuali karena terpaksa. Karena itu, yang mengumpulkan berbagai bumbu dan rempah-rempah di daerah itu hanyalah para budak raja Hadhramaut, yaitu mereka yang hendak dijatuhi hukuman berat.⁵ Ini menunjukkan bahwa bangsa Byzantium dan bangsa Romawi mendengar berita-berita mengenai kawasan pesisir, berita yang jelas penting bagi para pemilik perahu pada masa itu, dari para pelaut dan pelayar mereka.

Nama “Hazar-Mawet” (Hazarmaveth), yang disebutkan dalam Perjanjian Lama sebagai putra ketiga Yoktan, sepadan dengan nama “Hadhramaut” yang bermakna “rumah kematian”.⁶ Barangkali makna ini punya kaitan dengan legenda yang populer di kalangan orang Yunani, juga mengenai Hadhramaut, bahwa ia adalah “lembah kematian”. Dalam sumber-sumber dari masa Islam, Hadhramaut juga dikenal dengan sebutan yang sama.⁷ Nama ini sampai ke masa Islam melalui Ahli Kitab. Ibnu al-Kalbi menyatakan, “Nama Hadhramaut dalam Taurat adalah Hadhir Mayyit. Diriwayatkan pula bahwa tempat tersebut mendapatkan namanya dari Hadhramaut bin Yuqthan bin ‘Abir bin Syalikh.”⁸

Mayoritas ilmuwan Arab yang membicarakan penyebab penamaan ini mengajukan pendapat bahwa Hadhramaut adalah nama putra Yuqthan atau Qahthan, dan bahwa ia adalah nama manusia yang kemudian digunakan untuk menyebut suatu wilayah. Tidak perlulah kita ulangi sekali lagi bahwa pandangan ini tidak asli Arab. Ia merembes ke dalam buku-buku para penulis kronik dari Perjanjian Lama yang menyebut Hadhramaut sebagai nama seseorang, yaitu putra Yuqthan.

Nama Hadhramaut sudah muncul dalam prasasti-prasasti Arab Selatan. Begitu pula, ditemukan sejumlah prasasti Hadhramaut yang di dalamnya disebutkan nama sejumlah raja Hadhramaut, juga nama beberapa keluarga Hadhramaut dan kota-kota yang berkembang dan terkenal pada masa itu.⁹ Berkat prasasti-prasasti inilah kita mendapatkan pengetahuan yang lumayan mengenai Kerajaan Hadhramaut dan mengenai hubungannya dengan kerajaan-kerajaan Arab Selatan lainnya. Karena sebagian besar prasasti ini ditemukan di permukaan tanah, atau merupakan hasil penggalian yang tidak terlalu dalam masuk ke lapisan-lapisan masa lalu, kita berharap agar pada masa depan para pencinta historiografi Arab dapat diyakinkan untuk melakukan penggalian-penggalian ilmiah yang sistematis dan mendalam di situs-situs peninggalan bersejarah untuk mengeluarkan informasi yang terkubur di sana mengenai sejarah Arab Jahiliyah. Saya yakin bahwa di perut bumi dan di sela-sela tanah dan reruntuhan yang membentuk gundukan dan bebukitan, tersimpan banyak rahasia yang akan mengubah sejarah Hadhramaut dan kerajaan-kerajaan lainnya yang kita ketahui

sekarang, juga akan memperluas pengetahuan kita mengenai semua itu.

Sebuah delegasi kecil dari Britania telah melakukan penggalian di tempat bernama al-Huraidhah dan di sana menemukan sisa-sisa kuil Dewa Sin, yang melambangkan bulan. Mereka menemukan sejumlah prasasti yang sebagianya terbukti merupakan prasasti Saba', beberapa makam yang berisi tulang-belulang dalam kondisi baik sehingga dapat dipelajari, wadah dan benda-benda dari tembikar dan porselen, serta butiran-butiran tasbih yang diduga berasal dari abad ke-7 atau ke-5 SM.¹⁰ Di reruntuhan Syabwah, di 'Uqlah, dan di tempat-tempat lain juga ditemukan sejumlah prasasti Hadhramaut. Sekelompok pelancong juga berhasil menyalin gambar beberapa prasasti yang dipindahkan oleh orang-orang dari berbagai situs kuno ke lokasi modern karena batunya digunakan dalam bangunan.

Pada bangunan-bangunan al-Huraidhah modern, yang tidak jauh dari situs kunonya, bisa dilihat batu-batu bertulis yang diambil dari reruntuhan itu. Sebagianya sudah dikotori oleh tangan para tukang dan dihancurkan oleh cangkul-cangkul mereka; alat-alat mereka sudah menghapus banyak prasasti tersebut. Sangat mungkin terdapat sejumlah batu lain dengan sisi yang bertulis berada di dalam bangunan sehingga tidak bisa dilihat, atau tertutupi oleh lapisan plester atau bahan-bahan lain yang digunakan untuk meratakan dan mengilapkan tembok.

Usaha para ilmuwan yang melakukan penelitian terhadap Kuil Sin di al-Huraidhah belum berhasil mencapai kesimpulan yang pasti mengenai tarikh kuil ini. Makam dan beberapa muka bangunan kuil yang ditemukan diduga berasal dari pertengahan abad ke-5 hingga ke-4 SM. Beberapa bagian dari bangunan kuil diduga sezaman dengan era Seleukia.¹¹ Dalam prasasti-prasasti Hadhramaut, lokasi al-Huraidhah disebut dengan nama Madzab. Di kota kuno Hadhramaut ini terdapat sebuah kuil yang didedikasikan untuk pemujaan Dewa Sin, yang oleh para penduduk kota dikenal dengan nama Kuil Sin Pengusa Madzab. Orang-orang mempersembahkan nazar untuknya dan memujanya agar mereka dianugerahi umur panjang, kebaikan, dan berkah.

Pengetahuan kita mengenai para penguasa Hadhramaut tidaklah lebih baik dibanding pengetahuan yang kita miliki mengenai para penguasa kerajaan-kerajaan Arab Selatan lainnya, seperti Ma'in, Qataban, atau Saba'. Kita masih tidak memiliki informasi apa pun mengenai para penguasa mereka pada masa-masa awal, jumlah mereka, durasi kekuasaan mereka, dan hal-hal lain yang seperti ini. Kita masih menyaksikan para peneliti tidak sepakat baik mengenai awal berdirinya Kerajaan Hadhramaut maupun kejatuhananya di tangan bangsa Saba'. Kita juga masih menyaksikan mereka berselisih mengenai jumlah dan durasi pemerintahan raja-raja Hadhramaut.

Para raja yang namanya disebutkan oleh para ilmuwan jelas bukan keseluruhan penguasa Hadhramaut; mereka hanyalah sekelompok penguasa yang nama-namanya sampai kepada kita karena tertulis dalam berbagai prasasti. Karena itulah, kita tidak menafikan kemungkinan nama-nama tersebut akan bertambah pada masa depan, bahkan dalam jumlah besar. Tentu saja itu semua bergantung sebanyak apa prasasti yang berhasil kita temukan.

Dari beberapa prasasti Hadhramaut kita mengetahui bahwa sebelum berubah menjadi sebuah kerajaan, bangsa Hadhramaut diperintah oleh sejumlah mukarrib. Philby menyebutkan sebagianya di bagian akhir daftar para penguasa Hadhramaut yang dia susun.¹² Di antara para mukarrib itu adalah Mukarrib Yar'isy bin Abyisy'a' atau Yuhar'isy bin Ab Yisya' dan Yaskur Il Yuhar'isy bin Ab Yisa' atau Yasykur Il Yuhar'isy bin Abya'¹³ yang namanya muncul dalam sebuah prasasti yang ditulis oleh Syakam Sulhan bin Ridhwan—tampaknya dia adalah salah satu pejabat atau tokoh yang menonjol di dalam Kerajaan Hadhramaut. Mukarrib menugaskannya membangun tembok, pintu, dan perkubuhan untuk Benteng Qalat yang menjaga lembah yang dilewati jalan dari kota Hijr menuju pelabuhan Kana (Cana, Qana). Ia juga ditugaskan untuk membangun tembok dan pagar di jalur-jalur lembah, yang penting untuk melindungi kawasan Hijr dan kawasan-kawasan lainnya dari para penyerbu dan siapa pun yang hendak menyerang Hadhramaut, khususnya orang Himyar yang mulai mengancam dan mengintervensi urusan-urusan kerajaan. Di bawah kendalinya ditempatkan para pejabat dan arsitek untuk mengawasi pekerjaan tersebut dan para pekerja untuk menggarap proyek yang berhasil

dirampungkan selama sekitar tiga bulan.¹⁴ Ini terjadi pada tahun kedua dari masa pemerintahan Yasyrah II dari Keluarga ‘Adzadz (Dzu ‘Adzadz)—dan sekarang kita tidak mengetahui penanggalan Yasyrah II yang digunakan sebagai tarikh prasasti ini.

Syakam Sulhan berhasil menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan padanya. Ia membangun tembok dan pintu untuk Benteng Qalat, mendirikan pagar dan barikade-barikade lainnya untuk lokasi-lokasi penting utama yang berada di jalur-jalur lembah untuk mencegah musuh dan para penyerbu melintasinya. Ia juga membuat kubu-kubu pertahanan sepanjang pantai untuk melindungi daratan dari serangan yang dilancarkan musuh dari arah laut. Tampaknya, selain mendirikan barikade-barikade yang sudah disebutkan, dia juga mendirikan kubu-kubu pertahanan di dua buah tanjung yang menjorok ke laut; dengan demikian dia melindungi teluk yang berada di antara keduanya. Dia juga melindungi jalur menuju Lembah Abnah dan kota Maifa‘ah dengan mendirikan tembok yang kuat untuk kota itu, dua buah menara—yaitu Menara Yadzan dan Menara Yadzqan—Pintu Yakan, dan tempat-tempat perlindungan bagi pasukan pertahanan jika mereka harus mempertahankan kota. Tampaknya pekerjaan ini dilakukan oleh para prajurit karena dalam teks prasasti disebutkan kata “أسد” yang berarti “pasukan”.¹⁵

Hari ini di Wadi Libnah kita bisa menyaksikan sisa-sisa tembok yang dahulu menutup lembah ini pada masa para mukarrib Hadhramaut. Tampaknya pembuatnya adalah Syakam Sulhan yang sudah disebut di atas. Tingginya mencapai sekitar tujuh meter. Tembok ini dibangun dari batu-batu persegi yang dipotong dari bebatuan besar dan dipahat dengan baik. Batu-batu itu disusun dan di sela-selanya diberi bahan semacam semen. Di bagian tengah tembok terdapat sisa-sisa pintu selebar lima meter sebagai tempat lalu-lalang orang dan kafilah. Tembok ini dibuat untuk menghalangi para penyerbu dari selatan agar tidak bergerak langsung menuju Hadhramaut. Pembangunan ini merupakan bagian dari sebuah strategi militer yang dirumuskan pada masa itu untuk membentengi dan memagari kota-kota strategis di jalur-jalur yang penting dengan pagar dan tembok yang kuat, juga untuk melindungi jalur-jalur yang strategis dalam perspektif militer untuk mencegah musuh bergerak ke Hadhramaut. Beberapa peneliti menyatakan bahwa tembok ini

dibangun pada pengujung abad ke-5 SM.¹⁶

Menurut beberapa peneliti, prasasti yang ditulis oleh Syakam Sulhan dan diletakkan di tembok Libnah dan ditemukan di sana, merupakan prasasti Hadhramaut tertua yang sampai kepada kita hingga saat ini. Prasasti tertua setelahnya adalah yang ditemukan di ‘Aqabat ‘Uqaibah, di jalur Hamraban di sebelah timur Syabwah. Menurut mereka, prasasti yang pertama ditulis pada abad ke-5 atau awal abad ke-4 SM.¹⁷

Tujuan penutupan lembah-lembah dengan mendirikan tembok pelindung yang kuat di antara kedua sisi lembah sehingga orang tak bisa melintasi lembah kecuali lewat pintu yang dijaga oleh prajurit adalah untuk melindungi Hadhramaut dari serbuan Himyar. Tempat tinggal kabilah-kabilah Himyar pada saat itu berdekatan dengan Hadhramaut sehingga mereka menjadi ancaman bagi Hadhramaut. Dari salah satu prasasti kita bisa mengetahui bahwa tembok dan benteng Qalat didirikan untuk menghalangi serbuan orang Himyar terhadap Hadhramaut yang terjadi berulang-ulang. Tembok-tebok dan benteng-benteng itu berkali-kali diperbarui, diperbaiki, dan diperkuat dengan batu-batu keras yang dipotong dari bebatuan besar, karena bangunan-bangunan itu tak mampu bertahan menghadapi banjir serangan Himyar. Tampaknya serbuan bangsa Himyar berlangsung terus-menerus pada masa mukarrib tersebut sehingga dia terpaksa membangun berbagai barikade dan penghalang untuk mencegah mereka mengancam bangsanya.

Pada masa ini, tempat tinggal bangsa Himyar berada di sebelah selatan dan tenggara Libnah dan kota Maifa‘ah. Orang Himyar tidak bermigrasi ke arah barat ke tempat yang dikenal dengan nama mereka hingga pada abad ke-2 SM, atau tak lama sebelumnya. Adapun Kerajaan Himyar di wilayah kabilah Yafi’, Ra’in, dan Ma’afir berdiri pada pengujung abad ke-2 SM dan migrasi bangsa Himyar ke sana terus berlanjut hingga setelah Masehi. Al-Hamdani menyebut wilayah Yafi’ dengan nama “Sarw Himyar”.¹⁸

Menurut Von Wissmann, pelabuhan Kana pada masa mukarrib ini dikuasai oleh Himyar. Pelabuhan ini adalah satu-satunya pelabuhan milik Hadhramaut yang layak untuk perniagaan laut dengan India dan Afrika; mereka merebutnya dari tangan bangsa

Himyar. Menurutnya, Hadhramaut menguasai wilayah sepanjang pantai antara Aden dan Kana. Mereka memiliki armada kapal untuk berdagang dengan wilayah pesisir Afrika yang, barangkali, pada masa itu tunduk kepada pemerintahan Hadhramaut.¹⁹

Dalam salah satu prasasti yang ditemukan Philby muncul nama seorang mukarrib Hadhramaut lain, yaitu ‘Alhan bin Yar‘isy. Yar‘isy, ayah ‘Alhan ini, tampaknya adalah Yar‘isy sang Mukarrib terdahulu. Teks prasasti bernomor Philby 103 ditulis dalam rangka pembuatan jalan di jalur Hamraban yang terletak di sebelah timur Syabwah.²⁰ Jalan ini dibuat untuk mempermudah akses kafilah ke ibu kota, mungkin juga karena beberapa alasan militer, termasuk mempermudah akses pasukan ke kediaman raja guna melindunginya dari serangan.

Sang Mukarrib terakhir Hadhramaut ini melepaskan gelar “mukarrib”-nya dan menggantinya dengan gelar lain yang disematkan pada namanya, yang hanya menunjuk pada pemerintahan sekular, kedaulatan, dan kekuasaan: gelar “raja”. Dengan demikian Hadhramaut beralih dari satu fase ke fase lain. Sistem pemerintahan Hadhramaut berubah menjadi sistem kerajaan. Namun, jika Anda bertanya pada saya mengenai nama mukarrib yang mengganti gelarnya dengan gelar raja, orang pertama yang pernah menyandang dua gelar dalam Kerajaan Hadhramaut, saya harus menyatakan kepada Anda bahwa pengetahuan saya mengenai hal ini tidak lebih baik dari pengetahuan yang Anda miliki; para ilmuwan dan peneliti yang menjadi sumber informasi saya masih tidak sepakat mengenai hal ini, bahkan dalam hal ini pengetahuan yang mereka miliki—sayangnya—tidak lebih baik dari pengetahuan saya dan Anda.

Philby menempatkan Raja Shadiq II di permulaan daftar raja-raja Hadhramaut dan menyebutkan bahwa ia naik takhta pada 1020 SM.²¹ Sedangkan Albright meletakkan nama Raja Shadiq II di awal daftar raja-raja Hadhramaut yang disusunnya. Albright menempatkannya sezaman dengan Karib II, raja pertama Kerajaan Saba’. Shadiq II, menurutnya, berkuasa pada sekitar 450 SM. Setelah raja ini, Albright kemudian meletakkan ruang kosong, yang berarti bahwa dia tidak mengetahui siapa yang berkuasa sesudahnya. Setelah ruang kosong ini, dia menyebutkan nama Raja Shadiq II

yang menjadi raja atas Hadhramaut dan Ma'in yang, menurutnya, berkuasa di pengujung abad ke-5 SM.²² Seperti bisa Anda lihat, perbedaan antara perkiraan Philby dan Albright sangatlah besar.

Hommel menempatkan Raja Shadiq II di permulaan daftar raja-raja Hadhramaut—pendapat inilah yang diikuti oleh Philby dalam menyusun daftar nama para raja kerajaan ini. Menurutnya, Raja Shadiq II hidup sezaman dengan kelompok kedua raja-raja Ma'in.²³ Setelah Shadiq II, dia menyebutkan nama putranya, Syahr 'Allan, kemudian Ma'dikarib bin Ilyafa' Yitsa', raja Ma'in. Ma'dikarib memiliki dua orang putra: Haufi 'Atsat dan Abyada' Yitsa'. Keduanya tidak menduduki singgasana Hadhramaut setelah ayah mereka. Setelah kematian Ma'dikarib, tampaknya Hadhramaut melebur ke dalam Kerajaan Ma'in selama rentang waktu yang tidak ketahui secara pasti.²⁴ Philby memperkirakannya sekitar tiga abad hingga 650 SM.²⁵

Kita memiliki prasasti Hadhramaut dari masa Ma'dikarib yang menyebutkan namanya, nama Syahr 'Allan sang raja Hadhramaut, dan Abyada' Yitsa' raja Ma'in. Di dalamnya, si pemilik prasasti mendekatkan diri kepada Dewa 'Atstar Dzu Qabdh dengan membangun sebuah menara di tempat bernama Haraf dan sebagai pembawa keberuntungan ia juga menyebutkan nama Dewa 'Atstar asy-Syariq, Wadd, dan Nakrah.²⁶ Prasasti ini menunjukkan ikatan yang kuat antara kedua singgasana: singgasana Hadhramaut dan singgasana Ma'in. Ma'dikarib merupakan raja Hadhramaut sementara saudaranya adalah raja Ma'in. Kita tidak mengetahui sampai kapan keluarga ini menyatukan singgasana kedua kerajaan.²⁷

Prasasti ini ditemukan di Ma'in.²⁸ Beberapa kata sebelum nama Abyada' Yitsa' terhapus dan hanya menyisakan “شو ... خي ... ”.²⁹ Tidak diketahui apa yang dimaksud dengan dua potongan yang tersisa ini. Apakah yang dimaksud dengan dua kata tersebut adalah putra saudaranya, Abyada' Yitsa'; atau saudaranya, Abyada' Yitsa'? Ataukah sahabat dan sekutunya, Abyada Yitsa'? Kata ganti dalam kalimat ini merujuk kepada Ma'dikarib, sang pemilik prasasti. Menurut Hommel, yang dimaksud adalah “putra saudaranya”.³⁰ Dengan demikian, Abyada' Yitsa' yang disebutkan dalam teks ini

adalah Raja Abyada' Yitsa', raja Ma'in putra Ilyafa' Riyam yang merupakan saudara Ma'dikarib. Dengan kata lain, dia adalah keponakan Ma'dikarib, raja Hadhramaut.

Karena munculnya frasa "raja Ma'in" setelah nama Abyada' Yitsa'—dan dalam prasasti-prasasti, frasa ini muncul setelah nama semua raja untuk menunjukkan bahwa dia adalah raja—kita bisa menyimpulkan bahwa Abyada' Yitsa' adalah raja Ma'in pada masa penulisan prasasti ini. Artinya, dia merupakan raja Ma'in pada masa ketika Ma'dikarib menjadi raja Hadhramaut. Karena itu, pendapat Philby bahwa Abyada' Yitsa' berkuasa pada 935 SM³¹ dan Ma'dikarib berkuasa pada sekitar 980 SM,³² juga bahwa Kerajaan Hadhramaut tidak memiliki raja pada 935 SM dan menjadi wilayah bawahan Kerajaan Ma'in, merupakan pendapat yang ganjil. Pandangan ini bertentangan dengan keterangan dalam prasasti ini yang menyebutkan bahwa kedua raja hidup sezaman.

Dalam sebuah prasasti Ma'in bernomor Halevy 520³³ muncul nama Ma'dikarib bin Ilyafa' dan setelahnya disebutkan frasa: "raja Ma'in". Menurut para ilmuwan, Ma'dikarib ini adalah Ma'dikarib raja Hadhramaut³⁴ yang tengah kita bicarakan. Artinya, mereka menjadikan Ma'dikarib sebagai raja Ma'in dan Hadhramaut. Namun, pendapat ini bertentangan dengan pendapat mereka sendiri perihal urutan nama para raja Ma'in, yang menyatakan bahwa raja Ma'in pada masa ini adalah Raja Abyada' Yitsa', putra Raja Ilyafa' Riyam bin Ilyafa' Yitsa'. Sekali lagi saya ulangi apa yang sudah saya sampaikan berkali-kali bahwa urutan kronologis para raja ini merepresentasikan berbagai pandangan para ilmuwan; urutan yang dihasilkan bervariasi sejalan dengan beragamnya pandangan mereka. Karena itulah, mengenai masa ini, kita mesti bersikap sebagai peneliti yang netral dan tidak memihak.

Prasasti ini ditulis dalam rangka pembangunan menara "دو ملّح" di kota Qarnawu, ibu kota Kerajaan Ma'in, dan sebuah menara lain di kota Yatsill, juga bagian dari Kerajaan Ma'in. Selain nama dua kota, Yaf'an dan Harran, yang juga merupakan kota Ma'in, dalam teks juga disebutkan nama Dewa 'Atstar Dzu Qabdh.³⁵

Prasasti ini tempatnya ditulis pada masa yang berdekatan dengan prasasti Ma'in yang dikenal dengan nomor Glaser 1155³⁶

yang berbicara mengenai peperangan yang terjadi antara Madzi dan Mesir. Pemilik prasasti ini, ‘Am Shadiq bin Ham ‘Atsat,³⁷ dari Keluarga Yaf‘an, dan seorang laki-laki lain bernama Sa‘ad bin Walij³⁸ dari Keluarga Dhafjan,³⁹ adalah dua orang kabir dalam Kerajaan Ma‘in. Dalam prasasti ini muncul nama Abyada’ Yitsa’, sang raja Ma‘in, dan Ma‘dikarib bin Ilyafa’.⁴⁰ Sedangkan pemilik prasasti kita yang sebelumnya, yang bernomor Halevy 520, ada tiga orang: ‘Am Shadiq, ‘Am Yada’, ‘Am Karib, ketiganya putra Ham ‘Atast dari Keluarga Yaf‘an. Salah satu dari mereka, ‘Am Shadiq bin Ham ‘Atsat, berkongsi dengan sahabatnya, Sa‘ad bin Walij, dalam menulis prasasti pertama dan berkongsi dengan saudara-saudaranya dalam menulis prasasti kedua yang menyebutkan nama Ma‘dikarib putra Ilyafa’, Raja Ma‘in. Seperti bisa Anda lihat, dia hidup semasa dengan Raja Abyada’ Yitsa’, raja Ma‘in. Ma‘dikarib berkuasa pada masa ini, ketika perang tersebut terjadi, atau sebelumnya.

Dalam sebuah prasasti muncul nama Sa‘ad dari Keluarga Dhafjan, namun nama ayahnya tidak disebutkan. Dia adalah kabir untuk Ma‘in Mishran⁴¹ pada masa Raja Abyada’ Yitsa’ dan Waqah Il Riyam, raja Ma‘in. Perlu diperhatikan bahwa teks ini mendahulukan nama Abyada’ Yitsa’ daripada nama Waqah Il Riyam, padahal yang lazim dikenal Abyada’ Yitsa’ adalah putra Waqah Il Riyam , saudara Ma‘dikarib. Apakah itu berarti Abyada’ Yitsa’ adalah saudara Raja Ma‘dikarib dan Waqah Il Riyam, sebagaimana pandangan beberapa peneliti?⁴² Dalam teks muncul nama kota Qarnawu, ibu kota Ma‘in, serta kabilah Dhafjan dan Mizwad Ma‘in. Disebutkan juga bahwa Sa‘ad membangun kota Madzab. Selain itu, sebagai pembawa keberuntungan, dalam teks juga disebutkan nama para dewa Ma‘in dan nama Wahab Il bin Ratsad dari keluarga Yaf‘an.

Dari nama-nama yang muncul dalam prasasti ini, dari isinya, dan dari nama raja Ma‘in yang disebutkan di dalamnya, tampaknya si pemilik prasasti, Sa‘ad dari Dhafjan (Dhafnakan), adalah Sa‘ad bin Walij yang berkongsi dengan ‘Am Shadiq bin Ham ‘Atsat dan merupakan seorang kabir dalam prasasti yang kita diskusikan sebelumnya. Sudah Anda lihat bahwa ‘Am Shadiq berasal dari Yaf‘an. Nama Yaf‘an juga muncul dalam prasasti ini sehingga bisa disimpulkan bahwa keduanya berasal dari masa yang sama.

Setelah menyebut Yada' Il Bayin dan Ilsama' Dzibyan, dua raja Hadhramaut, Hommel menyebut Raja Yada' Ab Ghailan. Dia menyatakan bahwa orang Himyar adalah kelompok elite yang memegang kekuasaan pada saat itu. Dia menyebutkan bahwa yang berkuasa setelahnya adalah Illi'az Yalith,⁴³ tetapi dia tidak memastikan bahwa raja ini adalah putra Yada' Ab Ghailan.⁴⁴ Philby menyebut Illi'az Yalith sebagai putra Yada' Ab Ghailan, tetapi tidak menempatkannya di urutan ini.⁴⁵

Setelah Raja Ma'dikarib, Hommel menyebut nama Raja Yada' Il. Namanya muncul dalam prasasti bernomor "Glaser 1000" yang ditulis di kota Shirwah. Dia hidup semasa dengan Mukarrib Karib Il Watar, mukarrib Saba'. Menurutnya, ada kemungkinan bahwa Yada' Il ini adalah Raja Yada' Il Bayin yang namanya disebutkan dalam prasasti Hadhramaut yang dikenal dengan kode "SE 43". Dia adalah putra Samah Yafa'. Bersama namanya disebutkan pula nama Raja Ilsama' Dzibyan, putra Malkikarib.⁴⁶

Menurut Albright, Ghailan adalah raja pertama yang berkuasa di Hadhramaut setelah periode gelap—kita tidak tahu siapa yang berkuasa saat itu—pascapemerintahan Ma'dikarib. Ghailan kemudian digantikan oleh putranya, Yada' Ab Ghailan, yang merupakan sekutu 'Alhan Nahfan, raja Saba'. Masih menurut Albright, Yada' Ab Ghailan naik takhta pada sekitar 50 SM.⁴⁷

Von Wissmann berpandangan bahwa Yada' Ab Ghailan ini hidup semasa dengan 'Alhan Nahfan. Dia adalah putra Yada' Il Bayin yang, menurut Von Wissmann, berkuasa pada sekitar 140 M. Sedangkan putranya, Raja Yada' Ab Ghailan, berkuasa antara 160 hingga 190 M.⁴⁸ Dia menyepakati perjanjian damai dengan 'Alhan Nahfan dari Hamdan.⁴⁹

Sementara menurut Philby, yang berkuasa setelah periode ini—yang menurutnya berakhir pada sekitar 650 SM—adalah Ilsama' Dzibyan bin Malkikarib dan Yada' Il Bayin bin Samah Yafa'. Setelah itu Hadhramaut masuk dalam Kerajaan Saba' atau Qataban, kemudian menjadi bagian Kerajaan Saba' hingga sekitar 180 SM, saat ia kembali menjadi entitas independen di bawah Raja Yada' Il Bayin Bin Rabb Syams⁵⁰ yang mendirikan dinasti baru dengan kota Syabwah sebagai ibu kotanya.⁵¹

Albright menuturkan bahwa yang berkuasa setelah Yada' Ab Ghailan adalah putra Raja Ghailan, yaitu Raja Illi'az Yalith, yang disebutnya Illi'az Yalith I dan ditempatkannya semasa dengan Sya'ram Autar (Sya'r Autar), raja Saba'. Menurutnya, Illi'az Yalith I berkuasa pada sekitar 25 SM.⁵²

Albright mengajukan kemungkinan bahwa Illi'az Yalith ini adalah Raja Illi'az Yalith bin 'Am Dzakhr yang disebutkan dalam sebuah prasasti yang ditemukan di Wadi Bayhan, salah satu di antara prasasti-prasasti yang ditemukan Philby di 'Uqlah, Hadhramaut.⁵³ Hanya saja, Illi'az Yalith bin 'Am Dzakhr hidup sezaman dengan Raja Tsarin Ya'ib Yuhan'im sehingga tidak mungkin jika dia adalah Illi'az Yalith yang oleh Albright disebut Illi'az Yalith I dan ditempatkan semasa dengan Raja Sya'ram Autar (Sya'r Autar).

Nama Raja Illi'az ditemukan dalam prasasti yang dipahat pada sebuah batu besar di kaki gunung Qarn.⁵⁴ Namanya juga muncul dalam prasasti-prasasti yang ditemukan di 'Uqlah, sebuah situs penting tempat ditemukannya banyak prasasti yang menyebutkan nama sejumlah Raja Hadhramaut yang mengunjungi tempat ini.⁵⁵ Disebutkan dalam salah satu prasasti ini bahwa Raja Illi'az Yalit berkunjung ke tempat ini disertai sejumlah pejabat dan pemimpin, di antaranya: Syahr bin Wa'il, Qaryah bin Dzamar, Abfa'al bin al-Qatam, dan Wahab Il bin Hakhad.⁵⁶

Orang-orang tersebut mengabadikan kenangan kunjungan ini dalam prasasti yang bernomor "Philby 81" ini. Di dalamnya disebutkan juga nama ayah Illi'az, yaitu 'Am Dzakhir, tetapi si penulis prasasti tidak membubuhkan kata sambung *wawu* (berarti "dan") di antara nama-nama yang disebutkan. Para pengiring sang Raja dalam kunjungan ini adalah orang yang sama yang juga menemaninya saat mengunjungi Benteng Anwad. Meskipun posisi dan kedudukan sosial mereka tidak dijelaskan dalam prasasti, tetapi kita bisa memastikan bahwa mereka adalah para tokoh terkemuka karena orang-orang yang menyertai raja dalam kunjungan perayaan semacam ini pastilah memiliki kedudukan dan pengaruh dalam masyarakat.

Prasasti bernomor "Philby 82" merupakan salah satu prasasti yang penting. Penulisnya adalah dua orang bangsawan Himyar

yang meneman Raja dalam perjalannya ke Benteng Anwad untuk memproklamasikan diri sebagai Raja Hadhramaut dan dalam rangka pengumuman gelar yang akan disandangnya. Ini merupakan kebiasaan yang diikuti oleh raja-raja Hadhramaut ketika mereka dinobatkan dan meresmikan gelar baru yang tidak mereka gunakan sebelum mereka naik takhta. Kita tidak mengetahui kapan tradisi ini muncul di kalangan raja-raja Hadhramaut maupun faktor yang menyebabkan mereka memilih tempat ini dan bukan yang lain. Barangkali benteng ini merupakan tempat suci kuno bagi mereka sehingga mereka mengharapkan berkah dengan menobatkan diri di sana, atau ia adalah sebuah benteng atau situs kuno sehingga berlaku kebiasaan penobatan para raja di sana. Kedua orang ini diutus oleh Tsarin Ya'ib Yuhan'im, raja Saba' dan Dzu Raidan untuk menyertai raja Hadhramaut dalam acara ini. Tampaknya raja Saba' mengutus mereka berdua untuk menyampaikan ucapan selamat kepada raja Hadhramaut dan mewakilinya dalam acara agung yang berlangsung di Anwad. Jadi, keduanya adalah utusan politik dari seorang raja kepada sekutunya.⁵⁷ Illi'az mendokumentasikan acara ini dalam sebuah prasasti singkat yang menyebutkan: "Illi'az Raja Hadhramaut putra 'Am Dzakhir pergi ke Benteng Anwad untuk mengumumkan gelarnya".⁵⁸ Prasasti ini ditulis pada masa penulisan dua prasasti lain juga mengenai kunjungan sang Raja ke Benteng Anwad saat ia mengumumkan gelarnya yang baru dan naik takhta secara resmi. Sayangnya kita tidak mengetahui tarikh acara ini.

Nama Illi'az Yalith bin 'Am Dzakhir disebutkan dalam sebuah prasasti yang ditulis oleh sekelompok tokoh saat ia dinobatkan dan naik takhta dan saat hal itu diumumkan kepada rakyat di Benteng Anwad. Para pemilik prasasti ini adalah Nashr bin Nahd, Raqasy bin Adzmar, Wa'il bin Ya'lalad, Wa'il bin Baqlan, dan Abkarib Dzu Wadd.⁵⁹ Disebutkan bahwa mereka membantu sang Raja junjungan mereka, Illi'az Yalith putra 'Am Dzakhir saat dia pergi ke Benteng Anwad untuk mengumumkan penobatan dirinya sebagai raja.⁶⁰ Dari keterangan ini tampaknya mereka merupakan anggota rombongan kerajaan yang menyertai sang Raja ke tempat tersebut. Ditemukan pula sejumlah prasasti yang dituliskan oleh para anggota rombongan kerajaan untuk mengabadikan nama mereka dalam upacara ini.⁶¹ Salah satu di antara prasasti-prasasti

ini dituliskan oleh seorang laki-laki bernama Hushain bin Dzu Ayyim Muqtawi al-‘Uzailath, Raja Hadhramaut. Tampaknya orang ini adalah salah satu panglima pasukan sang Raja dan barangkali bagian dari anggota rombongannya.⁶²

Sebagian ilmuwan Arab Selatan menyebut raja ini, yakni Raja Illi’az bin ‘Am Dzakhir, sebagai Illi’az III karena menurut mereka, sebelumnya sudah ada dua orang raja yang dikenal dengan nama ini. Ryckmans memperkirakan dia berkuasa pada sekitar 200 M.⁶³ Dalam sebuah prasasti Hadhramaut disebutkan seorang raja bernama Illi’az (Illi’adz) putra Illi’az Yalith (Illi’adz Yalith), raja Hadhramaut. Dengan demikian ayah raja ini tampaknya juga merupakan seorang raja. Anehnya, tak ada seorang peneliti pun, semacam Philby atau Albright, yang menyebutkan hal ini. Bisa jadi dia adalah putra raja yang disebutkan di atas. Pemilik prasasti ini adalah seseorang bernama Sabl Quraisy.⁶⁴ Kata “Quraisy” mengingatkan kita pada nama kabilah Quraisy, penguasa Mekkah.

Albright tidak yakin mengenai nama orang yang berkuasa setelah Illi’az Yalith dan karena itu setelah nama raja ini ia menempatkan ruang kosong. Sesudah ruang kosong ini ia menyebutkan seorang raja yang juga bernama Illi’az Yalith. Albright membedakan raja ini dari raja sebelumnya yang memiliki nama serupa dengan menyebutnya Illi’az Yalith II. Ia berpandangan bahwa raja ini hidup semasa dengan Tsarin Ya’ib Yuhan‘im, raja Saba’. Adapun ayah Illi’az II ini, menurutnya, adalah ‘Alhan atau Salfan.⁶⁵ Sementara menurut Philby, ‘Alhan atau Salfan ini adalah putra Illi’az I.⁶⁶ Di atas sudah saya sebutkan bahwa Tsarin Ya’ib Yuhan‘im adalah sekutu Raja Illi’az bin ‘Am Dzakhir, dan bahwa dia mengirim utusan untuk mengucapkan selamat atas penobatan dan peresmian gelar baru Raja Illi’az.⁶⁷ Karena itu, pandangan Albright bahwa Illi’az II putra ‘Alhan atau Salfan adalah raja yang hidup semasa dengan Raja Tsarin Ya’ib dari Saba’ merupakan pendapat yang ganjil.

Menurut Albright, ada kemungkinan bahwa Illi’az Yalith yang disebutkan dalam prasasti “Glaser 1619=1403” yang ditemukan di Wadi Bayhan dan bertarikh tahun 144 pada kalender Saba’—bertepatan dengan sekitar 29 M, adalah Illi’az Yalith II. Dia juga

mengajukan kemungkinan bahwa dia adalah Raja Eleazos yang disebutkan dalam buku *ath-Thawâf haula al-Bahr* Eritrea.⁶⁸ Raja ini hidup semasa dengan seorang raja lain yang oleh penulis buku ini disebut Karibael (Charibael), yakni raja bangsa Himyar dan Saba'.⁶⁹ Yang dimaksud adalah Raja Karib Il Watar Yuhan'im, raja Saba' dan Dzu Raidan yang disebutkan dalam teks "Glaser 483".⁷⁰

Sementara itu, Von Wissmann berpandangan bahwa penulis prasasti menghilangkan angka tiga ratus dan menulis "seratus empat puluh empat", padahal yang benar adalah "344" dalam kalender Himyar. Dengan demikian, waktu penulisan prasasti tersebut adalah 229 atau 235 M, dan itu sesuai dengan perkiraannya mengenai waktu pemerintahan Illi'az Yalith bin 'Am Dzakhir.⁷¹

Nama Raja Illi'az Yalith (Illi'adz Yalith) muncul dalam sebuah prasasti yang ditulis oleh dua orang bernama 'Adzadz bin Ab Anas dan Rab Il bin 'Adzam Lat. Keduanya berasal dari keluarga Miryahan. Prasasti ini menyebutkan bahwa keduanya mempersembahkan tujuh buah arca emas kepada kuil Dewa Sin Dzu 'Alam yang didirikan di kota Syabwah, sebagaimana diperintahkan oleh sang Raja junjungan mereka.⁷² Tampaknya dua orang ini adalah pengikut dan anggota rombongannya. Prasasti ini tidak menyebutkan nama ayah raja ini sehingga kita tidak mengetahui siapa persisnya dia, apakah Illi'az Yalith I atau Illi'az Yalith II.

Dalam beberapa prasasti juga disebutkan keterangan bahwa Illi'az Yalith menyambut para tamu yang diutus kepadanya dari berbagai tempat: dari India, Tadmur, dan beberapa tamu orang Aram yang datang dari Kasyd.⁷³ Bahkan, dalam prasasti bermotor "JA 919" disebutkan ada sepuluh perempuan Quraisy menemaninya pergi ke Benteng Anwad.⁷⁴ Jika yang dimaksud dengan Quraisy dalam prasasti ini adalah kabilah Quraisy penguasa Mekkah yang kita kenal, berarti untuk pertama kalinya kita bertemu dengan nama kabilah ini dalam sebuah dokumen tertulis.

Tak diragukan lagi, penyebutan India, Tadmur, Bani Aram, dan Quraisy oleh dua prasasti ini sangatlah penting, karena menunjukkan bahwa pada masa itu terjalin kontak antara Kerajaan Hadhramaut dengan dunia luar dan perdagangan yang menghubungkan keduanya. Hubungan Hadhramaut dengan dunia luar berlangsung

melalui pelabuhan Kana. Kapal-kapal datang ke pelabuhan ini dan berangkat dari sana menuju Afrika, India, Amman, dan wilayah Persia.⁷⁵

Albright kembali meletakkan ruang kosong setelah Illi'az Yalith II karena dia tidak mengetahui siapa yang memerintah setelah Raja Illi'az ini. Albright kemudian menyebut nama Yada' Ab Ghailan bin Amin, kemudian nama putranya, Yada' Il Bayin. Artinya, Yada' Il Bayin inilah yang berkuasa setelah ayahnya. Albright menegaskan bahwa dia tidak yakin mengenai masa pemerintahan mereka berdua; hanya saja, kajian terhadap berbagai prasasti yang menyebutkan nama mereka menunjukkan ciri-ciri yang sama dengan prasasti-prasasti abad pertama Masehi. Karena itulah, Albright menempatkan masa pemerintahan mereka pada abad ini.⁷⁶

Salah satu prasasti yang menyebut nama Yada' Il Bayin, yakni putra Yada' Ab Ghailan bin Amin, adalah prasasti yang di kalangan ilmuwan dikenal dengan kode "Glaser 1623". Prasasti ini singkat, hanya terdiri dari empat baris. Di dalamnya disebutkan nama Dewa Sin Dzu 'Alam, yakni Dewa Sin penguasa Kuil 'Alam, kuil yang memang didedikasikan untuk pemujaan dewa ini.⁷⁷

Sebuah prasasti lain yang memuat nama Yada' Il Bayin juga sampai kepada kita, namun di dalamnya tidak disebutkan gelar ayahnya, yaitu Ghailan. Di sana hanya disebutkan nama Yada' Ab. Di dalamnya dituliskan bahwa Raja Yada' Il Bayin ini membangun dan membentengi tembok kota Syabwah sebagai persembahan kepada dua dewa: Dzat Hasyul dan Dzat Hamim. Selain itu, disebutkan pula nama Shadiq Dzakhr, kabir Hadhraaut.⁷⁸ Tampaknya tujuan menyebutkan nama sang Kabir dalam teks adalah untuk memberi penanggalan kepada prasasti ini, seperti kebiasaan memberi tarikh dengan nama para tokoh yang kita lihat pada prasasti-prasasti Ma'in.⁷⁹

Albright tidak menyebutkan raja yang berkuasa setelah Yada' Il Bayin. Dia kembali meletakkan ruang kosong yang menunjukkan bahwa dia tidak mengetahui raja yang memerintah saat itu. Selanjutnya dia menyebut seorang raja lain yang juga bernama Yada' Il Bayin. Albright menjelaskan bahwa raja ini adalah putra Samah Yafa'. Dia kemudian menyebut nama Ilsama' Dzibyan

bin Malkikarib. Dia menambahkan bahwa kedua raja ini hidup sezaman⁸⁰ dan keduanya berkuasa bersama-sama. Artinya, keduanya memerintah dengan gelar yang sama: “Raja Hadhramaut”. Menurut beberapa perkiraan, mereka berkuasa pada sekitar 100 M.⁸¹

Albright kembali meletakkan ruang kosong setelah Ilsama’ Dzibyan. Ini menunjukkan bahwa dia tidak mengetahui nama raja yang berkuasa saat itu. Setelahnya dia menyebutkan nama raja-raja berikut: Rabb Syams, kemudian Yada’ Il Bayin, kemudian Ilriyam Yadum, kemudian Yada’ Ab Ghailan.⁸²

Tak terlalu jauh di atas, saya sudah menyebutkan nama Rabb Syams dan menempatkannya pada masa lebih awal karena mengikuti pendapat beberapa ilmuwan, termasuk Philby yang menyebutnya berkuasa pada sekitar 180 SM. Di sini saya kembali menyebut nama Rabb Syams karena mengikuti pandangan Albright yang menempatkannya di pengujung daftar raja-raja Hadhramaut. Beberapa peneliti memang memperkirakan bahwa raja ini berkuasa sesudah 200 M.⁸³ Seperti bisa Anda lihat, ada perbedaan mencolok antara dua perkiraan ini.

Von Wissmann menempatkan masa kekuasaan Rabb Syams antara 100–120 M dan menjadikannya sezaman dengan Ausalah Rafasy, Raja Hamdan, dan sezaman dengan masa antara pemerintahan dua Raja Himyar, Dzamar ‘Ali Yahbur dan Tsarin Ya’ib.⁸⁴ Kemudian para raja lain yang memerintah sesudahnya, yaitu: Yada’ Il Bayin, Ilriyam Yadum, Yada’ Ab Ghailan, dan Rabb Syams yang kekuasaannya berakhir pada 180 M.⁸⁵

Prasasti bernomor “Philby 84” merupakan salah satu teks penting dalam kaitannya dengan sejarah kota Syabwah. Prasasti ini ditulis pada masa Yada’ Il Bayin putra Rabb Syams. Di dalamnya disebutkan bahwa Yada’ Il Bayin putra Rabb Syams dari Ahrar Yahbar membangun kota Syabwah dan tinggal di sana. Dia juga membangun kuil menggunakan bebatuan. Semua ini dilakukan setelah kota ini mengalami kehancuran. Dia membangun kembali apa yang hancur dan memperbaiki apa yang runtuh. Sebagai perayaan, dalam kesempatan ini dia memerintahkan untuk mempersembahkan kurban dengan menyembelih 35 ekor lembu, 82 ekor domba, 25 ekor kijang, dan 8 ekor macan tutul. Ini

dilaksanakan di Benteng Anwad.⁸⁶

Prasasti ini memberi kita informasi yang jelas bahwa Yada' Il Bayin berasal dari keturunan murni Ahrar Yahbar, yakni keturunan asli kabilah tersebut. Prasasti ini juga memberi tahu kita bahwa Yada' Il Bayin membangun kota Syabwah; dia membangun kuil kota dan melapisi dindingnya dari bagian dasar hingga balkon dengan sejenis semen agar menjadi halus. Ini dia lakukan setelah sebelumnya Syabwah mengalami kerusakan. Tampaknya kerusakan ini berskala besar dan luas. Hanya saja, sang Raja tidak menjelaskan penyebab kehancuran yang dialami kota tersebut beserta kuilnya. Karena tidak ada keterangan, kita pun mengalami kebingungan mengenai hal ini. Begitu pula, para peneliti mengajukan berbagai perkiraan yang berlainan.

Albright memperkirakan bahwa prasasti tersebut berasal dari abad ke-2 M, sedangkan Ryckmans berpandangan bahwa ia berasal dari masa setelah 200 M. Jadi, sebagian besar ilmuwan Arab Selatan hampir sepakat bahwa teks ini berasal dari era sesudah Masehi. Dengan demikian, jika mereka benar, hancurnya Syabwah dan pembangunannya kembali terjadi setelah Masehi.⁸⁷

Beberapa peneliti memperkirakan Syabwah mengalami kehancuran karena pendudukan yang dilakukan oleh salah satu raja Saba' dan Dzu Raidan. Ketika Yada' Il Bayin bangkit dan berusaha merebutnya kembali, terjadi pertempuran sengit antara kedua pihak di kota tersebut dan berakibat hancurnya kota dan runtuhnya kuil Dewa Sin yang ada di sana. Setelah orang Saba' mundur, Yada' Il yang berhasil mengusir mereka harus membangun kembali kota dan kuil yang telah hancur. Setelah pemugaran kota selesai, dia mengadakan perayaan, entah dalam rangka pembangunan kota atau dalam rangka penobatannya sebagai raja Hadhramaut di Benteng Anwad. Dia mempersiapkan kurban untuk Dewa Sin dan para dewa lainnya sebagai rasa syukur atas kemenangan yang dia peroleh serta berbagai anugerah yang dia terima dari para dewa. Perkiraan ini diajukan oleh sekelompok ilmuwan Arab Selatan.⁸⁸

Kelompok lain mengajukan pandangan yang berbeda. Menurut mereka, kehancuran Syabwah dikarenakan salah satu dari dua sebab berikut: *pertama*, bisa jadi Yada' Il—yang berasal

dari keturunan asli kabilah Yahbar—menyatakan pemberontakan pada orang Saba’—Himyar yang menduduki Syabwah. Mereka menghadapinya dengan perlawanan sengit yang menyebabkan kehancuran kota. Ketika bangsa Saba’-Himyar meninggalkan kota dalam keadaan luluh lantak, Yada’ Il memproklamasikan diri sebagai raja Hadhramaut, setelah sebelumnya kerajaan tidak memiliki pemimpin. Atau, *kedua*, kehancuran itu disebabkan pemberontakan Yada’ Il terhadap keluarga penguasa yang sah. Perlawanannya kemudian menimbulkan kerusakan kota. Setelah berhasil menang, dia membangun kembali kota dan kuilnya sebagaimana digambarkan dalam teks.⁸⁹

Dalam teks tidak ada keterangan apa pun mengenai caranya meraih mahkota Hadhramaut. Hanya terdapat isyarat dalam sebuah prasasti yang menunjukkan bahwa beberapa orang badui dan pemimpin kabilah membantunya. Disebutkan bahwa dia dibantu oleh seseorang dari kabilah Yam, seratus orang dari Bani Asad, dan dua ratus orang dari kabilah Kalb atau Kulaib.⁹⁰ Tentu saja ada banyak pihak lain yang juga membantunya. Berkat bantuan merekaalah, juga para pemimpin kabilah lainnya, dia berhasil mengalahkan pihak lawan dan merebut mahkota dari tangan mereka. Isyarat ini, meskipun samar-samar, cukup memberi kita gagasan mengenai pihak yang membantu Yada’ Il merebut takhta.

Dari semua informasi di atas, Yada’ Il Bayin tampaknya merupakan seorang pemuka klan. Di sekitarnya berkumpul sebuah kelompok dari berbagai kabilah. Mereka membantunya memberontak terhadap pihak yang berkuasa di Syabwah sehingga dia berhasil merebut kekuasaan dan menjadi raja. Setelahnya, terdapat sejumlah raja yang berkuasa di Hadhramaut. Belakangan kekuasaan lepas dari tangan mereka karena kemudian kita mendapati Syamir Yar‘isy (Syamir Yuhar‘isy) memasukkan Hadhramaut ke dalam wilayah taklukannya sehingga sejak saat itu nama Hadhramaut hanya menjadi bagian dari gelar yang disandang para raja. Ini berarti Kerajaan Hadhramaut lenyap dan masuk ke dalam kerajaan “Raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat”, gelar yang dipilih sendiri oleh Syamir.

Menurut Von Wissmann, prasasti bernomor “Jamme 629”

merupakan salah satu prasasti yang berasal dari masa raja ini. Di dalamnya disebutkan bahwa Martsad dan Dzirhan—seorang panglima dalam pasukan Sa‘ad Syams Asri’ dan Martsad Yuhahmid dari Keluarga Jarrah—berperang melawan Raja Yada’ Il, raja Hadhramaut; Raja Nabath, raja Qataban; Wahab Il bin Mu‘ahir; Dzu Khaulan; Dzu Khasbah; dan Mafhay di daerah Radman, tak jauh dari ibu kota Wa’lan.⁹¹

Menurut Von Wissmann, perang ini terjadi pada akhir pemerintahan Raja Nabath, Raja Qataban yang dikenal dengan nama Raja Nabath Yuhan‘im. Dalam prasasti ini dia disebut dengan gelar “raja Qataban”, tetapi dalam kenyataannya dia tunduk di bawah kekuasaan Raja Hadhramaut. Masih menurut Von Wissmann, pada masa ini Timna’ sudah hancur dan berubah menjadi sebuah desa kecil. Pasukan Sa‘ad Syams dan Martsad berhadapan dengan pasukan lawan di dekat tempat ini. Saat itu Ausan belum menjadi kerajaan; ia hanya merupakan sebuah kabilah. Setelah perang ini ia berhasil menundukkan Syay’an.

Adapun Martsad, sang pemilik prasasti, berasal dari Bani Dzu Jaraf⁹² di Shana‘a. Dia bekerja untuk dua orang raja, yaitu Sa‘ad Syams Asri’ dan Martsad Yuhahmid—keduanya adalah raja di Kerajaan Jarrah—untuk mengatur pertemuan para pemimpin kabilah di tempat bernama Rahabah yang terletak di utara Shana‘a, wilayah Sama‘a. Pertemuan itu dihadiri, antara lain, oleh Syarhatsat, salah satu pemuka kabilah Bata’;⁹³ Riyam, dari Bani Sukhaim; dan Yarim Aiman dari kabilah Hamdan. Pada waktu itu, kedua raja Jarrah tersebut tampaknya berhasil menaklukkan dataran tinggi Saba’.⁹⁴

Wahab Il bin Ma‘ahir saat itu adalah penguasa Radman dan wilayah-wilayah di sekitar Khaulan. Adapun yang dimaksud “Ma‘ahir” adalah pusat kekuasaan di kota Wa’lan, di wilayah Radman.⁹⁵

Sedangkan Khashbah adalah salah satu klan dalam kabilah Qataban.

Setelah Yada’ Il Bayin, kekuasaan beralih ke tangan putranya Ilriyam Yadum. Kita tidak punya informasi mengenai raja ini kecuali keterangan dalam sebuah prasasti yang menyatakan bahwa dia

pergi ke Benteng Anwad dan di sana dia merayakan penobatannya dan meresmikan gelar yang akan dipakainya.⁹⁶ Ada pula prasasti lain yang ditulis oleh Rabb Syams bin Yada' Il Bayin, yakni saudara Ilriyam Yadum, menyebutkan bahwa dirinya menyertai saudaranya itu ke Benteng Anwad dalam acara tersebut. Dengan kata lain, Rabb Syams merupakan salah satu orang yang hadir dan menyaksikan upacara penobatan.⁹⁷

Kita juga tidak punya informasi mengenai Yada' Ab Ghailan, saudara Ilriyam Yadum. Albright menempatkan dia sebagai pengganti saudaranya itu. Informasi yang kita miliki mengenai raja ini tidak berbeda dari informasi yang kita punya mengenai saudaranya. Dalam sebuah prasasti disebutkan bahwa dia pergi ke Benteng Anwad dan merayakan penobatannya di sana. Saat perayaan dia juga mengumumkan gelar yang dipilihnya. Dalam prasasti lain yang ditulis oleh Rabb Syams, disebutkan bahwa dia pergi bersama saudaranya, Yada' Ab, ke Benteng Anwad untuk menyaksikan upacara penobatan dan pengumuman gelar saudaranya itu.⁹⁸

Dalam salah satu prasasti disebutkan, Yada' Ab Ghailan membangun tembok kota Dzu Ghailan. Beberapa peneliti berpandangan bahwa raja ini membangun kota ini di wilayah Qataban yang ditaklukkan pada masa ayahnya. Kota ini berada di mulut Wadi Mablaqah yang menuju ke arah Wadi Bayhan. Namun demikian, beberapa peneliti meragukan kebenaran pembacaan nama kota tersebut.⁹⁹

Dalam prasasti bennomor "Philby 88" terdapat frasa berikut: "رَبُّ شَمْسٍ خَيْرٍ أَسَدِنَ بْنَ يَدْعَةِ آلِ بَنْ". Beeston menerjemahkannya sebagai berikut: "Rabb Syams pemimpin Asad bin Yada' Il Bayin", dengan catatan bahwa Asad merupakan nama sebuah kabilah. Argumen yang dia ajukan adalah keterangan dalam salah prasasti yang menyebutkan bahwa sang Raja "menikahi perempuan Asad".¹⁰⁰ Artinya, dia menjadi besan Bani Asad. Menurut hemat saya, kata "Asad" di sini tidak berarti kabilah Asad, tetapi bermakna pasukan atau tentara. Memang demikian makna kata ini dalam bahasa-bahasa Arab Selatan. Kata "Asdam", misalnya, berarti prajurit. Sedangkan kata "Khiyar" bermakna komandan atau penglima—"Khiyar al-Qaum" berarti "pemimpin kaum". Dengan demikian, Rabb Syams

adalah komandan atau panglima pasukan Hadhramaut.

Berdasarkan informasi di atas, kita mengetahui nama tiga orang putra Yada' Il Bayin dan dua orang di antaranya menduduki takhta secara meyakinkan. Adapun mengenai yang ketiga, Rabb Syams, tak ada satu prasasti pun yang sampai kepada kita menyatakan bahwa dia pergi ke Benteng Anwad untuk merayakan penobatan dan pengumuman gelarnya. Karena itu kita tidak bisa memastikan apakah dia menduduki takhta Hadhramaut atau tidak. Albright tidak menyebutkan namanya di antara putra-putra Yada' Il Bayin. Sayalah yang menemukannya dari prasasti-prasasti yang disalin Philby dari 'Uqlah.

Pada plat tembaga yang disimpan di British Museum terdapat nama seorang raja Hadhramaut, Shadiq Dzakhir Baran, dan ayahnya, Ilsyarih. Di sana disebutkan bahwa raja ini memberikan persembahan kepada Dewa Sin, 'Alam, dan 'Atstar demi kebaikannya, kebaikan Syabwah, dan kebaikan anak-anak serta anggota keluarganya. Dalam plat tersebut juga disebutkan nama beberapa kabilah yang tampaknya pada masa itu tunduk di bawah kekuasaannya: Martsad, Adzhan, dan Yan'im.¹⁰¹ Karena nama Syabwah muncul dalam teks ini, sang Raja pastilah berkuasa sesudah kota tersebut dibangun.

Hommel menyatakan bahwa dia mendapatkan sebuah monogram terukir di sisi belakang plat tembaga tersebut. Monogram ini menunjukkan nama raja yang berkuasa di Hadhramaut saat itu. Hommel menyebutnya Sa'ad Syams.¹⁰² Raja Hadhramaut lain yang kita ketahui namanya adalah Hay Il. Namanya muncul dalam sebuah koin Hadhramaut,¹⁰³ tetapi sekarang kita tidak tahu apa-apa mengenai raja ini.

Albright, Hommel, dan para peneliti lainnya tidak menyebutkan nama raja Hadhramaut yang disebutkan dalam prasasti bernomor 948 yang dipublikasikan dalam CIH.¹⁰⁴ Prasasti ini pecah pada banyak bagiannya sehingga maknanya tak bisa dipahami. Nama raja yang disebut di dalamnya adalah Syarih Il (Syarah Il) atau Syarahbil (Syurahbil).

Sebelum kata ini terdapat beberapa kata yang terhapus; barangkali bagian dari nama lengkapnya. Setelahnya terdapat frasa "Raja Hadhr..."; sisa huruf dari nama Hadhramaut dan beberapa

kata sesudahnya juga terhapus.

Dalam prasasti ini muncul pula nama Syamir Yuhar‘isy, “raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat”.¹⁰⁵ Munculnya nama Syamir Yuhar‘isy bersama nama Syarif Il dalam prasasti ini menunjukkan bahwa kedua raja ini hidup sezaman. Prasasti ini juga menunjukkan bahwa hingga era setelah Masehi, bahkan hingga masa Syamir Yuhar‘isy, Kerajaan Hadhramaut tetap diperintah oleh para penguasa yang menyandang gelar “raja”.

Dan raja Hadhramaut terakhir adalah Syarif Il ini, yang namanya tertulis dalam prasasti. Namun, dia tidaklah independen sepenuhnya, melainkan berada di bawah perlindungan dan perwalian Syamir Yuhar‘isy. Kesimpulan kita ini didukung oleh penyebutan nama Syamir bersama Syarif Il dalam teks prasasti dan dimasukkannya nama Hadhramaut di antara negeri-negeri yang tunduk di bawah kekuasaan Syamir, yakni dalam gelar resmi yang dipilihnya sendiri setelah menaklukkan Hadhramaut.

Prasasti yang kemudian diberi nomor “JA 656” menyebutkan nama dua orang raja Hadhramaut: Rabb Syams dan Syarif Il.¹⁰⁶ Dalam teks tidak ada keterangan yang mengungkapkan identitas kedua raja ini. Menurut hemat saya, Rabb Syams ini adalah orang yang sudah kita bicarakan sebelumnya, saudara dua raja dan putra Yada’ Il Bayin. Jika dugaan saya ini benar, berarti dia menduduki takhta dalam waktu singkat. Dia berkuasa setelah kematian saudaranya, Yada’ Ab Ghilan, kemudian takhta beralih ke Syarif Il. Nama terakhir ini, menurut dugaan saya, adalah Syarif Il yang mengakui kekuasaan dan kepemimpinan Syamir Yuhar‘isy atas dirinya, seperti sudah saya paparkan di atas.

Bisa jadi juga dia adalah salah satu putra Rabb Syams yang mungkin menyandang gelar “Raja Hadhramaut” bersama dengan sang ayah pada saat bersamaan. Prasasti ini jelas lebih tua ketimbang teks yang saya sebut sebelumnya, yang memuat nama Syamir Yuhar‘isy.

Sebagian ilmuwan Arab Selatan menempatkan kejatuhan Kerajaan Hadhramaut dan penggabungannya secara final ke dalam Kerajaan Saba’ dan Dzu Raidan pada zaman Syamir Yuhar‘isy, yakni setelah 300 M.¹⁰⁷ Di sini saya hendak menegaskan bahwa kita belum

mendapatkan satu pun prasasti Arab Selatan yang memberikan keterangan mengenai proses jatuhnya Kerajaan Hadhramaut mau-pun proses penaklukan oleh Syamir Yuhar‘isy atau raja-raja lainnya terhadap wilayah Hadhramaut. Karena itu, kita tidak berada dalam posisi bisa menggambarkan akhir riwayat kerajaan tersebut dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan keruntuhannya, dan penggabungannya ke dalam Kerajaan Saba’ dan Dzu Raidan.

Sebagian peneliti yang lain memperkirakan kejatuhan Hadhramaut terjadi pada abad ke-4 M, tak lama sebelum pendudukan Arab Selatan oleh bangsa Habasyah. Pendudukan ini sendiri, menurut mereka, terjadi pada rentang antara 335–370 M.¹⁰⁸

Rangkaian penaklukan Syamir Yuhar‘isy atas Hadhramaut dan wilayah-wilayah lain yang subur dan berpenduduk padat di Jazirah Arab menimbulkan gelombang migrasi penduduk dari wilayah-wilayah tadi ke wilayah-wilayah yang jauh dan terpencil, juga meluasnya kehancuran ke banyak desa dan kota. Rumah-rumah dan kuil hancur; banyak penduduk terbunuh; beberapa wilayah hangus terbakar. Permukiman menjadi reruntuhan; lahan pertanian pun mengering dan berubah jadi padang belantara. Setelah kehancuran itu, para penduduk pergi dan tak kembali lagi. Wilayah-wilayah itu menjadi liar dan menambah luas wilayah padang gurun, dan sejak saat itu tidak lagi dihuni. Malapetaka yang menimpa kawasan Arab Selatan ini semakin parah karena perang yang dilancarkan Syamir Yuhar‘isy berlangsung dalam waktu cukup lama dan meliputi sebagian besar wilayah Yaman, bahkan hingga mencapai laut. Hal ini membangkitkan hasrat bangsa Habasyah untuk menguasai Arab Selatan. Mereka memperkuat kedudukan di wilayah-wilayah yang telah mereka duduki dan melebarkan kekuasaan hingga mencakup wilayah yang luas, terutama setelah kematian Syamir Yuhar‘isy.

Selain itu, ada sejumlah prasasti yang memuat keterangan mengenai berbagai pertempuran yang berkobar antara Hadhramaut dan Saba’, serta antara Hadhramaut dan kerajaan-kerajaan lain, termasuk berbagai prasasti yang tidak menyebutkan nama raja yang berkuasa saat pertempuran-pertempuran tersebut berlangsung. Misalnya, prasasti bernomor 4336 yang dipublikasikan dalam

buku *REP. EPIG.*¹⁰⁹ Si pemilik prasasti menghaturkan rasa syukur dan terima kasih kepada dewanya, juga dua buah arca emas kepada kuilnya di Na'la, karena sang dewa telah menyelamatkan tuannya, Basyam, dan memberinya kesembuhan dari luka yang menimpanya saat berlangsung pertempuran di kota Tsabir, di negeri Yahir. Pertempuran tersebut merupakan bagian dari perang yang berkobar antara Syamir Dzu Raidan dan Ab Anas dari kabilah Ma'ahir, para pemimpin Khaulan, Raja Saba', dan Raja Hadhramaut. Karena prasasti ini ditulis untuk mengungkapkan rasa syukur dan mengumumkan pemenuhan nazar oleh pembuatnya—singkatnya, isinya adalah topik personal, ia tidak menjelaskan peperangan yang mencemaskan itu secara panjang lebar. Sebab itulah saya hanya menyinggungnya sekilas dan tidak membahasnya secara terperinci. Setelah membaca prasasti ini, kita yang haus akan informasi mengenai peperangan itu dan hal-hal seputarnya, pulang dengan perasaan kecewa terhadap kikirnya si pemilik prasasti untuk berbagi informasi yang terperinci kepada kita, namun tetap bersyukur kepada Tuhan karena walaupun begitu seorang laki-laki telah selamat karena dilindungi Tuhan dari keburukan perang tersebut.

Inilah nama para Raja Hadhramaut dan para *mukarrib*-nya yang berhasil kita ketahui. Saya kira tak berlebihan jika sekali lagi kembali saya ingatkan bahwa hingga sekarang nama-nama ini belum tersusun dalam urutan kronologis yang pasti. Nama para raja dan *mukarrib* hanya disusun berdasarkan perkiraan para peneliti, dan karena itulah kita dapatkan mereka berselisih dalam urutan, nama-nama, dan hal-hal lainnya. Jalan yang tersedia bagi kita sekarang adalah berusaha mengidentifikasi nama-nama ini, sejauh dimungkinkan oleh informasi yang kita miliki, sampai datang masa ketika kita mampu menyusun dan mengurutkannya.

Tampaknya kekuasaan bangsa Himyar atas Hadhramaut tidak berlangsung secara aktual. Bahkan pada masa akhir kekuasaan mereka, terutama pada pengujung abad ke-5 dan awal abad ke-6 M, kekuasaan mereka hanyalah bersifat formal karena kita mendapatkan para penguasa kota, para pemimpin kabilah, dan para pemuka lembah berkuasa secara independen di Hadhramaut. Sebagian besar dari mereka menyebut diri mereka dengan gelar “raja”. Yaqt al-

Hamawi menyebutkan bahwa putra-putra Ma'dikarib bin Wali'ah adalah Mikhwash, Misyrah, Jamad, dan Abdha'ah. Semuanya disebut raja karena masing-masing menguasai sebuah lembah.¹¹⁰ Sebenarnya, pada masa sebelum maupun sesudah Masehi, ada banyak pemimpin kabilah yang menyebut diri mereka dengan gelar "raja" meski dalam kenyataannya mereka hanyalah para pemimpin kabilah dan tuan tanah.

Kabilah-kabilah Hadhramaut

Di Hadhramaut, seperti di wilayah-wilayah lain di Jazirah Arab, terdapat berbagai kabilah, klan, dan keluarga yang memiliki kekuasaan dan pengaruh di daerah mereka masing-masing. Sejumlah nama mereka muncul dalam berbagai prasasti. Di antara kabilah, klan, dan keluarga yang berpengaruh di Hadhramaut adalah Syakim dan klan Yasybum.¹¹¹

Genealogi klan Rasyam berasal dari kabilah Maqna' atau Yaqna', seperti disebutkan dalam beberapa prasasti.¹¹² Saat ini kita tak punya informasi apa pun mengenai kabilah ini. Ia dikuasai oleh beberapa pemimpin kabilah, di antaranya: Hu Fa'atsat dan Lihya 'Atsat, keduanya berasal dari tempat bernama 'Alim, yakni 'Alab.¹¹³ Dalam sebuah prasasti disebutkan bahwa mereka berdua mempersembahkan arca Shalam kepada Dewa 'Atstar, Haubas, Almaqah, Dzat Hamim.¹¹⁴ Dari keterangan ini bisa disimpulkan bahwa kabilah ini merupakan kabilah Saba' yang bermigrasi dan menetap di Hadhramaut, atau ia merupakan kabilah Saba' yang tunduk kepada Hadhramaut.

Yahbar adalah salah satu kabilah yang dikenal di Arab Selatan. Barangkali kabilah ini adalah kabilah Lobaritai yang disebutkan oleh Ptolemaeus. Tempat tinggal mereka, seperti terlihat dalam buku *Geografi* karya Ptolemaeus, tak jauh dari tempat yang disebutnya Sachalitai, yakni *sahil* atau *sawahil* (kawasan pesisir).¹¹⁵ Artinya, kabilah ini adalah salah satu kabilah yang bermukim tak terlalu jauh dari pantai. Yada' Il Bayin merupakan salah satu keturunan kabilah ini yang menonjol.

Kabilah Asad merupakan salah satu kabilah Arab Selatan yang dikenal pada era setelah Masehi. Sedangkan dalam teks-teks

beraksara Musnad, kabilah ini belum dikenal. Tampaknya, sebagian kabilah Asad bermigrasi dari Najd ke selatan hingga mencapai daerah Hadhramaut dan di sana mereka membantu Yada' Il Bayin. Migrasi mereka barangkali disebabkan oleh perselisihan antarklan atau dengan kabilah lain sehingga mereka terpaksa pindah ke kawasan Arab Selatan.¹¹⁶

Yam adalah kabilah yang dikenal hingga sekarang. Klan-klannya tinggal di sekitar Najran.¹¹⁷

Sedangkan Kalb atau Kulaib adalah salah satu kabilah yang oleh para ahli genealogi nasabnya dihubungkan kepada 'Adnan, yakni kepada bangsa Arab Utara.

Kota-kota dan Tempat-tempat di Hadhramaut:

Syabwah adalah ibu kota Hadhramaut. Kota ini disebut Sabota, Sabotha, atau Sabbatha oleh para penulis klasik.¹¹⁸ Menurut beberapa peneliti, ia adalah Sabtah yang disebutkan dalam Perjanjian Lama.¹¹⁹ Hogart menduga bahwa kota ini adalah Sawa.¹²⁰ Al-Hamdani menyebutkan Syabwah di antara nama-nama benteng dan distrik Hadhramaut yang didaftarnya.¹²¹

Von Maltzan dan beberapa ilmuwan lain menduga bahwa ia adalah kota Syibam.¹²² Philby pernah mengunjungi Syabwah dan menemukan sisa-sisa berbagai kuil dan benteng kunonya. Dia juga menyaksikan sisa-sisa bendungan yang dibangun di lembah Syabwah untuk menampung air hujan guna mengairi kawasan bagian luar dan subur itu.¹²³

Di Wadi Anshah dan di reruntuhan Syabwah, masih bisa disaksikan sisa-sisa bendungan dan bangunan untuk penyimpanan air guna dimanfaatkan saat diperlukan.¹²⁴ Ada banyak bendungan lain yang dibangun di berbagai lokasi di Arab Selatan untuk memanfaatkan air hujan serta untuk mengendalikan banjir dan mengubahnya menjadi berguna bagi manusia.

Sedangkan Benteng Anwad, tempat para raja mengadakan upacara penobatan dan mengumumkan gelar yang mereka gunakan setelah menduduki takhta, adalah tempat yang sekarang bernama 'Uqlah. Ia berupa reruntuhan berbentuk persegi. Situs ini telah dikunjungi dan digambarkan oleh sejumlah pelancong dari Barat,

termasuk Philby. Di sana ia menemukan reruntuhan kuno dan sejumlah prasasti Hadhramaut yang dinomori dengan namanya. Dari situs ini terlihat lembah yang membentang hingga ke bukit Syabwah.¹²⁵ Dahulu ia merupakan sebuah benteng dan garnisun yang dihuni oleh para prajurit, untuk melindungi lahan pertanian di lembah ini. Tak diragukan lagi, pasti ada suatu hal yang membuat para raja memilih tempat ini untuk mengumumkan gelar resmi yang akan mereka sandang pada saat penobatan.

Dari beberapa prasasti yang berkaitan dengan penobatan raja-raja Hadhramaut di situs ini, kita mengetahui bahwa pada hari upacara penobatan di Benteng Anwad, mereka menghaturkan persembahan kepada para dewa dengan menyembelih hewan kurban. Dari sebagian prasasti tersebut kita mengetahui bahwa di antara sembelihan yang dipersembahkan kepada para dewa terdapat binatang-binatang liar seperti macan tutul. Upacara semacam ini terus dilaksanakan hingga abad ke-2 M, menurut Albright, dan hingga sekitar 200 M, menurut Ryckmans.¹²⁶

Salah satu kota bangsa Hadhramaut adalah Maifa‘ah, yang diduga merupakan ibu kota lama mereka. Dalam beberapa prasasti disebutkan keterangan bahwa Yada’ Il putra Samah ‘Ali memperbaiki tembok pagar kota ini.¹²⁷ Sebagian peneliti berpandangan bahwa kota ini adalah Mapharitis yang disebut oleh penulis buku *ath-Thawâf haula al-Bahr Eritrea*.¹²⁸ Kita memiliki sebuah prasasti Hadhramaut yang menyatakan bahwa Basal bin Syajab membangun tembok kota beserta pintu-pintunya menggunakan batu dan kayu. Di dalamnya dia membangun rumah-rumah dan kuil. Pekerjaannya itu dilanjutkan dan diselesaikan oleh putranya, Shadiq Yad, yang meninggikan dan memperkuat tembok kota itu.¹²⁹

Prasasti tersebut tidak menyebutkan pihak yang mendanai pekerjaan yang pastinya membutuhkan biaya sangat besar ini. Barangkali kerajaanlah yang memerintahkan pekerjaan ini kepada mereka berdua karena mereka adalah insinyur atau kontraktor dengan spesialisasi pekerjaan konstruksi.

Maifa‘ah merupakan salah satu kota yang penting. Namanya disebutkan dalam sejumlah prasasti. Ia adalah kota yang disebut Maipha Metropolis oleh Ptolemaeus.¹³⁰ Letaknya di dekat Hishn

as-Salamah, situs reruntuhan kuno bernama Raidah ar-Rasyid. Tampaknya ia dipagari dengan tembok yang kukuh, sebagaimana terlihat dari sisa-sisa batu-batu besar yang berserakan di sana. Dahulu ia merupakan sebuah kota dan diduga ia adalah Raida yang disebut Ptolemaeus dan ditempatkannya di tenggara Maipha Metropolis atau Maifa‘ah.¹³¹

Ditemukan pula banyak prasasti lain yang berisi keterangan mengenai pembuatan benteng dan pembangunan pagar di sekeliling Maifa‘ah dengan batu-batu besar yang dipotong dan kayu, juga mengenai menara-menara yang didirikan di atas tembok untuk mencegah para penyerbu mendekatinya. Nama kota ini juga disebutkan dalam prasasti Libnah yang berasal dari era para *mukarrib* di Hadhramaut.¹³²

Tampaknya kehancuran menimpa Maifa‘ah pada abad ke-4 M dan perannya digantikan oleh lokasi baru yang dikenal dengan nama Sessania Adrumetorum, yakni ‘Izan. Jadi, ‘Izan adalah kota baru yang menggantikan posisi Maifa‘ah sejak masa ini.¹³³

Di antara kota-kota Hadhramaut terdapat sebuah kota yang oleh para penulis klasik disebut Cane Emporium. Kota ini disebut sebagai pelabuhannya Hadhramaut.¹³⁴ Arrianus menyebut kota ini pelabuhan utama milik raja Negeri Luban, yang disebutnya bernama Eleazus yang memerintah dari ibu kotanya, Sabatha.¹³⁵

Pelabuhan ini juga muncul dalam tulisan Pliny. Ia menuturkan bahwa kapal-kapal yang berangkat dari Mesir dalam perjalanan menuju India atau kapal-kapal yang datang dari India menuju Mesir berlabuh di pelabuhan Cana (Qana) atau di pelabuhan Occelis di pantai dekat selat. Penulis buku *ath-Thawâf haula al-Bahr* Eritrea juga menyebutkan pelabuhan ini. Si penulis menuturkan bahwa Cana (Qana) adalah pelabuhan Hadhramaut yang memiliki hubungan perdagangan yang luas dengan Oman (Omana) di Teluk Persia, kawasan pesisir India, dan kawasan pesisir Somalia di Afrika.¹³⁶ Ia juga menyatakan bahwa kawasan pesisir dihuni oleh kaum nomaden dan kaum yang disebut Ichthyophogi atau “para pemakan ikan”.¹³⁷

Di pelabuhan Cana, luban, dupa, dan komoditas lainnya dikumpulkan dan dieksport ke luar negeri, baik melalui laut dengan

diangkut menggunakan berbagai sarana transportasi laut—termasuk alat pengapung di permukaan laut yang dibuat dari balon-balon kulit berisi udara—atau lewat darat dengan diangkut oleh kafilah-kafilah.¹³⁸ Pelabuhan ini terletak di sebelah timur Aden, dan tak jauh darinya terdapat dua buah pulau: Pulau Orneon atau Pulau Burung dan Pulau Trulla. Di sebelah timur Cane, terdapat pelabuhan lain bernama Methath Villa.¹³⁹ Forster dan mayoritas peneliti lainnya berpandangan bahwa pelabuhan Cana adalah tempat yang sekarang dikenal dengan nama Hishn Ghurab (Benteng Gagak).¹⁴⁰

Dibangun di bagian atas batu besar berwarna hitam di atas bekuan lava dari gunung api kuno, Hishn Ghurab mengawasi pintu masuk barat daya menuju teluk tempat pelabuhan itu didirikan. Dengan demikian benteng tersebut bisa melindungi pelabuhan dari para bajak laut dan pihak-pihak yang mengincarnya. Situs itu telah dikunjungi oleh sejumlah pelancong seperti Wellsted yang telah menggambarkannya dalam sebuah tulisan.¹⁴¹ B. Doe juga mengunjunginya pada 1957 kemudian menuliskan pengalamannya.¹⁴²

Nama benteng ini muncul dalam prasasti bermotor “CIH 728”. Dalam prasasti, benteng ini disebut dengan nama ‘Ar Mawiyah. Ini adalah nama kuno benteng yang sekarang dikenal dengan sebutan Hishn Ghurab atau Hishn al-Ghurab tersebut. Namanya juga muncul dalam prasasti panjang bermotor “CIH 621” yang bertarikh 531 M. Prasasti ini bertutur tentang perbaikan benteng dan renovasi bagian-bagian yang rusak atas perintah Sumaifa’ Asywa’.¹⁴³

Nama ‘Armawiyah juga muncul dalam prasasti “Ryckmans 538” yang menuturkan peperangan yang dilancarkan pasukan Raja Sya‘ram Autar, raja Saba’ dan Dzu Raidan, di wilayah kabilah-kabilah Qataban dan Romawi serta di wilayah kabilah-kabilah Madhha dan Ausan. Pasukannya berhasil mencapai ‘Ar Mawiyah, Jila’, dan beberapa daerah lainnya. Jila’ adalah sebuah desa di pesisir barat laut Balhaf saat ini.¹⁴⁴

Wellsted menemukan sebuah prasasti di Hishn Ghurab. Prasasti yang kemudian diberi nomor “CIH 728” ini menyebutkan bahwa Shaid Abrad bin Masyan adalah pejabat yang bertanggung jawab

untuk Badasy dan Qana. Prasasti ini ditulis di ‘Ar Mawiyah, yakni Benteng Mawiyah. Qana adalah nama pelabuhan yang termasyhur. Sedangkan benteng yang sisa-sisanya masih ada hingga sekarang dikenal dengan nama Benteng Mawiyah. Badasy juga masih dikenal hingga sekarang, tetapi dengan sedikit perubahan. Di tempat ini hidup kaum penggembala yang dikenal dengan sebutan *Masyayikh Badas*, nama yang berasal dari nama kuno “Badasy”.¹⁴⁵ Demikianlah, dari prasasti tersebut kita mendapatkan nama pelabuhan Hadhramaut yang pertama kali diperkenalkan kepada kita oleh sumber-sumber klasik.

Jadi, Hishn Ghurab adalah ‘Ar Mawiyah yang merupakan benteng kota Qana, bukan kota itu sendiri. Sisa-sisa penyimpanan airnya dari zaman kuno masih bisa kita saksikan. Bentuknya adalah tangki-tangki yang akan terisi air saat hujan turun untuk dimanfaatkan ketika kemarau. Kita juga bisa mengenali lokasi menara yang ditempati para penjaga untuk mengawasi siapa pun yang hendak mencapai lokasi tersebut. Beberapa peneliti berpandangan bahwa semula lokasi kota berada di dataran yang terletak di kaki benteng dari arah selatan. Di sana masih terlihat sisa-sisa bangunan dan permukiman. Adapun yang saat ini disebut Bir ‘Ali atau Bi’r ‘Ali adalah permukiman modern yang dibangun menggunakan reruntuhan kota kuno tersebut.¹⁴⁶

Madzab adalah salah satu kota di Hadhramaut. Kota ini terkenal dengan kuilnya yang dikhususkan untuk pemujaan Dewa Sin. Sisa-sisanya sekarang terletak di situs yang dikenal dengan sebutan al-Huraidhah. Di atas sudah saya sebutkan bahwa sebuah delegasi Britania melakukan penggalian di sana dan menemukan sisa-sisa sebuah kuil besar Dewa Sin, dewa yang melambangkan Bulan.¹⁴⁷

Bagi orang-orang yang meneliti reruntuhan kuil Madzab, terlihat jelas bahwa kuil ini dibangun beberapa kali. Tampaknya bangunan kuil mengalami kerusakan dan direnovasi berkali-kali. Dari prasasti spiral yang ditemukan di reruntuhan kuil, kita mengetahui bahwa kuil itu berasal dari masa para mukarrib. Para ahli yang mempelajarinya memperkirakan bahwa prasasti ini berasal dari sekitar 400 SM, dan tarikh kota Madzab dan kuilnya

bisa dilacak hingga ke rentang waktu antara abad ke-6 dan ke-5 SM.¹⁴⁸

Dari beberapa prasasti kita mengetahui bahwa kabir Madzab berasal dari keluarga Rami dan tinggal di tempat yang sekarang bernama Ja'dah. Dia menguasai sebagian besar Wadi 'Amd. Dia juga memiliki sebuah sumur di kota, terhubung dengan tangki bertingkat tempat penyimpanan air. Sumur ini dikenal dengan sebutan Sya'bah. Di antara kabilah-kabilah yang ada di tempat ini adalah 'Aqan, Karib (Jarib), dan Yarin.¹⁴⁹

Dari pemeriksaan terhadap beberapa tempat dari tembok kuil Sin, jelaslah bahwa batu yang digunakan untuk membuatnya berasal dari batu-batu besar yang dipotong dan dipahat sehingga bisa tersusun dengan rapi. Batu-batu itu kemudian dikaitkan satu sama lain sehingga tidak mudah terlepas. Terlihat juga bahwa dalam balairung kuil terdapat tiang-tiang yang menopang atapnya. Balairung ini barangkali berukuran besar dan dapat menampung banyak orang beriman dan taat yang mengunjunginya untuk beribadah dan memuja sang dewa di kuilnya ini.

Di berbagai lokasi penggalian juga ditemukan alat-alat dari tembikar, pedupaan, kalung, tasbih dengan biji terbuat dari batu dan manik-manik, serta stempel tipis seperti yang dikenal oleh bangsa Persia pada abad ke-6 hingga ke-4 SM. Beberapa peneliti berpendapat bahwa tarikh Madzab dan kuilnya kembali ke era antara abad ke-5 hingga ke-3 SM.¹⁵⁰

Sebagian ilmuwan yang mempelajari kuil Madzab berpendapat bahwa peradaban Hadhramaut dan wilayah Arab Selatan kuno lainnya pada masa-masa awal, yakni pada era para *mukarrib*, diwarnai oleh berbagai pengaruh kultural Irak. Namun demikian, peradaban tersebut merupakan sebuah entitas yang koheren dan memiliki corak tersendiri, yang dia peroleh dari kondisi Arab Selatan. Pada masa belakangan, sejak abad pertama SM dan seterusnya, ia mulai menjauh dari pengaruh kultural Irak dan mendekati pengaruh kultural Laut Mediterania dan Iran. Ini diakibatkan oleh kontak Byzantium, Romawi, dan Persia dengan Arab Selatan. Lalu muncullah peradaban Arab Selatan yang elok dan bangunan-bangunan yang baru; tetapi peradaban baru ini

tidak memiliki kekuahan dan kekuatan peradaban kuno Arab Selatan. Bangunan-bangunannya tidak lagi memiliki kepribadian yang diberikan oleh seniman Arab kuno di era sebelum Masehi kepada bangunan-bangunan buatannya. Unsur-unsur Arab Selatan yang asli terdesak dan lenyap, dikuasai oleh unsur pembaruan atau tradisi yang jauh dari kepribadian Arab kuno yang berakar di tempat-tempat ini.¹⁵¹

Salah satu tempat di Hadhramaut adalah situs yang dalam berbagai prasasti dikenal dengan nama Masyur. Ia terkenal dengan kuilnya yang bernama “سن ذو مشور” (Sin Penguasa Masyur). Saat ini, di lokasinya terdapat reruntuhan kuno yang dikenal dengan sebutan Shawnah dan Hidbah al-Ghusn. Di sana ditemukan beberapa prasasti yang memuat nama kuil ini dan batu ornamen berisi gambar-gambar binatang yang dibuat dengan pahatan yang menunjukkan citarasa seni yang tinggi dan keterampilan yang mumpuni. Beberapa peneliti menyatakan bahwa ornamen-ornamen ini mirip dengan ornamen yang ditemukan di kuil Hiqah dan diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-3 SM.¹⁵²

Di wilayah Hadhramaut terdapat beberapa tempat kuno bangsa Hadhramaut dan Saba' yang oleh orang-orang sekarang dikaitkan dengan kaum 'Ad dan Tsamud. Di persimpangan antara Wadi Manwah dan Wadi Tsuqbah terdapat batu-batu besar di atas lembah yang dilubangi dan dijadikan tempat tinggal dan tempat berlindung. Lubang-lubang perlindungan itu barangkali dijadikan tempat persembunyian para prajurit yang hendak menyergap musuh yang melintasi lembah dengan melempari mereka dengan anak panah dan batu. Di bagian atas lembah terdapat sisa-sisa rumah dan permukiman. Tampaknya kawasan ini merupakan desa-desa yang berpenghuni pada masa pra-Islam. Di permukaan bebatuan di tebing lembah terdapat prasasti-prasasti yang ditulis dengan warna merah. Bagi para pelancong yang melihatnya, jelas bahwa prasasti ini merupakan prasasti Saba' dan bahwa isinya adalah nama-nama orang, barangkali nama para prajurit atau para musafir yang melewati celah ini.¹⁵³

Di tempat bernama Ghaibun, tak jauh dari al-Masyhad, terdapat reruntuhan yang oleh warga setempat dianggap sebagai peninggalan

kaum ‘Ad. Para arkeolog yang pernah mengunjunginya menduga bahwa reruntuhan tersebut merupakan sisa-sisa sebuah kota Himyar. Di sana mereka menemukan perabot kuno dari tembikar dan kaca serta batu bertulis. Tak jauh dari sana terdapat tempat bernama Maqabir al-Muluk (Kuburan Para Raja).¹⁵⁴ Melihat bahwa tempat tersebut berada di kawasan Hadhramaut yang sekarang terletak di antara al-Qu’aythi dan al-Katsiri (Keluarga Katsir), saya tidak menafikan kemungkinan bahwa ia merupakan salah satu desa atau kota Hadhramaut.

Tak jauh dari Tarim juga terdapat reruntuhan Jahiliah yang oleh orang-orang dinisbahkan kepada kaum ‘Ad. Reruntuhan ini merupakan sisa-sisa sebuah kuil dan jalan menuju kuil tersebut. Kuil ini dibangun di puncak sebuah bukit. Di dekatnya terdapat sisa-sisa rumah dan batu-batu yang berserakan. Pada batu-batu tersebut terdapat bahan untuk merekatkannya satu sama lain.¹⁵⁵

Di dekat tempat bernama Saun (Saunah) terdapat reruntuhan yang disebut Hidbah al-Ghusn, yang menyerupai reruntuhan Ghaybun. Reruntuhan ini berupa sisa bangunan-bangunan yang barangkali dahulu merupakan desa atau kota. Batu-batunya berserakan di permukaan tanah namun beberapa fondasi bangunan masih berada di posisi asalnya sehingga bisa menunjukkan denah bangunannya. Berhadapan dengan reruntuhan ini terdapat sisa-sisa tembok yang bersambung dengan kedua sisi lembah. Tampaknya tembok ini dahulu merupakan bendungan yang dibangun di tempat ini untuk menampung banjir dan air hujan sehingga bisa dimanfaatkan saat hujan berhenti turun.¹⁵⁶

Di Hadhramaut terdapat sebuah situs arkeologis bernama Hisn ‘Ar, yang berupa sisa-sisa sebuah benteng pra-Islam; barangkali salah satu benteng para raja Hadhramaut. Tampaknya ia dibangun di tempat ini untuk melindungi kawasan ini dari para penyerbu dan menjaga keamanan di sana. Benteng ini menjulang tinggi di atas sebuah bukit. Sisa sebagian temboknya tetap menjulang setinggi lima puluh kaki. Di sana terdapat sisa-sisa bangunan dan tanda-tanda sebuah jalan sempit menuju benteng yang tak kita ketahui nama kunonya itu.¹⁵⁷

Van Der Meulen dan H. Von Wissmann berhasil mengunjungi

sejumlah situs arkeologis lain di Hadhramaut, seperti El-Mekenun (al-Maknun), Tsarbah, dan al-'Ar. Peninggalan al-Maknun berada tak jauh dari as-Saum. Di sana terdapat sebidang tanah terbuka yang oleh penduduk sekitar dianggap sebagai wilayah kaum 'Ad.¹⁵⁸

Tsaubah atau Hisn Tsaubah adalah sisa-sisa bangunan di puncak sebuah bukit. Tampaknya reruntuhan ini dahulu merupakan sebuah benteng untuk melindungi kawasan tersebut dari para penyerbu serta untuk mencegah musuh mencapai desa-desa dan kota-kota di kawasan tersebut atau melewati lembah menuju selatan. Sisa-sisa benteng masih menjulang di permukaan tanah. Al-'Ar juga merupakan tempat sebuah benteng kuno yang dibangun sebagai tempat tinggal pasukan yang menjaga wilayah di sekitarnya.¹⁵⁹

Dari bekas-bekas benteng dan kubu pertahanan yang tersisa di Hadhramaut, kita mengetahui bahwa Kerajaan Hadhramaut membentengi dan menjaga wilayah perbatasannya dengan garnisungarnisun yang didirikan sepanjang perbatasan. Ini dilakukan untuk melindungi wilayah perbatasan dari pihak-pihak yang mengincarnya sekaligus untuk menjaga keamanan. Benteng-benteng ini didirikan di lokasi-lokasi yang penting dari sudut pandang militer: di puncak bukit, gunung, dan dataran tinggi yang mengawasi dataran rendah dan celah-celah lembah. Dari posisi demikian, pasukan penjaga mudah menyerang musuh dan mengalahkan mereka. Dengan perbentengan semacam ini mereka bisa mempertahankan perbatasan negeri mereka.

Pelabuhan Samharam yang dikenal dengan nama Khur Ruri—sekarang berada di Dhafar, Amman—adalah salah satu pelabuhan yang terkenal pada abad pertama Masehi. Beberapa peneliti menyatakan bahwa yang membangunnya adalah orang Hadhramaut, dan karena itu ia merupakan salah satu pelabuhan Kerajaan Hadhramaut. Delegasi The American Foundation for the Study of Man berhasil menemukan sisa-sisa gerabah yang ternyata, setelah mereka teliti, berasal dari pelabuhan-pelabuhan Laut Mediterania pada abad pertama Masehi. Tak diragukan lagi, keberadaan gerabah tersebut di tempat ini menunjukkan adanya hubungan dagang antara Arab Selatan dan para penduduk Laut Mediterania pada masa itu.¹⁶⁰

Daftar Penguasa Hadhramaut

Daftar Hommel:

Shadiq II; sezaman dengan Raja Ab Yada' Yitsa', raja Ma'in.

Syahr 'Allan, putra Shadiq II.

Ma'dikarib.

.....

Samah Yafa'; kita tidak mengetahui nama ayahnya.

Yada' Il Bayin; namanya muncul bersamaan dengan nama Ilsama'

Dzibyan bin Malkikarib sebagai dua orang raja Hadhramaut.

Amin.

Yada' Ab Ghilan.

Yada' Il Bayin (Glaser 1623).

.....

Yada' Ab Ghilan.

Illi'az Yalith.

.....

Yada' Ab Ghilan.

.....

Salfan atau 'Alhan.

Illi'az Yalith; berkuasa pada sekitar 29 M.

.....

Rabb Syams.

Yada' Il Bayin.

.....

Akhir Kerajaan Hadhramaut, sekitar 300 M, masa kekuasaan Syamir Yuhar'isy.

Para Mukarrib

Ab Yaza'.

Hay II.

Daftar Philby:

1. Shadiq II, raja Hadhramaut dan Ma'in; memerintah pada sekitar 1020 SM.
2. Syamir 'Allan putra Shadiq II atau Syahr 'Allan putra Shadiq II; naik takhta pada sekitar 1000 SM.
3. Ma'dikarib putra Ilyafa' Yitsa', raja Ma'in; naik takhta pada sekitar 980 SM.
Menurut Philby, setelah Ma'dikarib, Kerajaan Hadhramaut digabungkan dengan Kerajaan Ma'in dan terus menjadi bawahan Ma'in hingga sekitar 650 SM.
4. Ilsama' Dzibyan putra Malkikarib.
5. Yada' Il Bayin putra Samah Yafa'; ayah dan anak ini berkuasa mulai 650 hingga 590 SM.
Menurut Philby, sejak 590 SM Hadhramaut menjadi bagian dari Kerajaan Qataban atau Saba' hingga 180 SM.
6. Yada' Il Bayin putra Rabb Syams; pendiri dinasti baru di ibu kota Syabwah. Dia memerintah pada sekitar 180 SM.
7. Ilyafa' Riyam putra Yada' Il Bayin; memerintah pada sekitar 160 SM.
8. Yada' Ab Ghilan putra Yada' Il Bayin; memerintah pada sekitar 140 SM.
9. Illi'az putra Yada' Ab Ghilan, saudara Amin; memerintah pada sekitar 120 SM.
10. Yada' Ab Ghilan putra Amin, berkuasa pada sekitar 100 SM.
11. Yada' Il Bayin putra Ab Ghilan; berkuasa pada sekitar 80 SM.
Philby kemudian mengosongkan rentang waktu antara 60 hingga 35 SM karena dia tidak mengetahui raja yang berkuasa pada masa tersebut.
12. 'Am Dzakhir. Dalam prasasti-prasasti tidak disebutkan nama ayahnya. Dia berkuasa pada sekitar 35 SM, tetapi bisa jadi juga dia tidak pernah menduduki takhta.
13. Illi'az putra 'Am Dzakhir; berkuasa pada sekitar 15 SM.
14. 'Alhan atau Salfan putra Illi'az Yalith; berkuasa pada sekitar 5 SM.

15. Illi'az Yalith putra 'Alhan atau Salfan; berkuasa sejak 25 hingga 65 M. Dialah Raja Eleazos yang disebutkan oleh penulis buku *Periplus di seputar Laut Eritrea*.
16. Ab Yaza', atau Abya', atau Ab Yasa'; seorang *mukarrib*. Kemungkinan dia berkuasa pada sekitar 65 M.
17. Yar'isy bin Ab Yaza'; barangkali berkuasa pada sekitar 85 M.
18. 'Alhan atau Alhan; 105-125 M (?)

Sejak 125 hingga 290 M, keadaan Hadhramaut tidak jelas. Kita tidak tahu siapa yang berkuasa di sana; kita tidak tahu apakah Hadhramaut dikuasai para *mukarrib*, atau berada di bawah kekuasaan Kerajaan Saba' dan Dzu Raidan. Jelasnya, pada 290 M Hadhramaut bisa dipastikan tunduk kepada kekuasaan para raja Kerajaan Saba' dan Dzu Raidan sehingga sejak saat itu mereka dikenal dengan gelar raja-raja "Saba', Dzu Raidan, dan Hadhramaut".

Daftar Albright:

Yada' II; sezaman dengan Raja Karib II Watar, raja Saba'. Dia berkuasa pada sekitar 450 SM.

.....

Shadiq II, raja Hadhramaut dan Ma'in; berkuasa pada paruh kedua abad ke-5 SM.

Syahr 'Allan putra Shadiq II.

Ma'dikarib putra Ilyafa' Yitsa', raja Ma'in.

.....

Ghailan.

Yada' Ab Ghailan. Albright mengajukan kemungkinan bahwa dia adalah sekutu 'Alhan Nahfan, raja Saba'. Dia berkuasa pada sekitar 50 SM.

Illi'az Yalith I, sezaman dengan Raja Sya'ram Autar, raja Saba' dan Dzu Raidan; berkuasa pada sekitar 25 SM. Bisa jadi dia adalah Illi'az putra 'Am Dzakhir.

Illi'az Yalith II, sezaman dengan Raja Tsarin Ya'ib Yuhan'im, raja Saba' dan Dzu Raidan. Ayahnya bernama Salfan atau 'Alhan. Bisa

jadi dia adalah Raja Eleazos yang disebutkan oleh penulis buku *ath-Thawâf haula al-Bahr Eritrea*.

.....

Yada' Ab Ghailan putra Amin.

Yada' Il Bayin putra Yada' Ab Ghailan (Ryckmans 169 dan Glaser 1623).

.....

Yada' Il Bayin putra Samah Yafa'.

Ilsama' Dzibyan putra Malkikarib.

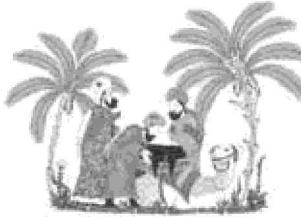
.....

Rabb Syams.

Yada' Il Bayin.

Ilriyam Yadum.

Yada' Ab Ghailan.



— 3 —

KERAJAAN QATABAN

Kerajaan Ma'in hidup sezaman dengan sebuah kerajaan Arab Selatan lain, yaitu Kerajaan Qataban. Namanya ditemukan dalam banyak prasasti, baik prasasti Qataban sendiri maupun prasasti non-Qataban. Sebagian besar pengetahuan kita mengenai Kerajaan Qataban berasal dari prasasti-prasasti ini, selain dari beberapa rujukan terhadap bangsa Qataban dalam buku-buku para penulis klasik seperti Theophrastus (sekitar 312 SM),¹ Strabo,² dan Pliny.³ Theophrastus menyebut mereka setelah Saba' dan Hadramyta (Hadhramaut). Dia menyebut negeri mereka dengan nama Kattabaina (Kitibaina, Kittibaina). Setelah itu dia menyebut sebuah tempat bernama Mamali,⁴ nama yang sama sekali tidak kita ketahui, selain bahwa Glaser menduga nama tersebut sama dengan Mamali Kome yang muncul dalam *Geografi*-nya Ptolemaeus. Menurutnya, tempat itu berada di pesisir Tihamah, barangkali dekat tempat bernama Ma'malah, di utara Wadi Tindahah.⁵

Berdasarkan *Geografi* karya Strabo, yang mengutip dari laporan Eratosthenes (194 SM), tampaknya bangsa Qataban tinggal di bagian barat Arab Selatan dan di sebelah selatan serta barat daya negeri bangsa Saba'. Tempat tinggal mereka terbentang hingga mencapai Bab al-Mandab.⁶ Yaqut al-Hamawi menyebutkan bahwa Qataban adalah nama sebuah tempat di kawasan Aden.⁷ Wadi Bayhan, yang terletak di sebelah selatan sisi barat Aden, merupakan pusat wilayah Qataban.⁸ Bangsa Qataban bertetangga dengan bangsa lain yang oleh Pliny disebut Gebanitae.⁹



Arca yang terbuat dari perunggu, ditemukan di dekat Timna'.

Sumber: *Qataban and Sheba*, hlm. 181

Pliny menjelaskan bahwa kedua bangsa tersebut merupakan bagian dari bangsa-bangsa Larendani. Keduanya bermukim di banyak kota besar.¹⁰ Strabo menggunakan nama Kastabaneis untuk menyebut Kerajaan Qataban.¹¹ Sedangkan Pliny menyebutnya Catabanes atau Catabani.¹²

Dalam kitab-kitab berbahasa Arab tidak ditemukan keterangan apa pun mengenai Qataban. Tampaknya, informasi mengenai mereka sudah punah jauh sebelum kemunculan Islam. Karena alasan ini pula kita tidak menemukan keterangan apa pun

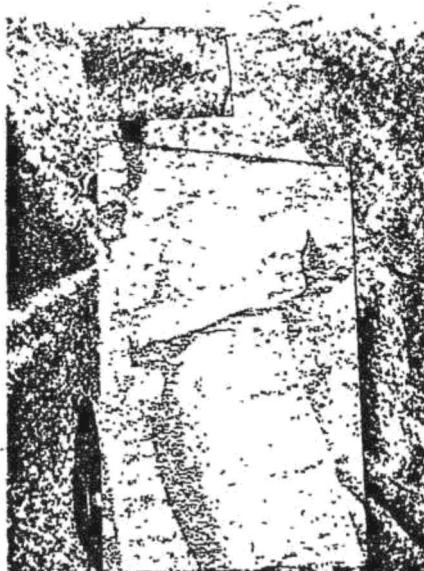
mengenai Qataban dalam riwayat-riwayat Jahiliah yang dekat dengan masa Islam. Informasi yang kita dapatkan dari mereka hanyalah mengenai kabilah-kabilah Himyar, dan bahwa di Aden ada sebuah tempat bernama Qitban.¹³ Sebuah klan dari kabilah Ra'in, salah satu kabilah Himyar, disebut Qitban atau Qitban bin Radman bin Qa'il bin al-Ghauts,¹⁴ padahal dalam prasasti-prasasti Qataban maupun Himyar tidak ada keterangan mengenai hubungan genealogis antara bangsa Himyar dan Qataban. Menurut hemat saya, genealogi ini muncul karena bangsa Qataban yang, setelah kehilangan independensinya, kian lemah dan melebur ke dalam Kerajaan Saba' (Saba' dan Dzu Raidan), kerajaan yang oleh para sejarawan disebut Kerajaan Himyar. Penyebab lainnya adalah keberadaan Himyar sebagai kabilah utama di Yaman pada masa kemunculan Islam. Kabilah ini membentuk sebuah kerajaan yang melawan bangsa Habasyah dan meninggalkan pengaruhnya dalam kisah-kisah Arab dan kisah para martir Kristen, yang masih akan kita bicarakan. Karena itu, sebagian besar kabilah yang tunduk kepada Himyar dianggap sebagai bagiannya dan dinisbahkan kepadanya, termasuk orang Qataban.

Dalam terjemahan bahasa Arab buku *History of the Arabs*, nama "قَطْبَانٌ" (Qataban) dituliskan menjadi "قطبان" (Qathaban).¹⁵ Ejaan semacam ini juga muncul dalam berbagai terjemahan buku-buku Barat yang terbit belakangan, padahal ejaan demikian jelas keliru karena teks-teks Arab Selatan menuliskan nama tersebut dengan huruf *ta'* ("ت ب ن"). Kitab-kitab berbahasa Arab pun menuliskannya dengan ejaan "قطبان". Tampaknya, para penerjemah buku *History* dan buku-buku lainnya mengira nama ini sebagai nama non-Arab, lebih-lebih karena nama ini berkali-kali muncul dalam buku-buku era klasik. Mereka pun berusaha mengarabkannya dengan mengubah huruf *ta'* menjadi *tha'*. Maka, berubahlah "قطبان" yang muncul dalam prasasti-prasasti beraksara Musnad dan dalam kitab-kitab berbahasa Arab menjadi "قطبان". Sebenarnya saya tidak ingin membicarakan kekeliruan semacam ini dalam tulisan utama buku ini, jika bukan karena keprihatinan saya akan ketepatan hal ihwal agar para pembaca atau peneliti yang tidak punya spesialisasi di bidang ini tidak terjerumus ke dalam kesalahan yang sama dan menerima ejaan tersebut sebagaimana termaktub dalam terjemahan-

terjemahan ini.

Prasasti-prasasti Qataban memiliki karakteristik yang sama seperti prasasti-prasasti Arab Selatan lainnya: sebagian besar ditulis untuk tujuan-tujuan personal dan karena itu tidak banyak berguna bagi para sejarawan dalam mengidentifikasi tarikh. Isinya sebagian besar berkaitan dengan perbaikan lahan, pembelian properti, pembangunan rumah, nazar, dan hal-hal sejenis. Namun demikian, ada pula perbedaan dengan prasasti-prasasti Arab Selatan lainnya. Dari berbagai prasasti Qataban yang sampai kepada kita, ada cukup banyak yang merupakan teks resmi yang berkaitan dengan pajak, undang-undang, atau perniagaan, jika dibandingkan dengan tema-tema sejenis dalam prasasti-prasasti Ma'in, Hadhramaut, atau Saba'. Kesamaan lain prasasti Qataban dengan prasasti-prasasti Arab Selatan lainnya adalah tidak adanya bentuk tuturan orang pertama dan orang kedua; semuanya merupakan bentuk orang ketiga. Juga tidak ditemukan teks-teks kesusastraan baik berupa puisi maupun prosa serta teks-teks keagamaan berupa doa dan permohonan. Ini adalah hal yang ganjil. Tetapi kita tidak bisa memberikan vonis yang pasti mengenai hal semacam ini karena prasasti yang sampai kepada kita sangat sedikit, sementara yang belum sampai kepada kita sangat banyak. Keputusan final mengenai hal ini berada di tangan masa depan.

Orang yang berjasa dalam mendapatkan informasi mengenai Qataban bagi para ilmuwan kajian Arab Selatan adalah para pelancong, terutama Glaser. Prasasti-prasasti yang ia dapatkan dalam perjalanannya ke Yaman pada kunjungan keempat (1792-1794 M) merupakan prasasti Qataban pertama yang sampai ke Eropa.¹⁶ Hommel, dalam kajiannya terhadap prasasti-prasasti tersebut, menyimpulkan bahwa temuan Glaser itu berasal dari sekitar 1000 SM hingga abad ke-2 SM, yakni masa runtuhnya Kerajaan Qataban menurut perkiraannya. Dari prasasti-prasasti itu dia mengumpulkan nama delapan belas orang raja yang memerintah Kerajaan Qataban.¹⁷ Kajian-kajian Nikolaus Rhodokanakis¹⁸ dan Ditlef Nielsen terhadap prasasti-prasasti Qataban banyak membantu kita dalam menyusun historiografi Qataban.¹⁹



Arca yang terbuat dari perunggu; ditemukan di Kuil Awwam, Ma'rib

Sumber: *Qataban and Sheba*, hlm. 276

Sebuah delegasi ilmiah dari Amerika yang terdiri dari sekelompok spesialis dikirim ke Wadi Bayhan pada 1949-1950 untuk melakukan ekskavasi arkeologis di sana. Mereka mengunjungi Timna', kota kuno Qataban sekaligus ibu kota kerajaan tersebut, dan beberapa lokasi di sekitarnya.²⁰ Kesimpulan-kesimpulan yang mereka peroleh setelah melakukan kajian ilmiah yang memadai terhadap situs-situs tersebut akan memiliki peran besar dan penting dalam mengarahkan historiografi Arab pra-Islam.²¹

Dari kajian terhadap prasasti-prasasti Qataban, diketahui bahwa dialeknya lebih dekat dengan dialek Ma'in ketimbang dialek Saba'.²² Misalnya, sama seperti dialek Ma'in, dialek Qataban menambahkan huruf "س" di awal kata kerja dasar, bukan menambahkan huruf "ه" di awal kata kerja dasar seperti dialek Saba'. Bentuk "أَفْعَلْ" dalam bahasa Arab masa kini berpadanan dengan "سَحَدَثْ" dalam dialek Ma'in dan Qataban, dan "هَحَدَثْ" dalam dialek Saba'.²³ Kedua dialek tersebut juga memiliki beberapa kesamaan lain yang didiskusikan dalam kajian gramatika dialek-dialek Arab Selatan.

Para peneliti Arab Selatan telah berupaya menetapkan penanggalan bagi Kerajaan Qataban, tetapi hingga sekarang mereka belum bersepakat mengenai penentuan titik mula dan titik akhir kerajaan ini. Karena kerajaan ini hidup semasa dengan Kerajaan Ma'in dan Kerajaan Saba', sebagaimana disebutkan dalam berbagai prasasti Ma'in dan Saba', penentuan tarikh Qataban juga bergantung pada penentuan tarikh dua kerajaan ini serta studi-studi arkeologis dan prasasti. Hommel melacak tarikh Qataban hingga sebelum 1000 SM. Albright menempatkan masa kekuasaan Haufi'am Yuhan'im, salah satu *mukarrib* awal, pada abad ke-6 SM.²⁴ Dalam daftar kronologis, namanya berada setelah Samah 'Ali, *mukarrib* paling awal yang informasinya sampai kepada kita. Philby menempatkan masa pemerintahan Samah 'Ali ini pada sekitar 865 SM.²⁵ Mlaker memperkirakan bahwa Qataban mulai berdiri pada sekitar 645 SM dan independensinya berakhir pada abad ke-3 SM.²⁶

Di antara para ilmuwan kajian Arab Selatan yang berusaha menyusun secara kronologis nama-nama para penguasa Qataban adalah Grohmann,²⁷ Ditlef Nielsen,²⁸ Weber,²⁹ Hartmann,³⁰ Albright,³¹ Philby,³² dan lainnya. Mereka berbeda pendapat dalam banyak hal: mengenai waktu berdirinya Qataban, mengenai urutan dan durasi kekuasaan para raja, dan waktu runtuhan kerajaan ini. Sementara Glaser berpandangan bahwa kerajaan ini berakhir antara 200-24 SM, atau bahkan sebelum itu,³³ para ilmuwan lain berpendapat bahwa kerajaan ini runtuh setelah Masehi, barangkali sekitar 200 M.³⁴ Menurut Albright, Kerajaan Qataban berakhir setelah penghancuran dan pembakaran yang melanda kota Timna', sebagaimana terlihat dari tumpukan abu tebal yang ditemukan di sela reruntuhannya. Hal ini terjadi pada sekitar 50 SM.³⁵ Ryckmans menduga bahwa berakhirnya Kerajaan Qataban terjadi pada sekitar 210 atau 207 M. Sedangkan Von Wissmann memperkirakan bahwa Qataban runtuh pada sekitar 140 atau 146 M.³⁶

Menurut saya, belum tiba waktunya bagi kita untuk memastikan bahwa *Mukarrib* Anu atau Raja Anu berkuasa pada tahun sekian atau sebelum si ini dan itu, karena kita masih punya harapan kuat untuk menemukan informasi mengenai para penguasa yang nama-namanya belum sampai kepada kita. Barangkali informasi

itu masih tertimbun di perut bumi. Prasasti-prasasti yang sudah ditemukan juga belum ada informasi yang meyakinkan karena jumlahnya masih sedikit. Dalam sebagian prasasti, nama beberapa penguasa disebutkan tanpa gelar; atau prasastinya mengalami kerusakan sehingga tulisan gelar terhapus secara keseluruhan atau sebagian. Dalam sebagian yang lain, nama-nama tersebut muncul lengkap dengan gelarnya. Pada sebagian yang lain lagi, nama-nama itu disebutkan beserta gelarnya namun tidak disebutkan gelar yang disandang ayah atau anak sang raja. Semua ini memunculkan kerancuan bagi para peneliti yang kemudian menyebabkan penambahan atau pengurangan jumlah raja dan memunculkan kekeliruan dalam mengidentifikasi hubungan genealogi antar-raja. Karena alasan-alasan inilah saya memilih untuk tidak terburu-buru mengeluarkan pernyataan-pernyataan seperti di atas.

Saya kira hal terbaik yang bisa dilakukan pada saat sekarang adalah mengumpulkan semua nama penguasa Qataban yang bisa dikumpulkan berdasarkan hubungan kekeluargaan. Artinya, para putra anak dan saudara disatukan bersama para ayah mereka dalam kelompok-kelompok. Selanjutnya, kelompok-kelompok ini dipelajari keterkaitannya satu sama lain dan diurutkan berdasarkan studi atas model tulisan prasasti-prasasti yang menyebutkan nama-nama para penguasa itu; karakteristik bebatuan tempat prasasti-prasasti tersebut diukir; lokasi penemuannya, apakah di permukaan tanah atau jauh di dalam tanah; serta hal-hal sejenis agar kita menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang logis, ilmiah, dan bersandar pada bukti-bukti. Karena ketiadaan hal-hal tadi, berbagai daftar para penguasa Qataban, Hadhramaut, atau Ma'in yang disusun oleh para ilmuwan kajian Arab Selatan, menurut saya, bukanlah daftar yang mapan. Dengan alasan itulah saya tidak hendak mengunggulkan salah satu daftar atas daftar-daftar yang lain, selama daftar-daftar tersebut tidak disusun berdasarkan landasan yang sudah saya jelaskan. Landasan tersebut tidak mungkin terwujud selama delegasi-delegasi ilmiah belum mampu melakukan penggalian-penggalian ilmiah secara sistematis dan mendalam, sehingga mampu mempelajari lapisan-lapisan tanah dan apa yang ditemukan di dalamnya dengan kajian arkeologis yang mendetail dan komprehensif dari seluruh aspeknya.

Dalam mendiskusikan para penguasa Qataban saya tidak mengikuti daftar tertentu karena menurut saya, daftar-daftar yang ada tidak disusun dengan urutan historis yang meyakinkan. Di sisi lain, saya juga tidak bisa menyalahkan siapa pun dengan cara yang diikutinya dalam menyusun daftar. Jalan yang saya pilih adalah menyebutkan para *mukarrib* kemudian para raja, dan setelah itu saya akan menyebutkan prasasti-prasasti yang dituliskan pada masa kekuasaan mereka serta hal-hal yang disebutkan di dalamnya. Kalaupun saya mendahulukan atau mengakhirkannya nama-nama tertentu, saya melakukannya atas pertimbangan saya sendiri, bukan karena mengikuti pendapat salah satu peneliti yang berusaha mengurutkan nama-nama para penguasa Qataban. Saya memilih untuk menyebutkan daftar-daftar yang mereka susun agar para pembaca dapat melihat dan membandingkan sendiri berbagai kesamaan dan perbedaan antara daftar-daftar tersebut.

Para Penguasa Qataban:

Dalam kajian terhadap prasasti-prasasti Qataban ditemukan bahwa para penguasa awal Qataban menjuluki diri mereka dengan gelar yang digunakan para penguasa awal Saba', yaitu gelar "mukarrib". Dalam bahasa Arab yang kita kenal sekarang, kata ini sepadan dengan "*muqarrib*", yang berarti "yang mendekatkan". Kata "*karraba*", yakni "*qarraba*", bermakna pendekatan kepada para dewa. Jadi, *mukarrib* adalah orang yang mendekatkan kepada para dewa, mediator dengan mereka, penghubung antara manusia dan mereka. Artinya, kata ini adalah sebutan untuk dukun-penguasa yang memerintah dan berbicara atas nama para dewa. Ia sepadan dengan "patesi" dalam bahasa Akkadia dan "ischschakku" dalam bahasa Assyria.³⁷

Semula, para *mukarrib* berkuasa dalam kelompok dan sekte mereka dengan kekuasaan yang mirip dengan kekuasaan "para hakim Bani Israil". Ketika kekuasaan sang *mukarrib* meluas dan melampaui batas-batas kuil serta tak lagi berupa kekuasaan religius belaka, tetapi juga berlaku di luar kuil dan menjadi kekuasaan duniawi, dia pun menyebut dirinya dengan gelar "raja". Dengan demikian, fase para raja muncul lebih belakangan ketimbang

fase para *mukarrib*.³⁸ Dengan kata lain, para *mukarrib* lebih awal daripada para raja.

Di antara para *mukarrib* awal Qataban—menurut sebagian besar ilmuwan kajian Arab Selatan—adalah *Mukarrib* Samah ‘Ali Watar dan putranya, Haufi’am Yuhan‘im. Ditemukan beberapa prasasti dari masa Samah ‘Ali Watar yang ditulis dalam bentuk spiral. Baris pertama dimulai dari arah kanan ke kiri, kemudian baris kedua dimulai dari arah kiri dan berakhir di kanan, dan begitu seterusnya. Pembaca prasasti membaca baris pertama dari kanan, seperti cara kita membaca tulisan berbahasa Arab, tetapi dia membaca baris kedua dari kiri ke kanan, yakni seperti cara membaca tulisan latin. Jenis prasasti semacam ini dalam bahasa Inggris disebut “boustrophedon inscriptions”.³⁹ Dalam pandangan para paleograf (ahli tulisan kuno) dan arkeolog, tulisan spiral ini lebih tua daripada tulisan-tulisan lain yang berjalan satu arah, baik dari kanan ke kiri maupun dari kiri ke kanan. Menurut Albright, *mukarrib* ini memerintah pada abad ke-6 SM.⁴⁰ Sedangkan Philby menempatkannya pada sekitar 845 SM.⁴¹

Dalam daftar yang dia susun dan publikasikan pada lampiran bukunya, *The Background of Islam*, Philby tidak menyebutkan nama ayah dan *kunyah* *Mukarrib* Samah ‘Ali.⁴² Dalam daftar para penguasa Qataban yang disusunnya, Albright juga tidak menyebutkan nama ayah *Mukarrib* Samah ‘Ali.⁴³ Namun demikian, terdapat prasasti Qataban yang menyebutkan “Haufi’am Yuhan‘im putra Samah ‘Ali Watar, *mukarrib* Qataban, putra ‘Am.”⁴⁴ Samah ‘Ali dalam teks ini adalah *mukarrib* yang sedang kita bicarakan ini. Jadi, ayahnya adalah ‘Am. Gelar sang *mukarrib* terhapus dari teks entah karena prasasti tersebut pecah atau mengalami kerusakan. Kita bisa menyimpulkan demikian karena raja-raja bangsa Arab Selatan lazimnya menuliskan gelar mereka.

Terdapat beberapa prasasti Qataban sampai kepada kita. Di dalamnya disebutkan nama Haufi’am Yuhan‘im. Di antaranya adalah prasasti-prasasti bernomor “Glaser 1117, 1121, 1333, 1344, 1345” dan dua prasasti, “Glaser 1339” dan “Glaser 1343”, yang ditulis dalam bentuk prasasti spiral (*boustrophedon inscriptions*).

Dalam daftar Philby, setelah Haufi’am Yuhan‘im muncul nama

Syahr Yajil Yuharjib atau Syahr Yakil Yuharkib,⁴⁵ putra Haufi'am Yuhan'im. Philby menempatkannya sebagai raja yang berkuasa pada sekitar 825 SM. Ia menyebutkan bahwa raja ini menaklukkan Ma'in.⁴⁶ Di antara putra-putranya adalah Waraw-il Ghailan Yuhan'im, yang menyandang gelar raja, dan Fara' Karab Yuhaudi' (Yuhaudi').⁴⁷ Setelah Fara' Karab Yuhaudi', Philby menempatkan nama Syahr Hilal yang disebutnya berkuasa sebagai raja Qataban pada sekitar 770 SM. Dia adalah putra Dzara' Karab. Setelah Syahr Hilal, Philby kemudian mendudukkan Yada' Ab Dzibyan Yuharjib (Yuharkib) sebagai penguasa. Menurut Philby, penguasa yang menyandang gelar "raja-mukarrib" ini naik takhta pada sekitar 750 SM. Philby kemudian menempatkan ruang kosong dan hanya menyatakan bahwa yang berkuasa setelahnya adalah salah satu putranya, tetapi dia tidak menyebutkan nama sang putra. Penguasa yang tak disebutkan namanya ini diperkirakan berkuasa dari 735–720 SM. Philby kemudian menempatkan seorang raja bernama Syahr Hilal Yuhan'im. Dia adalah salah satu putra Yada' Ab Dzibyan Yuharjib (Yuharkib). Masih menurut Philby, dia berkuasa pada sekitar 720 SM. Dia kemudian digantikan oleh Yada' Ab Yanuf atau Yajil Yuhan'im putra Dzamar 'Ali, yang barangkali merupakan saudara Syahr Hilal putra Yada' Ab Dzibyan Yuharkib. Raja ini berkuasa pada sekitar 680 SM.⁴⁸

Setelah raja tadi, Philby menempatkan ruang kosong, menunjukkan adanya seorang penguasa yang namanya tidak sampai kepada kita. Raja yang tidak diketahui namanya ini berkuasa pada sekitar 660–640 SM. Philby kemudian menuliskan nama Raja Samah Watar, tetapi dia tidak menyebutkan gelar kedua maupun nama ayah raja ini. Sesudahnya, Philby menempatkan seorang raja lain bernama Waraw-il, tetapi tidak menyebutkan gelarnya. Tampaknya dia adalah putra Samah Watar. Philby menyebutnya berkuasa pada sekitar 620 SM. Philby kembali meninggalkan ruang kosong, yang diperkirakannya berlangsung sekitar sepuluh tahun, antara raja sebelumnya dan raja sesudahnya. Setelah ruang kosong ini dia menuliskan nama Raja Ab Syibam, yang tidak diketahui nama ayahnya. Menurut Philby, raja ini berkuasa pada sekitar 590 SM. Setelahnya Philby menuliskan nama Ab 'Am, putra Ab Syibam yang memerintah pada sekitar 570 SM. Dia digantikan oleh Raja Syahr

Ghailan, putra Ab Syibam. Syahr Ghailan menduduki takhta sejak 555–540 SM. Pada tahun inilah, yakni 540 SM, menurut Philby, Kerajaan Qataban runtuh; ia melebur ke dalam, dan menjadi bagian dari, Kerajaan Saba'.⁴⁹

Inilah daftar para penguasa Qataban, baik para *mukarrib* maupun para raja, menurut pendapat Philby. Perlu dicatat bahwa Philby memberikan waktu kekuasaan berkisar dari 10–25 tahun untuk masing-masing *mukarrib* atau raja. Jadi, berdasarkan daftar yang dia susun, usia kerajaan ini terentang sejak 865–540 SM. Perkiraan-perkiraannya ini subjektif, tidak bersandar pada prasasti apa pun, baik Qataban maupun non-Qataban. Semuanya hanyalah sebuah pandangan pribadi. Karenanya, pendapat Philby mengenai durasi pemerintahan para penguasa Qataban berbeda dari pendapat-pendapat para peneliti lainnya. Sama seperti Philby, mereka semua mendasarkan pernyataan-pernyataan yang mereka buat atas pendapat dan taksiran subjektif. Tak satu pun dari mereka menemukan teks yang memuat tarikh tertulis yang terverifikasi untuk salah satu di antara para penguasa itu, yang bisa dijadikan landasan dalam mengidentifikasi masa pemerintahan para *mukarrib* dan raja Qataban. Dari paparan di atas kita mendapati bahwa Philby menetapkan jumlah penguasa Qataban yang diketahui adalah tujuh belas orang.⁵⁰

Setelah Haufi'am Yuhan'im, Albright menempatkan ruang kosong yang tidak dijelaskan durasinya. Dia kemudian menyebutkan seorang *mukarrib* bernama Syahr, tetapi tidak menyebutkan gelar maupun nama ayahnya. Setelah itu Albright menempatkan nama Yada' Ab Dzibyan Yuhan'im dan menyatakan bahwa dia adalah putra Syahr. Dia adalah seorang *mukarrib*. Albright kemudian menyebutkan nama putranya, Syahr Hilal Yuhaw..., yang menjadi *mukarrib* setelah sang ayah, Yada' Ab Dzibyan Yuhan'im, meninggal. Dua atau tiga huruf dari tulisan gelar terakhir Syahr Hilal terhapus sehingga menjadi "Yuhaw...". Barangkali asalnya adalah Yuhaudi' atau Yuhan'im.

Albright kembali menempatkan ruang kosong setelah Syahr Hilal Yuhaw... kemudian dia menyebutkan nama Samah Watar. Dia menjelaskan bahwa bisa jadi Samah Watar ini adalah *mukarrib* yang

dikalahkan oleh Yitsa' Amar Watar, mukarrib Saba'. Setelahnya Albright menempatkan ruang kosong yang lain dan tidak menjelaskan berapa lama durasinya. Dia lalu menyatakan bahwa barangkali yang berkuasa setelah jeda waktu ini adalah *mukarrib* lain bernama Waraw-il, yang tidak dia sebutkan gelarnya. *Mukarrib* yang tunduk kepada Karib II Watar, raja pertama Saba', ini berkuasa pada sekitar 450 SM.⁵¹

Setelah nama Waraw-il, Albright kembali menempatkan ruang kosong, menunjukkan bahwa dia tidak mengetahui nama penguasa saat itu. Dia kemudian menyebutkan *mukarrib* lain bernama Syahr, namun tak menyebutkan gelarnya. Setelah Syahr, Albright lalu menuliskan nama putranya, Yada' Ab Dzibyan, yang disebutnya *mukarrib* terakhir dan raja pertama di Kerajaan Qataban. Penguasa ini meninggalkan banyak prasasti. Salah satunya adalah prasasti yang ditemukan di luar pintu selatan kota Timna'. Menurut Albright, dia berkuasa pada pengujung abad ke-5 SM. Dia kemudian digantikan oleh putranya, Syahr Hilal, lalu Nabath 'Am putra Syahr Hilal.⁵² Dia mengajukan kemungkinan bahwa Yada' Ab Dzibyan inilah yang membangun pintu tersebut.⁵³

Kita lihat bahwa Albright menuliskan nama Syahr, putranya, dan cucunya sebanyak dua kali. Dia sendiri menyatakan bahwa bisa jadi penulisan nama-nama yang sama ini memang merupakan pengulangan. Namun, dari sudut pandang yang lain, dia menyatakan bahwa selama belum ada bukti yang menunjukkan bahwa nama-nama ini merupakan pengulangan, dia akan tetap menuliskannya pada tempatnya yang sekarang. Sebab, bisa jadi nama-nama kelompok yang sama ini merupakan nama orang-orang yang berlainan.

Albright menempatkan ruang kosong setelah Nabath 'Am, lalu melanjutkan dengan menyebut nama Dzamar 'Ali, kemudian putranya, Yada' Ab Yajil atau Yada' Ab Yakil. Nama terakhir ini, menurut Albright, berkuasa sezaman dengan tiga orang raja Saba' yang hidup pada abad ke-4 SM, meski dia tidak menafikan kemungkinan bahwa mereka hidup pada abad ke-3 SM, saat Kerajaan Saba' sedang terpecah-belah.⁵⁴

Sebagian besar wilayah Himyar pada masa ini tunduk di bawah

kekuasaan Qataban. Barangkali inilah alasan mengapa orang Himyar menyebut diri mereka sebagai “*walad ‘Am*” (“putra ‘Am”). ‘Am adalah nama dewa bangsa Qataban. Jadi, sebutan ini berarti “putra-putra ‘Am” atau “bangsa ‘Am”.⁵⁵

Albright kembali menempatkan ruang kosong setelah Raja Yada’ Ab Yakil. Dia kemudian menempatkan raja bernama Ab Syibam, tetapi tidak menjelaskan nama ayah dan gelarnya. Albright kemudian menempatkan nama Raja Syahr Ghailan, yang menurutnya adalah putra Ab Syibam. Para penggali menemukan banyak prasasti yang berasal dari masanya. Salah satunya adalah prasasti yang ditemukan di pintu selatan kota Timna’.⁵⁶ Dia kemudian menyebutkan nama Raja Bi’am, putra raja sebelumnya, yakni Syahr Ghailan. Pengantinya adalah Raja Yada’ Ab Yajil atau Yada’ Ab Yakil, saudara Bi’am. Albright kemudian menempatkan Syahr Yajil atau Syahr Yakil sebagai raja setelahnya. Menurutnya, raja ini adalah putra Raja Yada’ Ab. Dia memiliki sejumlah prasasti dan menaklukkan Ma’in pada sekitar 300 SM. Albright kemudian menyebutkan Raja Syahr Hilal Yuhan‘im, saudara Syahr Yajil atau Yakil. Masa pemerintahannya meninggalkan sejumlah prasasti, termasuk yang ditemukan di dekat pintu selatan kota Timna’.

Menurut Albright, kekuasaan dinasti atau kelompok di atas berlangsung antara 350–250 SM. Dia tidak mengetahui siapa yang berkuasa setelah Syahr Hilal, raja terakhir dari kelompok tersebut,⁵⁷ dan karena itu dia menempatkan ruang kosong setelahnya. Dia kemudian beralih ke kelompok raja-raja baru yang diawali oleh Yada’ Ab Dzibyan Yuharjib atau Yuharkib. Albright menambahkan bahwa dirinya tidak yakin dalam menempatkan raja ini di tempat ini. Dia menyatakan bahwa posisi ini hanyalah merupakan kemungkinan. Dia kemudian menempatkan ruang kosong lain setelah raja ini, menunjukkan bahwa dia tidak mengetahui siapa yang berkuasa pada masa tersebut. Setelah ruang kosong ini dia menyebutkan Raja Fara’ Karib, lalu putranya Yada’ Ab Ghailan. Dia menyatakan bahwa pada masanya dibangun Bait Yafasy yang disebutkan dalam sebuah prasasti Qataban. Hal itu terjadi pada akhir abad ke-2 SM.⁵⁸

Albright meninggalkan ruang kosong setelah Yada’ Ab Ghailan,

kemudian setelahnya dia menyebutkan Haufi'am Yuhan'im atau HauNi'am Yuhan'im. Raja ini berkuasa pada sekitar 150 SM. Menurut Albright, dia kemudian digantikan oleh putranya, Syahr Yajil Yuharjib (Syahr Yakil Yuharkib). Patung-patung singa dari perunggu yang ditemukan di reruntuhan Timna' berasal dari zamannya. Selain itu, ditemukan pula prasasti yang berkaitan dengan pembangunan perbentengan di pintu selatan ibu kota dan prasasti mengenai pembangunan Bait Yafasy.⁵⁹ Albright kemudian menyebutkan Waraw-il Ghailan Yuhan'im, putra Syahr Yakil Yuharkib. Ditemukan potongan koin yang dicetak di kota Harib, memuat nama Waraw-il Ghailan. Albright mengajukan kemungkinan bahwa koin itu berasal dari masanya. Setelah itu dia menyebutkan nama Raja Fara' Karib Yuhaudi' atau Yuhaudhi', putra Raja Syahr Yakil dan saudara Waraw-il Ghailan.

Setelah Fara' Karib Yuhaudi' atau Yuhaudhi', Albright memberi ruang kosong, menunjukkan bahwa dia tidak mengetahui siapa yang berkuasa saat itu. Dia kemudian menempatkan Raja Yada' Ab Yanuf. Di Harib ditemukan koin-koin miliknya yang dicetak dari emas. Albright tidak mengetahui siapa yang berkuasa setelahnya, dan karena itu dia menempatkan ruang kosong. Setelah jeda itu dia menyebutkan Raja Dzara' Karib, tetapi tidak menjelaskan gelar dan nama ayahnya. Dia digantikan oleh putranya, Syahr Hilal Yuhaqbidh. Albright menambahkan bahwa Syahr Hilal ini bisa jadi adalah Syahr Hilal yang memerintahkan pencetakan koin emas di Harib. Dengan nama raja ini Albright mengakhiri daftar para penguasa Qataban, baik para *mukarrib* maupun para raja, yang disusunnya. Setelah nama Syahr Hilal, dia menyebutkan keruntuhan ibu kota Timna' dan berakhirnya independensi Kerajaan Qataban. Ini terjadi pada sekitar 50 SM.⁶⁰

Menurut Albright, Syahr Hilal Yuhaqbidh inilah yang membangun istana bernama Bait Yafa', yang reruntuhan dan fondasinya ditemukan di dekat pintu selatan kota.⁶¹

Albright menganggap masa menjelang Masehi ini sebagai periode yang paling penting dan menentukan dalam sejarah Qataban, karena saat itulah Kerajaan Qataban runtuh dan kekuasaan lepas dari tangan mereka. Wilayah Qataban masuk ke bawah kekuasaan

Ma'in, atau sebagiannya masuk ke dalam kekuasaan Ma'in dan sebagian yang lain dikuasai oleh Kerajaan Saba'.⁶²

Albright menduga bahwa tak lama sebelum Masehi ibu kota Qataban mengalami serbuan yang merusak. Bukti yang diajukannya adalah keberadaan lapisan abu yang menutupi tanah ibu kota. Albright menafsirkan hal ini dengan hancurnya kota tersebut karena dilalap api yang disulut oleh seorang raja, yang hingga sekarang tidak kita ketahui namanya maupun faktor yang membuatnya membakar seluruh atau sebagian besar kota.⁶³ Albright juga berpendapat bahwa Kerajaan Hadhramaut merebut sebagian wilayah Kerajaan Qataban. Menurutnya, peristiwa ini terjadi setelah jatuhnya Timna' pada abad pertama Masehi. Saat itu, Kerajaan Hadhramaut dan Kerajaan Saba' merupakan kerajaan terpenting di Arab Selatan. Sejak abad pertama Masehi dan seterusnya, bangsa Qataban kehilangan kemerdekaan dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari Kerajaan Saba' dan Dzu Raidan.⁶⁴

Di Wadi Bayhan ditemukan sebuah prasasti yang memuat pernyataan: "Yada' Ab Ghilan putra Ghilan, raja Hadhramaut, membangun kotanya, yakni kota Dzu Ghilan."⁶⁵ Para peneliti yang membaca prasasti ini berpendapat bahwa kota Dzu Ghilan adalah kota yang dibangun rajanya ini di Wadi Bayhan, berjarak sepuluh mil dari tempat yang sekarang bernama Bayhan al-Qashb. Dengan kata lain, di wilayah Qataban. Peristiwa ini terjadi setelah jatuhnya kota Timna'. Di lembah ini juga ditemukan dua prasasti Hadhramaut lain yang memuat nama raja-raja Hadhramaut.⁶⁶

Prasasti-prasasti dan Berbagai Peristiwa yang Terjadi di Qataban:

Di sini saya berusaha mendokumentasikan berbagai peristiwa yang terjadi di Qataban, baik pada era para *mukarrib* maupun era para raja, berdasarkan informasi yang bisa digali dari prasasti-prasasti kedua era tersebut. Saya akan mulai dengan prasasti-prasasti yang berasal dari era para mukarrib. Salah satu prasasti dari era ini adalah prasasti berkode "Glaser 1410-1681". Prasasti ini ditulis saat kabilah Hauran melaksanakan pembangunan rumah untuk dewa mereka, 'Am Dzu Daunam. Mereka membangunnya dengan kayu,

batu, pualam, dan bahan-bahan lainnya, untuk mendekatkan diri kepada dewa tersebut dan para dewa Qataban lainnya: ‘Am, Anbay, Dzat Shuntum, Dzat Dhuhran. Dalam teks ini muncul beberapa nama tempat: lokasi peristiwa tersebut di kawasan Dzabhabah, Dawn, dan Adzfar. Pada baris pertama, nama sang *mukarrib* terhapus, hanya menyisakan nama keduanya, Dzibyan, gelarnya, Yuhan‘im, dan nama ayahnya, Syahr. Dalam prasasti ini terdapat frasa berikut: “... Dzibyan Yuhan‘im putra Syahr, mukarrib Qataban, beserta seluruh putra ‘Am, Ausan, Kahd, Dahs, Tabnu Bakr, Anbay, dan Haukim.”⁶⁷ Dari frasa tersebut kita mengetahui bahwa Qataban dan semua pemuja Dewa ‘Am, yang direpresentasikan oleh *mukarrib* Qataban sendiri, orang Ausan, Kahd, Dahs, dan Tabnu pada masa tersebut bersatu dalam sebuah aliansi yang dipimpin oleh sang *mukarrib*.

Kita sudah melihat bahwa Albright menempatkan *mukarrib* ini dalam kelompok kedua para *mukarrib* yang berkuasa di Qataban dan dia tidak menyebutkan apa-apa mengenai ayahnya, Syahr, karena memang tidak ada informasi apa pun mengenainya dalam prasasti-prasasti. Adapun nama awal sang *mukarrib*, yakni Yada’ Ab, terhapus dari prasasti.

Disebutkannya nama beberapa tempat dalam prasasti ini menunjukkan bahwa pada masa sang *mukarrib* tempat-tempat tersebut tunduk kepada kekuasaan Qataban. Dengan kata lain, pada saat itu—yakni pada abad ke-9 SM, menurut sebagian peneliti; atau paruh kedua abad ke-8 SM, menurut sebagian yang lain—wilayah kekuasaan Qataban sangat luas.⁶⁸

Nama *Mukarrib* “Syahr Hilal putra Yada’ Ab” sang “mukarrib Qataban” ditemukan dalam dua buah prasasti berkode “RES 312” dan “RES 312 + SE 60”.⁶⁹ Di dalamnya juga muncul nama para dewa Qataban, yaitu Anbay, Haukim, dan ‘Am. Selain itu, disebutkan pula nama beberapa tempat seperti: Latak, Dzabhabah, dan Adhfar; dan kabilah atau kelompok yang dikenal dengan nama Hauran. Prasasti ini ditulis untuk mendekatkan diri kepada Dewa Anbay dan memohon agar sang dewa menganugerahi pemilik kedua prasasti tersebut dengan kebaikan dan keberkahan serta melindungi mereka dari bencana kelaparan.⁷⁰ Tampaknya terjadi kelaparan pada masa *mukarrib* ini dan pemilik prasasti memohon

agar Dewa Anbay melindungi dan menyelamatkan mereka dari bencana tersebut.

Patut diperhatikan bahwa prasasti ini bicara tentang tempat bernama Latak di Dzabhabah yang merupakan wilayah kabilah Hauran, salah satu kabilah Qataban, tetapi tidak menyebutkan “Qataban, putra ‘Am, Ausan, Kahd, dan Dahs” sebagaimana disebutkan dalam prasasti yang dibicarakan sebelumnya. Nama Syahr Hilal tidak ada dalam prasasti ini; gelar Yada’ Ab yang merupakan ayah Syahr, yakni “mukarrib Qataban”, juga tidak disebutkan. Kita tidak bisa mengklaim bahwa dia lebih dahulu atau akhir dari *mukarrib* yang kita diskusikan sebelumnya karena kita tidak memiliki bukti nyata untuk memverifikasi salah satu dari dua pandangan ini.

Ditemukan pula sejumlah prasasti Qataban yang memuat nama *Mukarrib* Yada’ Ab Dzibyan putra Syahr atau Syahir.⁷¹ Salah satunya adalah prasasti bernomor “Glaser 1600”. Di dalamnya disebutkan bahwa “Yada’ Ab Dzibyan putra Syahr, *mukarrib* Qataban, dan semua putra ‘Am, Ausan, Kahd, Dahs, dan Tabnay” membuka jalan dan mendirikan *mablaqah* (celah di gunung) di antara Baram dan Harib, merenovasi “Bait Wadd” dan “Atsirah”, dan membangun *mikhtan* di tempat bernama Qali. Dalam prasasti ini muncul juga nama beberapa dewa lain, yakni ‘Atstar, ‘Am, Anbay, Haukim, Dzat Shuntum, Sihran, dan Rahban.⁷²

Dalam prasasti terdapat kata “منفذ”， yakni jalan di gunung. Kata ini juga bermakna demikian dalam kosakata bahasa yang digunakan al-Qur'an. Di dalamnya juga terdapat kata “mablaqah”. Maknanya adalah celah atau lubang. Kata ini juga bermakna sama dalam bahasa Arab yang kita kenal. Misalnya, “انْبَلَقَ الْبَابُ” (pintu itu terbuka); “أَنْبَلَقَ الْبَابُ” (dia membuka pintu itu lebar-lebar, atau menutupnya dengan cepat). Adapun yang dimaksudkan oleh teks prasasti adalah membuat celah di gunung sebagai jalan untuk melintasi gunung tersebut dari satu tempat ke tempat lain.⁷³ Proyek kolektif yang dikerjakan bersama oleh sang *mukarrib* dan bangsa Qataban serta kabilah-kabilah non-Qataban, yakni Ausan, Kahd, Dahs, dan Tabnay, menunjukkan bahwa pada masa tersebut—kita tidak tahu berapa jaraknya dari awal Masehi, tetapi kita bisa memastikan bahwa peristiwa ini terjadi pada era sebelum

Masehi—bangsa Arab Selatan sudah memiliki pengetahuan teknik yang tinggi.

Kita memiliki prasasti lain yang mirip dengan prasasti di atas, yang juga ditulis pada masa *mukarrib* ini. Di dalamnya, setelah nama sang *mukarrib*, disebutkan frasa “dan semua putra ‘Am” kemudian nama-nama orang yang membantu “putra ‘Am” dalam melaksanakan pembangunan, yaitu: Ausan, Kahd, Dahs, Tabnay, Yarfa’. Nama-nama ini diiringi oleh frasa “ابن وشامن”， yang berarti “orang Selatan dan Utara”, atau dengan kata lain “penghuni Selatan dan penghuni Utara”. Berdasarkan konteks kalimatnya, tampaknya yang dimaksud adalah para penduduk kawasan selatan dan utara. Adapun frasa “putra ‘Am” adalah sebutan bagi rakyat Qataban. ‘Am sendiri adalah nama dewa utama Qataban. Karena itulah, bangsa Qataban menyebut diri mereka “putra ‘Am”. Dari penyebutan nama Qataban dan nama-nama kabilah lainnya dalam prasasti ini, kita bisa menyimpulkan bahwa proyek yang disebutkan dalam prasasti merupakan sebuah pekerjaan besar dan berskala luas. Karena itulah, untuk menyelesaikannya warga Ausan dan kabilah-kabilah lainnya turut serta di dalamnya. Teks prasasti tidak menjelaskan bagaimana bentuk peran serta Ausan dan kabilah-kabilah lainnya dalam proyek ini: apakah pada saat penulisan prasasti mereka berada di bawah kekuasaan *Mukarrib* Yada’ Ab, sehingga mereka terpaksa ikut membantu? Ataukah mereka bekerja dengan Qataban secara sukarela karena proyek ini juga merupakan kepentingan mereka, dan akan menguntungkan mereka seperti halnya menguntungkan bangsa Qataban?

Prasasti ini merupakan dokumen penting yang bicara mengenai sebuah proyek rekayasa yang penting dan strategis, yaitu pembuatan jalur pegunungan di wilayah yang tidak rata dan berbukit-bukit. Proyek ini mengharuskan perataan tanah, pembuatan celah di bebatuan, dan pembuatan terowongan untuk dilewati jalan. Proyek ini diresmikan atas nama Dewa ‘Am Dzu Syaqar, ‘Am Dzu Raimah, Anbay, Haukim, Dzat Shuntum, Dzat Dhuhran, dan Dzat Rahban, sebagai persembahan untuk mereka. Pelaksana dan kepala proyek ini adalah seseorang bernama Aus bin Yashra’. Dialah yang mengatur dan merencanakan skema proyek ini; dia yang melakukan pengerasan jalan dan menata batu-batu; dia yang menata batu-batu

tebal dengan pola khusus pada jalur *zharim*. Dia melaksanakan ini semua atas perintah tuannya, *Mukarrib Yada' Ab*.⁷⁴

Di sini kita berhadapan dengan seseorang yang memiliki pengetahuan khusus mengenai teknik rekayasa jalan. Orang ini juga punya pengalaman dan keahlian dalam menggali terowongan di bebatuan dan membangun jalur untuk kafilah di kawasan yang tidak rata. Karena itulah dia ditugaskan oleh penguasa Qataban untuk menggarap proyek tersebut. Dia pun berhasil menyelesaiannya sesuai yang diharapkan.

Aus bin Yashra' berasal dari kabilah Madah.⁷⁵

Insinyur dan arsitek ini melaksanakan beberapa proyek lain untuk sang *mukarrib* junjungannya. Dalam sebuah prasasti lain disebutkan bahwa dia menggali sebuah jalan di kawasan pegunungan yang tidak rata. Di sana dia menggali terowongan yang bisa dilewati. Dia juga membangun Bait Wadd, yakni kuil untuk Dewa Wadd; dan *mikhtan* raja, di tempat bernama Qali.⁷⁶ Di atas sudah saya sebutkan mengenai *mikhtan* ini yang muncul dalam teks "Glaser 1600", yang baru saja kita bicarakan. Teks ini berasal dari masa *mukarrib* ini, sama seperti teks yang membicarakan tentang pembuatan jalan dan pembangunan Kuil Wadd dan *mikhtan* raja di Qali. Bedanya, teks yang belakangan ini tidak menyebutkan nama insinyur yang mengawasi pekerjaan seperti dalam teks bernomor "Glaser 1600".

Kita tidak punya pengetahuan yang lengkap mengenai makna kata "mikhtan" yang muncul dalam kedua prasasti di atas. Beberapa peneliti menyatakan bahwa kata ini merupakan salah satu kata yang digunakan dalam ritual-ritual keagamaan. Maknanya adalah krematorium, atau altar tempat meletakkan kurban yang dipersembahkan untuk para dewa,⁷⁷ atau tempat penyembelihan binatang kurban. Jadi, maknanya sama seperti kata "yabhat" dan "manthaf" ("manthafat", "manthafah"). Dugaan ini muncul karena kata-kata ini muncul dalam prasasti-prasasti yang berkaitan dengan kurban, sebagaimana yang akan saya diskusikan pada bagian kehidupan keagamaan masyarakat jahiliah.

Tampaknya nama desa Syaqir dan Hisn Syaqir yang ada di Yaman sekarang memiliki hubungan dengan kuil pemujaan 'Am Dzu

Syaqar. Pemilik prasasti di atas mendekatkan diri kepada dewa ini dengan membangun dan mengeraskan jalan. Syaqar adalah nama tempat yang saat itu menjadi lokasi kuil untuk pemujaan Dewa 'Am.⁷⁸ Barangkali jalan yang dibangun Yada' Ab Dzibyan melewati kuil tersebut, atau menuju ke sana, sehingga para pemuja bisa mendatangi kuil dengan mudah. Karena itulah jalan yang dibangun diresmikan atas nama dewa ini dan namanya disebutkan sebelum para dewa yang lain untuk menunjukkan pengkhususan ini.

Beberapa peneliti berpandangan bahwa kekuasaan Qataban mengalami perluasan pada masa Yada' Ab Dzibyan sehingga mencakup seluruh Ausan, Qataban, dan Marad, hingga mencapai perbatasan Saba'. Untuk melindungi wilayahnya dia mendirikan barikade-barikade dan membuat jalan-jalan di dataran tinggi dan pegunungan agar pasukannya bisa melintasinya dengan mudah saat bergerak untuk memerangi lawan. Dia membuat barikade-barikade di kawasan selatan dan utara negerinya untuk mencegah lawan bergerak memasuki kerajaannya. Untuk mengungkapkan penaklukan-penaklukan yang dilakukan di sisi selatan dan utara Qataban ini, dia menggunakan frasa “أَيْمَنْ وَشَامَنْ”, yakni “orang Selatan dan orang Utara”. Sebutan ini untuk menyatakan perluasan wilayah yang terjadi di bawah kekuasaannya.⁷⁹

Tampaknya alasan yang membuat Yada' Dzibyan bertekad membuat jalan di dataran tinggi dan pegunungan, menggali terowongan, dan mengeraskan jalan-jalan dengan aspal adalah ketidakpercayaannya terhadap jalur yang melintasi dataran rendah karena merupakan sasaran yang mudah bagi musuh. Jika jalur-jalur di dataran rendah itu digunakan oleh pasukannya, mereka akan dengan mudah disergap para penyerbu dan dengan demikian dirinya akan sulit mempertahankan diri. Sebaliknya, dengan menempuh jalur-jalur yang dibangunnya, meskipun sulit dan harus dilalui dengan susah payah, tetapi lebih aman karena jalur-jalur tersebut melewati wilayah yang berada di bawah kekuasaannya dan jaraknya lebih pendek dibanding jalur datar. Selain itu, mempertahankan jalur-jalur tersebut lebih mudah ketimbang mempertahankan jalur yang terbuka. Dengan pertimbangan militer inilah dia berani membuka jalur-jalur tersebut.⁸⁰ Melihat munculnya kata “raja” pada sebagian prasasti-prasasti ini bersamaan dengan disebutnya gelar “mukarrib”,

tampaknya Yada' Ab Dzibyan semula adalah seorang dukun, yakni penguasa yang memerintah dengan gelar *mukarrib*. Dia kemudian juga menggunakan gelar raja. Bisa jadi dia menyandang dua gelar ini sekaligus, dan karena itulah keduanya disebutkan bersama-sama dalam sebagian dari prasasti-prasasti ini. Namun, prasasti-prasasti yang belakangan hanya menyebutnya dengan gelar raja. Penyebutan satu gelar ini menunjukkan bahwa Yada' Ab Dzibyan mulai mengabaikan gelar lamanya dan menetapkan sebutan "raja" saja sebagai gelar resminya.⁸¹

Di antara prasasti yang berasal dari masa awal pemerintahan Yada' Ab Dzibyan, yakni dari masa pemerintahannya sebagai *mukarrib*, adalah prasasti "Ryckmans 390" dan "REP. EPIG. 3550, 4328". Adapun prasasti "REP. EPIG. 3878" berasal dari masa ketika dia menggunakan gelar raja. Prasasti-prasasti yang pertama membicarakan pembuatan dan pengerasan jalan *mablaqah*. Prasasti-prasasti ini ditemukan tertulis di jalan dan di Syaqar yang terletak di sebelah baratnya.⁸²

Salah satu prasasti yang berasal dari masa jabatan Yada' Ab Dzibyan sebagai raja adalah prasasti "Glaser 1581", yang ditulis saat selesainya pembangunan Benteng Barim untuk mendekatkan diri kepada para dewa Qataban. Pekerjaan tersebut dilaksanakan pada masa Raja "Yada' Ab Dzibyan putra Syahr, raja Qataban". Pelaksana pembangunan tersebut adalah Lihya bin Abanis dari Keluarga Alim dan Abd Il bin Hani. Tampaknya dua orang ini merupakan orang dekat raja. Barangkali mereka adalah pejabat tinggi, tuan tanah, atau pemuka klan.⁸³

Raja Yada' Ab Dzibyan memiliki sebuah dokumen yang sangat penting karena merupakan salah satu undang-undang hukum retributif yang berlaku di Kerajaan Qataban, bahkan salah satu dokumen hukum internasional, yang memperlihatkan kepada kita prinsip-prinsip hukum dan proses legislasi di kalangan bangsa Arab Selatan di era sebelum Masehi. Di dalamnya terkandung jiwa hukum baru dan falsafah legislasi yang menunjukkan pada kita bahwa raja adalah otoritas tertinggi di kerajaan, dan dialah satu-satunya yang berhak menetapkan, mengumumkan, dan memerintahkan pelaksanaan undang-undang. Ia juga memperlihatkan bahwa

majelis rakyat, yakni majelis bernama al-Mizwad yang terdiri dari para perwakilan kota dan para kepala kabilah dan klan, adalah yang mengusulkan undang-undang dan merumuskan rancangan undang-undang. Setelah majelis menyepakati sebuah rancangan, ia kemudian mengusulkannya kepada raja untuk ditetapkan dan diumumkan dalam bentuk dekret atau titah raja agar rakyat mengetahui dan melaksanakan undang-undang tersebut. Saya akan membicarakan hal ini secara lebih terperinci dalam bab Sistem Hukum Pra-Islam.

Dokumen tersebut adalah undang-undang yang disahkan raja pada bulan Dzu Masla‘ah pada tahun Ghauts-il.⁸⁴ Sejumlah tokoh dan pemimpin, yakni para anggota al-Mizwad, bangsawan kerajaan, dan kepala kabilah, menjadi saksi atas kesahihan undang-undang tersebut sebagai jaminan terhadap legalitasnya. Nama-nama mereka beserta nama keluarga dan klan mereka turut disebutkan. Salah satu kebiasaan yang berlaku di Qataban adalah menyebutkan nama-nama anggota al-Mizwad, para pemimpin, dan para pejabat tinggi pada saat pengesahan undang-undang dan instruksi, seperti halnya negara-negara modern saat ini menyebutkan nama kepala negara yang mengesahkan undang-undang, nama perdana menteri, dan nama menteri-menteri terkait. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan persetujuan pihak-pihak yang disebutkan namanya atas undang-undang tersebut, juga untuk menunjukkan legalitas undang-undang tersebut dengan di-publikasikan bersama nama sang raja.

Di antara kabilah-kabilah yang disebutkan dalam prasasti ini adalah Radman, al-Malik, Madhha, Yahir, Yakil, Bakil, Dharib, Dzu Dzaran, Syahran, Harran, Gharim, Rasyam, Zakhran, Gharban, Jar'an, Nadhran, dan kabilah-kabilah lain. Disebutkan pula nama-nama para pemimpin yang menyetujui dan mengesahkan undang-undang tersebut. Sebelum nama-nama mereka disebutkan frasa: “وتعلماي ايدن”, yang berarti “mereka mengetahui undang-undang ini dengan tangan mereka”. Sebelum nama raja, tertulis “وتعلماي بـ”, yang berarti “dia mengetahui undang-undang ini dengan tangannya...”—“dia” dalam frasa ini merujuk kepada Raja.⁸⁵

Dokumen yang sedang kita diskusikan adalah undang-undang

mengenai hukuman pembunuhan yang disengaja dan pembunuhan yang tidak disengaja, serta hukuman bagi orang yang melukai, menimbulkan kecacatan, atau menghilangkan anggota badan orang lain. Saya akan mendiskusikan undang-undang ini dan istilah-istilah hukum yang muncul di dalamnya dalam bab Sistem Hukum Pra-Islam. Von Wissmann memperkirakan bahwa dokumen penting ini merupakan salah satu dekret yang dikeluarkan raja pada paruh pertama abad ke-4 SM.⁸⁶ Berdasarkan dokumen ini jelaslah bahwa pada masa tersebut bangsa Qataban mengangkat hakim orang Romawi, dan bahwa Radman merupakan salah satu distrik yang penting di Yaman. Di sana terdapat beberapa kabilah besar. Karena itu, masuknya Radman menjadi bagian Qataban adalah hal yang sangat penting bagi kerajaan.

Jahr Wa'lan dianggap sebagai ibu kota distrik Radman. Di antara nama-nama tempat yang ada di Radman adalah Rada' dan Kidar yang tak jauh dari Wa'lan. Dalam beberapa prasasti nama Wa'lan disebutkan dalam frasa "Wa'lan duz Radman".⁸⁷

Diduga bahwa Raja "Yada' Ab Dzibyan Yuharjib bin Syahr, raja Qataban", yang memerintahkan penulisan teks berkode "Jamme 405+406", adalah raja yang sedang kita bicarakan ini, yakni raja yang dalam prasasti-prasasti dikenal dengan nama "Yada' Ab Dzibyan bin Syahr". Perbedaan antara kedua nama ini adalah adanya gelar "Yuharjib" atau "Yuharkib" dalam dua prasasti tadi dan ketiadaan gelar tersebut dalam prasasti-prasasti lainnya. Argumen yang diajukan oleh mereka yang menyatakan kedua nama ini merujuk pada orang yang sama adalah sebagai berikut: nama-nama kabilah yang muncul dalam prasasti-prasasti yang ditulis pada masa raja yang kita bicarakan ini juga muncul di kedua teks di atas; keduanya menggunakan istilah-istilah yang muncul dalam prasasti-prasasti yang berasal dari masa ini; gaya dan bentuk tulisan kedua teks tersebut menunjukkan bahwa keduanya ditulis pada akhir abad ke-5 SM atau abad ke-4 SM, dan pada masa inilah, menurut beberapa peneliti, raja ini berkuasa. Dengan alasan-alasan tadi, mereka menyimpulkan bahwa yang dimaksud oleh kedua prasasti itu adalah raja ini.⁸⁸

Ringkasan isi kedua prasasti di atas adalah bahwa Raja "Yada'

Ab Dzibyan Yuharjib bin Syahr, raja Qataban” serta seluruh putra ‘Am, Ausan, Kahd, dan Dahs membangun Yasran dan bagian-bagian yang mengikutinya: Raimah dan Rahbah. Pembangunan itu dilakukan mulai fondasi hingga puncaknya. Untuk melindungi apa yang diperintahkan untuk dibangun oleh sang Raja, mereka mempersesembahkan apa yang mereka lakukan kepada Dewa ‘Atstar, ‘Am, dan Wadd.

Kita sudah mengenal kabilah-kabilah yang disebutkan dalam kedua teks ini dalam prasasti-prasasti sebelumnya.

Kita juga memiliki sebuah prasasti yang di kalangan ilmuwan kajian Arab Selatan dikenal dengan kode “REP. EPIG. 4049”. Prasasti ini ditulis oleh Zaid bin Il Wahab dan Ab ‘Am bin Syahr dari Dzu Thadam ketika mereka menyelesaikan pembangunan beberapa kuil yang nama-namanya mereka sebutkan: Mabasy Yafasy, Ahlan, dan Syamsy Mabasy, untuk dua raja Qataba, Yada’ Ab Dzibyan dan putranya, Syahr. Dalam prasasti muncul nama-nama dewa: ‘Atstar, ‘Am, Anbay, Dzat Shuntum, dan Dzat Dhahran—nama para dewa yang biasa muncul dalam kebanyakan prasasti Qataban. Setelah nama para dewa, tertulis frasa berikut: ”وَبَشْ وَاهْلَنْ“.⁸⁹ Saat ini kita tidak punya informasi apa pun mengenai ”بَشْ“ maupun ”اهْلَنْ“: apakah keduanya adalah nama dewa Qataban karena muncul setelah nama-nama dewa yang disebutkan untuk mendatangkan berkah dan keberuntungan; ataukah nama kabilah, nama wilayah, atau kuil populer yang ada di Qataban?

Adapun Thadam adalah nama kabilah atau keluarga Qataban. Nama ini muncul dalam sejumlah prasasti lain, baik prasasti Qataban maupun non-Qataban.⁹⁰ Sedangkan Ab ‘Am dan Zaid adalah nama yang muncul dalam berbagai prasasti, tetapi nama Ab ‘Am secara khusus sering muncul di Qataban.⁹¹

Para peneliti berbeda pendapat dalam menentukan masa kekuasaan Ab ‘Am. Sebagian berpandangan bahwa dia berkuasa pada abad ke-5 SM, dan sebagian yang lain memperkirakan dia berkuasa pada abad ke-4 SM,⁹² atau abad ke-2 SM,⁹³ atau pada awal abad terakhir SM.⁹⁴

Nama Raja Syahr Hilal⁹⁵ dan putranya, Nabath ‘Am,⁹⁶ dalam sebuah prasasti yang ditulis oleh seseorang bernama Nabath ‘Am

bin Yaqah Malik⁹⁷ saat dia menggali sumur dalam benteng miliknya untuk mengairi tanah dan propertinya. Dalam prasasti itu, dia memohon agar para dewa Qataban melindungi tanahnya dan agar mereka memberkahi dirinya dan keturunannya. Dalam prasasti juga disebutkan bahwa penggalian sumur dilakukan pada pemerintahan Raja Syahr Hilal dan putranya.⁹⁸

Menurut Albright, Syahr Hilal ini, yang merupakan ayah Nabath ‘Am, adalah putra Yada’ Ab Dzibyan bin Syahr. Seperti sudah saya jelaskan di atas, Albright menjadikannya sebagai akhir para mukarrib sekaligus orang pertama yang menyandang gelar “raja” di Qataban.

Nama Raja Syahr Hilal putra Yada’ Ab⁹⁹ dalam undang-undang yang ia keluarkan untuk orang Qataban yang tinggal di kota Timna’, yakni di ibu kota, dan yang tinggal di luarnya. Undang-undang ini mengatur perdagangan dan menetapkan hak-hak negara berupa pajak penjualan dan pembelian serta tumpat-tempat untuk bermiaga. Dalam undang-undang ini terdapat berbagai istilah perdagangan penting yang memperlihatkan kepada kita tingkat kemajuan bangsa Qataban dalam prinsip-prinsip legislasi niaga jika dibandingkan dengan masa itu.¹⁰⁰

Juga sampai kepada kita prasasti Qataban berkode “REP EPIG. 4325”. Isinya adalah undang-undang yang mengatur perdagangan dan tata cara pembayaran pajak. Prasasti ini terbit pada masa kekuasaan “Syahr”. Gelar “raja” dan nama ayah serta julukannya terhapus dari teks prasasti. Beberapa baris undang-undang tersebut juga terhapus karena batu prasastinya mengalami kerusakan. Dengan demikian, sebagian besar isi peraturan tersebut pun hilang.¹⁰¹ Dan karena ada beberapa raja bernama Syahr yang berkuasa di Qataban, kita tidak bisa mengidentifikasi raja pemilik undang-undang ini. Bisa jadi dia adalah Syahr Hilal putra Yada’ Ab, raja yang kita bicarakan di atas.

Nama Raja Dzamar ‘Ali dan putranya, Yada’ Ab Yajil atau Yada’ Ab Yakil¹⁰² disebutkan dalam teks Qataban berkode “Glaser 1693”, namun gelar yang disandangnya tidak disebutkan di sana.¹⁰³

Nama raja Qataban Yada’ Ab muncul dalam sejumlah prasasti tanpa gelar dan nama ayahnya. Philby mengajukan kemungkinan

bahwa dia adalah Yada'Ab bin Dzamar 'Ali, yakni raja yang disebutkan dalam prasasti "Glaser 1693".¹⁰⁴

Pada masa pemerintahan Yada' Ab Yajil, terjadi perang antara Saba' dan Qataban. Hal ini disebutkan dalam prasasti bernomor "REP. EPIG. 3858" yang ditulis oleh Dzamar Malik bin Syahr dari Keluarga Dzaran. Dia adalah gubernur yang ditunjuk oleh raja untuk kabilah Dzabhan¹⁰⁵ yang menghuni wilayah Hamir, setelah kabilah ini memberontak dan melawan raja Qataban. Pemberontakan mereka berhasil dipadamkan, kemudian upeti ditetapkan kepada mereka dan harta rampasan perang diambil dari mereka dan kabilah-kabilah yang turut mendukung mereka. Tampaknya dengan memanfaatkan peluang peperangan antara Saba' dan Qataban, kabilah ini mengumumkan pemberontakan terhadap raja Qataban. Bersama merek, turut memberontak pula beberapa kabilah lain. Sayangnya pemberontakan mereka tak berhasil. Pemerintah Qataban pun mewajibkan upeti yang besar terhadap mereka dan merampas beberapa properti milik mereka. Teks prasasti juga menyebutkan: "Perang dengan Yada' Il Bayin, Samah 'Ali Yanuf, dan Yitsa' Amar Watar, raja-raja Saba', bangsa Saba', dan kabilah-kabilahnya, juga raja-raja Ra'nan dan kabilah Ra'nan."¹⁰⁶ Dari kalimat ini tampaknya perang terjadi pada masa raja-raja tersebut, yakni para raja Saba'. Bersama para raja Saba', juga bangsa Saba' dan suku-sukunya. Tampaknya, yang dimaksud dengan frasa "raja-raja Saba'", yang disebutkan langsung setelah nama Yitsa' Amar Watar, adalah para raja Saba' yang lain, atau para pemimpin kabilah yang menyandang gelar raja. Dengan demikian, menurut teks ini, Raja Yada' Ab Yajil hidup semasa dengan raja-raja tersebut.¹⁰⁷

Dalam prasasti "REP. EPIG. 3550" disebutkan nama Dzabhan Dzu Hamr, Nu'man, dan Shan'.¹⁰⁸

Nama kedua raja ini juga muncul dalam prasasti-prasasti lain yang ditemukan di beberapa tempat di Wadi Bayhan.¹⁰⁹

Nama Raja Syahr Ghailan bin Absyam¹¹⁰ dan nama putranya, Bi'am, dalam prasasti berkode "REP. EPIG. 3552". Prasasti ini ditulis saat Syahr 'Ats bin Abd Il bin Tanzib¹¹¹—dia adalah seorang arsitek yang ditugaskan oleh sang raja—membangun Mahfad 'Arib, yakni

sebuah menara di tempat bernama ‘Arib. Setelah menyelesaikan pekerjaannya, dia menuliskan prasasti ini untuk mengabadikan karyanya dan sebagai bukti bahwa dia telah menyelesaikan tugasnya. Prasasti ini berisi ucapan rasa syukur dan terima kasih kepada para dewa Qataban yang telah memudahkan pekerjaannya dan memberi anugerah kepada orang-orang yang mengerjakan pembangunan ini sehingga mereka mampu menyelesaikannya. Dia menyebutkan nama para dewa untuk mendatangkan keberuntungan, sebagaimana kebiasaan bangsa Arab Selatan.¹¹²

Nama Raja Syahr Ghailan bin Absyam juga muncul dalam sebuah prasasti lain yang ditulis atas perintah sang raja sendiri saat dia merenovasi salah satu bangunan dan memulai pembangunan *shahfah*, yakni sebuah menara. Dengan prasasti ini dia hendak mengabadikan pekerjaan tersebut dan menyampaikan rasa syukur kepada Dewa ‘Am, Anbay, dan ‘Am Dzu Yasar, karena telah memberinya anugerah dan memudahkan pekerjaan ini.¹¹³

Prasasti bennomor “Glaser 1601” merupakan salah satu prasasti penting yang ditulis pada masa kekuasaan raja ini. Isinya adalah cara pemungutan pajak dari kabilah Kahad Dzu Datnah yang telah disepakati antara raja Qataban dan para pemimpin kabilah Kahd yang bermukim di Datnah, dan dipersaksikan kepada para dewa Qataban. Dalam dekret ini disebutkan bahwa kabir kabilah Kahd yang bertanggung jawab atas pemungutan pajak ini dan bertugas mengawasi pelaksanaan dan penerapan dekret terhadap semua orang yang dicakup oleh isi titah raja tersebut. Sejak dia diangkat menjadi kabir sampai jabatan ini berakhir, dia bertanggung jawab menyertakan pemasukan pajak setiap tahun. Setelah masa jabatannya berakhir, pejabat yang mengantikannya juga akan mengantikan tugasnya memungut pajak. Kesepakatan ini mulai berlaku “sejak Hilal Syahr Penguasa Timna’ pada tahun Mawhib Dzu Dzarhan bulan Akhir dan seterusnya.”¹¹⁴ Kata “آخرن لآخرن” (*akhiran li akhiran*) berarti, dan bulan-bulan setelahnya.

Adapun pajak yang diwajibkan, yakni besaran yang harus dipungut dari kabilah Kahd, dijelaskan dengan ungkapan: “Sepersatu puluh dari semua keuntungan bersih, dan dari semua keuntungan yang berasal dari utang, penjualan, atau dari harta warisan.”¹¹⁵

Undang-undang ini membatasi pajak sebesar sepersepuluh dari laba yang berasal dari sumber-sumber ini.¹¹⁶ Pajak ini dipungut untuk mengisi kas negara.

Dalam dokumen ini disebutkan pula sebuah pajak lain, yaitu '*ushm*'. Ini adalah pajak khusus yang dipungut untuk kuil. Artinya, pendapatan dari pajak ini diberikan kepada para dukun untuk digunakan dalam pengelolaan kuil. Pajak ini juga merupakan kewajiban yang dipungut seperti pajak untuk negara. Istilah '*ushm*' mencakup semua jenis pungutan yang ditarik atas nama para dewa dan kuil.¹¹⁷

Menurut Rhodokanakis, '*ushm*' adalah nama yang digunakan untuk menyebut semua pemberian yang diatasnamakan untuk para dewa atau kuil, baik berupa "zakat", nazar, maupun sedekah yang dipersembahkan dalam berbagai keadaan dan kesempatan. Misalnya, saat sembah dari sakit atau bertambahnya pendapatan.¹¹⁸ Dalam berbagai prasasti muncul istilah-istilah seperti Wadd, Syafah, Bint, dan semacamnya. Semuanya bermakna nazar dan pemberian yang dipersembahkan oleh orang-orang beriman sebagai ibadah dan usaha mendekatkan diri kepada dewa-dewa mereka. Persembahan-persembahan ini tidak dibatasi, tidak ditentukan, dan sifatnya tidak tetap, melainkan dipersembahkan pada berbagai kesempatan seperti dalam kebanyakan agama.¹¹⁹

Dalam prasasti ini disebutkan frasa: "Baris-baris ini ditulis di *Bait Warfu* (Rumah Warfu)". Kata *bait* dalam susunan semacam ini berarti kuil atau tempat ibadah, sebagaimana kita menyebut "*Bait Allah*". Sang raja menandatanganinya pada bulan Dzabar, kemudian mengumumkannya kepada rakyat dengan ungkapan: "Syahr menandainya dengan tangannya pada bulan Dzu Baram Awwal dari tahun Mauhib Al Dzarhan". Saksi atas kesahihan dokumen ini adalah seseorang bernama Nabath 'Am bin Ilsama' dari Keluarga Haybar.

Kuil Bayhan mendapatkan perhatian besar dari Raja Syahr Ghailan. Dia memerintahkan kuil ini direnovasi. Bagian-bagiannya yang lama diperbarui dan ditambahi bagian-bagian bangunan yang baru di dalamnya. Untuk mendatangkan keberuntungan dan berkah bagi pekerjaan ini, disebutkan nama Dewa 'Atstar Naufan, yakni

‘Atstar an-Na’if. Pekerjaan ini didokumentasikan dalam prasasti yang oleh para ilmuwan kajian Arab Selatan dikenal sebagai “REP. EPIG. 4932”.¹²⁰ Di dalamnya disebutkan pula nama para dewa lainnya untuk memohon keberkahan juga untuk mendekatkan diri kepada mereka.

Kuil ini dipersembahkan untuk pemujaan ‘Am Dzu Labakh. Jadi, kuil ini merupakan salah satu kuil yang mendapat sebutan dengan nama Dewa ‘Am, dan kuil-kuilnya dikenal dengan nama ‘Am Dzu Labakh. Kuil Baihan ini merupakan salah satu dari kuil-kuil yang menyandang namanya. Kuil-kuil ini punya kelompok sendiri yang beribadah di sana. Barangkali mereka merupakan sebuah mazhab atau sekte yang mengkhususkan diri dengan pemujaan dewa ini. Kuil-kuil ini memungut uang dari para pengikutnya untuk pembiayaan kuil. Selain itu, para raja juga memberikan dana untuk mereka.¹²¹

Dalam prasasti bernomor “Ryckmans 216” terdapat keterangan mengenai kemenangan yang diperoleh Raja Syahr Ghilan atas Hadhramaut dan A’mar. Untuk mengabadikannya, Raja memerintahkan pembangunan kuil ‘Atstar Dzabhan, yakni kuil Dewa ‘Atstar di tempat bernama Dzabhan. Menurut Von Wissmann, Dzabhan, tempat pembangunan kuil ini, adalah tempat yang sekarang bernama Bayhan al-Qashb. Letaknya di kaki Gunung Raidan. Di tempat ini terdapat reruntuhan yang luas, yang menunjukkan bahwa ia dahulu merupakan sebuah kota atau desa yang besar. Von Wissmann memperkirakan raja ini berkuasa pada pengujung abad ke-4 SM.¹²²

Dari prasasti tadi, jelaslah bahwa pada masa raja ini Qataban merupakan sebuah kerajaan yang kuat. Seperti sudah kita lihat, ia berhasil mengalahkan Hadhramaut dan A’mar. Ia juga menguasai Datnah dan Kahd, serta wilayah-wilayah non-Qataban lainnya. Jika saat itu Qataban tidak kuat tentu wilayah-wilayah itu sudah memisahkan diri.¹²³

Ditemukan sejumlah prasasti Qataban yang memuat nama Raja Syahr Yajil bin Yada’ Ab. Salah satunya adalah prasasti bernomor “Glaser 1602”. Prasasti ini merupakan dekret raja mengenai cara pengumpulan pajak dari ‘Am Dzu Labakh Arabi,

yakni dari “sekte kuil Dewa ‘Am di wilayah Labakh”. Dari istilah ini dan istilah-istilah sejenis, kita mengetahui bahwa bangsa Arab Selatan membentuk sekte-sekte yang terkait dengan dewa tertentu dan bermukim di sekitar kuilnya. Kata “Arabi” digunakan untuk menyebut sekte. Mereka tinggal di tanah yang dikelola oleh sekte. Sebuah sekte menyebut dirinya dengan nama dewa yang mereka puja. Para anggota sekte bisa jadi bekerja sama dalam menggarap tanah dan mengelola hasil produksi mereka demi kebaikan seluruh sekte. Sekte menyerahkan hak negara melalui para petugas yang memungut hak-hak tersebut yang kemudian menyetorkannya kepada seorang kabir, yakni wakil raja yang ditunjuk sebagai gubernur untuk wilayah tertentu. Kabir inilah yang kemudian menyetorkannya kepada raja.

Raja Syahr Yajil mengeluarkan dekretnya ini dan memerintahkan pelaksanaannya di kuil ‘Am Dzu Labakh yang didirikan di tempat bernama “Ibnu Ghail”, yakni Dzu Ghail, pada bulan Dzabasy tahun ‘Am ‘Ali, sebagaimana disebutkan dalam frasa Qataban berikut:

ورخس ذبشم خرف عم على¹²⁴.

Sekte ‘Am, dewa kuil Dzu Labakh, terdiri dari keluarga-keluarga yang disatukan oleh hubungan kekerabatan. Mereka memiliki para pemimpin yang mengelola urusan mereka. Para pemimpin ini ditunjuk oleh raja; mereka adalah Ma’dikarib bin Haybar, Da-il bin Rabah, dan saudara-saudara mereka berdua.¹²⁵ Maksud penyebutan nama mereka berdua oleh sang raja dalam prasasti ini adalah bahwa mereka berdualah yang mengumpulkan pendapatan dan menyetorkan kewajiban para pengikut mereka ke perpendaharaan negara dan ke perpendaharaan kuil yang ada di daerah Labakh. Raja menyerahkan urusan pengelolaan wilayah tersebut kepada sekte ini.

Terdapat beberapa prasasti lain yang berbicara soal tema serupa, yakni seputar wilayah Labakh dan sekte ‘Am yang mendiaminya. Isinya sama seperti prasasti di atas kecuali dalam beberapa hal seperti nama-nama orang dan tarikh penetapan kontrak serta lokasinya. Ini terjadi karena kontrak disepakati pada waktu-waktu yang berlainan dan dengan orang-orang yang berlainan pula.¹²⁶

Teks-teks di atas memberikan contoh mengenai cara penulisan

kontrak resmi antara pemerintah Qataban dan para pegawai serta berbagai kelompok dalam hal kewajiban. Teks-teks ini sangat penting bagi yang hendak mempelajari prinsip-prinsip hukum pra-Islam.

Kebiasaan yang berlaku adalah menuliskan dokumen-dokumen ini dan memublikasikannya dengan meletakkannya di tempat-tempat mencolok yang merupakan lokasi berkumpulnya atau lewatnya orang-orang, seperti kuil atau pintu kota. Lokasi-lokasi semacam ini lebih sering didatangi baik oleh individu maupun kelompok. Dokumen-dokumen lazimnya diberi tarikh dengan penanggalan yang berlaku pada saat kontrak disepakati sehingga dekret-dekret tersebut bisa dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan dalam prasasti.

Kita memiliki sebuah teks instruksi yang dikeluarkan raja kepada bangsa Qataban, orang-orang merdeka maupun para budak, kaum laki-laki maupun perempuan, dan kepada seluruh orang yang dilahirkan di kota Timna', mengenai cara pembayaran '*ushm*', yakni pajak. Instruksi ini dikeluarkan dan dipublikasikan kepada rakyat pada "bulan Baram Kedua tahun pertama dari kekuasaan ... dari Keluarga Dzaran". Nama orang yang dijadikan rujukan tarikh prasasti tersebut terhapus.¹²⁷

Albright berpendapat bahwa Syahr Yajil ini berkuasa pada sekitar 300 SM dan bahwa dia menundukkan dan menguasai bangsa Ma'in.¹²⁸

Ditemukan pula sebuah instruksi yang dikeluarkan Raja Syahr Hilal Yuhan'im bin Yada' Ab¹²⁹ mengenai cara pemungutan pajak dari sekte 'Am Labakh. Instruksi ini mirip dengan instruksi yang dikeluarkan oleh Raja Syahr Yajil bin Yada' Ab di atas. Sang Raja menyebutkan bahwa dia mengeluarkan dekretnya ini karena memenuhi kehendak kuil Hathab yang dikhususkan untuk pemujaan 'Am Dzu Dawnam; kuil Rashaf yang merupakan kuil pemujaan Dewa Anbay; dan kuil Dewa Matahari dan Bulan Sabit. Dia menyebutkan nama-nama perwakilan dan representasi sekte 'Am Dzu Labakh di Dzu Ghail. Instruksi ini dipublikasikan dan diumumkan di pintu Syadu, salah satu pintu kota Timna', pada bulan Dzu Timna' tahun kedua dari kekuasaan Syahr dari klan Yajir.¹³⁰

Albright berpandangan bahwa raja ini adalah saudara Raja Syahr Yajil dan bahwa dia tunduk kepada Kerajaan Ma'in.¹³¹ Yang membuatnya berpendapat demikian adalah kesamaan nama ayah kedua raja ini. Meski tidak menyangkal pendapat ini, saya tidak menganggap kesamaan ayah bisa menjadi bukti bahwa dua orang atau lebih merupakan saudara. Nama-nama raja di Arab Selatan banyak yang sama dan berulang-ulang. Hal yang membedakan raja-raja dengan nama yang sama itu adalah gelar yang mereka gunakan. Bahkan dalam hal ini pun, kita mendapati gelar para raja juga banyak yang sama dan berulang. Gelar yang tampaknya dimiliki oleh satu orang pada kenyataannya merujuk pada beberapa orang. Para *muhaddits* mengungkapkan hal ini dengan penomoran. Misalnya, mereka menyebut Fulan I, Fulan II, Fulan III, dan seterusnya. Penyebutan seperti ini menunjukkan kesamaan nama, nama ayah, dan gelar atau julukan. Hal semacam ini juga terjadi pada bangsa-bangsa lain dan pada masa modern hingga sekarang. Karena kita tidak mengetahui tarikh penobatan para raja serta ketidakpastian pengetahuan kita mengenai urutan kronologis kekuasaan mereka, kita tidak bisa menomori para raja berdasarkan urutan kronologis kekuasaan mereka secara meyakinkan. Kita hanya bisa menunggu masa depan dan berharap semoga waktu akan memberi kita kunci untuk membuka berbagai rahasia dalam sejarah bangsa Arab sebelum Islam.

Kita memiliki dokumen lain yang juga khusus berkaitan dengan sekte 'Am di Labakh, yang berasal dari masa Raja Syahr Hilal. Dokumen ini juga berupa dekret yang dikeluarkan oleh sang Raja mengenai cara pemungutan pajak dari kawasan ini. Dekret ini diperintahkan agar diletakkan dan digantungkan di pintu Dzu Syadu, salah satu pintu kota Timna'. Dokumen ini dikeluarkan pada bulan Dzu Abha tahun kedua dari masa kekuasaan 'Am Syibam dari Keluarga Yajir.¹³²

Nama Keluarga Yajir disebutkan dalam prasasti yang kita bahas sebelumnya, yang juga bertarikh salah seorang anggotanya. Ini menunjukkan bahwa keluarga ini populer dan dikenal di Qataban.

Seperti bisa kita lihat, isi dokumen ini sama seperti dokumen sebelumnya, yakni mengenai pemungutan pajak dari sekte 'Am yang

tinggal di lembah Labakh. Karena itulah, gaya bahasa, kata-kata, dan istilah-istilah hukum yang muncul dalam dokumen ini tidak berbeda dengan yang dijumpai di dokumen sebelumnya. Namun, dokumen ini tidak menyebutkan nama ayah Syahr Hilal sehingga kita tidak bisa mengidentifikasi raja ini secara pasti dan kita sulit memastikan hubungan genealogisnya dengan raja-raja lain.

Albright kemudian menempatkan ruang kosong setelah nama Syahr Hilal Yuhān‘im, dan sesudah ruang kosong itu dia menuliskan nama Yada’ Ab Dzibyan Yuharkib. Namun, Albright menambahkan bahwa dirinya tidak yakin mengenai penempatan nama terakhir di posisi ini. Albright menempatkannya atas dasar dugaan berdasarkan bentuk tulisan prasasti yang menyebutkan nama Yada’ Ab Dzibyan Yuharkib dan prasasti yang gaya bahasanya sesuai dengan gaya bahasa prasasti-prasasti pada masa tersebut.¹³³

Albright merevisi daftarnya dan menempatkan ruang kosong setelah nama ini karena dia tidak mengetahui siapa yang berkuasa saat itu. Albright kemudian menuliskan nama Fara’ Karib, tetapi tidak menyebutkan gelarnya. Dia menyebutkan nama Yada’ Ab Ghailan, putra Fara’ Karib. Pada masa inilah dibangun Bait Yafasy yang terkenal dan namanya muncul dalam banyak prasasti Qataban. Menurut Albright, ini terjadi pada awal abad ke-2 SM.¹³⁴

Delegasi Amerika yang melakukan penggalian di reruntuhan kota Timna’ berhasil mendapatkan prasasti yang berkaitan dengan Bait Yafasy dan memuat nama Raja Yada’ Ab Ghailan putra Fara’ Karib.¹³⁵ Pemilik prasasti ini adalah seseorang bernama Haufa’ bin Tsaunab. Di dalamnya disebutkan bahwa dia membeli dan memperbaiki rumah yang bernama Yafasy. Dia melakukan banyak perbaikan terutama pada bagian khusus untuk menerima tamu, yakni tempat duduk para pengunjung. Dengan kata lain, ini adalah balairung rumah tersebut.¹³⁶ Perbaikan juga dilakukan pada bagian yang beratap, yakni bagian khusus untuk tempat tinggal di bagian atas bangunan. Pada kesempatan ini sang pemilik rumah berharap keberkahan dengan menyebutkan nama para dewa: Abnay, at-Ta‘ali, ‘Am, ‘Atstar, Dzat Shuntum, dan Dzat Dhuhran. Dia juga berharap keberuntungan dengan menyebutkan nama raja yang berkuasa saat pekerjaan tersebut diselesaikan, yaitu Raja Yada’ Ab Ghailan putra

Fara' Karib, Raja Qataban.

Sebuah prasasti yang memuat nama Yada' Ab Ghailan ditemukan di dekat tembok utara Benteng al-Khudhairi yang terletak sejauh satu kilometer di sebelah timur Jabal Awrad. Dalam prasasti ini disebutkan bahwa sang Raja melakukan perbaikan terhadap kotanya Dzu Ghailan.¹³⁷

Kota Ghailan adalah salah satu kota yang dibangun pada masa pemerintahan Raja Yada' Ab Ghailan. Menurut sebagian peneliti, sang Raja membangun kota ini pada sekitar abad ke-2 SM di dekat kuil 'Am Dzu Labakh yang terkenal, yang berada di dekat tempat bernama Dzu Ghail. Atau, kota itu sudah ada sebelumnya dan sang Raja membangunnya kembali sehingga kemudian dikenal sebagai kota Dzu Ghail. Karena itulah dalam berbagai prasasti, kota ini dikenal dengan nama Dzu Ghailam atau Dzu Ghailan. Ia terkenal dengan kuil yang sudah kita bicarakan di atas.¹³⁸

Setelah Yada' Ghailan, Albright menempatkan ruang kosong, menunjukkan bahwa dia tidak mengetahui raja yang memerintah setelahnya. Dia kemudian menyebutkan nama Haufi'am Yuhan'im yang, menurutnya, berkuasa pada sekitar 150 SM. Setelah itu Albright menyebutkan nama Syahr Yajil Yuharkib.¹³⁹

Kita memiliki prasasti bermotor "REP. EPIG. 4335" yang menyebutkan nama Syahr Yajil Yuharjib bin Haufi'am.¹⁴⁰ Prasasti ini dituliskan saat Syusy dan Hamir, dua putra 'Am Karib¹⁴¹ bekerja sama dalam membangun *mahfad* bernama Ghailan¹⁴² di wilayah mereka di Thaub. Untuk memohon keberkahan dan keberuntungan, mereka menyebutkan nama para dewa Qataban dan nama raja.¹⁴³

Ditemukan juga sebuah prasasti lain yang memberi keterangan bahwa pada masa Raja Syahr Yajil Yuharjib, bangunan pintu selatan kota Timna' dan bangunan Bait Yafasy diperbarui. Albright memperkirakan pemerintahan raja ini berlangsung tak lama sesudah 150 SM. Perkirannya ini didasarkan pada dua arca singa yang ditemukan di reruntuhan kota Timna'. Di dasar kedua patung ini terdapat prasasti Qataban yang memuat nama arsitek Tsuwaim (Tsuwaib).¹⁴⁴ Sebelumnya sudah ditemukan sebuah prasasti yang memuat nama arsitek ini dan prasasti ini ditulis pada masa Raja Syahr Yajil Yuharjib. Berdasarkan kesamaan nama inilah Albright

menyimpulkan bahwa kedua arca tersebut berasal dari masa raja ini. Albright juga menyatakan bahwa kedua arca tersebut dibuat dengan gaya seni patung Yunani dan masa pembuatannya tidak lebih tua dari abad ke-2 SM. Dengan demikian, menurutnya, masa pemerintahan raja ini tidak mungkin lebih tua dari 150 SM.¹⁴⁵

Berdasarkan prasasti “Jamme 119”, tampaknya Tsuwaim bin Yasyrah ‘Am,¹⁴⁶ Shabah,¹⁴⁷ dan Haufa—semuanya berasal dari Keluarga Shana¹⁴⁸—membeli rumah tersebut atas nama mereka. Dengan kata lain, mereka mendaftarkannya atas nama mereka. Mereka mendaftarkan semua yang berkaitan dengan rumah tersebut, baik berupa bangunan dan atap di lantai dasar maupun di lantai atas. Ini sesuai dengan ajaran Dewa Anbay. Untuk memohon keberuntungan dalam kesempatan ini, mereka menuliskan rasa syukur mereka kepada Dewa ‘Atstar, ‘Am, Anbay, Warfu Dzalfan, Dzat Shuntum, dan Dzat Dhuhran. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Raja Syahr Yajil Yuharjib bin Haufi’im Yuhan‘im dan pada masa Fara’ Karib dari Keluarga Dzarhan dan wakil Raja Syahr.¹⁴⁹

Berdasarkan teks ini, sebagian peneliti menyimpulkan bahwa Haufi’im, ayah Syahr Yajil Yuharjib, adalah saudara Fara’ Karib yang merupakan wakil raja atau gubernur pada waktu penulisan teks ini. Dia berasal dari keluarga atau kabilah Dzarhan dan memiliki putra Raja Yada’ Ab Ghailan.¹⁵⁰

Patut diperhatikan bahwa paling banter nama-nama ini berlaku untuk kelompok raja-raja yang oleh Albright, dalam salah satu artikelnya, disebutkan setelah nama Syahr Hilal Yuhan‘im dan sebelum Yada’ Ab Yanuf.¹⁵¹ Mengenai hal ini masih akan kita diskusikan nanti. Hanya saja, masa pemerintahan kelompok ini diperkirakan oleh Albright lebih akhir dari masa yang disebut di atas.

Dalam salah satu prasasti Ma’in terdapat sebuah frasa yang sangat penting terkait dengan Qataban dan sosok rajanya, Syahr Yajil Yuharjib, serta dengan situasi politik yang berlangsung di Kerajaan Ma’in. Dalam prasasti ini terdapat frasa dengan terjemahan berikut: “Pada masa tuannya, Waqah Il Yitsa’, dan putranya, Ilyafa’ Yasyur, Raja Ma’in; dan dengan tuannya, Syahr Yajil Yuharjib, raja

Qataban.”¹⁵² Hommel menyatakan bahwa kata “مَرَاسِمٌ” di baris keempat dalam teks ini bisa dibaca sebagai “مرأس” (Mar’as). Jika dibaca demikian, teks ini menunjukkan bahwa Syahr Yajil Yuharjib merupakan pemimpin atas raja Ma’in dan putranya. Ini berarti bahwa pada masa tersebut, Kerajaan Ma’in tunduk kepada Kerajaan Qataban.¹⁵³ Philby memperkirakan bahwa prasasti ini ditulis pada sekitar 820 SM, dan bahwa kekuasaan Syahr Yajil Yuharjib berlangsung pada 800–825 SM. Pada masa ini bangsa Saba’ belum membentuk kerajaan mereka. Bisa jadi, seperti pandangan Philby, kabilah-kabilah Saba’ pada saat itu merupakan sekutu Qataban.¹⁵⁴

Menurut Rhodokanakis, teks “Halevy 504” menunjukkan salah satu dari dua hal berikut: persekutuan antara Ma’in dan Qataban terjadi pada masa Raja Syahr Yajil Yuharjib, atau bahwa Kerajaan Ma’in benar-benar tunduk pada kekuasaan Qataban.¹⁵⁵ Beberapa peneliti berpandangan bahwa Syahr Yajil Yuharjib¹⁵⁶ berkuasa pada abad pertama SM, yakni pada sekitar 75 SM. Dengan demikian, takluknya Ma’in yang disebutkan dalam teks di atas terjadi pada masa ini, dan Ilyafa’ Yasyur yang oleh para peneliti disebut Ilyafa’ Yasyur II juga hidup pada zaman ini. Menurut mereka, pendudukan Qataban atas Ma’in tidak berlangsung lama karena bangsa Saba’ segera memegang kendali dan merebut Ma’in. Bangsa Himyar kemudian menguasai wilayah Qataban bagian selatan yang membentang hingga ke laut. Hal ini melemahkan Qataban sehingga mereka tidak mampu mempertahankan kekuasaan atas Ma’in.

Pengakuan Ma’in terhadap kekuasaan para raja Qataban tidak berpengaruh atas independensi internal mereka, karena raja-raja mereka tetap memerintah Ma’in sebagaimana terlihat dari prasasti di atas, yakni “Halevy 504”, dan prasasti-prasasti lainnya. Sebuah prasasti Ma’in yang ditulis atas perintah Raja Ilyafa’ Yasyur, raja Ma’in, di ibu kotanya Qarnawu, menyebutkan ada dua orang dukun dari Kahlan, dari Qataban, yang menghadiri upacara penobatannya. Dari penyebutan dua orang dukun ini barangkali bisa disimpulkan adanya hubungan politik antara Ma’in dan Qataban, dan Qarnawu tunduk kepada kekuasaan Qataban namun tanpa memengaruhi kemerdekaan internal yang mereka nikmati.¹⁵⁷ Atau, hal ini menunjukkan bahwa Ma’in bersekutu dengan Qataban atau kedua pemerintahan itu membentuk aliansi tanpa memengaruhi ke-

kuasaan raja baik di Ma‘in maupun di Qataban.

Kita memiliki sebuah teks panjang yang penting. Isinya adalah sebuah undang-undang yang dikeluarkan Syahr Yajil Yuharjib atas namanya dan atas nama bangsa Qataban, untuk kabilah-kabilah Qataban mengenai tata cara pemanfaatan dan pengelolaan wilayah. Undang-undang ini dikeluarkan setelah sang Raja menyetujuinya pada tanggal sembilan, yakni pada hari Dzajibu, bulan Dzu Timna’, tahun pertama dari kekuasaan ‘Am ‘Ali dari Keluarga Rasyam dari klan Qaf’an.¹⁵⁸ Tampaknya para pemimpin kabilah dan pemuka kerajaan telah mengadakan banyak pertemuan dan saling bertukar pikiran mengenai pengelolaan dan pembagian tanah untuk berbagai kabilah, klan, dan para petani. Setelah prinsip-prinsipnya disepakati, mereka mengusulkannya kepada raja yang kemudian mengesahkan dan menerbitkannya dalam bentuk instruksi. Undang-undang ini juga disahkan oleh para dukun. Kuil-kuil mereka memiliki tanah wakaf yang luas yang digarap oleh para petani. Karena itulah pendapat mereka pasti diperhitungkan dalam terbitnya undang-undang semacam ini.

Di bagian akhir teks undang-undang disebutkan sejumlah nama yang ditulis setelah frasa “ابد هو”. Ini berarti bahwa nama-nama yang akan disebutkan telah membaca undang-undang tersebut, menjadi saksi atas validitas penerbitannya oleh raja, dan membubuhkan tanda tangan mereka di sana. Ini juga berarti bahwa mereka menyetujui isi undang-undang tersebut. Tak diragukan lagi mereka adalah para pemimpin kabilah serta para tokoh berpengaruh di ibu kota dan kerajaan. Bersama nama-nama mereka disebutkan pula nama-nama keluarga dan klan yang mereka representasikan. Nama-nama ini sangat berguna bagi kajian mengenai kabilah-kabilah dan klan-klan yang hidup pada zaman pra-Islam.

Dalam teks prasasti terdapat kata “فَقَاد” (Faqad) dan “بَلَّ” (Batal). Tampaknya kedua kata ini menunjuk pada majelis permusyawaratan atau lembaga sejenis yang merepresentasikan pandangan berbagai lapisan masyarakat, seperti para pemimpin kabilah dan tokoh-tokoh berpengaruh lainnya. Kedua kata ini muncul dalam teks dengan makna “mengajukan pendapat kepada raja untuk disetujui”. Prasasti tersebut ditulis pada bulan Dzu

Baram, tahun kedua dari kekuasaan Asyban, dari klan Hadhran, dari kabilah Syahr.¹⁵⁹

Prasasti yang ditulis oleh ‘Aqrab bin Tsuwayb dari Keluarga Shana’, dari klan Shuwai’, berasal dari masa pemerintahan Raja Syahr Yajil Yuharjib. Prasasti ini ditulis dalam rangka pembangunan tempat *khatbas* atas nama Dewa Anbay. Dalam kesempatan ini, untuk memohon keberkahan disebutkanlah nama Dewa ‘Atstar, ‘Am, Warfu, Dzat Shuntum, dan Dzat Dhuhran. Ini terjadi pada masa kekuasaan raja tersebut.¹⁶⁰

Dari masa raja ini pula asal-usul prasasti bernomor “Jamme 874”. Prasasti ini singkat dan hanya menyebutkan bahwa Syahr Yajil Yuharjib, Raja Qataban, meletakkan atau mempersembahkan sesuatu.¹⁶¹ Setelah keterangan tadi, prasasti ini tak menyebutkan apa-apa lagi.

Di Wustha, ditemukan sebuah prasasti yang memuat nama Syahr Yajil Yuharjib bin Haufi’ am Yuhan‘im. Dalam prasasti ini dia disebut dengan gelar “mukarrib”, padahal dia merupakan salah seorang raja Qataban dan dalam semua prasasti lainnya dia disebut dengan gelar “raja”. Dia berkuasa setelah Yada’ Ab Dzibyan bin Syahr yang cukup lama meninggalkan gelar mukarrib dan menggunakan gelar raja.¹⁶² Penggunaan kata “mukarrib” dalam prasasti ini menarik perhatian karena prasasti-prasasti sudah meninggalkan sebutan ini sejak zaman Yada’ Ab. Jadi, apakah kita berhadapan dengan seorang raja lain yang bernama sama, Syahr Yakil atau Syahr Yajil, dan memiliki ayah dengan nama yang sama pula, tetapi merupakan seorang *mukarrib*? Jika demikian, kita harus memasukkannya ke dalam kelompok para *mukarrib* dan memindahkannya dari posisinya di sini. Atau, apakah kita berhadapan dengan kesalahan yang dilakukan si penulis prasasti, yang keliru menuliskan kata “mukarrib”, bukannya kata “raja”? Ataukah yang kita hadapi ini hanyalah sebuah sebutan, yang menunjukkan bahwa meskipun para penguasa telah meninggalkan gelar “mukarrib”, namun rakyat tetap menyebut mereka dengan julukan ini karena para penguasa ini tetap dipandang memiliki kedudukan keagamaan? Jika demikian, sebutan ini tidak menafikan kedudukan mereka sebagai raja. Persis seperti yang dilakukan orang Yaman ketika menyebut

para penguasa mereka sebagai “Imam Yaman” dan “Raja Yaman” karena para penguasa itu memadukan corak keagamaan dan corak kekuasaan pada saat bersamaan.

Berkat prasasti-prasasti di atas kita bisa mengetahui nama-nama sekelompok raja yang tergabung dalam satu dinasti. Raja pertama dalam dinasti ini adalah Haufi’am Yuhan‘im. Sayangnya hingga sekarang kita tidak mengetahui nama ayahnya. Dia memiliki saudara bernama Fara’ Karib yang menisbahkan dirinya kepada Dzarhan. Dengan demikian kita bisa mengatakan bahwa keluarga ini berasal dari Dzarhan—itu pun jika Haufi’am dan Fara’ Karib adalah saudara kandung dari ayah dan ibu yang sama. Haufi’am memiliki putra yang menggantikannya menjadi raja; namanya Syahr Yajil Yuharjib. Di antara putra-putra Syahr Yajil Yuharjib adalah Waraw-il Ghailan dan Fara’ Karib Yuhaudhi’. Keduanya sama-sama pernah menduduki takhta.

Fara’ Karib, saudara Haufi’am Yuhan‘im, memiliki putra Yada’ Ab Ghailan. Menurut Jamme, nama terakhir ini adalah Yada’ Ab Ghailan yang disebutkan dalam prasasti “Haufa‘ bin Tsuwaib” (“Jamme 118”), si pemilik Bait Yafasy.¹⁶³ Namun, jika kita menerima pendapat Jamme ini, kita harus menempatkan nama Fara’ Karib setelah nama sepupunya, Syahr Yajil Yuharjib, dan menempatkan nama putra Fara’ Karib setelahnya; padahal bukti-bukti menunjukkan bahwa Fara’ Karib berkuasa sebelum Haufi’am Yuhan‘im dan bahwa putranya, Yada’ Ab Ghailan, berkuasa setelahnya. Artinya, mereka berdua berkuasa sebelum Syahr Yajil Yuharjib. Teks “Jamme 118” menyebut Fara’ Karib sebagai wali atas Syahr Yajil atau sebagai gubernur, bukan seorang raja. Karena itulah, saya kira pendapat Jamme disampaikan secara sembrono dan sulit untuk diterima.

Raja Syahr Yajil Yuharjib memiliki putra yang menggantikan kedudukannya. Namanya Waraw-il Ghailan Yuhan‘im. Albright mengajukan kemungkinan bahwa dia adalah Waraw-il Ghailan yang namanya tertulis di koin emas yang ditemukan di kota Harib.¹⁶⁴

Sebuah prasasti yang sampai kepada kita menerangkan bahwa Raja Waraw-il Ghailan Yuhan‘im memerintahkan dan membantu kabilah Dzu Haribah¹⁶⁵ yang tinggal di kota Syaum untuk

membangun kembali benteng Yakhdhur. Benteng ini terletak di luar benteng kota Haribah; bangunannya sudah rapuh dan rusak. Kabilah ini melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka dan menjadikan pekerjaan tersebut sebagai persembahan kepada Dewa 'Am Dzu Raimah, Dzat Rahban, dan Dewa Bait Rawin.¹⁶⁶

Para ilmuwan memiliki sebuah prasasti yang ditulis pada masa Raja Waraw-il Ghailan Yuhan'im. Pemiliknya adalah seorang perempuan bernama Bara'at dari Keluarga Ratsad Il, dari klan Syahaz. Dalam prasasti ini dia menyatakan bahwa dirinya menghaturkan sebuah persembahan berupa arca perempuan dari emas kepada Dzat Hamim 'Atstar Yaghul agar sang dewa melindunginya dan harta bendanya, serta untuk memenuhi kewajibannya terhadap Dewa 'Am Dzu Rabih. Tampaknya dia adalah seorang dukun *risywah* untuk kuil Dewa 'Am yang berada di Raimah. Prasasti ini ditulis pada masa Raja Waraw-il Ghailan Yuhan'im.¹⁶⁷ Dalam teks ini kita berhadapan dengan seorang dukun perempuan. Artinya, kaum perempuan di Arab Selatan pada masa itu bisa menduduki jabatan "dukun".

Raja Waraw-il Ghailan Yuhan'im memiliki saudara bernama Fara' Karib Yuhaudhi'. Kita tidak punya informasi yang patut disebutkan mengenainya. Namanya muncul dalam prasasti brenomor "Glaser 1415", yang ditulis oleh seorang laki-laki saat dia membangun rumah dan memohon agar dewa-dewa Qataban melindungi rumahnya. Dalam prasasti dia menyebutkan nama dua orang raja: Waraw-il Ghailan Yuhan'im dan saudaranya, Fara' Karib Yuhaudhi', keduanya putra Syahr.¹⁶⁸ Namun, teks ini tidak menyebutkan gelar Syahr.

Dalam prasasti brenomor "REP. EPIG. 3926" muncul nama raja Qataban lain, yaitu Yada' Ab Yanuf Yuhan'im. Prasasti ini ditulis saat seorang Qataban bernama Baram¹⁶⁹ membangun pagar dan memperbaiki lahan pertanian yang memiliki banyak pohon buah-buahan. Seperti kebiasaan warga zamannya, dia menuliskan nama para dewa untuk membawa keberuntungan dan untuk memohon agar mereka memberinya kebaikan dan keberkahan. Dia juga menuliskan nama raja yang berkuasa saat pekerjaan tersebut diselesaikan, yaitu Raja Yada' Ab Yanuf Yuhan'im.¹⁷⁰

Kita tidak punya informasi apa-apa mengenai raja ini karena namanya tidak muncul dalam prasasti lain. Namun ditemukan beberapa koin emas yang dicetak di Harib memuat nama raja yang mencetaknya, yaitu Yada' Ab Yanuf.¹⁷¹ Barangkali dia adalah raja yang disebutkan dalam prasasti ini. Kita tidak mengetahui secara pasti kapan dia berkuasa maupun posisinya dalam urutan para raja Qataban.

Dalam sebuah prasasti Qataban yang ditemukan di Kahlan terdapat nama Raja Syahr Hilal bin Dzara' Karib, tetapi tidak disebutkan gelarnya. Beberapa peneliti menduga bahwa Syahr ini adalah raja yang sudah kita bicarakan di atas, yakni Syahr Hilal Yuhaqbidh, dan bahwa ayahnya adalah Dzara' Karib. Albright menempatkannya di akhir daftar raja-raja Qataban. Prasasti ini dimulai dengan ungkapan berikut: “Undang-undang yang dikeluarkan dan dititahkan oleh Syahr Hilal putra Dzara' Karib, raja Qataban, kepada bangsa Qataban, Dzu 'Alisy, Ma'in, dan Dzu 'Atsah pemilik wilayah Syadu”.¹⁷² Undang-undang ini mengatur kewajiban keempat bangsa tersebut dalam tata cara pengelolaan lahan, menentukan pekerjaan-pekerjaan yang diwajibkan atas mereka, dan mengancam akan memberikan hukuman kepada orang-orang yang melanggar. Teks ini juga menyebutkan pejabat yang diberi kewenangan untuk melaksanakan isi undang-undang tersebut.

Sang Raja memerintahkan agar instruksinya dipublikasikan di pintu Syadu (Zadu), sebagaimana terlihat pada ungkapan: “Hendaklah perintah ini diumumkan di jalan pada pintu Dzu Syadu, pada bulan Dzu 'Am, tahun pertama dari kekuasaan Ab 'Ali bin Syahz (atau dari kabilah Syahz, atau dari Keluarga Syahz).”¹⁷³ Setelah paragraf ini terdapat frasa: “tangan Syahr telah mengetahuinya”—yakni menandatanganinya. Artinya, Syahr sendiri telah memeriksanya. Raja menugaskan Kabir ibu kota Timna' untuk melaksanakan isi titah ini.¹⁷⁴

Titah ini menetapkan tenggat waktu bagi para petani untuk memenuhi kewajiban mereka. Dalam prasasti disebutkan bahwa waktu mereka adalah sejak awal bulan Dzu Far' hingga tanggal 6 Dzu Faqhu. Pajak harus disetorkan setiap hari dan setiap bulan. Menurut Rhodokanakis, bulan Dzu Far' adalah bulan pertama

dalam satu tahun menurut perhitungan para petani Qataban, sedangkan bulan Dzu Faqhu adalah bulan terakhir. Pajak disetorkan sesuai dengan kalender ini yang dihitung berdasarkan penanaman, penyemaian benih, dan panen.¹⁷⁵

Dari penyebutan nama keempat bangsa tersebut dalam undang-undang ini, tampaknya bangsa-bangsa itu berada di bawah kekuasaan sang raja. Sebagian bangsa Ma'in, bahkan mungkin seluruhnya, tunduk kepada raja ini. Menurut Rhodokanakis, prasasti ini menunjukkan bahwa bangsa Ma'in pada masa raja ini berada di bawah kekuasaan Qataban, seperti pada masa pemerintahan Raja Syahr Yajil Yuharjib. Namun, masih menurut Rhodokanakis, ini tidak berarti bahwa bangsa Ma'in telah kehilangan kemerdekaannya dan tidak lagi memiliki raja sendiri. Menurutnya, teks ini lebih tua daripada teks bernomor "Halevy 504" yang menyebut Syahr Yajil Yuharjib sebagai pemegang kekuasaan atas Kerajaan Ma'in. Jadi, bagi Rhodokanakis, Syahr Hilal bin Dzara' Karib lebih tua dan memerintah lebih awal dibanding Syahr Yajil Yuharjib.¹⁷⁶

Menurut saya, prasasti ini menunjukkan bahwa yang masuk akal adalah mendahuluikan raja ini dan memindahkannya dari posisi yang diberikan Albright ke posisi yang lebih awal. Albright menempatkannya di akhir daftar para raja Qataban dan mengakhiri sejarah Qataban dengan namanya. Dia kemudian menyebutkan kehancuran yang menimpa ibu kota yang disusul keruntuhan Kerajaan Qataban. Tidaklah mungkin seorang raja yang menguasai Qataban dan Ma'in, atau sebagian Ma'in, sebagaimana diperkirakan oleh sebagian peneliti, merupakan raja Qataban terakhir, sebelum kerajaan ini runtuh karena sebab yang disebutkan di atas. Pastilah ada jarak beberapa waktu. Runtuhnya kerajaan menunjukkan adanya kelemahan dan kerapuhan dalam struktur kerajaan tersebut. Dalam prasasti ini tidak ada tanda-tanda apa pun yang menunjukkan adanya kelemahan dan kerapuhan.

Ditemukan sebuah prasasti yang memuat nama Raja Syahr Hilal Yuhaqbidh di sebuah rumah yang dikenal dengan nama Yaf'am. Letaknya di sebelah barat pintu selatan kota Timna'. Menurut Albright, tulisan prasasti ini adalah tulisan periode akhir, seperti tulisan-tulisan lain yang ada pada bangunan tersebut. Barangkali

rumah ini dibangun sekitar sepuluh atau dua puluh tahun sebelum hancurnya kota Timna'. Menurutnya, usia rumah ini tidak akan berselisih banyak dari perkiraannya ini.¹⁷⁷

Albright mengajukan kemungkinan bahwa Syahr Hilal yang namanya ditemukan di sebuah cetakan dari emas yang dicetak di kota Harib adalah raja ini, yakni Syahr Hilal Yuhaqbidh.¹⁷⁸ Von Wissmann memperkirakan bahwa Raja Syahr Hilal Yuhaqbidh berkuasa pada 90-100 M.¹⁷⁹ Pada masanya, atau pada waktu antara 100-106 M, terjadilah kehancuran yang menimpa Timna', ibu kota Qataban.¹⁸⁰

Di tempat bernama Hajar bin Hamid ditemukan sebuah batu bertulis yang memuat nama Raja Nabath bin Syahr Hilal bersama nama putranya, Martsad. Menurut Albright, dia adalah salah satu raja yang berkuasa di Harib dan wilayah-wilayah sekitarnya di kawasan barat Qataban setelah jatuhnya Timna' pada 25 SM-1 M.¹⁸¹ Jadi, menurut Albright, dia adalah salah satu raja dari periode akhir yang memerintah di pengujung riwayat kerajaan ini.

Raja tersebut adalah Nabath 'Am Yuhan'im bin Syahr Hilal Yuhaqbidh. Jadi, dia adalah putra Raja Syahr Hilal Yuhaqbidh yang dianggap raja terakhir pada periode akhir. Tampaknya Nabath 'Am dan putranya, Martsad, termasuk di antara para raja yang pindah ke Harib setelah hancurnya Timna'. Barangkali nama ini adalah nama istana, sementara kotanya bernama lain; persis seperti istana raja-raja Saba' yang berada di kota Ma'rib diberi nama Salhin dan istana raja-raja Himyar di kota Dhafar diberi nama Raidan. Barangkali inilah yang membuat para pencetak uang Qataban menyebutkan bahwa tempat pencetakan koin tersebut berada di Harib.¹⁸² Namun demikian, ini tak menafikan kemungkinan bahwa Harib merupakan nama kota sekaligus nama istana para raja.

Menurut Von Wissmann, perang yang dibicarakan dalam prasasti bennomor "Jamme 629", yang melibatkan sejumlah pihak, terjadi pada masa raja ini, yakni Nabath 'Am. Dalam prasasti ini disebutkan bahwa terjadi pertempuran di dekat Wa'lān, dan bahwa pemilik prasasti, yakni Martsad dan Dzarhan dari Bani Dzu Jarfam (Dzu Karfam)—salah satu dari mereka adalah panglima dalam pasukan Raja Sa'ad Syams Asri' dan Martsad Yuhahmid, dua orang

raja Jarrah—turut serta dalam perang ini melawan Raja Yada' Il, raja Hadhramaut dan pasukan Hadhramaut, dan melawan Raja Nabath, Raja Qataban, juga melawan Wahab Il bin Mu'ahir, Dzu Khaulan, Dzu Khashbah, dan Madzha. Kemenangan pun berada di pihak pemilik prasasti.¹⁸³

Von Wissmann mengajukan argumen bahwa tidak adanya kata Hajar (Hakar), yang dalam bahasa Arab Selatan berarti “kota”, sebelum nama Timna’ menunjukkan bahwa pada saat itu Timna’ bukanlah ibu kota, melainkan sebuah tempat kecil atau sekadar nama daerah.¹⁸⁴

Ada kemungkinan bahwa peperangan ini berlangsung pada akhir masa pemerintahan Nabath ‘Am. Menurut Von Wissmann, meski dalam prasasti-prasasti Nabath ‘Am disebut dengan gelar raja, dalam kenyataannya dia tunduk pada Kerajaan Hadhramaut.¹⁸⁵ Von Wissmann menempatkan masa kekuasaannya pada sekitar 120 M dan mengakhiri kekuasaan putranya pada sekitar 140 M. Artinya, perang tersebut berlangsung di antara dua tahun ini.¹⁸⁶

Setelah peperangan usai, kedua pemilik prasasti—keduanya berasal dari Bani Dzu Karfam dan tinggal di Shana‘a—bersama dua orang raja Jarrah (Karrah), Sa‘ad Syams, Martsad, dan sekelompok pemimpin kabilah berkumpul di tempat bernama Rahbah, di sebelah selatan Shana‘a, di tengah-tengah wilayah Sam‘a. Di antara yang hadir terdapat para pemimpin Tsuluts Sam‘a, Syarhatsah dari kabilah Bata‘, Il Riyam dari Sukhaim, dan Yarim Aimam dari Hamdan. Tampaknya para pemimpin Karrah merupakan tokoh-tokoh yang berpengaruh pada masa tersebut.¹⁸⁷

Semua peneliti sejarah kerajaan-kerajaan Arab Selatan sepakat bahwa bangsa Saba’-lah yang mengakhiri kemerdekaan Kerajaan Qataban. Kita tak mendapati seorang peneliti pun yang mengajukan pandangan berbeda, tetapi mereka berselisih mengenai penentuan waktunya. Sementara Philby menempatkan peristiwa tersebut pada sekitar 540 SM,¹⁸⁸ Albright menyatakan bahwa Timna’ jatuh pada sekitar 50 SM,¹⁸⁹ dan peneliti lainnya berpandangan bahwa jatuhnya Timna’ terjadi antara 100–106 M.¹⁹⁰

Jatuhnya Timna’ dan hilangnya independensi Kerajaan Qataban tidak berarti bahwa bangsa Qataban tidak lagi ada dan nama

mereka lenyap sepenuhnya. Kita melihat bahwa geografer ternama Ptolemaeus menyebut nama mereka bersama bangsa-bangsa yang bermukim di Jazirah Arab. Dia menyebut mereka Kottabani dan Kattabnoi.¹⁹¹

Beberapa peneliti berpandangan bahwa hancurnya Timna' terjadi setelah abad ke-10 M, barangkali pada masa Julio-Claudian atau pada masa Flavian.¹⁹²

Dari lapisan abu tebal yang ditemukan menutupi tanah ibu kota Timna', Albright menyimpulkan bahwa kota ini tertimpa kebakaran hebat yang barangkali membumihanguskan seluruh kota. Kebakaran inilah yang mengakhiri independensi kerajaan.¹⁹³ Saat ini kita tidak mengetahui secara pasti penyebab terjadinya kebakaran ini. Menurut saya, kemungkinan besar orang Saba'-lah yang membakarnya saat mereka memerangi bangsa Qataban. Kebiasaan mereka dan bangsa-bangsa lainnya adalah membakar kota dan desa yang tak mau menyerah dan terus melakukan perlawanan terhadap pasukan penyerbu. Dalam berbagai prasasti beraksara Musnad kita bisa mendapati banyak laporan mengenai pembakaran kota-kota dan desa-desa hingga benar-benar rata dengan tanah.

Kabilah-kabilah dan Klan-klan Qataban:

Dalam prasasti-prasasti Qataban muncul banyak nama keluarga, klan, dan kabilah. Sebagian besar nama-nama itu sudah lenyap ditelan waktu, dan pada masa kelahiran Islam hanya tersisa sangat sedikit nama yang masih hidup. Tak diragukan lagi, nama-nama ini sangat bermanfaat bagi kita dalam mempelajari nama-nama kabilah Arab. Dalam dialek Qataban, kabilah disebut dengan kata "asy-Sya'b"; bentuk jamaknya adalah "Asy'ab". Di antara nama-nama ini adalah Jadan atau Bani Jadan.¹⁹⁴ Jadan merupakan salah satu nama yang juga dikenal pada masa pra-Islam. Kata ini adalah nama kakek moyang kabilah dan nama sebuah tempat. Ada dugaan bahwa Dzu Jadan al-Akbar adalah salah satu Raja Himyar. Putranya, Dzu Jadan al-Ashghar, adalah salah satu dari Delapan Raja.¹⁹⁵ Barangkali memang ada keterkaitan antara keterangan para penulis kronik mengenai Dzu Jadan dan Jadan yang disebutkan dalam prasasti-prasasti Qataban dan prasasti-prasasti Arab Selatan lainnya.

Habab adalah nama salah satu tempat yang ada di kawasan Jadan. Namanya muncul dalam sejumlah prasasti. Saat ini ia disebut Wadi Habab. Di sana terdapat banyak situs, seperti Hazm ad-Dammaj dan Kharibah al-Masadir. Nama Dzu Habab disebutkan dalam sebuah prasasti yang ditulis saat pembangunan bendungan untuk menyimpan air. Wadi Habab terletak di sebelah barat Shirwah.¹⁹⁶

Di antara kabilah atau klan yang nama-namanya muncul dalam prasasti Qataban adalah Yahr. Tampaknya Keluarga Yahr merupakan orang-orang yang berpengaruh dan memiliki kekuasaan pada masa itu. Nama mereka disebutkan bersama nama keluarga-keluarga lain. Dalam sumber-sumber dari masa Islam terdapat rujukan kepada “Dzu Yahr”. Al-Hamdani, misalnya, menyebutkan bahwa di distrik Bait Hanbash terdapat peninggalan istana-istana berukuran besar. Dari banyak istana itu, tersisa satu istana besar yang diwarisi oleh Abu Nashr dan para leluhurnya secara turun-temurun dari zaman kakek moyang mereka Dzu Yahr. Perabotan kayu dan pintu-pintunya berasal dari masa Dzu Yahr. Istana ini tetap dihuni hingga 295 H saat Barra’ bin al-Mulahiq al-Qarmathi.¹⁹⁷ Nisywan bin Sa‘id al-Himyari menyebutkan bahwa Dzu Yahr adalah seorang raja Himyar. As‘ad Tubba‘ menggubah syair mengenainya.¹⁹⁸ Juga pernyataan-pernyataan lainnya yang menunjukkan bahwa memori para penulis kronik tidak memuat informasi apa pun mengenai kabilah yang sejarahnya terentang hingga ke masa sebelum Masehi itu. Dari beberapa prasasti kita mengetahui bahwa sekelompok orang dari Yahr merupakan pengikut kabilah Hamdan.¹⁹⁹ Kahd adalah salah satu kabilah yang namanya muncul berkali-kali dalam prasasti-prasasti Qataban. Mereka dinisbahkan kepada sejumlah tempat. Ini menunjukkan bahwa mereka bermukim di banyak lokasi. Misalnya, dalam prasasti disebutkan kabilah Kahd yang bermukim di wilayah Dzu Datnah; kabilah Kahd penguasa wilayah Hadhn; kabilah Kahd yang tinggal di tempat bernama Dzu Sawth; dan lain sebagainya. Persebarannya yang luas menunjukkan bahwa Kahd merupakan salah satu kabilah Qataban yang besar. Dalam salah satu dari dua prasasti yang dikenal sebagai “Glaser 1600” dan “Glaser 1620” disebutkan bahwa Kahd merupakan sebuah kabilah.

Tampaknya Kahd menikmati pemerintahan semi-otonom. Dalam beberapa prasasti nama Kahd, Ausan, Tabnay, Dahs, dan Qataban disebutkan bekerja sama dengan pemerintah Qataban dalam melaksanakan beberapa pekerjaan umum yang manfaatnya dinikmati bersama. Ini menunjukkan bahwa Kahd dan kabilah-kabilah lain yang juga disebutkan mendapatkan perlakuan khusus dan menikmati otonomi tertentu, atau bisa jadi mereka merupakan entitas politik independen, tetapi menjalin aliansi dengan Kerajaan Qataban.²⁰⁰

Di atas saya sudah membicarakan prasasti bernomor “Glaser 1601”. Saya menjelaskan bahwa prasasti tersebut adalah sebuah instruksi yang dikeluarkan Raja Syahr Ghailan bin Ab Syibam mengenai tata cara pemungutan pajak dari Kahd yang tinggal di wilayah Datnah, dan bahwa raja tersebut mendeklasikan urusan pemungutan pajak ini kepada kabir kabilah bersangkutan. Dari prasasti ini jelaslah bahwa pada masa tersebut kabilah Kahd membayar pajak kepada Qataban dan mengakui kekuasaan Qataban atas mereka.

Salah satu kabilah yang namanya muncul dalam prasasti-prasasti Qataban adalah kabilah Ahrab. Dalam prasasti ia disebut Sya'b Ahrab, yakni Kabilah Ahrab. Mereka bertempat tinggal di Zhafar.²⁰¹ Dalam salah satu prasasti disebutkan, kabilah ini membangun kembali Distrik Hadhar. Ini menunjukkan bahwa distrik tersebut berada di wilayah yang dihuni kabilah ini.²⁰²

Dzaran atau Dzar'an juga merupakan salah satu kabilah yang namanya disebutkan dalam prasasti-prasasti Qataban. Kita sudah melihat bahwa beberapa prasasti diberi tarikh dengan penanggalan kabilah ini.²⁰³

Namanya muncul dalam prasasti-prasasti yang ditemukan di ibu kota Timna'.²⁰⁴ Salah satu keluarga dalam kabilah ini adalah Harran, bersama beberapa nama lainnya, menjadi saksi atas kesahihan pengesahan undang-undang mengenai pengaturan pajak dan tata cara pemungutannya yang dikeluarkan oleh Raja Syahr Yajil Yuharjib.²⁰⁵

Dalam sejumlah prasasti Qataban muncul nama kabilah atau klan Thadam atau Thad'am. Menurut beberapa peneliti, nama

kabilah ini merupakan salah satu nama yang khas Qataban.²⁰⁶

Kabilah-kabilah Qataban lainnya adalah Hauran,²⁰⁷ Qalib—Ibnu Duraid dalam kitabnya, *al-Isytiqâq*, menyebutkan sebuah kabilah bernama Bani al-Qalib;²⁰⁸ nama ini mengingatkan kita pada nama kabilah kuno ini²⁰⁹—Radman, al-Malik, Dzuhamim, Haibar,²¹⁰ dan Yajir. Nama-nama ini adalah nama keluarga atau kabilah yang disebutkan sebagai penanda tarikh berbagai instruksi raja dan undang-undang.²¹¹ Keluarga Rasyam merupakan bagian dari Keluarga Qaf'an. Salah satu anggotanya adalah 'Am 'Ali yang dijadikan penanda tarikh pada beberapa prasasti. Salah satu bagian dari kabilah Syahz adalah Samkar.

Di antara nama-nama kabilah Qataban yang muncul dalam prasasti adalah Dahs,²¹² Yajir, Hadhram, Tabnay, Dzarhan, BAusan, Ma'adan, Ajlan atau Aklan, Syab'an, Faqdan, Dzamran, Ajram, Laysan,²¹³ Yasqah Malik, 'Arqan atau Bani 'Arqan, Barshum atau Bani Barshum,²¹⁴ Qasym atau Bani Qasym,²¹⁵ Bayin atau Bani Bayin, Yarfa', Gharib—bagian dari Nasy'an, Mahdhar, 'Abam Rasywan, Marjaz, Khalban, Harran—bagian dari Dzaran, dan banyak kabilah lainnya.

Beberapa peneliti berpandangan bahwa kabilah al-Malik, yang hidup pada masa Raja Yada' Ab Dzibyan dan namanya disebutkan bersama Radman, Madzhay, dan Yahir, adalah salah satu kabilah besar yang ada di Qataban pada masa tersebut. Menurut mereka, kabilah ini punya keterkaitan dengan al-'Amaliq yang disebutkan dalam Perjanjian Lama. Mereka tinggal di Wasr, saat ini berada di wilayah al-'Awaliq di dataran tinggi. Karena ada kemiripan antara kata "awaliq" dan "almalik", mereka menyimpulkan bahwa al-'Awaliq adalah Almalik.²¹⁶

Von Wissmann mengajukan kemungkinan bahwa Almalik adalah salah satu kabilah yang tinggal di antara Radman dan Mafhay. Dengan demikian dia mengubah pandangan awalnya bahwa kabilah tersebut tinggal di wilayah Ausan.²¹⁷

Dia juga berpendapat bahwa tempat tinggal kabilah Yahir bukanlah di wilayah Murad, karena Murad adalah Hurmah. Menurutnya, Yahir ini berbeda dengan kabilah Yahir yang disebut dalam teks "REP. EPIG. 4336".²¹⁸

Adapun kabilah Syayar atau Sayar yang dalam prasasti Raja Yada' Ab Dzibyan disebutkan setelah Wa'lān, menurut salah satu pendapat adalah Sayar yang kita kenal sekarang. Mereka adalah sebuah klan kecil dan terpencil yang hidup di wilayah al-'Audzalah atau al-'Audzali. Beberapa peneliti menduga bahwa Hasha adalah tempat tinggal Syayar.²¹⁹

Di Hasha terdapat beberapa reruntuhan dan peninggalan. Al-Hamdani menyebutkan bahwa tempat tersebut merupakan milik Syamir Taran; kuburannya pun berada di sana. Dalam kitabnya, *al-Iklīl*, al-Hamdani menyebutkan bahwa di Hasha terdapat istana milik Syamir Taran Lahi'at dari Ra'in; dia dikuburkan di sana.²²⁰ Para pelancong orientalis yang pernah berkunjung ke tempat ini menuturkan bahwa di sana mereka melihat sisa-sisa bangunan dan reruntuhan yang luas dengan batu-batu besar, banyak prasasti, dan arca-arca berbentuk manusia.²²¹ Kemungkinan besar situs ini merupakan salah satu kota besar dan penting pada masa itu.

Kota-kota Qataban:

Kota Qataban terpenting adalah ibu kota Timna'.²²² Pada zaman modern, kota tersebut dikenal dengan nama Kahlan dan Hajr Kahlan di Wadi Bayhan,²²³ di wilayah yang dahulu dikenal dengan kesuburnya, airnya yang melimpah, dan kebun-kebunnya. Sisa-sisa saluran irigasi kuno masih bisa kita lihat di wilayah ini hingga sekarang.²²⁴

Timna' adalah kota yang oleh para penulis klasik disebut Tamna,²²⁵ Thomna,²²⁶ atau Thumna.²²⁷ Para ilmuwan kajian Arab Selatan berbeda pendapat mengenai identifikasi lokasi ibu kota yang popularitasnya sampai ke Yunani dan Romawi ini.²²⁸ Belakangan terbukti bahwa Timna' adalah reruntuhan yang sekarang dikenal dengan nama Kahlan dan Hajr Kahlan. Pendapat ini diverifikasi dan didukung oleh penggalian yang dilakukan delegasi Amerika yang dibentuk oleh Wendell Phillips. Penggalian ini menemukan banyak prasasti dan peninggalan yang membuktikan bahwa Kahlan saat ini adalah Timna' masa lalu. Bedanya, Timna' hari ini adalah reruntuhan dan tumpukan tanah yang membentuk sebuah tabir tebal yang menutupi masa lalu yang jauh nan elok. Sedangkan



Pintu Selatan kota Timna'.

Peninggalan ini terkubur di bawah pasir; berasal dari abad ke-6 SM.

Sumber: *Qataban and Sheba*, hlm. 118.

Timna' masa lalu adalah sebuah kota yang ramai, yang memiliki emas, tradisi, dan banyak kuil, juga wajah-wajah yang tertawa dan berseri-seri. Inilah wajah Timna' hari ini dan wajahnya pada masa lalu, serta perbedaan besar antara kedua wajah tersebut.

Menurut O'Leary, kota Thouma yang disebutkan dalam *Geography*-nya Ptolemaeus adalah kota Timna'.²²⁹ Pliny menyebutkan bahwa Thomna berjarak 4.436 mil dari Gaza dan jarak ini ditempuh selama sekitar 65 hari menggunakan unta. Dia menyebutkan bahwa kota itu dan kota Nagia merupakan kota terbesar di kawasan Arab Selatan. Di sana terdapat enam puluh lima kuil.²³⁰

Delegasi Amerika memilih sisi selatan kota Timna', yang berada di dekat pintu selatan, sebagai situs untuk mengais informasi mengenai orang-orang dari masa lalu dan sebagai tempat untuk menggali tanah dan bertanya mengenai para raja dan orang-orang yang tinggal di kota ini. Sebab dipilihnya sisi ini, dan bukan lokasi lain dari reruntuhan kota yang luasnya diperkirakan mencapai enam puluh acre ini, adalah karena dari waktu ke waktu sisi ini menampakkan diri dengan mengirimkan berbagai isyarat dari sela-sela tumpukan pasir yang menggunung, untuk memberi

tahu bahwa dalam perut tumpukan pasir ini terdapat harta karun yang menunggu untuk menyerahkan diri kepada orang-orang yang merindukannya. Harta karun ini menunggu orang-orang yang menggemari petualangan ke masa lalu; ia menunggu untuk menuturkan kisah mengenai para penghuni Qataban, mengenai ibu kota tercinta mereka yang memiliki banyak kuil nan elok yang sudah lama menghilang bersama penghuninya. Delegasi ini juga memilih sebuah lokasi lain yang hanya berjarak satu setengah mil dari reruntuhan Timna'. Di sana mereka melakukan penggalian untuk mencari tahu mengenai keadaan masa lalu yang jauh. Lokasi ini dipilih karena merupakan kuburan warga Timna'. Kuburan dan pemakaman memang menjadi lokasi favorit yang diburu oleh para penggali karena di sanalah biasanya mereka menemukan banyak hal yang berkisah tentang para penghuninya yang sudah ratusan tahun berdiam di sana.²³¹

Hajar bin Hamid,²³² berjarak sembilan mil di selatan sisa-sisa kota Timna', merupakan lokasi lain yang dipilih oleh misi arkeologis Amerika untuk melakukan penggalian. Hajar bin Hamid berupa sebuah gundukan berbentuk oval setinggi sekitar tujuh puluh kaki. Tampaknya itu merupakan sebuah desa yang penting pada masa itu, tetapi tanah menguburnya sehingga menjadi gundukan pasir yang suram. Sebelumnya sudah ditemukan beberapa peninggalan di situs ini. Salah satunya adalah sebuah plat perunggu berukuran kecil yang memuat gambar dan tulisan. Plat tersebut ditemukan oleh salah seorang warga badui di sana. Penemuan inilah yang mendorong para anggota delegasi Amerika untuk melakukan penggalian di situs ini.²³³

Salah satu hasil yang diperoleh dari panggalian di pintu selatan kota Timna' adalah penemuan sisa-sisa pintu tersebut yang merupakan jalan keluar masuk orang dari dan menuju kota di arah ini. Ditemukan pula benda-benda berharga yang sangat bernilai bagi para arkeolog. Di antaranya adalah beberapa kuali besar, biji-biji tasbih, prasasti, dan piringan yang terbuat dari perunggu dan besi. Ditemukan pula hal lain yang barangkali tidak menarik perhatian orang. Orang yang menyebut dan mendiskusikannya barangkali akan dicemooh karena benda-benda tersebut terlihat remeh dan tak berarti bagi orang yang tak punya minat terhadap

peninggalan arkeologis dan penggalian benda-benda purbakala. Benda-benda yang remeh dan tak berarti itu adalah lapisan-lapisan abu dan sisa-sisa kayu yang terbakar, logam yang meleleh, dan potongan-potongan batu bertulis dan tidak bertulis yang menghitam berselimutkan arang—seolah mengenakan pakaian hitam karena berduka atas hancurnya kota yang pernah begitu elok dan memikat. Adapun lapisan abu itu, menurut pandangan para anggota misi, adalah tanda bahwa kota yang malang ini menjadi korban kebakaran hebat yang membumbuhkan kota dan mengakhiri riwayatnya. Barangkali yang melakukannya adalah musuh yang datang menyerang. Timna' melakukan perlawanan yang menyulitkan, tetapi akhirnya harus mengaku kalah. Sang musuh menimpakah hukuman yang menyakitkan dan sewenang-wenang ini.

Di antara berbagai prasasti yang ditemukan terdapat prasasti yang memuat nama Raja Syahr Yajil Yuharjib atau Syahr Yakil Yuharkib²³⁴ dan prasasti-prasasti lain yang menyebutkan nama-nama para penguasa lainnya.²³⁵ Ditemukan pula dua buah pilar dan pada masing-masing pilar terdapat prasasti yang mencapai sekitar dua puluh lima baris. Juga ditemukan prasasti di tembok Bait Yafasy,²³⁶ sebuah rumah yang terkenal. Para pelancong berhasil mendapatkan prasasti-prasasti yang menyebutkan nama rumah ini. Mereka juga berhasil mendapatkan sebuah prasasti yang ditemukan di Bait Yan'am²³⁷—dalam prasasti ini disebutkan nama Raja Syahr Hilal Yuhaqbidh. Rumah ini merupakan salah satu rumah yang populer di ibu kota. Diperkirakan usianya tak lebih dari 20 tahun sebelum hancurnya kota.²³⁸

Penemuan kamar-kamar rumah yang selamat atau relatif selamat oleh misi arkeologis Amerika membantu membentuk gambaran mengenai rumah-rumah Qataban. Dalam rumah yang dikenal dengan nama Bait Yafasy ditemukan tiga buah kamar memanjang di sisi timur rumah. Di salah satu kamar ditemukan cermin-cermin yang terbuat dari perunggu dan kotak-kota berukir yang dihiasi gambar dan lukisan. Benda-benda ini sangat bernilai dari perspektif kajian seni Arab kuno.²³⁹ Tak syak lagi, penggalian-penggalian pada masa depan akan memberikan gambaran yang jelas mengenai rumah-rumah Arab Selatan serta penataan desa-desa dan kota-

kota di sana. Saat itulah kita akan mampu merumuskan gambaran yang jelas mengenai peradaban Arab pra-Islam di kawasan Arab Selatan.

Ditemukan bahwa pintu selatan kota Timna' memiliki dua menara besar yang dibangun dengan batu-batu yang tidak dipotong. Sebagianya berukuran delapan kaki kali dua kaki. Kedua menara ini menjadi tempat perlindungan bagi para prajurit. Saat musuh menyerang pasukan berlindung ke dua menara ini dan menara-menara lainnya untuk mempertahankan kota. Ditemukan banyak ukiran dan pahatan di batu-batu besar yang dijadikan bahan bangunan kedua menara tersebut. Tampaknya, di atas pintu kota dipasangi ornamen-ornamen dari kayu untuk memberinya keindahan, keelokan, dan kemegahan, sebagaimana terlihat dari sisa-sisa kayu yang terlihat setelah tanah dan pasir dibersihkan dari pintu tersebut.

Pintu masuk selatan mengantarkan kita ke sebuah lapangan luas yang dipasangi ubin halus. Di pinggirnya diletakkan kursi-kursi yang terbuat dari batu untuk diduduki oleh orang-orang. Lapangan-lapangan semacam ini merupakan tempat orang-orang saling bertemu, berkumpul, dan bertransaksi, seperti yang terjadi di kebanyakan kota pada masa itu.

Di antara benda-benda berharga yang ditemukan di Timna' adalah dua buah arca singa yang terbuat dari perunggu yang warnanya berubah menjadi hijau gelap karena pengaruh tanah. Salah satu singa itu ditunggangi oleh seorang anak gemuk yang terlihat seperti Cupid²⁴⁰ putra Venus, si Dewa Cinta. Salah satu tangannya memegang anak panah, dan yang lain memegang sebuah rantai yang sudah terputus dengan salah satu bagianya tersambung dengan kerah yang mengikat leher singa, seolah hendak menunjukkan bahwa kerah itu semula terhubung dengan rantai yang sudah dipotong oleh sang waktu. Singa yang lain telah kehilangan penunggangnya, tetapi pelana di punggungnya masih ada untuk memberi petunjuk bahwa seseorang pernah duduk di atas singa itu. Kedua arca itu ditemukan berada di atas dua buah fondasi bertulis yang memuat nama "Tsuwaib".²⁴¹ Nama ini sendiri muncul dalam prasasti yang ditemukan di tembok Bait Yafasy, yang

ditulis pada masa Raja Syahr Yajil Yuharjib. Dari cara pembuatan dan model kedua arca singa itu, Albright menyimpulkan bahwa keduanya merupakan tiruan terhadap arca-arca Hellenistik dan karena itu tarikh pembuatannya tidak mungkin lebih tua dari 150 SM, sebab bangsa Yunani belum membuat patung-patung jenis ini sebelum tahun tersebut.²⁴²

Tsuwaib bin Yasyarh ‘Am, Shabah, dan Haufa‘, semuanya dari Keluarga Shana‘, mengumumkan bahwa mereka membeli rumah bernama Bait Yafasy lalu memperbaiki dan merenovasinya, membangun atap serta jalan dan lorong menuju ke sana, atas kehendak Anbay. Mereka juga memohon berkah kepada Dewa ‘Atstar, ‘Am, Anbay, Warfu Dzalfan, Dzat Shuntum, dan Dzat Dhuhran. Pekerjaan itu selesai pada masa Raja Syahr Yajil Yuharjib dan Tsuwaib menuliskan namanya di fondasi arca singa yang dibuat dari perunggu itu. Bersama namanya, ditulis juga nama ‘Aqrab. Tampaknya mereka berdua diperintahkan untuk membuat kedua arca itu, atau mereka membuatnya untuk dijadikan hiasan di rumah tersebut.²⁴³

Menurut para pakar perkembangan tulisan dan spesialis kajian produk-produk logam, dua arca ini tidak mungkin dibuat pada masa sebelum Masehi. Masa pembuatannya pastilah pada abad pertama M, sekitar 75 atau 100 M, karena para ilmuwan menemukan sejumlah arca yang mirip dari abad pertama M. Sebab itulah mereka berpandangan bahwa Raja Syahr Yajil yang sedang berkuasa pada saat kedua arca tersebut dibuat, pastilah hidup pada paruh kedua abad pertama M.²⁴⁴

Para anggota tim arkeologi Amerika sampai pada kesimpulan bahwa kota Timna’ diperbarui berkali-kali. Setiap kali mereka menggali lebih dalam, mereka mendapat lapisan-lapisan yang menunjukkan bahwa rumah-rumah didirikan di atas rumah-rumah sebelumnya. Rumah-rumah di lapisan paling bawah dibangun menggunakan bata, yaitu lumpur yang dikeringkan dengan matahari. Ini menunjukkan bahwa rumah-rumah tersebut dibangun secara primitif dan sederhana. Ketika zaman semakin maju dan orang-orang bermigrasi ke sana, konstruksi rumah juga kian maju. Mereka yang bermigrasi ke sana mulai menggunakan batu-batu kecil dan

batu-batu besar yang dipotong sebagai bahan bangunan. Maka, muncullah rumah-rumah yang megah menggantikan rumah-rumah sederhana yang ada sebelumnya. Seperti kebiasaan masyarakat pada masa itu, rumah-rumah baru dibangun di atas reruntuhan rumah-rumah lama. Berkat hal inilah para arkeolog bisa memperkirakan umur lapisan-lapisan tersebut menyimpulkan periode-periode historis yang pernah dilalui kota Timna'.

Dari pemeriksaan terhadap kuburan-kuburan warga Timna' jelaslah bahwa kehormatan pemakaman itu sudah pernah dinodai, baik pada masa lalu maupun pada masa kini. Para pencuri kuburan yang berburu emas, batu mulia, dan harta karun telah menggali kuburan-kuburan itu dan membongkar rahasianya untuk menjarah isinya. Kuburan-kuburan itu menjadi sasaran perusakan; benda-benda di dalamnya yang dianggap tidak berharga oleh mereka juga rentan terhadap kerusakan dan kehancuran. Menjadi jelas juga bahwa para pencuri kuburan kontemporer masih mengikuti jejak para pendahulu mereka, mengunjungi kembali kuburan-kuburan ini dan kuburan-kuburan lainnya tanpa memedulikan kesakralannya demi memburu harta karun yang mereka dengar akan membuat yang miskin menjadi kaya raya. Ketamakan mereka semakin menjadi-jadi karena orang Barat berminat membeli apa pun yang mereka curi, meski hanya batu, dengan harga yang walaupun tidak banyak dan signifikan dalam pandangan saya dan Anda, tetapi besar bagi orang badui yang tidak punya apa-apa. Uang receh sekalipun tetaplah berharga dan penting bagi orang yang tak memilikiinya.

Makam-makam di pekuburan ini, meski telah menjadi sasaran penggalian dan perusakan, tetap banyak yang menyimpan harta karun berharga yang sangat penting bagi para arkeolog dan penyuka petualangan ke masa lalu. Setelah melakukan pencarian di beberapa makam di atas bukit, di lerengnya, dan di kawasan sekitarnya, tim arkeolog Amerika berhasil menemukan benda-benda berharga dan merumuskan gambaran mengenai bentuk dan arsitektur kuburan bangsa Qataban. Kuburan-kuburan bangsa Qataban dihias dengan banyak ornamen dan dibangun dengan kukuh. Bagi orang Qataban, pekuburan merupakan sebuah terowongan panjang dan deretan makam berbaris di kedua sisinya. Makamnya sendiri berupa bangunan dengan dua hingga empat kamar yang memiliki pintu

menuju terowongan tersebut.²⁴⁵ Dengan gambaran semacam ini, saya kira kuburan-kuburan itu merupakan kuburan keluarga. Setiap kali ada anggota keluarga yang meninggal, pintu pekuburan pun dibuka dan mayatnya dibawa masuk ke dalam terowongan, yang merupakan lorong, untuk ditempatkan ke kamar yang ditentukan dan dibiarkan beristirahat di sana.

Di kamar-kamar mayat itu ditemukan tulang belulang manusia yang telah hancur. Sedangkan di lorong-lorong ditemukan kendikendi, berbagai perabot tembikar, dan benda-benda lainnya. Namun, lazimnya, benda-benda ini ditemukan dalam keadaan pecah atau hancur. Tidak ditemukan satu pun kerangka manusia yang diletakkan dengan cara yang menunjukkan bahwa seluruh tulang belulangnya dalam keadaan utuh. Ini membuat tim berpandangan bahwa bangsa Qataban memiliki beberapa kebiasaan dalam menguburkan mayat-mayat mereka. Salah satunya adalah mereka memecahkan benda-benda yang mereka bawa dan mereka letakkan bersama mayat. Mereka menempatkan benda-benda yang dianggap harus diletakkan bersama mayat di lorong-lorong yang terletak di sisi kamar-kamar mayat. Kamar-kamar itu sendiri merupakan gudang-gudang tempat menyimpan tulang belulang, dan karena itulah tulang-tulang bertumpuk di dalamnya. Ini adalah kebiasaan yang dikenal oleh bangsa-bangsa lain di berbagai penjuru dunia.²⁴⁶

Di antara benda-benda bernilai seni tinggi yang ditemukan adalah patung kepala seorang gadis yang dipahat dari pualam putih yang berurat. Rambutnya terurai ke belakang dalam bentuk ikatan-ikatan mengombak bergaya Mesir. Kedua daun telenganya dilubangi untuk tempat memasang anting-anting. Lehernya dihias kalung. Kedua matanya terbuat dari batu lazuardi biru bergaya Mesir. Arca ini dipahat dengan ketelitian dan cita rasa yang menunjukkan keahlian dan keterampilan. Ditemukan pula sisa-sisa pakaian dan kayu yang telah lapuk, juga berbagai perhiasan yang sebagiannya terbuat dari emas, termasuk kalung emas yang berbentuk bulan sabit yang menghadap ke atas dan tepinya dilubangi. Bulan sabit ini dihiasi dengan nama pemiliknya.²⁴⁷

Di antara kota-kota Qataban adalah kota Syur (Syum). Penduduknya berasal dari kabilah Dzu Harabah. Nama ini disebut-

kan dalam prasasti yang sudah saya bicarakan sebelumnya, yang ditulis dalam rangka pembangunan benteng di luar tembok kota karena benteng yang lama telah runtuh pada masa Raja Warawil Ghilan Yuhan'im.²⁴⁸ Benteng ini dikenal dengan nama Benteng Yahdhur.

Salah satu kota Qataban adalah kota Harib. Kota ini adalah “Harib” yang disebutkan dalam berbagai prasasti dan terkenal di kalangan para peneliti dengan koin-koin yang memuat namanya karena di sanalah koin-koin tersebut dicetak. Al-Hamdani menyebutkan nama Harib dan tempat ini, seperti terlihat dari gambaran yang ia berikan, terletak di wilayah Qataban.²⁴⁹ Terdapat tempat lain, terletak lima puluh lima kilometer ke arah timur laut Shana'a melalui jalur Ma'rib, yang juga bernama Harib. Ditemukan sejumlah koin yang dicetak di Harib. Di antaranya koin yang dicetak pada masa Yada' Ab Yanuf.

Dalam prasasti-prasasti disebutkan sebuah kota bernama Baram. Prasasti dari masa Raja Yada' Ab Dzibyan bin Syahr, *mukarrib* Qataban, yang ditulis saat ia meratakan jalan antara kota ini dan kota Harib dan membuat jalur-jalur pegunungan untuk memudahkan akses antara kedua kota tersebut.²⁵⁰ Nama kota ini muncul juga dalam sebuah prasasti lain yang ditulis saat Raja Yada'



Beberapa arca yang ditemukan di pekuburan Timna' dan berasal dari masa pra-Masehi

Sumber: *Qataban and Sheba*, hlm. 125

Ab Dzibyan selesai membangun Menara Baram.¹⁵² Terdapat sebuah lembah yang dikenal dengan nama Wadi Baram di wilayah Ahram. Dalam penanggalan Qataban, terdapat suatu bulan yang bernama Baram. Nama Baram juga muncul sebagai nama orang.

Di antara nama-nama wilayah dan tempat yang muncul dalam teks-teks Qataban dan yang berguna bagi pembicaraan kita di sini, karena akan memberitahu kita nama-nama wilayah yang berada di bawah kekuasaan Qataban, adalah sebagai berikut: Latak, Dzabhabah,²⁵² Datnah, Labakh, Daunam, Warfu, Khadin, Yusr, dan Ghail.

‘Am adalah dewa utama bangsa Qataban, dan bangsa ini disebut dengan nama ini. Mereka menyebut diri mereka sebagai “putra ‘Am”. Mereka beribadah dan mendekatkan diri kepadanya dengan mempersembahkan nazar dan kurban. Dia memiliki banyak kuil di negeri Qataban. Kuil yang paling masyhur adalah kuil ‘Am Dzu Labakh, yakni kuil Dewa ‘Am di Labakh, bagian dari wilayah Dzu Ghail. Sebagian peneliti berpandangan bahwa kuil ini dibangun di tempat bernama Dzu Ghail. Lalu Yada’ Ab Ghilan membangun sebuah kota di dekat kuil ini, yang kemudian dikenal dengan namanya. Kota ini pun disebut Dzu Ghilan. Lokasinya berada di tempat yang sekarang dikenal sebagai Hajar bin Hamid.²⁵³

Daftar Nama Para Penguasa Qataban:

Berikut adalah daftar nama para penguasa Qataban sebagaimana disusun oleh para peneliti kajian Arab Selatan. Pertama, akan saya paparkan daftar yang disusun oleh Fritz Hommel. Daftarnya terdiri dari beberapa kelompok yang disusun berdasarkan genealogi dan hubungan kekerabatan yang informasinya dia peroleh dari berbagai prasasti.

Kelompok Pertama (terdiri dari para *mukarrib*):

1. Syahr.
2. Yada’ Ab Dzibyan Yuhan‘im (Glaser 1410=1618).

Kelompok Kedua:

3. Yada’ Ab.

4. Syahr Hilal Yuharjib/Yuhan'im atau Syahr Hilal Yuharkib/Yuhan'im (Glaser 1404 = ES 85).

Kelompok Ketiga:

5. Samah 'Ali Watar.
6. Haufi'am Yuhan'im (Glaser 1117, 1121, 1333, 1344; dan prasasti spiral Glaser 1343 dan Glaser 1339).

Kelompok Keempat:

7. Syahr.
8. Yada' Ab Dzibyan.

Hommel menyatakan bahwa kelompok-kelompok di atas mungkin bisa disederhanakan, karena nama-nama yang mirip yang disebut lebih dari sekali bisa jadi merupakan nama orang yang sama.

Dia menyusun nama para raja Qataban sebagai berikut:

Kelompok Pertama:

1. Ab Syibam.
2. Syahr Ghailan.
3. Bi'am (?) (Glaser 119; Glaser 1348, 1601, 1115).

Kelompok Kedua:

4. Yada' Ab.
5. Syahr Yajil atau Syahr Yakil (Glaser 1602).
6. Syahr Hilal Yuhan'im (Glaser 1395, 1413).

Kelompok Ketiga:

7. Syahr.
8. Yada' Ab Dzibyan.
9. Syahr Hilal.
10. Nabath 'Am.

Hommel menambahkan bahwa bisa jadi kelompok ini di-dahulukan atas kelompok pertama dalam kelompok para raja, atau dimasukkan ke dalam kelompok pertama dengan urutan sebagai berikut:

Ab Syibam.
 Syahr Ghailan.
 Bi‘am atau Bi’ Am.
 Yada’ Ab Dzibyan.
 Syahr Yajil atau Syahr Yakil.
 Syahr Hilal Yuhan‘im.
 Nabath ‘Am.

Kelompok Keempat:

11. Haufi’am Yuhan‘im.
12. Syahr Yajil Yuharjib atau Syahr Yakil Yuharkib (Glaser 1400, 1406, 1606).
13. Waraw-il Ghailan Yuhan‘im (Glaser 1392, 1402).
14. Fara’ Karib Yuhaudhi’ (Glaser 1415).

Kelompok Kelima:

15. Samah Watar.
16. Waraw-il.

Kelompok Keenam:

17. Dzamar ‘Ali.
18. Yada’ Ab Yajil atau Yada’ Ab Yakil.

Kelompok Ketujuh:

19. Yada’ Ab Yanuf Yuhan‘im.
20. Syahr Hilal putra Dzara’ Karib.
21. Waraw-il Ghailan [Yuhan‘im].

Daftar Rhodokanakis:

Dalam menyusun daftar di atas, Hommel memanfaatkan daftar-daftar yang disusun oleh Grohmann,²⁵⁴ Rhodokanakis,²⁵⁵ dan Martin Hartmann. Grohman menyebutkan sembilan orang *mukarrib* dan tidak memasukkan Samah Watar ke dalam nama para raja. Adapun daftar yang disusun oleh Rhodokanakis juga terdiri dari kelompok-kelompok.

Kelompok pertama dimulai setelah Yada’ Ab Dzibyan putra

Syahr, *mukarrib* terakhir. Dalam sejumlah prasasti dia disebut dengan gelar “raja” dan dalam sejumlah prasasti lainnya disebut dengan gelar “mukarrib”. Dengan demikian, dia merupakan *mukarrib* sekaligus Raja Qataban. Daftar raja-raja Qataban yang disusun Rhodokanakis terdiri dari kelompok-kelompok berikut:

Kelompok Pertama:

1. Ab Syibam; urutan ketujuh dalam daftar Grohmann.
2. Syahr Ghailan; urutan kedelapan dalam daftar Grohmann.
3. Bi‘am atau Abi ‘Am; urutan kesembilan dalam daftar Grohmann (Glaser 1601).

Kelompok Kedua:

4. Yada’ Ab; urutan kelima dalam daftar Grohmann.
5. Syahr Yajil [Yuhan‘im], Syahr Yakil [Yuhan‘im], atau Syahr Yakul [Yuhan‘im]; urutan keenam dalam daftar Grohmann (Glaser 1395, 1412, 1602, 1612).
6. Syahr Hilan Yuhan‘im; menurutnya adalah orang yang sama dengan Syahr Hilal putra Dzara’ Karib, yang namanya muncul dalam kelompok berikut (Glaser 1395, 1412, 1413; KTB, vol. I, 43, 22, hlm. 48).

Kelompok Ketiga:

7. Dzara’ Karib; urutan kedua belas dalam daftar Grohmann.
8. Syahr Hilal; urutan ketiga belas dalam daftar Grohmann (Glaser 1396).

Kelompok Keempat:

9. Haufi’am; urutan keempat belas dalam daftar Grohmann.
10. Syahr Yajil Yuharjib, Syahr Yakil Yuharkib, atau Syahr Yakul Yuharkib; urutan kelima belas dalam daftar Grohmann (Glaser 1087; Halevy 507; Glaser 1606).
11. Waraw-il Ghailan Yuhan‘im; urutan keenam dalam daftar Grohmann (Glaser 1000 A).

Kelompok Kelima:

12. Yada’ Ab Yajil, Yada’ Ab Yakil, atau Yada’ Ab Yakul.

Rhodokanakis menyebutkan nama dua orang raja, Samah Watar dan Waraw-il, dan menjelaskan bahwa posisi mereka berada setelah kelompok keempat, tetapi dia tidak memasukkan mereka ke dalam kelompok tersendiri.

Daftar Clement Huart:

Huart menyebutkan nama-nama para penguasa Qataban tanpa menjelaskan kekuasaan dan kedudukan mereka di pemerintahan, sebagai *mukarrib* atau raja. Jumlah mereka seluruhnya adalah sepuluh orang, yaitu:

Yada' Ab Dzibyan.

Syahr Yajul atau Syahr Yakul.

Haufi'am.

Syahr Yajul Yuharjib atau Syahr Yakul Yuharkib.

Waraw-il Ghailan Yuhan'im.

Ab Syibam.

Syahr Ghailan.

Bi'am.

Dzamar 'Ali atau Dzamar 'Ala.

Yada' Ab Yajul atau Yada' Ab Yakul.²⁵⁶

Daftar Philby:

Daftar yang dipublikasikan di bagian akhir buku *The Background of Islam* ini terdiri dari nama-nama berikut:

1. Samah 'Ali; seorang *mukarrib*; nama ayahnya tidak diketahui; diperkirakan berkuasa pada sekitar 865 SM.
2. Haufi'am Yuhan'im putra Samah 'Ali; juga seorang *mukarrib*; berkuasa sekitar 845 SM.
3. Syahr Yajil Yuharjib putra Haufi'am. Philby menyebutnya sebagai raja; berkuasa pada sekitar 825 SM.
4. Waraw-il Ghailan Yuhan'im putra Syahr Yajil Yuharjib atau Syahr Yakil Yuharkib; seorang raja; berkuasa pada sekitar 800 SM.

5. Fara' Karib Yuhaudhi' putra Syahr Yajil Yuharjib atau Syahr Yakil Yuharkib dan saudara Waraw-il; seorang raja; berkuasa pada sekitar 785 SM.
6. Syahr Hilal putra Dzara' Karib putra Syahr Yajil Yuharjib atau Syahr Yakil Yuharkib; berkuasa pada sekitar 770 SM.
7. Yada' Ab Dzibyan Yuhanjib putra Syahr Hilal; menurut Philby, dia adalah *mukarrib* sekaligus raja; berkuasa pada sekitar 750 SM.
8. ??? putra Syahr Hilal; berkuasa pada sekitar 735 SM.
9. Syahr Hilal Yuhan'im putra Yada' Ab Dzibyan Yuhanjib atau Yuharkib; seorang raja; berkuasa pada sekitar 720 SM.
10. Nabath 'Am putra Syahr Hilal; berkuasa pada sekitar 700 SM.
11. Yada' Ab Yanuf (atau Yajil ?) Yuhan'im putra Dzamar 'Ali, atau saudara Syahr Hilal putra Yada' Ab Dzibyan Yuhanjib; berkuasa pada sekitar 680 SM.
12. ???; berkuasa pada sekitar 660 SM.
13. Samah Watar Bayin ???; berkuasa pada sekitar 640 SM.
14. Waraw-il ??? putra Samah Watar; berkuasa pada sekitar 620 SM.

Philby menempatkan ruang kosong selama sekitar dua puluh tahun antara raja sebelumnya dan raja setelahnya. Dia kemudian melanjutkan dengan nama-nama berikut:

15. Ab Syibam; nama ayahnya tidak diketahui; berkuasa pada sekitar 590 SM.
16. Ab 'Am putra Ab Syibam; berkuasa pada 570 SM.
17. Syahr Ghailan putra Ab Syibam; berkuasa dari 555–540 SM.

Dan 540 SM, menurut Philby, merupakan tahun runtuhnya Kerajaan Qataban. Setelah itu, ia melebur dan menjadi bagian Kerajaan Saba'.

Daftar Albright:

Samah 'Ali Watar; *mukarrib*.

Haufi 'Am Yuhan'im putra Samah 'Ali Watar; *mukarrib* yang

berkuasa pada abad ke-6 SM. Dia putra *mukarrib* yang pertama.

.....

Syahr.

Yada' Ab Dzibyan Yuhan'im putra Syahr; *mukarrib*.

Syahr Hilal Yuh... putra Yada' Ab; *mukarrib*.

Samah Watar; ada kemungkinan dia adalah *mukarrib*. Dialah yang dikalahkan Yitsa' Amar Watar, *mukarrib* Saba'.

Waraw-il; ada kemungkinan dia adalah *mukarrib*. Dia tunduk pada Karib Il Watar, raja Saba' pertama. Dia berkuasa pada sekitar 450 SM.

.....

Syahr; *mukarrib*.

Yada' Ab Dzibyan putra Syahr; *mukarrib* terakhir dan raja pertama Qataban; memerintah pada pengujung abad ke-5 SM.

Syahr Hilal putra Yada' Ab.

Nabath 'Am putra Syahr Hilal.

.....

Dzamar 'Ali.

Yada' Ab Yajil atau Yada' Ab Yakil putra Dzamar 'Ali. Dia hidup sezaman dengan tiga orang raja Saba' yang berkuasa pada abad ke-4 SM (Glaser 1693).

.....

Ab Syibam.

Syahr Ghailan putra Ab Syibam.

Bi'am, Bi 'Am, atau Abi 'Am putra Syahr Ghailan.

Yada' Ab [Yajil atau Yakil?] putra Syahr Ghailan; yakni saudara Bi'am.

Syahr Yajil atau Syahr Yakil putra Yada' Ab; berkuasa pada sekitar 300 SM.

Syahr Hilal Yuhan'im; saudara Syahr Yajil.

Yada' Ab Dzibyan Yuharjib atau Yada' Ab Yuharkib (Albright tidak yakin mengenai posisinya di sini).

Fara' Karib.

Yada' Ab Ghailan putra Fara' Karib; pada paruh pertama abad ke-2 SM.

Haufi'am Yuhan'im; berkuasa pada sekitar 150 SM.

Syahr Yajil Yuharjib atau Syahr Yakil Yuharkib putra Haufi'am Yuhan'im.

Waraw-il Ghailan Yuhan'im putra Syahr putra Syahr Yajil atau Syahr Yakil.

Fara' Karib Yuhaudhi' putra Syahr Yajil atau Syahr Yakil; saudara Waraw-il.

Yada' Ab Yanuf.

Dzara' Karib.

Syahr Hilal Yuhaqbidh Dzara' Karib.

Hancurnya Timna' dan berakhirnya independensi Kerajaan Qataban pada sekitar 50 SM. Qataban melebur ke dalam Kerajaan Hadhramaut.²⁵⁷



KERAJAAN DIDAN DAN LIHYAN

Di akhir diskusi mengenai Kerajaan Ma'in, saya mengatakan bahwa sebuah koloni Ma'in tinggal di al-'Ula, yakni Didan, dan bahwa Didan pada mulanya merupakan sebuah permukiman Ma'in. Koloni ini kemudian menjadi independen dan mengatur dirinya secara otonom setelah Kerajaan Ma'in melemah. Hubungan koloni dengan induknya di Yaman terputus dan ia pun diperintah oleh raja-raja yang kita sebut para raja Didan.

Orang pertama yang menarik perhatian terhadap Didan adalah pelancong Charles Montague Doughty. Pada 1876 dia berkelana ke wilayah Madyan tanpa memedulikan kenyamanan dan keselamatan dirinya dari berbagai bahaya yang mengancam jiwanya. Dia mengunjungi banyak situs arkeologis seperti Mada'in Salih, al-Hijr, dan al-'Ula. Perjalanannya ini ia tuliskan ke dalam sebuah buku yang tetap dianggap salah satu tulisan terbaik mengenai topik ini dalam literatur berbahasa Inggris. Dengan demikian dia menarik perhatian terhadap situs-situs arkeologis yang pernah dikuasai berbagai bangsa, tempat berbagai peninggalan terakumulasi dan bertumpang tindih.

Setelah Doughty, bermunculanlah para pelancong lainnya. Lokasi-lokasi ini kemudian dikunjungi oleh Julius Euting, Charles Huber, Patre Jausen, Savignac, H. St. J. B. Philby, dan lainnya. Mereka menyalin beberapa prasasti dan membaca apa yang bisa mereka baca dari tulisan-tulisan di batu lalu mendokumentasikannya atau membawa sebagiannya. Dengan demikian terkumpullah bahan-bahan untuk dikaji oleh para peneliti mengenai sejarah al-'Ula dan tempat-tempat yang terletak di dataran tinggi Arab Barat, di Kerajaan Yordania dan Kerajaan Arab Saudi.

Reruntuhan Didan saat ini terletak di Wadi al-'Ula dan di kedua sisinya ditemukan banyak prasasti. Selain itu, di Wadi al-Mu'tadil dan lembah-lembah lainnya juga ditemukan sisa-sisa berbagai per-adaban kuno, seperti peradaban bangsa Ma'in, Lihyan, dan Didan.

Al-Kharibah dianggap sebagai pusat orang Didan. Warga setempat mengambil batu-batu peninggalan untuk bahan bangunan dan dengan demikian mereka menghancurkan banyak prasasti. Kita bisa menyaksikan bahwa tembok-tembok sebagian rumah dibangun menggunakan batu-batu itu. Sebagiannya bahkan masih memperlihatkan tulisan, seolah hendak menuturkan kisah penganiayaan yang dilakukan warga setempat terhadap dirinya dan kelaliman terhadap sejarah yang mereka lakukan baik karena disengaja maupun karena ketidaktahuan.

Prasasti-prasasti yang telah dan akan ditemukan di wilayah ini memiliki arti khusus bagi mereka yang hendak mempelajari sejarah kemunculan dan perkembangan tulisan karena kawasan ini merupakan salah satu simpul komunikasi penting yang menghubungkan Jazirah Arab dengan kawasan Irak, Syam, dan Mesir. Berbagai kebudayaan dan peradaban dari kawasan-kawasan ini bertemu di sana. Karena itulah, pada prasasti-prasasti yang ditemukan di sana, kita bisa mendapati karakteristik aksara utara dan aksara selatan. Begitu pula, bahasa yang digunakan di sana memiliki posisi khusus di antara berbagai dialek. Dengan alasan-alasan ini, studi terhadap prasasti-prasasti Didan punya signifikansi khusus bagi mereka yang hendak mengetahui berbagai dialek bahasa Arab dan perkembangannya hingga era munculnya Islam.

Selain itu, Didan juga terletak di jalur darat penting yang sejajar dengan Laut Merah, jalur transportasi yang digunakan orang Arab Selatan untuk mengangkut komoditas mereka dan berbagai komoditas dari Afrika, India, dan kawasan Asia lainnya menuju Syam. Didan juga hanya berjarak tidak lebih dari lima hari perjalanan dari Laut Merah, tempat para pedagang mendatangi pelabuhan-pelabuhan untuk menjual barang-barang mereka kepada para pedagang Mesir. Karena alasan-alasan inilah Didan dan kota-kota lain di kawasan ini menjadi tempat bertemunya bangsa

Arab, baik bangsa Arab Utara maupun Arab Selatan, juga tempat pertemuan para pedagang asing. Maka, tidaklah mengherankan jika kita melihat pengaruh kontak ini muncul dalam tulisan, bahasa, kebudayaan, peradaban, dan seni.

Hari ini kita tidak punya informasi yang berarti mengenai Kerajaan Didan. Ketidaktahuan kita disebabkan oleh sedikitnya prasasti mengenai kerajaan ini yang sampai kepada kita. Barangkali waktu yang akan menyingkapkan bagi kita prasasti-prasasti Didan yang akan membuka tirai misteri yang menyelimuti para Raja Didan.

Caskel memperkirakan bahwa Kerajaan Didan muncul dan mulai berkuasa pada sekitar 160 SM, tetapi menurutnya kerajaan ini tidak mampu bertahan cukup lama. Ia segera jatuh ke tangan orang Lihyan. Hal itu, menurutnya, terjadi pada sekitar 115 SM.¹

Kita mengetahui nama salah seorang raja Didan dalam prasasti bernomor “JS 138”. Prasasti ini diawali dengan frasa: “Makam Kabir II putra Mata’ II, Raja Didan.”² Dalam dialek Didan, makam dan kuburan disebut dengan kata “كهف” (*kahf*). Artinya, prasasti ini adalah nisan makam raja yang tidak kita ketahui informasinya itu.

Caskel tidak menafikan kemungkinan bahwa Kabir II merupakan raja pertama yang mendirikan Kerajaan Didan sekaligus raja terakhir yang berkuasa di sana. Dengan kata lain, jatuhnya kerajaan ini ke tangan bangsa Lihyan berlangsung pada masa raja ini, atau setelah kematiannya. Dengan demikian, menurut Caskel, tamatlah riwayat kerajaan tersebut.³

Sedangkan Albright berpendapat bahwa Raja Kabir II putra Mata’ II, yang namanya ditemukan di prasasti Didan, berkuasa pada sekitar 500 SM.⁴

Kita masih tidak tahu apa-apa mengenai bagaimana orang Didan mendapatkan kemerdekaan mereka, dan hubungan mereka dengan bangsa Ma’in yang menghuni wilayah ini sebelum mereka. Kita masih harus menunggu lama untuk mendapatkan tambahan informasi mengenai persoalan ini. Barangkali waktu akan bermurah hati kepada para peneliti dengan mengeluarkan berbagai prasasti dari perut bumi untuk mereka, prasasti-prasasti yang akan

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan sekarang.

Adapun pengetahuan mengenai Lihyan, meski sangat sedikit, lebih baik ketimbang pengetahuan yang kita miliki tentang Didan. Kita mengetahui Lihyan berkat beberapa keterangan mengenai mereka yang muncul dalam karya-karya para penulis Yunani dan Latin serta berbagai prasasti Lihyan yang ditemukan oleh para pelancong. Jumlahnya lebih banyak dan isinya lebih panjang dibanding prasasti-prasasti Didan. Jika prasasti-prasasti Didan yang kita temukan hanya menyebutkan nama satu orang dari raja-raja mereka, dalam prasasti-prasasti Lihyan muncul lebih dari satu nama raja meski tak banyak hal lain yang disebutkan selain nama-nama ini.

Ada beberapa nama penguasa Kerajaan Lihyan yang sampai kepada kita. Kerajaan ini adalah sebuah kerajaan kecil yang terletak di sebelah selatan wilayah Kerajaan Nabath. Beberapa di antara kotanya yang populer adalah Didan, yakni reruntuhan al-'Ula atau al-Kharibah pada masa kini, dan al-Hijr, yang oleh orang Yunani dan Latin dikenal sebagai Hegra atau Egra. Dari berbagai prasasti dan peninggalan yang ditemukan di wilayah tempat tinggal mereka, kita berhasil menggali informasi yang kita miliki mengenai Kerajaan Lihyan.⁵

Menurut beberapa peneliti, bangsa Lihyan semula merupakan bangsa Arab Selatan. Nama mereka disebutkan Pliny di antara bangsa-bangsa Arab Selatan. Dia menyebut mereka Lexianes atau Laecanitae (Lechieni).⁶ Beberapa peneliti menyatakan bahwa orang Himyar menduduki wilayah bangsa Lihyan pada sekitar 115 SM dan dengan demikian mereka tunduk pada kekuasaan Himyar.⁷

Salah satu hal yang mendukung pandangan bahwa orang Lihyan berasal dari Arab Selatan adalah munculnya nama Lihyan dalam sebuah teks singkat Arab Selatan. Isinya: “Ab Yada’ Penguasa Lihyan”.⁸ Teks ini menunjukkan bahwa orang Lihyan berada di Arab Selatan dan tampaknya Ab Yada’ yang disebutkan dalam teks merupakan salah satu pemimpin Lihyan pada masa tersebut.

Caskel memperkirakan bahwa orang Lihyan bermukim di kawasan pesisir tak jauh dari Didan. Mereka memiliki hubungan erat dengan Mesir dan terpengaruh dengan kebudayaan Yunani yang tersebar luas di Mesir pada era itu, hingga nama para raja

mereka menggunakan nama-nama Yunani seperti Tachmi, Ptahmy, dan Tulmi yang diadopsi dari Ptolemaios.⁹

Adapun prasasti-prasasti Lihyan dan berbagai prasasti lainnya, seperti prasasti Nabath, Tsamud, atau Ma'in, tidak sedikit pun bicara mengenai asal-usul bangsa Lihyan.

Kita berhasil mendapatkan pengetahuan mengenai sejarah Lihyan, yang akan kita uraikan berikut ini, berkat prasasti-prasasti Lihyan yang meskipun jumlahnya sedikit dan sebagian besar berkaitan dengan hal-hal pribadi, tetapi memberi kita informasi yang berharga dalam menyingkap sebagian sejarah bangsa Lihyan. Pada masa mendatang, tak diragukan lagi bahwa pengetahuan kita akan bertambah setiap kali para ilmuwan menemukan prasasti Lihyan baru karena kemungkinan besar masih ada sejumlah prasasti Lihyan yang masih terkubur di perut bumi.

Sejumlah orientalis mengkaji topik Lihyan. Salah satu dari mereka adalah Caskel yang menulis dua buah buku berbahasa Jerman mengenai Lihyan.¹⁰ Dalam kedua buku ini, Caskel menyatakan bahwa bangsa Lihyan merupakan bangsa dengan jumlah pedagang paling banyak. Mereka terutama berdagang dengan Mesir. Orang Lihyan merebut kekuasaan dari koloni-koloni Ma'in yang tinggal di wilayah-wilayah ini, yang semula merupakan bagian dari Kerajaan Ma'in. Ketika kekuasaan Kerajaan Ma'in di Yaman melemah dan mereka tidak lagi punya kemampuan untuk mengontrol wilayah-wilayah yang jauh, berbagai kekuatan, termasuk bangsa Lihyan, mulai mengincar orang Ma'in Utara yang tinggal di wilayah-wilayah ini. Mereka pun merebut kekuasaan dan menundukkan orang Ma'in. Selanjutnya, orang Ma'in melebur dan menjadi bagian bangsa Lihyan. Menurut Caskel, hal ini berlangsung pada abad ke-2 SM, sekitar 160 SM.¹¹

Menurut Caskel, orang Ma'in tetap menguasai Didan dan membentuk sebuah negara kota hingga sekitar 150 SM. Saat ituolah bangsa Lihyan menyerang dan merebut kekuasaan dari tangan mereka. Dia mengajukan kemungkinan bahwa raja pertama yang memerintah bangsa Lihyan berasal dari penduduk Utara, barangkali dari Nabath, tetapi para raja setelahnya merupakan orang Lihyan.¹²

Pada abad ke-5 SM, orang Ma'in menguasai dataran tinggi Hijaz dan mendirikan permukiman Ma'in. Tujuannya adalah untuk melindungi jalur-jalur perdagangan yang menghubungkan Syam ke Arab Selatan. Permukiman-permukiman yang sudah saya diskusikan pada bagian sebelumnya ini dikenal dengan nama Ma'in Mishran (Mesir), yang beribu kota al-'Ula pada masa sekarang. Di antara kota-kotanya adalah Didan dan al-Hijr.¹³

Para peneliti berselisih mengenai siapa yang terlebih dahulu mendiami wilayah-wilayah ini dan berkuasa di sana: apakah bangsa Didan, Ma'in, atau Lihyan? Sebagian menyatakan bahwa bangsa Lihyan datang setelah orang Ma'in. Mereka yang mengalahkan orang Ma'in, merebut kekuasaan dari mereka, dan mendirikan Kerajaan Lihyan. Peneliti lain berpandangan bahwa bangsa Lihyan berkuasa lebih dulu dibanding bangsa Ma'in. Kekuasaan mereka berlangsung hingga kedatangan orang Ma'in yang merebutnya dari tangan mereka pada masa yang juga masih diperdebatkan. Sebagian yang lain lagi menempatkan orang Didan sebelum bangsa Ma'in dan Lihyan. Lagi-lagi mereka berbeda pendapat mengenai kapan berakhirnya kekuasaan masing-masing dari ketiga kerajaan ini.¹⁴

Beberapa peneliti memperkirakan bahwa Kerajaan Lihyan muncul pada masa Ptolemaeus II, dengan dorongan dan dukungan dari Dinasti Ptolemaeus untuk menekan bangsa Nabath sehingga bisa ditaklukkan. Sebagian menempatkan kemerdekaan Lihyan itu antara 280 dan 200 SM;¹⁵ sedangkan sebagian yang lain memperkirakan peristiwa tersebut terjadi sebelumnya.

Orang Lihyan tidak menyukai bangsa Nabath karena mereka mengincar wilayah Lihyan dan menghambat barang dagangan Lihyan yang mau tak mau harus melewati wilayah Nabath. Karena itulah mereka meminta bantuan dan perlindungan kepada Dinasti Ptolemaeus. Mereka berbaik-baik dengan para raja Ptolemaeus agar mendapatkan perlindungan dari kesewenang-wenangan bangsa Nabath. Keadaan ini berlangsung sepanjang kekuasaan Dinasti Ptolemaeus. Ketika bangsa Romawi menggantikan posisi Ptolemaeus, orang Lihyan berbaik-baik dengan mereka juga dengan alasan yang sama.¹⁶

Beberapa peneliti menyatakan bahwa bangsa Nabath-lah

yang mengakhiri riwayat Kerajaan Lihyan dengan menduduki al-Hijr pada 65 SM dan Didan pada 9 SM, sementara para peneliti lain berpandangan bahwa Kerajaan Lihyan runtuh pada abad ke-2 M.¹⁷ Caskel berpendapat bahwa bangsa Nabath-lah yang mengakhiri riwayat Kerajaan Lihyan dan hal itu terjadi setelah 24 M. Namun demikian, kekuasaan Nabath tidak berlangsung lama karena orang Romawi mengambil alih Kerajaan Nabath pada 106 M, menggabungkannya dengan wilayah-wilayah Arab lain di sekitarnya, dan menyebutnya Provinsi Arab (*Provincia Arabia, al-Kaurah al-Arabiyah*). Dengan demikian berakhirlah kekuasaan Nabath atas Lihyan.¹⁸

Kita tidak mengetahui bagaimana sikap orang Lihyan terhadap pendudukan Romawi atas wilayah Nabath dan pembentukan apa yang disebut sebagai Provinsi Arab yang berbatasan dengan wilayah Lihyan. Menurut Caskel, Lihyan bersikap ramah dan bersahabat kepada bangsa Romawi yang telah menyelamatkan mereka dari kekuasaan Nabath. Caskel bahkan mengajukan kemungkinan terbentuknya hubungan politik antara mereka dan orang Romawi.¹⁹

Dari batu nisan sebuah makam yang berasal dari sekitar 9 SM, yang ditemukan di al-'Ula bertarikh masa kekuasaan al-Harits IV (Aretas IV),²⁰ Caskel menyimpulkan bahwa bangsa Lihyan pada saat itu berada di bawah kekuasaan raja-raja Nabath. Argumen lain yang diajukannya untuk mendukung pandangan ini adalah tidak disebutnya Kerajaan Lihyan oleh Strabo dalam laporannya mengenai ekspedisi Aelius Gallus ke Yaman yang berlangsung pada 25 M maupun laporannya mengenai raja-raja Nabath, seakan-akan kekuasaan mereka juga mencakup wilayah Lihyan hingga mencapai tempat yang tak terlalu jauh dari Madinah (Yatsrib). Menurut Caskel, hal ini menunjukkan bahwa raja-raja Nabath telah menaklukkan bangsa Lihyan dan mengakhiri kemerdekaan mereka sebelumnya, pada waktu yang tidak diketahui secara pasti.²¹

Teks Lihyan bernomor “JS 349”, yang menurut sebagian peneliti berasal dari akhir abad ke-2 SM, diduga merupakan salah satu teks Lihyan paling awal. Ia ditulis oleh seorang laki-laki bernama Nauran bin Hadhir pada masa Jusyam bin Syahr dan Abd

yang merupakan gubernur Didan pada masa itu.²² Dalam prasasti disebutkan nama raja yang berkuasa saat teks tersebut dituliskan, tetapi waktu telah merusaknya. Prasasti itu pecah sehingga nama sang raja lenyap seluruhnya.

Beberapa teks Lihyan mengungkapkan informasi mengenai raja-raja Lihyan dan memberikan sebagian nama-nama mereka kepada para peneliti. Dengan demikian prasasti-prasasti itu memberi tahu kita bahwa bangsa Lihyan telah membentuk sebuah kerajaan yang berkuasa selama beberapa waktu, kemudian menghilang seperti kerajaan-kerajaan lainnya. Karena para ilmuwan belum melakukan penggalian yang sistematis di al-'Ula dan wilayah Lihyan lainnya, kemungkinan besar kelak di sana akan ditemukan teks-teks Lihyan lain yang akan menyingkapkan nama-nama sejumlah raja Lihyan yang lain.²³

Di antara raja yang kita ketahui namanya dari teks-teks ini adalah seorang raja bernama Hanus bin Syahr. Dalam prasasti, namanya disebutkan bersama seorang raja lain yang memerintah bersamanya. Sayangnya, nama raja ini terhapus dari teks. Selain itu, prasasti ini juga mengalami kerusakan pada beberapa bagian sehingga maknanya tidak bisa dimengerti sepenuhnya. Jelasnya, prasasti ini ditulis dalam rangka pembangunan jalan melewati kawasan pegunungan atas perintah kedua raja tersebut. Keduanya membelah dan meratakan permukaan tanah, lalu melapisinya dengan material untuk menghaluskan dan mengeraskannya sehingga jalan tersebut bisa dilalui dengan mudah.²⁴

Dari teks-teks itu kita juga mengetahui seorang raja lain bernama Dzu Asfa'in Takhmai bin Laudzan. Caskel memperkirakan masa kekuasaannya pada awal abad pertama SM.²⁵ Prasasti bernomor "JS 85" berasal dari zamannya. Prasasti ini ditulis dalam rangka pembangunan sebuah "rumah" untuk Dewa "Dzu Ghabat", salah satu dewa Lihyan, pada tahun pertama dari masa kekuasaan raja ini.²⁶

Dalam prasasti bernomor "JS 85" muncul juga nama seorang raja lain, yaitu Syamit Jusyam bin Laudzan. Prasasti ini ditulis dalam rangka persembahan nazar oleh seseorang kepada Dewa Dzu Ghabat pada tahun kesembilan dari kekuasaan raja ini. Caskel

memperkirakan masa kekuasaannya antara 9 SM–56 M.²⁷

Dalam prasasti bennomor “JS 83” disebutkan seorang raja bernama Jallat-Qaus (Mallat-Qaus). Prasasti ini bertarikh masa kekuasaannya, yakni tahun kedua puluh sembilan dari masa kekuasaannya. Teks tersebut ditulis dalam rangka persembahan nazar oleh seseorang kepada Dewa Ajil Bun, berupa sebuah arca yang dipersembahkannya kepada kuil sang dewa.²⁸

Nama raja lain, yakni Mana’i Laudzan putra Hanu-as, muncul dalam prasasti bennomor “JS 82” yang ditulis pada tahun ketiga puluh lima dari kekuasaan raja tersebut. Prasasti ini ditulis dalam rangka persembahan nazar berupa arca untuk Dewa ‘Ajil Bun. Arca tersebut dibuat oleh seorang laki-laki bernama Salma sedangkan teks itu ditulis oleh seorang juru tulis bernama Kharah.²⁹ Raja ini, berdasarkan pendapat Caskel, memerintah pada 35–30 SM.³⁰

Pada masa raja ini Didan mengalami gempa bumi yang menghancurkan kuil dan orang-orang yang berada di dalamnya. Atap kuil runtuh menimpa para anggota majelis kota (Hajabal) dan menewaskan sebagian besarnya. Kuil tersebut direnovasi antara 127 M dan 134 M.³¹

Berdasarkan beberapa teks Lihyan yang lebih belakangan, kita mengetahui bahwa renovasi kuil menghabiskan waktu cukup lama.³² Ini menunjukkan bahwa ekonomi kerajaan pada masa itu tidak dalam kondisi baik, situasi tidak berjalan sesuai harapan, dan bahwa kerajaan dalam keadaan lemah sehingga tidak mampu membangun kembali kuil dengan cepat.

Caskel menyatakan bahwa Nabath mendominasi bangsa Lihyan pada abad pertama SM. Mereka mulai mendesak kemudian menguasai orang Lihyan. Kekuasaan mereka atas bangsa Lihyan berlangsung hingga setelah Masehi. Sebelum 65 SM, Nabath menguasai al-Hijr dan dari sana mereka bergerak menuju Tayma’ kemudian memotong semua akses Lihyan menuju laut dan menguasai pelabuhan Leuke Kome yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Lihyan. Dari pelabuhan itu mereka bergerak ke tempat-tempat lain hingga mengepung Lihyan dari semua penjuru dan akhirnya menaklukkan mereka.³³

Caskel menduga bahwa penaklukan Nabath terhadap Lihyan

terjadi antara 25–24 SM dan 50 SM.

Dalam perkiraan Caskel, pendudukan Nabath atas Lihyan berlangsung sejak masa itu hingga sekitar 80 SM. Pada masa ini, kekuasaan Nabath sendiri mulai menurun dengan menguatnya posisi Romawi di Syam dan masuknya Kerajaan Yahudi Makabe dalam perlindungan Imperium Romawi. Nabath berada di sebelah selatan dan berbatasan dengan Kerajaan Makabe. Setelah pasukan Trajan menaklukkan Nabath dan mengakhiri kemerdekaan mereka, bangsa Lihyan terlepas dari kekuasaan Nabath dan kembali independen dalam menjalankan urusan mereka. Tampaknya keluarga istana lama yang berkuasa sebelum penjajahan Nabath kembali berkuasa dan memerintah Kerajaan Lihyan.³⁴

Puncak kekuasaan Nabath atas Lihyan terjadi pada masa Raja Rab II, raja Nabath terakhir yang berkuasa ketika Romawi merebut bagian timur kerajaannya pada 105 M kemudian merebut bagian selatan kerajaannya sekitar setahun kemudian, yakni pada 106 M. Dengan demikian hilanglah kekuasaan Nabath atas Lihyan dan mereka kembali merdeka di bawah kepemimpinan Raja Hanu-as putra Tulmai.³⁵

Para peneliti menemukan dua buah prasasti. Dalam salah satunya muncul nama “Mas’udu, Raja Lihyan”, dan pada prasasti yang lain tertulis “Raja Lihyan”. Nama sang raja sendiri terhapus karena prasasti tersebut mengalami kerusakan. Caskel memperkirakan bahwa kedua prasasti berasal dari masa penjajahan Nabath atas Lihyan. Dia juga menyatakan bahwa Raja Mas’ud bukanlah raja dalam makna sebenarnya, melainkan hanya seorang raja nominal. Raja lain yang namanya hilang karena kerusakan prasasti, menurutnya, adalah Raja Mas’ud itu sendiri. Dia tidak menjelaskan bagaimana si penulis prasasti bisa menyebut Mas’ud dengan gelar “raja Lihyan”, padahal Kerajaan Lihyan saat itu berada di bawah kekuasaan Nabath.³⁶

Caskel menduga bahwa di antara para raja yang memerintah Lihyan pada masa ini, yakni masa merosotnya kekuasaan Nabath dan hilangnya penjajahan mereka atas Lihyan, ada seorang raja bernama Hanu-as bin Tulmai. Namanya muncul dalam sebuah prasasti yang ditulis pada tahun kelima dari pemerintahannya.

Prasasti ini ditulis oleh ‘Aqrab bin Mur, yang membuat arca saat ia memahat kedua sisi batu nisan makamnya. Dia membentuk kedua sisi batu menjadi sosok Dewa Abu Ilaf.³⁷

Caskel menjadikan pemerintahan Raja Hanu-as bin Tulmai ini sebagai permulaan sebuah dinasti baru, atau sebuah kerajaan baru, yang memegang kekuasaan setelah lenyapnya dominasi Nabath atas Lihyan. Raja Laudzan bin Hanu-as adalah penguasa terakhir kerajaan Lihyan lama. Dengan kata lain, dalam pandangan Caskel, dia adalah raja terakhir sebelum Nabath menaklukkan Lihyan.³⁸ Menurut perkiraan Grohmann, dia berkuasa pada sekitar 30 SM.³⁹

Nama Raja Tulmai putra Hanu-as muncul dalam sebuah prasasti bertarikh tahun kedua pemerintahannya, yang ditulis saat seseorang bernama ‘Abd Kharaj membeli sebidang tanah dan membangun pemakaman tempat ia dan keluarganya kelak dimakamkan.⁴⁰

Setelah raja ini, Caskel menyebut nama Raja Samawi bin Tulmai bin Hanu-as.⁴¹ Namanya muncul dalam prasasti yang ditulis oleh Wahab Lah (Wahab Allah), yang merupakan pengelola hewan ternak Dewa Dzu Ghabat, dalam rangka penyelesaian bangunan kuil Didan yang dihancurkan oleh gempa.⁴²

Nama seorang raja Lihyan yang lain muncul dalam prasasti yang ditulis pada tahun kelima pemerintahannya.⁴³ Prasasti ini ditulis oleh Abu Ilaf bin Hayyu yang merupakan “Kabir Kelompok”. Gelar ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang pemuka dan tokoh kelompok. Dalam prasasti itu disebutkan Majelis Kaum (“مجمع”). Prasasti ini ditulis pada tahun kelima dari masa kekuasaan Raja Abd Hanu-as.⁴⁴ Caskel memperkirakan raja memerintah pada sekitar 110 M.⁴⁵

Setelah ‘Abd Hanu-as, Caskel kemudian menempatkan raja bernama Salih yang menurutnya berkuasa pada sekitar 125 M.⁴⁶ Namanya muncul dalam sebuah prasasti yang ditulis tiga hari sebelum penobatan Salih. Prasasti itu bertarikh tahun dua puluh dari terjadinya kegelapan.⁴⁷ Tampaknya terjadi gerhana matahari dan dunia menjadi gelap. Peristiwa ini terjadi dua puluh tahun dari naik takhtanya raja ini. Daat itu masyarakat mencatat tarikh berdasarkan peristiwa gerhana tersebut, salah satunya adalah penulis prasasti ini.⁴⁸

Menurut Caskel, pada sekitar 127 M, dinobatkan seorang raja bernama Tulmi Hanu-as.⁴⁹ Namanya muncul dalam sebuah prasasti yang ditulis dalam rangka penyerahan *diyat* (“دیو”) seorang korban pembunuhan yang dibunuh pada tahun kedua puluh dua pemerintahan raja ini.⁵⁰

Setelah Raja Tulmai bin Hanu-as, Caskel menempatkan Raja Fadhij yang disebutnya berkuasa pada sekitar 134 M.⁵¹ Dari prasasti yang menyebutkan namanya, tampaknya raja ini berkuasa selama lebih dari dua puluh sembilan tahun.⁵²

Menurut Caskel, raja-raja Lihyan terakhir berbeda dengan para raja Lihyan awal dalam hal posisi dan karakternya. Pada era belakangan, pemilihan dan penobatan raja berada di tangan al-Jabal, yakni Majelis Rakyat, atau “parlemen” dalam istilah yang lazim digunakan pada masa sekarang. Orang-orang tidak lagi memedulikan penulisan gelar “raja Lihyan” di belakang nama raja. Ketidakpedulian ini menunjukkan pandangan masyarakat yang menyepelekan dan tidak mementingkan para raja.⁵³

Dari berbagai teks Lihyan akhir kita mengetahui bahwa fase kedua ini, yakni fase akhir kekuasaan Kerajaan Lihyan, bukanlah kekuasaan yang kukuh dan mantap. Karena itulah, pada fase ini pencurian merajalela dan peristiwa pembunuhan kerap terjadi. Berdasarkan kemunculan nama-nama dalam sebagian prasasti Lihyan akhir ini, yang memberi kesan bahwa pemiliknya berasal dari Afrika dan dari ras Hamitik, Caskel mengajukan kemungkinan adanya serangan Habasyah ke pesisir Laut Merah yang terletak antara Leuke Kome dan perbatasan Kerajaan Saba’ dan menetapnya orang Habasyah di wilayah-wilayah ini.⁵⁴

Caskel berpandangan bahwa prasasti-prasasti yang dimaksud berasal dari zaman yang mesti terbatas antara 150–300 M. Serangan Habasyah terhadap pesisir Arab itu mesti terjadi dalam rentang waktu ini.⁵⁵ Beberapa peneliti lain berpandangan bahwa raja Habasyah yang bisa jadi melakukan serangan terhadap pesisir ini adalah Raja Sembruthes. Dia adalah Raja Aksum. Para peneliti menemukan sejumlah prasasti yang ditulis dalam bahasa Yunani berasal dari zamannya. Serbuannya terhadap kawasan pesisir itu pasti terjadi antara akhir abad ke-4 M dan awal abad ke-5 M.⁵⁶

Caskel berpandangan bahwa pasukan Romawi yang menguasai Kerajaan Nabath tidak sampai ke wilayah Lihyan. Mereka berhenti di perbatasan Nabath, atau di wilayah berjarak sepuluh kilometer dari Didan. Buktiannya adalah terhentinya prasasti-prasasti yang ditulis dan ditinggalkan para prajurit Romawi di tempat-tempat persinggahan mereka, pada batas tersebut. Para pelancong tidak menemukan prasasti berbahasa Yunani setelah jarak tersebut.⁵⁷

Berdasarkan prasasti Lihyan bernomor “M 28”, kita tahu bahwa tampaknya seorang laki-laki dari Lihyan pernah mengunjungi tempat-tempat berikut: Shau-ar, Nusyair, Rabigh.⁵⁸ Prasasti ini tidak jelas maksudnya. Ia semakin tidak jelas dan sulit dipahami karena beberapa kata terhapus dari teksnya. Karena itulah, tidak diketahui apa maksud penyebutan tempat-tempat ini. Apakah maksudnya orang itu menaklukkan tempat-tempat tadi dan menggabungkannya dengan Nabath? Ataukah yang dimaksud dia diangkat menjadi pemungut upeti di sana? Atau, dia berkunjung ke sana untuk bermiaga? Namun demikian, dari prasasti tersebut disimpulkan bahwa pada masa tersebut, tempat-tempat ini merupakan kota-kota Lihyan.⁵⁹

Shaw-ar adalah sebuah tempat yang terletak di jalur antara al-Hijr dan Yatsrib. Ia adalah tempat yang dalam *Geografi*-nya Ptolemaeus disebut dengan nama Asvara (Assara).⁶⁰ Jaraknya tak terlalu jauh dari al-Hijr. Ia terletak di dekat tempat bernama al-Bada'i' yang berjarak sekitar dua puluh satu kilometer di sebelah tenggara al-'Ula. Adapun Nusyair adalah tempat yang disebutkan oleh Yaqut al-Hamawi dalam *Mu'jam al-Buldân*. Ia tidak menjelaskan lokasinya. Sedangkan Rabigh, tidak bisa kita pastikan apakah ia adalah Rabigh yang kita kenal sekarang meski nama keduanya sama.⁶¹

Kita juga belum mengetahui bagaimana akhir Kerajaan Lihyan, siapa yang menaklukkannya, dan ke mana perginya orang Lihyan setelah kerajaan mereka runtuh, seperti sudah kita lihat, pada masa setelah Masehi.

Tampaknya sebagian bermigrasi ke Selatan. Sebagian yang lain pindah ke Irak lalu menetap di Hirah, karena mereka tinggal di tempat yang dikenal dengan nama mereka. Sebelumnya, saat

mereka masih merdeka, mereka berdagang dengan Hirah. Diduga bahwa tempat bernama as-Salman yang dikenal di kawasan gurun, dinisbahkan kepada Salman, salah satu dewa Lihyan, yakni dewa kafilah mereka. Orang Lihyan dahulu singgah di sana dalam perjalanan mereka menuju Irak.⁶²

Ada juga kemungkinan bahwa sebagian besar dari mereka kembali ke gurun dan melebur ke dalam kabilah-kabilah, lebih memilih kehidupan nomaden ketimbang hidup terjajah dalam kekacauan. Mereka pun membaur ke dalam berbagai kabilah lain, seperti yang terjadi pada bangsa-bangsa yang lain di dunia.⁶³

Di Bukit Abu ash-Shalabikh di selatan Irak ditemukan sebuah vas bunga bertuliskan kata “Barak II” (Barik II) yang ditulis dengan aksara yang menurut beberapa peneliti merupakan tulisan Lihyan. Peneliti lain menduga tulisan itu adalah aksara Musnad dan pemiliknya berasal dari bangsa Arab Selatan.⁶⁴

Para penulis kronik menisbahkan Aus bin Qallam bin Bathina bin Jumayhir kepada Lihyan. Dia adalah salah satu tokoh populer di kalangan penduduk Hirah dan sempat memerintah Hirah untuk beberapa waktu.⁶⁵ Bisa jadi kabilah Lihyan yang dikaitkan dengan Aws ini memiliki hubungan dengan bangsa Lihyan yang sedang kita diskusikan.

Bisa jadi Bani Lihyan yang disebutkan para penulis kronik merupakan sisa-sisa bangsa yang pernah tinggal di Didan itu. Adapun kabilah Lihyan adalah orang-orang dari Bani Lihyan bin Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Jadi, mereka adalah keturunan ‘Adnan. Dahulu mereka tinggal di timur laut Mekkah.⁶⁶ Tampaknya mereka bukanlah kabilah yang kuat saat kemunculan Islam dan karena itu kita tidak mendengar nama mereka disebut-sebut dalam berbagai laporan seputar kemunculan dan masa awal Islam.⁶⁷

Tempat tinggal kabilah Lihyan saat lahirnya Islam berada di kawasan pegunungan. Nabi Muhammad menyerang mereka dalam peperangan yang dikenal dengan nama Perang Bani Lihyan. Mereka berlindung di puncak-puncak gunung. Nabi menyerang salah satu kelompok mereka di dekat sumber air milik mereka yang bernama al-Kadir dan berhasil mengalahkan mereka. Pasukan Muslimin

pun mengambil harta benda mereka sebagai rampasan perang.⁶⁸ Nabi mengirim pasukan dengan pimpinan Martsad bin Kannaz al-Ghanawi ke ar-Raji' untuk menghadapi Bani Lihyan. Martsad tewas dalam pertempuran ini, yang terjadi pada tahun keempat dari Hijrah.⁶⁹

Hassan bin Tsabit menggubah syair ejekan terhadap mereka. Dia menuduh mereka berkianat; dia menyebutkan tempat mereka, yaitu ar-Raji', dan menyebutkan bahwa mereka saling mendorong untuk memakan tetangga. Mereka adalah manusia paling khianat dan "Rumah Lihyan" adalah "Rumah Pengkhianatan".⁷⁰

Para penulis kronik menuturkan bahwa Ta'abbatha Syarran pergi ke sebuah gunung di wilayah Bani Lihyan untuk mencari madu. Dia pergi bersama sekelompok orang. Orang Lihyan menyerang mereka dan larilah orang-orang yang datang bersama Ta'abbatha Syarran. Orang Lihyan mengepungnya. Beruntung dia bisa lolos dengan merosot di tebing gunung. Mereka tak berhasil mengejarnya dan dia pun melarikan diri.⁷¹

Pada sekitar 300 M dan setelahnya para pelancong menemukan prasasti-prasasti Ibrani dan Nabath di Lembah Didan. Ini menunjukkan bahwa sekelompok orang Yahudi dan sekelompok orang Nabath, atau sekelompok orang yang berbicara dengan bahasa Nabath, tinggal di wilayah-wilayah ini.⁷² Bangsa Yahudi bergerak ke kawasan ini dan mulai menetap di sana hingga mereka sampai ke Yatsrib. Ketika Islam muncul, sebagian besar penduduk Wadi al-Qura hingga Yatsrib adalah orang Yahudi.

Dalam prasasti-prasasti Lihyan ditemukan nama-nama dewa yang mereka puja. Dewa yang paling utama di antara mereka adalah Dzu Ghabat. Ditemukan sisa-sisa kuil dewa ini di tengah reruntuhan kota. Di dalamnya ditemukan bekas kolam air. Tampaknya, para pemuja bersuci dengan air dari kolam itu, atau membasuh bagian-bagian tertentu dari tubuh mereka untuk menyucikan diri sebelum melaksanakan ritual-ritual keagamaan. Didapati pula nama dewa lain yang dikenal dengan nama Salman. Tampaknya dewa ini dijuluki Abu Ilaf. Beberapa peneliti menduga bahwa dia adalah Dewa Kafilah, yakni dewa yang membawa dan melindungi para kafilah saat berangkat dan saat pulang karena, sebagaimana dinyatakan

para peneliti, menyertai kafilah-kafilah merupakan tugas para dewa. Mereka mendasarkan pandangan itu atas kebiasaan suku Quraisy menempatkan kafilah-kafilah mereka dalam perlindungan para dewa.⁷³ Ini bisa dipahami dari ayat: “Karena kebiasaan orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan rumah ini, yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.”⁷⁴

Didapati pula dewa bernama Hani' Katib, yang bermakna Hamba Katib, dan dewa lain bernama Ha-Mahr, yakni al-Mahr. Menurut Caskel, Dewa Katib sepadan dengan Dewa Thot, Dewa Kebijaksanaan di kalangan penduduk Mesir.⁷⁵



BANGSA SABA'

Tak diragukan lagi, kemunculan nama Saba' dalam al-Quran berjasa dalam mendorong para penulis kronik untuk mengumpulkan apa pun yang tersisa dalam ingatan orang-orang tua mengenai Saba' dan orang Saba'. Para mufasir harus mengumpulkan berbagai kisah dan hikayat yang diriwayatkan mengenai bangsa Saba'. Al-Quran tidak akan menyebutkan Saba' jika di kalangan orang-orang Jahiliah tidak ada kisah mengenai mereka.¹

Menurut para penulis kronik, Saba' adalah nama seorang kakek moyang yang memiliki beberapa anak. Mereka melahirkan keturunan yang kemudian menjadi berbagai bangsa. Ayahnya adalah Yasyub bin Ya'rub bin Qahthan dan dari anak-anaknya muncul banyak kabilah yang tersebar di seluruh penjuru Jazirah Arab, sebelum dan sesudah Islam. Bangsa Saba', yang merupakan keturunannya, dinisbahkan kepadanya. Para penulis kronik menduga bahwa nama aslinya adalah 'Abd Syams. Dia dijuluki Saba' karena dia adalah raja Arab pertama yang menangkap tawanan dalam perang (*saba'a*, “سبأ”) dan membawa para tawanan ke Yaman. Para penulis kronik juga menyatakan bahwa dia membangun kota Saba' dan bendungan Ma'rib; dia menyerbu ke segala penjuru; dia membangun kota 'Ain Syams di wilayah Mesir dan menunjuk putranya, Babilon, sebagai penguasa di sana; dan berbagai hal lain semacam ini.²

Dalam teks-teks Arab Selatan tak ada keterangan apa pun mengenai genealogi dan identitas Saba', juga mengenai nama atau sebutan yang diduga sebagai julukannya. Seluruh keterangan yang ada hanya menyebutkan bahwa Saba' adalah nama sebuah bangsa, membentuk sebuah kerajaan, meninggalkan banyak prasasti, memuja dewa-dewa mereka sendiri, memiliki para penguasa yang

memerangi bangsa-bangsa lain, dan berbagai informasi lain yang akan kita diskusikan.

Memang benar, dalam *Rep. Epig.*, dalam koleksi P. Lamare, dipublikasikan gambar sebuah prasasti yang dilaporkan ditulis di atas perunggu. Di dalamnya disebutkan nama-nama berikut: “Abd Syams, Saba’ bin Yasyjub, Ya’rub bin Qahthan”.³

Gambar fotografis prasasti yang asli tidak diterbitkan. Gambar yang dipublikasikan hanya transkripsinya dalam huruf Latin dan Ibrani. Para spesialis belum memberikan pandangan mengenai pelat ini, jenis tulisan, serta zaman penulisannya. Karena itulah, saya tidak bisa memberikan penilaian mengenai prasasti ini sebelum saya meneliti pelat tersebut.

Nasib Saba’ dalam sumber-sumber historis tidaklah buruk jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa Arab Jahiliah lainnya. Bangsa Saba’ disebutkan dalam Taurat, dalam buku-buku Yunani dan Latin, serta dalam prasasti-prasasti Assyria. Diduga bahwa kata “Sabu” (SA-Ba-A-A) yang muncul dalam sebuah teks Sumeria dari masa Aradnannar, *patesi* kota Lagash Tello yang hidup sezaman dengan raja terakhir Ur—artinya, dia hidup pada paruh kedua milenium ke-3 SM—merujuk pada wilayah Saba’.⁴ Hommel berpandangan bahwa kata “Sabum” (Sa-bu-um) yang digunakan oleh para raja Ur pada sekitar 2500 SM merujuk kepada “Seba” yang muncul dalam Perjanjian Lama.⁵ Jika benar bahwa Saba dan Sabum berarti Saba’ dan bangsa Saba’, teks-teks Sumeria ini merupakan teks historis tertua yang sampai kepada kita yang menyebutkan nama Saba’. Saba’ adalah bangsa Arab Selatan pertama yang informasinya sampai kepada kita. Dengan demikian kita membawa historiografi Saba’ naik ke milenium ke-3 SM.⁶

Montgomery berpandangan bahwa bangsa Saba’ yang disebutkan dalam teks-teks Sumeria merupakan penghuni kawasan Arab Gurun (Arabia Deserta, *al-‘Arabiyyah ash-Shahrawiyah*). Wilayah gurun inilah tempat tinggal asal mereka. Dari sana mereka kemudian bermigrasi ke Yaman. Mengenai kapan mereka bermigrasi, orientalis ini tidak memberikan penjelasan. Beberapa peneliti memperkirakan bahwa kedatangan orang Saba’ ke tempat yang kemudian dikenal dengan nama mereka terjadi pada awal Zaman Besi, yakni pada

abad ke-11 SM. Dengan kata lain, ratusan tahun setelah migrasi bangsa Ma'in dan Qataban ke Yaman.⁷

Beberapa peneliti yang lain mengajukan kemungkinan migrasi bangsa Saba' ke Yaman terjadi pada sekitar 1200 SM; sedangkan migrasi bangsa Ma'in, Qataban, dan penduduk Hadhramaut berlangsung pada sekitar 1500 SM. Mata pencaharian orang Saba' adalah bertani dan berdagang. Berdasarkan informasi yang didapat dari Perjanjian Lama, kafilah-kafilah dagang mereka pada sekitar 922 SM sudah sampai ke Syam.⁸

Menurut Hommel, bangsa Saba' semula merupakan penduduk Arab Utara, tetapi pada abad ke-8 SM mereka meninggalkan kampung halaman mereka dan bermigrasi ke wilayah selatan Jazirah Arab lalu menetap di kawasan Shirwah, Ma'rib, dan kota-kota Saba' lainnya. Dalam pandangan Hommel, mereka tinggal di tempat-tempat yang dikenal dengan sebutan Aribi, 'Aribi, atau Aibo dalam prasasti-prasasti Assyria dan Jarb (Jareb) dalam Perjanjian Lama.⁹ Dan nama Jarb (Jareb) inilah, menurutnya, yang merupakan asal-usul nama Ma'rib, ibu kota Saba'.¹⁰ Pandangannya ini diperkuat oleh keterangan dalam teks bernomor "Glaser 1155", yang sudah kita diskusikan, bahwa orang Saba' mencegat kafilah Ma'in di tempat antara Ma'an dan Rajmat yang terletak tak jauh dari Najran.¹¹ Menurut Hommel, teks ini menunjukkan bahwa pada masa kejayaan Kerajaan Ma'in, bangsa Saba' menghuni kawasan di sebelah utara Yaman, kemudian mereka bermigrasi ke Yaman. Perbedaan dialek mereka dengan dialek bangsa-bangsa Arab Selatan lainnya, menurut Hommel, merupakan bukti lain bahwa bangsa Saba' semula merupakan penduduk wilayah Utara Jazirah Arab yang kemudian bermigrasi ke Selatan.¹²

Perjanjian Lama terkadang memasukkan Sheba (Saba') ke dalam bangsa-bangsa Hamit dan kadang-kadang ke dalam bangsa-bangsa Semit. Dalam Kitab Kejadian, Bab 10, ayat 7 dan Kitab 1 Tawarikh, Bab 1, ayat 9, disebutkan bahwa Sheba adalah keturunan Kusy bin Ham. Jadi, mereka merupakan salah satu Bani Kusy, atau dengan kata lain bangsa Hamit. Sementara itu, dalam Kitab Kejadian, Bab 10, ayat 28 disebutkan bahwa mereka merupakan bagian dari bangsa-bangsa Semit. Padahal, seperti kita tahu, antara bangsa-

bangsa Hamit dan Semit terdapat perbedaan yang besar. Kita juga melihat bahwa Perjanjian Lama, di suatu tempat, menjadikan Sheba sebagai salah satu putra Yaqthan (Yoktan);¹³ tetapi di tempat lain menjadikannya salah satu putra Yaqsyān (Yoksan).¹⁴ Yaqthan adalah salah satu putra Eber; sedangkan Yaqsyān merupakan salah satu putra Ibrahim dari istrinya Keturah.¹⁵ Jelas keduanya berbeda.

Menurut para ulama Taurat, penyebutan Sheba (Saba') sesekali di antara keturunan Kusy, yakni bangsa Hamit, dan sesekali di antara keturunan Yaqthan atau Yaqsyān merupakan ungkapan dan metafor untuk menggambarkan tersebarluasnya bangsa Saba'. Sebagian dari mereka bermigrasi hingga ke pesisir Afrika yang berseberangan. Mereka bermukim di sana dan membentuk koloni-koloni di Eritrea, Habasyah, dan tempat-tempat lainnya. Karena inilah Perjanjian Lama membedakan mereka dari bangsa Saba yang lain yang tinggal di Arab Selatan, dengan menjadikan mereka sebagai keturunan Kusy. Taurat juga membedakan orang Saba' yang berbaur dengan kabilah-kabilah Yaqsyān, dengan menghubungkan nasab mereka kepada Yaqsyān. Dengan demikian, menurut riwayat Perjanjian Lama, bangsa Saba' terbagi menjadi tiga kelompok karena mereka tersebar luas dan tinggal di wilayah-wilayah yang jauh dari tanah air mereka. Pastinya semua ini berlangsung ratusan tahun sebelum Masehi.¹⁶

Wilayah Sheba dalam Perjanjian Lama digambarkan sebagai penghasil luban¹⁷ dan daerah perdagangan. Para pedagangnya ber-niaga dengan orang Ibrani: "Pedagang Sheba dan Raema berdagang dengan engkau; mereka menukarkan yang terbaik dari segala rempah-rempah dan segala batu permata yang mahal-mahal dan emas ganti barang-barangmu. Haran, Kane, Eden, Asyur, dan Kilmad berdagang dengan engkau."¹⁸ Kafilah-kafilah dagang Sheba masyhur dengan berbagai muatannya yang berharga,¹⁹ dan terkenal dengan kekayaan dan keberadaan emas di dalamnya.²⁰ Emasnya disebut sebagai "emas Sheba".²¹ Dari berbagai tempat yang menyebutkan nama Saba' dalam Perjanjian Lama, jelaslah bahwa pengetahuan orang Ibrani mengenai bangsa Saba' didapatkan dari hubungan dagang dengan mereka. Pengetahuan mereka terbatas pada aspek ini saja. Kita tidak mendapati informasi mengenai bangsa Saba' selain dalam hal-hal ini.

Kisah kunjungan ratu Saba' kepada Sulaiman yang di-dokumentasikan dalam Taurat merupakan ekspresi pengetahuan bangsa Ibrani mengenai bangsa Saba' dan ungkapan hubungan niaga antara kedua bangsa. Taurat tidak menyebutkan nama ratu ini, nama ibu kotanya, maupun wilayah yang didiaminya.²² Sebagian kritikus Perjanjian Lama berpandangan bahwa kisah ini adalah mitos yang dituliskan oleh para penulis Taurat. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan agungnya kekayaan, kebijaksanaan, dan kerajaan Sulaiman.²³ Para penulis lain menyatakan bahwa ratu ini bukanlah ratu Kerajaan Saba' yang masyhur, yang berada di Yaman itu, melainkan ratu sebuah kerajaan Arab kecil di dataran tinggi Jazirah Arab. Penduduknya adalah orang Saba' yang tinggal di Utara. Mereka yang mendukung pendapat ini mengajukan bukti ditemukannya beberapa nama ratu Arab dan nama seorang raja Arab, yakni Yitsa' Amar dari Saba', dalam teks-teks Assyria oleh para penggali. Sementara itu, para ilmuwan hingga sekarang tidak menemukan nama seorang ratu pun dalam prasasti-prasasti Arab Selatan. Selain itu, sulit dibayangkan adanya kunjungan seorang ratu Arab dari selatan kepada Sulaiman yang disertai rasa takjub sang ratu akan istana, pelayan, dan keagungan kerajaannya, padahal istana Yerusalem pastilah bukan apa-apa jika dibandingkan dengan istana raja-raja Saba'. Karena itu, menurut para ilmuwan Perjanjian Lama ini, sang ratu tidak bisa tidak adalah ratu dari sebuah kerajaan Arab kecil yang terletak tidak jauh dari ibu kota kerajaan Sulaiman, barangkali di Jabal Syammar, Najd, atau Hijaz.²⁴

Masih menurut beberapa ilmuwan, tujuan kunjungan ini bukan sekadar untuk mencari kebijaksanaan dan menguji Sulaiman, melainkan untuk sebuah alasan lain yang sangat penting bagi kedua belah pihak, yaitu memperkuat hubungan dagang dan mempermudah transaksi antara kedua kerajaan.²⁵

Sejarawan Yahudi Josephus berpandangan bahwa sang ratu adalah ratu Habasyah (Ethiopia) dan Mesir. Dia menduga bahwa "Saba" adalah nama ibu kota Habasyah,²⁶ dan bahwa nama sang ratu adalah Naukalis.²⁷

Dugaan Josephus ini tersebar luas di kalangan penduduk Habasyah. Hingga hari ini mereka menganggap bahwa keluarga

yang berkuasa di negeri mereka merupakan keturunan Sulaiman dan istrinya, Ratu Sheba, yang mereka sebut Makeda.²⁸ Saya kira Josephus tidak mengarang sendiri kisah tersebut; ia pasti mengambilnya dari cerita lisan kaumnya, bangsa Ibrani.

Sejarawan ini menggambarkan kunjungan sang ratu ke istana Sulaiman di Yerusalem dan menuturkan bahwa dia kembali ke kerajaannya setelah mendengarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan sang raja yang juga nabi ini.²⁹ Dia mengulang-ulang hal ini, menggemarkan apa yang disampaikan dalam Perjanjian Lama, bahwa kunjungan sang ratu adalah untuk mencari kebijaksanaan dari Sulaiman.

Apa pun pandangan kita mengenai asal mula kisah ini dan mengenai laporan sejarawan Josephus, kita bisa mengatakan bahwa ia merupakan sebuah ungkapan mengenai hubungan historis kuno dalam aspek ekonomi-politik antara Saba' dan Habasyah; juga ungkapan mengenai pengaruh bangsa Saba' terhadap bangsa Habasyah, di satu sisi, dan hubungan antara pihak ini dan bangsa Ibrani, di sisi lain. Hal-hal tadi disimbolkan dengan kisah kunjungan ini, yang bisa jadi memang benar-benar terjadi, yang membuat bangsa Ibrani tercengang. Kunjungan itu membuat mereka tercengang dengan harta kekayaan sang ratu yang tidak pernah mereka saksikan sebelumnya sehingga mereka memasukkannya ke dalam Perjanjian Lama untuk memuji keagungan Sulaiman, serta kedudukan, kekayaan, dan kekuasaan yang dicapainya.

Ratu Saba' ini benar-benar membuat Sulaiman tercengang saat dia datang bersama sebuah kafilah besar terdiri dari banyak unta bermuatan aneka hadiah dan pemberian berupa barang-barang paling mahal pada zaman itu. Jika kunjungan ini benar-benar dilakukan dari Arab Selatan, rombongan tersebut harus menempuh jarak yang jauh hingga mencapai kediaman Sulaiman pada sekitar 950 SM.³⁰

Jika kita menerima keterangan Perjanjian Lama mengenai para pedagang Sheba (Saba') dan mengenai kafilah-kafilah Saba' yang datang membawa emas, luban, dan aneka wewangian terbaik ke Palestina, baik pada masa kekuasaan Sulaiman maupun pada masa sebelumnya, maka kita harus menempatkan zaman kafilah-

kafilah ini pada milenium kedua SM karena kunjungan ratu Saba' kepada Sulaiman berlangsung pada sekitar 950 SM.³¹ Artinya, Saba' merupakan salah satu bangsa Arab Selatan yang aktif pada masa itu. Mereka adalah bangsa pemilik komoditas, kafilah, dan harta yang tidak gentar menghadapi jauhnya jarak dan letihnya perjalanan. Pada zaman itu mereka membawa barang dagangan hingga ke Syam.

Al-Quran juga menuturkan kisah kunjungan Ratu Saba' kepada Sulaiman tanpa menyebutkan nama sang ratu,³² tetapi para mufasir, sejarawan, dan penulis kronik menyebutnya bernama Bilqis dan bahwa dia adalah putri seorang tubba'.³³ Sebagian penulis menyebutnya "Bilqis binti Ilyasyrah",³⁴ "Yalqamah binti Ilyasyrah", atau "Bilqis binti Dzi Syarah bin Dzi Jadan bin Ili Syarah bin al-Harits bin Qais bin Shayfi bin Saba' bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan".³⁵ Dia juga disebut "Bilqis binti al-Hudhad bin Syurahbil",³⁶ dan nama-nama yang lain.³⁷ Mereka yang menyebut ayahnya bernama al-Hudhad saya kira mengambil nama itu dari "al-Hudhud", burung yang disebutkan dalam al-Quran menyampaikan berita mengenai Ratu Saba' kepada Sulaiman.³⁸ Menurut mereka, al-Hudhad adalah salah satu Raja Yaman. Begitu pula Sulaiman. Mereka menjadikannya Raja Yaman yang berkuasa selama tiga ratus dua puluh tahun. Sedangkan Bilqis sendiri disebut mereka berkuasa selama seratus dua puluh tahun.³⁹ Dan ada banyak lagi pendapat-pendapat lainnya.

Ibnu Duraid menyebut Bilqis dengan nama Yalqamah dan memberikan penjelasan mengenai penamaan ini. Ia menulis: "Nama itu berasal dari 'al-Yalmaq' yang berarti jubah luar yang diisi kapas. Dikatakan bahwa kata ini adalah bahasa Persia yang diarabkan."⁴⁰

Beberapa penulis kronik menyebutkan bahwa Bilqis tidak bersuami saat mengunjungi Sulaiman. Ia berkata kepada Bilqis, "Tidak sepatutnya seorang perempuan tidak bersuami." Ia lalu mengawinkan Bilqis dengan Sadad bin Zur'ah.⁴¹ Demikianlah, para penulis kronik menempatkan seluruh urusan sang Ratu Saba' di tangan Sulaiman, bahkan hingga urusan memilih suami untuknya.

Beberapa peneliti berpandangan bahwa keterangan mengenai bangsa Saba' dalam Perjanjian Lama tidak berlandaskan pada

sumber-sumber primer yang bisa dipercaya, tetapi berasal dari sumber-sumber sekunder. Karena itulah, informasi yang kita dapatkan dari Perjanjian Lama mengenai Saba' merupakan keterangan-keterangan yang campur aduk dan tidak jernih.⁴²

Nama Saba' muncul dalam tulisan-tulisan Yunani dan Latin. Penulis Yunani paling awal yang menyebutkannya adalah Theophrastus.⁴³ Meski terkadang naif dan bercorak mitologis, beberapa informasi yang disampaikannya mengenai bangsa Saba' dan Jazirah Arab sesuai dengan kenyataan. Dia mengambilnya dari para pedagang, terutama para pedagang Iskandariah yang mengambil barang dagangan dari Arab Selatan dan Afrika, juga dari kisah-kisah para pelaut yang melewati Laut Merah sampai ke Arab Selatan serta pesisir Afrika dan India untuk bermiaga. Kisah-kisah ini dangkal dan cenderung dilebih-lebihkan. Namun demikian, terlepas dari segala kekurangan ini, informasi yang disampaikan Theophrastus sangat berguna bagi orang yang hendak mengetahui keadaan Jazirah Arab pada masa tersebut. Berbagai laporan Yunani dan Latin jauh semakin membaik sejak masa Masehi dan setelahnya. Penyebabnya, selain adanya kontak langsung sejak masa itu dan seterusnya antara bangsa Yunani, Latin, dan bangsa Arab, adalah munculnya keinginan politik di kalangan Yunani dan Latin untuk menguasai Jazirah Arab. Keinginan inilah yang mendorong mereka menempuh berbagai acara untuk mendapatkan informasi mengenai negeri-negeri Arab, kondisi penduduknya, dan titik-titik lemah sebagai pintu masuk mereka ke sana untuk mewujudkan hasrat kolonial yang hendak menelan seluruh Jazirah Arab. Karena itulah, mereka menganggap informasi yang mereka dapatkan mengenai negeri-negeri ini sebagai rahasia negara yang tidak boleh disebarluaskan dan ditunjukkan kepada rakyat. Ada berbagai arsip yang dikumpulkan dan disimpan di Alexandria tidak boleh diakses dan dimanfaatkan kecuali oleh para ilmuwan khusus yang terpercaya.

Sebagian besar pengetahuan kita mengenai kondisi bangsa Saba' bersumber dari prasasti-prasasti Saba' yang ditemukan di beragam tempat di Arab Selatan, terutama di al-Jauf, tempat tinggal bangsa Saba'. Jumlahnya lebih banyak dibanding prasasti-prasasti Ma'in, Qataban, Hadhramaut, dan lainnya. Namun, sama seperti yang lain, hanya ada sedikit prasasti Saba' yang bertarikh. Sebagian

teks yang bertarikh menggunakan penanggalan masa pemerintahan para penguasa Saba' atau masa hidup para tokoh terkemuka dan berpengaruh. Para peneliti mengalami kesulitan menentukan tarikh teks-teks tersebut dengan penanggalan kontemporer yang kita gunakan saat ini karena mereka tidak mengetahui masa pemerintahan maupun identitas para penguasa dan tokoh itu. Dengan demikian, perkiraan yang dibuat para peneliti tidaklah definitif, juga tidak didasarkan pada penanggalan Himyar yang lazimnya bermula pada sekitar 115 SM atau, menurut beberapa pendapat, sekitar 109 SM. Kita bisa dengan mudah mengonversi tahun Himyar ke dalam penanggalan Masehi; cukup dengan mengurangi 115 atau 109 tahun dari penanggalan Himyar, hasilnya adalah perkiraan tahun Masehi untuk tahun bersangkutan.

Permulaan penanggalan Himyar adalah tahun ketika raja-raja Saba' menggunakan gelar baru, yakni "Raja Saba' dan Dzu Raidan", gelar yang menunjukkan terjadinya sebuah perkembangan krusial dalam kekuasaan para raja Saba'. Gelar ini berarti bahwa raja-raja Saba' memperluas kekuasaan mereka ke wilayah baru, yakni wilayah Dzu Raidan, wilayah orang Raidan, yaitu bangsa Himyar. Wilayah kekuasaan mereka makin luas dan jumlah penduduk mereka bertambah. Mereka pun menggunakan tahun perluasan ini sebagai penanggalan dan menjadikannya permulaan kalender. Para ilmuwan yang meneliti sejarah Saba'-lah yang menyimpulkan bahwa titik permulaan ini adalah 115 atau 109 SM.

Perlu diperhatikan bahwa setelah mengadopsi kalender Himyar, bangsa Saba' tidak sepenuhnya meninggalkan penanggalan dengan cara kuno yang mereka kenal, yaitu pencatatan tarikh menggunakan individu-individu dan peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan mereka. Bahkan, para raja juga menanggali sebagian prasasti mereka dengan cara ini dan sebagian yang lain dengan kalender Himyar yang baru. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak bisa sepenuhnya meninggalkan metode lama karena cara tersebut tersebar luas di kalangan rakyat. Kita memiliki sejumlah nama keluarga dan individu yang dijadikan penanda tarikh dalam prasasti-prasasti Saba' yang bertanggal. Di antaranya Keluarga Hazfar, Keluarga Yuhashim, Salim bin Yuhan'im, dan Keluarga Khalil, dan lain-lain.⁴⁴ Semua ini adalah penanggalan-penanggalan lokal sehingga beraneka ragam

dan bermacam-macam. Penafsiran ini diperkuat oleh temuan bahwa seorang raja bisa jadi mencatat tarikh menggunakan nama sejumlah individu. Sangat sulit menggunakan penanggalan dengan cara seperti ini secara berkelanjutan karena peristiwa-peristiwa baru menghapus ingatan akan peristiwa-peristiwa kuno. Berbagai penanggalan pun berganti seiring terjadinya aneka peristiwa. Orang-orang melupakan peristiwa-peristiwa lama dan mencatat tarikh dengan peristiwa yang baru, demikian seterusnya. Pergantian terus-menerus ini membuat kita tidak bisa mendapatkan manfaat yang diharapkan dari pencatatan tarikh berbagai peristiwa.

Dari prasasti-prasasti Saba', terlihat bahwa gelar para penguasa Saba' tidaklah tetap dan permanen, tetapi beberapa kali mengalami perubahan. Setiap perubahan disebabkan oleh pergantian kekuasaan di Saba' dan peralihan ke masa dengan sebutan yang berbeda dari masa sebelumnya. Sebab itulah pemerintahan Saba' mengalami fase-fase, dan para peneliti modern harus menuliskan historiografi sesuai dengan fase-fase tersebut. Fase pertama, para penguasanya menyandang gelar "Mukarrib Saba"'; disusul fase berikutnya ketika gelar para penguasa berubah menjadi "Raja Saba"'; lalu fase berikutnya ketika para penguasa menggunakan gelar "Raja Saba' dan Dzu Raidan". Fase ini terjadi pada sekitar 115 atau 109 SM. Setelahnya, muncul fase lain saat para penguasa disebut dengan gelar resmi "Raja Saba', Dzu Raidan, Hadhramaut, Yaman, dan bangsa-bangsa Nomaden di Dataran Tinggi dan di at-Taha'im". Fase ini merupakan fase terakhir yang dialami pemerintahan Saba'.

Berkat prasasti-prasasti Saba' kita mendapatkan sedikit pengetahuan mengenai dasar-dasar pemerintahan di Saba', juga mengenai hal-hal seputar kehidupan bangsa Saba' yang akan saya tuliskan dan sudah dituliskan oleh para penulis lain. Berkat reruntuhan berbagai kota, desa, dan permukiman mereka yang tersisa, kita bisa sedikit mengenal seni arsitektur mereka, serta sistem irigasi dan pertanian mereka, dan hal-hal lain yang akan saya diskusikan. Tanpa prasasti-prasasti dan sisa-sisa reruntuhan itu kita tidak akan bisa membicarakan bangsa Saba' kecuali secara sangat ringkas dan tak berarti. Kita semua tentu berharap agar keadaan segera berganti dan wilayah Arab Selatan dianugerahi kedamaian dan para pemimpin yang mempunyai pemikiran independen dan

tercerahkan, yang memahami semangat dan perubahan zaman sehingga memerintahkan penggalian untuk mengeluarkan berbagai harta karun spiritual dan material yang terkubur di perut bumi. Saat itulah sejarawan setelah kita akan mendapatkan keberuntungan berupa berbagai prasasti mengenai wilayah tersebut, prasasti-prasasti yang akan membuat koleksi prasasti kita saat ini tampak tak berarti, ketinggalan zaman, dan usang dibanding apa yang baru saja ditemukan. Sejak sekarang pun saya berharap semoga sang sejarawan masa depan itu berhasil, karena, meskipun saat itu saya sudah dikuburkan dan hancur menjadi tanah, saya punya harapan dan impian yang tidak terhenti oleh kematian: harapan untuk menemukan masa lalu yang telah mati dan membawanya kembali dari kematian.

Meskipun demikian, kita masih tidak tahu apa-apa mengenai banyak aspek dalam kehidupan di kerajaan-kerajaan Arab Selatan yang terbentuk di Yaman dan di berbagai wilayah Arab Selatan lainnya. Misalnya, aspek-aspek yang berkaitan dengan hukum dan perundang-undangan, kehidupan sosial, kehidupan beragama, atau kesenian. Kita bahkan tidak tahu berapa orang yang pernah berkuasa di kerajaan-kerajaan itu, urutan kronologis mereka, dan apa saja yang mereka lakukan saat berkuasa. Kita juga tidak tahu mengenai hubungan para penguasa itu dengan wilayah Jazirah Arab lainnya dan dengan dunia luar. Meski pada tahun-tahun belakangan ini mengalami kemajuan, kajian para ilmuwan mengenai sejarah wilayah Arab Selatan pra-Islam tetaplah berada di awal perjalanannya dan ia bergerak dengan lambat.

Para Mukarrib:

Dalam prasasti-prasasti Saba', para penguasa awal Saba' disebut dengan gelar "mukarrib". Dalam bahasa Arab yang kita kenal sekarang, gelar ini kira-kira sepadan dengan kata *muqarrib*—berarti "yang mendekatkan". Kata ini merujuk pada peran mendekatkan kepada para dewa. Jadi, sang *mukarrib* adalah individu yang mendekatkan atau menjadi perantara antara para dewa dan manusia, atau perantara antara para dewa dan makhluk.

Pada praktiknya, para *mukarrib* (*muqarrib*) adalah para dukun.

Kedudukan mereka seperti kedudukan “mizwad” dalam bangsa Ma‘in dan “shophet”—bentuk jamaknya adalah “shophetem”—dalam bangsa Ibrani, yakni sebagai “hakim”.⁴⁵ Dalam kamus-kamus bahasa Arab, pada entri *k-r-b* terdapat keterangan berikut: “*karaba al-amr yakrubu-kuruban*: artinya, perkara itu sudah dekat. Dikatakan: *karabat hayat an-nar*: artinya, nyala api itu hampir padam. Segala hal yang dekat atau hampir berarti ia *karaba*.⁴⁶

Abu ‘Ubaid berkata: “*Karaba* berarti dekat terhadap sesuatu; setiap hal yang dekat disebut *karib*. Disebutkan pula: *al-karubiyyun*, yakni para pemimpin malaikat, seperti Jibril, Mika’il, dan Israfil, adalah para malaikat yang dekat kedudukannya dengan Tuhan (*muqarrabun*). Para malaikat *karubiyyun* adalah malaikat-malaikat yang paling dekat dengan ‘arsy”.⁴⁷ Jadi, kata “*mukarrib*” mengandung makna “mendekatkan”, bahkan dalam bahasa Arab yang kita kenal sekarang, yakni bahasa Arab al-Quran.

Mlaker memperkirakan bahwa pemerintahan para *mukarrib* berlangsung selama sekitar dua setengah abad, karena dia memperkirakan bahwa *mukarrib* pertama naik takhta pada sekitar 800 SM dan dia menempatkan akhir kekuasaan para *mukarrib* pada sekitar 650 SM. Pada masa inilah, dalam perkiraannya, gelar *mukarrib* digantikan oleh gelar raja. Dengan pergantian ini, berakhirlah fase para *mukarrib*.⁴⁸

Seorang penulis lain memperkirakan pemerintahan para *mukarrib* berlangsung selama sekitar tiga abad. Pemerintahan mereka diperkirakan bermula pada sekitar 750 SM dan berakhir pada sekitar 450 SM.⁴⁹ Penulis yang lain lagi menempatkan awal pemerintahan para *mukarrib* pada abad ke-10 atau ke-9 SM.⁵⁰

Para ilmuwan berhasil mengumpulkan sekitar tujuh belas orang *mukarrib* yang namanya muncul dalam berbagai prasasti Arab Selatan. Mereka tinggal di ibu kota awal Saba’ kuno, yaitu kota Shirwah. Para ilmuwan memasukkan nama para *mukarrib* itu ke dalam kelompok-kelompok dan mengajukan perkiraan tahun pemerintahan mereka. Tentu tahun-tahun tersebut hanya berupa perkiraan karena tidak ada tarikh valid yang menetapkan masa pemerintahan masing-masing raja secara pasti. Sebab itulah muncul berbagai angka tahun yang saling berbeda. Sebagian ilmuwan

mendahulukan dinasti pertama dengan menempatkan kekuasaan mereka pada masa jauh sebelum Masehi, dan sebagian yang lain mengakhirkan dinasti ini dengan menempatkannya pada masa lebih belakangan. Menurut hemat saya, semua pandangan ini hanyalah berupa dugaan yang saat ini tak bisa dinilai untuk menentukan mana yang lebih kuat. Barangkali kelak akan datang suatu masa ketika penanggalan pemerintahan para raja itu bisa diperkirakan secara lebih tepat dan lebih dekat dengan kenyataan, didasarkan atas prasasti-prasasti yang akan ditemukan, kajian paleografi, taksiran usia peninggalan yang ditemukan, serta analisis isi prasasti menggunakan berbagai metode arkeologi modern yang saat ini sudah maju dengan pesat, dan pasti akan jauh lebih canggih lagi pada masa depan.

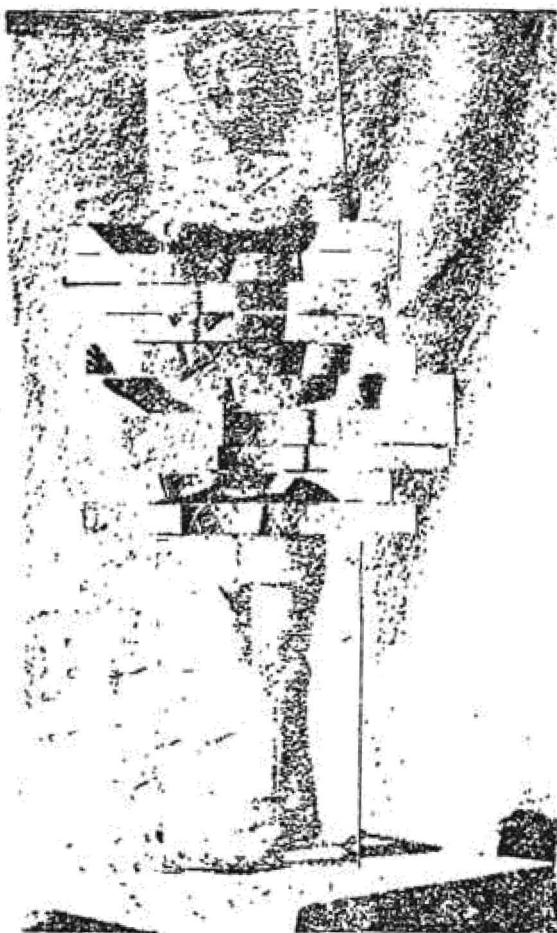
Mukarrib Samah 'Ali dianggap sebagai *mukarrib* paling awal yang namanya sampai kepada kita. Kita tidak tahu gelar apa yang disandangnya. Padahal, seperti kita ketahui, para penguasa Arab Selatan, baik *mukarrib* maupun raja, lazimnya membuat gelar untuk diri mereka. Berdasarkan gelar-gelar inilah kita bisa membedakan mereka satu sama lain. Kita juga tidak punya informasi mengenai ayahnya. Philby menempatkan permulaan kekuasaan Samah 'Ali pada sekitar 800 SM dalam bukunya *The Background of Islam*,⁵⁰ dan pada sekitar 820 SM dalam artikel yang dipublikasikannya di jurnal *Le Muséon*.⁵¹

Prasasti bernomor "Glaser 1147" dianggap salah satu prasasti yang berasal dari masa *mukarrib* ini. Teksnya singkat dan ditulis dengan cara spiral (boustrophedon), seperti kebanyakan prasasti dari masa para *mukarrib*. Karena singkat dan tidak lengkap, kita tidak mendapatkan informasi yang berguna untuk mengetahui hidup sang *mukarrib*.⁵²

Glaser menganggap prasasti bernomor "Glaser 926" berasal dari masa *mukarrib* ini. Pandangannya diikuti oleh Philby.⁵³ Prasasti ini ditulis secara spiral (boustrophedon). Ia ditulis saat pendirian sebuah bangunan. Pemiliknya adalah Shabah bin Yatsa' Karib Faqadh.⁵⁴ Di dalamnya disebutkan nama Saba', Marib (Ma'rib), dan Fesy. Muncul pula kata Farahu, yang berarti "tuan", sebelum nama Samah 'Ali yang memerintah bangsa Saba' pada masa tersebut.

Di dalam teks juga dituliskan nama-nama dewa berikut: 'Atstar, Almaqah, dan Dzat Ba'dan.⁵⁵ Ini sejalan dengan kebiasaan yang berlaku, yaitu memohon keberkahan dengan menyebutkan nama para dewa kemudian nama penguasa, baik *mukarrib* maupun raja, saat prasasti ditulis.

Teks tersebut tidak lengkap. Beberapa peneliti berpandangan bahwa prasasti bernomor "CIH 955" merupakan teks yang me-lengkapinya.⁵⁶



Arca perunggu yang dipersembahkan seorang laki-laki bernama Ma'di Karib kepada Dewa Almaqah Penguasa Awwam. Ia berasal dari abad ke-6 SM.

Sumber: *Qataban and Sheba*, hlm. 273.

Mukarrib tadi punya seorang putra bernama Yada' Il Dzarah,⁵⁷ yang menurut Philby berkuasa pada sekitar 800 SM.⁵⁸ Ditemukan sejumlah prasasti yang berasal dari masa kekuasaannya, termasuk prasasti yang ditemukan di Haram Bilqis (Mahram Bilqis) dan diberi kode "Glaser 484".⁵⁹ Di dalamnya disebutkan bahwa *mukarrib* ini mendirikan tembok kuil Awwam yang didedikasikan untuk pemujaan Almaqah (Awwam Bait Almaqah), dewa Saba'. Dalam kesempatan ini dia mempersembahkan sejumlah kurban untuk Dewa 'Atstar dan menyebutkan pula nama Dewa Haubas.⁶⁰ Prasasti ini sangat mirip dengan prasasti lain yang bernomor "Glaser 901",⁶¹ juga milik Yada' Il Dzarah. Di dalamnya, sang *mukarrib* menuturkan bahwa dirinya membuat pagar Bait Almaqah, yakni kuil sang dewa di kota Shirwah. Dalam kesempatan ini dia mempersembahkan tiga buah kurban untuk Dewi Hurmah. Menurut Hommel, dewi ini adalah istri Dewa Almaqah, dewa bangsa Saba'.⁶²

Prasasti bernomor "Glaser 1108" dan "Glaser 1109" juga berasal dari masa *Mukarrib* Yada' Il Dzarah. Keduanya menyebutkan bahwa sang *mukarrib* bermaksud membangun kuil Almaqah dan menambahkan bagian-bagian baru kepada kuil tersebut. Dalam salah satu prasasti muncul nama Dewa Almaqah dan 'Atstar, dan di prasasti yang lain disebutkan nama Dewa 'Atstar, Almaqah, dan Dzat Hamim.⁶³

Sebuah prasasti lain ditemukan di kawasan al-Masajid di Ma'rib. Dari prasasti ini diketahui bahwa *mukarrib* ini mendekatkan diri kepada dewa Saba', yakni Dewa Almaqah, dengan membangun sebuah kuil untuknya.⁶⁴

Prasasti bernomor "AF 17", "AF 23", dan "AF 24", dan "AF 38" juga berasal dari masa *mukarrib* ini. Keempat prasasti ini merupakan bagian dari prasasti-prasasti yang ditemukan oleh Ahmad Fakhri dari Mesir, yang mengunjungi Yaman pada 1917 M.⁶⁵ Prasasti bernomor "CIH 633" juga berasal dari masa *mukarrib* yang sama.⁶⁶

Prasasti-prasasti ini menunjukkan bahwa *mukarrib* tersebut sangat memerhatikan bangunan kuil Awwam di Ma'rib, kuil yang di kalangan penduduk setempat dikenal dengan nama Mahram Bilqis, dengan memberikan berbagai tambahan terhadap

bangunan lama dan juga merenovasinya. Kuat dugaan bahwa dia bukanlah yang membangun kuil tersebut. Kuil itu sudah ada dan dibangun sebelumnya. Namun, hingga saat ini para peneliti belum berhasil menemukan siapa nama pembuatnya karena penggalian di sana belum dilakukan secara luas menggunakan metode ilmiah. Sementara prasasti yang ditulis oleh *mukarrib* tadi tidak menyebutkan pembangunan kuil itu secara keseluruhan, tetapi hanya menyebutkan bagian-bagian tertentu yang hingga sekarang memang masih bertuliskan namanya.⁶⁷ Ada pula beberapa prasasti lain yang memuat nama-nama para penguasa Saba', baik *mukarrib* maupun raja, dan para tokoh terkemuka yang menambahkan bangunan-bangunan baru terhadap kuil ini atau melakukan perbaikan terhadap bagian-bagian yang mengalami kerusakan karena dimakan waktu.⁶⁸

Philby berpandangan bahwa *mukarrib* ini berkuasa pada sekitar 800 SM,⁶⁹ sedangkan Von Wissmann memperkirakan bahwa ia memerintah di pertengahan atau awal paruh kedua abad ke-8 SM.⁷⁰ Para peneliti lain menetapkan pemerintahannya pada sekitar 750 SM.⁷¹

Yada' Il Dzarah memiliki putra bernama Samah 'Ali Yanuf,⁷² yang namanya disebutkan dalam prasasti "CIH 636".⁷³ Prasasti ini tidak lengkap. Banyak bagian teksnya yang hilang. Hommel tidak memasukkan namanya ke dalam daftar para *mukarrib* Saba' yang disusunnya.⁷⁴ Philby juga tidak menyebutkan namanya dalam buku *The Background of Islam*,⁷⁵ tetapi dia menyebut nama Samah 'Ali Yanuf dalam daftar yang dipublikasikan dalam jurnal *Le Muséon* dan menjadikannya *mukarrib* yang ketiga. Dengan kata lain, Philby menempatkannya tepat setelah Yada' Il Dzarah, ayahnya, dan menjadikannya seorang *mukarrib*.⁷⁶ Dalam teks di atas tidak ada kata "mukarrib" setelah nama Samah 'Ali Yanuf; kata itu muncul setelah nama Yada' Il Dzarah.⁷⁷ Ini berarti bahwa kata "mukarrib" ini bukanlah atribut Samah 'Ali, melainkan atribut milik nama yang lebih dekat dengannya, yakni Yada' Il Dzarah.

Nama Samah 'Ali muncul setelah nama Yada' Il dan sebelum nama Yitsa' Amar dalam prasasti bernomor "Glaser 694".⁷⁸ Dalam prasasti ini tidak disebutkan gelar mereka maupun kata "mukarrib"

yang merupakan petunjuk resmi yang menyatakan bahwa mereka menduduki takhta.

Philby memasukkan prasasti bernomor “CIH 368” dan “CIH 371” ke dalam kelompok prasasti yang berasal dari masa pemerintahan Mukarrib Samah ‘Ali Yanuf.⁷⁹ Prasasti pertama milik ‘Am Amar bin Ab Amar Dzi Yabran, yakni berasal dari klan Yabran. Barangkali dia adalah salah satu pemimpin klan tersebut. Dia merupakan salah satu orang dekat Samah ‘Ali dan saudaranya, Yitsa’ Amar. Barangkali dia adalah teman minum kedua *mukarrib* itu, sebagaimana ditunjukkan oleh frasa yang tertulis dalam teks tersebut: ”مودد سمه على وبع أمر“، artinya “dia termasuk orang-orang dekat yang disukai keduanya”. Di kalangan bangsa Saba’, kata ”مودد“ menunjuk pada kedudukan tinggi, serupa dengan kedudukan ”ندي“ di kalangan bangsa Arab Utara.

‘Am Amar menulis prasasti tersebut saat membangun rumahnya, Marda‘, di kota Maniyah.⁸⁰

Pemilik prasasti kedua juga bernama ‘Am Amar bin Ab Amar, tetapi dari klan lain bernama Lakhd. Tampaknya dia merupakan seorang bangsawan klan tersebut. Jadi, pemilik prasasti ini berbeda dengan pemilik prasasti sebelumnya, meski keduanya memiliki nama yang sama. Prasasti kedua ini tidak menyebutkan nama seorang *mukarrib* pun, dan karena itu saya tidak bisa memasukkannya ke dalam kelompok prasasti yang berasal dari masa Samah ‘Ali. Alasan Philby menghubungkannya dengan masa kekuasaan *mukarrib* ini adalah kesamaan nama pemilik kedua prasasti. Dia menduga bahwa pemilik keduanya adalah orang yang sama. Karena nama Samah ‘Ali dan Yitsa’ Amar muncul dalam prasasti pertama, Philby juga memasukkan prasasti kedua ke dalam kelompok prasasti dari masa kekuasaan kedua *mukarrib*. Kalau saja Philby menyadari bahwa kedua pemilik prasasti itu berasal dari kabilah yang berbeda, dia tidak akan menghubungkan prasasti kedua dengan masa pemerintahan dua orang *mukarrib* itu.

Philby menyebutkan nama salah satu putra Samah ‘Ali Yanuf, yaitu Yada’ Il Watar yang disebutnya juga menjabat sebagai seorang *mukarrib*. Philby menyatakan bahwa nama ini dia peroleh dari prasasti “AF 86, 91, dan 92”.⁸¹

Philby menempatkan zaman penulisan teks “CIH 490”, “CIH 492”, “CIH 493”, dan “CIH 495” pada masa pemerintahan Yitsa’ Amar Watar.⁸² Ilmuwan yang menyunting dan menerbitkan teks “CIH 490” meletakkan kata “ملك” (raja) setelah nama Yitsa’ Amar. Hal itu dilakukan dengan menyempurnakan dua huruf yang tersisa dari kata yang terhapus bagian akhirnya, yang tertulis setelah nama “Watar”. Kedua huruf itu adalah *mim* dan *lam*. Jika pembacaan ini benar, pikiran kita akan segera beralih dari Yitsa’ Amar Watar yang ini ke Yitsa’ Amar lain yang harus merupakan Raja Saba’. Jika pembacaan ini keliru—misalnya, asal kata yang terhapus itu adalah “مكرب”—maka Yitsa’ Amar ini bisa jadi adalah Yitsa’ Amar tersebut, yang dimaksud oleh Philby.⁸³ Prasasti ini memuat keterangan yang menyiratkan bahwa Yitsa’ Amar Watar bin Yada’ Il Dzarah memperbarui bangunan kuil Haubas. Ia ditemukan di tempat yang sekarang bernama Dabr.⁸⁴ Hommel memperkirakan bahwa Dabr adalah nama sebuah kabilah. Mereka membangun sebuah kuil yang diberi nama dengan nama mereka dan *Mukarrib* Yitsa’ Amar Watar ini memperbarui bangunannya.⁸⁵

Nama *dabr* juga muncul dalam sejumlah prasasti lain. Karena itulah Hommel menduga bahwa ia adalah nama kuil tersebut, yakni kuil Dewa Haubas. Prasasti ini menurut beberapa peneliti berasal dari abad ke-8 SM. Artinya, kekuasaan Yitsa’ Amar Watar sang *mukarrib* Saba’ sampai ke Ma’in pada masa ini.⁸⁶

Teks “CIH 492” juga merupakan teks kuno yang ditulis dengan cara spiral yang populer di kalangan bangsa Saba’ pada masa para *mukarrib*. Pemiliknya adalah seorang laki-laki bernama Hayyim bin ‘Atstar Rahdh,⁸⁷ berasal dari klan Keluarga Rahadh. Dia mempersesembahkan nazar kepada Dewi Dzat Hamim atas kesehatannya dan kesehatan putrinya serta anak-anaknya yang lain.⁸⁸ Namun, kita tidak menemukan pernyataan apa pun, baik secara tegas maupun tersirat, yang menunjuk pada nama *Mukarrib* Yitsa’ Amar Watar atau nama ayahnya.

Sementara pemilik teks “CIH 493” adalah seorang laki-laki bernama Hayyim bin ‘Am Yada⁸⁹ dari klan Qadran.⁹⁰ Orang ini tidak punya kaitan apa-apa dengan pemilik teks sebelumnya, yakni “CIH 492”. Dalam teks disebutkan nama Yada’ Il dan Yitsa’ Amar,

tetapi tidak disebutkan gelar kedua orang ini. Bisa jadi Yada' Il dan Yitsa' Amar yang disebut ini adalah dua *mukarrib* yang tengah kita bicarakan, yakni dua *mukarrib* ayah dan anak; tetapi bisa jadi pula dua orang ini bukan keduanya. Terdapat jurang yang tidak kita ketahui dalamnya dalam sejarah Saba'. Barangkali di dalamnya terdapat relung-relung yang berisi nama-nama para *mukarrib* dan para raja. Saya yakin bahwa nama Hayyimlah yang membuat Philby menerbitkan teks tadi bersama teks-teks yang diduga berkaitan dengan *Mukarrib* Yitsa' Amar Watar, berdasarkan anggapan bahwa kedua orang tersebut merupakan orang yang sama. Padahal, keduanya merupakan dua orang yang berbeda.

Teks "CIH 495" ditulis oleh Hayyim bin 'Am Yada' dari klan Qadran, yakni orang yang sama yang merupakan pemilik teks "CIH 493" di atas. Karena itulah, Philby mengelompokkannya dengan teks-teks yang memiliki kaitan dengan *Mukarrib* Yitsa' Amar Watar. Dalam teks ini sendiri tidak disebutkan nama sang *mukarrib* maupun nama ayahnya. Barangkali nama keduanya terhapus seperti beberapa baris dan beberapa kata lainnya.

Hommel meletakkan nama Yada' Il Bayin setelah nama Yitsa' Amar Watar, sebagai *mukarrib* setelahnya. Menurut Hommel, Yada' Il Bayin adalah putra dan penerus Yitsa' Amar Watar.⁹¹ Di antara karya-karya terpentingnya yang disebutkan dalam prasasti-prasasti adalah pemberian kubu dan penguatan menara-menara kota Nasyaq dari serangan orang Ma'in.⁹² Hal ini menunjukkan bahwa kota ini masuk ke dalam wilayah kekuasaan bangsa Saba', pada zaman yang tidak kita ketahui—barangkali pada zaman *mukarrib* ini, atau mungkin sebelumnya. Ini juga menunjukkan bahwa bangsa Saba' menempuh strategi perluasan wilayah secara perlahan-lahan hingga mencapai Kerajaan Ma'in.⁹³ Anda sudah mengetahui bahwa mereka menduduki desa Dabr (Dabir), membentenginya, dan menjadikannya markas yang kukuh untuk melakukan serangan ke al-Jauf dan terhadap bangsa Ma'in. Sebagian peneliti memperkirakan bahwa pendudukan *mukarrib* ini berlangsung pada pertengahan abad ke-8 SM. Dia memerintahkan agar kota tersebut dikelilingi tembok. Wilayah kota pun semakin luas. Namun, tak lama kemudian Nasyaq lepas dari kekuasaan bangsa Saba'. Pada masa *Mukarrib*-Raja Karib Il Watar, bangsa Saba' kembali lagi dan

menduduki kota itu kembali.⁹⁴

Menurut Hommel, setelah Yada' Il Bayin, yang berkuasa adalah Mukarrib Yitsa' Amar, tetapi dia tidak menyebutkan gelar *mukarrib* ini. Dalam pandangan Hommel, ada kemungkinan bahwa Yitsa' Amar adalah putra atau saudara Yada' Il Bayin.⁹⁵

Sementara itu, Philby menganggap Yitsa' Amar adalah salah satu putra Samah 'Ali Yanuf.⁹⁶ Dan dia adalah saudara Yada' Il Bayin. Namanya muncul dalam teks "CIH 563".⁹⁷ Dan dengan demikian, menurut Philby, dia adalah putra saudara Yada' Il, bukan putranya. Philby menyatakan bahwa dia dikenal sebagai Yitsa' Amar Watar dan hidup semasa dengan Raja Sargon.⁹⁸

Teks "CIH 563" ditulis secara spiral dan terdiri dari beberapa baris. Di dalamnya disebutkan gelar Yitsa' Amar, yaitu "Watar".⁹⁹

Dalam salah satu prasasti Raja Sargon II (722–705 SM) disebutkan bahwa dia menerima hadiah-hadiah dari sejumlah raja, termasuk It-'Amra (Iti'Amra) Mat Sa-Ba'-ai, yakni Yitsa' Amar dari Saba', dan Ratu Matahari, ratu 'Arabi. Sebagian peneliti menyatakan bahwa Yitsa' Amar yang disebut dalam teks Sargon adalah *mukarrib* Saba' yang kita bicarakan ini.¹⁰⁰ Sayangnya, teks tersebut tidak menjelaskan tempat kekuasaan sang raja Saba' itu. Karena itu, sebagian peneliti yang lain mengajukan kemungkinan bahwa Yitsa' Amar yang disebut merupakan salah seorang Raja Saba' yang berkuasa di wilayah Utara Jazirah Arab—misalnya, di dekat kawasan gurun di dataran tinggi Hijaz atau Najd—atau di daerah yang terletak di kawasan selatan Yordania.¹⁰¹

Hommel adalah salah satu ilmuwan yang berpandangan bahwa Yitsa' Amar yang disebutkan dalam teks Sargon adalah salah seorang Raja Saba' yang berkuasa atas suatu kabilah Saba' di daerah Utara Jazirah Arab. Namun, belakangan dia merevisi pandangannya dan menyatakan bahwa Yitsa' Amar adalah Yitsa' Amar sang *mukarrib* Saba' yang sedang kita diskusikan ini. Ketika misi arkeologi Jerman menemukan prasasti milik Raja Sennacherib yang menyebutkan bahwa sang raja menerima hadiah dari seorang Raja Saba' bernama "Ka-ri-bi-lu" (Karib II), Hommel meyakini bahwa kedua orang yang memberikan hadiah adalah dua orang *mukarrib*: Yitsa' Amar dan Karib II.¹⁰²

Pemberian hadiah itu saya kira bukan tanda ketundukan Saba' terhadap kekuasaan bangsa Assyria karena, dalam hemat saya, sangat kecil kemungkinan kekuasaan bangsa Assyria pada zaman itu sampai ke wilayah Yaman. Selain itu, jika bangsa Assyria memang telah menaklukkan dan menguasai Saba', mereka tentu menyebutkan nama Saba' di antara bangsa-bangsa yang mereka taklukan. Menurut saya, hadiah-hadiah itu hanyalah tanda persahabatan yang terjalin antara Assyria dan Saba', terutama karena antara Yaman dan Irak terdapat perdagangan yang berkelanjutan sejak zaman kuno dan jaringan transportasi. Maka, untuk mengukuhkan persahabatan antara kedua negara dan mempermudah transaksi perdagangan antara Irak dan Yaman, para penguasa Saba' mengirimkan hadiah-hadiah itu, seperti yang dilakukan warga Mekkah, yang merupakan masyarakat pedagang, pada masa lebih belakangan. Mereka ber-usaha menyenangkan para kisra dan raja-raja Hirah dengan mengirimkan aneka hadiah berharga agar urusan dagang mereka di pasar-pasar Irak dipermudah.

Jika kita menerima pendapat yang menyatakan bahwa Yitsa' Amar yang disebutkan dalam prasasti Sargon adalah Yitsa' Amar yang kita bicarakan ini, pengiriman hadiah kepada Sargon itu terjadi pada sekitar 710 SM.¹⁰³ Philby memperkirakan Yitsa' Amar berkuasa selama 20 tahun, dari sekitar 720–700 SM.¹⁰⁴

Setelah Yitsa' Amar Watar, kekuasaan beralih ke tangan putranya *Mukarrib* Karib Il Bayin yang namanya disebutkan dalam prasasti "CIH 627".¹⁰⁵ Prasasti ini singkat dan tidak lengkap. Di dalamnya disebutkan nama Karib Il Bayin beserta nama ayahnya, Yitsa' Amar. Namun, di dalamnya tidak disebutkan gelar Yitsa' Amar, yakni "Watar". Setelah nama Yitsa' Amar disebutkan kata "mukarrib Saba'".¹⁰⁶ Nama Karib Il Bayin beserta nama ayahnya, Yitsa' Amar, juga muncul dalam prasasti-prasasti lain. Dalam sebagiannya, setelah nama Yitsa' Amar disebutkan kata "Watar",¹⁰⁷ dan dalam sebagian lainnya disebutkan kata "mukarrib".

Disebutkan dalam prasasti "CIH 634" bahwa Karib Il Bayin memperluas batas kota Nasayaq sejauh enam puluh "syauhith".¹⁰⁸ Dia juga memperindah kota.

Dalam prasasti Sennacherib disebutkan bahwa dia menerima

berbagai hadiah dari Ka-ri-bi-lu, Raja Saba'. Di antaranya batu-batu mulia dan aneka wewangian. Para peneliti yang mengkaji topik ini berpandangan bahwa penguasa Saba' yang menghaturkan hadiah kepada Raja Assyria ini adalah sang *Mukarrib* Karib Il Bayin, yang sedang kita bahas riwayatnya. Jika teks Assyria menyebutnya dengan gelar "raja", itu karena bangsa Assyria tidak mengetahui gelar para penguasa Saba', maka mereka pun menyebutnya dengan gelar "raja".¹⁰⁹

Hommel menempatkan nama Karib Il Bayin di akhir kelompok pertama para mukarrib Saba'. Di sebelahnya dia menempatkan nama Samah 'Ali Yanuf. Kelompok yang disusun Hommel itu adalah sebagai berikut:

1. Samah 'Ali (tanpa gelar)
2. Yada' Il Dzarah
3. Yitsa' Amar Watar
4. Yada' Il Bayin
5. Yitsa' Amar (gelarnya tidak diketahui)
6. Karib Il Bayin; dan Samah 'Ali Yanuf yang barangkali memerintah bersama dengan saudaranya, Karib Il Bayin.¹¹⁰

Setelah Karib Il Bayin, yang berkuasa adalah putranya *Mukarrib* Dzamar 'Ali Watar. Prasasti bernomor "Halevy 349" berasal dari zamannya. Di dalamnya disebutkan bahwa *mukarrib* ini memerintahkan perluasan kota Nasyaq, perbaikan wilayah sekelilingnya, dan pembenahan sistem irigasi di sana. Semua itu dilakukan di dalam batas kota yang ditetapkan ayahnya. Dia menjadikan semua pekerjaannya sebagai sumbangan untuk bangsa Saba'.¹¹¹

Dari perhatian para *mukarrib* terhadap Nasyaq, yang semula merupakan sebuah kota Ma'in, tampaknya bangsa Saba' menganggap tanah kota ini subur dan kaya, juga merupakan wilayah yang penting bagi mereka. Sebelumnya, kota ini telah mengalami banyak kerusakan sehingga para *mukarrib* itu memutuskan untuk memperbaiki bagian-bagian yang rusak dan membenahi tanahnya untuk ditempati oleh orang Saba', memperluas wilayahnya,

memperbaiki saluran-saluran irigasi yang rusak dan usang, dan membagi-bagikan lahan pertanian kepada orang Saba' pengikut mereka. Dengan demikian, mereka mengubah kota tersebut menjadi sebuah kota Saba'.¹¹² Bangsa-bangsa kuno memang menerapkan politik ini: mereka mengambil sebagian wilayah kota yang mereka taklukan sebagai upeti dan membagikannya kepada warga mereka untuk ditempati dan dibangun, serta untuk menguasai penduduk asli kota tersebut.

Dalam salah satu prasasti disebutkan bahwa *mukarrib* ini memerintahkan untuk memperbarui dan memperbaiki semua bagian yang rusak dan rapuh dari kuil Dewa 'Atstar. Tidak disebutkan di mana lokasi kuil tersebut.¹¹³ Namanya juga muncul sebuah prasasti lain yang ditulis oleh Qawl pemimpin kabilah Yuhazhim (Yuzhim).¹¹⁴

Setelah *Mukarrib* Dzamar 'Ali, kekuasaan beralih ke tangan putranya *Mukarrib* Samah 'Ali Yanuf. Namanya disebutkan dalam sejumlah prasasti. Prasasti yang terpenting menyebutkan pem-bangunan bendungan Rihab oleh sang *mukarrib* untuk mengendalikan air hujan dan memanfaatkan banjir.¹¹⁵ Bendungan ini merupakan bagian dari proyek yang dikenal dengan bendungan Ma'rib yang terus bertambah seiring waktu dan terus meluas hingga sempurna pada masa Syahr Yuhar'isy di pengujung abad ke-3 M. Saat itu, bendungan mengairi lahan yang sangat luas.¹¹⁶ Bendungan ini terus berdiri hingga tak lama sebelum kemunculan Islam. Keruntuhannya dianggap salah satu malapetaka besar yang menimpa Arab Selatan. Peristiwa ini melahirkan ungkapan: "kekuatan Saba' pun tercerai-berai", karena runtuhnya bendungan menyebabkan bangsa Saba' tercerai-berai, bermigrasi dari negeri kelahiran mereka, dan tersebar ke berbagai negara.

Prasasti bernomor "Glaser 514" menuturkan bahwa *Mukarrib* Samah 'Ali Yanuf melubangi bebatuan yang menghalangi aliran air ke bendungan Rihab, untuk kemudian dialirkan ke wilayah Yusran,¹¹⁷ yang namanya muncul dalam banyak prasasti. Wilayah Yusran diairi oleh banyak selokan dan saluran yang membawa air dari bendungan ini.¹¹⁸ Airnya berasal dari saluran *dzanah*, salah satu saluran yang berukuran besar. Wilayah ini pun menjadi tanah yang

tetap subur hingga sekarang. Dengan penggunaan sarana pengadaan air yang modern, potensi wilayah ini bisa dimaksimalkan.¹¹⁹

Prasasti *mukarrib* ini adalah dokumen paling awal yang sampai kepada kita mengenai bendungan Ma’rib. Ia merupakan bukti penting yang menunjukkan awal sejarah bendungan ini. Namun demikian, saya tidak bisa menyatakan bahwa bendungan ini merupakan hasil pemikiran dan karya sang *mukarrib*, bahwa dia adalah orang yang pertama kali menggali fondasinya dan memulai pembangunannya. Bisa jadi bendungan Ma’rib merupakan hasil pekerjaan para penguasa yang memerintah sebelumnya, dan pekerjaan yang dijalankan oleh *mukarrib* ini hanyalah menyempurnakan proyek lama tersebut.

Prasasti ini merupakan sebuah dokumen yang menunjukkan tarikh bendungan Ma’rib ke masa ratusan tahun sebelum Masehi—sekitar 750 SM menurut pandangan beberapa peneliti.¹²⁰

Nama *mukarrib* ini muncul dalam sejumlah prasasti yang sebagian besarnya pecah.¹²¹

Mukarrib Yitsa’ Amir Bayin mengikuti jejak ayahnya, *Mukarrib Samah ‘Ali Yanuf*, dalam memberikan perhatian terhadap urusan irigasi. Dia melakukan banyak perbaikan terhadap bendungan Ma’rib dan membuat cabang-cabang baru. Dia menggali saluran di kawasan berbatu untuk mengalirkan air ke kawasan Yusran.¹²² Dengan proyeknya ini kemampuannya untuk mengendalikan banjir dan menundukkan alam untuk melayani kepentingan manusia semakin meningkat. Dia juga meninggikan dan menguatkan bendungan lama Rihab dan dengan demikian memperluas lahan pertanian yang dapat diairi. Pada gilirannya hal ini menambah kekayaan warga Ma’rib yang jumlahnya juga semakin bertambah sehingga melebihi jumlah penduduk Shirwah, ibu kota para *mukarrib*. Dengan demikian, Ma’rib mulai menyaangi ibu kota ini hingga akhirnya mampu mengalahkannya dengan menjadi ibu kota bangsa Saba’, kediaman para penguasa Saba’, dan pemilik kuil Almaqah sang Dewa Agung Saba’.¹²³

Beberapa peneliti berpandangan bahwa *Mukarrib Samah ‘Ali Yanuf* dan *Mukarrib Yitsa’ Amar Bayin* merupakan pendiri awal bendungan Ma’rib. Mereka berdua hidup pada abad ke-7 SM. Jadi,

menurut para peneliti tersebut, bendungan Ma'rib dibangun pada masa ini. Orang-orang yang berkuasa sesudah mereka melanjutkan proyek tersebut dengan melakukan berbagai perbaikan, renovasi, penambahan, dan perluasan karena bendungan ini berkali-kali mengalami kerusakan yang memaksa pemerintah untuk melakukan perbaikan. Misalnya, beberapa prasasti menyebutkan jebolnya sebagian bendungan pada 450 M dan 542 M.¹²⁴ Perbaikan dan renovasi terakhir dilakukan pada masa Abrahah. Tampaknya, setelah itu, dalam rentang antara 542–570 M, bendungan mengalami kerusakan dan tidak diperbaiki lagi. Rakyat kemudian meninggalkan lahan pertanian mereka dan terpaksa bermigrasi dari sana. Mengenai hal ini terdapat sebutan dalam al-Quran.¹²⁵

Prasasti bernomor "Philby 77" juga berasal dari masa *mukarrib* ini. Di dalamnya disebutkan bahwa dia membangun pagar dan pertahanan untuk benteng Harib.¹²⁶ Pembangunan kubu pertahanan di kota-kota, pembangunan benteng-benteng, dan perluasan wilayah ke tempat-tempat yang semula dikuasai bangsa-bangsa lain seperti Qataban dan Ma'in, menunjukkan semakin luasnya kekuasaan bangsa Saba' pada masa para *mukarrib*. Ini juga menunjukkan bahwa benteng-benteng ini digunakan sebagai basis penyerangan pasukan mereka terhadap kerajaan-kerajaan tetangga mereka yang melemah dan merosot. *Mukarrib* ini menyerang bangsa Qataban, sebagaimana terlihat dari sebuah prasasti yang ditemukan di Ma'rib. Ia menewaskan sekitar empat ribu prajurit Qataban yang saat itu berada di bawah pimpinan raja bernama Samah Watar. Dia kemudian menyerang Kerajaan Ma'in. Kita tidak mengetahui berapa banyak korban jiwa dari pihak Ma'in karena prasasti yang menjelaskan hal ini pecah. Jelasnya, sang *mukarrib* berhasil mengalahkan pasukan Ma'in. Dia melanjutkan serangan-serangannya itu dengan penaklukan berbagai kabilah dan kota yang belum tunduk kepada Saba' hingga mencapai wilayah Najran. Pertempurannya melawan Mah'amar dan Amar memakan sangat banyak korban. Dalam peperangan yang meletus di dekat Najran, pasukannya menewaskan sekitar 45.000 orang, menawan 63.000 orang, merampas 31.000 hewan ternak, dan membakar dan membumihanguskan sejumlah desa dan kota mereka.¹²⁷

Pemilik prasasti menyebutkan bahwa di antara kota-kota yang

dibakar adalah kota Rajmah, kota ‘Adzra Il, Raja Mah’amar.¹²⁸ Tampaknya, kota ini adalah ibu kota sang raja. Sebagian besar desa dan kota kerajaan ini juga dibakar. Begitu pula seluruh kota antara Rajmah dan Najran.¹²⁹

Al-Hamdani menyebutkan sebuah tempat bernama Rajmah di Yaman,¹³⁰ nama yang mengingatkan kita pada kota Rajmat. Barangkali dua nama ini merujuk pada tempat yang sama.

Mukarrib Yitsa’ Amar Bayin melaksanakan banyak proyek pembangunan. Di antaranya adalah pembangunan dua buah pintu untuk kota Ma’rib dan penguatan pertahanan kota dengan menara-menara dari batu pualam. Dia juga membangun Marsyu, kuil Nasur, kuil ‘Alam, sebuah kuil di Raidan, dan sebuah kuil lain untuk pemujaan Dzat Ba’dan di Hanan. Dia juga membangun ‘Adam dan sejumlah bangunan lain di seberang pintu kuil Dzahab. Dia menggali saluran Hababidh, memperluas dan memperdalam kanal Rihab sehingga mampu mengairi lahan baru yang luas di Yusran, membangun bendungan Maqrān, dan mengalirkan air dari Maqrān ke Abyan. Dia juga membangun bendungan Yats’an dan mengalirkan airnya ke Abyan, serta bendungan Manhit dan Kahl yang terletak di seberang Thariqal.¹³¹

Berbagai pekerjaan rekayasa ini yang dilakukan oleh sang *mukarrib* dan para pendahulunya untuk memanfaatkan air hujan merupakan bagian dari proyek-proyek penting yang menunjukkan kepada kita kecanggihan para penduduk Arab Selatan dalam teknik irigasi dan pemanfaatan hujan untuk mengubah lahan kering menjadi perkebunan. Dalam sejarah kuno kita hanya menemukan sedikit kerajaan yang memikirkan proyek-proyek semacam ini dan memiliki gagasan untuk menaklukkan dan memanfaatkan alam untuk melayani kepentingan manusia.¹³² Bendungan ini mengubah wilayah Adznah (Dzana) menjadi perkebunan yang bekas-bekasnya masih bisa dilihat hingga sekarang. Ia merupakan wilayah yang memperlihatkan kepada kita kemampuan manusia untuk berkreasi jika dia berkehendak, memanfaatkan akalnya, dan menggunakan tangannya. Berbagai kisah dan hikayat yang diwirayatkan para penulis kronik mengenai bendungan Ma’rib dan kebun-kebun Saba’ ini bukanlah dongeng yang dibuat-buat; semua

itu adalah gema dari karya besar bangsa Arab ini.¹³³

Seperti yang terlihat dari berbagai prasasti, para pemimpin Saba' yang berkuasa setelahnya terus melakukan perbaikan, memberikan tambahan terhadap bendungan Ma'rib, dan merenovasi bagian-bagiannya yang rapuh. Meski demikian, bendungan tetap saja berkali-kali jebol. Insiden besar terakhir yang terjadi adalah runtuhan bendungan pada 542 SM, yakni pada masa kekuasaan Abrahah.

Tampaknya, bendungan kembali jebol setelah tahun tersebut. Kali ini bendungan Ma'rib benar-benar hancur sehingga orang-orang yang bercocok tanam terpaksa meninggalkan tanah mereka dan bermigrasi ke berbagai wilayah baru.¹³⁴

Dari sebuah prasasti yang tidak lengkap, kita mengetahui bahwa *mukarrib* ini mendirikan bangunan-bangunan di Ma'rib.¹³⁵ Perhatian para penguasa Saba' terhadap kota ini semakin bertambah hingga akhirnya ia menjadi tempat tinggal resmi mereka. Dengan demikian cahaya kota Shirwah mulai meredup hingga akhirnya lenyap.

Nama *mukarrib* ini disebutkan dalam prasasti lain yang dituliskan saat pembangunan sebuah altar penyembelihan di pintu Nawm untuk merayakan musim berburu yang diberi nama dengan nama Dewa 'Atstar: "Perburuan 'Atstar".¹³⁶ Saat ini kita tidak tahu apa-apa mengenai perburuan yang didedikasikan untuk Dewa 'Atstar itu karena prasasti yang menyebutkannya singkat dan kalimat-kalimatnya tidak jelas. Namun, dari prasasti tersebut kita mengetahui bahwa para *mukarrib* Saba' mengadakan perayaan berburu pada musim-musim tertentu dan mereka menghubungkannya dengan sang dewa. Barangkali mereka menggunakan nama sang dewa agar dia memberkahи mereka dalam perburuan itu dan memberi mereka hasil yang melimpah. Ditemukan sejumlah prasasti Hadhramaut dan lainnya yang berkaitan dengan perayaan-perayaan yang diselenggarakan untuk perburuan.

Nama Yitsa' Amar bin Samah 'Ali disebutkan dalam sebuah prasasti pendek yang tidak memberikan hal baru yang berguna bagi kita dalam pengumpulan bahan sejarah.¹³⁷

Setelah nama *mukarrib* tadi, Philby menempatkan nama Dzamar 'Ali Yanuf dalam daftar nama para *mukarrib* yang di-

publikasikannya di jurnal *Le Muséon*. Ayahnya adalah Yakrib Malik Watar.¹³⁸ Sedangkan Hommel menempatkan nama Dzamar ‘Ali setelah nama Yitsa’ Amar Bayin dan menyebutkan bahwa dia tidak yakin mengenai nama ayah Dzamar ‘Ali ini. Dia hanya mengajukan kemungkinan bahwa ayahnya adalah Mukarrib Yitsa’ Amar Bayin.¹³⁹

Dalam teks “AF 70” muncul nama Yakrib Malik Watar,¹⁴⁰ tetapi tidak disebutkan bahwa dia adalah seorang *mukarrib*. Philby mencatat nomor sejumlah teks yang, menurutnya, memiliki kaitan dengan Dzamar ‘Ali. Salah satunya adalah teks “CIH 491”. Beberapa baris dan kata terhapus dari prasasti ini. Di dalamnya disebutkan nama Dewa Haubas, Almaqah, ‘Atstar, dan Dzat Hamim. Muncul juga nama-nama berikut: Karib Il, Dzamar ‘Ali, Il Karib, Nisyah Karib, dan Kabir Aqyan.¹⁴¹

Karib Il Watar dianggap sebagai pamungkas para *mukarrib* dan pemula raja-raja Saba’. Dia mengawali kekuasaannya sebagai *mukarrib Saba'*, tetapi kemudian berubah pikiran mengenai gelarnya itu. Dia membuang gelar “*mukarrib*” dan menyebut dirinya sebagai “Raja Saba”. Para penguasa setelahnya mengikuti praktiknya dan menyebut diri mereka “Raja Saba” hingga belakangan, seperti yang akan kita lihat nanti, sebutan itu diganti dengan gelar “Raja Saba’ dan Dzu Raidan”.

Jika ditanya bagaimana kita bisa tahu bahwa Karib Il Watar memulai kekuasaannya sebagai seorang *mukarrib* kemudian mengakhirinya sebagai seorang raja, jawabannya: Kita mengetahui hal itu dari prasasti-prasasti yang ditulis pada masa kekuasaannya. Kita menemukan bahwa gelarnya dalam prasasti-prasasti awal adalah “*mukarrib*”. Jadi, kita tahu bahwa dia naik takhta sebagai seorang *mukarrib*. Kemudian kita mendapati dia menggunakan gelar lain, yaitu “raja Saba”, maka kita tahu bahwa sebutan ini adalah gelar baru yang menggantikan gelar yang lama. Kita juga kemudian menemukan bahwa para penguasa sesudahnya menggunakan gelar baru ini. Maka, jadilah Karib Il Watar sebagai *mukarrib* terakhir dan pada saat yang sama juga raja pertama.¹⁴²

Philby memperkirakan masa pemerintahan Karib Il Watar pada sekitar 620–600 SM.¹⁴³ Dalam perkiraannya, dia berkuasa dari

620–610 SM sebagai *mukarrib* kemudian berkuasa pada tahun-tahun sisanya sebagai seorang raja.¹⁴⁴ Sejarawan lain berpandangan bahwa Karib Il Watar berkuasa pada pengujung abad ke-5 SM.¹⁴⁵ Adapun yang lain lagi mengajukan perkiraan dan dugaan yang berbeda.

Sebagaimana terlihat dari beberapa prasasti yang ditulis pada masa kekuasaannya, seperti prasasti yang dikenal sebagai Prasasti Shirwah¹⁴⁶ dan prasasti-prasasti lain yang akan saya tunjukkan di sela-sela diskusi, Karib Il Watar adalah seorang penyuka perang yang mengikuti jejak Mukarrib Yitsa' Amar Bayin dalam melakukan ekspansi wilayah maupun dalam menghancurkan kerajaan-kerajaan lain di Arab Selatan atau menundukkan mereka di bawah kekuasaannya dan kekuasaan bangsa Saba'. Dia bahkan mengungguli pendahulunya dalam memperluas peperangan dan memasukkan wilayah-wilayah baru ke dalam kekuasaan Saba'. Ekspansi ini memang memperluas wilayah kekuasaan bangsa Saba' tetapi juga menimbulkan malapetaka besar: ia memusnahkan lahan pertanian, binatang ternak, dan manusia di Arab Selatan. Meski di sisi lain Karib Il Watar melaksanakan pembangunan dan melakukan perbaikan terhadap bangunan-bangunan yang rusak dan runtuh, perang tetaplah menyebabkan kerusakan. Kerusakan perang menimpa pihak yang merugi maupun pihak yang beruntung. Lagi pula, keberuntungan dalam peperangan semacam ini hanyalah jadi milik para raja dan orang-orang yang dekat dengan mereka.

Prasasti Shirwah yang saya sebutkan di atas merupakan salah satu dokumen historis kuno paling penting yang berkaitan dengan laporan mengenai Saba' dan tindakan sang *mukarrib*-raja ini. Di dalamnya, Karib Il Watar menuliskan semua hal yang dia lakukan, baik aksi-aksi militer maupun nonmiliter. Jadi, prasasti ini adalah sebuah register yang secara singkat mencatat semua karya dan tindakan sang *mukarrib*-raja dan karena itu ia benar-benar merupakan salah satu dari sedikit dokumen sangat penting yang sampai kepada kita mengenai sejarah para penguasa pra-Islam. Dokumen ini dibuka dengan kalimat: "Ini adalah apa yang diperintahkan untuk dicatat oleh Karib Il Watar bin Dzamar 'Ali sang *mukarrib* Saba' ketika dia menjadi raja. Hal itu dipersembahkan untuk dewanya, Almaqah, dan untuk rakyatnya,

bangsa Saba'”,¹⁴⁷ sebagai ungkapan rasa syukur kepada Almaqah dan para dewa lainnya, atas berbagai kenikmatan, anugerah, dan pertolongan yang dilimpahkan kepadanya dengan menjadikannya raja dan atas berbagai karunia dan keberkahan yang diberikan kepada bangsanya. Karib Il Watar memerintahkan penyembelihan tiga ekor kurban untuk Dewa 'Atstar untuk menampakkan rasa syukurnya ini dan untuk mendekatkan diri kepada sang dewa. Dia memasangkan pakaian pada arca dua dewa, 'Atstar dan Haubas, untuk mendekatkan diri kepada mereka berdua dan sebagai wujud rasa syukur atas berbagai kenikmatan yang dianugerahkan mereka kepada dirinya. Karib Il Watar kemudian beralih memuji para dewanya yang telah menyatukan bangsanya dengan menjadikan para pengikutnya seperti sebuah bukit yang padat dan sebuah bangunan yang kukuh; bangsa yang menunaikan kewajiban dengan sebaik-baiknya dan melaksanakan tugas dengan sebagus-bagusnya; semuanya, baik orang-orang besar maupun kecil, satu kelompok maupun kelompok yang lain. Setelah pujiannya ini, dia berlanjut memberikan puji lain yang dituliskan untuk para dewanya yang telah memberkati tanahnya dan tanah bangsanya; yang telah menganugerahi bumi Saba' hujan yang mengalir di lembah-lembah sehingga tanah pun berhiaskan tetumbuhan; yang memberinya kemampuan membangun bendungan-bendungan dan mengendalikan banjir sehingga dia bisa mengairi dataran-dataran yang tinggi dan menghidupkan tempat-tempat yang sebelumnya tak mendapatkan air. Dia juga mampu menghidupkan kawasan yang luas dengan mendirikan bendungan untuk menampung air hujan yang tersambung dengan saluran 'Ahl untuk mengairi Ma'wadan dan wilayah-wilayah lain yang sebelumnya tak dicapai air. Kini air bisa mengalir ke sana dengan memenuhi waduk bendungan dengan air, hingga Mautar bisa diairi dengan air yang datang dari Haudi. Dia juga mampu membuat kanal-kanal yang mengalirkan air ke Maida', Watar, dan Waqah. Dia membuat sistem irigasi di Raiman sehingga air bisa mengairi seluruh wilayah.¹⁴⁸

Setelah hal-hal di atas, Karib Il Watar beralih membicarakan berbagai perang dan kemenangannya. Dia menyebutkan bahwa dirinya mengalahkan Sa'ad dan Naqbah; membakar seluruh kota-kota al-Ma'afir; menundukkan Dhabr, Dhalm, dan Arwa, membakar

kota-kota mereka, membunuh tiga ribu orang, menawan delapan ribu orang, dan melipatgandakan upeti yang harus mereka bayar, termasuk sapi dan kambing.¹⁴⁹

Dia kemudian beralih membicarakan tindakan-tindakannya yang lain. Dia menyebutkan bahwa dirinya menyerang Dzabhan Dzu Qasyr dan Syarkab (Syarjab) dan mengalahkan keduanya lalu membakar kota-kota mereka. Dia juga menguasai gunung ‘Asmah dan lembah Shayr lalu mewakafkan keduanya untuk Almaqah dan bangsa Saba’. Dia mengalahkan Ausan dalam pertempuran-pertempuran yang memakan korban enam belas ribu jiwa dan empat puluh ribu tawanan; merebut seluruh Wasar dari Laja’tam hingga Haman; membumihanguskan seluruh kota Anf, Haman, dan Dzayb; dan menjarah Nasm.¹⁵⁰

Beberapa peneliti berpandangan bahwa Laji’ah adalah tempat yang sekarang bernama Lajiyah, dan Haman adalah tempat yang berada di pintu masuk Wadi Haman atau tempat bernama Hijrah as-Sadah. Adapun Wasar adalah distrik Merkhah atau bagian darinya.¹⁵¹

Wilayah-wilayah yang diairi dengan air hujan, yakni Rasy’ay dan Jardan, ditimpa kekalahan yang menghancurkan. Wilayah Datsinah juga mengalami kekalahan mengenaskan seperti daerah-daerah yang lain. Kota-kotanya dibakar. Kota Tafidh dicabik-cabik, dijarah, kemudian dihancurkan dan dibumihanguskan. Desa-desa dan kebun-kebunnya yang terletak di wilayah subur yang dihidupi oleh air hujan dirampok. Pasukan Karib Il Watar melakukan aksi ini di berbagai wilayah lain hingga sampai ke pesisir dan mereka juga membakar seluruh kota yang berada di sana.¹⁵²

Dari teks Karib Il tampaknya lokasi kota Tafidh harus berada di antara wilayah Datsinah dan laut. Karena Dahs di satu sisi berbatasan dengan ‘Awd dan di sisi lain dengan Tafidh, sebagian peneliti berpandangan bahwa Dahs adalah wilayah Yafi’ pada masa sekarang. Adapun Tafidh adalah reruntuhan luas yang bersambung dengan kota Khanfar.¹⁵³ Yafi’ dikenal dengan nama Sarwuhiyyar pada masa al-Hamdani, dan warga Yafi’ masih merunut nasab mereka ke kabilah Himyar.¹⁵⁴

Hari ini, bukit-bukit yang berada di balik delta Abyan mem-

bentuk wilayah Yafi'. Von Wissmann menyatakan bahwa Dahs yang namanya muncul dalam teks "REP. EPIG. 3945" adalah wilayah Yafi'.¹⁵⁵

Karib II Watar menyebutkan bahwa dia memberikan pukulan mematikan terhadap Watar dan menguasai seluruh wilayahnya hingga ke wilayah Ausan. Itu terjadi pada masa rajanya Murrah. Dia memerintahkan pasukannya membantai orang Ausan, merendahkan pemimpin-pemimpinnya, dan membuat pemimpin-pemimpin al-Mizwad (al-Miswad)—yakni para pemimpin negeri—sebagai budak dan kurban persembahan untuk Dewi Samhat. Dia memutuskan bahwa nasib bangsa Ausan adalah kematian dan penawanan. Dia memerintahkan agar istana Raja Murrah yang disebut Masur dan berbagai prasasti Ausan di dalamnya dihancurkan, juga agar berbagai prasasti Ausan yang menghiasi dinding-dinding kuil di Ausan dihilangkan. Setelah seluruh keinginannya ini terlaksana, dia memerintahkan agar pasukan Saba', baik prajurit merdeka maupun hamba sahaya, kembali dari tanah Ausan dan provinsi-provinsi yang tunduk kepadanya ke wilayah Saba'. Mereka pun kembali ke sana seperti sediakala.¹⁵⁶

Prasasti Shirwah juga menyebutkan bahwa saat itu Raja Karib II memerintahkan penggabungan Sarum dan daerah-daerah bawahannya, serta Hamdan dan kawasan sekitarnya, ke dalam wilayah Kerajaan Saba'. Dia menyerahkan pemerintahan Sarum kepada orang Saba'; mengelilingi kota itu dengan pagar; dan mengembalikan kanal, selokan, dan saluran air seperti keadaan sebelumnya. Dahs dan Tabnay juga mengalami malapetaka serupa. Karib II membunuh seribu orang dan menawan lima ribu orang penduduk kedua tempat tersebut. Sebagian besar kota-kotanya dibakar. Keduanya beserta provinsi Datsinah dimasukkan ke dalam Kerajaan Saba'. Adapun provinsi 'Awd tetap berada di bawah kekuasaan Raja Dahs. Orang 'Aud yang memisahkan diri dari Ausan dianggap sebagai sekutu Saba' dan karena itu harta dan tanah milik mereka tidak disentuh.¹⁵⁷

'Aud semula merupakan bagian wilayah Ausan, tetapi kemudian tunduk kepada Madzhay. Sebagian peneliti beranggapan bahwa ia adalah tempat yang sekarang bernama 'Audzalah'.¹⁵⁸

Setelah kalimat tadi, disebutkan dalam prasasti bahwa Unf dan seluruh kota-kotanya, serta semua lahan pertanian miliknya, termasuk lembah dan tempat penggembalaan di dalamnya; juga seluruh wilayah Nasm dan Rasy'ay; seluruh wilayah dari Jardan sampai Fakhdz 'Ulw dan 'Urmu; juga seluruh kota dan daerah bawahan Kahd dan Siban; kota-kota Atakh, Mayfa', dan Ratah; seluruh kawasan 'Abdan, kota-kotanya, dan prajurit-prajuritnya baik yang merdeka maupun hamba sahaya; juga Datsinah Akhlafu, Maysar, Datsinah Tabar, dan Hirtu; juga seluruh kota, lembah, daerah, pegunungan, dan penggembalaan di dua wilayah Dats dan seluruh Tabar, serta seluruh penduduk, properti, dan harta benda, bahkan laut; juga seluruh kota dari Tafidh ke arah Dahs dan seluruh laut kawasan ini; juga wilayah Yal Ay, Sal'an, 'Abrah, Libnah, serta kota-kota dan lahan pertaniannya; semua yang dimiliki Murrah sang Raja Ausan dan pasukannya di Dahs, Tabnay, dan Yatham; juga Kahd Hadhn, serta seluruh penduduk wilayah ini, baik orang merdeka maupun hamba sahaya, anak-anak dan orang dewasa, manusia atau properti; semuanya oleh Karib Il Watar dijadikan milik Saba' dan para dewa Saba'.

Ada dugaan bahwa Maysar merupakan salah satu tempat di wilayah kabilah Mayasir pada saat ini. Beberapa pelancong menuturkan bahwa di wilayah Mayasir terdapat tujuh sumur yang merupakan sumber air kabilah tersebut, yang tinggal di wilayah kuno Datsinah.¹⁵⁹

Kata Siban yang muncul dalam teks adalah nama kabilah. Kata ini juga muncul dalam sebuah teks yang jauh lebih belakangan dari prasasti ini, yaitu teks Hishn Ghurab. Hal ini berarti bahwa Siban merupakan salah satu kabilah yang berhasil mempertahankan eksistensinya hingga ke era setelah Masehi. Dalam teks disebutkan para kabir dan pemimpin kabilah Siban. Muncul pula nama Siban Dzu Nishaf, yakni Siban penguasa Nishaf. Beberapa peneliti memperkirakan bahwa Nishaf ini adalah tempat yang sekarang dikenal dengan nama Nishab.¹⁶⁰

Mayfa' saat ini terletak di sebelah barat Wadi Nishab dan di barat Wadi Khaurah. Ratah adalah nama kabilah sekaligus nama kota di wilayah Siban. Nama ini juga disebutkan bersama kabilah-kabilah

lain dalam teks Hishn Ghurab. Sedangkan ‘Abdan adalah nama tempat yang sekarang berada di selatan Nishab. Dalam prasastinya, Karib II menulis mengenai ‘Abdan: “Seluruh wilayah ‘Abdan, kota-kota, lembah-lembah, pegunungan, dan penggembalaannya, serta pasukan ‘Abdan, baik yang merdeka maupun hamba sahaya.”¹⁶¹ Frasa ini mengungkapkan keberhasilannya menaklukkan seluruh warga wilayah ini, baik warga sipil maupun militer, warga kota maupun gurun dan penggembalaan.¹⁶²

Karib II Watar menjadikan seluruh wilayah ‘Abdan sebagai tanah negara, dan sekarang ia berada di Kesultanan al-‘Awaliq al-‘Ulya. Menarik untuk dicatat bahwa hingga sekarang Wadi ‘Abdan dengan desa-desa dan sumber airnya tetap menjadi bagian tanah sultan. Artinya, ia adalah tanah negara yang dimiliki oleh kesultanan.¹⁶³

Selanjutnya, dalam prasastinya Karib II Watar melaporkan bahwa dia mendaftar seluruh warga Kahd, baik orang merdeka maupun budak, orang dewasa maupun anak-anak, serta seluruh harta benda mereka, dan orang-orang yang mampu menyandang senjata di antara mereka; pasukan Yal Ay, Syay’an (“”), dan ‘Abrah (“”), serta anak-anak mereka sebagai rampasan perang milik Saba’. Dia kemudian menyatakan bahwa mengingat perjanjian aliansi antara Raja Hadhramaut, Raja Yada’ II, dan bangsa Hadhramaut dengan bangsa Saba’ pada masa itu serta bantuan mereka terhadap dirinya, dia memerintahkan agar properti mereka di Ausan dikembalikan. Dengan alasan yang sama, dia juga memerintahkan agar properti bangsa Qataban dan Raja Qataban di Ausan dikembalikan.¹⁶⁴ Maka, properti-properti itu pun dikembalikan kepada orang Hadhramaut dan Qataban.

Karib II kembali bercerita mengenai permusuhan dan perlawanan warga Kahd Sawth terhadap Saba’. Dia menuturkan bahwa dirinya memerintahkan pasukannya menyerang mereka. Dia berhasil meluluhlantakkan mereka: lima ratus orang dari pihak mereka terbunuh dalam satu kali pertempuran; seribu anak-anak dan dua ribu penenun dibawa sebagai tawanan; dan sejumlah besar harta rampasan, benda-benda berharga, dan banyak sekali binatang ternak jatuh ke tangan orang Saba’.¹⁶⁵

Setelah itu Karib Il berbicara tentang Nasyan yang juga bermusuhan dan memberikan perlawanan terhadap Saba'. Ia menuturkan bahwa Nasyan mengalami kekalahan telak dan berhasil diduduki oleh pasukannya. Seluruh kota, wilayah, dan daerah bawahannya dibakar. 'Asyr dan Bayhan beserta seluruh tanah dan propertinya dijarah. Dia menceritakan bahwa Nasyan (Nisyan) kembali mengibarkan bendera perlawanan untuk kedua kalinya dan karena itu pasukan Saba' menyerangnya. Mereka mengepung kota itu bersama dengan kota Nasyaq selama tiga tahun. Hasilnya: Nasyaq dan daerah-daerah bawahannya dimasukkan ke dalam Kerajaan Saba', seribu orang tewas di pihak Nasyan, Raja Samah Yafa' harus menelan kekalahan telak, seluruh wilayah yang dihadiahkan Kerajaan Saba' kepada Nasyan dicabut kembali, dan Kerajaan Saba' menguasai kota-kota Qaum, Jau'al, Dauram, Fadzam, Aikam, serta seluruh properti milik Samah Yafa' dan Nasyan di Ya'kam. Begitu pula seluruh properti dan wakaf milik kuil berhala-berhala yang terletak di perbatasan sampai ke Muntahaitam; semuanya didaftar atas namanya dan atas nama Saba'.¹⁶⁶

Saba' menyita lahan pertanian Nasyan dan seluruh bendungan yang mengatur irigasi di sana, seperti Dhalm, Hurmah, dan mata air Madzab yang memasok air untuk Nasyan dan tempat-tempat lain. Semua itu didaftar sebagai properti milik Saba'. Karib Il juga merobohkan pagar Nasyan dan menghancurkannya hingga tak bersisa. Sedangkan bangunan yang tersisa di kota tetap dipertahankan dan dilarang untuk dibakar, tetapi dia menghancurkan istana raja yang disebut 'Afr dan kotanya, yaitu kota Nasyan. Dia juga mewajibkan denda kepada para dukun dewa-dewa kota yang berbicara atas nama para dewa dan memberikan ramalan atas nama mereka untuk penduduk kota. Dia menetapkan bahwa Kerajaan Nasyan harus menempatkan orang Saba' di kota mereka dan membangun kuil pemujaan dewa Saba' Almaqah di tengah-tengah kota. Dia mengambil alih mata air Dzu Qaf'an dan menyewakannya kepada Yadzmur Malik, Raja Harim. Dia juga menyita bendungan yang dikenal dengan nama Dzat Malik Waqah dan menyewakannya kepada Nabath 'Ali, Raja Kaminah, dan memperluas batas kota Kaminah dari lokasi bendungan Dzat Malik Waqah sampai ke tempat tanda yang ditunjuknya. Karib Il memagari

kota Nasyaq dan memberikannya kepada Saba' untuk diolah. Dia juga menyita Yadhan, Jizyat, dan 'Arim, dan membebankan upeti yang harus disetorkan kepada Saba'.¹⁶⁷

Setelah pembicaraan ini Karib Il beralih membicarakan warga Sabal, Harim dan Fanan. Dia menyebutkan bahwa kota-kota ini menentangnya dan membuatnya marah. Dia pun mengirimkan pasukan untuk menghancurkan mereka. Tiga ribu orang terbunuh, termasuk raja ketiganya, dan lima ribu orang tertawan. Dia mendapatkan rampasan perang seratus lima puluh ribu binatang ternak, mewajibkan upeti atas mereka sebagai hukuman, dan menempatkan mereka di bawah pengawasan orang Saba'.¹⁶⁸

Hal terakhir yang dibicarakan Karib Il dalam prasastinya adalah warga Mah'amar dan Amar. Dia menyebutkan bahwa dirinya mengalahkan mereka dan seluruh kabilah Mah'amar dan 'Awhab (al-'Awahib) dengan menewaskan lima ribu jiwa; menawan dua belas ribu anak-anak; dan mengambil banyak sekali unta, sapi, keledai, kambing yang totalnya berjumlah sekitar dua ratus ribu ekor. Dia membakar seluruh kota Mah'amar. Yaf'ah jatuh dan Karib Il menyita sumber-sumber air Ma'amar di Najran dan membebangkan upeti atas warga Mah'amar untuk disetorkan kepada Saba'.¹⁶⁹

Dalam Prasasti Shirwah yang dikenal dengan "Glaser 1000B", Karib Il Watar menyebutkan nama kota-kota berpagar dan provinsi-provinsi berbenteng yang berhasil dikuasainya. Sebagian didaftarkan atas namanya dan sebagian yang lain didaftarkan atas nama Kerajaan Saba' dan para dewa Saba'. Di antara kota-kota ini adalah Katlam, Yatsill, Nab, Rada', Qab, Awam, Ya'rat, Handzaf, Nu'ut Dzat Fadad, Hazra'am, dan Tamas.¹⁷⁰ Ini adalah nama-nama tempat yang berpagar dan berbenteng sebagaimana ditunjukkan oleh frasa "pagar dan kubu" yang ditulis tepat setelahnya.

Adapun tempat-tempat yang diperintahkan oleh Karib Il Watar untuk dipagari dan dibentengi adalah Talnan, Shanwat, Shadum, Rada', Mayfa' Bikhab'am, Mahrats, dua buah saluran air menuju Timna', serta benteng dan pagar Wa'lan, Matsbat, dan Kamdar. Setelahnya, dia menyebutkan bahwa dirinya memerintahkan agar orang Qataban dikembalikan ke kota-kota ini karena mereka bersekutu dengan Almaqah sang dewa Saba', Karib II, dan

bangsa Saba'. Artinya, orang Qataban berada di pihak mereka. Sebagai imbalan, dia mengembalikan mereka ke tempat-tempat tersebut.¹⁷¹

Karib II kembali menyebutkan nama-nama tempat lain yang ia kuasai dan ia rebut atas namanya, yaitu kota Thayyib. Dia merebut kota ini dari 'Am Waqah Dzu Amar. Karib II juga merampas properti dan hartanya di Masqa Naji, Afqan, dan Hartan beserta gunung, padang-padang penggembalaan, dan lembah-lembahnya dari arah Mars, dan semua penggembalaan di tempat ini. Dia kemudian menyebutkan bahwa dari Hadhar Hamu Dzu Maf'al—tampaknya dia adalah salah seorang pemimpin feodal—dia menyita tempat-tempat berikut: Sya'b, lembah-lembah, dan padang-padang gembala di sekitar Masyrar hingga ke tempat bernama 'Atab, dan dari Abit hingga Warkhan dan Da'af, serta seluruh properti di Baqtah dan Dunam. Dia memerintahkan agar seluruh wilayah ini ditulis atas namanya. Shayhu juga diperintahkan agar ditulis atas namanya. Dia membeli Hadnan, para pengikut dan budak Adum Hadhar Hamu Dzu Maf'al, dan Jabr, para pengikut dan budak Ya'tiq Dzu Khaulan yang berada di Yarat.¹⁷²

Setelah itu Karib II Watar menyebutkan bahwa dia memperluas properti kabilah dan keluarganya, Fisyan, dan dari Ra'bam bin Khal Amar Dzu Waqbam dia merampas properti, tanah, lembah, saluran air, pegunungan, dan padang gembala dan mendaftar semua itu atas namanya. Dia juga menguasai Ya'rat dan seluruh wilayah ikutannya berupa kanal-kanal air, lembah, padang gembala, pegunungan, dan benteng. Semuanya dicatat atas namanya. Dia juga menguasai wilayah Awam beserta saluran-saluran airnya dan mencatatnya sebagai properti miliknya.¹⁷³

Dia kemudian menyebutkan bahwa dirinya menyita seluruh properti Khal Karib Dzu Gharan juga propertinya di Madliqah dan membukukan semua itu atas namanya. Dia juga mencatat wilayah Tsamdat beserta kanal-kanal air, benteng, dan padang-padang gembalanya sebagai properti dan hak miliknya.¹⁷⁴

Kemudian, pada paragraf kelima, dia kembali menyebutkan bahwa dirinya mengambil semua yang dimiliki Khal Karib Dzu Gharan di wilayah Madliqah. Dia juga mengambil dua bukit yang

berada di Khandzaf dan wilayah-wilayah lain hingga ke kota Thayyib. Semuanya dicatat sebagai propertinya. Selain, dia juga mengambil semua yang dimiliki Khal Karib di Masqa Naji, juga tempat bernama Zaut dan wilayah sekitarnya berupa kanal-kanal air dan padang gembala.¹⁷⁵

Dia kemudian mengambil wilayah Akrabi atau Akri dan saluran-saluran airnya dan mendaftarnya atas namanya. Dia juga menguasai Nu'ut, dari batas Syadam dan Khab'am hingga berhala yang dipancangkan sebagai tanda perbatasan.¹⁷⁶

Karib Il Watar memotong pembicaraan mengenai properti yang dikuasainya dan dia catat atas namanya. Dia tiba-tiba beralih ke pembicaraan mengenai beberapa kerja pembangunan yang dia lakukan, dengan menyebutkan bahwa dirinya menyempurnakan pembangunan lantai atas istananya, Salhin, mulai tiang-tiang, lantai dasar, hingga bagian atas istana. Dia mendirikannya di Wadi Udznah, tempat penampungan mata air Tafsyan dan kanal-kanalnya yang mengalirkan air ke Yusran. Kemudian dia membangun dan memperkuat tembok mata air Yalith dan kelengkapannya berupa saluran dan kanal yang mengalirkan air ke Abyan. Setelah itu dia membangun dan mendirikan Dhirab dan Malkan di Wadi Yusran, lalu mendirikan bangunan-bangunan lain di tengah Yusran dan Abyan. Karib Il juga menanami dan mengolah lahan-lahan pertanian di kawasan Yusran.¹⁷⁷

Dia kembali memotong pembicaraan mengenai karya-karya pembangunannya dan mengalihkan pembicaraan ke properti yang berhasil diperluasnya, yaitu: Dzu Yaqah Malik, Ats'ab, Madzab, Mafrasy, Dzu Anf, Quthnah, Safut, Salqan, Dzu Fadham, Dzu Awtsan, Dabas, Mafrasy, Dzu Hibab, Syamar, Mahjam.¹⁷⁸

Karib Il Watar kembali menuturkan properti yang berhasil dia dapatkan. Dia menyebutkan bahwa di Turuq dia mendapatkan tempat bernama 'An-an, Hadharu, dan Syasyun atau Syasy'an.¹⁷⁹ Karib Il menyebutkan bahwa dirinya merebut tempat bernama Far'ah, Tayus, dan At'aban atau Ats'aban di wilayah Yusran. Dia juga menguasai Mahmiyan mulai perbatasan 'Aqaban hingga Dzu Anf, menguasai properti milik Hadhar Hamu bin Khal Amar, menguasai Maf'al dan seluruh isi wilayah Wanab, wilayah Wanab,

wilayah Fatram dan Qanah, kota milik Hadhar Hamu bin Khal Karib, yaitu: Maf'al, Fatram, Qanah, Ju, Ku, serta seluruh isinya berupa benteng, istana, lembah, dan padang gembala. Dia kemudian menyebutkan bahwa dia menjual kota-kota dan wilayah-wilayah tersebut, yaitu: Maf'al, Fatram, Qanah, dan Ju yang dirampasnya dari Hadhar Hamu bin Khal Karib dan mencatatnya atas nama kabilahnya Fisyān.¹⁸⁰

Di akhir paragraf ketujuh dan sebelum paragraf kedelapan yang sudah disebutkan di atas, yang merupakan penutup prasasti, dia menuturkan bahwa dirinya pergi keluar untuk berburu lalu mempersembahkan hasil buruannya di altar Laqadh sebagai kurban untuk Dewa 'Atstar Dzu Fashd. Dia juga mempersembahkan sebuah arca dari emas.¹⁸¹

Perang demi perang Karib Il yang disebutkan di atas menyebabkan runtuhan banyak tembok kota yang dia serang dan dengan demikian menjadi kota-kota terbuka yang mudah diserbu dan dijarah oleh orang badui. Karena itulah, dia harus membangun ulang dan memperbaiki tembok-tembok kota itu. Dia juga harus membangun tembok dan perkubuan untuk kota-kota yang belum dipagari. Di antara kota-kota yang dibentengi dan dipagarinya atau diperbaiki temboknya adalah kota Wa'lan ibu kota Radman, Rada', Kadar, dan beberapa kota lainnya.¹⁸²

Di sini saya ingin meringkas alur yang ditempuh Karib Il dan peperangan yang dia lakukan di wilayah-wilayah yang disebutkan dalam prasastinya, sebagai berikut: Sa'ad adalah wilayah pertama yang diserang oleh Karib Il. Dia kemudian beralih ke Naqabah, kemudian ke al-Ma'afir. Dia kemudian bergerak ke Dzabhan al-Qasyr dan Syarjab (Syarkab). Pada ekspedisinya yang kedua, Karib Il bergerak menuju Ausan di mana dia memerintahkan pasukannya menjarah Wasar Lujay'at dan tempat-tempat lain sampai ke Haman. Dia juga memerintahkan mereka membakar semua kota di wilayah Ma'an, di sekitar Yasybum atau al-Hadhinah pada masa sekarang, dan kota-kota Hibān di lembah Hibān dan Dziyab di wilayah kabilah Dziyab, sebelah timur Himyar saat ini.¹⁸³

Karib Il kemudian memerintahkan penjarahan Nasam dan wilayah Rasy'ay, kemudian Jardan.

Saat itu Karib II mengarahkan pasukannya ke arah Datnah, di mana Raja Ausan mengalami pukulan telak, kemudian memerintahkan pembakar kota-kota Datnah, kota Tafidh dan Abyan hingga ke pinggir laut, di mana dia membakar dan menghancurkan kota-kota dan desa-desa yang berada di sana.

Karib II kemudian kembali menyerang wilayah Wasar dan merebut istana Raja Ausan di Masur. Dia kemudian menghancurkannya dan memerintahkan agar semua prasasti yang ada di kuil-kuil Ausan diambil dan dihancurkan. Dia kemudian menggerakkan seluruh pasukannya ke wilayah Ausan dan setelah menghancurkan perlawanan mereka dia kembali ke negerinya.

Dia kemudian menyerang wilayah-wilayah yang terletak di barat laut Saba', kemudian menyatukan Sarum dan wilayah Hamdan lalu membentengi kota-kotanya dan memperbaiki irigasi di sana.

Setelah itu pecah perang di selatan, di Dahs dan Tabnu, di mana Karib II membakar kota-kotanya kemudian menggabungkannya bersama Datnah ke dalam wilayah Saba'. Dia juga memisahkan wilayah 'Aud dari Ausan dan menggabungkannya ke Dahs.

Kabilah Kahd Dzu Sauth mengalami peperangan yang dahsyat. Tampaknya mereka memberontak dan menyatakan perlawanan terhadap Karib II. Mereka dibantu dan didorong oleh Yadzmur Malik, Raja Harim dan kota-kota Ma'in di sekitarnya, seperti Nasyan. Pasukan Karib II pun bergerak ke sana, menggilas mereka dan membakar sebagian besar kota-kota mereka. Karib II mengepung Nasyan selama tiga tahun—hal yang menunjukkan bahwa kota ini memiliki pertahanan yang sangat kuat. Karib II kemudian meninggalkannya untuk mengatur ulang wilayah-wilayah yang dia kuasai dan menunjuk para penguasa baru atas wilayah-wilayah yang menyerah padanya, juga untuk memperbaiki tembok-tebok kota, sarana pertahanan, dan sistem irigasi.¹⁸⁴

Ekspedisi kecil terakhir yang dia lakukan ditujukan kepada Mah'amar dan Amar hingga ke Najran.¹⁸⁵

Berbagai perang yang dilancarkan Karib II Watar di atas mengakibatkan kehancuran yang dahsyat terhadap kawasan Arab Selatan. Dia membakar sebagian besar tempat yang dia kuasai; dia juga memerintahkan membunuh para prajurit yang tertangkap

pasukannya, kemudian memerintahkan memenggal para penduduk kota dan desa yang menyerah. Banyak sekali nyawa melayang. Kita juga menjumpai politik “bunuh dan bakar” ini dilakukan oleh raja-raja selain Karib Il. Politik ini menyebabkan kemunduran di Yaman dan wilayah Arab Selatan lainnya, juga lenyapnya banyak tempat karena dibakar dan penduduknya musnah.

Tim Wendell Phillips menemukan sebuah prasasti yang mereka beri nomor “Jamme 819” di Yaman. Isinya: “وبَكْرَبِ الْوَسْمَهِ”，¹⁸⁶ yakni “demi Karib Il dan demi Samah”—huruf *wawu* di sini adalah *wawu al-qasam* (*wawu* untuk sumpah). Prasasti ini merupakan sisa dari sebuah prasasti lebih panjang yang hancur dan hanya menyisakan frasa tersebut. Jamme, ilmuwan yang memublikasikannya, berpandangan bahwa prasasti ini berasal dari masa sebelum era kekuasaan para *mukarrib*. Ia memperkirakan prasasti ini ditulis pada abad ke-8 atau ke-9 SM.¹⁸⁷

Tim itu juga menemukan prasasti-prasasti lain yang diberi nomor “Jamme 550”, “Jamme 552”, “Jamme 555”, dan “Jamme 557”. Di dalamnya disebutkan sejumlah nama yang sesudahnya tidak disebutkan frasa “*mukarrib* Saba” sebagai mana kebiasaan yang berlaku dalam penulisan prasasti. Namun demikian, kata-kata yang digunakan dan isi teks, seperti “فَيْنَ بَدْعِ ابْلِ بَنْ” (Qayyin Yada’ Il Bayin), menunjukkan bahwa nama-nama itu adalah nama para *mukarrib* yang memerintah Saba’ sebelum era para raja.

Di paruh awal teks “Jamme 550”, didaftar nama-nama para *mukarrib*: Yada’ Il Bayin, Yakrib Malik Watar, dan Yitsa’ Amar Bayin. Di paruh kedua ditulis nama-nama berikut: Yada’ Il Bayin, Yakrib Malik Watar, Yitsa’ Amar Bayin, Karib Il Watar—yaitu nama-nama yang sama yang disebut di paruh awal selain Karib Il Watar. Jadi, dalam teks ini di paruh pertama dan kedua, kita berhadapan dengan empat orang *mukarrib* yang berasal dari Bani Madzmar.¹⁸⁸

Orang yang memerintahkan penulisan prasasti tersebut bernama Tubba’ Karib, seorang dukun untuk Dewa Dzat Ghadhran yang melambangkan matahari. Dia juga seorang *qayyin*, pejabat tinggi yang bertanggung jawab atas perbendaharaan negara atau kuil dan menangani pengelolaan keuangan. Dia adalah seorang *qayyin* untuk kuil Sahar, yang berwenang atas urusan keuangan kuil

dan mengawasi berbagai hak dan transaksi kuil seperti penyewaan properti yang diwakafkan untuk kuil. Dia juga merupakan *qayyin* untuk para *mukarrib* yang disebutkan di atas. Dalam teksnya dia menyebutkan bahwa dirinya diperintahkan membangun sebagian dinding kuil Almaqah mulai batas bawah prasasti tersebut, yakni tumpuannya, hingga bagian atas kuil. Dia juga diperintahkan membangun semua menara dan bangunan-bangunan di bagian atap. Semua itu dilakukan atas nama putra-putranya, anak-anaknya, harta bendanya, dan semua yang dia miliki, semua kebun kurmanya di Adznah, Katam, Waraq, Tarid, Waghram, 'Asmah, Baram, Saham, dan di daerah Mathran yang berada di Yusran, yang diairi melalui jembatan-jembatan yang dilewati air. Juga di daerah Radman yang merupakan bagian Yusran, yang diairi dengan air bendungan, dan di daerah Makhdhan yang berada di Yahdal.

Dia juga melaksanakan semua ini karena Almaqah mewahyukan ke dalam hatinya bahwa dia akan dianugerahi seorang putra, dan karena Yakrib Malik Watar memilihnya untuk mengawasi pelaksanaan kerja-kerja yang berhubungan dengan perang yang terjadi antara Qataban dan Saba' serta kabilah-kabilahnya. Dia pun melaksanakan apa yang ditugaskan kepadanya dan menjalankan kewajibannya dengan sangat baik selama lima puluh tahun. Juga karena Dewa Almaqah menjaga dan melindungi seluruh bangsa Saba' dan kabilah-kabilah lain yang bergabung bersama mereka dan seluruh pasukan infanteri yang dikirim ke kota Tuharjib.¹⁸⁹ Dan karena sang dewa menjaganya dan menguatkannya untuk mengemban pekerjaan yang ditugaskan raja kepadanya, dia pun menangani urusan Saba' dan kabilah-kabilah sekutunya. Dia berhasil dengan baik mengendalikan perlawanan warga Tuharjib dan lain-lainnya terhadap Saba' selama dua tahun penuh, hingga sang dewa membantunya mengadakan perjanjian damai antara Saba' dan Qataban, sehingga Yitsa' Amar Bayin pun memberinya imbalan atas apa yang telah dia lakukan.¹⁹⁰

Dari teks ini tampaknya Tubba' Karib sang dukun dan *qayyin* merupakan salah seorang tuan tanah kaya di Saba' pada masa itu. Dia memiliki tanah dan properti yang luas di berbagai tempat di Saba'. Dia mendapatkan keuntungan dan penghasilan besar dari semua propertinya itu, ditambah lagi penghasilan kuil yang dia

kelola serta berbagai nazar yang dipersembahkan untuk Dewa Sahar, juga penghasilan yang dia peroleh sebagai pejabat negara.

Tampaknya dia menulis prasasti tersebut setelah dia pensiun karena usianya yang sudah tua, pada awal masa kekuasaan Karib Il Watar. Karena itulah semua peristiwa dan pekerjaan yang dituturkannya terjadi pada masa pemerintahan para *mukarrib* yang disebut di atas hingga awal masa pemerintahan Karib Il Watar. Karena alasan yang sama, nama terakhir ini disebut di akhir nama para penguasa itu dan di bagian akhir teks.

Dari teks tersebut tampaknya aksi-aksi perang yang dilancarkan Tubba' Karib berlangsung pada akhir masa kekuasaan Yakrib Malik dan terentang hingga awal pemerintahan Yitsa' Amar Bayin. Nama pertama yang memerintahkannya ke medan perang dan nama yang kedua memberinya perintah untuk menyelesaikan dan menghentikan perang. Teks ini membahas masa lima tahun ketika Tubba' Karib disibukkan oleh aksi-aksi perang.¹⁹¹

Adapun pemilik teks "Jamme 552" adalah Ab Karib, salah satu pejabat tinggi yang menyandang gelar "kabir". Dia adalah kabir atas kabilah Kamdam bin 'Am Karib dari Syawdz. Dia juga seorang *qayyin*, yakni pejabat tinggi, untuk Yada' Il Bayin dan Samah 'Ali Yanuf. Dia menuliskan prasastinya saat membangun Khakhannah dan Mudzaqanah untuk mendekatkan diri kepada Dewa Almaqah agar dia mendapat berkah untuk anak-anaknya, rumahnya yang bernama Bait Yahr, serta seluruh budak dan harta bendanya. Prasasti ini ditulis pada masa dua *mukarrib* tersebut.¹⁹²

Sedangkan teks "Jamme 555" adalah milik Dzamar Karib bin Ab Karib dari Bani Syaudzab. Dia adalah seorang *qayyin* untuk Yitsa' Amar, Yakrib Malik, Samah 'Ali, Yada' Il, dan Yakrib Malik.¹⁹³ Dia menulis prasasti ini saat menyelesaikan pembangunan tembok kuil Almaqah mulai sisi selatan tumpuan batu prasasti hingga bagian atas bangunan. Bangunan ini dia buat untuk mendekatkan diri kepada sang dewa, agar dia mendapatkan berkah untuk anak-anaknya, keluarganya, dan kerabatnya; juga properti dan budak-budaknya. Dia kemudian menyebutkan nama-nama wilayah yang dia tanami dan dia olah. Dia juga memohon berkah untuk rumahnya, Bait Yahr, dan rumah lain bernama Bait Harar di kota

Jahra; juga untuk properti dan rumah-rumahnya yang lain di wilayah dua klan Mah'anaf dan Yabran. Selain itu, ia menuliskan prasasti untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap sang dewa yang telah memberinya kenikmatan berupa segala hal yang dia inginkan, termasuk penunjukannya sebagai *qayyin Ma'rib* dan keikutsertaannya berperang bersama Samah 'Ali Yanuf melawan Qataban di wilayah Qataban. Dia pun menyiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk perang tersebut.¹⁹⁴

Ab Karib bin Nabath Karib, yang berasal dari Zaltan, menyebut dirinya sebagai "hamba" Yada' Il Bayin, Samah 'Ali Yanuf, Yitsa' Amar Watar, Yakrib Malik Dzarah, dan Samah 'Ali Yanuf, dalam teks "Jamme 557". Prasasti ini ditulis saat dia mengerjakan renovasi di kuil Almaqah untuk mendekatkan diri kepada pemilik Kuil Ba'l Awwam, Dewa Almaqah, agar sang dewa menjadi penolongnya dan memberi berkah untuk dirinya, keturunannya, dan harta bendanya. Prasasti ini ditutup dengan sebuah kalimat yang tidak lengkap. Bagian akhirnya terhapus dan hanya menyisakan kata "dan Raja Ma'rib".¹⁹⁵

Frasa terakhir pada teks ini sangat penting karena membicarakan seorang raja yang menguasai Ma'rib pada saat itu. Tulisan namanya terhapus dan hanya tersisa huruf pertamanya.

Dari keempat prasasti di atas jelaslah bahwa kita menghadapi sejumlah penguasa Saba'. Prasasti-prasasti itu tidak menyebutkan masa pemerintahan mereka maupun hubungan mereka dengan para penguasa lainnya sehingga kita bisa menentukan posisi yang harus mereka tempati dalam daftar para penguasa Saba' yang disusun oleh para peneliti. Jamme, berdasarkan kajiannya terhadap teks-teks ini dan observasinya terhadap jenis batu dan gaya tulisan yang digunakan, berpandangan bahwa Yada' Il Bayin yang disebut dalam teks "Jamme 552" lebih awal dari Yada' Il Bayin yang disebut dalam teks "Jamme 555". Karena itu, dia menyebut nama dalam teks "Jamme 552" sebagai Yada' Il Bayin I, dan yang muncul dalam "Jamme 555" sebagai Yada' Il Bayin II, lalu nama yang disebut dalam teks "Jamme 550" sebagai Yada' Il III.¹⁹⁶

Jamme juga menyebut Samah 'Ali Yanuf yang muncul dalam teks "Jamme 552" sebagai Samah 'Ali Yanuf I untuk membedakannya

dengan nama serupa yang disebut dalam teks “Jamme 555”, yang disebutnya Samah II. Yitsa’ Amar Bayin yang muncul dalam teks “Jamme 555” diberinya nomor I, untuk membedakannya dengan nama serupa yang disebutkan dalam teks “Jamme 550” yang diberinya nomor II. Adapun Yitsa’ Amar Watar dan Yakrib Malik Dzarah yang muncul dalam teks “Jamme 552” tidak diberi nomor oleh Jamme karena tidak ada nama serupa yang muncul dalam teks-teks lain.¹⁹⁷

Jamme bermurah hati kepada Yakrib Malik Watar yang muncul dalam teks “Jamme 555” dengan memberinya nomor I, guna membedakannya dengan nama serupa yang muncul dalam teks “Jamme 550” yang disebutnya Yakrib Malik Watar II. Yitsa’ Amar Bayin yang muncul dalam teks “Jamme 555” disebutnya Yitsa’ Amar Bayin I agar berbeda dengan nama serupa dalam teks “Jamme 550”. Sedangkan Karib II Watar yang disebutkan di akhir nama-nama para penguasa di teks “Jamme 550” tidak mendapatkan nomor karena tidak ada nama yang serupa dengannya.

Kota-kota Saba':

Pada masa para *mukarrib* kota Shirwah adalah ibu kota bangsa Saba' dan tempat kediaman sang *mukarrib*. Sebagai ibu kota, di sana terdapat kuil Almaqah, dewa istimewa bagi bangsa Saba'. Adapun Ma'rib pada masa ini belum menjadi ibu kota. Ia hanya salah satu kota dalam Kerajaan Saba'. Saat ini Shirwah adalah reruntuhan yang dikenal dengan nama Kharibah dan Shirwah al-Kharibah, sehari perjalanan ke barat Ma'rib.¹⁹⁸ Ia terletak antara Shana'a dan Ma'rib.¹⁹⁹ Al-Hamdani menyebutkan kota Shirwah di banyak tempat dalam kitabnya *al-Iklil*. Dia juga menyebutkan “raja-raja Shirwah dan Ma'rib”.²⁰⁰ Dia menyebutkan syair mengenai Shirwah karya para penyair pra-Islam dan sekelompok penyair muslim.²⁰¹ Dia juga menyebutkan kota ini dalam kitabnya, *Shifah Jazîrah al-'Arab*.²⁰²

Nisywan bin Sa'id al-Himyari bertutur mengenai Shirwah sebagai berikut: “Shirwah adalah sebuah tempat di Yaman, tak jauh dari Ma'rib. Di sana terdapat bangunan luar biasa yang merupakan peninggalan Himyar. Pembangunnya adalah 'Amr Dzu Shirwah

al-Malik bin al-Harits bin Malik bin Zaid bin Sudad bin Himyar al-Ashghar, salah satu dari Delapan Raja.”²⁰³ Nisywan menduga bahwa Qus bin Sa’idah al-Iyadi menyebutkan ‘Amr bin al-Harits al-Qail Dzu Shirwah dalam sebuah syairnya.²⁰⁴ Para ulama Yaman dari masa Islam lainnya juga menyebutkan kota Saba’ kuno ini. Penyebutan dan perbicangan mengenai kota ini oleh mereka menunjukkan pentingnya kota kuno ini dan pengaruhnya yang berakar dalam benak rakyat, yang tak mampu dihapuskan oleh waktu, meski cahaya kota ini telah pudar jauh sebelum kelahiran Islam.

Beberapa penulis kronik menyatakan bahwa “Shirwah adalah sebuah benteng di Yaman yang dibuat oleh jin untuk Bilqis atas perintah Sulaiman AS.”²⁰⁵ Pandangan mereka ini jelas merupakan salah satu mitos yang terpengaruh oleh kisah-kisah Israiliyat yang mengaitkan asal-usul sebagian besar bangunan kuno di Jazirah Arab dengan Sulaiman dan jin Sulaiman.

Di reruntuhan kota kuno yang penting ini ditemukan beberapa prasasti Saba’, sebagiannya berasal dari masa para *mukarrib*. Di antara prasasti ini terdapat sebuah teks penting yang sudah saya bicarakan di atas, yang dikenal sebagai Prasasti Shirwah dan di kalangan ilmuwan diberi kode “Glaser A, B”. Pemilik yang memerintahkan penulisannya adalah sang *Mukarrib*-Raja Karib Il Watar. Prasasti ini merupakan temuan paling penting dari masa ini. Di dalam prasasti ini, seperti sudah saya uraikan di atas, dia mendokumentasikan berbagai penaklukan dan kemenangannya serta hal-hal lain yang dia kerjakan. Dia juga menyebutkan nama-nama tempat dan kabilah-kabilah. Tak diragukan lagi, prasasti ini memiliki nilai sangat penting bagi sejarawan karena membantunya mengenal banyak tempat yang disebutkan dalam teks-teks lainnya, yang sebelumnya tidak dia ketahui. Prasasti ini juga membantu kita menetapkan tarikh sebagian nama-nama ini yang tetap dikenal terus sampai ke masa pra-Masehi. Nama-nama itu bisa kita tetapkan berasal dari abad ke-5 SM, jika kita mengikuti pendapat yang menempatkan masa kekuasaan Karib Il Watar ke zaman itu.²⁰⁶

Di seberang reruntuhan kuil Shirwah terdapat reruntuhan lain yang berada di atas bukit. Ia adalah sisa-sisa menara pertahanan

kota. Di sana juga terdapat reruntuhan lain yang tampaknya merupakan sisa-sisa kuil dan istana kota tersebut.²⁰⁷

Kota ini memiliki seorang *kabir* yang mengelola pemerintahan dan wilayah-wilayah bawahannya. Tentu saja di bawah sang *kabir* terdapat sejumlah pejabat yang melaksanakan tugas atas namanya, tetapi dialah yang bertanggung jawab di hadapan para *mukarrib* atas pemerintahan kota serta desa-desa, wilayah, dan kabilah-kabilah bawahannya.²⁰⁸

Di Shirwah terdapat kuil Almaqah, dewa Kerajaan Saba'. Dari kota inilah pemujaan Almaqah tersebar seiring tersebarnya orang Saba'. Salah satu kuil Almaqah yang dibangun di kota ini adalah Kuil Yaf'an yang mendapat perhatian dari para *mukarrib*.²⁰⁹

Nazih Mua'ayyad al-'Azhm pernah berkunjung ke sana dan dia menuturkan bahwa Shirwah saat ini merupakan reruntuhan. Di atas sisa-sisanya dibangun sebuah desa yang terdiri dari beberapa rumah. Di sana masih bisa disaksikan sisa-sisa istana-istana kuno, tiang-tiang batu yang berukir aksara Musnad. Dia menyebutkan bahwa bagian terbesar dari bangunan-bangunan kuno terkubur di bawah puing-puing selain empat atau lima istana yang masih terlihat di atas tanah. Salah satunya sebuah istana yang oleh warga setempat diyakini sebagai istana Bilqis dan di dalamnya terdapat singgasana sang ratu. Karena itulah, istana ini mereka sebut Istana Bilqis.²¹⁰ Ahmad Fakhri dari Museum Mesir di Kairo juga mengunjungi reruntuhan Shirwah dan memotret puing-puing kuil Almaqah dan sejumlah prasasti yang sebagiannya sudah diterjemahkan Profesor M. Ryckmans.²¹¹

Ma'rib pada masa ini tidak menjadi ibu kota Saba', tetapi salah satu kota besar di Kerajaan Saba'. Bahkan, barangkali ia adalah ibu kota politik dan tempat kediaman kelas yang berpengaruh di Saba'. Sedangkan Shirwah adalah ibu kota spiritual. Di sana terdapat kuil dewa yang terbesar; di sana tempat tinggal para penguasa-dukun atau para *mukarrib*. Namun demikian, seperti sudah kita lihat, para *mukarrib* mengarahkan perhatian mereka ke arah Ma'rib. Di sana mereka mendirikan kuil Almaqah yang megah dan istana-istana besar. Sesekali mereka juga tinggal di sana. Di dekat kota, mereka membangun bendungan Ma'rib yang terkenal itu. Seolah-olah

mereka mengetahui bahwa ibu kota Saba' kelak adalah Ma'rib, bukan Shirwah, kota mereka. Lokasi Ma'rib juga berperan dalam perubahan ini.

Daftar Nama Para Mukarrib:

Para ilmuwan kajian Arab Selatan berusaha menyusun daftar nama para *mukarrib* penguasa Saba' berdasarkan kronologi historis atau memasukkan mereka ke dalam kelompok-kelompok yang disusun secara kronologis, dengan memerhatikan studi jenis tulisan dan prasasti yang mencantumkan nama para *mukarrib* itu serta studi perkiraan usia lapisan tanah tempat penemuan peninggalan-peninggalan itu. Tokoh-tokoh awal yang memberikan perhatian terhadap topik ini di kalangan ilmuwan adalah Glaser, ilmuwan-pelancang ternama yang berjasa mempublikasikan berbagai kajian Arab Selatan;²¹² Fritz Hommel;²¹³ Rhodokanakis;²¹⁴ Philby,²¹⁵ dan lain-lainnya.

Daftar Hommel:

Hommel menyusun para mukarrib Saba' sebagai berikut:

1. Samah 'Ali; gelarnya tidak ditemukan dalam berbagai prasasti. Prasasti bernomor "Glaser 1147" berasal dari zamannya.
2. Yada' Il Dzarah; dari masanya ditemukan prasasti bernomor "Halevy 50", "Glaser 901, 1147, 484", dan "Arn. 9".
3. Yitsa' Amar Watar; dari masanya ditemukan prasasti "Halevy 626, 627".
4. Yada' Il Bayin; dari masanya ditemukan teks "Halevy 280".
5. Yitsa' Amar; gelarnya tidak disebutkan. Namanya muncul dalam teks "Arn. 29" dan "Halevy 352, 672".
6. Karib Il Bayin.
7. Samah 'Ali Yanuf.

Nama-nama di atas, menurut Hommel, adalah kelompok tersendiri yang merupakan kelompok pertama para *mukarrib* Saba'.

Adapun kelompok kedua para *mukarrib* adalah sebagai berikut:

1. Dzamar 'Ali.
2. Samah 'Ali Yanuf; yang membangun bendungan Rihab. Dari masa ditemukan prasasti "Arn. 14", "Halevy 673", dan "Glaser 413, 414".
3. Yitsa' Amar Bayin; yang membangun bendungan al-Hababidh, meluaskan bendungan Rihab, dan mengalahkan Kerajaan Ma'in. Dari masanya ditemukan prasasti "Glaser 418, 419", "Arn. 12, 13", "Halevy 678", "Glaser 523, 525".
4. Dzamar 'Ali; barangkali putra Yitsa' Amar Bayin.
5. Karib Il Watar; pemilik teks Shirwah.

Ditemukan pula beberapa prasasti bergambar burung unta yang digali bersamaan dengan prasasti yang menyebut nama Dewa Almaqah. Selain itu, ditemukan pula prasasti-prasasti yang menyebut nama dewa ini yang digali bersama gambar burung nasar. Sebagian peneliti mengajukan kemungkinan bahwa gambar-gambar ini merupakan simbol Dewa Almaqah.²¹⁶

Daftar Rhodokanakis:

Rhodokanakis mengkritik daftar-daftar yang disusun oleh Glaser, Hommel, dan Hartmann.²¹⁷ Dia berusaha membuat pengelompokan baru berdasarkan hubungan darah, kronologi historis, serta nama-nama yang muncul dalam berbagai prasasti. Dalam bukunya *Katabanische Textee Zur Bodenwirtschaft* (Teks-teks Qataban mengenai Hasil Bumi), dia menyebutkan kelompok-kelompok berikut:²¹⁸

Kelompok yang nama-namanya disebut dalam prasasti "Glaser 1693", terdiri dari:

1. Yada' Il Bayin
2. Samah 'Ali Yanuf
3. Yitsa' Amar Watar

Kelompok lain yang nama-namanya muncul dalam prasasti

“Glaser 926”, terdiri dari:

1. Yitsa' Amar
2. Yada' Il
3. Samah 'Ali

Nama-nama ini membentuk apa yang disebutnya Kelompok A.

Dia menyebutkan kelompok ketiga yang terdiri dari:

1. Yada' Il
2. Yitsa' Amar
3. Yada' Ab

Kelompok keempat terdiri dari:

1. Karab Il
2. Yada' Ab
3. Akh Karib

Dia membandingkan antara Hommel dan Hartmann, lalu menyebutkan kedua kelompok berikut:

- | | |
|----------------|--------------|
| 1. Yada' Il | 1. Yada' Ab |
| 2. Yitsa' Amar | 2. Akh Karib |
| 3. Karib Il | |

Dan kelompok:

1. Yada' Il
2. Yitsa' Amar
3. Karib Il

Kelompok ini disebutnya Kelompok B.

Rhodokanakis meringkas kelompok-kelompok ini menjadi tiga kelompok, yaitu Kelompok A, Kelompok B, dan Kelompok C.

Kelompok A (“Glaser 926”) terdiri dari:

1. Yitsa' Amar
2. Yada' Il

.....

3. Samah 'Ali

Kelompok B ("Halevy 636", "Glaser 1752, 1762") terdiri dari:

1. Yada' Il
2. Yitsa' Amar
3. Karib Il
4. Samah 'Ali

Kelompok C ("Glaser 1693") terdiri dari:

1. Yada' Il Bayin
-
2. Samah 'Ali Yanuf
-
3. Yitsa' Amar Watar

Saat mendiskusikan ketiga kelompok di atas, dia kembali menyebutkan kelompok-kelompok berikut:

Kelompok 1:

Samah 'Ali

Yada' Il Dzarah ("Halevy 50", "FR 9", "CIH 366")

Yitsa' Amar Watar ("Halevy 626", "CIH 490")

Yada' Il Bayin ("Halevy 280")

Kelompok 2:

Yitsa' Amar; gelarnya tidak disebutkan.

Karib Il Bayin ("Halevy 352, 672")

Samah 'Ali Yanuf ("Halevy 45")

Di akhir diskusinya mengenai daftar nama-nama para *mukarrib*, dia menyebutkan kelompok berikut, yang terdiri dari:

Yitsa' Amar Bayin ("Glaser 926")

Yada' Il Bayin; penakluk kota Nasyaq ("Glaser 926, 1752", "Halevy 630")

Yitsa' Amar ("Glaser 1752", "Halevy 630")
Karib II ("Glaser 1752, 1762", "Halevy 633")
Samah 'Ali ("Glaser 926, 1762")

Berulang-ulangnya kelompok-kelompok ini tidak ada kaitannya dengan jumlah para *mukarrib* atau kronologi historisnya. Ia hanyalah kelompok-kelompok dan nama-nama yang disebut Rhodokanakis berulang-ulang untuk kepentingan diskusi dan kritik, bukan yang lain. Saya menyalinnya di sini agar pembaca yang berminat mendalami topik ini mengetahuinya.

Daftar Philby:

Saya mengetahui dua buah daftar para *mukarrib* Saba' yang disusun oleh Philby. Daftar pertama dipublikasikannya dalam buku *The Background of Islam*;²¹⁹ sedang daftar kedua dalam jurnal *Le Muséon*.²²⁰

Dalam daftar yang terbit dalam bukunya itu, Philby memperkirakan setiap *mukarrib* memerintah bangsa Saba' selama dua puluh tahun. Dia meletakkan awal kekuasaan *mukarrib* pertama pada sekitar 800 SM. Dari tahun itu dia menambahkan masa dua puluh tahun untuk setiap *mukarrib*. Maka, jadilah daftarnya sebagai berikut:

1. Samah 'Ali; *mukarrib* pertama; berkuasa pada sekitar 800 SM.
2. Yada' II Dzarah; putra Samah 'Ali; berkuasa pada sekitar 880 SM.
3. Yitsa' Amar Watar putra Yada' II Dzarah; berkuasa pada sekitar 860 SM.
4. Yada' II Bayin putra Yitsa' Amar Watar; berkuasa pada sekitar 740 SM.
5. Yada' Amar Watar putra Samah 'Ali Yanuf; hidup sezaman dengan Raja Sargon dari Assyria; berkuasa pada sekitar 720 SM.
6. Karib II Bayin putra Yitsa' Amar; berkuasa pada sekitar 700 SM.

7. Dzamar 'Ali Watar; nama ayahnya tidak diketahui secara pasti. Barangkali ayahnya adalah Karib Il Watar atau Samah 'Ali Yanuf; atau bisa jadi dia adalah saudara Karib Il Bayin. Dia berkuasa pada sekitar 680 SM.
8. Samah 'Ali Yanuf putra Dzamar 'Ali. Dia adalah pembangun bendungan Rihab. Dia berkuasa pada sekitar 660 SM.
9. Yitsa' Amar Bayin putra Samah 'Ali Yanuf. Dia yang membangun bendungan al-Hababidh. Dia berkuasa pada sekitar 640 SM.
10. Karib Il Watar putra Dzamar 'Ali Watar, mukarrib terakhir sekaligus raja pertama Saba'. Menurut Philby dia memerintah dari 620–610 SM.

Sedangkan daftar yang diterbitkan di jurnal *Le Muséon* adalah sebagai berikut:

1. Samah 'Ali; *mukarrib* paling awal yang kita ketahui. Pemerintahannya bermula pada sekitar 860 SM. Philby menempatkan prasasti "CIH 367, 418, 488, dan 955" di sebelah namanya, menunjukkan bahwa namanya disebutkan dalam prasasti-prasasti tersebut. Namun demikian, saya tidak menemukan kaitan apa pun antara *mukarrib* ini dengan prasasti "CIH 418, 488, dan 955". Prasasti "CIH 418", yakni "Glaser 926", tidak berasal dari masa *mukarrib* ini. Ia berasal dari masa *mukarrib* lain yang lebih belakangan. Saya juga menemukan kekeliruan serupa di beberapa tempat lain di mana Philby mengaitkan prasasti-prasasti tertentu dengan nama para *mukarrib*.
2. Yada' Il Dzarah; berkuasa pada sekitar 800 SM. Prasasti-prasasti yang menyebutkan namanya adalah "CIH 366, 418, 488, 490, 636, 906, 955, 957", "REP. EPIG. 3386, 3623, 3949, 3950", dan "AF 17, 23, 24, 38".
3. Samah 'Ali Yanuf; berkuasa pada sekitar 780 SM. Prasasti yang berasal dari masanya adalah "CIH 368, 371, 336", "REP. EPIG. 3623", dan "AF 68, 91, 92".
4. Yitsa' Amar Watar. Philby tidak menyebutkan durasi kekuasaan *mukarrib* ini. Dia hanya menyebutkan bahwa

kekuasaannya dan kekuasaan *mukarrib* sebelumnya berlangsung selama tiga puluh tahun, berakhir pada 750 SM. Adapun prasasti yang menyebutkan namanya adalah “CIH 138, 368, 371, 418, 490, 492, 493, 495, 634, 955”, “REP. EPIG. 3623, 4405”.

Setelah nama Samah ‘Ali Yanuf, Philby menyebutkan nama putranya, Yada’ Il Watar, tetapi tidak menyatakan bahwa dia adalah seorang *mukarrib*. Philby hanya menyebutkan bahwa nama putranya ini muncul dalam prasasti “AF 86, 91, dan 92”.

5. Yada’ Il Bayin; putra Yitsa’ Amar Watar. Dia berkuasa pada sekitar 750 SM. Namanya disebutkan dalam prasasti “CIH 138, 414, 492, 493, 495, 634 961, 967, 979”, “REP. EPIG. 3387, 3389, 4405”, dan “AF 43, 89”.

Philby menyebutkan nama Samah ‘Ali Yanuf bersama nama saudaranya, Yada’ Il Bayin, tetapi dia bukanlah seorang *mukarrib*. Namanya muncul dalam prasasti “CIH 563, 631”.

6. Dzamar ‘Ali Dzarah; putra Yada’ Il Bayin; berkuasa pada sekitar 730 SM. Namanya muncul dalam prasasti “CIH 633, 979”, “REP. EPIG. 3387, 3389”, dan “AF 29”.

Dia memiliki putra bernama Yada’ Il. Kita tidak mengetahui gelarnya dan dia bukan *mukarrib*. Namanya disebutkan dalam prasasti “CIH 633” dan “AF 29”.

7. Yitsa’ Amar Watar. Ayahnya adalah Samah ‘Ali Yanuf, saudara Yada’ Il Bayin. Sudah saya sebutkan bahwa Samah ‘Ali Yanuf ini tidak menjadi *mukarrib*. Philby tidak menyebutkan durasi pemerintahan Yitsa’ Amar Watar. Dia hanya menyatakan bahwa kekuasaannya dan kekuasaan *mukarrib* pendahulunya, Dzamar ‘Ali Dzarah, berlangsung selama tiga puluh tahun, berakhir pada sekitar 700 SM.
8. Karib Il Bayin; putra Yitsa’ Amar Watar; berkuasa pada sekitar 700 SM. Namanya muncul dalam prasasti “CIH 610, 627, 637, 732, 691”, “REP. EPIG. 3388, 4125, 4401”, dan “AF 89”.
9. Dzamar ‘Ali Watar putra Karib Il Bayin; berkuasa pada

sekitar 680 SM. Namanya muncul dalam prasasti “CIH 610, 623”, “REP. EPIG. 3388, 4401”.

10. Samah ‘Ali Yanuf; putra Dzamar ‘Ali Watar; berkuasa pada sekitar 660 SM. Namanya disebutkan dalam prasasti “CIH 622, 623, 629, 733, 774”, “Philby 77”, “REP. EPIG. 3650, 4177, 4370”.
11. Yitsa’ Amar Bayin; putra Samah ‘Ali Yanuf; berkuasa pada sekitar 640 SM. Namanya muncul dalam prasasti “CIH 662, 629, 732, 864”, “Philby 77”, “AF 62, III”, “REP. EPIG. 3650, 3653, 4177”.

Bersama nama Yitsa’ Amar Bayin, Philby menyebutkan nama Yakrib Malik Watar yang namanya muncul dalam prasasti “AF 70”. Dia bukan *mukarrib*.

12. Dzamar ‘Ali Yanuf; berkuasa pada sekitar 620 SM. Namanya muncul dalam prasasti “AF 70”, “CIH 491”, “REP. EPIG. 3498, 3636, 3945, 3946”.
13. Karib Il Watar; *mukarrib* terakhir. Dia berkuasa pada sekitar 615 SM. Namanya disebutkan dalam prasasti “CIH 126, 363, 491, 562, 582, 601, 881, 965”, “REP. EPIG. 3234, 34498, 3636, 3916, 3945, 3946”, “Philby 16, 24, 25, 70(?), 101, 133(?)”.

Daftar J. Ryckmans:

Ryckmans menyusun nama-nama para *mukarrib* dalam urutan sebagai berikut:

1. Samah ‘Ali.
2. Yada’ Il Dzarah; putra Samah ‘Ali.
3. Samah ‘Ali Yanuf; putra Yada’ Il Dzarah.
4. Yitsa’ Amar Watar; juga putra Yada’ Il Dzarah.
5. Yada’ Il Bayin; putra Yitsa’ Amar Watar.
6. Dzamar ‘Ali Dzarah; putra Yada’ Il Bayin.
7. Yitsa’ Amar Watar; putra Samah ‘Ali Yanuf putra Yitsa’ Amar Watar; dia adalah saudara Yada’ Il Bayin.
8. Karib Il Bayin.²²¹



— 6 —

PARA RAJA SABA'

Dengan digunakannya gelar “raja” pada Karib Il Watar hingga para penguasa setelahnya, kita memasuki era baru pemerintahan Saba’. Para ilmuwan kajian Arab Selatan menyebut periode ini era “Para Raja Saba” untuk membedakannya dari era sebelumnya yang, menurut mereka, merupakan periode pertama dalam pemerintahan Saba’, yaitu era “Para Mukarrib”, dan dari era sesudahnya yang mereka sebut era “Para Raja Saba’ dan Dzu Raidan”.

Era “Para Raja Saba” dimulai pada 650 SM, menurut perkiraan Hommel dan para peneliti kajian Arab Selatan lain yang sependapat dengannya,¹ dan terentang hingga 115 SM, menurut pandangan mayoritas ilmuwan kajian Arab Selatan,² atau 109 SM, menurut pendapat Ryckmans yang diajukan belum lama ini. Saat itulah era baru dalam sejarah Saba’ dimulai, yaitu era “Para Raja Saba’ dan Dzu Raidan”.

Sedangkan menurut Albright, mukarrib-raja ini berkuasa pada sekitar 450 SM, yakni dua abad setelah perkiraan Hommel.³ Berdasarkan perkiraan ini, era para raja bermula pada masa tersebut.⁴

Beberapa peneliti memperkirakan masa kekuasaan Mukarrib-Raja Karib Il Watar berlangsung pada abad ke-5 SM.⁵ Menurut Albright, dia hidup semasa dengan Waraw Il, raja atau mukarrib Qataban yang menurutnya juga memerintah pada sekitar 450 SM dan tunduk di bawah kekuasaan Karib Il Watar;⁶ dan dengan Yada’ Il, raja Hadhramaut.⁷

Era ini berbeda dari era sebelumnya, yakni era pemerintahan para mukarrib, dengan pindahnya pusat pemerintahan dari Shirwah, ibu kota lama, ke Ma’rib, ibu kota baru. Para raja tinggal

di sana dan mendirikan istana termasyhur yang menjadi simbol Saba', yaitu istana Salhin, sebagai kediaman mereka. Dari sanalah keluar titah-titah mereka ke seluruh penjuru kerajaan.

Dan Karib Il Watar adalah raja pertama yang mengawali era ini. Saya kira saya sudah mendiskusikannya secara memadai di bab terdahulu dan saya tidak punya sesuatu yang baru mengenai dirinya untuk saya sampaikan di sini. Saya akan langsung beralih membicarakan raja kedua yang berkuasa setelahnya, kemudian para raja lain sesudahnya.

Adapun raja kedua yang diletakkan para ilmuwan kajian Arab Selatan di awal daftar para raja Saba', setelah Karib Il Watar, adalah Raja Samah 'Ali Dzarah.⁸ Philby mengajukan kemungkinan bahwa dia adalah putra Raja Raib Il Watar. Menurut perkiraannya, raja ini berkuasa pada sekitar 600 SM.⁹

Dari teks bennomor "CIH 374" kita mengetahui nama dua orang putra Samah 'Ali Dzarah, yaitu Ilyasrih atau Ilyasyrih dan Karib Il. Di dalamnya disebutkan bahwa Ilyasrih membangun tembok kuil Almaqah mulai posisi prasasti hingga bagian atas kuil, merenovasi menara-menara kuil, dan menggali parit. Dia juga memenuhi seluruh nazar yang disanggupinya kepada Dewa Almaqah jika permohonannya dikabulkan, dan sang dewa telah mengabulkan permintaannya. Dewa telah memudahkan urusannya dan memberikan semua yang diinginkannya. Sebagai ungkapan syukur atas karunia dan anugerah sang dewa; juga ucapan terima kasih kepada para dewa Saba' yang lain, yaitu Dewa 'Atstar, Haubas, Dzat Hamim, dan Dzat Ba'dan; dan untuk memuliakan nama ayahnya Samah 'Ali Dzarah, dia memerintahkan penulisan prasasti ini agar diketahui oleh orang-orang.¹⁰ Namanya dicatat dalam prasasti ini bersama nama saudaranya, Karib Il.

Sementara itu, kita tidak punya informasi apa-apa mengenai Karib Il, putra Samah 'Ali Dzarah yang lain. Hommel menjadikannya penerus sang ayah—Philby mengikuti pendapat ini—and memperkirakan ia berkuasa pada sekitar 580 SM.¹¹

Hommel meletakkan nama Ilyasrih (Ilyasyrih), salah satu putra Samah 'Ali Dzarah, setelah nama saudaranya, Karib Il Watar.¹² Philby sepandapat dengan urutan ini.¹³ Kita tidak memiliki pengetahuan

apa pun mengenai raja ini.

Takhta Saba' kemudian beralih ke raja lain, yaitu Yada' Il Bayin. Dia adalah putra Karib Il Watar. Namanya muncul dalam teks bernomor "Glaser 105" yang ditulis oleh seorang laki-laki bernama Taym. Di dalam teks, dia memuji Dewa Almaqah penguasa Awwam karena telah membantu dan mengabulkan permohonannya. Sebagai pembawa keberuntungan dia menuliskan nama sang raja dan nama Faisyan, nama klan penguasa Saba' yang merupakan asal para mukarrib dan para raja itu. Dia juga menyebutkan nama "بَكْلِ شَبَام" (Bakyl Syabam).¹⁴

Dalam prasasti tadi disebutkan nama benteng Alwu, yang juga muncul dalam prasasti-prasasti lain. Beberapa peneliti memperkirakan bahwa prasasti ini berasal dari awal abad ke-4 SM. Dengan kata lain, Yada' Il berkuasa pada zaman ini.¹⁵

Teks "Glaser 529" juga merupakan salah satu teks yang kembali ke masa Yada' Il Bayin. Di dalamnya disebutkan nama klan sang raja: Faisyan.¹⁶

Menurut Hommel, setelah Yada' Il Bayin, takhta Saba' beralih ke tangan putranya, Yakrib Malik Watar. Namanya disebutkan dalam prasasti bernomor "Halevy 51".¹⁷ Isinya adalah pengukuhan raja ini terhadap undang-undang yang dikeluarkan pada masa pemerintahan ayahnya untuk bangsa Saba' dan kabilah Yahbalah mengenai tata cara pengelolaan dan pengolahan tanah dengan imbalan pajak tertentu yang dibayarkan untuk negara; juga mengenai kewajiban yang dibebankan kepada Saba' dan Yahbalah dalam hal-hal terkait dinas militer dan penggalangan pasukan untuk mengabdi pada negara baik dalam keadaan damai maupun perang. Dalam teks ini muncul pula nama kabilah-kabilah lain yang memiliki keterkaitan dengan undang-undang tersebut. Salah satunya adalah Arba'an yang menikmati kemerdekaan dan dipimpin oleh bangsa mereka sendiri, yang salah satunya memakai gelar "raja".

Sekelompok bangsawan dan pemimpin kabilah, kabilah-kabilah Saba' maupun lainnya, menjadi saksi keabsahan undang-undang ini, mengukuhkan bahwa ia benar-benar berasal dari sang raja, dan menyetujui isinya. Nama-nama mereka disebutkan setelah frasa: "سمعم ذات علم", yang berarti "nama-nama berikut ini mendengarkan".

Maksudnya, nama-nama yang akan disebutkan menjadi saksi atas keabsahan pengumuman ini dan menyepakati isinya. Mereka adalah Yakrib Malik dan ‘Am Amar, keduanya putra Bahlam, Samah Karib bin Karib, Halak Amar bin Hazfaram, ‘Am Amar bin Hazfaram, Ab Karib bin Maqram, Samah Amar bin Halakam, Ma‘ad Karib Dzu Khalfan, Samah Karib Dzu Tsauranahan, dan Nabath Il raja kabilah Arba‘an.¹⁸

Undang-undang ini diumumkan dan ditetapkan pada tahun kedelapan dari tahun Dzu Nail, dari penanggalan Nasya’ Karib bin Kabir Khalil, salah satu pemimpin kabilah Khalil.¹⁹ Sebelumnya disebutkan pula penanggalan lain, yaitu: ”ذابهٰ بُخْرَفْ بِعَثْرَبْ حَدَّمْ“²⁰, yang berarti “pada bulan Dzu Abhay dari tahun ‘Atstar bin Hadzmah”. Undang-udang ini dikeluarkan untuk kabilah-kabilah Saba’, Yahbalah, dan seluruh penduduk di kota Shirwah.²¹

Prasasti bernomor “CIH 390” berasal dari masa Yakrib Malik, ditulis oleh seorang bernama “(؟) عَدَادْ” (*‘Adad II*) atau ”وَدَادْ“ (*Wadad II*) saat dia mempersembahkan “qaifa” kepada Dewa Ba‘l Awwam atas keselamatan dan kebaikan yang diberikan kepadanya. Dalam prasasti ini, Yakrib Malik tidak disebut dengan gelar “raja”.²²

Setelah Yakrib Malik Watar, kekuasaan Saba’ beralih ke tangan putranya, Raja Yitsa’ Amar Bayin. Namanya muncul dalam sejumlah prasasti, termasuk prasasti bernomor “Glaser 5085”²³ yang tak lengkap di bagian akhirnya. Di dalamnya disebutkan bahwa raja ini mempersembahkan nazar kepada Dewa ‘Atstar di kuilnya di Dzibyan. Karena bagian akhirnya terhapus, kita tidak mengetahui nazar apa yang dipersembahkan sang raja kepada kuil tersebut.²⁴

Nama Raja Yitsa’ Amar Bayin juga muncul dalam sebuah teks pendek bernomor “REP. EPIG. 3919”. Namanya disebutkan bersama nama ayahnya, Yakrib Malik.²⁵

Namanya muncul dalam sebuah prasasti lain yang ditulis oleh seseorang bernama Tubba‘ Karib. Orang ini adalah seorang dukun untuk Dewi Dzat Ghadhran dan seorang pejabat tinggi, yakni seorang *qayyin* pada masa Raja Yada’ Il Bayin, Raja Yakrib Malik, dan Raja Yitsa’ Amar Bayin. Prasasti ini ditulis ketika dia, putra-putra, dan seluruh keluarganya membangun tembok kuil Almaqah, menggali parit, dan mendirikan menara sebagai wujud

syukur kepada para dewa Saba', Almaqah, 'Atstar, Haubas, Dzat Hamim, Dzat Ba'dan, dan Dzat Ghadhran, karena mereka telah membantunya saat dia menjadi panglima pasukan sehingga dia bisa membuat kesepakatan damai antara Kerajaan Saba' dan Kerajaan Qataban. Dia menyampaikan syarat-syarat perdamaian antara kedua pihak kepada Raja Yitsa' Amar Bayin di Ma'rib dan sang raja pun setuju. Perdamaian itu tercapai setelah perang dahsyat berlangsung selama lima tahun. Qataan-lah yang menyulut pertempuran dengan menyerang wilayah dan kota-kota Saba'. Sang dukun, qayyin, sekaligus panglima ini ditugaskan untuk menghadapi bangsa Qataban dan mempertahankan kerajaan. Seperti digambarkan dalam prasasti, dia berhasil menghentikan serangan pasukan Qataban dan mengusir mereka dari wilayah-wilayah yang mereka kuasai hingga ke kota Tuharkib (Tuharkib).²⁶

Prasasti tersebut merupakan salah satu dari prasasti-prasasti yang ditemukan di kuil Almaqah yang oleh orang Saba' disebut Kuil Awwam Bait Almaqah di kota Ma'rib.²⁷ Dari penyebutan nama tiga orang raja itu, tampaknya Tubba' Karib sang dukun-panglima itu mengabdi pada ketiganya dan merupakan orang dekat mereka. Dia berhasil melaksanakan tugasnya pada masa Yitsa' Amar Bayin untuk membuat kesepakatan damai antara Saba' dan Qataban. Dia mengungkapkan rasa syukur dan terima kasihnya kepada Almaqah, dewa agung Saba', dengan membangun bagian tembok kuil tempat prasasti tersebut dipasang, dengan bantuan keluarga dan klannya. Dia menyebutkan nama ketiga orang raja itu sebagaimana kebiasaan yang berlaku dalam mengharapkan berkah, yaitu menyebutkan nama para dewa lalu nama para penguasa saat pekerjaan itu diselesaikan, kadang juga untuk menanggali peristiwa tersebut. Karena Tubba' Karib adalah seorang dukun, saya kira sangat mungkin jika dia adalah dukun di kuil Awwam, karena seorang dukun biasa tidak mungkin melaksanakan pekerjaan seperti ini, menjadi panglima pasukan, dan melakukan negosiasi diplomatik.

Dalam prasasti ini disebutkan adanya perang antara bangsa Qataban dan Saba', yang berlangsung selama lima tahun. Perang ini hanyalah salah satu dari berbagai perang yang terjadi antara Qataban dan Saba'. Ada banyak perang lain baik sebelum maupun sesudahnya. Perang ini berakhir dengan berhasilnya bangsa Saba'

merebut kembali wilayah mereka dengan mengusir orang Qataban dari daerah yang mereka duduki. Dalam teks “Glaser 1693” kita juga menjumpai laporan mengenai perang antara Qataban dan Saba’ yang terjadi pada masa Raja Yada’ Ab Yajil bin Dzamar ‘Ali, raja Qataban. Teks ini ditulis oleh Yadzmir Malik, pemimpin kabilah Dzaran. Di dalamnya, dia menuturkan berbagai proyek dan pertempuran yang dia lakukan. Dia menyebutkan bahwa dirinya mengalahkan kabilah Dzabhan, penguasa wilayah Hamrar,²⁸ dan beberapa kabilah dan klan lain. Di antaranya: Na’as, Dzudan, Shabar, Salman, beserta seluruh kota, padang gembala, dan properti mereka. Dia menghibahkan semuanya untuk Dewa ‘Am, dewa utama Qataban, dan Anbay.²⁹

Dalam teksnya, Yadzmir Malik menyebutkan peperangan antara Qataban dan Saba’ yang berlangsung pada masa Raja Yada’ Il Bayin, Samah ‘Ali Yanuf, dan Yitsa’ Amar Watar.³⁰ Perang yang berlangsung pada masa tiga orang raja pastilah perang yang panjang dan berlangsung selama bertahun-tahun, dan pemilik teks ini memiliki peran sangat penting di dalamnya. Dia berhasil mengalahkan banyak kabilah Saba’ dan merebut properti mereka dan mencatatnya atas nama Kerajaan Qataban.

Kabilah Ra’nan atau Ra’in turut berperang di pihak Saba’. Para penguasa mereka pada masa ini menyebut diri dengan gelar “raja”, seperti disebutkan dalam teks Yadzmir Malik.

Setelah Yitsa’ Amar Bayin, yang berkuasa adalah putranya, Karib Il Watar. Prasasti “Glaser 1571” berasal dari masa pemerintahannya. Prasasti ini adalah titah yang dikeluarkan raja untuk para pejabat tinggi, para pemimpin kabilah, dan diberi kewenangan mengumpulkan pajak, seperti para pemimpin Nazhat, Faisyan, Arba’an, kabir kota Shirwah Yitsa’ Karib bin Dzarah ‘Ali, dan para tokoh Shirwah. Titah raja ini dikeluarkan pada bulan Fara’ Dzu Nail dari tahun Halak Amar. Turut menandatangani dan menjadi saksi atas keabsahannya: Karib Il Yuhashdiq dari kabilah Dzu Yaf’an, Ab Amar bin Hazfaram, Ab Karib dari kabilah Nazhatan, ‘Am Yitsa’ bin Munayan dan Luhai’ats bin Milhan dari kabilah Arba’nahan, Asad Dzakhar bin Qalzan, dan Nasya’ Karib bin Nazhatan.³¹

Menurut Hommel dan Philby, setelah Karib Il Watar, takhta beralih ke tangan Samah 'Ali Yanuf. Philby menjadikannya putra Karib Il, hanya saja dia meletakkan tanda tanya di depan nama Karib Il, menunjukkan bahwa dia tidak yakin mengenai klaimnya ini.³²

Nama Karib Il Watar muncul dalam prasasti bernomor "Berlin VA 5324".³³ Pemiliknya adalah Ba'atstar Dzu Wadh'am, seorang kabir untuk seluruh kabilah Aryam. Dia menuliskan prasasti itu dalam rangka pelaksanaan kerja-kerja pertanian dan hal-hal yang berhubungan dengan irigasi, seperti penggalian sungai dan lembah Ghailan juga pembuatan bendungan di sana dengan batu *balq*. Dalam prasasti disebutkan nama-nama tempat pelaksanaan proyek-proyek ini, yaitu Ats'aban; Mathran; Ma'tamam; Dzu Fanwatam; dan Samthanihan, salah satu tanah pertanian raja; oasis Dzu Dha'am di Sarar Aman. Di akhir teks disebutkan nama Dzamar 'Ali, tetapi gelarnya terhapus dari prasasti.³⁴

Nama Karib Il dan Samah 'Ali muncul dalam teks bernomor "REP. EPIG. 4226". Pemiliknya adalah seorang laki-laki bernama 'Am Amar bin Ma'di Karib. Dalam prasastinya dia memohon berkah dengan menyebutkan nama Dewa Almaqah, 'Atstar, Dzat Hamim, Dzat Bu'dan, dan Wadd. Setelah nama-nama dewa ini dia menyebutkan nama Karib Il, Samah 'Ali, 'Am Riyam, dan Yadzrah Malik.³⁵

Dalam bukunya, *The Background of Islam*, Philby menempatkan nama Ilsyarih (Ilyasyrih) setelah nama ayahnya, Samah 'Ali Yanuf. Dia menyebutkan bahwa Ilyasyrih menjadi raja setelah sang ayah. Menurut perkiraannya, ini terjadi pada sekitar 460 SM. Philby kemudian menyebutkan nama Dzamar 'Ali Bayin, saudara Ilyasyrih yang, menurutnya, berkuasa pada sekitar 445 SM. Setelahnya, Philby menempatkan Yada' Il Watar, putra Dzamar 'Ali Bayin. Dia naik takhta pada sekitar 430 SM. Philby kemudian memasang nama Dzamar 'Ali Bayin, putra Yada' Il Watar, yang berkuasa pada 410 SM. Dia lalu menempatkan Karib Il Watar yang naik takhta pada 390 SM.³⁶

Sebuah daftar yang dipublikasikannya dalam jurnal *Le Muséon*, setelah nama Samah 'Ali, Philby menempatkan nama Yada' Il Bayin

dan menjadikannya putra Samah ‘Ali. Dia naik takhta pada sekitar 470 SM. Philby kemudian menempatkan saudaranya, Dzamar ‘Ali, dan dalam daftar ini dia tidak menjadikan Ilsyarih sebagai raja.³⁷

Dalam prasasti bennomor “REP. EPIG. 4198” disebutkan nama Raja Dzamar ‘Ali, raja Saba’ putra Yada’ Il Watar. Setelahnya, disebutkan pula nama seorang putranya, tetapi terhapus. Di dalam prasasti disebutkan nama dewa-dewa Saba’, dewa Ma’in Wadd Dzu Mayfa’an, dan dewi Ma’in Haran.³⁸ Disebutnya dewa-dewa Saba’ dan dewa-dewa Ma’in dalam prasasti ini menunjukkan pergaulan pemilik prasasti dengan bangsa Ma’in.

Pemilik prasasti adalah seorang laki-laki dari Raiman. Dia memiliki rumah bernama Namran. Raiman adalah salah satu klan Saba’. Tampaknya sekelompok orang dari klan Raiman bermigrasi ke wilayah Ma’in lalu tinggal di dekat Nasyaq, di kota Namran yang sekarang dikenal dengan nama Bait Namran. Karena pergaulannya dengan orang Ma’in, dia menyebutkan nama para dewa Ma’in bersama dewa-dewa Saba’. Beberapa peneliti berpandangan bahwa Raja Saba’ menempatkan kelompok orang Raiman ini di Nasyaq untuk menjaga dan melindungi Ma’in setelah mereka tunduk di bawah kekuasaan bangsa Saba’.³⁹

Von Wissmann tidak menafikan kemungkinan bahwa putra yang namanya terhapus dari prasasti bennomor “REP. EPIG. 4198” adalah Samah ‘Ali Yanuf yang dimaksud dalam prasasti “REP. EPIG. 4085”, yaitu prasasti yang oleh Von Wissmann dianggap berasal dari abad pertama SM, masa ketika Aelius Gallus melangsungkan ekspedisi militernya ke Yaman.⁴⁰

Kita memiliki kelompok lain raja-raja Saba’ yang terdiri dari dua orang raja: Ilkarib Yuhan‘im dan Karib Il Watar. Philby menganggap kelompok ini para raja generasi ketiga.⁴¹ Nama Ilkarib Yuhan‘im muncul dalam prasasti “Glaser 291”. Di sana disebutkan bahwa dia adalah raja Saba’ dan ayahnya bernama Ham Tasa’. Sedangkan nama Karib Watar muncul dalam prasasti bennomor “Glaser 302” dari Hadqan di utara Shana‘a.⁴² Menurut Hommel, bersama Raja Ilkarib, raja ini membentuk sebuah kelompok tersendiri.⁴³

Setelah Karib Il Watar, Philby menempatkan seorang raja bernama Wahab II. Dia tidak yakin mengenai ayah sang raja dan

menempatkan namanya di dalam tanda kurung dan meletakkan tanda tanya di depan nama sang ayah. Setelah tanda tanya itu Philby menulis “putra Sarwu”. Ini menunjukkan bahwa dia tidak yakin mengenai nama ayah Wahab II yang berkuasa pada sekitar 310 SM. Philby tidak mengetahui gelar Wahab II.⁴⁴

Setelah Wahab II, yang berkuasa adalah seorang raja bernama Anmar Yuha'min atau Anmar Yuhan'im. Ayahnya adalah Wahab II dan kita tidak mengetahui gelar sang ayah ini. Sebagian peneliti berpandangan bahwa ayahnya adalah raja terdahulu dan karena itu nama Anmar diletakkan setelahnya.⁴⁵ Para peneliti berselisih mengenai cara penulisan gelar Anmar. Sebagian menulis “Yuha'min” dan yang lain menulis “Yuhan'im”. Peneliti lain lagi menuliskan bentuk pertama di satu tempat dan menuliskan bentuk kedua di tempat lain.⁴⁶ Karena ketiadaan gambar fotografis prasasti asli dalam berbagai cetakan yang memublikasikan prasasti-prasasti yang berasal dari masa sang raja, dan karena cetakan-cetakan itu menampilkan salinan manual prasasti yang dibuat oleh para ilmuwan, saya menangguhkan memberikan kepastian mengenai gelar Raja Anmar di sini hingga saya berhasil mendapatkan gambar fotografis prasasti-prasasti tersebut. Karena itulah, saya menuliskan gelar Anmar dalam dua format di atas.

Kedua penyusun buku *Sab. Inschr.* mengklaim bahwa mereka mendapatkan gelar ayah Anmar dari prasasti “CIH I”, “CIH 517”, dan “CIH 642”, yaitu “Yahiz”.⁴⁷ Saya memeriksa teks “CIH I” dan ternyata tidak ada keterkaitan antara kedua raja tersebut. Raja dalam teks ini adalah Raja Karib II Watar Yuhan'im, raja Saba'; dan ayahnya adalah Wahab II Yahiz. Adapun raja yang sedang kita diskusikan dan kita maksudkan di sini adalah Anmar Yuhan'im, dan ayahnya adalah Wahab II. Saya juga memeriksa teks “CIH 517” dan kasusnya sama seperti prasasti sebelumnya: prasasti ini tak berkaitan dengan Raja Anmar maupun ayahnya karena ia juga ditulis pada masa Karib II Watar Yuhan'im bin Wahab II Yahiz. Tidak ada keterkaitan antara dia, begitu juga saudaranya, dengan Raja Anmar.

Nama Raja Anmar Yuha'min (Yuhan'im) muncul dalam prasasti bernomor “CIH 1244”.⁴⁸ Sayangnya nama sang pemilik prasasti

terhapus. Dia memohon kepada para dewa agar diberi kesehatan, diberkati diri dan hartanya, dan agar kedudukannya serta kedudukan rajanya diluhurkan. Prasasti ini ditulis pada masa Anmar Yuha'min (Yuhan'im), raja Saba'. Di akhir prasasti, terdapat huruf “ب ب ب” yang disempurnakan oleh peneliti yang menerbitkannya dengan menambahkan huruf *lam* pada huruf-huruf yang rusak tersebut sehingga menjadi “ب ب ل ب”，yakni “بَلَبَ”，yang berarti “demi Dewa Talib” atau “atas nama Dewa Talib”. Dalam teks, setelah nama sang ayah tidak disebutkan gelarnya. Penerbit teks ini dalam CIH⁴⁹ juga tidak menyebutkannya. Sementara Mittwoch dan Mordtmann menuliskan gelar sang ayah sebagai “Yahiz”.⁵⁰

Adapun prasasti bernomor “CIH 642” tidak menyebutkan nama Raja Anmar maupun nama Karib II Watar Yuhan'im, karena itu saya tidak mengerti mengapa kedua penulis buku *Sab. Inschr.* merujuk pada prasasti ini sebagai salah satu teks yang menyebutkan gelar Wahab II. Pemilik prasasti ini adalah Martsad II bin Fasul, seorang pemimpin kabilah untuk klan Sam'ay.⁵¹

Kita memiliki sebuah prasasti yang tidak lengkap; nama orang yang memerintahkan penulisannya terhapus di bagian awal prasasti. Secara ringkas, isinya menuturkan bahwa pemilik prasasti mempersembahkan arca kepada Dewa Talib Riyam penguasa Syashran, yakni penguasa kuil dewa tersebut yang didirikan di tempat bernama Syashran, karena sang dewa memberinya anugerah dengan memulangkannya dari perang dalam keadaan selamat. Dia juga mengharapkan berkah dengan menyebutkan nama rajanya, Raja Anmar Yuha'min, raja Saba'. Terdapat beberapa kata yang terhapus dari prasasti ini sehingga maknanya menjadi samar dan sulit dimengerti. Kita pun tak mengetahui apa yang dimaksud dengan ekspedisi atau peperangan ini. Apakah ekspedisi militer tersebut dilakukan oleh Raja Anmar Yuha'min atau oleh raja lain terhadap Raja Anmar? Menurut kedua penulis *Sab. Inschr.*, yang melakukan ekspedisi tersebut adalah seseorang dari Bata' dan sang raja memberikan bantuan militer kepadanya.⁵²

Nama Raja Anmar Yuha'min dan nama ayahnya muncul dalam sebuah teks yang ditulis oleh salah satu pemimpin Dzu Malih bernama Wahab Dzu Samawi Alif. Dia menuliskannya untuk

mendekatkan diri kepada Dewa Talib Riyam Ba'l Kabad karena sang dewa telah mengabulkan doanya, melindungi dan membantunya, juga membantu putra dan para pengikutnya. Prasasti ini ditulis pada masa raja tersebut.⁵³

Philby menempatkan masa kekuasaan Anmar Yuha'min pada 290–270 SM,⁵⁴ sedangkan Von Wissmann menempatkannya pada abad terakhir sebelum Masehi. Menurut Von Wissmann, ia berkuasa pada sekitar 60 SM.⁵⁵

Setelah Anmar Yuha'min, singgasana Saba' beralih ke putranya, Dzamar 'Ali Dzarah. Kita memiliki sebuah prasasti singkat yang mengalami kerusakan di beberapa tempat. Nama "Anmar" terhapus dari teks; hanya kata "Yuha'min" yang tersisa. Setelahnya muncul nama "Dzamar 'Ali Dzarah" didahului kata penghubung *wawu*, yang menunjukkan bahwa prasasti tersebut ditulis pada masa ayahnya, Anmar Yuha'min. Dalam prasasti ini, muncul nama Wadd dan Taz'ad dihubungkan pada nama kedua raja.⁵⁶ Sebagian peneliti membaca gelar yang tersisa dari nama Anmar sebagai "Yuhan'im".⁵⁷ Di atas sudah saya sebutkan bahwa penyebab perbedaan bacaan ini adalah perbedaan para penyalin prasasti.

Takhta kemudian beralih ke Raja Nasya' Karib Yuha'min setelah kematian Dzamar 'Ali Dzarah, ayahnya. Hommel menyebutkan bahwa gelarnya adalah "Yuhan'im".⁵⁸ Ada sebuah prasasti dari masa raja ini yang sampai kepada kita, yang ditulis saat dia memperbarui dan memperbaiki berhala-berhala kuil 'Atstar Dzu Dzab.⁵⁹ Tampaknya berhala kuil ini mengalami kerusakan dan sang raja memerintahkan agar arca-arca itu diperbarui dan kerusakannya diperbaiki sebagai persembahan untuk Dewa 'Atstar yang merupakan dewa yang dipuja di kuil ini.

Sebuah prasasti lain dari masa raja ini juga sampai kepada kita. Isinya menyatakan bahwa Nasya' Karib Yuha'min mempersembahkan kepada Tanaf Ba'lah Dzu Ghadhran, yakni Dewi Tanaf penguasa Dzu Ghadhran, empat belas berhala untuk keselamatan dirinya dan rumahnya, Salhin, untuk kesehatannya dan keluarganya, serta untuk menghindarkan segala bahaya dan keburukan yang hendak ditujukan kepadanya oleh orang-orang yang membencinya. Semua itu dia lakukan atas nama 'Atstar dan

Almaqah, juga atas nama Syamsahu Tanaf Ba'lah Dzu Ghadhran.⁶⁰ Dari keterangan ini, tampaknya kuil yang mendapat persembahan berhala-berhala ini dikhususkan untuk pemujaan Dewi Matahari Yang Agung. Kata “تنف” (Tanaf) merupakan gelarnya, dan kuil tersebut berada di tempat bernama Dzu Ghadhran.

Nama Raja Nasya' Karib Yuha'min muncul dalam sebuah teks yang ditulis oleh Banu Jart atau Banu Kart, para pemimpin kabilah Dzamri dan kabilah mereka Samhar.⁶¹ Mereka menuliskannya untuk mendekatkan diri kepada Dewa Almaqah Ba'l Awwam, yakni penguasa Awwam. Mereka meletakkannya di kuilnya ini, yakni kuil Awwam, sebagai puja-puji dan wujud rasa syukur atas berbagai kenikmatan dan anugerahnya, karena Dewa Almaqah telah memberikan keberuntungan dan kesembuhan kepada junjungan mereka Nasya' Karib Yuha'min, raja Saba' putra Dzamar 'Ali Dzarah. Sang Dewa juga telah memberikan pertolongan kepadanya dan menganugerahinya hasil yang melimpah dan keuntungan yang sangat besar, yang dihaturkan ke istananya Salhin, baik pada masa-masa perang maupun masa-masa damai. Karena itulah, mereka mempersesembahkan dua buah arca dari perunggu dan menempatkan keduanya di kuil sang dewa, Kuil Awwam, dan memohon agar Almaqah selalu memberkati junjungan mereka; memberinya kesehatan dan kekuatan; memberkati istananya, Istana Salhin, seluruh pengikut sang raja, dan Bani Jarf beserta para pemimpin mereka. Semua itu atas nama Dewa 'Atstar Syarqan, 'Atstar Dzu Dzaban, Haubas, Almaqah, Dzat Hamim, Dzat Ba'dan, Yasymas Malik Tanaf, 'Atstar 'Aziz, dan Dzat Dhahran Sang Dewa atau 'Arkanan. Keduanya mempersesembahkan nazar kepada 'Atstar Syarqan dan Almaqah Penguasa Awwam.⁶²

Nama raja ini muncul dalam sebuah teks yang ditulis oleh Ghauts dan Aslam dan putranya Ab Karib dari Bani Al al-Jamil al-'Araj. Mereka adalah para kabir kabilah Mayda'. Prasasti itu ditulis sebagai ucapan terima kasih kepada Dewa dan Almaqah Tahwan Ba'l Awwam yang telah menjawab seruan mereka dan menolong mereka; telah memberi anugerah kepada mereka dan rumah mereka, Salhin, di al-Jamil; dan telah melindungi mereka dalam serangan yang diperintahkan oleh Raja Nasya' Karib Yuha'min terhadap wilayah kaum badui untuk menyelamatkan teman-teman mereka

sesama warga Ma'rib. Dewa juga telah menyelamatkan pasukan dan hewan-hewan yang ikut bersama mereka dan mengembalikan semuanya ke Ma'rib. Di akhir teks, mereka kembali mengulangi puja-puji mereka kepada Dewa Almaqah. Prasasti ini dipersembahkan atas nama seluruh dewa yang lain: 'Atstar, Haubas, Dzat Hamim, Dzat Ba'dan, dan demi Syams Malikan Tanaf.⁶³

Berdasarkan teks ini tampaknya orang-orang nomaden menyerang sekelompok orang Saba', atau mereka menyerang wilayah Saba', lalu Raja Nasya' Karib Yuha'min mengirimkan pasukannya dan orang-orang lokal untuk menyerang mereka di wilayah mereka, yakni wilayah orang badui, dan untuk merebut kembali harta rampasan dan tawanan yang mereka bawa. Di antara mereka yang turut dalam penyerangan ini adalah Abu Karib bin Aslam. Setelah pasukan penyerbu ini kembali ke Ma'rib dengan selamat, Abu Karib dan ayahnya, Aslam, serta satu orang lain bernama Ghauts mempersembahkan kepada Dewa Almaqah Tsahwan dua buah arca yang diletakkan di kuil Awwam untuk mengabadikan peristiwa ini dan sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada sang dewa.

Teks ini merupakan salah satu teks Musnad paling awal yang menyebutkan bangsa nomaden dan serbuan mereka terhadap bangsa Saba' atau terhadap kafilah mereka, juga merupakan salah satu teks paling awal yang menyebutkan nama "أَرْبَابُ الْعَرَبِ" ('araban) dan "أَرْضُ الْعَرَبِ" (ardh 'araban), yakni orang badui dan wilayah mereka. Teks ini tidak menjelaskan lokasi "wilayah kaum badui" tersebut sehingga kita tidak mengetahui apakah yang dimaksud adalah sebuah wilayah tertentu atau sekadar sebutan untuk wilayah gurun yang memang ada di mana-mana. Kaum badui berada di semua tempat di Jazirah Arab, pastinya termasuk di Yaman. Nanti, dalam diskusi mengenai masa pemerintahan Yarim Aymin dan saudaranya, Barij Yuharjib, kita akan melihat berbagai serangan dan ekspedisi militer yang dikirim para raja terhadap kaum nomaden yang mendiami kawasan sekitar wilayah kabilah Hasyid dan terhadap kaum nomaden lain yang melawan penguasa dan pemerintah mereka, raja-raja Saba'.

Dalam teks ini tertulis frasa: "أَرْضَتْ أَرْبَابُ الْعَرَبِ" (ardhat 'araban).⁶⁴ Dari frasa ini jelaslah bahwa dalam bahasa Saba', kata "أَرْضٌ" (ardh)

(tanah, wilayah, daerah) merupakan nomina maskulin; dan jika hendak difemininkan, bentuknya berubah menjadi “أَرْضَتْ” (*ardhat*). Sementara dalam bahasa Arab modern, kata “أَرْضٌ” hanya merupakan nomina feminin.

Ditemukan pula sebuah teks lain yang ditulis atas perintah Raja Nasya' Karib Yuha'min saat dia mempersembahkan enam buah arca kepada Dewa Almaqah untuk keselamatan diri dan istananya, Salhin; keselamatan harta benda dan propertinya; juga agar dia dianugerahi kebahagiaan.⁶⁵ Namanya juga ditemukan dalam beberapa teks lain dengan isi yang sama seperti teks ini. Semuanya melaporkan bahwa raja ini mempersembahkan arca-arca untuk kuil dewanya sebagai ungkapan rasa terima kasih dan syukur karena dia tidak henti-henti mendapatkan anugerah, kenikmatan, dan berkah dari sang dewa.⁶⁶

Sebagian peneliti berpandangan bahwa Raja Nasya' Karib Yuha'min berasal dari kabilah Hamdan karena namanya merupakan nama Hamdan yang populer. Namun, sebagian yang lain menolak pandangan ini dan menyatakan bahwa dia bukan berasal dari Hamdan melainkan dari Bani Jarat, yakni dari kabilah Samhar. Dengan demikian mereka memutus keterkaitannya dengan Hamdan dan menyangkal pernyataan bahwa dia adalah raja terakhir dari raja-raja dinasti Saba' yang berkuasa. Mereka bahkan meragukan bahwa ayahnya merupakan raja aktual atas Saba'.⁶⁷

Dari teks-teks di atas, tampaknya Nasya' Karib tinggal di Istana Salhin di Ma'rib. Istana ini merupakan tempat tinggal raja-raja Saba' dan pusat pemerintahan mereka. Menurut perkiraan Jamme, kekuasaannya berlangsung antara 175-160 SM.⁶⁸

Patut diperhatikan bahwa sang raja mendekatkan diri kepada Syams Tanaf Ba'lah Ghadhran, Dewi Matahari Tanaf penguasa tempat bernama Ghadhran. Dia bahkan mendekatkan diri kepada dewa ini saat tinggal di ibu kotanya di Ma'rib, dan di pusat pemerintahannya di Istana Salhin. Ini menunjukkan bahwa sang raja tidak melupakan dewa-dewa kabilahnya, terutama Dewi Matahari. Dia pun menghaturkan persembahan kepada dewa-dewanya yang lain dan menyebut nama mereka bersama Dewa Almaqah, dewa istimewa bangsa Saba', dan Dewi Syams Tanaf, dewi Bani Jarat dari

kabilah Samhar.⁶⁹

Kita tidak mengetahui siapa yang berkuasa setelah Nasya' Karib. Karena itulah, para peneliti mengenai kronologi raja-raja Saba' meninggalkan ruang kosong setelahnya, menandakan bahwa mereka tidak mengetahui nama raja yang berkuasa saat itu. Menurut Philby, masa tersebut berlangsung selama tiga puluh tahun, mulai 230–200 SM.⁷⁰ Hommel menempatkan nama Nashir Yuha'min di awal sebuah kelompok baru yang, menurutnya, memerintah Saba' setelah masa yang tidak kita ketahui penguasa maupun durasinya ini. Namun, Hommel meletakkan tanda tanya pada nama ini untuk menunjukkan bahwa dia tidak yakin mengenai hal ini. Jadi, penempatan nama ini hanyalah sebuah kemungkinan dan pendapat yang tidak terlalu diyakini oleh dia sendiri.⁷¹

Philby menempatkan Nashir Yuhan'im di awal kelompok baru yang memerintah Saba' pada masa ini, yakni Kelompok Keempat para penguasa Saba'. Menurut Philby, Nashir berkuasa pada sekitar 200 SM dan memiliki saudara bernama Shadiq Yahib. Philby menuliskan gelar Nashir sebagai "Yuhan'im".⁷² Sedangkan Hommel dan penulis lainnya menulis gelar tersebut menjadi "Yuha'min".⁷³

Hommel menempatkan Nashir Yuha'min di posisi ini berdasarkan teks bernomor "Glaser 265". Di dalam prasasti ini disebutkan sejumlah nama orang dekat Nashir Yuha'min. Di antaranya Ausalah bin A'yan yang dalam pandangan beberapa peneliti adalah orang yang sama dengan Ausalah Rafsyān dari Hamdan. Karena Ausalah ini hidup sezaman dengan Wahab II Yahiz dan merupakan salah satu orang dekat Nashir Yuha'min, Hommel menyatakan bahwa posisi Nashir Yuha'min mestilah langsung setelah ruang kosong tadi dan sebelum nama Wahab II Yahiz. Maka, Hommel pun menempatkan Nashir di posisi ini.⁷⁴

Teks tersebut ditulis di atas sebuah batu besar yang menonjol di tengah-tengah dataran tinggi yang tidak rata dan bergerigi di Jabal Tsanain.⁷⁵ Khalil Yahya Nami menuturkan bahwa dia melihat dan menyalinnya di Hajar Tsanain, sekitar dua jam perjalanan naik bagai ke barat dari Na'ith, yang terletak di antara kabilah Hasyid dan Arhab.⁷⁶ Prasasti ini ditulis dalam rangka penyelesaian pendirian sebuah bangunan. Seperti biasa, untuk membawa keberuntungan,

di dalamnya disebutkan nama Nashir Yuha'min dan saudaranya, Shadiq Yahib, serta nama-nama orang yang membantu penyelesaian bangunan tersebut dan memasang atapnya.⁷⁷ Mereka adalah para bangsawan dan pemimpin kabilah. Patut dicatat bahwa teks ini mengabaikan gelar “raja” yang lazimnya dituliskan setelah nama setiap raja. Gelar ini tidak ditulis setelah nama Nashir Yuha'min maupun Shadiq Yahib.

Nama Nashir Yuha'min juga muncul dalam teks yang dipublikasikan dengan nomor 7 dalam kitab *Nasyr Nuqûsy Sâmiyah min Janûb Bilâd al-'Arab wa Syarhuha*.⁷⁸ Dalam teks tersebut, Nashir Yuha'min mengabarkan bahwa dia mempersembahkan sebuah arca kepada dewa pelindungnya, Talib Riyam Ba'l Hadatsan, yakni Dewa Talib Riyam pemilik kuil Hadatsan, sebagai ungkapan kegembiraan atas keselamatan dan kesehatannya. Namanya juga muncul dalam teks bernomor 21 dalam buku yang sama.⁷⁹ Yang menuliskannya adalah sekelompok orang dari kabilah Hamdan dalam rangka pembangunan rumah bernama Watran yang mereka titipkan dalam penjagaan pelindung mereka Dewa Talib Riyam. Untuk membawa keberuntungan, mereka menuliskan nama Nashir Yuha'min dan Shadiq Yahib. Mereka juga memohon agar Dewa Talib Riyam menambah pengaruh dan kekuasaan kabilah Hamdan, kabilah mereka. Patut dicatat bahwa teks ini dan teks sebelumnya tidak menyebutkan gelar “raja” setelah nama Nashir Yuha'min.

Pemilik teks ini adalah Barij Yahmad dan putra-putranya, Yarim Nimran, Nasya' Karib, dan Karib'atsat, Bani Andhar Yuharjib dari Bani Dadan. Nama kelompok ini, yang berasal dari satu keluarga, juga muncul dalam teks lain yang menunjukkan bahwa mereka tinggal di tempat bernama Aknath, yang sekarang dikenal dengan nama Kanith. Al-Hamdani menyebutkan salah satu rumah orang Aknath bernama Zadan. Nama ini bisa jadi merupakan nama klan keluarga tadi, yakni “Dadan”, dan mengalami perubahan menjadi “Zadan”.⁸⁰

Nashir Yuha'min maupun Shadiq Yahib tidak disebut dengan gelar “raja” dalam sebuah teks lain yang juga milik orang Hamdan.⁸¹ Dalam teks tersebut, sebelum nama Nashir Yuha'min mereka menuliskan: “وَبِقُمْ مَرَابِهِمْ وَ”, yang berarti “demi kedudukan

pemimpin mereka” atau “demi keagungan pemimpin mereka”⁸². Dalam teks, kita juga tidak menemukan hal yang menunjukkan bahwa mereka berdua adalah raja, atau salah satu dari mereka adalah raja Saba’ atau Hamdan.

Dalam hemat saya, tidak digunakannya gelar “raja” oleh teks-teks ini setelah nama Nashir Yuha’min merupakan petunjuk kuat bahwa Nashir Yuha’min bukanlah seorang raja, melainkan seorang emir. Hal ini diperkuat oleh penggunaan kata: “امراهمو” (مَرَايِهِمُوا”), yang berarti “dua emir mereka” sebelum nama Nashir.⁸³ Jika Nashir atau saudaranya, Shadiq Yahib, adalah dua orang raja, mestinya mereka tidak akan disebut sebagai “dua orang emir” dalam beberapa di antara teks-teks ini. Karena teks-teks ini tidak menggunakan kata “raja”, maka gugurlah argumen mereka yang menyatakan bahwa dia adalah seorang raja karena dia menyandang julukan “Yuha’min” yang khusus digunakan oleh para raja.⁸⁴ Alasannya, kita tidak memiliki bukti yang secara tegas menunjukkan bahwa setiap orang yang menyebut dirinya dengan julukan tertentu adalah seorang raja, dan bahwa terdapat jenis julukan khusus yang dilarang digunakan rakyat karena merupakan julukan khusus para raja. Bukti kekeliruan pandangan ini adalah banyaknya pemimpin kabilah dan orang-orang lain yang menyandang julukan dan gelar yang lazim digunakan para raja. Jadi, menurut hemat saya, tak ada pengkhususan dan pengelompokan dalam penggunaan gelar.

Berdasarkan paparan tadi, kita tidak bisa memasukkan Nashir Yuha’min maupun saudaranya, Shadiq Yahib, ke dalam kelompok raja-raja Saba’. Kita mesti menganggapnya sekadar dua orang pemimpin terkemuka di antara para pemimpin kabilah Hamdan. Keduanya memiliki pengaruh dan kekuasaan yang luas atas kabilah mereka dan di Saba’. Karena itulah, para bangsawan kabilah menyebut nama mereka dalam berbagai prasasti dan memberi gelar “pemimpin mereka”. Artinya, Nashir Yuha’min merupakan seorang pemimpin Hamdan; begitu pula saudaranya.⁸⁵ Didahulukannya nama Nashir Yuha’min atas nama saudaranya, tampaknya menunjukkan bahwa Nashir Yuha’min lebih tua dibanding saudaranya itu sehingga namanya didahulukan.

Dari beberapa teks yang menyebutkan nama Nashir Yuha’min,

terlihat bahwa dia adalah sosok yang kuat. Dia memiliki kekuatan militer yang tangguh dan di bawah kendalinya terdapat sejumlah panglima. Buktinya adalah kemunculan kata “مقت” (*muqtat*), bentuk jamak dari “مقتوى” (*muqtawa*), yang bermakna para komandan dan panglima. Pasukannya turut serta dalam beberapa pertempuran pada masa Raja Nasya’ Karib Yuha’min yang hidup semasa dengannya. Tampaknya dia terus hidup hingga masa pemerintahan Wahab II Yahiz, dan berdasarkan hal ini dia hidup pada sekitar 175 dan 150 SM. Ini didasarkan atas pengandaian bahwa Nasya’ Karib Yuha’min berkuasa antara 175–160 SM dan Wahab II Yahiz berkuasa antara 160–145 SM, seperti dalam perkiraan Jamme.⁸⁶

Kita tidak bisa mengidentifikasi pekerjaan yang dilaksanakan Shadiq Yahid di Hamdan. Prasasti-prasasti yang kita miliki tidak memberikan informasi mengenai hal tersebut. Begitu pula, kita tidak mengetahui waktu kematian Shadiq Yahib. Tampaknya dia meninggal pada masa pemerintahan Wahab II Yahiz karena berita mengenainya terputus sejak saat itu.⁸⁷

Di kalangan peneliti studi Arab Selatan tidak terdapat perbedaan pendapat mengenai asal-usul Nashir Yuha’min dan saudaranya. Semuanya sepakat bahwa mereka berdua berasal dari kabilah Hamdan, karena dalam salah satu teks yang ditulis atas nama mereka, keduanya menegaskan bahwa mereka berdua berasal dari Hamdan.⁸⁸ Dari semua informasi ini, tampaknya pada masa ini kabilah Hamdan memiliki pengaruh yang kuat sehingga para pemimpin mereka menggunakan gelar “raja” dan menantang kekuasaan para raja Saba’ yang sah.

Hommel menempatkan Wahab II Yahiz setelah nama Nashir Yuha’min. Pendapat ini diikuti oleh Philby yang memperkirakan bahwa ia berkuasa pada 180 SM.⁸⁹ Dia hidup semasa dengan Ausalah Rafsyan, emir Hamdan. Dia adalah ayah dua orang emir: Yarim Aymin dan Barij Yuharjib.⁹⁰

Dari teks “Glaser 1228” kita mengetahui bahwa Wahab II Yahiz berperang melawan bangsa Raidan yang saat itu dipimpin Dzamar ‘Ali.⁹¹ Dalam perang ini Wahab II Yahiz dibantu oleh Haufi’am, Makhtharan, Sakhim, Dzu Khaulan, dan Banu Bata’.

Sementara itu, pihak orang Raidan dibantu oleh Sa'ad Syams dan Martsad.⁹² Prasasti ini dan prasasti-prasasti lainnya menunjukkan berbagai usaha yang dikerahkan oleh para pemimpin Raidan untuk menandingi raja-raja Saba' dan merebut takhta dari tangan mereka.

Dalam teks tersebut, disebutkan Sa'ad Syams dan Martsad beserta kabilahnya, Dzu Jarrah, di kota Shana'a. Ini adalah kali pertama nama Shana'a muncul dalam prasasti. Tak lama setelah itu nama kota ini muncul dalam dua prasasti, "Jamme 629" dan "Jamme 644". Dari keterangan tadi tampaknya Shana'a berada dalam wilayah kabilah Jarrah, tetapi sangat dekat dengan batas wilayah kabilah Bata'. Adapun kabilah-kabilah yang hanya berjarak satu atau dua kilometer ke arah barat laut dari Shana'a berada di wilayah kabilah Bata'.⁹³

Perang Wahab II Yahiz melawan bangsa Raidan disebutkan dalam teks bernomor "Jamme 561 Bis" yang ditulis oleh Yarim Aymin dan saudaranya, Barij Yuharjib, serta putranya 'Alhan; semuanya keturunan Ausalah Rafsyan dari Hamdan. Mereka adalah para pemimpin kabilah Sam'ay, sepertiga kabilah Hasyid. Prasasti tersebut ditulis saat mereka mempersembahkan arca kepada Dewa Almaqah Tsahwan, penguasa Awwam, karena telah memberikan anugerah kepada mereka dan kepada hamba-hamba mereka, putra-putra Hamdan, juga kepada kabilah mereka, Hasyid. Sang dewa juga telah melimpahkan berbagai kenikmatan kepada mereka dan memberi mereka harta rampasan yang melimpah dalam perang antara raja-raja Saba' dan Bani Dzu Raidan—mereka ikut serta di dalamnya, memimpin beberapa pasukan. Kenikmatan serupa mereka dapatkan dalam penyerbuan mereka terhadap wilayah suku-suku badui di sekitar kabilah Hasyid dan yang tinggal di wilayah perbatasan, orang badui yang berbuat kesalahan terhadap pemimpin dan junjungan mereka, raja-raja Saba', dan terhadap beberapa kabilah raja-raja Saba'. Dewa Almaqah juga telah melimpahkan kenikmatan kepada mereka dengan membuat Raja Wahab II Yahiz, sang raja Saba', senang terhadap mereka dan dekat kepada mereka. Sang dewa juga memberi mereka keturunan laki-laki dan panen yang melimpah. Mereka menghaturkan persembahan agar berbagai kenikmatan sang dewa itu terus diberikan kepada

mereka, agar mereka diberkati dan diberi kesehatan dan kekuatan. Seluruh permohonan itu diajukan demi ‘Atstar, Almaqah, serta demi pelindung dan penolong mereka Talib Riyam.⁹⁴

Dari teks ini jelaslah bahwa Yarim Aymin dan saudaranya merupakan bawahan raja Saba'; dan bahwa keduanya, bersama 'Alhan bin Barij, adalah bagian dari para pemimpin klan Sam'ay yang merupakan sepertiga dari kabilah Hamdan pada masa ini. Mereka mengabdi kepada raja Saba'. Tampaknya mereka menyebutkan penyerbuan mereka terhadap wilayah suku-suku nomaden yang menentang perintah raja Saba'. Karena suku-suku badui ini tinggal di perbatasan wilayah Hamdan, maka kabilah ini dan kabilah-kabilah lainnya kerap menjadi sasaran penjarahan suku-suku badui tersebut, yang memang selalu mencari-cari kesempatan untuk menyerang wilayah perkotaan, kapan pun dan di mana pun. Mereka berhasil memberi pelajaran kepada suku-suku badui itu dan, bersama kekuatan Wahab Il Yahiz lainnya, berhasil membuat Bani Dzu Raidan mengalami kekalahan telak dalam perang yang berkobar antara mereka dan sang raja. Bangsa Raidan, yang merupakan salah satu kelompok yang menonjol di antara para penduduk Yaman pada masa itu, adalah pendahulu orang Himyar.

Penduduk Yaman dan penduduk kawasan Arab Selatan lainnya membedakan diri mereka dari kaum badui, yakni kabilah-kabilah nomaden yang hidup di tenda-tenda, dengan menyebut kabilah-kabilah mereka sendiri dengan nama-namanya—mereka adalah kabilah-kabilah menetap yang mendiami desa-desa, kota-kota, dan permukiman-permukiman yang tetap. Sementara itu, mereka menyebut kabilah-kabilah badui nomaden, terutama yang tinggal di sisi utara Arab Selatan, dengan sebutan “عربين” (*'araban*)—yakni “أعراب” (*a'rāb*) dalam bahasa Arab sekarang—and wilayah mereka dengan sebutan “*ardh 'araban*” (wilayah orang badui).

Berdasarkan munculnya frasa “raja-raja Saba” dalam teks ini dan teks-teks lain, tampaknya terdapat sejumlah raja yang berkuasa di Saba' pada masa penulisan teks-teks ini. Namun demikian, kita melihat bahwa raja-raja tersebut bukanlah raja aktual yang memerintah bersama raja Saba' yang berkuasa. Mereka adalah para emir dan pemimpin kabilah yang tunduk di bawah kekuasaan

sang raja. Mereka adalah pemegang hak khusus yang memerintah wilayah mereka secara langsung, tetapi tetap mengakui kekuasaan Raja Saba' atas diri mereka. Bisa jadi mereka menyebut dirinya dengan gelar "raja" sekadar sebagai bentuk pengagungan diri dan glorifikasi. Dengan kata lain, mereka adalah raja-raja provinsi atau daerah tertentu, bukan raja sebuah negara besar seperti Kerajaan Saba'.⁹⁵

Nama Wahab Il Yahiz muncul dalam prasasti bernomor "CIH 360" milik Sa'ad Talib Yahtsib dari tempat bernama Saqhan⁹⁶ atau Saqrان. Di dalamnya disebutkan bahwa dia mempersembahkan nazar kepada Dewa Talib Riyam berupa sebuah arca yang ditempatkannya di kuil sang dewa di Rahin,⁹⁷ pada masa pemerintahan junjungannya Raja Wahab Il Yahiz.⁹⁸ Nama pemilik prasasti ini muncul dalam prasasti bernomor "MM 33 + 34" yang ditulis oleh sekelompok orang dari Bani Bata', Sakhim, dan Dzu Nu'man untuk mendekatkan diri kepada Dewa 'Atstar Syarqan⁹⁹ karena sang dewa telah menyelamatkan Sa'ad Talib Yahtsib dan memanjangkan usianya dalam perang-perang yang dikobarkannya di Radman dan di tempat-tempat lain.¹⁰⁰ Para penulis teks ini, yang merupakan para pemimpin kabilah, membangun *nath'ah*¹⁰¹ untuk mendekatkan diri kepada Dewa 'Atstar Syarqan karena sang dewa memberi Sa'ad Talib Yahtsib keselamatan dalam peperangan yang dijalannya, adalah hal yang sulit dimengerti jika saja Sa'ad ini tidak memiliki keterkaitan dengan klan-klan tersebut, dan jika saja dia bukan orang yang berpengaruh dan berkuasa. Dari prasasti-prasasti yang lain kita ketahui bahwa Sa'ad adalah seorang kesatria yang turut serta dalam banyak pertempuran. Barangkali dia adalah salah satu panglima besar pada masa Wahab Il Yahiz yang mengepalai sejumlah kabilah dalam berbagai peperangan, termasuk peperangan yang dituturkan dalam prasasti ini.

Nama Raja Wahab Il Yahiz disebutkan dalam sebuah prasasti pendek yang tidak lengkap. Di dalamnya disebutkan *kabir* kabilah atau tempat bernama Khalil, dan nama Raja Wahab Il Yahiz sang raja Saba'. Tampaknya pemilik prasasti tersebut adalah bawahan Kabir Khalil.¹⁰²

Hingga sekarang kita tidak menemukan nama ayah Wahab Il

Yahiz. Begitu pula, kedudukan dan pangkatnya sama sekali tidak disebutkan dalam teks-teks Musnad. Karena itu, beberapa peneliti beranggapan bahwa ayahnya bukanlah seorang raja, bahkan bukan salah satu pemimpin kabilah yang menonjol. Sebab, jika tidak, pastilah namanya disebutkan dalam prasasti. Barangkali, sang ayah merupakan orang kebanyakan dan putranya, Wahab II Yahiz, berhasil merebut kekuasaan secara paksa. Dia memberontak terhadap raja-raja Saba' pada masa yang tidak kita ketahui dan berhasil merebut kekuasaan lalu mengangkat dirinya menjadi raja Saba'. Adapun putra Wahab II yang berkuasa setelahnya, menyebut dirinya sendiri dengan gelar "raja", seperti ayahnya. Jadi, jika ayah Wahab II Yahiz adalah seorang raja, niscaya dia akan menyebutkan nama dan gelar sang ayah dalam prasasti.¹⁰³

Jamme menempatkan kekuasaan Wahab II Yahiz antara 160–145 SM.¹⁰⁴

Setelah Wahab II Yahiz wafat, kekuasaan beralih ke tangan putranya Anmar Yuha'min. Demikian menurut Jamme. Sementara itu, sebagian besar peneliti yang membahas topik ini tidak menyebutkannya.¹⁰⁵ Menurut mereka, kekuasaan langsung beralih ke tangan Karib II Watar Yuhan'im, yang merupakan putra Wahab II, setelah kematian ayahnya itu. Jamme memperkirakan bahwa kekuasaan Anmar Yuha'min bermula pada 145 SM, yakni tahun kematian sang ayah, dan berakhir pada 130 SM, ketika kekuasaan berpindah ke tangan saudaranya.¹⁰⁶

Nama raja ini muncul dalam teks bennomor "Jamme 562" yang ditulis oleh Sakhman Yuhashbih dari Bani Bata'. Dia adalah "pemimpin Bait Wakal" dan pemimpin klan Sam'ay yang merupakan sepertiga dari kabilah Hamlan. Prasasti ini ditulis saat dia mempersembahkan arca kepada Dewa Almaqah penguasa Awwam yang diletakkannya di kuil Awwam karena sang dewa memberikan semua yang dia minta dan mengabulkan doanya. Sang dewa juga menolong dirinya dan keluarganya, serta klannya dalam meneman Raja Anmar Yuha'min, Raja Saba', putra Wahab II Yahiz, raja Saba', pada saat perjalanan pulang dari Bait Dzu Ghaiman ke istananya Salhin, pusat kekuasaannya di kota Ma'rib. Sang dewa juga menolong para pembantunya, para pemimpin

kabilahnya, dan pasukannya dalam perjalanan kembali ini. Sang dewa juga memberi anugerah kepada pemilik teks berupa buah-buahan yang banyak, hasil yang melimpah, dan panen yang baik. Dia memohon semoga segala kenikmatan ini lestari demi para dewa: 'Atstar, Haubas, Almaqah, Dzat Hamim, Dzat Ba'dan, Syams Malkan Tanaf, serta demi pelindung dan penolongnya Talib Riyam Ba'l Syashr. Dia menitipkan arca dan prasasti tersebut di bawah perlindungan Almaqah dalam kuil Awwam milik sang dewa, agar dilindungi dari siapa pun yang berusaha mengubah letaknya atau mengambilnya.¹⁰⁷

Sakhman Yuhashbih adalah salah satu pemimpin kabilah besar pada masa ini. Dia adalah pemimpin kabilah Sam'ay dan salah seorang pemuka Bait Wakal. Dengan kata lain, dia merupakan salah seorang pemuka yang ditaati dalam klan Sam'ay. Tampaknya, di tempat bernama Wakal terdapat sebuah balai pertemuan untuk bertukar pendapat dan bermusyawarah. Pertemuan-pertemuan di sana dihadiri oleh para pembesar klan untuk membahas berbagai urusan klan. Posisinya sama seperti Dar an-Nadwah dalam suku Quraisy.

Terdapat dugaan bahwa Raja Anmar yang disebutkan dalam teks "REP. EPIG. 3992" dan tidak disebutkan julukannya adalah raja yang sedang kita bicarakan ini. Teks tersebut ditulis oleh seseorang bernama Wahab Dzi Sami Akif Dzu Malih saat dia mendekatkan diri kepada Dewa Talib Riyam Ba'l Kabadam dengan mempersembahkan sebuah arca sebagai wujud rasa syukur dan terima kasihnya karena sang dewa telah memberinya anugerah, menolongnya, mengabulkan semua permohonannya, dan membuatnya mampu mengalahkan lawan yang memusuhi pada masa Raja Anmar.¹⁰⁸

Setelah kematian Anmar Yuha'min, kekuasaan beralih ke tangan saudaranya Karib Il Watar Yuhan'im. Namanya disebutkan dalam banyak prasasti yang tidak berkaitan dengan dirinya. Namanya ditulis sebagai pembawa keberuntungan dan untuk mengabadikan tarikh prasasti tersebut agar diketahui oleh orang.¹⁰⁹ Hal terpenting yang baru dalam prasasti-prasasti ini adalah munculnya nama dewa yang tidak dikenal dan tidak disebut-sebut sebelum masa

ini, yaitu Dewa Dzu Samawi, yakni “Penguasa Langit”. Saya nanti akan membicarakan dewa ini dan perkembangan baru dalam keberagamaan bangsa Arab Selatan.

Nama Raja Karib Il Watar Yuhan‘im disebutkan dalam teks bernomor “Jamme 563” yang ditulis oleh beberapa orang dari Bani ‘Atskalan sebagai ungkapan terima kasih dan syukur terhadap Dewa Almaqah Tsahwan yang telah memberi kenikmatan kepada mereka berupa panen yang baik dan hasil yang berlimpah. Mereka menulis prasasti itu juga agar sang dewa menambah pertolongan dan anugerahnya atas mereka dan agar dia menjauhkan mereka dari gangguan orang-orang yang iri dan para pembenci. Prasasti ini ditulis pada masa Raja Karib Il Watar Yuhan‘im bin Wahab Il Yahiz agar Dewa Almaqah memberinya berkah.¹¹⁰

Nama raja ini juga muncul dalam sebuah teks lain yang ditulis oleh salah seorang pemimpin kabilah Ghaiman. Teks bernomor “Jamme 546” ini ditulis dalam rangka persembahan sebuah arca kepada Dewa Almaqah sebagai tanda terima kasih dan syukur atas berbagai kenikmatan yang dianugerahkan kepadanya serta kepada pasukan dan para pemimpin kabilah bawahan Raja Karib Il Watar Yuhan‘im. Sang dewa juga telah memberinya hasil yang baik, panen yang melimpah, dan buah-buahan yang banyak. Dia memohon agar dirinya dan kaumnya mendapatkan anugerah serupa pada masa depan, demi nama Almaqah, Dewi ‘Atstar Dzu Dzaban, Bahar Hathbam, Haubas, Tsaur Ba‘lam, Almaqah Bimaskat, Yatsu Bar‘an, Dzat Hamim, Dzat Ba‘dan, serta demi pelindung dan penolong mereka Hajram Qamham Ba‘l Hashnay Tana’, Lamas Ba‘l Bait Nahd, ‘Atstar asy-Syariq, dan Almaqah Ba‘l Awwam.¹¹¹

Dari teks ini tampaknya si pemilik membawa tugas penting dari Ma’rib, dan bahwa dia adalah sosok terkemuka di pusat kekuasaan di Istana Salhin. Dalam kedudukannya ini dia sejajar dengan seseorang bernama Ratsad dari Ma‘adzan, yang berkuasa di Ma’rib dan menikmati kedudukan tinggi di pusat kekuasaan Istana Salhin. Keduanya bersama-sama berkuasa di Ma’rib dengan izin dan atas perintah sang raja; mereka berdua berkuasa di istana itu sendiri. Istana adalah wilayah kerja mereka berdua. Dari teks tadi tampak bahwa terjadi kekacauan di Ma’rib pada masa kekuasaan mereka,

yang berlangsung selama lima bulan penuh. Hal ini berpengaruh besar terhadap keadaan ibu kota. Kedua orang ini meminta kepada raja agar diberi kewenangan untuk mengakhiri kekacauan. Sang raja pun mengeluarkan titah untuk mengabulkan permintaan mereka. Namun demikian, api kekacauan tidak segera padam, tetapi terus berkobar selama lima bulan. Selama masa itu sang raja terus mendesak mereka berdua untuk segera memadamkan kekacauan dan mengembalikan ketertiban. Setelah lima bulan berlalu, mereka pun berhasil melaksanakan perintah raja itu dengan bantuan kekuatan militer.¹¹²

Teks tersebut tidak menyebutkan alasan yang mendorong warga Ma'rib membangkang, tetapi tampaknya salah satu penyebabnya adalah pengangkatan sang pemilik teks yang bernama Anmar dari Ghaiman, sebagai penguasa Ma'rib. Warga ibu kota tidak menyukai warga Ghaiman dan memerangi mereka pada masa pemerintahan Raja Anmar Yuha'min, saudara Karib Il Watar Yuhan'im. Pengangkatan ini membuat mereka gusar dan tidak puas. Ketika raja menolak memecatnya, mereka bangkit memberontak selama lima bulan sampai tentara berhasil memadamkan perlawanan mereka.¹¹³

Nama Karib Il Watar disebutkan lengkap dengan julukannya, yakni Yuhan'im, dalam teks "Jamme 565" setelah nama Yarim Aymin. Keduanya disebut dengan frasa "dua raja Saba". Di dalamnya digunakan kata: "وَاحِدٍ" (dan saudaranya). Jamme menerjemahkan kata ini sebagai "sekutunya". Pandangannya, dalam konteks ini persaudaraan berarti persekutuan dan aliansi. Jika kita menerima pemaknaan ini, kita bisa menyimpulkan bahwa hubungan antara kedua raja tidaklah buruk pada masa penulisan prasasti ini, meski keduanya mengklaim sebagai raja Saba'. Tampaknya mereka saling membantu dalam memerintah, berdasarkan keterangan dalam teks bahwa "raja-raja Saba" memerintahkan kedua pemilik teks untuk terjun ke dalam peperangan. Mereka pun turut berperang dan berhasil pulang dengan selamat berkat Dewa Almaqah.¹¹⁴

Menurut Jamme, pemerintahan Raja Karib Il Watar Yuhan'im berlangsung dari 130–115 SM, atau dari 115–100 SM. Dengan demikian, pemerintahan Wahab Il Yahiz dan pemerintahan kedua putranya, Anmar Yuha'min dan Karib Il Watar Yuhan'im,

berlangsung sejak 160–115 atau 100 SM.¹¹⁵

Kita tidak punya informasi mengenai keturunan Raja Karib Il Watar Yuhan'im karena kita tidak memiliki prasasti yang membicarakan hal tersebut. Kita hanya mengetahui bahwa setelah keluarga Wahab Il Yahiz, kekuasaan beralih ke raja lain, yaitu Raja Yarim Aymin dari Hamdan. Seperti sudah saya sampaikan sebelumnya, Hamdan adalah salah satu kabilah yang memiliki kekuatan dan kekuasaan pada masa ini. Di atas, saya sudah menyatakan bahwa Nashir Yuha'min dan saudaranya, Shadiq Yahib, berasal dari Hamdan. Kini, kita membicarakan kabilah yang masih dikenal di Yaman. Ia memiliki peran sangat penting dalam konstelasi politik hingga sekarang.

Setelah saya selesai mendiskusikan raja terakhir Saba' dan mengakhiri sebuah era dalam pemerintahan Saba', saya kira saya harus menyebutkan seorang raja yang namanya saya baca dalam sebuah teks singkat yang dipublikasikan dalam buku *CIH* dan *REP. EPIG*. Teks ini hanya terdiri dari satu baris, yaitu: "Wahab Syams bin Halak Amar, raja Saba'". Saya tidak menemukan namanya dalam berbagai daftar nama raja-raja Saba' yang disusun oleh para ilmuwan kajian Arab Selatan yang saya miliki. Saya juga tidak menemukan teks lain dari masanya sehingga sulit bagi saya menentukan posisinya di antara raja-raja yang lain.¹¹⁶ Barangkali kelak akan ditemukan teks-teks baru yang akan menyingkapkan identitasnya dan posisinya dalam urutan kronologis raja-raja.

Saya juga ingin menyebutkan munculnya nama raja yang disebutkan dalam teks "Jamme 551". Namanya Ilsyarih bin Samah 'Ali Dzarah yang dalam prasasti disebut dengan gelar "raja Saba'". Dia adalah pemilik teks ini dan yang memerintahkan penulisannya. Di dalamnya disebutkan bahwa dia membangun sisu tembok kuil mulai sisi bawah prasasti yang ditempatkan di tembok tersebut hingga bagian atas kuil. Ini dia lakukan untuk melaksanakan kehendak Almaqah yang diilhamkan ke dalam hatinya. Dia pun mewujudkan kehendak dan keinginan sang dewa agar keinginannya juga terwujud. Pekerjaan ini dilakukan demi Dewa 'Atstar, Haubas, dan Almaqah, juga demi Dzat Hamim, Dzat Ba'dan, dan demi ayahnya Samah 'Ali Dzarah, raja Saba', dan demi

saudaranya, Karib Il.¹¹⁷

Nama Raja Yada' Il bin Karib Il Bayin, raja Saba', muncul dalam teks "Jamme 558" yang ditulis oleh sekelompok orang dari klan 'Abal saat mereka mempersembahkan delapan buah arca kepada kuil Dewa Almaqah penguasa Awwam agar dia melindungi mereka dan anak-anak mereka, serta agar mereka dianugerahi keturunan, harta mereka diberkati, dijauhkan dari segala keburukan dan kekalahan, juga dari iri hati dan gangguan lawan. Setelah nama Raja Karib Il Bayin, di dalam teks disebutkan nama Ihsyarih bin Samah 'Ali Dzarah.¹¹⁸

Dan setelah kita menyebutkan raja Saba' terakhir, kita harus memperlihatkan beberapa catatan mengenai era ini. Di era para mukarrib dan era para raja awal hingga masa Karib Il Watar bin Yitsa' Amar Bayin yang dikenal sebagai Karib Il Watar II dalam daftar yang disusun Hommel,¹¹⁹ orang-orang memuja dewa khusus Saba', yaitu Almaqah, dan diikuti dewa-dewa yang lain. Dalam prasasti-prasasti setelah era ini, bersama Almaqah kita mendapati pemujaan terhadap dewa-dewa lain yang tidak muncul dalam dua era sebelumnya. Misalnya, Dewa Talib Riyam, dewa khusus Hamdan; Dewa Dzu Samawi, yakni Dewa Penguasa Langit.¹²⁰ Pemujaan dewa-dewa baru oleh rakyat jelas menunjukkan adanya perkembangan politik dan pemikiran di era ini.

Artinya, munculnya nama dewa baru berarti munculnya para pemuja baru yang terikat dengannya, yang menganggapnya pelindung dan pembela. Ditulisnya nama Talib Riyam setelah atau sebelum nama Almaqah dalam prasasti-prasasti menunjukkan pentingnya kedudukan para pemujanya, yaitu kabilah Hamdan, dan posisi mereka yang mulai menyaingi orang Saba'. Nanti kita akan melihat bahwa mereka benar-benar menyaingi bangsa Saba' dalam memperebutkan kekuasaan, dan untuk beberapa waktu berhasil merebutnya dari mereka. Maka, wajarlah jika orang Hamdan menghaturkan puja-puji dan rasa syukur kepada dewa mereka Talib Riyam, karena dialah yang menjaga dan melindungi mereka dari musuh dan memberkati harta benda mereka. Semakin bertambah kekuasaan Hamdan, semakin banyak pula namanya disebutkan dan dituliskan dalam prasasti.

Adapun dari aspek pemikiran, kemunculan nama Dewa Dzu Samawi menunjukkan terjadinya perkembangan sudut pandang sebagian orang dalam hal ketuhanan dan semakin dekatnya mereka ke arah tauhid sekaligus menjauh dari gagasan ketuhanan kuno yang dimiliki kakek moyang mereka dan dari Almaqah, dewa khusus bangsa Saba'.

Juga perlu diperhatikan munculnya julukan "Yuha'min" dan "Yuhan'im" di kalangan raja-raja Saba' sejak masa ini dan seterusnya. Sudah kita lihat bahwa julukan-julukan para mukarrib Saba' dan para raja Saba' era awal tidak mengikuti *wazan* ini, yakni *wazan* "yuhaf'il", bentuk yang hanya kita kenal dalam julukan para mukarrib dan raja Qataban. Kita melihat nama para penguasa Qataban disertai julukan-julukan seperti Yuhan'im, Yuharjib, dan Yuhaudhi'. Penggunaan julukan-julukan serupa oleh para raja Saba' menunjukkan terjadinya perkembangan selera para raja dalam hal gelar dan julukan yang mereka gunakan.

Dari studi terhadap berbagai situasi di Kerajaan Saba' jelaslah bahwa terdapat keluarga-keluarga dan kabilah-kabilah yang berkuasa dan saling bersaing. Di antara mereka adalah keluarga lama yang berkuasa di Ma'rib; keluarga yang berkuasa di Himyar; lalu Sam'ay, kabilah besar yang berkuasa dan bahkan mendirikan kerajaan tersendiri; juga Bani Bata' yang wilayahnya meliputi sepertiga dari Sam'ay. Di sana terletak wilayah Hamlan dan ibu kotanya, Haz dan Ma'adzan. Ada pula kabilah Hamdan yang pusatnya di Na'ith; lalu Martsad dari Bakil dengan tempat tinggal mereka di Syibam Aqyan; dan kabilah Jarrah atau Karrah, termasuk di antara mereka adalah Dzamar 'Ali Dzarah.

Ma'rib:

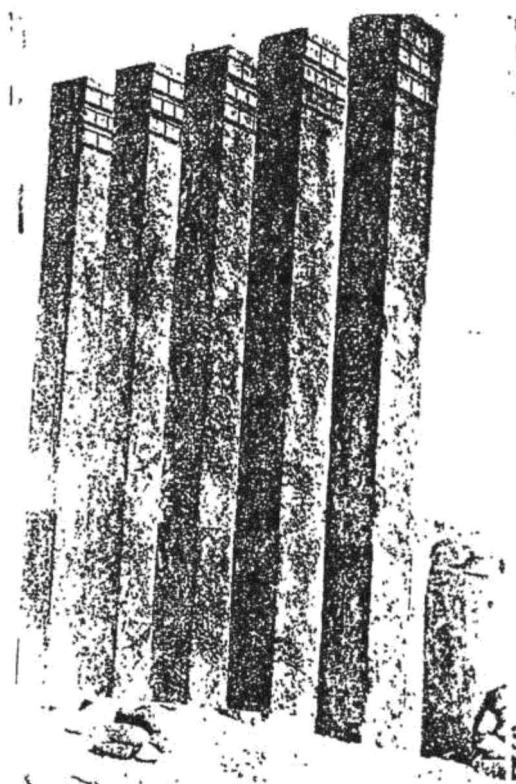
Jika Shirwah adalah ibu kota para mukarrib dan kota utama Saba', Ma'rib adalah ibu kota utama Saba' pada masa para raja dan simbol pemerintahan Saba'. Meskipun ia telah menjadi reruntuhan dan tertimbun tanah, tetapi namanya tetap hidup dan dikenal, dan lokasinya tetap disebut-sebut. Orang-orang sekarang tinggal Ma'rib, meski Ma'rib masa kini tidaklah sama dengan Ma'rib kuno. Kota yang sekarang didirikan belakangan di atas reruntuhan kota yang

pertama, di atas dataran tinggi yang di bawahnya terdapat sebagian reruntuhan kota kuno. Ma'rib saat ini berada di bagian timur kota Ma'rib pertama.

Seperti kebanyakan kota-kota besar di Yaman, Ma'rib dipagari tembok yang kuat dan kukuh lengkap dengan menara-menara pertahanan jika kota mendapatkan serangan. Pagarnya dibuat dari batu *balq* sebagaimana disebutkan dalam prasasti-prasasti.¹²¹ Ia adalah batu padat yang dipotong dari batu besar. Batu-batu itu diletakkan di atas landasan yang kukuh terbuat dari batu dan bahan kapur untuk menguatkannya. Di atasnya diletakkan batu-batu granit berukuran besar.¹²² Tembok mengelilingi seluruh kota sehingga tak seorang pun bisa masuk kecuali dari dua buah pintu. Ma'rib sama seperti Shirwah, semula hanya memiliki dua buah pintu.¹²³

Bangunan-bangunan terbesar dan terpopuler di Ma'rib adalah istana para raja dan kuilnya. Adapun istana raja-rajanya adalah istana yang dikenal dengan nama Istana Salhin atau Salhim. Namanya muncul dalam berbagai prasasti. Istana ini dibangun dan dipugar berkali-kali. Nama istana ini muncul dalam gelar Najasyi Ezana, raja Aksum, pada sekitar 350 M untuk menunjukkan kekuasaannya atas wilayah Saba' dan Yaman.¹²⁴ Nama ini juga dikenal pada masa Islam. Al-Hamdani menyebutnya di antara istana-istana besar yang populer di Yaman.¹²⁵

Lokasinya berada di reruntuhan luas yang terletak di sebelah barat kota. Ke arah selatan dari reruntuhanya terdapat reruntuhan lain berbentuk lingkaran yang dikelilingi tiang-tiang, dan tampaknya sejak semula memang tidak dibangun. Masih terlihat tiang-tiang dan tumpukan tanah yang merupakan sisa-sisa kuil Almaqah, dewa Saba', yang dikenal dengan nama Almaqah Ba'l Bar'an, yakni kuil Almaqah penguasa Bar'an. Di arah utara dan barat dari kota, dan di luar temboknya, terlihat sisa-sisa kuburan Jahiliah. Tampaknya itu merupakan kuburan Ma'rib pra-Islam. Bekas makam-makamnya masih bisa disaksikan. Dari bekas-bekas tersebut kita mengetahui bahwa sebagian mayat diletakkan dalam kuburnya dan sebagian yang lain dikuburkan berdiri. Glaser serta para pelancong dan peneliti lainnya berhasil mendapatkan batu-batu bertulis yang merupakan batu nisan.¹²⁶



Tiang-tiang dari sisa kuil Almaqah di kota Ma'rib.
Panjang sebuah tiang mencapai sekitar tiga puluh kaki.
Sumber: *Qataban and Sheba*, hlm. 225.

Berjarak sekitar lima kilometer dari Ma'rib terdapat reruntuhan sebuah kuil yang terkenal. Ia sangat populer di kalangan bangsa Saba'. Saat ini ia dikenal sebagai Haram Bilqis dan Mahram Bilqis. Ia adalah kuil Almaqah Ba'l Awwam, yakni kuil Dewa Almaqah penguasa Awwam. Beberapa peneliti berpandangan bahwa kuil ini, seperti halnya kuil Almaqah di Shirwah dan kuil yang sekarang disebut al-Masajid, merupakan kuil-kuil yang dibangun pada abad ke-8 SM. Orang yang membangunnya adalah Mukarrib Yada' Il Dzarah. Kuil di Rhodesia dan sebuah kuil lain di Uganda merupakan kuil-kuil yang terpengaruh oleh gaya arsitektur kuil Haram Bilqis. Kedua kuil ini sangat mirip dengan kuil Haram Bilqis dalam gaya arsitektur, luas, dan dimensinya.¹²⁷



Arca dari perunggu yang ditemukan di kuil Awwam di Ma'rib.

Sumber: *Qataban and Sheba*, hlm. 276.

Tak jauh dari Haram Bilqis terdapat reruntuhan yang sekarang disebut ‘Ama’id. Di antaranya adalah tiang-tiang tinggi yang terlihat di atas permukaan tanah. Tampaknya ia adalah sisa-sisa kuil Bar’an yang didedikasikan untuk pemujaan Dewa Almaqah yang disebutkan dalam prasasti bermotor “Glaser 479”. Di arah barat dari kuil ini terlihat empat tiang lain yang merupakan sisa-sisa kuil lain.¹²⁸

Daftar Nama Raja-Raja Saba’

Daftar Hommel:

Raja pertama sekaligus mukarrib terakhir adalah Karib Il Watar yang menyatukan dua gelar: “Mukarrib” yang sakral dan “raja” yang sekuler. Dia diikuti oleh sejumlah mukarrib dan raja, yaitu:

Samah ‘Ali Dzarah.

Ilsyarih bin Samah ‘Ali Dzarah.

Karib Il Watar bin Samah ‘Ali Dzarah.

Yada’ Il Bayin bin Karib Il Watar.

Yakrib Malik Watar.

Yitsa' Amar Bayib.

Karib Il Watar.

Setelah dinasti ini, menurut Hommel, sebuah dinasti baru menduduki takhta Saba', entah langsung atau setelah jarak waktu yang tidak kita ketahui secara pasti, tetapi ia perkiraan terentang dari 450–400 SM. Dinasti ini terdiri dari:

Samah 'Ali Yanuf.

Ilsyarih.

Dzamar 'Ali Bayin.

Terdapat dinasti lain penguasa Saba' yang berasal dari klan Martsad dari Bakil. Dinasti ini terdiri dari:

Wahab Il; lihat teks "Glaser 223" dan "Glaser 179"; keduanya dari Haz.

Anmar Yuhan'im; putra Wahab Il.

Dzamar 'Ali Dzarah.

Nasya' Karib Yuhan'im.

Nashir Yuhan'im.

Wahab Il Yahiz.

Karib Il Watar Yuhan'im.

Fari' Yanhab.

Menurut Hommel, Raja Ilkarib Yuhan'im bin Ham'atsat dan Karib Il Watar berasal dari kelompok baru para raja Saba'.¹²⁹

Daftar Clement Huart:

Daftar ini sudah lama; isinya adalah kelompok-kelompok berikut:

Kelompok pertama, yaitu:

Samah 'Ali Dzarah.

Ilsyarih.

Kairb Il.

Kelompok kedua, yaitu:

Yitsa' Amar.

Karib Il Watar.

Yada' Il Bayin.

Kelompok ketiga terdiri dari:

Wahab Il Yahiz.

Karib Il Watar Yuhan'im.

Kelompok keempat, yaitu:

Wahab II.

Anmar Yuhan'im.

Kelompok kelima, yaitu:

Dzamar 'Ali Dzarah.

Nasya' Karib Yuhan'im.

Dia tidak menjelaskan posisi dua orang raja: Yakrib Malik Watar dan Yarim Aymin dalam kelompok-kelompok di atas, meski dia menyebut nama Yarim Aymin dalam daftar raja-raja Hamdan.¹³⁰

Daftar Philby:

1. Karib Il Watar. Philby memperkirakan dia naik takhta pada sekitar 620 SM.
2. Samah 'Ali Dzarah. Philby tidak yakin mengenai nama ayahnya; Philby mengajukan kemungkinannya bahwa Samah adalah putra Karib Il Watar. Dia naik takhta pada sekitar 600 SM.
3. Karib Il Watar bin Samah 'Ali Dzarah; naik takhta pada sekitar 580 SM.
4. Ilyasirah bin Samah 'Ali Dzarah; naik takhta pada sekitar 570 SM.
5. Yada' Il Bayin bin Karib Il Watar; menjadi raja pada sekitar 560 SM.
6. Yakrib Malik Watar bin Yada' Il Bayin; naik takhta pada sekitar 540 SM.
7. Yitsa' Amar Bayin bin Yakrib Malik Watar; naik takhta pada

- sekitar 520 SM.
8. Karib Il Watar bin Yitsa' Amar Bayin; naik takhta pada sekitar 500 SM.
 9. Samah 'Ali Yanuf. Philby tidak yakin mengenai nama ayahnya. Dia naik takhta pada sekitar 480 SM.
 10. Ilsyarih bin Samah 'Ali Yanuf; naik takhta pada sekitar 360 SM.
 11. Dzamar 'Ali Bayin bin Samah 'Ali Yanuf; naik takhta sejak 445 SM.
 12. Yada' Il Watar bin 'Ali Bayin; naik takhta pada sekitar 430 SM.
 13. Dzamar 'Ali Bayin bin Yada' Il Watar; naik takhta pada 410 SM.
 14. Karib Il Watar bin Dzamar 'Ali Bayin; naik takhta pada sekitar 390 SM.
 15. Setelah nama raja di atas, Philby menempatkan ruang kosong yang diperkirakannya berlangsung selama dua puluh tahun, kemudian dia menyebutkan nama Ilkarib Yuhan'im yang, menurutnya, berasal dari dinasti ketiga yang memerintah Saba'. Dia berkuasa pada sekitar 350 SM.
 16. Karib Il Watar; naik takhta pada sekitar 330 SM.
 17. Wahab Il; Philby tidak yakin mengenai nama ayahnya. Barangkali ayahnya bernama Sarwu; naik takhta pada sekitar 310 SM.
 18. Anmar Yuhan'im bin Wahab Il Yahiz; naik takhta pada sekitar 290 SM.
 19. Dzamar 'Ali Dzarah bin Anmar Yuhan'im; naik takhta pada sekitar 270 SM.
 20. Nasya' Karib Yuhan'im bin Dzamar 'Ali Dzarah; naik takhta pada sekitar 250 SM.

Setelah nama raja di atas Philby kembali menempatkan ruang kosong yang ia perkirakan berlangsung selama tiga puluh tahun, yakni dari sekitar 230–200 SM. Setelahnya dia menyebutkan

nama:

21. Nashir Yuhan'im; dari dinasti keempat. Dia memiliki saudara bernama Shadiq Yahbib. Dia berkuasa pada 200 SM.
22. Wahab Il Yahiz; berkuasa pada 180 SM.
23. Karib Il Watar Yuhan'im bin Wahab Il Yahiz; berkuasa pada sekitar 160 SM.

Singgasana kemudian direbut oleh Yarim Aymin dan putranya, 'Alhan Nahfan sejak 145–115 SM. Mereka adalah pendiri dinasti Hamdan. Takhta kemudian direbut kembali oleh:

24. Fari' Yanhab pada 130 SM.
25. Ihsyariyah Yahdhib bin Fari' Yanhab; naik takhta pada sekitar 125 SM. Dia merupakan salah seorang raja Saba' dan Dzu Raidan.

Daftar Ryckmans:

Ryckmans menyusun nama para raja Saba' sebagai berikut:

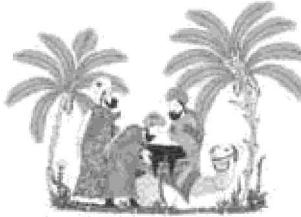
1. Karib Watar (Karib Il Watar).
2. Yada' Il Bayin.
3. Yakrib Malik Watar.
4. Yitsa' Amar Bayin.
- 5 & 6. Samah 'Ali Dzarah dan Karib Il Watar (Ihsyariyah).
.....
7. Samah 'Ali Yanuf.
8. Yada' Il Watar.
9. Dzamar 'Ali Bayin.
.....
10. Yada' Il Dzarah.
11. Yitsa' Amar Watar.
12. Samah 'Ali Yanuf.
13. Dzamar 'Ali Bayin (Ihsyariyah).
.....

14. Yada' Il.

15. Dzamar 'Ali Dzarah.

16. Nasya' Karib Yuha'min. Menurut Ryckmans, dia adalah raja terakhir dari dinasti yang berkuasa secara sah. Setelah itu Saba' beralih dari kekuasaan para raja berkebangsaan Saba' ke kekuasaan dinasti baru yang genealoginya kembali ke kabilah Hamdan. Ini terjadi pada 115 SM.¹³¹ Raja pertama dari dinasti baru ini adalah Nashir Yuha'min.

Setelah Nashir Yuha'min, Ryckmans menempatkan ruang kosong lalu setelahnya menyebutkan nama Wahab Il Yahiz dan rivalnya, Awsalat Rafsy'an. Setelah Wahab Il Yahiz, dia kemudian menyebut Anmar Yuhan'im, Karib Il Watar Yuhan'im, Yarim Aymin, Fari' Yanhab dari Bakil—dia hidup semasa dengan 'Alhan Nahfan dan putranya, Sya'ram Autar; keduanya dari Hasyid.



HAMDAN

Di antara kabilah besar yang patut disebutkan di era raja-raja Saba' adalah kabilah Hamdan. Sebagian ahli genealogi melacak nasab kabilah ini ke Ausalah bin Malik bin Zaid bin Ausalah bin Rabi'ah al-Khiyar bin Zaid bin Kahlan, sebagian yang lain melacak nasab mereka ke Hamdan bin Malik bin Zaid bin Ausalah bin Rabi'ah bin al-Khiyar bin Malik bin Zaid bin Kahlan, dan yang lain lagi mengajukan silsilah dan susunan nama-nama lainnya, yang bisa Anda temukan dalam kitab-kitab genealogi dan kronik.¹

Para ahli genealogi mengembalikan klan-klan Hamdan, yang jumlahnya banyak, kepada Hasyid dan Bakil. Hasyid tinggal di sisi barat wilayah Hamdan dan Bakil menetap di sisi timur.² Menurut para ahli nasab itu, mereka adalah dua bersaudara keturunan Jasym bin Khairan bin Nauf bin Hamdan.³ Dari asal-usul ini muncul banyak klan yang nama-nama dan nasabnya disebutkan al-Hamdani dalam kitab *al-Iklīl* volume 10, yang ia dedikasikan untuk Hasyid dan Bakil.⁴

Dalam prasasti-prasasti Arab Selatan muncul nama sejumlah kota dan tempat kabilah Hamdan yang sebagiannya disebutkan dalam *Shifah Jazīrah al-‘Arab*, *al-Iklīl*, dan kitab-kitab lainnya. Tidak sedikit di antara nama-nama tempat, kabilah, atau klan yang muncul dalam prasasti-prasasti itu masih digunakan hingga sekarang. Tempat-tempat ini terletak di wilayah yang disebutkan dalam prasasti-prasasti tersebut, dan dengan demikian berguna bagi kita dalam mengidentifikasi lokasi yang disebutkan dalam teks-teks prasasti, tetapi sekarang tidak kita ketahui.

Seperti kabilah-kabilah lainnya, orang Hamdan juga punya dewa khususnya bernama Ta'lāb. Untuk memujanya mereka membangun

kuil-kuil di berbagai tempat di wilayah Hamdan. Dalam aksara Musnad, dewa ini dikenal dengan nama Ta’lab Riyam.⁵ Pemujaan Ta’lab tersebar di kalangan orang Hamdan, terutama setelah bintang mereka mulai naik dan mereka berhasil merebut takhta Saba’ dari tangan orang Saba’. Dewa Hamdan pun disembah seperti dewa Saba’ Almaqah. Kabilah-kabilah lain mendekatkan diri dan mempersesembahkan nazar kepadanya. Dalam berbagai prasasti kita menemukan nama-nama kuil yang dibangun di banyak tempat untuk pemujaan dewa ini dan diberi nama dengan namanya.

Pada masa lebih belakangan, orang Hamdan mulai mengabaikan dan meninggalkan dewa mereka ini. Ketika Islam datang, seperti dikatakan Ibnu al-Kalbi, mereka menyembah berhala bernama Ya‘uq yang punya kuil di Khaywan.⁶ Mereka melupakan semua hal mengenai Dewa Ta’lab Riyam: mereka lupa bahwa dia pernah menjadi dewa mereka; mereka lupa bahwa dahulu dia adalah sesembahan khusus mereka. Namun, mereka tidak melupakan namanya dan mengubahnya menjadi seorang manusia. Mereka mengklaim bahwa dia adalah kakek Hamdan dan bahwa dari dia lahir orang Hamdan berasal. Jadi, mereka semua merupakan keturunan Ta’lab Riyam.

Tak puas hanya mengubah dewa mereka menjadi manusia, orang Hamdan memberinya ayah bernama Syahran sang raja, kemudian mengawinkannya dengan Tar’ah binti Yazil bin Syurahbil bin Sar bin Abi Syarif Yahdhib bin ash-Shawwar⁷ dan memberinya anak termasuk Yatha’ dan Yarim.

Adapun ayahnya, Syahran, menurut riwayat para penulis kronik, adalah putra Riyam bin Nahfan, kakek moyang keturunan Riyam. Adapun Nahfan, ayah Riyam, adalah putra Bata’ yang menjadi raja, dan saudara ‘Alhan bin Bata’ yang juga seorang raja. Ibu mereka berdua bernama Jamilah binti ash-Shawwar bin ‘Abd Syams.⁸ Sedangkan Bata’ adalah putra Zaid bin ‘Amr bin Hamdan,⁹ yang merupakan kerabat Syarif Yahdhib bin ash-Shawwar bin ‘Abd Syams. Bendungan Bata’ dinisbahkan kepada namanya.

Jika kita memeriksa lebih saksama nama-nama ini, nama para ayah, kakek, putra, putri, cucu, dan ibu, kita akan menemukan nama-nama yang benar-benar muncul dalam prasasti-prasasti.

Hanya saja, dalam prasasti nama mereka tidak muncul seperti yang digambarkan oleh para penulis kronik. Tar'ah, misalnya, yang dianggap sebagai istri Ta'lab Riyam, dalam prasasti bukanlah nama seorang perempuan. Ia adalah nama sebuah tempat terkenal yang disebutkan dalam prasasti-prasasti Hamdan. Tempat ini dikenal dengan kuil yang didedikasikan untuk pemujaan Dewa Ta'lab Riyam, yaitu kuil Ta'lab Riyam Ba'l Tar'ah.¹⁰ Tampaknya, ketika para penulis kronik membaca frasa ini—saya sudah menyebutkan bahwa ada sebagian dari mereka yang bisa membaca aksara Musnad tetapi tidak sepenuhnya memahami artinya—mereka menduga bahwa kata “Ba'l” bermakna “pasangan” seperti dalam bahasa Arab kita sekarang. Maka, menurut penafsiran mereka, teks frasa tersebut berarti “Ta'lab Riyam pasangan Tar'ah”. Lalu mereka pun menjadikan Tar'ah sebagai istri Ta'lab Riyam, dan menjadikan Ta'lab Riyam sebagai seorang laki-laki karena mereka tidak tahu apa-apa mengenainya.

Ausalah yang mereka jadikan nama bagi Hamdan, sang kakak moyang kabilah, dalam kenyataannya adalah Ausalah Rafsyān dalam prasasti-prasasti Musnad.¹¹ Dia adalah ayah Yarim Aymin, raja Saba'. Al-Hamdani mengenal nama Ausalah Rafsyān. Dia menyebutkan dalam kitabnya, *al-Iklīl*, bahwa nama tersebut tertulis dalam aksara Musnad di sebuah batu di kota Na'ith dan menyalin bentuk teks tersebut dan menyebutkan maknanya.¹² Dari penyampaian teks tersebut dan penafsirannya, tampaknya al-Hamdani tidak bisa membaca dan memahami teks dengan baik meski dia bisa membaca dan menuliskan huruf. Al-Hamdani tidak membicarakan sesuatu yang penting mengenai Ausalah Rafsyān dalam dua volume *al-Iklīl* yang sudah terbit. Dia menyebutkan nama Ausalah dalam volume 8, di tengah pembicaraan mengenai aksara Musnad. Dia menampilkan nama Ausalah sebagai contoh untuk menjelaskan cara penulisan baris dan kata.¹³ Dia juga menyebutkan nama Ausalah di volume 10 dalam pembahasan mengenai genealogi Hamdan, dalam diskusi mengenai Yatha' dan Yarim, dua putra Ta'lab Riyam bin Syahran dalam versi para periyawat, tetapi dia tidak menyebutkan apa pun yang menunjukkan bahwa dirinya punya informasi mengenai Ausalah.¹⁴

Saya kira para ahli genealogi mengambil silsilah yang mereka

berikan untuk Ausalah dan kabilah-kabilah Yaman kuno lainnya dari hasil pembacaan mereka terhadap teks-teks Musnad. Sudah saya sampaikan di atas, sebagian dari mereka bisa membaca huruf-huruf Musnad, tetapi tidak paham sepenuhnya makna teks-teks tersebut. Maka, ketika dalam teks-teks Musnad mereka mendapati tulisan “Ausalah Rafsyān dari kabilah Hamdan”¹⁵ atau, lebih tepat lagi, “Ausalah Rafsyān al-Hamdani”—mereka menduga bahwa kata “بن” sepadan dengan “ابن” (putra). Maka, frasa tersebut ditafsirkan sebagai “Ausalah Rafsyān putra Hamdan” dan mereka menjadikan Ausalah sebagai putra Hamdan. Padahal, kata “بن” dalam teks tersebut adalah *harf jar* (kata penghubung) padanan kata “من” (dari) dan sama sekali tak ada hubungannya dengan kata “ابن”.

Kata “أُوسَلَتْ” (Ausalah) asalnya tersusun dari dua kata: “أُوسْ” yang berarti “pemberian” atau “anugerah” dan “لاتْ” (“لات”) yang merupakan nama berhalu al-Lat. Jadi, makna kata gabungan ini adalah “pemberian al-Lat” atau “anugerah al-Lat”. Dengan demikian, Aus II berarti pemberian atau anugerah II. Juga, nama “سعد لاتْ” سعد لات (Sa‘ad Lat), dan nama-nama lain yang mirip, seperti “عبد لاتْ” عبد لات (Zaid Lat).¹⁶

Teks-teks yang menyebutkan nama Ausalah Rafsyān tidak menyebutkan nama ayahnya. Namun demikian, ada teks-teks lain yang menyebutkan seseorang bernama Ausalah bin A’yan. Para ilmuwan kajian Arab Selatan berpendapat bahwa orang ini adalah orang yang sama dengan Ausalah Rafsyān, dan dengan demikian ayahnya bernama A’yan berasal dari Hamdan.¹⁷ Menurut perkiraan Albright, dia hidup pada sekitar 125 SM.¹⁸

Von Wissmann menempatkan A’yan sezaman dengan Yasir Yuhashdiq dari Himyar, Dzamar ‘Ali Dzarah sang raja Saba’, dan Nasya’ Karib Yuha’min dari keluarga Jarrah/Karrah atau Jar’ah/Kar’ah. Mereka semua ditempatkannya pada sekitar 80 M.¹⁹ Perkiraan Von Wissmann ini berbeda dari pendapat Philby, Albright, dan para ilmuwan lain yang mempelajari masa pemerintahan para raja.

Nama Ausalah Rafsyān disebutkan dalam sebuah teks yang oleh para ilmuwan diberi nomor “CIH 647”. Teks ini singkat dan beberapa bagiannya terhapus. Dari teks ini diketahui bahwa dia

membangun sebuah rumah, tetapi tidak disebutkan di mana rumah itu dibangun maupun rumah macam apa yang ia bangun: apakah rumah tinggal atau rumah ibadah.²⁰

Menurut Von Wissmann, Ausalah Rafsyān hidup pada sekitar 110 M.²¹ Dia hidup semasa dengan Raja Rab Syams, seorang raja Hadhramaut, dan Raja Wahab Il Yahiz, seorang raja Bani Bata' dari Sam'ay.²² Sedangkan Philby memundurkan masa kekuasaan raja-raja itu ke zaman pra-Masehi, yakni masa sebelum pendirian Kerajaan Saba' dan Dzu Raidan.²³ Sementara Albright menempatkannya pada sekitar 100 SM.²⁴

Von Wissmann menjadikan Sa'ad Syams Asri' yang berasal dari Martsad, salah satu klan Bakil, semasa dengan Ausalah Rafsyān. Wilayah Martsad terletak di Syibam Aqyan.²⁵

Dari teks bernomor "CIH 287", tampaknya Ausalah adalah seorang "مقتوى", panglima besar dalam pasukan Nashir Yuha'min. Dia kemudian menjadi pemimpin suku untuk kabilah Sam'ay pada masa Wahab Il Yahiz.²⁶ Pada masa raja ini, namanya dan nama putranya mulai naik daun dan mereka pun mulai berkuasa.²⁷ Tampaknya Ausalah sudah tua pada masa ini dan dia meninggal pada masa pemerintahan Wahab Il.

Dari berbagai prasasti, kita sudah mengetahui nama dua orang putra Ausalah Rafsyān: Yarim Aymin dan Barij Yuharjib/Barij Yuharhib.²⁸ Nama keduanya muncul dalam sejumlah prasasti. Salah satunya prasasti bernomor "Jamme 561 Bis" yang sudah saya bahas saat diskusi mengenai Wahab Il Yahiz. Di dalamnya kita mendapati bahwa dua bersaudara ini, juga 'Alhan Nahfan yang merupakan putra Yarim Aymin, pada saat itu adalah para pemimpin untuk marga Sam'ay, yang merupakan sepertiga dari klan-klan dalam kabilah Hasyid. Mereka turut serta dalam penyerbuan yang dilancarkan Raja Wahab Il Yahiz terhadap kaum badui.

Nama mereka berdua juga muncul dalam prasasti bernomor "Glaser 1359, 1360".²⁹ Dari prasasti ini kita mengetahui bahwa keduanya adalah pemimpin untuk kabilah Sam'ay, sepertiga Hasyid. Keduanya mempersembahkan enam buah arca kepada pelindung mereka Dewa Ta'lab Riyam Ba'l Tar'ah, yakni pemilik kuil yang didirikan di Tar'ah, karena sang dewa memberikan

pertolongan kepada Yarim Aymin dalam melaksanakan tugasnya. Yarim pun berhasil membuat kesepakatan damai antara raja-raja Saba' dan Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Qataban. Perdamaian ini disepakati setelah berkobar perang yang menyebar ke seluruh negeri dan wilayah mereka, menyeret para raja itu, bangsa mereka, dan para pembantu mereka ke dalam pertempuran. Di antara anugerah Dewa Ta'lab Riyam terhadap Yarim Aymin, sang dewa memberinya kedudukan terhormat di mata raja Saba' sehingga dia diangkat sebagai mediator dalam perdamaian antara sang raja dan raja-raja lain. Dia pun menunaikan tugasnya ini dan berhasil membuat kesepakatan. Hal ini terjadi pada tahun Tsaub bin Sa'ad bin Yahs.³⁰

Teks ini ditutup dengan permohonan terhadap Dewa Ta'lab Riyam agar membantu Yarim Aymin, melanggengkan kebahagiaannya, dan senantiasa meluhurkan kedudukan dan posisinya di mata junjungannya, para raja Saba'; juga agar dia menurunkan murka dan kehancuran kepada musuh-musuh Yarim Aymin, mereka yang iri kepadanya, dan semua orang yang menunggu-nunggu kesempatan untuk melawan Ta'lab Riyam.³¹

Dari teks singkat ini, yang ditulis untuk mengungkapkan rasa syukur Yarim Aymin kepada dewanya Ta'lab Riyam atas bantuan dan anugerah sang dewa dengan membuat raja Saba' memilihnya sebagai mediator, kita mengetahui bahwa sebuah perang dahsyat dan luas berkobar di Arab Selatan pada masa Raja Karib Il Watar Yuhan'im. Sang raja lalu menugaskannya memediasi pihak-pihak yang bersengketa, yaitu Kerajaan Saba dan Dzu Raidan, Kerajaan Hadhramaut, dan Kerajaan Qataban, dan menyepakati perjanjian damai antara ketiganya. Yarim Aymin berhasil melaksanakan mediasi dan sangat gembira dengan keberhasilannya dalam tugas penting ini, yang memberinya kedudukan terhormat dan kewibawaan di mata kerajaan-kerajaan. Dia pun mengungkapkan rasa syukur kepada dewa yang telah membantunya untuk mencapai hal tersebut. Saat itu dia adalah seorang pemimpin suku. Tak diragukan lagi, peran sebagai mediator ini sangat membantu mengukuhkan posisinya dan melapangkan jalan baginya untuk bersaing memperebutkan mahkota dengan raja Saba'.

Tidak disebutnya Ma'in dalam teks ini membuat Glaser menyimpulkan bahwa Kerajaan Ma'in sudah musnah dan bangsa Ma'in telah kehilangan kemerdekaannya. Namun, pandangan ini ditentang oleh beberapa peneliti lainnya.³²

Sebuah prasasti singkat sampai kepada kita. Di dalamnya, Yarim Aymin disebut dengan gelar "raja Saba'". Prasasti ini ditulis oleh dua orang putranya yang juga menyandang gelar serupa. Teks ini tidak lengkap; isinya mengungkapkan rasa syukur kedua putra Yarim Aymin kepada Dewa Ta'lab Riyam karena telah memberikan anugerah dan berkah bagi mereka berdua.³³ Jadi, teks ini berasal dari masa setelah Yarim Aymin.

Kita juga memiliki sebuah teks penting bermoromor "Wien 669" yang ditulis oleh salah seorang pemimpin kabilah Sam'ay. Namanya terhapus dari prasasti, hanya menyisakan nama putranya, yaitu Rafsyān dari keluarga Sakhīm.

Adapun kabilah Sam'ay yang disebutkan dalam teks ini adalah Sam'ay seperti Dzu Hajr. Pemimpin kabilah ini dan putranya, Rafsyān, mempersembahkan nazar kepada Dewa Ta'lab Riyam Ba'l Rahban karena mereka berdua diberi kesehatan dan benteng mereka, yakni benteng Raiman diberi keselamatan. Sang dewa juga memberi kebaikan dan kesehatan pada pemimpin suku mereka dan kabilah mereka Yarsam yang merupakan seperti Dzu Hajr. Mereka juga memohon agar diberi berkah dalam pertanian dan hasil bumi mereka, agar sang dewa memberi berkah dan rahmat kepada Yarim Aymin dan Karib Il Watar, dua raja Saba'. Prasasti diakhiri dengan permohonan agar Ta'lab Riyam menghancurkan musuh-musuh mereka; yang menghasud, membenci, dan hendak mencelakakan mereka.³⁴

Von Wissmann menempatkan Yarim Aymin semasa dengan Anmar Yuha'min yang dia sebutkan setelah Wahab Il Yahiz, kemudian dengan Karib Il Yuhan'im. Menurutnya, kedua raja ini hidup sezaman dengan Syamir Yuhar'isy I, salah satu raja Himyar penguasa Dhafar. Dia juga menempatkan Karib Il Watar Yuhan'im semasa dengan Raja Kairb Il Bayin, raja Saba' yang sah dari keluarga yang berkuasa di Ma'rib. Dia juga menempatkan Yarim Aymin semasa dengan Martsad Yuhaqbidh dari Jarrah/Karrah, dan

Martsad yang disebutkan setelah Nabath Yuhan‘im, raja Qataban terakhir. Yarim juga diletakkannya semasa dengan Yada’ Il Bayin, salah satu raja Hadhramaut. Kekuasaan Yarim Aymin menurutnya berlangsung antara 130-140 M.³⁵

Jamme memublikasikan sebuah teks yang diberinya nomor “Jamme 565”. Isinya menyebutkan bahwa sekelompok orang dari Bani Jadan mempersembahkan nazar berupa sebuah arca kepada Dewa Almaqah Ba’l Awwam karena dia telah memberi mereka kesehatan dan membantu dalam penyerbuan yang mereka ikuti atas perintah junjungan mereka, dua raja Saba’: Yarim Aymin dan saudaranya Karib Il Watar; juga karena dia telah memberkati mereka berdua dan memberi keduanya kebahagiaan.³⁶ Adapun yang dimaksud dengan kata “واخبوه” adalah “sekutunya”, karena keduanya menjadi bersaudara karena persekutuan mereka. Menarik untuk dicatat bahwa teks ini mendahulukan nama Yarim Aymin atas nama Raja Karib Il Watar, padahal dialah raja Saba’ yang asli, dan menyebut Yarim dengan gelar “raja”. Dengan kata lain, teks ini menempatkan Yarim sebagai penguasa bersama dengan Raja Karib Il. Ini menunjukkan bahwa Yarim Aymin telah mendeklarasikan diri sebagai raja Saba’ dan menyebut dirinya sebagai “raja”, dan raja yang asli mengakui hal tersebut, baik secara sukarela maupun terpaksa. Maka, kita pun mendapati dua nama yang menyandang gelar “raja Saba” pada saat bersamaan.

Nama Yarim Aymin muncul dalam teks bennomor “CIH 328” dan disebut dengan gelar “raja Saba”, hanya saja teks ini tidak menyebutkan nama raja Saba’ yang asli, yang memerintah saat itu.³⁷ Teks ini hanya menyebutkan nama Dewa Ta’lab Riyam, sang dewa Hamdan, tanpa menyebutkan satu pun nama dewa lainnya. Karena teks ini adalah prasasti Hamdan dan Yarim Aymin adalah raja dan pemimpin Hamdan, ia hanya menyebutkan nama rajanya dan tidak menyebutkan nama Raja Saba’.

Namun demikian, kita tidak bisa mengidentifikasi kapan tepatnya Yarim Aymin memproklamasikan diri sebagai raja Saba’. Kita sudah melihatnya sebagai pemimpin suku pada masa Raja Wahab Il Yahiz, dan kita sudah melihat bahwa hubungannya dengan sang raja mula-mula tidak sesuai dengan yang dia harapkan

dan bahwa dia berharap semoga Dewa Almaqah memperbaiki hubungannya dengan sang raja. Selanjutnya kita tidak mengetahui apa yang terjadi antara keduanya. Namun, yang jelas, ambisi Yarim Aymin mendorongnya berusaha memperluas wilayah kekuasaannya dan memperkuat posisinya, hingga akhirnya dia berhasil, terutama pada masa Karib Il Watar Yuhan'im dan mendeklarasikan diri sebagai raja dan mulai menuliskan gelarnya ini dalam berbagai prasasti. Dia pun menyandang gelar resmi yang dipakai para raja Saba' yang sah itu hingga dia meninggal.

Dari prasasti-prasasti kita mengetahui nama dua putra Raja Yarim Aymin, yaitu 'Alhan Nahfan³⁸ dan Barij Yuharjib/Barij Yuharhib atau Barij Yuha'min.³⁹ 'Alhan Nahfan adalah penerus ayahnya, juga menggunakan gelar raja Saba'. Dia hidup semasa dengan Karib Il Watar Yuhan'im dan putranya Far'am Yanhab.

Nisywan bin Sa'ide al-Himyari menyebutkan bahwa "Alhan adalah nama seorang raja Himyar. Nama lengkapnya 'Alhan bin Dzi Bata' bin Yahdhib bin ash-Shawwar. Dia dan saudaranya, Nahfan, adalah juru tulis penduduk Yaman kepada Yusuf putra Ya'qub AS di Mesir dalam urusan suplai makanan saat penduduk Yaman kehabisan bahan makanan."⁴⁰ Nisywan memisahkan antara "Alhan" dan "Nahfan"; dia menduga bahwa dua kata ini adalah nama dua bersaudara. Al-Hamdani menggambarkan teks-teks yang dia sebut disalinnya dari aksara Musnad. Dalam penjelasannya itu dia juga memisahkan antara "Alhan" dan "Nahfan". Dia, misalnya, menyebutkan bahwa dirinya menemukan "dalam tulisan Musnad di Shana'a, pada sebuah batu yang dipindah dari istana-istana Himyar dan Hamdan: 'Alhan dan Nahfan, dua putra Bata' bin Hamdan;'"⁴¹ dan "'Alhan dan Nahfan, dua putra Bata' bin Hamdan memperbaiki benteng dan istana Hadaqan...'"⁴² Dia menganggap "Alhan" sebagai nama seseorang dan "Nahfan" sebagai nama saudara orang tersebut. Dia menyebutkan nama ini secara benar pada sebuah tempat, tetapi dia menambahkan komentar: "Mereka menyebut 'Alhan Nahfan dan menjadikannya satu nama karena mendengar perkataan Tubba' bin As'ad:

Dan Syamir Yar'isy adalah raja terbaik,
Sedangkan 'Alhan Nahfan sudah kusebutkan.

“Sebenarnya dia hendak memperkenalkan salah satunya dengan yang kedua, tetapi karena dia tidak bisa mengatakan “dua orang ‘Alhan”, dia pun berkata: ‘Alhan Nahfan.”⁴³

Perlu diperhatikan bahwa tulisan Musnad yang pertama dibaca oleh al-Hamdani sesuai bahasa Arab kita sekarang; dia menuliskan “الْهَان” (‘Alhan) menjadi “الْهَان”, “نَهْفَان” (Nahfan) menjadi “نَهْفَان”, dan “هَمْدَان” (Hamdan) menjadi “هَمْدَان”. Sedangkan tulisan Musnad kedua dibaca sesuai penulisan nama-nama dalam aksara Musnad. Tulisan Musnad tidak menuliskan “الْهَان” (‘Alhan), tetapi “عَلَهُنْ”; begitu juga nama-nama yang lain.

Nisywan bin Sa‘id al-Himyari menisbahkan bait di atas kepada As‘ad Tubba‘ dan memberi catatan mengenai nama ‘Alhan Nahfan dengan komentar berikut: “Yang dia maksud adalah ‘Alhan dan Nahfan tetapi dia membuang kata penghubung ‘dan’.”⁴⁴ Jadi, menurut dua ilmuwan ini dan sejumlah ilmuwan lain seperti Muhammad bin Ahmad al-Ausani, salah satu sumber informasi al-Hamdani, “Alhan Nahfan” adalah dua nama milik dua orang, padahal nama ini adalah sebuah nama milik satu orang. Saya tidak tahu bagaimana al-Hamdani, al-Ausani, dan ilmuwan lainnya yang mereka sebut bisa membaca tulisan Musnad, menambahkan kata penghubung “dan” (*wawu*) antara “Alhan” dan “Nahfan” sehingga menjadi “Alhan dan Nahfan” dan menjadikannya nama dua orang bersaudara.⁴⁵

Kesalahpahaman para penulis kronik terhadap tulisan-tulisan Musnad yang mereka baca mendorong mereka menciptakan ayah bagi dua bersaudara ‘Alhan dan Nahfan atau, tepatnya, bagi ‘Alhan Nahfan. Ayah itu adalah “Bata‘ bin Zaid bin ‘Amr bin Hamdan”,⁴⁶ atau “Dzu Bata‘ bin Yahdhib bin ash-Shawwar.”⁴⁷ Nisywan mengidentifikasi Dzu Bata‘ sebagai Dzu Bata‘ al-Akbar, salah satu raja Himyar. Namanya Nauf bin Yahdhib bin ash-Shawwar. Di antara putra-putranya adalah Dzu Bata‘ al-Ashghar, suami Bilqis binti al-Hudhad Ratu Saba’.⁴⁸ Mereka lalu menjadikan nama sang ayah itu “Tubba‘”; mereka menulis: “‘Alhan Nahfan, dua putra Tubba‘ bin Hamdan.”⁴⁹ Tampaknya para penyalin naskah kebingungan dengan cara penulisan nama ayah ‘Alhan; kadang mereka menulisnya: “بْعَ” (Bata‘), kadang mereka menulisnya: “بْعَ” (Tubba‘). Kedua nama ini

sama-sama populer sehingga menimbulkan kerancuan.

Adapun nama ayah yang sahih dan valid adalah Yarim Aymin, seperti yang sudah saya sebutkan. Sedangkan nama buatan itu berasal dari kesalahpahaman mereka saat membaca teks-teks Musnad. Dalam sejumlah prasasti muncul frasa: “Alhan Nahfan *bin* Bata‘ dan Hamdan”.⁵⁰ Para guru al-Hamdani dan ulama lainnya yang membaca teks Musnad ini, yang bisa membaca huruf dan kata namun lazimnya tidak memahami makna kata dan kalimat, menduga bahwa kata “بن” (*bin*) sepadan dengan kata “بن” (putra). Maka, mereka pun menyatakan bahwa nama ayah ‘Alhan Nahfan atau, menurut dugaan mereka, ‘Alhan dan Nahfan adalah Bata‘. Padahal, “بن” adalah *harf jar* yang sepadan dengan “من” (*min*) dalam bahasa Arab kita sekarang. Jadi, penafsiran yang tepat terhadap teks di atas adalah: “Alhan Nahfan *dari* Bata‘ dan Hamdan”. Bata‘ adalah nama sebuah kabilah yang terkenal.

Saya sudah menyebutkan bahwa para penyalin naskah yang melakukan kekeliruan dalam menulis nama. Al-Hamdani dan para ilmuwan lain menulisnya “Bata‘”, bukan “Tubba‘”, melainkan para penyalin salah menuliskan “Bata‘” menjadi “Tubba‘” seperti sudah saya jelaskan.

Dalam teks bennomor “Glaser 865” muncul nama ‘Alhan Nahfan. Saya kira saya perlu memaparkannya di sini karena isinya berguna untuk menjelaskan nama ayah ‘Alhan’. Di dalamnya disebutkan: “Alhan Nahfan *bin* (dari) Hamdan *bin* (putra) Yarim Aymin Raja Saba”. Anda melihat bahwa kata “bin” sebelum kata “Hamdan” adalah *harf jar*. Adapun “bin” kedua yang ditulis sebelum “Yarim Aymin” bermakna “putra”. Jadi, frasa tersebut menyatakan bahwa ‘Alhan Nahfan berasal dari kabilah Hamdan dan ayahnya adalah Yarim Aymin, Raja Saba’. Karena tidak mengetahui kaidah tata bahasa Arab Selatan, para ilmuwan itu tidak berhasil memahami teks secara tepat.

Nama ‘Alhan Nahfan muncul dalam prasasti yang oleh para ilmuwan diberi nomor “Glaser 16”. Pemiliknya adalah seseorang bernama Ha‘-an Asywa’ dari keluarga Yadum. Dia menyebutkan bahwa dia dan putra-putranya mempersembahkan sebuah arca kepada Ta’lab Riyam Ba‘l Tar’ah karena ia dianugerahi kebaikan

dan kesehatan, juga putra-putranya. Sang dewa juga memberikan semua keinginan dan permohonan mereka. Dia juga menyelamatkan mereka dalam setiap pertempuran yang mereka ikuti untuk membantu “junjungan dan pemimpin mereka, ‘Alhan Nahfan dari Bata’ dari kabilah Hamdan. Dia juga memohon agar sang dewa memberi mereka hasil bumi yang melimpah dan buah-buahan yang banyak, juga agar mereka disukai oleh para junjungan mereka, Keluarga Hamdan, dan kabilah mereka Hasyid. Dia memohon agar sang dewa menghancurkan semua musuh, pembenci, dan orang yang bermaksud jahat kepada mereka.⁵² Pemilik teks tidak menyebut ‘Alhan dengan gelar raja. Dia menggunakan kata “مَرَاهِمُو” (pemimpin atau junjungan mereka). Menurut saya, penggunaan julukan ini menunjukkan bahwa teks ini ditulis sebelum takhta beralih ke tangan ‘Alhan dari ayahnya, dan karena itulah dia tidak menyandang gelar raja.

Nama ‘Alhan Nahfan dan nama putranya, Sya’r Autar, ditemukan dalam prasasti yang ditulis oleh Hayu YAsy‘ar dan saudaranya, Ka’dan dalam rangka pembangunan pagar rumah mereka, Watran. Prasasti ini tidak menjelaskan jenis rumah yang dimaksud, apakah ia merupakan rumah tinggal atau rumah ibadah yang diberi nama Bait Watran dan didedikasikan untuk pemujaan Dewa ‘Atstar yang disebutkan namanya di akhir teks.⁵³

Teks bennomor “CIH 2”, “CIH 296”, “CIH 305”, dan “CIH 312” dianggap sebagai teks-teks yang ditulis pada masa ‘Alhan ketika dia menjadi pemimpin suku dan karena itu namanya disebutkan tanpa gelar “raja Saba’’. Adapun teks-teks lainnya ditulis pada masa ketika dia mendeklarasikan diri sebagai penguasa Saba’ dan menggunakan gelar raja, mengukuhkan diri sebagai rival raja Saba’ yang berkuasa di Ma’rib dengan mengklaim bahwa setidaknya dirinya adalah raja yang setara dengan raja di Ma’rib.

Kita tidak bisa menyatakan kapan tepatnya ‘Alhan Nahfan menggunakan gelar raja. Kita tidak tahu apakah dia memproklamasikan diri sebagai raja segera setelah ayahnya meninggal atau pada masa sesudahnya. Jika dugaan pertama yang benar, prasasti-prasasti di atas ditulis pada masa kekuasaan ayahnya. Namun jika dugaan kedua yang benar, bisa jadi prasasti-prasasti

itu ditulis pada masa ketika ‘Alhan belum mampu menggunakan gelar raja karena sebab yang tidak kita ketahui. Mungkin anggota keluarganya bersengketa berebut menjadi pewaris sang ayah; mungkin juga saat itu ‘Alhan sedang lemah dan tidak berani menghadapi raja Saba’ yang lebih kuat darinya.

Kita juga tidak tahu kapan ‘Alhan menjadikan putranya Sya‘r Autar sebagai penguasa bersama dirinya. Para penggali dan pelancong menemukan prasasti-prasasti Saba’ yang menyebutkan nama ‘Alhan dan putranya Sya‘r Autar dengan gelar “raja Saba” dan “dua raja Saba”’.⁵⁴

Frasa ini menunjukkan bahwa Sya‘r Autar berbagi gelar dengan ayahnya saat sang ayah berkuasa, dan dia turut serta dalam pemerintahan kerajaan. Dugaan terkuat, ‘Alhan berbagi kekuasaan dengan putranya karena dia membutuhkan bantuan putranya itu untuk mempertahankan kerajaan dalam sebuah situasi politik yang mengkhawatirkan. Pemberontakan dan perang merajalela di mana-mana; para penguasa Saba’, Hadhramaut, Himyar, dan Habasyah saling memerangi. ‘Alhan pun mengajak putranya turut ambil bagian dalam kekuasaan dan melatihnya memerintah. Keadaan demikian terus berlanjut hingga ‘Alhan meninggal dan putranya menjadi raja satu-satunya. Saat itulah dia menyandang gelar “Raja Saba”’.

Untuk mengukuhkan kekuasaan yang diwarisinya dari sang ayah, ‘Alhan Nahfan harus berusaha menjalin kesepakatan dan aliansi dengan berbagai kerajaan dan kabilah, terutama dengan kerajaan-kerajaan yang bermusuhan dan bersaing dengan kekuasaan “Ma’rib”. Dalam sebuah prasasti Hamdan kita mendapati permohonan kepada Dewa Ta’lab Riyam agar sang dewa membantu ‘Alhan Nahfan dalam usahanya membuat kesepakatan dan perjanjian persaudaraan dengan Raja Hadhramaut hingga mereka “berdua bersaudara sepenuhnya”. Usaha ini dia lakukan dalam negosiasi yang berlangsung antara mereka berdua di sebuah tempat bernama Dzat Ghail.⁵⁵

Dalam negosiasinya dengan Raja Hadhramaut, ‘Alhan berhasil menjalin hubungan persaudaraan dan menyepakati perjanjian persahabatan antara mereka berdua. Dia pun mendapat keuntungan besar karena kerajaan yang terletak di selatan Saba’

dan di selatan orang Raidan dan berbatasan langsung dengan orang Himyar ini berada di pihaknya. Bahkan meski Hadhramaut tidak melakukan aksi militer apa pun terhadap lawan-lawan ‘Alhan, sekadar keberadaan Hadhramaut di pihaknya sudah memberikan keuntungan besar baginya karena hal itu akan membuat lawan-lawannya gentar. Mereka akan dipaksa untuk mengalokasikan sebagian kekuatan militer mereka untuk berjaga-jaga di perbatasan mereka dengan wilayah Hadhramaut karena khawatir mereka akan diserang saat muncul peluang.⁵⁶

‘Alhan sangat gembira dengan keberhasilan negosiasinya dengan raja Hadhramaut dan kesepakatan mereka. Setelah dia berhasil menjalin persekutuan itu, kita lihat dia menyerang orang Himyar dengan dukungan raja Hadhramaut Yada’ Ab Ghailan. ‘Alhan menyerang mereka dari utara dan pasukan Hadhramaut menyerang mereka dari timur. Dia pun berhasil mengalahkan Himyar di Dzat ‘Araman, sebuah tempat yang tampaknya dekat dari, atau bahkan sama dengan, Dzat al-‘Aram.⁵⁷ Demikianlah, ‘Alhan memetik buah yang nikmat dari persekutuan ini. Orang Himyar merupakan para petarung yang terkenal dan bangsa yang gemar menyerang bangsa-bangsa lain. Dengan demikian, kemenangan ‘Alhan terhadap mereka memiliki arti penting yang besar.

Tampaknya Yada’ Ab Ghailan, raja Hadhramaut, tidak berumur panjang, karena dalam salah satu prasasti kita membaca bahwa seorang Hamdan memohon kepada Dewa Ta’lab Riyam agar sang dewa menganugerahkan kesepakatan aliansi antara ‘Alhan sang raja Saba’ dan Yada’ Il raja Hadhramaut. Diduga bahwa Raja Yada’ Il ini adalah Raja Yada’ Il Bayin, putra Yada’ Ab Ghailan yang merupakan putra Amin, seperti disebutkan dalam teks bennomor “REP. EPIG. 4698”.⁵⁸ Dan jika kita menerima informasi dalam teks nomor 19 dalam kitab *Nasyr Nuqsy Samiyah Qadimah*, kita bisa menyimpulkan bahwa Raja Yada’ Ab Ghailan meninggal pada masa pemerintahan ‘Alhan Nahfan, dan bahwa ‘Alhan Nahfan berharap dia bisa menyepakati aliansi dengan putranya, Yada’ Il, yang tampaknya berkuasa pada akhir masa pemerintahan ‘Alhan. Karena itulah, pemilik atau para pemilik teks memohon kepada Dewa Ta’lab Riyam, dewa bangsa Hamdan, agar membantunya mewujudkan kesepakatan tersebut.

‘Alhan Nahfan mengalihkan perhatiannya kepada bangsa Habasyah, juga untuk membuat perjanjian dengan mereka. Hal ini disebutkan dalam sebuah prasasti kerajaan yang ditulis olehnya bersama dua putranya Sya’r Autar dan Yarim Aymin; dalam prasasti ini, keduanya diberi gelar “Raja Saba”’.

Dalam pendahuluan prasasti disebutkan bahwa dia dan kedua putranya mempersembahkan kepada Ta’lab Riyam Ba’l Tar’ah tiga puluh buah arca dari emas dan sejumlah perak untuk memperbaiki tempat suci sang dewa di kuil Yahjal. Mereka melakukan banyak perbaikan di halaman dan properti kuil. Semua itu dilakukan karena sang dewa telah mengabulkan permohonan mereka; sang dewa juga membantunya dalam menjalin aliansi dengan Jadrut, raja atau najisyi Habasyah, dan membantu delegasi yang melaksanakan negosiasi sehingga berhasil mengatur kesepakatan yang mengharuskan kedua pihak saling membantu, dalam perang dan damai, untuk menolak semua serangan terhadap kedua pihak dan memerangi semua musuh yang hendak merugikan salah satu dari keduanya.

Disebutkan pula nama Salhin dan Zararan (Zariran). Keduanya bersekutu dengan Jadrut sehingga mereka ikut termasuk ke dalam aliansi ini.⁵⁹

Nama ‘Alhan Nahfan muncul dalam beberapa prasasti lain yang sayangnya tidak lengkap. Beberapa kata di beberapa tempat dalam prasasti-prasasti ini terhapus sehingga maknanya tidak bisa dimengerti. Di dalamnya disebutkan pasukan ‘Alhan dan kaum badui pengikutnya; Radman, Madzhay, dan Qataban; para pemimpin kabilah bawahan raja Habasyah;⁶⁰ Dzu Raidan; dan suku-suku badui bawahan raja Hadhramaut.⁶¹ Menurut Von Wissmann, disebutnya para pemimpin kabilah bawahan raja Habasyah dalam prasasti-prasasti ini menunjukkan bahwa bangsa Habasyah tidak sekadar menguasai wilayah Kinaidokolttitai, yakni kawasan pesisir Hijaz, dari Yanbu’ kemudian pesisir ‘Asir, tetapi juga menguasai pesisir yang mengendalikan selat Bab al-Mandab. Raja mereka saat itu adalah Raja Jadrut yang disebut di atas.⁶²

Von Wissmann berpandangan bahwa aliansi antara ‘Alhan dan raja Habasyah dijalin setelah perang yang dilancarkan ‘Alhan dan

pihak-pihak yang membantunya, yaitu raja Hadhramaut dan raja Habasyah, terhadap Himyar. Putranya, Sya‘r Autar, saat itu sudah memerintah bersama sang ayah, dan karena itu namanya disebutkan juga dalam prasasti.⁶³ Pada awal masa pemerintahannya, Sya‘r Autar menegakkan kekuasaannya atas Himyar dan menundukkan mereka. Sedangkan bangsa Habasyah menguasai wilayah-wilayah yang telah saya sebutkan dan wilayah kabilah al-Asy‘ar.⁶⁴

‘Alhan Nahfan dan kedua putranya juga memuji Ta’lab Riyam karena telah menolong mereka dalam peperangan yang terjadi antara mereka dan ‘Am Anas bin Sanhan, dan antara mereka dan kabilah Khaulan. Seorang emir bernama Syabit putra ‘Alyan atau dari keluarga ‘Alyan menjadi mediator antara ‘Am Anas, Khaulan, dan orang Raidan untuk menyatukan kekuatan melawan ‘Alhan. Kabilah-kabilah lain yang bermusuhan dengan bangsa Hamdan juga turut bergabung dengan aliansi ini. Mereka pun bertempur melawan pasukan ‘Alhan tetapi Dewa Ta’lab Riyam, demikian kata ‘Alhan, membantunya mengalahkan lawan-lawannya. Mereka kalah, juga orang Haqlan yang tampaknya turut memerangi ‘Alhan. Wilayah mereka dihancurkan. Mereka pun menghadap ‘Alhan secara sukarela dan menyesali tindakan mereka. Mereka meninggalkan tawanan sebagai jaminan untuk ‘Alhan, yaitu Asymas putra Riyam atau dari keluarga Riyam dan Harits bin Yadum.⁶⁵

‘Alhan Nahfan mulai berkuasa pada 135 SM menurut perkiraan Philby;⁶⁶ pada paruh pertama abad terakhir SM menurut pendapat beberapa ilmuwan lain;⁶⁷ pada sekitar 60 SM menurut Albright;⁶⁸ pada sekitar 160 M menurut Von Wissmann;⁶⁹ dan pada sekitar 85 SM menurut perkiraan Jamme. Nama terakhir ini juga memperkirakan bahwa kekuasaan ‘Alhan berakhir pada sekitar 65 SM.⁷⁰

Grohmann menempatkan kekuasaan Sya‘r Autar pada sekitar 50 atau 60 M.⁷¹ Artinya, kekuasaan ayahnya, ‘Alhan, juga harus berlangsung setelah Masehi agar selaras dengan masa kekuasaan yang diberikan Grohmann untuk putranya.

Para ilmuwan kajian Arab Selatan menemukan sejumlah prasasti yang menyebut nama Sya‘r Autar. Sebagian prasasti menyebutnya dengan gelar “raja Saba”, dan sebagian yang lain menyebutnya

“raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Artinya, prasasti-prasasti ini lebih baru dibanding prasasti-prasasti yang pertama. Sya’r Autar mengawali masa pemerintahannya dengan menyandang gelar “raja Saba”, gelar yang sudah disandangnya sejak masa pemerintahan ayahnya. Belakangan dia mengubah gelarnya itu dengan menambahkan “Dzu Raidan” sehingga pada fase kedua pemerintahannya dia menggunakan gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan”.⁷²

Namun demikian, para peneliti Arab Selatan memiliki sebuah teks yang mereka beri kode “Glaser 1371” di mana ‘Alhan Nahfan dan putranya Sya’r Autar, semuanya menyandang gelar “Raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Artinya, gelar “Raja Saba’ dan Dzu Raidan” sudah muncul pada masa ‘Alhan, bukan pada masa putranya; ‘Alhan sendiri bersama putranya menggunakan gelar tersebut pada akhir masa kekuasaannya. Ada juga peneliti yang meragukan kesahihan teks ini. Ia berpandangan bahwa penulis teks lah yang menuliskan gelar ini, entah karena lupa atau secara sengaja. Menurutnya, ‘Alhan tidak menyandang gelar ini, putranya yang menyandangnya. Apa pun yang terjadi, teks ini adalah satu-satunya prasasti yang kita miliki yang menyebut ‘Alhan dengan gelar ini.⁷³

Salah satu prasasti yang harus kita tempatkan di awal masa kekuasaan Sya’r Autar adalah prasasti yang ditemukan oleh tim Wendell Phillips dan dipublikasikan Dr. Khalil Yahya Nami di Jurnal Fakultas Adab, Universitas Kairo.⁷⁴ Prasasti ini diawali dengan frasa “Sya’r Autar raja Saba’ putra ‘Alhan Nahfan raja Saba’”.⁷⁵ Karena Sya’r Autar disebut dengan gelar “Raja Saba” saja, tanpa “Dzu Raidan”, teks ini mestilah berasal dari masa-masa awal pemerintahannya. Dalam teks ini, Sya’r Autar menuturkan bahwa dia mempersesembahkan sebuah berhala kepada Dewa Almaqah Ba’l Awwam untuk mendekatkan diri kepadanya. Dia juga menulis tentang perang yang terjadi di tempat bernama Ta’mah, tentang seorang laki-laki bernama Sa’ad Ta’lab, dan tentang seorang laki-laki lain bernama Hayum bin Ghatsriyan. Dia menyebutkan bahwa perang tersebut terjadi pada bulan Dzu Ilalat pada tahun kelima dari pemerintahan Waddad-II bin Hayum bin Kabir Khalil.⁷⁶ Dia kemudian menyebutkan beberapa bulan terjadinya perang tersebut. Tampaknya perang itu berakhir dengan pihaknya mendapatkan keuntungan. Panglima yang ia perintahkan

memerangi lawan berhasil keluar sebagai pemenang dan karena itu dia mempersesembahkan nazar berupa berhala kepada Dewa Almaqah. Di beberapa tempat dalam teks Sya'r Autar menyebut dirinya: Sya'r Autar Raja Saba', Bait Salhin dan Ghamdan, serta hambanya Saba' dan Faisyan.⁷⁷ Dia menyebutkan dua rumah, yakni dua istana, Salhin dan Ghamdan, yang merupakan simbol raja. Salhin adalah istana dan kediaman para raja di Ma'rib sedangkan Ghamdan adalah istana dan kediaman mereka di Shana'a. Shana'a menyaingi Ma'rib mulai zaman ini hingga akhirnya mengambil alih posisinya.

Dalam teks tertulis frasa berikut: "Sebagaimana diperintahkan oleh Almaqah untuk memerangi Hayum hingga Harib".⁷⁸ Harib adalah sebuah kota yang terkenal dan sebuah lembah antara Bayhan dan Ma'rib.⁷⁹ Tempat ini merupakan wilayah kekuasaan Himyar, dan perang tersebut pastilah mencakup wilayah Himyar. Orang Himyar saat itu memang berperang melawan bangsa Saba'.

Kita memiliki sebuah teks yang oleh para ilmuwan diberi kode "CIH 33". Teks ini penting dari sudut pandang sejarah karena membicarakan tentang perang yang diumumkan oleh "Sya'r Autar raja Saba' dan Dzu Raidan" terhadap Illi'az Yalith, raja Hadhramaut—prasasti ini tidak menyebutkan gelar Illi'az. Beberapa peneliti menyatakan bahwa dia adalah Illi'az Yalith/Illi'adz Yalith putra Raja 'Am Dzakhir.⁸⁰ Hadhramaut didukung oleh sejumlah kabilah dan para tentara bayaran. Teks ini menyatakan bahwa orang Hamdan pengikut Sya'r Autar berhasil mengalahkan pasukan Hadhramaut di tempat bernama Dzat Ghail atau Dzat Ghurab atau Dzat Ghuram.⁸¹ Setelah kemenangan ini Sya'r Autar menunjuk salah satu pembantunya sebagai penguasa dan mengangkat Sa'ad Ahras bin Ghadhab sebagai panglima penjaga perbatasan. Dengan kekuatan yang terdiri dari dua ratus prajurit dari kabilah Hamlan yang setia pada raja, Sa'ad ini menyerang wilayah Radman dan menimbulkan kerusakan parah. Terjadi perang berdarah yang memakan banyak korban dari pihak Radman. Sya'r Autar sendiri bersama pasukannya sampai ke sebuah tempat lain bernama "و..."—huruf-huruf awal dari nama tempat ini terhapus, hanya menyisakan dua huruf. Glaser menduga bahwa kata yang menyisakan dua huruf itu adalah nama ibu kota Hadhramaut Syabwah;⁸² peneliti

lain menduga kata itu semula adalah.⁸³ Sya‘r juga sampai ke tempat lain bernama Shaw‘aran.⁸⁴ Sa‘ad Ahras kembali dari pertempuran-pertempurannya ini dengan membawa banyak harta rampasan. Dia pun mengucapkan terima kasih kepada Dewa Ta’lab Riyam Ba’l Tar’ah karena telah menolongnya, memberinya kesehatan, dan menyembuhkannya dari luka-luka akibat pertempuran tersebut.⁸⁵

Tampaknya Shaw‘aran adalah Shauran yang disebutkan oleh al-Hamdani dan sekarang dikenal dengan nama al-‘Adiyah; ia berada di Hadhramaut, di Wadi al-Kasr.⁸⁶ Dari hal tersebut tampaknya pasukan Sya‘r Autar sudah sampai ke jantung Hadhramaut.

Menurut Glaser, Sya‘r Autar berhasil mengalahkan beberapa kabilah Himyar dan mereka pun bergabung dengannya, sementara kabilah-kabilah Himyar lainnya berada di pihak lawannya, Ilsyarih Yahdhib. Perselisihan yang berujung berkobarnya perang antara dirinya dan raja Hadhramaut ini disebabkan oleh persaingan keduanya memperebutkan warisan Qataban. Sya‘r Autar bertempur di Yarim, front yang diserang oleh lawannya, Ilsyarih Yahdhib, atau pasukan Hadhramaut. Sementara itu, panglimanya, Sa‘ad, menyerbu Radman yang hendak memanfaatkan kesempatan dengan melancarkan serangan kejutan untuk mendapatkan harta rampasan. Sa‘ad pun menyerang dan menggilas mereka.⁸⁷

Dari studi terhadap teks tadi, tampaknya Raja Sya‘r Autar mengirimkan pasukan yang terdiri dari orang Saba’, Himyar, dan kabilah-kabilah lain ke wilayah Hadhramaut untuk mengalahkan pasukan mereka dan menguasai wilayah mereka, terutama bagian timur, yaitu kawasan Dhafar. Pasukan Sya‘r berhasil memberikan pukulan telak terhadap kekuatan tentara bayaran Illi’az dan pasukan regulernya yang bertempur di luar Hadhramaut. Hal ini ditunjukkan oleh disebutnya tempat bernama Dzat Ghail dalam teks. Dzat Ghail ini, yang merupakan lokasi berlangsungnya pertempuran antara kedua pasukan, adalah sebuah tempat di wilayah Qataban, di Wadi Bayhan. Sya‘r kembali memberikan pukulan telak terhadap pasukan Hadhramaut saat pasukan Illi’az hendak menyergap pasukan Sya‘r Autar saat dia berada di perkemahan. Namun, kewaspadaan pemilik teks yang mengawal sang raja dan pasukannya—dia mengepalai dua ratus orang prajurit dari kabilah

Hamlan—menggagalkan rencana penyergapan dan memaksa pasukan Illi'az mundur. Pemilik teks dan pasukannya mengejar pasukan musuh tetapi mereka dikejutkan oleh serangan orang Radman yang berusaha menyergap bagian belakang pasukan. Mereka pun bertempur dengan orang Radman itu dan dia terluka di tengah pertempuran tetapi dia mampu memukul mundur para penyerang dan kembali ke rumahnya dengan selamat. Karena itulah dia menghaturkan rasa terima kasih dan syukur kepada dewanya karena sang dewa telah memberinya kesehatan, keselamatan, dan pertolongan.⁸⁸

Sebelum kembali ke kampung halamannya dengan selamat, si pemilik teks menyertai rajanya dalam ekspedisi militer ke wilayah-wilayah lain yang berada di bawah kekuasaan Raja Illi'az. Dia menyebutkan bahwa dia menyertai sang raja menyerang dua kota: “…” dan Shaw‘aran. Pasukan Raja Sya‘r Autar berhasil mengalahkan pasukan Hadhramaut di kedua tempat ini. Beberapa peneliti membaca nama kota yang pertama sebagai Syabwah, yang lain membacanya sebagai Raswah dan menduga bahwa ia adalah Risut, sebuah kota populer di tenggara Hadhramaut. Adapun Shaw‘aran berjarak 115 kilometer di timur Syabwah.⁸⁹

Pasukan Raja Sya‘r Autar berhasil mengalahkan pasukan Illi'az dan menguasai ibu kota Syabwah. Berita mengenai kemenangan ini kita temukan dalam dua buah teks, “Jamme 637” dan “Jamme 636”, dan beberapa teks lain.⁹⁰ Teks pertama menuturkan bahwa sang pemilik, yang namanya terhapus dari bagian awal teks, memuji dan mengucapkan syukur kepada dewanya Almaqah karena sang dewa telah memberinya anugerah dan kenikmatan saat dia berada di Hadhramaut bersama pasukan junjungan dan rajanya Sya‘r Autar, “Raja Saba’ dan Dzu Raidan”, yang memerangi Hadhramaut dan menguasai Syabwah yang tidak mematuhi perintah sang raja dan menentangnya. Sang dewa, Almaqah, juga telah menolong rajanya dalam pertempuran ini sehingga bisa pulang ke kota Ma’rib dalam keadaan selamat dan berjaya, dengan membawa banyak harta rampasan berupa hewan ternak, kekayaan, dan tawanan. Semua ini membuat sang raja dan rakyatnya senang. Sang dewa juga memberinya anak laki-laki.⁹¹

Sedangkan teks kedua, “Jamme 637”, berisi rasa terima kasih pemiliknya kepada Dewa Almaqah karena telah membantunya mendapatkan harta rampasan perang dari kota Syabwah yang melawan Raja Sya‘r Autar dan kemudian dihancurkan olehnya. Pemilik teks mempersesembahkan sebuah arca kepada kuil Awwam sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas anugerah sang dewa kepadanya.⁹² Dari keterangan di atas tampaknya orang ini, Zhaban Atsqaf bin Halhal, adalah salah satu prajurit Sya‘r Autar yang memasuki kota Syabwah dan mendapatkan berbagai harta rampasan. Inilah yang membuatnya memuji dan bersyukur kepada dewanya, dan mempersesembahkan arca sebagai wujud rasa syukurnya.

Para penggali juga menemukan sebuah teks penting lain yang diberi nomor “Jamme 632”. Isinya menyatakan bahwa pasukan Sya‘r Autar menduduki Syabwah dan kota Qana, pelabuhan utama Hadhramaut pada masa tersebut. Pemilik teks ini adalah Ham‘atsat Arsal bin Ri‘ab dan Mahqab bin Waz‘an. Keduanya berpangkat “muqtawa”, yakni panglima besar pasukan, dalam pasukan Asad As‘ad yang berasal dari Bani Sa’ran dan Mahilam. Keduanya mempersesembahkan empat buah arca dan sapi jantan kepada Dewa Almaqah Tsahwan. Semuanya diletakkan di kuil Awwam yang dikhususkan untuk pemujaan sang dewa, sebagai ungkapan rasa terima kasih dan syukur mereka berdua karena sang dewa telah memberikan banyak anugerah dan kenikmatan kepada mereka. Sang dewa juga telah memberi mereka harta rampasan dan memulangkan junjungan dan pimpinan mereka As‘ad Asad dari Bani Sa’ran dalam kedaan selamat dengan membawa banyak rampasan berupa harta benda dan hewan ternak dari semua pertempuran yang dijalannya atas perintah junjungannya Raja Sya‘r Autar, “raja Saba’ dan Dzu Raidan. Sang dewa juga memberinya harta rampasan yang melimpah dan membuat hati mereka senang. Mereka mendapatkannya dari kota Syabwah dan Qana. Mereka memohon agar Dewa Almaqah melanggengkan berkahnya kepada mereka dan kepada junjungan mereka Asad As‘ad serta menjauhkan mereka dari gangguan musuh.⁹³

Dalam teks bennomor “Jamme 741” dan “Jamme 756” disebutkan bahwa seseorang bernama Yatsa‘ bin Kalb Dzakr yang

berkebangsaan Saba', salah satu hamba keluarga Na'im Baril dan keluarga Habat, bernazar kepada Dewa Almaqah Tsahwan akan mempersesembahkan dua buah arca, salah satunya di Kuil Awwam, jika sang dewa memberinya anugerah dan pertolongan serta mengembalikannya dalam keadaan selamat dari Syabwah dan dari laut. Setelah sang dewa mengabulkan permohonannya dan mengembalikannya dalam keadaan sehat dan selamat, dia pun menghaturkan nazar yang diletakkannya di kuil tersebut. Dia juga memohon agar sang dewa melanggengkan anugerah atas dirinya, memberkatinya, dan membuatnya bahagia.⁹⁴ Tampaknya teks ini berkaitan dengan teks-teks sebelumnya yang membicarakan serbuhan pasukan Sya'r Autar terhadap Hadhramaut. Tampaknya, pemiliknya adalah salah seorang prajurit yang turut serta dalam serbuhan tersebut.

Dari frasa: "بن شبوت وبن بحرن",⁹⁵ yang berarti "dari Syabwah dan dari laut", tampaknya pasukan Sya'r Autar menyerang Hadhramaut dari darat dan laut. Pasukan yang menduduki kota Qana tampaknya menyerang dari laut. Namun, teks ini tidak menyebutkan lokasi pemberangkatan armada pasukan Sya'r Autar untuk menguasai pesisir selatan Hadhramaut. Lokasi tersebut pastinya berada di bawah kekuasaan Raja Sya'r Autar atau para penguasa yang bersekutu dan memiliki hubungan baik dengannya.

Teks bennomor "Geukens I" memiliki hubungan dengan perang ini dan dengan hukuman yang diberikan Sya'r Autar terhadap Bani Radman hendak menyergap dan menghancurkan pasukannya dari belakang. Berdasarkan teks ini kita mengetahui bahwa panglima Asad As'ad, yang bersama pasukannya ditempatkan di kota al-Qa', bersama seorang panglima lain bernama Rabib Akhthar, keluar dari kota ini membawa pasukan Raja Sya'r Autar untuk memerangi Qataban, Radman, Madhhay, dan Ausan. Mereka dibantu oleh pasukan dari Bani Bakil, kabilah kedua panglima tersebut. Mereka berdua tetap bersama sang raja dan berperang bersamanya hingga sampai ke kota Qana. Ketika keduanya kembali ke kampung halaman mereka, mereka pulang membawa rampasan yang banyak dan harta benda yang melimpah, hingga keduanya sampai ke kota Hurmah. Ketika Asad As'ad sampai ke kampung halamannya, dia mendapati bangsa Habasyah telah memanfaatkan peluang sibuknya pasukan

Sya‘r Autar memerangi Illi’az dengan melakukan serangan yang menimbulkan banyak kerusakan. Tampaknya mereka menyerang wilayah-wilayah lain yang berada di bawah kekuasaan Sya‘r Autar di tengah serangan orang Radman terhadap garis belakang pasukan Sya‘r. Barangkali serangan itu merupakan hasil kesepakatan mereka dengan pihak Bani Radman. Bagaimanapun, provokasi Habasyah ini terhadap Sya‘r Autar mendorongnya melakukan pembalasan dengan memerangi mereka.⁹⁶

Kita mendapati berita mengenai peperangan ini dalam teks bernomor “Jamme 631”. Teks ini memberi tahu kita bahwa panglima Qathaban Aukan, dari Bani Jarrah yang merupakan para pemimpin klan Samhar Haulad, mempersembahkan dua buah arca kepada Dewa Almaqah Tsahwan. Dia menempatkan arca tersebut di kuil Awwam sebagai ungkapan terima kasih dan rasa syukur kepada sang dewa karena telah memberinya karunia dan membuat dia bisa memberi pelajaran mereka yang dengan lancang menyatakan perang terhadap Sya‘r Autar, raja Saba’ dan Dzu Raidan. Sang dewa juga membantunya sehingga dia bisa membunuh banyak musuh sang raja, juga memberinya anugerah berupa bantuan dalam membala para pengganggu yang melancarkan perang terhadap sang raja dari laut dan dari darat.⁹⁷ Dewa juga membantunya menjatuhkan banyak korban jiwa, menawan banyak orang, dan merebut banyak harta rampasan dari pihak mereka. Sang dewa juga membantunya dalam tugas yang dibebankan kepadanya oleh junjungannya Sya‘r Autar, yaitu menyerang wilayah Habasyah,⁹⁸ dan Judrah Raja Habasyah dan Aksum.⁹⁹ Dewa juga memulangkannya dengan selamat bersama semua orang yang turut serta dalam pertempuran atau melaksanakan tugas militer yang diwajibkan pada mereka melawan Najasyi.¹⁰⁰ Dewa juga menolongnya dalam semua pertempuran yang terjadi antara kota Na’adh dan kota Dhafar. Baiyat, putra Najasyi, bergerak ke sana bersama pasukannya. Dia menyerang dan berhasil menguasai kota itu. Saat itulah Almaqah membantu si pemilik teks dengan memberikan ilham agar menyergap mereka saat malam hari. Dia pun melakukannya dan berhasil merebut Qatru‘ad, sebuah wilayah di kota Dhafar, dari tangan mereka. Pasukan Habasyah ketakutan dan berlindung ke benteng yang berada di tengah kota Dhafar. Mereka berlindung dalam benteng itu dan

mulai melakukan perlawanan dari sana. Namun demikian, mereka tidak bisa berlindung di sana dan melakukan perlawanan terhadap pasukan Saba' untuk waktu yang lama karena Dewa Almaqah mengirimkan bantuan kepada pasukan Qathaban Aukan unggul berupa pasukan 'Aziz Hanif Shadiq, Raja Saba' dan Dzu Raidan, yang sampai ke front ini dan bergabung dengan pasukannya. Saat itulah mereka mengepung orang Habasyah, membunuhi mereka, dan membuat mereka kelelahan. Pada hari ketiga pengepungan, mereka bersepakat untuk menyergap pasukan Habasyah pada malam hari. Sekelompok pemberani, pasukan berkuda, dan klan-klan Bani Dzu Raidan menyerang saat pasukan Habasyah sedang lengah. Rencana ini berhasil. Pasukan Habasyah terkejut, empat ratus prajurit mereka terbunuh dengan kepala terpenggal. Pada hari ketiga itu pula Qathaban Aukan meninggalkan front Dhafar dan bergerak untuk mengejar pasukan Habasyah hingga ke wilayah al-Ma'affir. Ketika berhasil menyusul mereka, dia terlibat pertempuran melawan mereka dan membunuh sebagian dari mereka. Sisanya milarikan diri ke perkemahan-perkemahan mereka. Pada hari kedua pertempuran ini, pasukan Habasyah kocar-kacir dan mereka pun meninggalkan daerah Dhafar menuju al-Ma'ahir.

Qathaban Aukan, si pemilik prasasti, mengakhiri teksnya dengan permohonan agar Dewa Almaqah Tsahwan memanjangkan usia junjungannya Luhai'ats Yarkham, Raja Saba' dan Dzu Raidan; memberinya kesehatan, kekuatan, dan pengetahuan; mengalahkan musuh-musuh dan lawan-lawannya; memberkatinya dan keluarganya; menganugerahinya buah-buahan yang melimpah dan hasil panen yang banyak pada musim panas dan musim gugur; dan memberkati lahan pertaniannya dan lahan pertanian klannya pada musim panas dan musim dingin.¹⁰¹

Dari teks ini jelaslah bahwa segera setelah pasukan Sya'r Autar mengalahkan Hadhramaut dan orang Radman, bangsa Habasyah mengejutkan mereka dengan sebuah serangan. Sang raja pun menugaskan panglima Qathaban Aukan untuk memberi hukuman kepada siapa pun yang menentang dan tidak mematuhi perintah kerajaan. Dia diperintahkan berangkat membawa pasukan ke wilayah Habasyah untuk "memerangi Jadrun, raja Habasyah dan Aksum". Sang panglima melaksanakan titah raja dan menjalankan

taktik militer yang sudah direncanakan. Kemudian dia kembali bersama pasukannya dalam keadaan selamat. Teks ini tidak menjelaskan bagaimana dia mencapai wilayah Habasyah: apakah yang dimaksud dengan wilayah Habasyah adalah Habasyah yang kita kenal, yang berada di pesisir Afrika di seberang negeri-negeri Arab itu, atau sebuah tempat lain di wilayah Arab Selatan? Namun demikian, jika kita membaca teks tersebut, memerhatikan secara saksama kalimat-kalimatnya, dan menyelami maknanya, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan frasa “ke wilayah Habasyah, ke Jadrut raja Habasyah dan Aksum” adalah negeri Habasyah di Afrika, karena Raja Jadrut, raja Habasyah dan Aksum, tidak tinggal di wilayah Arab melainkan di Afrika. Sya‘r Autar memerintahkan panglimanya berangkat ke wilayah Habasyah, menuju Jadrut. Artinya, menuju Afrika untuk memerangi Najasyi Jadrut. Sedangkan orang Habasyah yang tinggal di Arab berada di bawah pemerintahan Baijat putra Najasyi, jadi tidak mungkin bahwa daerah pendudukan ini yang dimaksud. Tampaknya, panglima tersebut menyeberangi laut bersama pasukannya dari al-Hadidah menuju pesisir Afrika, mendarat di sana, lalu mengejutkan para penduduk dengan menyerang siapa pun yang mereka temui. Mereka kemudian mengumpulkan harta yang mereka peroleh dan orang-orang yang mereka tawan lalu segera mengangkut semuanya kembali ke negeri mereka. Sang panglima kemudian turut serta dalam pertempuran-pertempuran lain yang dia sebutkan dalam teks. Salah satunya adalah pertempuran melawan orang Habasyah di bawah pimpinan Baijat.

Ma‘ahir tampaknya adalah benteng Wa’lan di Radman. Tidak ditulisnya nama Raja Sya‘r Autar di akhir teks dan disebutnya nama Raja Luhai‘ats Yarkham, raja Saba’ dan Dzu Raidan, sebagai pembawa keberuntungan, menurut Von Wissmann merupakan bukti bahwa saat prasasti ini ditulis Sya‘r Autar telah meninggal dan digantikan oleh Raja Luhai‘ats.¹⁰²

Pertempuran melawan orang Habasyah yang tinggal di pesisir selatan Jazirah Arab berakhir dengan terusirnya mereka dari kota Dhafar yang semula mereka duduki dan mereka jadikan basis untuk menyerang pasukan Sya‘r Autar. Mereka dipukul mundur dari seluruh wilayah Ma‘afir. Namun, mereka bergerak ke Ma‘ahir

dan menetap di sana.

Tampaknya orang Habasyah dan para kabilah pendukung mereka mengejutkan pemerintahan Sya'r Autar dengan menyerangnya dari laut dan darat. Cakupan serangan terentang dari kota Na'adh hingga kota Dhafar. Tampaknya, "Baijat putra Najasyi" mendapatkan pasokan perlengkapan dari Afrika. Dia pun menggunakan perlengkapan itu untuk menyerang wilayah pesisir dan menggunakan kapal-kapalnya untuk menyerang tempat-tempat yang jauh dari wilayah pendudukan. Teks ini tidak membicarakan nasib Baijat setelah pasukannya mundur dari Dhafar dan wilayah Ma'afir. Tampaknya dia tinggal di wilayah al-Ma'ahir dan pasukan Saba' tidak mengusir orang Habasyah dari sana. Mereka tetap berada di sana dan berlindung di wilayah ini dan di benteng.

Kita memiliki sebuah teks bermoromor "Jamme 633" milik seorang bernama Ab Karib Ahras, dari Bani 'Abl dan Yahmad II. Prasasti ini menuturkan bahwa ia ditugaskan menangani urusan orang Himyar yang menetap di antara dua pasukan. Dia telah melaksanakan kewajibannya itu, tetapi dia terkena penyakit yang kembali menyerangnya. Dia juga menyatakan bahwa sekembalinya dari Lahaj dia mempersesembahkan kepada Almaqah Tsahwan sebuah arca yang diletakkannya di kuil sang dewa: Kuil Awwam. Persembahan ini dilakukan agar sang dewa melindunginya dari semua keburukan, juga karena sang dewa telah menolongnya sehingga dia sanggup menanggung penyakitnya dan memulangkannya kembali ke rumah dari Lahij. Nazarnya ini dia persembahkan pada bulan "رمضان" dari tahun "Ab Karib bin Ma'di Karib bin Fadhasam".¹⁰³ Dalam teks tidak ada penjelasan sedikit pun mengenai identitas kedua pasukan yang disebutkan. Beberapa peneliti menyatakan bahwa yang dimaksud adalah bahwa orang Himyar tersebut pada masa itu berada di antara dua kelompok pasukan Sya'r Autar: kelompok yang terdiri dari para prajurit Saba' dan kelompok yang terdiri dari para prajurit Himyar. Kerajaan menunjukkan si pemilik teks sebagai penguasa atas keluarga-keluarga Himyar yang tinggal di antara kedua pasukan tersebut untuk memastikan mereka bekerja sama dengan keduanya dan untuk memudahkan akses pasukan terhadap makanan dan air.¹⁰⁴ Teks ini tidak menyebutkan adanya perang atau pertempuran pada masa tersebut, tetapi tampaknya keberadaan

dua kelompok tentara itu disebabkan oleh suatu keadaan yang tidak wajar, barangkali keadaan ini adalah perang yang sedang kita diskusikan.

Dalam sebuah prasasti lain miliknya yang terdiri dari 46 baris—para peneliti menyebutnya “Jamme 635”, salah satu prasasti yang didokumentasikan dan didaftarkan oleh Jamme, anggota tim The American Foundation for the Study of Man—panglima tadi, yakni Ab Karib Ahras, memberi tahu kita mengenai berbagai pertempuran, kekacauan, dan pemberontakan yang dilakukan kabilah-kabilah terhadap pemimpin mereka Raja Sya‘r Autar di selatan dan utara, di laut dan di darat. Dia mengucapkan pujiann kepada Dewa Almaqah setelah pulang dari semua itu dalam keadaan sehat dan selamat karena sang dewalah yang menjaga dan melindunginya. Sebagai ungkapan rasa syukur atas segala anugerah sang dewa kepadanya, dia mempersembahkan sebuah arca yang ditempatkan di kuil khusus untuk pemujaan sang dewa bernama Kuil Awwam. Dia juga memohon agar Dewa Almaqah melanggengkan segala anugerah kepadanya dan kepada rajanya Sya‘r Autar, raja Saba’ dan Dzu Raidan; menjauhkannya dari semua mara bahaya; dan membinasakan musuh-musuhnya dan mereka yang dengki kepadanya.¹⁰⁵

Setelah pembukaan ini, sang panglima menyebutkan bahwa di antara berbagai perang dan pertempuran yang dijalannya atas perintah sang raja, terdapat perang yang ia lakukan melawan Asy‘ar dan Bahr dan orang-orang yang bergabung dengan mereka; terdapat perang yang dia lakukan di wilayah di seberang kota Najran untuk menghadapi para prajurit Habasyah dan orang-orang yang membantu mereka.¹⁰⁶ Dari teks ini tampaknya Najran saat itu berada di tangan Habasyah.

Tempat tinggal orang Asy‘ar pada zaman kuno menyebar di pesisir barat mulai Jizan hingga Bab al-Mandab.¹⁰⁷ Sedangkan di zaman al-Hamdani, mereka tinggal di wilayah Ma‘afir.¹⁰⁸

Adapun Bahr adalah salah satu klan dalam kabilah Rabi‘ah.¹⁰⁹

Dari studi terhadap teks ini kita mengetahui bahwa Raja Sya‘r Autar pertama-tama menyerang wilayah Asy‘ar lalu Bahr. Sang panglima pemilik teks berperang bersamanya. Setelah selesai

memerangi dua suku ini, dia membawa pasukannya beralih ke daerah Najran, tempat pasukan Habasyah berkumpul. Dia pun memerangi mereka dan orang-orang yang bersekutu dengan mereka. Pertempuran kemudian bergeser ke barat, ke Qaryah, wilayah Bani Kahil. Pasukan Sya‘r Autar bertempur melawan pemimpin kota, yakni penguasa kota Qaryah, dan berhasil mengalahkannya dan mendapatkan banyak harta rampasan perang dari sana. Dia kemudian memerangi Rabi‘ah, bawahan Tsaur raja Kindah dan Qahthan.¹¹⁰

Dari teks ini kita mengetahui bahwa Rabi‘ah adalah salah satu kabilah yang dikenal saat itu, yang tunduk kepada kekuasaan Tsaur, raja Kindah dan Qahthan. Sya‘r berhasil mengalahkan semua pihak yang memeranginya, yaitu para penduduk Qaryah dan para pengikut raja kabilah Rabi‘ah, raja Kindah dan Qahthan. Sya‘r mendapatkan banyak rampasan, termasuk kuda dan banyak harta benda. Dia juga menangkap sejumlah tawanan.

Setelah pertempuran-pertempuran tersebut, Raja Sya‘r Autar menugaskan si pemilik teks untuk memimpin sebagian Khaulan Hadh, sebagian penduduk Najran, dan beberapa suku badui untuk memerangi para penentang dari Bani Yuwan dan warga Qaryah. Ab Karib Ahras memerangi mereka di perbatasan “wilayah al-Asad Majzat Munahan, penguasa Tsamal”.¹¹¹ Dia kemudian pulang bersama pasukannya dalam keadaan selamat tanpa terkena bahaya apa pun.

Diduga bahwa yang dimaksud dengan “Bani Yuwan” adalah orang-orang yang berasal dari Yuwan, yaitu sekelompok orang dari Yunani yang tinggal di Jazirah Arab. Nama mereka muncul dalam teks “Glaser 967”.¹¹² Tampaknya pada masa tersebut mereka bersekutu dengan Qaryah dan mereka datang ke Qaryah untuk membantunya menghadapi Raja Sya‘r Autar.

Adapun al-Asad Majzah Maunah adalah nama seseorang yang tampaknya menguasai wilayah bernama Tsamal. Tampaknya, dia tidak menyebut dirinya dengan gelar “raja”. Buktinya, setelah namanya dalam teks ini tidak disebutkan gelar tersebut. Bisa jadi dia juga adalah salah satu penentang Sya‘r Autar.¹¹³

Dari penugasan sang raja terhadap panglimanya Ab Karib

Ahras untuk memimpin sendiri pasukan-pasukan ini, tampaknya dia menganggap Ab Karib memiliki pengalaman dan kemampuan militer yang membuatnya memberikan kepercayaan kepada sang panglima.¹¹⁴

Tampaknya harta rampasan yang diperoleh pasukan Saba' dari Qaryah sangat banyak, sebagaimana disebutkan dalam dua buah prasasti lain. Salah satunya berisi rasa syukur dan terima kasih kepada Almaqah karena dia telah memberikan anugerah kepada hambanya Syahr dari Bani Hadzwah dan Rijl. Sang dewa juga memberinya harta rampasan yang melimpah dari kota tersebut dan membuatnya bahagia.¹¹⁵ Teks kedua juga berisi rasa syukur kepada dewa yang sama. Teks ini ditulis oleh Qasyan Asywa' dan putranya Ab Karib, keduanya dari Sha'qan. Mereka bersyukur karena sang dewa telah memberikan karunia kepada mereka dan membuat mereka kaya dengan harta rampasan yang mereka peroleh dari Qaryah saat mereka membantu junjungan mereka Sya'r Autar. Karena itulah mereka mempersembahkan nazar berupa sebuah patung untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih, juga agar sang dewa memberikan anugerah kepada mereka dan kepada junjungan mereka Sya'r Autar beserta saudaranya Hayu 'Atstar Yadhi', dua orang Raja Saba' dan Dzu Raidan.¹¹⁶

Kita memiliki teks bermnomor "Jamme 640" yang membicarakan tentang bantuan Sya'r Autar terhadap Illi'az, Raja Hadhramaut, dalam mengakhiri pembangkangan dan pemberontakan kabilah-kabilah Hadhramaut terhadapnya. Prasasti tidak menyebutkan penyebab pemberontakan tersebut. Tampaknya, mereka memberontak karena raja mereka bekerja sama dengan Sya'r Autar yang menaklukkan Hadhramaut dan pasukannya menjarah banyak harta rampasan dan menimbulkan banyak kerusakan. Mereka marah kepada Illi'az karena ia membantu Raja Saba'.¹¹⁷

Dalam teks ini muncul nama kota Aswaran. Diduga bahwa ia adalah kota Ausra yang disebutkan oleh beberapa penulis Yunani. Ia adalah tempat bernama Ghaidhah yang terletak 220 kilometer barat daya Risut.¹¹⁸

Nama Hayu 'Atstar Yadhi' muncul dalam teks ini. Dia adalah saudara Raja Sya'r Autar, tetapi setelah namanya tidak disebutkan

gelar “Raja Saba’ dan Dzu Raidan”.¹¹⁹

Kita memiliki teks lain yang ditulis oleh seorang laki-laki bernama Rabi‘ah. Isinya menuturkan bahwa dia mempersembahkan sebuah arca kepada Dewa Almaqah karena sang dewa memulangkannya dalam keadaan selamat dari semua pertempuran yang dia ikuti dan peperangan yang dia alami. Dia juga memohon agar sang dewa menjaganya dan memberikan anugerah kepadanya dan kepada junjungannya Sya‘r Autar dan Hayu ‘Atstar Yadhi’.¹²⁰ Prasasti ini tidak menyebutkan apa-apa mengenai pertempuran-pertempuran tersebut maupun mengenai lokasinya.

Prasasti “CIH 398” dianggap sebagai salah satu prasasti penting mengenai sejarah Saba’. Ia berbicara mengenai Sya‘r Autar sebagai “Raja Saba’ dan Dzu Raidan”, kemudian pada saat yang sama juga berbicara mengenai Ilsyarih Yahdhib dan saudaranya, Ya’zil Bayin, dan memberi mereka gelar “Raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Artinya, kekuasaan atas Saba’ dan Dzu Raidan berada di tangan Sya‘r Autar dan dua bersaudara: Ilsyarih Yahdhib dan Ya’zil Bayin. Keduanya berasal dari sebuah keluarga Hamdan lain yang akan saya diskusikan di tempat lain. Si pemilik teks memohon agar sang dewa memberi mereka berdua kesehatan, kesembuhan, dan kemenangan.¹²¹

Teks ini menimbulkan perdebatan di kalangan para ilmuwan kajian Arab Selatan mengenai apakah ‘Alhan Nahfan hidup sezaman dengan Fara’ Yanhab; juga mengenai kekuasaan Sya‘r Autar, Ilsyarih Yahdhib, dan saudaranya, yang kesemuanya menggunakan gelar “Raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Ada banyak pendapat diajukan, karena tidaklah masuk akal bahwa pusat pemerintahan Sya‘r Autar, Ilsyarih Yahdhib, dan saudaranya berada di Ma’rib dan mereka memerintah bersama. Antara keluarga Sya‘r Autar dan keluarga Ilsyarih terdapat rivalitas lama. Maka, tidaklah mungkin mereka bertiga memerintah dari kota Ma’rib dan menyandang gelar yang sama secara sukarela.

Sebagian ilmuwan berpandangan bahwa teks ini tidak menunjukkan kedua bersaudara itu berkuasa pada masa pemerintahan Sya‘r Autar. Ia menunjukkan bahwa mereka berdua berkuasa setelahnya. Jika demikian, tidak ada yang perlu dipersoalkan, karena pemerintahan mereka tidak berlangsung pada waktu

bersamaan. Sebagian yang lain berpendapat bahwa pemerintahan Ilsyarih dan saudaranya terlepas dari pemerintahan Sya'r Autar; keduanya sama sekali tidak berhubungan dengan Sya'r Autar. Mereka menganggap diri mereka sebagai raja yang sah. Kekuasaan beralih ke tangan mereka dari ayah mereka, Fara' Yanhab. Ilmuwan lain mengajukan pandangan bahwa Fara' Yanhab telah meletakkan landasan pemerintahan dan kekuasaan di daerah yang terletak di sebelah barat Ma'rib. Ilsyarih Yahdhib dan Ya'zil Bayin menggantikan kekuasaannya dan menunggu-tunggu kesempatan untuk menguasai takhta Saba'. Ketika kesempatan itu muncul, mereka mendeklarasikan diri sebagai "raja Saba' dan Dzu Raidan". Itu terjadi setelah nama Sya'r Autar dan saudaranya, Hayu 'Atstar Yadhi' menghilang. Dengan demikian mereka menjadi dua orang raja Saba' dan Dzu Raidan meski mereka hanya menguasai sebagian kerajaan tersebut.¹²²

Nama Sya'r Autar beserta gelarnya "raja Saba' dan Dzu Raidan" muncul dalam teks bernomor "Jamme 638". Beberapa baris pertama prasasti ini terhapus sehingga tidak diketahui siapa penulis dan pemiliknya. Di dalamnya tertulis nama ayah sang raja, yaitu 'Alhan, yang diberi gelar "raja Saba'" saja.¹²³

Sekarang, berdasarkan teks-teks yang ditemukan belum lama ini, terbukti bahwa Hayu 'Atstar Yadhi' merupakan saudara Sya'r Autar dan dia berbagi gelar "raja Saba' dan Dzu Raidan" dengan saudaranya.¹²⁴ Tampaknya hal ini terjadi setelah Sya'r Autar memerintah sendirian untuk beberapa waktu, tanpa berbagi gelar dengan saudaranya. Buktinya adalah kemunculan nama Hayu dalam teks "Jamme 640" setelah nama saudaranya, tetapi tanpa menyebutkan gelar apa pun.

Dalam teks ini disebutkan nama 'Abd 'Atstar bin Muqas, salah seorang pemimpin Khaulan. Pasukan Sya'r Autar menyerangnya dan mengalahkannya. Sebelum itu, dia menghancurkan kuil pemujaan Almaqah di tempat bernama Au'alan. Karena itulah, pemilik teks menganggap kekalahan ini sebagai hukuman dan balasan dari Dewa Almaqah atas tindakannya terhadap kuil tersebut. Dari teks ini tampaknya Sya'r Autar menyerang orang Khaulan, atau setidaknya bagian yang dipimpin oleh 'Abd 'Atstar, dan berhasil mengalahkan

mereka. Melihat hal ini si pemilik teks merasa gembira karena ‘Abd ‘Atstar berlaku lancang dan meremehkan kepada kuil Almaqah, dewa bangsa Saba’. Pemilik teks tidak menyebutkan alasan yang mendorong Sya‘r Autar menyerang pemimpin Khaulan. Dia hanya menghubungkannya dengan hukuman Dewa Almaqah kepada ‘Abd ‘Atstar, seolah-olah dewa inilah yang memberi kekuasaan kepada Sya‘r Autar untuk menghukumnya sebagai balasan atas tindakannya yang keji terhadap kuil sang dewa. Barangkali ‘Abd ‘Atstar bertindak lancang terhadap Sya‘r Autar sehingga raja ini menyerang wilayahnya; atau, mungkin dia menentang dan tidak mematuhi perintah Sya‘r Autar sehingga raja ini menyerang dan menghukumnya.

Pemilik teks ini mengakhiri prasastinya dengan menghaturkan puji syukur kepada sang dewa karena telah memberinya anugerah sehingga dirinya bisa mempertahankan tanah negerinya; juga memberikan karunia yang melimpah berupa hasil panen dan buah-buahan yang banyak. Teks ini ditulis pada masa kekuasaan junjungannya kedua raja bersaudara itu, pada masa pemerintahan pemimpin suku Ratsad Aum Bazid bin Habib,¹²⁵ dan pada masa Bani ‘Anan dan kabilah Shirwah. Dia kemudian menuliskan nama para dewa.¹²⁶

Dari teks ini kita mengetahui bahwa pemiliknya turut serta dalam peperangan tersebut. Barangkali dia adalah salah satu panglima pasukan atau pemimpin kabilah yang sukunya ikut berperang. Dia berada di pihak Ihsyarih dan saudaranya, Ya’zil. Penyebutan nama Sya‘r Autar lengkap dengan gelarnya bersama nama Ihsyarih barangkali hanyalah merupakan informasi, bukan pengakuan atas kedudukannya sebagai raja Saba’ dan Dzu Raidan.

Seorang laki-laki pembantu Raja Sya‘r Autar mencatat bahwa dirinya mempersesembahkan kuda dan patung emas kepada Dewa ‘Uzza karena sang dewa telah menyelamatkan nyawanya dalam peperangan yang dijalannya bersama sang raja junjungannya, juga agar sang dewa memberinya anugerah dan memberkati dirinya serta raja junjungannya.¹²⁷ Dari keterangan ini jelaslah bahwa pemilik teks merupakan salah satu prajurit yang bertempur di barisan Sya‘r Autar.

Nama Sya‘r Autar juga disebutkan dalam prasasti yang ditulis oleh sekelompok orang dari Bani Taz’ad. Dalam prasasti mereka memuji Dewa Almaqah Tsahwan Ba‘l Ratswan, yakni Almaqah Tsahwan dewa penguasa Tsahwan. Mereka mempersembahkan nazar kepadanya kemudian menyebutkan nama Sya‘r Autar dan Hayu ‘Atstar Yathi’/Yadhi’, “dua raja Saba’ dan Dzu Raidan”.¹²⁸ Frasa ini menunjukkan bahwa Hayu ‘Atstar Yathi/Yadhi’/Yatsi¹²⁹ juga menjadi raja dan menyandang gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Hommel menganggap bahwa Hayu ‘Atstar ini adalah salah satu putra Yarim Aymin bin ‘Alhan Nahfan. Jadi, dia adalah keponakan Sya‘r Autar. Dia punya saudara yang bagian pertama dari namanya terhapus. Hanya bagian kedua dari nama itu yang tersisa, yaitu “Autar”. Menurut Hommel, bisa jadi nama lengkapnya adalah Sya‘r Autar, sama dengan nama pamannya.¹³⁰

Mordtmann dan Mittwoch menjadikan Hayu ‘Atstar sebagai salah satu putra Sya‘r Autar dan menempatkannya sebagai penguasa setelah Sya‘r.¹³¹ Dia memerintah bersama ayahnya dan sesuai kebiasaan yang berlaku dia pun menyandang gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Adapun nama “Sya‘r Autar”, yang dalam prasasti bagian awalnya terhapus, adalah nama ayah Hayu, bukan nama saudaranya seperti pendapat Hommel.¹³²

Nama Sya‘r Autar disusul nama Hayu ‘Atstar Yadhi’ muncul dalam sebuah prasasti lain milik seseorang bernama Rabi‘ah.¹³³ Dia mempersembahkan arca dari emas kepada Dewa Almaqah karena telah memulangkannya dengan selamat dari pertempuran yang dijalannya dan dari peperangan yang ia ikuti atas perintah Sya‘r Autar. Dia juga memohon agar Almaqah melanggengkan segala karunianya, memanjangkan usianya, dan memberkati dirinya dan dua junjungannya: Sya‘r Autar dan Hayu ‘Atstar Yadhi’.¹³⁴

Karena pemilik prasasti ini adalah orang Saba’ dan kita juga menemukan prasasti-prasasti lain yang memuji dan menyebut kebaikan Sya‘r Autar, serta pemiliknya juga orang Saba’,¹³⁵ kita bisa menyimpulkan bahwa sebagian bangsa Saba’ berada di pihak raja ini dan mereka mengakuinya sebagai raja atas Saba’ dan Dzu Raidan. Dengan kata lain, Iksyariyah Yahdhib tidak menguasai seluruh Saba’ dan kabilah-kabilah bawahannya Saba’.

Nama Sya‘r Autar juga disebutkan dalam dua buah teks singkat yang merupakan sisa-sisa dua buah prasasti. Dalam salah satunya, yang menyebutkan nama Dhafar,¹³⁶ nama Sya‘r disebutkan tanpa gelar. Dalam prasasti kedua, yang ditulis saat pembangunan sebuah rumah, namanya disebut dengan gelar “Raja Saba’ dan Dzu Raidan”.¹³⁷

Tampaknya Sya‘r Autar berhasil membentangkan kekuasaannya atas sebagian besar kerajaan-kerajaan dan kabilah-kabilah di Arab Selatan, kecuali wilayah yang berada di tangan orang Habasyah, yaitu wilayah barat Yaman yang berada di pesisir Laut Merah.¹³⁸

Jamme menempatkan pemerintahan Sya‘r Autar antara 65–55 SM dan mengakhiri pemerintahan saudaranya, Hayu ‘Atstar Yadhi’, pada 50 SM. Tahun tersebut adalah tahun peralihan kekuasaan dari keluarga Yarim Aymin ke keluarga Fara’ Yanhab yang memulai kekuasaannya di wilayah sekitar Shana‘a, kemudian memperluasnya hingga mencakup seluruh Kerajaan Saba’ dan Dzu Raidan.¹³⁹

Di sini saya hendak menggarisbawahi teks “Jamme 631” yang ditulis pada masa pemerintahan Raja Sya‘r Autar, yang belum lama saya diskusikan. Dalam teks ini disebutkan seorang raja bernama ‘Aziz Hanif Shadiq dan seorang raja lain bernama Hai‘atsah Yarikh. Keduanya sama-sama bergelar “Raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Artinya, ada dua orang raja lain yang berkuasa pada masa Sya‘r Autar dan keduanya menyandang gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Jika pada dua raja ini dan Raja Sya‘r Autar kita tambahkan dua bersaudara Ilsyarih Yahdhib dan Ya’zil Bayin, yang juga menyandang gelar ini, kita berhadapan dengan lima orang raja yang menggunakan gelar yang sama. Beberapa peneliti berpandangan bahwa ‘Aziz Shadiq adalah raja wilayah Dhafar dan sekitarnya. Dialah yang diserang dan dikalahkan oleh orang Habasyah. Sebelumnya, dia memerintah wilayah ini secara independen. Ketika pasukan Habasyah menyerangnya, Raja Sya‘r Autar segera bergerak membantunya seperti yang disebutkan dalam prasasti.¹⁴⁰

Nama Hai‘atsah Yarikh muncul dalam teks bermotor “REP. EPIG. 2633”. Kita tidak punya informasi apa pun mengenai raja ini.¹⁴¹ Diduga bahwa dia adalah salah satu raja kecil dengan

kekuasaan lokal. Kekuasaannya mencakup wilayah di sebelah utara Dhafar.¹⁴²

Dari diskusi di atas jelaslah bahwa raja-raja Saba' tidak selalu berkuasa sendirian. Dari waktu ke waktu muncul raja-raja lain yang bersaing dengan mereka untuk memperebutkan kekuasaan dan gelar. Dalam beberapa waktu, raja-raja ini berkuasa secara independen, bahkan kadang berhasil mengalahkan para raja asli yang sah dan mengambil alih kekuasaan mereka. Ini, misalnya, yang dilakukan Ilsyarih Yahdhib dan saudaranya, Ya'zil Bayin. Semula mereka menguasai wilayah Shirwah kemudian memperluas kekuasaan mereka ke wilayah-wilayah lain hingga akhirnya merebut takhta dan menjadi raja atas Kerajaan Saba' dan Dzu Raidan.¹⁴³

Saya sudah selesai membicarakan keluarga Ausalah Rafsyan yang berasal dari klan Bata' dari kabilah Hasyid, salah satu dari dua pecahan Hamdan. Sekarang saya harus membicarakan sebuah keluarga Hamdan lain yang muncul pada masa ini atau tak lama sebelumnya dan merebut kekuasaan dari tangan orang Saba'. Keluarga ini adalah keluarga Nashir Yuha'min yang sudah kita singgung saat membicarakan raja-raja Saba'. Nashir Yuha'min juga berasal dari kabilah Hamdan. Jadi, kita berada di era Saba' tetapi kekuasaan tidak berada di tangan para raja berkebangsaan Saba', tetapi di tangan raja-raja dari Hamdan.

Dinasti Yarim Aymin:

1. Ausalah Rafsyan.
2. Yarim Aymin.
3. 'Alhan Nahfan.
4. Sya'r Autar.
5. Hayu 'Atstar Yadhi'.



BERBAGAI MARGA DAN KABILAH

Kita sudah mendiskusikan raja-raja Saba' dan sekarang kita akan membicarakan berbagai marga dan kabilah yang menonjol dan patut dicatat pada masa ini, karena mereka merupakan bagian dari berbagai kekuatan yang menentukan dan memiliki pengaruh penting terhadap politik pada zamannya.

Saya akan mulai dengan kabilah Faisyan, karena dari mereka lah para mukarrib dan para raja Saba' berasal. Faisyan pastinya adalah kabilah yang kuat dan berjumlah besar sebab jika tidak, kabilah-kabilah lain tidak akan menyerahkan kepemimpinan kepada mereka.

Shirwah, ibu kota para mukarrib, merupakan tempat tinggal terpenting bagi kabilah Faisyan. Disebutkan dalam prasasti bernomor "Glaser 926" bahwa mereka adalah pemilik '*ahru*,¹ yakni majelis pertemuan seperti mizwad atau Dar Nadwah-nya suku Quraisy.² Para pemimpin mereka berkumpul di sana untuk bermusyawarah dan membicarakan hal-hal yang terjadi kepada mereka.

Mukarrib-Raja Karib Il Watar menambahkan properti yang luas untuk keluarganya dan untuk kabilahnya, Faisyan, sebagaimana yang dia sebutkan sendiri dalam prasastinya: Prasasti Shirwah. Dia mengambil properti tersebut dari kabilah-kabilah yang menentang dan memeranginya. Wilayah kekuasaan kabilah ini pun menjadi luas berkat tambahan properti ini.

Dalam beberapa prasasti muncul frasa "Saba' dan Faisyan";³ nama Faisyan disambungkan dengan nama Saba'. Ini menunjukkan bahwa pada masa itu orang-orang tidak menganggap Faisyan sebagai bagian dari Saba'.

Dalam teks “Jamme 558” disebutkan bahwa Yada’ Il yang merupakan putra Karib Il Bayin raja Saba’ dan Ihsyariyah yang merupakan putra Samah ‘Ali Dzarah berasal dari sebuah klan dalam bangsa (kabilah) Faisyan.⁴ Jadi, Faisyan adalah salah satu kabilah kuno yang terkenal di Yaman. Para penguasa awal Saba’ berasal dari mereka.⁵

Sebuah kabilah lain yang juga melahirkan sejumlah raja yang menduduki takhta Saba’ dan memerintah bangsa Saba’ dan lainnya adalah kabilah Martsad, dari Bakil. Mereka memuja Dewa Almaqah, dewa pertama bangsa Saba’. Mereka mendirikan banyak kuil untuk dewa ini. Salah satunya bernama Almaqah Dzhran, yakni kuil Almaqah di Dzu Haran.⁶ Haran merupakan salah tempat yang disebutkan oleh al-Hamdani.⁷

Di antara raja-raja Saba’ yang berasal dari kabilah Martsad adalah Raja Anmar Yuha’min bin Wahab Il yang sudah kita diskusikan. Sebagian besar prasasti yang berasal dari masanya ditemukan di kota Haz, di selatan ‘Amran.⁸

Di antara raja Saba’ yang berasal dari kabilah Martsad adalah Raja Ihsyariyah Yahdhib dan putra-putranya. Nama Ihsyariyah tertulis dalam sejumlah prasasti yang ditemukan di Syibam Sakhim.

Martsad menguasai tanah yang kaya dan luas di bagian barat wilayah Hamdan, yang merupakan bagian dari wilayah Bakil.⁹ Tanah ini digarap oleh kabilah-kabilah Bakil dan puak-puaknya dengan membayar upeti yang disepakati kepada para pemimpin kabilah dan para raja. Kontrak semacam ini disebut *wataf*. Kuil-kuil Almaqah mengelola tanah-tanah wakaf yang luas, yang kadang-kadang disewakan kepada para pemimpin kabilah dengan jumlah pembayaran yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Sejumlah kontrak *wataf* antara para dukun kuil Almaqah dan para pemimpin kabilah Martsad sampai kepada kita. Salah satunya adalah kontrak yang dikenal dengan nomor “Glaser 131”.¹⁰ Di dalamnya, Martsad berjanji akan memenuhi kewajiban yang sudah mereka sepakati dengan kuil Almaqah Ba’l Awwam tepat pada waktunya setiap tahun. Syarat-syarat yang tertulis dalam *wataf* mereka juga menyepakati untuk menghaturkan hasil yang melimpah dan keuntungan yang baik kepada Dewa Almaqah.

Tampaknya mereka tidak menepati kesepakatan dengan kuil dan tidak menyertakan bagi hasil yang semestinya. Secara kebetulan, kekeringan menimpa Martsad dan menimbulkan banyak kerugian. Para dukun menafsirkan hal tersebut sebagai murka Dewa Almaqah terhadap Martsad karena mereka tidak menepati janji. Para pemimpin Martsad berpikir untuk menebus apa yang terlewat dari mereka dan memenuhi kewajiban mereka pada musim mendatang. Untuk itu mereka memperbarui kontrak. Mereka menuliskan kontrak baru untuk mengukuhkan tekad mereka di hadapan Dewa Almaqah yang menyetujui dan merestuinya.¹¹ Tentu saja ini berarti bahwa para dukun menyetujui pembaruan kontrak tersebut.

Dengan kekuasaan dan wilayah luas mereka, Martsad berkuasa atas marga-marga lain yang tunduk kepada mereka dengan imbalan hak “perlindungan”. Mereka menganggap para pemimpin Martsad juga sebagai pemimpin mereka. Masing-masing marga memilih pemimpin Martsad yang mereka sukai. Misalnya, klan ‘Aran dipimpin oleh seorang pemuka Martsad bernama Rayb. Namanya muncul dalam sebuah prasasti yang dia tulis pada musim gugur ‘Am Karib bin Samah Karib bin Hazfaram. Prasasti ini ditulis sebagai tanda terima kasih kepada Dewa Almaqah penguasa kuil Dzu Haran untuk semua anugerah dan karunianya. Sebagai wujud rasa syukurnya dia mempersesembahkan nazar untuk sang dewa yang dia hadiahkan kepada kuil tersebut.¹²

Bani Arfath adalah salah satu kabilah yang tunduk kepada kepemimpinan Bani Martsad, sebagaimana terlihat dari prasasti-prasasti mereka. Mereka menyebut kabilah Martsad sebagai “para pemimpin mereka, Bani Martsad”¹³. Mereka mengungkapkan kepemimpinan Bani Martsad atas diri mereka dengan frasa: “أَدْمٌ بْنُ مَرْثَدْمٍ” (abdi Bani Martsad).¹⁴ Frasa ini jelas menunjukkan bahwa mereka adalah bawahan yang tunduk kepada Bani Martsad. Kata “أَدْمٌ” hanya digunakan untuk mengungkapkan ketundukan dan subordinasi.

Dari berbagai prasasti kita mengetahui nama kabilah lain yang menganggap diri mereka berada dalam perlindungan Bani Martsad dan bersetia kepada mereka. Mereka adalah kabilah Nabisy. Seseorang dari kabilah ini mempersesembahkan nazar kepada

Almaqah Dzu Haran dan menyebutkan bahwa hal itu dia lakukan pada masa junjungan dan pemimpinnya Yitsa' dari Martsad.¹⁵

Bani Akhraf—diduga mereka adalah Bani al-Kharif—juga merupakan salah satu kabilah bawahan Martsad. Dalam teks “CIH 79” disebutkan nama salah satu pemimpin mereka dari kabilah Martsad, yaitu Yafra’. Nisywan bin Sa’id al-Himyari menyebutkan bahwa al-Kharif adalah salah satu puak dari Hamdan dari Hasyid. Dia menyebutkan nasab dan puak-puak mereka dalam volume sepuluh *al-Iklil*.¹⁶

Bani Wahran juga merupakan kabilah bawahan Martsad. Hal ini dinyatakan oleh salah satu dari mereka dalam sebuah prasasti yang dipersembahkan untuk Almaqah Dzu Haran.¹⁷

Di antara kabilah-kabilah yang mengakui kekuasaan Martsad adalah Bani Kanab,¹⁸ Bani ‘Abd penguasa Rawtsan,¹⁹ Bani Arfats,²⁰ Bani Dhabb,²¹ Bani Asad yang memuja Almaqah di kuilnya di tempat bernama SHaufan,²² Bani Yahfara’,²³ Bani Asyib,²⁴ Bani Qarin/Qurin,²⁵ Bani Hayts,²⁶ Bani Dzanhan,²⁷ dan lain-lain.

Rawtsan adalah salah satu nama yang dikenal di Yaman. Ia merupakan nama salah satu provinsi di Yaman yang disebutkan oleh al-Hamdani dalam *al-Iklil*.²⁸

Dalam teks “CIH 102”²⁹ disebutkan sebuah kelompok yang bernama Bani Madhan dari Abkal, bagian dari penduduk ‘Amran. Nama kota ini muncul dalam prasasti-prasasti lain yang menunjukkan bahwa para penduduknya berasal dari Bani Abkal.³⁰

Barangkali keterangan al-Hamdani yang menyatakan adanya kabilah-kabilah yang dinisbahkan kepada al-Asad bin ‘Amran³¹ memiliki keterkaitan dengan Bani Asad yang baru saja saya sebutkan. Mereka tinggal di ‘Amran dan karenanya dinisbahkan kepada kota tersebut.

Sakhim:

Salah satu kabilah yang hidup pada masa ini adalah kabilah Sakhim. Namanya sudah muncul di banyak tempat dalam buku ini. Mereka menikmati posisi terhormat dan kedudukan bergengsi. Mereka menguasai wilayah-wilayah yang disewakan kepada kabilah-kabilah bawahan mereka dengan bayaran berupa upeti tahunan

dan pengabdian yang mereka berikan kepada para pemimpin kabilah ini. Daerah Syibam Sakhim dianggap sebagai tempat tinggal utama Bani Sakhim. Al-Hamdani membicarakan Syibam Sakhim sebagai berikut: “Di antara istana-istana Yaman adalah Syibam Sakhim. Di sana terdapat orang Sakhim, keturunan Sakhim bin Yada’ bin Dzi Khaulan... Di sana terdapat banyak peninggalan dan istana berukuran besar. Dari Syibam ini perak diangkut ke Shana‘a. Perjalanan antara keduanya tak sampai setengah hari.”³² Al-Hamdani memasukkan orang Sakhim ke dalam keturunan Dzu Khaulan. Dia mendapatkan nasab ini dari lokasi wilayah Sakhim yang berada di wilayah Khaulan. Maka, jadilah ini sebagai nasab orang Sakhim seiring dengan berlalunya waktu.³³

Bani Sakhim memiliki kekuasaan yang luas di Syibam Sakhim. Di tempat ini mereka memiliki *mizwad* tempat mereka berkumpul dan berembuk mengenai segala urusan mereka baik dalam keadaan damai maupun perang. Di antara mereka terdapat para pemimpin suku yang memerintah kabilah-kabilah lain. Para tokoh mereka melaksanakan kerja-kerja pembangunan seperti membuat jalan dan menggali saluran dan kanal air dengan dibantu oleh para pengikut mereka dari Bani Sakhim dan kabilah-kabilah lain yang merupakan bawahan mereka. Karena kabilah Sakhim mendominasi daerah Syibam, wilayah ini dikenal dengan nama mereka untuk membedakannya dengan tempat-tempat lain yang juga menggunakan nama Syibam.³⁴

Kita mengetahui sejumlah nama para pemimpin Sakhim dari berbagai prasasti yang mendokumentasikan kerja-kerja pembangunan yang mereka laksanakan. Atau, mereka membantu kabilah-kabilah bawahan mereka melaksanakan kerja konstruksi tertentu lalu nama-nama mereka disebutkan dalam prasasti sebagai ucapan terima kasih atas jasa mereka tersebut. Di antara mereka adalah seorang syekh bernama Yasyrah II Asra’ atau Yasyra’ II Asra’, pemimpin Sakhim. Namanya ditemukan dalam sejumlah prasasti yang ditemukan di al-Gharraz.³⁵ Dalam satu prasasti ditemukan bahwa dia membantu suatu kabilah yang namanya terhapus dari teks, “yang merupakan bawahan Bani Sakhim”, untuk membangun *mizwad* milik mereka.³⁶ Namanya disebutkan dalam prasasti sebagai pengakuan atas jasanya terhadap pemilik teks.

Di antara para petinggi dan pemimpin Sakhim adalah Il Riyam Yaj'ar. Dia menjadi pemimpin suku untuk kabilah Sam'ay, yang merupakan sepertiga dari kabilah Hajr pada masa Raja Watar Yuha'min, putra Raja Ilyasirah Yahdhib raja Saba' dan Dzu Raidan. Raja mengirim Il Riyam untuk memerangi kabilah Khaulan yang mendiami wilayah Judadan. Dia berhasil mengalahkan kabilah ini dan para sekutu mereka, sebagaimana diklaim dalam teks yang ditulis oleh sang pemimpin suku.³⁷

Sakhim juga berkuasa atas salah satu pecahan kabilah Sam'ay yang menghuni Hajr. Mereka memilih pemimpin dari Bani Sakhim. Barangkali kelompok ini meninggalkan tempat tinggal asal mereka karena terjadi konflik dengan kelompok-kelompok kabilah Sam'ay yang lain. Mereka lalu pindah ke tempat ini, mendapatkan perlindungan kabilah Sakhim dan menjadi salah satu bawahan mereka. Karena itulah mereka diperintah oleh pemimpin suku dari Sakhim. Ada juga kemungkinan bahwa orang Sam'ay semula merupakan penduduk kawasan ini. Kabilah Sakhim kemudian mendominasi mereka dan membangun pemerintahan di Syibam. Lalu Sam'ay Hajr pun menjadi bawahan mereka. Tampaknya, Hajr dianggap wilayah kekuasaan Sakhim atau wilayah bawahan yang tunduk pada kekuasaan politik mereka. Karena itulah, para pemimpin kabilah Yarsum juga berasal dari Bani Sakhim.

Sakhim merupakan salah satu kabilah penting pada masa Ilyasirah Yahdhib/Ilyasyirah Yahdhib. Sebuah prasasti ditemukan di Syibam Sakhim ditulis oleh sekelompok orang dari Sam'ay yang merupakan bawahan Sakhim. Isinya adalah puja-puji dan syukur kepada para dewa atas segala anugerah dan karunia yang diberikan kepada para pemilik teks, juga permohonan agar para dewa memberikan kebaikan dan keberkahan kepada mereka, kepada raja mereka Ilyasirah Yahdhib/Ilyasyirah Yahdhib dan putra-putranya, dan kepada para pemimpin mereka dari Bani Sakhim.³⁸ Tampaknya sejak sebelum Ilyasirah naik takhta para pemimpin Sakhim telah berhasil memperoleh kekuatan dan kekuasaan yang membuat kabilah mereka mendapatkan kedudukan terhormat ketika dia naik takhta.

Sebagaimana raja-raja Ma'in, Ma'rib, Himyar, dan lainnya memiliki istana dan benteng yang menjadi simbol kebanggaan

mereka dan bangsa mereka, para raja Sam'ay dan Sakhim juga punya istana dan benteng yang menjadi identitas mereka, yaitu Hishn Dzu Marmar. Istana ini dibangun di bukit yang tingginya mencapai 210 meter dari dataran yang mengelilinginya. Bangunan ini menjulang di atas kota Syibam Sakhim kuno.³⁹ Ia adalah sebuah benteng kuat yang dipagari oleh tembok kukuh untuk menghalangi para penyerbu. Namanya muncul dalam sejumlah prasasti. Benteng ini tetap berdiri hingga 1583 M. Kemudian gubernur Utsmani di Yaman membongkarnya dan menggunakan batunya untuk membangun kota yang baru.⁴⁰

Para pemimpin Sakhim memiliki istana bernama Bait Raiman, dan para penghuninya menyebut diri mereka, yakni “para penguasa Bait Raiman”.⁴¹ Sebutan ini muncul dalam sejumlah teks.⁴² Patut diperhatikan bahwa penghuni Bait Raiman adalah pemimpin suku untuk kabilah Yarsum.

Di antara para penghuni Bait Raiman adalah Pemimpin Suku Syirha'ats Asywa' dan putranya, Martsad. Keduanya dari Sakhim dan merupakan pemimpin suku (*qail*) untuk Yarsum, salah satu puak kabilah Sam'ay pada masa Raja Tsa'ran Yuhan'im dan Malkikarib Yuha'min, dua orang Raja Saba', Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat.⁴³

Wahab Awwam Ya'dzif dan saudaranya, Yadum Yadram, termasuk di antara para penghuni Bait Raiman dan *qail* Yarsum yang berasal dari Sam'ay, yang merupakan sepertiga dari Hajar.⁴⁴

Di antara puak-puak Sam'ay, yang merupakan sepertiga dari Hajar, adalah Yarsum. Pada masa Nasya' Karib, putra Ilsyarih Yahdhib, mereka diperintah oleh sekelompok orang Sakhim. Mereka ditugaskan memerangi kabilah Khaulan Judadan yang memberontak kepada Saba' dan Dzu Raidan. Mereka berhasil mengalahkan Khaulan, mengambil banyak harta rampasan dan tawanan, dan memaksa para pemimpinnya berjanji mematuhi perintah raja.⁴⁵

Salah satu bawahan Sakhim adalah sebuah klan yang dikenal dengan nama Dzu Malih yang tinggal di al-Gharraz.⁴⁶ Tampaknya pada mulanya mereka berasal dari Ma'in. Mereka kemudian pindah ke Syibam dan tunduk kepada Bani Sakhim.⁴⁷ Selain mereka, ada pula kabilah-kabilah Ma'in lain yang pindah ke wilayah Saba'.

Misalnya, Bani Sari'. Tak sedikit pula yang pindah ke tempat-tempat lain. Tampaknya, migrasi mereka ini terjadi setelah Ma'in melemah.⁴⁸

Sebuah teks sampai kepada kita. Penulisnya adalah salah seorang pemimpin Dzu Malih bernama Wahab Dzu Samawi Akyaf sebagai persembahan kepada Dewa Ta'lab Riyam Ba'l Kabad karena sang dewa mengabulkan doanya, menolong dan melindunginya, juga membantu putra dan para pengikutnya. Prasasti ini ditulis pada masa Raja Anmar Yuha'min Raja Saba' putra Wahab Il Yahiz.⁴⁹

Khasa':

Khasa' adalah salah satu kabilah yang namanya muncul dalam sejumlah prasasti. Mereka merupakan kabilah bawahan Bani Sakhim dan menganggap kabilah ini sebagai pemimpin karena kabilah inilah pemilik wilayah yang mereka tempati.⁵⁰

Tampaknya sekelompok orang dari dari kabilah Khasa' mendiami wilayah Alhan karena dalam sebuah prasasti muncul frasa "Khasa' Dzu Alhan", yang berarti Khasa' tinggal di Alhan atau pemilik Alhan. Orang Khasa' itu bertetangga dengan kabilah 'Aqrab atau al-'Aqarib.⁵¹

Dari berbagai prasasti diketahui bahwa kabilah Khasa' memuja dewa khusus mereka, yaitu Dewa Qainan. Salah satu kuil yang didedikasikan untuknya adalah sebuah kuil yang dibangun di Awtan. Selain Khasa' ada pula beberapa kabilah lain yang memuja dewa ini.⁵² Al-Hamdani menyebutkan sebuah tempat bernama Qainan,⁵³ yang barangkali punya keterkaitan dengan nama dewa ini. Saya tidak mengetahui bahwa ada karangan berbahasa Arab yang menyebutkan nama dewa ini.

Nama Alhan muncul dalam sejumlah prasasti sebagai nama wilayah⁵⁴ dan sebagai nama kabilah. Barangkali wilayah Alhan ini adalah Provinsi Alhan yang disebutkan dalam karangan-karangan dari masa Islam.⁵⁵

Al-Hamdani menulis tentang Provinsi Alhan ini sebagai berikut: ia adalah provinsi yang luas di barat wilayah Jahran. Alhan adalah sebuah daerah dengan pusat berada di al-Janb (Janb Alhan) dan dihuni oleh Alhan bin Malik saudara Hamdan dan puak-puak

Himyar.⁵⁶ Al-Hamdani menyebutkannya di beberapa tempat di kitab *al-Iklil*.⁵⁷

Dalam prasasti bennomor “CIH 40”, bersama nama Alhan muncul nama dua kabilah, yaitu Mah’anaf dan Bakil.

Dalam salah satu prasasti disebutkan bahwa seorang laki-laki bernama Tahwan dari Dzu Alhan bekerja sama dengan ‘Aqrab (‘Aqarib) dalam membangun Provinsi Shadqan, yang merupakan tanah suci Dewa Qainan. Mereka juga bekerja sama membangun rumah bernama Yajir.⁵⁸

‘Aqrab:

Dari berbagai prasasti kita mengetahui nama sebuah marga lain, yaitu ‘Aqrab atau ‘Aqarib. Nama ini tetap dikenal di Arab Selatan hingga sekarang.⁵⁹ Nama al-‘Aqarib disebutkan sebagai nama kabilah yang diduga sebagai keturunan “Rabi‘ah bin Sa‘ad bin Khaulan bin Ilhaf bin Qudha‘ah bin Malik bin Himyar”.⁶⁰ Nama ini juga muncul sebagai nama sebuah gunung, yakni Jabal al-‘Aqarib.⁶¹ Al-‘Aqarib juga dikenal dengan nama ‘Aqrabi.⁶² Ibnu Mujawir menyebutkan kabilah ‘Aqarib di antara kabilah-kabilah yang mendiami kawasan Aden.⁶³ Barangkali nama ini punya keterkaitan dengan kabilah ‘Aqrab atau ‘Aqarib yang disebut di atas.

‘Aqrab merupakan kabilah bawahan dan sekutu Bani Sakhim, juga berada dalam perlindungan mereka. Hal ini bisa kita ketahui dari berbagai frasa dan ungkapan dalam prasasti-prasasti mereka yang menunjukkan ketundukan mereka kepada Bani Sakhim. Misalnya, ungkapan, yakni “abdi dan pelayan Bani Sakhim”,⁶⁴ menunjukkan ketundukan dan subordinasi.

Khaulan dan Radman:

Khaulan adalah salah satu kabilah besar dan kuat yang disebutkan dalam banyak sekali prasasti Arab Selatan. Kita sudah melihat bahwa nama kabilah ini cemerlang pada masa kejayaan bangsa Ma‘in. Saya sudah menuturkan bahwa mereka bersama orang Saba’ pernah menyerang sebuah kafilah Ma‘in yang dipimpin oleh dua orang kabir tetapi mereka gagal, dan orang Ma‘in kemudian

menghaturkan rasa terima kasih dan syukur kepada tuhan mereka atas selamatnya kafilah ini. Khaulan merupakan salah satu kabilah Arab yang bernasib baik. Ia memiliki sejarah panjang yang barangkali terentang hingga ke milenium pertama SM dan tetap dikenal hingga sekarang.⁶⁵

Para ahli genealogi melacak nasab kabilah Khaulan ke “Khaulan bin ‘Amr bin Ilhaf bin Qudha‘ah”⁶⁶ atau “Khaulan bin ‘Amr bin Malik bin al-Harits bin Murrah bin Udad bin Zaid bin ‘Amr bin ‘Arib bin Kahlan bin Saba’”.⁶⁷ Mereka membedakan antara Khaulan Qudha‘ah, yang merupakan saudara Baliy dan Hidan, dan Khaulan Udad.⁶⁸ Kadang-kadang disebut pula Khaulan lain dalam kabilah Madzhij.⁶⁹

Dengan berlalunya waktu, nama Khaulan dijadikan nama seseorang yang memiliki banyak keturunan dan beranak-pinak. Kabilah yang besar ini merupakan keturunannya. Para ahli nasab memberinya ayah, kakek, dan kakek moyang; mereka juga memberinya anak-anak lengkap dengan nama-nama mereka. Nasab ini memperlihatkan akulturasi yang terjadi seiring berjalannya waktu antara orang Khaulan dan kabilah-kabilah lainnya hingga masa para ahli genealogi. Nasab Khaulan ditulis sebagai-mana informasi yang sampai kepada mereka melalui mulut para periyatayat.

Orang Khaulan sebelumnya tinggal di wilayah yang bersambung dengan wilayah bangsa Saba’. Mereka tinggal di dekat Ma’rib dan Shirwah yang merupakan jantung wilayah Saba’. Kemudian beberapa kelompok dari mereka bermigrasi dan tinggal di wilayah dataran tinggi di timur Shana‘a. Orang Khaulan yang tinggal di kawasan ini disebut Khaulan al-‘Aliyah, Khaulan Dataran Tinggi, untuk membedakan mereka dari Khaulan Qudha‘ah.⁷⁰ Pembedaan ini tidak berlandaskan pada fakta berupa perbedaan genealogis,⁷¹ tetapi muncul dari perbedaan tempat serta keadaan ekonomi politik yang memisahkan orang Khaulan dan menjauhkan keturunan mereka sehingga muncul dugaan bahwa mereka berasal dari dua garis keturunan yang berbeda.

Pada masa kelahiran orang Khaulan menyembah berhala bernama ‘Amm Anas⁷² atau ‘Amianas. Yaqut al-Hamawi menyebutkan bahwa “di Khaulan terdapat api yang disembah oleh orang

Yaman.”⁷³ Dia menyebutkan hal tersebut saat menjelaskan Provinsi Khaulan yang dinisbahkan kepada Khaulan Qudha’ah. Penyembahan ini, jika keterangan Yaqut memang benar, bisa jadi diadopsi dari para pemuja api di Persia.

Aloys Sprenger dan Niebuhr berpandangan bahwa kabilah Khaulan adalah Hawilah yang disebutkan dalam Perjanjian Lama.⁷⁴ Namun, ada banyak persoalan yang membuat pandangan ini sulit diterima.

Nama Khaulan disebut berbarengan dengan nama Radman dalam banyak teks. Tak diragukan lagi hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kedua kelompok tersebut. Orang Khaulan dan Radman diperintah oleh para pemimpin suku dari Dzu Ma‘ahir. Lazimnya sang *qail* memimpin kedua kabilah pada saat bersamaan. Ini juga menunjukkan adanya hubungan dan keterkaitan politik yang menyatukan Khaulan, Radman, dan Dzu Ma‘ahir.

Para ulama era Islam mengenal “para pemimpin kabilah Dzu Ma‘ahir”. Al-Hamdani menyebutkan mereka di beberapa tempat dalam kitabnya *al-Iklil*. Dia, misalnya, menyebutkan bahwa “Syahrar adalah sebuah istana di Qashwa yang dibangun dengan batu merah milik *qail* Dzu Ma‘ahir.”⁷⁵ Dia juga menyebutkan “istana Wa’lan dan Radman yang menakjubkan. Ia adalah istana Dzu Ma‘ahir; di sekitarnya terdapat harta yang luar biasa.”⁷⁶ Perkataan terakhir al-Hamdani ini menunjukkan adanya kaitan yang menghubungkan para *qail* itu dengan Radman, dan bahwa para *qail* itu tinggal di wilayah Radman.

Menurut Glaser, istana Wa’lan yang berada di Dzu Radman merupakan tempat tinggal para *qail* Dzu Ma‘har, yakni *qail* Radman.⁷⁷ Jadi, Wa’lan adalah istana mereka. Seperti istana-istana lain milik para raja dan *qail*, ia adalah istana sekaligus benteng tempat berlindung jika dirasakan ada ancaman dan karena itulah ia disiapkan untuk menjadi simbol bagi negara dan pemerintah.

Kata “Dzu Ma‘har” muncul dalam prasasti-prasasti sebagai nama untuk Radman dan Khaulan.⁷⁸ Kata ini juga muncul dalam prasasti Abrahah yang ditulisnya pada 543 M dalam rangka perbaikan bendungan Ma’rib. Di dalamnya tertulis “Dzu Ma‘har

bin Malik".⁷⁹ Glaser menduga bahwa yang dimaksud dengan "Dzu Ma'har" dalam teks ini adalah putra Abrahah yang, menurutnya, menggunakan gelar tersebut. Gelar ini menunjuk kepada istana Dzu Ma'har di Radman.⁸⁰

Salah satu pemimpin suku Dzu Ma'ahir yang memerintah orang Khulan dan Radman adalah *qail Karib Isra'* (Asri'). Dia berasal dari keluarga kaya yang memiliki lahan pertanian subur yang diairi dengan air sumur di lembah Dhafakh, lembah Akhir, wilayah Dzat Haradh, lembah Madziq, dan tempat-tempat lain. Keluarganya berusaha memperbaiki lahan-lahan tersebut, mengairinya dengan sumur-sumur yang digali di tempat-tempat tersebut, dan menulis-kannya di atas batu⁸¹ untuk mendokumentasikan kerja-kerja mereka sebagai bukti yang sah atas kepemilikan mereka.

Nama *qail* Dzu Ma'ahir lain yang memerintah dua kabilah tersebut adalah *qail Karib As'ar*. Dia memiliki beberapa properti di wilayah Dzat Haradh di lembah Madliq.⁸²

Nama *qail* lain yang memerintah dua kabilah tersebut bersamaan, yang muncul dalam prasasti, adalah *qail Nashir Yuhahmid*,⁸³ yang berasal dari Dzu Ma'ahir. Prasasti ini ditulis dalam rangka pengolahan tanah Wadi Maltanah, di mana dia menggali sumur, membangun kanal-kanal, menanam pepohonan buah, dan menebar benih. Dia mendaftar semua itu sebagai hak milik atas nama Keluarga Ma'ahir dan atas namanya. Dia kemudian mengumumkan prasasti itu kepada orang ramai pada bulan Shayd tahun 144 kalender Saba' yang bertepatan dengan 29 M.⁸⁴

Teks ini dipandang sebagai salah satu teks yang penting. Ia barangkali merupakan teks tertua yang bertarikh dengan penanggalan yang tetap dan dikenal, yang sampai kepada kita.⁸⁵

Nama Raja Illi'az Yalith, raja Hadhramaut, muncul dalam teks ini dan pemilik teks menyebutnya dengan kata "junjungannya", yani junjungan Nashir Yuhahmid, sang *qail* pemilik teks. Ini menunjukkan bahwa Nashir adalah bawahan sang raja, dan pada masa itu, yakni paruh awal abad pertama M, wilayah tersebut berada di bawah kekuasaan Kerajaan Hadhramaut. *Qail* ini menuliskan nama para dewa berikut: 'Atstar, Sin Dzu 'Alam, 'Am Dzu Daun, Wa'lān, 'Am Dzu Mabram dewa Salim, 'Atstar Dzu Shun'ah, Wadd

dewa Manu..., Dzat Ba'dan, Dzat Dhahran, 'Aliyat dewi Harar, Syams dewi Wabnan, dan 'Alfaqan.⁸⁶ Dia menyebutkan semua dewa ini, tetapi tidak menyebutkan dewa utama Saba', Almaqah. Tidak disebutnya Almaqah menunjukkan bahwa hubungannya dengan orang Saba' tidak baik, dan bahwa dia tidak mengakui kepemimpinan mereka karena dia berada di bawah kekuasaan Raja Hadhramaut.

Nama Khaulan muncul dalam sebuah teks yang sangat penting, yang berisi laporan mengenai perang yang terjadi pada masa raja-raja Saba'. Sayangnya, nama sang raja terhapus dari teks, juga beberapa kalimat dan beberapa baris sehingga maknanya tak bisa dimengerti sepenuhnya.

Para pemilik teks ini turut serta dalam perang tersebut dan kembali dalam keadaan selamat dan berkelimpahan. Karena itulah, mereka menuliskan rasa syukur mereka kepada Dewa Almaqah penguasa kota Harwan,⁸⁷ karena sang dewa telah menyelamatkan mereka. Dari kata-kata yang tersisa, bisa disimpulkan bahwa kabilah Khaulan memberontak kepada Saba'. Orang Saba' kemudian menyiapkan sebuah ekspedisi militer untuk menghadapi Khaulan. Mereka berhasil memukul mundur dan mengalahkan Khaulan. Mereka berhasil mendapatkan banyak harta rampasan. Saat itu Khaulan dipimpin oleh seorang *qail* yang tidak disebut namanya dalam teks. Barangkali namanya terhapus. Dia hanya disebut sebagai "Dzu Khaulan".⁸⁸

Dalam sebuah teks Ma'in disebutkan bahwa sekelompok penyerang Khaulan mengadang kafilah Ma'in yang melewati jalur perdagangan Ma'an. Kafilah itu berhasil lolos dari tangan para penyerang dan selamat. Karena itulah, mereka merasa bersyukur kepada para dewa yang telah menolong, melindungi, dan menyelamatkan mereka dari kebinasaan. Mereka mengungkapkan rasa syukur ini dengan menulis teks tersebut. Mereka juga mewakafkan tanah di wilayah Aim untuk kuil Wadd Kasam, dewa Ma'in.⁸⁹ Selain itu, saya juga sudah mendiskusikan pengadangan orang Khaulan dan Saba' terhadap kafilah dagang Ma'in di jalan antara Mawan dan Rajmah. Dua laporan ini menunjukkan aktivitas orang Khaulan di kawasan selatan Yaman jauh sebelum

era Masehi. Informasi ini juga menunjukkan bahwa mereka adalah salah satu kelompok yang mengganggu jalur-jalur perdagangan dan melakukan pengadangan di jalan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang badui. Barangkali orang Khaulan ini memang merupakan kabilah badui yang nomaden.

Orang Radman diperintah oleh para *qail* dari kabilah mereka. Dalam salah satu prasasti disebutkan “*qail* dan *mahraj* kabilah Radman, penguasa Salaf”. Jadi, Radman yang merupakan pemilik prasasti itu adalah “Radman Salaf”.⁹⁰ Dan *qail* ini tidak berasal dari Dzu Ma’ahir.

Radman juga merupakan salah satu kabilah Arab kuno. Mereka berkali-kali membantu bangsa Qataban dan bersekutu dengan kabilah lain, yaitu Madhhay. Kedua kabilah ini bekerja sama membantu Qataban melawan Saba’.⁹¹ Mereka memainkan peran penting pada masa sejumlah raja Saba’. Mereka turut menentang pemerintahan Sya’r Autar. Ketika dia mengirimkan pasukan untuk menyerang mereka, mereka bangkit melakukan perlawan dan memberikan pukulan telak kepada pasukannya.⁹²

Tampaknya, setelah kehilangan kemerdekaannya, wilayah Radman termasuk salah satu wilayah yang tunduk kepada kekuasaan Qataban. Wilayah mereka kemudian diduduki Kerajaan Hadhramaut, dan setelah itu masuk ke dalam wilayah Kerajaan Saba’ dan Dzu Raidan.⁹³

Glaser berpandangan bahwa kabilah Rhadmael yang disebutkan dalam beberapa sumber klasik adalah Radman. Untuk mendukung pandangannya, ia mengajukan pernyataan Pliny bahwa kabilah tersebut dinisbahkan kepada kakek moyang bernama Rhadmantus. Nama kakek moyang ini sangat dekat dengan nama Radman.⁹⁴

Dari beberapa prasasti dari masa Iksyarih Yahdhib kita mengetahui bahwa wilayah Radman dan sebagian dari wilayah Khaulan pada masa itu berada di bawah kekuasaan Hadhramaut. Kita juga mengetahui bahwa sebagian Khaulan tunduk kepada para *qail* Jadan, penghuni Hibab di dekat Shirwah. Artinya, bagian timur wilayah Khaulan yang terletak di timur lembah Dzanah, di bawah wilayah Murad, adalah bagian yang tunduk kepada Hadhramaut

pada masa ini. Adapun bagian yang lebih luas, yakni bagian barat laut wilayah Khaulan, pada masa ini berada di bawah kekuasaan Saba' dan Dzu Raidan.⁹⁵

Jadan:

Nama Jadan muncul dalam prasasti-prasasti dari masa raja-raja Saba' sebagai nama tempat dan nama kabilah. Dari prasasti-prasasti itu kita mengetahui bahwa mereka adalah kelompok yang berkuasa. Ini ditunjukkan oleh munculnya frasa: “أَدْم جَدْنُ” (abdi Jadan), dalam prasasti-prasasti yang ditulis oleh orang-orang yang mengabdi dan bersetia kepada mereka.⁹⁶ Nama “Dzu Jadan” yang disebutkan dalam kitab-kitab dari masa Islam dan tempat bernama “Jadan” mengingatkan kita pada nama kuno ini.⁹⁷

Muncul pula nama Dadan, nama kabilah atau keluarga yang disebutkan dalam sejumlah teks. Salah satunya menyebutkan bahwa mereka mempersembahkan sebuah arca untuk kuil Dewa Ta'lab Riyam yang bernama kuil Khadh'ah di kota Aknath.⁹⁸ Kota ini berada di wilayah Hamdan.⁹⁹ Al-Hamdani berkali-kali menyebut nama kota ini dalam kitab-kitabnya. Dia menyebutkan bahwa di sana terdapat istana Sinhar.¹⁰⁰ Di sana tinggal sekelompok orang yang dikenal dengan nama Zadan yang, menurut para ahli genealogi, dinisbahkan kepada Martsad bin Jasyim bin Hasyid.¹⁰¹

Kabilah Yahbalbah adalah salah satu kabilah yang hidup pada masa raja-raja Saba' dan namanya disebutkan dalam sebuah instruksi yang dikeluarkan Raja Yada' Il bin Yakrib Malik Watar mengenai pengaturan upeti yang dipungut dari kabilah ini dan Saba' sebagai imbalan pengelolaan wilayah-wilayah yang tunduk kepada kerajaan.¹⁰²

Arba'an:

Nama kabilah lain yang muncul dalam prasasti-prasasti adalah Arba'an/Arba'in. Mereka dipimpin oleh para penguasa yang menyebut diri sebagai raja. Kita mengetahui, antara lain, Nabath Il¹⁰³ yang disebut dalam teks “Halevy 51”, yang ditulis oleh Raja Yakrib Malik bin Yada' Il Bayin untuk mengatur tata cara

pengumpulan pajak dari kabilah-kabilah. Kita juga mengetahui raja lain bernama Luhai‘ats bin Salhan,¹⁰⁴ dan raja ketiga bernama ‘Am Amin bin Nabath II yang hidup semasa dengan Raja Yitsa’ Amar Bayin, raja Saba’.¹⁰⁵

Para raja Arba‘an bukanlah raja besar sebagaimana lazimnya pengertian kata “raja”. Begitu pula, Kerajaan Arba‘an juga bukanlah “kerajaan” seperti yang lazimnya kita mengerti. Para raja itu sebenarnya hanyalah para pemimpin dan penguasa kabilah yang menikmati kemerdekaan tertentu dalam batas-batas wilayah kabilah mereka. Mereka terkesan dengan gelar “raja” dan mereka pun menggunakaninya. Dalam kenyataannya mereka jauh di bawah raja-raja Saba’, Ma‘in, Hadhramaut, atau Qataban. Kerajaan Arba‘an adalah sebuah emirat atau *masyikhah* dalam pengertian modern.

Bata‘:

Kita sudah melihat bahwa sebuah dinasti dari kabilah Bata‘ menguasai Saba’ dan Dzu Raidan. Dalam berbagai prasasti, terutama prasasti-prasasti dari Haz dan dari tempat-tempat lain yang berada di jantung wilayah Hamdan, kita sudah membaca nama orang-orang yang berasal dari Bani Bata‘. Lalu, siapakah Bani Bata‘ itu?

Jawabannya: Bata‘ adalah salah satu di antara kabilah-kabilah Hasyid, dan Hasyid merupakan bagian Hamdan. Jadi, Bani Bata‘ berasal dari Hamdan. Karena itulah, sebagian besar prasasti yang berasal dari Bani Bata‘ ditemukan di wilayah-wilayah yang merupakan tempat tinggal bangsa Hamdan, seperti Haz, Bait Ghafar, Hijjah,¹⁰⁶ dan tempat-tempat lain yang merupakan jantung wilayah Bata‘.¹⁰⁷

Nama Haz muncul di beberapa tempat dalam *Shifah Jazîrah al-Arab* dan *al-Iklîl*. Mengenainya, al-Hamdani menulis: “Haz adalah sebuah desa yang besar; di sana terdapat banyak peninggalan Jahiliyah.”¹⁰⁸ Dia menyebutkan bahwa bendungan Bata‘, al-Khasyab, yang berdekatan dengan Shali Haz dinisbahkan kepada Bata‘ bin Zaid bin Hamdan.¹⁰⁹ Al-Hamdani dan para penulis lainnya menjadikan Bata‘ sebagai nama kakek moyang Bani Bata‘. Mereka memberinya ayah bernama Zaid bin Hamdan, padahal ia adalah nama sebuah kabilah yang hidup saat itu.

Sebagaimana terbukti dari berbagai teks, Bata‘ menikmati kekuasaan yang luas dan kedudukan yang menonjol. Mereka memiliki wilayah luas yang disewakan kepada berbagai marga dan puak baik dari Bata‘ sendiri maupun kabilah lain. Ini memberi keuntungan besar pada *qail* mereka. Para pemimpin puak dan marga yang menyewa lahan dari Bata‘ menganggap diri mereka sebagai bawahan yang berada di bawah perlindungan Bata‘, yang merupakan pemimpin mereka. Hal ini diungkapkan dalam prasasti-prasasti mereka dengan frasa: “أَدْمَ بَنْعَ” (abdi atau pelayan Bata‘), yang menunjukkan bahwa mereka merupakan pengikut Bata‘.¹¹⁰ Dalam berbagai prasasti, mereka menyebutkan nama para *qail* dan memuji jasa dan bantuan mereka. Mereka mendoakan agar para *qail* itu diberi umur panjang, kebaikan, dan keberkahan. Mereka juga memohon agar para dewa menambahi kebahagiaan, kedudukan, dan keuntungan para *qail*.

Hartmann mengumpulkan nama-nama *qail* Bata‘ yang muncul dalam prasasti-prasasti. Mereka adalah: Bariq, Dzarah Il Yahdhal,¹¹¹ Haufi‘atsat (“هُوَفَعْتَ”),¹¹² Luhai‘atsat Aukan,¹¹³ Martsad ‘Ilan As‘ad,¹¹⁴ Nasya’ Karib Autar,¹¹⁵ Nasya’ Karib Yaz’an,¹¹⁶ Nasya’ Karib Nahfan Yaj’ar,¹¹⁷ Rabb Syams Namran,¹¹⁸ Radam Yarhib,¹¹⁹ ‘Arib bin Yamjid,¹²⁰ Sa‘ad Awwam Namran,¹²¹ Sakhman Yuhashbih,¹²² Syarif Yuhahmid,¹²³ Syarif Ghailan,¹²⁴ Syarif,¹²⁵ Syarif Il,¹²⁶ Syarif’atsat,¹²⁷ Syarhib Il,¹²⁸ Karib...,¹²⁹ Yuha’min,¹³⁰ dan lain-lain. Sebagian dari para *qail* ini memerintah Sam’ay dan lainnya memerintah kabilah-kabilah lain.

Sam’ay:

Salah satu bawahan Bata‘ adalah marga Sam’ay. Beberapa peneliti menduga bahwa semula mereka adalah sebuah kelompok yang anggotanya disatukan oleh pemujaan Dewa Ta’lab dan kemudian menjadi sebuah marga yang menghuni wilayah Hamdan. Mereka membesar dan tersebar di antara kabilah Hasyid dan Hamlan, dan di Hajr.¹³¹ Mereka mengolah lahan yang dimiliki oleh para *qail* Bata‘ dan karena itu mereka menganggap para pemilik lahan sebagai pemimpin mereka. Mereka dinisbahkan kepada wilayah yang mereka tempati atau marga-marga yang tinggal bersama

mereka. Maka, muncullah, misalnya, nama Sam'ay Hamlan, Sam'ay Hasyid, dan Sam'ay Hajr.

Sam'ay Hamlan adalah orang Sam'ay yang tinggal di wilayah Hamlan dan bercampur dengan orang Hamlan. Karena itulah, mereka dinisbahkan kepada Hamlan dan disebut "Sam'ay Hamlan". Adapun Sam'ay Hasyid adalah orang Sam'ay yang tinggal di wilayah Hasyid dan bercampur dengan kabilah Hasyid. Jadi, mereka tinggal di wilayah Riyam. Adapun Sam'ay Hajr adalah mereka yang tinggal di Hajr, tak jauh dari Syibam. Mereka adalah bagian dari Sam'ay. Dalam prasasti-prasasti muncul frasa "Sam'ay sepertiga Dzu Hajr."¹³²

Dari sejumlah prasasti kita mengetahui bahwa marga Sam'ay merupakan sebuah kerajaan yang diperintah oleh para raja. Tentu saja kerajaan ini tak lain hanyalah sebuah *masyikhah* kecil dibanding Kerajaan Saba'. Selain itu, nama marga ini muncul sendirian, yakni tidak berbarengan dengan Hamlan, Hasyid, Hajr, atau namanya lainnya. Ini menunjukkan bahwa mereka merupakan sebuah kesatuan yang tunggal layaknya berbagai marga dan kabilah lainnya atau ada sebagian dari Sam'ay yang independen dan tidak tunduk kepada kekuasaan kabiah lain. Atau, bisa jadi, pada saat penulisan prasasti-prasasti tersebut Sam'ay merupakan sebuah kabilah yang kuat, yang dipimpin oleh para penguasa kuat yang menyandang gelar raja. Kemudian terjadilah apa yang terjadi pada kabilah-kabilah lain. Mereka terpecah belah dan terbagi menjadi faksi-faksi dan berhasil ditaklukkan oleh pihak-pihak luar. Beberapa klan kemudian tunduk pada kabilah-kabilah lain seperti Hasyid, Hamlan, dan Hajr.

Kita sulit menentukan berapa lama kabilah ini menikmati kemerdekaan yang tentu saja tidaklah mutlak, melainkan kemerdekaan layaknya kemandirian para syeikh dan pemimpin kabilah dalam mengatur urusan kabilah dan wilayah mereka. Adapun dalam hubungan ke luar, tampaknya mereka dibatasi oleh kebijakan-kebijakan kerajaan-kerajaan besar yang memiliki kekuasaan dan kekuatan seperti Kerajaan Saba' dan Dzu Raidan.

Di antara raja-raja Sam'ay yang namanya sampai kepada kita adalah Raja Ya'an Dzibyan bin Yasma' Il bin Samah Karib dan Raja Samah Afaq bin Samah Yafa'.¹³³ Nama keduanya muncul dalam teks bernomor "Glaser 302".¹³⁴ Raja Yah'an mengawali teks ini dengan

doa kepada Dewa Ta'lab di kuilnya di Shabyan agar memberinya anugerah, agar memberkahinya, dan memberkahi kedua anaknya, Zaid dan Yazid II, beserta anak-anak mereka berdua. Dia juga berdoa agar sang dewa memberkahi seluruh properti mereka; rumah mereka yang bernama Bait Ya'ud; tanah mereka di Ta'laq; dan properti yang diwariskan dari Raja Sam'ay Afaq bin Samah yafa', raja Sam'ay, berupa lahan pertanian, desa, kota, wilayah Na'man, dan lain sebagainya. Dalam teks ini juga disebutkan Bani Ra'ban, yang merupakan sekutu Sam'ay; 'Am Syafiq, *qail* Yarsum; para *qail* Yuhaibib; para raja Ma'rib; kabilah Sami'; dan Karib II Watar, raja Saba'.

Hamlan:

Nama Hamlan muncul dalam sejumlah prasasti. Salah satunya adalah prasasti bernomor "Glaser 179" yang ditulis pada masa Raja Anmar Yuhan'im bin Wahab II Yahiz. Penulisnya adalah sekelompok orang dari Bata'. Sayangnya prasasti ini tidak lengkap; ada beberapa baris dan beberapa kalimat yang terhapus.¹³⁵ Mereka mempersembahkan sebuah arca kepada Dewa Ta'lab Riyam karena mereka kembali dengan selamat dan sehat dari peperangan. Tampaknya para pemilik prasasti ini berperang bersama sang raja di wilayah Hamlan. Setelah pulang dengan selamat mereka mempersembahkan nazar ini kepada Dewa Ta'lab Riyam.¹³⁶

Bani Hamlan merupakan bawahan Bata'. Hal ini disebutkan dalam prasasti-prasasti mereka dengan frasa: "أَمْ بَعْ", seperti yang muncul dalam prasasti "CIH 224". Prasasti ini ditulis oleh beberapa orang dari Dzu Hamlan dalam rangka pembangunan rumah mereka yang terlaksana berkat pertolongan dari Dewa Ta'lab Riyam Ba'l Sya'ram dan dengan bantuan para pemimpin dan junjungan mereka, pemilik tanah mereka, Sakhman Yuhashbih dari Bata'; juga dengan bantuan kabilah mereka yang tinggal di kota Haz.¹³⁷

Yuhaibib:

Para *qail* Sam'ay merupakan *qail* untuk marga Yuhaibib. Saat ini kita tidak punya informasi yang penting mengenai marga ini. Menurut Glaser, wilayah Yuhaibib terletak tak jauh dari Mekkah

atau di selatannya. Dia mengajukan kemungkinan adanya dua tempat bernama Yuhaibib: sebuah tempat di dekat Mekkah atau di selatannya dan sebuah tempat lain di pesisir Teluk yang oleh Ptolemaeus disebut Sinus Sachalites, di wilayah yang di kalangan para penulis klasik populer dengan dupa dan luban. Barangkali ia adalah tempat yang oleh Ptolemaeus disebut Jobarite.¹³⁸ Menurutnya, tempat yang pertama adalah Yobab dalam Perjanjian Lama.¹³⁹

Yarsum:

Yarsum adalah kabilah yang tinggal di tempat-tempat ini di wilayah Hamdan. Dalam salah satu prasasti muncul nama *qail* ‘Am Syafiq bin Sarum. Dia adalah orang dekat Raja Sam’ay dan wilayahnya dekat Hadqan¹⁴⁰—al-Hamdani pernah menyebutkan Qashr Hadqan¹⁴¹— dan *qail* ini berasal dari Sarum.¹⁴²

Para *qail* Yarsum berasal dari Bani Sakhim. Hal ini ditunjukkan oleh orang Yarsum dalam berbagai prasasti. Salah satunya teks bernomor “SE 8” yang memuat frasa “Yarsum sepertiga Dzu Hajar”. Artinya, klan Yarsum mengelola sebagian dari wilayah Hajar.¹⁴³ Dalam prasasti-prasasti lain disebutkan bahwa salah satu *qail* mereka berasal dari Sarum.¹⁴⁴

Dalam sebuah prasasti disebutkan bahwa sekelompok orang dari Bani Alhan dan ‘Aqrab membangun sebuah distrik, yaitu distrik Shadqan, untuk menjadi tanah suci Dewa Qainan di kuil Yajir. Ini terlaksana berkat pertolongan Dewa Ta’lab Riyam penguasa Kabad dan Dewa Qainan serta bantuan para pemilik lahan mereka, Bani Sakhim, dan kabilah Yarsum.¹⁴⁵ Artinya, kabilah-kabilah ini saling bertetangga dan saling bekerja sama. Mereka saling membantu saat melaksanakan kerja-kerja besar yang membutuhkan dana dan sumber daya manusia seperti pembangunan kuil yang didedikasikan untuk pemujaan Dewa Qainan ini, yang dibangun oleh sekelompok orang dari Alhan dan ‘Aqrab dengan bantuan Bani Sakhim dan Yarsum.

Bani Sami’:

Bani Sami’ adalah kabilah bawahan Bani Bata’ sebagaimana disebutkan dalam prasasti “CIH 343”. Dalam prasasti ini muncul

nama Dewa “Ta’lab Riyam penguasa Qadman di Dzu Damhan”.¹⁴⁶ Nama dewa ini muncul dalam sebuah prasasti lain yang para pemiliknya juga berasal dari Bani Sami’. Mereka menuturkan bahwa mereka bernazar dengan sebuah arca untuk sang dewa agar dia melindungi mereka dan melindungi properti dan harta benda yang mereka miliki di kota Ma’rib.¹⁴⁷

Jadi, kota Qadman merupakan salah satu kota kabilah Sami’. Di sana terdapat kuil Dewa Ta’lab yang dikenal dengan sebutan “Ta’lab Riyam Ba’l Qadman”. Ia terletak di wilayah Damhan. Bisa jadi Qadman ini adalah nama sebuah tempat kecil di Damhan, atau nama kuil tersebut. Nama ini muncul dalam beberapa prasasti lain.¹⁴⁸

Rams:

Nama marga Rams muncul dalam prasasti “MM 137” yang ditulis di pinggir sebuah wadah yang sangat mahal, yang dipersembahkan sebagai nazar kepada Dewi Dzat Ba’dan, yakni Dewi Matahari.¹⁴⁹ Tampaknya, marga Mars tinggal berdekatan dengan marga Sami’ dan mereka memiliki wilayah yang berdekatan dengan wilayah yang didiami marga Sami’. Wilayah itu mereka sewakan kepada kabilah lain, seperti terlihat dari penggunaan frasa: “أَذْمُ مَسْمَهُ” (abdi Rams), dan kata “أَمْرَاهُمْوَ” (para pemimpin mereka) dalam beberapa prasasti. Dari ungkapan-ungkapan semacam ini kita bisa memahami bahwa kabilah Rams memerintah marga-marga lain yang mendiami wilayah mereka dan hidup dalam perlindungan mereka. Sebutan “orang Rams” muncul dalam kitab *Shifah Jazîrah al-‘Arab* dan barangkali nama ini punya keterkaitan dengan kabilah Rams ini.¹⁵⁰

Adapun marga Ra’ban yang disebutkan dalam teks “Glaser 302”,¹⁵¹ yakni teks Raja Ya’an Raja Sam’ay, adalah sebuah marga kuno yang hidup pada masa para *mukarrib* dan pada masa para Raja Saba’. Tempat tinggal mereka adalah wilayah Naham dan dataran tinggi al-Kharid, tetapi setelah itu mereka berpindah ke berbagai wilayah lain. Tampaknya, mereka adalah Rabanitae atau Raabeni yang diperintah oleh seorang raja bernama Ilasaros, sebagaimana disebutkan dalam buku-buku klasik.¹⁵² Jika benar mereka adalah

kabilah Ra'ban, ini menunjukkan bahwa kabilah ini berhasil meraih kemerdekaan dan membentuk sebuah kerajaan atau *masyikhah* yang kepalanya menyandang gelar raja.

Saqrān:

Salah satu bawahan Bata' adalah sebuah marga yang tinggal di kawasan Haz. Sejumlah prasasti ditemukan berasal dari mereka di Haz, Bait Ghafar, dan Hijjah. Marga ini adalah Saqrān.¹⁵³

Dari frasa: “أَدْمُ بْنُ بَنْعٍ” (abdi Bani Bata') yang muncul dalam prasasti-prasasti mereka, jelaslah bahwa mereka merupakan bawahan para petinggi Bata' yang menjadi *qail* atas kabilah Saqrān. Tampaknya mereka hidup di bawah perlindungan dan di wilayah kabilah Bata'. Mereka menyewa dan mengolah lahan Bani Bata' dengan imbalan upeti yang mereka bayarkan. Mereka kemudian menyewakannya kepada marga dan perorangan lain di bawah mereka. Ini ditunjukkan adanya sejumlah prasasti yang ditulis oleh orang-orang yang mengakui kepemimpinan Saqrān dan bahwa mereka adalah abdi kabilah Saqrān.¹⁵⁴

Qar'amtān:

Dalam beberapa prasasti muncul nama marga Qar'amtān yang tampaknya berada di bawah perlindungan Bata' dan Saqrān. Wilayah tempat mereka tinggal juga dikenal dengan nama ini.¹⁵⁵



— 9 —

RAJA-RAJA SABA' DAN DZU RAIDAN

Sekarang kita berada di era baru dalam sejarah Kerajaan Saba', yaitu era raja-raja Saba' dan Dzu Raidan. Sebelumnya, seperti sudah kita lihat, para penguasa Saba' menggunakan gelar "Raja Saba'", tetapi pada era ini mereka menggunakan gelar "Raja Saba' dan Dzu Raidan".

Pada sekitar 115 SM, atau 118 SM, atau sembilan tahun setelahnya, yakni sekitar 109 SM,¹ para raja Saba' menanggalkan gelar lama mereka dan menggantinya dengan baru yang lebih mereka sukai, yaitu "Raja Saba' dan Dzu Raidan". Perubahan ini menunjukkan masuknya Raidan ke bawah kekuasaan takhta Saba'. Gelar ini terus digunakan hingga masa Raja Syahr Yuhar'isy, "raja Saba' dan Dzu Raidan", yang kemudian kembali mengubahnya dengan gelar "Raja Saba', Dzu Raidan, Hadhramaaut, dan Yamnat", untuk menunjukkan bahwa sekali lagi terjadi perluasan wilayah kekuasaan Saba'. Dengan perubahan ini Kerajaan Saba' masuk ke dalam sebuah era baru.

Inilah pendapat sebagian besar peneliti sejarah Saba' mengenai zaman dan penyebab kemunculan gelar "raja Saba' dan Dzu Raidan" di tengah bangsa Saba'. Sementara itu, para peneliti mutakhir cenderung berpendapat bahwa gelar ini muncul pada masa lebih belakangan, dan bahwa Ilsyariyah Yahdhib, raja yang pertama kali menyandang gelar ini, tidak berkuasa pada zaman tersebut. Dia berkuasa pada pengujung abad pertama SM, saat ekspedisi militer Aelius Gallus ke Arab Selatan pada sekitar 24 SM. Dengan demikian, gelar tersebut muncul pada pengujung abad pertama SM, bukan pada 115 SM atau 109 SM.²

Berdasarkan pandangan mutakhir ini, tahun 115 SM sama

sekali tidak berhubungan dengan gelar baru ini. Sebaliknya, gelar ini harus memiliki keterkaitan dengan peristiwa penting lain yang memiliki dampak terhadap sejarah Arab Selatan, dan karenanya dijadikan titik awal sebuah penanggalan. Beberapa peneliti menduga bahwa peristiwa tersebut adalah runtuhan Kerajaan Ma'in di tangan bangsa Saba', hilangnya kekuasaan raja-raja mereka, dan tunduknya bangsa mereka di bawah kekuasaan para raja Saba'. Karena peristiwa ini merupakan salah satu hal penting dalam politik kekuasaan di Arab Selatan, ia pun dijadikan permulaan penghitungan kalender.

Beberapa peneliti lain berpandangan bahwa tahun penting itu adalah tahun kemenangan Saba' atas Qataban, ketika bangsa Saba' menguasai dan menggabungkan Qataban ke dalam kerajaan mereka. Adapun Raidan adalah istana raja-raja Saba', tempat kediaman dan pusat pemerintahan mereka. Maka, mengingat pentingnya tahun ini, ia pun dijadikan titik awal penghitungan penanggalan.

Jika kita menerima penafsiran terakhir ini, kita harus meninggalkan perkiraan di atas dan membuat perkiraan yang baru untuk masa kemunculan gelar "Raja Saba' dan Dzu Raidan". Perkiraan baru ini tidak boleh terlalu jauh dari kisaran 30 SM sebab pada masa inilah, menurut para ilmuwan Arab Selatan yang mengajukan pandangan ini, Ihsyariyah Yahdhib dan Sya'r Autar berkuasa.

Sejarah "Saba' dan Dzu Raidan" dianggap sebagai periode yang paling sulit untuk ditulis dalam sejarah Saba', meskipun ada banyak prasasti ditemukan, baik panjang maupun pendek, yang berasal dari masa ini.³ Kita masih menunggu penemuan prasasti-prasasti lain yang kita harap akan mengisi berbagai celah dan ruang kosong yang tak bisa diisi oleh berbagai prasasti yang sampai kepada kita, prasasti-prasasti yang tidak mampu menghilangkan kegelapan yang menyelimuti sejarah periode ini.

Seperti sudah saya katakan, ditemukan banyak prasasti dari masa ini; beberapa di antaranya baru ditemukan belakangan ini. Namun, semua itu tidak mampu membantu mengatasi berbagai kesulitan yang kita hadapi dalam menuliskan sejarah periode ini, bahkan kadang-kadang prasasti-prasasti yang ditemukan justru

menambah persoalan kita. Misalnya, prasasti-prasasti itu memuat nama-nama yang mirip dan informasi-informasi yang memaksa para peneliti untuk terus-menerus mengubah perspektif mereka mengenai banyak hal yang sudah mereka tulis dan merevisi kembali daftar para penguasa periode ini yang sudah mereka susun. Teks-teks baru itu juga menjauahkan berbagai sudut pandang dan perspektif, sehingga kita memiliki sejumlah perspektif yang saling bertentangan.

Sejarah periode ini merupakan sejarah yang rancu dan kacau. Kita melihat bahwa Ilsyarih Yahdhib menyebut dirinya dengan gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Kemudian kita melihat rivalnya juga menggunakan gelar yang sama. Ini menunjukkan adanya permusuhan, persaingan, dan perebutan takhta, bukan kesepakatan dan harmoni. Kemudian, kita menemukan sebuah prasasti yang memuat pernyataan kesetiaan kepada Ilsyarih Yahdhib dan kepada lawannya, pada saat yang sama dan dalam prasasti yang sama, seolah menunjukkan adanya kesepatakan dan harmoni. Prasasti-prasasti ini menambah kesulitan yang dihadapi sejarawan dan membuatnya sulit untuk mencapai kesimpulan historis yang memuaskan.

Prasasti-prasasti dari zaman ini memperlihatkan kepada kita bahwa keadaannya memang kacau dan kusut. Peperangan terjadi silih berganti pada masa tersebut. Sebuah perang usai segera disusul oleh perang yang lain. Pihak yang menang perang tak jauh beda nasibnya dari pihak yang kalah. Satu pihak menang dalam sebuah peperangan kemudian kalah pada perang lainnya. Ini terjadi karena kemampuan pihak-pihak yang terlibat dalam perang-perang itu relatif sama. Karenanya, pihak yang kalah tak berdiam diri untuk waktu lama dan segera berdiri membawa pedangnya untuk kembali berperang. Perang nyaris menjadi kesenangan atau permainan yang digemari. Satu-satunya pihak yang kalah adalah rakyat: orang-orang miskin yang mengikuti para penguasa mereka. Mereka adalah mayoritas, tetapi mayoritas yang tak terdengar suara atau pendapatnya dalam kekuasaan. Mereka digiring dari satu peperangan ke peperangan yang lain. Mereka hanya bisa mendengar dan patuh karena tak punya daya untuk menolak.

Pihak-pihak yang menonjol dalam peperangan-peperangan

itu adalah para pemimpin Hamdan, para pemimpin Himyar, para penguasa Raidan, para pemimpin Hadhramaut dan Qataban, para pemimpin suku dan kabilah, serta orang-orang yang tamak dan ambisius, yang hendak memanfaatkan kesempatan untuk memperluas pengaruh mereka, merebut kekuasaan dan merampasnya dari mereka yang menduduki singgasana. Situasi semacam ini, tak diragukan lagi, melemahkan Arab Selatan dan menggoda bangsa Habasyah untuk turut masuk sehingga mereka pun menjadi salah satu pihak dalam konflik dan salah satu kubu yang kuat dan tangguh di antara berbagai kubu dalam permainan berpedang di arena Arab Selatan. Ia bermain bersama kubu yang ini, kemudian bersama kubu yang itu, melawan kubu-kubu yang lain. Tujuannya dalam permainan ini adalah untuk mengalahkan dan memusnahkan semua kubu sehingga dia menjadi satu-satunya pemain dalam arena. Maka, kita mendapati berita-berita intervensi Habasyah dalam berbagai urusan, baik pada masa ini maupun masa setelahnya, jelas termaktub dalam prasasti-prasasti warga Arab Selatan dan dalam beberapa prasasti Habasyah.

Di bab sebelumnya kita sudah melihat bagaimana dua keluarga Hamdan, keluarga ‘Alhan Nahfan dan Fari’ Yanhab, saling bermusuhan memperebutkan kekuasaan dan kepemimpinan Kerajaan Saba’. Kita sudah menyaksikan bagaimana kedua keluarga tersebut saling klaim bahwa kekuasaan dan kerajaan berada di pihak mereka, bahwa mereka lahir raja Saba’ atau raja Saba’ dan Dzu Raidan, dan bahwa mereka lahir raja yang sebenarnya.

Kita kemudian melihat bahwa Sya‘r Autar menyebut diri dengan gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan” dan rivalnya juga menggunakan gelar yang sama. Ini berarti Saba’ menguasai wilayah Raidan yang, menurut mayoritas pendapat, merupakan wilayah Himyar. Kita sudah melihat bahwa persaingan tersebut tidak sekadar berupa persaingan dan klaim atas kerajaan, melainkan permusuhan sengit yang disertai peperangan dan pertempuran.

Dalam berbagai prasasti yang sudah kita miliki sampai sekarang tidak ada keterangan yang menjelaskan mengenai bagaimana Himyar bergabung dengan Saba’ atau bagaimana Ilsyarih Yahdhib atau rival sezamannya, Sya‘r Autar, menyebut diri mereka dengan

gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan”, dan bagaimana sikap para raja Himyar mengenai penggabungan ini. Karena kedua orang ini, yakni Ihsyariyah Yahdhib dan Sya’r Autar, berasal dari Hamdan, apakah ini berarti bahwa kabilah Hamdan berhasil mengalahkan dan menaklukkan para raja Himyar, memaksa mereka tunduk dan mengakui kepemimpinan Hamdan; dan untuk mengungkapkan pengakuan tersebut mereka kata “Dzu Raidan” setelah gelar raja yang lama? Pertanyaan ini tidak mungkin dijawab secara memuaskan kecuali jika kita menunggu beberapa waktu. Barangkali waktu akan bermurah hati pada para peneliti dengan memberikan prasasti-prasasti Himyar yang menjelaskan sikap resmi Himyar terhadap gelar ini. Misalnya, prasasti yang memuat gelar yang digunakan oleh para raja Himyar; atau yang menjelaskan hubungan para raja itu dengan raja-raja Saba’ dan Dzu Raidan; atau yang mengungkapkan bagaimana sikap raja-raja Raidan terhadap raja-raja Salhin, benteng Ma’rib sekaligus tempat tinggal para raja.

Namun, sebagaimana akan kita lihat nanti, bangsa Himyar tidak berhenti memerangi Ihsyariyah Yahdhib maupun Sya’r Autar bahkan setelah mereka menyandang gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Kita juga melihat bahwa sebagian kabilah-kabilah Himyar berada di pihak Sya’r Autar, sebagian yang lain berada di kubu Ihsyariyah Yahdhib, dan ada pihak ketiga yang memusuhi kedua kubu dan berpihak pada lawan para raja Saba’ dan Dzu Raidan. Ini berarti bahwa gelar yang baru tidak membuat para penyandangnya berhenti memerangi Himyar. Orang Himyar tetap melawan era baru ini tanpa memedulikan klaim para raja Hamdan. Seperti akan kita lihat, perang terus berlangsung untuk waktu yang lama dan pastinya menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak.

Konflik ini membawa akibat yang sangat buruk bagi Arab Selatan: kota-kota hancur, desa-desa menjadi reruntuhan, lahan pertanian yang hijau dan subur berubah menjadi gurun yang gundul dan muram.

Perekonomian negara terpengaruh oleh perang berkelanjutan dan mengungsinya orang-orang dari tempat tinggal dan tempat kerja mereka ke tempat-tempat yang jauh. Kerja-kerja terhenti, kekacauan dan kerusuhan merajalela. Ada harapan bahwa keadaan

akan membaik setelah wilayah Kerajaan Saba' meluas dengan masuknya berbagai emirat, negara, dan kota ke dalamnya, dan berpindahnya kekuasaan ke tangan seorang raja dengan wilayah kekuasaan yang luas. Namun, persaingan sengit berbagai faksi yang bertikai memperebutkan singgasana kerajaan merusak semua manfaat yang diharapkan akan muncul dari perkembangan politik penting yang terjadi dalam sistem pemerintahan di kawasan Arab Felix ini.

Ekspedisi militer Romawi ke Arab Felix yang terjadi pada masa ini, juga ekspedisi Habasyah yang terjadi pada masa yang sama, membuktikan bahwa Saba' dan Dzu Raidan bukanlah negara yang kuat dan padu, bukan pula negara yang memiliki kekuatan militer tangguh maupun tentara yang terlatih dan terorganisasi. Sampai-sampai para sejarawan Yunani yang menuliskan sejarah ekspedisi tersebut menduga bahwa pasukan Romawi tidak memerangi pasukan Arab, bahwa mereka tidak benar-benar bentrok melawan kekuatan Arab layaknya bentrokan dua pasukan. Para penulis itu menduga bahwa para prajurit Arab tidak memiliki senjata perang seperti yang lazim digunakan oleh pasukan perang. Mereka hanya memiliki kapak, batu, tongkat, dan pedang. Karena itulah, mereka tidak berani berhadapan dengan pasukan Romawi. Pasukan Romawi sendiri memutuskan mundur justru karena panas, haus, dan lapar yang menimpa mereka, setelah sebagian pasukan mereka binasa karena faktor-faktor tersebut. Pandangan ini didukung oleh masuknya bangsa Habasyah dan intervensi mereka dalam berbagai urusan internal Arab Selatan, padahal mereka jauh di bawah pasukan Romawi dalam hal kekuatan dan organisasi militer. Masuknya orang Habasyah menunjukkan bahwa Arab Selatan saat itu tidak memiliki kekuatan laut yang tangguh, yang mampu mengadang pasukan Habasyah dan mencegah mereka mencapai pesisir Arab. Padahal, bangsa Habasyah sendiri tidak memiliki kekuatan laut yang diperhitungkan. Barangkali Romawi membantu bangsa Habasyah menduduki negeri-negeri Arab karena mereka dipengaruhi oleh Romawi, sebagaimana pada masa belakangan mereka juga dipengaruhi oleh Rum, yakni Byzantium, terutama setelah mereka memeluk agama Kristen.

Era raja-raja Saba' dan Dzu Raidan dimulai dengan konflik

antara Ihsyariyah Yahdhib dan saudaranya, Ya'zil Bayin—keduanya putra Fari' Yanhab, di satu pihak, dan Sya'r Autar dan Yarim Aymin—keduanya putra 'Alhan Nahfan, di pihak lain. Konflik ini pada mulanya merupakan permusuhan lama yang punya sejarah panjang dan terentang hingga masa kakek moyang kedua pihak. Jadi, konflik yang mengawali era Saba' dan Dzu Raidan adalah bab pertama dari sebuah jilid buku yang merupakan pelengkap bagi jilid sebelumnya. Di sini kita tidak hendak mengulang pembicaraan mengenai konflik yang telah menyibukkan beberapa generasi terakhir Kerajaan Saba' itu.

Nasib Ihsyariyah Yahdhib tidaklah buruk jika dibandingkan dengan para mukarrib atau raja pendahulunya. Namanya tetap hidup pada masa Islam dan diabadikan dalam kitab-kitab para penulis dari era Islam. Al-Hamdani, misalnya, menyebutkan nama Ihsyariyah dalam kitabnya, *al-Iklil*. Al-Hamdani menyebutnya "Ila Syarif Yahdhib" dan mengaitkan istana Ghamdan dengannya. Al-Hamdani meriwayatkan sebuah syair yang dia yakini diucapkan oleh Ihsyariyah dan dia juga menyatakan bahwa Bilqis adalah putri sang raja.⁴ Yaqut al-Hamawi menuturkan sebuah kisah di antara kisah-kisah yang diriwayatkan para penulis kronik mengenai pembangunan istana Ghamdan. Yaqut menisbahkan kisah ini kepada Ibnu al-Kalbi. Dalam kisah ini dituturkan bahwa yang membangun istana Ghamdan adalah Liyasyrih bin Yahshib.⁵ Dan Liyasyrih bin Yahshib ini adalah Ihsyariyah Yahdhib. Namanya disebutkan dalam beberapa bentuk lain, misalnya Abu Syarif dan Yahdhib Syarif yang, tak diragukan lagi, berasal dari kekeliruan para penyalin naskah.

Ath-Thabari menisbahkan Bilqis kepada Ilyasyrih dengan menjadikannya sebagai putri Ilyasyrih.⁶ Sedangkan Hamzah al-Ashbhani menuliskan nasab Bilqis sebagai berikut: "Bilqis binti Haddad bin Syarahil".⁷ Tentu saja yang dimaksud Syarahil tak lain adalah Ihsyariyah Yahdhib. Jadi, menurutnya, Bilqis adalah cucu Ihsyariyah.

Demikianlah para penulis kronik memajukan masa Ihsyariyah Yahdhib. Mereka menempatkannya pada masa Sulaiman, padahal ada jarak yang sangat jauh antara masa hidup kedua orang ini.

Dalam beberapa prasasti terdapat penjelasan mengenai asal-

usul Fari' Yanhab. Disebutkan bahwa dia berasal dari Bakil;⁸ disebutkan pula bahwa dia berasal dari Martsad, dan Martsad merupakan salah satu klan dalam Bakil.⁹ Jadi, tak diragukan lagi, dia berasal dari kabilah Hamdan. Hanya saja kita tidak tahu apa-apa mengenai dirinya maupun mengenai ayahnya. Kita tidak tahu apakah ayahnya merupakan sosok yang menonjol dan populer pada masanya atau tidak. Namun, kita bisa menyatakan dengan pasti bahwa dia bukan seorang raja. Jika dia seorang raja, pasti namanya akan disebutkan lengkap dengan gelarnya dalam teks-teks yang memuat nama putranya, Sya'r Autar. Artinya, sang putra, Sya'r Autar, tidak berasal dari keluarga yang berkuasa. Dia merebut kekuasaan dan menjadikan dirinya penguasa, dan dengan demikian melapangkan jalan kekuasaan bagi kedua putranya: Ihsyariyah Yahdhib dan Ya'zil Bayin.

Nama Fari' Yanhab muncul dalam teks "Jamme 566", "CIH 299", dan "Nasyr No. 59". Dalam "Jamme 566" disebutkan nama Ihsyariyah Yahdhib dan Ya'zil Bayin dua putra Fari' Yanhab. Namun, setelah kedua nama itu dan nama sang ayah tidak disebutkan frasa: "para raja Saba'", melainkan frasa "seorang raja Saba'". Artinya, gelar ini merujuk kepada Fari' Yanhab. Dalam baris pertama dan kedua juga disebutkan frasa: "رجل ملکن" (dua orang pembantu raja). Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah satu orang raja, yaitu Fari' Yanhab. Adapun "dua orang pembantu" merujuk pada Rab Syams Adh'ad dan saudaranya, Sa'ad Syams, yang merupakan dua orang dekat sang raja yang melayani kebutuhan-kebutuhannya. Keduanya adalah pembantu pilihan yang disukai oleh sang raja.¹⁰

Dalam teks "Nasyr 59", Fari' Yanhab disebut dengan gelar "Raja Saba'". Dalam prasasti ini disebutkan nama dua dewa: Ba'l Awwam, yakni Almaqah, dan Sami', yaitu Ba'l Hurmah—Hurmah adalah nama tempat kuilnya berada.¹¹

Menurut Von Wissmann, Raja Fari' Yanhab merupakan raja satu-satunya yang kita ketahui pada masa ini. Himyar tidak menyerangnya karena dia adalah raja kabilah-kabilah Saba' yang tinggal di dataran tinggi yang dilindungi oleh benteng-benteng. Menurutnya, Fari' Yanhab memerintah bersama kedua putranya pada masa keberadaan Yasir Yuhan'im I dan putranya, Syamir

Yuhar‘isy II di Dhafar dan Ma’rib. Masih menurut Von Wissmann, Fari’ Yanhab dan kedua putranya merupakan bawahan yang tunduk pada kekuasaan para raja Himyar, yakni raja-raja Saba’ dan Dzu Raidan.¹²

Ilsyarih Yahdhib adalah seorang kesatria yang gemar berperang. Disebutkan bahwa pada masa ayahnya, Fari’ Yanhab, dia memerangi Himyar dan Hadhramaut karena mereka memprovokasi Saba’.¹³ Berita mengenai pertempurannya melawan mereka didokumentasikan dalam sebuah prasasti yang sampai kepada kita. Sayangnya, nama pemilik prasasti terhapus dari teks. Isinya menyatakan bahwa sang pemilik mempersesembahkan arca terbuat dari emas kepada kuil Alamaqah yang berada di Dzu Haran sebagai ucapan terima kasih dan ungkapan rasa syukur kepada sang dewa karena telah membuat junjungannya Ilsyarih Yahdhib bin Fari’ Yanhab mampu menaklukkan lawan-lawannya, membuatnya menang, dan mem-buat musuh-musuhnya kalah telak dan mengalami kerugian besar. Sang dewa juga telah membantu junjungannya Ilsyarih dan saudaranya, Ya’zil Bayin, dalam serangan mereka terhadap Himyar dan Hadhramaut; juga membuat mereka berdua, yang mengepalai pasukan Saba’ dan Bahidh, mampu mengalahkan pasukan Adhlam bin Zabnar.¹⁴

Dalam teks ini tidak dijelaskan bagaimana sikap orang Hamdan terhadap Hadhramaut dan Himyar dalam perang kedua bangsa ini melawan Saba’. Tidak disebutkan bahwa Hamdan membantu pihak Hadhramaut dan Himyar. Tampaknya, Adhlam bin Zabnar adalah panglima yang memimpin pasukan gabungan Himyar dan Hadhramaut yang memerangi pasukan Saba’.

Dalam teks “Glaser 119” terdapat berita penyerangan Ilsyarih Yahdhib terhadap wilayah Himyar dan Hadhramaut, tetapi saat itu Ilsyarih belum menjadi raja. Dia masih menjabat sebagai kabir untuk Aqyan, jabatan yang dipegangnya sampai dia menjadi raja. Ilsyarih pulang membawa banyak harta rampasan dan sejumlah besar tawanan. Api pertempuran ini sampai ke wilayah Khaulan. Pemilik teks menghaturkan ucapan terima kasih kepada dewa pelindungnya, Raman Ba’l ‘Alman, karena telah memberikan pertolongan kepada Ilsyarih. Sebagai bentuk rasa syukurnya, ia

mempersembahkan nazar berupa sebuah arca kepada kuil sang dewa.¹⁵

Jadi, prasasti-prasasti yang menyebut Ilsyarih Yahdhib sebagai kabir Aqyan merupakan prasasti lama yang berasal dari masa saat dia menjabat sebagai kabir, sebuah jabatan tinggi dalam struktur pemerintahan. Ditemukan beberapa prasasti di Syibam Aqyan dan Syibam Sakhim, yang tampaknya berasal dari masa ini.

Daerah Aqyan, tempat Ilsyarih Yahdhib menjadi kabir, adalah Syibam Aqyan yang berada di kaki gunung Kawkaban.¹⁶

Bangsa Himyar cukup menonjol pada masa ini. Mereka menjadi salah satu kekuatan yang berpengaruh dalam politik Arab Selatan. Mereka ikut terjun ke dalam konflik internal Kerajaan Saba' ini tanpa mengikatkan diri kepada kubu tertentu. Politik mereka adalah kepentingan mereka. Sementara itu Hadhramaut mencari-cari sekutu untuk melindungi kehidupan dan eksistensi mereka. Mereka sudah menjalin aliansi dengan 'Alhan atas pemerintahan Martsad, dan mereka tetap mematuhi kesepakatan ini. Jadi, mereka membantu pihak Sya'r Autar dalam konfliknya melawan Ilsyarih Yahdhib.

Namun demikian, Kerajaan Hadhramaut tidak lama berada di pihak Sya'r Autar karena—sebagaimana tampak dari teks "Glaser 825"—kita melihat mereka berperang melawannya pada masa dia menyandang gelar "raja Saba' dan Dzu Raidan". Barangkali perselisihan mereka mengenai harta rampasan Qataban-lah yang menjadi pangkal berpisahnya Hadhramaut dari Hamdan. Sya'r Autar berhasil menguasai sebagian wilayah Himyar dan menarik sebagian warga Himyar ke pihaknya, sementara sebagian yang lain lebih memihak kepada Ilsyarih Yahdhib. Hadhramaut ingin menyatukan wilayah Radman ke dalam kekuasaannya. Wilayah Radman ini merupakan bagian dari wilayah-wilayah yang sebelumnya tunduk kepada Kerajaan Qataban. Di sinilah terjadi perselisihan karena Sya'r Autar menginginkan wilayah ini untuk dirinya sendiri. Karena memperebutkan wilayah ini, pecahlah pertempuran di dekat Dayr.¹⁷

Dari prasasti tersebut kita mengetahui bahwa orang Radman memanfaatkan kesempatan perang yang berkecamuk antara Sya'r

Autar dan Illi'az, raja Hadhramaut. Mereka menyerang wilayah Saba' dan menuju bendungan Ma'rib untuk menghancurkannya, namun kabilah Hamlan yang menjaga bendungan, menghadang mereka dan memukul mereka mundur. Dengan demikian serangan Radman pun gagal dan bendungan tak mengalami kerusakan apa-apa.¹⁸ Bisa jadi serangan ini dilakukan atas perintah raja Hadhramaut dengan tujuan memberikan pukulan telak terhadap bangsa Saba', dengan meruntuhkan bendungan yang merupakan urat nadi kehidupan mereka dan ibu kota Ma'rib. Jika itu terjadi, Hadhramaut bisa tenang karena kekuatan lawannya jauh berkurang. Serangan ini terjadi pada masa Ilsyarih.

Kuat dugaan bahwa serangan ini terjadi di tengah-tengah peperangan antara Sya'r Autar dan raja Hadhramaut.

Saat itu Ilyasah Yahdhib bermusuhan dengan Hadhramaut. Namanya muncul dalam teks tersebut tetapi tidak disebutkan bagaimana sikapnya terhadap Hadhramaut. Namun demikian, seperti lazimnya, nama dan gelarnya disebutkan, kemudian nama Sya'r Autar disebutkan setelahnya. Kita tidak tahu apakah dia juga turut serta dalam perang ini Bersama Sya'r Autar, ataukah dia menempatkan diri sebagai penonton yang menunggu hasil akhir untuk kemudian menentukan sikap. Apa pun yang terjadi, raja Hadhramaut tampaknya menyadari sikap Ilyasah dan mengetahui bahwa Ilyasah hendak menyergapnya kelak. Dia pun membujuk orang Radman untuk menyerang wilayah Ma'rib dan menghancurkan bendungan seperti yang sudah saya paparkan.

Orang Radman, yang saat itu merupakan sekutu Himyar, juga memerangi Hadhramaut. Sebagian peneliti berpandangan bahwa Himyar berada di pihak Ilyasah Yahdhib dan membantunya dalam perang menghadapi Hadhramaut.¹⁹ Di dalam teks tersebut terdapat beberapa bagian yang tidak jelas dan tidak lengkap. Dibutuhkan kajian baru dan pemikiran ulang mengenai kesahihan penyalinan prasasti tersebut dari asalnya.

Perang antara Ilyasah Yahdhib melawan Himyar dan Hadhramaut tidak terhenti dengan naik takhtanya Ilyasah. Dalam sebuah teks kita mendapati bahwa Ilyasah, yang saat itu sudah menjadi raja Saba' dan Dzu Raidan, memerangi orang Himyar dan

Hadhramaut. Saat itu, ia berbagi gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan” dengan saudaranya.²⁰ Dalam perang ini dia berhasil mengalahkan musuh-musuhnya. Namun, kemenangan seperti ini, pada masa itu dan di sebuah negeri tribalistik yang tak rata dan bergunung-gunung, tidak mungkin ada sebuah kemenangan mutlak yang memberikan dampak positif untuk waktu lama. Pihak yang kalah akan segera mengumpulkan kekuatan mereka atau bersekutu dengan kabilah-kabilah lain lalu kembali mengumumkan perang. Perang, seperti sudah kita ketahui, merupakan bagian dari kehidupan kabilah.

Nama Ilsyarih Yahdhib dan saudaranya, Ya’zil Bayin, muncul dalam teks bernomor “Glaser 220”²¹ yang ditulis oleh sekelompok orang dari Bani Bata’ dari kabilah Hamdan. Prasasti ini ditulis saat mereka menyelesaikan pembangunan kuil dan *mazwad*, untuk membawa keberuntungan dengan nama sang raja dan untuk mengabadikan namanya; juga agar orang mengetahui waktu pembuatan kedua bangunan ini dan agar mereka mengingat nama kedua raja.

Dalam prasasti tak ada nama Sya’r Autar atau nama-nama keturunannya, padahal mereka berasal dari Bata’. Sya’r Autar berasal dari Bata’. Penyebabnya barangkali karena orang Bata’—penulis prasasti ini—adalah pengikut Ilsyarih Yahdhib. Sebagian orang Bata’ memang berada di pihak Ilsyarih dan karena itulah mereka tidak menyebutkan nama Sya’r Autar. Bisa jadi penyebabnya adalah karena Sya’r Autar sudah meninggal sebelum Ilsyarih, atau karena Ilsyarih sudah berhasil mengalahkan Sya’r Autar atau raja yang menggantikannya dan tak ada orang Bata’ lain yang maju sebagai rivalnya.

Dalam prasasti-prasasti bernomor “Jamme 574”, “Jamme 575”, dan “Jamme 590/5”, yang ditemukan baru-baru ini, terdapat informasi mengenai peperangan yang terjadi antara Raja Ilsyarih Yahdhib dan saudaranya, Ya’zil Bayin, di satu pihak, melawan bangsa Habasyah dan kabilah-kabilah yang membantu mereka, di pihak lain. Dalam teks “Jamme 574”, kedua raja itu memberitahu kita bahwa mereka “menghukum” orang Habasyah dan sekutu mereka, yakni kabilah-kabilah Sahrah, dalam pertempuran yang terjadi “di tempat tinggal mereka” di Wadi Siham. Mereka berdua menggilas kekuatan Habasyah. Raja Ilsyarih Yahdhib kemudian

bergerak bersama sebagian pasukan dan para *qail*-nya untuk memerangi “kelompok-kelompok Habasyah”—yang dimaksudnya adalah pasukan Habasyah yang berhasil lolos—yang dia temui di Wadi Sardad. Dia pun bertempur melawan Habasyah dan kabilah-kabilah Sahrah di dua tempat, di Wadfatan dan Wadifan, kemudian di Laqah. Setelah pertempuran ini, Ilsyarih bertempur melawan dua puluh lima kelompok orang Aksum, Jamdan, dan ‘Ak, serta beberapa kelompok dari Sahrah. Dia berhasil mengalahkan semua kelompok ini dengan telak dan mendapatkan banyak harta rampasan, tawanan, dan binatang ternak. Dia kemudian kembali ke kota Shana‘a. Ketika dia sampai ke Shana‘a, datanglah utusan Jamdan membawa anak-anak mereka untuk dititipkan sebagai sandera dan jaminan. Ini merupakan tanda ketakutan dan ketundukan mereka terhadap kekuasaan Ilyasrih. Dia pun menerima anak-anak mereka itu sebagai jaminan dan menyuruh mereka bersumpah setia. Dia juga menyuruh warga Laqah bersumpah untuk setia dan taat. Di akhir prasasti, Ilyasrih Yahdhib dan saudaranya memuji Almaqah Tsahwan atas pertolongan ini.²²

Dari teks ini kita mengetahui bahwa orang Habasyah, bersama warga Sahrah yang tinggal di Wadi Siham, memprovokasi orang Saba’ dan memerangi tentara Ilyasrih Yahdhib, yakni tentara Kerajaan Saba’ dan Dzu Raidan. Sang raja memutuskan untuk menghukum mereka dan membala dendam. Dia pun bergerak ke utara dan menghadapi pasukan Habasyah di Wadi Sardad, sejauh 40 kilometer di utara kota al-Hadidah. Pecahlah pertempuran antara pihaknya dan pihak mereka di dataran Wadfatan dan Wadifan, dan di daerah Laqah. Setelah dari Laqah, pasukan Saba’ menghadapi dua puluh lima kelompok pasukan dari Aksum, Jamdan, ‘Ak, dan Sahrah. Semuanya berhasil dikalahkan dan diceraiberaikan oleh pasukan Ilyasrih. Setelah itu sang raja kemudian kembali ke Shana‘a dan menerima utusan Jamdan, sebagaimana sudah saya paparkan.

Teks “Jamme 575” memberi tahu kita mengenai pertempuran yang terjadi antara Ilyasrih Yahdhib dan saudaranya, Ya’zil Bayin, di satu pihak, dan pasukan Habasyah dan sekutu mereka dari klan-klan Sahrah dan klan-klan lain, di pihak lain. Prasasti ini menyebutkan bahwa Raja Ilyasrih Yahdhib merumuskan taktik perangnya melawan Habasyah dan sekutu mereka saat

dia berada di Shana'a. Setelah segalanya beres dia "mengirimkan pasukan perintis" untuk mencari tahu posisi kelompok-kelompok pembangkang. Pasukannya kemudian bergerak ke wilayah klan Sahrah, yang dilaporkan menjadi tempat keberadaan kelompok-kelompok pembangkang. Mereka tersebar di setiap tempat, mulai lokasi benteng Wahdah. Ketika kelompok-kelompok itu melihat pasukan, mereka "melarikan diri ke arah laut". Pasukan Ilyasirih mengejar mereka dan berhasil menyusul mereka. Pasukan Saba' mengepung pasukan Habasyah dan sekutu-sekutu mereka dari 'Ak dan Sahrah yang berkemah jauh dari lokasi anak-anak dan harta benda mereka. Pasukan Ilyasirih kemudian membantai orang Habasyah, membunuhi banyak orang dan menawan sisanya. Mereka juga mendapatkan banyak harta rampasan.

Setelah pertempuran ini, pasukan Ilyasirih Yahdhib bergerak ke timur untuk menundukkan sisa-sisa orang Habasyah yang berhasil lolos, juga 'Ak dan sekutu mereka yang lain. Pasukan Saba' sampai ke tempat bernama 'Ayn dan Ha'an dan bentrok dengan pihak musuh. Pasukan Saba' keluar sebagai pemenang, menangkap banyak tawanan, dan menjarah banyak harta rampasan. Mereka membawa semuanya ke hadapan saudara Ilyasirih Yahdhib, yakni Ya'zil Bayin, di Shana'a dan di istana Salhin, istana raja di Ma'rib.²³

Kita tidak punya informasi yang meyakinkan mengenai lokasi benteng Wahdah. Beberapa peneliti menduga bahwa ia tidak terlalu jauh dari Wadi Shuwar. Ia lebih dekat ke laut ketimbang ke al-Hidhab, karena kelompok-kelompok penentang itu melarikan diri ke arah laut untuk menyelamatkan diri dari kejaran pasukan Ilyasirih. Ada sebuah lembah yang disebut Wadi Wahdah. Lokasinya di wilayah Himyar, sebelah barat Qa'thabah yang terletak 125 kilometer barat laut Aden dan sekitar 170 kilometer timur laut Mukha.²⁴

Kita juga tidak punya informasi yang meyakinkan mengenai lokasi 'Ayn. Jika kita beranggapan bahwa ia adalah tempat bernama al-'Ayn yang berjarak 40 kilometer di timur laut Shana'a dan sekitar 10 kilometer di barat daya 'Amran; dan jika kita mengandaikan bahwa Ha'an, yang merupakan tempat kedua berlangsungnya pertempuran, adalah tempat bernama Hawa' yang berjarak 35

kilometer di barat laut 'Amran; ini mendekatkan kita dari kediaman kabilah-kabilah Bakil yang disebutkan di baris ketiga dalam teks. Seperti bisa dipahami dari teks, mereka bergabung dengan bangsa Habasyah dalam memerangi pasukan Ihsyariyah Yahdhib. Inilah yang membuat kita berpandangan bahwa 'Ayn adalah al-'Ayn, dan bahwa Ha'an adalah Hawa'.²⁵

Teks berkode "Jamme 590" menyebutkan perang yang terjadi dengan klan-klan Sahrah. Dalam teks ini, Wahab Awwam dan Sa'ad Awwam, keduanya dari Bani karib dan Ma'adan, memberi tahu kita bahwa mereka mempersembahkan sebuah arca kepada Dewa Almaqah Ba'l Awwam karena sang dewa telah memberi mereka anugerah dan memulangkan mereka dengan selamat dari Sahrah, tempat mereka berperang bersama junjungan mereka Ihsyariyah Yahdhib. Sang dewa juga memulangkan mereka dengan selamat dari pertempuran yang terjadi di sana, saat mereka berada dalam pasukan sang raja dan unit-unit pasukan Dzu Raidan diserang di dataran Raimah. Sang dewa juga telah memberi mereka karunia berupa harta rampasan yang melimpah. Mereka memohon agar sang dewa melanggengkan karunianya kepada mereka dan kepada dua junjungan mereka, yakni kedua raja.²⁶

Teks-teks bennomor "Jamme 578", "Jamme 580", "Jamme 581", "Jamme 586", dan "Jamme 589" memberi tahu kita bahwa kedua raja bersaudara itu memerangi Karib II Dzu Raidan beserta seluruh batalyon pasukannya, kabilah-kabilah, pasukan Himyar yang bertempur di pihaknya, dan Walad 'Am, yakni orang Qataban. Seluruh kekuatan ini berkumpul di bawah komando Karib II dan bergerak ke arah dataran Hurmah. Mereka kemudian dikejutkan oleh pasukan kedua raja di dekat As'ay dan Qarnahan/Qarnanhan hingga 'Arusytan, Zhalman, dan Hakrib. Mereka digilas oleh pasukan kedua raja. Meski mengalami kekalahan telak, sisa-sisa kekuatan-kekuatan itu tetap menjadi pembangkang yang dari waktu ke waktu memberikan perlawanan terhadap pasukan kedua raja, memperdaya, dan menggunakan tipu muslihat, tanpa memedulikan perjanjian dan tidak takut akan hukuman. Saat itulah kedua raja memutuskan untuk memerangi mereka dan mengerahkan kekuatan mereka berdua menuju Karib II Dzu Raidan dan sekutu-sekutunya: orang Himyar, Qataban, para *qail*, pasukan infanteri,

pasukan berkuda—mereka semua berkumpul di lembah Azhwur. Ketika pasukan kedua raja tiba, mereka bentrok dengan lawan di dekat dua kota, Yakla' dan Abwan. Pasukan kedua raja menang dan sebagian batalion Karib II terpaksa mundur ke tempat asal mereka. Karib II melarikan diri meninggalkan pasukannya yang tersisa tanpa meninggalkan utusan untuk menggantikan dirinya. Mereka segera menyatakan menyerah kepada kedua raja dan bersumpah setia. Sementara itu, Karib II Dzu Raidan berlindung ke kota Hakar, membuat kubu pertahanan di sana dan menutup pintu kota. Kedua raja terpaksa bergerak ke wilayah Himyar, mengepung kota itu, kemudian memasuki dan menjarahnya.²⁷

Dari paparan di atas jelaslah bahwa semula kekuatan Ilyyariyah Yahdhib menyerang pasukan Karib II Dzu Raidan di wilayah Hurmah. Tempat berada tak jauh dari gunung Atwat, di tenggara Raidah. Pasukan Ilyyariyah membuat pasukan Karib II kewalahan. Mereka kalah di sejumlah pertempuran yang terjadi antara As'ay dan Qarnanhan, dan terus berlanjut hingga ke 'Arusytan, Dhalman, dan Hakrib—kita tak tahu apa-apa mengenai tempat-tempat ini. Ada dugaan bahwa 'Arusytan adalah al-'Arusy di wilayah Rada'. Ada beberapa tempat lain yang disebut 'Arusy. Salah satunya adalah tempat yang oleh Glaser disebut Bilad al-'Arusy, 95 kilometer barat daya Ma'rib dan sekitar 70 kilometer tenggara Shana'a. Tempat dengan nama ini berada di tengah jalan antara Shirwan dan Dzamar.²⁸

Terdapat tempat bernama Zhalmah. Letaknya tiga jam perjalanan ke barat Sahul yang berada di wilayah Himyar. Wadi Sahul terletak di utara Ibb. Barangkali tempat ini terkait dengan tempat bernama Dhalman.²⁹

Berdasarkan teks "Jamme 578", setelah menderita kekalahan di wilayah Hurmah, tampaknya Karib II ditinggalkan oleh kabilah-kabilah Himyar sehingga terpaksa mundur ke tempat lain untuk mengumpulkan kembali kekuatannya dan sisa-sisa pihak yang setia padanya. Dia berhasil mengumpulkan para pembantunya dan orang-orang yang berada di pihaknya. Mereka semua berkumpul di lembah Adhwar. Namun, tak lama kemudian, pasukan kedua raja menyerang dan mengalahkan mereka sehingga Karib II

terpaksa berlindung ke kota Yakla' dan Abwan. Kemudian Karib Il dipaksa untuk berjanji setia kepada kedua raja dan mengakui kepemimpinan mereka, tetapi dia membuat kubu pertahanan di kota Hakar. Ketika pasukan kedua raja datang dan memintanya menyerah, dia menolak dan mengunci pintu kota. Pasukan kedua raja pun menyerbu kota dan menjarahnya. Karib Il akhirnya terpaksa menyerah dan menyatakan tunduk kepada kedua raja.³⁰

Teks "Jamme 586" memberi tahu kita bahwa kedua raja berhasil menghancurkan pembangkangan Himyar, menggilas pasukan mereka, dan memberi pelajaran pada klan-klan mereka. Mereka berdua kemudian menggilas kekuatan Karib Il dan batalion-batalion Himyar yang bertempur di pihaknya, dan menjarah banyak harta rampasan dari pertempuran-pertempuran ini. Pemilik teks bersama empat puluh prajurit melakukan penyerbuan ke daerah Sur'an. Di sana mereka mendapati seratus orang prajurit Himyar. Dia dan pasukannya menyergap mereka dan membunuh dua puluh tujuh orang. Pemilik teks kemudian bergerak mengepalai lima puluh orang prajurit dari Sur'an. Mereka menyergap kabilah Qasyam; pasukannya berhasil membunuh Ilza'ad dari marga Rabah dan lima puluh satu orang prajuritnya. Dia kemudian pulang dengan membawa banyak harta rampasan dan sejumlah tawanan.³¹

Tampaknya, Ilza'ad yang mereka bunuh adalah salah satu pemimpin marga. Ia juga merupakan salah satu penggerak pemberontakan dan kekacauan, dan salah satu pembangkang terhadap pemerintahan Saba' dan Dzu Raidan. Sementara Qasyam adalah sebuah kabilah atau marga yang tinggal di sebelah selatan Radman dan di sebelah barat Madhhay.³²

Kedua raja mendokumentasikan berita berbagai kemenangan mereka dalam teks bernomor "Jamme 576". Teks mereka dibuka dengan sebuah pendahuluan yang menyatakan bahwa mereka meraih kemenangan berkat pertolongan Dewa Almaqah Tsahwan kepada mereka berdua dalam mengalahkan semua lawan yang memberontak terhadap mereka mereka, mulai kabilah-kabilah yang tinggal di selatan dan utara, sampai mereka yang memeranginya di darat dan di laut.³³ Karena itulah, mereka menyampaikan puji syukur kepada sang dewa dengan mempersembahkan arca-

arca, sebagai ungkapan terima kasih atas karunianya yang besar untuk mereka. Sang dewa juga telah membantu mereka menawan Malik, raja Kindah, bersama sejumlah pemimpin kabilah Kindah, karena Malik telah membantu musuh Almaqah dan musuh kedua raja: (Mara' Qais bin 'Auf), yakni Umru' al-Qais bin 'Auf, Raja Khashashtan. Para tawanan itu ditempatkan di (Marab) dan ditahan di sana sampai si pemuda bernama Mara' Qais bersama putra Raja Malik dan putra para pemimpin Kindah menyerahkan diri kepada mereka berdua sebagai jaminan sehingga mereka tidak akan melanggar janji setia mereka kepada kedua raja. Mereka juga mempersesembahkan kuda, hewan-hewan tunggangan, dan unta kepada kedua raja.³⁴

Dari paragraf di atas, yang diambil dari teks, tampaknya Malik berasal dari Kindah dan merupakan raja mereka pada masa pemerintahan Ilsyarih Yahdhib dan saudaranya, Ya'zil Bayin. Dia membantu Mara' Qais (Umru' al-Qais), raja sebuah kerajaan kecil bernama Khashashtan, yang menentang Saba'. Bantuan ini membuat kedua raja murka. Mereka pun membawa pasukan ke Kindah dan Khashashtan dan berhasil mengalahkan keduanya. Mereka berdua menawan Raja Kindah dan sejumlah pemimpin Kindah lalu membawa mereka ke kota bernama Marab. Para peneliti menduga bahwa kota ini bukan Ma'rib, melainkan kota lain di wilayah kekuasaan Kabilah Marab (Marabites), yang tinggal di kawasan Aden. Mereka ditempatkan di sana sebagai jaminan sampai Mara' Qais, yang merupakan seorang raja berusia muda, didatangkan bersama putra raja Kindah dan putra para pemimpin Kindah lainnya dan ditempatkan di sana sebagai sandera. Dengan sandera tersebut, kedua raja bisa menjamin bahwa Kindah dan Kerajaan Khashashtan tetap patuh dan setia kepada mereka berdua.³⁵

Ada dugaan bahwa Kerajaan Kindah berada di selatan Qasyam, dan wilayah Khashashtan berada di daerah Aden.³⁶

Setelah pemaparan mengenai Kindah dan Khashashtan, kedua raja berbicara mengenai beberapa ekspedisi militer untuk memberi pelajaran dan hukuman kepada kelompok-kelompok militer Habasyah, yakni gerombolan-gerombolan yang menimbulkan banyak kekacauan dan kerusakan dengan melakukan berbagai

penyerangan, juga kepada klan-klan Sahrah, Syamir Dzu Raidan, dan klan-klan Himyar. Mereka semua telah melanggar sumpah dan janji mereka sendiri dengan memberontak terhadap kedua raja Saba' dan Dzu Raidan. Kedua raja pun keluar dari Ma'rib menuju Shana'a untuk memerangi Syamir Dzu Raidan, klan-klan Himyar, Radman, dan Madhhay. Raja Ihsyariyah Yahdhib memimpin sebagian *qail*, pasukan infanteri, dan pasukan berkudanya memasuki wilayah Himyar. Dia berhasil menggilas perlawanan Himyar dan memadamkan pemberontakan mereka. Dia menaklukkan Bait Dzu Syamtan, kota Dallal, Bait Yahr, dan kota Adhwar di perbatasan wilayah Qasyam. Dia menjarah kota-kota itu dan membawa harta rampasan dan tawanan dalam jumlah sangat besar.³⁷ Dia kemudian kembali ke perkemahannya di antara Ma'rib dan Shana'a.³⁸

Dari berita ini tampaknya Syamir Dzu Raidan dan para sekutunya, yaitu klan-klan Himyar, orang Habasyah, dan klan-klan Sahrah, memusuhi kedua raja Saba'. Raja Ihsyariyah Yahdhib pun mengerahkan pasukan yang dia pimpin sendiri untuk menyerang Syamir dan para sekutunya. Seperti sudah disebutkan dalam teksnya, Ihsyariyah berhasil mengalahkan mereka dan menaklukkan kota-kota tersebut. Namun, kemenangan ini tidak berarti dia berhasil menghentikan Syamir Dzu Raidan dan memadamkan gerakannya dan gerakan para pendukungnya karena Syamir segera kembali membangkang dan memberontak kepada kedua raja Saba'. Perang kembali terjadi antara kedua belah pihak. Syamir dan orang Habasyah sekutunya kembali mengangkat senjata melawan pasukan Saba' dan Dzu Raidan dalam sejumlah pertempuran yang disebutkan dalam teks "Jamme 576" dan teks-teks lainnya.

Ketika Raja Ihsyariyah Yahdhib bersama pasukannya berada di perkemahan di antara Ma'rib dan Shana'a, Syamir Dzu Raidan mengirimkan batalion-batalion dari Himyar ke wilayah sekitar kota Ba'san dan ke kota itu sendiri, yang sekarang bernama Busan, untuk memperkuat kedudukannya di sana, dan untuk bersiap menghadapi Saba' dan Dzu Raidan. Ihsyariyah Yahdhib bergegas membawa para *qail*, panglima, dan pasukannya menuju kota tersebut, menaklukkannya, dan menjarahnya. Pasukannya mendapatkan tawanan dan harta rampasan. Dari sana, Ihsyariyah kemudian menuju dataran Daraj'an, tetapi tidak menemukan siapa-siapa di sana karena pasukan Syamir

sudah mundur dari sana. Dia kemudian bergerak menuju wilayah Mah'anaf dan mengirimkan pasukan gerak cepat untuk menyerang penduduknya. Pasukannya berhasil mengalahkan mereka dan mendapatkan banyak harta rampasan dan tawanan. Pasukan sang raja kemudian melintasi daerah beraspal Yalran menuju kota Ta'riman. Mereka menaklukkan kota ini, menawan warganya, kemudian kembali membawa tawanan dan harta rampasan ke perkemahan mereka di kota Na'idh dengan riang gembira.³⁹

Kabilah Mah'anaf merupakan kabilah yang dikenal; namanya muncul dalam sejumlah prasasti. Namanya muncul bersama nama kabilah Bakil dalam teks "CIH 140", dan bersama kabilah lain bernama Zhahar.⁴⁰

Ilsyarih Yahdhib kembali memimpin pasukannya untuk merangi bagian timur wilayah Qasyam dan berhasil menaklukkannya. Dia menaklukkan kota Aidham dan seluruh wilayah yang berada di Qasyam bagian ini. Pasukannya kemudian kembali ke perkemahannya di kota Na'idh.⁴¹

Raja Ilsyarih Yahdhib bergerak sekali lagi. Dia keluar dari kota Na'idh Bersama pasukannya, yang terdiri dari infanteri dan kavaleri, ke wilayah kabilah Mah'anaf. Dia menaklukkan kota 'Atsay dan 'Atsar, mengambil banyak harta rampasan, dan menangkap sejumlah tawanan. Dia kemudian meninggalkan dua kota ini menuju kota Madzrah, kota kediaman marga Madzrah, dan memerangi mereka. Dia juga memerangi klan Mah'anaf yang melarikan diri ke kota Dhafwu. Dia menaklukkan kota, mengambil harta rampasan, lalu bergerak ke kota Yakla' dan mendapati beberapa pemimpin Raidan dan sebagian batalion Himyar. Mereka bertempur dan pasukan Ilsyarih berhasil memukul mereka mundur dari tempat bernama Marhadhan. Dia terus mengejar pasukan lawan hingga ke Yakla'. Setelah itu pasukan Ilsyarih Yahdhib kembali ke kota Na'idh, perkemahan tetap mereka.⁴²

Orang Himyar memanfaatkan kesempatan mundurnya pasukan Ilsyarih Yahdhib ke Na'idh untuk bernegosiasi dengan para tokoh Yakla' dan membujuk mereka untuk bekerja sama menghukum bangsa Saba' dan menyerang Wadi Najrar. Mendengar hal ini, Raja Ilsyarih segera kembali menuju Yakla', tetapi dia mendapat

laporan bahwa para tokoh Yakla' menolak bekerja sama dengan Himyar. Sang raja pun kembali ke markas pasukannya di Na'idh. Dia kemudian meninggalkan Na'idh menuju Shana'a.⁴³

Saat berada di Shana'a, Raja Ihsyarih Yahdhib mengetahui bahwa Syamir Dzu Raidan telah mengirim utusan kepada 'Adzbah, Raja Aksum, untuk memintanya membantu Syamir menghadapi Ihsyarih. Raja Ihsyarih memutuskan untuk memberikan serangan kejutan kepada Syamir dan orang-orang yang membantunya. Saat itu juga dia meninggalkan Shana'a untuk menyerang marga-marga Himyar, Radman, dan Madhhay. Pada saat yang sama dia juga mengirim utusan ke Habasyah.⁴⁴ Pasukannya menyerang dataran Harur, Arsh, dan Daraj'an; dan berhasil menundukkan penduduk tempat-tempat ini, menangkap tawanan, dan mengambil harta rampasan. Pasukan sang raja terus bergerak hingga sampai ke tempat bernama Qarib dan Qaris lalu menimbun sumur-sumur yang ada di dua lokasi ini. Setelah menduduki kota Qaris, Ihsyarih Yahdhib bergerak dari kota ini menuju wilayah Yuhabsyir, Maqra'am, dan Syadad. Dia mengambil harta rampasan dan tawanan dari tempat-tempat ini. Setelah itu dia bergerak menuju Bait Ra's, lalu mendudukinya beserta seluruh benteng dan menaranya; kemudian ke kota Ra'su; lalu ke Bait Sanfar, di mana dia menghukum semua pembangkang yang menentangnya. Dia kemudian bergerak menuju kota Dhalam bersama kekuatan besar yang terdiri dari pasukan pejalan kaki di bawah pimpinan para penglima besarnya. Pasukannya berhasil mengusir pasukan pilihan Syamir Dzu Raidan yang ditempatkannya di sana. Syamir mengumpulkan kekuatannya dan seluruh pendukungnya dari Himyar, Radman, dan Madhhay untuk mengadang pasukan Ihsyarih Yahdhib. Pasukannya berkemah di antara kota Haran dan Dzamar.⁴⁵ Dia berada di sana siap untuk sebuah ronde baru.

Ihsyarih Yahdhib berpandangan bahwa pasukan gabungan ini harus mendapatkan serangan kejutan sebelum mereka menguat dan menjadi kekuatan militer yang sulit dikalahkan. Dia pun memimpin seribu lima ratus prajurit dan empat puluh orang tentara berkuda, bersama sejumlah *qail*. Pasukannya berhadapan dengan kekuatan Syamir Dzu Raydam yang didukung oleh klan-klan Himyar, Radman, dan Madhhay, bersama sekitar enam belas

ribu unta. Iksyariyah Yahdhib mengejutkan pasukan Syamir; sebagian orang Raidan dan klan Himyar melarikan diri ke kota Dzamar. Sebagian pasukan berkuda dan kesatuan-kesatuan lain mengejar mereka ke perkemahan mereka di Anhar dan Tharid. Sebagian pasukan mulai mengejar Syamir Dzu Raidan.⁴⁶ Prasasti ini tidak menuturkan apa yang terjadi setelah itu karena bagian akhirnya mengalami kerusakan atau karena sisanya ditulis di batu lain yang belum ditemukan sehingga sisa berita mengenai ekspedisi militer ini hilang.

Namun, teks-teks bermormor “Jamme 577”, “Jamme 585”, dan “CIH 314 + 954” membantu kita mengetahui berita mengenai pertempuran-pertempuran yang terjadi antara Syamir Dzu Raidan dan para sekutunya melawan Iksyariyah Yahdhib setelah pertempuran-pertempuran terdahulu. Teks “Jamme 577” mengalami kerusakan sehingga bagian pendahulunya tak bisa dimengerti. Prasasti ini tiba-tiba bermula dengan kalimat berikut: dia membunuh kudanya, kemudian mereka bergerak menuju kota Zakhan dan mendapatkan harta rampasan dari batalion-batalion Himyar, Radman, dan Madhhay. Raja Iksyariyah Yahdhib kemudian meninggalkan mereka dan mereka pergi ke Tarzinan.⁴⁷

Dari paragraf ini tampaknya Raja Iksyariyah Yahdhib merasa puas dengan kemenangan atas musuh-musuhnya dalam pertempuran di kota Zakhan dan kembali ke markasnya. Sebagian dari pasukannya pergi ke kota Tarzinan untuk beristirahat dari peperangan.

Teks tersebut kemudian menyebutkan bahwa Syamir Dzu Raidan dan orang Himyar dan Walad ‘Am, yakni orang Qataban, yang bergabung dengannya telah menyimpang dari kebenaran dan membangkang. Mereka berkumpul untuk bergerak ke Dzamar dan membuat pertahanan di sana; kemudian mereka bergerak ke kota Na’idh lalu kembali dan berkemah di antara dua kota itu. Pasukan Iksyariyah Yahdhib menghadapi mereka di tempat-tempat tersebut dan menggilas mereka lalu kembali membawa banyak harta rampasan, tawanan, dan binatang ternak ke kota Shana^a.⁴⁸

Dalam rentang waktu ini tampaknya Syamir Dzu Raidan berhasil membujuk Habasyah untuk bergabung dengannya dan membantunya berperang menghadapi Iksyariyah Yahdhib. Jarmah

putra Najasyi membantu Syamir dengan batalion-batalion Habasyah yang ia pimpin sendiri. Dengan bantuan ini kedudukannya menjadi jauh lebih kuat. Dia juga mendapatkan bantuan dari Sahrah. Dia pun mulai memprovokasi Saba' dan membuat Ihsyariyah Yahdhib bergerak sendiri memimpin pasukan berkekuatan seribu orang prajurit pejalan kaki dan dua puluh orang prajurit berkuda untuk menghadapinya. Ihsyariyah bertempur dengan sebagian kekuatan Syamir. Dia berhasil mengalahkan mereka, menangkap tawanan, dan mengambil harta rampasan. Kemudian, tibalah bantuan dari Habasyah untuk menolong batalion-batalion yang kalah itu di tempat bernama Ahdaq. Bala bantuan itu diadang oleh pasukan infanteri Raja Ihsyariyah Yahdhib yang berhasil menggilas dan membuat mereka kocar-kacir. Raja Ihsyariyah Yahdhib kemudian kembali ke Shana'a bersama para *qail* dan pembantunya dengan membawa tawanan dan harta rampasan dalam jumlah sangat besar.⁴⁹

Ihsyariyah Yahdhib juga berhasil mengalahkan pasukan Habasyah dan Jarmah pulang ke markasnya sebagai pecundang. Ini semua, sebagaimana dikatakan dalam teks, adalah balasan karena ia mengingkari janji dan meremehkan utusan yang dikirim oleh Ihsyariyah Yahdhib untuk membujuknya agar tidak membantu Syamir Dzu Raidan dan sekutunya.⁵⁰

Setelah uraian tadi, prasasti kemudian menuturkan kekalahan tokoh pemberontak lain yang menyatakan pembangkangan terhadap kedua raja. Namanya Shahab bin Jiyasy. Tampaknya, pemberontakan ini tidak terlalu berbahaya sehingga Ihsyariyah Yahdhib tidak memimpin sendiri ekspedisi militer yang dikirim untuk memadamkannya. Pasukan Ihsyariyah dipimpin oleh seorang panglima bernama Nauf dari Hamdan dan Ghaiman. Pasukan ini terdiri dari para prajurit dari Hasyid dan Ghaiman. Nauf meraih kemenangan besar dalam ekspedisinya. Di antara barang-barang yang dibawa pulang dari ekspedisi ini adalah kepala dan kedua tangan Shahab si pemberontak.⁵¹

Kota Ghaiman terletak dua belas kilometer tenggara kota Shana'a.⁵²

Pembicaraan kemudian beralih dari pembunuhan Shahab bin Jiyasy ke pemberontakan kabilah Najran. Sebelumnya kabilah ini

dipaksa menyerah dan tunduk pada pemerintahan Saba' dan Dzu Raidan, tetapi mereka kemudian menyatakan perlawanan terhadap kedua raja dengan dorongan dari pihak Habasyah. Raja Ilsyarih Yahdhib sendiri berangkat memimpin kekuatan yang terdiri dari para *qail* dan pasukan berkuda. Ia mengepung kota Dharban selama dua bulan, tetapi penghuni kota bertahan dan tetap memberikan perlawanan karena mereka berharap akan segera datang bantuan dari raja Hadhramaut yang telah berjanji untuk memberikan bantuan, juga dari kabilah Najran. Harapan itu menguatkan semangat dan tekad mereka untuk mempertahankan diri. Karena lamanya pengepungan, yang berlangsung hingga dua bulan, sang raja memutuskan untuk kembali ke Shana'a.⁵³

Raja Ilsyarih Yahdhib meninggalkan sebagian pasukannya untuk mengawasi keadaan. Untuk mengepalai pasukan ini dia menugaskan dua orang panglima besarnya; salah satunya adalah Nauf yang berhasil membunuh pemberontak Shahab bin Jiyasy. Dalam rentang waktu ini tibalah bala bantuan ke perwakilan Najasyi Sabqal di kota Najran dan untuk kabilah Najran. Kedua panglima Ilsyarih mengerahkan pasukan mereka menyerang dua lembah Najran dengan dibantu para prajurit Hasyid dan Ghaiman bersama empat belas prajurit berkuda. Mereka berhasil menang dan pulang ke Shana'a dengan selamat membawa banyak harta rampasan.⁵⁴

Tampaknya, kembalinya Ilsyarih Yahdhib ke Shana'a adalah untuk menata kembali barisan pasukannya dan untuk merumuskan sebuah taktik yang mantap untuk menghadapi lawan-lawannya. Ketika semuanya beres dan dia telah menyusun taktik yang dibutuhkan untuk menyerang lawan, Ilsyarih meninggalkan Shana'a menuju Wadi Rakbatan. Di sana dia bertemu pasukan musuh dan menghancurkan mereka. Banyak pasukan musuh terbunuh. Sejumlah pemimpin Mar'as dan para tokoh Najran ditawan kemudian digiring ke Maslaman. Wakil Najasyi tak mampu menolong orang-orang yang kalah ini.

Pihak yang kalah menyatakan tunduk kepada kedua raja dan akan memegang janji mereka. Untuk mengungkapkan kepatuhan mereka ini, mereka menempatkan putra dan putri mereka sebagai

jaminan di kota Sharban dan di lembah Najran. Karena bagian akhir paragraf 14 mengalami kerusakan sehingga kita tidak mengetahui rincian apa yang terjadi dalam pengepungan Najran. Namun, teks tersebut kemudian menuturkan bahwa 924 orang musuh terbunuh dalam pertempuran, 562 orang tawanan jatuh ke tangan pasukan Ilyyariyah Yahdhib, 68 kota ditaklukkan dan dijarah, enam puluh ribu ladang yang diairi sistem irigasi dirusak, dan tujuh puluh sembilan sumur dirusak dan ditimbun. Dengan membawa harta rampasan dan bersyukur kepada dewa bangsa Saba', sebagaimana disebutkan dalam teks, para prajurit pulang ke kediaman kedua raja: istana Salhin di Ma'rib dan istana Ghandan, yang oleh para penulis kronik disebut Ghamdan.⁵⁵

Teks bernomor "CIH 314" dianggap salah satu teks penting terkait dengan peperangan di atas. Teks ini menceritakan hal-hal sangat penting yang terjadi pada masa tersebut. Di dalamnya disebutkan bahwa Rab Syams, *qail* marga Bakil yang merupakan seperempat dari Dzu Raidah, dan Wahab Awwab dari Jadan dan Khadwah—keduanya adalah dua panglima besar Ilyyariyah Yahdhib dan saudaranya, Ya'zil—mempersesembahkan nazar berupa dua buah arca dari emas kepada Dewa Almaqah penguasa Maskat Wayts dan Bar'an karena sang dewa telah melindungi dan memberikan anugerah kepada kedua raja junjungan mereka. Persembahan itu dihaturkan pada bulan Dzu Nail tahun keenam dari masa Tubba' Karib bin Wadd II. Sang dewa juga telah membantu mereka berdua, menghinakan lawan-lawan mereka, memaksa Syamir Dzu Raidan mengirim utusan kepada mereka meminta perdamaian, dan memaksa orang Raidan dan "pasukan Habasyah sekutu mereka dari kota Zum dan Sahrah"⁵⁶ menyerah dan memohon perdamaian. Sementara itu, Syamir Dzu Raidan dan Himyar meminta bantuan dari orang Habasyah sekutunya untuk memerangi kedua raja Saba', tetapi Dewa Almaqah membuat mereka kecewa dan memenangkan kedua raja Saba' dan Dzu Raidan.

Dalam perang ini Syamir Dzu Raidan dibantu oleh sejumlah kabilah, termasuk Sahratan, Radman, Khaulan, dan Madhhay. Dia mengutus pasukan untuk melindungi kota Ba'san, salah satu kota di barat daya Wa'lan. Semantara pasukan Saba' bergerak menuju kota Dhalam untuk menghadapi Syamir dan mereka berhasil

mengalahkannya di kota Dzamar.⁵⁷

Syamir berasal dari Dzu Raidan, yakni dari Himyar. Tampaknya, dia hendak bersaing memperebutkan takhta dengan Ilsyarih Yahdhib dan saudaranya, atau dia berselisih dengan mereka berdua, sehingga terjadilah perang antara kedua belah pihak. Bersama kabilah-kabilah Himyar dan putra-putra ‘Am, yakni orang Qataban, Syamir pun bergerak dan bentrok dengan pasukan Saba’ sebagaimana sudah dipaparkan dalam teks di atas.⁵⁸

Tampaknya Syamir Dzu Raidan terpaksa menyerah dan tunduk kepada Ilsyarih Yahdhib, dan berakhirlah perlawanan Syamir kepada Ilsyarih.⁵⁹ Dia kemudian memimpin pasukannya memerangi Hadhramaut.⁶⁰

Gambaran situasi politik pada masa Ilsyarih Yahdhib bisa diringkas sebagai berikut: lawan dan rival Ilsyarih dalam memperebutkan kekuasaan pada masa ini adalah Syamir. Dia berasal dari Himyar. Dia adalah pemimpin Raidan/Dzu Raidan. Ibu kotanya berada di Dhafar. Dia meminta bantuan kepada Habasyah untuk menghadapi Ilsyarih Yahdhib. Namun, dia terpaksa menyerah kepada Ilsyarih kemudian bergabung dengan pasukan Saba’ memerangi raja Hadhramaut, Illiaz, yang saat itu berada di bawah kekuasaan bangsa Saba’. Adapun Sya’r Autar dari Hamdan merupakan salah satu pendukung Ilsyarih Yahdhib. Dia juga menggunakan gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan”.⁶¹

Teks ini menunjukkan bahwa pada masa ini bangsa Habasyah melakukan intervensi terhadap Arab Selatan, bahwa mereka eksis di beberapa tempat di kawasan pesisir, dan bahwa mereka membuat koloni-koloni yang mendapat pasukan dari pesisir Afrika.

Saya tidak menafikan kemungkinan adanya kesepakatan antara bangsa Romawi dan Habasyah saat Romawi mengirimkan ekspedisi militer mereka yang terkenal ke Arab Selatan di bawah pimpinan Aelius Gallus. Barangkali para pejabat Romawi di Mesir, yang saat itu tunduk kepada Romawi, dan perwakilan Habasyah membuat kesepakatan untuk mempermudah akses pasukan Romawi ke Arab Selatan dengan memberikan bantuan yang diperlukan dan melakukan kerja sama politik maupun ekonomi. Sebagai imbalannya, pihak Romawi menjamin kepentingan Habasyah

di Arab Selatan atau mereka menjamin akan melindungi koloni-koloni Habasyah di sana.

Dari berbagai prasasti kita mengetahui bahwa Habasyah mengubah politik mereka di Arab sesuai perubahan keadaan. Sekali waktu kita melihat mereka bersama orang Himyar dan pada waktu yang lain melawan mereka; kita melihat mereka bersekutu dengan Sya'r Autar kemudian kita melihat mereka menjalin aliansi dengan pihak lawannya; sekali waktu kita menyaksikan mereka berhubungan baik dengan Iksyariyah Yahdhib kemudian kita melihat mereka bermusuhan dengannya. Begitulah, kita menyaksikan politik mereka kacau dan tidak konsisten; setiap hari selalu berubah. Tentu saja politik semacam ini merupakan akibat keadaan kacau dan tak teratur yang mendominasi Arab Selatan pada masa itu, juga karena kepentingan Habasyah yang hendak memantapkan kaki mereka di pesisir Arab dan terus-menerus melakukan ekspansi wilayah kekuasaan mereka.

Dari teks di atas, tampaknya Bakil, yang merupakan seperempat Dzu Raidah, berada di pihak kedua raja, Iksyariyah dan Ya'zil. Bakil memang merupakan marga kedua raja ini. Saat itu mereka menghuni wilayah Raidah.

Beberapa peneliti berpandangan bahwa Syamir Dzu Raidan adalah Syamir Yuhar'isy. Jadi, yang memerangi Iksyariyah Yahdhib dan saudaranya, Ya'zil, adalah Raja Syamir Yuhar'isy ini. Artinya, mereka memundurkan masa hidup Iksyariyah Yahdhib sekitar 250 tahun karena mereka menempatkannya pada awal abad ke-4 M.⁶² Pandangan ini ditentang oleh beberapa peneliti lain. Mereka menempatkan Iksyariyah Yahdhib semasa dengan Raja Umru' al-Qais yang disebutkan dalam prasasti Namarah, yang wafat pada 328 M. Menurut mereka, Mara' Qais yang muncul dalam baris kedua teks "Ry 535" adalah Umru' al-Qais tersebut.⁶³

Dalam teks di atas muncul frasa "kota Shana'a dan Rahbah/Rahabah". Adapun yang dimaksud Shana'a adalah ibu kota Yaman hingga sekarang. Sementara (Rahbah, Rahabah, ar-Rahbah) merupakan salah satu tempat yang disebutkan oleh al-Hamdani tak terlalu jauh dari Shana'a.⁶⁴ Sejauh yang kita ketahui, ini adalah teks pertama yang menyebutkan Shana'a. Ada tempat lain bernama

Shana'a dan Rahabah atau Rahibah; keduanya terletak di daerah Ma'rib, di sisi kanan wadi Dzanah. Beberapa peneliti menduga bahwa keduanya adalah dua tempat yang disebutkan dalam teks.⁶⁵

Menurut pandangan yang lazim, yang dimaksud kata “صنو” dalam teks tersebut adalah Shana'a, karena munculnya nama istana Ghandan, yakni istana Ghamdan, dalam sebuah prasasti lain bernomor “CIH 429” yang berasal dari masa Ihsyariyah Yahdhib. Istana Ghamdan adalah istana yang terkenal dan tetap berdiri hingga masa Islam. Ia berada di Shana'a. Namanya muncul bersama dengan nama istana Salhin/Salhan, tempat kediaman para raja yang berkuasa di kota Ma'rib. Jadi, Ihsyariyah Yahdhib tinggal di dua istana dan memerintah dari keduanya. Al-Hamdani menyebutkan bahwa Ihsyariyah Yahdhib-lah yang membangun istana Ghamdan dan bahwa Sya'r Autar yang mendirikan tembok kota Shana'a.⁶⁶ Istana Ghamdan dikenal sebagai (Ghandan) dalam prasasti-prasasti. Dengan demikian, ia merupakan salah satu istana kuno dari masa bangsa Saba'.

Nama “صنو” disebutkan dalam teks “REP. EPIG. 4139”. Pemiliknya adalah para panglima Raja Ihsyariyah Yahdhib dan Ya'zil Bayin. Di dalamnya disebutkan nama beberapa orang dari Bani Sa'ran, Mahilam, Na'mah, dan Mawdhī'ām.⁶⁷ Nama-nama mereka muncul dalam teks “CIH 411” yang ditulis untuk mendekatkan diri kepada Dewa Almaqah Tsahwan Ba'l Awwam.⁶⁸

Teks “Jamme 115” membicarakan pertempuran yang terjadi antara lawan-lawan yang “berkumpul dan berperang” di sebuah lembah yang namanya terhapus dari teks. Ihsyariyah Yahdhib berhasil mengalahkan lawan-lawanya.⁶⁹

Setelah itu, teks tadi membicarakan perang yang diumumkan kedua raja melawan Himyar dan Hadhramaut. Sayangnya, perang ini tidak dijelaskan secara terperinci. Teks tersebut hanya menyebutkan bahwa Himyar kemudian bergabung dengan Saba' dan Dzu Raidan serta berada di pihak mereka dalam beberapa pertempuran. Ini berarti Himyar berdamai dan menjadi sekutu kedua raja.⁷⁰

Teks “REP. EPIG. 4336” menyebutkan perang antara Syamir Dzu Raidan, di satu pihak, melawan Ab Anas dari keluarga Ma'har/

Ma‘ahir dan Bakhulam, raja Saba’, dan raja-raja Hadhramaut, di pihak lain.⁷¹ Beberapa peneliti berpendapat bahwa teks ini ditulis belakangan, setelah teks di atas, yakni teks “Jamme 115”. Teks ini ditulis setelah Hadhramaut dan para sekutu Syamir Dzu Raidan tidak punya harapan lagi untuk mampu mengalahkan Ihsyarih. Mereka pun meninggalkan Syamir dan bergabung ke pihak Raja Ihsyarih. Sekarang mereka memusuhi Syamir. Karena itulah, kita mendapati Hadhramaut bersama Ihsyarih Yahdhib memerangi mantan sekutunya, Syamir Dzu Raidan.⁷²

Sebuah teks tidak lengkap, yang hingga sekarang belum didokumentasikan dengan benar, memberi tahu kita bahwa pada masa Ihsyarih Yahdhib muncul sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh “seorang manusia” yang membangkang terhadap para dewa. Dia bernama Namran, atau berasal dari marga Namdan. Dia telah bertindak lancang kepada para dewa dengan pemberontakannya terhadap Raja Saba’ dan Dzu Raidan.⁷³ Hanya berkat anugerah dan rahmat para dewa, demikian tertulis dalam teks, Ihsyarih Yahdhib berhasil memberi pelajaran kepada orang lancang ini, “si manusia Namran” ini, yang memerangi para dewa dan manusia; dia bahkan memerangi keluarga dan kerabatnya, dan karena itu layak mendapatkan hukuman. Penulis prasasti kemudian mengucapkan syukur untuk Dewa ‘Atstar Dzu Dzaban penguasa kuil Bahr Hathbam yang telah menolong hambanya, Ihsyarih Yahdhib, dan memberinya kemenangan, kesehatan, dan kebaikan; juga terhadap kedua istananya, Salhin dan Ghandan—yakni istana Ghadan—yang berada Shana‘a; juga terhadap Shirwah. Sang dewa juga melanggengkan karunianya kepada hambanya itu dan melindunginya “dari segala keburukan”. Si penulis berharap keberuntungan dengan mengumumkan prasasti ini kepada orang-orang, agar mereka memuji sang dewa dan bersyukur atas segala karunianya kepada mereka, dan agar karunia yang diperoleh dilanggengkan untuknya atas nama ‘Atstar, Haubas, Almaqah, Dzat Hamim, Dzat Ba’dan, dan Syams.

Dalam sebutan “si manusia Namran”, barangkali terdapat nada meremehkan dan merendahkan pemberontak ini, yang sebenarnya bernama Rab Syams Namran, berarti Dewa Matahari Namran. Menurut sebagian ilmuwan, dia adalah salah satu *qail* kabilah

Bata'.⁷⁴ Namanya muncul dalam sebuah prasasti yang ditulis oleh beberapa orang yang tampaknya merupakan pengikutnya dari kabilah Bata'. Prasasti tersebut ditulis sebagai tanda syukur kepada Dewa Ta'lab Riyam Ba'l Syashram karena sang dewa menganugerahkan kesehatan kepada mereka, membuat *qail* mereka Rab Syams Namran bahagia, dan memberkati kabilahnya.⁷⁵

Tampaknya pemberontakan Namran merupakan pemberontakan yang genting bagi Ilsyariyah Yahdhib. Upaya untuk memadamkannya merupakan hal yang penting.⁷⁶

Menurut Mordtmann dan Mittwoch, "si Manusia Namran" yang memberontak melawan junjungannya dan membuat murka para dewa dengan pemberontakannya ini, adalah Rab Syams Namran, salah satu *qail* Bata'. Namanya muncul dalam sebuah prasasti yang ditulis oleh orang-orang yang tampaknya merupakan para pengikutnya dari kabilah Bata'.⁷⁷ Mereka menuliskannya untuk mengucapkan syukur kepada Dewa Ta'lab Riyam penguasa Syashr karena sang dewa telah memberi mereka kesehatan, membahagiakan *qail* mereka Rab Syams Namran, dan memberkati kabilahnya.⁷⁸

Dalam salah satu prasasti disebutkan nama "Rab Syams Namran dari keluarga Bata'". Tampaknya, orang ini adalah *qail* yang disebutkan dalam teks terdahulu yang bernomor "MM 82" dan "REP. EPIG. 3621".⁷⁹ Menurut Philby, Rab Syams ini adalah Raja Rab Syams Namran, raja Saba' dan Dzu Raidan. Ia menyebutkan bahwa raja ini dikenal berkat teks ini, yang ditemukan di Ma'rib. Dari sini disimpulkan bahwa kekuasaan keluarga Bata' ini, yang bermukim di dataran tinggi Hamdan, membentang hingga ke dataran rendah yang menjadi lokasi Ma'rib.⁸⁰ Saya tidak tahu bagaimana Philby sampai pada kesimpulan bahwa Rab Syams Namran yang berasal dari keluarga Bata', yakni sang *qail* ini, adalah Raja Rab Syams Namran yang merupakan raja Saba' dan Dzu Raidan! Dalam teks yang dia sebutkan sama sekali tidak ada petunjuk yang bisa digunakan untuk menyimpulkan bahwa Rab Syams Namran yang disebutkan di dalamnya adalah raja Saba' dan Dzu Raidan. Jadi, teks ini sebenarnya tidak berkaitan dengannya. Ada teks lain bernomor "REP. EPIG. 4138" yang memuat frasa

“Rab Syams raja Saba’ dan Dzu Raidan.”⁸¹ Teks ini justru tidak disebutkan oleh Philby dan akan saya diskusikan nanti saat kita membicarakannya.

Beberapa peneliti berpendapat bahwa yang dimaksud teks tersebut bukanlah adanya seorang warga Yaman pemberontak yang membangkang kepada para dewa dan manusia, melainkan ekspedisi Aelius Gallus yang datang dari luar ke Yaman. Tentu saja, ekspedisi ini memusuhi warga Yaman dan para dewanya. Maka, Ilsyarih Yahdhib yang merupakan raja saat itu, mengucapkan syukur kepada para dewa karena mereka telah membantunya menghadapi para penyerbu dari luar dan telah menyelamatkan bangsanya dari serangan mereka.⁸²

Jamme menentang pandangan bahwa yang dimaksud teks “CIH 429” adalah ekspedisi Aelius Gallus. Menurutnya, yang dimaksud “نمّر” adalah Namran Aukan yang disebutkan dalam teks “Jamme 594”, “Jamme 684”, “Jamme 711”, “Jamme 739”, dan “Jamme 758”.⁸³

Nama Namran Aukan bersama nama saudaranya, Jahdham Ahshan—keduanya putra Sa‘ad—muncul dalam teks “Jamme 594”. Dalam teks yang sama muncul pula nama dua raja: Ilsyarih Yahdhib dan Ya’zil Bayin. Sementara teks-teks yang lain tidak menyebutkan nama Ya’zil Bayin. Dari keterangan tersebut Jamme menyimpulkan bahwa teks “Jamme 594” ditulis pada masa kekuasaan kedua raja. Sementara keempat teks lainnya ditulis pada masa setelahnya, yakni pada masa peralihan kekuasaan ke tangan Ilsyarih Yahdhib, saat raja ini memerintah sendirian. Ini terjadi setelah peristiwa misterius yang sekarang tidak kita ketahui, yang menyebabkan menghilangnya nama Ya’zil Bayin dari prasasti-prasasti.

Dari teks “Jamme 739” dan “Jamme 758” kita mengetahui bahwa terdapat dua orang panglima besar dengan jabatan *muqtawa* di bawah kendali dua bersaudara Namran Aukan dan Jahdham Ahshan. Artinya, kedua bersaudara tersebut merupakan orang yang berkuasa pada masa ini. Sangat mungkin mereka berdua memiliki pasukan sendiri. Jamme menduga bahwa waham kebesaran menguasai benak Namran Aukan dan mendorongnya memberontak kepada junjungannya Ilsyarih Yahdhib sebagaimana

disebutkan dalam teks “CIH 429”.⁸⁴

Nama Ya’zil Bayin disebutkan setelah nama saudaranya, Ihsyarih Yahdhib, dalam prasasti “CIH 954”⁸⁵ dan disebut dengan gelar “dua raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Muncul juga nama Almaqah Ba’l Maskat Wayts dan Bar’an. Inilah yang tersisa dari teks tersebut, yang terhapus beberapa baris pertamanya. Di dalamnya juga disebutkan nama beberapa orang dari Bani Jadan.⁸⁶

Nama mereka berdua disebutkan dengan urutan yang sama dalam teks “CIH 398”. Sayangnya, sejumlah kata dalam prasasti ini terhapus, terutama di beberapa baris awal,⁸⁷ dan membuat maksudnya tak bisa dimengerti sepenuhnya. Dalam teks, mereka berdua disebut sebagai “dua raja Saba’ dan Dzu Raidan.” Namun, perlu dicatat bahwa di baris kedelapan teks ini juga menyebutkan nama Sya’r Autar dan memberinya gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan”, padahal Sya’r Autar adalah lawan Raja Ihsyarih Yahdhib dan Ya’zil Bayin. Lalu, mengapa namanya disebutkan bersama nama mereka berdua dalam teks ini? Bagaimana kita harus menafsirkan hal ini? Perlu juga diperhatikan bahwa kata **“مَرَاهِمْ”** (pemimpin mereka) disebutkan tepat sebelum nama Sya’r Autar, sebagaimana kata “kedua pemimpin mereka”, dituliskan sebelum frasa: “Ihsyarih Yahdhib dan saudaranya, Ya’zil Bayin”. Jadi, berdasarkan teks ini, kita melihat bahwa pemiliknya menyebut mereka bertiga, Sya’r Autar, Ihsyarih Yahdhib, dan saudaranya Ya’zil Bayin sebagai raja-raja Saba’ dan Dzu Raidan. Apakah ini menunjukkan bahwa mereka bertiga berkuasa bersama-sama? Bahwa Sya’r Autar berkuasa di satu tempat dan Ihsyarih Yahdhib dan saudaranya Ya’zil Bayin berkuasa di tempat lain? Dan bahwa (para) pemilik teks memiliki tanah di kedua bagian kerajaan sehingga mereka terpaksa menyebutkan ketiga raja dalam prasastinya?

Pertanyaan-pertanyaan ini sulit dijawab berdasarkan prasasti ini, yang tidak menjelaskan hubungan antara Sya’r dengan Ihsyarah dan saudaranya. Saat ini kita tidak bisa mendapatkan jawaban yang memuaskan dari prasasti ini.

Menurut Hommel, alasan nama Sya’r Autar disebutkan dalam teks ini adalah agar dia mendapat hukuman dari Dewa Almaqah, yang diseru oleh si pemilik teks. Pemilik teks juga berdoa agar

Almaqah menurunkan rahmat dan karunianya kepada Iksyarih dan saudaranya, Ya'zil, yang pada akhirnya mampu mengalahkan lawan mereka, yaitu Sya'r Autar. Masih menurut Hommel, Sya'r Autar inilah yang dimaksud dalam salah teks sebagai manusia yang memberontak kepada junjungannya.⁸⁸

Dalam teks ini muncul frasa: "wilayah Khaulan"; "Mahram Ba'l Au'alan"; dan "kabilah Shirwah".

Dalam jurnal *Le Muséon* dipublikasikan sebuah prasasti yang memuat nama Iksyarih Yahdhib. Sebelum nama Iksyarih Yahdhib, tertulis frasa "Raja Saba' dan Dzu Raidan putra". Sebelum frasa ini terdapat tiga huruf, yaitu "ء، م، ح", yang merupakan sisa-sisa dari kata yang terhapus. Tampaknya para pemilik teks berharap keberuntungan dengan menyebutkan nama salah satu putra Iksyarih Yahdhib yang menjadi Raja Saba' dan Dzu Raidan. Sayangnya nama ini terhapus karena faktor alamiah dan perjalanan waktu. Setelah nama Iksyarih Yahdhib disebutkan frasa "Raja Saba' dan Dzu Raidan".⁸⁹

Sejumlah prasasti—beberapa peneliti memperkirakan jumlahnya sebelas buah, atau lebih sedikit—menarik perhatian para ilmuwan karena tidak menyebutkan nama Ya'zil Bayin, berbeda dengan prasasti-prasasti lain, yang jumlahnya lebih banyak dari angka di atas, yang menyebutkan nama kedua bersaudara itu bersama-sama. Dari menghilangnya nama Ya'zil dari teks-teks tersebut, disimpulkan bahwa terjadi sesuatu yang menyebabkan kematian Ya'zil saat saudaranya, Iksyarih Yahdhib, masih hidup. Ia pun memerintah sendirian. Keadaan ini terus berlangsung hingga dia memutuskan menyertakan putranya dalam pemerintahan. Maka, nama putranya disebutkan setelah namanya dalam prasasti-prasasti.⁹⁰

Kesimpulan ini berhadapan dengan persoalan yang tidak mudah dipecahkan, yaitu ditemukannya beberapa prasasti yang memuat nama Ya'zil Bayin setelah nama salah satu putra Iksyarih Yahdhib. Ini berarti bahwa Ya'zil Bayin tidak meninggal pada masa pemerintahan Iksyarih Yahdhib; dia tetap hidup dan menyaksikan kematian saudaranya itu. Dia terus hidup pada masa pemerintahan salah satu putra saudaranya. Jadi, kita tidak mungkin menerima

pendapat yang menyatakan bahwa Ya'zil meninggal saat saudaranya masih hidup, kecuali jika kita berpendapat bahwa Ya'zil Bayin yang disebut setelah nama Nasya' Karib Yuha'min Yuharjib adalah putra Ilsyarih Yahdhib, bukan Ya'zil Bayin saudara Ilsyarih Yahdhib. Atau, dia adalah orang lain. Misalnya, putra Watar Yuha'min, saudara Nasya' Karib, atau putra Nasya' Karib sendiri. Dengan begitu, barulah kita bisa mengklaim bahwa Ya'zil, saudara Ilsyarih, wafat pada masa hidup saudaranya.

Ada kemungkinan lain yang mungkin lebih masuk akal dibanding kemungkinan pertama: Ya'zil masih hidup hingga masa pemerintahan keponakan-keponakannya. Jika demikian keadaannya, kita bisa menafsirkan bahwa menghilangnya nama Ya'zil dari berbagai prasasti pada akhir masa pemerintahan Ilsyarih disebabkan oleh terjadinya permusuhan antara kedua bersaudara. Permusuhan ini demikian sengit hingga hubungan keduanya terputus, nama Ya'zil dihilangkan dan gelar resminya sebagai penguasa dicabut. Berdasarkan berbagai prasasti, usianya lebih muda daripada Ilsyarih. Permusuhan ini terus berlanjut sampai saudaranya itu meninggal. Ya'zil kemudian memusuhi putra Ilsyarih yang menggantikan kekuasaannya, Watar Yuha'min, hingga dia digantikan oleh saudaranya, Nasya' Karib Yuha'min Yuharjib. Ketika Nasya' Karib naik takhta Saba' dan Dzu Raidan, dia menyertakan pamannya dalam pemerintahan dan kembali memasukkan nama sang paman dalam prasasti-prasasti. Nama Ya'zil muncul setelah nama Nasya' Karib, pewaris takhta yang merupakan raja sebenarnya.

Mengenai bagaimana Ya'zil berbagi pemerintahan dengan keponakannya, dan bagaimana untuk kedua kalinya dia kembali ke dalam kehidupan publik resmi, tidak bisa kita jawab dengan pasti. Kemungkinan ada pihak-pihak yang menjadi penengah antara sang paman dan keponakan untuk memperbaiki hubungan mereka. Atau, bisa jadi Nasya' Karib sendiri yang berdamai dengan sang paman dan memenuhi keinginannya, entah karena motif personal, ada kepentingan yang hendak dicapai Nasya' Karib, atau dia terpaksa memenuhi keinginan sang paman karena posisi atau kepribadiannya lemah dan dia menginginkan bantuan Ya'zil untuk memperkuat kedudukannya. Apa pun yang terjadi, jika Ya'zil Bayin ini adalah Ya'zil Bayin saudara Ilsyarih, usianya pasti sudah lanjut

saat ia kembali berkuasa.

Kita memiliki salah satu teks *wataf* (kontrak) yang diinstruksikan oleh Ilsyarih, dan tidak memuat nama saudaranya. Teks ini ditujukan kepada kabilah Yarsum pada bulan Dzu Nusur al-Awwal tahun keenam dari tahun Ma'di Yakrib bin Tubba' Karib dari keluarga Hazfar. Di dalamnya disebutkan sejumlah nama pemimpin kabilah ini. Dalam teks terdapat berita mengenai keadaan para petani dan peladang yang melarikan diri dari lahan pertanian ke lahan pertanian lain, terutama dari wilayah yang para penguasanya disebutkan dalam teks ini, yaitu Wadi Yaf'an dan wilayah Yablah, yakni dari "Ra's Maqn" hingga Ghadhran.⁹¹

Dari teks ini kita mengetahui bahwa para petani, yang sebagian besar merupakan orang taklukan, melarikan diri dari lahan pertanian mereka untuk menghindar dari pekerjaan yang melelahkan dan berat. Maka, keluarlah instruksi ini untuk memecahkan persoalan yang telah mengakibatkan rusaknya lahan-lahan pertanian ini. Penyebabnya adalah pemaksaan para petani untuk bekerja di lahan pertanian hingga kelelahan dan kekerasan yang dilakukan para pemilik tanah dan para pejabat negara terhadap mereka.

Di wilayah Syibam Sakhaim ditemukan sebuah prasasti yang memuat nama Ilsyarih Yahdhib, putranya, para *qail* Sam'ay yang berasal dari Sakhim, dan *Bait* Raiman—Raiman adalah salah satu kabilah yang disebutkan dalam sejumlah prasasti.⁹²

Nama Ilsyarih Yahdhib muncul sendirian dalam teks "Ahmad Fakhri 94, 95, 123". Semuanya merupakan prasasti yang berasal dari masa ini, yakni ketika Ilsyarih memerintah sendirian dengan gelar "raja Saba' dan Dzu Raidan".⁹³

Teks "Jamme 571" juga berasal dari masa ini. Isinya adalah permohonan si pemilik teks kepada dewanya agar sang dewa memberinya kebahagiaan dan kesehatan, memberkati buah-buahan dan hasil panennya, menjauhkannya dari semua keburukan, dan menghindarkannya dari rencana jahat orang-orang yang iri.⁹⁴

Teks "Jamme 567" juga ditulis pada masa ini oleh seseorang bernama Ab Amar Ashdaq dari Bani Sharihu Ma'di Karib, dan dua orang putranya: Baral dan Karib'atsat. Prasasti ini ditulis saat mereka mempersembahkan tiga buah arca emas⁹⁵ kepada Dewa Almaqah

Tsahwan karena Baral terkena penyakit lumpuh pada bulan ‘Atstar tahun Samah Karib bin Ab Karib dari Bani Hadzmah, juga karena mimpiinya mengenai kekuasaan menjadi kenyataan, dan karena ia sembuh dari penyakitnya. Prasasti ini juga ditulis agar sang dewa melanggengkan anugerahnya kepada mereka semua; memberi mereka keturunan yang baik dan sehat, buah-buah yang banyak, panenan yang bagus, dan hasil yang melimpah; juga agar sang dewa memberikan anugerah kepada junjungan mereka Ilsyarih Yahdhib, raja Saba’ dan Dzu Raidan, putra Fari’ Yanhab raja Saba’.⁹⁶

Teks “Jamme 572” juga berasal dari zaman ini. Ia ditulis oleh dua orang panglima besar Ihsyarih Yahdhib, raja Saba’ dan Dzu Raidan, saat mereka mempersembahkan arca dari timah atau tembaga seberat tiga ratus *radhif* sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada sang dewa karena dia telah memberikan kesembuhan dan kesehatan kepada junjungan mereka Ihsyarih Yahdhib dan menyelamatkannya dari penyakit di kota Ma’rib. Mereka juga memohon agar Ihsyarih mendapatkan anugerah, dihindarkan dari segala bahaya dan disembuhkan dari insomnia yang dia derita. Mereka berdua juga memohon agar sang dewa memberi anugerah kepada mereka, membahagiakan mereka, dan menjauhkan mereka dari rasa dendri dan gangguan musuh.⁹⁷

Dari teks ini kita mengetahui bahwa saat berada di Ma’rib, Raja Ihsyarih Yahdhib terserang penyakit insomnia dan kecemasan. Dalam prasasti tidak disebutkan penyebab penyakit tersebut, tetapi tampaknya dia mengalami kelelahan fisik dan mental sehingga dia menderita insomnia dan kecemasan. Karena itulah, kedua panglima ini berdoa agar Dewa Almaqah menyembuhkan junjungan mereka dari penyakit yang dia derita.

Prasasti “Jamme 568”, “Jamme 569”, dan “Jamme 570” dianggap berasal dari masa ini. Pemilik prasasti pertama adalah seorang laki-laki bernama Sa‘ad Syams Asra’ dari Jarrah, dan merupakan salah seorang *qail* marga Dzamri. Dia dan putranya, Martsad Yuhahmid, mempersembahkan sebuah arca kepada Dewa Almaqah agar sang dewa memberikan anugerah kepada raja junjungan mereka dan menjaganya dari segala keburukan; juga agar sang dewa memberkati mereka berdua dan menambah

anugerahnya kepada mereka, keluarga mereka dari marga Jarrah, dan kabilah mereka Samharan.⁹⁸

Sementara para pemilik prasasti “Jamme 569”, yang berasal dari marga MArba‘an, mempersembahkan sebuah “arca perempuan”—tampaknya yang dimaksud adalah sebuah arca yang menggambarkan perempuan—agar mereka mendapatkan restu raja mereka IIsyarih Yahdhib.⁹⁹ Adapun prasasti “Jamme 570” ditulis oleh seorang laki-laki yang namanya terhapus dari bagian awal teks. Hanya julukannya yang tersisa, yaitu Rakban. Dia menyebut dirinya “hamba sang raja”. Dia menuliskan prasasti ini karena dirinya terlambat dalam menyelesaikan tugasnya; dia lalai tidak mengumpulkan hasil panen hari kedelapan dari ladang. Dia pun hendak menebus keterlambatannya dan kelalaianya menunaikan perintah Dewa Almaqah yang semestinya dia tunaikan dan kelalaianya menghadiri tempat pelaksanaan upacara untuk sang dewa. Untuk itu dia mempersembahkan arca tersebut dan mengumpulkan hasil panen ladang sebagaimana yang diharapkan.¹⁰⁰ Patut diperhatikan bahwa dia menggunakan frasa: “dan semoga sang dewa melapangkan tangan dan lidahnya”.¹⁰¹ Maksudnya, penulis teks memohon agar Dewa Almaqah memberkati tangan dan lidah sang raja, seperti kita mengatakan “semoga Allah melapangkan hatinya”. Ungkapan tadi lazim digunakan oleh orang Arab Selatan pada masa tersebut.

Nama Ya’zil Bayin tidak disebutkan dalam teks “REP. EPIG. 3990” dan “REP. EPIG. 3990”. Teks pertama ditulis oleh Yaj’ar bin Sakhim, *qail* untuk klan Sam’ay yang merupakan sepertiga Dzu Hajr. Dia mempersembahkan lima buah arca kepada Dewa Ta’lab Riyam Ba’l Kabad agar sang dewa memberkati junjungannya IIsyarih Yahdhib, raja Saba’ dan Dzu Raidan, dan putranya Watar; juga agar sang dewa memberkati dirinya dan rumahnya, Raiman.¹⁰²

Teks “REP. EPIG. 4150” ditulis oleh dua orang bersaudara, Syarih ‘Atsat Aryam dan Ratsad Tsawan. Mereka mempersembahkan sebuah arca kepada Dewa ‘Atstar Dzu Dzaban Ba’l Bahr Hadhim sebagai ucapan syukur dan terima kasih karena sang dewa telah memberi mereka anugerah dan mengabulkan permohonan mereka. Prasasti itu ditulis pada masa IIsyarih Yahdhib, Raja Saba’ dan Dzu

Raidan, dan putranya Watar.”¹⁰³

Perlu dicatat bahwa setelah nama Watar kedua teks di atas tidak menyebutkan gelarnya, juga tidak mencantumkan frasa “raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Tampaknya keduanya ditulis pada masa Ihsyariyah Rahdhib memerintah sendirian dan mengangkat putranya, Watar, untuk menangani urusan-urusan tertentu sekadar untuk membantunya. Saat itu sang ayah belum memberinya hak untuk menyandang gelar raja.

Sekarang kita sampai ke pengujung masa pemerintahan Ihsyariyah Yahdhib. Kita sudah melihat bahwa dia suka berperang. Dia memerangi Habasyah, memerangi Himyar, memerangi Hadhramaut, dan memerangi kabilah-kabilah lain. Tak lama dia kembali ke salah satu ibu kotanya, Ma’rib atau Shana‘a, untuk tinggal dan beristirahat di dua istana dan pusat pemerintahannya, istana Salhan atau Ghamdan, pemberontakan segera meletup di sana sini, membuatnya meninggalkan istirahatnya dan bergegas memadamkan pemberontakan itu sebelum apinya menyebar ke tempat lain. Berbagai peperangan dan kekacauan ini melelahkannya. Tubuh dan jiwanya kelelahan hingga beberapa kali dia jatuh sakit dan mengalami insomnia. Inilah yang membuat orang-orang dekatnya berdoa kepada para dewa agar dia diberi kesembuhan dan tidur nyenyak yang menyegarkan; agar dia diberi ketenangan; juga dijauahkan dari kelelahan, kejahatan musuh, dan iri hati para pendengki. Di satu sisi, ini menunjukkan bahwa dia memiliki banyak pengikut; tetapi di sisi lain, ini juga menunjukkan bahwa pada masa ini terjadi kekacauan terus-menerus.

Berbagai perang dan pemberontakan ini harus dibayar dengan harga yang sangat mahal oleh Arab Selatan. Banyak jiwa dan harta benda menjadi korban; banyak tempat hancur menjadi reruntuhan; kehidupan warganya berantakan dan mereka berada dalam kondisi psikologis yang kacau balau. Ini ditunjukkan oleh permohonan-permohonan yang kita dapat dalam berbagai prasasti, yang dipanjatkan kepada para dewa agar hamba-hamba mereka dianugerahi ketenangan, kedamaian, dan stabilitas. Di Arab Selatan tersebar berbagai wabah dan penyakit yang membunuh banyak orang; kerusakan merajalela di ladang, sawah, dan kota-kota; sumur-

sumur, yang menghidupi lahan pertanian, desa-desa, dan kota-kota, ditimbun; pohon-pohon dicabut; sawah-sawah dan ladang-ladang dirusak; saluran-saluran air yang mengairinya dihancurkan; kota-kota diruntuhkan; warganya dibantai atau digiring sebagai tawanan. Kondisi semacam ini pastilah menimbulkan kemelaratan dan kesengsaraan, dan membuat keadaan secara umum semakin memburuk, yang kemudian menjadi warisan yang beralih ke watak baru.¹⁰⁴

J. Ryckmans mengamati bahwa peperangan dan sistem feodal ini bertepatan dengan digantikannya posisi unta oleh kuda dalam peperangan di kawasan tengah dan selatan Jazirah Arab. W. Dostal juga mengamati bahwa pasukan Arab Selatan menggunakan sadel yang baik untuk binatang-binatang yang mereka pakai berperang, dan kabilah-kabilah di kawasan tengah Jazirah Arab memiliki organisasi dan perlengkapan yang baik untuk berperang. Ini membuat mereka memiliki kemampuan untuk melakukan serangan cepat dan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu singkat. Kemampuan ini pada gilirannya membuat mereka memiliki kekuatan militer dan politik yang memengaruhi politik Semenanjung secara keseluruhan, karena kekuatan militer tidak lagi terbatas pada kawasan pertanian di dataran tinggi wilayah selatan Jazirah Arab. Kekuatan militer terdistribusi ke seluruh penjuru Semenanjung: ke tempat-tempat di mana ada sumur, kebun, dan mata air yang menjadi pusat pertanian—seperti yang terjadi di Yatsrib, Tha’if, dan daerah pertanian lainnya; atau ke tempat-tempat yang terletak di jalur kafilah, seperti Mekkah, yang membuat mereka memenuhi syarat untuk mengkhususkan diri dalam perdagangan dan mendapatkan pengaruh kuat di bidang ini.¹⁰⁵

Jamme menempatkan masa pemerintahan Ilsyarih Yahdhib dan saudaranya, Ya’zil Bayin, sebagai penguasa bersama pada sekitar 50 SM. Dia mengakhiri masa penguasa ganda ini pada sekitar 30 SM, saat Ilsyarih berkuasa sendirian. Keadaan ini berlanjut hingga sekitar 20 SM atau tak lama setelahnya.¹⁰⁶

Jika kita mengikuti pendapat Jamme di atas dan pendapat para peneliti bahwa Ilsyarih Yahdhib berkuasa pada paruh kedua abad

pertama SM, tepatnya perempat terakhir abad tersebut, kita bisa mengatakan bahwa Ilasaros yang disebut Strabo sebagai raja Saba' pada masa dia hidup, dan pada masa raja inilah terjadi ekspedisi Aelius Gallus, adalah Raja Ilyasirah Yahdhib ini.¹⁰⁷ Namun, kelompok peneliti dan spesialis kajian Arab Selatan yang lain menempatkan pemerintahan Ilyasirah ke masa sebelumnya. Philby, misalnya, menempatkan masa pemerintahan Ilyasirah antara 125–105 SM.¹⁰⁸

Patut diperhatikan bahwa beberapa prasasti yang tidak memuat nama Ya'zil justru menyebutkan putra Ilyasirah setelah nama sang ayah, dan mendoakan agar dia dan ayahnya diberi kesehatan serta keberkahan dan karunia yang langgeng. Hanya saja, teks ini tidak memberinya gelar apa-apa. Ini menunjukkan bahwa saat itu dia belum menyandang gelar "Raja Saba' dan Dzu Raidan".¹⁰⁹

Para peneliti berselisih mengenai nama sosok yang berkuasa menggantikan Ilyasirah Yahdhib. Philby menempatkan nama Ya'zil Bayin setelah Ilyasirah Yahdhib. Dengan kata lain, Ya'zil-lah yang berkuasa setelah Ilyasirah. Setelahnya, Philby kemudian meletakkan nama Nasya' Karib Yuha'min Yuharjib, putra Ilyasirah Yahdhib. Artinya, dia yang memerintah setelah sang paman wafat,¹¹⁰ karena, seperti sudah kita lihat, Ya'zil Bayin adalah saudara Ilyasirah Yahdhib.

Setelah Nasya' Karib Yuharjib, Philby menempatkan nama Watar Yuha'min yang juga merupakan putra Ilyasirah Yahdhib. Beberapa peneliti berpandangan bahwa Watar menggunakan julukan "Yuha'min" setelah naik takhta. Sebelumnya dia hanya dikenal sebagai Watar.¹¹¹ Dan namanya muncul dalam sejumlah prasasti.¹¹²

Sementara Ryckmans menuliskan nama Ya'zil Bayin setelah Ilyasirah Yahdhib dan menyatakan bahwa mereka memerintah bersama. Ryckmans juga menempatkan Ya'zil hidup sezaman dengan Hayu 'Atstar Yadhi', putra Sya'r Autar yang menggantikannya menjadi raja dan orang terakhir yang berkuasa dari keluarga 'Alhan Nahfan. Ryckmans kemudian memberikan kekuasaan ke tangan Nasya' Karib Yuha'min, putra Ilyasirah Yahdhib. Bersama nama Nasya' Karib dia juga menuliskan nama Watar, tetapi tidak menyebutkan bahwa dia memegang kekuasaan. Bahkan, Ryckmans tidak memberikan keterangan apa-apa mengenai Watar ini. Dia

kemudian menempatkan ruang kosong dan setelahnya menuliskan nama Dzamar 'Ali Bayin.¹¹³

Sementara itu, Jamme menjadikan Watar Yuha'min sebagai raja setelah Ilsyarih Yahdhib, yang merupakan ayahnya. Jamme menempatkan masa kekuasaan Watar pada sekitar 5 SM–10 M.¹¹⁴

Watar Yuha'min adalah Watar yang sudah saya singgung di atas. Saya sudah menyatakan bahwa namanya muncul dalam dua teks, "REP. EPIG. 3990" dan "REP. EPIG. 4150", tanpa julukan dan tanpa frasa "Raja Saba' dan Dzu Raidan". Sementara dalam teks-teks lain namanya muncul lengkap dengan julukannya, yaitu "Yuha'min", dan setelah namanya tertulis gelar resminya "Raja Saba' dan Dzu Raidan".¹¹⁵

Mittwoch dan Mordtmann mengajukan kemungkinan bahwa Watar Yuha'min yang disebutkan dalam teks "CIH 10" dan "CIH 258" adalah Watar Yuha'min yang sedang kita bicarakan ini. Dalam "CIH 10", setelah nama Watar Yuha'min tertulis frasa "raja Saba'". Masih menurut Mittwoch dan Mordtmann, sebelum naik takhta putra Ilyasirih dikenal bernama Watar. Kemudian setelah menjadi raja, ia dikenal sebagai Watar Yuha'min, dengan julukan resmi "Yuha'min".¹¹⁶

Teks "Jamme 601" memaparkan perperangan yang terjadi di wilayah Khaulan Judadan, di bawah komando Ilriyam Yaj'ir. Dia berasal dari klan Sakhim dan menjabat sebagai *qail* untuk klan Sam'ay, yang merupakan sepertiga kabilah Hajr. Dialah pemilik prasasti ini dan yang memerintahkan penulisannya. Dalam prasasti ini dia menyebutkan bahwa junjungannya, Raja Watar Yuha'min, "Raja Saba' dan Dzu Raidan, putra Ilyasirih Yahdhib, raja Saba' dan Dzu Raidan" memerintahkannya bergerak membawa pasukan ke marga-marga Khaulan dan memberi mereka pelajaran karena mereka membangkang terhadap sang raja dan mendorong kabilah-kabilah lain untuk turut membangkang dan bergabung dengan mereka. Komandan ini, seperti disebutkan dalam teksnya, berhasil menundukkan para pemberontak dan memadamkan perlawanan mereka. Dia pulang membawa banyak harta rampasan yang membuat sang raja senang. Dia pun mempersembahkan dua buah arca kepada Dewa Almaqah Tsahwan Ba'l Awwam sebagai

ungkapan rasa syukur karena sang dewa telah menolongnya dan memberinya banyak anugerah, termasuk saat menolongnya dalam dua pertempuran melawan kabilah-kabilah Khaulan dan para sekutu mereka sehingga dia mampu menaklukkan para pemberontak itu. Dia juga memohon agar sang dewa menambah karunia untuknya; memberkati propertinya, dirinya, dan keluarganya; memberkati pertaniannya; menguatkan tubuhnya; dan menjauhkannya dari serangan musuh.¹¹⁷

Teks “Jamme 602” sama seperti teks di atas, baik dalam isi maupun maksudnya. Pemiliknya juga orang yang sama: Ilriyam Yaj’ir. Adapun teks “Jamme 603” ditulis atas perintah Fari’ bin Maqar dan putra-putranya. Dia berasal dari marga ‘Aqban. Prasasti ini ditulis dalam rangka pembangunan penampungan air irigasi, *mizwad*, dan menara di Dzu ‘Aqban. Untuk mendatangkan keberuntungan, mereka menghaturkan sebuah arca untuk Dewa Almaqah sebagai ucapan terima kasih atas segala kenikmatan yang diberikan kepada mereka. Ini terjadi pada masa “Watar Yuha’min, raja Saba’ dan Dzu Raidan.”¹¹⁸

Wahab Ashdaq mempersembahkan tiga buah arca kepada Dewa Almaqah sebagai ungkapan rasa syukur atas segala anugerah yang diberikan kepadanya. Ini terjadi pada masa “Watar Yuha’min, raja Saba’ dan Dzu Raidan, putra Ihsyariyah Yahdhib, raja Saba’ dan Dzu Raidan.” Ungkapan syukurnya ini didokumentasikan dalam teks yang oleh para peneliti diberi kode “Jamme 604”. Di antara hal yang menarik perhatian dalam prasasti ini adalah frasa: “dan demi Syams sang Raja Tanuf”. Maksudnya adalah Syams, dewi sang raja; dan sang dewi bergelar Tanuf.¹¹⁹

Ketiga teks lainnya berisi hal-hal personal yang tidak berkaitan dengan politik, perang, maupun aspek kehidupan publik lainnya. Isinya hanyalah permohonan dan doa kepada para dewa agar para pemiliknya diberi kebaikan, keberkahan, kebahagiaan, anak-anak laki-laki, dan hal-hal semacam itu.¹²⁰ Karena itulah, saya kira tidak ada gunanya membicarakan isi ketiga prasasti tersebut di sini.

Jamme meletakkan nama Nasya’ Karib Yuha’min Yuharjib setelah nama Watar Yuha’min. Nasya’ Karib ini juga putra Ihsyariyah. Jadi, dia adalah saudara Watar Yuha’min.¹²¹

Para peneliti berhasil mendapatkan sejumlah prasasti dari masa pemerintahan Nasya' Karib. Salah satunya prasasti bermotor "Jamme 619". Pemiliknya adalah seseorang bernama Rab Il Asywa' dan putranya Dad Il dari marga Halahil. Rab Il Asywa' adalah '*aqib* raja untuk kota Nasyaq. 'Aqib adalah jabatan deputi raja, pengganti yang mewakili raja untuk memerintah daerah tertentu. Dia menulis prasastinya itu saat sembuh dari sakit yang dideritanya saat berada di kota Nasyaq, yaitu gangguan pada pencernaannya dan sakit akibat terjatuh setelah untanya terpeleset. Dia juga memohon agar dirinya mendapatkan restu dari junjungannya "Nasya' Karib Yuha'min Yuharjib, raja Saba' dan Dzu Raidan, putra Ihsyarih Yahdhib, raja Saba' dan Dzu Raidan."¹²²

Rab Il dan dua sadaranya, Yazid dan Hauf Il—mereka berasal dari keluarga Dzakhr—menuliskan ucapan syukur dan terima kasih mereka kepada Dewa Almaqah Tsahwan Ba'l Awwam karena telah menyelamatkan mereka dari penyakit yang mereka derita dan meringankan segala keburukan yang menimpa mereka dan semua musibah yang menimpa mereka. Mereka menuliskan ucapan tersebut di sebuah papan yang mereka letakkan di kuil sang dewa. Mereka juga mempersembahkan sebuah arca sebagai ungkapan rasa syukur. Ini terjadi pada raja yang sedang kita bicarakan.¹²³

Nama Nasya' Karib muncul dalam teks "REP. EPIG. 3563" dan disebut dengan gelar "Aymin Yuharjib", bukan "Yuha'min Yuharjib". Namanya juga muncul dalam teks "REP. EPIG. 4191". Nama para pemiliknya terhapus; mereka adalah para *qail* untuk kabilah yang namanya juga terhapus. Mereka menyebut diri "para abdi Nasya' Karib", sebagai penghormatan terhadap sang raja. Dalam prasasti disebutkan bahwa mereka mempersembahkan sebuah arca terbuat dari *sharf*—menurut terjemahan beberapa peneliti, kata ini berarti perak, timah, atau tembaga—and sebuah arca lain terbuat dari emas kepada Almaqah Ba'l Aw'alan karena sang dewa telah memberi mereka berbagai karunia dan mengabulkan permintaan mereka.¹²⁴

Raja Nasya' Karib Yuha'min Yuharjib menuliskan dua teks lain: "Jamme 610" dan "Jamme 611". Dalam teks yang pertama, dia menuliskan bahwa dirinya mempersembahkan dua buah arca dari emas untuk kuil Almaqah Tsahwan yang bernama kuil Awwam

karena sang dewa telah menjawab doa-doanya; mengabulkan semua hal yang ia minta; dan memberinya “petir musim gugur”, yakni hujan yang turun pada musim gugur, yang menghidupkan tanah dan menyirami tetumbuhan. Prasasti ini ditulis pada tahun “Nasya’ Karib dari Ma‘di Karib” dari Fadh. Sang dewa juga melindunginya dari dingin—barangkali yang dia maksud adalah penyakit malaria yang membuat penderitanya seolah-oleh menggil kedinginan; atau barangkali yang dia maksud adalah penyakit flu. Sang dewa juga melindunginya dari “بِرْجَ”—Jamme menerjemahkannya “belalang”; dan dari gerombolan hama dan serangga yang menyerbu pada musim ini, saat kemunculan petir ini. Dia juga memohon agar sang dewa menambah karunia untuknya, melindunginya, melindungi rajanya, melindungi pasukannya, dan menghancurkan semua orang yang membenci dan memusuhiinya.¹²⁵

Sementara teks “Jamme 611” menyebutkan bahwa Nasya’ Karib Yuha’min Yuharjib mempersembahkan sebuah arca kepada kuil Dewa Almaqah, yakni kuil Awwam, sebagai ungkapan syukur karena sang dewa memberikan semua keinginan dan memenuhi segala permohonannya. Dia menghaturkan arca itu pada bulan “Haubas dan ‘Atstar” pada tahun “Nasya’ Karib bin Ma‘di Karib” dari Hadzmah Ketiga. Dia juga memohon agar sang dewa melanggengkan segala anugerah untuknya, memberinya kekuatan dan kemampuan, memberkati kerajaannya, menguatkan pasukannya, dan menghancurkan lawan-lawannya.¹²⁶

Kita punya teks lain yang penulisannya diperintahkan oleh Nasya’ Karib, yaitu teks bernomor “Jamme 877”. Teks ini mengabarkan bahwa dia memberikan hadiah berupa sebuah arca kepada kuil Dewa Almaqah Tsahwan yang bernama Ba’l Awwam karena sang dewa telah memberinya berbagai anugerah dan memberikan ilham ke dalam hatinya untuk mempersembahkan arca tersebut. Sang dewa juga telah mengabulkan semua yang dia minta. Hadiah itu ia persembahkan pada bulan Haubas, tahun Samah Karib bin Abkarib dari Hadzmah Ketiga. Dia juga berdoa agar sang dewa melanggengkan segala karunia untuknya, memberkatinya, dan menjauhkannya dari gangguan orang-orang jahat dan musuh, atas nama Almaqah Tsahwan Ba’l Maskat dan Yatsu Bar’an.¹²⁷

Nama raja ini juga muncul dalam teks lain bernomor “Jamme 621”. Pemiliknya berasal dari klan ‘Abal/‘Abil dari Bani A’dzan. Dia menulis prasasti ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dewa Almaqah yang telah mengabulkan semua permohonannya,¹²⁸ pada masa Nasya’ Karib.¹²⁹ Nama Nasya’ Karib juga muncul dalam “Jamme 622” milik Ab Karib Ashhah dan dua orang putranya, Yahmad Yaz’an dan Ahmad Yazid—semuanya dari keluarga Jarrah dan keluarga Anbar. Mereka menulis puji syukur mereka kepada Dewa Almaqah yang telah mencukupi kebutuhan mereka dan memberi mereka harta rampasan yang memuaskan hati mereka; mereka memohon semoga mereka berhasil melaksanakan tugas apa pun yang diperintahkan Raja Nasya’ Karib kepada mereka. Mereka juga memohon agar sang dewa memberkati pertanian mereka, hasil panen mereka pada musim dingin, musim gugur, dan musim panas; juga agar dewa memberkati lahan mereka dan melimpahkan air untuk mengairi pertanian mereka; menjauhkan mereka dari segala keburukan; menjauhkan mereka dari insomnia, segala hal yang tidak disukai, segala bahaya, dan iri hati para pembenci, baik jauh maupun dekat.¹³⁰ Yang menarik untuk dicatat adalah munculnya nama Ahmad dan Yahmad dalam teks ini.

Teks “Jamme 612” memberi tahu kita mengenai ekspedisi militer yang dilakukan Ahmad Yaghnam, putra Nasy’ay, salah satu panglima besar Raja Nasya’ Karib. Disebutkan bahwa Ahmad menghadiahkan sebuah arca dari emas kepada kuil Ba’l Awwam yang didedikasikan untuk pemujaan Dewa Almaqah karena sang dewa telah memberinya anugerah yang melimpah dan menolongnya dalam serangan ke wilayah Hadhramaut yang ia laksanakan bersama para *qail* dan pasukan sang raja. Dewa Almaqah juga memulangkannya dalam keadaan selamat dan sehat setelah membunuh dua orang. Dia juga memohon semoga sang dewa menambah anugerah dan pertolongan untuknya, dan menjauhkannya dari gangguan orang-orang yang membencinya.¹³¹

Teks ini singkat, tidak menyebutkan nama tempat berlangsungnya pertempuran pasukan Saba’ dan Dzu Raidan di Hadhramaut maupun alasan sang panglima dikirim ke sana. Berdasarkan singkatnya teks tersebut dan tidak adanya keterangan bahwa dia pulang dengan membawa harta rampasan dan tawanan, tampaknya

ekspedisi yang dimaksud bukanlah penyerbuan besar. Jika tidak, tentu sang raja sendiri yang akan memimpinnya, karena saat itu ekspedisi-ekspedisi militer besar lazimnya dipimpin sendiri oleh para raja dan urusan perang-perang besar ditangani sendiri oleh mereka, meski sekadar secara formal atau simbolik. Seperti sudah saya sampaikan, tidak adanya isyarat bahwa raja hadir bersama pasukan menunjukkan bahwa penyerbuan ini adalah kecil dan tergetnya tidak penting. Barangkali tujuannya hanya untuk memberi pelajaran kepada beberapa kabilah Hadhramaut yang memprovokasi pemerintah Saba' atau menentang perintah Raja Hadhramaut. Untuk itu Raja Nasya' Karib mengirim pasukan tersebut.

Dalam teks "Jamme 616" kita bisa membaca berita mengenai pertempuran-pertempuran yang diikuti oleh para pemilik teks. Mereka berasal dari Bani Sakhim, para pemimpin Bait Raiman. Mereka adalah para *qail* untuk klan Yarsum dari marga Sam'ay yang merupakan sepertiga kabilah Hajr, juga para panglima terkemuka berpangkat *muqtawa* di bawah Raja Nasya' Karib. Perang ini bermula dari penolakan sejumlah kabilah menyertorkan kewajiban pajak mereka. Hal ini membuat sang raja mengirimkan sebuah ekspedisi militer untuk memberi mereka pelajaran dan menundukkan mereka. Klan-klan Khaulan Judad terpaksa mengutus para pemimpin dan bangsawan mereka ke kota Shana'a untuk menghadap raja dan menyatakan ketakutan dan ketundukan mereka. Mereka juga menyertorkan upeti kepada sang raja. Nasya' Karib merasa puas dengan hal ini dan dengan demikian berhasil ekspedisi ini mencapai tujuannya. Para pemilik teks, yang merupakan para panglima ekspedisi, merasa senang dengan kemenangan ini.¹³²

Teks ini kemudian bercerita tentang pembangkangan kabilah Daw'at dan klan-klannya, yaitu Ab'as, Ayda'an, Hakam, Hadhanat, Ghamd, Kahil, Ahlanay, Jadlah, Sabas, Haram, Hajarlamat, Awwam, dan Radhhatan dari Harrah. Semua klan ini membangkang kepada raja dan menolak membayar pajak. Raja terpaksa mengirimkan kekuatan militer kepada mereka. Pasukannya bertemu kekuatan mereka di dasar lembah Ba'ran, Khalab, dan Tadhan. Pasukan Nasya' Karib berhasil mengalahkan para pemberontak itu dan

membawa banyak harta rampasan dan tawanan.¹³³

Ditemukan beberapa prasasti lain yang memuat nama Nasya' Karib disusul nama Ya'zil Bayin. Lengkapnya adalah sebagai berikut: "Nasya' Karib Yuha'min Yuharjib, raja Saba' dan Dzu Raidan, putra Ihsyarih Yahdhib, dan Ya'zil Bayin, dua raja Saba' dan Dzu Raidan". Seperti sudah saya jelaskan, kemunculan nama ini menimbulkan kesulitan bagi para peneliti yang menyatakan bahwa Ya'zil Bayin meninggal pada masa hidup Ihsyarih. Secara ringkas, kesulitan tersebut adalah sebagai berikut: jika Ya'zil Bayin sudah meninggal pada masa kekuasaan saudaranya, kenapa namanya disebutkan dalam teks ini dan teks-teks lain semacamnya? Tidakkah kemunculan namanya dalam teks ini menunjukkan bahwa dia tidak meninggal pada masa itu, tetapi dia masih hidup dan kembali berkuasa bersama keponakannya, Nasya' Karib, setelah keponakannya itu mendapatkan restunya; atau karena alasan-alasan lain yang tidak kita ketahui; kemudian namanya kembali muncul dalam berbagai prasasti?

Mereka yang menganggap Ya'zil Bayin tidak meninggal, mengajukan teks-teks ini sebagai argumen untuk mendukung klaim mereka bahwa dia masih hidup dan memerintah bersama keponakannya. Sebaliknya, pihak dengan pendapat berseberangan mengajukan berbagai argumen dan penjelasan untuk menafsirkan apa yang muncul dalam teks-teks tersebut. Salah satunya adalah bahwa penyebutan namanya tidak menunjukkan bahwa dia masih hidup hingga waktu itu. Namanya muncul dalam prasasti-prasasti sekadar untuk menyebut bahwa paman sang raja dulu juga pernah menjadi raja; bahwa Nasya' Karib menyebutkan namanya agar orang-orang tahu bahwa dia akan meneladani langkah ayah dan pamannya dalam menghadapi musuh-musuhnya dengan mengirimkan pasukan untuk memerangi mereka; dan bahwa dengan demikian dia akan menempuh kebijakan yang berbeda dari saudaranya, Watar Yuha'min, yang mengambil langkah persuasif dan memecahkan masalah lewat jalur negosiasi dan perdamaian. Dasar argumen mereka adalah munculnya berita-berita peperangan dan pertempuran dalam sejumlah teks dari masa kekuasaannya, sementara pada masa pemerintahan saudaranya kita hanya menemukan satu berita peperangan dalam sebuah prasasti,

yaitu “Jamme 601” yang sudah dipaparkan di atas.¹³⁴ Namun, apakah kita benar-benar yakin bahwa pada masa depan kita tidak akan menemukan prasasti lain dari masa Watar Yuha’min yang berisi laporan sebuah atau beberapa peperangan? Siapa yang tahu bahwa dia benar-benar seorang yang suka perdamaian? Apakah tidak mungkin bahwa singkatnya masa jabatan Watar-lah yang membuatnya belum terlibat peperangan? Lalu, apa bukti bahwa menyebutkan nama Ya’zil Bayin dalam teks-teks dari masa Nasya’ Karib berarti bahwa dia akan mengikuti kebijakan sang paman, bukan kebijakan saudaranya, dalam soal perang? Dalam teks tak ada menyebutkan atau bahkan isyarat apa pun yang bisa mengarahkan kita untuk berpikir ke arah penafsiran ini.

Di antara prasasti yang memuat nama Ya’zil Bayin setelah nama Nasya’ Karib adalah prasasti “Jamme 608”. Pemiliknya adalah Nasya’ Karib Ya’min Yuharjib sendiri.¹³⁵ Dia menulis prasasti ini untuk menyatakan rasa syukur kepada Dewa Almaqah Tsahwan Ba’l Awwam atas segala kenikmatan dan karunianya. Dia menyebutkan bahwa dalam kesempatan ini dirinya mempersembahkan sebuah arca dari *sharf* (perak, timah, atau tembaga) seberat seribu *radhi* sebagai ungkapan rasa terima kasihnya dan untuk mendekatkan diri kepada sang dewa.¹³⁶

Prasasti “REP. EPIG. 4233” dianggap berasal dari masa ini. Pemiliknya adalah seorang laki-laki bernama Yashbah; nama ayahnya hilang dari teks. Dia menyebutkan bahwa dirinya menghaturkan lima buah arca kepada Dewa Almaqah Tsahwan karena sang dewa telah memberikan anugerah yang melimpah kepada hambanya, Yashbah, memberinya banyak sekali karunia, memberinya restu raja junjungannya. Dia juga memohon agar dewa melanggengkan semua anugerah untuknya dan menjauhkannya dari segala gangguan dan keburukan, atas nama Dewa Almaqah.¹³⁷

Teks “Jamme 611”, yang sudah saya singgung di atas di sela diskusi mengenai prasasti-prasasti yang diperintahkan oleh Raja Nasya Karib untuk ditulis atas namanya, juga harus dikaitkan dengan masa ini karena di dalamnya tertulis nama pamannya Ya’zil Bayin.

Sekarang, setelah selesai mendiskusikan keluarga Fari’

Yanhab, saya seharusnya membicarakan sebuah keluarga baru yang memerintah Saba' dan Dzu Raidan, yaitu keluarga yang kekuasaannya diawali oleh pemerintahan Dzamar 'Ali Bayin. Namun, saya kira saya perlu bicara tentang dua keluarga yang berpengaruh pada masa ini: keluarga Wahab Awwam Yadhif dan keluarga Sa'ad Syams Asra'.

Nama Wahab Awwam Yadhif muncul dalam sejumlah prasasti. Namanya disebutkan bersama nama saudaranya Yadum Yadram. Mereka berdua hidup semasa dengan Raja Ihsyariyah Yahdhib dan Nasya' Karib Yuha'min Yuharjib. Dari prasasti-prasasti kita mengetahui nama sejumlah putra Wahab Awwam Yadhif, yaitu Ham'atsat Az'ad, Abkarib As'ad, Sakhim Yaz'an, Wahab Awwam Yasbir, dan Nasya' Karib Yadram.¹³⁸

Dari teks "Jamme 616" kita mengetahui bahwa Wahab Awwam dan saudaranya berasal dari klan Sakhim. Mereka berdua adalah penguasa Bait Raiman dan *qail* untuk marga Yarsum dari kabilah Sam'ay yang merupakan sepertiga Dzu Hajr. Jadi, dari teks ini dan teks "Jamme 718" jelaslah bahwa dia berasal dari kabilah Sakhim.¹³⁹

Keluarga Wahab Awwam, putra-putranya, dan saudaranya Yadum mengelola lahan kerajaan milik raja. Raja Ihsyariyah menyewakannya kepada mereka sesuai titah yang dikeluarkan dan diumumkan atas namanya. Para peneliti menemukan teks titah tersebut dan memberinya kode "REP. EPIG. 4646". Di dalamnya disebutkan dua putra Wahab Awwam, yaitu Ham'atsat dan Akrab, juga marga Yarsum dan Sakhim. Teks ini merupakan salah satu dokumen penting terkait pertanian dan pengelolaan lahan pada masa tersebut.

Sementara itu, posisi keluarga Sa'ad Syams Asra' lebih penting dibanding keluarga Wahab Awwam, karena nama yang pertama dikaitkan dengan Raja Ihsyariyah Yahdhib. Hubungan ini muncul, misalnya, dalam prasasti "Jamme 626", "Jamme 627", "Jamme 628", "Jamme 629", dan "Jamme 630". Dalam prasasti-prasasti ini, Sa'ad Syams Asra' dan putranya, Martsad Yuhahmid, disebut "dua putra" raja dan menyandang gelar "Raja Saba' dan Dzu Raidan".¹⁴⁰

Pemilik teks “Jamme 626” adalah seseorang bernama Yan’im Adzrah. Namanya ditulis bersama nama kedua putranya, Abkarib dan Kabir. Mereka berasal dari Ghaiman. Ada orang lain yang juga turut serta dalam penulisan prasasti ini; namanya Na’s. Mereka semua adalah *qail* untuk kabilah Ghaiman. Mereka menyebutkan bahwa mereka menghadiahkan sebuah arca untuk Dewa Almaqah Tsahwan Ba’l Awwam sebagai ungkapan rasa syukur mereka karena sang dewa telah memberi mereka kebahagiaan dan kesehatan, dan membuat “dua orang junjungan mereka, Sa‘ad Syams Asra’ dan putranya, Martsad Yuhahmid—mereka adalah raja Saba’ dan Dzu Raidan dan putra Ilsyarih Yahdhib, raja Saba’ dan Dzu Raidan”¹⁴¹ merestui mereka. Mereka juga berdoa agar Dewa Almaqah melanggengkan anugerahnya kepada mereka, atas nama ‘Atstar, Haubas, Almaqah, Dzat Hamim, Dzat Ba’dan, dan Syams dewi sang raja yang dijuluki Tanuf; juga atas nama junjungan mereka Hajar Qaham, penguasa dua benteng: Tana’ dan Lamas.

Adapun para pemilik teks “Jamme 627” adalah Haufi’atsat Yaz’an dan keluarga Kabsay, yang merupakan para *qail* klan Tan’im dan Tan’imah.

Disebutkan dalam prasasti bahwa mereka memberikan hadiah berupa sebuah arca untuk kuil Awwam, kuil Dewa Almaqah, karena sang dewa memberikan ilham kepada mereka bahwa dia akan mengabulkan permohonan dan memberikan semua yang mereka minta. Dewa pun menurunkan hujan yang penuh kebaikan dan keberkahan, dia menyiram kedua sisi lembah Ya’ud dan Atab, serta tanah Tan’im. Sang dewa juga memberi tahu mereka bahwa dia akan memenuhi bendungan Yafud dan tanah Yafud dengan hujan pada musim semi dan musim gugur dan dengan air yang terus mengalir. Dia akan mengangkat derajat mereka di mata “Sa‘ad Syams Asra’ dan putranya, Martsad Yuhahmid, dua orang raja Saba’ dan Dzu Raidan, dua putra Ilyasih Yahdhib, Raja Saba’ dan Dzu Raidan”; dan mendekatkan kepada mereka berdua sehingga kedua raja itu akan merestui mereka. Sang dewa juga berjanji akan memberi mereka kebahagiaan, harta, dan ketenangan; membuat hati mereka gembira; memberi mereka hasil yang melimpah, buah-buahan yang banyak, dan panen yang baik. Semua itu atas nama para dewa: ‘Atstar, Haubas, Almaqah, Dzat Hamim, Dzat Ba’dan,

dan Syams, dewi sang raja, yang berjuluk Tanuf; juga atas nama Almaqah Ba'l Syauhath; dan atas nama Syams, dewi Qaif Rasyam. Nazar itu mereka persembahkan untuk 'Atstar Syariq dan Almaqah Ba'l Awwam.¹⁴²

Adapun teks "Jamme 628" adalah teks yang sama dengan prasasti di atas. Jadi, tidak perlu kita bicarakan lagi. Sementara teks "Jamme 630", seperti teks-teks sebelumnya, juga berisi puji syukur kepada Dewa Almaqah Tsahwan Ba'l Awwam karena sang dewa memberikan semua yang dimohon Luhai'ats Ashhahal dari Ya'an, memberinya kenikmatan dan anugerah yang melimpah, meninggikan kedudukannya, dan memberinya kedudukan terhormat di sisi Sa'ad Syams Asra' dan putranya, Martsad Yuhahmid, dua Raja Saba' dan Dzu Raidan, dua putra Ilsyarih Yahdhib, raja Saba' dan Dzu Raidan. Pemilik teks juga memohon agar sang dewa melanggengkan anugerah untuknya dan memberikan anugerah yang sempurna untuk dirinya dan keluarganya; juga agar dewa memberinya buah-buahan dan panen yang baik lagi banyak dari semua tanahnya, melindunginya dari segala macam penyakit dan bencana ... atas nama 'Atstar, Haubas, Almaqah, Dzat Hamim, Dzat Ba'dan, dan atas nama Syams, dewi sang raja, Tanuf.¹⁴³

Teks "Jamme 629" adalah yang terpenting di antara teks-teks ini karena munculnya berita mengenai peperangan dan berbagai peristiwa historis yang tidak disebutkan dalam teks mana pun yang kita ketahui berasal dari masa ini dan dari keluarga ini. Pemiliknya adalah seorang laki-laki bernama Martsad; sayang julukannya hilang dari teks. Bersama namanya, tertulis pula nama putranya Dzarhan Aswa'. Keduanya dari Jaraf, yang merupakan para *qail* klan Yahab 'Il. Mereka berdua menuliskan prasasti ini saat mempersembahkan sebuah arca kepada Dewa Almaqah Tsahwan Ba'l Awwam sebagai ungkapan rasa syukur karena sang dewa telah menolong mereka dan memberi mereka karunia yang melimpah; juga karena telah menolong Dzarhan dalam setiap pertempuran yang ia jalani untuk membantu junjungannya Sa'ad Syams Asra' dan putranya, Martsad Yuhahmid, dua raja Saba' dan Dzu Raidan, dua putra Ilsyarih Yahdhib, Raja Saba' dan Dzu Raidan.¹⁴⁴

Dzarhan memuji sang dewa karena telah menyelamatkannya

dari pertempuran yang terjadi di wilayah klan Radman. Dalam pertempuran tersebut dia menghadapi aliansi yang terdiri dari pasukan Wahab Il dari Ma‘ahir, Khaulan, Hadhramaut, Qataban, Radman, Madhhay, dan semua orang¹⁴⁵ badui yang bergabung dengan pihak mereka untuk menentang dan melawan dua orang junjungan mereka berdua, dua raja Saba’.¹⁴⁶

Tampaknya Dzarhan terkepung atau berada dalam kesulitan di wilayah Radman, barangkali di Wa’lan, ibu kota Radman. Dia terus terkepung atau berada dalam keadaan terjepit hingga datang pasukan yang menyelamatkan mereka dari kondisi tersebut. Dia pun bergabung dengan pasukan dua orang raja junjungannya untuk menghadapi pasukan aliansi itu.¹⁴⁷

Kedua raja segera menggerakkan pasukannya, yang terdiri dari para pengikut, prajurit, dan *qail*, menuju Wa’lan dan menghadapi aliansi tersebut. Mereka berdua menghadapi Yada’ Il, raja Hadhramaut, dan para sekutunya, yaitu orang Hadhramaut; Nabath ‘Am, Raja Qataban; dan Wahab Il dari Ma‘ahir; Khaulan; Hashbah, dan Madhhay. Pecahlah perang yang berakhir dengan kemenangan dua orang raja Saba’ dan Dzu Raidan atas pasukan sekutu.¹⁴⁸ Namun, teks yang membicarakan perang ini tidak menyebutkan nama tempat-tempat berlangsungnya pertempuran, juga tidak memberikan perincian apa pun mengenai jalannya pertempuran maupun besarnya korban yang jatuh dari pihak sekutu.

Tampaknya Dzarhan memimpin pasukan yang terdiri dari para prajurit Faisyan dan Yahab ‘il menyerang sebagian pasukan musuh dan kemudian dia mengalami kondisi genting karena terkepung musuh. Dia hanya bisa meloloskan diri setelah kedua raja segera memimpin sendiri pasukan mereka untuk membebaskannya dari kepungan. Dzarhan pun selamat dan terhindar dari menjadi tawanan. Setelah bebas, dia mengejar sisa-sisa pasukan musuh yang melarikan diri. Dia berhasil dan mendapatkan banyak harta rampasan.¹⁴⁹ Dia kemudian kembali bergabung dengan pasukan kedua raja yang kemudian kembali ke kota Ma’rib dalam keadaan selamat dan membawa harta rampasan.¹⁵⁰

Setelah itu Dzarhan menuturkan pertempuran yang terjadi di sekitar kota Halzum dan kota Musyriqah. Dalam perang ini

Dzarhan bertempur bersama pasukan kedua raja. Pasukan kedua raja mengepung kota Halzum, kemudian menaklukkan dan menjarahnya. Mereka mengambil harta apa pun yang mereka temui. Mereka kemudian menyerang tempat-tempat lain di kedua sisi lembah-lembah dan dataran lalu menjarah dan merampoknya. Mereka menghancurkan berbagai kuil dan candi, merusak semua saluran air yang mengairi lahan-lahan di kawasan ini.¹⁵¹ Demikianlah, perang berakhir dengan kemenangan kedua raja atas lawan-lawan mereka. Tampaknya pasukan kedua raja tidak berhasil menaklukkan kota Musyriqah. Kota ini terus memberikan perlawanannya sehingga mereka terpaksa menghentikan pengepungan dan meninggalkannya.

Prasasti kemudian beralih membicarakan pertempuran-pertempuran lain yang berujung dengan pendudukan kota Manub, semua kota dan tempat kerajinan klan Ausan, dan kota Syay'an.¹⁵² Teks ini tidak memberikan keterangan rinci mengenai jalannya pertempuran-pertempuran ini, lokasi-lokasi lain tempat terjadinya pertempuran, maupun harta rampasan yang dijarah oleh pasukan kedua raja dari tempat-tempat ini. Sebagian peneliti berpandangan bahwa kota Manub adalah salah satu kota Bani Bada dan bahwa lembah Manub merupakan salah satu lembah yang mengalirkan air ke lembah Hadhramaut di barat al-Hawthah, yang berjarak dua puluh kilometer tenggara Syibam. Adapun Syay'an terletak sejauh delapan puluh kilometer di selatan Timna'.¹⁵³

Setelah itu, prasasti bicara tentang pertempuran-pertempuran yang diikuti Dzarhan dan panglima lain bernama Rab Syams Ya'ir dari 'Alafiq. Mereka berdua bertempur di wilayah Qataban dan tampaknya mereka mengalami keadaan yang genting di wilayah permukiman orang-orang kota dan badui sampai datang bala bantuan ke Timna'. Berkat pertolongan dan rahmat Almaqah mereka berdua berhasil menyelamatkan diri dari kesulitan mereka kemudian menempuh perjalanan pulang ke Ma'rib bersama kedua raja dalam keadaan selamat.¹⁵⁴

Tampaknya, Martsad, ayah Dzarhan Asywa', berada di kota Shana'a untuk melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya oleh raja. Kedua raja juga menugaskan lima orang *qail* lain untuk

melaksanakan tugas khusus di kota Rahbah selama pelaksanaan dua ekspedisi militer.¹⁵⁵ Kota Rahbah berjarak dua puluh kilometer timur laut kota Shana'a.¹⁵⁶

Ada dugaan bahwa Raja Nabath 'Am, raja Qataban yang disebutkan dalam teks ini adalah Raja Nabath 'Am Yuhan'im bin Syahr Hilal yang, menurut Jamme, memerintah pada 20–30 M. Masih menurut Jamme, ayahnya, Syahr Hilal Yuhaqbidh, memerintah pada 10–20 M. Nabath 'Am Yuhan'im adalah ayah Raja Martsad, raja Qataban yang berkuasa pada 30–45 M.¹⁵⁷

'Timna' yang disebut dalam teks ini adalah Timna' ibu kota Qataban. Penyebutannya dalam teks ini sangat signifikan karena menunjukkan bahwa kota tersebut ada pada masa ini dan bertahan hingga era setelah Masehi, tepatnya hingga abad pertama Masehi, jika kita mengikuti pendapat Jamme dalam perkiraan di atas.¹⁵⁸

Namun, saat ini kita tidak punya informasi apa pun yang layak disebutkan mengenai kedua raja tersebut. Jamme menempatkan masa pemerintahan Sa'ad Syams dan putranya Martsad Yuhahmid antara 20–30 M. Artinya, dia menempatkan mereka setelah Raja Nasya' Karib Yuha'min Yuharjib putra Ilyyarih Yahdhib yang, menurut Jamme, kekuasaannya berakhir pada sekitar 20 M.¹⁵⁹

Sementara Von Wissmann menempatkan masa pemerintahan Sa'ad Syams Asra' pada sekitar 110 M dan masa pemerintahan Martsad Yuhahmid pada sekitar 130 M. Von Wissmann menyatakan bahwa Ilyyarih Yahdhib yang dimaksud adalah Ilyyarih Yahdhib I yang mulai berkuasa pada 80 M. Dia berasal dari klan Martsad, dari kabilah Bakil. Sebelumnya, dia memerintah Syibam Aqyan. Von Wissmann menyebut ada raja lain bernama Ilyyarih Yahdhib. Untuk membedakannya dari Ilyyarih Yahdhib I, Von Wissmann menyebutnya Ilyyarih Yahdhib II dan menempatkan masa kekuasaannya pada 200 atau 206 M.¹⁶⁰

Ada dugaan bahwa kedua raja yang disebut sebenarnya adalah Sa'ad Syams Asra' dan putranya Martsad Yuhahmid yang berasal dari Jarrah. Keduanya adalah *qail* untuk kabilah Dzamri, sebagaimana disebutkan dalam prasasti "Jamme 568", "Jamme 606", "Jamme 607", dan "Jamme 753". Mereka berdua mengabdi kepada Ilyyarih Yahdhib dan kepada putranya, Watar. Dugaan ini muncul karena

nama kedua raja sama dengan nama kedua *qail* dan mereka hidup pada zaman yang sama. Namun, dugaan ini bertentangan dengan fakta bahwa kedua *qail* berasal dari keluarga Jarrah, sementara kedua raja merupakan keturunan Ilsyarih Yahdhib, sebagaimana dimengerti dari kata “dua putra” yang tertulis setelah nama dan gelar keduanya dan sebelum nama Ilsyarih. Raja Ilsyarih tidak berasal dari keluarga Jarrah.¹⁶¹

Frasa: “Sa‘ad Syams Asra’ dan putranya, Martsad Yuhahmid, dua Raja Saba’ dan Dzu Raidan, dua putra Ilsyarih Yahdhib, raja Saba’ dan Dzu Raidan” yang muncul dalam teks “Jamme 629”¹⁶² merupakan frasa kontroversial. Ia menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang dimaksud dengan kata بني yang ada di dalamnya. Jika kita menafsirkannya dengan arti “dua putra” Ilsyarih, kita akan berhadapan dengan fakta bahwa Martsad Yuhahmid bukanlah putra Raja Ilsyarih, melainkan cucunya. Cucu jelas berbeda dengan anak dalam bahasa maupun ungkapan. Dengan demikian penafsiran ini tidak sesuai dengan kenyataan.

Sementara itu, jika kita mengandaikan bahwa putra yang dimaksud adalah putra adopsi—artinya, Sa‘ad Syams Asra’ bukanlah putra kandung Ilsyarih Yahdhib, melainkan putra adopsi—kita dihadapkan pada persoalan lain: Sa‘ad Syams Asra’ tidak berada pada usia yang lazimnya patut diadopsi. Putranya sendiri adalah seorang *qail*. Dengan kata lain, umurnya pastilah sudah melewati usia remaja, tetapi bagaimanapun lebih layak dibanding sang ayah untuk diadopsi dilihat dari segi usia. Jika putranya yang diadopsi, sang ayah tidak bisa disebut putra raja adopsi sang raja. Maka, kita menghadapi sebuah persoalan yang tak bisa dipecahkan saat ini. Kita tak bisa memecahkannya kecuali dengan penemuan prasasti-prasasti baru terkait keluarga ini dan terkait sosok Ilsyarih Yahdhib sendiri oleh para penggali. Barangkali Ilsyarih ini adalah orang lain yang tidak berkuasa pada masa ini.

Dari teks “Glaser 1228” bisa dimengerti bahwa Sa‘ad Syams Asra’ dan putranya, Martsad Yuhahmid, yang menyebut diri dengan gelar “Raja Saba’ dan Dzu Raidan”, merupakan sekutu Raja Dzamar ‘Ali Yahbar. Bersama Dzamar ‘Ali, mereka berdua memerangi Raja Wahab Il Yahiz yang menguasai dataran tinggi kabilah Sam’ay.¹⁶³

Dalam perang ini, Dzamar ‘Ali Yahbar dan keduanya keluar sebagai pemenang. Namun, tampaknya teks ini tidak konklusif.

Keluarga Fari’ Yanhab:

1. Fari’ Yanhab.
2. Ilsyarih Yahdhib bin Fari’ Yanhab.
3. Ya’zil Bayin bin Fari’ Yanhab; saudara Ilsyarih Yahdhib.
4. Nasya’ Karib Ya’min Yuharjib/Nasya’ Karib Yuha’min Yuharjib; putra Ilsyarih Yahdhib.
5. Watar Yuha’min; putra Ilsyarih Yahdhib. Ada juga beberapa peneliti yang menempatkan nama Watar Yuha’min sebelum saudaranya Nasya’ Karib Yuharjib.



— 10 —

SABA' DAN DZU RAIDAN

Di bab lalu saya menambahkan dua nama raja, Sa‘ad Syams Asra’ dan Martsad Yuhahmid, di akhir nama para raja yang memerintah setelah Ilsyarih Yahdhib. Saya mengutip penjelasan Jamme dan daftar kronologis raja-raja yang ia susun; juga hasil yang ia dapatkan dari kajian terhadap ciri-ciri bebatuan prasasti yang ditemukan dan kajian terhadap gaya dan bentuk huruf serta cara penulisannya di atas batu. Para peneliti kajian Arab Selatan lainnya yang lebih tua tidak menyebutkan nama dua raja tersebut karena mereka belum mengetahui berbagai prasasti yang memuat nama mereka. Prasasti-prasasti ini memang ditemukan baru-baru ini.

Para peneliti sejarah Kerajaan Saba’ berbeda pendapat dalam mengidentifikasi nama raja yang memerintah setelah putra terakhir Raja Ihsyarih Yahdhib. Mereka mengajukan beragam pandangan mengenai hal itu. Ryckmans meninggalkan ruang kosong setelah nama Nasya’ Karib Yuha’min Yuharjib dan Watar. Ini menunjukkan bahwa dia menganggap ada rentang waktu dalam sejarah Saba’ yang tidak dia ketahui siapa yang berkuasa saat itu. Setelah ruang kosong ini dia menempatkan nama Dzamar ‘Ali Bayin yang, menurutnya, hidup semasa dengan Illi’az raja Hadhramaut.¹ Sementara Jamme, seperti sudah saya sebutkan, menempatkan nama dua orang raja, Sa‘ad Syams Asra’ dan putranya Martsad Yuhahmid setelah nama Raja Nasya’ Karib Yuha’min Yuharjib. Kemudian, setelah nama Martsad Yuhahmid, dia menuliskan nama Dzamar ‘Ali Bayin. Ini menunjukkan bahwa Dzamar ‘Ali-lah yang menurutnya berkuasa setelah Martsad. Menurut Jamme, kekuasaan Dzamar ‘Ali bermula pada sekitar 30 M dan berakhir pada sekitar 45 M.²

Philby menempatkan nama Watar Yuha’min setelah nama Nasya’ Karib Yuha’min Yuharjib, lalu disusul nama Yasir Yuhashdiq.

Dia mengajukan kemungkinan bahwa Yasir merupakan salah satu putra Watar. Setelah Yasir, Philby menuliskan nama Dzamar ‘Ali Yahbar, putra Yasir. Kemudian, dia menempatkan nama Tsarin Ya’ib Yuhan‘im dan disusul oleh Dzamar ‘Ali Yahbar yang dia sebut Dzamar ‘Ali Yahbar II untuk membedakannya dengan Dzamar ‘Ali yang sebelumnya. Philby kemudian menyebutkan nama Dzamar ‘Ali Bayin.³ Inilah raja yang sedang kita bicarakan sekarang, yang oleh Ryckmans dan Jamme dijadikan awal dinasti baru yang berkuasa setelah hilangnya kekuasaan putra-putra Ihsyariyah Yahdhib, sebagaimana sudah saya singgung di atas.

Dalam bab ini saya akan mendiskusikan para penguasa Saba’ dan Dzu Raidan secara kronologis sesuai dengan daftar yang disusun oleh Ryckmans dengan memerhatikan daftar yang dibuat Jamme sembari menyebutkan daftar-daftar lain sejauh dimungkinkan.

Mengenai Dzamar ‘Ali Bayin kita tak punya informasi apa pun yang patut disebutkan. Namanya muncul dalam teks “CIH 373” tetapi dia tidak disebut dengan gelar “Raja Saba’ dan Dzu Raidan”, sementara putranya disebut dengan gelar tersebut. Berdasarkan pewarisan kekuasaan dari ayah ke anak, beberapa peneliti menyimpulkan bahwa prasasti ini menunjukkan Dzamar ‘Ali adalah seorang raja.⁴ Jamme menempatkan masa kekuasaannya pada 30–45 M.⁵

Dalam teks tadi, “CIH 373”, disebutkan nama salah satu putra Dzamar ‘Ali Bayin, yaitu Karib Il Watar Yuhan‘im. Dia disebut dengan gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan dalam ini dan teks-teks lainnya. Pemilik teks “CIH 373” adalah Raja Karib Il Watar Yuhan‘im. Dia memerintahkan penulisan prasasti ini saat dia mempersembahkan nazar kepada Dewa Almaqah agar sang dewa memberkati istananya Salhin (Salhan) dan kota Ma’rib. Bersama namanya, disebutkan pula nama Halak Amar.⁶

Sebuah koin bertuliskan nama Karib Il sampai ke masa kita. Orang pertama yang menyebatkannya adalah Prideaux. Dia menjelaskan bahwa monogram, yakni huruf-huruf yang digabung menjadi satu, yang dicetak di koin ini menunjuk pada gelar raja ini.⁷ Mordtmann juga telah mendiskusikan persoalan ini.⁸

Menurut Ryckmans, Karib Il Watar Yuhan‘im hidup semasa

dengan Illiaz, raja Hadhramaut.

Raja Karib Il Watar Yuhan'im memiliki prasasti lain yang ditulis atas perintahnya, yaitu prasasti bernomor "REP. EPIG. 3895". Prasasti ini singkat dan tidak lengkap. Ada banyak kata yang terhapus. Di dalamnya muncul nama putra sang raja, yaitu Halak Amar, yang tidak disebut dengan gelar raja Saba' dan Dzu Raidan.

Dari kemunculan nama Raja Karib Il Watar Yuhan'im sendirian dalam beberapa teks dengan gelar "raja Saba' dan Dzu Raidan", tampaknya mula-mula dia memerintah sendirian. Namun, belakangan dia memutuskan untuk melibatkan putranya, Dzamar 'Ali Dzarah, dalam pemerintahan. Ini terjadi di periode kedua kekuasaannya. Hal ini ditunjukkan oleh munculnya nama Dzamar 'Ali Dzarah, lengkap dengan gelar raja, setelah nama ayahnya.

Patut diperhatikan bahwa muncul nama Halak Amar putra Karib Il Watar Yuhan'im dalam prasasti-prasasti yang berasal dari periode awal kekuasaan sang ayah. Hanya saja, Halak Amar tidak disertai gelar Raja Saba' dan Dzu Raidan. Sementara dalam prasasti-prasasti dari periode kedua kekuasaan Karib Il, kita justru tidak mendapati namanya, tetapi nama saudaranya, Dzamar 'Ali Dzarah, lengkap dengan gelar Raja Saba' dan Dzu Raidan. Ini menunjukkan bahwa dia menjalankan pemerintahan bersama dengan ayahnya. Barangkali Halak Amar meninggal pada masa hidup sang ayah sehingga namanya menghilang dari prasasti-prasasti.

F.P. Albright memperkirakan Karab Il Watar Yuhan'im dan putranya, Halak Amar, berkuasa pada pertengahan abad pertama M.⁹

Setelah Halak Amar, Philby menempatkan nama Dzamar 'Ali Dzarah, saudaranya. Nama Dzamar 'Ali Dzarah muncul dalam teks bernomor "CIH 791". Menurut perkiraan Philby dia berkuasa pada 75–95 M.¹⁰

Adapun prasasti yang memuat nama Dzamar 'Ali Dzarah dan nama ayahnya adalah "REP. EPIG. 4132" dan "REP. EPIG. 4771". Prasasti pertama begitu singkat mengalami kerusakan di beberapa tempat. Menarik untuk digarisbawahi bahwa teks ini tidak menyebut frasa "raja Saba' dan Dzu Raidan" setelah nama Karib Il Watar Yuhan'im—nama ini terhapus dari teks dan hanya

tersisa beberapa huruf terakhir, yaitu “Yuhan‘im”.¹¹ Sementara teks “REP. EPIG. 4771” mengabaikan gelar Karib Il, yakni “Watar Yuhan‘im”. Ia hanya menyebutkan nama awalnya, Karib Il, kemudian menyebutkan frasa “raja Saba’ dan Dzu Raidan, dan Dzamar ‘Ali Dzarah raja Saba’ dan Dzu Raidan.”¹² Teks ini ditemukan di Ma’rib.¹³

Kita memiliki sejumlah prasasti yang memuat nama Raja Dzamar ‘Ali Dzarah. Di antaranya, “CIH 143”, “CIH 729”, “CIH 791”, “Jamme 644”, “Jamme 878”, “Gaukens 12”, dan “REP. EPIG. 4391”. Sebagian dari prasasti-prasasti ini tidak berasal dari masanya, tetapi dari masa putranya, Yahqam. Namanya muncul karena dia adalah ayah Yahqam. Beberapa prasasti, seperti “REP. EPIG. 4391” hanya terdiri dari satu baris: “Dzamar ‘Ali Dzarah, raja Saba’ dan Dzu Raidan.”¹⁴

Teks “Jamme 644” memberi tahu kita mengenai pembangkangan yang dilakukan oleh seseorang bernama Luhai‘ats bin Sam Hasma’ bersama kabilahnya, Syadad, seorang lain bernama Rab Awwam bin Syams, dan orang-orang lain yang mendukung gerakan mereka. Mereka memberontak melawan junjungan mereka Yahqam, putra Ilsyarih Yahdhib, raja Saba’ dan Dzu Raidan. Mereka menyerang istana Salhin/Salhan, istana para raja dan pusat pemerintahan Saba’ dan Dzu Raidan. Mereka berhasil memasuki istana dan berlindung di dalamnya. Lalu, seorang laki-laki bernama Aws Il Yadhi’ dari kabilah Ghaiman, juga *qail* mereka, bergerak dan menyerbu para pemberontak. Dia berhasil mengalahkan dan mengusir mereka dari istana. Tampaknya dia menyerang mereka secara diam-diam. Maka, terhindarlah istana dari kerusakan dan mereka milarikan diri dari Ma’rib. Aws Il kemudian mengucapkan syukur kepada Dewa Almaqah yang telah membantunya dalam mengalahkan para pemberontak. Dia menghaturkan sebuah arca emas kepada sang dewa sebagai tanda syukurnya.¹⁵

Pemilik teks, Aws Il Yadhi’, memberi tahu kita bahwa para pemberontak milarikan diri dari Ma’rib dan membuat pertahanan di tempat lain dan melanjutkan pembangkangan mereka. Yaqham kemudian memerintahkan klan-klan Ghaiman untuk menyerang wilayah Syadad dari kota Shana‘a dan menghabisi Luhai‘ats bin

Sam Hasma'. Pasukan Ghaiman pun menyerbu para pembangkang itu di tempat bernama Kumanan dan berhasil mengalahkan mereka; serta merampas kuda, unta, dan binatang-binatang lain. Pasukan Ghaiman juga mengambil harta rampasan, tawanan, dan para penjaga tawanan yang ditempatkan di Kumanan. *Qail* mereka sangat senang karena berhasil memuaskan hati junjungannya, Yaqham, dan membalaskan dendamnya.¹⁶

Sekelompok pasukan Ghaiman lainnya mengejar tiga ratus orang prajurit pemberontak yang melarikan diri dari Ma'rib setelah membantu pemimpin gerombolan itu menyerang istana Salhin. Pasukan Ghaiman berhasil menyusul dan membantai mereka, kemudian kembali setelah memusnahkan mereka. Dari dua pertempuran ini pasukan Ghaiman berhasil menjarah enam ratus ekor binatang ternak dan empat ekor kuda.¹⁷

Dalam teks ini kita sama sekali tidak mendapati penyebutan mengenai Raja Dzamar 'Ali maupun lokasi keberadaannya saat itu. Tampaknya dia berada di luar Ma'rib. Jika tidak, teks ini pasti menyebutkannya. Sementara putranya tampaknya berada di Ma'rib. Patut diperhatikan bahwa prasasti menyebutkan frasa: "junjungannya", sebelum nama Yaqham. Kata ganti dalam frasa tersebut kembali kepada si pemilik teks. Artinya, Yahqam adalah junjungan pemilik teks. Namun, setelah namanya tidak disebutkan frasa "raja Saba' dan Dzu Raidan". Ini menunjukkan bahwa meskipun si pemilik teks mengakuinya sebagai junjungan dan pemimpin, tetapi saat itu dia belum menjadi raja.

Dalam teks "Jamme 878" juga terdapat berita mengenai pertempuran-pertempuran yang terjadi pada masa Yahqam. Sayangnya, teks ini mengalami kerusakan sehingga maknanya tak bisa dipahami sepenuhnya. Selain itu, teks ini juga singkat dan tidak jelas sehingga sulit bagi kita mendapatkan informasi yang penting mengenai pertempuran-pertempuran yang dialami si pemilik teks bersama Yahqam. Karena kerusakan pada teks, namanya hanya menyisakan tulisan "...لَهُ"; kerusakan lain menimpa awal baris di bawahnya dan menyisakan nama "...mar 'Ali Dzarah". Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Yahqam ini dan bahwa dia adalah yang diberi tugas memerangi para pembangkang.

Setelah nama Dzamar ‘Ali Dzarah, Jamme menempatkan nama putranya, Karib Il Bayin. Menurutnya, Karib Il Bayin berkuasa pada 80–95 M.¹⁸

Prasasti “Jamme 642” berasal dari masa raja ini. Seseorang bernama Harib Yanhab dari klan Hilal menulisnya saat dia sembuh dari penyakit yang menyerangnya dan terus dia derita hingga dia tiba ke Ma’rib. Dia sembuh dari penyakitnya ini pada bulan Dzu Il Allat (Dzu Il Illut). Harib bersyukur kepada dewanya karena memberinya kesembuhan dan mempersembahkan nazar berupa sebuah arca untuk mengungkapkan syukurnya; juga agar sang dewa memberkatinya dan memberkati junjungannya Karib Il Bayin, raja Saba’ dan Dzu Raidan, putra Dzamar ‘Ali Dzarah; agar sang dewa melanggengkan anugerah untuknya dan memberinya anak laki-laki.¹⁹ Patut dicatat bahwa teks ini tidak menyebutkan frasa “raja Saba’ dan Dzu Raidan” setelah nama Dzamar ‘Ali Dzarah, seperti konvensi yang berlaku dalam penulisan nama para raja.

Teks “Jamme 643” dan “Jamme 643 Bis” saling melengkapi satu sama lain. Teks kedua merupakan pelengkap teks pertama. Keduanya sangat penting bagi sejarawan karena memuat informasi historis yang tidak disebutkan dalam teks-teks lain. Pemilik kedua teks ini adalah dua orang dari klan Jarrah, sebuah klan terkenal yang namanya sudah berkali-kali kita temui. Para *qail* klan Samhar berasal dari klan ini. Kedua pemilik dua teks ini adalah *qail* Samhar. Mereka bernama Nasya’ Karib dan Tsauban. Dalam kedua teks ini tertulis berita mengenai pertempuran-pertempuran yang mereka alami. Mereka adalah panglima dalam pasukan Karib Il Bayin, raja Saba’ dan Dzu Raidan. Sang raja memerintahkan mereka memimpin batalion-batalion pasukan infanteri dan kavalerinya untuk memerangi raja Hadhramaut dan pihak-pihak yang memberontak dan menentang perintahnya, atau klan-klan dan kota-kota yang mendukung raja Hadhramaut.

Dari pendahuluan teks ini kita mengetahui hubungan antara Raja Saba’ dan Dzu Raidan dan raja Hadhramaut tidak baik. Bentrokan dan pertempuran kerap terjadi antara Kerajaan Saba’ dan Kerajaan Hadhramaut. Bentrokan-bentrokan ini tampaknya melelahkan kedua belah pihak sehingga akhirnya mereka terpaksa

menyepakati perdamaian dan berjanji akan menaati kesepakatan mereka. Lebih dari itu, raja Hadhramaut Yada' Il setuju untuk berada di pihak Raja Ma'rib dan menjaga hubungan baik mereka sebagai tetangga. Dia juga setuju untuk menempatkan pasukan pengawal Ya'karan, seorang raja Hadhramaut lainnya, di Ma'rib, di bawah kendali Raja Karib Il Bayin yang bisa menggunakan pasukan tersebut sesuka hatinya. Namun, kesepakatan ini tidak berumur panjang. Seperti dinyatakan dalam teks, raja Hadhramaut segera berkhanat dan mengingkari janji. Dalah yang ia gunakan adalah Karib Il Bayin mengirimkan sebagian pasukan Samhar yang ditempatkannya di bawah komando Nasya' Karib ke Hanan, sebuah kota yang tidak terlalu jauh dari Ma'rib. Dengan demikian, Karib Il melanggar kesepakatan; dia bergerak ke beberapa tempat dan mendudukinya untuk mengancam Raja Hadhramaut.

Raja Karib Il Bayin memerintahkan panglimanya, Nasya' Karib, untuk membawa tiga ratus orang prajurit Samhar ke kota Hanan. Sesampainya di sana, dia diadang oleh Raja Hadhramaut dan dicegah memasuki kota untuk melaksanakan beberapa tugas yang diperintahkan oleh rajanya. Tugas tersebut berkaitan dengan pembangunan beberapa tempat untuk memperkuat keamanan kota ini. Kepada Yada' Il, raja Hadhramaut, Nasya' Karib memperlihatkan titah raja yang berisi tugas yang harus dia selesaikan. Namun Yada' Il tetap menolak menerimanya dan meminta Nasya' Karib membawa pasukannya kembali ke Ma'rib. Raja Saba' pun tersinggung dan murka kepada raja Hadhramaut.

Tampaknya Yada' Il, Raja Hadhramaut, hendak membiarkan kawasan Hanan tanpa penjaga dan pasukan perlindungan agar dia bisa menancapkan kekuasaannya di sana. Dengan memanfaatkan kelemahan Saba' dan Dzu Raidan pada masa ini dia hendak melakukan intervensi ke dalam wilayah Saba'. Yada' Il hendak menempatkan pasukannya di kota Hanan, padahal Hanan adalah sebuah kota Saba' yang tunduk kepada raja Saba' dan Dzu Raidan. Dia juga bertekad menundukkan bagian tenggara Saba'. Raja Saba' dan Dzu Raidan pun khawatir dan merasakan bahwa kerajaannya akan terancam jika dia tidak waspada dan membiarkan raja Hadhramaut berbuat sesuka hatinya. Dia pun memerintahkan panglimanya pergi ke kota itu untuk membangun pertahanan dan

mengusir orang Hadhramaut dari sana. Saat si panglima sampai ke Hanan, kebetulan Raja Hadhramaut juga sedang berada di sana dan dia mengetahui maksud kedatangan panglima ini bersama pasukannya. Dia pun mencegah si panglima agar tidak melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya, agar kekuasaan Saba' di kota ini tidak semakin kuat. Yada' Il bertindak seolah-olah dirinya adalah raja Saba', bukan raja Hadhramaut. Dia mengusir Nasya' Karib dan pasukannya tanpa memedulikan titah Raja Saba' dan Dzu Raidan yang diperlihatkan kepadanya. Dia kemudian menuju wilayah Ma'in untuk mengancam Saba' dan melancarkan serangan kejutan.

Pertama-tama dia menuju kota Yatsill, salah satu kota kuno Ma'in yang penting. Sesampainya di sana, pintu kota dibuka untuknya dan dia bersama pasukannya tinggal untuk beberapa waktu. Dia kemudian menuju kota Nasyaq dan Nasyan, juga dua kota Ma'in kuno yang penting. Dia mengepung dua kota ini dan menyerang kubu-kubu pertahanan di sana. Raja Saba' dan Dzu Raidan memutuskan untuk segera mengirim bala bantuan ke dua kota ini agar mereka bisa bertahan melawan pasukan Hadhramaut. Pasukan bantuan yang terdiri dari prajurit infanteri dan kavaleri berada di bawah komando Nasya' Karib dan Samah Yafa' yang berasal dari Bata'. Ketika kabar kedatangan bala bantuan sampai ke kedua kota, salah satu *mundzir* (mata-mata) menyampaikan berita ini kepada Yada' Il. Dia pun menghentikan pengepungan dan kembali ke Yatsill, membangun kubu pertahanan di sana.

Raja Karib Il Bayin memutuskan untuk menyerang sendiri musuhnya. Dia pun memimpin pasukannya dari ibu kotanya Ma'rib dan berangkat menuju Yatsill dan memerintahkan kedua panglimanya untuk juga bergerak menuju Yatsill. Demikianlah, raja Saba' dan Dzu Raidan menggempur Yatsill dari dua arah untuk mengepung Yada' Il yang ada di sana. Kedua panglima bergerak dari Nasyaq. Sesampainya mereka di Yatsill, dan raja mereka juga sudah ada di sana, kekuatan Saba' menyerbu dan berhasil mengalahkan pasukan Hadhramaut. Raja Hadhramaut terpaksa meninggalkan Yatsill menuju Hanan. Sebelum berangkat menuju Yatsill, raja ini berusaha menjarah Kuil Suci dan mengambil isinya, tetapi pasukan kedua panglima yang bergerak dari Nasyaq mendapatinya. Dia

takut harus bentrok dengan mereka dan melarikan diri ke Yatsill. Maka, selamatlah Kuil Suci dari penjarahan.²⁰ Menurut Jamme, kuil tersebut adalah kuil yang oleh orang-orang pada masa ini dikenal sebagai Mahram Bilqis.²¹

Teks kedua, yakni "Jamme 643 Bis", menyempurnakan bagian akhir berita yang muncul dalam teks pertama. Isinya menuturkan bahwa kekuatan tambahan tiba dari Ma'rib kepada sang raja dan kedua panglimanya. Saat itulah mereka menyerang raja Hadhramaut dan pasukannya. Pihak Hadhramaut mengalami kekalahan telak. Tak kurang dua ribu orang prajurit Hadhramaut terbunuh. Pasukan Saba' mengambil alih semua kuda, unta, dan binatang buas yang dimiliki orang Hadhramaut. Demikianlah, teks ini ditutup dengan pernyataan kemenangan Saba' dan Dzu Raidan atas raja Hadhramaut.²²

Kita tidak tahu apa yang terjadi setelah kemenangan yang diperoleh pasukan Saba' atas Hadhramaut ini karena kita tidak punya teks yang bicara mengenai hal tersebut. Namun, kita bisa mengatakan bahwa kita sering membaca berita-berita kemenangan semacam ini lalu setelah itu membaca bahwa pihak yang kalah kembali memerangi pihak yang menang. Tak lama setelah sebuah peperangan berakhir, peperangan baru untuk membala dendam kembali berkobar. Sayangnya, Arab Selatan seolah-olah menjadi arena permainan. Permainan terus berlangsung dan hanya sesekali terhenti sejenak untuk istirahat.

Kita tidak punya informasi apa-apa mengenai Ya'karan, raja Hadhramaut kedua yang namanya disebutkan dalam dua teks di atas, karena nama itu tidak muncul dalam teks-teks lain. Kita hanya bisa berharap pada masa depan, semoga kelak akan ditemukan prasasti-prasasti baru yang memuat nama raja ini.

Jamme memperkirakan bahwa Raja Yahqam dan Raja Karib Il Bayin berkuasa pada 80–95 M. Pada masa ini pula Hadhramaut diperintah oleh Raja Yada' Il dan Ya'karan.

Ryckmans menempatkan ruang kosong setelah nama Halak Amar dan Dzamar 'Ali Dzarah, menunjukkan bahwa dia tidak mengetahui siapa yang berkuasa pada masa itu. Dia kemudian menuliskan nama Watar Yuha'min lalu kembali menempatkan ruang

kosong yang disusul oleh nama Syamdar Yuhan'im. Setelah itu Ryckmans menampatkan ruang kosong ketiga yang diikuti nama Ilsyarih Yahmil. Kemudian dia sekali lagi menempatkan ruang kosong dan dilanjutkan nama 'Amdan Bayin Yuhaqbidh. Setelah nama ini dia meletakkan ruang kosong kelima yang disusul nama Li'az Naufan Yuhashdiq. Daftar Ryckmans ditutup dengan sebuah ruang kosong keenam yang diikuti nama Yasir Yuhashdiq.²³

Philby meletakkan nama Yasir Yuhashdiq setelah Watar Yuha'min. Menurutnya, ia mulai berkuasa pada sekitar 60 SM. Philby menyatakan bahwa bisa jadi Watar adalah ayahnya.²⁴ Namanya muncul dalam teks "CIH 41" yang ditulis oleh sekelompok orang dari *qail* kabilah Mah'anaf saat membangun rumah Mahwar, Yasir, dan *mizwad* bernama Harur. Dalam teks ini disebutkan nama sejumlah dewa: 'Atstar Syariq, 'Atstar Dzu Jaftam Ba'l 'Alam, Syarfan, Dzat Hamim penguasa Haram Raidan, dan dewa mereka Basyar. Nama ayah Yasir tidak disebutkan dalam teks ini.²⁵ Prasasti tersebut berasal dari Dhaf di Qa' Jahran, selatan Dzamar. Qa' Jahran adalah Mah'anaf dalam aksara Musnad.²⁶

Teks tersebut dianggap salah satu teks Himyar paling awal yang sampai kepada kita. Von Wissmann menyatakan bahwa ia adalah teks pertama yang sampai ke tangan kita yang menyebut seorang raja Himyar dengan gelar "Raja Saba' dan Dzu Raidan".²⁷ Ini berarti bahwa raja-raja Himyar menyaingi Dinasti Saba' yang sah dalam memperebutkan takhta. Mereka juga mengenakan gelar yang merupakan gelar resmi para Raja Saba' yang sah.

Wilayah Mah'anaf adalah Qa' Jahran. Jadi, pada masa tersebut wilayah ini merupakan wilayah yang tunduk kepada raja ini.²⁸

Yasir Yuhashdiq dianggap berasal dari Himyar. Ini berarti bahwa Himyar yang menjadi rival dinasti lama Saba' dalam memperebutkan takhta, menyebut para penguasa mereka dengan gelar resmi yang digunakan para Raja Saba' yang asli. Ini untuk mengungkapkan klaim mereka atas takhta. Menurut Von Wissmann, Yasir berkuasa pada sekitar 75–80 M. Dia tinggal di Dhafar, di benteng Raidan. Von Wissmann menyatakan bahwa dalam rentang waktu antara ekspedisi Aelius Gallus dan pemerintahan Yasir Yuhashdiq, tidak ada satu teks Musnad pun yang sampai ke tangan kita.²⁹

Sementara Jamme memperkirakan Yasir Yuhashdiq berkuasa pada 200–205 M.³⁰

Setelah nama Yasir Yuhashdiq, Von Wissmann menuliskan nama Ilsyarih dan menempatkan masa kekuasaannya pada sekitar 90 M. Dia menyebutkan bahwa raja ini berasal dari Himyar dan bahwa prasasti bernomor “CIH 140” berasal dari masanya.³¹

Kita mengenal salah satu putra Yasir yang bernama Dzamar ‘Ali Yahbar yang disebutkan dalam teks “CIH 365”.³² Ditemukan beberapa koin bertuliskan nama “Yahbar”. Barangkali yang dimaksud adalah raja ini.³³

Nama Raja Dzamar ‘Ali Yahbar dan nama ayahnya, Yasir Yuhashdiq, dalam prasasti tadi. Di dalamnya disebutkan bahwa raja ini memerangi seseorang dari Bani Hazfar. Mereka adalah sebuah keluarga dari Dzu Khalil, klan kuno yang terkenal. Mereka menghasilkan sejumlah mukarrib dan raja. Menurut Von Wissmann, perang ini terjadi melawan keluarga Saba’ yang turun-temurun menguasai takhta sejak lama. Raja ini, yang berasal dari Himyar, menduduki benteng Dzat Makhtharan/Dzat Makhathir dan dalam perang ini dia menduduki Ma’rib, ibu kota Saba’.³⁴

Ini berarti bahwa Himyar menguasai dan memerintah Saba’. Ma’rib tunduk kepada Himyar. Kekuasaan Himyar atas Saba’ berlangsung hingga masa Tsarin Ya’ib, putra Dzamar ‘Ali Yahbar, karena kita mendapati seorang raja yang berkuasa atas Ma’rib, yaitu Raja Dzamar ‘Ali Dzarah. Von Wissmann memperkirakan kekuasaan Himyar atas Ma’rib berlangsung selama sekitar dua puluh tahun.³⁵

Nama Dzamar ‘Ali Yahbar dan ayahnya, Yasir Yuhashdiq, muncul dalam prasasti bernomor “REP.EPIG. 310” yang ditulis atas perintah Tubba’ Karib dari keluarga Hazfar. Dia mempersesembahkan nazar berupa sejumlah arca kepada Dewa Almaqah untuk ditempatkan di kuil Dewa Almaqah; juga untuk menjaganya serta demi kebaikan tanah dan bentengnya. Tampaknya properti yang dia miliki berada di kawasan Rihab.³⁶

Dzamar ‘Ali Yahbar bersama putranya, Tsarin Ya’ib Yuhan‘im—yang dilibatkan dalam pemerintahan oleh sang ayah—membangun kembali bendungan Dzamar/Dzu Amar di kawasan Abyan karena

bendungan yang lama, yang menyediakan air bagi warga Ma'rib, runtuh. Dengan demikian mereka berdua kembali mendatangkan kehidupan ke wilayah nan luas yang sebelumnya mati. Pelaksana pekerjaan ini adalah para pekerja dari bangsa Saba' dan Dzu 'Adzhab.³⁷ Dalam kesempatan ini, keduanya mempersembahkan sejumlah korban kepada Dewa 'Atstar dan menyembelihnya di kuil Nafqan.³⁸

Nama Dzamar 'Ali Yahbar dan putranya, Tsarin, muncul dalam prasasti bernomor "REP. EPIG. 4708". Prasasti ini ditulis di sebuah arca dari perunggu yang sekarang disimpan di museum Shana'a. Dalam teks disebutkan nama-nama para pemiliknya, yaitu sekelompok orang dari Keluarga Dzarnah. Muncul juga nama kuil Shana'a.³⁹

Nama Tsarin Ya'ib Yuhan'im muncul dalam prasasti bernomor "REP. EPIG. 4909". Prasasti ini ditulis oleh dua orang bangsawan Himyar yang diutus oleh raja mereka, Tsarin Ya'ib, kepada Raja Illi'az Yalith, Raja Hadhramaut, untuk memberi ucapan selamat atas penobatannya sebagai raja dan pengumuman gelar rajanya di benteng Anwad.⁴⁰ Menurut beberapa peneliti, peristiwa ini terjadi pada sekitar 200 M.⁴¹ Philby memberikan perkiraan berbeda. Ia meletakkan peristiwa ini pada sekitar 20 SM.⁴² Dengan kata lain, ia berkuasa tak lama setelah ekspedisi Aelius Gallus. Perkiraan Philby ini tidak disetujui oleh sebagian besar ilmuwan kajian Arab Selatan.

Sementara itu, Jamme menempatkan masa kekuasaannya pada 265–275 M, semasa dengan Illi'az Yalith putra 'Am Dzakhir, raja Hadhramaut.⁴³ Von Wissmann menyebutnya sezaman dengan Raja Nasya' Karib Yuha'min Yuharjib (Yuharhib) yang menurutnya berkuasa pada sekitar 230–240 M.⁴⁴

Namanya bersama nama putranya muncul dalam prasasti bernomor "REP. EPIG. 3441" yang berisi proyek pembangunan yang dititahkan oleh Dzamar 'Ali dan putranya Tsairn terkait dengan bendungan Dzu Amar (Dzamar).⁴⁵

Nama Tsarin Ya'ib muncul dalam teks "CIH 457" bersama nama ayahnya, Dzamar 'Ali Yahbar. Teks ini ditulis oleh sekelompok orang dari Bani Dzu Sahar saat mempersembahkan beberapa arca

kepada para dewa agar dua raja junjungan mereka, Dzamar 'Ali Yahbar dan putranya, Tsarin, dilindungi; juga agar properti mereka dilindungi dan dijaga. Dalam prasasti disebutkan nama para dewa yang diseru dan dimintai perlindungan dan penjagaan, yaitu 'Atstar, Sahar Ba'la Nafqan, Haubas, Almaqah, Dzat Hamim, Dzat Ba'dan, dan Syams.⁴⁶

Nama Tsarin Ya'ib muncul di akhir teks "CIH 569", sebuah teks singkat yang hanya terdiri dari tiga baris.⁴⁷

Tsarın Ya'ib mewariskan takhta Saba' kepada putranya, Raja Dzamar 'Ali Yahbar, yang bisa kita sebut Dzamar 'Ali Yahbar II untuk membedakannya dari kakeknya. Namanya kita jumpai dalam teks bertarikh bulan Dzu Nasur. Sayangnya, nama tahun penulis teks tersebut terhapus.⁴⁸

Setelahnya, Von Wissmann menempatkan seorang raja yang disebutnya Syamir Yuhar'isy I, untuk membedakannya dengan Syamir Yuhar'isy lain yang memerintah jauh setelahnya. Von Wissmann menempatkan Syamir Yuhar'isy I sezaman dengan Anmar Yuha'min dan Karib Il Watar Yuhan'im dari Bani Bata', dari kabilah Sam'ay. Dia berkuasa pada sekitar 140 M.⁴⁹

Sementara itu, setelah Yasir Yuhashdiq, Ryckmans menempatkan raja yang dia sebut Dzamar 'Ali Yahbar I, disusul nama Tsarin Ya'ib Yuhan'im. Kemudian, dia meletakkan ruang kosong yang diikuti nama Dzamar 'Ali Yahbar II untuk membedakannya dengan Dzamar 'Ali Yahbar I. Ryckmans kembali meletakkan ruang kosong yang disusul nama Rab Syams Namran. Setelah ruang kosong lain, Ryckmans menuliskan nama Ilsyarih Yahdhib/Ilsyarih Yahib disusul dua orang raja: Sa'ad Syams Asru dan seorang raja lain yang namanya terhapus. Setelah ruang kosong sekali lagi, Ryckmans mengakhiri daftarnya dengan nama Yasir Yuhan'im, disusul nama putranya, Syamir Yuhar'isy. Nama terakhir ini hidup semasa dengan Raja Syarih II, Raja Hadhramaut. Dengan nama Syamir Yuhar'isy ini Ryckmans menutup daftar raja-raja Saba' dan Dzu Raidan yang dia susun.⁵⁰

Philby meletakkan nama Dzamar 'Ali Bayin setelah nama Dzamar 'Ali Yahbar II. Dia memasang tanda tanya di depannya, menunjukkan bahwa dia tidak yakin mengenai nama ayahnya.

Barangkali Dzamar ‘Ali Bayin adalah keponakan Dzamar ‘Ali Yahbar II. Philby menduga bahwa dia memerintah pada sekitar 20 M.⁵¹

Setelah nama Dzamar ‘Ali Bayin, Philby menuliskan nama Karib Il Yuhan‘im/Karib Il Watar Yuhan‘i, disusul nama Halak Amar, lalu Dzamar ‘Ali Dzarah. Mereka semua sudah saya diskusikan di atas, sesuai dengan urutan mereka dalam daftar Ryckmans.

Setelah nama Dzamar ‘Ali Dzarah, Philby menempatkan nama putranya, Yada’ Il Watar. Menurut Philby, ia berkuasa pada sekitar 95–115 M.⁵²

Philby menduga bahwa Yada’ Il Watar adalah sosok yang disebut dengan nama ini dalam teks “CIH 771”.⁵³ Namun, ada juga kemungkinan bahwa sosok tersebut adalah putranya.⁵⁴

Philby menyatakan bahwa sejak 115–245 M, takhta Saba’ dan Dzu Raidan diduduki oleh raja-raja dari keluarga Bani Bata’, dari Hasyid. Hasyid adalah sebuah kabilah dari Hamdan. Jumlah mereka mencapai dua belas orang raja. Philby memilah mereka menjadi enam kelompok. Dia tidak menuliskan masa pemerintahan masing-masing raja seperti yang dia lakukan dalam daftar para raja yang memerintah sebelum mereka, karena, seperti dijelaskannya sendiri, dia tidak yakin terhadap pengetahuan mengenai masa pemerintahan mereka maupun urutan kelompok-kelompok tersebut. Dia menyusun nama-nama tersebut hanya berdasarkan perkiraan.⁵⁵

Salah satu raja tersebut adalah Syamdar Yuhan‘im. Namanya diketahui dari koin-koin yang dicetak di kota Raidan.⁵⁶ Koin-koin tersebut berasal dari masa setelah Masehi. Hanya itu yang kita ketahui mengenai raja ini.

Setelah nama raja tersebut, Philby menyebutkan nama ‘Amdan Bayin Yuhqbidh. Namanya muncul dalam teks bernomor “Glaser 567”⁵⁷ dan tertulis di koin yang dicetak di kota Raidan. Gambar kepalaanya juga tercetak di koin tersebut. Mukanya tampak ber-cukur dan jalinan-jalinan rambutnya menjuntai di lehernya. Orang pertama yang menarik perhatian para peneliti terhadap koin ini adalah Mordtmann dan Prideux.⁵⁸

Nama ‘Amdan Bayin Yuhqbidh ditemukan dalam sebuah teks yang ditemukan di Haram Bilqis. Teks ini tidak lengkap. Di

dalamnya dia disebut dengan gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Disebut pula nama Dewa ‘Atstar.⁵⁹

Setelah dua raja di atas, yang merupakan anggota kelompok pertama, Philby meletakkan nama Nasya’ Karib Yasin, diikuti Wahab ‘Atsat Yafid. Mereka berdua merupakan anggota kelompok kedua dari enam kelompok raja yang disebutnya berkuasa pada periode tersebut.⁶⁰ Nama keduanya muncul dalam teks “CIH 336”⁶¹ tetapi mereka tidak diberi gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Dalam teks ini saya tidak menemukan petunjuk apa pun yang bisa dijadikan argumen untuk mengklaim bahwa mereka berdua adalah raja. Hommel tidak menyebutkan nama mereka berdua bersama raja-raja yang berkuasa setelah Ilsyarih Yahdhib. Hommel menyusun nama-nama yang ditemukan secara alfabetis. Jumlahnya mencapai sekitar dua puluh orang raja.⁶²

Philby menyebutkan bahwa ayah kedua raja tadi adalah Tashih bin Yuhazhim.⁶³

Selain nama dua raja tersebut, Philby juga menuliskan nama dua raja lain: HAutar ‘Atsat Yasyif dan Karib ‘Atsat Yuhaqbil.⁶⁴

Dia kemudian beralih ke kelompok berikutnya yang juga terdiri dari dua nama: Nasya’ Karib Autar dan Syahr Aymin.⁶⁵ Nama Nasya’ Karib Autar muncul dalam teks bernomor “Om II, 2”, tetapi tidak disebut dengan gelar raja. Hommel menganggapnya raja karena julukan yang dipakainya merupakan julukan yang lazim digunakan para raja.⁶⁶

Setelah Syahr Aymin, Philby menuliskan nama Rab Syams Namran. Namanya disebutkan dalam teks bernomor “REP. EPIG. 3621”,⁶⁷ yang ditemukan di Ma’rib. Namanya juga ditemukan dalam sejumlah teks lain yang ditemukan di Haz, benteng Hamdan dan kediaman Rab Syams. Menurut Philby, keberadaan teks tersebut di Ma’rib menjadi bukti bahwa kekuasaannya dan kekuasaan kaumnya, keluarga Bata’, sampai ke Ma’rib.⁶⁸

Sementara itu, para peneliti lain, seperti Ryckmans dan Jamme, menempatkan Raja Rab Syams Namran di bagian awal daftar para raja Saba’ dan Dzu Raidan yang mereka susun. Jamme, misalnya, menempatkan kekuasaannya pada 120–140 M.⁶⁹

Von Wissmann meletakkan masa kekuasaan Raja Rab Syams

Namran pada 160–170 atau 180 M, sezaman dengan Raja Yada' Ab Ghailan, Raja Hadhramaut, dan mengalami pemerintahan 'Alhan Nahfan, Raja Hamdan.⁷⁰

Nama Rab Syams Namran muncul dalam teks "REP. EPIG. 4138", sebuah teks penting yang memuat berita penyerbuan yang dilakukan 'Abd 'Atstar dan saudaranya, Sa'ad Tsawan, dua putra Jadan—yakni dari keluarga Jadan—atas perintah junjungan mereka Rab Syams Namran, Raja Saba' dan Dzu Raidan. Setelah kembali ke kampung halaman dengan selamat, mereka berdua menuliskan puji syukur kepada Dewa Almaqah yang telah melindungi mereka, memberi mereka keselamatan, dan memulangkan mereka dengan kesehatan yang baik. Almaqah Ba'l Harwan telah menyelamatkan mereka dari wabah yang menyerang seluruh wilayah dan membekati mereka di kota Na'idh; juga memberi anugerah kepada junjungan mereka Rab Syams Namran. Dalam prasasti ini mereka berdua berdoa kepada Almaqah Tsahwan dan Tsaur Ba'lam Ba'l Harwan agar mereka diberkati, dilindungi, dan dianugerahi kesehatan, anak-anak laki-laki, buah-buahan yang banyak, atas nama Dewa 'Atstar, Haubas, Almaqah, Dzat Hamim, Dzat Ba'dan, dan Syams.⁷¹

Dari teks ini kita mengetahui bahwa sebuah wabah menyerang seluruh negeri pada masa raja ini dan membunuh banyak orang. Kedua pemilik teks mengucapkan puji syukur kepada para dewa yang menyelamatkan mereka. Tampaknya mereka adalah panglima raja ini yang ditugaskan menyerbu musuh-musuhnya. Dalam teks muncul nama kabilah Jarsy. Barangkali Jarys, nama sebuah tempat di Yaman, punya keterkaitan dengan nama kabilah ini.⁷²

Tampaknya, wabah yang disebut oleh 'Abd 'Atstar adalah wabah yang disebut dalam teks bernomor "Jamme 645", milik seseorang bernama Wahab II dari Ya'an dan dari Qardhan. Orang ini menulis teksnya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Dewa Almaqah Tsahwan Ba'l Awwam atas segala karunia yang dia terima karena telah diselamatkan dan dilindungi dari wabah, sampar, dan kematian yang menyerang seluruh negeri. Ini terjadi pada tahun Hayu bin Ab Karib, salah satu pemuka Khalil Tsakmatan. Sang dewa telah melindungi dan menjaganya dari wabah yang tersebar

ke seluruh negeri ini dan membunuh banyak orang. Dia memohon agar diberi anugerah; agar dirinya, lahannya, dan pertaniannya diberkati; juga agar dia diberi buah-buahan yang banyak dan panen yang melimpah dari seluruh lahan pertaniannya di Ma'rib, Nasyaq, dan Rahbatan; dan agar dirinya mendapatkan kedudukan terhormat di sisi junjungannya Rab Syams Namran, raja Saba' dan Dzu Raidan.⁷³

Wabah pembunuhan yang menyebar pada masa raja ini bukanlah wabah pertama yang kita dengar kabarnya. Dalam prasasti-prasasti disebutkan berbagai wabah lain yang menyerang seluruh negeri dari waktu ke waktu, terutama setelah perang yang nyaris berlangsung tanpa henti. Setelah perang-perang yang menghancurkan, yang dikobarkan para raja, kota-kota runtuh, saluran-saluran air rusak, tempat-tempat permukiman dijarah, orang-orang ditawan, dan mayat-mayat dibiarkan berserakan untuk menyebarkan berbagai wabah dan penyakit.

Ryckmans berpandangan bahwa wabah yang disebutkan dalam teks adalah bagian dari wabah lebih luas yang menyebar dari India dan masuk ke Jazirah Arab. Wabah ini sampai ke basin Laut Putih dan menyerang Seleukia. Peristiwa ini terjadi pada 165 M.⁷⁴

Nama Rab Syams Namran muncul dalam teks lain, yaitu "CIH 164", "Geukens 10", dan "Jamme 496".

Kita punya informasi cukup memadai mengenai Rab Syams Namran. Dia berasal dari Bata' dan merupakan salah satu raja Saba' dan Dzu Raidan. Informasi ini dinyatakan secara jelas dalam sejumlah teks. Salah satunya ditemukan di Ma'rib⁷⁵ dan sisanya ditemukan di Haz, yakni di wilayah Hamdan.

Teks yang ditemukan di Ma'rib dan diberi nomor "REP. EPIG. 3621" adalah teks singkat yang tampaknya merupakan sisa dari sebuah teks lebih panjang yang hanya menyisakan beberapa kata.⁷⁶

Setelah Rab Syams Namran, Philby menuliskan nama Sakhman Yuhashbih. Namanya muncul dalam dua prasasti, "Glaser 136" dan "Glaser 208", tetapi dia tidak diberi gelar raja Saba' dan Dzu Raidan. Dari kata "مرامهمو" (junjungan mereka) yang tertulis sebelum namanya, Philby menyimpulkan bahwa dia adalah seorang raja.⁷⁷

Disebutkan seseorang bernama Ajram Yuhan‘im bin Sakhman. Philby mengajukan kemungkinan bahwa Sakhman ini adalah Sakhman Yuhashbih, dan Ajram merupakan salah satu putranya.⁷⁸ Hommel tidak menyebutkan nama Sakhman di antara nama-nama raja Saba’ dan Dzu Raidan yang didaftarnya.⁷⁹

Karena alasan tadi, Philby menjadikan Ajram Yuhan‘im sebagai raja setelah Sakhman Yuhashbih. Setelah itu, dia menyebutkan nama Sa‘ad Awwam Namran. Namanya muncul dalam teks “Glaser 210”, salah satu teks yang ditemukan di kota Haz di wilayah Hamdan.⁸⁰ Hommel berpandangan bahwa yang dimaksud dengan “... Namran, raja Saba’ dan Dzu Raidan”—nama sang raja terhapus dan hanya tersisa gelarnya, yaitu “Namran”—dalam “Glaser 571” bisa jadi adalah Sa‘ad Awwam Namran yang sedang kita diskusikan ini atau Rab Syams Namran.⁸¹

Dengan nama Sa‘ad Awwam Namran, Philby mengakhiri periode ini yang menurutnya berlangsung dari 115–245 M. Penguasa dalam periode tersebut adalah para raja dari Bani Bata’. Mereka merupakan kelompok keenam para raja yang memerintah Saba’. Philby kemudian menempatkan keluarga baru yang merupakan kelompok ketujuh, yaitu dari Bakil. Raja pertama dalam kelompok ini adalah Illi’az Naufan Yuhashdiq yang menurut Philby berkuasa dari 245–260 M.⁸²

Setelah Illi’az Naufan Yuhashdiq, Philby menuliskan nama Yasir Yuhan‘im. Menurut daftar yang disusun Philby, dia adalah raja keenam puluh dari para penguasa Saba’, baik para raja maupun mukarrib. Dia adalah ayah Syamir Yuhar‘isy, raja yang populer di kalangan para penulis kronik. Dengan demikian, kita beralih dari dinasti lama ke sebuah dinasti baru, dari zaman lama ke sebuah zaman baru.

Sementara itu, Von Wissmann tidak menyebutkan nama orang yang berkuasa tepat setelah Rab Syams Namran. Sebaliknya, setelah ‘Alhan Nahfan yang hidup pada awal pemerintahan Rab Syams Namran, dia menyebutkan nama Sya’ar Autar, dari Hamdan. Dia juga menyebutkan nama Fari’ Yanhab, dari Jarrah, yang disebutnya berkuasa pada sekitar 180 M. Dia menyebutkan nama Hayu ‘Atstar Yadhi’ bersama nama Sya’r Autar, menunjukkan bahwa

Hayu memerintah bersama Sya'r Autar pada akhir masa kekuasaan Sya'r. Philby kemudian menyebutkan nama Luhai'ats Yarkham dan menjadikannya sezaman dengan Li'zaz Yahnuf Yuhashdiq, Raja Himyar. Philby menempatkan Yasir Yuhan'im I, ayah Syamir Yuhar'isy II, sezaman dengan Luhai'ats Yarkham, dan menyatakan bahwa pada masanya lah Himyar menguasai Ma'rib. Dia hidup semasa dengan Ihsyarih Yahdhib II yang memerintah bersama saudaranya, Ya'zil Bayin.⁸³

Von Wissmann menempatkan masa kekuasaan Ihsyarih Yahdhib II pada sekitar 200 M dan menempatkan masa kekuasaan bersama saudaranya pada sekitar 210 M. Ihsyarih Yahdhib kemudian kembali memerintah sendiri pada sekitar 220 M. Sesudah itu, dia menuliskan nama Nasya' Karib Ya'min Yuharjib. Pada masa ini dia menempatkan Karib II Dzu Raidan dan Tsarin Ya'ib Yuhan'im sebagai raja Himyar, dan Illi'az Yalith sebagai raja Hadhramaut yang bersekutu dengan Tsarin Ya'ib.⁸⁴

Setelah Tsarin Ya'ib Yahbar, Von Wissmann menempatkan nama Dzamar 'Ali Watar Yahbar, diikuti 'Amdan Bayin Yuhaqbidh lalu Yasir Yuhan'im II. Nama terakhir ini memerintah bersama putranya, Syamir Yuhar'isy III, yang memerintah sendiri pada sekitar 300 M.⁸⁵

Sebelum mengakhiri bab ini saya ingin menyebutkan adanya persaingan antara keluarga yang berkuasa di Saba' yang berasal dari Faisyan, penguasa istana Ma'rib, dan keluarga-keluarga lain yang tidak punya hubungan dengan takhta, tetapi mengklaim punya hak memimpin Saba' dan Dzu Raidan dan individu-individunya mengenakan gelar resmi para penguasa. Mereka menjadi pesaing para raja yang sah dalam memperebutkan hak memerintah dan kekuasaan. Kita mendapati, misalnya, orang Hamdan yang memerintah sepertiga bagian utara kerajaan kuno Sam'ay dari kediaman mereka di Na'ith. Kita mendapati Bani Bata' yang memerintah sepertiga bagian barat kerajaan Sam'ay; Hamlan dan ibu kotanya, Haz; dan Ma'adzan. Kita juga mendapati Martsad, Aqyan/Syibam Aqyan, Jarrah, dan Kanin.⁸⁶

Setelah usai menuliskan bab ini, saya harus segera menambahkan bahwa era raja-raja Saba' dan Dzu Raidan merupakan bagian

yang paling sulit untuk ditulis dalam sejarah Saba' meski prasasti yang ditemukan dari masa ini relatif banyak. Penyebabnya adalah prasasti-prasasti tersebut tidak menyediakan pijakan-pijakan yang memungkinkan kita berdiri untuk mengenali hal-hal yang ada di sekitarnya; sebagiannya juga tidak lengkap dan mengalami kerusakan yang membuat maknanya sulit dimengerti; juga alasan-alasan lainnya. Karena itulah, kita mendapati para ilmuwan kajian Arab Selatan berselisih mengenai penanggalan era ini maupun mengenai nama para rajanya. Saya yakin bahwa segala kekacauan ini tidak akan segera bisa diperbaiki dan berbagai kekosongan ini tidak akan secepatnya bisa diisi. Semuanya akan terlaksana setelah beberapa waktu, setelah keadaan di Yaman tenang dan para ilmuwan dibiarkan mencari harta karun terpendam dan mengeluarkan rahasia tersembunyi mengenai era ini dan era-era lainnya dalam sejarah Yaman kuno.

Shana'a

Nama Shana'a bersinar terang pada masa Ilsyarih Yahdhib. Kota ini pastinya sudah dibangun beberapa waktu sebelumnya. Ilsyarih Yahdhib menyebutkan istana miliknya di sana, yaitu istana Ghandan yang dikenal sebagai Ghamban dalam karya para penulis era Islam. Nama istana ini disebut setelah nama istana lama miliknya yang terkenal, yaitu istana Salhin, simbol kerajaan di Saba'.⁸⁷ Demikianlah, kedudukan Shana'a semakin penting seiring berlalunya hari hingga akhirnya ia menjadi ibu kota Yaman dan kediaman para penguasa.

Daftar Ryckmans:

Ryckmans menyusun nama para raja Saba' dan Dzu Raidan sebagai berikut:

1. Fari' Yanhab; hidup sezaman dengan 'Alhan Nahfan.
2. Ilsyarih Yahdhib; menurut Ryckmans berkuasa pada sekitar 25 SM. Dia hidup semasa dengan Sya'r Autar. Sedangkan putranya, Ya'zil Bayin hidup semasa dengan Hayu 'Atstar Yadh'i'.
3. Nasya' Karib Yuha'min.

.....

4. Dzamar 'Ali Bayin.
5. Karib Il Watar Yuhan'im, hidup sezaman dengan Raja Illi'az, raja Hadhramaut.
6. Halak Amar – Dzamar 'Ali Dzarah

.....

7. Watar Yuha'min.

.....

8. Syamdar Yuhan'im.
9. Ilsyarih Yahmil.

.....

10. 'Amdan Bayin Yuhaqbidh.

.....

11. Li'az Naufan Yuhashdiq.

.....

12. Yasir Yuhashdiq.
13. Dzamar 'Ali Yahbar I.
14. Tsarin Ya'ib Yuhan'im.
15. Dzamar 'Ali Yahbar II.
16. Rab Syams Namran.
17. Ilsyarih Yahsib.
- 18 & 19. Sa'ad Syams Asr... & ... Hmd.

.....

20. Yasir Yuhan'im.
21. Syamir Yuhar'isy.⁸⁸

Keluarga Dzamar 'Ali Bayin:

1. Dzamar 'Ali Bayin.
2. Karib Il Watar Yuhan'im, putra Dzamar 'Ali Bayin.
3. Halak Amar, putra Karib Il.
4. Dzamar 'Ali Dzarah, putra Karib Il Watar Yuhan'im, saudara Halak Amar.

5. Yahqam.
6. Karib Il Bayin, putra Dzamar 'Ali Dzarah.⁸⁹

Keluarga Yasir Yuhashdiq:

1. Yasir Yuhashdiq.
2. Dzamar 'Ali Yahbar, putra Yasir Yuhashdiq.
3. Tsarin Ya'ib Yuhan'im/Tsarib Yarkib/Tsarin Yarhib, putra Dzamar 'Ali Yahbar.
4. Dzamar 'Ali Yahbar, putra Tsarin Ya'ib Yuhan'im. Untuk membedakan dengan Dzamar 'Ali Yahbar di atas, dia bisa disebut Dzamar 'Ali Yahbar II.
5. Tsarin Yuhan'im⁹⁰.



BERBAGAI KERAJAAN DAN EMIRAT KECIL

Dari prasasti-prasasti Qataban kita mengenal sebuah bangsa bernama Ausan.¹ Wilayah mereka merupakan sebagian dari Kerajaan Qataban, seperti Dahs, Datnah, Tabnay, dan daerah-daerah lain yang tunduk kepada Qataban. Dari berbagai prasasti kita mengetahui bahwa bangsa Ausan membentuk sebuah kerajaan yang dipimpin oleh para raja, dan sebagian nama-nama mereka sampai kepada kita. Namun, kerajaan mereka hanyalah kerajaan kecil yang tidak sampai sebesar Kerajaan Qataban, Hadhramaut, Ma'in, atau Saba'.

Barangkali orang Ausan yang hidup pada masa Islam adalah sisa-sisa bangsa Ausan itu. Di antara orang-orang yang dijadikan sumber oleh al-Hamdani mengenai berita Yaman kuno ada seorang laki-laki bernama Muhammad bin Ahmad al-Ausani. Dia diyakini bisa membaca prasasti-prasasti Arab Jahiliah yang ditulis dengan aksara Musnad.²

Kerajaan kecil ini memberi kita sejumlah arca yang diukir dari pualam. Kita bisa menganggapnya arca-arca paling berharga yang ditemukan di Jazirah Arab hingga sekarang. Patung-patung itu adalah arca beberapa raja Ausan dan merupakan arca para raja Arab paling awal yang sampai kepada kita. Di penopang setiap arca tertulis nama raja yang digambarkan. Terdapat sebuah arca bertuliskan "Yashdiq Il Fari", raja Ausan, putra Ma'ad Il"; arca kedua pada penopangnya diukir nama "Zaid Sailan bin Ma'ad Il"; arca ketiga di bawah kakinya tertulis nama "Ma'ad Il Salhan putra Yashdiq Il, raja Ausan"; dan arca keempat pada permukaan bagian depan penopangnya terdapat tulisan "Yashdiq Il Fari' Syarhi'at, Raja Ausan, putra Ma'ad Il Salhan, Raja Ausan".

Menurut Von Wissmann, Raja Yashdiq Il Fari' Syarhi'at bin Ma'ad Il Salhan adalah orang yang sama dengan Raja Yashdiq Il Fari', raja Ausan, putra Ma'ad Il. Kedua nama ini menunjuk pada orang yang sama. Ayahnya adalah Raja Ma'ad Il Salhan bin Yashdiq Il, raja Ausan. Dengan demikian, ayah Ma'ad Il Salhan ini adalah Yashdiq Il, yang tidak kita ketahui nama ayahnya.³

Ditemukan juga nama salah satu raja Ausan yang lain, yaitu Yashdiq Il Fari' Syarhi'at/Syarhi'atsat putra Wadd. Namanya disebutkan saat ia mempersembahkan sebuah nazar berupa *mu'ammar*, yakni altar atau pedupaan, untuk salah satu dewa yang tak disebutkan namanya.⁴ Dari frasa “بن ودم” (putra Wadd), beberapa peneliti menyimpulkan adanya gagasan pendewaan para raja di kalangan bangsa Ausan karena frasa tersebut, menurut mereka, hal itu berarti bahwa sang raja menganggap dirinya sebagai keturunan Dewa Wadd.⁵ Menurut saya, kata “Wadd” hanyalah nama seseorang. Dalam kitab-kitab genealogi dan kronik dijumpai sejumlah nama orang yang sekaligus merupakan nama-nama dewa, tetapi tidak ada seorang pun yang berpandangan bahwa pemilik nama-nama tersebut menganggap diri mereka dewa atau keturunan dewa. Beberapa bahkan berasal dari kalangan orang kebanyakan.

Kita tidak punya informasi mengenai raja-raja tersebut. Tampaknya, arca Ma'ad Il Salhan menggambarkan ayah Yashdiq Il Fari' Syarhi'atsat, sebagaimana tertulis pada penopang arca keempat. Tampaknya, Yashdiq Il Fari' bukanlah orang yang sama dengan Yashdiq Il Fari' Syarhi'atsat, seperti terlihat dari perbedaan antara kedua arca. Arca-arca ini sangat berguna bagi kita dalam mengenal model pakaian, perhiasan, dan cara bangsa Ausan menata rambut mereka, juga hal-hal lain yang terkait dengan penampilan luar mereka. Arca-arca ini juga membantu kita mengenal kesenian Ausan dari segi kualitas, kreativitas, ekspresi diri, dan keahlian pembuatnya.

Nama Raja Yashdiq Il Fari' Syarhi'at muncul dalam sebuah prasasti Ausan yang ditulis atas perintah seorang wanita bernama Ratsdah. Di dalamnya disebutkan bahwa dia mempersembahkan sebuah arca dari emas kepada Raja Ausan junjungannya untuk disimpan di kuil Na'man.⁶ Prasasti ini merupakan prasasti nazar.

Tampaknya dia mempersembahkan Nazar ini karena terjadi sesuatu terkait dengan sang raja dan dia memohon kepada para dewa Ausan agar mereka memberikan karunia dan berkah kepada sang raja. Sebagai balasan, dia mempersembahkan nazar berupa sebuah arca emas. Perempuan ini pastilah berasal dari keluarga terhormat yang penting dan berpengaruh; bisa jadi dia berasal dari keluarga sang raja.

Dalam sebuah prasasti Ausan lain yang nama pemiliknya terhapus, disebutkan bahwa si pemilik mempersembahkan sebuah arca emas kepada junjungannya Yashdiq Il Fari' Syarhi'atsat, raja Ausan.⁷ Persembahan ini pastinya dibuat dalam rangka sebuah peristiwa yang terkait dengan sang raja dan sang tokoh pemilik teks hendak mengungkapkan penghormatannya terhadap sang raja junjungannya dengan mempersembahkan arca yang terbuat dari emas ini. Prasasti ini mirip dengan prasasti bernomor "Jaussen Nr. 159 Bis", milik saudara perempuan sang raja. Nama si pemilik terhapus dari teks karena kerusakan pada batu prasasti dan hanya tersisa "ذت بغشت أخت" (Dzat Bughaitsat Ukht).⁸ Di dalamnya disebutkan bahwa dia mempersembahkan kepada junjungannya sebuah patung dari emas.⁹ Namun, tidak disebutkan kesempatan apa yang membuatnya menghaturkan persembahan tersebut. Dia memiliki saudara laki-laki bernama Zaid Sailan.¹⁰

Beberapa peneliti memperkirakan bahwa Raja Yashdiq Il Fari' Syarhi'at berkuasa antara paruh pertama abad ke-5 SM sampai sekitar 450 SM.¹¹ Perkiraan mereka didasarkan pada gaya arca yang dipahat untuk menggambarkan raja tersebut. Pakaian sang raja yang digambarkan oleh si pemahat bergaya Yunani seperti pada patung-patung Yunani yang dipahat sebelum pertengahan abad ke-5 SM. Para peneliti mengajukan kemungkinan bahwa patung-patung semacam ini dibeli dari Gaza, Palestina, karena ia merupakan pasar penting yang didatangi oleh bangsa Arab untuk berdagang. Di sana barang-barang Yunani dan lainnya dipamerkan dan diangkut oleh para pedagang ke Jazirah Arab, termasuk patung-patung yang memengaruhi para seniman Arab. Mereka pun memahat arca-arca mereka meniru model patung-patung Yunani, termasuk arca raja ini yang pastinya dipahat dalam rentang waktu antara paruh pertama abad ke-5 SM hingga sekitar 450 SM.¹²

Ada beberapa nama raja Ausan lainnya yang kita kenal tetapi kita tidak punya informasi apa pun mengenai pemilik namanya tersebut. Di antara nama-nama itu adalah Ma'ad Il Salhan bin Dzu Yad. Menurut Jaussen, nama yang terakhir adalah Zaid, bukan Dzu Yad.¹³ Julukan "Salhan" kerap tertulis di berbagai arca raja Ausan dan beberapa prasasti yang ditemukan di Abnah, juga dalam kesepakatan antara Salhan dan Zararan, yakni antara najasyi Habasyah dan raja Saba'. Menurut Mittwoch, Salhan, salah satu pihak dalam kesepakatan tersebut, bukan seorang raja Najasyi, melainkan salah satu raja Ausan. Sedangkan Zararan adalah seorang raja Qataban.¹⁴

Nama seorang Raja Ausan lain, yaitu 'Am Yitsa' Ghailan Luhay, ditemukan terukir dengan tulisan yang indah pada sebuah arca dari pualam.¹⁵ Sangat mungkin pada masa depan kita akan menemukan arca-arca raja Arab Selatan yang lain, baik dari Ausan maupun lainnya, karena tidaklah masuk akal jika hanya bangsa Ausan yang membuat patung di antara bangsa-bangsa Arab Selatan lainnya.

Philby menyebutkan seorang raja Ausan yang disebutnya bernama Yashdiq Il Fari' Zagmahan Ilysharih. Kita tidak tahu apa-apa mengenai raja ini. Dalam dua buah prasasti bermotor "Jaussen 72, 73" dan "Jaussen 75, 83" muncul nama beberapa raja, di antaranya Zayhaman bin Ilysharih raja Ausan; 'Am Yitsa', raja Ausan; Yashdiq Il Fari' 'Am Yitsa', dan Ilysharih bin Yashdiq Il. Sebagian nama-nama ini disebutkan dengan gelar raja, dan sebagian yang lain tidak. Bagaimanapun, kita tidak punya pengetahuan apa-apa mengenai para pemilik nama ini.¹⁶

Sebelum dikuasai dan digabungkan ke dalam Kerajaan Qataban, Ausan merupakan kerajaan yang punya hubungan perdagangan ke luar. Ia bermiaga dengan Afrika. Ia juga menguasai wilayah-wilayah lain yang semula bukan merupakan wilayah Ausan, seperti Dahs, Tabnaw, dan Kahd. Penulis buku *ath-Thawâf haula al-Bahr Eritrea* menyebut Pantai Afrika di selatan Pemba dan Zanzibar dengan nama Pesisir Ausani. Berdasarkan hal ini, sebagian peneliti menyimpulkan bahwa bangsa Ausan menguasai kawasan tersebut. Sebagian orang Ausan bermigrasi dan tinggal di sana, lalu wilayah tersebut pun menjadi bawahan Kerajaan Ausan. Hal tersebut tidak

mungkin terjadi jika bangsa Ausan bukan merupakan bangsa yang kuat dan memiliki wilayah yang luas di Arab Selatan dan punya banyak penduduk sehingga mereka bisa menguasai pesisir Afrika. Para ilmuwan memperkirakan bahwa bangsa Ausan menguasai pesisir Afrika tersebut pada masa sebelum 400 SM.¹⁷

Kerajaan Ausan terletak di utara Qataban. Ia merupakan kerajaan Arab Selatan yang kecil, tetapi penting karena ia menguasai pantai di Afrika, seperti sudah saya sebutkan, dan berniaga dengan penduduk di sana. Pelabuhan Aden merupakan salah satu tempat yang tunduk kepada kerajaan ini.¹⁸

Salah satu Raja Ausan adalah raja yang disebutkan namanya dalam teks bermotor “Glaser 1600”, yang menuturkan ekspedisi militer Raja Karib Il Watar terhadap sejumlah kabilah, emirat, dan kerajaan kecil. Setelah raja ini menguasai kota Syarjab,¹⁹ antara al-Jauf dan Najran, dia menggerakkan pasukannya menuju Ausan lalu membunuh enam belas ribu orang, menawan empat puluh orang, dan menguasai tempat-tempat lain yang tunduk kepada Ausan: Haman, Anf, Haban, Diyab, Rasyay, Jardan, Datnah, dan Tafid hingga ke tepi laut. Setelah itu, teks menyebutkan kuil Martu yang bernama Maswar.²⁰ Sedangkan raja Ausan bernama Martu.²¹

Dalam perang ini Qataban adalah sekutu Saba’, lebih tepat lagi jika kita mengatakan bahwa Qataban pada masa ini adalah kerajaan bawahan Saba’ dan karena itu mereka bergabung dengan Saba’ melawan Ausan. Sementara di pihak Ausan terdapat Datnah, Dahs, Tabnay, dan sebagian kabilah Kahd. Sudah Anda lihat bahwa semua kabilah ini, termasuk Ausan, merupakan bawahan Kerajaan Qataban. Tampaknya mereka memberontak terhadap Qataban. Mereka memisahkan diri dari Qataban dan mendirikan Kerajaan Ausan lalu kabilah-kabilah lain bergabung ke dalam kerajaan ini, atau mereka menjalin aliansi dengannya. Semua wilayah masing-masing kabilah merdeka dan mendirikan emirat atau kerajaan kecil. Setelah Karib Il Watar selesai berurusan dengan Kerajaan Ausan, dia mengejar kabilah-kabilah ini dan menundukkan semuanya ke bawah kekuasaan Saba’. Tampaknya Raja Dahs yang bersekutu dengan Ausan, atau tunduk kepadanya, memanfaatkan peluang kemenangan Karib Il Watar atas Ausan. Dia menyatakan

memisahkan diri dari Ausan dan bergabung dengan Saba'. Atas tindakannya ini, Karib II Watar memberinya hadiah berupa sebagian dari wilayah Ausan, yaitu wilayah Adum/Aud.²²

Bangsa Saba' berhasil menguasai wilayah Ausan dan Tabnay, kemudian memberikan wilayah Kahd Dzu Hadhnam kepada dewa bangsa Saba', Almaqah. Artinya, Raja Karib II memberikan wilayah tersebut kepada negara dan bangsa Saba'. Dia juga memberi Qataban dan Hadhramaut beberapa wilayah yang dirampas dari Ausan. Tampaknya wilayah-wilayah tersebut semula merupakan milik Qataban dan Hadhramaut yang direbut oleh Ausan. Karib II mengembalikannya kepada Qataban dan Hadhramaut karena mereka telah membantunya dalam perang. Saat itu raja Qataban adalah Waraw II.

Dari ungkapan: ”وَقَنِيْ كَرْبَ إِيلَ كُلْ قَسْطَ كَحْدَ ... جَوْمَ لَقَهْ وَلَسْبَا“ dan ungkapan ”كُلْ قَسْطَ كَحْدَ حَرْهُ وَعَبْدَهُ هو“ tampaknya wilayah Kahd Dzu Hadhnam yang diberikan kepada Almaqah dan bangsa Saba' menjadi properti pribadi Raja Karib II. Seluruh warga Kahd, baik yang merdeka maupun hamba sahaya, menjadi bawahan Karib II, mengolah tanah dan menyetorkan hasil kepadanya.²³

Philby menempatkan Raja Martu di awal daftar raja-raja Ausan yang dia susun. Philby memberinya masa kekuasaan pada 620–600 SM agar hidup sezaman dengan Karib II Watar yang, menurutnya, memerintah pada masa tersebut.²⁴ Pandangan ini berbeda dengan pendapat sebagian besar peneliti kajian Arab Selatan yang menempatkan masa kekuasaan Martu pada sekitar 450 SM atau tak lama setelahnya.²⁵

Setelah Martu, Philby meletakkan nama Raja Dzu Yad (Zaid) dan memberinya kekuasaan pada sekitar 230 SM. Dengan demikian dia meninggalkan sebuah ruang kosong yang lebar, yang tak dia ketahui siapa yang berkuasa saat itu. Dia juga tidak mengetahui nama ayah Raja Dzu Yad. Dia hanya menyebutkan bahwa sang raja berasal dari klan Baghitsat.²⁶

Setelah Dzu Yad, Philby menyebutkan nama Ma‘ad Il Salhan dan menjadikannya putra Dzu Yad. Menurut Philby, raja ini berkuasa pada sekitar 210 SM, sesuai dengan metodenya memberikan perkiraan 20 tahun untuk durasi kekuasaan masing-masing raja.

Setelah Ma‘ad Il, Philby menempatkan Yashdiq Il Fari’ Syarhi’at dan menjadikannya putra Ma‘ad Il. Philby memberinya kekuasaan pada sekitar 190 SM. Dia menjadikan Zaid Salhan sebagai saudara raja ini, juga memberinya seorang saudara perempuan. Setelah Yashdiq Il Fari’, Philby menempatkan Ma‘ad Il Salhan dan menjadikannya sebagai putra Yashdiq Il. Menurutnya, raja ini berkuasa pada sekitar 170 SM. Setelahnya, Philby menempatkan Yashdiq Il Fari’ ‘Am Yitsa’, putra Ma‘ad Il Salhan, dan memberinya kekuasaan pada sekitar 150 SM. Yashdiq Il Fari’ ‘Am Yitsa’ digantikan oleh putranya, Fari’ Zahmahan Ilyasirah, yang oleh Philby diberi kekuasaan pada sekitar 135 SM. Raja ini digantikan oleh putra Yashdiq Il Fari’ ‘Am Yitsa’ yang lain, yaitu ‘Am Yitsa’ Ghailan Luhay, yang berkuasa pada sekitar 120 SM.²⁷

Setelah raja ini, Philby tidak menyebutkan nama raja lain. Dia menyebutkan bahwa pada sekitar 115 SM, Ilyasirah Yahdhib, raja Saba’ dan Dzu Raidan, memasukkan Kerajaan Ausan ke dalam wilayah Saba’.²⁸

Urutan nama para raja Ausan yang disusun Philby berbeda dengan pandangan banyak ilmuwan kajian Arab Selatan. Sebagian besar ilmuwan mendahulukan raja-raja yang oleh Philby ditempatkan setelah Raja Martu. Misalnya, mereka memperkirakan Raja Yashdiq Il Fari’ Syarih Il berkuasa pada paruh pertama abad ke-5 SM, yakni sebelum 450 SM. Artinya, berkebalikan dengan pandangan Philby, dia lebih tua daripada Martu.²⁹

Menurut J. Pirenne, Ausan menjadi kerajaan pada pengujung abad terakhir sebelum Masehi atau tak lama setelah era Masehi dan Raja Yashdiq Il Fari’ Syarhi’at bin Wadd berkuasa pada sekitar 24 M.³⁰

Kuil Na’man merupakan kuil utama bangsa Ausan. Kuil ini didedikasikan untuk pemujaan Dewa Wadd, dewa agung mereka. Kuil ini berada di Wadi Na’man.³¹ Namanya muncul dalam banyak prasasti Ausan.³²

Bangsa Jabbani

Dalam buku sejarah Pliny muncul salah satu bangsa Arab Selatan yang disebutnya Gebbanitae. Dia menuturkan bahwa bangsa ini memiliki

sejumlah kota, yang terbesar adalah Nagia dan Thamna. Di kota Thamna terdapat enam puluh lima kuil.³³ Angka ini barangkali agak dibesar-besarkan tetapi jelas menunjukkan kebesaran dan keluasan kota ini, yang dibuktikan oleh sampainya nama Thamna ke telinga orang Yunani dan pelebih-lebihan jumlah kuilnya oleh sejarawan ini. Saat membicarakan luban, Pliny menulis bahwa luban tidak bisa diekspor kecuali melalui kerajaan ini dan setelah membayar pajak kepada rajanya. Ibu kota kerajaan ini berjarak 184,5 mil dari Gaza dan ditempuh dalam enam puluh lima *marhalah* dengan naik unta.³⁴

Di tengah pembicaraan mengenai mur, Pliny menyebutkan bahwa raja Gebbanitae mengambil seperempat hasil panen untuk dirinya. Pliny menjelaskan bahwa negeri ini terletak di antara wilayah bangsa yang disebutnya Astramitica dan bangsa lain yang disebutnya Ausaritae/Ausaritie; kerajaan ini memiliki sebuah pelabuhan bernama Ocilia; hak penjualan kayu manis dimonopoli oleh raja.³⁵ Dia juga menjelaskan beberapa hal lain mengenai bangsa ini.

Pengetahuan kita mengenai bangsa ini tidak banyak. Ada dugaan bahwa ia adalah salah satu bangsa yang membentuk Kerajaan Qataban dan barangkali ia merdeka tak lama sebelum masa Pliny. Tempat tinggal mereka setelah merdeka bertetangga dengan bangsa Qataban; tepatnya, menurut salah satu pendapat, di sebelah tenggara mereka, antara Qataban dan Saba'; atau di sebelah barat mereka, menurut Glaser.³⁶ Glaser berpandangan bahwa mereka adalah sebuah klan atau kelompok dari bangsa Qataban.³⁷ Beberapa peneliti menduga bahwa mereka adalah Jaba'.³⁸ Al-Hamdani menyebutkan sebuah tempat bernama Jaba'. Mengenai tempat ini dia menulis: "Jaba' adalah kota yang megah milik Keluarga al-Karandi dari Bani Tsamamah, keluarga Himyar al-Ashghar."³⁹ Dia juga menambahkan: "Jaba' dan wilayah-wilayahnya merupakan provinsi al-Ma'afir. Ia berada di celah antara Gunung Shabr dan Gunung Dzakhr, di Wadi ad-Dhabbab."⁴⁰ Dalam prasasti-prasasti Ma'in muncul nama Jaba' bersama nama-nama orang Ma'in.⁴¹ Namun demikian, saya tidak bisa menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa orang Jaba' adalah Gebbanitae, dan karena itulah saya menyebut mereka orang Jabbani seraya menunggu siapa

tahu masa depan memberi kita nama dalam prasasti-prasasti Arab Selatan yang berpadanan dengan nama tersebut.

Najran:

Seperti sudah kita lihat, Najran kita sebutkan bersama Rajmah. Dengan demikian ia merupakan salah satu tempat kuno dari era sebelum Masehi. Baik sebagai nama wilayah atau sebagai nama kota, Najran berada di kawasan yang sangat subur dan memiliki banyak air. Karena itulah, ia menjadi jalur penting bagi kafilah-kafilah yang berangkat dari Arab Selatan menuju utara atau yang datang dari utara menuju Arab Selatan. Karena posisinya yang penting inilah Najran menjadi sasaran penyerbuan dan keinginan berbagai pihak sehingga berkali-kali ia mengalami malapetaka. Ptolemaeus menyebutnya Nagara Metropolis, yakni Kota Nagara.⁴² Namanya disebutkan dalam teks Namarah yang berasal dari 328 M.⁴³

Meski penting, kita hanya mengetahui sedikit hal mengenai sejarah kuno Najran. Namanya muncul dalam prasasti yang menyebutkan ekspedisi militer terhadap Nabath. Tampaknya pasukan ekspedisi bergerak dari Arab Selatan ke arah utara karena disebutkan dalam teks bahwa mereka bergerak dari Najran menuju Nabath dan meluluhlantakkannya.⁴⁴

Kerajaan Mah'amar:

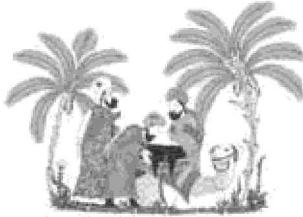
Mah'amar adalah sebuah kerajaan kecil. Kita bisa mengatakan bahwa ia merupakan salah satu emirat yang pemimpinnya menyebut diri dengan gelar raja. Seperti terlihat dari berbagai prasasti, pusat kerajaan ini berada di kota Rajmah (Rakmah). Kerajaan ini memiliki saluran air yang bersumber dari Najran. Wilayah Amir terletak di sebelah timur Mah'amar, sepanjang gurun, dan di sebelah selatannya pada beberapa lokasi. Sebagian peneliti berpandangan bahwa Rajmah berada di wilayah Najran saat ini, atau di kawasan yang berbatasan langsung dengannya di sebelah utara.⁴⁵

Seperti sudah kita lihat, nama Rajmah muncul dalam prasasti Ma'in yang oleh para ilmuwan diberi nomor "Glaser 1150".⁴⁶ Saya sudah membicarakannya di sela-sela diskusi mengenai Kerajaan

Ma'in. Saya menulis bahwa menurut sebagian ilmuwan, perang tersebut terjadi antara Persia (orang Medes), di bawah raja mereka Atraxerxes Ochus, dan orang Mesir pada sekitar 343 SM.⁴⁷ Berdasarkan prasasti tersebut kita mengetahui bahwa kota Rakmah sudah dikenal pada masa itu dan memiliki peran dan kedudukan penting. Letaknya di jalur kafilah yang menghubungkan Ma'in dan Arab Selatan ke Mesir.⁴⁸

Sebagian peneliti berpandangan bahwa Rajmah sebenarnya merupakan salah satu kota Najran. Najran semula tidak merujuk pada kota tertentu, tetapi sebuah wilayah yang memuat sejumlah kota, termasuk kota ini. Seiring berlalunya waktu, orang-orang kemudian mengkhususkan nama Najran untuk salah satu kota, yaitu kota Rajmah ini. Maka, ia pun dikenal dengan nama Najran dan nama lamanya tak terpakai lagi. Sebagai bukti kesahihan pendapat mereka ini, mereka mengajukan banyak contoh yang terjadi di Arab Selatan.⁴⁹

Menurut Mordtmann, ada kemungkinan bahwa Rajmah/Rakmah adalah Ra'mah yang disebutkan dalam Perjanjian Lama. Ra'mah ini adalah putra keempat Kusy.⁵⁰ Dia berpandangan bahwa Kusy yang dimaksudkan oleh Perjanjian Lama di tempat ini adalah Arab Selatan. Di antara putra-putra Kusy adalah Syeba (Saba') dan Dadan. Para pedagang Ra'mah bersama para pedagang Saba' disebutkan dalam Kitab Yehezkiel.⁵¹



— 12 —

BANGSA HIMYAR

Sekarang kita harus membicarakan sebuah bangsa yang memainkan peran sangat penting dalam politik Arab Selatan, saat ini dan beratus-ratus tahun sebelumnya. Mereka adalah bangsa Himyar, yang terus memainkan peran penting di antara kabilah-kabilah Arab Selatan hingga sekarang.

Himyar merupakan salah satu kabilah Arab yang dikenal di Arab Selatan saat awal era Masehi hingga beritanya sampai ke telinga orang Yunani dan Romawi. Mereka menyebut kabilah ini dengan nama Homeritai,¹ Omyritai, Omeritae, Hamiroei, dan nama-nama semacam itu. Pliny menganggap Himyar sebagai salah satu bangsa Arab Selatan dengan jumlah paling besar. Dia menyebutkan bahwa ibu kota mereka adalah kota Sapphar.² Yang dimaksud adalah kota Dhafar. Mereka dikenal dengan nama Hemer di kalangan orang Habasyah.³ Pliny juga menyebutkan nama salah satu kota mereka, yaitu Mesalum, Mesala, atau Masala.⁴ Saat mendiskusikan mereka, penulis ini menyebutkan bahwa kota Dhafar merupakan ibu kota Himyar pada masa hidupnya, dan bahwa saat itu bangsa Himyar berhasil membentuk kepribadian dan menunjukkan eksistensi mereka di Arab Selatan.

Glaser berpandangan bahwa yang dimaksud Masala adalah tempat yang saat ini disebut al-Masyaliyah; letaknya di sebelah timur Mukha, di pesisir. Sementara itu, Sprenger berpandangan bahwa Masala adalah tempat bernama Ma'sal al-Jumh, dan yang dimaksud dengan Homeritae di tempat ini adalah kelompok lain bernama Nomeritae. Para penyalin naskah yang mengubahnya; mereka menuliskan “Homeritae”, bukan “Nomeritae”.⁵ Nama yang diajukan Sprenger ini dekat dengan nama “Namir”.

Penulis buku *ath-Thawâf haula al-Bahr Eritrea* menyebutkan bahwa bangsa Himyar saat itu menguasai wilayah yang luas dari pesisir Laut Merah dan pesisir Samudra hingga Hadhramaut. Mereka juga menguasai pesisir Azania di Afrika, yakni sebagian pesisir timur. Mereka dipimpin seorang raja bernama Charibael (Karib II); ibu kotanya kota Taphar (Dhafar); dan mereka berhubungan baik dengan Romawi.⁶ Marcianus, yang hidup pada awal abad ke-4 M, menganggap mereka salah satu kabilah Habasyah. Kita menemukan sejumlah penulis Byzantium yang memiliki pendapat serupa.⁷

Himyar disebutkan dalam prasasti Ezana, Raja Aksum. Dalam bagian teks yang berbahasa Yunani dari prasasti tersebut, mereka disebut dengan nama Omeritai (Omyritai).⁸

Para peneliti belum menemukan nama Himyar dalam prasasti-prasasti yang berasal dari masa ratusan tahun sebelum Masehi. Padahal, nama kabilah-kabilah lain yang mendiami tempat-tempat yang dihuni bangsa Himyar, seperti Haban dan Dziyab, muncul dalam prasasti-prasasti tersebut. Nama Haban, misalnya, disebutkan dalam prasasti bernomor “REP. EPIG. 3945” yang, menurut beberapa peneliti, ditulis pada sekitar 400 SM.⁹ Haban adalah nama sebuah kota dan wilayah yang berada di sebelah barat Maifa‘ah, di jalan menuju Syabwah. Adapun Dziyab adalah kabilah yang tinggal di antara ‘Awaliq al-Ahwar, di sisi barat, dan daerah Qana. Wilayah mereka meliputi delta Maifa‘ah. Mereka adalah salah satu kabilah yang mendiami bagian timur Himyar, yakni wilayah yang menjadi lokasi pemberangkatan serangan Himyar terhadap Kerajaan Hadhramaut.¹⁰

Menurut Von Wissmann, nama Himyar pada masa ini tidak cemerlang meskipun mereka adalah kabilah yang berkuasa. Nama mereka hanya cemerlang setelah bersekutu dengan kabilah-kabilah lain seperti Dziyab. Setelah bersekutu dengan Dziyab, mereka menjadi kekuatan yang diperhitungkan dan berpengaruh.¹¹

Nama kabilah Haban dan Dziyab juga muncul dalam teks-teks dari era belakangan, seperti prasasti-prasasti ‘Uqlah.¹²

Bangsa Himyar jauh lebih dikenal oleh para penulis kronik dibanding bangsa-bangsa Arab Selatan lain yang kita diskusikan. Para penulis itu menjadikan Himyar, seseorang yang menurut

keyakinan mereka adalah kakak moyang bangsa Himyar, sebagai putra Saba'. Menurut mereka, dia adalah "Himyar bin Saba' bin Yasyub bin Ya'ruba bin Qahthan."¹³ Mereka memberinya nama al-'Arnaj dan mengklaim bahwa dia adalah seorang raja; dia menjadi raja setelah kematian ayahnya, Saba'; dia adalah orang pertama yang menggunakan mahkota emas; dia berkuasa lima puluh tahun dan hidup tiga ratus tahun; dia memiliki enam anak dan dari mereka lahir kabilah-kabilah Himyar berasal; terjadi perang di antara mereka; dan klaim-klaim semacam itu.¹⁴

Beberapa penulis kronik berusaha membuat tafsir terhadap kata "Himyar" dan "Arnaj" dan mereka menyebutkan beragam penafsiran mengenai kedua nama ini. Ibnu Duraid mengakui bahwa sulit untuk mengetahui asal-usul derivasi nama Himyar atau al-'Arnaj karena *fi'l* (kata kerja) yang menjadi bentuk dasar kedua nama ini sudah tidak digunakan. Diriwayatkan bahwa beberapa ahli bahasa menduga al-'Arnaj disebut Himyar karena dia mengenakan jubah berwarna kemerahan.¹⁵ Dia juga menyebutkan "bahwa nama-nama Himyar ini tidak diketahui derivasinya karena ia adalah bahasa dari zaman yang jauh dan orang-orang yang mengetahuinya sudah tidak ada."¹⁶

Para penulis kronik menggunakan gelar *tubba'* untuk menyebut para raja yang menguasai Yaman, dan secara keseluruhan mereka disebut *tababi'ah* (para *tubba'*). Para penulis kronik sendiri kebingungan menjelaskan apa maksud gelar tersebut. Sebagian besar mereka menyebutkan bahwa para raja itu disebut *tubba'* dan *tababi'ah* karena mereka saling mengiringi satu sama lain (dalam bahasa Arab yang kita kenal, *tubba'* secara harfiah berarti "para pengikut" atau "para pengiring"—Penerj.). Tiap kali salah satu dari mereka meninggal, yang mengantikan kedudukannya dengan mengikuti jalan yang telah ditempuh sang pendahulu. Atau, karena *tubba'* adalah seorang raja yang diikuti oleh kaumnya dan berjalan mengikuti di belakangnya; atau karena dia memiliki banyak pengikut. Atau, nama itu berasal dari kata *tatabu'* yang berarti saling mengiringi, karena mereka saling mengiringi satu sama lain.¹⁷ Para penulis kronik menyebutkan bahwa salah seorang *tubba'* membuat baju zirah dari besi; besi menjadi lunak di tangannya seperti di tangan Nabi Dawud.¹⁸ Kata *tubba'* muncul dalam al-

Qur'an: "Apakah mereka yang lebih baik, ataukah kaum tubba'?"¹⁹ dan "para penduduk Aykah dan kaum tubba'".²⁰ Sebagian penulis kronik menyatakan bahwa gelar ini hanya digunakan oleh para raja yang menguasai Yaman, Syahr, dan Hadhramaut; bahkan konon Bani Jasym bin 'Abd Syams tunduk kepada mereka. Jika tidak demikian, mereka hanya disebut "raja".²¹ Orang pertama yang menggunakan gelar tersebut adalah al-Harits bin Dzi Syamir, yaitu ar-Ra'isy. Gelar ini digunakan untuk menyebut raja-raja mereka hingga kerajaan mereka hilang setelah Yaman dikuasai Habasyah.²² Para penulis kronik menyatakan bahwa "tubba'" bagi warga Yaman adalah gelar yang sama seperti "khalifah" bagi umat Islam, "kisra" bagi bangsa Persia, dan "kaisar" bagi bangsa Romawi. Saat menulis surat, seorang tubba' menulis "atas nama yang menguasai darat dan laut."²³

Para ulama tafsir berselisih mengenai nama tubba' Himyar yang disebutkan dalam al-Qur'an. Sebagian berpendapat bahwa dia berasal dari Himyar; dia membuat perkemahan Hirah, lalu menyerang Samarqand dan menghancurkannya. Sebagian yang lain berpandangan bahwa Tubba' adalah seorang laki-laki Arab yang saleh. Ketika dia mendekati Yaman dan hendak masuk, bangsa Himyar menghalanginya memasuki Yaman. Mereka berkata padanya, "Jangan melewati kami dan masuk ke sana karena engkau sudah meninggalkan agama kami." Mereka menyembah berhala dan Tubba' mengajak mereka memeluk agamanya. Dia berkata kepada mereka, "Agamaku lebih baik dari agama kalian." "Baiklah, kalau begitu mari kita minta keputusan kepada Sang Api," jawab mereka. "Baik," katanya. Mereka pun meminta keputusan kepada Sang Api. Tubba' datang bersama dua orang rabi. Kedua rabi itu mengalahkan Sang Api, yang surut saat mereka datang. Bangsa Himyar pun memeluk Yahudi dan Tubba' menghancurkan kuil Ri'am, kuil yang mereka agungkan, tempat mereka menyembelih kurban dan mendapatkan nasihat. Tubba' pun berhasil mengalahkan mereka.²⁴

Para penulis kronik menyebutkan bahwa Tubba' adalah orang pertama yang memberi penutup kain pada Kakkah dan Rasulullah melarang orang mencelanya.²⁵ Diriwayatkan bahwa beliau bersabda, "Aku tidak tahu apakah Tubba' itu seorang nabi atau bukan nabi."²⁶

Dari kisah-kisah yang diriwayatkan mengenai Tubba' yang lazimnya sanadnya kembali ke Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, atau 'Abdullah bin Salam ini, tampaknya yang dimaksud dengan Tubba' adalah Raja As'ad Abu Karib yang memeluk Yahudi. Disebutnya nama As'ad Abu Karib oleh banyak mufasir dan penulis kronik serta dikaitkannya namanya dengan kisah-kisah tersebut oleh para mufasir dan penulis kronik menguatkan pendapat ini.²⁷ Ibnu Katsir menyebutkan bahwa As'ad Abu Karib bin Malkikarib al-Yamani ini adalah Tubba' al-Awsath; dia memerintah kaumnya selama tiga ratus dua puluh enam tahun; di Himyar tidak ada yang memerintah lebih lama daripada dirinya; dia wafat sebelasan ratus tahun sebelum diutusnya Nabi; dan kisah-kisah lain yang sanadnya kembali kepada orang-orang yang disebut tadi.²⁸

Demikianlah, para tubba' punya berbagai kisah yang panjang dalam kitab-kitab para penulis kronik. Ada kisah-kisah mengenai genealogi mereka, kisah-kisah lain mengenai berbagai perang dan penaklukan mereka; ada pembicaraan mengenai agama mereka, diskusi mengenai kebijaksanaan dan pemerintahan mereka. Anda akan mendapati semuanya diuraikan panjang lebar di halaman kitab-kitab tersebut. Di sana Anda akan mendapati bahwa beberapa tubba' meyakini kerasulan Muhammad dan mengetahui namanya ratusan tahun sebelum kelahirannya. Mereka berandai-andai kalau saja mereka terus hidup hingga masa Nabi dan turut membela perjuangannya. Inilah kata-kata As'ad Abu Karib, salah satu dari mereka:

*Aku bersaksi bahwa Ahmad
adalah seorang utusan dari Allah, Sang Pencipta Kehidupan.
Andai saja usiaku dipanjangkan hingga masa hidupnya,
Aku akan menjadi wazir dan sepupunya.
Aku akan berjuang dengan pedang melawan musuh-musuhnya,
Dan akan kulapangkan setiap kesusahan yang memberatkan
hatinya.*

Dia bersaksi mengakui kerasulan Nabi dan beriman kepadanya sekitar sebelas ratus tahun sebelum dia diutus. Dia berharap agar usianya dipanjangkan hingga ke masa Nabi. Jika itu terjadi, dia akan berjuang dan berperang bersama Nabi dan melapangkan

segala kesusahannya karena dia mengetahui berbagai siksaan dan gangguan yang akan dihadapi Nabi dari kaumnya. Dia juga akan menjadi wazir dan sepupunya.²⁹

Beberapa penulis kronik menyatakan bahwa Tubba‘ berkata kepada kabilah Aws dan Khazraj, “Kalian tinggallah di sini sampai Nabi ini muncul; kalau saja aku hidup saat dia datang, tentu aku akan mengabdi kepadanya dan berperang bersamanya.”³⁰ Dan ada banyak kisah lain yang berusaha menjadikan para tubba‘ sebagai pertanda dari zaman kuno yang menunjukkan kerasulan Nabi, namanya, tempat kemunculannya, dan kesiapan keturunan Qahthan—termasuk penduduk Madinah—untuk mendukung dan membelanya serta menyebarkan agamanya meski harus berhadapan dengan suku Quraisy-nya penduduk Mekkah, yang merupakan inti keturunan ‘Adnan.

Dalam kitab-kitab para penulis kronik kita jumpai beberapa tubba‘ ditampilkan sebagai orang muslim yang berakidah lurus, mengajak orang-orang ke agama yang benar dan mencegah mereka menyembah berhala. Dalam buku-buku itu Anda dapatkan beberapa hadis Rasulullah SAW mengenai para tubba‘. Misalnya, dia bersabda, “Janganlah kalian mencaci Tubba‘, karena dia telah masuk Islam.” Atau, “Janganlah kalian mencaci Tubba‘, dia adalah seorang laki-laki yang saleh”; “Janganlah kalian mencaci Tubba‘, karena dia adalah orang pertama yang memakaikan kain pada Kakbah”; dan “Aku tidak tahu apakah Tubba‘ itu seorang nabi atau bukan nabi.”³¹ Anda bisa menemukan lebih banyak lagi dalam kitab-kitab mereka. Bahkan, beberapa penulis kronik menjadikan beberapa tubba‘ sebagai para nabi dan penakluk dengan penaklukan mencapai Cina di timur dan Roma di Barat. Seluruh kisah ini tak diragukan lagi muncul dari konflik politik antara orang Qahthan dan blok lawannya, yakni blok orang ‘Adnan.

Penegasan berulang kali bahwa para tubba‘ percaya pada Tuhan yang Esa, menerima kerasulan Nabi, dan menjalankan agamanya; juga penegasan bahwa mencaci dan mengutuk para tubba‘ tidak diperkenankan merupakan petunjuk yang jelas dan nyata bahwa di antara orang-orang memang ada yang mencaci, mengutuk, dan menceraai para tubba‘. Tak diragukan lagi, caci maki dan

kutukan ini tidak ditujukan kepada para tubba' itu sendiri, tetapi ditujukan kepada Yaman dan bangsa Qahthan secara umum. Untuk menyangkal mereka, diciptakanlah segala macam hadis dan riwayat itu dan dikaitkan dengan Rasulullah. Maka, dalam kisah-kisah itu muncullah leluhur orang Yaman sebagai sosok-sosok yang lebih baik dan terpuji ketimbang leluhur suku Quraisy dan orang Mekkah. Mereka tampil sebagai orang yang beriman dan bertauhid. Mereka memakaikan kain kepada Kabbah yang mulia, bahkan mereka lah yang pertama kali memasang kain penutup untuknya. Mereka lah yang memerhatikan Baitullah dan membangunnya berkali-kali. Mereka memberikan penghargaan dan penghormatan yang sebaik-baiknya terhadap Baitullah, jauh sebelum kedatangan Islam.

Al-Mas'udi menyebutkan bahwa tubba' yang dikenal sebagai Tubba' al-Awwal adalah orang pertama yang berkuasa setelah al-Hudhad bin Syurahbil bin 'Amr bin ar-Ra'isy. Menurut al-Mas'udi, dia berkuasa selama empat ratus tahun kemudian digantikan oleh Bilqis binti al-Hudhad.³² Dia tidak menjelaskan apa hubungan antara Tubba' al-Awwal dan al-Hudhad. Namun, berdasarkan perkataannya, "banyak orang menyatakan bahwa Bilqis membunuhnya [yakni, Tubba' al-Awwal]",³³ tampaknya menurut para penulis kronik dan para penyusun *Kutub at-Tababi'ah*³⁴ Tubba' al-Awwal merebut singgasana. Tidak ada keterkaitan maupun hubungan nasab antara dirinya dan al-Hudhad. Menurut riwayat al-Mas'udi, orang pertama yang berkuasa dengan nama tubba' adalah tubba' ini.

Kata "tubba'" tidak muncul dalam teks-teks Musnad, tidak dengan makna "raja", tidak pula dengan makna lain yang memiliki keterkaitan dengan pemerintahan, jabatan, atau kekuasaan. Terlepas dari perbedaan dialek, teks-teks tersebut menggunakan gelar "malik" (raja) untuk menyebut para raja, sama seperti kata yang dipakai dalam bahasa Arab yang kita kenal sekarang. Karena itulah, para orientalis berpandangan bahwa kata "tubba'" sebenarnya adalah kata "Bata'", nama sebuah kabilah Hamdan yang sudah kita diskusikan. Kata ini kemudian mengalami perubahan dan menjadi "tubba'".³⁵

Bangsa Himyar menguasai Arab Selatan bagian barat daya pada

masa hidup penulis buku *ath-Thawâf haula al-Bahr Eritrea*, terutama kota Dhafar dengan bentengnya yang termasyhur yang dikenal dengan nama Raidan.³⁶ Benteng ini menjadi simbol kekuasaan raja Himyar dan menjadi pelindung ibu kota dari serangan musuh. Ia juga merupakan kediaman dan istana para raja.³⁷

Tempat tinggal Himyar semula di sebelah timur lokasi yang disebutkan oleh penulis buku ini. Kediaman mereka merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Qataban dan bersambung dengan Kerajaan Hadhramaut. Letaknya di selatan Maifa‘ah.³⁸ Wilayah Yafi’ merupakan kediaman lama Himyar, sebelum mereka berimigrasi dari sana ke tempat tinggal mereka yang baru sebelum 100 SM.³⁹ Mereka kemudian tinggal di wilayah Dahs dan Ra’in, yang sebelumnya ditempati Kerajaan Ra’in. Di atas reruntuhan itu, mereka mendirikan Kerajaan Dzu Raidan.⁴⁰

Batas wilayah Himyar di kediaman lama mereka adalah wilayah Rasy’ay dan Haban di utara, wilayah Hadhramaut di timur, dan wilayah Dziyab di barat. Wilayah mereka semula merupakan bagian dari Kerajaan Qataban.

Dari kitab-kitab berbahasa Arab kita mengetahui bahwa bangsa Himyar tampaknya menghuni daerah sekitar Lahij, di kawasan Dhafar, Rada’a, Sarw Himyar, dan Najd Himyar.⁴¹

Wilayah yang didiami bangsa Himyar dikenal dengan sebutan Dzu Raidan, dinisbahkan kepada Raidan, istana raja-raja Himyar di ibu kota mereka, Dhafar. Bagi bangsa Himyar, ia seperti istana Salhan/Salhin dan istana Ghamdan bagi bangsa Saba’.

Benteng Raidan mendapatkan namanya dari sebuah benteng lebih tua yang berada di Qataban, yang dibangun di titik pertemuan lembah-lembah di selatan ibu kota Timna’. Benteng kuno yang dikenal dengan nama Dzu Raidan ini dibangun di atas gunung bernama Dzu Raidan yang mengarah ke Hadan. Karena orang Himyar tinggal di wilayah yang dikenal dengan nama Dzu Raidan ini saat mereka tunduk kepada Kerajaan Qataban, benteng yang mereka bangun di Dhafar pun mereka beri nama benteng Dzu Raidan karena berharap keberuntungan dari benteng lama mereka. Mereka juga menyebut tanah air baru yang mereka tempati setelah pindah dari Qataban dengan nama Dzu Raidan, untuk mengingatkan

mereka pada nama tanah air mereka yang lama.⁴²

Ditemukan sebuah prasasti di reruntuhan benteng Raidan lama, yang dibangun orang Raidan saat mereka tinggal di Qataban. Para ahli memperkirakan ia ditulis pada sekitar 400 SM.⁴³ Benteng Haday terletak di lereng gunung yang merupakan lokasi reruntuhan Raidan. Nama ini mengingatkan kita pada nama “Hadnam”.⁴⁴

Sebelum bermigrasi ke tempat tinggal yang baru, bangsa Himyar merupakan bawahan Kerajaan Qataban. Wilayah mereka tunduk kepada pemerintahan Qataban, menyetorkan upeti ke-pada mereka, dan mengakui kepemimpinan raja-raja Qataban. Karena itulah, orang Saba’ menyebut mereka “Putra ‘Am”, yakni putra Dewa ‘Am, dewa bangsa Qataban. Maksudnya adalah kelompok ‘Am, yakni Qataban dan kabilah-kabilah yang tunduk kepada mereka. ‘Am merupakan simbol Qataban.⁴⁵ Ungkapan ini mengandung arti kebangsaan dan kewarganegaraan dalam pengertian modern. Karena bangsa Himyar pada masa itu merupakan bawahan yang tunduk kepada Qataban, meski mereka tidak memuja dewa Qataban ‘Am, mereka dimasukkan ke dalam golongan “Putra ‘Am” untuk mengungkapkan maksud tersebut.

Para peneliti menemukan prasasti-prasasti bertarikh tahun 1094, dengan penanggalan Arab Selatan yang berasal dari 115 atau 109 SM. Prasasti-prasasti itu ditemukan di wilayah-wilayah Himyar. Setelah angka-angka tahun tersebut dikonversi ke tahun Masehi kita mengetahui bahwa prasasti-prasasti itu berasal dari 400 M dan setelahnya.⁴⁶

Beberapa peneliti berpandangan bahwa tahun yang bertepatan dengan 115 atau 109 SM adalah tahun pertama penanggalan Arab Selatan. Pada tahun inilah Kerajaan Himyar benar-benar muncul dan wujud dalam arti sesungguhnya.⁴⁷ Dan karena itulah bangsa Himyar menjadikannya permulaan penanggalan karena signifikansi politik tahun ini bagi mereka.

Orang Himyar kerap menyerbu wilayah Hadhramaut dan mengganggu jalur perdagangan mereka, terutama jalur Syabwah-Qana yang menuju kota-kota selatan dan wilayah pesisir. Karena itulah, Hadhramaut terpaksa membangun pagar dari batu-batu keras untuk menutup Wadi Libnah. Setiap orang yang lewat harus

melalui pintu yang dijaga oleh pasukan pengawal yang kuat. Tampaknya pembangunan pagar tersebut berlangsung sebelum 400 SM.⁴⁸

Bangsa Himyar gemar menjarah properti tetangga mereka. Mereka mencaplok wilayah Ra'in yang sebelumnya merupakan sebuah kerajaan kecil yang diperintah oleh para raja, sebagaimana terlihat dari berbagai prasasti. Kerajaan ini menguasai wilayah 'Arsy, yang juga diduduki oleh bangsa Himyar. Mereka juga mengambil alih seluruh wilayah yang sebelumnya tunduk kepada raja-raja Ra'in kemudian memasukkannya ke dalam wilayah Dzu Raidan. Ini terjadi pada abad ke-2 SM.⁴⁹

Kerajaan Ra'in, seperti kita ketahui dari prasasti bennomor "Glaser 1693" bersekutu dengan Saba' melawan Qataban. Tampaknya mereka bersekutu dengan Saba' untuk mempertahankan diri dari Qataban. Mereka adalah tetangga Qataban, dan Qataban punya kepentingan untuk menguasai wilayah Ra'in.⁵⁰

Berdasarkan teks bennomor "Glaser 1693" yang berasal dari masa Raja Yada' Ab Yajil, yang oleh para ilmuwan kajian Arab Selatan diperkirakan hidup pada sekitar 200 SM, kita mengetahui bahwa saat itu Ra'in merupakan sebuah kerajaan. Bangsa Himyar mendirikan kerajaan mereka dan menjadikan Dhafar sebagai ibu kota.⁵¹ Mereka kemudian mencaplok dan menduduki wilayah Ra'in ini, Dahs, dan al-Ma'afir. Mereka kemudian mendirikan Kerajaan Himyar⁵² yang mulai menyaangi Saba' dan memperluas kekuasaan ke wilayah Qataban dan kerajaan-kerajaan lain, dengan tujuan merebut dominasi dari tangan bangsa Saba'.⁵³

Syamir Dzu Raidan, yang saya bicarakan di tengah diskusi mengenai Ihsyariyah Yahdhib, merupakan salah satu *qail* dan pemimpin Himyar yang menonjol saat itu. Kita sudah melihat bahwa dia aktif berperang dan menjalin kontak dengan Habasyah, raja Najran, raja Hadhramaut, dan siapa pun yang memusuhi Ihsyariyah Yahdhib untuk bisa mengalahkannya dan merebut kekuasaan darinya. Namun, dengan segala usaha yang sudah ditempuhnya, dia tidak berhasil mengalahkan Ihsyariyah. Pada akhirnya dia terpaksa berdamai dengannya dan mengakui kepemimpinannya. Dia bahkan menjadi salah satu panglima pasukan Ihsyariyah dalam perang menghadapi

Hadhramaut. Najran juga mendapat hukuman keras dari Iksyarih karena membantu Syamir dan menyatakan perang terhadap “raja Saba’ dan Dzu Raidan.”⁵⁴

Dari gambaran Pliny kita mengetahui bahwa bagian selatan pesisir Laut Merah tunduk kepada raja Himyar, penguasa Dhafar. Dari prasasti bernomor “CIH 41” kita tahu bahwa Kerajaan Himyar meliputi Ra’in, Dzamar, dan wilayah yang terletak di utara, yang sekarang disebut Qa’ Jahran. Dari keterangan tadi kita mengetahui bahwa bangsa Himyar berhasil menguasai al-Hadhbah dan kawasan selatan Yaman di sepanjang Laut Merah. Saat ini kita tidak punya prasasti yang menunjukkan kapan Himyar menguasai wilayah-wilayah ini. Sebagian peneliti menduga bahwa hal itu terjadi saat ekspedisi militer Romawi menyerbu Yaman. Bangsa Himyar memanfaatkan kesempatan ini, yakni kesempatan berupa lemahnya Kerajaan Saba’, untuk menguasai wilayah-wilayah tersebut.⁵⁵

Pendudukan Himyar atas pelabuhan Qana yang termasyhur, pelabuhan terpenting di Hadhramaut, juga terjadi pada masa yang sama atau tak lama sesudahnya.⁵⁶

Hubungan Himyar dan Saba’ umumnya tidak berlangsung dengan baik. Kedua kerajaan ini lebih sering terlibat konflik dan permusuhan. Dalam prasasti-prasasti bangsa Saba’ kian mendapati penyebutan Himyar dan konflik Saba’ dengan mereka. Orang Saba’ menyebut mereka Himyar, Dzu Raidan, dan Bani Dzu Raidan; dan menyebut raja mereka Dzamar ‘Ali Dzu Raidan, Syamir Dzu Raidan, dan Karib Il Dzu Raidan.⁵⁷

Orang Himyar beberapa kali berhasil menguasai dan menduduki Ma’rib. Salah satu raja mereka berhasil menaklukkan dan memasuki Ma’rib. Tampaknya peristiwa ini terjadi setelah ekspedisi Romawi ke Yaman. Dia kemudian mengubah gelar resminya, “Dzu Raidan”, menjadi seperti raja-raja Saba’ yang sah, yakni “raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Gelar ini menunjukkan bahwa pada masa lalu Saba’ menguasai Himyar dan memasukkan wilayah mereka ke dalam wilayah Saba’. Tampaknya, para *qail* Saba’ kemudian memberontak terhadap orang Himyar, mengusir mereka dari Ma’rib, dan mengembalikan singgasana kepada keluarga penguasa Saba’ yang kembali berkuasa dengan gelar “raja

Saba' dan Dzu Raidan", meski sebenarnya mereka tidak lagi punya kuasa efektif atas wilayah Himyar. Di pihak lain, raja-raja Himyar tetap mempertahankan gelar baru yang mereka peroleh, yaitu "raja Saba' dan Dzu Raidan", meski mereka telah diusir dari wilayah Saba' dan sama sekali tak punya kekuasaan atasnya. Demikianlah, kita berhadapan dengan dua orang penguasa, satu berasal dari Saba' dan satu lagi dari Himyar; dan keduanya bersikeras menggunakan gelar yang sama: "Raja Saba' dan Dzu Raidan".⁵⁸

Von Wissmann menempatkan pendudukan Ma'rib oleh Himyar pada sekitar 110 M. Dia kemudian menambahkan bahwa Himyar sekali lagi menduduki Ma'rib pada sekitar 200 atau 210 M. Klaimnya ini didasarkan pada prasasti bernomor "Jamme 653".⁵⁹

Salah satu raja Himyar adalah Yasir Yuhashdiq yang disebut dengan gelar "raja Saba' dan Dzu Raidan" dalam prasasti bernomor "CIH 41". Menurut Von Wissmann, dia berkuasa setelah Masehi, pada paruh kedua abad pertama M, tepatnya antara 70–80 M.⁶⁰

Setelah Yasir Yuhashdiq, Von Wissmann menempatkan nama Ilsyarih dan memberinya kekuasaan pada sekitar 90 M. Dia menyebutkan bahwa Ilsyarih berasal dari Himyar dan prasasti bernomor "CIH 140" berasal dari zaman raja ini.⁶¹ Menurutnya, prasasti ini merupakan prasasti paling tua yang memuat berita mengenai perang antara Himyar dan Saba'.⁶²

Setelah nama Ilsyarih, Von Wissmann kemudian menyebutkan nama Dzamar 'Ali Yahbar (Dzamar 'Ali Yuhab'ir) dan menempatkan kekuasaannya pada sekitar 100 M. Prasasti bernomor "CIH 365" berasal dari zamannya. Dia hidup semasa dengan Syahr Hilal Yuhaqbidh, raja Qataban.⁶³

Menurut Von Wissmann, Dzamar 'Ali Yahbar memerangi seseorang dari Bani Hazfar, salah satu klan Dzu Khalil. Mereka adalah klan kuno yang telah menghasilkan para mukarrib Saba' dan sebagian besar raja-raja Saba'. Von Wissmann mengajukan kemungkinan bahwa perang ini terjadi melawan salah satu anggota keluarga yang berkuasa di Saba'. Dzamar 'Ali berhasil menduduki benteng Dzat Makhtharan dan memasuki Ma'rib. Dia dan putranya, Tsarin (Tsa'ran) memperbaiki bendungan Ma'rib dan membangun kembali bagian-bagian yang runtuh. Disebutkan bahwa bendungan

ini runtuh, tetapi beritanya tidak sampai kepada kita.⁶⁴ Saat berada di Ma’rib kedua raja itu mempersembahkan kurban kepada ‘Atstar dan Sihr di kuil Nafqan.⁶⁵

Menurut Von Wissmann, bangsa Himyar mencapai puncak kejayaan mereka pada masa ini. Mereka menguasai bangsa Saba’ dan Dzu ‘Adzbahan yang menyebut diri sebagai “*مَادِيٌّ*”, yakni abdi dan pengikut.⁶⁶

Setelah Dzamar ‘Ali, Von Wissmann menempatkan nama Tsarin Ya’ib (Tsa’ran Ya’ib). Prasasti “CIH 457” dan “CIH 569” berasal dari masanya.⁶⁷

Von Wissmann kemudian menempatkan nama Syamir Yuhar‘isy I, semasa dengan Anmar Yuha’min dan Karib Il Watar Yuhan‘im dari Bani Bata’, dari kabilah Sam’ay. Syamir berkuasa pada sekitar 140 M.⁶⁸

Menurut Von Wissmann, pada masa Sya‘r Autar, raja Saba’ dan Dzu Raidan, Saba’ berhasil menaklukkan Himyar sehingga mereka menjadi bawahan Saba’. Himyar tetap berada di bawah kekuasaan Saba’ sampai mereka memberontak di bawah pimpinan Li’zaz Yahnuf Yuhashdiq (Illi’az Yahnuf Yuhashdiq, Li’az Yahnuf Yuhashdiq, Li’az Naufan Yuhashdiq) dan dia justru berbalik menguasai bangsa Saba’ dan memerintah mereka dengan gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan”.⁶⁹

Von Wissmann menempatkan kekuasaan Li’zaz Yahnuf Yuhashdiq antara 190–200 M, bersamaan dengan pendudukan Dhafar oleh Jadrah si Habasyah.⁷⁰

Dalam prasasti bernomor “Jamme 631” nama Raja Li’zaz Yahnuf Yuhashdiq muncul dengan gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Namanya disebutkan beberapa baris setelah nama Raja Sya‘r Autar, “Raja Saba’ dan Dzu Raidan”, yang berkebangsaan Saba’. Muncul juga nama Raja Luhai‘ats Yarkham yang juga menyandang gelar “raja Saba’ dan Dzu Raidan”. Prasasti ini ditulis oleh salah satu panglima Saba’. Tampaknya, bangsa Saba’ dan bangsa Himyar membentuk satu front untuk menghadapi Habasyah yang menyerang Yaman pada masa Jadrah.⁷¹

Pada masa ini terjadi kekacauan yang berlangsung selama satu setengah abad. Selama rentang waktu ini Yaman tidak menikmati

kedamaian dan stabilitas. Dalam prasasti-prasasti dari masa ini yang sampai kepada kita, kita mendapat penyebutan berbagai kekacauan, peperangan, wabah, dan penyerbuan; kita mendapat para raja dan para tuan feodal saling memerangi. Ryckmans menghubungkan hal tersebut dengan dilibatkannya kuda ke dalam pertempuran menggantikan kedudukan unta. Hal ini berkontribusi terhadap kecepatan gerak peperangan dan berpindahnya pertempuran ke berbagai front dengan lebih cepat dibanding menggunakan unta yang lambat. W. Dostal menambahkan bahwa perbaikan pelana yang digunakan prajurit berkuda juga memberikan sumbangan terhadap berbagai peperangan dan kekacauan ini.⁷²

Menurut kedua peneliti ini, penggunaan kuda dalam perang dan perbaikan pelananya memunculkan perkembangan yang sangat penting dalam gaya peperangan dan memunculkan sebuah kekuatan militer yang berpengaruh dalam berbagai peristiwa dan politik Jazirah Arab, yaitu kekuatan orang badui. Penggunaan kuda oleh orang badui membuat mereka merajalela melakukan penyerangan dan penjarahan wilayah perkotaan untuk mendapatkan barang-barang dan harta benda. Ini juga membuat mereka semakin sering bertempur satu sama lain dan melakukan intervensi terhadap urusan kerajaan-kerajaan. Mereka pun mulai memiliki pengaruh dalam urusan politik dan militer di Arab Selatan. Kerajaan-kerajaan di wilayah ini terpaksa memperhitungkan mereka secara serius. Di sisi lain, kerajaan-kerajaan juga menggunakan orang badui itu dalam peperangan melawan kerajaan-kerajaan pesaing serta melawan para *qail* dan para pemimpin lokal.⁷³

Setelah itu, Von Wissmann menempatkan nama Yasir Yuhan‘im I, yang memerintah bersama putranya Syamir Yuhar‘isy II—sebutan “II” ini untuk membedakannya dari Syamir yang disebutkan di atas. Pada masa kekuasaan mereka berdua, Himyar menduduki Ma’rib dan bangsa Saba’ tunduk di bawah kekuasaan mereka. Itu terjadi pada sekitar 200 M.⁷⁴ Dia hidup semasa dengan ‘Adzbah, najasyi Habasyah saat itu.⁷⁵

Von Wissmann berpandangan bahwa setelah teks tadi, prasasti-prasasti Arab Selatan tiba-tiba berhenti menyebutkan raja-raja Hamdan. Prasasti-prasasti itu tidak lagi menuliskan sesuatu tentang

mereka. Von Wissmann menghubungkan hal tersebut dengan berbagai wabah yang menimpa kawasan; naik daunnya keluarga Himyar yang berkuasa, yang tampaknya berhasil menduduki ibu kota Saba', Ma'rib, dan dataran tinggi Saba'; serta isolasi para pemimpin Madhhay yang barangkali juga menguasai Radman.

Dalam kondisi semacam inilah Yasir Yuhan'im, yang oleh Von Wissmann disebut Yasir Yuhan'im I, berkuasa bersama putranya, Syamir Yuhar'isy yang disebutnya Syamir Yuhar'isy II. Nama terakhir ini kemudian memerintah sendirian dan berkuasa di Dhafar dan Ma'rib.⁷⁶

Setelah Syamir Yuhar'isy II, Von Wissmann menjadikan seseorang yang disebutnya Karib Il Dzu Raidan sebagai raja dan menempatkannya semasa dengan Najasyi Zoskales. Kita bahkan tidak mengetahui gelar lengkap Raja Karib Il yang berkuasa pada 210 M ini.⁷⁷ Menurut Von Wissmann, raja inilah yang dimaksud dalam prasasti bennomor "Jamme 578, 586, 589" yang ditulis oleh lawan-lawannya. Dari salah satu prasasti tersebut kita mengetahui bahwa pasukan kedua musuhnya, Ilsyarih dan Ya'zil, sampai ke Sar'an di Radman, Qarnanhan dan 'Arusyatani di dataran tinggi kabilah Harmah di wilayah Murad, antara Ma'rib dan Qataban. Mereka menduduki benteng 'Ar As'ay yang kukuh di kawasan pegunungan, di timur Dzamar.⁷⁸

Antara Karib Il dan kedua musuhnya terjadi perang sekali lagi, perang yang kemudian memaksa Karib Il mengakui kepemimpinan Ilsyarih dan saudaranya. Namun, kemudian dia kembali memberontak terhadap dua musuhnya itu dan sekali lagi mengalami kekalahan. Dia kehilangan kota Hakar yang terkenal dengan istana rajanya yang berada di puncak bukit. Kota Rada' dan Dhafar juga lepas dari tangannya dan dia terpaksa melarikan diri.⁷⁹

Setelah Karib Il, Von Wissmann menempatkan Tsarin Ya'ib Yuhan'im, yang berkuasa pada sekitar 230–240 M.⁸⁰

Von Wissmann kemudian menyebutkan nama Dzamar 'Ali Yuhab'ir yang berkuasa pada sekitar 250 M. Nama ini disusul oleh 'Amdan Bayin Yuhaqbidh yang diberinya kekuasaan pada sekitar 260–270 M.⁸¹

Setelah 'Amdan Bayin Yuhaqbidh, Von Wissmann menuliskan

nama Yasir Yuhan‘im yang disebutnya Yasir Yuhan‘im II. Dia memerintah bersama putranya, Syamir Yuhar‘isy III. Setelah ayahnya meninggal, dia berkuasa sendirian hingga 300 M. Dia hidup semasa dengan Raja Syarih II dan Rab Syams.⁸²

Setelah Syamir Yuhar‘isy III, Von Wissmann menempatkan Raja Yasir Yuhan‘im III dan Tsarin Ayfa’. Semula Yasir Yuhan‘im III memerintah sendirian, kemudian pada paruh kedua masa kekuasaannya dia melibatkan putranya Dzara’ Amar Aymin dalam pemerintahan. Mereka berdua semasa dengan Ezana, raja Habasyah yang menyerang Yaman. Sesudah dua raja ini, Von Wissmann menempatkan Dzamar ‘Ali Yahbar, putra Tsarin Yakrib.⁸³

Von Wissmann menjelaskan bahwa Dzamar ‘Ali Yahbar memerintah bersama putranya, Tsarin Yuhan‘im pada paruh akhir masa kekuasaannya, yakni antara 340–360 M. Pada sekitar masa inilah Von Wissmann menempatkan peristiwa runtuhan bendungan Ma’rib untuk kedua kalinya.⁸⁴

Pada masa ini raja Himyar memeluk agama Kristen atas pengaruh Theophilus. Gereja-gereja pun dibangun di Dhafar dan Aden. Pada masa ini pula Raja Tsarin Yuhan‘im melibatkan putranya Malki Karib Yuha’muin dalam pemerintahan.

Von Wissmann menyatakan bahwa pada sekitar 378 M, kuil Awwam ditinggalkan dan tidak lagi digunakan karena sebagian besar rakyat tidak lagi melakukan pemujaan di sana. Mereka sudah meninggalkan pemujaan dewa-dewa Saba’ kuno.⁸⁵

Von Wissmann menyebutkan bahwa Raja Malki Karib Yuhan‘im (Yuha’muin) berkuasa mulai 380 M bersama dua putranya Ab Karib As‘ad dan Dzara’ Amar Aymin. Setelah mereka bertiga dia menempatkan nama Ab Karib As‘ad bersama putranya Hasan Yuha’muin (Hassan Yuha’muin). Dia menyebutkan bahwa Ab Karib As‘ad inilah yang menggantikan ayahnya Malki Karib Yuhan‘im (Yuha’muin). Kemudian, dia memerintah bersama putranya, Hassan Yuha’muin, menggunakan gelar baru, yaitu “Raja Saba”, Dzu Raidan, Hadhramaut, Yaman dan penduduk baduinya”. Ini terjadi pada sekitar 400 M.⁸⁶

Ab Karib As‘ad ini di kalangan para penulis kronik dikenal sebagai As‘ad Tubba’. Mereka menyebutkan bahwa dia memeluk

Yahudi saat singgah di Yatsrib dalam perjalanannya menuju Yaman.

Menurut Von Wissmann, para penguasa Himyar berasal dari satu dinasti dan satu keluarga, tetapi mereka terbagi menjadi dua cabang. Sementara itu, Ryckmans berpendapat bahwa raja-raja Himyar terdiri dari dua keluarga: keluarga Yasir Yuhan'im dan keluarga Yasir Yuhashdiq. Para anggota dua keluarga ini memerintah secara terpisah tetapi pada saat bersamaan.⁸⁷

Dhafar adalah ibu kota Himyar. Ia terkenal dengan batu oniksnya hingga sekarang. Orang Himyar ahli memperindah batu oniks dengan memberinya pahatan gambar binatang, tumbuhan, dan bunga. Mereka juga ahli memoles oniks dan membuatnya menjadi kalung dan cincin untuk menghiasi leher dan jari-jari. Dhafar juga terkenal sebagai tanah air bahasa Himyar. Ada ungkapan “siapa pun yang memasuki Dhafar akan berbicara bahasa Himyar” karena penduduknya menuturkan bahasa Himyar.⁸⁸

Tanda-tanda istana Raidan di Dhafar sudah lenyap. Lokasinya saat ini berupa sebuah gundukan berbentuk persegi yang dikenal dengan nama Raidan. Di sana tersisa dua buah tiang dari batu yang dipahat.⁸⁹ Glaser pernah mengunjungi kota Dhafar dan reruntuhan yang terletak di gundukan yang berdekatan dengan sisa-sisa Dhafar dari arah selatan. Reruntuhan yang berada di atas gundukan tersebut dikenal dengan nama Benteng Zaidan. Dia meragukan bahwa tempat tersebut adalah Benteng Raidan. Namun, beberapa peneliti tidak mendukung pandangannya ini.⁹⁰ Saya duga kata “Zaidan” merupakan perubahan dari nama kunonya, “Raidan”.

Di kalangan warga Hijaz, Himyar dikenal dengan perbentengannya, sehingga ada ungkapan “perbentengan Himyar”. Dalam perkataan Nabi kepada utusan Kindah terdapat ungkapan berikut: “Sesungguhnya Allah memberiku kekuasaan Kindah, perbentengan Himyar, perbendaharaan Kisra, dan bangsa berkulit kuning; aku dilindungi dari keburukan Bani Qahthan; aku mengalahkan para tiran dari Bani Sasan; dan aku menghancurkan Bani Qanthur bin Kan'an.”⁹¹

Daftar Raja-raja Himyar:

Von Wissmann menyusun sebagian raja Himyar dalam urutan

kronologis sebagai berikut:

1. Yasir Yuhashdiq; menurutnya berkuasa pada sekitar 75 M.
2. Dzamar 'Ali Yahbar; berkuasa pada sekitar 100 M.
3. Tsarin Ya'ib; berkuasa pada sekitar 125 M. Von Wissmann kemudian meletakkan ruang kosong, menunjukkan bahwa dia tidak mengetahui raja yang berkuasa setelahnya. Raja yang tidak diketahui namanya, keluarganya, maupun beritanya ini memerintah pada sekitar 150 M. Dia kemudian menuliskan nama Raja Syamir Yuhan'isy I.
4. Syamir Yuhan'isy I. Setelahnya, dia menempatkan ruang kosong dan menyebutkan bahwa pada rentang masa tersebut Himyar tunduk kepada Saba'. Ini terjadi pada masa Sya'r Autar, raja Saba' dan Dzu Raidan. Setelahnya dia menempatkan nama Li'zaz Yahnuf Yuhashdiq.
5. Li'zaz Yahnuf Yuhashdiq/Li'zaz Yuhan'if Yuhashdiq. Nama ini disusul oleh Raja Yasir Yuhan'im yang disebutnya Yasir Yuhan'im I untuk membedakannya dengan dua raja lain yang memiliki nama serupa.
6. Von Wissmann kemudian menempatkan nama putra Yasir yang disebutnya Syamir Yuhan'isy II.
7. Setelahnya, Von Wissmann menuliskan nama seorang raja yang hanya tersisa nama depannya, yaitu Karib II. Dia menyebut raja ini Karib II Dzu Raidan.⁹²
8. Raja Dzamar 'Ali Watar Yahbar/Dzamar 'Ali Watar Yuhab'ir.
9. Tsarin Ya'ib Yuhan'im, diikuti ruang kosong.
10. Raja 'Amdan Bayin Yuhaqbiddh.
11. Raja Yasir Yuhan'im II.
12. Syamir Yuhan'isy III.
13. Raja Yasir Yuhan'im III.
14. Tsarin Ayfa'.
15. Dzara' Amar Aymin, putra Yasir Yuhan'im III.
16. Von Wissmann kemudian menyebutkan nama raja yang tidak dia ketahui gelarnya secara pasti, yaitu "...—".
17. Dzamar 'Ali Yahbar/Dzamar 'Ali Yuhab'ir.

18. Lalu putranya, Tsarin Yuhan‘im/Tsa’ran Yuhan‘im.
19. Kemudian putranya, Raja Malki Karib Yuha’min.
20. Kemudian putranya, Ab Karib As‘ad dan Dzara’ Amar Aymin.
21. Kemudian Ab Karib As‘ad bersama putranya, Hasan Yuha’min (Hassan Yuha’min).
22. Kemudian Syarhib Il Ya‘fur.⁹³



SABA', DZU RAIDAN, HADHRAMAUT, DAN YAMNAT (YAMAN)

Pada sekitar 300 M, atau tak lama setelah itu, gelar resmi raja-raja Saba' dan Dzu Raidan mendapat tambahan baru, yaitu "Hadramaut dan Yamnat", menjadi "raja Saba'", Dzu Raidan, Hadhamaut, dan Yamnat". Maka, kita pun membaca nama para raja disusul gelar baru ini.

Tambahan baru ini menunjukkan bahwa Kerajaan Saba' dan Dzu Raidan menganggap Hadhamaut sejak saat ini sebagai wilayah bawahan yang tunduk kepada pemerintahannya, dan sejak penyatuan ini Hadhamaut tidak lagi merdeka dan memiliki raja-raja sendiri. Saba' dan Dzu Raidan juga menganggap wilayah Yamnat tunduk kepada mereka dan merupakan bagian properti mereka. Artinya, dengan penambahan ini wilayah kekuasaan Saba' dan Dzu Raidan bertambah luas.

Kata "Yamnat" tidak muncul sebelum masa ini, baik dalam teks-teks Musnad maupun dalam buku-buku para penulis klasik. Jadi, bagi kita ini merupakan kata yang baru, yang kita ketahui dalam prasasti-prasasti yang ditulis setelah Masehi. Barangkali kelak para ilmuwan akan menemukan prasasti-prasasti yang memuat kata ini dan berasal dari era sebelum Masehi.

Yamnat, menurut Glaser, merupakan sebutan umum yang mencakup wilayah-wilayah di bagian barat laut Jazirah Arab, dari Bab al-Mandab hingga Hadhamaut. Ia terdiri dari sejumlah provinsi yang dipimpin oleh para *qail* dan *dzu* yang memerintah secara independen, tetapi mengakui kekuasaan Dhafar atau Maifa'ah. Di antara kota-kota pesisir Yamnat yang termasyhur, menurut Glaser, adalah Ocelis di dekat Bab al-Mandab, Aden (Arabia Emporium),

dan Qana (Cane) di Hadhramaut.¹

Istilah “Yamnat” dalam bahasa Arab Selatan berarti “selatan”. Von Wissmann berpandangan bahwa kata ini berarti bagian selatan wilayah Hadhramaut, yakni wilayah yang saat itu beribu kota Maifa‘ah.²

Dari “yamnat” lahirlah kata “yaman” yang pada masa Islam maknanya meluas hingga mencakup wilayah yang sangat luas, yang sebelumnya tidak dianggap sebagai bagian Yaman pada era pra-Islam. Penjelasan ini bisa Anda temui dalam tulisan-tulisan para ilmuwan geografi dan ahli negeri-negeri serta berbagai sumber lainnya.³

Menurut para penulis kronik, Yaman adalah sebuah wilayah luas yang dibatasi oleh Bahr al-Qulzum, yakni Laut Merah, di sebelah barat; Laut India, atau Laut Arab dalam istilah kita sekarang, di sebelah selatan; dan Laut Arab di sebelah timur. Perbatasan utara Yaman bertemu dengan perbatasan Mekkah di tempat bernama Thalhab al-Malik.⁴

Seperti biasa, para penulis kronik memberikan berbagai penjelasan mengenai alasan penyebutan kawasan ini dengan nama Yaman. Mereka menyatakan bahwa nama Yaman berasal dari nisbah kepada Yaman bin Qahthan, tetapi ada pula yang menyatakan bahwa Qahthan sendiri yang disebut Yaman. Ada juga yang mengatakan bahwa nama Yaman berasal dari Yaman bin Qaydar. Penulis kronik lain menyatakan, ia disebut Yaman karena berada di sebelah kanan Kabbah. Penulis lainnya mengatakan, ia disebut Yaman karena orang Arab pergi ke arah kanan untuk pergi ke sana. Ada yang mengatakan bahwa ketika penduduk Mekkah semakin banyak dan sebagian mulai bermigrasi, Bani al-Yaman bersepakat untuk pindah ke Yaman, negeri yang paling diberkati.⁵

Raja pertama yang menyandang gelar baru, yakni “raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat”, adalah Raja Syamir Yuhar‘isy yang di kalangan para penulis Islam dikenal sebagai Syamir Yar‘isy. Ayahnya adalah Yasir Yuhan‘im yang, seperti putranya, juga populer di kalangan para penulis kronik.

Sebelum saya masuk ke topik Syamir Yuhar‘isy dan ayahnya, saya ingin menyampaikan bahwa para peneliti saat ini tidak

sepakat mengenai jumlah raja yang bernama Yasir Yuhan‘im dan masa pemerintahan mereka, begitu juga mengenai jumlah raja yang bernama Syamir Yuhar‘isy dan masa pemerintahan mereka. Sementara para peneliti terdahulu berpendapat bahwa hanya ada satu Yasir Yuhan‘im dan satu Syamir Yuhar‘isy, para peneliti belakangan menduga terdapat dua orang bernama Yasir Yuhan‘im, juga dua orang dengan nama Syamir Yuhar‘isy dan masing-masing memiliki ayah bernama Yasir Yuhan‘im.⁶

Von Wissmann berpandangan bahwa terdapat tiga orang raja bernama Yasir Yuhan‘im, juga tiga orang raja bernama Syamir Yuhar‘isy dan ketiganya sama-sama memiliki ayah bernama Yasir Yuhan‘im. Adapun Yasir Yuhan‘im I, menurutnya berkuasa pada sekitar 200 M. Ia berkuasa bersama putranya, Syamir Yuhar‘isy II—sebutan “II” untuk membedakannya dengan raja bernama sama, yaitu Syamir Yuhar‘isy I yang memerintah pada sekitar 140 M dan nama ayahnya tidak kita ketahui.⁷

Sementara itu, Von Wissmann menempatkan masa kekuasaan Yasir Yuhan‘im II pada sekitar 280 M. Dia memerintah bersama putranya, Syamir Yuhar‘isy III. Nama terakhir ini kemudian memerintah sendirian. Setelahnya Von Wissmann menempatkan seorang raja lain yang berkuasa pada sekitar 330 M, yaitu Yasir Yuhan‘im III. Dia memerintah bersama putranya, Tsarin/Tsa’ran Yuhan‘im.⁸

Di kalangan para penulis kronik, Yasir Yuhan‘im dikenal sebagai Yasir An’am, Nasyir an-Ni‘am, Yasir Yun‘im, Nasyir Yun‘im, dan Nasyir An’am. Mereka mengira bahwa dia dijuluki demikian karena banyaknya karunia yang dia berikan kepada rakyatnya. Menurut mereka, ayahnya adalah ‘Amr bin Ya‘fur bin Himyar bin al-Muntab bin ‘Amr bin Zaid bin Ya‘fur bin Saksak bin Wa‘il bin Himyar bin Saba’,⁹ atau Ya‘fur bin ‘Amr bin Himyar bin as-Sayyab bin ‘Amr bin Zaid bin Ya‘fur bin Saksak bin Wa‘il bin Himyar bi Saba’,¹⁰ atau ‘Amr Dzu al-Adz’ar, atau ‘Amr bin Ya‘fur bin Syurahbil bin ‘Amr Dzu al-Adz’ar. Mereka mengklaim bahwa dia pergi ke Wadi ar-Ramal, lembah berkerikil di ujung barat dan tidak menemukan jalan lebih jauh lagi. Dia pun memasang sebuah berhala dari perunggu. Di atasnya dia menulis tulisan berikut dengan aksara Musnad: “Ini

adalah berhala milik Nasyir An'am. Di baliknya tak ada jalan lebih jauh lagi. Maka, janganlah seseorang memaksakan diri mencari jalan, atau dia akan binasa.”¹¹

Yasir An'am (Nasyir an-Ni'am, Nasyir Yun'im) memerintah setelah Bilqis binti Ilisyarah yang hidup semasa dengan Sulaiman (1021-981 SM), menurut riwayat para penulis kronik.¹² Atau, setelah tiga puluh atau empat puluh tahun dari pemerintahan Sulaiman atas Himyar, saat dia merebut kekuasaan dari Himyar dan memberikannya kembali kepada Himyar. Dia kemudian memerintah mereka selama tiga puluh lima tahun.¹³ Demikianlah, para penulis kronik menempatkan hidup Yasir An'am pada masa sebelum Masehi dan menjadikannya hidup sezaman dengan Sulaiman, padahal Yasir hidup pada pengujung abad ke-3 M.

Adapun penyebab dikenalnya dia di kalangan para penulis kronik sebagai Nasyir an-Ni'am, yakni “yang menghidupkan berbagai karunia”,¹⁴ adalah karena dia, sebagaimana dituturkan para penulis kronik, “menghidupkan raja Himyar” atau “karena berbagai karunia yang dia berikan kepada kaumnya menguatkan kerajaan mereka dan menyatukan kesetiaan mereka”.¹⁵ Atau, “karena karunia yang diberikannya kepada rakyat, dengan melaksanakan tugas-tugas raja dan mengembalikan sang raja setelah ia menghilang.”¹⁶ Karena jasanya yang luas terhadap Himyar itulah mereka menjulukinya dengan gelar tersebut.

Para penulis kronik mengaitkan berbagai peperangan dan penaklukan kepada Nasyir an-Ni'am. Mereka mengklaim bahwa dia menyatukan Himyar dan kabilah-kabilah Qahthan. Dia bergerak bersama pasukannya ke arah barat sampai ke Samudra Hindia kemudian memerintahkan putranya, Syamir Yar'isy, untuk berlayar. Syamir pun berlayar dengan seribu buah kapal. Dia bergerak menuju Wadi ar-Ramal. Nasyir an-Ni'am berhenti di dekat arca Dzu al-Qarnain kemudian dia menggerahkan pasukannya ke negeri Frank dan Saks serta wilayah Shaqalibah. Mereka kembali kepadanya dengan mendapatkan banyak harta rampasan dan tawanan. Ketika Syamir kembali dari Samudra kepada ayahnya, sang ayah memerintahkan agar dibangun sebuah menara di samping menara Dzu al-Qarnain. Dia kemudian memerintahkan

agar di dada arca perunggu yang ada di atas menara diberi tulisan berikut dalam aksara Musnad: “Ini adalah arca milik Yasir An’am al-Himyari. Di belakangnya tidak ada lagi jalan, maka janganlah siapa pun memaksa mencari jalan atau dia akan binasa.”¹⁷ Kepadanya mereka menisbahkan penaklukan Habasyah dan pengiriman pasukan ke wilayah “Rum, Bani al-Ashfar”. Raja mereka saat itu adalah “Bahan bin Sahur bin Madyan bin Rum bin Asthum bin Rum bin Nathas bin Samak bin Rumi bin ‘Aysh; dia adalah al-Ashfar bin Ya’qub. Mereka juga menyebutkan bahwa Yasir menaklukkan wilayah Turki. Dia kemudian bergerak ke Tibet, Cina, dan wilayah India. Ketika sampai ke Nahawand dan Dinawar, dia meninggal dan dimakamkan oleh putranya, Syamir, di wilayah yang jauh dari tanah airnya. Syamir kemudian menggantikan kekuasaannya.¹⁸

Tabiat para penulis kronik bersikeras mengaitkan sebuah syair berisi kebanggaan dan pengobar semangat kepada Nasyir an-Ni’am. Mereka mengklaim dia mengubah syair tersebut.¹⁹ Mereka juga mengaitkan sebuah syair kepada putranya. Mereka menduga dia mengucapkan syair tersebut untuk meratapi kematian ayahnya. Tabiat mereka ini tidak lupa pula meriwayatkan sejumlah perkataannya dalam prosa berbahasa Arab yang memukau, untuk memperlihatkan kepada kita bahwa dia, seperti raja-raja Yaman lainnya, berbicara dengan bahasa Arab yang fasih.²⁰

Sementara itu, kita sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai berbagai penaklukan dan peperangan ini, maupun mengenai puisi dan prosa ini. Kita hanya tahu bahwa dia bernama Yasir Yuhan‘im, bukan Nasyir an-Ni’am sebagaimana dikatakan para penulis kronik. Dia hidup pada abad ke-3 M; antara dia dan Sulaiman terdapat jarak ratusan tahun. Dia tidak mungkin menggantikan Bilqis yang hidup semasa dengan Sulaiman, menurut klaim para penulis kronik; juga tidak mungkin dia merebut kekuasaan dari Sulaiman atau menjadi orang yang berjasa kepada Himyar karena telah menyelamatkan mereka dari kekuasaan Sulaiman. Kenyataannya, nama ini asing bagi para penulis kronik. Mereka pun mengubahnya menjadi Nasyir an-Ni’am dan menciptakan aneka kisah untuk menjelaskan makna nama tersebut.

Jika Yasir Yuhan‘im memerintah pada paruh kedua abad

ke-3 M, berarti dia hidup sezaman dengan Kerajaan Tadmur dan barangkali semasa dengan Ratu az-Zabba' yang termasyhur,²¹ juga semasa dengan para pemimpin Hirah para perintis awal Dinasti Lakhm. Beberapa peneliti kajian Arab Selatan memperkirakan zaman pemerintahan Yasir Yuhan'im pada awal paruh pertama abad ke-3 M, yakni sejak sekitar 201 M atau 207 M dan tahun-tahun setelahnya.²²

Kita tidak mengetahui nama ayah Yasir Yuhan'im karena tidak disebutkan dalam prasasti-prasasti. Sementara itu, seperti sudah saya paparkan di atas, para penulis kronik menyebutkan secara pasti nama ayah Yasir. Sang ayah menurut Hamzah bernama Syarahil. Menurutnya, Yasir—atau dia menyebutnya Nasyir an-Ni'am— adalah paman Bilqis. Bilqis sendiri memerintah Yaman sebelum pamannya itu.²³ Sementara itu, berdasarkan kajian atas beberapa teks, Philby mengajukan kemungkinan bahwa Illiadz Naufan Yuhashdiq, yang ditempatkannya sebelum nama Yasir Yuhan'im, merupakan ayahnya.²⁴

Nama Yasir Yuhan'im muncul dalam sejumlah teks. Salah satunya teks yang oleh para ilmuwan diberi nomor "CIH 46". Teks ini ditemukan di Yakar (Yakran/Yakaran)²⁵ bertarikh bulan Dzu Mahijjah atau Dzu al-Hijjah 385 dalam penanggalan Himyar,²⁶ yang bertepatan dengan 270 tahun Mabhadh bin Abhadh.²⁷ Dalam teks ini muncul nama Dewa 'Atstar Dzu Jaufat penguasa tempat bernama 'Alam dan Basyar, juga nama kabilah Mah'anaf dan Syahr.²⁸

Dari prasasti-prasasti kita mengetahui bahwa Yasir Yuhan'im semula berkuasa sendirian, baik dalam penggunaan gelar maupun dalam pemerintahan. Kemudian dia memutuskan untuk melibatkan putranya Syamir Yuhar'isy dalam pemerintahan. Ini terlihat dari kemunculan nama Syamir setelah namanya disusul gelar "raja Saba' dan Dzu Raidan". Dalam prasasti-prasasti yang muncul belakangan dari masa ini kita temukan nama kedua raja.

Nama Yasir Yuhan'im dan putranya, Syamir Yuhar'isy, muncul dalam sebuah teks lain yang juga dibubuhi tarikh. Teks ini bertarikh bulan Madzran tahun 316 dalam penanggalan Nabath II. Teks ini ditulis oleh Far'an Ya'zil bin Dzarnah dan Ya'juf, pemimpin kabilah

Qasym dan Madhhay, saat mereka membangun dua buah kolam penampungan untuk mengairi wilayah-wilayah mereka yang ditanami anggur. Itu terjadi pada masa kedua junjungan mereka, Yasir Yuhan'im dan putranya Syamur Yuhar'isy, dua raja Saba' dan Dzu Raidan.²⁹ Dalam kesempatan ini mereka menyebutkan nama kedua raja untuk mendatangkan keberuntungan dan keberkahan.

Philby memperkirakan permulaan penanggalan Nabath II pada 40 SM. Jika kita menerima perkiraan ini, teks tersebut ditulis pada sekitar tahun 276 M.³⁰

Saya ingin menarik perhatian pembaca pada fakta bahwa salah satu dari dua teks di atas dibubuh tarikh dengan penanggalan Nabath II dan teks yang lain bertarikh tahun Mahbadh bin Abhadh. Selain itu, ditemukan juga dua teks lain bertarikh tahun Mahbadh bin Abhadh.

Para ilmuwan berpendapat bahwa pada masa tersebut orang menuliskan tarikh berdasarkan dua penanggalan: penanggalan Nabath/Nabath II dan penanggalan Mabhadh bin Abhadh. Selisih antara kedua penanggalan ini lima puluh tahun atau tujuh puluh lima tahun. Untuk beberapa waktu, orang-orang terus menggunakan kedua penanggalan ini dalam menuliskan tarikh. Mereka kemudian cenderung menuliskan tarikh menggunakan satu penanggalan saja hingga akhirnya salah satu penanggalan ditinggalkan sepenuhnya. Beeston berpendapat bahwa yang ditinggalkan adalah penanggalan Nabath/Nabath II dan yang tetap digunakan adalah penanggalan Mabhadh bin Abhadh.³¹

Menurut Beeston, prasasti-prasasti Saba' belakangan dibubuh tarikh berdasarkan penanggalan Mabhadh bin Abhadh, meskipun namanya tidak disebutkan dalam prasasti.

Kalender ini dimulai antara 118–110 SM, tetapi orang-orang baru menggunakan secara praktis dalam prasasti-prasasti sejak abad ke-3 M. Pada masa-masa sebelumnya, sebagaimana kebiasaan mereka, mereka mencatatkan tarikh dengan penanggalan-penanggalan lokal yang beraneka ragam.³²

Sementara itu, Ryckmans berpandangan bahwa tarikh-tarikh yang dibubuhkan pada teks-teks dari masa Yasir Yuhan'im dan putranya, Syamir Yuhar'isy, berbeda dari penanggalan Saba' yang

dikenal, yang menurutnya dimulai pada 109 SM. Karena itu, tidak bisa diidentifikasi dengan penanggalan ini.³³

Yasir Yuhan'im memerangi orang Hamdan yang bekerja sama dengan kabilah-kabilah Dzu Raidan menyerang Ma'rib. Dia menyergap orang Hamdan di sebelah barat Shana'a dan berhasil mengalahkan mereka.³⁴

Dalam teks bernomor "CIH 353" terdapat berita mengenai pemberontakan orang Himyar terhadap Yasir Yuhan'im dan putranya, Syamir Yuhar'isy, di Dhahr. Yasir pun mengepung orang Himyar. Menurut Von Wissmann, pemberontakan ini terjadi pada sekitar 300 M. Ditemukan sejumlah prasasti di kawasan Dhahr, tak terlalu jauh dari Shana'a. Di kawasan ini juga terdapat reruntuhan Dawram. Selain itu ditemukan pula beberapa prasasti di Tsaqban, antara Dhahr dan Shana'a.³⁵

Sementara itu, orang Himyar yang memerangi Syamir Yuhar'isy putra Yasir Yuhan'im, sebagaimana disebutkan dalam teks di atas, yakni teks bernomor "CIH 353", adalah Yarim Aymin dan saudaranya, Barij. Jadi, mereka berdua berkuasa pada masa Syamir Yuhar'isy, yakni pada abad ke-3 M.³⁶ Ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua pihak, yakni Saba' dan Himyar, kerap mengalami guncangan-guncangan genting hingga berubah menjadi perang, sebagaimana ditunjukkan dalam teks ini.³⁷

Diantara teks yang berasal dari periode kedua pemerintahan Yasir Yuhan'im adalah teks bernomor "Jamme 646". Pemiliknya bernama Syarif Samad bin Yats'ar dan Alfan. Mereka berdua merupakan panglima terkemuka di kerajaan Yasir Yuhan'im dan putranya, Syamir Yuhar'isy. Mereka menduduki jabatan *muqtawa*. Mereka menuliskan prasasti ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dewa Almaqah Ba'l Awwam karena sang dewa telah membuat mereka berhasil mengalahkan orang yang hendak mempersulit kedudukan mereka di mata junjungan mereka, Syamir Yuhar'isy. Namun, Almaqah memberikan anugerahnya kepada mereka dan menolong mereka menghadapi musuh dan menggagalkan rencananya untuk menjatuhkan mereka berdua di hadapan junjungan mereka. Untuk mengungkapkan puji syukur, mereka berdua mempersembahkan sebuah arca kepada Dewa Almaqah dan meletakkannya di kuil

Awwam. Mereka juga memohon agar sang dewa memberikan anugerah kepada mereka dan menjauhkan mereka dari kejahatan musuh dan iri hati para pendengki.³⁸

Nama Yasir Yuhan'im dan nama putranya, Syamir Yuhar'isy, muncul dalam teks "Jamme 647". Teks ini ditulis oleh dua orang panglima besar bawahan kedua raja dalam rangka kelahiran putra mereka. Mereka mengucapkan rasa syukur kepada Dewa Almaqah Ba'l Awwam atas nikmat ini. Mereka juga memohon agar diberi anak-anak lain, agar kedudukan mereka di mata kedua raja junjungan mereka diluhurkan, agar pasukan mereka diberi kemenangan, dan agar kedudukan istana Salhin/Salhan—kediaman para raja di Ma'rib—and kedudukan istana Raidan juga diangkat dan ditinggikan. Mereka memohon agar sang dewa memberkati semua yang dikerjakan oleh kedua raja; agar sang dewa memberkati seluruh proyek yang direncanakan selama tujuh tahun di tempat mana pun, baik di Ma'rib, Shana'a, Nasyaq, maupun Nasyan, juga di semua tempat perkumpulan mereka di lima wilayah yang indah,³⁹ atau di tempat-tempat keberadaan air. Mereka juga memohon agar mereka dilindungi dari mara bahaya dan kejahatan, serta dijauhkan dari iri hati para pendengki.

Nama kedua raja juga muncul dalam teks "Jamme 648". Seperti teks di atas, isinya adalah puji syukur kepada Dewa Almaqah Ba'l Awwam karena sang dewa telah melindungi si pemilik teks, menyembuhkannya, memberinya kesehatan, serta memberkati hidupnya dan hidup putranya. Teks ini juga berisi doa agar derajat si pemilik teks dan putranya diangkat, diberi kedudukan terhormat dan agar kedua raja merestui dia dan putranya. Dia juga berdoa agar dia dan putranya dijauhkan dari mara bahaya dan iri hati setiap pendengki yang berniat jahat.⁴⁰

Syamir Yuhar'isy merupakan favorit pada penulis kronik. Dia punya banyak kisah dan penyebutan namanya jauh mengalahkan penyebutan nama sang ayah. Menurut mereka, dialah "sang Tubba' al-Akbar yang disebutkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an. Karena bagi mereka tidak ada pemimpin Arab lain yang lebih mengayomi dibanding dirinya... maka seluruh bangsa Arab, Bani Qahthan maupun Bani 'Adnan, memuji masa pemerintahannya. Di antara

para raja yang pernah mereka lihat, dialah raja paling cerdik, bercita-cita paling tinggi, berpandangan paling mendalam, dan punya siasat paling hebat terhadap orang-orang yang memeranginya. Maka, dia pun dijadikan perumpamaan oleh bangsa Arab.”⁴¹ Juga hal-hal lain yang diriwayatkan oleh Wahab bin Munabbih mengenai dirinya. Menurut persangkaan mereka, Syamir hidup semasa dengan Qabadz bin Syahriyar dari Persia. Ketika mendengar bahwa bangsa Sughd, bangsa Kurdi, serta orang Nahawand dan Dinawar merusak kuburan Nasyir an-Ni‘am, menghancurkan batu pualam, kaca, kayu, dan semua yang ada di sana, Syamir murka dan bersumpah demi Tuhan “dia akan mengembalikan kuburan itu menjadi gunung yang menjulang dan agung seperti sebelumnya dengan tumpukan tengkorak orang-orang itu.” Dia kemudian bergerak membawa pasukannya dan warga Jazirah Arab menuju Armenia. Berita ini didengar Qabadz. Dia memerintahkan bangsa Turki bergerak ke Armenia. Pasukan Turki bergerak menuju Armenia dan memerangi pasukan Syamir. Terjadi pertempuran sengit. Syamir berhasil mengalahkan dan membantai mereka. Dia kemudian bergerak ke timur, mengalahkan Qabadz, menguasai Persia, dan membangun kembali kuburan ayahnya. Dia kemudian membumihanguskan al-Mada’in di Dinawar dan Sinjar di antara Nahawand dan Dinawar. “Orang Persia kemudian menyebut seluruh wilayah yang dihancurkan oleh Syamir Yuhar‘isy sebagai Syamir Kand—bahasa Persia yang berarti ‘Syamir Sang Penghancur’. Orang Arab kemudian mengarabkannya menjadi Samarqand, namanya saat ini.”⁴² Syamir kemudian melebarkan kekuasaannya ke India. Dia kemudian menunjuk salah satu putra raja India sebagai raja Cina. Dia kemudian kembali menuju Mesir, lalu ke Habasyah dan mendudukinya. Bangsa Habasyah melarikan diri ke wilayah barat lalu ke Samudra Hindia. Syamir mengejar mereka hingga ke laut. Dia kemudian kembali ke timur melewati kota Syaddad bin ‘Ad di tepi laut. Dia tinggal di sana selama lima tahun kemudian pergi untuk mengunjungi kuburan ayahnya. Dia kemudian kembali ke negerinya, ke Istana Ghamdan dan tinggal di sana hingga meninggal dalam usia seribu enam puluh tahun, setelah menguasai seluruh dunia.⁴³ Beberapa penulis kronik menduga bahwa dia adalah yang membangun Hirah di Irak.⁴⁴

Hamzah menduga bahwa ayah Syamir bernama Ifriqis. Dia menyebutkan silsilah lengkapnya sebagai berikut: "Yar'isy Abu Karib bin Ifriqis bin Abrahah bin ar-Rayisy. Dia disebut 'Yar'isy' (gemetar) karena tubuhnya gemetaran." Hamzah menyatakan bahwa para periyawat kronik Yaman tidak menggambarkan peninggalan Syamir dengan baik. Hamzah kemudian menyebutkan beberapa hal yang diriwayatkan mengenai Syamir. Dia menuturkan bahwa beberapa periyawat menduga Syamir hidup pada masa Kusytasib; sebagian yang lain menduga ia hidup sebelumnya dan Rustam bin Dastan yang membunuhnya. Ia menyatakan Syamir berkuasa selama tiga puluh tujuh tahun.⁴⁵

Para penulis kronik mengatakan bahwa Syamir Yar'isy adalah raja pertama yang memerintahkan pembuatan baju zirah yang melindungi seluruh badan, termasuk lengan dan tangan. Dia membebankan pembuatan seribu baju zirah kepada bangsa Persia yang menyetorkannya setiap tahun. Gubernurnya untuk mereka adalah Balas Bin Qabadz. Dia menugaskan pembuatan seribu buah baju zirah kepada bangsa Romawi yang menyetorkannya setiap tahun. Gubernurnya untuk Romawi adalah Mahan bin Hiraqla. Dia menugaskan pembuatan seribu baju zirah kepada penduduk Babel, Oman, dan Bahrain; dan seribu buah kepada warga Yaman. Para penulis kronik menjadikan warga Tibet sebagai sisa-sisa kaum Syamir Yar'isy. Mereka menuturkan aneka kisah lain semacam ini mengenai dirinya.⁴⁶ Tentu saja mereka tidak melupakan berbagai petuah bijaksana dan syair yang konon dia ucapkan.⁴⁷

Sementara itu, pengetahuan kita mengenai Syamir berbeda dari pengetahuan para penulis kronik mengenainya. Pengetahuan kita mengenainya kita dapatkan dari berbagai prasasti beraksara Musnad dari zamannya. Semua prasasti itu sama sekali tak bicara apa pun mengenai berbagai penaklukan dan peperangan yang luas itu, yang mereka yakini dilakukan oleh Syamir di seluruh penjuru dunia. Dalam prasasti-prasasti itu juga tak ada informasi apa pun mengenai migrasi Himyar ke Tibet dan bermukimnya mereka di negeri jauh itu. Juga tak ada sebutan apa pun mengenai kuburan ayahnya di Dinawar maupun pembumihangusan kota Samarqand olehnya.

Kita bisa memilah prasasti-prasasti Musnad dari masa Syamir Yuhar‘isy menjadi dua kelompok: prasasti-prasasti dari awal masa pemerintahannya, yakni dari masa ketika dia berkuasa dengan gelar “Raja Saba’ dan Dzu Raidan” dan belum menguasai Hadhramaut dan Yamnat; serta prasasti-prasasti dari periode kedua masa pemerintahannya, yakni saat dia menyebut dirinya dengan gelar “raja Saba’, Dzu Raidan, dan Yamnat” hingga dia meninggal dan kekuasaan beralih ke tangan pengantinnya.

Salah satu prasasti dari periode awal adalah prasasti bernomor “Glaser 542”. Sayangnya, beberapa baris dari teks ini terhapus. Prasasti ini sangat penting bagi siapa pun yang hendak mengetahui sejarah hukum masyarakat pra-Islam. Prasasti ini memperlihatkan kepada kita undang-undang yang dikeluarkan oleh sang raja untuk bangsa Saba’, warga Ma’rib dan sekitarnya, mengenai pengaturan jual-beli binatang ternak dan budak. Undang-undang ini menetapkan rentang waktu yang akan menjadikan sebuah jual-beli menjadi permanen, yaitu masa sebulan; dan durasi yang memperbolehkan barang yang dibeli dikembalikan kepada penjual, yaitu antara sepuluh dan dua puluh hari. Ia juga menjelaskan hukum binatang yang mati di tengah-tengah durasi ketika pembeli berhak mengembalikan barang yang dibelinya kepada penjual, yang dibatasi selama tujuh hari. Jika masa ini berlalu dan binatang tersebut mati di tangan pembeli, dia harus membayarkan harga kepada penjual sepenuhnya. Dia tidak boleh menghindar dan berdalih bahwa binatang itu mati di tengah masa ketika dia oleh undang-udang diperbolehkan membatalkan akad jual-beli.⁴⁸

Prasasti “CIH 407” dianggap salah satu teks penting dari periode pertama pemerintahan Syamir Yuhar‘isy. Teks ini membicarakan perang yang dialami pasukan Syamir di barat laut Yaman, yang meluas hingga mencapai laut, meliputi wilayah ‘Asir dan Shabyah (Shiba),⁴⁹ di antara Wadi Baisy dan Wadi Siham, yakni wilayah Tihamah. Perang itu terjadi melawan kabilah-kabilah Sahrah, ‘Akk, dan lainnya. Pemilik prasasti tersebut adalah seseorang bernama Abu Karib, berpangkat *muqtawa*, yakni panglima dalam pasukan Syamir. Dia membuktikan keberaniannya dalam pertempuran ini. Dia membunuh tiga puluh orang pasukan lawan, membunuh dua orang tawanan, dan memperoleh banyak harta rampasan.⁵⁰ Karena

itulah, dia mempersembahkan dua buah arca emas dan sebuah arca perak kepada Dewa Almaqah Ba'l Awwam. Sang dewa juga telah menyembuhkannya dari penyakit yang dia derita di kota Ma'rib selama delapan belas bulan; juga memberikan anugerah kepadanya dalam peperangan yang berkobar di Wadi Dhamad dan meluas hingga tempat bernama 'Akwatan dan pantai. Dalam perang tersebut pasukan Syamir mengalahkan seluruh kabilah Tihamah 'Asir dan kabilah-kabilah yang namanya muncul dalam teks ini: Dzu Sahrah (Sahirah), Daw'at, Shahr (Shahar), Harrah,⁵¹ dan 'Akk.⁵²

Dari teks ini kita mengetahui bahwa Raja Syamir Yuhar'isy mengirimkan sebuah ekspedisi militer terhadap sejumlah kabilah 'Asir dan Tihamah hingga ke tepi laut. Pasukannya berada di atas angin dan mengejar kabilah-kabilah itu ke laut. Pertempuran pun terjadi di laut dan pasukan Syamir menggilas mereka di atas gelombang laut.⁵³ Dari isyarat Abu Karib mengenai kekalahan yang diderita pihak lawan saat mereka berada di laut, beberapa peneliti menyimpulkan bahwa pihak musuh yang dikalahkan itu berasal dari bangsa Habasyah yang menguasai pesisir Tihamah, dan pertempuran tersebut terjadi di Laut Merah.⁵⁴

'Akwatan⁵⁵ terletak di utara Wadi Dhamad. Kabilah Shahar sekarang tinggal di sekitar Sha'dah. Sedangkan Sahrah adalah sebuah kabilah yang bermukim di Tihamah. Barangkali kediaman mereka terbentang dari Wadi Baisy di utara hingga Wadi Sardud di selatan. Kabilah ini punya hubungan erat dengan Habasyah pada era Ilsyarih Yahdhib. Penaklukan-penaklukan Syamir Yuhar'isy di kawasan yang membentang hingga ke pesisir Laut Merah ini membuatnya terlibat dalam konflik dengan orang Habasyah yang menduduki beberapa tempat di daerah pesisir dan mendukung beberapa kabilah yang ada di sana karena mereka merupakan sekutu.⁵⁶

'Akk adalah nama yang dikenal dan muncul dalam kitab-kitab para penulis kronik. Adapun di sini, yang dimaksud adalah nama sebuah kabilah.⁵⁷

Prasasti bennomor "Jamme 649" juga berasal dari masa ini. Isinya adalah berita mengenai berbagai peperangan yang terjadi pada masa Syamir Yuhar'isy. Ia ditulis oleh seorang laki-laki

bernama Wafi Ahbar. Dia berasal dari Habib, Haynan, dan Tsa'ran. Mereka berasal dari 'Amd, Sa'riyan, dan Hawl, para *qail* Shirwah, Khaulan Hadh, dan Hainan. Wafi Ahbar adalah seorang panglima besar (*muqtawa*) Syamir Yuhar'isy, raja Saba' dan Dzu Raidan. Wafi menulis teks ini saat ia mempersembahkan sebuah arca untuk Dewa Almaqah karena sang dewa telah menyelamatkannya dan menolongnya dalam setiap pertempuran, bentrokan, dan penyerbuan yang dia lakukan untuk membantu raja junjungannya. Itu terjadi di Sahratan Lait, Khaiwan, Dhadahan, Tan'am, dan Nab'ah. Sang dewa juga membantunya, menguatkannya, dan membuatnya mampu membunuh lima orang prajurit musuh dalam pertempuran-pertempuran tersebut. Dia memenggal kepala mereka dengan pedangnya. Sang dewa juga membuatnya mampu membawa tawanan dan mendapatkan banyak harta rampasan; juga memberi karunia kepada kabilahnya berupa harta rampasan yang banyak dari peperangan ini dan tawanan yang mereka bawa pulang. Sang dewa juga memulangkannya dalam keadaan selamat, sehat, dan menang.⁵⁸

Wilayah Sahratan Layt merupakan bagian dari wilayah Sahratan; letaknya di sebelah barat Daw'ah. Ia dialiri air dari Wadi Layt. Adapun Khaywan terletak di Wadi Khabasy di kawasan yang penting milik kabilah Hasyid. Ia adalah sebuah kota yang terletak di tenggara Jizan, sekitar 90 kilometer tenggara Sha'dah, dan sekitar 105 kilometer utara Shana'a.⁵⁹

Adapun Dhadahan adalah Wadi Dhadah yang sejajar dengan Wadi Amlah; letaknya di selatan Wadi Amlah, dan 35 kilometer tenggara al-Ukhudud.⁶⁰ Sementara Nab'ah adalah sebuah bukit yang terletak di antara Habunah dan Wadi Tsa'r. Barangkali Nab'ah adalah tempat yang sekarang disebut Majunah, 25 kilometer timur laut Bi'r Salwa dan 63 kilometer barat laut al-Ukhudud. Jika pendapat terakhir ini yang benar, berarti Tan'im berada di antara Shandahan dan Nab'ah.⁶¹

Teks di atas menceritakan peperangan lain yang terjadi setelah peperangan tadi. Pemilik teks turut serta dalam perang ini. Disebutkan bahwa Wafi Ahbar berperang dan membantu junjungannya, Syamir Yuhar'isy, di Wadi Dhamad. Dia pergi

bersama pasukannya untuk mencari informasi mengenai kabilah Harrah. Dia membunuh lima orang prajurit musuh. Dia memenggal kepala mereka di hadapan pasukannya dan meninggalkan kesan yang mendalam dalam hati mereka. Dia menuturkan bahwa dirinya mengalami lima luka dalam peperangan ini. Luka-luka itu berada di kedua panggulnya, kedua kakinya, dan kudanya. Dia khawatir luka pada kedua kakinya akan mengakibatkan kakinya harus diamputasi. Dia juga khawatir luka pada kudanya akan membuatnya mati. Namun, Dewa Almaqah berbaik hati padanya. Sang dewa menyembuhkannya, menyembuhkan kudanya, dan memulangkan dirinya beserta kabilah yang berperang bersamanya ke kampung halamannya sebagai pemenang dengan membawa banyak harta rampasan dan sejumlah tawanan.⁶²

Wafi Ahbar berperang sekali lagi di Wadi Harib, tak jauh dari Qaryatan. Kemudian datang perintah dari junjungannya, Raja Syamir Yuhan⁶³isy, agar dia segera membawa pasukan yang terdiri dari 170 orang prajurit pejalan kaki dari klannya, Shirwah dan Khaulan, serta enam orang prajurit berkuda. Tujuannya adalah menyerang marga-marga 'Akk dan Sahrah dan memberikan pukulan yang mematikan terhadap mereka. Dia pun berangkat dan bertemu dengan pasukan mereka di 'Aqabah Dzar Juzjan kemudian menggilas mereka. Dia memerangi mereka sejak waktu terbitnya matahari, sepanjang siang saat panas matahari menyengat, terus hingga waktu matahari terbenam, dan sepanjang malam hingga terbit bintang subuh. Mereka pun terpaksa melarikan diri. Dia terus mengejar prajurit yang tersisa dan membunuh mereka. Dia memenggal seorang prajurit di hadapan para prajurit lain dan menangkap tawanan. Prajurit yang terbunuh dalam pertempuran 'Aqabah Dzar Juzjan ini berjumlah seratus sepuluh orang; prajurit yang tertawan berjumlah 46 orang; warga sipil yang dibawa sebagai tawanan berjumlah 2.400 orang; dan sebanyak 316 ekor unta dirampas, belum lagi binatang-binatang ternak lainnya.

Teks "Jamme 650" juga berasal dari masa ini. Pemiliknya adalah seseorang bernama Bahil As'ad dari marga Jarrah dan dari marga Badasy, para *qail* marga Dzamri Hautan yang merupakan seperempat kabilah Samhar. Dia adalah panglima besar Raja Syamir Yuhan⁶³isy, raja Saba' dan Dzu Raidan, dengan pangkat *muqtawa*.

Dia menulis teks ini saat menghaturkan hadiah berupa sebuah arca kepada kuil Awwam, kuil Dewa Almaqah Ba'l Awwam dari sepersepuluh hasil panen yang diambil dari seluruh pertanian dan merupakan bagian Dewa Almaqah Tsahwan. Dia mengambilnya dari hasil pertanian musim panas dan dari buah-buahan dari kebun dan mempersembahkannya untuk mendekatkan diri kepada sang dewa; juga agar sang dewa memberinya anugerah, memberkati dirinya, memberkati hartanya dan raja junjungannya. Sang dewa juga telah membuatnya bahagia; melindunginya dalam setiap bentrokan, perang, dan penyerbuan yang dijalani. Sang dewa juga telah membantu raja junjungannya dalam berbagai pertempuran, peperangan, dan bentrokan yang terjadi antara pasukan sang raja yang dipimpinnya dan kabilah Sahratan, yang berakhir dengan kemenangan Saba' dan Dzu Raidan. Pasukan Saba' pulang dari perang ini membawa harta rampasan, jarahan, binatang ternak yang mereka ambil dari pihak musuh, dan tawanan. Dia berdoa agar sang dewa memberinya karunia pada masa depan dan memberinya keturunan yang baik berupa anak-anak laki-laki; juga agar sang dewa memeliharanya, menjaganya, dan melindunginya dalam pertempuran yang akan dia jalani demi sang raja junjungannya.⁶³

Dari teks ini tampaknya Bahil As'ad membicarakan pertempuran dan bentrokan yang terjadi di wilayah Sahrah/Sahratan antara Raja Syamir Yuhar'isy dan para pemuka kabilah Sahratan yang memberontak. Nama kabilah ini sudah berkali-kali disebutkan bersama nama-nama kabilah yang memberontak dan memerangi Kerajaan Saba', yang menderita berbagai kekalahan telak tetapi tetap tak menghentikan permusuhan mereka terhadap para raja Ma'rib.

Dalam teks "Jamme 651" terdapat berita yang ditulis oleh seseorang bernama 'Abd 'Am dari Madzrah, dan dari Tsafyan. Dia adalah salah satu panglima besar pasukan Raja Syamir Yuhar'isy. Disebutkan bahwa dia menghadiahkan sebuah arca untuk kuil Awwam, kuil Dewa Almaqah, karena sang dewa telah memberinya anugerah dan karunia dengan pertolongannya, marga, para pembantu, dan pasukannya. Sang dewa juga menolong para pemuka marga dan orang kebanyakan yang membantunya dari dua keluarga yang menjalin hubungan perkawinan: Hamdan dan Bata'.

Sang raja junjungannya memerintahkan dirinya bergerak bersama mereka ke Ma'rib untuk menjaga dan melindunginya dari hujan yang akan turun pada hari ketujuh musim turunnya hujan, pada hari-hari awal bulan, dan pada hari-hari musim hujan kedua. Sang raja memerintahkan mereka melaksanakan tugas ini hingga bulan Abha.⁶⁴

Si pemilik teks memuji Dewa Almaqah karena dia telah menyatukan dua keluarga: keluarga Hamdan dan keluarga Bata'. Sang dewa juga membantunya melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan memimpin pasukan Saba', dia berjuang membangun tembok dan benteng Ma'rib, membuat tanggul dan bendungan untuk mencegah banjir merusak kota, dan membuat bangunan-bangunan dan kolam-kolam di arah Thamhaniyan. Atas bantuan sang dewa dia berhasil melaksanakan semua tugas ini tanpa kehilangan seorang pun dari para prajurit pemberani yang berasal dari pasukan Kabir Rahal. Dengan demikian, dia berhasil memuaskan dan membuat senang sang raja junjungannya.

Setelah itu, si pemilik teks memohon kepada Dewa Almaqah agar melindunginya dari segala bahaya dan keburukan, mengangkat kedudukannya di sisi sang raja junjungannya, membuatnya direstui dan disukai oleh sang raja, dan memberinya hasil panen yang melimpah serta banyak buah-buahan musim panas dan musim gugur dari seluruh lahan pertaniannya. Dia juga memohon agar dirinya dijauhkan dari segala gangguan musuh.

Teks ini menyebutkan bahwa di kawasan ini turun hujan yang sangat lebat dan mengancam kota Ma'rib. Sang raja memerintahkan orang tersebut memimpin pasukan Saba' serta para pembesar Hamdan dan Bata' untuk memperkuat tembok Ma'rib dan membentenginya dari serbuan banjir. Mereka diperintahkan membangun tanggul dan bendungan untuk mencegah aliran banjir menyapu bersih Ma'rib dan tempat-tempat lainnya. Semua itu dia lakukan bersama orang-orang yang dia kerahkan, baik dari kalangan rakyat jelata maupun para bangsawan, untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan ini. Untuk mencegah orang-orang yang dipekerjakan secara paksa itu melarikan diri, sang raja menempatkan pasukan di bawah pimpinan panglima ini, termasuk

sekelompok prajurit dari pasukan Kabir Rahal, untuk berjaga-jaga.

Dua orang bersaudara dari Hadhram ‘Amrah, yang merupakan *muqtawa* Raja Syamir Yuhar‘isy, menuliskan rasa puji syukur mereka kepada Dewa Almaqah dalam prasasti yang oleh para ilmuwan diberi nomor “Jamme 652”. Mereka bersyukur karena sang dewa telah memberi junjungan mereka kesehatan dan keberkahan, serta mengabulkan apa yang dia inginkan. Sang dewa juga telah mengangkat kedudukan mereka dan membuat raja semakin menyukai mereka. Mereka juga berdoa agar sang dewa membantu mereka dan menguatkan mereka sehingga mereka bisa membuat junjungan mereka senang. Mereka juga berdoa agar sang dewa memberkati istana sang raja, yakni istana Salhin/Salhan.⁶⁵

Teks “Jamme 653” menceritakan rasa syukur Saba’ Kahlan kepada Dewa Almaqah karena sang dewa telah memberinya anugerah dan karunia, mengabulkan doanya, dan memberinya hujan deras yang disertai guntur musim gugur—yakni, musim hujan pada musim gugur—yang turun kepada mereka pada tahun Tubba’ Karib bin Wadd II dari keluarga Hazfar III. Mereka senang dan bahagia dengan hujan tersebut. Pada hari keempat Dzu Faqha bulan Dzu Malit, yang merupakan salah satu bulan musim gugur, mereka memohon agar sang dewa menurunkan hujan yang mengairi wadi-wadi mereka dan mencukupi pertanian mereka, hujan yang membuat mereka senang, membuat mereka bahagia, dan melegakan hati mereka. Mereka juga memohon semoga keluarga Saba’ Kahlan memperoleh restu junjungan mereka Syamir Yuhar‘isy dan mengangkat kedudukan mereka di sisinya.⁶⁶

Teks tersebut ditulis di Ma’rib tiga tahun sebelum prasasti bernomor “CIH 314 + 954” di mana Ilsyarih Yahdhib II dan saudaranya, Ya’zil Bayin, mengabadikan kemenangan mereka atas bangsa Saba’ dan keberhasilan mereka mengusir Syamir Yuhar‘isy dari Ma’rib.⁶⁷

Sekelompok orang dari kabilah ‘Aqib (‘Iqab) menyebutkan bahwa mereka menghadiahkan sebuah arca kepada kuil Awwam untuk menyatakan rasa syukur mereka kepada Dewa Almaqah karena telah memberi mereka anak laki-laki. Mereka juga

memohon agar sang dewa memberi mereka anak-anak laki-laki; memberkati diri dan harta benda mereka; membuat junjungan mereka, Syamir Yuhar‘isy, senang kepada mereka; mengangkat derajat dan kedudukan mereka di sisi sang raja; memberkati pertanian mereka; serta memberi mereka hasil yang melimpah dan panen yang baik.⁶⁸

Syarih Wadd dan Rasyid, yang menduduki jabatan *wazi'* atau pemimpin kabilah Ma‘adzan, menyebutkan bahwa mereka mempersesembahkan sebuah arca kepada Dewa Almaqah Tsahwan karena sang dewa memberikan ilham ke dalam hati mereka bahwa dia akan memberinya—yakni, Rasyid—seorang anak yang akan dia namai “Wadd” dari istrinya. Sang dewa juga akan memberinya seorang anak yang harus dia beri nama Maras ‘Am.⁶⁹ Almaqah juga akan menganugerahi hambanya Syarih Wadd seorang anak laki-laki; akan memberinya hasil yang melimpah dan panen yang baik; akan meninggikan kedudukan mereka berdua di sisi raja junjungan mereka; memberkati pertanian mereka dan pertanian kabilah mereka pada musim panas dan musim gugur.⁷⁰

Pada periode kedua masa pemerintahannya, Syamir Yuhar‘isy III, yakni Syamir Yuhar‘isy yang sedang kita diskusikan sekarang, menggunakan gelar “raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat.”⁷¹ Tambahan dalam gelar ini menunjukkan bahwa Syamir telah menguasai Hadhramaut atau sebagian besar darinya.⁷² Sementara Yamnat, menurut Von Wissmann, merujuk kepada wilayah-wilayah yang membentuk bagian selatan Kerajaan Hadhramaut. Argumen yang dia ajukan adalah keberadaan dua ibu kota Hadhramaut: Syabwah dan Maifa‘ah. Ini menunjukkan bahwa kerajaan terbagi menjadi dua bagian: bagian utara yang disebut Hadhramaut dan bagian selatan yang dikenal sebagai Yamnat/Yaman.⁷³

Periode kedua pemerintahan Syamir Yuhar‘isy, menurut Von Wissmann, berlangsung antara 285–291 M dan 310–316 M. Artinya, menurut Von Wissmann, Syamir hidup sezaman dengan Umru’ al-Qais bin ‘Amr yang disebutkan dalam teks Namarah, yang meninggal pada 328 M. Umru’ al-Qais ini telah memerangi dan menaklukkan banyak kabilah, termasuk Madzhij, Ma‘ad, Asad,

dan Nizar. Dia juga sampai ke Najran, ibu kota Syamir.⁷⁴ Bisa jadi itu berarti bahwa terjadi perang antara kedua raja ini.

Teks Namarah tidak menyebutkan nama lengkap Syamir sehingga kita bisa mengetahui secara pasti siapakah raja tersebut, yang berkuasa pada zaman itu dan Najran saat itu merupakan kotanya. Berdasarkan teks ini, tampaknya terjadi perang antara pasukan Umru' al-Qais dan Syamir si penguasa Najran, dan kemenangan berada di pihak Umru' al-Qais.⁷⁵

Jika Von Wissmann benar bahwa Umru' al-Qais dan Syamir Yuhar'isy hidup semasa, artinya pada zaman tersebut, yakni pada awal abad ke-4 M, Jazirah Arab merupakan medan persaingan antara dua orang kuat: Syamir Yuhar'isy dari Arab Selatan dan Umru' al-Qais dari utara. Bangsa Arab terbagi menjadi dua kelompok: Arab Utara dan Arab Selatan. Umru' al-Qais merajalela di Jazirah Arab hingga sampai ke Najran dan dataran tinggi Arab Selatan. Dia menundukkan kabilah-kabilah yang disebut di atas, yang sebagian besarnya oleh para ahli genealogi dikaitkan dengan 'Adnan. Di antaranya kabilah Asad dan Nizar. Gerakan Umru' al-Qais hingga ke Najran dan penaklukannya atas kaum badui dan kabilah-kabilah 'Adnan yang sebagian bermukim di perbatasan utara Arab Selatan membuatnya berhadap-hadapan dengan Syamir Yuhar'isy. Kondisi seperti ini jelas akan memicu konflik dan permusuhan antara kedua raja tersebut.

Bentrokan antara Umru' al-Qais dan Syamir Yuhar'isy, atau siapa pun raja yang menguasai Najran, selama raja tersebut memerintah kabilah-kabilah Ma'ad yang tinggal di Hijaz dan Najd, dan wilayah tempat tinggalnya berbatasan langsung dengan Najran. Ma'ad berada di bawah pemerintahan raja-raja Hirah, sebagaimana tampak dalam teks kitab Simeon dari Beth Arsham yang menyatakan bahwa ada “طَبَابَا حَبْيَا وَمَعْدِبَا” dalam perkemahan pasukan al-Mundzir III, Raja Hirah. Maksud dari kata “طَبَابَا” adalah kaum badui selatan, dan “مَعْدِبَا” adalah kabilah Ma'ad. Hal yang sama juga disebutkan dalam teks Muraighan.⁷⁶

Beberapa peneliti berpandangan bahwa Mar al-Qas bin 'Amram raja Khashashtan yang namanya muncul dalam teks “Ryckmans 535”—yang sudah saya bicarakan saat mendiskusikan Ihsyarih

Yahdhib dan saudaranya, Ya'zil Bayin—adalah Umru' al-Qais al-Bad' Raja Hirah. Mereka juga berpandangan bahwa Syamir Dzu Raidan yang muncul dalam teks tersebut adalah Syamir Yuhan'isy. Berdasarkan pendapat tersebut, raja Kindah juga hidup semasa dengan Umru' al-Qais dan Syamir Yuhan'isy.⁷⁷

Kita tidak memiliki teks yang secara jelas menyebutkan terjadinya perang antara Syamir Yuhan'isy dan Umru' al-Qais. Namun demikian, kita punya teks bermotor "Jamme 658" yang menurut sebagian peneliti memuat isyarat bahwa perang yang disebutkan di sana adalah perang antara kedua raja tersebut; dan bahwa panglima yang disebut di dalamnya, yakni panglima Nasyad II, adalah seorang panglima dari Arab Utara. Menurut mereka, ada kemungkinan bahwa dia adalah salah seorang panglima pasukan Umru' al-Qais. Dari teks ini tampaknya pasukan Syamir Yuhan'isy berkumpul di kota Sha'sudah, di Khaulan Tinggi—yakni Khaulan Utara atau Khaulan Ajdadan.⁷⁸ Dari sana mereka bergerak ke barat laut menuju perbatasan lama Khaulan di Wadi Dafa'. Di sana mereka memerangi kabilah-kabilah yang bertetangga dengan kabilah-kabilah Syanhan yang tinggal di wilayah barat. Dari tempat tinggal kabilah-kabilah itu, mereka berhenti di wilayah Sahratan kemudian melewati wilayah ini menuju Wadi Baisy, yang merupakan perbatasan kuno Arab Selatan. Dari sana mereka bergerak ke utara menuju Wadi 'Atud yang berada di wilayah yang oleh para penulis klasik disebut Kinaidokoltitai. Di wilayah inilah pasukan Syamir bertempur dengan pasukan Nasyad II, sang panglima yang disebut di atas.⁷⁹

Dalam sebuah teks yang ditemukan belum lama ini disebutkan bahwa salah seorang panglima Syamir memimpin kaum badui menyerang raja Asad dan wilayah Tanukh yang dikuasai bangsa Persia. Teks ini menyebutkan bahwa wilayah Tanukh berada di bawah kekuasaan dua kerajaan: Qathu dan Kawk/Kawkab. Pasukan badui Syamir menang telak dan menghancurkan kedua wilayah tersebut. Setelah berhasil menang, si panglima kemudian kembali dalam keadaan sehat dan selamat ke Najran dan menghaturkan puji syukur kepada para dewa. Dia kemudian menuliskan rasa syukurnya itu dalam teks ini.⁸⁰

Wilayah Tanukh yang disebutkan oleh si panglima pemilik teks adalah wilayah yang sekarang dikenal sebagai al-Ahsa', yang merupakan kediaman kabilah-kabilah Tanukh pada masa itu. Sementara yang dimaksud Qathu adalah Qathuf (al-Qathif). Pernyataan bahwa sang panglima menyerang wilayah Tanukh yang berada di bawah kekuasaan Persia Sasaniyah menguatkan riwayat para penulis kronik bahwa Syamir Yuhar'isy atau Syamir Yar'isy menyerang wilayah Persia.⁸¹

Syamir pastilah sepenuhnya bersepakat dengan kaum badui Najd, terutama pada memimpin Kindah pada masa itu, karena akan sulit baginya menyerang al-Ahsa' dan pesisir Teluk jika dia tidak menjalin hubungan baik dengan mereka. Orang badui itu tinggal di wilayah yang saat ini disebut al-Aflaj dan al-Khuruhj. Al-Aflaj dianggap sebagai salah satu kediaman Kindah sejak masa Sya'r Autar pada sekitar 180 M—dalam teks “Jamme 635” mereka disebut Dzu Al Tsaur—juga pada masa Ilsyariyah Yahdhib II, saat ia memerintah bersama Ya'zil,⁸² yakni pada sekitar 210 M.⁸³ Dan barangkali juga sebelumnya, karena dalam tulisan sejarah Pliny kita menemukan rujukan terhadap mereka. Dalam buku sejarahnya, terdapat sebutan “Dae Aiathuri fons Aeunuscabales”, yang bisa ditafsirkan sebagai “Dzi Al Tsaur di ‘Ayn al-Jabal”.⁸⁴ Dan Al Tsaur, Keluarga Tsaur, adalah kabilah Kindah. Di kalangan para penulis kronik mereka dikenal dengan nasab ini.

Teks tersebut, yang oleh para ilmuwan disebut “Sharaffadin 42”, berisi informasi bahwa Raja Syamir Yuhar'isy memerintahkan pasukannya menyerang wilayah raja Asad. Mereka pun bergerak menuju kabilah Asad dan dari sana menuju wilayah Qathuf/al-Qathif hingga sampai ke tempat bernama Kawkaban, kemudian ke wilayah Persia—yakni wilayah bawahan Persia—and wilayah Tanukh. Teks ini ditulis oleh dua orang panglima Syamir Yuhar'isy yang berasal dari Raiman Dzu Hazfar dan dari ‘Anan, setelah mereka kembali dari penyerbuan tersebut dengan selamat dan membawa kemenangan.⁸⁵

Madzhij tinggal di al-Aflaj atau sekitarnya, dan di wilayah yang sekarang disebut Jabal Thuwaiq. Tampaknya serbuan Umru' al-Qais ke Najd memaksa sebagian besar kabilah-kabilah Madzhij

bermigrasi ke selatan. Mereka berhubungan baik dengan Kindah yang juga terpaksa pindah ke selatan. Karena inilah Madzhij dan Kindah bergabung dengan pasukan Syamir Yuhar‘isy dan raja-raja penggantinya. Migrasi Kindah, Madzhij, dan suku-suku nomaden Najd lainnya ke selatan akibat serbuan bangsa Arab Utara, membuat sebagian besar mereka tinggal di wilayah Arab Selatan dan dimasukkan ke dalam pasukan raja-raja Himyar untuk menakut-nakuti lawan-lawan mereka. Suku-suku badui adalah para prajurit yang kuat dan suka berperang. Mereka merupakan kekuatan pencegah yang ditakuti dan karenanya nama mereka dimasukkan ke dalam gelar para raja, seperti akan kita lihat nanti.

Di antara para penglima yang memimpin kaum badui, atau batalion-batalion khusus yang dibentuk para tubba' dari suku-suku badui, terdapat seorang panglima bernama Wahab Awwam, salah seorang panglima Syamir Yuhar‘isy; juga panglima bernama Sa‘ad Ta’lab Yatlaf yang, menurut Von Wissmann, hidup pada masa Yasir Yuhan‘im III dan putranya, Dzara’ Amar.⁸⁶

Hingga sekarang kita tidak mengetahui bagaimana Syamir Yuhar‘isy menguasai Hadhramaut dan bagaimana dia menggabungkannya ke dalam Saba', karena kita belum menemukan prasasti yang membicarakan bagaimana Syamir mengakhiri kemerdekaan kerajaan tersebut. Pengetahuan kita mengenai dimasukkannya Hadhramaut ke dalam Saba', seperti sudah saya singgung di atas, disimpulkan dari gelar baru yang digunakan Syamir menyebut dirinya.⁸⁷

Beberapa peneliti berpandangan bahwa kejatuhan dan kehancuran Syabwah di tangan pasukan Syamir terjadi pada abad ke-4 M, tak lama sebelum pendudukan bangsa Habasyah atas Arab Selatan.⁸⁸

Menurut Ryckmans, Habasyah menduduki Arab Selatan pada sekitar 335 M. Pendudukan mereka berlangsung hingga sekitar 370 M. Dia tidak menyebutkan siapa yang berkuasa setelah Syamir, tetapi dia menempatkan Malki Karib Yuha'min pada akhir pendudukan Habasyah atas Yaman, yakni setelah 370 M. Dia meletakkan nama "Hasan" di dalam kurung sebelum Malki Karib Yuha'min. Kemudian setelah Ab Karib As'ad, dia menyebutkan

nama Dzara' Amar Aymin.⁸⁹

Dalam teks "Jamme 656" tertulis berita mengenai perang yang terjadi antara Syamir Yuhar'isy melawan Hadhramaut. Dalam teks ini Syamir sudah disebut dengan gelar barunya, "raja Saba", Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat". Disebutkan bahwa saat itu Hadhramaut berada di bawah pemerintahan dua orang raja: Syarih II dan Rab Syams. Prasasti ini mengklaim bahwa kedua raja inilah yang mengumumkan perang terhadap Raja Syamir Yuhar'isy. Namun, teks ini, seperti prasasti-prasasti lain, tidak menjelaskan alasan yang membuat kedua raja tersebut mengumumkan perang.⁹⁰ Disebutkan bahwa perang ini berujung tidak menyenangkan bagi pihak Hadhramaut; mereka mengalami kekalahan. Perang tersebut terjadi di Sararan. Sedangkan para pemilik teks berasal dari kabilah Saba' Kahlan. Mereka kembali bersama marga mereka dari perang dalam keadaan selamat dan membawa harta rampasan. Mereka menghaturkan sepersepuluh dari hasil panen pertanian mereka di wilayah Rahbatan kepada Dewa Almaqah agar mereka diberkati; anugerah atas mereka dilanggengkan; dan agar kedudukan mereka di sisi junjungan mereka, Syamir Yuhar'isy, raja Saba', Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat ditinggikan. Mereka juga memohon agar diberi hasil yang melimpah dan panen yang baik dan memuaskan.

Para pemilik teks ini mengikuti pertempuran atas pertempuran-pertempuran yang terjadi di Wadi Sararan, sebuah wadi yang terletak sembilan kilometer dari kota Syibam, dan dikenal sebagai Wadi Sarr (Wadi as-Sarr). Mereka tidak membicarakan pertempuran lain, menunjukkan bahwa mereka tidak terlibat dalam pertempuran lain. Bersama kabilah mereka yang telah turut serta dalam peperangan, mereka kembali ke kampung halaman mereka.

Dalam teks "Jamme 662" terdapat informasi penting terkait dengan teks sebelumnya dan mengenai hubungan antara Saba' dan Hadhramaut pada masa ini. Informasi tersebut menyebutkan bahwa Syabwah saat itu berada di tangan bangsa Saba'; bahwa Syamir Yuhar'isy, Raja Saba', Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat menyunjuk Ya'mar Asywa', salah satu pemuka Saba', sebagai penguasa kota Syabwah. Dia menugaskan Ya'mar untuk menjaga keamanan di sana. Ya'mar pergi ke sana bersama sekelompok orang

dari Saba'. Tentu saja Ya'mar sangat senang dengan penunjukan ini dan mengucapkan terima kasih kepada Dewa Almaqah atas karunia besar ini.⁹¹

Dari teks ini tampaknya Syabwah merupakan ibu kota Hadhramaut dan sudah berada di bawah kekuasaan Syamir Yuhar'isy sebelum dia memilih Ya'mar Asywa' sebagai penguasa di sana. Ini berarti bahwa sebagian Hadhramaut sudah menjadi wilayah kekuasaan Saba', dan inilah yang membuat Syamir Yuhar'isy menambahkan frasa "Hadhramaut dan Yamnat" kepada gelar lamanya, "raja Saba' dan Dzu Raidan". Namun demikian, Saba' belum berhasil menguasai seluruh Kerajaan Hadhramaut. Ini dibuktikan oleh keterangan dalam teks di atas yang menyebutkan adanya dua orang raja yang memerintah Hadhramaut: Syarih II dan Rab Syams. Tampaknya Syarih II ini adalah Raja Syarih II yang disebutkan dalam teks "CIH 948". Sedangkan Raja Rab Syam adalah raja lain yang tidak ada hubungannya dengan Rab Syams yang merupakan putra Raja Yada' II Bayin, raja Hadhramaut, dan ayah raja lain yang juga bernama Yada' II Bayin.⁹²

Dari teks "CIH 948" yang ditulis atas perintah Syamir Yuhar'isy sendiri—teks ini berisi hal-hal tidak jelas dan tak bisa dipahami, serta ungkapan-ungkapan yang tidak sepenuhnya bisa dimengerti—kita mengetahui bahwa sang raja memerangi Syarih II, raja Hadhramaut, dan berhasil mengalahkannya dengan telak. Tampaknya, Raja Syamir Yuhar'isy terpaksa memimpin ekspedisi militer lain ke Hadhramaut karena orang Hadhramaut memanfaatkan kesempatan kepulangan Syamir ke Saba' bersama sebagian besar pasukannya, selain pasukan penjaga yang dia tinggal di beberapa kota dan tempat, seperti Syabwah yang sudah disebutkan di atas. Mereka memberontak terhadap Saba' di bawah pimpinan Raja Syarih II. Hal ini membuat Raja Syamir Yuhar'isy bergegas berangkat ke Hadhramaut untuk memadamkan pemberontakan tersebut.⁹³ Dari teks ini dan teks-teks lain, jelas bahwa meskipun dan mengalami kekalahan dalam perang ini, bangsa Hadhramaut tetap tidak menghentikan perjuangannya untuk merebut kemerdekaan dan membebaskan diri dari kekuasaan Saba'. Tampaknya informasi yang diberikan teks-teks Saba' mengenai kekalahan telak pihak lawan dan kemenangan mereka yang gilang-gemilang lebih sering

dilebih-lebihkan.

Patut diperhatikan bahwa teks di atas tidak menyebutkan nama raja kedua, yakni Rab Syams, yang memerintah Hadhramaut bersama Syarih II. Kita tidak tahu secara pasti ada apa di balik penghilangan namanya. Patut juga dicatat bahwa teks ini menyebutkan nama “Syamir Yar‘isy”, bukan “Syamir Yuhar‘isy” seperti dalam teks-teks lainnya.⁹⁴ Di sisi lain, para penulis kronik hanya menyebutnya dengan nama “Syamir Yar‘isy”

Setelah Raja Syamir Yuhar‘isy kembali dari ekspedisi militernya ke lembah Hadhramaut, dia kembali memimpin ekspedisi militer ke wilayah Khaulan ad-Dudan. Sang raja menugaskan salah satu panglimanya membuat perkemahan di kota Sha’dah dan menempatkan pasukan penjaga, kemudian memotong jalur pasukan Khaulan ad-Dudan. Sang panglima melaksanakan tugasnya dan mengejar pasukan tersebut. Setelah sang raja mengakhiri perang di wilayah Khaulan ad-Dudan, pasukannya memerangi pasukan Sanhan di Wadi Dafa. Dewa Almaqah memberikan anugerah kepadanya berupa harta rampasan, tawanan, tawanan sipil, dan harta benda yang banyak sekali. Semua ini membuat hatinya senang dan gembira.⁹⁵

Raja Syamir Yuhar‘isy kembali mengeluarkan titah agar pasukan bergerak ke Sahratan dan Harratan, yakni wilayah kabilah Harrah.⁹⁶ Nama wilayah ini sudah disebutkan sebelumnya, karena sang raja sudah pernah melewatinya, yakni sebelum ia menduduki Hadhramaut. Setelah usai memerangi Sahratan dan Hartan, pasukan bergerak ke utara untuk memerangi kelompok-kelompok Nasyad II di Wadi ‘Atud, yang mengalirkan airnya ke Laut Merah, dan berjarak 85 kilometer barat laut Jizan. Kota Jizan sendiri berada sekitar delapan kilometer dari muara wadi di laut.⁹⁷

Teks “Jamme 660” menceritakan serbuan yang dilakukan dua orang, Harits bin Ka‘ab dan Sadad bin ‘Amr. Mereka berdua adalah “جربنهن”; kata ini bermakna sebuah kedudukan sosial dalam masyarakat. Bersama pasukan dari Nakh‘an dan Jaram, mereka menyerang di kota Ma’rib. Mereka melakukan apa yang mereka inginkan kemudian keluar dari Ma’rib bersama Ya’mar, salah satu pemimpin Saba’. Raja Syamir Yuhar‘isy memerintahkan salah satu

pembantunya yang bernama Wahab Awwam untuk mengejar para penjahat ini dan menangkap mereka. Dia pun berangkat mengejar mereka dan berhasil menangkap mereka, lalu membawa mereka menghadap sang raja di istana Salhan/Salhin di kota Ma'rib.⁹⁸

Wahab Awwam, yang mengejar dan menangkap para penjahat itu, merupakan salah satu pejabat tinggi kerajaan Syamir Yuhar‘isy. Dia menduduki jabatan “kabir”, jabatan yang menunjukkan bahwa orang yang mendudukinya merupakan salah satu pejabat tertinggi dalam kerajaan, dan bahwa raja menunjuknya sebagai wakil untuk memerintah provinsi-provinsi tertentu. Di bawah kewenangan kabir ini terdapat delapan provinsi dan kabilah, yaitu: Hadhramaut, Kindah, Madzhij, Bahil, Had'an, Radhu, Adhlam, dan Amram.⁹⁹ Beberapa nama pertama adalah kabilah-kabilah yang sudah kita kenal, juga dikenal oleh para penulis kronik; beberapa bahkan tetap dikenal hingga sekarang.

Seseorang yang diberi kewenangan memerintah kabilah-kabilah dan wilayah-wilayah ini pastilah merupakan pejabat yang cakap pada masa Syamir Yuhar‘isy. Dari urutan kemunculan nama-nama kabilah dan wilayah tadi, tampaknya nama-nama tersebut saling berdekatan dan saling berbatasan langsung, karena dari sudut pandang administratif tidaklah masuk akal seseorang pada masa itu memerintah provinsi-provinsi yang terpisah-pisah dan kabilah-kabilah yang berjauhan.

Teks ini memperlihatkan salah satu jenis organisasi administratif yang diterapkan dalam Kerajaan Saba' pada masa raja ini.¹⁰⁰

Teks “Jamme 657” juga dianggap salah satu teks yang berasal dari masa ini. Teks ini ditulis oleh seseorang kabilah Marhab saat dia mempersesembahkan tiga buah arca untuk dewanya, Almaqah Tsahwan karena sang dewa telah menjawab permintaannya dan memberinya karunia dengan mengabulkan semua permohonan dan harapannya. Dia juga memohon agar sang dewa mengabulkan semua hal yang akan dia minta, yaitu agar dia diberi buah-buahan yang banyak dari seluruh lahan pertaniannya, dilindungi dari mara bahaya, dan diberi kedudukan terhormat di sisi rajanya.¹⁰¹

Teks “Jamme 661” juga berasal dari masa ini. Ia ditulis oleh sekelompok orang dalam rangka kesembuhan mereka dari

sakit parah yang nyaris membuat mereka meninggal. Penyakit tersebut menyerang mereka di kota Tsat. Setelah sembuh, mereka mengucapkan puji syukur kepada Dewa Almaqah Tsahwan Ba'l Awwam karena telah menganugerahi mereka kesembuhan. Mereka juga memohon agar sang dewa memberi mereka tenaga dan kekuatan; memberi mereka hasil yang melimpah; memberkati pertanian mereka; dan menjauhkan mereka dari musuh dan para pembenci dengan kuasa Almaqah Tsahwan.¹⁰²

Dari teks “CIH 353” Jamme menyimpulkan bahwa Raja Syamir Yuhar‘isy memiliki saudara bernama Malik, yang dalam teks ini gelarnya terhapus. Jamme juga menyimpulkan bahwa Malik memerintah bersama Syamir, saudaranya. Nama “Malik” ini tidak muncul dalam teks lain, dan karena itu sebagian besar peneliti kajian Arab Selatan tidak memasukkan namanya dalam daftar raja Saba’ dan Dzu Raidan.¹⁰³

Setelah Syamir Yuhar‘isy, Philby menempatkan nama Yarim Yuharjib. Menurutnya, ada kemungkinan bahwa Yarim adalah salah satu putra Syamir. Dia berkuasa pada sekitar 310 M.¹⁰⁴

Sementara itu, setelah Syamir, Von Wissmann menempatkan nama putranya, yaitu Yasir Yuhan‘im. Ia menyebutnya Yasir Yuhan‘im III untuk membedakannya dari Yasir Yuhan‘im ayah Syamir Yuhar‘isy dan dari Yasir Yuhan‘im I yang hidup sebelumnya.¹⁰⁵

Sebaliknya, Ryckmans berpandangan bahwa Yasir Yuhan‘im ini bukanlah putra Syamir Yuhar‘isy, melainkan ayahnya. Semula Yasir memerintah bersama putranya, Syamir. Putranya itu kemudian memerintah sendirian hingga meninggal, lalu kekuasaan kembali ke tangan sang ayah. Yasir kemudian berbagi kekuasaan dengan putranya yang lain, Tsarin Ayfa’/Tsa’ran Ayfa’. Belakangan dia juga melibatkan putranya yang lain, Dzara’ Amar Aymin. Von Wissmann menolak pendapat ini karena menganggapnya penafsiran yang ganjil dan tak memiliki preseden. Selain itu, penafsiran ini juga mensyaratkan Yasir berusia sangat panjang.¹⁰⁶

Von Wissmann menempatkan kekuasaan Yasir Yuhan‘im III dan putranya, Tsarin Ayfa’, antara 310–320 M. Dia kemudian menyebutkan nama Tsarin Yarkab (Tsa’ran Yarkab), yang dia tempatkan antara 320–330 M.¹⁰⁷

Von Wissmann kemudian menempatkan masa pemerintahan Yasir Yuhan'im III dan putranya, Dzara' Amar Aymin, pada paruh pertama abad ke-4 M, tepatnya sekitar 330 dan 336 M. Jika perkiraan ini benar atau mendekati kebenaran, Yasir hidup semasa dengan Constantine Agung (313–337 M).¹⁰⁸

Dari keterangan di atas tampaknya Von Wissmann mengembalikan kekuasaan ke tangan Yasir Yuhan'im III; hanya saja, kali ini dia memerintah bersama dengan putranya yang lain, yaitu Dzara' Amar Aymin.

Jamme sependapat dengan Ryckmans bahwa Yasir Yuhan'im, yang juga diletakkannya setelah nama Syamir Yuhar'isy, adalah ayah Syamir dan berkuasa setelah putranya, karena alasan yang tidak kita ketahui. Dia memerintah bersama putranya, kemudian memerintah bersama putranya yang lain. Dia memerintah bersama Dzara' Amar Aymin pada sekitar 305–320 M, kemudian memerintah bersama Tsarin Ayfa' mulai sekitar 320–325 M.¹⁰⁹

Menurut Jamme, pemerintahan seorang ayah setelah putranya bukanlah sebuah peristiwa aneh. Ada beberapa contoh kembalinya ayah kepada kekuasaan setelah terjadi sesuatu pada putranya. Kembalinya Yasir memerintah setelah Syamir merupakan salah satu dari contoh tersebut. Selain itu, nama "Syamir Yuhan'im" sama persis dengan nama ayah Syamir, dan karena itulah Jamme berpandangan bahwa dia memang ayah Syamir dan dia memerintah berkali-kali bersama putra-putranya.¹¹⁰

Menurut hemat saya, pandangan Jamme ini terlalu dipaksakan dan dibuat-buat. Kesamaan dua nama tidak selalu berarti keduanya menunjuk pada orang yang sama, meskipun zaman keduanya berdekatan. Siapa yang bisa memverifikasi bahwa Yasir Yuhan'im yang namanya muncul dalam teks "Jamme 664" dan "Jamme 665" adalah Yasir Yuhan'im I, ayah Syamir Yuhar'isy; terlebih lagi, gelar Yasir Yuhan'im dalam kedua teks ini berbeda dari gelar Yasir ayah Syamir? Pengandaian bahwa Yasir mengadopsi gelar barunya dari gelar yang diciptakan oleh putranya jelas merupakan penjelasan yang dipaksakan dan tidak didukung oleh bukti apa pun. Selain itu, gambaran bahwa dia memerintah bersama empat orang putranya juga merupakan gambaran yang ganjil. Karena itulah

saya berpandangan bahwa Yasir Yuhan‘im ini adalah orang lain, bukan ayah Syamir. Pendapat bahwa dia adalah putra Syamir Yuhar‘isy juga saya kira tidak benar. Jika dia adalah putra Syamir, dia pasti menyebutkan nama ayahnya dalam kedua teks tersebut, sebagaimana lazimnya prasasti-prasasti lain. Kebanggaan para raja adalah menyebutkan nama ayah mereka dalam prasasti; kecuali jika ayah mereka bukan raja maka mereka akan mengabaikan namanya, atau menyebutkannya tanpa gelar. Sementara itu, Syamir Yuhar‘isy adalah seorang raja dan pemilik gelar yang baru. Tentunya akan membanggakan bagi Yasir Yuhan‘im menyebutkan nama ayahnya itu, jika dia memang benar-benar putra Syamir.

Nama Dzara’ Amar Aymin muncul bersama nama ayahnya, Yasir Yuhan‘im, dalam teks “Jamme 665”. Teks ini sangat penting. Isinya adalah informasi mengenai peperangan dan berita mengenai kaum badui, yakni para penghuni tenda di Arab Selatan, serta peran yang mereka mainkan di medan politik, militer, dan sosial. Di dalamnya juga terdapat informasi mengenai berbagai pengaturan administratif pada masa itu. Pemilik teks adalah seorang pejabat tinggi kerajaan bernama Sa‘ad Ta’lab Yatlaf dari kabilah Jadan. Dia menduduki jabatan kabir untuk kaum badui bawahan raja Saba’, Kindah, Madzhij, Haram, Bahil, Zaid II, serta seluruh kaum badui Saba’, kaum badui Himyar, kaum badui Hadhramaut, dan kaum badui Yamnat, yakni Yaman.¹¹¹ Dia menuliskan prasasti ini untuk mengabadikan kenangan akan perang yang dialaminya di wilayah Hadhramaut dan tempat-tempat lain, yang ditugaskan kepadanya oleh junjungannya, Raja Yasir Yuhan‘im dan putranya, Dzara’ Amar Aymin.

Sang kabir diperintahkan pergi ke Hadhramaut. Dia pun berangkat bersama pasukan yang terdiri dari kaum badui raja Saba’ dan kabilah Kindah. Turut bergabung bersama mereka para pemimpin Nasyaq dan Nasyan. Sesampainya di kota ‘Abaran dia bentrok dengan pasukan kota; perang pecah antara kedua pihak. ‘Abaran terletak di barat Wadi al-Abar, dan disebut sebagai Hishn al-‘Abar. Kota ini memiliki banyak sumur.¹¹² Dalam pertempuran ini turut serta prajurit penunggang, prajurit berkuda, dan prajurit pejalan kaki. Adapun yang dimaksud “rakib” adalah para prajurit yang berperang dengan menunggang unta, sedangkan “afras” adalah

para prajurit yang menunggang kuda. Disebutkan bahwa prajurit penunggang unta berjumlah 750 orang, dan prajurit berkuda berjumlah tujuh puluh orang. Salah satu regu di front pasukan bertarung melawan regu yang dikirim raja Hadhramaut untuk menyerang pasukan Nasyaq, Nasyan, dan Ma'rib dan menyerang mereka secara tiba-tiba.¹¹³

Maka, pecahlah pertempuran di dekat tempat bernama Arak. Panglima ekspedisi, Sa'ad Ta'lab Yatlaf berhasil mengalahkan pasukan Hadhramaut, membebaskan sisi depan pasukannya, dan menyelamatkan mereka yang tertawan di tangan orang-orang urban penghuni perkotaan yang mendiami koloni-koloni. Dia kemudian membawa pasukannya ke Dahr dan Rakhit, lalu pecahlah pertempuran melawan para penduduk kedua tempat tersebut yang berhasil dia menangkan. Dia mendapatkan banyak tawanan dan harta rampasan. Dia membawa banyak sekali unta, sapi, dan kambing. Dia kemudian bergerak menuju dataran rendah hingga sampai ke A'yun Kharsh, di mana dia bertempur melawan para pembangkang separatis.

Setelah perang ini, bangsa Saba' memasuki perang lain bersama kesatuan-kesatuan Hadhramaut terdahulu. Mereka terdiri dari 3.500 prajurit penunggang dan 125 prajurit berkuda di bawah komando dua orang panglima. Panglima pertama bernama Rabi'ah bin Wa'il, dari Keluarga Halam dan Keluarga Alyan; dan yang kedua bernama Aqsha bin Jaman. Selain mereka ada juga komandan pasukan penunggang, juga para *qail* dan para kabir Hadhramaut beserta kabilah-kabilah mereka. Pasukan Hadhramaut menderita kekalahan telak. Sejumlah 850 orang prajurit mereka terbunuh; Aqsha, yang berpangkat Nahl, tertawan; dan Jasym, panglima pasukan berkuda, juga tertawan. Bersama mereka berdua, 470 prajurit dan sejumlah *qail* dan kabir Hadhramaut juga tertawan. Sebanyak 45 orang prajurit berkuda Hadhramaut juga ditawan; tiga puluh ekor kuda disita; 1.200 ekor unta lengkap dengan penunggangnya disita. Demikianlah, perang ini berakhir dengan kemenangan Saba' atas Hadhramaut.

Raja memerintahkan panglimanya memerangi Basa' 'Am dan berangkat membantu kabilah Jadan. Ia pun berangkat bersama

35 orang penunggang kuda dan sejumlah kesatuan pasukan menuju Basa' Am dan bertempur melawan mereka. Dia berhasil mengamankan semua wadah perbekalan berisi air dan barang-barang yang dimuat di atas binatang-binatang pengangkut. Pasukannya juga berhasil menguasai unta-unta Basa' Am. Sang panglima pulang sebagai pemenang dalam keadaan selamat berkat anugerah Dewa Almaqah.¹¹⁴

Tampaknya masa kekuasaan Yasir Yuhan'im III dan putranya, Dzara' Amar Aymin, merupakan masa yang buruk bagi Kerajaan Saba', Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat. Pada masa itulah Hadhramaut berpisah dari kerajaan; wilayah Sahratan/Sahrah merdeka; bangsa Habasyah merebut kembali wilayah mereka di pesisir barat Arab Selatan; para *qail* dan pemimpin kabilah memanfaatkan peluang ini dengan mendirikan negara-negara feodal yang saling berperang. Kekacauan pun merajalela di seluruh negeri.¹¹⁵

Dalam prasasti "Jamme 664" muncul nama Yasir Yuhan'im dan Tsarin Ayfa', "raja-raja Saba", Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat"—yang dimaksud "raja-raja" dalam prasasti ini adalah "dua orang raja". Teks ini ditulis oleh seorang laki-laki bernama Il Amar Yanhab dari Sahar. Dia menghadiahkan sebuah arca kepada kuil Almaqah Tsahwan Ba'l Awwam karena sang dewa memberi ilham ke dalam hatinya bahwa dia akan dianugerahi anak laki-laki yang akan diberi nama Baril. Dia juga mendapat ilham bahwa sang dewa akan memberinya anak-anak laki-laki pada masa depan; dan kedudukannya akan ditinggikan di sisi kedua junjungannya: Yasir Yuhan'im dan Tsarin Ayfa', "raja-raja Saba, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat. Dia juga mendapat ilham bahwa dirinya akan dianugerahi hasil yang melimpah dari lahan pertaniannya di Ma'rib, Nasyaq, dan Nasyan.¹¹⁶

Perlu dicatat bahwa teks ini tidak menunjukkan bahwa Tsarin Ayfa' adalah putra Yasir Yuham'im karena teks ini tidak menggunakan frasa: "وْبْنُهُ" (dan putranya), tetapi hanya huruf *wawu* yang berarti "dan". Artinya, Tsarin Ayfa' bukanlah salah satu putra Yasir Yuhan'im. Juga perlu digarisbawahi bahwa teks ini menggunakan kata "أَمَلَكْ" (raja-raja), setelah nama Tsarin. Padahal,

seharusnya yang digunakan adalah kata “مَكَّىٰ” (dua orang raja) yang berbentuk *tatsniah* bukan jamak. Barangkali ini merupakan kesalahan penulis atau penyalin teks.

Setelah nama Tsarin Ayfa', Jamme menempatkan nama Karib Il Watar Yuhan'im yang menurutnya berkuasa sejak 325–330 M.¹¹⁷ Jamme kemudian menjadikan Tsarin Yarkab/Tsa'ran Yarkab sebagai raja setelah Karib Il dengan masa kekuasaan sejak 330–335 M. Dia kemudian menempatkan nama Dzamar 'Ali Yahbar, yang ia sebut Dzamar 'Ali Yahbar II untuk membedakannya dengan Dzamar 'Ali Yahbar yang memerintah jauh sebelumnya. Raja ini diberinya kekuasaan pada 335–340 M. Jamme kemudian menempatkan nama Tsarin Yuhan'im diikuti nama Malki Karib Yuha'min, kemudian disusul nama dua orang raja: Ab Karib As'ad dan Dzara' Amar Aymin.¹¹⁸

Sementara itu, Von Wissmann menempatkan nama Dzamar 'Ali Yahbar/Yuhab'ir setelah nama Tsarin Yarkab. Dia kemudian menyebutkan nama Dzamar 'Ali Yahbar bersama putranya, Tsarin Yuhan'im. Artinya, mereka berdua memerintah bersama pada 340–350 M. Dia kemudian menyebutkan bahwa Tsarin Yuhan'im memerintah bersama putranya, Malki Karib Yuha'min. Malki Karib Yuha'min kemudian memerintah bersama dua putranya, Ab Karib As'ad dan Dzara' Amar Aymin. Von Wissmann kemudian menyebutkan bahwa Ab Karib As'ad dan putranya, Hasan/Hassan Yuha'min, memerintah bersama pada sekitar 400 M.¹¹⁹

Nama Raja Karib Il Watar Yuhan'im muncul dalam teks “Jamme 666”, milik tiga orang laki-laki bernama Ab Karib Abhar, 'Abd 'Atstar Asywa', dan Wahab Awwam As'ad. Mereka adalah *qail* untuk marga 'Adhdan. Mereka sendiri berasal dari marga tersebut. Mereka mempersembahkan sebuah arca kuda lengkap dengan penunggangnya kepada Dewa Almaqah sebagai ungkapan puji syukur karena sang dewa memberi mereka anugerah dan melindungi mereka dari pemilik tanah, juga telah membuat mereka bahagia. Mereka berdoa agar sang dewa menjauhkan mereka dari segala gangguan dan bahaya serta semua musuh dan pendengki; memberi mereka kekuatan dan kedudukan terhormat di sisi junjungan mereka Karib Il Yuhan'im, “Raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut,

dan Yamnat”; dan agar dia memberi mereka panen yang baik dan hasil yang melimpah.¹²⁰

Perlu diperhatikan bahwa teks ini menyebut nama Karib Il Yuhan’im tanpa kata “Watar” di antara “Karib Il” dan “Yuhan’im”. Jamme sendiri yang menambahkan kata “Watar” dalam nama tersebut karena dia yakin bahwa raja ini adalah Raja Karib Il Watar Yuhan’im yang namanya disebutkan dalam teks lain bernomor “Jamme 667”.

Teks “Jamme 667” ditulis oleh seorang laki-laki bernama Rabib dari Khalfan Anmar dan dari Hayum. Teks ini menyebutkan bahwa dia mempersembahkan sebuah arca untuk Dewa Almaqah Tsahwan Ba’l Awwam karena telah melindungi dan menyelamatkannya dari pemberontakan dan kekacauan yang terjadi di kota Dhafar sebelum hari ini. Dia juga berdoa semoga sang dewa melanggengkan anugerah dan karunia untuknya, juga memberinya restu raja junjungannya Karib Il Watar Yuhan’im, “raja Saba, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat”.¹²¹

Nama Raja Dzamar ‘Ali Yahbar muncul dalam teks “Jamme 668” bersama nama putranya, Tsarin Yuhan’im. Pemilik teks adalah sekelompok orang dari kabilah Saba’ Kahlan. Dalam teks ini mereka memuji Dewa Almaqah karena telah menyelamatkan dan melindungi para pemilik teks dan membuat mereka berhasil mendapatkan harta rampasan dan tawanan dalam perang yang mereka jalani. Ini semua membuat hati mereka senang dan bahagia. Mereka juga berdoa agar sang dewa memberkati mereka; membuat mereka direstui oleh junjungan mereka, Raja Dzamar ‘Ali Yahbar dan putranya Tsarin Yuhan’im, keduanya raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat; juga agar sang dewa memberikan karunia kepada mereka, membuat mereka senang dalam kehidupan, dan menjauhkan mereka dari segala macam bahaya dan keburukan.¹²²

Nama Tsarin Yuhan’im muncul dalam teks “Jamme 669”, disusul nama putranya Malki Karib Yuha’min. Teks ini ditulis oleh sejumlah orang dari marga ‘Abal dan Qatran Atwan. Di dalamnya mereka mengucapkan puji syukur kepada Dewa Almaqah karena telah memberi mereka karunia berupa anak laki-laki; memberi mereka ilham bahwa dia akan memberi mereka anak-anak laki-

laki dan menyelamatkan mereka dari bahaya dan keburukan. Sang dewa juga telah membunuh Yahmid yang memasuki tanah mereka, memerangi anak-anak mereka, dan menyakiti mereka; juga melindungi dan menyembuhkan saudara mereka dari penyakit yang membuatnya bisu dan lumpuh. Sebagai ungkapan rasa syukur mereka menghadiahkan sebuah arca dan prasasti Musnad yang berbobot. Mereka juga mempersembahkan dua ekor sapi untuk Kalwan.¹²³

Perlu diperhatikan bahwa teks ini hanya menyebutkan nama Malki Karib, tanpa gelar “Yuha’min” sesudahnya.

Namanya disusul nama putranya muncul dalam teks “Jamme 670” yang ditulis oleh Syarhi’atsat Asywa’ dan putranya, Martsad. Keduanya berasal dari marga Sakhim, para pemimpin Bait Raiman dan para *qail* klan Yarsum dari kabilah Sam’ay yang merupakan sepertiga Hajr. Mereka berdua menulis prasasti untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Dewa Almaqah karena sang dewa telah memberi anugerah kepada hambanya, Syarhi’atsat Asywa’, dengan menyembuhkannya dari sakit parah yang nyaris membuatnya meninggal, yang menimpanya di kota Dhafar; juga mengembalikan putranya, Kasad, yang kemudian membantunya. Dia juga memohon agar sang dewa memberkati dirinya dan putranya, Martsad; menjauhkan mereka berdua dari segala penyakit; dan mengangkat kedudukan mereka di sisi kedua raja: Tsarin Yuhan‘im dan putranya, Malki Karib Yuha’min, “Raja Saba”, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat”.¹²⁴

Sekelompok orang dari Sakhim, para pemimpin Bait Raiman, dan para *qail* Yarsum dari marga Sam’ay yang merupakan sepertiga jumlah Hajr Khaulan Judadan, menulis teks yang diberi nomor “Jamme 671”. Mereka menulisnya untuk mengungkapkan puji syukur mereka kepada Dewa Almaqah yang telah memberi mereka anugerah dan membantu mereka melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh dua junjungan mereka: Tsarin Yuhan‘im dan Malki Karib Ya’muin, “dua raja Saba”, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat”. Tugas tersebut adalah agar mereka memimpin pasukan orang badui dan bergerak menuju bendungan ‘Arman yang runtuh, di dekat tempat bernama Hababidh dan Rahbah

(Rahabah). Dinding bendungan, bangunan, dam-dam tambahan, dan saluran-salurannya yang terletak di antara Hababidh dan Rahbah sudah rapuh. Bagian bendungan sepanjang tujuh puluh *Syauhath* runtuh. Mereka bersyukur dan memuji Dewa Almaqah karena telah mengabulkan doa mereka dan menahan hujan dan banjir hingga pekerjaan mereka selesai dan mereka bisa mendirikan fondasi, tembok, dan dam. Sang dewa telah menolong mereka dalam mengabdi kepada dua junjungan mereka: Tsarin Yuhan'im dan Malki Karib Ya'min.¹²⁵

Dari teks ini kita mengetahui bahwa kerusakan menimpa bendungan Hababidh. Ada bagian bendungan yang runtuh sehingga merugikan pertanian yang diairi dari sana. Raja kemudian memerintahkan bendungan diperbaiki dan dibangun kembali. Pekerjaan ini diselesaikan pada masa raja tersebut.

Raja yang berkuasa setelah Dzara' Amar Aymin, yang merupakan putra Yasir Yuhan'im III, adalah Dzamar 'Ali Yahbar/Yuhab'ir. Menurut Von Wissmann, dia berkuasa pada sekitar 340 M. Perkiraan ini didapat Von Wissmann dari prasasti yang memuat nama panglima Sa'ad Ta'lab Yatlaf yang mengabdi pada Dzamar 'Ali Yahbar. Karena panglima ini mengabdi pada masa Yasir dan putranya, Von Wissmann berpandangan bahwa raja yang berkuasa setelah Dzara' Amar Aymin pastilah Dzamar 'Ali Yahbar yang disebutnya Dzamar 'Ali Yahbar II, untuk membedakannya dari raja sebelumnya yang bernama sama.¹²⁶

Panglima ini berhasil sampai ke tempat bernama Shauran (Shaura'ran) yang terletak di sebelah barat jalur menuju kebun Sararan di lembah Hadhramaut. Dia ikut dalam pertempuran yang terjadi di Sararan, tak jauh dari Marimat, sebuah tempat yang sisa-sisa dan reruntuhannya sekarang berada di Sewun dan Tarim, tepatnya di tempat yang oleh Ptolemaeus disebut Marimatha.¹²⁷

Kita tidak punya informasi apa pun yang penting mengenai Dzamar 'Ali Yahbar. Pengantinya adalah putranya, Tsarin Yuhan'im (Tsa'ran Yuhan'im). Menurut Von Wissmann, dia memerintah bersama sang ayah setelah 340 M. Ditemukan sejumlah prasasti dari masanya. Pada masanya bendungan Ma'rib runtuh untuk ketiga kalinya, menurut keterangan yang disebutkan dalam prasasti

beraksara Musnad.¹²⁸

Barangkali teks bernomor “Jamme 669”, “Jamme 670”, dan “Jamme 671” merupakan teks terakhir yang memuat nama Dewa Almaqah, dewa agung Saba’ dan simbol bangsa Saba’. Ketiga prasasti ini ditemukan para penggali di kuilnya, di kota Ma’rib, kuil yang dikenal dengan nama Awwam. Ketiganya ditulis pada masa Raja Tsarin Yuhan‘im dan putranya, Malki Karib Yuha’muin.¹²⁹ Jika keterputusan ini benar—artinya, para penggali tidak akan menemukan lagi prasasti lain yang memuat nama dewa tersebut dan puja-puji padanya—hal ini bisa ditafsirkan bahwa sejak masa kedua raja ini, yakni pengujung abad ke-4 M, raja-raja Saba’ berpaling dari pemujaan Almaqah dan dewa-dewa Saba’ lainnya dan memeluk tauhid.

Kalaupun kita mengandaikan adanya kemungkinan bahwa para penggali menemukan prasasti-prasasti yang hilang, yang memuat nama Almaqah, masanya tidak akan panjang. Ini dikarenakan, seperti yang akan kita lihat, setelah naik takhta, Raja Malki Karib Yuha’muin, yang merupakan putra Raja Tsarin Yuhan‘im, mengabaikan nama Almaqah. Dia tidak lagi memujanya seperti yang dilakukan raja-raja sebelumnya, tetapi memuja dewa baru yaitu Dewa Dzu Samawi, “Penguasa Langit”. Pergeseran ini menunjukkan terjadinya perubahan pada diri raja ini dalam kaitannya dengan agama nenek moyang dan kaumnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia memeluk agama baru, yakni agama sang “Penguasa Langit”, agama yang mengungkapkan akidah tauhid dan kepercayaan sang raja terhadap keberadaan Tuhan Yang Esa, yaitu “Penguasa Langit”.¹³⁰

Prasasti tersebut ditemukan di Mankats, di luar reruntuhan Dhafar.¹³¹

Beberapa peneliti mengajukan kemungkinan terjadinya perubahan ini pada masa Raja Tsarin Yuhan‘im. Menurut mereka, perubahan ini benar-benar sesuai dengan riwayat yang dikaitkan dengan Philostorgios mengenai masuk Kristennya bangsa Himyar. Riwayat ini mengklaim bahwa Theophilos berhasil meyakinkan Raja Himyar untuk memeluk Kristen. Sang raja kemudian memerintahkan pembangunan sejumlah gereja di Dhafar dan Aden.

Kaisar Constantine II (350–361 M) yang mengirimnya ke Arab Selatan untuk menyebarkan agama Kristen kepada penduduknya. Untuk memperkuat pandangan mereka ini, para peneliti mengajukan prasasti tersebut, yang berasal dari 378 atau 384 M, sebagai bukti. Tahun ini tidak jauh dari masa pemerintahan Tsarin Yuhan‘im, dan karena itu bisa jadi dia adalah Raja Himyar yang meninggalkan agama pagannya dan memeluk agama tauhid.¹³²

Di antara teks-teks di atas, teks “Jamme 671” memberi tahu kita mengenai kerusakan yang terjadi di bagian tengah bendungan besar Ma’rib dan menyebabkan ia jebol. Raja Tsarin Yuhan‘im kemudian memperbaiki dan mengembalikannya ke keadaan semula. Berita ini merupakan berita kedua yang sampai kepada kita dan tertulis dalam prasasti beraksara Musnad, mengenai jebolnya bendungan ini hingga masa tersebut.¹³³

Adapun prasasti yang memuat nama Dewa Dzu Samawi (Penguasa Langit) berasal dari masa Raja Malki Karib Yuha’mín, putra Tsarin Yuhan‘im. Prasasti tersebut ditemukan di Mankats, di luar reruntuhan Dhafar. Bersama namanya, muncul pula nama dua orang putra Malki Karib: Ab Karib As‘ad dan Dzara’ Amar Aymin/ Wara’ Amar Aymin.¹³⁴ Keduanya memerintah bersama sang ayah seperti ditunjukkan oleh gelar kerajaan yang disebutkan secara lengkap setelah nama mereka berdua. Mereka memuja Dewa Dzu Samawi dalam prasasti tersebut, yang ditulis pada 493 dalam penanggalan Himyar yang bertepatan dengan 378 atau 384 M.¹³⁵

Philby tidak menyebutkan Yasir Yuhan‘im III dan raja-raja setelahnya hingga Malki Karib Yuha’mín. Dia tidak memasukkan mereka dalam daftar raja-raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat yang disusunnya. Di atas saya sudah menulis bahwa Philby menempatkan Yarim Yuharjib setelah Syamir Yuhar‘isy, dan dia menambahkan bahwa bisa jadi Yarim adalah salah satu putra Syamir. Philby kemudian menyebutkan bahwa setelah itu bangsa Habasyah menguasai Arab Selatan, yakni pada sekitar 340 M. Kekuasaan mereka berlangsung hingga 375 M, saat Malki Karib Yuha’mín memberontak terhadap mereka. Menurutnya, ada kemungkinan bahwa Malki Karib merupakan salah satu cucu Yarim Yuharjib. Dia mengusir orang Habasyah dari Arab Selatan

dan mengangkat dirinya sebagai raja.¹³⁶

Nama Malki Karib Yuha'min muncul dalam kitab-kitab para penulis kronik dengan bentuk yang sudah diubah. Hamzah, misalnya, menyebutnya Kali Karib bin Tubba' dan menjadikannya raja selama tiga puluh lima tahun.¹³⁷ Ath-Thabari menyebutnya Malki Karib Tubba' bin Zaid bin 'Amr bin Tubba'.¹³⁸ Al-Mas'udi menyebutnya Kulikarib bin Tubba'.¹³⁹ Al-Qalqasyandi menyebutnya Kulikarib bin Tubba' al-Aqrān yang, menurutnya, berkuasa setelah Syamir Yar'isy (Syamir Mar'isy) selama lima puluh tiga tahun atau, konon, enam puluh tiga tahun. Namanya Zaid. Menurut al-Qalqasyandi, dia adalah putra Syamir. Al-Qalqasyandi menyebutkan bahwa dia mendapat julukan al-Aqrān karena ada tahi lalat di dahinya.¹⁴⁰

Setelah Malki Karib Yuha'min wafat, kekuasaan beralih ke tangan putranya, Ab Karib As'ad. Menurut para orientalis dia adalah As'ad Kamil Tubba' yang, menurut klaim para penulis kronik, merupakan tubba' pertama yang memeluk Yahudi dan menyebarkannya kepada warga Yaman.

Ath-Thabari menempatkan masa kekuasaan Ab Karib As'ad setelah Syamir Yuhar'isy. Dia menyatakan "kemudian setelah Syamir Yar'isy bin Yasir Yan'im, ada Tubba' al-Ashghar. Dia adalah Tubban As'ad Abu Karib bin Malkikarib bin Zaid bin Tubba' al-Awwal bin 'Amr Dzu al-Adz'ar. Dialah yang mendatangi Madinah dan membawa dua orang rabbi Yahudi ke Yaman, membangun Baitullah dan membungkusnya."¹⁴¹ Dia memeluk Yahudi dan meminta kaumnya juga memeluk Yahudi. "Al-Kalbi berkata: Tubba' adalah Abu Karib As'ad bin Malkikarib. Dia disebut Tubba' karena dia mengikuti para raja sebelumnya. Sa'ide bin Jubayr berkata: dialah yang memasangkan kain katun di Baitullah." Ath-Thabari menyebutkan bahwa Ab Karib As'ad menggubah syair yang dititipkannya kepada warga Yatsrib, dan "mereka pun mewariskan syair tersebut turun temurun hingga Nabi SAW hijrah ke sana dan mereka menyampaikannya kepada beliau. Konon tulisan syair tersebut disimpan oleh Abu Ayyub Khalid bin Zaid."¹⁴² Dalam *Musnad* Imam Abu Hanifah disebutkan: "Orang pertama yang mencetak dinar adalah Tubba', yaitu As'ad bin Karib."¹⁴³

Al-Hamdani menjelaskan Ab Karib As'ad sebagai berikut:

“Malkikarib bin Tubba‘ al-Akbar memiliki putra As‘ad Tubba‘ bin Malkikarib. Dia adalah As‘ad al-Kamil dan Tubba‘ al-Awsath.” “Ibunya berasal dari keturunan Faisy bin Syihab bin Malik bin Mu‘awiyah bin Dawman bin Bakil bin Jasyim bin Jabran bin Nauf bin Hamdan. Dia dilahirkan di Khamr, salah satu kediaman Faisy bin Syihab.” Khamr merupakan sebuah tempat di luar Hamdan. “Dia tumbuh di gunung Hanwam, di wilayah Hamdan ... As‘ad Tubba‘ bin Malkikarib kemudian memiliki beberapa putra, yaitu Karib—dialah al-Fida yang namanya kemudian dijadikan *kunyah* ayahnya ... Ma‘dikarib, Hassan, ‘Amr, ... dan Jabal. ... Mereka itulah ... lima kelompok Bani As‘ad Malkikarib. Al-Labakhi dan penulis lainnya menambahkan: Khathib bin As‘ad. Semua orang bermarga Khathib di kota-kota berasal dari keturunannya.”¹⁴⁴ Jadi, berdasarkan riwayat ini, putra As‘ad ada enam orang.

Al-Hamdani menyatakan bahwa ayah As‘ad adalah “Malkikarib bin Tubba‘ al-Akbar; dan dia adalah ar-Ra‘id bin Tubba‘ al-Aqrān bin Syamir Yar‘isy bin Ifriqis Dzi al-Manar bin al-Harits ar-Raisy bin Ali Syadad.”¹⁴⁵ Dan Tubba‘ al-Aqrān dijuluki “al-Aqrān” (bertanduk) karena ada tahi lalat di dahinya.¹⁴⁶

Dalam *al-Iklīl*, al-Hamdani menukil banyak sekali syair yang dinisbahkannya kepada As‘ad bin Malkikarib; beberapa di antaranya berupa *qashidah*. Dia menuturkan bahwa As‘ad menggubahnya dalam berbagai kesempatan. Dalam beberapa syairnya, As‘ad membicarakan genealogi orang-orang dan hal-hal yang konon dia ramalkan ratusan tahun sebelum terjadi. Salah satunya adalah kemunculan Rasulullah dan diutusnya beliau dari suku Quraisy. Al-Hamdani menyebutkan bahwa syair dan kefasihan As‘ad merupakan bagian dari syair dan kefasihan Hamdan. Dia juga menukil sebuah syair pujiannya terhadap kabilah Hamdan yang dinisbahkannya kepada As‘ad.¹⁴⁷

Patut dicatat bahwa para penulis kronik mengubah nama Ab Karib As‘ad menjadi nama-nama berikut: As‘ad Tubba‘, As‘ad Tubba‘ bin Malkikarib, dan As‘ad al-Kamil. Mereka membuang kata “Ab Karib” dari namanya dan hanya mengambil bagian akhirnya, yaitu “As‘ad”. Tampaknya penaklukan-penaklukan yang dia lakukan meninggalkan kesan dalam ingatan warga Yaman. Kesan tersebut

tetap bertahan hingga masa Islam. Namun, waktu dan fanatisme kebangsaan memainkan perang sangat penting dalam membentuk kesan tersebut sehingga didominasi oleh corak mitologis. Maka, sampailah kesan itu kepada kita dalam bentuk yang bisa kita temukan dalam kitab-kitab para penulis kronik dan tarikh.

Menurut para orientalis, raja ini memerintah sendirian sejak sekitar 400–410 M atau 420 M, menurut satu pendapat;¹⁴⁸ atau dari 385–420 M, menurut pendapat lain;¹⁴⁹ atau dari 378–415 M, menurut Philby.¹⁵⁰ Menurut hemat saya, seperti akan saya jelaskan nanti pada tempatnya, dia terus berkuasa hingga sesudah 430 M. Di akhir gelar “Raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat” yang dia warisi dari ayahnya, Ab Karib As‘ad memberikan tambahan baru, yaitu “dan kaum baduinya di pegunungan dan dataran rendah (at-Taha’im)”. Jadi, dialah raja pertama yang menyandang gelar ini.¹⁵¹

Tambahan yang dilekatkan di bagian akhir gelar ini pastilah punya makna politik yang penting, karena tidaklah masuk akal raja ini menambahkannya tanpa alasan dan tujuan. Tampaknya, faktor yang mendorong sang raja memberikan tambahan tersebut pada gelarnya adalah semakin signifikannya peran suku-suku nomaden, terutama kaum badui dataran tinggi dan kaum badui wilayah selatan Najd, yakni kabilah-kabilah Ma‘ad dan Tihamah atau at-Taha’im (wilayah dataran rendah di pesisir). Dalam konteks zaman sang raja, peran mereka kian penting karena mereka mulai memberikan pengaruh yang jelas terhadap politik Arab Selatan. Mereka mulai mampu menghadirkan perubahan besar dalam kondisi politik. Ab Karib As‘ad pun menyadari kekuatan mereka dan menganggap mereka sangat penting sehingga dia memasukkan nama mereka ke dalam gelar resminya. Ini untuk menunjukkan kekuasaannya atas mereka dan ketundukan mereka kepadanya, seperti yang dilakukan raja-raja sebelumnya, yang menambahkan nama baru ke dalam gelar mereka setiap kali mereka menundukkan wilayah baru. Jadi, gelar tersebut bermakna bahwa kekuasaan Ab Karib As‘ad meliputi kawasan Tihamah berikut suku-suku badui dan desa-desanya, juga kabilah-kabilah Ma‘ad yang tempat tinggalnya membentang dari wilayah Najran hingga Mekkah dan Najd.¹⁵²

Tak jauh dari kota Ghaiman terdapat sebuah kuburan yang dinisbahkan pada raja ini. Makam tersebut digali baru-baru ini. Disebutkan bahwa untuk beberapa lama Ghaiman merupakan tempat kediaman para tubba', dan bahwa Ab Karib As'ad pernah tinggal di sana selama beberapa waktu. Diduga bahwa dari makam tersebut dikeluarkan dua buah patung kepala: patung perunggu yang menggambarkan kepala seorang perempuan, sekarang disimpan di Museum Britania; dan patung kepala seorang laki-laki yang indah, yang menampilkan keterampilan tinggi dalam pembuatannya.¹⁵³

Makam As'ad Abu Karib terletak di bawah gundukan yang di atasnya didirikan istana atau benteng Ghaiman. Penelitian di situs tersebut menunjukkan bahwa istana ini berasal dari sejumlah masa yang berlainan, dan sejumlah renovasi dan perbaikan telah dilakukan terhadapnya.¹⁵⁴

Al-Hamdani menuturkan bahwa Abu Karib As'ad pernah tinggal di kota Baynun dan juga di kota Dhafar.¹⁵⁵ Dia tinggal di istana Raidan di Dhafar, di istana Hakr di kota Baynun, di istana Ghaiman, dan di istana Ghamdan di Shana'a. Semua nama ini merupakan istana dan benteng Yaman termasyhur yang disebutkan dalam sejarah Yaman.¹⁵⁶

Sekelompok orientalis menerima riwayat para penulis kronik mengenai masuk Yahudinya Ab Karib As'ad. Mereka menjadikannya awal dinasti Yahudi yang berkuasa sejak masa ini. Philby menjadikannya permulaan dinasti kedelapan di antara para penguasa Saba' dalam daftar yang disusunnya.¹⁵⁷

Penemuan Philby terhadap sebuah prasasti yang memuat nama Ab Karib As'ad dan nama putranya, Hassan Yuha'min, di Wadi Ma'sal al-Jumh—sebuah tempat penting di jalur antara Mekkah dan Riyadh; dan sampai sekarang nama Jumh tetap dikenal—menunjukkan bahwa tempat ini berada di bawah kekuasaan raja tersebut. Dengan kata lain, kekuasaannya melampaui Yaman dan sampai ke Najd; sampai ke daerah penting ini, yang dilalui kafilah-kafilah perdagangan hingga hari ini.¹⁵⁸ Pada masa tersebut, wilayah ini dianggap salah satu tempat tinggal kabilah-kabilah Ma'ad, sebuah konfederasi kabilah-kabilah yang disatukan oleh nama ini.¹⁵⁹

Prasasti yang saya maksud adalah “Philby 227”¹⁶⁰ yang ditulis saat pendirian sebuah benteng di Wadi Ma’sal al-Jumh. Di dalamnya dimuat nama tempat lain, yaitu “مودم ضمو” (Mawad Dham). Menurut Philby, ia adalah tempat yang sekarang bernama Dawadimi.¹⁶¹ Selain itu, muncul juga sejumlah nama lainnya, seperti: “كدت” (Kindah), “سود” (Sud), dan “وله” (Waluh) atau “وده” (Wadah).¹⁶²

Al-Hamdani menyebutkan bahwa Ma’sal al-Jumh merupakan salah satu tempat yang dikuasai Numair; dan nama Numair dekat dengan nama kabilah Nomeritae yang disebutkan Pliny saat dia menulis “Nomeritae Mesala Oppido”. Karena itulah, beberapa peneliti berpendapat bahwa pada masa Pliny, yakni di pengujung abad pertama SM dan sesudahnya, Ma’sal al-Jumh merupakan wilayah Kabilah Numair.¹⁶³

Tampaknya Raja Ab Karib As‘ad mendirikan benteng ini di Wadi Ma’sal untuk menjadi markas yang akan didiami oleh pasukan Saba’ untuk menjaga jalan dari serbuhan kabilah-kabilah terhadap berbagai kafilah yang melintasi wadi ini membawa komoditas dagang antara Yaman dan Najd. Jalur ini merupakan salah satu jalur penting yang menghubungkan wilayah Yaman dengan Najd dan bagian timur Semenanjung.¹⁶⁴

Teks “Philby 227” dibuka dengan frasa: “Ab Karib As‘ad dan putranya, Hassan Yuha’min; dua raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, Yamnat, dan kaum baduinya di pegunungan dan dataran rendah; dua putra Hassan Malki Karib Yuha’min, raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat”. Dari frasa ini kita ketahui bahwa nama ayah Ab Karib As‘ad adalah Hassan Malki Karib Yuha’min, bukan Malki Karib Yuha’min. Apakah kita menghadapi satu orang raja, yang dikenal dengan dua nama, Malki Karib Yuha’min dan Hassan Malki Karib Yuha’min; atau kita berhadapan dengan seorang raja lain, bukan Malki Karib Yuha’min?

Dari teks ini kita mengetahui bahwa kedua raja menyerang wilayah Mawad Dham. Mereka berdua menyerangnya bersama sekelompok orang warga Hadhramaut, Saba’, dan Ma’rib, juga bersama rakyat kebanyakan. Dalam pasukan mereka terdapat para *muqtawa*, yakni panglima pasukan. Dalam teks juga disebutkan

kaum badui Kindah, Sud, dan Walah.¹⁶⁵

Kita memiliki sebuah prasasti bernomor “Ryckmans 534”. Di dalamnya muncul nama Raja Ab Karib As‘ad dan disebutkan pula enam orang putranya. Prasasti ini berasal dari masa belakangan, yakni dari tahun 543 dalam penanggalan Himyar, bertepatan dengan 428 atau 434 M.¹⁶⁶ Ditemukan pula prasasti yang diberi nomor “Ryckmans 534”. Orang yang mempelajarinya pasti akan berpandangan bahwa ia ditulis setelah 433 atau 439 M.¹⁶⁷ Artinya, masa pemerintahan Ab Karib As‘ad melewati 428 atau 430 M. Dengan kata lain, perkiraan para ilmuwan yang menyatakan bahwa pemerintahan Ab Karib As‘ad berakhir pada 415 atau 420 M merupakan perkiraan yang keliru. Tampaknya mereka membuat kekeliruan tersebut karena kedua teks di atas belum diterbitkan pada masa tersebut.

Dalam prasasti “Rossi 24” disebutkan enam atau tujuh orang putra Raja Ab Karib As‘ad.¹⁶⁸

Prasasti bernomor “Ryckmans 409” menyebutkan ekspedisi militer yang dilakukan Raja Ab Karib As‘ad dan putra pertamanya, Hassan Yuha’min, terhadap Wadi Ma’sal di wilayah Ma‘ad. Dalam perang ini turut serta sekelompok orang dari Kindah.¹⁶⁹ Kita mendapati bahwa nama kabilah Kindah kerap muncul dalam prasasti-prasasti yang berasal dari masa setelah Masehi.

Menurut Grohmann, munculnya nama Ab Karib As‘ad dalam teks “Jamme 856”, yang merupakan salah satu teks Saba’ akhir, menempatkan masa kekuasaannya pada tahun delapan puluhan atau masa-masa sesudahnya dari abad ke-5 M.¹⁷⁰ Grohmann memperkirakan ia berkuasa pada sekitar 400 M.¹⁷¹

Tampaknya Ab Karib As‘ad berkuasa cukup lama dan dia juga hidup cukup lama. Dia terus menjadi raja hingga setelah 430 M karena namanya disebutkan sebagai raja yang memerintah bersama putranya dalam teks bertarikh 378 atau 384 M. Total masa kekuasaannya mencapai sekitar lima puluh tahun atau lebih sedikit. Jika kita mengandaikan bahwa dia berusia dua puluh tahun saat namanya muncul bersama nama ayahnya dalam teks, berarti saat meninggal dia berusia tujuh puluh tahun atau lebih.¹⁷²

Abu Karib As‘ad berhasil memperluas kekuasaannya hingga

mencapai Laut Merah, Samudra Hindia, dan bagian selatan Najd. Barangkali dia juga menguasai sebagian besar Hijaz. Dalam riwayat-riwayat para penulis kronik mengenai berbagai penaklukan dan penyerbuannya terdapat sebuah landasan kebenaran, meski bercampur dengan unsur fiksi dan pelebih-lebihan. Raja ini pastilah memiliki kepribadian kuat dan kecakapan yang membuatnya mampu melaksanakan penaklukan atas berbagai kabilah sehingga aksi-aksinya meninggalkan kesan abadi yang diwariskan turun-turun antargenerasi dan berevolusi seiring perjalannya dari mulut ke mulut hingga sampai kepada kita dalam bentuk yang bisa kita baca dalam kitab-kitab para penulis kronik.

Ath-Thabari menuturkan bahwa As'ad Abu Karib bin Malkikarib, yang dijuluki Tubba', membawa pasukannya ke Anbar. Dia menempatkan sebagian kaumnya di Anbar dan Hirah kemudian kembali ke Yaman.¹⁷³ Penulis lain menuturkan bahwa raja yang kita bicarakan ini adalah "Tubban As'ad Abu Karib bin Qais bin Zaid al-Aqrar bin 'Amr Dzu al-Adz'ar. Nama terakhir ini juga seorang tubba' yang disebut ar-Ra'id. Dia hidup pada masa Yastasif salah satu raja Persia al-Kiyaniyah dan cucunya, Ardasyir. Dia menguasai Yaman, Hijaz, Irak, dan Syam. Dia menyerbu Turki, Tibet, dan Cina. Diriwayatkan bahwa di Tibet dia meninggalkan sekelompok orang Himyar ... dia juga menyerbu Konstantinopel. Dalam perjalanan ke sana, dia lewat Irak dan kaumnya tersesat. Dia kemudian membangun sebuah kota di sana dan memberinya nama Hirah ... Konon dialah orang pertama yang membungkus Kabbah, memasang kunci pada pintunya, dan berpesan kepada para penaganya dari kabilah Jurhum agar menyucikannya. Kekuasaannya berlangsung selama 320 tahun."¹⁷⁴

Penaklukan-penaklukan yang mereka kaitkan dengan Tubban As'ad ini sama seperti berbagai penaklukan yang mereka nisbahkan kepada Syamir Yar'isy. Bahkan daftar penaklukan ini merupakan pengulangan belaka dari penaklukan Syamir. Tampaknya penaklukan-penaklukan kedua raja yang didaftar oleh para penulis kronik ini memang campur aduk dan rancu.

Setelah Ab Karib As'ad, beberapa penulis kronik menjadikan Rabi'ah bin Nashr bin al-Harits bin Namarah bin Lakhm sebagai

raja Yaman. Mereka kemudian menceritakan bahwa dia “bermimpi sesuatu yang membuatnya takut. Dia pun pergi bersama keluarganya ke Irak, tinggal di Hirah, dan berkuasa di sana. Penggantinya adalah an-Nu‘man bin al-Mundzir Raja Hirah.”¹⁷⁵

Terdapat jalan darat yang menghubungkan kawasan pertanian di dataran tinggi, kawasan berpenghuni yang merupakan salah satu daerah dengan penduduk paling padat di Yaman, dengan wilayah utara. Jalan tersebut dinisbahkan kepada raja ini dan diberi nama “Jalan As‘ad Kamil”. Jalan ini sampai ke utara Tha’if dan bersambung dengan jalur Hijaz.¹⁷⁶ Ia membentang dari Khaywan dan dataran tinggi Khaulan ke arah Baysyah dan Ray’ al-Manhut, kemudian ke jalur sempit menuju Tha’if. Para pedagang ‘Imran menggunakan jalan ini.¹⁷⁷

Jalan ini memperlihatkan perubahan penting dalam jalur-jalur darat kuno yang sebelumnya berjalan menyusuri tepian gurun timur yang bersambung dengan al-Jauf. Jalan ini menunjukkan pergeseran jalur-jalur ini dari dataran rendah ke dataran tinggi tempat tinggal para petani yang hidup dari pertanian tada hujan. Pergeseran ini termasuk dalam cakupan jalur dupa dan luban kuno.¹⁷⁸

Setelah kematian Ab Karib As‘ad, Philby menempatkan saudaranya, Waraw Amar Aymin. Menurut Philby, dia memerintah dari 415–425 M. Dia kemudian digantikan oleh Syurahbil Ya‘fur/Syarhib Il Ya‘fur, putra Ab Karib As‘ad. Masih menurut Philby, Syurahbil memerintah dari 415–455 M.¹⁷⁹ Sedangkan menurut Hommel, raja ini berkuasa dari 420–455 M.¹⁸⁰ Namun, dalam bukunya, *Arabian Highlands*, Philby merevisi pandangannya dan mengikuti perkiraan yang diajukan Hommel yang menyatakan bahwa Syurahbil Ya‘fur memerintah sejak 420–455 M.¹⁸¹

Sementara itu, Jamme menempatkan Ab Karib As‘ad dan saudaranya, Dzara’ Amar Aymin, setelah nama Malki Karib Yuha’min. Ab Karib As‘ad bersama ayahnya memerintah mulai sekitar 365–375 M. Sedangkan Dzara’ Amar Aymin memerintah bersama ayahnya dari sekitar 375–385 M.¹⁸²

Namun, Jamme merevisi pandangannya. Setelah daftar terakhir para penguasa Saba’, yakni “Daftar E” yang diakhiri dengan dua nama, Dzara’ Amar Aymin dan Ab Karib As‘ad, Jamme

menambahkan daftar lain yang disebutnya “Daftar F”. Daftar ini dikhususkan untuk para raja yang berkuasa pada awal abad ke-5 M. Dia memulai daftar ini dengan nama Hasan/Hassan Malki Karib Yuha'min yang memerintah sejak sekitar 415–425 M. Jamme kemudian menempatkan nama Ab Karib As'ad yang berkuasa pada sekitar 425–430 M. Nama ini diikuti Hasan/Hassan Yuha'min yang memerintah bersama Ab Karib As'ad sejak 425–430 M. Dia kemudian menuliskan nama Syurahbil Ya'fur dan menjadikannya raja yang memerintah bersama Ab Karib As'ad pada sekitar 440–450 M.¹⁸³

Philby dan para penulis lainnya mengabaikan nama Hassan Yuha'min, putra Ab Karib As'ad. Mereka tidak menyebutkannya setelah nama sang ayah, padahal namanya muncul dalam teks “Philby 227” dan disebut dengan gelar yang sama seperti ayahnya, yaitu “Raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, Yamnat, dan kaum Badui di pegunungan dan dataran rendah.”

Para penulis kronik mengenal nama Hassan dan menyebutnya memerintah setelah ayahnya, As'ad Abu Karib. Mereka menyebutkan nama lengkapnya sebagai “Hassan bin Tubba‘ As'ad Abu Karib”, tetapi mereka tidak menyebutkan gelarnya. Mereka mengklaim bahwa dia menyerang Thasm dan Jadis di Yamamah, juga memerangi Judzaimah, raja Hirah. Judzaimah berangkat untuk menyerang Thasm dan Jadis di kediaman mereka di Jaww dan sekitarnya. Setelah mendapati Hassan sudah menyerbu Thasm dan Jadis di Yamamah, dia pun mundur bersama pasukannya. Lalu datanglah pasukan berkuda Tubba‘ menyerang pasukan Judzaimah dan menggilas mereka.¹⁸⁴ Jadi, menurut para penulis kronik, dia hidup semasa dengan Judzaimah.

Hassan inilah yang memusnahkan Jadis menurut riwayat para penulis kronik. Dia juga yang mencolok dan mengeluarkan dua mata al-Yamamah seperti digambarkan dalam syair.¹⁸⁵ An-Namir bin Taulab al-'Ukli juga menyebutkan kisah ini dalam syairnya.¹⁸⁶

Ath-Thabari menyatakan bahwa “Hassan bin Tubba‘ yang mengalahkan Jadis ini adalah Dzu Ma‘ahir. Dia adalah Tubba‘ bin Tubba‘ Tuban As'ad Abu Karib bin Malkikarib bin Tubba‘ bin Aqrani. Dia adalah ayah Tubba‘ yang oleh para penulis kronik

diklaim mendatangi Mekkah dan membungkus Kakbah. Lembah al-Mathabikh (dapur) mendapatkan nama tersebut karena dia mendirikan banyak dapur di sana untuk menjamu orang-orang. Begitu pula, Ajyad (leher panjang) memperoleh nama tersebut karena pasukan berkudanya pernah ada di sana. Dia datang ke Madinah dan tinggal di rumah yang sekarang disebut "Rumah Raja". Dia membunuh banyak orang Yahudi karena keluhan yang diajukan suku Aws dan Khazraj kepadanya bahwa orang Yahudi merupakan tetangga yang buruk. Dia mengutus putranya Hassan ke Sind dan Syamir Dzu al-Janah ke Khurasan. Dia memerintahkan mereka berdua untuk bergegas ke Cina. Syamir melewati Samarqand dan mengepungnya sampai berhasil menaklukkannya, membunuh pasukannya, dan mengambil tawanan dan harta rampasan. Dia kemudian sampai ke Cina dan bertemu Hassan di sana. Sebagian penduduk Yaman mengklaim bahwa mereka berdua meninggal di sana; ada pula yang menyatakan mereka kembali kepada Tubba' dengan membawa harta benda.”¹⁸⁷

Ath-Thabari juga menuturkan bahwa Hassan bin Tuban As‘ad Abu Karib bin Malkikarib bin Zaid bin ‘Amr Dzu al-Adz’ ar mengerahkan kaumnya warga Yaman untuk menguasai wilayah Arab dan ‘ajam seperti yang dilakukan para tubba’ sebelumnya. Ketika berada di Irak, dia dibunuh oleh saudaranya, ‘Amr bin Tuban As‘ad Abu Karib. ‘Amr kemudian kembali membawa pasukannya ke Yaman dan terserang sebuah penyakit kejiwaan. Dia membunuh banyak orang dari kaumnya karena menyesal telah membunuh saudaranya dan tak lama kemudian dia pun meninggal.¹⁸⁸

Ath-Thabari menyatakan bahwa ‘Amr ini dikenal sebagai Mawtsaban, dan dia membunuh saudaranya di tempat bernama Rahbah Thauq bin Malik yang juga dikenal sebagai Furdhah Nu’m.¹⁸⁹

Para penulis kronik mengklaim bahwa keadaan Himyar mulai kacau dan berantakan setelah kematian ‘Amr. Seseorang dari Himyar yang tidak berasal dari keluarga istana bangkit merebut kekuasaan. Namanya Lakhni’ah Yanufah Dzu Syanatir. Dia menguasai Himyar, membunuh orang-orang terbaik mereka, dan mempermudah keluarga istana mereka hingga kemudian dia dibunuh oleh Dzu

Nuwas dalam sebuah kisah populer yang diriwayatkan para penulis kronik.¹⁹⁰

Al-Qalqasyandi menyebutkan bahwa Rabi'ah bin Nashr, yang memerintah Yaman setelah Tuban As'ad, digantikan oleh Hassan Dzu Ma'ahir. Dia adalah putra Tuban As'ad Abu Karib. Setelah Hassan, al-Qalqasyandi kemudian mengangkat saudaranya, 'Amr bin Tuban As'ad Abu Karib, dan menjulukinya al-Mawtsaban. Al-Qalqasyandi menyebutkan bahwa dia berkuasa selama enam puluh tiga tahun. Dia mati meninggalkan anak-anak yang masih kecil dan yang tertua pikirannya terganggu jin. Lalu bangkitlah 'Abd Kalal bin Matsub merebut kekuasaan dan dia berkuasa selama sembilan puluh empat tahun. Dialah Tubba' al-Ashghar.¹⁹¹

Syurahbil Ya'fur meninggalkan sebuah teks penting untuk kita. Para ilmuwan kajian Arab Selatan menyebutnya "Glaser 554".¹⁹² Teks ini berkaitan dengan jebolnya bendungan Ma'rib yang termasyhur pada masanya serta pembangunannya kembali. Dalam teks tersebut dia menuturkan peristiwa ini dan jumlah biaya yang dia keluarkan untuk para pekerja dan tukang guna membangun kembali bendungan. Teks ini terdiri dari seratus baris. Di dalamnya disebutkan bahwa "Syurahbil Ya'fur, raja Saba', Dzu Raidan, Hadhramaut, Yamnat, dan kaum Baduinya di pegunungan dan dataran rendah; putra Ab Karib As'ad, raja Saba', Dzu Raidan, Hadhramaut, Yamnat, dan kaum Baduinya di pegunungan dan dataran rendah" membangun kembali dan merenovasi bendungan Ma'rib di dekat tempat bernama Rahab¹⁹³ dan di dekat 'Abrahan. Dia juga melaksanakan perbaikan pada bagian-bagiannya hingga ke tempat bernama Thamhan. Dia juga menggali saluran-saluran air; membangun fondasi dan tembok dengan batu; memperkuat cabang-cabangnya; membangun bagian-bagian baru; menghubungkannya satu sama lain antara Ghailan dan Maflul; memperbarui bendungan Yasran. Dia juga memberikan ransum kepada para pekerja dan orang-orang yang terlibat dalam pembangunan ini. Proyek ini selesai pada bulan Dzu Da'wan, tahun 564, 565 dalam penanggalan Himyar, yakni 449, 450, 456 M.¹⁹⁴ Proyek ini menunjukkan terjadinya kerusakan pada bendungan, yang memaksa raja melakukan pembangunan ulang beberapa bagianya, mengadakan perbaikan pada bagian-bagian yang bisa

diperbaiki, dan menambahkan bagian-bagian baru.

Dari teks ini pula kita mengetahui bahwa bendungan tersebut tak lama kemudian jebol, tepatnya pada bulan Dzu Tsabatan, tahun 565 penanggalan Himyar, yakni 450, 451, 455, 456 M. Peristiwa ini membuat keadaan sangat buruk bagi orang-orang yang tinggal di sekitar bendungan. Penduduk Rahbah bahkan harus melaikan diri ke gunung untuk menyelamatkan nyawa mereka.¹⁹⁵ Raja segera meminta bantuan kepada orang Himyar dan kabilah-kabilah Hadhramaut untuk membangun kembali bendungan. Dia berhasil mengumpulkan sekitar dua puluh ribu orang untuk memotong bebatuan dari gunung, menggali fondasi, membersihkan lembah, membuat kolam-kolam penampungan air, dan membuat pintu-pintu untuk mengontrol aliran air. Pekerjaan ini selesai pada bulan Dzu Da'wan, tahun 565 penanggalan Himyar.¹⁹⁶ Dia menyebutkan biaya yang dihabiskannya untuk para pekerja, termasuk makanan serta sapi dan kambing yang disembelih dan disuguhkan kepada mereka; juga anggur, tuak, dan pengeluaran-pengeluaran lain yang dia sebutkan secara terperinci dalam prasasti.¹⁹⁷ Raja mempekerjakan dua puluh ribu orang untuk memperbaiki bendungan ini.¹⁹⁸

Pengaruh Ma'rib sudah berkurang pada masa ini. Orang-orang mulai meninggalkannya menuju tempat-tempat lain seperti Shana'a, yang sedang naik daun hingga menjadi kediaman para penguasa yang tinggal di istana Ghandan—yakni, istana Ghamdan. Beberapa kali jebolnya bendungan jelas punya peran dalam perubahan ini karena peristiwa tersebut memaksa para petani meninggalkan lahan mereka yang menjadi rusak dan kering, dan berpindah ke wilayah lain. Mereka kemudian pindah ke pegunungan dan dataran tinggi. Perubahan politik yang terjadi pada masa ini juga memiliki peran dalam hal ini.¹⁹⁹

Jebolnya bendungan tak lama setelah direnovasi dan diperbaiki, setelah menghabiskan biaya luar biasa banyak dan melibatkan ribuan orang dalam pelaksanaannya, tentu menimbulkan pertanyaan. Apa yang menyebabkan runtuhnya bendungan, atau sebagian bendungan, secepat ini? Apakah curah hujan yang sangat tinggi pada tahun ini melampaui daya topang bendungan sehingga ia runtuh? Apakah pembangunan bendungan belum selesai sepenuhnya lalu

turun hujan deras sehingga bagian-bagian yang belum diperkuat runtuh? Atau, apakah ia runtuh karena faktor bencana alam seperti gempa bumi atau letusan gunung api? Philby, dalam bukunya, *The Background of Islam*, cenderung pada kemungkinan terakhir ini.²⁰⁰

Sayang sekali teks ini tidak menyebutkan nama-nama kabilah yang mlarikan diri dari Rabbah untuk menghindari kematian. Singkatnya, dapat dimengerti dengan jelas bahwa kabilah-kabilah yang bermukim di kawasan ini tercerai-berai karena runtuhnya bendungan. Keterangan ini menunjukkan bahwa beragam riwayat para penulis kronik mengenai runtuhnya bendungan Ma'rib dan tercerai-berainya bangsa Saba' memiliki asal-usul historis.²⁰¹ Namun, kita tidak bisa memastikan bahwa peristiwa yang terjadi pada masa Syurahbil inilah yang dimaksud dalam berbagai riwayat para penulis kronik. Riwayat-riwayat itu sendiri lebih didominasi oleh unsur fantasi dan pelebih-lebihan ketimbang kenyataan historis. Dalam teks ini terdapat sebuah frasa penting yang menunjukkan tersebarnya keyakinan tauhid di masyarakat Yaman pada masa itu dan pergeseran menjauh dari dewa-dewa Yaman kuno. Frasa tersebut menunjukkan munculnya "Tuhan Langit dan Bumi", satu Tuhan yang memelihara alam langit dan bumi. Keyakinan akan Tuhan yang esa ini ditunjukkan oleh frasa berikut: "dengan pertolongan dan bantuan Tuhan penguasa langit dan bumi".²⁰² Kepercayaan ini tak diragukan lagi muncul di antara warga Yaman dengan pengaruh agama Yahudi dan Kristen.

Frasa: "Tuhan yang memiliki langit dan bumi" muncul dalam teks "Ryckmans 507".²⁰³ Frasa ini juga mengungkapkan tauhid. Teks yang memuatnya juga berasal dari masa raja ini. Jadi, kita berada pada masa ketika akidah tauhid mulai tersebar.

Setelah Syurahbil Ya'fur (Syarhib Il Ya'fur),²⁰⁴ kekuasaan beralih ke tangan 'Abd Kalal. Demikian pendapat Hommel yang diamini Philby. Hommel menempatkan kekuasaan raja ini pada 455–460 M.²⁰⁵ Namun, dia tidak menjelaskan apa alasannya menganggap 'Abd Kalal sebagai raja.

Sedangkan menurut Philby, 'Abd Kalal adalah seorang dukun dan pemimpin kabilah yang memberontak terhadap rajanya, entah

karena menginginkan kekuasaan atau hendak memadamkan api penentangan yang disulut oleh sang raja terhadap dewa-dewa kaumnya. Jelasnya, dia keluar sebagai pemenang, barangkali dengan bantuan Kerajaan Aksum. Namun, dia tidak lama menikmati kekuasaannya tak lebih dari lima tahun.²⁰⁶

Nama 'Abd Kalal muncul dalam teks bernomor "Glaser 7".²⁰⁷ Selain namanya, muncul pula nama kedua putranya, Hanam (Hani') dan Ha'lal. Setelah nama mereka bertiga, tertulis frasa: "para pemimpin *qail*". Frasa ini menunjukkan bahwa dia dan dua putranya merupakan *qail*. Jika kata "فولم" merupakan nama maka frasa tersebut berarti "para pemimpin Qaul", dengan anggapan bahwa "Qaul" merupakan nama kabilah. Bagaimanapun, dari kedua penafsiran ini tidak ada tanda yang menunjukkan bahwa 'Abd Kalal adalah seorang raja. Teks ini ditulis ketika mereka membangun Bait Yarat. Setelah kalimat tadi, tertulis frasa berikut: "dengan pertolongan Yang Maha Pengasih". Prasasti ini ditulis pada tahun 573 penanggalan Himyar, bertepatan dengan 458 M.²⁰⁸ Dalam teks ini tak ada isyarat apa pun yang merujuk pada pemberontakan, kekuasaan, maupun keterkaitan dengan dewa-dewa kuno dan pembelaan terhadap mereka. Adapun yang ada justru sebaliknya. Frasa: "بردا رحممن" menunjukkan bahwa dia, seperti Syurahbil Ya'fur, adalah seorang bertauhid yang meyakini satu Tuhan, yaitu "Yang Maha Pengasih", yang pemujaannya muncul pada masa belakangan. Dia tidak memeluk agama leluhurnya yang memuja Almaqah dan berhala-berhala lainnya.

Para penulis kronik menyebutkan bahwa di antara raja-raja Himyar terdapat seorang raja bernama 'Abd Kalal. Dia seorang beriman yang memeluk agama Almasih, dan dia beriman kepada Nabi sebelum dia diutus. Salah satu putranya adalah al-Harits bin 'Abd Kalal. Dia adalah salah satu dari raja-raja Himyar yang mendatangi Rasulullah. Nabi menghamparkan selendangnya untuk mereka. Mereka adalah al-Abyadh bin Hammal, al-Harits bin 'Abd Kalal, Abrahah bin Syurahbil bin Abrahah bin ash-Shabbah, dan Wa'il bin Hajar al-Hadhrami—dalam riwayat lain, kepada nama-nama tadi ditambahkan Jarir bin 'Abdullah al-Bajali dan 'Abd al-Jadd al-Hakami.²⁰⁹ Dalam teks *at-Tijan* yang dicetak, namanya tertulis sebagai "'Abd Kalil bin Yanuf" dan disebutkan bahwa dia

berkuasa selama enam puluh empat tahun. Disebutkan pula bahwa dia berkuasa setelah ‘Amr bin Tuban, bahwa dia beriman dan memeluk agama ‘Isa, tetapi menyembunyikan keimanannya.²¹⁰

Beberapa sejarawan menyebut namanya sebagai ‘Abd Kalal bin Matsub. Mereka menyebutkan bahwa dia merebut kekuasaan para tubba‘ setelah ‘Amr bin Tuban As‘ad wafat meninggalkan anak-anak yang masih kecil dan yang tertua pikirannya diganggu jin. Dia berkuasa selama sembilan puluh empat tahun. Dialah Tubba‘ al-Ashghar. Dia berperang dan memiliki peninggalan di tempat-tempat yang jauh. Setelah meninggal dia digantikan oleh saudaranya, Martsad, yang berkuasa selama tiga puluh tujuh tahun.²¹¹

Dari riwayat-riwayat para penulis kronik ini dan kesamaan nama, Von Wissmann, Hommel, dan para penulis lainnya menyimpulkan bahwa ‘Abd Kalal yang disebutkan dalam teks tadi adalah ‘Abd Kalal yang disebutkan oleh para penulis kronik. Dengan demikian, dia adalah seorang raja.²¹²

‘Abd Kalal adalah seorang pemberontak dan tidak berasal dari keturunan para raja. Menurut para penulis kronik, dia merebut kekuasaan secara paksa. Sebagian dari mereka mengklaim bahwa yang berkuasa setelahnya adalah saudara seibunya yang bernama Martsad; dia berkuasa selama 37 tahun. Dia digantikan oleh putranya, Wali’ah bin Martsad, yang digantikan oleh Abrahah bin ash-Shabbah bin Lahi’ah bin Syaibah bin Martsad bin Yanuf bin Ma‘dikarib bin ‘Abdullah bin ‘Amr bin Dzu Ashbah al-Harits bin Malik. Ada juga yang mengatakan bahwa dia hanya menguasai Tihamah.²¹³

Al-Hamdani menuturkan bahwa ‘Abd Kalal—dia menjulukinya “al-Akbar Dzu al-Hadats”—sebelumnya merupakan panglima Hassan bin Tubba‘. Dia memimpin pasukan garis depan yang dikirim ke Yamamah saat Hassan membunuh Jadis. Orang Quraisy berkata, “Hassan bin ‘Abd Kalal ini memerangi mereka dan mereka menawannya.” Al-Hamdani kemudian menuturkan bahwa Hassan bin ‘Abd Kalal bin Dzu Hadats al-Himyari berangkat dari Yaman “bersama bangsa Himyar dan kabilah-kabilah besar dari Yaman, hendak memindahkan batu-batu Kakbah dari Mekkah ke Yaman agar orang-orang berhaji ke Baitullah di negerinya. Dia berangkat

hingga sampai ke sebuah kebun kurma. Dia menjarah hewan-hewan ternak dan membegal. Dia takut untuk masuk ke Mekkah. Ketika Kinanah, Quraisy, kabilah-kabilah Khandaf, serta orang Mudhar yang tak memiliki kabilah melihat hal itu, mereka berangkat menuju Hassan. Pemimpin mereka saat itu adalah Fihr bin Malik. Mereka pun bertempur dengan sengit. Himyar kalah dan Hassan bin 'Abd Kalal tertawan oleh al-Harits bin Fihr. Di antara mereka yang terbunuh dalam pertempuran ini adalah Qais bin Ghalib bin Fihr. Hassan berada di Mekkah sebagai tawanan selama tiga tahun hingga dia ditebus dan dibebaskan. Dia meninggal dalam perjalanan antara Mekkah dan Yaman.”²¹⁴

Setelah itu al-Hamdani mengomentari berita tersebut, “Aku tidak pernah mendengar para ulama atau seorang pun yang tahu seluk beluk Himyar membenarkan perang yang terjadi antara Himyar dan Quraisy ini. Pada masa Fihr, yang berkuasa di Mekkah adalah kabilah Khuza'ah. Tidak ada yang bermaksud membawa batu-batu Baitullah selain Tubba' atas saran Hudzail bin Mudrikah.”²¹⁵ Seperti warga Yaman lainnya yang pro-Qahthan, dia tidak mendukung keterangan mengenai perang tersebut, yang memosisikan warga Mekkah sebagai pemenang; dia meletakkan tanggung jawab atas pemindahan batu-batu Kakbah ke Yaman, seperti yang dituturkan para penulis kronik, ke pundak Hudzail bin Mudrikah, salah satu pemuka Mekkah.

Pada 460 M atau tak jauh sebelumnya, Yaman menyaksikan seorang raja baru bernama Syurahbil Yakuf (Syarhib Il Yakuf). Pemerintahannya berakhir pada 470 M, menurut perkiraan Hommel dan Philby.²¹⁶ Kita tidak mengetahui nama ayahnya dan hubungannya dengan raja sebelumnya. Menurut Philby, terlepas dari gelar panjang “raja Saba”, Dzu Raidan, Hadhramaut, Yamnat, dan kaum Baduinya di pegunungan dan di dataran rendah” yang menunjukkan bahwa pemiliknya menguasai Arab Selatan bagian barat, orang Habasyah tetap bertahan di wilayah mereka yang sempit, yang merekajadikan markas untuk memerangi Kerajaan Himyar. Mereka adalah orang Habasyah yang tersisa dari masa kolonialisme sebelumnya.²¹⁷

Nama Syurahbil Yakuf muncul dalam sebuah prasasti bertarikh

tahun 575 dalam penanggalan Himyar, bertepatan dengan 460 M. Dalam prasasti ini muncul frasa: “Yang Maha Pengasih dan putranya, Almasih sang penguasa”. Prasasti ini juga menggunakan kata “كristش”, padanan kata “Christus”, menunjukkan bahwa pemiliknya adalah seorang Kristen. Kata yang digunakan ini merupakan istilah Yunani. Tampaknya para pemeluk Kristen Yaman menerima istilah tersebut dari para misionaris dan mengarabkannya menjadi kata tersebut. Setelah frasa di atas, disebutkan nama sang raja lengkap dengan gelarnya, yaitu “raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, Yamnat, dan kaum Baduinya di pegunungan dan di dataran rendah”.²¹⁸

Sebagian penanggalan teks terhapus, menyisakan nama bulannya, yaitu Dzu Hijjah (Dzu al-Hijjah), dan angka pertama dari tahunnya, yaitu angka lima. Philby menduga bahwa tahun yang dimaksud barangkali adalah 585 atau 575 dalam penanggalan Himyar, yakni 470 atau 460 M.²¹⁹

Nama raja ini juga muncul dalam sebuah prasasti lain yang tidak lengkap. Beberapa huruf dan kata dalam prasasti ini terhapus.²²⁰

Menurut Jamme, Syurahbil Yakuf memerintah sendirian sejak tahun 570–580 penanggalan Himyar. Kemudian dua putra-nya memerintah dari tahun 590–595 penanggalan Himyar. Setelah itu, Ma’dikarib Yan’im memerintah sendirian pada tahun 595–600 penanggalan Himyar. Ia digantikan oleh ‘Abd Kalal yang berkuasa pada tahun 600–602 dalam penanggalan yang sama.²²¹

Sebuah teks bertarikh tahun 582 penanggalan Himyar, yakni 467 M, sampai kepada kita. Beberapa kata di dalamnya terhapus, termasuk satu atau beberapa kata setelah nama Syurahbil. Setelah kata yang terhapus itu, tertulis nama Ma’dikarib Yan’im. Berdasarkan tarikh teks tersebut disimpulkan bahwa Syurahbil yang dimaksud adalah Raja Syurahbil Yakuf yang sedang kita bicarakan ini. Dalam teks ini tidak disebutkan nama putranya selain Ma’dikarib Yan’im.²²²

Dalam salah satu prasasti tertulis nama tiga putra Syurahbil, yaitu Nauf (Nawwaf), Luhai’at (Luhai’ats Yanuf), dan Ma’dikarib Yan’im. Mereka semua disebut dengan gelar raja yang sudah kita ketahui.²²³ Ini menunjukkan bahwa mereka semua memerintah

bersamaan.

Nama Syurahbil Yakuf juga muncul dalam sejumlah prasasti lain. Namanya disebutkan bersama nama dua orang putranya, Luhai‘at Yanuf dan Ma‘dikarib Yan’im. Mereka disebut dengan gelar “raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, Yamnat, dan kaum Baduinya di pegunungan dan dataran rendah”. Ini menunjukkan bahwa mereka berdua memerintah bersama sebagai dua orang raja.²²⁴

Menurut Hommel, setelah Syurahbil Yakuf, kekuasaan beralih ke tangan dua putranya, Ma‘dikarib Yan’im dan Luhai‘ats Yanuf, sejak sekitar 470–495 M.²²⁵ Sementara itu, dalam daftar yang ia susun dalam buku *The Background of Islam*, Philby menempatkan nama Nauf setelah Syurahbil Yakuf. Ia memperkirakan kekuasaan raja ini pada 470–480 M atau 490 M, diikuti nama Luhai‘ats Yanuf yang diberinya kekuasaan pada 480–500 M.²²⁶

Luhai‘ats Yanuf ini adalah Lukhay’ah (Lakhi’ah) bin Yanuf Dzu Syanatir yang disebutkan oleh para penulis kronik. Beberapa dari mereka mengklaim bahwa dia berkuasa selama dua puluh tujuh tahun.²²⁷

Nama Ma‘dikarib Yuhan‘im (Yan’im) dan nama saudaranya, Luhai‘ats (Luhai‘at) Yanuf dalam teks “Ryckmans 264” dan “CIH 620”.²²⁸ Nama Luhai‘ats muncul bersama nama saudaranya, Nauf, dalam teks “Ryckmans 203”.²²⁹

Philby menyebutkan bahwa pada sekitar 495 M, muncul pemberontakan yang dipimpin oleh Martsad Alan ('Alan), tetapi berhasil dipadamkan. Setelah Luhai‘ats Yanuf, dia menempatkan nama Ma‘dikarib Yan’im yang dia beri kekuasaan selama sepuluh tahun, dari 490–500 M. Artinya, menurut Philby, raja ini memerintah bersama saudaranya.²³⁰

Menurut Hommel, yang berkuasa setelah dua bersaudara Ma‘dikarib Yan’im dan Luhai‘ats Yanuf, adalah Martsad Alan. Hommel memberinya kekuasaan sejak 495–515 M.²³¹

Jamme menempatkan nama ‘Abd Kalal setelah Ma‘dikarib Yan’im. Nama terakhir ini dia beri kekuasaan pada 595–600 penanggalan Himyar, yakni 480–486 M atau 485–491 M. Sedangkan ‘Abd Kalal dia beri kekuasaan pada 600–602 penanggalan Himyar, yakni 485–491 M atau 487–493 M. Jamme kemudian

menempatkan ruang kosong antara 602–610 penanggalan Himyar, yakni selama delapan tahun. Setelah itu dia menyebutkan nama Martsad Alan Yanuf yang diberinya kekuasaan pada 610–620 penanggalan Himyar, yakni 495–501 M atau 505–511 M.²³²

Kita memiliki teks bernomor “CIH 596”; sayangnya teks ini tidak lengkap. Di dalamnya muncul nama Raja Martsad Alan Yanuf dengan gelar yang kita kenal “Raja Saba”, Dzu Raidan, Hadhramaut, Yamnat, dan kaum Baduinya di pegunungan dan dataran rendah”.²³³ Tampaknya dia adalah Raja Martsad Alan yang dimaksud oleh Hommel. Beberapa baris dalam teks mengalami kerusakan sehingga maknanya tidak terbaca dan maknanya tak bisa dipahami. Pada baris keempat tertulis kata “وَمَهْرَجَنْمُ” yang menunjukkan bahwa pada masa itu terjadi perperangan karena kata “هَرْجُ” dalam bahasa Arab Selatan berarti perang. Telah terjadi perang yang tidak kita ketahui penyebabnya. Bagaimanapun juga, perang ini tidak jauh dari masa kekuasaan Dzu Nuwas yang berakhiran dengan masuknya Habasyah ke bumi Yaman.

Setelah nama Martsad Alan, Hommel menempatkan nama Dzu Nuwas yang menurutnya berkuasa pada 515–525 M. Hommel mengakhiri daftar raja-raja Himyar dengan nama ini.²³⁴

Ditemukan sebuah prasasti yang kemudian diberi nomor “Philby 228”. Di dalamnya disebutkan nama salah seorang dari raja-raja “Saba”, Dzu Raidan, Hadhramaut, Yamnat, dan kaum Baduinya di pegunungan dan dataran rendah”, yaitu Ma'dikarib Ya'fur.²³⁵ Prasasti ini bertarikh bulan Dzu Qaidh, tahun 631 penanggalan Himyar, bertepatan dengan 516 M.²³⁶ Artinya, raja ini memerintah tak lama sebelum Dzu Nuwas berkuasa. Saat ini kita tidak punya informasi mengenai hubungan raja ini dengan Dzu Nuwas.

Waktu telah merusak beberapa kata dan huruf dalam teks ini sehingga kita kehilangan maksud dan maknanya. Di dalamnya muncul beberapa nama: Saba’, Himyar, dan Rahbah. Rahbah muncul dalam beberapa teks sebagai nama tempat.²³⁷ Di sini, nama ini merupakan nama kabilah, terbukti dengan munculnya kata “أشعبهمو” (Asy’ab) sebelum “سَبَا وَهِيَ مَرْبَتْنَ” (Saba’, Himyar dan Rahbah).²³⁸ Muncul juga kata “أَعْرِيَهُمْ وَمَذْحَجُمْ” (A’rab) disusul “وَكَدْ وَمَذْحَجُمْ” (Kindah, Madzhij, Bani Tsa’lab, Mudhar dan ... وَبَنِي ثَلْبَتْ وَمَذْرُ وَسَبْعَ” (Bani Thalib, Madzr, dan Sabe).

Sab').²³⁹ Ada huruf-huruf yang terhapus sehingga beberapa nama dalam teks tidak terbaca.

Seperti sudah saya sebutkan, para ilmuwan kajian Arab Selatan menyatakan bahwa yang dimaksud “كُدَّتْ” adalah Kindah. Berdasarkan kemunculan dalam prasasti-prasasti dari era pasca-Masehi, tampaknya kabilah ini mulai memiliki pengaruh yang jelas dalam politik Arab Selatan setelah Masehi, terutama setelah meluasnya kekuasaan kabilah-kabilah dan intervensi orang badui dalam berbagai urusan politik akibat ketiadaan stabilitas, turut campurnya Habasyah dalam urusan Arab Selatan, dan peperangan para raja dan para *qail* satu sama lain.

Dari munculnya kata “أَعْرِبَهُمْوَ” sebelum “كُدَّتْ” dalam teks, kita mengetahui bahwa Kindah merupakan salah satu kabilah badui yang nomaden, bukan salah satu kabilah yang menetap di tempat tinggal permanen. Karena itulah, para penguasa Yaman menggunakan mereka untuk memberi pelajaran kabilah-kabilah Yaman, Ma‘ad, atau Najd yang menyerang Yaman. Mereka sendiri menyerang para penguasa Yaman dan menyerbu wilayahnya. Dengan aksi-aksi inilah mereka mengukuhkan posisi dalam ranah politik Yaman saat itu.

Sedangkan “مَذْحِجَّةْ” adalah kabilah Madzhij, sebuah kabilah yang dikenal. Para ahli genealogi menghubungkan nasab mereka dengan Madzhij bin Malik bin Udad. Mereka menuturkan bahwa Madzhij adalah nama bukit tempat ibu mereka melahirkan mereka, maka mereka pun diberi nama Madzhij.²⁴⁰ Nama kabilah ini muncul dalam teks “Ryckmans 508”²⁴¹ yang ditulis pada masa Raja Yusuf As‘ar, yang akan saya diskusikan. Namanya juga muncul dalam teks Qataban bernomor “REP. EPIG. 4668”.²⁴² Setelah namanya, muncul nama kabilah “رَغْضْ” (Raghidh). Sebagian peneliti menduga bahwa huruf pertama dalam nama ini dibaca secara keliru. Menurut mereka seharusnya huruf tersebut adalah *ba'*, bukan *ra'*. Dengan demikian, nama ini tidak dibaca “رَغْضْ” tetapi “بَغْضْ”, yakni Baghidh, nama sebuah kabilah Arab yang dikenal.

Adapun “قَلْبَتْ” adalah Kabilah Tsa‘lab yang muncul namanya di baris ketiga belas dalam teks Sumaifa’ Asywa’ yang disimpan di Museum Istanbul²⁴³ dan dalam teks “Philby 123” yang memuat frasa: “para pemimpin Kabilah Tsa‘lab”.²⁴⁴

Nama Daus Tsa'lab muncul dalam kisah penyiksaan Dzu Nuwas terhadap para pemeluk Kristen Najran. Menurut para ilmuwan kajian Arab Selatan, terdapat keterkaitan antara kabilah Tsa'lab dan Daus Tsa'lab.²⁴⁵ Nama Daus Tsa'lab juga muncul di tengah penuturan ath-Thabari mengenai Dzu Nuwas.²⁴⁶

Dzu Tsa'lab yang sudah disebutkan di atas dikenal sebagai Dzu Tsa'lab al-Ashghar. Mengenainya, Nisywan bin Sa'ad al-Himyari berkata: “dia merupakan keturunan Dzu Tsa'lab al-Akbar, salah satu dari delapan Raja Himyar. Namanya Nauf bin Syurahbil bin al-Harits.” Nisywan mengklaim bahwa Dzu Tsa'laban al-Ashghar adalah orang yang membawa masuk bangsa Habasyah ke Yaman karena marah kepada tindakan Dzu Nuwas terhadap orang Kristen Najran yang dibunuh di parit.²⁴⁷

Adapun “ذر” dan “سبع” juga merupakan nama kabilah. Saya menduga bahwa nama pertama dibaca dengan sedikit keliru. Huruf *dzal* seharusnya dibaca *dhad*, sehingga nama tersebut terbaca “مضر”， nama yang populer dan dikenal oleh para ahli genealogi. Saya merujuk gambar fotografis yang dipublikasikan dalam jurnal *Le Muséon* dan saya mendapati bahwa huruf tersebut lebih dekat dengan *dhad* ketimbang dengan *dzal*.²⁴⁸ Mereka yang pernah membaca tulisan Musnad tahu bahwa kita mudah melakukan kekeliruan dalam membaca dua huruf tersebut jika aksara tersebut ditulis di atas bebatuan kuno yang telah dirusak oleh waktu, karena keduanya memang agak mirip. Menurut saya, tulisan hurufnya lebih dekat dengan *dhad* ketimbang dengan *dzal* karena ada bekas garis di atas dan di bawah huruf tersebut.

Dari teks ini kita mengetahui bahwa terjadi perang dan kekacauan besar pada masa raja ini. Pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa ini adalah kabilah Saba', Himyar, Rahbah, Kindah, Mudhar, dan Tsa'labah. Peristiwa ini terjadi tak lama sebelum penjajahan Habasyah atas Yaman, atau pada masa pemerintahan Ma'dikarib Ya'fur, tepatnya pada 516 M.²⁴⁹ Kekacauan ini melapangkan jalan bagi bangsa Habasyah untuk masuk ke Arab dan menjajahnya dengan mudah. Semua ini terjadi karena permusuhan yang berkobar antarkabilah dan munculnya semangat tribalisme yang tidak mengenal saling membantu kecuali demi kepentingan

kabilah.

Setelah Ma'dikarib Ya'fur, kekuasaan beralih ke tangan Raja Dzu Nuwas. Menurut para penulis kronik, dia adalah Zur'ah Dzu Nuwas bin Tuban As'ad Abu Karib bin Malkikarib bin Zaid bin 'Amr.²⁵⁰ Masih menurut mereka, setelah memeluk Yahudi namanya berubah menjadi Yusuf Dzu Nuwas. Sebagian penulis kronik mengklaim bahwa dia merupakan keturunan raja. Sementara sebagian yang lain menyatakan dia bukan pewaris raja maupun keturunan para raja yang memegang kekuasaan sebelumnya; dia merebutnya secara paksa.²⁵¹ Konon dia memiliki dua anak rambut yang berayun-ayun di pundaknya dan karena itulah dia dijuluki Dzu Nuwas (pemilik sesuatu yang berayun).²⁵²

Para penulis kronik tidak mengenal nama Raja Ma'dikarib Ya'fur. Mereka menyebut nama raja lain yang menurut mereka berkuasa sebelum Dzu Nuwas, yaitu Lakhi'ah (Lukhai'ah) Yanuf Dzu Syanatir. Mereka menuturkan bahwa dia tidak berasal dari keluarga istana. Dia berasal dari bangsa Himyar, merebut kekuasaan dan memerintah Himyar, membunuh orang-orang pilihan mereka, dan mempermudah keluarga istana mereka. Dia seorang yang jahat. Ketika mendengar ada salah seorang putra istana bernama Zur'ah Dzu Nuwas, dia mengirim utusan untuk membawa Dzu Nuwas. Dia memperlakukan sebagaimana dia memperlakukan putra-putra raja sebelumnya. Ketika berada di hadapannya, Dzu Nuwas menyerangnya dengan pisau dan menikamnya hingga tewas kemudian memenggal kepalamnya. Orang Himyar dan para pengawal mengejar Dzu Nuwas. Setelah berhasil menyusulnya mereka berkata, "Yang sepantasnya menjadi raja kami adalah engkau, karena kau telah membebaskan kami dari orang jahat ini." Mereka pun mengangkatnya menjadi raja. Kabilah-kabilah Himyar dan kabilah-kabilah Yaman bersepakat mendukungnya. Maka, jadilah dia Raja Himyar terakhir.²⁵³

Ibnu Qutaibah mengklaim bahwa Dzu Syanatir tidak berasal dari keluarga istana, melainkan putra salah seorang *qail*. Dia sepakat dengan para penulis kronik lain bahwa Dzu Syanatir adalah orang yang kejam dan keji; bahwa dia memperlakukan keluarga istana dengan buruk; juga dia mengirim utusan untuk

memanggil Dzu Nuwas untuk memperlakukannya sebagaimana dia memperlakukan para pangeran lainnya, tetapi Dzu Nuwas kemudian membunuhnya.²⁵⁴

Dzu Nuwas kemudian memeluk Yahudi; begitu juga bangsa Himyar. Dia mengubah namanya menjadi Yusuf. Ini yang diriwayatkan para penulis kronik.²⁵⁵ Ibnu Katsir menyebutkan dalam *Tafsîr*-nya bahwa dia adalah seorang politeis.²⁵⁶

Dengan kisah dan cara seperti inilah para penulis kronik menggambarkan awal mula kekuasaan Dzu Nuwas.

Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa Dzu Nuwas adalah raja Himyar terakhir. Sementara para penulis lain menyebutkan bahwa Dzu jadan, putra Dzu Nuwas, mengantikannya sebagai raja Himyar.²⁵⁷ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika kekuasaan Himyar berakhir dan terpecah-pecah ke tangan para *dzu* (penguasa lokal) keturunan Zaid al-Jumhur, Dzu Yazan bangkit menjadi raja. Namanya 'Ali bin Zaid bin al-Harits bin Zaid al-Jumhur, atau 'Ali bin al-Harits bin Zaid bin al-Ghauts bin Sa'ad bin 'Auf bin 'Adi bin Malik bin Zaid al-Jumhur. Kemudian, orang Habasyah di bawah pimpinan Aryath bergerak menyerangnya. Dzu Yazan bersama pasukannya menghadapi mereka. Dia kalah dan melarikan diri ke laut. Dia menunggangi kudanya masuk ke dalam air dan tenggelam. Dia pun tewas setelah Dzu Nuwas. Kedudukannya digantikan oleh putranya, Martsad bin Dzu Yazan. Dialah yang dimintai bantuan pasukan oleh Umru' al-Qais untuk menghadapi Bani Asad.

Yang menggantikan Dzu Yazan adalah 'Alqamah Dzu Qaifal bin Syurahbil bin Dzu Yazan, raja kota al-Hawan. Dia dibunuh orang Hamdan yang tinggal di kota ini.²⁵⁸

Tak ada satu keterangan pun mengenai berbagai kisah yang diriwayatkan para penulis kronik seputar Dzu Nuwas ini yang sampai kepada kita tertulis dalam aksara Musnad. Namanya juga tidak muncul dalam satu teks prasasti pun hingga sekarang.

Sejarawan Ibnu al-'Ibri (Bar Hebraeus) mengklaim bahwa Dzu Nuwas bernama Yusuf. Semula dia adalah warga Hirah. Ibunya seorang Yahudi warga Nisibis yang tertawan dan dinikahi oleh ayah Yusuf kemudian melahirkannya.²⁵⁹ Artinya, dia bukanlah orang Yaman, melainkan orang Yahudi yang datang ke Yaman dari Hirah.

Beberapa orientalis mencatat bahwa nama “Yusuf Dzu Nuwas” tidak seperti bentuk dan gaya nama dan gelar raja-raja Yaman. Inilah yang membuat mereka memikirkan kemungkinan adanya unsur kebenaran dalam riwayat Ibnu al-‘Ibri ini, terutama karena kaum Yahudi Yaman, Yatsrib, dan Khaybar merupakan pendukung bangsa Sasaniyah.²⁶⁰

Para penulis kronik berselisih mengenai durasi kekuasaannya. Sebagian menyatakan dia berkuasa selama 38 tahun,²⁶¹ al-Mas‘udi dan para penulis lainnya menyatakan dia memerintah selama 260 tahun,²⁶² Hamzah menyebutkan dia berkuasa selama 20 tahun.²⁶³ Demikianlah, mereka berselisih mengenai raja ini dan mengenai raja-raja lainnya.

Selain riwayat mengenai persekusi Dzu Nuwas terhadap orang Kristen Najran, kita tidak tahu apa-apa mengenai tindakan raja ini. Dzu Nuwas sangat diskriminatif terhadap para pemeluk Kristen dan agama Kristen, sampai-sampai dia mengirim utusan kepada raja Hirah untuk membujuknya memperlakukan orang Kristen di kerajaannya sebagaimana dirinya memperlakukan mereka.²⁶⁴ Barangkali maksudnya adalah menjalin aliansi politik dengan raja-raja Hirah dan Persia yang ada di belakang mereka untuk menghadapi Habasyah yang telah menginjakkan kaki di pesisir Yaman, membangun markas di sana, dan menjalin persekutuan dengan para emir rival raja-raja Himyar. Habasyah memprovokasi mereka untuk melawan raja-raja Himyar. Dengan demikian Habasyah bisa mendominasi seluruh Yaman dan dari sana memperluas wilayahnya ke arah Hijaz sehingga bersambung dengan wilayah sekutu mereka, Romawi. Jika ini terlaksana, mereka akan menguasai bagian terpenting Jazirah Arab, mendominasi Laut Merah dan Samudra Hindia, dan sekaligus memberikan pukulan telak terhadap politik lawan Romawi, Kerajaan Sasaniyah.

Seperti akan kita lihat nanti, pada sekitar 525 M kekuasaan Dzu Nuwas berakhir saat Habasyah menduduki Yaman.

Di Sila’, juga disebut Nakhlah al-Hamra’, yang merupakan sebuah reruntuhan kuno, terdapat sebuah tempat yang diklaim sebagai kuburan Dzu Nuwas yang meninggal pada sekitar 525 M. Situs tersebut sudah digali dan dari sana dikeluarkan beberapa

peninggalan artistik yang sangat berharga. Salah satunya berupa dua arca orang negro terbuat dari perunggu.²⁶⁵

Teks Hishn Ghurab, yang di kalangan orientalis dikenal sebagai “REP. EPIG. 2633”, menyebutkan bangsa Habasyah menaklukkan wilayah Himyar pada tahun 640 penanggalan Himyar, bertepatan dengan 525 M, lalu membunuh raja dan para *qail* Himyar dan Arhab. Ada dugaan bahwa yang dimaksud dalam teks tersebut adalah Raja Dzu Nuwas, meskipun dalam teks tidak disebutkan namanya.²⁶⁶

Ditemukan dua buah teks penting, yaitu “Ryckmans 507” dan “Ryckmans 508”. Di dalamnya disebutkan perang yang terjadi antara Habayash dan seorang raja bernama Yusuf As‘ar. Kedua teks ini tidak memberi Yusuf gelar panjang yang kita kenal, melainkan hanya menyebutnya “Raja Yusuf As‘ar”.²⁶⁷ Dan Yusuf As‘ar ini adalah Raja Dzu Nuwas. Kedua prasasti ditulis pada tahun yang sama, yaitu 633 dalam penanggalan Himyar atau 518 M, tetapi pada bulan yang berbeda: bulan Dzu Madzran²⁶⁸ dan Dzu Qaidh. Dari gelar Yusuf yang ringkas, bukan gelar panjang yang kita kenal, disimpulkan bahwa kekuasaannya tidaklah luas. Kekuasaannya tidak mencakup seluruh Yaman, melainkan hanya beberapa bagian darinya. Bangsa Habasyah menduduki sebagian Yaman, termasuk kota Dhafar, ibu kota Himyar. Para *qail* juga bersaing dengannya memperebutkan kekuasaan. Mereka mendirikan negara-negara feodal yang independen, yang menjadi rival raja dalam berebut wilayah dan kekuasaan. Kekacauan merajalela. Keadaan inilah yang memungkinkan bangsa Habasyah memanfaatkan kesempatan dengan memperluas kekuasaan mereka sedikit demi sedikit hingga akhirnya berhasil menduduki seluruh negeri dan mengakhiri kemerdekaannya. Para penguasa Habasyah menggunakan gelar resmi raja Yaman nan panjang yang kita kenal untuk menunjukkan kekuasaan mereka atas Yaman.

Beberapa kalimat di awal teks “Ryckmans 507” terhapus sehingga maknanya tidak bisa dimengerti sepenuhnya. Di paragraf pertama tertulis beberapa kata seperti “kabilah-kabilahnya” dan “para *qail* dan pemimpin mereka”. Muncul juga frasa: “dan putra mereka”, Syurahbil Yakmil. Setelah nama ini tertulis nama-nama

berikut: “عن أسان” (‘An Asan), “لَبْعَتْ بِرْخَمْ” (Luhai‘ah Yarkham), dan “مَرْثَدْ إِلْ يَلْدَ” (Martsad Al Yamlid). Kemudian beberapa kata terhapus setelah “بُنْيَ” (putra-putra). Mereka merupakan para pendukung dan pembantu Raja Yusuf As‘ar. Setelah itu disebutkan peperangan yang terjadi antara mereka, yakni kelompok sang raja, dan orang Habasyah di tempat bernama Dhamu dan tempat-tempat lain.

Teks kedua membicarakan peperangan yang terjadi antara Raja Yusuf As‘ar dan bangsa Habasyah bersama para *qail* yang mendukung mereka. Teks ini ditulis oleh *qail* Syarih Il Yaqbil bin Syarih Il Yakmil dari Bani Yazan, Jadan, Habb, Nasan/Nan, dan Jaba/Jaba’.

Dari teks ini kita mengetahui bahwa Raja Yusuf As‘ar menyerang Dhafar, markas Habasyah, dan menduduki al-Qalis, katedral Dhafar. Dia kemudian bergerak menuju al-Asy‘ar (al-Asya‘ir), salah satu kabilah di Yaman. Dia kemudian bergerak ke Mukha, memerangi dan membunuh seluruh penduduknya, menduduki gerejanya, menyerang semua benteng Syamir lalu menghancurnya, juga menyerang dataran Syamir. Kemudian sang raja menyerang kabilah al-Asy‘ar dengan serangan yang menghancurkan. Teks ini kemudian menghitung jumlah korban yang tewas dalam serbuan ini dan jumlah harta rampasan yang diperoleh pasukannya. Korban tewas berjumlah tiga belas ribu orang; tawanan berjumlah sembilan ribu lima ratus orang; harta yang dirampas berjumlah 280 ribu ekor unta, sapi, dan kambing serta sejumlah harta benda lainnya.

Setelah itu raja bersama pasukannya menuju Najran. Di kota ini berkumpul Bani Az’an; kabilah-kabilah Hamdan, warga kota-kota mereka, dan kabilah badui mereka; kaum badui Kindah, Murad, dan Madzhij. Pasukan sang raja menggilas orang Habasyah yang berlindung di perkubuan dan benteng-benteng, juga kabilah-kabilah yang membantu mereka dan berkumpul di Najran. Dalam pasukan sang raja terdapat para *qail* dan pemimpin kabilah Yaz’an, yaitu Luhai‘at Yarkham, Sumaifa’ Asywa’, dan Syurahbil As‘ad, beserta kabilah-kabilah mereka.²⁶⁹

Dalam teks ini muncul frasa: “سَسْلَاتْ مَدِينَ” (Sisilah Madyan). Adapun yang dimaksud adalah Hisn al-Mandab, yakni tempat yang sekarang disebut Bab al-Mandab.²⁷⁰

Dari pembacaan terhadap dua teks ini, kita mengetahui bahwa keadaan di Yaman sangat mengkhawatirkan; situasi berantakan; kekacauan menyebar ke seluruh negeri. Orang Habasyah menguasai bagian cukup besar dari negeri Yaman. Markas mereka berada di Dhafar. Mereka punya para *qail* dan kabilah-kabilah yang menjadi pembantu dan sekutu. Habasyah menggunakan mereka dalam konflik dengan Yusuf As'ar sehingga akhirnya mereka berhasil menguasai seluruh Yaman, merebut kekuasaan dari tangan para penguasa Yaman yang sah, dan mengakhiri kerajaan pada 525 M.

Bani Yaz'an adalah Dzu Yazan yang dikenal para penulis kronik. Mereka merupakan salah satu marga yang menonjol, yang muncul dalam sejumlah teks. Sayf Dzu Yazan dinisbahkan kepada mereka. Ibnu Duraid menyebutkan bahwa Yazan adalah nama tempat, dan dia disebut "Dzu Azan" dan "Dzu Yazan" (penguasa Yazan). Dia adalah orang pertama yang membuat gigi besi, dan karena itu dinisbahkan kepadanya. Maka, gigi besi disebut ""Yazani", "Azani", atau "Yaz'ani". Sebelumnya, gigi orang Arab dibuat dari tanduk sapi.²⁷¹

Para *qail* yang disebutkan dalam kedua teks di atas adalah Syurahbil Yakmil, Luhai'at Yarkham, Syurahbik Yaqbil, Sumaifa' Asywa', dan Syurahbil As'ad. Mereka adalah para *qail* Yaz'an. Mereka memainkan peran penting di ranah politik dan militer pada masa ini.

Nama *qail* Syurahbil Yakmil muncul dalam teks "Ryckmans 512" yang ditulis oleh seorang laki-laki bernama Haji Ayhar. Muncul pula nama *qail* lain, yaitu Syarif Il Dzu Yaz'an.²⁷²

Muncul juga nama *qail* Dzu Yaz'an yang lain, yaitu Syarif Il Dzu Yaz'an,²⁷³ barangkali dia adalah *qail* yang disebut di atas. Namanya muncul dalam teks bernomor "Ryckmans 515" yang ditulis oleh Mu'awiyah bin Wali'ah dan Ni'mah bin Malik. Teks ini diakhiri dengan sebuah ungkapan penting, yaitu: "رَبُّ هُودٍ بِرَحْمَنٍ" ,²⁷⁴ yang berarti "demi Yang Maha Pengasih, Tuhan Yahudi".²⁷⁵ Teks ini menunjukkan bahwa kedua pemiliknya adalah bangsa Yahudi atau orang Arab yang beragama Yahudi.

Adapun kata: "جَدَنْ" adalah Jadan, salah satu marga Yaman yang

dikenal. Namanya muncul dalam sejumlah prasasti.²⁷⁶ Ibnu Duraid menyebutkan bahwa salah satu tokoh Jadan adalah Dzu Qaifan bin ‘Alas bin Jadan yang disebutkan oleh ‘Amr bin Ma‘dikarib dalam syairnya:

*Sebuah pedang milik Dzu Qaifan ada padaku,
Pemuda itu memilihnya dari kaum ‘Ad.*²⁷⁷

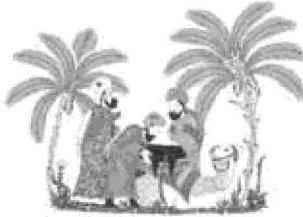
Dalam teks “Ryckmans 51” disebutkan salah seorang *qail* kabilah ini. Namanya Luhai‘at Dzu Jadan. Teks ini ditulis oleh seorang laki-laki bernama Tamim Yazid. Dia menyebut dirinya, yakni penglima Luhai‘at Dzu Jadan.²⁷⁸ Artinya, *qail* ini memiliki pasukan dan Tamim adalah salah satu panglimanya.

Tamim ini adalah Tamim yang menuliskan teks bermor “Ryckmans 513”. Di dalamnya tertulis frasa berikut: “Tamim, panglima Luhai‘at Yarkham Dzu Jadan, memohonkan karunia dan keamanan untuk putra Raja Dzu Jadan kepada Yang Maha Pengasih”.²⁷⁹ Jika Tamim ini adalah Tamim yang disebutkan di atas maka Luhai‘at Yarkham yang disebutkan dalam teks juga adalah Luhai‘at Dzu Jadan di atas.

Raja-raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat:

Von Wissmann menyusun nama para raja Saba’, Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat sebagai berikut:

1. Syamir Yuhar‘isy III.
2. Yasir Yuhan‘im III bersama Tsarin Ayfa’.
3. Tsarin Yakrib.
4. Yasir Yuhan‘im III bersama putranya, Dzara’ Amar Aymin.
5. Dzamar ‘Ali Yahbar (Dzamar ‘Ali Yuhab’ir).
6. Dzamar ‘Ali Yahbar bersama putranya, Tsarin Yuhan‘im.
7. Tsarin Yuhan‘im bersama putranya, Malki Karib Yuha’muin.
8. Malki Karib Yuha’muin bersama dua putranya, Ab Karib As‘ad dan Dzara’ Amar Aymin.
9. Ab Karib As‘ad bersama putranya, Hassan Yuha’muin.²⁸⁰
10. Syurahbil Ya‘fur.²⁸¹



EMIRAT-EMIRAT ARAB UTARA

Kabilah-kabilah Arab memanfaatkan kelemahan yang terlihat pada Kerajaan Seleukia. Mereka mulai bergerak ke utara dan mengancam kota-kota yang dekat dengan gurun dan berusaha menguasainya. Mereka bahkan benar-benar berhasil menguasai sebagiannya dan mendirikan kerajaan-kerajaan yang bisa kita sebut sebagai *masyikhah* atau emirat dalam istilah politik kita sekarang. Eksistensi kerajaan-kerajaan ini bergantung pada kecakapan orang yang mendirikan dan membangun fondasinya, serta orang-orang yang menggantikan para pendiri itu. Karena itulah, usia kerajaan-kerajaan ini umumnya tidak lama. Wilayahnya juga mengembang dan mengempis dengan cepat karena kekuatan kerajaan bergantung pada kekuatan penguasanya. Jika sang penguasa memiliki kepribadian kuat, kemauan, keteguhan hati, dan kecerdikan; dia akan menyerbu kerajaan-kerajaan tetangga, menyerang kerajaan-kerajaan besar dan menimbulkan kerugian bagi mereka sehingga mereka terpaksa mengakuinya sebagai pemimpin kabilahnya dan pemimpin kaum badui yang tunduk di bawah kekuasaannya. Dia akan menempati posisinya ini selama dia kuat. Jika kekuatannya melemah atau muncul rival yang lebih kuat, terutama jika si pesaing ini baru datang dari gurun dengan semangat menggelora serta pengikut yang kuat dan banyak, dia akan terlempar dari kedudukan terhormatnya. Kekuasaan akan beralih ke tangan orang lain. Begitu seterusnya.

Kita tidak boleh berpikir bahwa kabilah-kabilah ini datang ke gurun Syam pada zaman ini atau tak lama sebelumnya. Saya sudah membicarakan keberadaan orang badui di gurun ini jauh sebelum masa ini. Kita sudah melihat bagaimana bangsa Assyria memerangi orang badui. Orang badui yang telah membentuk berbagai emirat

di gurun, tentu bukanlah orang baru. Sebelum berperang dengan bangsa Assyria, mereka pastinya sudah tinggal di sana lama sekali. Hubungan kaum badui Jazirah Arab dengan gurun ini merupakan sebuah hubungan kuno. Gurun dan Bulan Sabit Subur merupakan perpanjangan dari wilayah Jazirah Arab; migrasi antara tempat-tempat ini sudah berlangsung sejak lama, barangkali sejak tempat-tempat ini mulai ada.

Ketika bumi mereka mengering, dan tak lama kemudian kekeringan melenyapkan permadani hijau yang dihampar oleh hujan di permukaan bumi pada sebagian tahun, kaum nomaden Jazirah Arab tak punya pilihan selain bermigrasi ke tempat-tempat di mana mereka bisa menemukan tumbuhan hijau dan air, untuk mempertahankan hidup mereka dan kehidupan hewan ternak mereka. Jika tidak, mereka akan segera musnah. Tumbuhan hijau dan tanah yang subur hanya ada di tempat dengan iklim yang baik dan air yang melimpah. Keduanya ada di Bulan Sabit Subur dan di pinggiran Jazirah Arab Selatan, wilayah di mana uap air dari Laut Arab dan Samudra Hindia memberikan kelembapan dan hujan kepada tanah. Karena alasan inilah migrasi ke wilayah-wilayah semacam ini berlangsung terus-menerus.

Di gurun dan di Bulan Sabit Subur, kaum nomaden Najd menemukan satu-satunya tempat berlindung yang bisa menyelamatkan mereka dari mati kelaparan. Insting untuk bertahan hidup menuntun mereka ke arah dua tempat tersebut tanpa memedulikan berbagai kesulitan yang akan mereka temui. Lagi pula, kesulitan apa lagi yang lebih berat bagi manusia dibanding harus menanggung kematian perlahan-lahan karena kelaparan.

Masing-masing dari kabilah-kabilah ini mendirikan tenda-tenda mereka di tempat yang mereka anggap memiliki rumput, air, dan harta rampasan; baik di gurun maupun di dekat kota. Jika mereka mendapatkan kota tersebut memiliki pemerintah yang kuat, mereka menghormati warga kota. Namun, jika mereka mendapatkan kelemahan dalam pemerintahan itu, mereka mempermainkan warga kota, menduduki properti mereka, dan menggembala di tanah-tanah mereka. Selanjutnya, kaum badui itu tidak akan puas hanya dengan tindakan tersebut. Mereka akan mewajibkan

upeti kepada warga kota untuk disetorkan kepada mereka sebagai imbalan bagi perlindungan mereka dari serangan kaum badui lain terhadap kota. Dengan cara demikian para pemimpin kabilah berhasil memaksakan kekuasaan mereka atas beberapa kota seperti Homs, ar-Ruha (Edessa), al-Hadhr (Hatra), dan kota-kota lain yang menurut beberapa peneliti diperintah oleh dinasti-dinasti Arab.¹

Orang badui menunggu kesempatan untuk menyergap kerajaan-kerajaan kuat yang menguasai Bulan Sabit Subur. Dengan kecerdikan dan pengetahuan politik mereka, kaum nomaden itu mengamati dan mempelajari keadaan wilayah tersebut. Ketika mencium kelemahan, mereka segera memanfaatkannya sebelum peluang tersebut berlalu. Dalam hal ini, orang badui mempunyai indra unik yang sangat jitu dalam menemukan titik-titik kelemahan yang dimiliki berbagai kota dan kerajaan. Jika dengan kekuatan indra mereka, mereka merasa yakin akan adanya sebuah kelemahan pada kota atau kerajaan tertentu, dan mereka merasa mampu memanfaatkannya untuk kepentingan mereka, mereka akan mendatangi pihak yang lemah tersebut dan mengajukan berbagai ketentuan dan tuntutan yang sesuai dengan kelemahan tersebut. Bentuknya bisa berupa tambahan upeti tahunan untuk mereka, atau izin untuk bergeser ke arah kota dan memperluas wilayah mereka di kawasan subur yang berumput dan berair, atau pengakuan terhadap kepemimpinan mereka atas wilayah yang mereka kuasai dan atas orang badui di gurun, atau ketentuan-ketentuan lainnya. Tuntutan mereka bisa jadi bertambah jika pihak yang bernegosiasi dengan mereka bersikap lunak; atau mereka bisa juga melunak jika mendapati pihak lawan bersikap keras dan tegas, disertai trik-trik politik tertentu. Ini dilakukan dengan berhubungan secara rahasia dengan pihak lain di kubu lawan untuk menjalin aliansi dengannya dan mendukungnya mengajukan ketentuan-ketentuan yang lebih menguntungkan dibanding ketentuan-ketentuan yang diberikan pihak yang bersepakat dengan mereka. Nanti kita akan mendapati beberapa contoh negosiasi politik rahasia semacam ini berlangsung dengan pihak Persia, dan dengan pihak Romawi atau Byzantium.

Alam telah mengajari kerajaan-kerajaan Irak dan Syam cara berhadapan dan bersepakat dengan orang badui. Alam mengajari mereka bahwa kekuatan merupakan sebuah keharusan untuk

menghadapi kaum nomaden dan ketegasan adalah hal yang wajib dalam berurusan dengan mereka guna mengendalikan mereka dan membatasi keganasan serbuan mereka terhadap wilayah perbatasan dan perkotaan. Di mata orang badui, sikap lunak pada mereka berarti adanya kelemahan dalam kerajaan tersebut; sikap lunak berarti permintaan tambahan tuntutan. Karena itulah, kerajaan-kerajaan mendirikan markas-markas pasukan yang dilengkapi benteng di pinggiran gurun. Markas-markas itu diisi pasukan penjaga yang kuat dan tangguh, yang punya pengetahuan mengenai gurun, pertempuran gurun dan jalur-jalurnya. Mereka dilengkapi perbekalan dan air yang mereka butuhkan. Mereka membangun *abra'*, gudang-gudang penyimpanan makanan untuk dibagikan kepada suku-suku badui saat ada kebutuhan untuk menundukkan mereka dengan cara ini. Mereka juga menyimpan banyak air dalam tangki-tangki bawah tanah dan menggali sumur-sumur untuk mendapatkan air minum dan untuk memasok air kepada kaum badui saat hujan berhenti dan musim kering tiba. Semua itu ditempatkan dalam benteng-benteng yang kukuh. Orang badui tak akan bisa mendekati apalagi menembusnya karena benteng-benteng itu dilengkapi menara-menara yang di temboknya yang kukuh terdapat lubang tempat para pemanah menembakkan anak panah yang melesat dengan cepat laksana setan. Ini akan membuat orang-orang gurun ketakutan dan membuat mereka enggan mendekati benteng-benteng tersebut.

Di Irak dan Syam hari ini kita menjumpai sisa-sisa sebagian dari benteng-benteng itu, yang didirikan para penguasa Irak dan Syam untuk menangkal serbuan kaum nomaden terhadap wilayah urban dan untuk mengendalikan mereka sesuai keinginan para penguasa. Benteng-benteng itu terpencil dan terisolasi, seperti pulau-pulau kecil yang muncul di tengah samudra pasir dan tanah, jauh dari pusat-pusat peradaban. Para pemiliknya bersikeras mendirikan benteng-benteng itu di sana agar menjadi garis pertahanan terdepan yang mencegah orang-orang gurun mendekati wilayah urban. Jika kaum badui berhasil menembus garis tersebut, benteng-benteng itu juga akan menyibukkan mereka dengan memberikan perlawanan sampai datang pasukan bantuan untuk menghadapi mereka.

Alam telah mengajari para penguasa Irak dan para penguasa

Syam bahwa kekuatan saja tidak cukup untuk mengendalikan kaum badui sesuai keinginan mereka. Alam mengajari mereka bahwa pasukan mereka yang terorganisasi tidak akan pernah mampu mengejar pasukan-pasukan badui yang mundur ke gurun, benteng pertahanan mereka yang tak tertembus, dengan kecepatan yang biasanya tak bisa ditandingi oleh pasukan reguler. Alam juga telah mengajari mereka bahwa ketika pasukan mereka masuk jauh ke gurun, peluang mereka untuk hancur dan binasa jauh lebih besar ketimbang peluang mereka untuk menang. Seorang badui adalah putra gurun; dia lebih tahu mengenai gurun daripada pasukan urban. Dia tahu di mana bisa menemukan eliksir, obat kehidupan, yaitu air. Dia mengenal sumur-sumur gurun. Dia menyimpan air di tempat-tempat yang digalinya, tempat-tempat rahasia yang hanya diketahui oleh si pembuat. Karena itu, memerangi orang badui di rumah mereka adalah tindakan bodoh. Pilihan terbaik adalah membujuk dan menyenangkan hati mereka dengan membuat kesepakatan dengan para pemimpin kabilah yang kuat, yang memiliki kepribadian dan kecakapan, untuk membayarkan upeti tahunan yang memuaskan hati mereka. Sebagai imbalan, para pemimpin kabilah itu harus melindungi wilayah perbatasan dari bahaya serbuan kaum badui, dari mana pun mereka berasal; juga ikut serta dalam perang di pihak para penguasa yang bersekutu dengan mereka menghadapi lawan. Keikutsertaan mereka bisa berbentuk menyediakan hal-hal yang dibutuhkan dalam perang, seperti menyediakan unta untuk mengangkut pasukan, barang-barang, air, dan semua hal yang dibutuhkan pasukan saat melintasi gurun.

Upeti tahunan itu dilengkapi dengan berbagai hadiah dan anugerah yang diberikan oleh para penguasa kepada para pemimpin badui; aneka gelar terhormat yang melenakan jiwa-jiwa yang lemah karena membuat mereka merasa sejajar dengan para penguasa; juga undangan untuk mengunjungi para penguasa dan menghadiri jamuan mereka dalam berbagai kesempatan, dan kepada para pemimpin badui itu diberikan jubah-jubah kehormatan yang membuat mereka terpesona dan merasa setara dengan para penguasa itu.

Untuk mengetahui gerak-gerik kaum badui itu dan mengawasi

tindak-tanduk para pemimpin kabilah, kerajaan-kerajaan menempatkan perwakilan di perkemahan mereka, mengumpulkan informasi dan mengirimkannya kepada para penguasa itu. Pada saat yang sama, perwakilan-perwakilan itu juga berperan sebagai penasihat bagi para pemimpin kabilah. Kerajaan-kerajaan kerap melengkapi perwakilan mereka dengan menempatkan pasukan penjaga yang kuat untuk melindungi para pemimpin kabilah jika ada bahaya mengancam, sekaligus untuk menekan dan mencegah mereka berpikir untuk membatalkan persekutuan mereka dengan kerajaan-kerajaan itu. Para penasihat itu, atau “komisioner tinggi” dalam istilah politik yang kita gunakan sekarang, dikenal sebagai “قيبو” (*qibu*) dalam bahasa Assyria. Para *qibu* dikirimkan ke perkemahan para pemimpin kabilah untuk mengarahkan mereka sesuai dengan kehendak raja-raja Assyria, juga memata-matai mereka dan mengirimkan informasi mengenai mereka kepada para raja. Dengan demikian para raja mendapatkan informasi yang lengkap mengenai para pemimpin kabilah dan dapat membuat keputusan yang tepat terhadap mereka.²

Tidaklah sulit bagi para penguasa Irak dan Syam untuk mengganti seorang pemimpin kabilah dengan pemimpin kabilah yang lain, jika mereka mendapat pemimpin kabilah yang bersekutu dengan mereka itu mulai tidak menyukai mereka, cenderung memusuhi mereka, atau punya tendensi untuk merdeka.

Gurun adalah wilayah yang terbuka; pintu-pintunya tak pernah tertutup bagi siapa pun yang hendak memasukinya. Jika seorang pemimpin kabilah mengincar suatu kedudukan, wilayah, rumput, dan air; dan dia merasa punya kekuatan dan persiapan; dia akan menyaingi pemimpin kabilah yang datang sebelumnya dan berusaha merebut propertinya dengan mendekat kepada para penguasa agar dia ditunjuk untuk menggantikan pemimpin yang lama. Jika para penguasa itu mendapat si pendatang baru berkepribadian kuat dan lebih tangguh dari si pemimpin lama, baik karena jumlah pengikutnya maupun kekuatan kepribadiannya; dan si pemimpin lama sudah tidak terlalu berguna bagi mereka; mereka tak akan berkeberatan mendepaknya dari posisinya dan menggantikannya dengan yang baru. Satu-satunya yang dipedulikan para penguasa itu adalah jaminan kepentingan mereka. Pihak mana pun yang

berjanji melindungi kepentingan mereka akan menjadi sekutu dan sahabat mereka, siapa pun dia. Demikianlah manusia di mana pun, kapan pun, dan dari bangsa mana pun.

Kabilah-kabilah Arab mendominasi kawasan tepi Sungai Eufrat pada masa Kerajaan Seleukia. Kita mendapati para pemimpin mereka mengangkat diri sebagai gubernur (*phylarch*) atas kawasan tepian itu sejak pertengahan abad ke-2 SM dan setelahnya. Nama-nama para gubernur itu menunjukkan bahwa mereka berasal dari keturunan Arab dan dinasti-dinasti yang melahirkan mereka adalah keluarga Arab. Semakin banyak dijumpai nama-nama Arab di antara nama para raja terdahulu dalam dinasti-dinasti ini semakin kuat petunjuk yang menyatakan bahwa mereka merupakan keturunan Arab. Lazimnya, raja-raja belakangan mulai terpengaruh oleh tren dan kebiasaan zamannya. Mereka pun menggunakan nama-nama dan gelar-gelar Yunani, Suryani, atau Persia sehingga mereka terlihat sebagai keturunan Yunani, Suryani, atau Persia, padahal mereka sejatinya merupakan keturunan Arab. Karena itulah, nama-nama para pendiri dinasti sangat penting dalam mengidentifikasi asal-usul sebuah dinasti.³

Orang badui mengeksplorasi pentingnya jalur-jalur darat yang melewati gurun; mereka pun menguasai jalur-jalur tersebut, yang merupakan urat nadi perniagaan internasional pada masa itu. Mereka juga mengeksplorasi pentingnya air bagi para kafilah dan pasukan, karena tak ada pasukan yang mampu melewati gurun tanpa air. Mereka mulai bertransaksi dengan kedua kubu, kubu timur dan kubu barat—yakni kubu Romawi, sesuai kebutuhan keduanya terhadap jalur-jalur ini dan air. Kepada kedua kubu ini mereka menetapkan ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan posisi militer mereka dan kondisi terkini pada masa tersebut. Mereka memaksa masing-masing kubu untuk memberikan kompensasi terbaik bagi jasa dan bantuan mereka melawan kubu yang pelit.

Di antara emirat-emirat ini adalah Emirat al-Hadhr (Hatra), Emirat ar-Ruha (Edessa), Emirat ar-Rustan-Homs (Arethusa-Emesa), dan Emirat Sinjar (Singara), Kerajaan Tadmur (Palmyra), Kerajaan Ghassan di Syam, dan Kerajaan Manadzirah (Hirah) di Irak.

Patut diperhatikan bahwa sebagian dari kerajaan-kerajaan ini didirikan di kota-kota kuno yang dihuni oleh orang non-Arab. Meski demikian, kota-kota itu menjadi kediaman dinasti-dinasti penguasa dari Arab. Mereka menguasai kota, menundukkan penduduknya, dan menjadi penguasa yang memerintah. Adapun rakyat yang diperintah adalah para penduduk asli yang kebanyakan merupakan orang non-Arab. Umumnya mereka menggunakan bahasa Aram.

Terdapat emirat-emirat yang terbentuk di tepi kawasan urban, di tempat-tempat air dan rumput di gurun, atau di lokasi-lokasi yang tidak jauh dari perbatasan wilayah urban di Irak dan Syam, khususnya di titik-titik persimpangan jalur-jalur kafilah. Kemunculan emirat-emirat ini di tempat-tempat tersebut berkat faktor-faktor yang sudah disebutkan di atas, terutama posisinya dari jalur-jalur kafilah. Para pemimpin tempat-tempat tersebut memungut bea dari barang dagangan yang lalu-lalang dan dari komoditas yang diangkut ke sana untuk dijual di pasar-pasarnya. Dengan demikian mereka mengumpulkan pemasukan yang lumayan dari pungutan ini, yang kadang cukup tinggi sehingga bisa sampai ke tingkat penganiayaan terhadap para pedagang. Para penguasa tempat-tempat ini akan menjadi kaya raya jika wilayah mereka berada di jalur utama yang penting dalam perniagaan gurun, jalur yang harus dilalui oleh kafilah-kafilah besar yang membawa komoditas mahal. Jika demikian, mereka akan mendapatkan pemasukan besar yang membuat mereka menjadi ambisius dan ekspansionis, mendorong mereka untuk berusaha menguasai wilayah-wilayah lain.

Seperti halnya kafilah dagang dan jalur darat menjadi berkah bagi berbagai koloni gurun yang tumbuh dan terbentuk di simpul-simpul penting sepanjang jalur ini, jalur yang sama bisa menjadi bencana yang mematikan bagi koloni-koloni tersebut. Kadang-kadang para pedagang dan pemilik kafilah berhasil menemukan jalur yang lebih mudah, lebih singkat dalam perjalanan melewati gurun, atau transaksi yang lebih baik dari pemimpin kabilah rival, atau perlindungan militer yang lebih kuat sehingga mereka beralih dari jalur yang biasa dilewati itu ke jalur-jalur lain. Akibatnya, koloni-koloni yang dibangun di jalur tersebut pun mati dan para penghuninya terpaksa meninggalkannya dan pindah ke tempat

yang baru. Penggunaan jalur air, baik sungai maupun laut, punya pengaruh besar dalam mematikan jalur darat atau setidaknya menyainginya. Begitu juga, jalan darat yang dikeraskan, khususnya jalur militer, yang dibangun oleh Romawi dan Byzantium di Syam, atau oleh Persia di Irak, punya peran besar dalam mengakhiri riwayat koloni-koloni yang tumbuh di gurun. Para pedagang lebih menyukai berjalan lewat jalan-jalan tepercaya ini. Para pemimpin kabilah tak bisa seenaknya mempermainkan nasib mereka dan mereka tak perlu membayar Bea lewat, ketimbang lewat di jalan-jalan terpencil dan liar yang penuh bahaya salah satinya dari orang-orang gurun yang bebas mempermainkan nasib para pedagang dengan menetapkan Bea lewat sesuka hati mereka, tanpa memikirkan kerugian apa yang akan timbul bagi mereka sendiri dan bagi para pedagang. Dengan demikian, orang-orang gurun kadang membantu membunuh koloni-koloni mereka sendiri.

Dari buku *Geografi* karya Strabo, kita mengetahui bahwa wilayah Jazirah, kawasan Eufrat, dan gurun yang berbatasan dengan Syam berada di wabah kekuasaan para pemimpin kabilah. Mereka berkuasa seolah diri mereka adalah para gubernur (*phylarchus*). Sebagian dari mereka menguasai wilayah yang sempit; kekuasaan mereka layaknya kekuasaan para “syekh kabilah” dalam istilah yang kita kenal sekarang. Para pengikut mereka sibuk menggembala, sebagian yang lain sibuk bertani, dan yang lain lagi berdagang. Sebagian dari mereka adalah kaum nomaden yang berpindah-pindah di gurun; dan sebagian lagi semi-nomaden, terutama mereka yang tinggal di pesisir ‘Aqabah, yakni Teluk Ailah. Orang badui itu memanfaatkan keadaan alam wilayah mereka. Mereka memungut Bea sepersepuluh dari para pedagang, atau mereka sendiri turut berdagang, atau mereka mengangkut barang dagangan untuk para pedagang lain.⁴

Orang baduilaht satu-satunya yang mampu menjaga jalur darat yang membentang di antara dunia peradaban kuno: Irak dan Syam. Merekalah satu-satunya penguasa gurun. Eliksir kehidupan, yaitu air, ada di tangan mereka. Mereka memiliki sumur, mata air, dan tangki-tangki rahasia tempat mereka menyimpan air. Mereka punya wadah-wadah cadangan yang dipenuhi benda berharga yang sangat penting bagi kehidupan ini. Mereka mengisinya dari tempat-tempat

yang barangkali jauh dari mereka, lalu membawanya ke mana pun mereka pergi, dan ke tempat tinggal mereka. Penyimpanan cadangan itu berupa *qirbah-qirbah* besar terbuat dari kulit guna menyediakan pasokan air yang cukup untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, bagi mereka dan bagi para kafilah yang lewat. Orang Yunani menyebut sebagian besar kaum badui itu dengan nama Skenitae (*Scentitae*), yang berarti orang-orang yang tinggal di tenda, karena “skynai” (“skenai”) berarti tenda dan rumah, sepadan dengan kata “sukkot” dalam bahasa Ibrani yang juga berarti tenda dan rumah.⁵

Skenitae, seperti sudah saya sebutkan, adalah para penghuni tenda, tenda khusus yang dibuat dari bulu kambing.⁶ Mereka adalah kaum badui yang tinggal di gurun dan dua tepi Irak dan Syam. Tempat tinggal mereka di Syam terbentang hingga ke garis yang memanjang antara Europus dan Thapascus di utara, menurut Pliny;⁷ dan di barat terbentang hingga ke perbatasan Apamea, menurut Strabo. Adapun di timur, juga menurut Strabo, batas wilayah kaum badui itu memanjang dari hulu Eufrat hingga ke pertemuannya dengan Sungai Tigris di selatan.⁸ Mereka dipisahkan oleh sungai dari kediaman kabilah Athali di Provinsi Characene.⁹

Strabo menyebutkan bahwa para pemimpin “kaum penghuni tenda” memungut pajak dari para pedagang yang lewat di wilayah kekuasaan mereka. Sebagian dari mereka, terutama kabilah-kabilah yang tinggal di kedua tepi sungai, berlaku ekstrem dengan menarik pajak yang tinggi sehingga para pedagang menghindari lewat wilayah mereka. Ada pula yang memperlakukan para pedagang dengan lunak.¹⁰ Strabo juga menuturkan bahwa Romawi dan para pemimpin badui menguasai sisi barat Eufrat sampai daerah Babel. Ia melaporkan bahwa sebagian pemimpin kabilah mendukung pihak Romawi dan sebagian yang lain berada di pihak Persia; juga bahwa mereka yang tinggal di dekat sungai kurang pro-Romawi dibanding mereka yang tinggal di dekat Arab Felix.¹¹

Menurut Strabo, tempat tinggal Skenitae (para penghuni tenda) mencapai perbatasan Kerajaan Adiabene¹² dan pegunungan di Irak.¹³ Dia juga menuturkan bahwa sebagian dari mereka adalah penggembala, sebagian yang lain adalah para begal yang

suka menyergap dan menjarah. Mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain mencari tempat penggembalaan dan harta jarahan.¹⁴ Jalan yang dilewati para pedagang dari Babel dan Seleukia menuju Syam melintasi wilayah sekelompok badui yang menurut Strabo dikenal dengan sebutan Malli. Gurun adalah wilayah kekuasaan mereka dan di sana mereka bisa bertindak sesuka hati.¹⁵

Dalam buku Strabo kita tidak mendapati keterangan mengenai asal-usul Skenitae (para penghuni tenda) maupun zaman kemunculan nama ini. Dia menyebutkan bahwa salah satu tempat tinggal mereka adalah sebuah kota bernama Skenai yang dikenal di kalangan mereka. Kota ini berdiri di dekat kanal di perbatasan wilayah Babel, delapan belas *schoinoi* dari kota Seleukia. Dia menyebutkan bahwa mereka sekarang dikenal dengan nama lain, yaitu Malioi (Malli).¹⁶

Para peneliti mengajukan berbagai pendapat dalam menentukan lokasi kota Skenai, jika kita bisa menyebutnya sebagai “kota”. Beberapa peneliti menduga bahwa ia adalah ‘Ukbara. Peneliti lain berpandangan bahwa ia adalah Hirah karena kata “Hirah” berarti perkemahan dan barak, makna yang dekat dengan makna kata “skenai”. Ada juga yang mengajukan pandangan bahwa Skenai adalah Miskin atau Misjin, sebuah tempat di utara Baghdad, atau Bait Masykanah. Semua punya pendapat dan argumennya masing-masing.¹⁷

Dari gambaran Strabo mengenai “para penghuni tenda”, yakni kaum badui, tampaknya mereka adalah kelompok-kelompok atau kabilah-kabilah yang berpindah-pindah mengikuti air dan rumput. Sementara itu, sebagian Malioi adalah orang-orang seminomaden, dan sebagian yang lain hidup menetap di tempat tinggal tertentu dan memiliki sistem yang bisa kita sebut sistem pemerintahan. Urusan-urusan mereka ditangani oleh para pemimpin yang mengawasi orang badui mereka dan menjaga jalur-jalur kafilah yang melewati wilayah mereka karena inilah yang mendatangkan keuntungan besar bagi mereka.¹⁸

Di antara emirat-emirat yang para penguasanya oleh banyak peneliti disebut berasal dari keturunan Arab adalah al-Hadhr

(Hatra), Emirat Homs (Emesa), Emirat ar-Ruha (Edessa), ar-Rishafah, Tadmur (Palmyra), dan beberapa emirat lain. Kita tidak bisa mengatakan bahwa kebudayaan emirat-emirat ini merupakan kebudayaan Arab, tetapi kita bisa mengatakan bahwa orang Arab berkuasa di sana. Semakin hari semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa unsur Arab kuat di emirat-emirat tersebut; bahwa penduduknya adalah orang Arab, tetapi mereka terpengaruh oleh lingkungan tempat mereka hidup. Seperti yang lazim terjadi pada masa itu, mereka hidup dengan budaya bangsa Aram. Mereka menggunakan bahasa Aram sebagai bahasa tulis dan menjadikan aksara Aram sebagai medium pengungkapan emosi, perasaan, dan pengetahuan mereka.

Al-Hadhr sekarang merupakan peninggalan yang mencolok di tengah alam liar Wadi ats-Tsartsar di barat daya Mosul, 140 kilometer dari kota tersebut. Para arkeolog punya banyak teori mengenai asal-usul namanya. Ada yang berpandangan bahwa nama al-Hadhr berasal dari bahasa Aram; ada juga yang menyebutnya berasal dari bahasa Ibrani-Aram; dan ada pula yang menyatakan bahwa nama tersebut berasal dari bahasa Arab, semakna dengan kata “Hirah”, yang berarti “perkemahan”. Ia dikenal dengan nama “Atra” atau “Atrai” dalam bahasa Yunani, dan sebagai “Hatra” dalam bahasa Latin.¹⁹ Ia adalah “Hathra” dalam prasasti-prasasti yang ditemukan di kota al-Hadhr.²⁰

Menurut E. Herzfeld, kabilah-kabilah Arab yang mendirikan kota ini membangunnya pada abad pertama SM sebagai sebuah benteng yang kukuh. Para pemimpinnya tinggal di sana dengan memanfaatkan konflik antara bangsa Parthia dan Yunani. Dengan cerdik dan piawai mereka mengeksplorasi konflik tersebut untuk mendapatkan keuntungan dari kedua belah kubu, karena posisi mereka yang penting dari perspektif militer, politik, dan ekonomi. Semakin bertambah kekayaan mereka dan semakin penting posisi mereka, kota ini juga semakin luas dan berkembang hingga ia menjadi sebuah kota besar yang penting. Ada banyak koloni asing yang tinggal di sana yang berperan sebagai perantara dalam transaksi jual beli, mengangkut komoditas-komoditas Asia ke para pedagang Eropa dan, sebaliknya, berbagai komoditas Eropa ke pedagang-pedagang Asia.²¹

Prasasti-prasasti berbahasa Aram yang ditemukan di al-Hadhr pada 1951 M memperkuat pendapat Herzfeld bahwa yang mendirikan kota ini adalah kabilah-kabilah Arab. Dalam prasasti-prasasti tersebut muncul nama-nama Arab bersama nama-nama Iran dan Aram. Rasio nama-nama Arab dalam prasasti-prasasti ini lebih besar dibanding rasio nama-nama Arab dalam prasasti-prasasti kota Tadmur, yang juga tertulis dengan bahasa Aram. Ini menunjukkan keberadaan sebuah koloni Arab yang kuat di al-Hadhr.²² Namun demikian, saat ini, hal tersebut tidak membuktikan bahwa mayoritas penduduknya adalah orang Arab.

Kepala kuil agung al-Hadhr dijuluki “pelayan bangsa Arab”, sebagaimana raja-raja al-Hadhr juga menyebut diri mereka raja-raja bangsa Arab.²³ Nama sang pelayan ini adalah Afrahath. Mengenai dirinya, dia menulis: “Afrahath, pelayan bangsa Arab”. Penerjemah teks ini memberi catatan bahwa dalam prasasti-prasasti al-Hadhr, seorang dukun lazimnya tidak dinisbahkan kepada para pemuja dewa melainkan kepada para dewa, dengan ditulis sebagai “pelayan Dewa ...”, bukan “pelayan para pemuja Dewa ...” seperti yang ada dalam teks. Sang penerjemah berpandangan bahwa Afrahath melanggar kebiasaan ini karena mengikuti Raja Sanatruq, raja al-Hadhr, yang menggelari dirinya “raja bangsa Arab”,²⁴ yakni “raja bangsa badui Arab”.

Di antara teks-teks yang ditemukan di al-Hadhr, Direktorat Jenderal Arkeologi Irak menemukan sebuah teks yang diberi nomor “79”. Di dalamnya muncul nama kota al-Hadhr untuk pertama kalinya. Nama tersebut tak pernah ditemukan dalam teks-teks lain sebelumnya. Nama itu muncul dalam bentuk Hathra, seperti pelafalannya dalam bahasa Aram.²⁵ Muncul pula frasa: “dan dengan keberuntungan yang kembali kepada bangsa Arab”.²⁶ Tak diragukan lagi bahwa frasa ini sangat penting karena menunjukkan keberadaan orang Arab di kawasan ini. Selain itu, disebutkan pula kata “عَرَبَايَا” ('Arabaya) dan “عَرَبَاوَ” ('Arabu).²⁷ Nama “عَرَبَاوَ” ini, yang merupakan nama wilayah, juga sangat penting karena merupakan nama yang dinisbahkan ke-pada bangsa Arab, dan al-Hadhr berada di wilayah tersebut.

Sementara itu, nama-nama Raja al-Hadhr bukanlah nama-nama

yang berasal dari bahasa Arab. Sebagian tampaknya berasal dari bahasa Iran dan sebagian yang lain tampaknya berasal dari bahasa Aram. Namun demikian, kita harus mempertimbangkan bahwa nama tidak bisa dijadikan bukti atas asal-usul orang. Lazimnya orang mengikuti bangsa lain dalam memilih nama, terutama di kalangan para penguasa dan raja. Sering kali mereka memilih nama dan gelar dari negara-negara kuat yang mendominasi mereka. Sebagian raja Iturea, misalnya, menyebut diri mereka dengan gelar "Ptolemaeus". Ada juga yang menyebut diri sebagai "Lysanias" dan "Philippion". Semuanya adalah nama-nama Yunani, padahal bangsa Iturea bukanlah orang Yunani.²⁸ Kita mendapati orang Lihyan juga meniru bangsa Yunani. Mereka menyebut diri dengan gelar "Ptolemaeus", padahal mereka adalah orang Arab. Hal yang sama bisa kita katakan mengenai penduduk ar-Ruha, Tadmur, dan kerajaan-kerajaan lainnya. Mereka dan raja-raja mereka meniru bangsa Yunani dengan menggunakan nama-nama dan gelar-gelar Yunani padahal mereka bukan orang Yunani. Karena itulah, kita tidak bisa menentukan asal-usul seseorang berdasarkan gelar dan nama. Hal ini juga berlaku untuk para raja al-Hadhr. Sanatruq, misalnya, yang merupakan nama Parthia-Iran, tidak bisa dijadikan bukti bahwa pemiliknya berasal dari Parthia.²⁹

Patut diperhatikan bahwa banyak prasasti al-Hadhr tidak cukup hanya dengan menyebutkan nama seseorang dan nama ayahnya, melainkan juga menyebutkan nama kakeknya dan kadang juga ayah sang kakek. Ditemukan sebuah prasasti yang menyebutkan nama enam tingkat kakek. Hal semacam ini juga kita jumpai dalam prasasti-prasasti Shafawi. Berdasarkan penulisan kaum Shafawi terhadap nasab mereka dengan cara semacam ini, Enno Littmann menyimpulkan bahwa mereka adalah orang Arab karena bangsa Arab sangat memerhatikan genealogi lebih dari bangsa-bangsa lain. Mereka menyebutkan nama ayah dan kakek moyang. Karena warga al-Hadhr juga menuliskan nasab mereka dengan cara ini, beberapa peneliti berpendapat bahwa pemilik prasasti-prasasti ini berasal dari Arab.³⁰

Sejarah al-Hadhr masih samar dan tidak lengkap; ada banyak ruang kosong yang belum terisi hingga sekarang. Mereka yang mempelajari searahnya menyatakan bahwa kota ini berasal dari

abad pertama SM; dan barangkali sejarahnya terbentang jauh ke belakang masa ini. Kota ini mencapai puncak kejayaan pada masa Kekaisaran Parthia—Merekalah yang disebut al-Asykaniyyun (bangsa Arsacid) dan Muluk ath-Thawa’if (raja-raja kecil) dalam kitab-kitab berbahasa Arab. Al-Hadhr berperang dengan Romawi dan Sasaniyah. Kota ini mengalami kehancuran pada masa Shapur, yang dikenal sebagai Sabur al-Junud dalam kitab-kitab berbahasa Arab, tepatnya pada 241 M. Setelah peristiwa ini al-Hadhr tidak mampu mengembalikan dinamika dan kekuatannya. Dilaporkan bahwa pasukan Romawi melewatinya pada 363 M dan mendapatinya berupa reruntuhan.³¹

Di antara raja-raja al-Hadhr adalah Raja Sanatruq. Namanya muncul dalam sejumlah prasasti. Tampaknya dia adalah pendiri salah satu dinasti yang berkuasa di kota ini. Ayahnya dikenal dengan nama “Nashr”,³² dan bisa jadi dia adalah raja pertama al-Hadhr. Ayah Sanatruq tampaknya bukan raja, melainkan seorang dukun. Namanya muncul dalam teks bernomor “82” dalam teks-teks al-Hadhr, bertarikh tahun 388 penanggalan Seleukia, bertepatan dengan 77 M. Artinya, Raja Sanatruq berkuasa pada paruh kedua abad pertama M. Tidak mustahil dia sudah berkuasa sebelum tahun ini. Teks ini dianggap teks bertarikh paling awal yang ditemukan di kota ini.³³

Ditemukan prasasti lain yang memuat frasa “Sanatruq, sang raja putra Nashru sang *miriya*”.³⁴ Tak diragukan lagi, munculnya frasa “raja Arab” setelah nama sang raja merupakan hal yang sangat penting karena menjelaskan hubungan raja ini dengan sangat gamblang.

Saat ini kita berhasil mengetahui nama sejumlah penguasa al-Hadhr, di antaranya Orods (Worod) yang bergelar “miriya”, yang berarti “pemimpin” dan “kepala”; dan Nashru, yang juga bergelar “miriya”. Dia adalah putra Nasyrihab³⁵ dan ayah Raja Sanatruq I. Kemudian Wolojasy (Vologash), yang disebut dengan gelar “miriya” dalam salah satu prasasti dan dengan gelar “raja Arab, raja badui Arab”³⁶ dalam prasasti yang lain. Ini menunjukkan bahwa dia tidak menyukai gelar “miriya”, yang berarti “sang pemimpin” atau “sang kepala”, gelar para pendahulu yang ia sandang pada awal

kekuasaannya. Dia kemudian menggantinya dengan gelar “raja” yang tentu saja lebih megah dibanding gelar “miriya”.

Ditemukan sebuah patung yang pada dudukannya tertulis frasa “Arca Wolojasy, sang raja Arab”. Orang yang memerintahkan patung tersebut dibuat dan diberi tulisan adalah Jaram al-Lat bin Hayyi.³⁷

Kemudian Raja Sanatruq I. Dia adalah putra Nashru Miriya. Dia disebut dengan gelar “raja badui Arab”.³⁸ Dia berkuasa pada paruh kedua abad pertama M (77 atau 78 M).³⁹

Kemudian Raja ‘Abd Samiya yang juga bergelar. Dia adalah ayah Raja Sanatruq II.⁴⁰

Dan Raja Sanatruq II adalah putra Raja ‘Abd Samiya sekaligus ayah seorang raja yang juga bernama ‘Abd Samiya⁴¹ dan raja lain bernama Ma’na, Ma’n dalam bahasa Arab kita sekarang.⁴²

Ada kemungkinan bahwa Trajan (98–117 M), sang kaisar Romawi yang berambisi menguasai Timur Dekat, pernah berpikir untuk menguasai al-Hadhr pada masa Sanatruq atau ‘Abd Samiya. Ini dibuktikan dengan penemuan penanda jalan yang bertuliskan namanya di jalur Sinjar. Penemuan ini menunjukkan bahwa Trajan sampai ke tempat-tempat ini di Irak. Namun, pasukan Romawi tidak berhasil menguasai al-Hadhr. Setelah mengepungnya beberapa lama, mereka mundur dan kembali ke Antiokhia karena ternyata kota ini sulit untuk ditaklukkan.⁴³

Dalam teks bennomor “139”, muncul nama Nasyrihab. Dia adalah putra Nohara, putra Sanatruq. Dia disebut dengan gelar “raja”.⁴⁴

Atsal Malik, yang namanya muncul dalam beberapa prasasti tanpa disebutkan nama ayahnya, diduga memerintah al-Hadhr pada pertengahan atau pada paruh kedua abad ke-2 M. Kita tidak tahu hubungan raja ini dengan raja-raja sebelumnya.⁴⁵

Adapun Barsamiya hidup sezaman dengan Septimius Severus yang memerintah pada sekitar 193–211 M,⁴⁶ dan merupakan salah satu musuh yang merepotkannya. Barsamiya dan pasukannya mati-mati mempertahankan kotanya hingga akhirnya memaksa Septimius Severus menghentikan pengepungan dan mundur karena pasukannya kehausan. Sementara itu, penduduk kota memiliki

banyak air dalam penyimpanan-penyimpanan mereka. Selain itu, pasukan Romawi juga harus menghadapi perlawanan sengit yang dilancarkan pasukan berkuda Arab dan bom-bom nafta yang dilontarkan oleh penduduk al-Hadhr. Ditambah ketiadaan air, perlawanan ini membuat pasukan Romawi mundur.⁴⁷

Ketika Kekaisaran Sasaniyah muncul, al-Hadhr berhubungan baik dengan Romawi dan memainkan peran sangat penting di dunia perdagangan karena posisinya yang menentukan terkait dengan jalur-jalur kafilah pada waktu itu. Pasukan Sasaniyah mulai memprovokasi dan menyerang al-Hadhr hingga akhirnya mereka menghancurkannya. Penyebabnya adalah ketika Ardasir I, pendiri Kekaisaran Sasaniyah dan penghancur Kerajaan Parthia, berhasil mengalahkan Parthia, kerajaan-kerajaan kecil, termasuk Kerajaan al-Hadhr, berada dalam posisi yang membingungkan. Mereka menduga bahwa pihak Parthia yang akan menjadi pemenang dan karena itu mereka mengambil sikap hati-hati terhadap Sasaniyah. Raja adh-Dhaizan, raja al-Hadhr, beranggapan bahwa lebih baik dia bergabung ke pihak Romawi, yang sudah bergerak ke timur dan menduduki Midea, dan menyerang Persia. Dia pun menyerang Persia dan berhasil menang dalam pertempuran Syahrazur, seperti disebutkan dalam sumber-sumber Arab, dan menawan salah satu putri raja Persia.⁴⁸ Peristiwa ini terjadi pada sekitar 232 M. Maka Shapur I, yaitu Sabur al-Junud, putra Raja Ardasir I bergerak menuju al-Hadhr untuk menghukum adh-Dhaizan. Adh-Dhaizan bertahan; Shapur mengepung bentengnya selama empat tahun namun tak berhasil menaklukkan al-Hadhr. Kemudian putri adh-Dhaizan bernama an-Nadhirah melihat Shapur dan jatuh cinta kepadanya. Dia berkirim surat kepada Shapur memberitahunya cara agar dia bisa membuka celah di tembok kota. Shapur pun menaklukkan kota, mendudukinya, membunuh ayah an-Nadhirah, dan membantai warga kota. Dia lalu membawa an-Nadhirah dan mempersuntingnya di ‘Ain at-Tamar. Kemudian Shapur ingat bahwa an-Nadhirah adalah seorang pengkhianat. “Dia pun memerintahkan seseorang untuk menunggangi seekor kuda liar lalu mengikatkan rambut an-Nadhirah ke ekor kuda itu dan menyeretnya hingga tubuhnya hancur.”⁴⁹

Ath-Thabari bercerita tentang kota al-Hadhr sebagai berikut:

“Berhadapan dengan Tikrit, di antara Tigris dan Eufrat, ada sebuah kota bernama al-Hadhr. Di sana terdapat seorang laki-laki dari al-Jaramiqah disebut as-Sathirun. Dialah orang yang dimaksud Abu Du’ad al-Iyadi dalam syairnya:

*Aku melihat betapa kematian telah turun dari al-Hadhr
Ke pemimpin rakyatnya, as-Sathirun.*

Sedangkan orang Arab menyebutnya adh-Dhaizan. Ada yang mengatakan bahwa adh-Dhaizan berasal dari penduduk Ba Jarma.

Hisyam bin al-Kalbi mengklaim bahwa dia adalah seorang Arab dari Qudha‘ah. Silsilah lengkapnya adalah adh-Dhaizan bin Mu’awiyah bin al-‘Abid bin al-Ajram bin ‘Amr bin an-Nakha’ bin Salih bin Hulwan bin ‘Imran bin Ilhaf bin Qudha‘ah. Ibunya bernama Jayhalah dari suku Tazid bin bin Hulwan. Dia dikenal dengan nama ibunya. Ibnu al-Kalbi juga mengklaim bahwa dia menguasai wilayah al-Jazirah (Mesopotamia) dan dia mempunyai banyak sekali pendukung dari Bani ‘Abid bin al-Ajram dan kabilah-kabilah Qudha‘ah. Disebutkan bahwa kekuasaannya mencapai Syam. Ketika Shapur putra Ardasir pergi ke Khurasan, dia melakukan serangan ke sebagian daerah as-Sawad. Saat datang Shapur mendapatkan laporan mengenai hal tersebut dari ‘Amr bin Ilah bin al-Judayy bin ad-Daha’ bin Jusyam bin Hulwan bin ‘Imran bin Ilhaf bin Qudha‘ah. Ia berkata: ‘Itulah yang diperbuat adh-Dhaizan’ ... Setelah mendengar apa yang terjadi, Shapur bergerak menuju adh-Dhaizan dan terhenti di depan bentengnya. Adh-Dhaizan berlindung di dalam benteng. Ibnu al-Kalbi mengklaim bahwa Shapur mengepung benteng selama empat tahun, tetapi tetap tidak mampu meruntuhkannya dan menyentuh adh-Dhaizan.”⁵⁰

Ath-Thabari kemudian menuturkan kisah tentang putri adh-Dhaizan bersama Shapur, pengkhianatannya kepada sang ayah, dan nasib yang ia terima.

Dalam riwayat yang dia kaitkan dengan Ibnu al-Kalbi, ath-Thabari menuturkan bahwa Shapur memusnahkan klan-klan Qudha‘ah yang membantu adh-Dhaizan sampai tak tersisa sedikit pun. Nasib serupa juga menimpa kabilah-kabilah Bani Hulwan. Mereka semua punah. Setelah itu ath-Thabari mengutip syair yang

dinisbahkannya kepada ‘Amr bin Ilah, yang turut berperang di pihak adh-Dhaizan.⁵¹

Ibnu Khaldun meriwayatkan bahwa kekuasaan di al-Hadhr berada di tangan Bani al-‘Abid bin al-Abrash bin ‘Amr bin Asyā’ bin Salih. Raja terakhir mereka adalah adh-Dhaizan bin Mu’awiyah bin al-‘Abid yang dikenal dengan sebutan as-Sathirun.⁵² Al-Bakri menuturkan bahwa ketika Sabur Dzu al-Aktaf menyerbu Hirah dan mengalahkan penduduknya, sebagian besar dari mereka pergi ke al-Hadhr di bawah pimpinan adh-Dhaizan bin Mu’awiyah at-Tanukhi. Mereka tinggal di sana, di tempat yang dibangun oleh as-Sathirun al-Jarmaqani. Mereka tinggal di sana bersama az-Zabba’, menjadi para pembantu dan para pejabatnya. Ketika dia dibunuh oleh ‘Amr bin ‘Adi, mereka mengambil alih kekuasaan sampai mereka dikalahkan oleh Ghassan. Al-Bakri membedakan antara adh-Dhaizan dan as-Sathirun.⁵³

Di sela berbagai kisah yang diriwayatkan mengenai adh-Dhaizan dan al-Hadhr, muncul syair-syair yang sebagian dinisahkan kepada Abu Du’ad al-Iyadi, sebagian kepada al-A’sya Maimun bin Qais, sebagian yang lain kepada ‘Amr bin Ilah, dan sebagian yang lain lagi kepada ‘Adi bin Zaid al-‘Ubbadi.⁵⁴ Dalam syair al-A’sya kita mendapati berita mengenai pengepungan al-Hadhr oleh “Syahbur al-Junud” selama dua tahun. Sementara ‘Adi bin Zaid al-‘Ubbadi menuturkan dalam syairnya bahwa penguasa al-Hadhr membangun bentengnya dari batu pualam dan membungkusnya dengan batu kapur; burung-burung bersarang di puncaknya. Kemudian kekuasaannya musnah dan pintu istananya ditinggalkan, setelah sebelumnya dia memungut pajak dari Sungai Tigris dan al-Khabur.⁵⁵ Syair ini adalah salah satu syair kesedihan yang didominasi oleh corak nasihat dan penyepelan dunia, corak khas kebanyakan syair yang dinisahkan kepada sang penyair nestapa ini.

As-Sathirun adalah “Sanatruq” dalam prasasti-prasasti al-Hadhr. Nama ini mengalami perubahan sehingga di kalangan para penulis kronik menjadi “as-Sathirun”.⁵⁶ Nama ini berasal dari bahasa Iran kemudian beralih ke bahasa Aram menjadi “Sanatruq”, dan berubah menjadi “Sanatruces” dalam bahasa Yunani. Salah seorang raja Parthia (76 atau 75 SM–70 atau 69 SM) dikenal

dengan nama ini.⁵⁷

Jika kita menerima riwayat ath-Thabari bahwa as-Sathirun berasal dari al-Jaramiqah, artinya dia berasal dari bangsa Aram. Mereka adalah para penghuni Jarmaqaya yang terletak di selatan Sungai az-Zab Kecil. Nama al-Jaramiqah berasal dari nama wilayah ini.⁵⁸ Dan jika kita juga menerima riwayatnya bahwa as-Sathirun dikenal sebagai adh-Dhaizan, dan adh-Dhaizan berasal dari warga Ba Jarma,⁵⁹ riwayat kedua ini menguatkan riwayat pertama bahwa as-Sathirun berasal dari bangsa Aram, bukan dari Arab.⁶⁰

Namun demikian, Ibnu al-Kalbi mengatakan bahwa as-Sathirun berasal dari Arab; dia keturunan Qudha‘ah dari pihak ayah dan keturunan Tazid dari pihak ibu. Dia menguasai wilayah al-Jazirah (Mesopotamia); kekuasaannya sampai ke Syam; dia didukung oleh Bani ‘Abid bin al-Ajram dan kabilah-kabilah Qudha‘ah. Dia memanfaatkan kepergian Sabur bin Ardasyir ke Khurasan dengan menyerang sebagian wilayah as-Sawad. Ketika pulang dan diberi tahu mengenai hal ini, Sabur segera bergerak menuju as-Sathirun dan mengepung bentengnya selama empat tahun dalam riwayat Ibnu al-Kalbi, dan dua tahun dalam syair al-A’sya.⁶¹

Nöldeke menyangkal riwayat Ibnu al-Kalbi mengenai pengepungan Saphur terhadap al-Hadhr karena, menurutnya, al-Hadhr sudah ditaklukkan pada masa Ardasyir I, sebelum ia wafat pada 241 M. Sementara itu, Saphur I baru berkuasa sejak 241 M. Karena itulah, Nöldeke dan para peneliti lainnya berpandangan bahwa kisah adh-Dhaizan tidak ada kaitannya dengan Saphur ini, melainkan dengan Raja Sasaniyah lain; dan adh-Dhaizan tersebut merupakan salah satu pemimpin kabilah Arab yang menyerang wilayah as-Sawad dari al-Jazirah (Mesopotamia) dan dari arah barat.⁶²

Para peneliti menduga bahwa Sabur-nya para penulis kronik adalah Saphur II yang berkuasa pada 309–379 M. Raja ini dikenal dengan serbuannya terhadap bangsa Arab. Dia adalah penguasa Anbar dan Parit Sabur yang digali untuk melindungi wilayah-wilayah subur yang berpenghuni dari serbuan orang badui. Raja ini pernah menyerang Khurasan dan wilayah kabilah Bakr dan Taghlib yang berada di antara Byzantium dan Persia (al-Manadhir), tempat

mereka juga mendiami Qudha‘ah.⁶³

Sebagian peneliti menduga bahwa ungkapan “Sabur al-Junud” (Syahbur al-Junud)—“Sabur-nya para tentara”—yang muncul dalam syair al-A’sya dan ‘Amr bin Ilah menunjukkan bahwa Sabur tersebut bukanlah seorang raja, melainkan seorang panglima pasukan. Menurut mereka, ungkapan ini merupakan terjemahan dari “spahbad” yang berarti “pemilik pasukan”. Jadi, yang dimaksud adalah seseorang bernama Sabur/Syabur yang menduduki jabatan *spahbad* untuk Ray pada masa Kavadh I (448–531 M). Adapun adh-Dhaizan adalah salah satu gubernur Arab yang berasal dari pemimpin kabilah. Barangkali dia adalah Tizanis yang menjabat pada masa Kavadh, yang bisa jadi adalah penguasa kota bernama Tizan Abad dan Maraj adh-Dhayazin di tepi Eufrat.⁶⁴

Di antara kabilah yang namanya muncul dalam prasasti-prasasti al-Hadhr adalah kabilah Bani Taym.⁶⁵ Kabilah ini barangkali punya kaitan dengan kabilah yang namanya muncul dalam prasasti-prasasti yang ditemukan di Wadi Hauran di Irak dan dalam prasasti-prasasti yang ditemukan di Tadmur. Tampaknya ia adalah salah satu kabilah yang dikenal di al-Jazirah (Mesopotamia) dan di gurun Syam pada abad pertama SM dan masa-masa setelahnya. Namanya menunjukkan bahwa ia merupakan salah satu kabilah Arab nomaden yang klan-klannya tersebar di wilayah yang luas pada masa itu.⁶⁶

Demikianlah para penulis kronik mengenai al-Hadhr dan penduduknya. Menurut mereka, penghuni al-Hadhr berasal dari kabilah Arab Qudha‘ah yang datang ke tempat ini pada masa yang tidak mereka sebutkan lalu tinggal di sana.

Saya kira apa yang disampaikan Ibnu al-Kalbi mengenai al-Hadhr tidak berasal dari dirinya; dia mesti mendapatkannya dari sumber-sumber Persia atau Aram. Kuat dugaan saya bahwa dia mengambilnya dari warga Hirah. Para tokoh agama Kristen di Hirah memiliki banyak pengetahuan historis yang mereka dapatkan dari aneka sumber, dan dari merekalah Ibnu al-Kalbi menukil penjelasannya mengenai al-Hadhr.

Sementara itu, pengetahuan kita mengenai keterkaitan Kerajaan ar-Ruha (Edessa)—yang juga dikenal dengan nama Urf—a-

dengan bangsa Arab tidaklah banyak. Ia merupakan salah satu kota di Mesopotamia Atas. Seperti kota-kota lain di kawasan ini—di antaranya, Batna, Nusaybin (Nisibis), dan Singara (Sinjar)—ar-Ruha muncul dan berkembang pada era pra-Masehi.⁶⁷

Pliny memasukkan ar-Ruha (Edessa) dan Carrhoe (Callirhoe) dalam kelompok kota-kota Arab.⁶⁸ Ar-Ruha disebut Orhai/Orrhoe dalam bahasa Suryani. Ia merupakan salah satu tempat tinggal Mudhar yang dahulu dikenal dengan nama Orrhoene (Osrhoéne).⁶⁹ Ia disebut Orroei dalam buku sejarah Pliny,⁷⁰ dan merupakan salah satu wilayah yang dimasukkan dalam wilayah Arab,⁷¹ juga salah satu kota yang dibangun kembali oleh Seleuces I.⁷² Kota ini juga dikenal dengan nama Antiochia, dinisbahkan kepada Antiochus IV.⁷³

Pada abad ke-2 SM, di Provinsi Orroei (Osrhoene) ini, berdiri sebuah kerajaan yang oleh para penulis Yunani dan Romawi raja-rajanya dianggap berasal dari Arab; rakyatnya juga dianggap orang Arab. Rostovtzeff mengaitkan berdirinya kerajaan ini dengan situasi kacau yang muncul di kawasan Mesopotamia (antara dua sungai, Tigris dan Eufrat) setelah runtuhan Kerajaan Seleukia dan pendudukan bangsa Parthia terhadap kawasan tersebut.⁷⁴ Procopius menyebutkan bahwa provinsi ini disebut Osroes karena dinisbahkan kepada Raja Osroes yang menguasai daerah ini pada masa silam, dan dia adalah sekutu Persia.⁷⁵

Nama para raja ar-Ruha bisa kita temukan tersusun secara kronologis di dalam *Edessen Chronicle* (Tarikh Edessa) yang disusun pada sekitar 540 M, juga dalam tarikh lain yaitu *Zuqnin Chronicle* (Tarikh Zuqnin), tak jauh dari Amida, yang disusun pada sekitar 775 M. Sebagian nama raja-raja itu juga ditemukan pada koin yang dicetak pada masa kekuasaan mereka.⁷⁶ Dari pemeriksaan terhadap nama-nama ini, terlihat bahwa sebagiannya merupakan nama-nama Arab-Nabath, seperti Ma'an, Bakr, 'Abd, Sahr, (Abjar), Maz'ur (Madz'ur), dan (Wa'il).⁷⁷ Dari nama-nama Arab yang digunakan para raja ar-Ruha, terutama raja-raja awal, dan dari teks Pliny, beberapa peneliti menyimpulkan bahwa provinsi Osrhoene merupakan provinsi Arab. Selain itu, kondisi politik al-Jazirah (Mesopotamia) secara umum pada abad ke-2 SM dan

seterusnya menunjukkan bahwa kabilah-kabilah Arab masuk jauh ke dalam kawasan ini. Berdasarkan semua hal tadi, para peneliti menyimpulkan bahwa penduduk ar-Ruha dan para penguasanya berasal dari keturunan Arab.⁷⁸

Sebagian penulis kronik menisbahkan pembangunan ar-Ruha kepada seorang laki-laki bernama ar-Ruha' bin al-Balandi bin Malik bin Da'r (Dza'r), atau kepada ar-Ruha' bin Sabnad bin Malik bin Da'r bin Hajar bin Jazilah bin Lakhm.⁷⁹ Yaqut menukil keterangan dari Yahya bin Jarir an-Nashrani bahwa nama ar-Ruha dalam bahasa Byzantium adalah Adzasa; ia dibangun oleh Raja Saluqis pada tahun keenam dari kematian Alexander.⁸⁰ Keterangan ini pastinya diambil Yahya bin Jarir dari kibat-kitab Suryani atau Yunani. Kaum Muslim merebut ar-Ruha dari tangan Byzantium pada 639 M.⁸¹

Di antara para dewa ar-Ruha adalah Dewa Azizus (Azizos) dan Monimos. Menurut Mordtmann, kedua nama dewa ini bukan berbahasa Aram, melainkan berasal dari bahasa Arab. Azizus adalah Aziz (Yang Agung) dan Monimos dari kata Mun'im (Pemberi Nikmat). Bukti yang diajukan Mordtmann adalah munculnya dua nama ini dalam prasasti-prasasti berbahasa Yunani yang ditemukan di Provinsi Arab. Menurutnya, kedua dewa ini merupakan dewa orang Arab di kawasan ini, meskipun beberapa kitab mengaitkan keduanya dengan bangsa Suryani dan kaum Pagan, dan dengan Dewa Ba'l dan Nabu.⁸²

Ar-Ruha punya kedudukan penting dalam kesusastraan Suryani, kesusastraan Kristen, dan sejarah Nestorianisme. Kota ini berkembang terutama pada pertengahan abad ke-5 M.⁸³ Ada sebuah surat yang dinisbahkan kepada raja ar-Ruha bernama Abgar; konon ia mengirimkannya kepada Almasih. Konon ia juga melakukan surat-menyrat dengan para Rasul (Hawariyyun) awal.⁸⁴

Adapun yang dimaksud dengan Callirhoe (Kallirhoe) adalah tempat yang sekarang dikenal dengan nama "Kolam Ibrahim"⁸⁵ atau "Mata Air Sang Kekasih Tuhan Yang Maha Pengasih" ("Khalil ar-Rahman" adalah julukan Nabi Ibrahim—Penerj.).⁸⁶

Pliny menyebutkan bahwa para penduduk al-Jazirah (Mesopotamia)—Arabes, Qui Praetiva Vocantur—adalah orang Arab yang tinggal di Sinjar (Singara), sebuah tempat kuno yang dikenal

pada masa bangsa Assyria. Diduga bahwa Trajan singgah di sana di tengah serangannya ke al-Hadhr (Ktesiphon).⁸⁷

Adapun Emesa (Homesa, Hemesa) adalah Homs. Sejarahnya sangat mirip dengan sejarah kota Tadmur dari berbagai segi. Ia diperintah oleh sebuah dinasti Arab dan berkembang pada masa berkembangnya berbagai negara-kota lain yang muncul menyusul melemahnya Kerajaan Seleukia. Ia terletak di dataran yang diairi oleh Sungai al-'Ashi (Orontes) dan berjarak satu mil darinya. Oleh bangsa Yunani dan Romawi, ia dikenal dengan nama Emesa.⁸⁸ Pada masa Pompeius, muncul kota Arethusa yang berdekatan dengan Homs. Kota ini adalah ar-Rastan, kediaman sebuah keluarga Arab yang berkuasa.⁸⁹ Kaisar Elagabalus dilahirkan di sana.⁹⁰ Puncak kejayaannya berlangsung pada masa Septimius Severus, Elagabalus, dan Alexander Severus. Ia menjadi sebuah keuskupan pada masa Byzantium.

Berdasarkan bentuk-bentuknya, beberapa peneliti menyimpulkan bahwa nama-nama para Raja Homs berasal dari bahasa Arab. Nama-nama Sampsigeramus, Jamblichus (Iamblichus), Azizus, dan Soemus, misalnya, merupakan nama dengan corak Arab yang murni. Nama-nama ini muncul dalam teks-teks Shafawi dan dalam teks-teks Arab lain. Semua ini membuat kita berkesimpulan bahwa raja-raja Homs juga merupakan orang Arab.⁹¹ Nama pertama, "Sampsigeramus", bisa dibaca sebagai Syams Jaram; nama "Jamblichus" bisa berasal dari Yamlık atau Jamil, atau nama-nama lain yang mirip; dan nama "Azizus" adalah 'Aziz. Adapun nama "Soemus" barangkali berasal dari Sahim (Suhaim), atau kata-kata serupa. Para penguasa Homs yang disebut tadi merupakan para dukun yang mengabdi di Kuil Matahari. Kedudukan mereka sama seperti kedudukan para pemimpin kabilah Arab yang juga merupakan para dukun yang melayani para dewa kabilah dan berbicara atas nama mereka kepada para pemuja mereka.⁹²

Stephanus dari Byzantium menyebutkan bahwa seorang syekh Arab bernama Maniko mendirikan sebuah *masyikhah* di Chalcis, yaitu Qinnasrin, di Syam.⁹³

Kabilah-kabilah Arab sudah tinggal di kawasan ini jauh sebelum masa Stephanus. Di al-Hiyar, salah satu bagian dari

Qinnasrin, pasukan Ghassan pernah bentrok dengan pasukan Manadzirah pada 554 M dan Ghassan menang telak atas lawannya. Ketika Persia menguasai Qinnasrin dan merebutnya dari tangan Byzantium, kabilah-kabilah Arab memiliki kekuasaan luas di kawasan Qinnasrin, Halb (Aleppo), Manbij, dan Balis.⁹⁴

Ituraean (al-Yathuriyyun) dianggap salah satu kabilah gurun Arab. Dalam Perjanjian Lama, mereka disebut berasal dari keturunan Ismail,⁹⁵ yakni dari keturunan Yetur bin Ismail. Wilayah mereka terletak di antara al-Lajah (Trachonitae) dan al-Jalil. Ia dikenal dengan nama Jadura; letaknya di barat laut Damaskus. Ia merupakan salah satu tempat akulturasi bangsa Arab dan bangsa Aram.⁹⁶

Wilayah kabilah Ituraean semakin luas. Mereka masuk ke Libanon dan tinggal di al-Biq'a' (Massyas), lalu menguasai Ba'labakka (Heliopolis). Mereka juga meluaskan wilayah ke arah barat hingga mengancam Jubail (Byblos) dan Beirut (Berytos). Ini terjadi pada masa raja mereka yang dikenal dengan nama Ptolmaios putra Mennaios.⁹⁷

Sebagian ilmuwan mengajukan bukti-bukti berikut: penyebutan kabilah Ituraean di antara keturunan Ismail dalam Perjanjian Lama; nama Mennaios, ayah Raja Ptolmaios yang hidup pada abad pertama SM;⁹⁸ juga penemuan nama-nama Ituraean dalam prasasti-prasasti Latin dan Yunani yang menunjukkan bahwa nama-nama tersebut berasal dari bahasa Arab. Dari semua bukti ini, mereka menyimpulkan bahwa kabilah Ituraean adalah orang Arab, meskipun mereka sudah terpengaruh oleh kebudayaan Aram. Lagi pula, sebagian besar bangsa Arab Utara memang terpengaruh oleh kebudayaan ini.⁹⁹

Sebagian ilmuwan melekatkan signifikansi yang besar terhadap nama-nama individu dalam mengidentifikasi asal-usul mereka. Perspektif mereka inilah yang membuat mereka berpandangan bahwa kabilah-kabilah yang sudah kita diskusikan berasal dari Arab. Corak lahir yang tampak dalam nama-nama mereka adalah corak Arab. Nama-nama itu juga muncul dalam berbagai prasasti Shafawi, yang dimiliki oleh orang Arab, meskipun ditulis dalam aksara Nabath dan dengan bahasa Nabath. Bangsa Nabath sendiri

adalah bangsa Arab, seperti sudah saya tunjukkan di beberapa tempat dalam buku ini dan akan saya tunjukkan di tempat-tempat lain.

Penggunaan bahasa Aram dan aksara Aram oleh penduduk Timur Dekat dalam menuliskan pikiran mereka dan hal-hal yang terlintas dalam benak mereka, membuat para peneliti sulit menentukan asal-usul bangsa-bangsa yang tinggal di Bulan Sabit Subur dan menulis menggunakan bahasa tersebut. Penulisan dengan bahasa dan aksara Aram ini membuat kita harus mengambil sikap berhati-hati dan tidak terburu-buru dalam mengajukan pemikiran final mengenai asal-usul kabilah-kabilah yang sudah kita sebut di atas. Teori identifikasi asal-usul manusia berdasarkan nama-nama mereka, meskipun terlihat masuk akal dan bisa diterima, bukanlah sebuah teori ilmiah. Mayoritas nama umat Islam saat ini adalah nama-nama Arab yang murni. Ini adalah fakta yang tidak diragukan. Lalu, apakah kita bisa menyimpulkan dari nama-nama ini bahwa mereka merupakan keturunan Arab? Selain itu, kita juga harus ingat bahwa nama-nama kabilah dan individu dalam bangsa-bangsa Semit memang mirip dan tak jauh beda, bahkan sering kali sama persis. Kita juga harus ingat bahwa kebudayaan dan pemikiran bangsa-bangsa itu juga mirip. Artinya, kita tidak boleh tergesa-gesa mengklaim bahwa suatu hal diadopsi dari bangsa yang ini atau yang itu, bahwa bangsa yang ini atau yang itu merupakan asal-usul hal tersebut. Kemiripan nama-nama dan kedekatan bahasa, menurut hemat saya, tidak bisa dijadikan ukuran untuk menentukan asal-usul orang. Apakah masuk akal jika dikatakan bahwa orang Muslim non-Arab adalah orang Arab karena nama-nama mereka berbahasa Arab? Atau, orang negro di AS dikatakan berasal dari Eropa karena nama-nama mereka adalah nama-nama Eropa? Diskusi mengenai emirat-emirat ini terkait dengan diskusi mengenai Tadmur, kota yang oleh orang Barat dikenal sebagai Palmyra—nama yang mereka warisi dari bangsa Yunani dan Latin. Menurut sebagian peneliti,¹⁰⁰ kota ini adalah “Tadmur Umuru” dalam prasasti-prasasti Tiglath-Pileser.¹⁰¹ Saya akan membicarakannya nanti.



BANGSA SASANIYAH DAN BYZANTIUM

Terjadi perkembangan penting di Timur Dekat pada masa setelah Masehi. Kerajaan Parthia runtuh pada sekitar 226 M, digantikan oleh kerajaan yang dikenal sebagai Kerajaan Sasaniyah. Kerajaan ini muncul dari pemberontakan terhadap kerajaan sebelumnya. Singgasananya diduduki oleh raja-raja kuat yang memperlihatkan keteguhan hati dan ketegasan yang membuat Romawi gentar dan menganggap mereka sebagai lawan dengan kekuatan yang sepadan. Sebelumnya, Romawi tidak menganggap Parthia demikian.¹

Perkembangan serupa terjadi di Kekaisaran Romawi. Pada 330 M, kekaisaran terpecah menjadi dua bagian. Konstantinopel kemudian menjadi ibu kota bagian timur yang membentuk Kekaisaran Byzantium. Kekaisaran ini mewarisi permusuhan dengan Persia, permusuhan yang diwariskan dari Alexander. Keberadaan mereka di Syam dan Mesir membuat kekaisaran ini menjalin kontak dengan bangsa Arab, baik di darat maupun di laut.

Baik Sasaniyah maupun Byzantium, mau tak mau, harus berurusan dengan bangsa Arab, mengambil hati mereka, dan memperhitungkan mereka. Kedua kekaisaran ini memiliki perbatasan yang panjang dan luas dengan bangsa Arab. Dalam keduanya juga terdapat kabilah-kabilah penting yang tinggal di wilayah-wilayah sensitif di sekitar perbatasan. Adapun kawasan gurun Syam, yang bersebelahan dengan Bulan Sabit Subur, dipenuhi oleh kabilah-kabilah Arab yang oleh bangsa Romawi dikenal sebagai Saracens dan Scenites. Kata terakhir ini berarti “para penghuni tenda”. Mereka, seperti dilaporkan oleh salah satu sejarawan klasik, terus-menerus berpindah dari satu tempat ke tempat lain.² Jika mendapati wilayah yang subur, mereka akan tinggal di sana. Jika tidak, mereka hidup dengan menyerbu dan menjarah, baik terhadap wilayah Persia

maupun Romawi. Jika yang dihadapi adalah pasukan, mereka segera mundur ke gurun, tempat yang sulit dimasuki oleh selain orang badui untuk memberi mereka pelajaran. Karena itulah, kerajaan-kerajaan besar tak punya pilihan selain menyenangkan hati kabilah-kabilah ini untuk melindungi perbatasan wilayahnya dan untuk memanfaatkan mereka menakut-nakuti lawan.³

Byzantium menerapkan kebijakan yang sebelumnya dijalankan oleh Roma, yaitu kebijakan mendekati para pemimpin Aksum, menjalin persahabatan dan membuat berbagai kesepakatan dengan mereka. Tujuannya adalah menjamin kepentingan mereka dan menekan para penguasa pesisir Arab di seberang teluk, untuk menarik mereka ke pihak Romawi dan mencegah mereka mengganggu kapal-kapal dan para pedagang Romawi yang hilir-mudik lewat laut ke India dan pesisir Afrika, juga yang tinggal di beberapa tempat di pesisir dan pulau-pulau dalam bentuk koloni-koloni, seperti di Pulau Socotra. Politik mereka ini sangat berhasil, sehingga pada masa belakangan Habasyah menyerang Yaman dengan provokasi dari Romawi.

Byzantium juga menerapkan kebijakan Roma dalam memperkuat perbatasan Syam dan menjamin keselamatannya dari serbuan orang badui atau Persia dengan membangun rangkaian perkubuan di kawasan gurun dan percabangan-percabangan jalan menuju wilayah urban. Mereka juga memperkuat Garis Pertahanan Diocletian yang dibuat untuk mempertahankan perbatasan mulai Mesir hingga ujung Eufrat; termasuk di antaranya membentengi kota Tadmur, yang merupakan jantung pertahanan, dan markas-markas pasukan lainnya yang didirikan di kawasan gurun. Tujuannya adalah agar benteng-benteng ini menjadi hambatan pertama bagi kaum badui dalam menyerbu Syam dan mencegah mereka berpikir untuk melakukan serangan.⁴

Di antara hal-hal yang oleh Byzantium dijadikan sarana menanamkan pengaruh terhadap orang Timur, termasuk bangsa Arab, adalah penyebaran Kristen, agama yang diterima dan dianut oleh bangsa Byzantium dan dijadikan agama resmi negara. Penyebaran Kristen memperkuat dominasi mereka dan menjadi penopang bagi politik mereka dalam melawan bangsa Sasaniyah. Karena itulah, kita

melihat mereka mendorong pengiriman delegasi-delegasi misionaris dan utusan-utusan keagamaan ke Afrika, negara-negara Arab, dan India. Dengan murah hati mereka membiayai pembangunan gereja di wilayah-wilayah tersebut. Mereka mengirimkan kayu-kayu mahal yang dibutuhkan untuk pembangunan, mosaik-mosaik yang merupakan keahlian khas mereka, dan para tukang bangunan Romawi yang piawai untuk mendirikan gereja-gereja nan megah dan indah yang mencengangkan mata, menyenangkan hati, dan menanamkan kesan dalam benak. Gereja-gereja itu diharapkan bisa menarik dan mendatangkan orang-orang, dan di sana mereka akan disambut oleh para misionaris yang diutus untuk melakukan pekabaran dan akan mengajari mereka tentang kekristenan dan sikap tulus terhadap saudara-saudara seagama mereka, terutama, tentu saja, bangsa Byzantium. Hal ini merupakan sebuah keuntungan politik yang besar. Dengan demikian, gereja-gereja menjadi rumah pemujaan Tuhan, rumah propaganda politik dan kebudayaan, serta, dalam istilah kita sekarang, salah satu pusat informasi dan pertukaran budaya.

Agama Kristen berhasil menarik minat sebagian bangsa Arab dan mendapatkan penganut dari kalangan mereka. Adapun yang tertarik kepada Kristen adalah kabilah-kabilah yang tinggal di wilayah pedesaan dan kawasan perbatasan—dengan kata lain: mereka yang tinggal di wilayah-wilayah yang sensitif dan peka dalam hubungannya dengan berbagai strategi politik dan militer Kerajaan Sasaniyah maupun Kekaisaran Byzantium. Salah satu kebetulan yang tidak menyenangkan adalah bahwa agama Kristen terpecah-pecah ke dalam sekte-sekte dan mayoritas pemeluk Kristen Arab mengikuti mazhab yang bertentangan dengan mazhab Byzantium. Namun, bagaimanapun mereka tetap merasa satu agama dengan orang Byzantium. Karena itulah, para penguasa Konstantinopel tidak terlalu memedulikan persoalan perbedaan mazhab ini, meski tentu saja mereka tidak nyaman dengan adanya perbedaan tersebut. Mereka membantu orang Kristen Yaman dan para pemeluk Kristen di tempat-tempat lain di Jazirah Arab meski berbeda mazhab dengan mereka, tetapi pada saat yang sama mereka juga menyebarkan mazhab mereka di antara orang Arab. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan kebudayaan dan

politik yang kondusif bagi Byzantium.

Kerajaan Sasaniyah juga berusaha memperkuat perbatasan mereka dengan gurun, seperti yang dilakukan Kekaisaran Byzantium, Kerajaan Parthia sebelum mereka, dan para penguasa lainnya. Mereka berusaha mengambil hati para pemimpin kabilah dan pemegang kekuasaan di wilayah gurun. Mereka membangun benteng-benteng perbatasan (*al-masalih*) di dataran-dataran tinggi menuju wilayah pedesaan Irak, untuk melindunginya dari serangan, untuk memberi pelajaran kepada orang badui, serta untuk mengawasi gerak-gerik mereka sehingga negara mengetahui apa yang hendak mereka perbuat. Mereka juga menempatkan kapal-kapal di Teluk untuk menjaga kapal-kapal mereka dari gangguan dan melindungi perbatasan selatan yang berada di Teluk dari serangan. Ardasyir I (225–241 M) mendirikan sejumlah pelabuhan laut dan sungai untuk tujuan ini.

Benteng-benteng perbatasan (*al-masalih*) ini berpadanan dengan apa yang dalam bahasa Arab kita sekarang disebut *al-manadhir*, dalam hubungannya dengan penjagaan Syam. Bangsa Yunani, Romawi, kemudian Byzantium membuat garis-garis pertahanan (*limes*) yang diisi oleh pasukan-pasukan penjaga yang bertugas mempertahankan perbatasan. Garis ini terdiri dari kastil-kastil (*castella*), benteng bermenara (*burgi*), “centenaria”, dan “tresses”. Garis pertahanan ini—*al-manadhir* menurut bangsa Arab, dan *al-masalih* dalam garis pertahanan Persia—bertugas melindungi perkubuan lain di belakangnya dan pasukan penjaga yang disiapkan di atas parit-parit (*al-khanadiq*) di Kerajaan Sasaniyah, atau apa yang oleh orang Byzantium disebut *fossatum*. Jadi, ia adalah garis pertama di antara garis-garis pertahanan yang ada. Adapun orang-orang yang bertugas menjaga dan mempertahankannya tidak mendapatkan bayaran atau gaji tetap karena mereka, seperti dikatakan orang Yunani, adalah “limitanei”. Mereka hidup dari hasil pertanian mereka sendiri atau dari hasil panen para petani yang dibebaskan dari kewajiban membayar hak negara, atau apa yang kita sebut pajak (*capitatio*). Mereka dipilih dari para penduduk lokal sehingga mudah bagi mereka tinggal di tempat-tempat terpencil ini. Mereka diawasi oleh para petugas dari Persia atau Romawi untuk mengarahkan dan memimpin mereka

saat terjadi serangan atau gangguan dari kabilah-kabilah.⁵

Orang Sasaniyah mendorong perkembangan mazhab Nestorian, padahal mereka bukanlah pemeluk Kristen, melainkan pemeluk Majusi. Mereka melakukan hal ini karena Nestorianisme bertentangan mazhab dengan orang Byzantium. Maka, mazhab Nestorian pun berkembang di Irak, Iran, dan wilayah-wilayah lain yang berada di bawah kekuasaan Sasaniyah. Sebagian besar pemeluk Kristen Arab di Irak menganut mazhab ini. Siapa tahu, barangkali Kerajaan Sasaniyah secara diam-diam turut memberikan sumbangannya dalam meluasnya perpecahan antara mazhab ini dan mazhab Byzantium, serta dalam munculnya permusuhan antara para pemeluk Kristen itu dengan Byzantium.

Gurun Syam merupakan arena bagi kabilah-kabilah. Mereka bisa berperang sesuka hati mereka. Satu kabilah muncul lalu namanya menghilang untuk digantikan oleh kabilah lain. Semua itu tidak menjadi perhatian kerajaan-kerajaan besar selama konflik tersebut terjadi di tempat-tempat yang jauh dari perbatasan mereka. Saat konflik mencapai perbatasan, kerajaan tersebut terpaksa bersikap tegas dan keras, jika mereka mampu bersikap demikian. Karena sulitnya menugaskan pasukan reguler mereka untuk mengejar kabilah-kabilah yang menyerang ke gurun, kerajaan-kerajaan itu beralih ke usaha mengambil hati para pemimpin kabilah-kabilah besar yang memiliki banyak anggota. Dengan memberikan berbagai hadiah, kompensasi finansial yang menggiurkan, penghormatan, dan gelar, mereka dibujuk untuk menjalankan tugas melindungi dan menjaga perbatasan, juga untuk mengejar kabilah-kabilah yang bertindak lancang dan menyerbu perbatasan dengan memanfaatkan titik-titik kelemahan. Kerajaan Sasaniyah meminta bantuan kepada orang Arab Hirah, sementara Byzantium meminta bantuan kepada adh-Dhaja’imah dan kemudian kepada penduduk Tadmur dan al-Ghasasinah untuk menjalankan tugas ini.

Menjaga perbatasan bukanlah tugas yang mudah, bahkan untuk orang gurun sekalipun. Logika kabilah-kabilah adalah sebagai berikut: jika sebuah kabilah kuat dan tangguh, dan ia merasa kuat, ia boleh meminta apa pun yang ia kehendaki dan menyerang siapa pun. Sering kali orang yang ditugasi menjaga perbatasan itu

sendiri menjadi sasaran penyerbuan, karena dia tidak memberikan sogokan dan pemberian yang memuaskan hati para penyerbu atau karena para penyerbu itu dalam hati menganggap diri mereka lebih berhak menjaga perbatasan dibanding pihak yang menjaganya saat ini. Karena itulah, mereka merasa harus merebut tugas penjagaan itu secara paksa, sebagaimana mereka yang menjaga saat ini juga merebut tugas tersebut dari pihak sebelumnya. Saat itu terjadi, kerajaan-kerajaan besar tak punya pilihan selain menyetujui dan menerima. Mereka harus memberikan upeti, yang sebelumnya mereka berikan kepada penjaga terdahulu, kepada penjaga yang baru. Mereka telah menunjukkan kekuatan yang mampu mengalahkan kekuatan para pendahulu mereka di medan perang. Dalam persoalan seperti ini, kerajaan-kerajaan besar hanya peduli pada perlindungan perbatasan mereka.

Kerajaan-kerajaan besar memang ingin agar se bisa mungkin mereka berurusan dengan sahabat-sahabat lama yang mereka percaya, dan karena itu mereka memasrahkan tugas menjaga perbatasan kepada para sahabat itu. Namun demikian, pihak kerajaan juga mengancam akan mengalihkan tugas penjagaan kepada lawan dan rival si penjaga jika pihak kerajaan merasa mereka mulai berniat buruk, memiliki keinginan berkuasa, atau mendesak meminta tambahan upeti; atau mereka mulai lemah atau abai dalam menjaga perbatasan atau dalam memberikan hukuman kepada para penyerbu. Dalam keadaan-keadaan yang tidak biasa, pihak kerajaan kadang menugaskan para panglima mereka yang tangguh untuk mengejar para penyerbu dan memberikan hukuman keras; sampai mereka bersepakat dengan penjaga yang baru, atau sampai para penjaga yang lama bersepakat untuk memilih pemimpin baru, seperti yang terjadi saat meninggalnya salah satu pemimpin Keluarga Nashr atau Keluarga Ghassan.

Tentu saja tidak sulit bagi para penjaga perbatasan itu untuk menyadari peran penting yang mereka jalankan dan pengabdian besar yang mereka berikan kepada kerajaan yang mereka jaga perbatasannya dan mereka lindungi dari serangan kaum badui. Karena itulah, mereka selalu menunggu-nunggu kesempatan yang terbuka dan kondisi yang tepat untuk memaksa kerajaan meningkatkan upeti mereka dan menambah hak-hak istimewa

mereka. Jika tuntutan mereka tidak dipenuhi, mereka akan mogok melakukan penjagaan dan akan memprovokasi orang badui untuk menyerang kerajaan. Mereka sendiri juga akan menyerang perbatasan hingga tuntutan mereka dipenuhi atau hati mereka berhasil dibuat senang. Setelah itu barulah mereka akan kembali melaksanakan tugas mereka. Dalam sejarah Hirah dan Ghassan ada banyak contoh perlawanan dua kerajaan ini terhadap Sasaniyah dan Byzantium karena tuntutan mereka untuk mendapatkan tambahan upeti dan keistimewaan baru tidak dipenuhi.

Salah satu akibat permusuhan warisan antara Sasaniyah dan Byzantium, konflik tersebut juga menular kepada bangsa Arab. Terdapat sekelompok orang yang pro-Persia dan kelompok lain yang pro-Byzantium. Dua kelompok orang Arab ini saling bermusuhan dan saling membenci, padahal mereka berasal dari ras yang sama dan sama-sama asing dengan bangsa Sasaniyah dan Byzantium. Permusuhan ini mewujud dalam serbuan Arab Hirah terhadap Ghassan dan, sebaliknya, serangan Arab Ghassan kepada orang Hirah, bahkan pada masa ketika tidak ada peperangan antara Persia dan Romawi; sehingga kadang-kadang justru mengeruhkan suasana damai yang tengah berlangsung antara Sasaniyah dan Byzantium. Permusuhan ini juga mewujud dalam syair-syair pujian dan ejekan yang kita dapat di berkaitan dengan Keluarga Nashr atau Keluarga Lakhm, dari para penyair yang menemukan celah untuk mendapatkan rezeki dalam kebencian itu. Beberapa dari mereka pun tawar-menawar mengenai upah memuji dan upah mencaci.

Wilayah-wilayah yang berada di bawah pemerintahan Byzantium terhenti di batas selatan Provinsi Arab, dan tak pernah melewati batas tersebut hingga kemunculan Islam. Barangkali upaya Abrahah menduduki Mekkah merupakan salah satu strategi politik dan militer Byzantium untuk menguasai wilayah yang masih memisahkan Byzantium dengan wilayah kekuasaan Habasyah di Yaman. Jika hal itu terlaksana, Byzantium akan membentangkan kekuasaan politik mereka atas seluruh Arab Barat dan sebagian besar Arab Selatan. Siapa tahu, mungkin setelah itu mereka berhasil menguasai seluruh Arab Selatan. Tujuan akhirnya adalah menguasai bagian terpenting dari jalur navigasi laut internasional menuju India dan Pesisir Afrika.

Sementara di wilayah Jazirah Arab selain itu, Byzantium tidak memiliki kekuasaan politik atau intervensi aktual. Karena itulah kekuasaan politik dan militer mereka hanya efektif pada orang Arab yang tinggal di wilayah-wilayah yang berada di bawah pemerintahan dan kekuasaan mereka, juga pada orang Arab di gurun Syam dan di Irak. Kita tidak mengetahui apakah para kaisar Byzantium mengirimkan kafilah-kafilah dagang mereka sendiri untuk bermiaga dengan Jazirah Arab, atau apakah para penguasa provinsi mereka di Syam berdagang atas nama pemerintah mereka dengan negeri-negeri Arab. Satu-satunya yang kita ketahui, para pedagang Arab-lah yang mengirimkan kafilah-kafilah ke wilayah Syam. Saat memasuki wilayah perbatasan, mereka membayar bea lewat dan pajak kepada para petugas pajak bawahan Byzantium. Setelah membayar mereka diizinkan pergi ke pasar-pasar untuk menjual barang bawaan mereka dan membeli kebutuhan mereka. Bosra adalah ibu kota Provinsi Arab. Ia merupakan pasar utama bagi para pedagang Arab dan umumnya merupakan tujuan akhir kafilah-kafilah mereka. Jadi, hubungan warga Hijaz, terutama penduduk Mekkah, adalah hubungan ekonomi. Hubungan politik sering kali bergantung pada hubungan ekonomi ini. Orang Byzantium kadang menaikkan besaran pajak dan bertindak keterlaluan dalam memungut bea sehingga merugikan para pedagang Arab. Mereka pun mengadu kepada para penguasa provinsi, dan kadang mengajukan permohonan kepada para penguasa dan panglima besar atau, seperti dituturkan dalam beberapa riwayat para penulis kronik, mengirimkan utusan kepada kaisar di Konstantinopel untuk memohon agar kezaliman terhadap mereka dihentikan dan besaran pajak diturunkan. Pengaduan-pengaduan semacam ini berakhir dengan pemberian kompensasi yang ditujukan sebagai kompensasi politik agar orang Arab Hijaz bersikap kontra terhadap Persia, untuk membuka jalur bagi para pedagang Byzantium untuk lewat dari Hijaz ke selatan, atau untuk menekan para pedagang agar mencegah kabilah-kabilah melanggar perbatasan Byzantium, atau hal-hal semacam itu.

Adapun raja-raja Sasaniyah berdagang dengan bangsa Arab. Mereka membeli dari orang Arab dan menjual kepada mereka. Para raja itu juga mengirimkan kafilah atas nama mereka ke Arab

Selatan untuk menjual barang yang dibawa di pasar-pasar Arab dan membeli berbagai komoditas Arab Selatan untuk dibawa ke pasar-pasar Irak. Mereka memasrahkan penjagaan kafilah-kafilah itu kepada sekelompok orang yang mereka pilih dari para pemimpin kabilah yang terkenal dan ditakuti dengan bayaran tertentu. Mengenai hal ini masih akan saya diskusikan lebih jauh nanti. Saya tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa di antara kafilah-kafilah itu terdapat kafilah yang membawa barang-barang dan biaya yang dikirimkan para kisra kepada gubernur-gubernur mereka di Yaman, setelah Persia menguasai Yaman. Kafilah-kafilah itu diharapkan kembali dengan membawa sisa pajak yang dipungut oleh para marzuban di Yaman untuk disetorkan sebagai bagian para kisra dan bagian perpendaharaan negara dari Yaman.

Dari riwayat para penulis kronik kita mengetahui bahwa sekelompok warga Mekkah mengkhususkan diri untuk berdagang dengan Irak. Kelompok ini bertransaksi dengan kisra dan kadang juga dengan para pejabat tinggi kerajaan yang mengikuti raja-raja mereka terlibat aktif dalam perdagangan dan turun ke pasar. Kita mendapati beberapa orang dari pedagang besar Mekkah datang ke al-Mada'in dan menjalin kontak dengan kantor kisra. Di sana mereka melakukan penjualan dan pembelian. Mereka berhubungan dekat dengan raja al-Mada'in; kadang dia sendiri membantu mereka dalam urusan kafilah, atau dia mendapatkan bagian dari keuntungan mereka.

Perbatasan antara Kerajaan Sasaniyah dan negeri-negeri Arab tidaklah tetap, tetapi berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada waktu-waktu tertentu wilayah mereka meluas dan pada waktu lain menyusut. Wilayah Sasaniyah meluas ke selatan, ke arah al-'Arudh dan wilayah-wilayah Jazirah Arab bagian timur lainnya, saat mereka memiliki kekuatan laut yang memadai. Mereka mundur dari sana saat kekuatan laut mereka melemah, dan saat berbagai urusan internal dan peperangan dengan Byzantium menyibukkan mereka dari memikirkan wilayah selatan. Pada masa Sasaniyah dan sebelumnya, orang Arab menghuni dan mendominasi pesisir selatan Iran. Kabilah-kabilah mereka berperan sangat penting di sana, terutama sebelum terbentuknya Kerajaan Sasaniyah. Karena kerajaan yang ada saat itu mengalami berbagai konflik internal,

mereka mendapatkan peluang yang terbuka lebar. Mereka pun membentangkan kekuasaan mereka di wilayah seperti Karmania dan lain-lainnya.⁶ Karena alasan inilah hal pertama yang dilakukan pendiri Kerajaan Sasaniyah, Ardasyir I (224–240 M/225–241 M/226–241 M), adalah memerangi orang Arab di kawasan ini untuk menundukkan mereka di bawah kekuasaannya, sebagai bagian dari strategi yang dijalankannya, yaitu mengakhiri berbagai negara feodal dan emirat yang bermunculan pada masa tersebut akibat lemahnya kerajaan.

Dilaporkan bahwa setelah mengalahkan musuh-musuhnya di Iran, Ardasyir bergerak untuk memerangi Raja al-Ahwaz. Dia berhasil mengalahkannya dalam sebuah pertempuran yang menentukan dan menduduki wilayahnya. Dia kemudian bergerak menuju Maysan yang dikuasai oleh seorang Arab dan juga berhasil mendudukinya.⁷ Dengan demikian, orang Arab yang tinggal di kawasan selatan Iran pun tunduk kepadanya.

Hamzah al-Ashfihani menyebutkan, Ardasyir membangun sebuah kota di Bahrain dan memberinya nama Batan Ardasyir. "Dia menyebut kota itu Batan Ardasyir karena dia membangun temboknya di atas bangkai para penduduknya lantaran mereka tidak menaatinya dan membangkang terhadap perintahnya. Satu lajur tembok dia buat dari batu bata dan lajur lainnya dibuat dari bangkai, dan karena itu dia memberinya nama Ardasyir."⁸ Dari riwayat Persia yang mengandung unsur fantasi ini kita bisa memahami bahwa Ardasyir menguasai Bahrain. Disebutkan juga bahwa setelah mengakhiri perlawanan kabilah-kabilah Arab yang tinggal di kawasan selatan Iran, Ardasyir mendirikan sejumlah pelabuhan di sungai dan laut.⁹ Dengan demikian mudah baginya bergerak lewat laut dan menguasai Bahrain dan wilayah Jazirah Arab lainnya. Karena itulah, sebagian penulis klasik menyatakan bahwa pesisir Oman pada masa itu berada di bawah kekuasaan Persia, yakni di bawah pemerintahan Ardasyir.¹⁰

Ath-Thabari menuturkan bahwa Ardasyir membangun sebuah kota di Bahrain dan diberinya nama Fanyadz Ardasyir. Dia berkata bahwa kota itu adalah kota al-Khath.¹¹

Dari *Tarikh* ath-Thabari kita mengetahui bahwa 'Amr bin

‘Adi adalah raja pertama Hirah. “Dia adalah seorang despot; dia gemar melakukan penyerbuan dan menjarah harta rampasan; dia menerima banyak utusan pada masa hidupnya yang panjang. Dia tidak tunduk pada raja-raja kecil di Irak dan mereka pun tindak tunduk kepadanya, hingga datanglah Ardasyir putra Babak di antara orang Persia.”¹² Ath-Thabari tidak menyatakan dengan jelas hubungan ‘Amr bin ‘Adi dengan Ardasyir, tetapi orang yang mendalami makna ungkapan ini akan bisa menyimpulkan bahwa Ardasyir memaksakan kekuasaannya kepada ‘Amr dan ‘Amr pun mematuhiinya. Maka, dia tidak lagi gemar melakukan penyerbuan dan menjarah seperti pada masa raja-raja kecil.

Adapun Shapur I (241–272 M)¹³ adalah putra Ardasyir sang pendiri Kerajaan Sasaniyah. Diriwayatkan bahwa dia menerima pelajaran penting mengenai tata krama dari Udzainah, raja Tadmur. Para penulis kronik menuturkan bahwa setelah berhasil menangkap Kaisar Valerianus¹⁴ dan menang telak atas pasukannya, Shapur dikuasai oleh rasa sompong dan congkak. Dia merasa dirinya adalah penguasa dunia. Karena itulah, saat Udzainah mengirimkan surat kepada Shapur, bersama berbagai hadiah yang dibawa oleh sebuah kafilah besar yang terdiri dari iring-iringan unta—kafilah ini bertemu Shapur saat dia di tengah perjalanan pulang sebagai pemenang—dia merasa heran atas kelancangan Udzainah berkirim surat kepadanya dengan gaya bahasa yang tidak terlalu memperlihatkan penghormatan dan pengagungan, padahal dia adalah “raja diraja” dan Udzainah hanyalah pemimpin sebuah tempat di gurun. Dia tersinggung dan memerintahkan hadiah-hadiah itu dibuang ke Sungai Eufrat, sembari berkata, “Siapa si Udzainah (Odenathus) ini? Dan dari negeri mana dia berasal, sehingga lancang mengirimkan surat ini kepada junjungannya? Jika tidak mau dihukum berat, dia harus datang sekarang juga dan bersujud di hadapanku setelah kedua tangannya dibelenggu di belakang punggungnya!” Mendengar penghinaan ini, Udzainah mengumpulkan pasukannya dan bergegas menyerang pasukan Sasaniyah secara tiba-tiba. Karena terkejut dan gentar, mereka meninggalkan sebagian besar harta rampasan yang mereka peroleh dari perang melawan Romawi. Beberapa istri kisra juga turut tertawan oleh pasukan Udzainah. Raja Tadmur ini tidak puas

hanya dengan hukuman ini. Pada 263 M dia bergerak menyerang al-Jazirah (Mesopotamia) dan mengalahkan pasukan Shapur. Dia kemudian mengepung ibu kotanya, Ctesiphon.¹⁵

Berharap bisa mengalahkannya dan membala dendam kepadanya, pasukan Sasaniyah terus memerangi Udzainah hingga 265 M tetapi tetap tanpa hasil. Udzainah akhirnya dibunuh sebelum Shapur berhasil membala dendamnya.¹⁶

Ketika zaman berubah dan az-Zabba' menerapkan politik permusuhan terhadap Romawi, Aurelian mengepung Tadmur. Az-Zabba' mengontak Sasaniyah, berharap mereka akan memberikan bantuan militer untuk membebaskannya dari kepungan Romawi. Namun, Raja Bahram tidak membantunya, dan dia pun tertawan oleh Romawi pada 272 M. Sejak saat itu, kota yang oleh Hadrian dijadikan markas pasukan untuk melindungi perbatasan Syam dari para penyerbu ini terus meredup. Keengganan Bahram membantu az-Zabba' disebabkan oleh lemahnya politik sang raja, yang tak punya semangat untuk menjalankan pemerintahan kerajaan.¹⁷

Setelah itu kita tidak tahu apa-apa mengenai hubungan Persia-Sasaniyah dengan bangsa Arab, sejak masa Bahram I hingga masa Shapur II (310–379 M). Sumber-sumber historis bungkam dan tidak menuturkan kabar apa pun mengenai hubungan tersebut, sampai pada masa raja ini sumber-sumber berbicara mengenai berbagai penyerbuan kejam yang dilancarkan raja ini terhadap orang Arab yang berada di wilayah-wilayah Arab di Iran, Teluk Persia, dan Irak.

Al-Mas'udi memberi tahu kita bahwa Sabur bin Hurmuz yang dikenal sebagai Sabur Dzu al-Aktaf (310–379 M) melancarkan perang besar-besaran terhadap bangsa Arab. Penyebabnya adalah karena kabilah-kabilah Arab, terutama kabilah Iyad, menguasai daerah Sawad di Irak dan merajalela di seluruh negeri. Karena itulah pada masa raja mereka, al-Harits bin al-Aghar al-Iyadi, mereka disebut "Thabaq". Mereka menghabiskan musim panas di al-Jazirah dan menjalani musim dingin di Irak.

Sabur mewarisi takhta karena ayahnya meninggal saat dia masih berada dalam kandungan. Ketika Shapur telah dewasa dan mengambil alih pengelolaan kerajaan dari para penasihat dan

wazirnya, dia hendak menghukum kabilah Iyad dan menundukkan mereka di bawah kendali Sasaniyah seperti semula. Dia mengirimkan pasukannya menuju Iyad. Ada seorang dari kabilah Iyad, bernama Laqith, berada dalam tahanan Sabur. Mendengar rencana Sabur, dia mengirimkan syair untuk memberi peringatan kepada kabilah Iyad, tetapi kabilahnya itu tak menggubris peringatannya. Pasukan Sabur menyergap dan membantai mereka. Hanya sedikit orang yang berhasil selamat dan melarikan diri ke wilayah Byzantium. Setelah itu Sabur “mencopot pundak (*aktaf*) bangsa Arab”—ungkapan ini berarti dia menaklukkan dan menundukkan mereka—and dia pun disebut Sabur Dzu al-Aktaf (Sabur Sang Penguasa Pundak).¹⁸

Dari bait pertama syair yang dikirimkan Laqith, yaitu:

“Salam dalam lembaran ini dari Laqith,
untuk orang Iyad yang berada di al-Jazirah.”¹⁹

kita bisa menyimpulkan bahwa kabilah Iyad bertindak se-wenang-wenang wilayah al-Jazirah, membangkang terhadap kekuasaan Persia di sana, dan mereka sudah tinggal di sana beberapa waktu. Karena itulah, kisra bersikap hati-hati terhadap mereka.

Jika bait syair yang dinisbahkan kepada ‘Ali bin Abu Thalib berikut ini:

“... dekat dari kehancuran, sebagaimana
Sabur menghancurkan Iyad di as-Sawad.”

benar dan valid, berarti perkataannya ini merupakan sumber paling awal yang menyebutkan serbuan Sabur terhadap Iyad.²⁰

Dalam keterangan al-Mas’udi terdapat kesalahpahaman dan ketergesa-gesaan. Orang yang memerangi dan menghancurkan Iyad bukan Sabur Dzu al-Aktaf, melainkan Kisra Anusyirwan atau Kisra bin Hurmuz. Kisra inilah yang mengirim pasukan melawan mereka di bawah komando Malik bin Haritsah bersama sekelompok orang dari kabilah Bakr bin Wa’il. Saat itu Laqith mengirimkan syair kepada Iyad tetapi mereka tidak menggubris peringatannya. Maka, banyak sekali korban jiwa berjatuhan dari pihak Iyad di al-Harajiyah dan sebagian besar dari mereka melarikan diri ke Syam.²¹

Beberapa periwayat menisbahkan syair tersebut kepada ‘Amr

bin Jadi. Sekelompok periyat menempatkan Laqith bin Ma‘mar pada masa Kisra Anusyirwan I. Dua riwayat ini menunjukkan bahwa bait-bait syair yang berisi peringatan tersebut tidak mungkin dikirimkan pada masa Sabur, tetapi pada masa raja lain yang memerintah bertahun-tahun setelahnya.²²

Dalam riwayat lain dituturkan bahwa Sabur menjelajahi negeri-negeri hingga sampai ke Bahrain. Saat itu Bahrain dihuni oleh Bani Tamim. Sabur bersikeras hendak membantai mereka. Mereka yang mampu melarikan diri, kabur meninggalkan Bahrain. Sabur hendak mengejar mereka, tetapi ‘Amr bin Tamum bin Murr, pemimpin Tamim saat itu, yang sangat berpengalaman, berbicara dengan lembut kepadanya dan berhasil membujuknya untuk tidak mengganggu mereka yang tersisa. Sabur pun membiarkan mereka.²³

Dari berbagai riwayat para penulis kronik, kita mengetahui bahwa yang membuat Sabur membantai orang Arab adalah karena kabilah-kabilah Arab merajalela di selatan Iran. Mereka punya kekuasaan besar di sana; jumlah mereka semakin bertambah; dan mereka mulai melakukan intervensi dalam urusan internal Kerajaan Sasaniyah. Setelah menangani pemerintahan dengan tangannya sendiri, Sabur pun mulai menyerang kabilah-kabilah ini untuk menghentikan kekuasaan mereka. Dia kemudian menempuh jalur laut menuju al-Khath dan membunuh banyak orang di Bahrain. Dia juga menyebarkan kematian di Hajar, tempat yang dihuni banyak orang badui Tamim, Bakr bin Wai’il, dan ‘Abd al-Qais. Dia kemudian menuju wilayah ‘Abd al-Qais dan membantai penduduknya, kecuali mereka yang berhasil melarikan diri ke gurun. Sabur kemudian pergi ke Yamamah dan di sana dia juga membunuh banyak orang. Dia menerapkan taktik membendung aliran air dan menutup sumur agar orang-orang tak bisa mendapatkan air. Dia terus berjalan hingga sampai ke dekat Madinah dan membunuh atau menawan orang Arab yang dia temukan di sana. Sabur kemudian bergerak ke wilayah Bakr dan Taghlib di antara Kerajaan Persia dan benteng-benteng perbatasan Romawi di Syam. Di sana dia melakukan seperti yang dia lakukan di wilayah-wilayah lain. Dia menempatkan sisa-sisa Bani Taghlib di Bahrain, tepatnya di Darain, yakni tempat bernama Hayaj, dan di al-Khath; sisa-sisa

‘Abd al-Qais dan beberapa kelompok Bani Tamim di Hajar; sisasisa Bani Bakr bin Wa’il di Kirman—merekalah yang disebut Bakr bin Abban; dan sisa-sisa Bani Handhalah di ar-Ramaliyah, salah satu wilayah al-Ahwaz.²⁴

Ekspedisi militer Sabur ke Bahrain dan pesisir Teluk merupakan bagian dari ekspedisi militer yang dilancarkan raja ini untuk mengakhiri kekuasaan kabilah-kabilah Arab yang menghuni pesisir selatan Iran beberapa waktu sebelum dia berkuasa. Tampaknya mereka memanfaatkan kesempatan lemahnya Kerajaan Sasaniyah dan perebutan kekuasaan di antara para pemimpin dan panglima pasukan. Mereka bergerak ke utara dan mengukuhkan kekuasaan mereka di wilayah selatan kerajaan. Ketika pemerintahan beralih ke tangan Sabur, dan dia menjalankan kebijakan untuk mengembalikan kekuasaan sentral kerajaan dan mengakhiri kekuasaan para tuan feudal dan rival pemerintah, dia pun melancarkan serangan dahsyat dan kejam terhadap orang Arab Iran hingga berhasil menaklukkan mereka. Dia kemudian bergerak ke selatan. Pasukannya menyeberang ke kepulauan Bahrain dan pesisir Arab di seberangnya. Di sana dia membantai dan menyiksa orang Arab seperti digambarkan dalam kitab-kitab para penulis kronik.

Migrasi orang Arab ke Iran terjadi lewat jalur laut. Warga pesisir Teluk dari al-Khath, Bahrain, Kadhimah, dan Oman bergerak ke pesisir seberang, yakni pesisir selatan wilayah Persia. Dari sana mereka juga bermigrasi ke Kerajaan Mesene, lalu bergerak ke timur menuju Elam, yaitu Khuzestan, kemudian ke wilayah selatan Persia. Dari apa yang ditulis Curtius Rufus, yang hidup pada dekade-dekade awal abad ke-3 M, kita mengetahui bahwa orang Arab pada masa itu berada Kirman dan Persia.²⁵ Dan pastinya mereka sudah ada di wilayah-wilayah ini jauh sebelum masa tersebut. Ini menguatkan keterangan yang disebutkan dalam *Târikh ath-Thabari* dan kitab-kitab lainnya bahwa orang Arab sudah ada di Iran sebelum berdirinya Kerajaan Sasaniyah.

Sabur membangun sebuah armada yang kuat di Teluk Persia untuk melindungi perbatasan kekaisarannya dan perdagangan di perairan ini. Orang Arab di Teluk Persia sendiri juga turut berlayar di laut ini dan mengangkut barang dagangan antara India, Ceylon

(Sri Lanka), Jazirah Arab, dan Irak. Dari riwayat para penulis kronik kita tampaknya mengetahui bahwa Sabur sendiri berada di armada yang sampai ke Bahrain untuk menghukum orang Arab yang menyerbu pesisir selatan kerajaannya yang berbatasan dengan Teluk.²⁶

Dalam riwayat lain yang dinukil ath-Thabari dari sumber selain sumber Ibnu al-Kalbi, disebutkan bahwa setelah membantai orang Arab dan menyingkirkan mereka dari wilayah-wilayah yang mereka huni, di sekitar wilayah Persia, Bahrain, dan Yamamah, Sabur berdamai dengan bangsa Arab dan menempatkan sebagian kabilah Taghlib, 'Abd al-Qais, dan Bakr bin Wa'il di Kirman, Tawwaj, dan al-Ahwaz.²⁷ Hal ini terjadi setelah ia berperang dengan Byzantium. Tampaknya situasi politik memaksa Sabur untuk berdamai dengan bangsa Arab, setelah ia mengetahui sulitnya meneruskan politik kekerasan dan kekuatan hingga batas waktu yang tidak diketahui, juga setelah ia menyadari bahayanya meremehkan kabilah-kabilah. Sangat mungkin pelajaran yang dia dapatkan dari Udzainah turut memberikan sumbangsih terhadap perubahan dalam strategi politiknya.

Dari gambaran yang diberikan ath-Thabari mengenai berbagai ekspedisi militer Sabur terhadap bangsa Arab, kita mengetahui bahwa ekspedisi-ekspedisi tersebut merupakan sebuah operasi militer yang luas dan meliputi daerah-daerah yang jauh. Operasi ini diawali dengan menyerbu orang Arab yang menghuni wilayah Persia, mulai dari mereka yang tinggal di “Abar Syahr, pesisir Ardasyir Khurrah, dan pesisir Fars”; dilanjutkan ke pesisir negeri-negeri Arab yang berseberangan dengan Iran; lalu ke wilayah Bakr dan Taghlib, di antara benteng-benteng perbatasan Sasaniyah (*masalih*) dan benteng-benteng perbatasan Byzantium (*manadhir*)—artinya, Sabur memerangi kabilah-kabilah gurun as-Samawah. Operasi militer ini, jika memang benar-benar terjadi, pastilah terlaksana dan berhasil dengan bantuan kabilah-kabilah Arab pro-Sabur, karena sulit membayangkan pasukan Persia tanpa bantuan bisa melintasi gurun-gurun yang luas dan melelahkan untuk mengejar orang Arab, yang merupakan penguasa gurun. Betapa pun terlatih dan teraturnya pasukan Persia, mereka tidak akan mampu menanggung rasa haus dan panasnya cuaca gurun yang keras dan ganas.

Laporan sejarawan Ammianus mengenai berbagai pertempuran Shapur II memperkuat riwayat ath-Thabari dan mengonfirmasi sebagian besarnya. Pertempuran-pertempuran tersebut terjadi di wilayah yang sebagian besar penghuninya berasal dari klan-klan Qudha‘ah.²⁸

Untuk melindungi perbatasan dari serbuan orang badui, Sabur memperkuat *masalih* dengan menempatkan pasukan-pasukan penjaga yang kuat guna mencegah kaum badui mengganggu perbatasan. Dia juga membuat parit yang dikenal sebagai “Parit Sabur” untuk menghalangi suku-suku badui agar tidak mendekati kawasan urban. Dia mengizinkan prajurit-prajurit penjaga yang ditempatkan di parit untuk mendirikan bangunan dan bercocok tanam, dan dia membebaskan mereka dari kewajiban membayar pajak.²⁹

Sabur melakukan usaha-usaha yang luas untuk mengusir kabilah-kabilah dari tempat tinggal mereka ke tempat-tempat baru, untuk menghukum mereka dan untuk memastikan mereka tidak akan menyerang perbatasan. Ini adalah strategi yang sudah dikenal sejak lama dan kerap digunakan kerajaan-kerajaan untuk memberi pelajaran kepada kabilah-kabilah. Kerajaan Assyria mengusir kabilah-kabilah dari tempat tinggal mereka ke tempat baru yang bisa jadi jauh letaknya dari tempat yang lama. Sabur mengusir sebagian klan Taghib ke Bahrain, di mana mereka menempati Darain, yakni Hayaj; dan klan-klan lain tinggal di al-Khath. Dia memindahkan sebagian klan Bakr bin Wa'il ke Kirman dan Abban, sehingga mereka dikenal sebagai Bakr Abban. Dia juga memindahkan Bani Handhalah ke ar-Ramaliyah, salah satu wilayah al-Ahwaz (Khuzestan). Menurut Nöldeke, ada kemungkinan bahwa yang dimaksud ar-Ramaliyah adalah Desa ar-Ramal yang terletak sehari perjalanan dari Shushtar. Sabur juga memindahkan sekelompok orang dari ‘Abd al-Qais dan Tamim ke Hajar.³⁰

Salah satu rencana yang dilaksanakan Sabur untuk melindungi as-Sawad dan menjaga perbatasan adalah mendirikan banyak *anbar*, yakni gudang-gudang di berbagai lokasi penting untuk menyimpan senjata dan makanan untuk didistribusikan kepada pasukan penjaga *masalih* dan orang badui saat dibutuhkan. Di antara lokasi-lokasi

ini adalah Anbar dan ‘Ukbara. Semuanya ditempatkan di bawah penjagaan pasukan yang kuat. Begitu pula, Keluarga Nashr diberi tugas menjaga perbatasan, dengan mengontrol dan menguasai klan-klan dan membuat mereka menjalankan peran polisi perbatasan.³¹

Saya tidak menafikan kemungkinan bahwa Sabur meniru strategi militer yang diterapkan Romawi untuk menjaga perbatasan mereka di Syam dan Afrika dari serangan kabilah-kabilah. Mereka melindungi perbatasan mereka dengan rangkaian perkubuhan yang memadukan *castella*, *burgi*, *centenaria*, dan garis pertahanan nan kukuh yang dibentuk di belakang perkubuhan garis depan, yang dikenal sebagai *fossatum*. *Masalih* yang didirikan Persia di depan parit atau di depan garis pertahanan berbenteng merupakan peniruan terhadap strategi Romawi, dan merupakan padanan apa yang dalam bahasa Latin disebut *limitanei*.³²

Ketika Sabur menyerang perbatasan Byzantium pada 337 M, ia menugaskan kabilah-kabilah Arab untuk ikut menyerang perbatasan.³³ Tampaknya mereka adalah suku-suku Arab yang bersekutu dengannya; barangkali orang Arab Hirah. Perang ini terjadi pada masa Kaisar Constantine memerintah Byzantium.

Dalam riwayat-riwayat non-Arab kita mendapati dukungan terhadap riwayat Arab yang menyatakan bahwa Sabur mengambil hati kabilah-kabilah Arab untuk meminta bantuan mereka dalam memerangi Byzantium. Dalam sumber-sumber Yahudi, misalnya, dilaporkan bahwa di tengah perang panjang Persia-Byzantium yang berlangsung dari 338–363 M, Sabur mengundang banyak kabilah Arab dan menempatkan mereka di berbagai tempat di Irak untuk membantunya melawan Byzantium.³⁴

Dalam riwayat yang dinukil dalam *Târikh ath-Thabari* disebutkan bahwa Lulianus, Raja Romawi, berperang dengan Sabur. Dia melibatkan orang Arab yang ada di kerajaannya, yakni Arab Byzantium, ke dalam pasukannya. “Orang Arab memanfaatkan kesempatan ini untuk membala dendam kepada Sabur karena telah membantai bangsa Arab. Dalam pasukan Lulianus terkumpul seratus tujuh puluh ribu prajurit Arab. Bersama salah seorang *patricius* Byzantium bernama Yusanus, dia mengirim mereka sebagai pasukan garis depan. Orang Arab yang tersisa di perkemahan

Lulianus meminta agar mereka diizinkan memerangi Sabur. Dia mengizinkan mereka dan mereka pun berangkat meng-gempur Sabur. Mereka membuat pasukannya kocar-kacir dan membunuh banyak prajurit lawan. Sabur melarikan diri bersama sisa pasukannya. Lulianus menguasai kota Ctesiphon, kediaman Sabur, dan menyita harta kekayaan dan perbendaharaan Sabur yang ada di sana.³⁵ Saat itulah bantuan dari para panglima Sabur datang. Ketika bantuan sampai kepadanya, dia membebaskan Ctesiphon. Setelah Lulianus terbunuh, dia kemudian berdamai dengan Yusanus yang oleh pasukannya dipilih sebagai raja menggantikan Lulianus yang terbunuh.³⁶

Adapun yang dimaksud ath-Thabari dengan “Lulianus” adalah Kaisar Julian (Julianus). Pada 363 M, kaisar ini membawa pasukannya menyerang perbatasan Kerajaan Sasaniyah. Dia berhasil memukul mundur pasukan Persia hingga pasukannya mencapai Ctesiphon, ibu kota Sasaniyah, tetapi dia tidak berhasil melancarkan pukulan yang mematikan terhadap Sabur. Raja Persia ini berhasil lolos dari ibu kotanya dan kembali ke sana saat Julian menemui nasibnya, meninggal dalam pertempuran di tengah kepulangannya ke Roma. Yusanus—orang Romawi mengenalnya sebagai Jovianus (Jovian)—terpilih sebagai pengantinnya.³⁷

Dalam beberapa riwayat lain dituturkan bahwa Lulianus (Julian) sang kaisar Romawi adalah orang yang sombong dan congak. Ketika dia meminta sekelompok orang Arab (*saracen*) untuk bergabung dengan pasukannya untuk memerangi Persia, mereka pun setuju dan mereka turut berperangan bersamanya. Namun, ketika mereka meminta hadiah dan pemberian darinya, dia menjawab dengan kasar: “Seorang kaisar yang kesatria dan pemberani hanya punya besi, bukan emas!” Mereka pun pergi meninggalkannya dan menimbulkan banyak kerugian terhadap pasukannya.³⁸

Sejarawan Ammianus Marcellinus melaporkan bahwa Julian sampai ke Eufrat untuk bertemu dengan armada yang dibangunnya di sungai ini, untuk kemudian bergerak memerangi Sasaniyah dan mengangkut pasukannya ke tempat pertemuan dengan pasukan lain yang bergerak dari Tigris dan lewat jalan darat. Saat itu datanglah beberapa kabilah Arab (*saracen*) menyatakan tunduk kepadanya,

tetapi dia tidak mengetahui secara pasti apakah orang-orang ini lawan atau kawan.³⁹ Dan karena itu, pasukan Romawi bersikap sangat waspada kepada mereka, khawatir mereka akan berbalik menyerang mereka pada saat-saat kritis.

Sejarawan ini menuturkan bahwa para pemimpin kabilah mempersesembahkan sebuah mahkota emas kepada sang kaisar sebagai simbol kepatuhan mereka kepadanya; mereka memberinya gelar “raja seluruh bangsa Arab”. Sang kaisar pun menerima mahkota dan gelar ini untuk memunculkan kesan baik dalam hati bangsa Arab. Mereka berperang melawan kabilah-kabilah yang bergabung dengan pihak Persia dalam pertempuran-pertempuran kecil.⁴⁰ Kaisar kemudian memberi mereka imbalan atas aksi tersebut, tetapi dia tidak memberikan kompensasi berupa emas yang biasanya diberikan kepada para pemimpin kabilah. Para pemimpin kabilah tersinggung karena hal tersebut dan sebagian dari mereka berbalik ke pihak Persia. Mereka menyerang pasukan Julian dan menyebabkan jatuhnya banyak korban jiwa; orang Romawi yang tertangkap mereka jual di pasar budak.⁴¹

Penyebab bergabungnya kabilah-kabilah itu ke pihak Byzantium adalah persekusi dan kekejaman Sabur (Shapur II) terhadap bangsa Arab. Dengan bergabung ke pihak Julian, mereka hendak menghukum Persia dan membalaskan dendam mereka pada kesempatan pertama yang datang. Mereka benar-benar membuatnya mengalami kesulitan sehingga dia mengubah kebijakannya terhadap mereka. Sabur pun mulai mengambil hati mereka dan sebagian dari mereka berbalik ke pihaknya.⁴²

Ammianus menuturkan bahwa di antara orang badui (*saraceos*) yang bergabung ke pihak Persia adalah pemimpin kabilah bernama Malechus dan ayahnya dikenal dengan nama Podosacis.⁴³ Dengan bantuan seorang Arab lain bernama Surena, dia berhasil menghancurkan sebuah batalion Byzantium dengan cara memasang perangkap kemudian membantai mereka. Ammianus menyebutkan bahwa Malechus adalah seorang gubernur (*phylarch*) untuk kabilah bernama Assanitarum. Beberapa peneliti menduga bahwa kabilah ini adalah Ghassan.⁴⁴

Para penulis kronik menyebutkan bahwa Sabur dijuluki “Dzu

al-Aktaf” (penguasa pundak) karena dia “mencopot pundak bangsa Arab”⁴⁵—ungkapan yang berarti dia menaklukkan dan menundukkan mereka. Menurut Nöldeke, penafsiran ini dibuat-buat. Menurutnya, gelar ini muncul di kalangan orang Sasaniyah dengan pengertian lain yang tidak ada hubungannya dengan mencopot pundak. Maksudnya, “pemilik pundak” dengan arti kuat dan tangguh. Jadi, gelar ini adalah gelar pujian dan pengagungan. Para penulis kronik mengubahnya menjadi pengertian lain, yakni kekejaman dan kekerasan Sabur terhadap bangsa Arab. Sementara itu, Arthur Christensen menganggap bahwa penafsiran para penulis kronik itu sebagai penjelasan yang benar. Dia tidak menafikan kemungkinan bahwa Sabur benar-benar mencopot pundak orang Arab. Siksaan yang kejam dan menyakitkan semacam ini memang dikenal pada masa tersebut.⁴⁶

Hamzah al-Ashfihani menyebutkan bahwa penamaan itu dia ketahui berasal dari frasa berbahasa Persia, yaitu شابور هویه سنبًا”. Kata “هویه” berarti “pundak” dan “سنبا” berarti “lubang”. Julukan itu diberikan kepadanya karena ketika menyerbu bangsa Arab dia melubangi pundak-pundak mereka, lalu menyatukan dua pundak orang dengan sebuah cincin kemudian menggirringnya. Orang Persia kemudian menjulukinya dengan nama tersebut dan orang Arab menyebutnya Dzu al-Aktaf.⁴⁷ Jadi, julukan tersebut merupakan berasal dari bahasa Persia. Saya kira kisah ini merupakan penjelasan yang dipaksakan dan dibuat-buat oleh para penutur cerita untuk menafsirkan julukan ini. Ada banyak gelar dan julukan yang ditafsirkan dengan penjelasan mitologis yang dilebih-lebihkan semacam ini.

Pembangunan Anbar dinisahkan kepada Sabur (Shapur) ini. Disebutkan bahwa dia membangunnya dan kota tersebut diberi nama Fairuz Shapur. Orang Arab menjadikanya Anbar.⁴⁸ Ia merupakan salah satu kota yang didominasi ras Arab saat kemunculan Islam. Selain Anbar, pembangunan ‘Ukbara juga dinisahkan kepada Sabur.⁴⁹

Al-Mas‘udi menyebutkan bahwa Sabur putra Sabur—yang dimaksudnya adalah Saphur III (383–388 M)⁵⁰—kerap berperang dengan kabilah Iyad bin Nizar dan kabilah-kabilah Arab lainnya.

Dari sebuah bait yang dinisbahkan kepada seorang penyair yang disebut “Penyair Kabilah Iyad” tetapi tidak disebutkan namanya, kita mengetahui bahwa kabilah Iyad mendapatkan kembali kedudukan mereka, dan “tenda-tenda mereka dikelilingi kawanan kuda dan binatang ternak” “meski berbagai upaya sudah dilakukan Sabur putra Sabur.”⁵¹ Tampaknya, kabilah Iyad yang melarikan diri ke wilayah Byzantium pada masa Sabur Dzu al-Aktaf kembali ke Irak dan menempati tempat lama mereka.

Al-Mas‘udi menuturkan riwayat lain yang, pada intinya, menyatakan bahwa setelah kembali dari wilayah Byzantium, Iyad bergabung ke dalam kabilah Rabi‘ah yang merupakan bagian keturunan Bakr bin Wa‘il. Rabi‘ah telah berhasil menguasai as-Sawad dan melancarkan serbuan-serbuan terhadap wilayah kekuasaan raja ini. Maka, jadilah Iyad sebagai bagian dari Rabi‘ah.⁵² Jadi, meskipun kembali ke Irak, kabilah Iyad tidak mampu mengembalikan kedudukan mereka. Mereka bergabung ke dalam kabilah Rabi‘ah, yang merupakan bagian dari Bakr bin Wa‘il. Kabilah-kabilah ini berhasil meraih kekuasaan dan kedudukan dengan memanfaatkan peluang berupa kelemahan raja ini. Dari sanalah mereka menguasai Iyad. Perkembangan ini terjadi setelah kematian Sabur Dzu al-Aktaf. Jika kita menerima riwayat al-Mas‘udi ini, waktunya adalah antara 383–388 M. Pada masa tersebut Saphur III berkuasa.⁵³

Setelah itu sumber-sumber Arab tidak menuturkan apa-apa mengenai hubungan Kerajaan Sasaniyah dan bangsa Arab hingga masa Bahram Jur (Bahram Kur) (420–438 M), yang oleh para sejarawan dikenal sebagai Bahram V.⁵⁴ Kemudian kita kembali mendapati sumber-sumber itu bicara tentang hubungan mereka dengan orang Arab Hirah. Pembicaraan mengenai mereka menghabiskan bagian terbesar dari lembaran-lembaran sejarah hubungan bangsa Arab dan Kerajaan Sasaniyah, dan karenanya topik mengenai Hirah dan kaitannya dengan Kerajaan Sasaniyah harus didiskusikan dalam sebuah bab khusus.

Raja Hirah berjasa dalam duduknya Bahram di singgasana Kerajaan Sasaniyah setelah para bangsawan, para pemuka agama, dan para panglima yang berpengaruh memutuskan untuk menyingkirkannya di antara putra-putra Yazdajird, ayahnya. Raja

Hirah membantunya dengan pasukan yang mengejutkan orang-orang kuat itu sehingga mereka setuju memberinya mahkota. Mengenai hal ini masih akan saya bicarakan dalam diskusi mengenai raja-raja Hirah.

Ath-Thabari menuturkan bahwa Bahram ini diasuh dengan didikan Arab, karena ayahnya, Yazdajird (Yazdakird) mengirimnya ke Hirah untuk memberinya pendidikan yang benar. Dia pun tinggal di gurun di antara orang badui. Seperti mereka, dia tumbuh menjadi seorang pemuda kuat, pemberani, dan berjiwa petualang; piawai menggubah syair berbahasa Arab; dan berbicara dengan bahasa Arab yang jernih dan fasih. Beberapa sejarawan modern berpandangan bahwa Bahram tinggal di istana al-Khawarnaq, dan mereka berpandangan bahwa istana ini selesai dibangun beberapa waktu sebelumnya. Menurut mereka, Bahram dikirim ke Hirah bukan seperti diklaim oleh riwayat-riwayat Arab. Sebenarnya, ia diasingkan karena berselisih dengan ayahnya, dan karena sang ayah lebih menyukai dua putranya yang ketimbang dirinya.⁵⁵

Bagian ini dalam sejarah hubungan Kerajaan Sasaniyah dan bangsa Arab Hirah jelas dan terperinci dibanding bagian sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa ia diambil dari sumber-sumber historis yang teratur dan bukan dari Sasaniyah, melainkan dari sumber-sumber yang didokumentasikan oleh warga Hirah sendiri, terutama para tokoh gereja yang menyusun dokumentasi historis. Para agamawan Kristen memang telah menjadi periyawat dan penjaga sejarah sejak tersebarnya agama Kristen. Dari sumber-sumber inilah Ibnu al-Kalbi dan rekan-rekannya yang menulis sejarah Hirah mengambil bahan.

Beberapa penulis kronik menyebutkan bahwa ketika kalah dari Bahram Syubin, Kisra Barwiz (Kisra Abarwiz) melaikkan diri menunggang salah satu kuda milik seorang laki-laki dari kabilah Thayyi'. Dia pun selamat berkat kuda itu. Mereka menyebutkan bahwa kuda itu adalah adh-Dhabib, salah satu kuda Arab yang terkenal.⁵⁶

Hamzah al-Ashfihani menuturkan bahwa di antara para panglima Kisra Abarwiz ada seorang panglima bernama Fanabarzin; dia adalah Nakhan. Fanabarzin menjadi gubernur gurun di

luar wilayah pedesaan hingga ke batas Hirah, terus hingga ke perbatasan Bahrain. Orang Arab menyebutnya Khanabarzin Sasan bin Ruzibah.⁵⁷

Pada masa Kisra Anusyirwan, orang Habasyah diusir dari Yaman. Anusyirwan mengirim bantuan pasukan di bawah pimpinan Wahrez. Dengan demikian, Persia masuk ke Yaman dan berada tak jauh dari Habasyah, sekutu Byzantium. Politik Byzantium mendapat pukulan keras karena dengan memasuki Yaman, Persia mampu memberikan tekanan terhadap perniagaan laut Byzantium. Mereka mampu menguasai pintu Laut Merah, pintu keluar-masuk kapal-kapal Byzantium ke Samudra Hindia dan sebaliknya. Persia juga mampu menjalin kontak dengan bangsa Arab Hijaz dan membuat kesepakatan dagang dengan warga Mekkah, yang saat itu merupakan para pedagang paling penting di negeri-negeri Arab.

Persia tetap berada di Yaman hingga kemunculan Islam. Gubernur Persia terakhir masuk Islam dan dengan demikian hilanglah kekuasaan Persia di sana, sebagaimana kerajaan yang diwakili oleh sang gubernur Persia itu juga lenyap.

Persia juga memiliki kekuatan di Oman pada masa kelahiran Islam. Disebutkan bahwa orang pertama yang menyerang mereka adalah Na'am bin al-Harits dari 'Atik. Sebagian dari pasukan mereka hidup di akhir masa Jahiliah dan awal masa Islam.⁵⁸

Ath-Thabari menuturkan bahwa Kisra Anusyirwan “berangkat menuju Aden. Dia memblokade sebagian laut di sana, di antara dua gunung yang berbatasan dengan tanah Habasyah, dengan kapal-kapal, batu-batu besar, tiang-tiang besi dan rantai. Dia membunuh para pembesar negeri tersebut. Dia kemudian kembali ke al-Mada'in, setelah menguasai wilayah-wilayah Byzantium dan Armenia yang berada sebelum Heraclaea, beserta daerah di antara ibu kotanya dan Bahrain dari arah Aden.”⁵⁹ Kisra membagi kekuasaan dan jabatan menjadi empat *ashbahadz*, salah satunya adalah Ashbahadz Nimruz, yaitu wilayah Yaman.⁶⁰

Hamzah menyebutkan bahwa pada zaman Kisra Anusyirwan, Anusy putra Hasyansyabandah menjadi gubernur untuk sebagian wilayah Arab. Dia terus menduduki jabatannya hingga sebagian masa pemerintahan Hurmuz bin Kisra.⁶¹

Seperti Kekaisaran Byzantium, Kerajaan Sasaniyah juga mendirikan benteng-benteng perbatasan (*masalih*) di pinggir wilayah gurun dan perbatasan untuk melindungi properti mereka dari serangan dan untuk mengabari kerajaan saat ada musuh mendekat dan saat munculnya bahaya. *Masalih* adalah bangunan-bangunan kukuh yang ditempati pasukan di bawah pimpinan seorang komandan. Mereka tinggal di sana; membangun gudang-gudang untuk menyimpan senjata dan makanan; menggali sumur-sumur; dan membuat tangki-tangki penyimpanan air. Ketika pasukan Muslim tiba untuk menaklukkan Irak, *masalih* ini memberi tahu Ctesiphon mengenai apa yang terjadi dan menahan pasukan Muslim hingga pasukan Persia tiba untuk menghadapi mereka.

Di pulau-pulau Bahrain terdapat kanal-kanal yang diduga merupakan buatan Sasaniyah untuk mengalirkan air dari berbagai mata air. Kanal-kanal itu berupa parit yang digali di tanah kemudian dilapisi bahan yang mencegah air menyerap ke dalam tanah, lalu ditutup dengan lembaran-lembaran batu. Setelah itu, di atasnya ditutup lagi dengan tanah untuk mencegah sinar matahari menguapkan air sehingga volumenya berkurang. Pada jarak tertentu, antara sepuluh hingga dua puluh yard, ditemukan lubang untuk ventilasi udara ke dalam kanal. Lubang-lubang ini juga dilapisi batu dan di mulut lubang dibangun tembok untuk mencegah tanah berjatuhan ke dalam kanal. Beberapa kanal masih berfungsi mengalirkan air sumber hingga sekarang. Terdapat sisasisa kanal yang mirip dengan kanal ini di pesisir Kerajaan Arab Saudi yang berseberangan dengan Bahrain, dan juga berasal dari masa ini.⁶²

Bahrain memang berada di bawah kekuasaan Sasaniyah pada masa kemunculan Islam. Adapun penguasa aktualnya adalah seorang Arab pemeluk Kristen bermazhab Nestorian. Mazhab Nestorian memiliki sejumlah uskup di beberapa tempat di Teluk. Begitu pula, Yahudi dan Majusi juga punya beberapa tempat di negeri-negeri kawasan Teluk. Adapun mayoritas bangsa Arab adalah pengikut paganismen.⁶³

Al-Ubullah merupakan salah satu lokasi paling penting bagi Sasaniyah dari sudut pandang militer. Bagi mereka kota ini adalah

“pintu gerbang warga Sind dan India”.⁶⁴ Dan “pintu gerbang India ini merupakan pintu masuk ke Persia yang paling penting; penjaganya akan memerangi orang Arab di darat dan orang India di laut.”⁶⁵ Sasaniyah menempatkan pintu gerbang ini di bawah pimpinan para panglima militer. Ketika mereka mendengar kedatangan Khalid bin al-Walid dari Yamamah, Kisra segera memerintahkan para panglimanya menuju al-Kawadhim dan al-Hafir untuk mengadangnya. Hormuz mengadang Khalid di Kadhimah. Hormuz ini adalah seorang yang kejam. Semua orang Arab membencinya; mereka menjadikannya perumpamaan dalam kekejian. Mereka punya ungkapan “lebih keji daripada Hormuz” dan “lebih kafir daripada Hormuz”. Ketika pecah pertempuran antara pasukan Arab melawan pasukan ‘ajam dan orang Arab yang mendukung mereka, Hormuz terbunuh, pasukan ‘ajam kocar-kacir, dan Qubadz dan Anusyajan berhasil melaikan diri. Ini terjadi terhadap pasukan garis depan Persia. Pertempuran ini dikenal dengan nama Dzat as-Salasil (Pertempuran Rantai), karena pasukan ‘ajam diikat dengan rantai sehingga mereka tak punya harapan untuk lolos.⁶⁶

Dalam berbagai pertempuran lain yang terjadi antara Persia dan umat Islam, kekalahan demi kekalahan menimpa pasukan ‘ajam meski jumlah mereka besar. Pihak Persia tidak berperang sendirian, mereka berperang bersama orang Arab adh-Dhahiyah dan lainnya.⁶⁷ Dalam Pertempuran al-Walayah, yang berbatasan dengan Kaskar dari arah darat, sekelompok orang dari Arab adh-Dhahiyah turut bertempur di pihak Persia. Dalam pertempuran tersebut putra Jabir bin Bujair dan putra ‘Abd al-Aswad tertawan; banyak sekali prajurit dari kabilah Bakr bin Wa’il, yang beragama Kristen, tewas. Maka, marahlah para pemeluk Kristen dari Bakr bin Wa’il dan dari kabilah-kabilah Arab lainnya. Mereka pun menjalin kontak dengan kekuatan ‘ajam dan berkumpul di tempat bernama Ullays. Bersama mereka terdapat ‘Abd al-Aswad al-‘Ijli bersama orang Kristen Arab dari Bani ‘Ijl, Taim al-Lat, Dhabi’ah, dan orang Arab adh-Dhahiyah penduduk Hirah. Jabir bin Bujair adalah seorang Kristen; maka dia pun mendukung ‘Abd al-Aswad. Khalid menghadapi mereka dan pertama-tama dia memerangi pasukan Arab. Malik bin Qais, salah satu pemimpin mereka, tewas. Kemudian runtuhan barisan pasukan Persia menghadapi pedang pasukan Khalid. Mereka tak

berdaya di hadapan Khalid.⁶⁸

Ketika bergerak menuju Hirah, Khalid mendapati panglima Persia, yaitu al-Azadzbih, telah melarikan diri. Perkemahannya berada di antara al-Ghariyyain dan al-Qashr al-Abyadh. Khalid sampai ke al-Khawarnaq dan memerintahkan agar komandan-komandannya mengepung semua istana dan memerangi penghuni-nya. Mereka mengepung al-Qashr al-Abyadh yang dihuni Iyas bin Qabishah ath-Tha'i, Qashr al-'Adasiyyin yang dihuni 'Adi bin 'Adi al-Maqtul, Qashr Mazin yang dihuni Ibnu Akkal, dan Qashr bin Baqilah yang dihuni 'Amr bin 'Abd al-Masih. Mereka semua adalah orang Kristen Arab. Mereka tak berdaya di hadapan pasukan Muslim; istana mereka jatuh satu demi satu dan mereka meminta perdamaian.

Orang pertama yang meminta damai adalah 'Amr bin 'Abd al-Masih bin Qais bin Hayyan bin al-Harits—dialah yang disebut Buqailah. Adapun yang lain kemudian susul-menyusul. Khalid menemui penghuni masing-masing istana tanpa penghuni istana yang lain. Dia mulai dengan 'Adi dan para pembantunya. Dia berkata, “Celakalah kalian! Kalian ini apa? Apakah kalian orang Arab? Lalu, kenapa kalian membala dendam kepada sesama orang Arab? Atau, kalian ini orang ‘ajam? Lalu, kenapa kalian memusuhi kebenaran dan keadilan?” 'Adi menjawab, “Kami orang Arab murni, dan yang lain adalah orang yang terarabkan (*muta’arribah*).” Khalid kembali berkata, “Jika kalian benar-benar seperti yang kalian katakan niscaya kalian tak akan menentang kami dan memusuhi urusan kami.” “Untuk membuktikan apa yang kami katakan, kami tak punya bahasa selain bahasa Arab,” lanjut 'Adi. “Engkau benar,” kata Khalid. Mereka kemudian berdamai dengan Khalid dengan kesepakatan akan membayar jizyah.⁶⁹

Shaluba bin Nasthuna, penguasa Quss an-Nathif, meminta perdamaian kepada Khalid bin al-Walid untuk Baniqya dan Basma dengan kesepakatan membayar jizyah. Khalid menunjuknya sebagai pemimpin kaumnya. Ketika urusan antara penduduk Hirah dan Khalid sudah beres, dia didatangi oleh para *dihqan* al-Milthathain⁷⁰ (Kedua Tepi Sungai); Zad bin Buhaisy, *dihqan* Furat Sirya; dan Shaluba bin Bushbuhra. Mereka meminta perdamaian

untuk wilayah dari al-Falalij hingga Hurmuzjird. Para penduduk al-Bihqubadz Bawah, Bihqubadz Tengah, dan tempat-tempat yang tunduk kepada dua tempat tersebut masuk dalam kesepakatan damai.⁷¹ Khalid kemudian tinggal di Hirah, membereskan wilayah antara al-Falalij hingga bagian bawah as-Sawad; membangun *masalah* di titik-titik yang lemah; mengatur para panglima, para petugas penarik pajak, serta tugas-tugas lainnya untuk bersiap mengusir Persia.⁷²

Penduduk Anbar adalah orang Arab. Mereka menulis dengan bahasa Arab dan mempelajarinya. Saat Khalid sampai ke sana, mereka dipimpin oleh Syirzad, penguasa Sabath. Ketika menyadari bahwa mereka tidak mungkin menghadapi pasukan Muslim, pasukan Persia meninggalkan kota tersebut untuk Khalid. Syirzad pergi bersama pasukan berkuda untuk menyusul teman-temannya. Khalid kemudian berdamai dengan warga Kalwadza.⁷³ Khalid kemudian menuju 'Ain Tamar. Saat itu, di sana terdapat Mahran bin Bahram Jubin bersama pasukan besar bangsa '*ajam* dan 'Aqqah bin Abi 'Aqqah bersama pasukan besar bangsa Arab dari kabilah Namir, Taghib, Iyad, dan sekutu mereka. Khalid menyerang 'Aqqah dan orang Arab yang bersamanya. Khalid menawan 'Aqqah dan menghancurkan perkemahannya. Benteng berhasil direbut dan Persia mengalami kekalahan. Khalid memerintahkan agar 'Aqqah, yang merupakan penjaga orang 'Ain Tamar, untuk dibawa dan dipenggal. Dia juga memerintahkan 'Amr bin ash-Sha'iq dipanggil dan memenggal kepalanya. Riwayat 'Ain Tamar pun berakhir.⁷⁴

Persia berusaha menata kembali barisan mereka untuk menghadapi Khalid dan merebut kembali apa yang dirampas dari mereka. Khalid tinggal di Dumah al-Jandal. Orang Persia menduga-duga mengenai Khalid, tetapi orang Arab al-Jazirah, yang marah karena kematian 'Aqqah, menulis surat kepada mereka. Maka, berangkatlah Zarmihr dari Baghdad bersama Ruzbih menuju Anbar. Mereka berjanji akan mengadakan pertemuan di Hushaid dan al-Khanafis. Mereka lalu menunggu pengikut Rabi'ah yang menulis surat kepada mereka. Namun, pasukan Muslim menyerbu pasukan Sasaniyah di Hushaid. Zarmihr dan Ruzbih terbunuh; orang-orang yang bersamanya melarikan diri ke al-Khanafis. Ketika mengetahui kedatangan pasukan Muslim, al-Mahbudzan dan para pengikutnya

melarikan diri ke al-Mushayyakh yang dihuni oleh al-Hudzail bin ‘Imran. Khalid berangkat dari al-‘Ayn menuju al-Mushayyakh dan menyerang al-Hudzail, para sekutunya, dan orang-orang yang berlindung kepadanya. Khalid membantai mereka, tetapi al-Hudzail berhasil lolos bersama beberapa orang.⁷⁵

Rabi‘ah bin Bujair at-Taghlibi mengumpulkan pasukan untuk memerangi kaum Muslim karena marah atas kematian ‘Aqqah. Dia bersepakat dengan Persia. Khalid mengejutkan pasukan gabungan Rabi‘ah di ats-Tsaniy. Dia berhasil mengalahkan mereka dan menawan salah seorang putri Rabi‘ah. Dia kemudian menyergap az-Zumail, tempat al-Hudzail meminta perlindungan. Dia kemudian menyerang al-Bisyra, yang ditempati kabilah Taghlib. Dia membunuh banyak orang dari mereka, kemudian bergerak dari al-Bisyra ke ar-Rudhab. Di sana terdapat Hilal bin ‘Aqqah. Ketika mendengar Khalid mendekat, para sekutunya tercerai-berai meninggalkan Hilal. Hilal pun pergi dari ar-Rudhab.⁷⁶

Kemudian Khalid menuju al-Firadh—perbatasan Syam, Irak, dan al-Jazirah. Pasukan Byzantium marah dan tersinggung. Mereka meminta bantuan dari pertempuran pasukan Persia, yang juga marah. Mereka meminta bantuan dari Taghlib, Iyad, dan Namir. Kabilah-kabilah ini bersedia membantu. Mereka menyeberangi Eufrat ke sisi pasukan Khalid, tetapi mereka dikalahkan dan pasukan Muslim, keluar sebagai pemenang.⁷⁷

Barisan pasukan Persia mulai goyah. Permusuhan internal antar mereka sendiri sangat kuat. Kekuatan mereka runtuh; Ctesiphon, ibu kota mereka, jatuh; disusul kota-kota mereka di Iran juga berjatuhan; tak lama kemudian lenyaplah kerajaan mereka, seperti yang akan kita lihat nanti.

Adapun mengenai hubungan Byzantium dengan bangsa Arab, kita tidak tahu banyak mengenai awal mulanya karena sumber-sumber historis hanya memberikan perhatian kepada peristiwa-peristiwa besar yang berkaitan dengan sejarah Byzantium. Sumber-sumber tidak menyebutkan orang Arab kecuali saat mereka bergabung dalam pasukan Byzantium untuk memerangi Sasaniyah atau saat mereka bergabung dalam pasukan Persia untuk memerangi Byzantium. Sumber-sumber tidak berbicara

mengenai kabilah-kabilah Arab dan berbagai penyerbuan mereka ke perbatasan Syam, karena hal semacam itu dianggap tidak penting dan merupakan insiden lokal biasa. Kemudian, kalaupun sumber-sumber itu menyentuh topik penting, biasanya hanya sekilas. Karena itulah kita tidak mengetahui secara terperinci hubungan bangsa Arab dengan bangsa Byzantium. Kita juga tidak punya informasi mengenai emirat-emirat Arab yang berkuasa di gurun yang berbatasan langsung dengan Syam, sejak munculnya Kekaisaran Byzantium hingga naiknya bintang Keluarga Ghassan.

Bangsa Sasaniyah dan Byzantium menanggung kesengsaraan yang luar biasa akibat aksi kabilah-kabilah Arab, sebagaimana yang harus ditanggung para pendahulu mereka. Kabilah-kabilah itu mencari-cari kesempatan untuk menyerang perbatasan atau pasukan reguler. Saat pasukan reguler hendak berangkat ke medan perang, sedang sibuk berperang, mundur dari medan perang, atau saat mereka kalah, orang badui itu akan menyerang mereka, menimbulkan berbagai kerugian, dan mengganggu posisi mereka. Kabilah-kabilah itu kemudian akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, dari wilayah bawahan Byzantium ke wilayah bawahan Sasaniyah dan sebaliknya. Kadang mereka menyerang wilayah pedesaan di satu kerajaan; dan ketika dikejar, mereka akan pindah ke kerajaan lawan. Karena alasan inilah Kerajaan Sasaniyah dan Byzantium merasa mereka lebih baik membuat kesepakatan untuk mencegah perpindahan kaum badui dari wilayah salah satu kerajaan ke wilayah kerajaan yang lain tanpa izin. Tentu saja hal ini berlaku pada masa damai.⁷⁸

Kekaisaran Byzantium mengambil wilayah-wilayah yang tunduk kepada Roma dan memerintahnya dari Konstantinopel, membantu para penguasanya, mengirimkan pasukan ke sana, serta menerapkan undang-undang yang dikeluarkan Konstantinopel. Keadaan terus berjalan seperti ini hingga Byzantium diusir dari Syam dengan datangnya Islam dan dikirimnya pasukan Islam ke negeri tersebut untuk menyebarluaskan agama Allah. Maka, lenyaplah kekuasaan Byzantium dari sana, tetapi pengaruh budayanya tetap mendominasi negeri-negeri yang ditaklukkan untuk beberapa waktu.

Basra adalah salah satu kota terpenting yang didatangi orang Arab Hijaz untuk berdagang, dan tempat terjauh yang lazimnya didatangi para pedagang Mekkah di utara. Mereka tinggal di sana, menjual dan membeli barang, dan membayar *al-'usyur*—bea yang lazim untuk para pedagang saat itu—kepada Kerajaan Byzantium. Mereka kemudian kembali ke kampung halaman mereka membawa komoditas Syam yang mereka beli di sana, baik barang yang dibuat di sana maupun barang impor dari Byzantium dan Eropa; juga komoditas hidup, yakni budak yang dijual di pasar Bosra dan didatangkan dari berbagai penjuru.

Kota Basra dikenal sebagai Bostra (Bosra) oleh bangsa Romawi dan Yunani.⁷⁹ Karena posisinya yang penting dari aspek militer, politik, dan perdagangan, gubernur Romawi tinggal di sana. Setelah beralih ke tangan Yunani, kota ini diperintah oleh gubernur Yunani. Setelah itu, pasukan penjaga dari Byzantium ditempatkan di sana untuk melindunginya dari serangan penghuni gurun karena posisinya yang dekat dengan kaum badui. Basra menderita kerugian besar dan mengalami kehancuran hebat akibat serbuan dan pendudukan Persia terhadap Syam. Sebagian besar bangunannya hancur, seperti halnya sebagian bangunan di Adzri'at. Peristiwa ini terjadi pada 613 M.⁸⁰

Basra sekarang adalah sebuah desa tak berpenghuni di Hauran. Di sana masih terdapat peninggalan-peninggalan yang tersisa. Namanya muncul dalam biografi Rasulullah karena dia sempat singgah di sana bersama pamannya, Abu Thalib, saat bedagang. Disebutkan bahwa Buhaira sang Rahib, yang namanya muncul dalam kitab-kitab *sirah*, merupakan salah satu biarawan Basra yang tinggal di sebuah biara di sana.

Gaza adalah sebuah tempat lain yang penting bagi warga Mekkah dan Yatsrib karena ia merupakan tempat terakhir yang didatangi para pedagang dua kota ini di Laut Putih. Ia merupakan salah satu kota bawahan Byzantium. Kapal-kapal dari Byzantium dan pelabuhan-pelabuhan Italia, Mesir, dan Libanon datang ke sana dan menurunkan semua barang yang mereka bawa. Para pemilik kapal kemudian membeli barang-barang yang mereka temukan di Gaza. Karena itu, Gaza menjadi pelabuhan yang penting bagi para

pedagang dari Hijaz.

Salah satu pemimpin kabilah yang berpindah dari wilayah bawahan Sasaniyah ke wilayah bawahan Byzantium adalah kepala kabilah yang oleh Malchus Philadelpus dalam buku sejarahnya disebut Amorkesos (Amerkesos, Umru' al-Qais). Malchus menulis bahwa semula Umru' al-Qais tinggal di wilayah yang tunduk kepada kekuasaan Persia. Dia kemudian pergi dan tinggal di wilayah yang dekat dengan perbatasan Persia dan dari sana dia mulai menyerang perbatasan Sasaniyah dan orang Arab (*saracens*) yang tinggal di wilayah bawahan Romawi. Dia merajalela di Provinsi Arab hingga sampai ke Laut Merah dan menguasai Pulau Iotaba (Jotaba), sebuah pulau penting yang oleh Byzantium dijadikan pusat pemungutan bea dari kapal-kapal yang datang dari daerah tropis atau menuju ke sana. Dari pungutan ini kerajaan mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Ketika Umru' al-Qais menguasai pulau itu, dia mengusir para pemungut bea Byzantium dan memungut bea untuk dirinya sendiri dan dia pun menjadi kaya. Dia juga memperoleh kekayaan besar dari hasil penjarahan terhadap lokasi-lokasi di sekitar pulau dan tempat-tempat yang terletak di Arab Petraea, dataran tinggi Hijaz, dan wilayah-wilayah bawahan Sasaniyah.

Setelah memiliki kekuasaan yang cukup besar, Umru' al-Qais ingin menjalin kontak dengan Byzantium dan menjadi sekutu mereka. Dia ingin diakui sebagai gubernur resmi (*phylarch* atau *satrap*) atas suku-suku Arab yang tunduk kepadanya dan suku-suku Arab yang menguasai kekuasaan Byzantium di Provinsi Arab. Dia pun mengutus salah satu pemuka agama bernama Petrus ke Konstantinopel untuk menyampaikan keinginannya itu kepada Kaisar Leo. Ketika Petrus menghadap para penghuni istana, ia menunjukkan bahwa Umru' al-Qais ingin masuk Kristen. Kaisar Leo pun menyatakan keinginannya untuk bertemu Umru' al-Qais dan berbincang dengannya. Umru' al-Qais berangkat ke Konstantinopel; dia diterima dengan hangat dan diperlakukan dengan baik. Dia didudukkan di jamuan kaisar, diberi gelar "Patrician", dan duduk bersama para anggota Senat. Ini membuat orang Byzantium merasa tidak senang dengan kebijakan kaisar terhadap laki-laki pagan ini. Namun kaisar mengatakan kepada mereka bahwa dia hendak membujuknya untuk memeluk Kristen

dan tunduk kepada kekuasaan Byzantium. Ketika dia memutuskan untuk pulang, kaisar memberinya gambar yang berharga dan hadiah-hadiah mahal. Kaisar juga mendorong para anggota Senat untuk memberinya hadiah. Kaisar kemudian memberinya gelar *phylarch* (gubernur) untuk Pulau Iotaba dan seluruh wilayah yang sudah dikuasainya, serta wilayah-wilayah baru yang belum dikuasainya. Namun, orang Byzantium tidak senang melihat perlakuan ini. Mereka tidak suka terhadap sikap royal kaisar dalam memuliakan Umru' al-Qais dan memberikan wilayah-wilayah ini, terutama Pulau Iotaba yang tak lama kemudian mereka rebut kembali pada masa Kaisar Anastasius.⁸¹

Karena Kaisar Leo memerintah sejak 459–474 M,⁸² pengakuan Leo atas kekuasaan Umru' al-Qais dan pemberian gelar *phylarch* kepadanya pastilah terjadi dalam rentang masa tersebut.

Dari sejarah Theophanes, kita mengetahui bahwa pada 490 M pulau ini berada di bawah kekuasaan Byzantium. *Dux* (gubernur) mereka untuk Palestina menguasainya setelah peperangan yang sengit.⁸³ Laporan sejarawan ini menunjukkan bahwa Byzantium merebut pulau ini dari tangan Umru' al-Qais atau penggantinya tak lama setelah Umru' al-Qais menguasainya. Barangkali Byzantium menguasai pulau setelah wafatnya gubernur ini, sesudah perselisihan antara putra-putranya membuat lemah emiratnya. Byzantium memanfaatkan kesempatan ini dan merebut kembali wilayah-wilayah yang bisa direbut.

Jika pulau ini merupakan wilayah Byzantium pada 490 M, sebagaimana diklaim Theophanes, perebutan kembali pulau ini oleh gubernur Palestina pastilah terjadi pada masa Kaisar Zeno yang memerintah sejak 474–491 M. Pada 491 M, kekuasaan beralih ke tangan Kaisar Anastasius.⁸⁴

Umru' al-Qais yang disebutkan di atas adalah pemimpin kabilah yang oleh sejarawan Malchus Philadelpus disebut "Nokalian". Tampaknya nama ini adalah an-Nukhailah,⁸⁵ sebuah tempat yang dikenal di dekat Kufah, di jalan menuju Syam. Ia cocok dengan gambaran yang diberikan Malchus, bahwa tempat tersebut berada di wilayah kekuasaan Persia.⁸⁶

Malchus Philadelpus tidak menyebutkan nama-nama wilayah

yang dikuasai Umru' al-Qais. Musil menduga bahwa pemimpin ini semula tinggal bersama kabilahnya di al-Wadiyan dan al-Hujairah pada masa hubungannya dengan Persia berlangsung baik. Dari al-Hujairah dia bersama kabilahnya bermigrasi ke Dumah al-Jandal. Dari sana dia meluaskan wilayah dan menguasai wilayah-wilayah Palestina Tertia, yakni Arab Petraea. Dia kemudian menguasai Iotaba, yang menurut Musil adalah Pulau Taran (Tiran).⁸⁷ Yaqtut menyebutkan bahwa para penghuninya dikenal sebagai Bani Jadan.⁸⁸

Barangkali pulau ini adalah Pulai Ainu yang disebutkan oleh Ptolemaeus;⁸⁹ dan dia mengambil nama ini dari kata "Hainu", nama yang diberikan bangsa Nabath untuk pulau ini.⁹⁰

Umru' al-Qais ini merupakan salah satu dari banyak contoh pemimpin kabilah yang meminta bantuan kepada Byzantium dan meminta pengakuan resmi dari mereka untuk diangkat sebagai pemimpin orang badui yang tinggal di wilayah yang tunduk kepada kekuasaan mereka, atau untuk membantu mereka memerangi orang Arab Hirah atau Persia.

Para penulis kronik menyebutkan nama beberapa orang yang menurut mereka pergi ke Byzantium untuk tujuan ini; sebagianya adalah orang-orang yang tinggal jauh dari wilayah kekuasaan Byzantium. Tampaknya, pada masa tersebut, pengakuan semacam ini memberikan kekuatan kepada sang pemimpin, memberinya kedudukan dan kehormatan, meski Byzantium berada jauh dari sang pemimpin dan mereka tidak memberikan bantuan material apa pun.

Dalam sumber-sumber Yunani, sebelum para raja Ghassan, kita tidak menemukan nama para pemimpin kabilah yang berkuasa di Syam secara tertata. Namun, para penulis kronik menyebutkan bahwa ketika kabilah Ghassan datang ke Syam dari Yaman setelah runtuhnya bendungan al-'Arim, mereka mendapati kabilah adh-Dhaja'imah menguasai wilayah tersebut. Mereka adalah Keluarga Salih bin Hulwan, dan mereka berasal dari Qudha'ah. Ghassan membantai mereka dan merebut kekuasaan mereka.⁹¹ Dan tak diragukan lagi bahwa orang Dhaja'imah juga didahului oleh kelompok lain yang nama-namanya tidak diketahui para penulis

kronik. Kabilah-kabilah menyerang satu sama lain dan saling berebut posisi. Sangat mungkin bahwa adh-Dhaja'imah merebut kekuasaan dari kabilah lain yang beritanya tidak sampai kepada para penulis kronik.

Batas selatan Kekaisaran Byzantium dengan wilayah Arab tidak terlihat mengalami perubahan dari batas yang ada pada masa Romawi. Secara umum, batas tersebut adalah batas selatan Provinsi Arab. Mereka menguasai pulau-pulau yang berseberangan dengan Provinsi Arab di Laut Merah (Khalij al-Qulzum). Mereka menjadikannya pusat-pusat pemungutan bea dari para pemilik kapal dan melindungi laut dari para perompak. Misalnya, Pulau Iotaba yang sudah saya bicarakan. Tak ada seorang pun sejarawan Byzantium kontemporer yang menyatakan kemajuan Byzantium di Jazirah Arab lebih dari batas tersebut.

Byzantium memiliki beberapa pelabuhan di pesisir Laut Merah. Di antaranya adalah pelabuhan Clysma, yakni al-Qulzum, yang terletak tak jauh dari Suez. Kapal-kapal yang memuat barang dagangan dari India, benang, serta komoditas-komoditas lainnya yang diimpor dari pesisir Afrika dan Arab Selatan bersandar di pelabuhan ini. Di sana ditempatkan *Agens in Rebus*, perwakilan dagang yang bertugas mengawasi perjalanan kapal-kapal dan barang dagangan. Pada akhir abad ke-4 M, dirumuskan instruksi untuk mengatur perdagangan laut yang dikenal sebagai Logothete.⁹²

Sutra adalah salah satu komoditas terpenting yang dicari di pasar-pasar Byzantium. Orang Sasaniyah hampir me-monopolinya. Dengan sia-sia Kaisar Justinian berusaha memecahkan monopolii tersebut dan merebutnya dari tangan mereka dengan memohon kepada Najasyi Habasyah agar dia mengirim kapal-kapalnya ke Ceylon (Sri Lanka), membeli sutra di sana, dan menyaangi para pedagang Persia yang telah menguasai perdagangan komoditas yang didatangkan dari Cina ke Semenanjung ini. Mereka mengangkutnya ke negeri mereka lalu ke al-Qulzum, Ailah, dan pelabuhan-pelabuhan lain serta pasar-pasar yang tunduk di bawah kekuasaan Byzantium. Dari perdagangan ini mereka mendapatkan keuntungan yang besar.⁹³

Seperti dilaporkan sejarawan Procopius, Kaisar Justinian (527–

267 M)⁹⁴ mengangkat Abu Karib Bin Jabalah sebagai gubernur (*phylarch*) untuk bangsa Arab (*saracens*) Palestina. Masih menurut Procopius, Abu Karib adalah seseorang yang berbakat dan cakap. Dia berhasil melindungi perbatasan dan mencegah orang badui mengganggunya. Dia sendiri menguasai sebagian dari kaum badui dan sangat keras terhadap para pembangkangnya. Disebutkan bahwa dia menguasai wilayah Ghabat an-Nakhil (Hutan Palem) di selatan Palestina, sebuah wilayah yang sangat luas dan hanya ditumbuhi palem. Dia mempersembahkannya sebagai hadiah untuk sang kaisar. Kaisar menerima dan memasukkannya ke dalam properti miliknya meski dia tahu betul bahwa wilayah ini merupakan kawasan gurun yang tak bisa dimanfaatkan. Tak ada apa-apa di sana selain pohon palem, dan palem ini tak punya kegunaan yang layak disebutkan. Kabilah Arab Ghabat an-Nakhil bertetangga dengan kabilah Arab lain yang mereka sebut Maddeni, pengikut Homeritae (Himyar).⁹⁵

Wilayah yang dikuasai Abu Karib bin Jabalah ini adalah wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Umru' al-Qais. Atau, tampaknya Byzantium tidak mampu menguasainya dan menunjuk gubernur sendiri sehingga mereka terpaksa mengakui fakta yang ada. Mereka pun menetapkan Abu Karib di posisinya dan mengakuinya secara resmi sebagai gubernur untuk kawasan ini yang terletak di selatan wilayah Ghassan, di Yordania dan dataran tinggi Hijaz. Dari keterangan ini kita juga mengetahui bahwa Abu Karib merupakan gubernur yang mandiri dalam menjalankan pemerintahannya, lepas dari Ghassan. Artinya, kita menghadapi dua buah emirat yang mandiri.

Jadi, Abu Karib hidup semasa dengan al-Harits bin Jabalah, raja Ghassan yang berkuasa sebelum 542 M—terbukti dengan utusan yang dikirimnya kepada Abrahah untuk mengucapkan selamat atas renovasi bendungan Ma'rib yang selesai pada tahun tersebut.

Nama Abu Karib bin Jabalah menimbulkan dugaan bahwa laki-laki ini berasal dari Keluarga Ghassan. Nama ini kerap muncul dalam keluarga mereka. Kita bisa membayangkan bahwa dia adalah saudara al-Harits bin Jabalah, tetapi saya tidak bisa memastikan hal tersebut karena sumber-sumber Suryani dan Yunani tidak

menyatakan atau mengisyaratkan hal tersebut.

Salah satu hasil kuatnya hubungan Byzantium dengan Kerajaan Aksum adalah ancaman serangan Habasyah terhadap Yaman jika mereka mengganggu kepentingan Byzantium, mengusik kapal-kapal dan perdagangan mereka. Habasyah sudah menduduki Yaman, seperti halnya Romawi pernah menduduki sebagian wilayah di Arab Selatan. Misalnya, Aden pada masa Claudius (41–54 M) atau tak lama sebelum itu.⁹⁶ Tak mustahil Byzantium memainkan peran dalam serangan yang dilancarkan Habasyah terhadap Yaman, yang bertahan dari 300–370 M.⁹⁷ Disebutkan bahwa Konstantinopel-lah yang mendesak Kerajaan Habasyah agar kembali menyerang Yaman pada 525 M dan terus berlangsung hingga 570 M atau 575 M.⁹⁸

Setelah orang Habasyah kembali ke Yaman dan tinggal di sana sebentar, Persia menyerang dan mengusir mereka dari sana pada sekitar 575 M atau 595 M. Sejak tahun itu hingga penaklukan Islam, Yaman menjadi provinsi bawahan Sasaniyah.⁹⁹ Kepentingan Byzantium sangat dirugikan oleh perubahan politik dan militer ini. Mereka juga kembali mengalami kerugian besar pada masa Kisra Abarwiz (590–628 M) yang menyerang Kekaisaran Byzantium serta menduduki Mesir dan Palestina. Dengan demikian dia memutus urat nadi perdagangan internasional yang penting. Meskipun Byzantium tak lama kemudian berhasil merebut kembali apa yang hilang dari tangan mereka di Mesir dan Syam, dan pasukan Sasaniyah kembali ke tempat mereka, tetapi perang yang berkelanjutan melelahkan kedua pihak: Byzantium dan Sasaniyah. Perang merugikan keadaan ekonomi. Orang-orang di semua tempat mengeluhkan buruknya politik kedua kekaisaran. Mereka ingin terbebas dari Persia dan Byzantium. Karena itu, jatuhnya wilayah-wilayah yang sebelumnya tunduk kepada mereka dengan kecepatan yang mengejutkan di tangan kaum Muslimin bukanlah hal yang aneh.

Ketika pasukan Islam sampai ke Syam, warga berkerumun menyambut mereka. Bangsa Byzantium memandang Islam sebagai salah satu jenis Arianisme yang dinisbahkan kepada Dukun Arius (w. 336 M), atau sebagai salah satu mazhab Kristen yang menyimpang dari Gereja resmi karena mereka sudah terbiasa mendengar berita terjadinya perpecahan dalam Gereja dan munculnya mazhab

baru.¹⁰⁰ Karenanya, apa yang diperlihatkan para uskup Syam yang dengan mudah menyerahkan kota-kota kepada pasukan Muslim bukanlah sesuatu yang aneh. Begitu pula tindakan mengejutkan kabilah-kabilah Arab pemeluk Kristen yang membantu pasukan Muslim mengusir orang Byzantium dari Syam.¹⁰¹

CATATAN-CATATAN

Kerajaan Ma'in

- 1 Philby, *The Background of Islam*, Iskandariah, 1947, hlm. 141, selanjutnya disebut *Background*.
- 2 Al-Hamdani, *Shifah*, hlm. 167, 168, 203, selanjutnya disebut *ash-Shifah; Al-Lisân*, vol. 17, hlm. 298; *al-Buldan*, vol. 2, hlm. 98 dst.; vol. 8, hlm. 102.
- 3 Diodorus Siculus, hlm. 3, 42.
- 4 Strabo, vol. XVI, hlm. 768 (16, 4, 2), Glaser, *Skizze*, vol. 2, hlm. 14; O'Leary, hlm. 93; Sprenger, *Alte Geogr. Arabian*, hlm. 211.
- 5 Theophrastus, *Hist. Plant.*, vol. 9, hlm. 4; O'Leary, hlm. 93.
- 6 Pliny, *Nat. Hist.*, vol. 6, hlm. 28-32, 12, 30, 14; O'Leary, hlm. 93; BOASOOR, No. 73, Februari, 1939, hlm. 4; Ptolemy, *Geography*, vol. VI, hlm. 7, 23; BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 4.
- 7 O'Leary, hlm. 94.
- 8 Halevy, dalam *Journal Asiatique*, 1872, hlm. 129-266, 489-547; 1873, vol. I, hlm. 434-521; vol. II, hlm. 305-365; 1874, hlm. 497-585, "Inscriptions Sabéennes".
- 9 *Corpus Inscriptionum Semiticarum*, vol. IV, Bag. I, II, III, IV, dan *De L'Epigraphie Semitique*, vol. V dan VI; BOASOOR, 73 1939, hlm. 5.
- 10 Carsten Niebuhr, *Reisebeschreibung Nach Arabien und Andren Umliegenden Landen*, Kopenhagen, 1772-1837, II vol.
- 11 Koleksi Euting diterbitkan dalam karangan D.H. Muller yang bertajuk *Epigraphische Denkmäler aus Arabien*, 1889, dan dalam laporan penelitian Mordtmann di *Beiträge zur Minaischen Epigraphik*, 1897.
- 12 *Mission Archeologique en Arabie*, 1917.
- 13 *Ash-Shifah*, hlm. 67 dst.
- 14 "Dalam perjalanannya ini dia mengumpulkan sekitar enam ratus delapan puluh lima prasasti Arab Selatan", Muhammad Tawfiq, *Atsar Ma'in fi Jauf al-Yaman: min Mansyurat al-Ma'had al-'Ilmi al-Faransi li al-Atsar asy-Syarqiyah bi al-Qahirah*, cet. Institut français d'archéologie orientale, Kairo, 1951, hlm. 1.
- 15 Hommel (ed.), *Grundriss*, hlm. 135.
- 16 Selanjutnya disebut *Ma'in*.

- 17 *Ma'in*, hlm. 2.
- 18 O'Leary, hlm. 95.
- 19 Zaid bin 'Ali 'Inan, *Tarikh al-Yaman al-Qadim*, hlm. 95.
- 20 "Ad-Didan: kota yang indah di jalur al-Balqa' dari arah Hijaz. Kini sudha berupa reruntuhan." Lihat *al-Buldan*, vol. 4, hlm. 119; D.H. Müller, *Epigraphische Denkmäler aus Arabien*, 1889.
- 21 BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 7.
- 22 BOASOOR, No. 73, 1938, hlm. 7.
- 23 *Ency. Bibl.*, hlm. 3065; James Montgomery, *Arabia and the Bible*, hlm. 183.
- 24 Hastings, hlm. 619.
- 25 Montgomery, *Arabia*, hlm. 183.
- 26 *Ibid.*
- 27 Kitab 1 Tawarikh, Bab 4, ayat 41; Kitab 2 Tawarikh, Bab 26, ayat 7; Hastings, hlm. 619.
- 28 Glaser, *Skizze*, vol. 2, hlm. 110, 330.
- 29 D. H. Müller, *Beilage zur Münch. Allgem. Zeitung*, 1890, 24 dan 31 Nov; *Ency.*, vol. 4, hlm. 13.
- 30 Mordtmann, dalam *ZDMG*, vol. XIVII, hlm. 400; *Beiträge*, hlm. 105, 115.
- 31 E. Meyer, *Gesch. d. Altertums*, vol. 2, hlm. 382.
- 32 Sprenger, *Bemerkungen*, hlm. 502; *Ency.*, vol. 4, hlm. 13.
- 33 *Ephemeris*, vol. 2, hlm., 101.
- 34 *Handbuch*, vol. I, hlm. 67; *Ency.*, vol. 4, hlm. 13; BOASOOR, No. 73, 1959, hlm. 5.
- 35 *Background*, hlm. 141.
- 36 BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 8.
- 37 Lidzbarski, *Ephemeris*, vol. II, hlm. 101; *Ency.*, vol. 4, hlm. 13; Hilprecht, *Explorations in Bible Lands*, hlm. 731.
- 38 Huart, *Geschichte der Araber*, vol. I, hlm. 45.
- 39 O'Leary, hlm. 95.
- 40 K. Mlaker, *Die Hierodulen-Listen von Main nebst Untersuchungen zur Altsudarabischen Rechtsgeschichte und Chronologie*, Leipzig, Harrassowitz, 1943.
- 41 W. F. Albright, "The Chronology", dalam BOASOOR, No. 119; "The Chronology of Minaean Kings of Arabia", No. 129, 1953, hlm. 20.
- 42 BOASOOR, No. 129, 1953, hlm. 22.
- 43 BOASOOR, No. 143, 1956, hlm. 9.
- 44 BOASOOR, No. 176, 1964, hlm. 51.
- 45 *Le Muséon*, 1964, vol. 3-4, hlm. 434.
- 46 *Le Muséon*, 1964, vol. 3-4, hlm. 434; J. Pirenne, *Royaume de Qataban*, hlm. 7.

- 47 O'Leary, hlm. 94.
- 48 O'Leary, hlm. 95.
- 49 O'Leary, hlm. 94.
- 50 Hommel, *Grundriss*, vol. I, hlm. 136; *Chrest.*, hlm. 90.
- 51 Cl. Huart, *Geschichte der Araber*, vol. I, hlm. 56.
- 52 *Grundriss*, vol. I, hlm. 136; Mordtmann, dalam ZDMG, vol. 47, 1893, hlm. 397-417; Müller, *Die Burgen*, vol. 2, hlm. 60.
- 53 *Background*, hlm. 141.
- 54 *Handbuch*, hlm. 67, 71; *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 234; BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 7.
- 55 Mordtmann, dalam ZDMG, vol. XLVII, hlm. 409; BOASOOR, No. 73, hlm. 7, 1939.
- 56 *Geschichte der Araber*, vol. I, hlm. 56.
- 57 BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 7; *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949.
- 58 BOASOOR, No. 129 (153), hlm. 22, cat. 7.
- 59 “al-Kharibah as-Sauda””, “Kharibah as-Sauda””, “dan al-Kharibah as-Sauda’ di asy-Syakiriyah, kemudian Ma‘in dan Baraqisy, kemudian Kamina dan Rawtsan di Nisyaq”, *ash-Shifah*, hlm. 167; “as-Sauda””, “Madinah as-Sauda””, Zaid Ali ‘Inan, *Tarikh al-Yaman al-Qadim*, hlm. 97.
- 60 *Rep. Epig.*, hlm. 3307; Hommel, *Chrest.*, hlm. 91 (257); Glaser, hlm. 284; *Background*, hlm. 49.
- 61 *Background*, hlm. 49; BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 7.
- 62 *Background*, hlm. 49; BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 7.
- 63 BOASOOR, No. 129, 1953, hlm. 23.
- 64 *Rep. Epig.*, hlm. 3697; Jausen-Savignac, *Mission*, vol. II (732), hlm. 261, 292.
- 65 Lihat paragraf 12 dari teks.
- 66 *Background*, hlm. 51; BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 7.
- 67 Fakhry, hlm. 17; *Le Muséon*, vol. 1-2, 1953, hlm. 113.
- 68 BOASOOR, No. 129, 1953, hlm. 23.
- 69 *Background*, hlm. 141.
- 70 *Background*, hlm. 141; BOASOOR, No. 139, 1953, hlm. 22.
- 71 *Background*, hlm. 141.
- 72 BOASOOR, No. 129, 1953, hlm. 22 dst.
- 73 *Background*, hlm. 141.
- 74 *Background*, hlm. 141.
- 75 BOASOOR, No. 129, 953, hlm. 22.
- 76 *Background*, hlm. 141.
- 77 BOASOOR, No. 129, 1953, hlm. 22; Num. 119, 1950, hlm. 11; *Discoveries*, hlm. 295.
- 78 Muhammad Tawfiq, *Atsar Ma'in fi Jawf al-Yaman*, Kairo, 1951, Prasasti 1, plat 17-19; Halevy, *Mission*, hlm. 32, 75, 77.

- 79 Glaser, hlm. 1150; Halevy 192, 199.
- 80 N. Rhodokanakis, *Studien zur Lexikographie und Grammatik des Altsüdarabischen*, Heft 2, hlm. 54.
- 81 “هُكُنْ فَرِنُو بَقْلَحْ رَبْعَنْ رَمْشَوْ” *Stud. Lexi.*, 2, hlm. 55.
- 82 *Background*, hlm. 51; Albright, dalam BOASOOR, No. 129, 1953, hlm. 22; No. 119, 1950, hlm. 11.
- 83 Halevy, hlm. 535.
- 84 *Background*, hlm. 51.
- 85 “وَنْ ضَرَكُونْ بَيْنْ ذَبَتْنَتْ وَذَسَامَتْ” yang bermakna: “dan dari perang yang terjadi antara para pemimpin Selatan dan para pemimpin Utara”.
- 86 Winckler, *Musri, Melucha, Ma'in*, hlm. 20, 22.
- 87 “رَجَمَتْ” (*رجمات*”), Winckler, *Musri*, hlm. 20; *Background*, hlm. 53.
- 88 *Al-Buldan*, vol. 7, hlm. 370.
- 89 “أَلَىْ”, ”وَلِيْ”, ”وَلَجْ”, ”وَلَكْ”, *Background*, hlm. 53; Winckler, hlm. 56.
- 90 “ضَفَلَنْ” (*ضفلان*”), Winckler, *Musri*, hlm. 20; *Background*, hlm. 53.
- 91 **عَمْ صَدَقْ بَنْ جَمْعَثْ ذِيفَعْنَ وَسَعَدْ بَنْ ... وَلَجْ (ولَكْ، عَلَىْ، وَلِيْ) ...**
ذَضَفَكُنْ كَبْرِيْ مَصْرُنْ وَمَعْنْ مَصْرُنْ ... مَصْرُ وَرْتَكْل ... مَهْسَمْنْ مَصْرُ وَالْشُورْ
- 92 Baris kelima dan keenam dari teks: “بن وسط مصق برد كون بين مذى ومصر”.
93 “ ذات نشقو ” (*ذات نشق*”, “penguasa Nisyaq).
- 94 “وَكَلْ آتَهَا مَعْبَنَةَ وَيَنْلَ ” (*وكل الالات معن وينل*”, “dan dengan semua dewa Ma'in dan Yatsill”).
- 95 Glaser 1155; Halevy 535.
- 96 “Madzi bin Yafits, nama ‘Pedang-pedang Madzi’ dinisbahkan kepadanya” Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 216, 650, 652, cet. Leiden; vol. 1, hlm. 205, Dar al-Ma’arif. Namun, ketika mendaftar nama putra-putra Yafits bin Nuh, Ath-Thabari tidak menyebutkan nama Madzi di antara mereka. Lihat, vol. 1, hlm. 206, Dar al-Ma’arif.
- 97 Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 206, Dar al-Ma’arif.
- 98 Kitab Kejadian, Bab 10, ayat 2; Kitab Tawarikh, Bab 1, ayat 5; *Qamus al-Kitab al-Muqaddas*, vol. 2, hlm. 306.
- 99 “مَدِينَ”, ”مَدِيَانَ”, ”مَدِيَانِيُونَ”, *Qamus al-Kitab al-Muqaddas*, vol. 2, hlm. 324; “مَدِينَ” dalam kitab-kitab Arab, *Background*, hlm. 54.
- 100 *Handbuch*, vol. I, hlm. 70; Hommel, *Aufsatze*, hlm. 231; *Le Muséon*, LXII, 3-4, 1949, hlm. 239.
- 101 *Le Muséon*, LXII, 3-4, 1949, hlm. 238.
- 102 BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 8.
- 103 Demikian namanya ditulis orang Yunani. Orang Persia menuliskannya menjadi “Artakhshatra”; dan dalam bahasa Ibrani, nama ini menjadi “Artachschasta”. Artinya adalah “Raja Agung”. *Qamus al-Kitab al-Muqaddas*, vol. 1, hlm. 59. “Artaxerxes III dikenal dengan sebutan al-Aswad; orang Yunani menyebutnya Ochus. Dia berkuasa selama dua puluh tujuh tahun. Dia merebut kembali Mesir dan mengusir rajanya, Nectabius.” Ibnu al-Ibri, *Tarikh Mukhtashar*

- ad-Duwal*, Beirut, 1890, hlm. 89.
- 104 BOASOOR, No. 119, 1950, "The Chronology of Ancient South Arabia in The Light of the first Campaign of Excavation in Qataban", hlm. II.
- 105 *Le Muséon*, LXII, 3-4, 1949, hlm. 231; K. Mlaker, *Die Hierodulen-Listen von Ma'in nebst Untersuchungen zur Altsüdarabischen Rechtsgeschichte und Chronologie*.
- 106 J. Pirenne, *Paleographie des inscriptions sud arabes*, vol. I, 1958, hlm. 211.
- 107 *Die Araber*, vol. I, hlm. 75.
- 108 Glaser, *Skizze*, vol. 2, hlm. 452; Winckler, *Musri*, hlm. 20; *Background*, hlm. 53.
- 109 Glaser, *Skizze*, vol. 2, hlm. 452; Hommel, *AHT*, hlm. 239; Winckler, *AOF*, hlm. 28; *ZDMG*, 1895, hlm. 527.
- 110 *Qamus al-Kitab al-Muqaddasah*, vol. 2, hlm. 293; Kitab Kejadian, Bab 25, ayat 3; Hastings, hlm. 541.
- 111 Kitab Kejadian, Bab 25, ayat 3; *Ency. Bibli.*, hlm. 346; Hastings, hlm. 59.
- 112 Hastings, hlm. 59.
- 113 *Ency. Bibli.*, hlm. 346; Glaser, *Skizze*, vol. 2. hlm. 452.
- 114 Beberapa prasasti sudah dipublikasikan. Prasasti no. 9, baris 3 dalam Glaser, hlm. 1076; Halevy, hlm. 585; Glaser, hlm. 119.
- 115 *Background*, hlm. 114.
- 116 *Rep. Epig.*, hlm. 3535; Weber, *Stud.*, vol. II, hlm. 34, Lidzbarski, *Eph. Semi.*, vol. II, hlm. 98; Hartmann, *Süd-Arab-Frage*, vol. I; Conti Rossini, *Chrest. Arab. Mrid.*, 1931, hlm. 80.
- 117 *Rep. Epig.*, hlm. 3535.
- 118 *Background*, hlm. 141.
- 119 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. II.
- 120 BOASOOR, No. 129, 1953, hlm. 22.
- 121 *Background*, hlm. 141.
- 122 BOASOOR, No. 129, 1953, hlm. 22.
- 123 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 11.
- 124 *Background*, hlm. 141.
- 125 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 11.
- 126 BOASOOR, No. 129, 1953, hlm. 22.
- 127 *Background*, hlm. 56; BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 7.
- 128 *Background*, hlm. 56.
- 129 *Stud. Lexi.*, vol. 2, hlm. 30-31; Mordtmann, *Min. Epigr.*, hlm. 68, 71; JS, hlm. 11; Euting, hlm. 5; JS, hlm. 13; Euting, hlm. 22.
- 130 *Background*, hlm. 56.
- 131 *Background*, hlm. 141.
- 132 *Rep. Epig.*, hlm. 3341; *Rep. Epig.*, hlm. 3355b; *Le Muséon*, LXIL 3-4, 1949, hlm. 234; Euting, hlm. 10; Jausen-Savignag, *Mission*, vol. II, (732) , hlm. 256.

- 133 “عم دبع” (”معرن“), *Le Muséon*, vol LXII, 3-4, 1949, hlm. 234.
- 134 BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 6.
- 135 JS, hlm. 43, 245, 276, 281, 288; JS, hlm. 50, 196, 197, 216.
- 136 *Rep. Epig.*, hlm. 3707; Jaussen-Savignac, *Mission*, vol. II, hlm. 301; *Handbuch*, vol. I, hlm. 72.
- 137 *Handbuch*, vol. I, hlm. 72; Albright, *The Chronology*, hlm. 12.
- 138 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 12.
- 139 *Ibid.*
- 140 *Background*, hlm. 57.
- 141 Baris keenam dan ketujuh dari teks: ”بسـلـ بـنـ ظـيـنـ“.
- 142 ”ونـىـ بـنـ أـبـاـنـسـ“.
- 143 ”ذـ مـعـهـرـ“.
- 144 ”ذـ حـرـضـ“.
- 145 ”كـبـرـ هـسـمـ“ baris ke-19.
- 146 Khalil Yahya Nami, *Nuqsy Kharibah Ma'in (Majmu'ah Muhammad Tawfiq): min Mansyurat al-Ma'had al-'Ilmi al-Faransi li al-Atsar asy-Syarqiyah bi al-Qahirah*, cet. Institut français d'archéologie orientale, Kairo, 1952, hlm. 20, Prasasti no. 15.
- 147 *Beiträge*, hlm. 73.
- 148 *Ibid.*, hlm. 14.
- 149 ”وـبـنـ“.
- 150 ”كـبـنـ“ dengan huruf *jim* dalam pelafalan ala Mesir.
- 151 ”وـهـينـ“.
- 152 ”أـكـرـاـ“ (”أـجـراـ“).
- 153 ”كـبـرـ“.
- 154 *Kharibah Ma'in*, hlm 26, Prasasti no. 18; Glaser, hlm. 1154; Halevy, hlm. 195; *Rep. Epig.*, hlm. 2777.
- 155 Glaser 1161; *Rep. Epig.*, hlm. 2817, 2818.
- 156 ”ثـمـ“.
- 157 *Kharibah Ma'in*, hlm 25, Prasasti no. 17.
- 158 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 12.
- 159 BOASOOR, No. 129, 1953, hlm. 23.
- 160 *Background*, hlm. 141.
- 161 BOASOOR, No. 119 ,1950, hlm. 14-15.
- 162 GLASER, hlm. 1155.
- 163 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 15; W.F. Albright, *The Chronology of Ancient South Arabia in the Light of the First Campaign of Excavation in Qataban*, Baltimore, 1950, hlm. 11.
- 164 *Background*, hlm. 141.
- 165 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 15.
- 166 *The Chronology*, hlm. 12; BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 15.

- 167 BOASOOR, No. 129, 1953, hlm. 24.
- 168 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 442.
- 169 BOASOOR, No. 129, 1953, hlm. 20.
- 170 BOASOOR, No. 129, 1953, hlm. 12.
- 171 *Geschichte der Araber*, vol. I, hlm. 56.
- 172 *Handbuch*, vol. I, hlm. 68.
- 173 Glaser, hlm. 1089-1660; Rhodokanakis, *Stud. Lexi.*, vol. II, hlm. 26.
- 174 Paragraf keempat dari teks.
- 175 Paragraf kelima dari teks.
- 176 *Le Muséon*, LXII, 3-4, 1949, hlm. 231, Philby, "South Arabian Chronology".
- 177 "The chronology", dalam BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 5-15.
- 178 BOASOOR, No. 129, 1953, hlm. 24, *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 434.
- 179 J. Pirenne, *Royaume*, hlm. 7, *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 435.
- 180 *Beiträge*, hlm. 33.
- 181 Philby, dalam *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 231.
- 182 *Ash-Shifah*, hlm. 167.
- 183 *Le Muséon*, vol. LXII, 1949, 3-4, hlm. 231.
- 184 *Beiträge*, hlm. 15.
- 185 Halevy 144, 145, 146, 148, 150, 151, 153, 154, 6 155, 156, 158, 159.
- 186 Halevy 160; *Handbuch*, vol. I, hlm. 82.
- 187 *Handbuch*, vol. I, hlm. 82; Rhodokanakis, *KTB*, vol. II, hlm. 62; *Hofmus.*, hlm. 13; Glaser 1058; Halevy 398.
- 188 Rhodokanakis, *KTB*, vol. II, hlm. 62; Hommel, *Grundriss*, hlm. 686.
- 189 Hartmann, *Arab. Frage.*, hlm. 179.
- 190 *Orientlia*, vol. V, 1936, hlm. 8; Halevy, hlm. 269-278, 327, 389; *Handbuch*, vol. I, hlm. 82.
- 191 *Orientlia*, vol. V, 1936, hlm. 6.
- 192 *CIH*, vol. IV, II, I, hlm. 32-33, 377.
- 193 "مزود" dengan huruf *zay*, namun tidak dibaca seperti *zay* dalam bahasa Arab yang kita kenal sekarang, melainkan lebih dekat dengan huruf *sin*. Beberapa peneliti menuliskannya menjadi "مشوه" (*misywad*). Lihat Nasyr Nushush, hlm. 48, Prasasti no. 28, baris ke-4; *Stud. Lexi.*, vol. 2, hlm. 55; Mordtmann dan Eugen Mittwoch, *Sabalsche Inschriften*, vol. I, hlm. 22; MM, 4.
- 194 *Stud. Lexi.*, vol. 2, hlm. 58.
- 195 *Stud. Lexi.*, vol. 2, hlm. 58; Glaser, hlm. 1083, 1144, 1150, 1155.
- 196 *Stud. Lexi.*, vol. 2, hlm. 58.
- 197 Glaser 1150; Halevy 353.
- 198 George Francis Hill, *Catalogue of the Greek Coins of Arabia Mesopotamia and Persia*, London, 1922, hlm. IXXXII.
- 199 Lihat prasasti no. 4, hlm. 3, dan prasasti no. 5, hlm. 5 dalam *Kharibah*

Ma'in.

- 200 *Handbuch*, vol. I, hlm. 228; Hommel, *Grundriss*, vol. I, hlm. 85.
- 201 *Kharibah Ma'in*, hlm. 21, 27, 29; D. Nielsen, *Der Sabaische Gott Ilmukah*, hlm. 55, selanjutnya disebut *Iutmukah*.
- 202 *Handbuch*, vol. I. hlm. 188; *Iutmukah*, hlm. 56.
- 203 *Beiträge*, hlm. 270.
- 204 QS. Nuh (17), ayat 23.
- 205 *Al-Ashnam*, hlm. 10, 55, 56.
- 206 *Al-Ashnam*, hlm. 5.
- 207 *Al-Ashnam*, hlm. 56; Wellhausen, *Reste Arabische Heidentums*, hlm. 14.
- 208 Hommel, *Grundriss*, vol. I, hlm. 136; Glaser, hlm. 284; Halevy, hlm 237, *Chresto.*, hlm. 91, 97.
- 209 Philby-Qariya 23c; *Le Muséon*, vol. LXII, 1949, 1-2, hlm. 97, dan Pl., IV.
- 210 *Iutmukah*, hlm. 64; Nielsen, *Altarabische Mondreligion*, hlm. 51.
- 211 *Iutmukah*, hlm. 59.
- 212 O'Leary, hlm. 95; Richard H. Sanger, *The Arabian Peninsula*, hlm. 237; Halevy, hlm. 192-199, 443, 541.
- 213 Hlm. 3 dst. dari buku tersebut.
- 214 *Beiträge*, hlm. 14.
- 215 "Silhin", *al-Buldan*, vol. 1, hlm. 364; al-Bakri, *Mu'jam*, vol. 1, hlm. 237.
- 216 *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 124, cet. al-Karmali; vol. 8, hlm. 38, 104, 105, cet. Nabih.
- 217 *Nuqsy Kharibah Ma'in*, hlm. 5 dst., prasasti no. 5.
- 218 Al-Bakri, *Mu'jam*, vol. 1, hlm. 237; *al-Buldan*, vol. 1, hlm. 364; *al-Aghani*, vol. 5, hlm. 27 dst.; vol. 6, hlm. 287.
- 219 Al-Bakri, *Mu'jam*, vol. 1, hlm. 237.
- 220 على أهلها جنت براقيش "، al-Maydani, *Majma' al-Amtsال*, vol. 2, hlm. 262.
- 221 Tetapi, yang melakukannya padaku adalah seorang saudara yang mulia, Seperti Baraqisy yang membahayakan keluarganya.
Majmu' al-Amtsال, vol. 2, hlm. 14; *al-Bayan wa at-Tabyin*, vol. 1, hlm. 222, *Al-Lisân*, vol. 1, hlm. 266.
- 222 *Beiträge*, hlm. 32.
- 223 *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 12, cet. al-Karmali; vol. 8, hlm. 109, cet. Nabih; H. von Wissmann dan M. Hofner, *Beiträge zur Historischen Geographie des Borilamischen Südarabien*, 1953, hlm. 14, 15.
- 224 *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 124, 128, cet. al-Karmali; vol. 8, hlm. 109, cet. Nabih.
- 225 *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 108, cet. Nabih, Haram; vol. 8, hlm. 124, cet. al-Karmali.
- 226 Muhammad Tawfiq, *Atsar Ma'in*, hlm. 11.
- 227 *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 124, cet. al-Karmali; vol. 8, hlm. 104, cet. Nabih; *Atsar Ma'in*, hlm. 11.

- 228 "Dan al-Kharibah as-Sauda' di asy-Syakiriyah, kemudian Ma'in dan Baraqisy, kemudian Kamina dan Rautsan di Nisyaq", *ash-Shifah*, hlm. 167; *Atsar Ma'in*, hlm. 11.
- 229 *Beiträge*, hlm. 15.
- 230 *Beiträge*, hlm. 16.
- 231 *Le Muséon*, 1954, 3-4, hlm. 435; Von Wissmann, *Zur Geschichte*, hlm. 140.
- 232 Von Wissmann dan M. Hofner, *Beiträge zur Historischen Geographie des Vorislamischen SüdArabien*, hlm. 14; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 435.
- 233 *Beiträge*, hlm. 15, *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 435.
- 234 *Beiträge*, hlm. 32.
- 235 BOASOOR, No. 73, (1939) , hlm. 3.
- 236 *Background*, hlm. 42; BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 7; REP. EPIG. 3570.
- 237 BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 7; Hommel, dalam FSBA, vol. XVI, 1894, hlm. 145-149; D. H. Muller, dalam *Wiener Zeitschrift fur d. Kunde Des Morgeländers*, 1894, vol. I; REP. EPIG. 3427.
- 238 *Le Muséon*, vol. LXII, 1949, 1-2, hlm. 56; A. E. P. Weigall, *Travels in the Upper Deserts*, 1909, Pla. IV; *Le Muséon*, vol. XLVIH, 1935, hlm. 228.
- 239 BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 7.
- 240 REP. EPIG. 3427; BOASOOR, No. 73, 1939, hlm. 7; Conti Rossini, *Chrest. Arab.*, 1931, Pl. No. 86.
- 241 *Arabien*, hlm. 26.
- 242 Kitab Kejadian, Bab 10, ayat 7.
- 243 Kitab Kejadian, Bab 25, ayat 3.
- 244 Kitab Yehezkiel, Bab 25, ayat 13; Kitab Yeremia, Bab 25, ayat 3; Bab 49, ayat 8; Hastings, hlm. 184.
- 245 Kitab Yehezkiel, Bab 27, ayat 20. Dalam bahasa Ibrani, Shur dikenal sebagai Tsor, yang bermakna batu.
- 246 Musil, *Hegaz*, hlm. 295; D. H. Muller, *Epigraphische Denkmaler*, hlm. 1-96.
- 247 *Hegaz*, hlm. 295.
- 248 Hastings, hlm. 719; Winckler, *KLT*, hlm. 145.
- 249 *Ency. Bibl.*, hlm. 3163; Winckler, *Musri, Meluhha, Main*; Schrader, *KAT*, hlm. 144.
- 250 Winckler, *Musri*, hlm. 5; *AOF*, vol. I, hlm. 465; *Reallexikon*, vol. I; *Zweite Lieferung*, hlm. 125.
- 251 *Reallexikon der Assyriologie*, Erster Band, Zweite Lieferung, hlm. 125; *Ency. Bibl.*, hlm. 3163; Winckler, *Sargon*, vol. I, hlm. 20.
- 252 *Reallexikon*, vol. I, II, hlm. 125.
- 253 *Reallexikon*, vol. I, II, hlm. 125.
- 254 Winckler, *Musri, Meluhha, Main*.
- 255 *Reallexikon*, vol. I, II, hlm. 45.

- 256 Hastings, hlm. 719.
- 257 *Arabien*, hlm. 277.
- 258 *REP. EPIG.* 357, hlm. 225; Conti Rossini, *Chrest.*, 1931, hlm. 78.
- 259 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. II.
- 260 BOASOOR, No. 129, 1953, hlm. 22.
- 261 J. Ryckmans, *L'Institution Monarchique en Arabie Meridionale Avant L'Islam*, Louvian, 1951, hlm. 335.

Kerajaan Hadhramaut

- 1 Strabo, hlm. 16, 4, 2; vol. 3, hlm. 190, Hamilton.
- 2 Theophrastus, *Enquiry into Plants*, vol. 2, hlm. 235, Buku 9, 2.
- 3 *Ency.*, vol. 2, hlm. 207; Forster, vol. I, hlm. 113; O'Leary, hlm. 99; Pliny, hlm. 6, 28, 32.
- 4 “Adramitae”, “Cathramonitae”, “Chatraraotitae”, Forster, vol. I, hlm. 113, 194; vol. 2, hlm. 270; Ptolemy, vol. VI, hlm. 7, 10; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 441.
- 5 *Periplus Maris Erythraei*, hlm. 12; *Beiträge*, hlm. 87.
- 6 Kitab Kejadian, Bab 10, ayat 26; Kitab 1 Tawarikh, Bab 1, ayat 20, *Qamus al-Kitab al-Muqaddas*, vol. 1, hlm. 378.
- 7 *Qamus al-Kitab al-Muqaddas*, vol. 1, hlm. 378; Hastings, hlm. 333; *Ency. Bibl.*, hlm. 1976; Montgomery, *Arabia and The Bible*, hlm. 39.
- 8 *Al-Buldan*, vol. 3, hlm. 292; *Ency.*, vol. 2, hlm. 207.
- 9 Halevy 193; Halevy 423; Mordtmann, *Beiträge zur Min. Epigr.*, hlm. 16.
- 10 G. Caton Thompson, *Reports of the research committee of the society of antiquaries of London, XIII, The Yombs and Moon Temple of Horeidha (Hadhramout)*, Oxford University Press, 1944, hlm. 15; selanjutnya disebut Caton.
- 11 Caton, hlm. 153.
- 12 *Background*, hlm. 144.
- 13 “سکرایل بهرعش بن ابیع”, ”شکبیم“; *REP. EPIG.*, V, I, hlm. 39, No. 2687, *Le Muséon*, 1964, vol. 3-4, hlm. 444; *Beiträge*, hlm. 95.
- 14 Jumlahnya “120 orang” dalam teks yang didokumentasikan oleh Rhodakanakis, dan “210 orang” dalam teks lainnya. Rhodakanakis, *Stud. Lexi.*, vol. 2, hlm. 48; *REP. EPIG.*, V, I, 39, hlm. 2687.
- 15 Baris kelima dalam teks. Lihat Von Maltzan, dalam A. von Wrede, *Reisein Hadhramount*, hlm. 327, 362; Rhodakanakis, *Stud. Lexi.*, vol. 2, hlm. 48; *REP. EPIG.*, V, I, hlm. 39; Hommel, *Chresto.*, hlm. 119 (257); *Aufsa. und Abh.*, hlm. 166.
- 16 *Beiträge*, hlm. 94.
- 17 *Beiträge*, hlm. 109.
- 18 *Beiträge*, hlm. 97.
- 19 *Le Muséon*, 1964, vol. 3-4 hlm. 444.

- 20 Philby, "Three New Inscriptions from Hadhramaut", dalam *Jurna. Asiat. Soc.*, 1945; *Beiträge*, hlm. 106.
- 21 *Background*, hlm. 144.
- 22 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 5-15.
- 23 Koleksi B dalam *Handbuch*, hlm. 68, koleksi C dalam *Chresto*.
- 24 *Handbuch*, hlm. 68, 102.
- 25 *Background*, hlm. 144.
- 26 REP. EPIG. 2775, vol. V. 2, hlm. 129-130; Halevy, hlm. 193; Hommel, *Chresto*, hlm. 106; Hartmann, *Arab. Frage*, hlm. 171.
- 27 Jawad 'Ali, *Tarikh al-'Arab qabl al-Islam*, vol. 2, hlm. 67 dst.
- 28 REP. EPIG., vol. V. 2, hlm. 129.
- 29 *Handbuch*, vol. I, hlm. 69.
- 30 REP. EPIG. vol. V. 2, hlm. 129; *Handbuch*, hlm. 69.
- 31 *Background*, hlm. 141.
- 32 *Background*, hlm. 144.
- 33 Halevy 520; REP. EPIG. hlm. 3012; Glaser 1159 + 1160.
- 34 *Handbuch*, hlm. 69; *Le Muséon*, LXII, 3-4, 1949, hlm. 235.
- 35 REP. EPIG., V, II, hlm. 293; Halevy, *Inscr. Sba.*, 91, No. 520.
- 36 Halevy 535 + 578, Grohmann, *Gotter.*, hlm. 52; Hartmann, *Arab. Frage*, hlm. 130; REP. EPIG., V, II, hlm. 303, 3022.
- 37 "عم صديق بن جمعة".
- 38 "سعد بن ولك" dengan huruf *jim* dalam pengucapan Mesir.
- 39 "ضف肯" dengan huruf *jim* dalam pengucapan Mesir.
- 40 Winckler, *Musri*, hlm. 20.
- 41 REP. EPIG. 3535, vol. VI, I, hlm. 193; Weber, *Studi.*, vol. II, hlm. I; Rossini, *Chrest. Arab. Merid.*, hlm. 80.
- 42 Philby, dalam *Le Muséon*, LXII, 3-4, 1949, hlm. 235.
- 43 Huruf terakhir dari kata "العز" kadang dibaca *zay* dan kadang dibaca *dzial* karena dialek Hadhramaut tidak membedakan antara kedua huruf tersebut. Keduanya memiliki pelafalan yang khas dalam dialek ini sehingga sulit untuk diungkapkan dalam aksara Arab. Karena itulah, ia ditulis dengan kedua huruf tersebut.
- 44 *Handbuch*, hlm. 102.
- 45 *Background*, hlm. 144.
- 46 *Handbuch*, hlm. 102.
- 47 *The Chronology*, hlm. 10; BOASOOR, No. 119, hlm. 14.
- 48 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 49 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 466, 468, 498.
- 50 ".بَعْدَ إِلَيْنَى بْنَ رَسْمَسْ", ".بَعْدَ إِلَيْنَى بْنَ رَبْ شَمْسَ".
- 51 *Background*, hlm. 144; Philby, hlm. 46, 401, (4872), REP. EPIG., vol. VII, III, hlm. 400, 4841.

- 52 *Chronology*, hlm. 10; Philby, *Sheba's*, hlm. 442; *Background*, hlm. 144.
- 53 *The Chronology*, hlm. 10.
- 54 BOASOOR, No. 120, 1950, hlm. 27.
- 55 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 14.
- 56 *Sheba's Daughter*, hlm. 448; Philby 81; REP. EPIG., vol. VII, III, hlm. 413, 4908.
- 57 *Sheba's Daughters*, hlm. 449; Philby 82; REP. EPIG., vol. VII, III, hlm. 414.
- 58 *Sheba's Daughters*, hlm. 450; Philby 83, REP. EPIG., vol. VII, III, hlm. 415, 4910.
- 59 أىكرب ذوودة، ”وائل بن باقل“، ”ورقاش بن أذمر“، ”نصر بن نهد“.
- 60 REP. EPIG., vol. VII, III, hlm. 392, 4852; Philby 27+29.
- 61 REP. EPIG., vol. VII, III, hlm. 395, 4855, 396, 4857; Philby 30, 32, 34.
- 62 REP. EPIG., vol. VII, III, hlm. 398, 4861; Philby 36, hlm. 401, 4874; Philby 49.
- 63 *Beiträge*, hlm. 114, 144.
- 64 REP. EPIG., vol. VII, III, hlm. 322, 4693; *Le Muséon*, LXII1, 3-4, 1950, hlm. 261.
- 65 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 14.
- 66 *Background*, hlm. 144.
- 67 *Sheba's*, hlm. 449.
- 68 Menurut beberapa ilmuwan, buku ini ditulis pada 40-70 M.
- 69 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 14.
- 70 *Beiträge*, hlm. 114.
- 71 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 4824.
- 72 Nama keluarga ini tidak disebutkan dalam prasasti yang dipublikasikan Beeston dalam majalah *Le Muséon*, lihat: *Le Muséon*, vol. LXIII, 3-4, 1950, hlm. 262, 265; REP. EPIG., vol. VII, III, hlm. 320, 4691; Philby 2; Ryckmans 1266.
- 73 JA 931; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 484.
- 74 JA 919; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 484.
- 75 *Le Muséon*, 1964, 3-4, 484.
- 76 *The Chronology*, hlm. II.
- 77 BOASOOR, Num. 119, 1950, hlm. 14; Ryckmans 169; REP. EPIG., 4698, VII, III, hlm. 323; Philby 9, SE. 49.
- 78 *Le Muséon*, vol. LX, 1-2, 1947, hlm. 53; Hamilton, vol. 2, Plate I.
- 79 *Le Muséon*, vol. LX, 1-2, 1947, hlm. 55.
- 80 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 14.
- 81 *Beiträge*, hlm. 85.
- 82 *The Chronology*, hlm. II; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 468; Jamme, *Sabaean Inscriptions*, hlm. 305; *The Al-'Uqlah Texts*, Catholic Univ. of America Press, Washington, 1963, hlm. 7.

- 83 *Beiträge*, hlm. 105.
- 84 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 85 *Le Muséon*, 1964, hlm. 498.
- 86 Philby 84; *Sheba's*, hlm. 451; *Le Muséon*, vol. LXI, 3-4, 1948, hlm. 190; *REP. EPIG.* 4912, VII, III, hlm. 416.
- 87 *Beiträge*, hlm. 115.
- 88 *Beiträge*, hlm. 115.
- 89 *Beiträge*, hlm. 115.
- 90 *Beiträge*, hlm. 115.
- 91 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 463.
- 92 “جِرَافٌ”，“كِرَافٌ”.
- 93 Lihat teks: CIH 222.
- 94 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 465.
- 95 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 464.
- 96 *Sheba's*, hlm. 452; Philby 85; *REP. EPIG.*, VII, III, hlm. 418, 4913.
- 97 Philby 86; *Sheba's*, hlm. 452; *REP. EPIG.* 4914, VII, III, hlm. 418.
- 98 Philby 88; *Sheba's*, hlm. 487; *REP. EPIG.* 4918, VII, III, hlm. 419.
- 99 A. Jamme, *A New Chronology of the Qatabanian Kingdom*, BOASOOR, No. 120, 1950, 26; *Sabaeen Inscriptions*, hlm. 297; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 464.
- 100 Philby 88; *Sheba's* hlm. 444; *REP. EPIG.* 4919, VII, III, hlm. 419.
- 101 Halevy, *Etudes*, hlm. 173, OS. 29.
- 102 Hommel, *Grundriss*, vol. I, hlm. 138.
- 103 *Handbuch*, hlm. 96; *Anm.*, vol. 2, hlm. 103.
- 104 CIH, IV, III, II, hlm. 275-276.
- 105 Di kalangan para penulis Islam, dia dikenal sebagai Syamir Yar'isy atau Syammar Yar'isy.
- 106 *Le Muséon*, 1946, 3-4, hlm. 453.
- 107 *Beiträge*, hlm. 116.
- 108 *Beiträge*, hlm. 144.
- 109 *REP. EPIG.*, VII, II, hlm. 199.
- 110 *Al-Buldan*, vol. 3, hlm. 294; Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 2004 dst., cet. Leiden.
- 111 *REP. EPIG.*, 3512, VI, I, hlm. 182.
- 112 *REP. EPIG.*, VI, II, hlm. 258.
- 113 *Orientalia*, vol. VI, 1937, hlm. 92; Museo Nazionali Romano, *Ansaldi II Jemen nella Storia e nella Legenda*, Abb. 91.
- 114 *REP. EPIG.*, VII, III, hlm. 312, Hamburg 31, 300, 1625.
- 115 *Beiträge*, hlm. 116.
- 116 *Beiträge*, hlm. 115.
- 117 *Beiträge*, hlm. 115.

- 118 Pliny, hlm. 6, 28, 32; Ptolemy, hlm. 6, 7, 38; C.A. Nallino, *Raccolta di Scritti editi e inediti*, vol. III, hlm. 50.
- 119 Montgomery, *Arabia and the Bible*, hlm. 42.
- 120 D.G. Hogarth, *The Penetration of Arabia*, hlm. 149, 151, 221.
- 121 *Ash-Shifah*, hlm. 78, 98; *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 90, cet. Nabih; *al-Buldan*, vol. 5, hlm. 234.
- 122 Von Wrede, *Reise*, hlm. 289; William Vincent, *The Periplus of the Erythrean Sea*, Bag. Kedua, hlm. 301.
- 123 *Sheba's*, hlm. 79.
- 124 *Beiträge*, hlm. 108.
- 125 Lihat gambaran tempat tersebut dalam *Sheba's Daughters*, hlm. 314 dst.
- 126 *Beiträge*, hlm. 108.
- 127 *Background*, hlm. 77.
- 128 *Background*, hlm. 80.
- 129 REP. EPIG. 2640, V, hlm. 14.
- 130 *Beiträge*, hlm. 86.
- 131 *Beiträge*, hlm. 86.
- 132 *Beiträge*, hlm. 86.
- 133 *Beiträge*, hlm. 86.
- 134 *The Periplus of the Erythrean Sea*, Bag. Kedua, hlm. 301.
- 135 Forster, vol. 2, hlm. 165.
- 136 *The Periplus*, hlm. 27, 57; *Le Muséon*, 1961, 1-2, hlm. 192.
- 137 *The Periplus*, II, hlm. 300.
- 138 *The Periplus*, II, hlm. 301.
- 139 Forster, vol. 2, hlm. 186.
- 140 Forster, vol. 2, hlm. 186; Glaser, *Skizze*, vol. 2, hlm. 175.
- 141 Wellsted, *Travels in Arabia*, London, 1838.
- 142 *Le Muséon*, 1961, 1-2, hlm. 194.
- 143 J. Ryckmans, *La Persecution des Chrétiens Himyarites au Sixième Siècle*, Istanbul, 1956; A.F.L. Beeston, "Problems of Sabaean Chronology", BOASOOR, 16, 1954; *Le Muséon*, 1961, 1-2; *Le Muséon*, 68, 1955, hlm. 2.
- 144 *Ibid.*
- 145 *Beiträge*, hlm. 91.
- 146 *Le Muséon* 1961, 12, hlm. 191.
- 147 G. Caton Thompson, *The Tombs and Moon Temple of Hureidah, Reports of the Research Committee of the Socie. of Antiquities in London*, No. XIII, London, 1944; *Le Muséon*, LX, 1-2, 1947, hlm. 71.
- 148 Caton Thompson, hlm. 44; *Beiträge*, hlm. 128; *Beiträge*, hlm. 128.
- 149 *Beiträge*, hlm. 128; Caton Thompson, hlm. 9, 10.
- 150 Eva Huwick, *Sanawat fi al-Yaman wa Hadhramaut*, alih bahasa Khairi Hammad, Beirut, 1962, hlm. 270.

- 151 *Beiträge*, hlm. 128.
- 152 *Beiträge*, hlm. 135.
- 153 Van der Muelen dan Von Wissmann, *Hadhramaut, Some of its Mysteries Unveiled*, Leiden, 1964, hlm. 57.
- 154 *Hadhramaut*, hlm. 83; *Beiträge*, hlm. 130.
- 155 *Hadhramaut*, hlm. 139.
- 156 *Hadhramaut*, hlm. 145.
- 157 *Hadhramaut*, hlm. 153.
- 158 *Hadhramaut*, hlm. 173.
- 159 *Hadhramaut*, hlm. 174.
- 160 BOASOOR, No. 1960, hlm. 15; BOASOOR, No. 1960, hlm. 15.

Kerajaan Qataban

- 1 Theophrastus, *Enquiry into Plants*, terj. A. F. Hort, Loeb Library, vol. II, hlm. 235 (IX, VI, 2-4).
- 2 Strabo, vol. XVI, hlm. 768.
- 3 Pliny, vol. V, hlm. 65.
- 4 Theophrastus, vol. II, hlm. 235.
- 5 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 3.
- 6 *Ency.*, vol. 2, hlm. 810.
- 7 *Al-Buldan*, vol. 7, hlm. 33.
- 8 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 7.
- 9 Pliny, vol. VI, hlm. 153.
- 10 Pliny, hlm. 6, 32, (28); O'Leary, hlm. 108.
- 11 O'Leary, hlm. 96; Strabo, hlm. 16, 4, 2.
- 12 O'Leary, hlm. 96.
- 13 “Qitban, dengan dibaca *kasrah*, berada di Aden.” *Al-Qamus*, vol. 1, hlm. 114; “Dalam *al-Marashid*, mengutip al-Bakri, disebutkan bahwa ia berada di Aden. Dikatakan bahwa tempat tersebut diberi nama Qitban.” *Tâj al-'Arûs*, vol. 1, hlm. 431.
- 14 “Qitban, dengan dibaca *kasrah*: salah satu klan kabilah Ra'in dari bangsa Himyar. Demikian disebutkan dalam kitab-kitab genealogi. Ini adalah pendapat ad-Daruquthni. Pandangan ini dibantah oleh pendapat Ibnu al-Habbab yang menyatakan bahwa di antara kabilah-kabilah Himyar ada yang disebut Qitban bin Radman bin Wa'il bin al-Ghauts; hanya saja, di Ra'in terdapat Qitban yang lain.” *Tâj al-'Arûs*, vol. 1, hlm. 431.
- 15 Dr. Philip Hitti, *Tarikh al-'Arab al-Muthawwal*, terj. Dr. Edward Jurji dan Dr. Jibrail Jabur vol. 1, 1949, hlm. 70, 71, 72, 73, dan tempat-tempat lain.
- 16 *Ency.*, vol. 2, hlm. 813.
- 17 *Ency.*, vol. 2, hlm. 813; Hommel, *Grundriss*, vol. I, hlm. 139.
- 18 “Katabanische Texte zur Bodenwirtschaft”, dalam *Zwei Feste*, Wien, 1922.

- 19 Ditlef Niesen, “Neue Katabanische Inschriften”, dalam MVAG., 1906, vol. XI-IV.
- 20 Metode tim ini dirumuskan dan disusun oleh Windell Philips, kepala American Foundation for the Study of Man. Mengenai perjalanan tim dan para anggotanya, lihat BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 5; Windell Philips, *Qataban and Sheba*, London, 1955.
- 21 Lihat pembahasan Albright mengenai masa pemerintahan raja-raja Qataban, Ma'in, Saba', dan Hadhramaut: W. F. Albright, *The Chronology of Ancient South Arabian in the Light of the First Campaign of Excavation in Qataban*, Baltimore, 1950.
- 22 O'Leary, hlm. 96.
- 23 Ghuwaidi, *al-Mukhtashar*, hlm. 7; Maria Hofner, *Altsudarabische Grammatik*, hlm. 34.
- 24 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. II.
- 25 *Background*, hlm. 143.
- 26 Mlaker, *Die Hierodulenlisten von Main Nebst Untersuchengen zur Altsudarabischen Bechtgeschiclite und Chronologie*, Leipzig, 1943; Albright, *The Chronology*, hlm. 3.
- 27 Grohmann, “Über Katabanische Herrscherreihen”, dalam *Anzeiger der Wiener Akad.*, vol. X, 1916, hlm. 42.
- 28 Ditlef Nielsen, *Katabanische Texte*, vol. I, hlm. 26; vol. II, hlm. 98; *Handbuch*, vol. I, hlm. 98.
- 29 Weber, *Studien*, hlm. 9.
- 30 M. Hartmann, *Die Arabische Frage in Der Islamische Orient*, vol. II, hlm. 165, 601, Leipzig, 1909.
- 31 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. II; *The Chronology*.
- 32 *Background*, hlm. 143.
- 33 Glaser, *Die Abassinier in Arabien und Africa*, hlm. 114.
- 34 Ency., vol. II, hlm. 809.
- 35 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 5.
- 36 Le Muséon, 1964, 3-4, hlm. 468.
- 37 *Handbuch*, vol. I, hlm. 86; Montgomery, *Arabia*, hlm. 137, 143.
- 38 *Background*, hlm. 60.
- 39 Ency. Brita., vol. 3, hlm. 972.
- 40 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 11.
- 41 *Background*, hlm. 143.
- 42 *Background*, hlm. 143.
- 43 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. II; *The Chronology*, hlm. 7.
- 44 REP. EPIG., vol. VI, II, hlm. 260.
- 45 “بَجْل” dan “بَهْرَجْب”; huruf *jim* dalam aksara Musnad adalah *gimel* dan diucapkan seperti cara pengucapan huruf *jim* oleh orang Mesir saat ini.
- 46 *Background*, hlm. 60, 143.

- 47 *Background*, hlm. 60, 143.
- 48 *Ibid.*
- 49 *Ibid.*
- 50 *Ibid.*
- 51 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. II.
- 52 BOASOOR, NO. 119, 1950, hlm. II; *The Chronology*, hlm. 17.
- 53 W. Phillips, *Qataban and Sheba*, hlm. 219.
- 54 *The Chronology*, hlm. 8; BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 12.
- 55 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 429, 431.
- 56 *The Chronology*, hlm. 8.
- 57 W. Phillips, hlm. 220.
- 58 W. Phillips, hlm. 220.
- 59 W. Phillips, hlm. 100.
- 60 BOASOOR, 119, 1950, hlm. 12; *The Chronology*, hlm. 8 dst.
- 61 W. Phillips, hlm. 220.
- 62 W Phillips 221.
- 63 *Ibid.*
- 64 *Ibid.*
- 65 *Ibid.*
- 66 *Ibid.*
- 67 REP. EPIG. 3880, vol. VI, hlm. 336; Hommel, *Ethno.*, hlm. 660.
- 68 *Beiträge*, hlm. 71.
- 69 Lidzbarski, *Eph.*, vol. II, hlm. 107, 455; Weber, *Stud.*, vol. III, hlm. 39; Hartmann, *Arab.*, hlm. 165; Conti Rossini, *Chrest.*, hlm. 87; Mordtmann-Mittwoch, *In Orientalia*, vol. I, 1932, hlm. 27.
- 70 REP. EPIG. 3540.
- 71 «بعن بن شهر».
- 72 REP. EPIG., 3550, vol. VI, I, hlm. 203; Nielsen, *Neue Katab. Inschriften*, hlm. 3; *Stud.*, 127; Weber, *Stud.*, vol. III, hlm. 8; Conti Rossini, *Chres.*, hlm. 86; BOASOOR, No. 120, hlm. 27, 1950; Ryckmans 215; Baihan 48.
- 73 Rhodokanakis, *Studi.*, vol. II, hlm. 98.
- 74 REP. EPIG. 3642, 4328, vol. VII, II, hlm. 192; SE 90; Grohmann, *Katabanische Herrscherr*, hlm. 43; Rhodokanakis, *Altsab. Texte*, vol. I, hlm. 44; *Beiträge*, hlm. 43.
- 75 *Beiträge*, hlm. 46.
- 76 *Le Muséon*, vol. LXII, 1-2, 1949, hlm. 78.
- 77 *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 277.
- 78 *Beiträge*, hlm. 43.
- 79 *Beiträge*, hlm. 44.
- 80 *Beiträge*, hlm. 45.
- 81 *Le Muséon*, 1984, 3-4 hlm. 423.

- 82 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 432.
- 83 *REP. EPIG.* 3553; Nielsen, *Stud.*, hlm. 168; Conti Rossini, *Chrest.*, hlm. 87; Nielsen, *Neue Kat.*, hlm. 35.
- 84 *REP. EPIG.* 3878, vol. VI, II, hlm. 330.
- 85 Glaser 1397; SE 80; *Beiträge*, hlm. 37.
- 86 *Beiträge*, hlm. 37.
- 87 CIH 347; *Beiträge*, hlm. 38.
- 88 *Discoveries*, hlm. 143.
- 89 *REP. EPIG.* 4094, vol. VII, I, hlm. 80; Mordtmann dan E. Mittwoch, “Altsudarabische Inschriften”, dalam *Orientalia*, vol. I, 1932, hlm. 24.
- 90 Jausen, hlm. 90, 93, 173, 175, 176, 180.
- 91 *Orientalia*, vol. I, 1932, hlm. 26.
- 92 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 433.
- 93 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 434.
- 94 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 434; Pirenne, *Paleographie des Inscriptions Sud-Arabs*, I.
- 95 «شهر هلال».
- 96 «نبط عم».
- 97 «نبط عم بن يقه ملك».
- 98 *REP. EPIG.* 4330, vol. VII, II, hlm. 194; SE 99; Glaser 1336, 1407.
- 99 «شهر هلال بن بدع أب».
- 100 *REP. EPIG.* 4337; Höfner, “Eine Sudarabische Handelsinschrift”, dalam *Forschungen und Fortschritte*, vol. X, 1943, hlm. 274; SE 87; Glaser, 1407, 1615.
- 101 *REP. EPIG.* 4325, vol. VII, II, hlm. 190; SE 61.
- 102 «بعد أب بجل».
- 103 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 12; KTB, vol. II, hlm. 41.
- 104 *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 241; CIH, 494, 496; Philby, hlm. 17, 18, 19; *REP. EPIG.*, vol. VI, II, hlm. 321.
- 105 «ذبحان».
- 106 Glaser 1963; *REP. EPIG.* 3858.
- 107 KTB, vol. II, hlm. 41.
- 108 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 432.
- 109 Bayhan (بيهان) adalah sebuah lembah yang terkenal. Namanya disebutkan oleh al-Hamdani dalam *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 110, cet. al-Karmali. Pada salah satu terjemahan bahasa Arab dari buku Barat, nama “بیهان” diubah menjadi “بیهان” di seluruh buku. Ini terjadi karena si penerjemah mengira bahwa huruf “h” pada nama “Baihan” dalam penulisan Inggris adalah huruf “ه”. Maka, dia pun menyalinnya menjadi “بیهان”. Bayhan adalah lembah yang terkenal hingga sekarang, dan disebutkan dalam buku-buku mengenai Arab Selatan. Lihat, *Kunuz Madinah Bilqis*, Beirut, 1961 M. Buku ini keliru menuliskan nama Bayhan dan banyak nama lainnya, padahal nama-nama ini populer

- dalam buku-buku modern. *Le Muséon*, vol. LXLV, 1-2, 1951, hlm. 121.
- 110 «شهر غيلان بن ابىشم».
- 111 «شرجعث بن عبد ايل بن تنب». *REP. EPIG.*, 3552, vol. VI, I, hlm. 205; Weber, *Stud.*, vol. III, hlm. 5; Nielsen, *Stud.*, hlm. 160; Conti Rossini, *Chrest.*, hlm. 87; Nielsen, *Neue Katab.*, hlm. 28.
- 112 *REP. EPIG.* 4162, vol. VII, I, hlm. 114; *BOASOOR*, No. 119, 1950, hlm. 12.
- 113 Lihat akhir paragraf ke-6 dan awal paragraf ke-7 pada teks: Glaser 1601; *REP. EPIG.* 3688; *KTB*, vol. I, hlm. 7; Landberg, *Arabica*, vol. V, hlm. 85.
- 115 Paragraf ke-5 dari teks.
- 116 *KTB*, vol. I, hlm. 12.
- 117 *KTB*, vol. I, hlm. II.
- 118 *KTB*, vol. I, hlm. 25.
- 119 Lihat teks-teks berikut: Glaser 1395, 1412, 1413, 1602.
- 120 *REP. EPIG.*, vol. VII, hlm. 433; Freya Stark, dalam *JRAS*, 1939, hlm. 497.
- 121 *KTB*, hlm. 8, 47; *Beiträge*, hlm. 65.
- 122 *Beiträge*, hlm. 48, 65.
- 123 *Beiträge*, hlm. 65.
- 124 Glaser 1602; *REP. EPIG.* 3689; *KTB*, vol. I, hlm. 57; *Le Muséon*, vol. LXIXI, 3-4, 1951, hlm. 268; *Beiträge*, hlm. 47.
- 125 Paragraf ke-3 pada teks: Glaser 1602; *REP. EPIG.* 3689.
- 126 Glaser 1412, 1612; *REP. EPIG.* 3693, vol. VI, II, hlm. 275; Glaser, 1395, 1604; SE 81, 84; *REP. EPIG.* 3691, vol. VI, II, hlm. 271; Conti Rossini, *Chrest.*, hlm. 89; *KTB*, vol. I, hlm. 121.
- 127 *REP. EPIG.*, vol. VI, hlm. 334; Glaser, 1393, 1609; SE 80 A.
- 128 *The Chronology*, hlm. 8; *Beiträge*, hlm. 47.
- 129 Glaser 1395, 1604; SE 84; *REP. EPIG.* 3691; *KTB*, vol. I, hlm. 121; vol. II, hlm. 103; Conti Rossini, *Chrest.*, hlm. 89.
- 130 Paragraf ke-8 dari teks: Glaser 1395, 1604; SE 84; *REP. EPIG.* 3691.
- 131 *The Chronology*, hlm. 8.
- 132 Glaser 1613, 1613 + 1418; SE 82; *REP. EPIG.* 3693; *KTB*, vol. I, hlm. 132; vol. II, hlm. 103.
- 133 *The Chronology*, hlm. 9.
- 134 *The Chronology*, hlm. 9.
- 135 «بعد اب غيلان بن فرع كرب» «بعد اب غيلان بن فر عكرب».
- 136 Jamme 118, *Archaeological Discoveries in South Arabia*, John Hopkins Press, Baltimore, 1958, hlm. 186.
- 137 *BOASOOR*, No. 120, 1950, hlm. 27.
- 138 *Beiträge*, hlm. 47; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 464; A. Jamme, "A New Chronology of the Qatabanian Kingdom", dalam *BOASOOR*, No. 120, 1950, hlm. 26; *Sabaen Inscriptions*, hlm. 297.

- 139 *The Chronology*, hlm. 9.
- 140 “شهر بكل بهركب بن هوتفعم”; huruf *jim* dilafalkan sebagai gimel seperti dalam dialek Mesir.
- 141 «عمكرب».
- 142 «غيلان»، «غللين».
- 143 *REP. EPIG.* 4335.
- 144 «ثوم»، «ثواب»، «ثواب»، «ثوبم»، «ثوب»، «ثوبم».
- 145 *BOASOOR*, No. 119, 1950, hlm. 9; *The Chronology*, hlm. 9.
- 146 «ثوبيم بن يشرح عم»، «ثوبيم بن يشرحعم»، «ثوب بن يشرحعم»، «ثوب».
- 147 «صبح»، «صباح».
- 148 «مهصنع».
- 149 Jamme 119; *Discoveries*, hlm. 188.
- 150 *Discoveries*, hlm. 188.
- 151 *The Chronology*, hlm. 8.
- 152 Glaser 1087; Galeby 504. Teks ini berasal dari Baraqisy. Di dalamnya terdapat beberapa bagian yang masih belum dimengerti: “ملکي معن” (ملکي معن) ... وب مراش شهر بجل بهرجب. ملك (معن)، Weber, *Studien*, vol. I, hlm. 60; “نبان”，*REP. EPIG.* 2999.
- 153 Hommel, *Chrest.*, hlm. 95; *Handbuch*, vol. I, hlm. 18, 71.
- 154 *Background*, hlm. 56; *REP. EPIG.* 2999; *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 233.
- 155 *KTB*, vol. I, hlm. 36; vol. II, hlm. 7.
- 156 “شهر بكل بهركب” Huruf *jim* oleh penduduk Yaman diucapkan seperti pengucapan huruf *jim* oleh penduduk Mesir pada masa kini. *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 446.
- 157 *Background*, hlm. 56.
- 158 *REP. EPIG.*, vol. VI, I, hlm. 218; Glaser 2566; *Grundriss*, hlm. 33; Glaser, *Alt. Jam. Nachr.*, hlm. 162.
- 159 *REP. EPIG.*, vol. VI, I, hlm. 212; Glaser, *Altj. Nach.*, hlm. 162; Conti Rossini, *Chrest.*, hlm. 90.
- 160 *Discoveries*, hlm. 191.
- 161 *BOASOOR*, No. 138, 1955, hlm. 46.
- 162 A. F. L. Beeston, “Epigraphic and Archaeological Cleanings from South Arabia”, *Oriens Antiquus*, vol. I, 1962, hlm. 51; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 434.
- 163 *Discoveries*, hlm. 186, 192.
- 164 *BOASOOR*, No. 119, 1950, hlm. 12; *The Chronology*, hlm. 9.
- 165 *REP. EPIG.* 4329, vol. VII, II, hlm. 194; vol. VI, II, hlm. 259; *Le Muséon*, 1-2, 1951, hlm. 113.
- 166 *REP. EPIG.* 4329, vol. VII, II, hlm. 194; vol. VI, II, hlm. 259; *Le Muséon*, 1-2, 1951, hlm. 113; SE 96.
- 167 *Discoveries*, hlm. 191.

- 168 Glaser 1415; SE 95; *REP. EPIG.* 3965, vol. VII, I, hlm. 20.
- 169 «بِرْمٌ»، «بَارِمٌ».
- 170 *REP. EPIG.* 3962, vol. VII, I, hlm. 17; SE 93.
- 171 *BOASOOR*, No. 119, 1950, hlm. 9; *The Chronology*, hlm. 9.
- 172 *KTB*, vol. II, hlm. 5 dan dalam *REP. EPIG.*, vol. VI, II, hlm. 316, 3654.
- 173 Paragraf terakhir dari teks.
- 174 Paragraf ke-6 dari teks.
- 175 *KTB*, vol. I, hlm. 82; vol. II, hlm. 19.
- 176 *KTB*, vol. I, hlm. 34; vol. II, hlm. 7.
- 177 *BOASOOR*, No. 119, 1950, hlm. 13.
- 178 *The Chronology*, hlm. 9.
- 179 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 465.
- 180 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 181 W. Phillips, hlm. 221; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 464; Beeston, "Epigraphic", dalam *Oriens Antiquus*, vol. I, 1962, hlm. 47; Albright, dalam *Jour. Ameri. Soc.*, vol. 73, 1953, hlm. 37.
- 182 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 464.
- 183 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 463.
- 184 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 464.
- 185 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 464.
- 186 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 187 *Le Muséon*, 1964, hlm. 465.
- 188 *Background*, hlm. 144.
- 189 *The Chronology*, hlm. 9.
- 190 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 463.
- 191 Paulys-Wissowa, 20 ter Halbband, hlm. 2359.
- 192 *BOASOOR*, No. 160, 1960, hlm. 15.
- 193 *BOASOOR*, No. 119, 1950, hlm. 9.
- 194 *REP. EPIG.* 850, vol. VI, I, hlm. 224.
- 195 *Muntakhabât*, hlm. 18; *Al-Iklîl*, vol. 8, hlm. 76, cet. Nabih; *Syu'ara' an-Nashraniyah*, hlm. 217; *Tâj al-'Arûs*, vol. 9, hlm. 160.
- 196 *Beiträge* hlm. 322; Glaser 928.
- 197 *Al-Iklîl*, vol. 8, hlm. 51 dst., cet. Nabih; vol. 8, hlm. 64, cet. al-Karmali. "Ibnu Abi al-Mulahiq al-Qarmathi, panglima 'Ali bin al-Fadhl, mendudukinya dan membakarnya", *Al-Iklîl*, vol. 1, hlm. 12.
- 198 *Muntakhabât*, hlm. 118 dst.; "Dzu Yahir—dibaca berharkat dan kadang disukun; ash-Shaghani hanya menyebutkan bacaan berharkat—adalah salah seorang raja Himyar dari al-Idzwa", *Tâj al-'Arûs*, vol. 3, hlm. 632; *al-Qamus*, vol. 3, hlm. 164.
- 199 *Nasyr*, hlm. 70; *CIH*, vol. IV, I, IV, hlm. 370.
- 200 Glaser 1600; *REP. EPIG.* 4328.

- 201 Nama tersebut bisa juga dilafalkan menjadi “طَنْفَرْ” . “ظَفَرْ” di mana ini adalah salah satu tempat tinggal kabilah, bukan kota “ظَفَارْ”.
- 202 *Le Muséon*, vol. LXIV, 1-2, 1951, hlm. 126.
- 203 SE 80 a.
- 204 *Le Muséon*, 1-2, 1953, hlm. III; *REP. EPIG.* 2646, 3017 bis 2.
- 205 *REP. EPIG.*, vol. VI, I, hlm. 218; Glaser 2566; *Altj. Nachr.*, hlm. 162; *Grundriss*, hlm. 33.
- 206 *Orientalia*, vol. I, 1932, hlm. 26; *REP. EPIG.*, vol. VII, I, hlm. 80.
- 207 *REP. EPIG.* 3550, vol. VI, I, hlm. 197; SE 90.
- 208 *Al-Isytiqaq*, hlm. 126.
- 209 *REP. EPIG.*, vol. I, 5, hlm. 261.
- 210 *KTB*, vol. I, hlm. 8.
- 211 Glaser 1413 = 1613; SE 82; *REP. EPIG.*, vol. VI, II, hlm. 275.
- 212 *REP. EPIG.* 2549, vol. VI, I, hlm. 202.
- 213 *REP. EPIG.* 3560, vol. VI, I, hlm. 212.
- 214 *Le Muséon*, vol. LXH, 1-2, 1949, hlm. 60; Ryckmans, 366.
- 215 *REP. EPIG.* 3856, vol. VI, II, hlm. 319.
- 216 *Beiträge*, hlm. 59.
- 217 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 434.
- 218 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 434.
- 219 *Beiträge*, hlm. 60.
- 220 *Beiträge*, hlm. 62.
- 221 *Beiträge*, hlm. 62.
- 222 “عن”. Beberapa penerjemah buku-buku non-Arab mengubah nama kota yang tertulis dalam aksara Musnad ini dari “عن” (Timna’) menjadi “منه” atau “منة” (Timnah).
- 223 Beberapa penerjemah buku-buku Barat mengubah nama ini menjadi “وادي بيهان” (Wadi Bayhan), menggunakan huruf و.
- 224 *Background*, hlm. 63, *Ency.*, vol. 2, hlm. 811; Rhodokanakis, “Die Inschriften an der Mauer von Kohlan, Timm”, dalam *BAK*, Wien, 1924, CC/II, 8.
- 225 *Ency.*, vol. 2, hlm. 811; Glaser, *Abess.*, hlm. 112.
- 226 Pliny, vol. 2, hlm. 453, ed. H. Rackham, Loeb, Classical library, Buku 6, hlm. 153-154.
- 227 *Ency.*, vol. 2, hlm. 811, entri Thomala; Sprenger, *Georg.*, hlm. 160; Ptolemy, vol. VI, hlm. 7, 37.
- 228 Glaser, *ZDMG*, vol. XIIIV, 184; *Skizze*, vol. 2, hlm. 18; *Abessi.*, hlm. 112, 115; Hommel, *Grundriss.*, hlm. 137; *Ency.*, vol. 2, hlm. 811.
- 229 O’Leary, hlm. 97; Ptolemy, hlm. 6, 7, 37.
- 230 O’Leary, hlm. 97, Pilny, hlm. 6, 32.
- 231 Saya menggunakan versi bahasa Arab buku Wendell Phillips yang bertajuk *Kunuz Madinah Balqis: Qishshah Iktisyaf Madinah Saba’ al-Atsariyyah*

fi al-Yaman, yang diterjemahkan oleh ‘Umar ad-Dairawi, terbitan Dar al-‘Ulum li al-Malayin, Beirut, 1961 M. Dalam versi ini ada banyak nama-nama Arab yang diubah sehingga menjadi keliru. Misalnya, Timna’ (تمنة), Bayhan (بیحان), Qataban (قطبان), Syabwah (شبوة), Shablaqah (صلقة), Yafasy (يافش), Huraidhah (حرية), dan Harib (حرب), diubah menjadi حربة (Haribah), حربدة (Haribah), حارب (Harib), حاربة (Haribah), يافاش (Yafash), شابوا (Shabwa), ما بالدا (Ma Balada), قطبان (Qatban), بيهان (Biehan). Padahal si penerjemah bisa saja merujuk pada kitab-kitab berbahasa Arab atau pada para ahli untuk menuliskannya secara benar. Saya sebenarnya tidak ingin menunjukkan kekeliruan-kekeliruan ini jika bukan karena khawatir para pembaca yang tidak punya spesialisasi mengenai kajian ini akan terjerumus ke dalam kesalahan dengan mengandalkan terjemahan ini.

- 232 “حجر” yang berarti “kota” dalam dialek-dialek Arab Selatan dan dalam bahasa Ethiopia. Kata ini diucapkan menjadi “**مَكْ**” seperti cara pelafalan huruf *jim* oleh orang Mesir sekarang. Tetapi ejaan yang populer adalah “**حجر بن محمد**”, dan ini merupakan sebuah kesalahkaprahan. *The Chronology*, hlm. 5; Wendell Phillips, *Qataban and Sheba*, London, 1955, hlm. 58, 64, 119, 166.

233 *Kunuz Madinah Bilqis*, hlm. 57; *The Chronology*, hlm. 5.

234 Ditulis dengan huruf *jim* namun diucapkan seperti cara dialek Mesir melaftalkan huruf ini. Nama ini diubah menjadi “**شاهر ياثيل بوجرubb**” dan “**شاهر يافيل بوجار قبب**” dalam buku *Kunuz Madinah Balqis*, hlm. 105, 113, dst.; *The Chronology*, hlm. 9.

235 *Kunuz*, hlm. 105 dst.

236 “**يَقْشُ**” diubah menjadi “**يَفَاقِشُ**” dalam *Kunuz*, hlm. 108 dan tempat-tempat lain.

237 Dalam *Kunuz*, hlm. 108, 117, diubah menjadi “**يَا فَعَام**” dan “**يَا فَعَام**”.

238 *The Chronology*, hlm. 9, cat. 23.

239 *Kunuz*, hlm. 191.

240 Dalam mitologi Yunani-Romawi, Cupid adalah putra Venus. Ia melambangkan cinta kasih.

241 Dalam *Kunuz*, hlm. 117, nama arsitek “**ثُوْمٌ**” diubah menjadi seperti ini: “**فَاعِباَبَمْ**”. Perubahan yang luar biasa!

242 *Kunuz*, hlm. 113; W. Phillips, *Qataban and Sheba*, hlm. 100; Bowen-Albright, *Discoveries in South Arabia*, hlm. 155; B. Segall, hlm. 179; J. Terbach; hlm. 183; *Die Araber*, vol. I, hlm. 27.

243 W. Phillips, hlm. 99, 102.

244 J. Pirenne, *Le Royaume Sud-Arabe*, hlm. 45, 48, 198.

245 *Kunuz*, hlm. 127 dst.

246 *Kunuz*, hlm. 131 dst.

247 *Kunuz*, hlm. 129 dst.

248 Saya mencatat bahwa Prof. Ryckmans menuliskan nama kota ini sebagai “**شُور**” dalam terjemahan berbahasa Prancis, namun di tempat lain dia menuliskannya menjadi “**شُوم**”. Demikian pula yang dia lakukan terhadap kedua prasasti tersebut dalam teks berbahasa Ibrani. Penyebab hal ini

- barangkali adalah perbedaan juru tulis kedua naskah tersebut, dan dia berusaha mempertahankan bentuk asli kedua teks. *REP. EPIG.* 4329, vol. V, II, hlm. 193; Glaser 1392; *REP. EPIG.* 3507, vol. VI, I, hlm. 177; SE 96.
- 249 *Ash-Shifah*, hlm. 80, 95, 103, 134; Hill, *Catalogue of the Greek Coins of Arabia, Mesopotamia and Persia*, hlm. IXXIV, 75, gbr. XI, 20; D.H. Muller dan J.W. Kubitschek, *Sudarabische Altertumer*, Wien, 1899, hlm. 73, 78.
- 250 Glaser, 1600.
- 251 Glaser, 1581.
- 252 *REP. EPIG.* 3540, vol. VI, I, I, hlm. 197; Weber, *Studi.*, vol. III, hlm. 39; Rhodokanakis, *Kohlan*, hlm. 37.
- 253 *Beiträge*, hlm. 47.
- 254 Adolf Grohmann, "Über Katabanische Gerrscherreihen", dalam *Anzeiger der Wiener Akademi*, Vom 29 Marz, 1916.
- 255 *KTB*, vol. I, hlm. 34, 98; vol. II, hlm. 48.
- 256 Cl. Huart, *Geschichte der Araber*, vol. I, Leipzig, 1914, hlm. 57.
- 257 *BOASOOR*, No. 119, 1950 hlm. II.

Kerajaan Didan dan Lihyan

- 1 *Libyanisch*, hlm. 37.
- 2 *Libyanisch*, hlm. 78.
- 3 *Libyanisch*, hlm. 37.
- 4 *Arabien*, hlm. 48.
- 5 *Die Araber*, vol. I, hlm. 94.
- 6 *Die Araber*, vol. I, hlm. 94; Pliny, hlm. 6, 155; *Arabian*, hlm. 23.
- 7 W. Caskel, *Das Altarabische Konigreich Libjan*, 1951, hlm. 10; J. Ryckmans, dalam *Bibliotheca Orientalis*, vol. 18, 10, 1961, hlm. 219; W. F. Albright, *Von Ugarit nach Qumran*, 1961, hlm. 6.
- 8 *REP. EPIG.* 3902, hlm. 10; *Die Araber*, vol I, hlm. 93.
- 9 *Libyanisch*, hlm. 39; *Die Araber*, vol I, hlm. 102.
- 10 *Das Altarabische Konigreich Libjan*, 1951; *Libyan und Libyanisch*, 1954.
- 11 *Die Araber*, vol. I, a, 94.
- 12 *Das Altarabische Konigreich*, hlm. 9.
- 13 *Arabien*, hlm. 26.
- 14 J. H. Mordtmann, *Beiträge zur Maenischen Epigraphik*, Weimar, 1897, hlm. XI; *BOASOOR*, No. 73, 1939; No. 129, 1953, hlm. 23; *Le Muséon*, vol. 51, 1938 , hlm. 307; *Arabien*, hlm. 46.
- 15 *Ency.*, vol. III, hlm. 26; *Die Araber*, vol I, hlm. 104.
- 16 *Die Araber*, vol I, hlm. 104.
- 17 *Libyanisch*, hlm. 35; *Die Araber*, vol I, hlm. 95; CIH, 2, I, hlm. 332.
- 18 *Arabien*, hlm. 48; *Libyanisch*, hlm. 42; *Die Araber*, vol I, hlm. 97.
- 19 *Libyanisch*, hlm. 42.

- 20 CIH, II, I, hlm. 332; *Die Araber*, vol I, hlm. 95.
- 21 *Die Araber*, vol I, hlm. 95; *Konigreich Libjan*, hlm. II.
- 22 *Libyanisch*, hlm. 39, 101.
- 23 *Arabien*, 1963, hlm. 76; *Die Araber*, vol I, hlm. 100, 103; *Libyanisch*, hlm. 41; W. Tarn dalam *Journal of Egypt. Archeol.*, No. 15, 1929, hlm. 19; *Ency.*, vol. III, hlm. 26.
- 24 *Libyanisch*, hlm. 40, 41.
- 25 *Libyanisch*, hlm. 41, 88-89.
- 26 *Libyanisch*, hlm. 88-89.
- 27 *Libyanisch*, hlm. 41, 90.
- 28 *Libyanisch*, hlm. 41, 91; *Die Araber*, vol I, hlm. 103; *Arabien*, hlm. 289.
- 29 *Libyanisch*, hlm. 41, 93.
- 30 *Libyanisch*, hlm. 41.
- 31 *Arabien*, hlm. 66.
- 32 *Libyanisch*, hlm. 42.
- 33 *Libyanisch*, hlm. 40, 42.
- 34 *Libyanisch*, hlm. 42.
- 35 *Libyanisch*, hlm. 42.
- 36 *Libyanisch*, hlm. 42; *Die Araber*, vol I, hlm. 100; Jausen-Savignac, hlm. 334, 335, 337.
- 37 *Libyanisch*, hlm. 41, 110; JS 75; M. 25.
- 38 *Libyanisch*, hlm. 4.
- 39 *Arabien*, hlm. 65, 289.
- 40 *Libyanisch*, hlm. 41, III; JS 45; M 9.
- 41 *Libyanisch*, hlm. 41.
- 42 *Libyanisch*, hlm. 41, 42, 112; JS 54; M 4.
- 43 *Libyanisch*, hlm. 41.
- 44 *Libyanisch*, hlm. 41.
- 45 *Libyanisch*, hlm. 113; JS 72; M 23.
- 46 *Libyanisch*, hlm. 41.
- 47 *Libyanisch*, hlm. 41.
- 48 *Libyanisch*, hlm. 115; JS 68; M 55.
- 49 *Libyanisch*, hlm. 41.
- 50 *Libyanisch*, hlm. 116; JS 77; M 27.
- 51 *Libyanisch*, hlm. 41.
- 52 JS 70; M 52; *Libyanisch*, hlm. 119.
- 53 *Libyanisch*, hlm. 43.
- 54 *Libyanisch*, hlm. 43.
- 55 *Die Araber*, vol I, hlm. 100.
- 56 *Die Araber*, vol I, hlm. 100.

- 57 *Das Altarabische*, hlm. 18.
- 58 *Libyanisch*, hlm. 40, 94.
- 59 *Libyanisch*, hlm. 40, 94.
- 60 Ptolemaeus, vol. V, Buku 7, hlm. 30.
- 61 *Libyanisch*, hlm. 40, 94.
- 62 *Libyanisch*, hlm. 44; *Das Altarabische*, hlm. 19; Rothstein, *Lachmiden*, hlm. 52, 64.
- 63 *Libyanisch*, hlm. 44.
- 64 *Arabien*, hlm. 273.
- 65 *Al-Muhbir*, hlm. 358; *Libyanisch*, hlm. 44.
- 66 Ibnu Qutaibah, *al-Ma'rif*, hlm. 31; *Tâj al-Ārûs*, vol. 10, hlm. 324; *al-Isytiqaq*, vol. 1, hlm. 109.
- 67 *Ency.*, vol. III, hlm. 26.
- 68 *Al-Muhbir*, hlm. 114.
- 69 *Al-Muhbir*, hlm. 118; *Ency.*, vol. III, hlm. 26, 27.
- 70 Jika pengkhianatan yang murni, tanpa campuran apa pun, membuatmu senang,
Maka datanglah ke ar-Raji' dan carilah Rumah Lihyan.
Diwan Hassan bin Tsabit, hlm. 37, cet. Hirschfield.
- 71 *Al-Muhbir*, hlm. 197 dst.
- 72 *Libyanisch*, hlm. 44.
- 73 *Das Altarabische*, hlm. 13.
- 74 QS. Quraisy (No. 106).
- 75 *Altarabische*, hlm. 13.

Bangsa Saba'

- 1 QS. An-Naml (Surat No. 27), ayat 22; QS. Saba' (Surat No. 34), ayat 15.
- 2 *Al-Muhbir*, hlm. 364; Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 225. Para penulis kronik meriwayatkan sebuah syair yang konon diucapkan 'Alqamah bin Dzi Jadan mengenai hal ini:
Di antara kami adalah Saba', yang tak ada seorang pun menangkap tawanan sebelum dia,
Dan yang berkali-kali menaklukkan para raja.
Muntakhabât, hlm. 47; *Tâj al-Ārûs*, vol. 10, hlm. 169; Ibnu Khaldun, vol. 2, hlm. 47.
- 3 REP. EPIG. 4304, vol. VIII, IX, hlm. 184.
- 4 *Ency.*, vol. 4, hlm. 3; O'Leary, hlm. 87; Rawlinson, *Cuneif. Inscr. W-Asia.*, vol. II, hlm. 53, 67; vol. III, hlm. 10, No. 2, 38.
- 5 Hommel, dalam *Hilprecht's Explorations in Bible Land*, Philadelphia, 1903, hlm. 739; *Ency.*, vol. 4, hlm. 3; *Arabien*, hlm. 24.
- 6 *Arabien*, hlm. 24.

- 7 *Arabien*, hlm. 24; Burton, *Royal Inscriptions of Sumer and Akkad*, 1929, hlm. 115; Montgomery, hlm. 50; Otto Eisfeldt, *Festschrift*, Wiesbaden, 1959, hlm. 153.
- 8 Kitab Raja-Raja, Bab 9, ayat 11; *Arabien*, hlm. 24.
- 9 Hommel, *Geographie und Geschichte des Alten Orients*, vol. I, hlm. 142; *Aufsatzz und Abhande*, hlm. 230, 281, 302, 313.
- 10 *Ibid.*
- 11 Glaser 1155 = Halevy 535.
- 12 Hommel, *Geogr.*, vol. I, hlm. 143.
- 13 Kitab Kejadian, Bab 10, ayat 28.
- 14 Kitab Kejadian, Bab 25, ayat 3.
- 15 Kitab Kejadian, Bab 25, ayat 2.
- 16 Hastings, hlm. 490, 842; *Ency. Bibli.*, hlm. 2564.
- 17 Kitab Yeremia, Bab 6, ayat 20.
- 18 Kitab Yehezkiel, Bab 27, ayat 22 dst.; Bab 38, ayat 13.
- 19 Kitab Ayub, Bab 6, ayat 19.
- 20 Hastings, hlm. 842.
- 21 Kitab Mazmur 72, ayat 15.
- 22 “Ia datang ke Yerusalem dengan pasukan pengiring yang sangat besar, dengan unta-unta yang membawa wewangian, emas yang sangat banyak, dan batu mulia.” Kitab Raja-Raja, Bab 10, ayat 2.
- 23 Hastings, hlm. 843.
- 24 Montgomery, hlm. 181; Dhorme, *Revue Biblique*, hlm. 105; Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 387; Dussaud, *Les Arabes en Syrie*, hlm. 10; Hastings, hlm. 843.
- 25 Hastings, hlm. 843; Kittel, *Die Bücher der Könige*, hlm. 89.
- 26 *Ency.*, vol. I, hlm. 720.
- 27 *Ency.*, vol. I, hlm. 720.
- 28 “Orang Habasyah mengklaim bahwa Manlik adalah kakek moyang dinasti yang berkuasa. Dia adalah putra Sulaiman dari istrinya Makeda, ratu Sheba.” *Ency.*, vol. I, hlm. 720; J. B. Coneibeaux, *Histoire de L'Abyssinie*, vol. I, hlm. 108.
- 29 Josephus, *Jewish Antiquities*, vol. V, hlm. 661.
- 30 *Discoveries*, hlm. 35; Hastings, hlm. 868.
- 31 *Discoveries*, hlm. 35.
- 32 QS. an-Naml (27): 21 dst.
- 33 *Ency.*, vol. II, hlm. 720.
- 34 Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 576 dst., 638, 908.
- 35 Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 254, cet. al-Husainiyah.
- 36 Al-Ya‘qubi, vol. 1, hlm. 157, cet. Najaf.
- 37 *Kitab at-Tijān*, hlm. 151; *Muruj adz-Dzahab*, vol. 2, hlm. 4.

- 38 QS. *an-Naml* (27): 20.
- 39 Al-Ya‘qubi, vol. 1, hlm. 158.
- 40 *Al-Isytiqaq*, vol. 2, hlm. 311.
- 41 *Al-Isytiqaq*, vol. 2, hlm. 311.
- 42 *The Bible and Ancient Near East*, hlm. 300.
- 43 *Ency.*, vol. IV, hlm. 5.
- 44 *Sab. Inschr.*, hlm. 3.
- 45 Hastings, hlm. 504; *Ency. Bibli.*, hlm. 2632.
- 46 *Al-Lisân*, vol. 2, hlm. 206; *Tâj al-‘Arûs*, vol. 1, hlm. 453; Freytae, *Lexicon*, vol. IV, hlm. 21.
- 47 Mlaker, “Die Hierodulenlisten von Ma‘in nebst Untersuchungen zur altsudarabischen Echtgeschichte und Chronologie”, *Sammel. Orientalist. Arab.*, hlm. 15; *Beiträge*, hlm. 7.
- 48 *Discoveries*, hlm. 73.
- 49 BOASOOR, No. 137, 1955, hlm. 38; *Arabien*, hlm. 122.
- 50 *Background*, hlm. 141.
- 51 *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 248.
- 52 Glaser 1147; CIH 367; Vindob 14; CIH IV, II, hlm. 14; D.H. Müller, *Südarabische Alterthümer im Kunsthistorischen Hofmuseum*, 1890, hlm. 34; Hommel, *Aufsatze.*, hlm. 144.
- 53 *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 248; CIH 418, IV, II, II, hlm. 99.
- 54 ”صَبِحَ بْنَ يَتَعَكْرَبَ فَقَضَانٌ“.
- 55 ”ذَاتُ الْبَعْدِ“، ”ذَاتُ حَمْمٍ“، ”ذَاتُ بَعْدَانَ“، ”ذَاتُ حَمَيْمٍ“.
- 56 Glaser 927; CIH, IV, III, II, hlm. 282.
- 57 ”بَدْعَ ابْلِ ذَرَاح“، ”بَدْعَ ابْلِ ذَرَح“.
- 58 *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 248.
- 59 Rhodokanakis, *Studien zur Lexikographie*, vol. II, hlm. 7; CIH, IV, III, hlm. 284, 957; Glaser, *Reise*, hlm. 137; REP. EPIG., 3624, vol. I, hlm. 245; *Handbuch*, vol. I, hlm. 77.
- 60 Glaser 484, 901, 1530, 1531; Halévy 50, 54, 55-60; Arnau 901; CIH 366, IV, III, II, hlm. 284; IV, II, hlm. 10; Mackell 3; Presnel 4, 5, 6-10; Hartmann, *Arabische Frage*, hlm. 124.
- 61 *Ibid.*
- 62 *Handbuch*, hlm. 77.
- 63 REP. EPIG. 3949, 3950, vol. VII, I, hlm. 2; A. G. Loundine, *Yada’il darib, fils de Sumh’alay, Mukarrib de Saba*, Moskow, 1960, hlm. 1.
- 64 *Beiträge*, hlm. 22, 28, 30; Loundine, hlm. 5.
- 65 *Le Muséon*, vol. LXI, 3-4, 1948, hlm. 215, 228; vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 248.
- 66 CIH 633; Halévy 61; REP. EPIG. 2729, vol. V, II, hlm. 75.
- 67 BOASOOR, No. 137, 1955, hlm. 38.

- 68 *Arabien*, hlm. 177.
- 69 *Le Muséon*, LXII, 3-4, 1949, hlm. 248.
- 70 *Beiträge*, hlm. 22.
- 71 *Discoveries*, hlm. 221; "A Note on Early Sabaean Chronology", dalam *BOASOOR*, No. 143, 1956, hlm. 9.
- 72 سمه على بنوف "، سمه على النافف "، سمه على بنوف ".
- 73 Halévy 338; Glaser 1468.
- 74 *Handbuch*, vol. I, hlm. 77.
- 75 *Background*, hlm. 141.
- 76 *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 448.
- 77 CIH, IV, III, I, hlm. 71; REP. EPIG., V, II, hlm. 191, 2857.
- 78 REP. EPIG., 3623, VI, I, hlm. 245.
- 79 *Le Muséon*, vol. LXH, 3-4, 1949, hlm. 248.
- 80 *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 248; CIH 368, Halévy, 596.
- 81 *Le Muséon*, vol. LXH, 3-4, 1949, hlm. 248.
- 82 *Le Muséon*, vol. LXH, 3-4, 1949, hlm. 248.
- 83 CIH, IV, II, hlm. 190; Halévy 626 + 627; *Handbuch*, I, hlm. 77; *Beiträge*, hlm. 23.
- 84 *Handbuch*, I, hlm. 77; *Beiträge*, hlm. 23.
- 85 *Beiträge*, hlm. 23; Hommel, *Ethnologie*, hlm. 674.
- 86 Halévy 511 + 627; *Beiträge*, hlm. 23.
- 87 حي بن بعثتر رحصان "، حبوم بن بعثتر رحصان ".
- 88 CIH, IV, II, hlm. 194; Massil, 12, REP. EPIG., I, III, hlm. 159, 194.
- 89 حي بن عبيد "، حبوم بن عم يدع ".
- 90 CIH. 493; Muller, 4; Praet 8; British Museum 64 + 59.
- 91 *Background*, hlm. 37.
- 92 REP. EPIG. 2850, V, II, hlm. 184; *Handbuch*, vol. I, hlm. 77; CIH 634 IV, III, I, hlm. 70; IV, I III, hlm. 202; Glaser 117; CIH 138.
- 93 *Background*, hlm. 37; REP. EPIG. 2850, V, II, hlm. 184; *Handbuch*, vol. I, hlm. 77; *Beiträge*, hlm. 15; CIH 634.
- 94 *Beiträge*, hlm. 15.
- 95 *Handbuch*, I, hlm. 77.
- 96 *Background*, hlm. 141.
- 97 *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 248.
- 98 *Background*, hlm. 141.
- 99 CIH 563; British Museum 66; Prideaux 14a, B.C.
- 100 Bota dan Flandin, *Monument*, vol. 4, PL. 145, I, 3; Winckler, *Keilschrift Sargons*, 1889, BD., PL. 2, No. I, Z., 20; Musil, *Arabia Deserta*, hlm. 479.
- 101 *Handbuch*, hlm. 76.
- 102 Khusus untuk pandangan para peneliti mengenai Yitsa' Amar, lihat juga: *BOASOOR*, No. 137, 1955; *Archiv für Orientforschung*, vol. 16,

- 1955, hlm. 232; *Handbuch*, I, hlm. 76; Beeston, "Problems of Sabaean Chronology", dalam BOASOOR, 1954, XVI/I, hlm. 42.
- 103 *Beiträge*, hlm. 7; BOASOOR, No. 143, 1956, hlm. 10.
- 104 *Background*, hlm. 141.
- 105 *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 248.
- 106 CIH 627; Fresnel 29; Glaser 541; CIH, III, I, hlm. 63.
- 107 CIH 632; Halévy 52, 349, 672; Glaser 1529; CIH 610; *Le Muséon*, 3-4, hlm. 248.
- 108 CIH, IV, III, I, 72; Halevy, 352.
- 109 *Ency. Brita.*, vol. 19, hlm. 785; *Handbuch.*, vol. I, hlm. 76, 85; Otto Schröder, *Keilschrifttexte*, vol. II, Leipzig, 1922, hlm. 122.
- 110 *Handbuch*, vol. I, hlm. 77.
- 111 Halevy 349; Rhodokanakis, *Studi. Lexi.*, vol. 2, hlm. 126; CIH 623, IV, III, I, hlm. 38; REP. EPIG. 3388, 4401; CIH 610.
- 112 Rhodokanakis, *Studi. Lexi.*, vol. II, hlm. 127; REP. EPIG. 3865, V, II, hlm. 200.
- 113 Glaser 474, 1671; REP. EPIG. 4401.
- 114 *Orientalia*, vol. V, 1936, hlm. 5; E. Mittwoch dan H. Schlobies, *Altsudarabische Inschriften im Hamburgischen Museum für Volkerkunde*, Hamburg, NE. 31.
- 115 CIH 623, IV, III, I, hlm. 60; Fresnel 14; Halevy 673 + 674; Glaser 513 + 514;
Arnau 14.
- 116 *Handbuch*, hlm. 79; *Discoveries*, hlm. 73.
- 117 Rhodokanakis, *Studi. Lexi.*, vol. 2, hlm. 97; REP. EPIG. 2651, V, I, hlm. 23.
- 118 *Beiträge*, hlm. 27.
- 119 Al-'Adhm Nazih Mu'ayyad, *Riblah*, vol. 2, hlm. 88 dst.
- 120 Glaser 513 + 514; *Discoveries*, hlm. 75.
- 121 *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 249; CIH 622, 623, 629, 774, 875; Philby 77; REP. EPIG., 3650, 4177, 4370; AF. 62, III.
- 122 Rhodokanakis, *Studi. Lexi.*, vol. 2, hlm. 102; Glaser 523, 525; *Discoveries*, hlm. 75.
- 123 *Background*, hlm. 39.
- 124 *Beiträge*, hlm. 26.
- 125 QS. No. 34.
- 126 Philby, *Sheba's*, hlm. 445; *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4 1949, hlm. 249; *Beiträge*, hlm. 24, 27; REP. EPIG. 1904.
- 127 *Background*, hlm. 39; *Handbuch*, I, hlm. 81; Glaser 419 + 418; *Beiträge*, hlm. 9.
- 128 "عذرابل" ("لعزرايل"), demikian disebutkan dalam teks. Saya kira asalnya adalah "عذرابل" ("عذرابل"). *Handbuch*, hlm. 81.
- 129 REP. EPIG. 394; *Beiträge*, hlm. 9.

- 130 Hlm. 80, 104, 164.
- 131 REP. EPIG. 3943, vol. VI, II, hlm. 394; Rhodokanakis, *Altsab. Texte*, vol. I, hlm. 3, Glaser 418 + 419.
- 132 *Background*, hlm. 39.
- 133 *Handbuch*, vol. I, hlm. 80.
- 134 *Beiträge*, hlm. 26.
- 135 Fresnel, hlm. 46, 49; Glaser 696; CIH 629, IV, III, I; P. J. Mohl, “Inscriptions données par M. Arnaud”, dalam *Journal Asiatique*, 1945, vol. II, hlm. 179; Halévy, “Etudes Sabéenes”, dalam *Journal Asiatique*, 1874, vol. II, hlm. 566.
- 136 REP. EPIG. 3625; Glaser 797; *Le Muséon*, vol. LXI, 3-4, 1948, hlm. 184; REP. EPIG. 4177.
- 137 REP. EPIG. 2674, vol. V, I, hlm. 32, 35, 36; Glaser 412, 413, 696, 2677, 2680; Hartmann, *Arab. Frage*, hlm. 133; REP. EPIG. 4431, vol. VII, II, hlm. 228; Glaser 557; CIH 864; REP. EPIG. 4432.
- 138 *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 249.
- 139 *Handbuch*, vol. I, hlm. 30; Anm. 80.
- 140 *Le Muséon*, vol. LXI, 3-4, 1948, hlm. 230.
- 141 *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 249.
- 142 REP. EPIG. 3948, vol. VII, I, hlm. I; Glaser 1550.
- 143 *Background*, hlm. 40.
- 144 *Background*, hlm. 141.
- 145 *Beiträge*, hlm. 9, 22, 25, 142.
- 146 Glaser 1000A + 1000B, 1155; REP. EPIG. 3945 + 3946, vol. VI, II, hlm. 395, 405; Conti Rossini, *Chrest. Arab. Merid.*, hlm. 55, No. 49; Fresnel, vol. XI, hlm. 38; *Beiträge*, hlm. 9.
- 147 Kalimat pertama dari teks.
- 148 Lihat paragraph kedua dari teks.
- 149 Paragraf ketiga dari teks.
- 150 Paragraf keempat dari teks.
- 151 *Beiträge*, hlm. 53.
- 152 Paragraf kelima dari teks.
- 153 *Beiträge*, hlm. 68.
- 154 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 440.
- 155 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 440.
- 156 Paragraf keenam dari teks.
- 157 Paragraf ketujuh dan kedelapan dari teks.
- 158 *Beiträge*, hlm. 64.
- 159 *Beiträge*, hlm. 65.
- 160 *Beiträge*, hlm. 56; RY 63.

- 161 Glaser 1000A.
- 162 *Beiträge*, hlm. 65.
- 163 *Beiträge*, hlm. 57.
- 164 Paragraf kedua belas dan ketiga belas dari teks.
- 165 Paragraf ketiga belas dari teks.
- 166 Paragraf keempat belas dan kelima belas dari teks.
- 167 Paragraf keenam belas dan ketujuh belas dari teks.
- 168 Paragraf kedelapan belas dari teks.
- 169 Paragraf kesembilan belas dari teks.
- 170 Paragraf pertama dari teks.
- 171 Paragraf kedua dari teks.
- 172 Paragraf ketiga dari teks.
- 173 Paragraf keempat dari teks.
- 174 Paragraf keempat dari teks.
- 175 Paragraf kelima dari teks.
- 176 Paragraf keenam dari teks.
- 177 Paragraf kelima dari teks.
- 178 Paragraf keenam dari teks.
- 179 Dalam teks Ibrani “شَشُونْ”， dan dalam terjemahan Jerman “شَشُونْ”. Lihat paragraph ketujuh dari teks.
- 180 Paragraf kedelapan, yakni paragraph terakhir dari teks.
- 181 Paragraf ketujuh dari teks.
- 182 *Beiträge*, hlm. 38; Glaser 1000 B.
- 183 *Beiträge*, hlm. 76.
- 184 *Beiträge*, hlm. 76.
- 185 *Beiträge*, hlm. 77.
- 186 A. Jamme, *Sabaen Inscriptions from Mahram Bilqis (Marib)*, John Hopkins Press, Baltimore, 1962.
- 187 *Mahram*, hlm. 389.
- 188 Paragraf kedua belas dan ketiga belas dari teks; Jamme 550, *Mahram*, hlm. 9.
- 189 ”وكَلَ ارْجُلْ هُورَدْ عَدْ هَجْرَنْ تَهْرِجْبْ”， bagian kedua dari teks.
- 190 Bagian kedua dari teks.
- 191 *Mahram*, hlm. 261.
- 192 Jamme 552; MAMB 6; *Mahram*, hlm. 16.
- 193 Jamme 555; MAMB 10; *Mahram*, hlm. 18, 261.
- 194 Paragraf ketiga dan kelima dari teks; Jamme 557; MAMB 12; *Mahram*, hlm. 22.
- 195 Lihat baris terakhir dari teks; Jamme 557; MAMB 12; *Mahram*, hlm. 22.
- 196 *Mahram*, hlm. 264.

- 197 *Mahram*, hlm. 264.
- 198 *Handbuch*, vol. I, hlm. 10; *Beiträge*, hlm. 22.
- 199 Zaid 'Ali 'Inan, *Ta'rikh al-Yaman al-Qadim*, hlm. 91.
- 200 *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 45.
- 201 *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 45 dst.; vol. 10, hlm. 22, 24, 26, 39, 110.
- 202 *Ash-Shifah*, hlm. 102, 110, 203.
- 203 *Muntakhabât*, hlm. 60.
- 204 *Muntakhabât*, hlm. 60.
- 205 *Al-Lisân*, vol. 3, hlm. 343; *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 24, 45, 46, 49, 75, 76, 77, 78, 79 dst., 109, cet. Nabih; vol. 10, hlm. 22, 24, 26, 39, 110; *ash-Shifah*, hlm. 102, 110, 203.
- 206 *Beiträge*, hlm. 22.
- 207 A. Fakhry, "Les Antiquités du Yemen, Un Voyage à Sirwah, Marib et El-Gof", *Le Muséon*, no. 61, 3-4, hlm. 215; *Beiträge*, hlm. 22.
- 208 *Handbuch*, vol. I, hlm. 130.
- 209 *Handbuch*, vol. I, hlm. 78.
- 210 *Rihlah fi Bilad al-'Arabiyyah as-Sa'idah: min Mishr ila Shan'a*', vol. 2, hlm. 34 dst.
- 211 *Le Muséon*, vol. LXI, 3-4, 1948, hlm. 215; A. Fakhry, *An Archeological Journey to Yemen*, vol. I, Cairo, 1952; vol. II, Cairo, 1952; G. Ryckmans, *The Publication of the Inscriptions*, III, Cairo, 1951.
- 212 Lihat bukunya, *Skizze der Geschichte und Geographie Arabien*.
- 213 Fritz Hommel, *Ausatze und Abhandlungen arabistisch-semitologischen Inhalts.*, München, 1892-1901, hlm. 145; *Grundriss der Geographie und Geschlechte des Alten Orient*, hlm. 671.
- 214 Rhodokanakis, KTB., vol. II, hlm. 49.
- 215 Philby, *Background*, hlm. 141.
- 216 *Handbuch*, vol. I, hlm. 75.
- 217 *Mahram*, hlm. 264; A. Grohmann, *Gottersymbole und Symboltiere auf Süd-arabischen Denkmälern*, Wien, 1914, hlm. 75.
- 218 Hartmann, *Die Arabische Frage*, hlm. 603.
- 219 KTB., vol. II, hlm. 49.
- 220 *Background of Islam*, hlm. 141.
- 221 *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, hlm. 248.

Para Raja Saba'

- 1 *Handbuch*, vol. I, hlm. 86.
- 2 *Handbuch*, vol. I, hlm. 86.
- 3 *Discoveries*, hlm. 222; BOASOOR, No. 137, 1955, hlm. 38; JAOS, no. 73, 1953, hlm. 40.
- 4 W. F. Albright, dalam *Journal of the American Oriental Society*, 73, I, 1953,

- hlm. 40.
- 5 *Beiträge*, hlm. 9.
- 6 *The Chronology*, hlm. 8.
- 7 *The Chronology*, hlm. 10.
- 8 *Handbuch*, vol. I, hlm. 86; *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 249.
- 9 *Background*, hlm. 142.
- 10 Glaser 485; Fresnel 55; CIH 374, vol. IV, II, I, hlm. 23; *Discoveries*, hlm. 222; Jamme 551.
- 11 *Background*, hlm. 142.
- 12 *Handbuch*, vol. I, hlm. 87.
- 13 *Background*, hlm. 142.
- 14 CIH 126, IV, I, III, hlm. 194.
- 15 *Beiträge*, hlm. 19.
- 16 CIH 562, IV, II, IV, hlm. 338; Luper 4540; Hommel, *Süd-Arabische Chrestomathie*, hlm. 52; O. Weber, *Studien zur südarabischen Altertumskunde*, vol. II, hlm. 18.
- 17 Glaser 904; Halévy 51, 638, 650; CIH IV, III, I, hlm. 2; Halevy, “Rapport”, dalam *Journal Asiat.*, 1872, hlm. 137; Glaser, *Altjemenizische Nachrichten*, hlm. 71, 160; CIH 601; REP. EPIG. 2726, vol. V, II, hlm. 68.
- 18 CIH, IV, III, I, hlm. 12.
- 19 Baris 18 dst.
- 20 Baris 10 dst.
- 21 Baris 13; Rhodokanakis, *Der Grundsatz der Oeffentlichkeit in den Süd-arabischen Urkunden*, hlm. 16.
- 22 CIH, vol. IV, II, I, hlm. 47; Halévy 44; Glaser 900.
- 23 CIH 966, vol. IV, III II, hlm. 292.
- 24 Rhodokanakis, *Stud. Lexi.*, vol. II, hlm. 17; Glaser, *Sammlung*, vol. I, hlm. 50.
- 25 REP. EPIG., vol. VI, II, hlm. 385.
- 26 Fresnel 56; Glaser 481; CIH 375, vol. IV, II, I, hlm. 25; Halévy, dalam *Journal Asiatique*, 1874, II, hlm. 584.
- 27 Glaser 481; CIH 375; Jamme 550; CIH IV, II, I, hlm. 23; *Discoveries*, hlm. 222; *Studi. Lexi.*, vol. II, hlm. 12; Halévy, dalam “Etudes Sabéennes”, *Journal Asiatique*, 1874, II, hlm. 581.
- 28 “شعيں ذخیرہ”.
- 29 KTB, vol. II, hlm. 41.
- 30 بضم تتنشأ بدع ال بين وسمه على ينف ويئنْ أمر وتر واملک سبا وأشعیههمو واملک رعن ورعن بعلو بدع “اب وقببن وولدمعن” paragraf ketiga dan keempat dari teks.
- 31 REP. EPIG., vol. VII, I, hlm. 3, no. 3951; Glaser, 1571.
- 32 *Background*, hlm. 142.
- 33 REP. EPIG., vol. VII, I, hlm. 75.

- 34 Lihat teks Berlin VA 5324.
- 35 REP. EPIG. 4226; Marseille 5536; REP. EPIG., vol. VII, II, hlm. 151.
- 36 *Background*, hlm. 142.
- 37 *Le Muséon*, vol. LXII, 3-4, 1949, hlm. 249.
- 38 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 436.
- 39 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 436.
- 40 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 436.
- 41 *Background*, hlm. 142.
- 42 *Handbuch*, vol. I, hlm. 88.
- 43 *Handbuch*, vol. I, hlm. 88.
- 44 *Background*, hlm. 142.
- 45 *Background*, hlm. 142.
- 46 *Handbuch*, vol. I, hlm. 90; *Sab. Inschr.*, hlm. 141; Glaser, 223; CIH 244; RW 149; MM 120; *Beiträge*, hlm. 18.
- 47 CIH I; Glaser 2, 3, 24; CIH, vol. IV, I, I, hlm. 4; D. H. Muller, *Sab. Inschr.*; ZDMG, XXXVII, 1883, hlm. 379.
- 48 CIH 244, IV, I, III, hlm. 271; RW 149; Glaser 223; MM 120.
- 49 CIH, IV, I, III, hlm. 271.
- 50 *Sab. Inschr.*, hlm. 141.
- 51 CIH 642, IV, III, hlm. 76; Mordtmann, dalam ZDMG., vol. XXXII, 1878, hlm. 679.
- 52 RW 129; *Sab. Inschr.*, hlm. 116, (86); CIH 195, IV, I, III, hlm. 242; Glaser 179.
- 53 MM 26, 120; *Sab. Inschr.*, hlm. 48, 141.
- 54 *Background*, hlm. 88, 142.
- 55 *Beiträge*, hlm. 18.
- 56 REP. EPIG., VII, I, hlm. 92; VA 5343; *Handbuch*, vol. I, hlm. 90; VA 649.
- 57 REP. EPIG., VII, I, hlm. 92; VA 5343; *Handbuch*, vol. I, hlm. 90; VA 649.
- 58 *Handbuch*, vol. I, hlm. 90.
- 59 *Sab. Inschr.*, hlm. 201; REP. EPIG., 644, II, I, hlm. 71; CIH, 433; Lupar A. O. 1535; CIH, IV, II, II, hlm. 123.
- 60 CH 573, IV, II, IV, hlm. 365; OS 31; BR. MUP. 32; Osiander, dalam ZDMG., vol. XIX, 1865, II, 261; *Mahram*, hlm. 270.
- 61 *Mahram*, hlm. 28; Jamme 559; MaMb 221.
- 62 *Mahram*, hlm. 28, 36.
- 63 *Mahram*, hlm. 31; MaMb 222; Jamme 560; *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 279; Fakhry 9, 28; Jamme 559, 560, 561, 883; Von Wissmann, *Himyar*, hlm. 455, 458; *Zur Geschichte*, hlm. 324, 302.
- 64 *Mahram*, hlm. 37; MamB 204.
- 65 *Mahram*, hlm. 269.
- 66 *Mahram*, hlm. 269-272.

- 67 *Mahram*, hlm. 272.
- 68 *Mahram*, hlm. 390.
- 69 *Mahram*, hlm. 279.
- 70 *Background*, hlm. 142.
- 71 *Handbuch*, vol. I, hlm. 90.
- 72 *Background*, hlm. 142.
- 73 J. Ryckmans, *L'Institution*, hlm. 337.
- 74 *Handbuch*, vol. I, hlm. 88.
- 75 CIH, IV, I, III, hlm. 295.
- 76 *Nasyr*, hlm. 72.
- 77 Glaser 265, CIH 287.
- 78 *Nasyr*, hlm. 11-12.
- 79 *Nasyr*, hlm. 33 dst.; REP EPIG. 4994, 4995, VII, hlm. 471, 473.
- 80 *Nasyr*, hlm. 34 dst.
- 81 *Nasyr*, hlm. 52.
- 82 Ghwaydi, *al-Mukhtashar*, hlm. 33.
- 83 *Nasyr*, hlm. 34, 52.
- 84 *Handbuch*, vol. I, hlm. 88.
- 85 *Mahram*, hlm. 277; A. F. L. Beeston, “Problems of Sabaean Chronology”, dalam BOASOOR, 16, 1954, hlm. 37-56.
- 86 *Mahram*, hlm. 277, 390.
- 87 *Mahram*, hlm. 278.
- 88 CIH 287; *Mahram*, 278.
- 89 *Background*, hlm. 142.
- 90 Glaser, *Abessinier*, hlm. 63.
- 91 Baris kelima dari teks: Glaser 1228.
- 92 Glaser 1364; *Abessinier*, hlm. 67; *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 279.
- 93 *Le Muséon* 1964, 3-4, hlm. 460.
- 94 *Mahram*, hlm. 37; Jamme Bis. 561.
- 95 *Mahram*, hlm. 280.
- 96 “**سقہان**” (الرحاّب) و**حجان**“”; *Mahram*, hlm. 280.
- 97 CIH 360, IV, hlm. 445.
- 98 Miles 6; *Sab. Inschr.*, hlm. 5, Anm. I.
- 99 “عثُر الشَّارِقَةِ”، “عثُر شرقان”.
- 100 *Sab. Inschr.*, hlm. 74.
- 101 “نطعة”.
- 102 REP EPIG. 4130; Glaser 456; Va 5315.
- 103 *Mahram*, hlm. 280.
- 104 *Mahram*, hlm. 390.
- 105 *Mahram*, hlm. 281; *Le Muséon*, 1967, 12, hlm. 280.

- 106 *Mahram*, hlm. 390.
- 107 *Mahram*, hlm. 39; MaMb 279.
- 108 REP. EPIG. 3992; *Mahram*, hlm. 281.
- 109 OS 32; BR. Mus. 30; CIH 517, IV, II, III, hlm. 229; E. Osiander, “Zur Himjarischen Alterthuskunde”, dalam ZDMG., XIX, 1865, hlm. 269; Halévy, “Etudes Sabéennes”, dalam *Journal Asiatique*, 1874, II, hlm. 500; Glaser, 456; VA 5315; REP. EPIG., 4130, VII, I, hlm. 91.
- 110 Jamme 563; MaMB 269; *Mahram*, hlm. 42.
- 111 Jamme 564; MaMb 314; *Mahram*, hlm. 44; CIH 326; *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 280.
- 112 *Mahram*, hlm. 282.
- 113 *Mahram*, hlm. 282.
- 114 Jamme 565; MaMb 266; *Mahram*, hlm. 47; *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 280; REP. EPIG. 4190.
- 115 *Mahram*, hlm. 390.
- 116 CIH 833, IV, III, I, hlm. 199; Bardey 9; Luper 4104; REP. EPIG. 459, 1, VI, hlm. 349; Lidzbarski, *Ephemeris*, 1908, II, hlm. 387.
- 117 Jamme 551; *Mahram*, hlm. 15.
- 118 Jamme 558; MaMb 201; *Mahram*, hlm. 24.
- 119 *Handbuch*, vol. I, hlm. 87.
- 120 *Handbuch*, vol. I, hlm. 88.
- 121 Glaser 418, 419.
- 122 *Beiträge*, hlm. 27.
- 123 *Beiträge*, hlm. 27.
- 124 *Beiträge*, hlm. 27.
- 125 *Beiträge*, hlm. 27.
- 126 *Beiträge*, hlm. 28.
- 127 *Beiträge*, hlm. 28.
- 128 *Beiträge*, hlm. 28.
- 129 *Handbuch*, vol. I, hlm. 88, 89, 90.
- 130 Cl. Huart, *Geschichte der Araber*, vol. I, hlm. 56.
- 131 J. Ryckmans, *L'instiution*, hlm. 336.

Hamdan

- 1 *Muntakhabât*, hlm. 110; *al-Isytiqâq*, vol. 2, hlm. 250; Ibnu Khaldun, vol. 2, hlm. 252; Ibnu Hazm, *Jamharah Ansa bal-'Arab*, hlm. 369; al-Mubarrad, *Nasab 'Adnan wa Qahthan*, hlm. 21; *Tâj al-'Arûs*, vol. 2, hlm. 547; *Ency.*, vol. II, hlm. 246.
- 2 *Handbuch*, vol. I, hlm. 113; *Ency.*, vol. II, hlm. 246.
- 3 *Tâj al-'Arûs*, vol. 2, hlm. 232, 336; “Hasyid bin Jasym bin Hibran bin Nauf bin Hamdan”, *Muntakhabât*, hlm. 27, 53; “Hamdan mempunyai anak Nauf

- dan Khayran; dari mereka lahir Bani Hasyid dan Bani Bakil, dan dari mereka tersebut lahir Hamdan”, *al-Isytiqâq*, vol. 2, hlm. 250, cet. Westenfelt; “Hasyid bin Jasym bin Khaywan bin Naufal bin Hamdan”, Ibnu Hazm, *Jamharah*, hlm. 372, ed. Levi Provençal; “Nauf bin Hamdan memiliki anak Habran, Habran memiliki anak Jasym, lalu Jasym memiliki keturunan Hasyid Besar dan Bakil”, *Al-Iklîl*, vol. 10, hlm. 28.
- 4 Diterbitkan dengan editor Muhibbuddin al-Khatib, Kairo: al-Mathba’ah as-Salafiyah, 1368 H.
 - 5 CIH, IV, I, IV, hlm. 529.
 - 6 *Al-Ashnâm*, hlm. 57; “Di antara klan-klan Hamdan juga terdapat sebuah klan yang disebut: Bani Qabidh bin Yazid bin Malik bin Jasym bin Hasyid bin Jasym. ‘Amr bin Luhay menyerahkan sebuah berhala bernama Ya’uq kepada Qabidh tersebut. Dia meletakkannya di sebuah desa di Yaman bernama Khaywan dan dijadikan sesembahan selain Allah...” Ibnu Hazm, *Jamharah*, hlm. 371.
 - 7 *Al-Iklîl*, vol. 10, hlm. 17 dst.
 - 8 *Al-Iklîl*, vol. 10, hlm. 13 dst.
 - 9 *Al-Iklîl*, vol. 10, hlm. 11 dst.
 - 10 CIH 337, 338, IV, I, IV, hlm. 388, 390, 391.
 - 11 Glaser, *Abessi.*, hlm. 63; Glaser 1320, 1359, 1360.
 - 12 *Al-Iklîl*, vol. 10, hlm. 18. Anastas Mari al-Karmali menuliskan nama itu sebagai berikut: “أَوْسَلَةُ لِشَانْ”, vol. 8, hlm. 142. Sedangkan Nabih Amin Faris menuliskannya menjadi “أَوْسَلَةُ لِشَنْ”. Saya yakin kekeliruan penulisan ini dimunculkan oleh para penyalin. Al-Hamdan sendiri mengetahui nama yang benar sebagaimana tampak dalam penulisan secara tepat pada volume 10, yang diedit oleh Muhibbuddin al-Khatib. Kata pertama dari nama ini ditulis sangat dekat dengan aslinya dalam cetakan al-Karmali dan cetakan Nabih, sementara kata kedua tampaknya telah diubah oleh para penyalin sehingga jauh dari aslinya.
 - 13 *Al-Iklîl*, vol. 8, hlm. 123.
 - 14 *Al-Iklîl*, vol. 10, hlm. 18.
 - 15 Glaser, *Abessi.*, hlm. 63; Glaser 1320, 1359, 1360.
 - 16 Glaser, *Abessi.*, hlm. 63.
 - 17 Glaser 1228, 1320; Glaser, *Abessi.*, hlm. 63; *Handbuch*, vol. I, hlm. 90; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498; *Mahrâm*, hlm. 284, *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 281.
 - 18 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 9.
 - 19 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
 - 20 CIH 647; Langer 17, Brit. Mus. 67.
 - 21 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
 - 22 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
 - 23 *Background*, hlm. 88, 91.
 - 24 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 9.

- 25 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 26 Glaser, *Abessi.*, hlm. 63.
- 27 *Mahram*, hlm. 285.
- 28 Dalam beberapa prasasti “بهرجب” (Yuharjib), dan dalam sebagian yang lain “بهرحيب” (Yuharhib). Penyebab perbedaan ini adalah perbedaan cara membaca dan menyalin huruf-huruf prasasti.
- 29 CIH 315, IV, I, IV, hlm. 346; Halevy, *Revue Semitique*, vol. IV, 1897, hlm. 76; Winckler, *Die Sab. Inschr. Der Zeit Alhan Nahfan's*, hlm. 9.
- 30 Paragraf kelima belas dalam teks. Ghuwaydi, *al-Mukhtashar*, hlm. 21 dst.
- 31 “بناتب بهم”， paragraf 22 dan 23 dari teks.
- 32 Glaser, *Abessi.*, hlm. 72; KTB., vol. II, hlm. 68, Hartmann, *Arab. Frage.*, hlm. 142, 144.
- 33 Glaser, *Abessi.*, hlm. 70; ZDMG., XXXIII, hlm. 485.
- 34 Wien 669, REP. EPIG. 4190, VII, I, hlm. 131; SE 8; *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 282.
- 35 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 36 Jamme 565; MaMb 266; *Mahram* hlm. 47.
- 37 *Mahram*, hlm. 288.
- 38 “علهون نهفن” dalam prasasti-prasasti.
- 39 *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 281.
- 40 *Muntakhabât*, hlm. 75.
- 41 *Al-Iklîl*, vol. 10, hlm. 15.
- 42 *Al-Iklîl*, vol. 10, hlm. 16.
- 43 *Al-Iklîl*, vol. 10, hlm. 33; *Hubb al-Mulûk*, vol. 2, hlm, 389.
- 44 *Muntakhabât*, hlm. 75.
- 45 *Al-Iklîl*, vol. 8, hlm. 83.
- 46 *Al-Iklîl*, vol. 10, hlm. 11, 13.
- 47 *Muntakhabât*, hlm. 75, 105.
- 48 *Muntakhabât*, hlm. 5.
- 49 *Al-Iklîl*, vol. 8, hlm. 42, 83, cet. Nabih; vol. 8, hlm. 51, 103, cet. Al-Karmali.
- 50 *Al-Mukhtashar*, hlm. 26; Glaser 16; Louvre 10; CIH, IV, I, I, hlm. 8.
- 51 Glaser 865; Berlin 2679; CIH 312, IV, I, IV, hlm. 337.
- 52 *Al-Mukhtashar*, hlm. 26 dst.; Glaser 16; Louvre 10; CIH 2, IV, I, I, hlm. 7.
- 53 Nasyr, hlm. 43 dst.
- 54 CIH 155; CIH 289, 308, 308 BIS, 401, 693; REP. EPIG. 4216; *Mahram*, hlm. 290.
- 55 Nama Raja Yada' Il dalam teks yang dipublikasikan Yahya Nami dalam bukunya, *Nasyr*, hlm. 30. Adapun dalam teks-teks lain, nama raja Hadhramaut yang bersekutu dengan 'Alhan adalah Yada' Ab Ghilan ("بَذْ غَلِيمْ", "بَذْتَ غَلِيمْ"; "بَذْغَيلْ", "بَذْتَ غَيلْ"); *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 466.

- 56 CIH 155, 308; Nami 71-73; *Beiträge*, hlm. 113; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 468.
- 57 Glaser, *Abessi.*, hlm. 103, 105; CIH 155, IV, I, III, hlm. 216; Mordtmann, *Himjarische Inschriften*, hlm. 18; Winckler, *Die Sabi Inschr. Der Zeit Alhan's*, hlm. II.
- 58 Nasyr, teks no. 19; SE 49; *Mahram*, hlm. 305.
- 59 *Al-Mukhtashar*, hlm. 25; CIH 308, 308 BIS; Muller, *Epigraphische Denkmäler Aus Abessinien*, hlm. 73; D. H. Muller, *Sudarabisc Alterthumer im Kunsthistorischen Hofmuseum*, hlm. 4, 1899.
- 60 Nasyr, hlm. 92 dst.
- 61 Nasyr, hlm. 92 dst.; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 470.
- 62 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 471.
- 63 CIH 308 A.
- 64 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 471.
- 65 *Al-Mukhtashar*, hlm. 25; Glaser, *Abessi.*, hlm. 46.
- 66 *Background*, hlm. 142.
- 67 *Beiträge*, hlm. 113.
- 68 BOASOOR, No. 119, 1950, hlm. 9.
- 69 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 70 *Mahram*, Phlm. 390.
- 71 *Arabien*, hlm. 28.
- 72 Glaser, *Abessi.*, hlm. 83; *Sab. Inschr.*, hlm. 279, *Mahram*, hlm. 295.
- 73 *Mahram*, hlm. 295, M. Hofner, *Die Sammlung*; Eduard Glaser, *Wien*, 1944, hlm. 50; *Le Muséon*, 1-2, 1967, hlm. 271.
- 74 Jurnal Fakultas Adab, vol. 22, No. 2, th. 1960, cet. Universitas Kairo, 1965, hlm. 53.
- 75 Lihat prasasti No. 12.
- 76 Baris keenam dan ketujuh dalam teks.
- 77 Baris 21 dan 22 dalam teks.
- 78 *Ibid.*, hlm. 57; baris 25 dalam teks.
- 79 *Ibid.*, hlm. 60.
- 80 *Beiträge*, hlm. 113.
- 81 Glaser 825; Berlin 2672; CIH, 334, IV, I, IV, hlm. 377; *Mahram*, hlm. 300.
- 82 Glaser, *Abessi.*, hlm. 109; Glaser 424.
- 83 CIH, IV, I, IV, hlm. 377.
- 84 CIH IV, I, IV, hlm. 377.
- 85 Mordtmann, *Himjarische*, hlm. I; M. Hartmann, dalam *Zeitschrift Fur Assyriologie*, vol. X, 1895, hlm. 152; Winckler, *Die Sab. Inschr. Der Zelt Alhan Nahfan's*, hlm. 17.
- 86 *Beiträge*, hlm. 124.
- 87 *Abessin.*, hlm. 110; *Beiträge*, hlm. 113.

- 88 *Mahram*, hlm. 300.
- 89 *Mahram*, hlm. 301.
- 90 A. Fakhry, hlm. 75, 102.
- 91 Jamme 636; MaMb 245; *Mahram* hlm. 139.
- 92 Jamme 637; MaMb 60; *Mahram* hlm. 139.
- 93 Jamme 632; MaMb 301; *Mahram*, hlm. 134.
- 94 Jamme 741; MaMb 251; *Mahram*, hlm. 216; Jamme 756; MaMb 297; *Mahram*, hlm. 226.
- 95 Lihat baris ketujuh dan kedelapan dalam teks, Jamme 741.
- 96 Geukens I, G. Ryckmans, "Inscriptions Sud-Arabses", dalam *Le Muséon*, XII, 1942, hlm. 297-308; *Mahram*, hlm. 301.
- 97 Baris ketujuh dalam teks.
- 98 Baris 12 dan 13 dalam teks.
- 99 Baris 13 dalam teks.
- 100 Baris 15 dalam teks.
- 101 Jamme 631; MaMb 213; *Mahram*, hlm. 132; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 475; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 475.
- 102 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 475.
- 103 Jamme 633; MaMb 271; *Mahram*, hlm. 135; *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 282.
- 104 *Mahram*, hlm. 303.
- 105 Jamme 635; MaMb 270; *Mahram*, hlm. 136.
- 106 Baris 23 dan 24 dalam teks.
- 107 Sprenger, *Die Alte Geographie Arabiens*, hlm. 63.
- 108 D. H. Muller, *Al-Hamdani's Geographie der Arabischen*.
- 109 Halbinsel, vol. I, hlm. 53; *Mahram*, hlm. 303.
- 110 Baris 26 dan 27 dalam teks; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 473.
- 111 Baris 36 dst. dalam teks; *Mahram*, hlm. 137, 304.
- 112 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 473; *Mahram*, hlm. 138; K. Mlaker, *Die Hierodulenlisten*, hlm. 35; Jamme, *South-Arabian Inscriptions*, Princeton, 1955, hlm. 508.
- 113 *Mahram*, hlm. 137.
- 114 *Mahram*, hlm. 304.
- 115 Jamme 634; MaMb 273; *Mahram*, hlm. 136.
- 116 Jamme 631; MaMb 49, 205; *Mahram*, hlm. 140, 141; *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 283.
- 117 Jamme 640; MaMb 250; *Mahram*, hlm. 140, 304.
- 118 *Mahram*, hlm. 304.
- 119 *Mahram*, hlm. 140, 304.
- 120 REP. EPIG. 4842; *Le Muséon*, LI, 1938, hlm. 133, 135; *Mahram*, hlm. 304, *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 283.

- 121 Glaser 891; Glaser, *Abessi.*, hlm. 83; CIH 398, IV, II, I, hlm. 58; *Die Arabische Frage*, hlm. 148, *Background*, hlm. 95.
- 122 Glaser, *Abessi.*, hlm. 83; Rhodokanakis, *Altsudarabische Inschr.*, hlm. 468; J. Ryckmans, *L'institution Monarchique*, hlm. 297; *Mahram*, hlm. 305; A. F. L. Beeston, *Problems of Sabaean Chronology*, hlm. 53.
- 123 Jamme 638; MaMb 128; *Mahram*, hlm. 139.
- 124 CIH 408; Jamme 641; REP. EPIG. 4842; *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 283.
- 125 Nama tersebut kadang dibaca sebagai “**نَدَأْمَ بْنَ حَبِّيْبٍ**” (Ratsad Awam Yazid bin Habib) dan bacaan-bacaan lain yang mirip.
- 126 CIH 398, IV, II, I, hlm. 58; Halevy. *Revue Semitique*, IV, 1896, hlm. 79; Winckler, *Die Sab. Inschr. Der Zelt Alhan Nahfan's*, hlm. 347.
- 127 REP. EPIG. 4194, VII, I, hlm. 105, Va 5313.
- 128 Burchardt 6; CIH 408, IV, II, I, hlm. 82; Hartmann, dalam *Orientalistische Litteratur Zeltung*, vol. X, 1909, hlm. 605-607.
- 129 *Sab. Inschr.*, hlm. 218; *Le Muséon*, LXIV, 1-2, 1951, hlm. 134.
- 130 *Handbuch*, vol. I, hlm. 90.
- 131 *Sab. Inschr.*, hlm. 218; *Le Muséon*, LXIV, 1-2, 1951, hlm. 134.
- 132 *Ibid.*
- 133 REP. EPIG. 4842, VII, III, hlm. 387; *Le Muséon*, LI, 1938, hlm. 133; *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 70, 80.
- 134 Baris 10 dan 11 dalam teks.
- 135 REP. EPIG. 4125, 4155, VII, I, hlm. 108, 109.
- 136 Nasyr, hlm. 61, 62, 63.
- 137 Nasyr, hlm. 64 dst.
- 138 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 475.
- 139 *Mahram*, Phlm. 390.
- 140 *Mahram*, hlm. 306.
- 141 *Mahram*, hlm. 134.
- 142 *Mahram*, hlm. 306.
- 143 CIH 398; *Mahram*, hlm. 306.

Berbagai Marga dan Kabilah

- 1 *KTB.*, vol. II, hlm. 49.
- 2 *Ibid.*, hlm. 50.
- 3 *Handbuch*, vol. I, hlm. 129.
- 4 Paragraf ketujuh dari teks: Jamme 558, Mamb 201, *Mahram*, hlm. 24.
- 5 A. F. L. Beeston, “Sculptures and Inscription from Shabwa”, dalam JRAS, 1954, hlm. 52; *Mahram*, hlm. 27; Smith, dalam *Vetus Testamentum*, vol. II, 1952, hlm. 287.
- 6 CIH IV, I, II, hlm. III; *Handbuch*, vol. I, hlm. 88.
- 7 *Ash-Shifah*, vol. 2, hlm. 117; *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 117, cet. Nabih.

- 8 "Haz", *Al-Iklil*, vol. 2, hlm. 385, 456; *Handbuch*, I, hlm. 886.
- 9 KTB., vol. II, hlm. 71.
- 10 Glaser 131; CIH 99; *Studi. Lexi.*, vol. II, hlm. 157.
- 11 *Bodenwirtschaft*, hlm. 23.
- 12 CIH 73, IV, I, II, hlm. 108; E. Osiander, "Zur Himjarischen Alterthumskunde", dalam *ZDMG.*, vol. XIX, hlm. 161; BM 4, OS I.
- 13 CIH 75; BR. MUS. 7; OS 9; CIH, IV, I, II, hlm. 114.
- 14 CIH 77, BR. MUS. 9, Osiander, dalam *ZDMG.*, vol. XIX, hlm. 199.
- 15 CIH 76, BR. MUS. 8, OS 12, CIH, IV, I, II, hlm. 116.
- 16 CIH 79, BR. MUS. II, OS 8, CIH, VI, I, II, hlm. 121.
- 17 CIH 87, IV, I, II, hlm. 140; BR. MUS. 19, OS. 18.
- 18 CIH 88, IV, I, II, hlm. 143; BR. MUS. 20; OS 16; Osiander, dalam *ZDMG.*, vol. XIX, hlm. 210.
- 19 Halevy 6; *Etudes*, hlm. 114, OS 22.
- 20 OS 9; Halevy, *Etudes*, hlm. 117.
- 21 Halevy 16; *Etudes*, hlm. 131, OS 23.
- 22 OS 27; Halevy 17; *Etudes*, hlm. 132; CIH 84, IV, I, II, hlm. 135.
- 23 Halevy 25; *Etudes*, 145; CIH 72, IV, I, II, hlm. 106; OS 5; BR. MUS. 3.
- 24 OS 18; Halevy 27; *Etudes*, hlm. 148.
- 25 Halevy 18; *Etudes*, hlm. 136; OS 13; D. Nielsen, *Der Sab. Gott Ilmukah*, hlm. 49; Pratorius, *Beitr.*, hlm. 141.
- 26 Halevy, *Etudes*, hlm. 138.
- 27 OS 6; Halevy 20; *Etudes*, hlm. 140.
- 28 *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 90, 91, cet. Nabih; vol. 10, hlm. 122, 123, 124.
- 29 CIH 102, IV, I, II, hlm. 164.
- 30 CIH 95; BR. MUS. 27; OS 20; CIH, IV, I, II, hlm. 155; Osiander, "Zur Himjarischen", dalam *ZDMG.*, vol. XIX, hlm. 220.
- 31 *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 70, cet. Nabih.
- 32 *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 83 dst., cet. Nabih; *Al-Iklil*, vol. 2, hlm. 283 dst., "Khaulan".
- 33 *Handbuch*, vol. I, hlm. 132; *Beiträge*, hlm. 19 dst.
- 34 *Sab. Inschri.*, hlm. 15.
- 35 *Sab. Inschri.*, hlm. 18; MM I; RW 59; MM 4, 5.
- 36 *Sab. Inschri.*, hlm. 24; MM 4.
- 37 Jamme 601, *Mahram*, hlm. 102; MaMb 205.
- 38 *Sab. Inschri.*, hlm. 38, MM 24, *Beiträge*, hlm. 19.
- 39 *Beiträge*, hlm. 17, 18.
- 40 *Beiträge*, hlm. 18, Glaser 1209.
- 41 Lihat baris ketiga dari teks Jamme 616, Mamb 199, *Mahram*, hlm. 114.
- 42 REP. EPIG. 4919, CIH 537, REP. EPIG. 4979.
- 43 Jamme 670, MaMb 292, *Mahram*, hlm. 175.

- 44 Jamme 718, 788; MaMb 56, 62; *Mahram*, hlm. 202, 234.
- 45 Jamme 616, MaMb 199, *Mahram*, hlm.113.
- 46 *Sab. Inschri.*, hlm. 204.
- 47 *Sab. Inschri.*, hlm. 48, CIH 29, IV, I, I, hlm.46, Glaser, 281.
- 48 *Sab. Inschri.*, hlm. 49.
- 49 MM 26, 120, *Sab. Inschri.*, hlm. 48, 141.
- 50 *Sab. Inschri.*, hlm. 195 (155); RW 2; CIH 8, IV, I, I, hlm.19; Halevy 4; Glaser 9; *Orientalia*, vol. V, 1936, hlm. 34.
- 51 *Ibid.*
- 52 CIH 8, 26, 560; Halevy 4; Glaser 9, 26; Praetorius 9; Prideaux 6; BR. MUS. 60; CIH, IV, I, I, hlm. 19, 39; IV, II, IV, hlm. 333.
- 53 *Al-Iklil*, hlm. 79; *Ash-Shifah*, hlm. 69, 100.
- 54 CIH 350, IV, I, IV, hlm. 420; Winckler, *Die Sab. Insch. Der Zelt Alhan Nahfan*, hlm. 29.
- 55 *Sab. Inschri.*, hlm. 27; Denkmaler, hlm. 38, Mlaker, dalam WZKM, vol. XXIV, hlm. 71.
- 56 *Ash-Shifah*, hlm. 68, 71, 72, 79, 104, 105.
- 57 *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 30, 58, cet. Nabih.
- 58 *Orientalia*, vol. V, 1936, hlm. 22, 286.
- 59 *Sab. Inschri.*, hlm. 27; *Orientalia*, vol. V, 1936, hlm. 28.
- 60 Nasyr, hlm. 13; *Lubb al-Lubab fi 'Ilm al-Ansab*, hlm. 38.
- 61 *Sab. Inschri.*, hlm. 28.
- 62 *Sab. Inschri.*, hlm. 28; Ritter, *Arabien*, vol. I, hlm. 675; Von Maltzen, *Reisen*, hlm. 314.
- 63 *Sab. Inschri.*, hlm. 28.
- 64 *Orientalia*, vol. V, 1936, hlm. 22, 286; MM 7; RW 53; San'a 1909; Jemen, II, 337; *Sab. Inschri.*, hlm. 26.
- 65 *Ency.*, vol. II, hlm. 933.
- 66 *Muntakhabât*, hlm. 35; "Khaulan bin 'Amr bin Ilhaf bin Qudha'ah bin Malik bin Himyar bin Saba", *al-Buldan*, vol. 3, hlm. 491; "Khaulan: nama kabilah di Yaman. Dia adalah Khaulan bin 'Amr bin al-Hafi bin Qudha'ah", *Tâj al-'Ariûs*, vol. 7, hlm. 312.
- 67 *Ency.*, vol. II, hlm. 933.
- 68 *Al-Iklil*, vol. 10, hlm. 3.
- 69 *Al-Iklil*, vol. 10, hlm. 3; *Shubb al-A'syâ*, vol. 1, hlm. 326.
- 70 *Al-Iklil*, vol. 10, hlm. 3.
- 71 *Ency.*, vol. II, hlm. 933.
- 72 *Al-Ashnâm*, hlm. 43; *Ency.*, vol. II, hlm. 933.
- 73 *Al-Buldan*, vol. 3, hlm. 491.
- 74 *Ency.*, vol. II, hlm. 933.
- 75 *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 53.

- 76 *Al-Iklîl*, vol. 8, hlm. 89. “Dzu Mu‘ahir adalah salah seorang *qâil* Himyar. Demikian menurut Ibnu Duraid. Menurut saya, dia adalah Tubba‘ Hassan bin As‘ad bin Shayfi bin Zur‘ah”, *Tâj al-’Arûs*, vol. 3, hlm. 432; Ibnu Duraid, *al-Isytiqâq*, hlm. 312; Von Kremer, *Sudarabische*, Sage, hlm. 90, 126.
- 77 *Beiträge*, hlm. 39.
- 78 *Beiträge*, hlm. 39.
- 79 Baris 82 dan 38 dari prasasti Abrahah.
- 80 *Beiträge*, hlm. 39.
- 81 *Orientalia*, vol. I, 1932, hlm. 32.
- 82 Lapar 4541, CIH 658, IV, III, I, hlm. 92.
- 83 Glaser 1430, 1619.
- 84 REP. EPIG 3958, VII, I, hlm. 12; *Studi. Lexi.*, vol. III, hlm. 2.
- 85 *Background*, hlm. 103.
- 86 Paragraf kelima dari teks hingga akhir paragraf sebelas.
- 87 REP. EPIG 4137, VII, I, hlm. 95; VA 3844.
- 88 Paragraf 9, 10, 11, 12, dan 13 dari teks.
- 89 REP. EPIG. 3695, VI, II, hlm. 278; Jaussen-Savignae, *Mission*, vol. I, hlm. 242, 732.
- 90 Glaser 275, 276; CIH 648, IV, III, I, hlm. 82; OM 51; Mordtmann, *Muse Imperial Ottoman*, 1895, hlm. 36.
- 91 *Mahram*, hlm. 292; Geukens 6; Jamme, “On a Drastic Current Reduction of South Arabian Chronology”, dalam *BOASOOR*, No. 145, 1957, hlm. 29.
- 92 *Mahram*, hlm. 300.
- 93 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 35.
- 94 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 137; Pliny, vol. II, hlm. 457; Buku VI, hlm. 158-159.
- 95 *Beiträge*, hlm. 39.
- 96 REP. EPIG. 852, 4069, 4668, II, III, hlm. 224; VII, I, hlm. 66, 306.
- 97 *Muntakhabât*, hlm. 18; *Al-Iklîl*, vol. 8, hlm. 76, cet. Nabih.
- 98 CH 348; OM 6; CIH, IV, I, IV, hlm. 415.
- 99 *Al-Iklîl*, vol. 8, hlm. 92, cet. Nabih; vol. 10, hlm. 40, 120; *Ash-Shifâh*, hlm. 82, 110, 112.
- 100 *Al-Iklîl*, vol. 8, hlm. 92, cet. Nabih; vol. 10, hlm. 120.
- 101 *Al-Iklîl*, vol. 10, hlm. 40.
- 102 Halevy 51 + 638 + 650; Glaser 904; CIH 601, IV, III, I, hlm. 2; REP. EPIG., V. II, hlm. 68.
- 103 Baris 24 dan 25 dari teks.
- 104 *KTB.*, vol. I, hlm. 74; Glaser 1571.
- 105 CIH 487, IV, II, II, hlm. 188; FR 32, 39; *Le Muséon*, LXII, 3-4, 1949, hlm. 249, AF 69.
- 106 *Sab. Inschri.*, hlm. 63; Rhodokanakis dan Von Wissman, *Vorislamische*

- 106 *Altertumer*, hlm. 13.
- 107 *Sab. Inschri.*, hlm. 63.
- 108 *Ash-Shifah*, hlm. 82, 108, 111, 117; *Al-Iklil*, vol. 10, hlm. 12, 117.
- 109 “بِصَالِي” berarti “berdekatan dengan”, sebuah kata dalam dialek Yaman yang tidak ditemukan dalam kamus. Penulis mengubah kata ini menjadi beberapa bentuk dalam kitabnya mengenai Jazirah Arab. *Al-Iklil*, vol. 10, hlm. 12.
- 110 *Sab. Inschri.*, hlm. 63; CIH, 211, IV, I, III, hlm. 252; Glaser 195.
- 111 MM 46, 89.
- 112 MM 953.
- 113 CIH 130, IV, I, III, hlm. 196.
- 114 *Sab. Inschri.*, hlm. 63.
- 115 CIH 342.
- 116 CIH 154, 187; MM 105, 836, 1253.
- 117 CIH, IV, I, III, hlm. 220; CIH 158; MM 34.
- 118 CIH 164, IV, I, III, hlm. 222; MM 826.
- 119 *Sab. Inschri.*, hlm. 64; CIH 242, IV, I, III, hlm. 270.
- 120 عَرَبْ أَنْ بَجْدَ “عَلَنْ” (أَنْ), CIH 130, IV, I, III, hlm. 196.
- 121 CIH 226; *Sab. Inschri.*, hlm. 64.
- 122 MM 31, 32; *Sab. Inschri.*, hlm. 64.
- 123 CIH 172, 241; *Sab. Inschri.*, hlm. 64; Glaser 156; CIH IV, I, III, hlm. 229.
- 124 MM 117.
- 125 CIH 158, IV, I, III, hlm. 220; Glaser 141; *Sab. Inschri.*, hlm. 64.
- 126 CIH 571; *Sab. Inschri.*, hlm. 64.
- 127 CIH 222, IV, I, III, hlm. 257; *Sab. Inschri.*, hlm. 64.
- 128 CIH 130, IV, I, III, hlm. 196; *Sab. Inschri.*, hlm. 64.
- 129 Glaser 109.
- 130 CIH 187, IV, I, III, hlm. 238; Glaser 171; *Sab. Inschri.*, hlm. 64.
- 131 *Handbuch*, vol. I, hlm. 132; Glaser 1210.
- 132 *Sab. Inschri.*, hlm. 13.
- 133 CIH 37; CIH IV, I, I, hlm. 55; Glaser 302; D. Muller, *Sabaische Alterthumers*, vol. XXXIX, 1886, hlm. 839.
- 134 *Sab. Inschri.*, hlm. 65; *Arabische Frage*, hlm. 389.
- 135 CIH 195; Glaser 179; MM 86.
- 136 CIH, IV, I, III, hlm. 243; *Sab. Inschri.*, hlm. 116; RW 120.
- 137 Glaser 208; RW 133; CIH IV, I, III, hlm. 258; *Sab. Inschri.*, hlm. 70.
- 138 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 306.
- 139 Kitab Kejadian, Bab 10, ayat 29; Kitab 1 Tawarikh, Bab 1, ayat 21.
- 140 *Handbuch*, hlm. 132; *Arabische Frage*, hlm. 378.
- 141 *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 83, cet. Nabih; vol. 10, hlm. 16; *Ash-Shifah*, hlm. 81, 82, 109.

- 142 CIH, IV, I, I, hlm. 55; Glaser 302.
- 143 *Orientalia*, vol. V, 1936, hlm. 25; CIH 24, IV, I, I, hlm. 36; Glaser 25; *KTB.*, vol. II, hlm. 69.
- 144 CIH, IV, I, I, hlm. 55; Glaser 302.
- 145 *Orientalia*, vol. V, 1936, hlm. 22, 286.
- 146 CIH 343, IV, I, IV, hlm. 405.
- 147 CIH 19, IV, I, I, hlm. 29; Glaser 19; *Mittheilungen*, hlm. 68.
- 148 CIH 341, IV, I, IV, hlm. 405.
- 149 *Sab. Inschri.*, hlm. 144; RW 102; CIH 341, IV, I, IV, hlm. 402; Mordtmann dan Muller, *Sab. Denkmaler*, hlm. 42.
- 150 *Ash-Shifah*, hlm. 94, baris 23.
- 151 Glaser, *Mittheilungen*, hlm. I.
- 152 Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 59; Forster, vol. II, hlm. 238.
- 153 CIH 156, 221, 239; *Sab. Inschri.*, hlm. 87.
- 154 MM 126, 127; CIH 156; *Sab. Inschri.*, hlm. 86.
- 155 CIH 342; OM IIA, B; RW 82; *Sab. Inschri.*, hlm. 148, 149; Mordtmann, *Sab. Denkmaler*, hlm. 43.

Raja-Raja Saba' dan Dzu Raidan

- 1 *Background*, hlm. 97.
- 2 Seperti Mlaker, Ryckmans, dan lain-lain. *Beiträge*, hlm. 142.
- 3 *Handbuch*, vol. I, hlm. 89.
- 4 *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 19 dst.; vol. 8, hlm. 24.
- 5 *Al-Buldan*, vol. 6, hlm. 301.
- 6 Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 566, cet. Dar al-Ma'arif.
- 7 Hamzah, hlm. 83.
- 8 A. F. L. Beeston, *Problems of Sabaean Chronology*, hlm. 53; *Mahram*, hlm. 308.
- 9 *Mahram*, hlm. 308.
- 10 Jamme 566; MA PI 2; *Mahram*, hlm. 48; *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 285.
- 11 Nasyr, no. 259, hlm. 76 dst.
- 12 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 476.
- 13 *Handbuch*, vol. I, hlm. 92.
- 14 Margoliouth, *Two South Arabian Inscriptions*, hlm. I.
- 15 Glaser 119; *Abessin.*, hlm. 105; CIH 140; CIH, IV, I, III, hlm. 203; Winckler, *Die Sab. Inschri. der Zelt Alhan Nahfan's*, hlm. 24; *Sab. Inschri.*, hlm. 15; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 459; *Mahram*, hlm. 310.
- 16 *Beiträge*, hlm. 18.
- 17 Glaser 825; CIH 334; Berlin 2672; Glaser, *Abessi.*, hlm. 109; Winckler, *Die Sab. Inschri. der Zelt Alhan Nahfan's*, hlm. 17; *Handbuch*, vol. I, hlm. 93.

- 18 *Beiträge*, hlm. 38.
- 19 *Mahram*, hlm. 311.
- 20 *Handbuch*, vol. I, hlm. 92; *Background*, hlm. 94.
- 21 Glaser 220; CIH 241, IV, I, III, hlm. 269.
- 22 Jamme 574; MaMb 153; *Mahram*, hlm. 60.
- 23 Jamme 575; MaMb 224; *Mahram* hlm. 64.
- 24 *Mahram*, hlm. 316.
- 25 *Mahram*, hlm. 316.
- 26 Jamme 590; MaMb 181; *Mahram*, hlm. 96.
- 27 Jamme 578; MaMb 263; Jamme 589; MaMb 179; *Mahram*, hlm. 83, 96.
- 28 *Mahram*, hlm. 317.
- 29 *Mahram*, hlm. 317.
- 30 *Mahram*, hlm. 317-318.
- 31 Jamme 586, MaMb 262, *Mahram*, hlm. 93.
- 32 Jamme, hlm. 318.
- 33 Paragraf pertama dari teks: Jamme 567, MaMb 212, Geuken 3; *Mahram*, hlm. 67.
- 34 Paragraf kedua dari teks Ryckmans 535; Von Wissmann, *Zur Geschichte*, hlm. 404; *Die Araber*, vol. II, hlm. 322.
- 35 D. H. Muller, *Al-Hamdani*, hlm. 53, 124; W. Caskel, *Entdeckungen in Arabien*, Koln, 1954, hlm. 9; *Mahram*, hlm. 318.
- 36 *Mahram*, hlm. 318.
- 37 Paragraf keempat dari teks.
- 38 *Mahram*, hlm. 319.
- 39 Paragraf keenam dan ketujuh dari teks.
- 40 Jamme 651; *Mahram*, hlm. 319.
- 41 Paragraf ketujuh dari teks.
- 42 Paragraf kesembilan dari teks.
- 43 Paragraf kesepuluh dari teks.
- 44 Baris keenam dari teks Jamme 577.
- 45 Paragraf 14 dari teks.
- 46 Paragraf 16 dari teks.
- 47 Paragraf pertama dari teks Jamme 577; MaMb 219; *Mahram*, hlm. 76; *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 286.
- 48 Paragraf kedua dari teks.
- 49 Paragraf keempat dan kelima dari teks.
- 50 Paragraf keenam dari teks.
- 51 Paragraf ketujuh dari teks.
- 52 *Mahram*, hlm. 322.
- 53 Paragraf kedelapan dan kesembilan dari teks.

- 54 Paragraf 10 dan 11 dari teks.
- 55 Paragraf 12 dan seterusnya hingga akhir teks.
- 56 CIH 314; Glaser 424; Louvre 4088; CIH, IV I, IV, hlm. 340; Glaser, *Abessi.*, hlm. 117; *Le Muséon*, 3-4, 1948, hlm. 232.
- 57 BOASOOR., No. 145, 1957, hlm. 29.
- 58 Jamme 577; BOASOOR., No. 145, 1957, hlm. 28.
- 59 CIH 314, Glaser 424.
- 60 *Beiträge*, hlm. 38.
- 61 *Beiträge*, hlm. 34.
- 62 BOASOOR., No., 145, 1957, hlm. 75.
- 63 RY 535; *Le Muséon*, No. 69, 1956, hlm. 139; BOASOOR., No., 145, 1957, hlm. 25.
- 64 “رَبْعَةٌ شَانِ’ا” (Rahbah Shan'a'); “negeri Bakil separuh ar-Rahbah, Rahbah Shan'a' hingga Najran”, *Ash-Shifah*, hlm. 111, 227.
- 65 Glaser, *Abessi.*, hlm. 121.
- 66 “konon ia merupakan salah satu bangunan Sulaiman”, *al-Lisân*, vol. 3, hlm. 327; *Beiträge*, hlm. 19.
- 67 REP. EPIG., VII, I, hlm. 99.
- 68 CIH 411, CIH, IV, II, I, hlm. 88.
- 69 *Mahram*, hlm. 323.
- 70 *Mahram*, hlm. 323.
- 71 REP. EPIG. 4336; SE. 101; *Mahram*, hlm. 324.
- 72 *Mahram*, hlm. 324.
- 73 CIH 429, IV, II, II, hlm. 114; Glaser, *Abessi.*, hlm. 107, H. Derenbourg, *Les Monuments Sabeens et Himyaritis de la Bibliotheque Nationale*, 1891, hlm. 11.
- 74 *Sab. Inschr.*, hlm. 40.
- 75 MM 82; RW 118; CIH 164; Glaser 148; REP. EPIG. 3621, IV, I, hlm. 244, J. Ryckmans, *L'Institution*, hlm. 164; *Mahram*, hlm. 326.
- 76 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 481; A. Jamme, *Sabean Inscriptions*, hlm. 327.
- 77 *Sab. Inschr.*, hlm. 40.
- 78 MM 82; RW 118; CIH 164; Glaser, 148.
- 79 MM 82; REP. EPIG. 3621, IV, I, hlm. 244.
- 80 *Background*, hlm. 107.
- 81 REP. EPIG. 4138; VA 3820, 3843; REP. EPIG., VII, I, hlm. 96.
- 82 Ryckmans, 122A; CIH 429; *Beiträge*, hlm. 34.
- 83 *Mahram*, hlm. 327.
- 84 *Mahram*, hlm. 327.
- 85 CIH 954, Bombay 30.
- 86 CIH, IV, III, II, hlm. 280.
- 87 CIH 398; Glaser 891; CIH, IV, II, I, hlm. 58; Winckler, *Die Sab. Inschr. der*

- Zeit Alhan Nahfan's, hlm. 347; Hartmann, *Die Arabische Frage*, hlm. 148.
- 88 *Handbuch*, I, hlm. 93; Derenbourg, *Biblio. Nation*, hlm. 2.
- 89 *Le Muséon*, LXII, 1-2, 1949, hlm. 86; NR. 404.
- 90 *Mahram*, hlm. 326.
- 91 REP. EPIG. 4646, VII, II, 289; Rhodokanakis, *Eine Altsudarabische Watf Inschrift*, 1937, hlm. 1-6; J. Ryckmans, *L'Institution*, hlm. 179.
- 92 *Sab. Inschr.*, hlm. 38; MM 24; *Beiträge*, hlm. 19.
- 93 *Mahram*, hlm. 326.
- 94 Jamme 571; MaMb 189; *Mahram*, hlm. 57.
- 95 Jamme menerjemahkan kata "ذهب" (yakni "ذهب", emas) dengan "bronze" (perunggu) dalam seluruh penerjemahan teks-teks prasasti ke dalam bahasa Inggris, padahal arti kata "ذهب" sudah dikenal dan tak perlu dijelaskan lagi. Saya tidak setuju dengan terjemahannya ini.
- 96 Jamme 567; MaMb 291; *Mahram*, hlm. 49.
- 97 Jamme 572; MaMb 112; *Mahram*, hlm. 59.
- 98 Jamme 568; MaMb 295; *Mahram*, hlm. 53.
- 99 Jamme 569; MaMb 188; *Mahram*, hlm. 54.
- 100 Jamme 570; MaMb 227; *Mahram*, hlm. 55.
- 101 Paragraf 13 dari teks.
- 102 REP. EPIG. 3990; *Mahram*, hlm. 328; MM 24; BU. San'a 1909, Jemen, II, 345; *Sab. Inschr.*, hlm. 38.
- 103 REP. EPIG. 4150; VA 3846 + 5334; *Mahram* hlm. 328; REP. EPIG., VII, I, hlm. 106.
- 104 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 451.
- 105 W. Dostal, *The Evolution of Bedouin Life*, L'Antica Societa Beduina, Universita di Roma, Studi Semitici 2, 1959, hlm. 11-34; *Le Muséon* 1964, 3-4, hlm. 452.
- 106 *Mahram*, hlm. 390.
- 107 *Mahram*, hlm. 390 *Beiträge*, hlm. 32, J. Ryckmans, *L'Institution*, hlm. 337.
- 108 *Background*, hlm. 142.
- 109 MM 24, BU San'a 1909, Jemen, II, 345; *Sab. Inschr.*, hlm. 38.
- 110 *Background*, hlm. 142.
- 111 *Sab. Inschr.*, hlm. 39.
- 112 REP. EPIG. 4216, VII, II, hlm. 147; Mordtmann dan Eugen Mittwoch, *Altsudarabische Inschriften*, Roma, 1933, hlm. 47.
- 113 J. Ryckmans, *L'Institution*, hlm. 337.
- 114 *Mahram*, hlm. 390.
- 115 CIH 10; CIH 258; Geukens 4; Jamme 601, 602, 603, 604, 605, 606, 607; Ryckmans, dalam *Oriens Antiquus*, Roma, 1964, vol. III, hlm. 68.
- 116 *Sab. Inschr.*, hlm. 39.
- 117 Jamme 601; MaMb 205; *Mahram*, hlm. 102.

- 118 Jamme 603; MaMb 87; *Mahram*, hlm. 104.
- 119 Jamme 604; MaMb 207; *Mahram*, hlm. 107.
- 120 Baris 11 dari teks: Jamme 605.
- 121 *Mahram*, hlm. 390; *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 272.
- 122 Jamme 619; MaMb 178; *Mahram*, hlm. 120.
- 123 Jamme 620; MaMb 150; *Mahram*, hlm. 121.
- 124 REP. EPIG. 4191; SE. 68; Wien 72; *Mahram*, 336.
- 125 Jumlah teks yang memuat nama Raja Nasya' Karib sebagai orang yang memerintahkan penulisannya, yang ditemukan hingga sekarang, berjumlah sembilan teks. Jamme 610; MaMb 208; *Mahram*, hlm. 107, 336.
- 126 Jamme 611; MaMb 21; *Mahram*, hlm. 108.
- 127 *Mahram*, hlm. 336.
- 128 ”حمدم بذت هو فيهمو بكل املا ستملوا“، baris keempat dari teks.
- 129 Jamme 621; MaMb 171; *Mahram*, hlm. 122.
- 130 Jamme 623; MaMb 238; *Mahram*, hlm. 122.
- 131 Jamme 612; MaMb 88; *Mahram*, hlm. 109; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 481.
- 132 Jamme 616; MaMb 154, 199; RY. 538; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 481.
- 133 Paragraf 23 dan seterusnya. Lihat teks: Geukens 6; *Mahram* hlm. 114.
- 134 *Mahram*, hlm. 330.
- 135 Gelarnya ditulis sebagai “Yu'min” (“يُامِن”), namun dalam teks-teks yang lain gelarnya tertulis “Yuha'min” (“يَاهِمِن”). Barangkali kekeliruan ini terjadi dalam penulisan.
- 136 Jamme 608; MaMb 109; *Mahram*, hlm. 106.
- 137 REP. EPIG. 4233; *Background*, hlm. 98; REP. EPIG., VII, II, hlm. 166; *Le Muséon*, LXI, 3-4, 1948, hlm. 232.
- 138 *Mahram*, hlm. 332.
- 139 Jamme 616; MaMb 199; *Mahram*, hlm. 113; Jamme 718; MaMb 56; *Mahram*, hlm. 202.
- 140 *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 272.
- 141 Paragraf 9 dan seterusnya dari teks: Jamme 626; MaMb 146; *Mahram*, hlm. 124; *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 70.
- 142 Jamme 627; MaMb 210; *Mahram*, hlm. 125.
- 143 Jamme 630; MaMb 267; *Mahram*, hlm. 131.
- 144 Jamme 629; MaMb 203; *Mahram*, hlm. 129; *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 70.
- 145 ”وكلى أنس“، baris ketujuh dari teks.
- 146 ”وأعرب“، baris ketujuh dan kedelapan dari teks.
- 147 *Mahram*, hlm. 342.
- 148 Baris kesembilan dan seterusnya dari teks.
- 149 *Mahram*, hlm. 342.

- 150 Paragraf 23 dari teks.
- 151 Paragraf 25 dan seterusnya hingga paragraf 30.
- 152 Paragraf 29 dan 30 dari teks.
- 153 *Mahram*, hlm. 342.
- 154 Paragraf 31 dan seterusnya.
- 155 Paragraf 32 dan seterusnya.
- 156 *Mahram*, hlm. 322, 342.
- 157 *Mahram*, hlm. 391.
- 158 *Mahram*, hlm. 343.
- 159 *Mahram*, hlm. 390.
- 160 *Le Muséon*, 1946, 3-4, hlm. 498.
- 161 *Mahram*, hlm. 340; *Oriens Antiquus*, III, 1964, hlm. 70.
- 162 Paragraf kelima dan seterusnya. *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 289.
- 163 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 461, CIH 306 + 598.

Saba' dan Dzu Raidan

- 1 J. Ryckmans, *L'Institution*, hlm. 338.
- 2 *Mahram*, hlm. 390.
- 3 *Background*, hlm. 140.
- 4 *Mahram*, hlm. 344.
- 5 *Mahram*, hlm. 390.
- 6 CIH 373; Fresnel 54; Glaser 482, 483; Osiander, dalam *ZDMG.*, vol. X, 1856, hlm. 67; *Discoveries*, hlm. 222; *Mahram*, hlm. 344.
- 7 Hill, hlm. IXVIII. Pl. XI, I, 2; Muller, *Burgen*, vol. II, hlm. 904.
- 8 Hill, hlm. IXVIII; Mordtmann, dalam *Numis. Zeit.*, 1880, hlm. 308; D.H. Muller, *Hofmus.*, hlm. 71.
- 9 *Discoveries*, hlm. 222.
- 10 CIH 791, IV, III, I, hlm. 177; REP. EPIG. 631, II, I, hlm. 62; Louvre 5.
- 11 Lihat baris keempat dari teks.
- 12 Paragraf kedua dari teks.
- 13 REP. EPIG. 4771; REP. EPIG., VII, III, hlm. 357; *Oriens Antiquus*, III, 1964, hlm. 70.
- 14 Glaser 462; REP. EPIG. 4391; REP. EPIG., VII, II, hlm. 221.
- 15 Jamme 644; MaMb 274; *Mahram*, hlm. 145.
- 16 Paragraf 15 dan seterusnya.
- 17 Paragraf 21 dan seterusnya.
- 18 *Mahram*, hlm. 390.
- 19 Jamme 642; MaMb 260; *Mahram*, hlm. 141.
- 20 Paragraf 28 dan seterusnya.
- 21 *Mahram*, hlm. 348.

- 22 Paragraf pertama sampai sepuluh dari teks Jamme 643 Bis; MaMb 316; *Mahram*, hlm. 144.
- 23 J. Ryckmans, *L'Institution*, hlm. 338.
- 24 *Background*, hlm. 142; *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 80.
- 25 CIH 41, IV, I, I, hlm. 67; Langer 2; Rhodokanakis, *KTB*, vol. II, hlm. 64; *Siegfried Langer's Reiseberichte Aus Syrien und Arabien*, hlm. XXXIV, 1866, 34-43, *ZDMG*., 1883, hlm. 352.
- 26 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 448.
- 27 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 448.
- 28 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 448.
- 29 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 450, 495.
- 30 *Mahram*, hlm. 392.
- 31 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 32 CIH 365; Glaser 612; Luparensis 4105; CIH, IV, II, I, hlm. 6 dst., O. Weber, *Studien zur Sudarabischen Altertumskunde*, 1907, hlm. 36; REP. EPIG., 310, I, V, hlm. 255; *Le Muséon*, LXI, 3-4, 1948, hlm. 232; *Oriens Antiquus*, III, 1964, hlm. 80.
- 33 *Handbuch*., hlm. 94.
- 34 CIH 365 = Glaser 612; M. Hofner, "Die Inschriften Aus Glaser Tagebuch XI", *Wiener Zlitschrift fur die Kunde des Morgenlandes* 45, 1938, hlm. 19-21, *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 459.
- 35 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 36 REP. EPIG., I, V, hlm. 255.
- 37 REP. EPIG. 4775; REP. EPIG., VII, III, hlm. 360; Glaser 551; M. Hofner, *Die Inschriften Aus Glasers Tagebuch XI*, cat. no. 71, hlm. 15; A. Grohmann, *Realen. D. Class. Alter.*, XIV, 2, hlm. 1739; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 459.
- 38 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 459.
- 39 REP. EPIG. 4708, VII, III, hlm. 330; *Oriens Antiquus*, III, 1964, hlm. 80.
- 40 *Sheba's Daughters*, hlm. 449; REP. EPIG. 4909, VII, III, hlm. 414.
- 41 *Beiträge*, hlm. 133, 144.
- 42 *Background*, hlm. 142.
- 43 *Mahram*, hlm. 392; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 44 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 45 REP. EPIG. 3441, VI, I, 158; Rhodokanakis, *KTB*., vol. II, hlm. 77.
- 46 CIH 457; O. M. 304; CIH., VI, II, II, hlm. 158.
- 47 CIH 569; Beneyton 4; Glaser 807, 1044; CIH, VI, II, IV, hlm. 353; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 48 REP. EPIG., VII, I, hlm. 15; REP. EPIG. 3960, hlm. E. 103; *Oriens Antiquus*, 1964, hlm. 80.
- 49 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 50 J. Ryckmans, *L'Instution*, hlm. 338.

- 51 *Background*, hlm. 142.
- 52 *Background*, hlm. 142.
- 53 CIH 771; CIH, IV, III, I, hlm. 167; Halevy 640, 642; *Handbuch*, hlm. 94.
- 54 *Background*, hlm. 105.
- 55 *Background*, hlm. 142.
- 56 *Background*, hlm. 142; *Handbuch*, hlm. 95.
- 57 *Handbuch*, hlm. 94; *Sab. Inschr.*, hlm. 9; REP. EPIG. 3433; REP. EPIG., VI, I, hlm. 155; Glaser, *Abessi.*, hlm. 32; ANM. I; Rhodokanakis, *KTB.*, vol. II, hlm. 66; *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 298.
- 58 Hill, hlm. IXIX; Jasb, 1881, hlm. 99, Plate, X, 3, 4, 5.
- 59 “الخطب”, al’Azam 50; *Le Muséon*, LV, 1-4, 1942, hlm. 128; REP. EPIG. 5099; *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 298.
- 60 *Background*, hlm. 142.
- 61 CIH 336, IV, I, IV, hlm. 385.
- 62 *Handbuch*, hlm. 94-95.
- 63 *Background*, hlm. 142.
- 64 *Background*, hlm. 142.
- 65 *Background*, hlm. 142.
- 66 *Handbuch*, hlm. 94.
- 67 REP. EPIG. 3621, REP. EPIG., VI, I, hlm. 244.
- 68 *Background*, hlm. 142.
- 69 *Mahram*, hlm. 392; *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 294; H. Von Wissmann, *Himjar.*, hlm. 458, 496; *Zur Geschichte*, hlm. 322, 326, 392.
- 70 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 71 REP. EPIG., 4138; REP. EPIG., VII, I, hlm. 96; VA 3820, 3843; *Orients Antiquus*, III, hlm. 70.
- 72 *Ash-Shifah*, hlm. 45, 51, 70, 115, 117, 118, 119, 121, 123, 125, 186, 243; *al-Muntakhabât*, hlm. 19, 20.
- 73 Khalil Yahya Nami, “Nuqusy ‘Arabiyyah Janubiyyah”, *Majallah Kulliyah al-Adab*, Kairo, 1947, hlm. 1-13, bag. 2, 16; 1954, hlm. 21-43; Jamme 645; MaMb 276.
- 74 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 496.
- 75 *Background*, hlm. 107; *Le Muséon*, 1967, 1-2, 294.
- 76 REP. EPIG. 3621; REP. EPIG., VI, I, hlm. 244.
- 77 *Handbuch*, hlm. 95; CIH 153, 224; CIH, IV, I, III, hlm. 214, 258; Glaser 136, 208; Jamme 562, 564; *Le Muséon*, 1967, 1-2, hlm. 280.
- 78 *Background*, hlm. 107.
- 79 *Handbuch*, hlm. 94.
- 80 CIH 226, IV, I, III, hlm. 260; *Handbuch*, hlm. 95.
- 81 *Handbuch*, hlm. 95.
- 82 *Background*, hlm. 143.

- 83 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 84 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 85 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 86 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 454, 498.
- 87 CIH 429; *Beiträge*, hlm. 19.
- 88 J. Ryckmann, *L'Institution*, hlm. 338.
- 89 *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 70.
- 90 *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 80.

Berbagai Kerajaan dan Emirat Kecil

- 1 REP. EPIG. 454; Hartmann, *Arabische Frage*, hlm. 185; Lidzbarski, *Ephemeris*, vol. II, hlm. 385; *Beiträge*, hlm. 57 dst.
- 2 *Al-Iklil*, vol. 8, hlm. 65, 77, 78.
- 3 *Beiträge*, hlm. 70.
- 4 Para peneliti berselisih mengenai yang dimaksud dengan “مُعَمَّر”. Mereka juga tidak sependapat mengenai penafsiran teks ini karena maksudnya memang tidak jelas. Margoliouth, *Two South Arabian Inscription*, hlm. 6; Margoliouth, dalam *Proceedings. Briti. Academy*, vol. XI, hlm. 6; Rhodokanakis, *Altesabaische Texten*, vol. I, hlm. 96; *Orientalia*, vol. I, hlm. 269.
- 5 *Beiträge*, hlm. 58; *Conti Rossini*, hlm. 94.
- 6 REP. EPIG., vol. I, hlm. 6, 350, 461.
- 7 *Orientalia*, vol. I, 1932, hlm. 127.
- 8 Mordtmann dan Eugen Mittwoch, *Altusdarabische Inschriften*, Roma, 1933, hlm. 18.
- 9 *Orientalia*, vol. I, hlm. 124.
- 10 *Background*, hlm. 85.
- 11 Wissmann-Hofner, *Beiträge*, hlm. 8, 58, 69, 142; Pirenne, *Royaume de Qataban*, hlm. 138, 199; Conti Rossin., *Chrest.*, 93, 94; *Le Muséon*, 1964, 3-4 hlm. 442.
- 12 *Beiträge*, hlm. 8, 58, 70.
- 13 Mordtmann dan Eugen Mittwoch, *Altudarabische Inschriften*, Roma, 1933, hlm. 13.
- 14 *Orientalia*, vol. I, hlm. 119; Jausseen, vol. I, hlm. 2, 17, 57.
- 15 *Orientalia*, vol. I, 1932, hlm. 30, 119.
- 16 *Beiträge*, hlm. 70.
- 17 *Beiträge*, hlm. 74; *Periplus Maris Erythraei*, hlm. 22; A. Grohmann, *Arabien*, hlm. 25.
- 18 *Discoveries*, hlm. 39.
- 19 Glaser, *Skizze*, vol. 2, hlm. 89.
- 20 Glaser, *Skizze*, vol. 2, hlm. 89; Hartmann, *Arabische Frage*, hlm. 185.

- 21 *Beiträge*, hlm. 8; *Background*, hlm. 14.
- 22 Glaser 1000 A7; Rhodokanakis, *KTB.*, vol. I, hlm. 28.
- 23 Rhodokanakis, *KTB.*, vol. I, hlm. 30.
- 24 *Background*, hlm. 144.
- 25 *Beiträge*, hlm. 8.
- 26 *Background*, hlm. 144.
- 27 *Background*, hlm. 144.
- 28 *Background*, hlm. 144.
- 29 *Beiträge*, hlm. 8.
- 30 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 442; *Beiträge*, hlm. 58; J. Pireene, *Royaume de Qataban*, hlm. 138, 199; Rathjens, “Kulturelle Einflüsse in Sw-Arabien Besondere Berücksichtigung des Hellenismus”, *Jahrb. F. Kleinasiat. Forschung.*, vol. I, 1950, hlm. 27.
- 31 *Beiträge*, hlm. 58.
- 32 Conti Rossini, hlm. 93, 94, 96; Ryckmans 116; Jauusen 137; *Beiträge*, hlm. 58.
- 33 Pliny, *Nat. Histo.*, vol. VI, hlm. 154; vol. II, hlm. 453; H. Rackham, Leob. Clas. Libr.
- 34 *Beiträge*, hlm. 50.
- 35 Pliny, *Book.*, vol. XII, hlm. 69; vol. IV, hlm. 51, 50, 73, 112.
- 36 *Ency.*, vol. 2, hlm. 810.
- 37 *Ency.*, vol. 2, hlm. 812; Glaser, *Punt.*, hlm. 35, 60.
- 38 *Ency.*, vol. 2, hlm. 812.
- 39 *Ash-Shifah*, hlm. 54.
- 40 *Ash-Shifah*, hlm. 99.
- 41 *Ency.*, vol. 2, hlm. 812.
- 42 *Beiträge*, hlm. 10.
- 43 *Ibid.*
- 44 *Beiträge*, hlm. II; Philby, “Motor Tracks and Sabaean Inscriptions in Najd”, *Geogr. Journal*, 1950, 211-215; A. Tritton, “Najran Inscriptions”, *Journal. Royal. Asiat. Soc.*, 1944, hlm. 199-129.
- 45 *Beiträge*, hlm. 9.
- 46 Glaser 1155; Halevy 535, 578.
- 47 *Beiträge*, hlm. 10; Rhodokanakis, *Zur Altudarabischen Epigraphik und Archäologie*, vol. II, WZKM, 41, 1934, hlm. 69.
- 48 *Beiträge*, hlm. 10.
- 49 *Beiträge*, hlm. 10; Philby, *Arabian Highlands*, hlm. 257.
- 50 Kitab Kejadian, Bab 10, ayat 7; Kitab 1 Tawarikh, Bab 1, ayat 9.
- 51 Kitab Yehezkiel, Bab 27, ayat. 22.

Bangsa Himyar

- 1 Pliny, vol. VI, hlm. 28.
- 2 Pliny, *Nat. Histo.*, vol. VI, hlm. 104; *Ency.*, vol. III, hlm. 292; Mordtmann, *Miscellen Zur Himyarischen*; Pliny, vol. VI, XXXII, hlm. 161; vol. II, hlm. 458-459; "Alterthumskunde", dalam *ZDMG.*, vol. 31, 1877, hlm. 69; *His. Ecciae.*, vol. II, hlm. 58; *Ency.*, vol. II, hlm. 310; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 438.
- 3 *Ency.*, vol. II, hlm. 310; E. Littmann, *Sabaische Griechische und Altarabische Inschriften*, Deutsche Aksum-Expedit vol. IV, Berlin, 1913; *Miscellanea Academica Berolinsia*, 11/2, 1950, hlm. 107; *Le Muséon*, vol. LXXVII, 3-4, 1964, hlm. 429.
- 4 Pliny, vol. VI, XXXII, 158; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 449.
- 5 Pliny, vol. VI, XXXII, hlm. 158; Glaser, *Skizze*, vol. II, hlm. 137.
- 6 *Ency.*, vol. II, hlm. 310.
- 7 *Ency.*, vol. II, hlm. 310.
- 8 E. Littmann, *Deutsche Aksum*, vol. IV, Berlin, 1913, dicetak ulang dalam: *Miscellanea Academica Berolinsia*, 11/2, 1950, hlm. 107.
- 9 Glaser 1000a; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 445.
- 10 REP. EPIG. 2887; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 445.
- 11 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 446.
- 12 Jamme 959; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 446.
- 13 Ibnu Hazm, *Jamharah Ansa bal-'Arab*, hlm. 406, ed. Levy Provençal.
- 14 Ibnu Khaldun, vol. 2, hlm. 47; *Muruj adz-Dzahab*, vol. 2, hlm. 3, ed. Muhyiddin 'Abd al-Hamid.
- 15 *Al-Isytiqaq*, vol. 2, hlm. 306; *al-Lisan*, vol. 4, hlm. 215, Dar ash-Shadir.
- 16 *Al-Isytiqaq*, vol. 2, hlm. 312; "al-'Aranjaj ("الْأَرْجَاجُ") adalah nama Himyar bin Saba", *al-Lisan*, vol. 2, hlm. 323, Dar Shadir.
- 17 *Al-Mufradat*, hlm. 71; *al-Lisan*, vol. 8, hlm. 31; *Taj al-'Arus*, vol. 5, hlm. 387; Hamzah, hlm. 82.
- 18 Abu Dzu'ayb berkata:
Pada keduanya terdapat dua buah baju zirah yang dibuat oleh Dawud,
Atau Tubba' membuat baju-baju zirah yang bagus.
Al-Lisan, vol. 8, hlm. 31, Shadir, entri "Tubba'"; *al-Mufradat*, hlm. 71; *Majma' al-Bayan*, vol. 25, hlm. 115; *Tafsir al-Khazin*, vol. 4, hlm. 115; *Tafsir asy-Syirbini*, vol. 3, hlm. 553; *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 4, hlm. 142
- 19 QS. Ad-Dukhan, ayat 37.
- 20 QS. Qaf, ayat 14.
- 21 Ibnu Khaldun, vol. 2, bag. 1, hlm. 94; *Taj al-'Arus*, vol. 5, hlm. 287, entri "Tubba'".
- 22 *Shubb al-A'sya*, vol. 5, hlm. 480.
- 23 *Tafsir an-Nisaburi*, dicetak di pinggir *Tafsir ath-Thabari*, vol. 25, hlm. 86; *Tafsir ath-Thabari*, vol. 25, hlm. 77; *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 4, hlm. 124.

- 24 *Tafsir ath-Thabari*, vol. 25, hlm. 77.
- 25 *Tafsir ath-Thabari*, vol. 26, hlm. 97 dst.
- 26 *Tafsir an-Nisaburi*, dicetak di pinggir *Tafsir ath-Thabari*, vol. 25, hlm. 86.
- 27 *Tafsir ath-Thabarsi*, vol. 25, hlm. 66, cet. Tehran.
- 28 *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 4, hlm. 144.
- 29 *Akhbar Makkah*, hlm. 84; *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 4, hlm. 142; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol. 2, hlm. 163 dst.
- 30 *Tafsir ath-Thabari*, vol. 25, hlm. 115 dst.
- 31 *Al-Lisan*, vol. 8, hlm. 31, Shadir; *Tafsir al-Khatib asy-Syirbini*, vol. 3, hlm. 553; *Tafsir ath-Thabari*, vol. 26, hlm. 154 dst.; *Lubab at-Ta'wil fi Ma'anī at-Tanzil wa al-Ma'ruf bi Tafsir al-Khazin*, vol. 4, hlm. 115, 175, Mathba'ah al-Istiqamah, Kairo, 1955 M.
- 32 *Muruj adz-Dzahab*, vol. 2, hlm. 4, ed. Muhammad Muhyiddin.
- 33 *Ibid.*
- 34 *Ibid.*
- 35 *Ency.*, vol. II, hlm. 311.
- 36 *Beiträge*, hlm. 33.
- 37 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 448.
- 38 *Beiträge*, hlm. 48.
- 39 *Beiträge*, hlm. 66.
- 40 *Beiträge*, hlm. 73.
- 41 *Ency.*, vol. II, hlm. 310.
- 42 *Beiträge*, hlm. 48; *Discoveries*, hlm. 8; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 450.
- 43 REP EPIG. 3871; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 450; J. Pirenne, *Paleographie*, vol. I, cat. no. 12, Pl. XIX.
- 44 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 450.
- 45 *Le Muséon*, vol. LXXVII, 3-4, 1964, hlm. 429, 450; Ryckmans 535; Jamme 577, 578, 589.
- 46 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 429.
- 47 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 430.
- 48 *Beiträge*, hlm. 44.
- 49 *Beiträge*, hlm. 39, 48.
- 50 *Beiträge*, hlm. 143.
- 51 *Beiträge*, hlm. 69.
- 52 *Beiträge*, hlm. 73.
- 53 *Beiträge*, hlm. 113.
- 54 *Beiträge*, hlm. 38; Ryckmans 535; Jamme 577; CIH 350; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 477.
- 55 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 449.
- 56 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 449.
- 57 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 451.

- 58 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 451.
- 59 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 60 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 450; *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 85.
- 61 *Le Muséon*, 1964, hlm. 498.
- 62 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 459.
- 63 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 64 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 459.
- 65 CIH 365, 457; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 459.
- 66 Glaser 551; REP. EPIG. 4775; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 459.
- 67 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498; *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 81.
- 68 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 69 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498; *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 85; Jamme, *Sabaeen Inscriptions*, hlm. 381.
- 70 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 71 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 451.
- 72 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 452; W. Dostal, *The Evolution of Bedouin Life*, L'Antica Beduina, Universita di Roma, Studi Semitici, 2, 1959, hlm. 11-34.
- 73 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 452.
- 74 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 75 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 457, 498.
- 76 REP. EPIG. 4196, 4938; Jamme 647, 653; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 475.
- 77 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 78 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 478.
- 79 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 478.
- 80 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 81 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 82 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 83 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498; *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 80.
- 84 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498, *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 80.
- 85 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 480, *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 80.
- 86 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 493.
- 87 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 494; J. Ryckmans, "Chronologie", *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 19-22.
- 88 *Al-Iklil*, vol. 1, hlm. 88.
- 89 *Al-Iklil*, vol. 1, hlm. 87.
- 90 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 448.
- 91 *Al-Iklil*, vol. 1, hlm. 66.
- 92 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 495, 498.
- 93 Daftar ini diambil dari halaman 495 dan 498 jurnal *Le Muséon*, 1964, 3-4.

Saba', Dzu Raidan, Hadhramaut, dan Yamnat (Yaman)

- 1 Glaser, "Punt und Die Sudarabischen Reiche", dalam *Mitteilungen Der Der Vorderasiatischen Gesellschaft*, 1899, hlm. 99.
- 2 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 456.
- 3 *Ash-Shifah*, hlm. 48; *al-Buldan*, vol. 8, hlm. 522.
- 4 *Shubb al-A'sya*, vol. 5, hlm. 6.
- 5 *Shubb al-A'sya*, vol. 5, hlm. 6; *al-Lisan*, vol. 13, hlm. 462, 464.
- 6 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 422, *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 80.
- 7 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 8 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 9 *Al-Iklîl*, hlm. 207; Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 566, Dar al-Ma'arif; vol. 2, hlm. 11, Dar al-Ma'arif; *Muruj adz-Dzahab*, vol. 2, hlm. 5; Ibnu Khaldun, vol. 2, hlm. 52.
- 10 *At-Tijan*, hlm. 219.
- 11 *Shubb al-A'sya*, vol. 5, hlm. 22.
- 12 *At-Tijan*, hlm. 219; ath-Thabari, vol. 1, hlm. 566, cet. Dar al-Ma'arif Mesir; *Muruj adz-Dzahab*, vol. 2, hlm. 4 dst., ed. Muhammad Muhyiddin 'Abd al-Hamid.
- 13 *At-Tijan*, hlm. 219; *Muruj adz-Dzahab*, vol. 2, hlm. 4.
- 14 *At-Tijan*, hlm. 219.
- 15 Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 566, cet. Dar al-Ma'arif.
- 16 Hamzah, hlm. 83.
- 17 *At-Tijan*, hlm. 221; ath-Thabari, vol. 2, hlm. 3, cet. al-Husainiyah.
- 18 *At-Tijan*, hlm. 221 dst.; "kuburan sang raja, Raja Nasyir an-Ni'am berada di wilayah Nahawand dan Dinawar, di wilayah 'ajam...", *al-Iklîl*, hlm. 207.
- 19 *At-Tijan*, hlm. 221.
- 20 *At-Tijan*, hlm. 220; al-Ashma'i, *Tarikh Muluk al-'Arab al-Awwaliyah*, hlm. 80, 103; Hamzah, hlm. 83.
- 21 Carl Rathjens, *Sabaeica*, vol. I, hlm. 89; *Le Muséon*, 1961, 1-2, hlm. 172.
- 22 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 456.
- 23 Hamzah, hlm. 83.
- 24 *Background*, hlm. 109.
- 25 "بَكَارَانْ", *ash-Shifah*, hlm. 111; "بَكْرٌ", *Background*, hlm. 109.
- 26 "بَخْرَفْنَ خَمْسَتْ وَصَنْفِي وَثَلَاثْ مَاهٍ", "ذُو الْحِجَّةِ".
- 27 CIH 46, IV, I, hlm. 76; CIH 26; Langer 7; D.H. Muller, dalam *ZDMG.*, XXXVII, 1883, hlm. 365-370; *Background*, hlm. 109.
- 28 Lihat akhir teks.
- 29 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 475; REP. EPIG., VII, hlm. 138; REP. EPIG. 4196.
- 30 *Background*, hlm. 110.
- 31 A.F.L. Beeston, *Epigraphic South Arabian Calendars and Dating*, London,

1956. hlm. 36.
- 32 Beeston, *Epigraphic*, hlm. 37.
- 33 *Beiträge*, hlm. 116.
- 34 A. Grohmann, *Arabien*, hlm. 29.
- 35 *Beiträge*, hlm. 20; *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 81.
- 36 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 485.
- 37 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 451.
- 38 Jamme 646; MaMb 243; *Mahram*, hlm. 148.
- 39 Paragraf 29 dst. dalam teks: Jamme 647; MaMb 265; *Mahram*, hlm. 149.
- 40 Jamme 648; MaMb 94; *Mahram*, hlm. 150.
- 41 *At-Tijan*, hlm. 222; *Tafsir ath-Thabari*, vol. 25, hlm. 77.
- 42 *At-Tijan*, hlm. 227; Ibnu Khaldun, vol. 2, hlm. 52; *al-Buldan*, vol. 5, hlm. 122.
- 43 *At-Tijan*, hlm. 222 dst.
- 44 *Shubb al-A'sya*, vol. 5, hlm. 22; “Dia adalah seorang laki-laki dari Himyar; membawa pasukan dan membangun perkemahan Hirah, kemudian pergi ke Samarqand dan menghancurkannya”, *Tafsir ath-Thabari*, vol. 25, hlm. 77.
- 45 Hamzah, hlm. 84.
- 46 *At-Tijan*, hlm. 240; *al-Iklil*, hlm. 211.
- 47 *At-Tijan*, hlm. 222.
- 48 REP. EPIG. 3910, VI, hlm. 378; Conti Rossini, *Ar. Merid.*, 1931, hlm. 52; *Background*, hlm. 110; Glaser 542; B. M. 104396.
- 49 *Beiträge*, hlm. 119; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 485.
- 50 Ignatius Guidi, *al-Mukhtashar fi 'Ilm al-Lughah al-'Arabiyyah al-Janubiyyah*, hlm. 19 dst.
- 51 Baris 18 dst.
- 52 CIH 407; Jamme 649, 650; Jamme, “Les Antiquites Sud-Arabs du Musee Borely”, *Cahiers de Byrsa*, vol. 8, 1958/9, hlm. 151-167; *Sabaean Inscriptions*, hlm. 369.
- 53 REP. EPIG. 189, I, III, hlm. 150; Hartwig Derenbourg, “Les Monuments Sabeens et Himyartes d'Musee d'Archeologie de Marseille”, dalam *Revue Archeologique*, 3, vol. XXXV, 1899, hlm. 25.
- 54 *Beiträge*, hlm. 119.
- 55 Bentuk tunggal kata ini adalah ‘Akwah (“أَكْوَح”).
- 56 CIH 407; *Beiträge*, hlm. 119.
- 57 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 485.
- 58 Jamme 649, MaMb 223; *Mahram*, hlm. 151.
- 59 *Mahram*, hlm. 369.
- 60 *Mahram*, hlm. 369; L. Farrer, *Sudarabien Nach al-Hamdani's Beschreibung der Arabischen Halbinsel*, Leipzig, 1942, hlm. 121, cat. 2; H. Von Wissmann, “Geographische Grundlagen und Fruhzeit der Geschichte Sudarabiens”, dalam *Saeculum*, 4, 1953, hlm. 61.

- 61 *Mahram*, hlm. 369.
- 62 Dari paragraf 15 hingga paragraf 24 dalam teks.
- 63 Jamme 650, MaMb 200, *Mahram*, hlm. 153.
- 64 Jamme 651, MaMb 108, *Mahram*, hlm. 155.
- 65 Jamme 652, MaMb 161, *Mahram*, hlm. 157.
- 66 Jamme 653, MaMb 220, *Mahram*, hlm. 158.
- 67 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 476.
- 68 Jamme 654, MaMb 31, *Mahram*, hlm. 159.
- 69 Seperti tampak dalam teks, kata ganti orang ketiga merujuk pada Rasyid.
- 70 Jamme 655, MaMb 253, *Mahram*, hlm. 160.
- 71 CIH 431, CIH, IV, II, II, hlm. 120; CIH 430, 438; Glaser 1050; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 485.
- 72 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 485.
- 73 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 485.
- 74 “أنسدين” dalam teks “REP. EPIG. 483”; F. Altheim, *Geschichte der Hunnen*, vol. I, 1959, hlm. 127; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 456, 486.
- 75 *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 81.
- 76 Ryckmans 506; *Die Araber*, II, hlm. 321.
- 77 *Die Araber*, II, hlm. 322; *Le Muséon*, 69, 1956, hlm. 139, 152; Pirenne, *Le Royaume Sud Arabe*, 30, 166, 168; *Die Araber*, IV, hlm. 272.
- 78 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 486.
- 79 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 487.
- 80 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 487.
- 81 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 487.
- 82 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 487.
- 83 Berdasarkan perkiraan Von Wissmann, lihat *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 488.
- 84 Pliny, vol. VI, hlm. 158; *Le Muséon*, 1964 3-4, hlm. 488.
- 85 Sharaffadin 42, *Le Muséon*, 3-4, 1967, hlm. 505, 508.
- 86 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 489.
- 87 Glaser 1050, *Beiträge*, hlm. 116.
- 88 *Beiträge*, hlm. 144.
- 89 J. Ryckmans, *L'Institution*, hlm. 338.
- 90 Lihat baris 11 dalam teks: Jamme 656, MaMb 135, *Mahram*, hlm. 161, 371.
- 91 Jamme 662, MaMb 98, *Mahram*, hlm. 167, MaMb 91, 96.
- 92 *Mahram*, hlm. 372.
- 93 *Mahram*, hlm. 373.
- 94 *Mahram*, hlm. 373.
- 95 Jamme 658, 659, MaMb 182, 244, *Mahram*, hlm. 163.
- 96 Baris 19 sampai baris 21 dalam teks.

- 97 *Mahram*, hlm. 373.
- 98 Jamme 660, MaMb 156, *Mahram*, hlm. 164.
- 99 Lihat baris 2 sampai 4 dalam teks.
- 100 *Mahram*, hlm. 372.
- 101 Jamme 657, MaMb 216, *Mahram*, hlm. 162.
- 102 Jamme 661, MaMb 242, *Mahram*, hlm. 166.
- 103 *Mahram*, hlm. 362.
- 104 *Background*, hlm. 143.
- 105 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 489.
- 106 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 489, cat. 165; Von Wissmann, *Zur Geschichte*, hlm. 200, 407.
- 107 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 108 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 109 *Mahram*, hlm. 393.
- 110 *Mahram*, hlm. 374.
- 111 Jamme 665, MaMb 290; *Mahram*, hlm. 169; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 490.
- 112 *Mahram*, hlm. 375; Sprenger, *Die Alte Geographie Arabiens*, hlm. 189, 306.
- 113 Baris 18 dalam teks.
- 114 Paragraf 40 dst. dalam teks.
- 115 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 490.
- 116 Jamme 664, MaMb 293, *Mahram*, hlm. 168.
- 117 *Mahram*, hlm. 393.
- 118 *Mahram*, hlm. 393.
- 119 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 120 Jamme 666, MaMb 140, *Mahram*, hlm. 172.
- 121 Jamme 667, MaMb 15, 86, *Mahram*, hlm. 172.
- 122 Jamme 668, MaMb 236, *Mahram*, hlm. 173.
- 123 Jamme 669, MaMb 183, *Mahram*, hlm. 174.
- 124 Jamme 670, MaMb, 292, *Mahram*, hlm. 175.
- 125 Jamme 671, MaMb 294, *Mahram*, hlm. 176.
- 126 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 491, 498.
- 127 J. Ryckmans, “Chronologie”, *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 22; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 491.
- 128 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 129 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 461.
- 130 Glaser 389.
- 131 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 492.
- 132 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 492; J. Ryckmans, “Chronologie”, *Oriens Antiquus*, vol. III, 1964, hlm. 22.

- 133 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 491.
- 134 Wara' Amar Aymin ("وَأَمْرُ أَيْمَنْ") dalam sebagian pembacaan dan Dzara' Amar Aymin ("ذَرَا أَمْرُ أَيْمَنْ") dalam pembacaan lain. *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 492.
- 135 Glaser, *Skizze*, vol. I, hlm. 12; Dammbruch, hlm. 14; *Le Muséon*, 1950, 3-4, hlm. 270, 1964, 3-4, hlm. 492; Glaser 389; *Die Araber*, vol. IV, hlm. 273. Sumber *Die Araber* keliru menuliskan penanggalan Himyar. Ia menuliskannya 473, padahal yang benar adalah 493. Lihat, *Le Muséon*, 66, 1953, 303.
- 136 *Background*, hlm. 143.
- 137 Hamzah, hlm. 85.
- 138 Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 566, Dar al-Ma'arif.
- 139 *Muruj*, vol. 2, hlm. 135, cet. Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid.
- 140 *Shubh al-A'sya*, vol. 5, hlm. 23.
- 141 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 11; *al-Iklil*, vol. 1, hlm. 34, cat. no. 4.
- 142 Al-Qurthubi, *al-Jami' li Akhak al-Qur'an*, vol. 16, hlm. 145.
- 143 *Musnad al-Imam Abi Hanifah*, hlm. 163, Aleppo, 1962 M.
- 144 *Al-Iklil*, vol. 2, hlm. 56 dst.
- 145 *Al-Iklil*, vol. 2, hlm. 54 dst., hlm. 110 dst.
- 146 *Al-Iklil*, vol. 2, hlm. 54.
- 147 *Al-Iklil*, vol. 2, hlm. 57.
- 148 *Handbuch*, hlm. 104; *Anm.*, hlm. 3; *Background*, hlm. 116, 143.
- 149 *Background*, hlm. 143; *Beiträge*, hlm. 20, 40.
- 150 *Le Muséon*, "Note on The Last Kings of Saba", oleh Philby, LXIII, 3-4, 1950, hlm. 269.
- 151 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 492.
- 152 *Die Araber*, II, hlm. 321; IV, hlm. 274.
- 153 *Beiträge*, hlm. 20.
- 154 *Arabien*, hlm. 276.
- 155 *Beiträge*, hlm. 40.
- 156 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 439.
- 157 *Background*, hlm. 493; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 493.
- 158 *Beiträge*, hlm. 120; Ryckmans 464; Philby 228.
- 159 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 492; J. Ryckmans, dalam *Bibl. Or.*, vol. 14, 1957; hlm. 93.
- 160 Philby 227; Ryckmans 409, 445, 509; Philby, "Motor Tracks and Sabaean Inscriptions in Najd", *Geogr. Journ.*, 1950, hlm. 211-215, *Le Muséon*, LXIV, 1-2, 1951, hlm. 99; *Le Muséon*, 3-4, 1953, hlm. 303.
- 161 *Ibid.*; *Beiträge*, hlm. 120.
- 162 *Le Muséon*, LXIV, 1-2, 1951, hlm. 102; *Le Muséon*, 3-4, 1953, hlm. 304.
- 163 *Beiträge*, hlm. 120.
- 164 Philby, dalam *The Geographical Journal*, vol. CXVI, No. 4-6, 1950, hlm. 214.

- 165 Philby 227; Ryckmans 509; *Le Muséon*, 1953, 3-4, hlm. 303; *Die Araber*, IV, hlm. 273.
- 166 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 492; 1955, hlm. 308; *Die Araber*, IV, hlm. 273.
- 167 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 492; J. Ryckmans, dalam *Riv. D. Studi. Orient.*, vol. 37, Roma, 1962, hlm. 243, 249; *Die Araber*, IV, hlm. 273.
- 168 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 492, J. Ryckmans, dalam *Riv. D. Studi. Orient.*, vol. 37, Rome, 1962, hlm. 249; *Die Araber*, IV, hlm. 273.
- 169 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 492.
- 170 *Arabien*, hlm. 29, 273.
- 171 *Arabien*, hlm. 276.
- 172 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 492.
- 173 “Mengenai hal ini, Ka‘ab bin Ju‘ayl bin ‘Ajrah bin Qumayr bin Tsa‘labah bin ‘Awf bin Malik bin Bakr bin Habib bin ‘Amr bin Ghanam bin Taghlib bin Wa‘il berkata:
- Dan Tubba‘ menyerbu bersama Himyar
Hingga dari warga Aden dia singgah di Hirah.”
- Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 612, Dar al-Ma‘arif.
- 174 *Shubb al-A’sya*, vol. 5, hlm. 23.
- 175 *Shubb al-A’sya*, vol. 5, hlm. 23.
- 176 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 493.
- 177 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 493.
- 178 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 423.
- 179 *Background*, hlm. 143.
- 180 *Handbuch*, hlm. 104, *Anm.*, hlm. 3.
- 181 Philby, *Highlands*, hlm. 460; *Le Muséon*, 1961, 1-2, hlm. 174.
- 182 *Mahram*, hlm. 391.
- 183 *Mahram*, hlm. 394.
- 184 Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 615, 629 dst., Dar al-Ma‘arif.
- 185 Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 630; *Diwan al-A’sya*, hlm. 72-74.
- 186 Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 631.
- 187 Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 632.
- 188 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 115 dst.
- 189 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 117.
- 190 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 117 dst.
- 191 *Shubb al-A’sya*, vol. 5, hlm. 23.
- 192 CIH 540; Glaser 554 + 410 + 408 + 408 Bis + 406 + 407 + 409, CIH, IV, II, III, hlm. 262; Glaser, “Zwei Inschriften über den Dammbruch von Marib”, dalam *Mitteilungen Der Vorderasiatischen Gesellschaft*, II, 1897, hlm. 372; *Seper.*, hlm. 13; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 493.
- 193 “مـ” baris keenam dst. dalam teks.
- 194 Glaser, *Mitt.*, hlm. 379; *Sep.*, hlm. 20; *Handbuch*, hlm. 105; *Background*,

- hlm. 118; *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 494.
- 195 Baris 68 dalam teks.
- 196 Yakni tahun 450 atau 451 M.
- 197 Lihat baris 84 dst. hingga akhir teks; *Discoveries*, hlm. 74.
- 198 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 494; Glaser 554, CIH, 540, 554.
- 199 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 493.
- 200 *Background*, hlm. 118.
- 201 Glaser, *Mitt.*, hlm. 387; *Sep.*, hlm. 28.
- 202 Baris 82 dst.
- 203 *Le Muséon*, 1961, 1-2, hlm. 174.
- 204 *Handbuch*, hlm. 104.
- 205 *Background*, hlm. 143; *Le Muséon*, 1961, 1-2, hlm. 174.
- 206 Philby, *Highlands*, hlm. 260.
- 207 CIH 6, IV, I, I, hlm. 15; Glaser 7; Halevy 3; Guttenden 3; Fresnel 3; D.H. Muller, *Siegfried Langer's Reiseberichte*, Leipzig, 1884, hlm. 52.
- 208 *Background*, hlm. 117; *Sab. Inschriften*, hlm. 192.
- 209 *Muntakhabat*, hlm. 93.
- 210 *At-Tijan*, hlm. 299; Hamzah, hlm. 87.
- 211 *At-Tijan*, hlm. 299; *Shubb al-A'sya*, vol. 5, hlm. 23 dst.
- 212 Hartmann, *Arabische Frage*, hlm. 486, 492; Wellhausen, *Skizzen und Vorarbeiten*, vol. IV, hlm. 191; Nordtmann dan Mittwoch, *Sab. Inschriften*, hlm. 192.
- 213 *Shubb al-A'sya*, vol. 5, hlm. 23.
- 214 *Al-Iklil*, vol. 2, hlm. 357 dst.
- 215 *Al-Iklil*, vol. 2, hlm. 359.
- 216 *Background*, hlm. 143; *Highlands*, hlm. 260; *Handbuch*, hlm. 105; *Le Muséon*, 1961, 1-2, hlm. 174.
- 217 Philby, *Highlands*, hlm. 260.
- 218 A. Jamme, *La Dynastie de Sharahbi'll Yakuf et la Documentation Epigraphique Sud-Arabe*, Istanbul, 1961, hlm. 4.
- 219 CIH, IV, III, I, hlm. 78; *Le Muséon*, 3-4, 1964, hlm. 270; Jamme, *La Dynastie de Sharahbi'll Yakuf*, hlm. 4.
- 220 Jamme, *La Dynastie*, hlm. 7.
- 221 Jamme, *La Dynastie*, hlm. 20
- 222 *Background*, hlm. 143; Philby, *Highlands*, hlm. 260; *Handbuch*, hlm. 105; *Le Muséon*, 1961, 1-2, hlm. 174; Joseph dan H. Derenbourg, *Etudes sur l'Epigraphie du Yemen*, hlm. 70.
- 223 Jamme, *La Dynastie*, hlm. 8, 19; REP. EPIG. 4919, CIH 537.
- 224 CIH 537, IV, II, III, hlm. 257; CIH 644, 620; *Background*, hlm. 118; *Le Muséon*, LXIII, 3-4, 1950, hlm. 270; Ott. Mus. 29; CIH, IV, III, I, hlm. 78; Nordtmann dan Muller, *Sabaische Denkmäler*, 1883, hlm. 85; Seetzen 4,

- CIH, IV, III, I, hlm. 53; J.H. Mortdtmann, "Miscellen Zur Himjarischen Alterthumskunde", dalam ZDMG., vol. XXXI, 1877, hlm. 89-90; Hartmann, *Arabische Frage*, 1909, hlm. 163, Jamme, *La Dynastie*, hlm. 10.
- 225 *Handbuch*, hlm. 105.
- 226 *Background*, hlm. 143, *Le Muséon*, 1961, 1-2, hlm. 174.
- 227 *Shubb al-A'sya*, vol. 5, hlm. 24; Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 117.
- 228 CIH 620, IV, III, hlm. 53; Mordtmann dan Muller, *Sabaische Denkmaller*, 1883, hlm. 85; Mordtmann, "Miscellen, Zur Himjarischen Alterthumskunde", dalam ZDMG., vol. XXXI, 1877, hlm. 89; Jamme, *La Dynastie*, hlm. 17.
- 229 *Le Muséon*, LXIII, 3-4, 1950, hlm. 271.
- 230 *Background*, hlm. 143.
- 231 *Handbuch*, hlm. 105; Philby, *Highlands*, hlm. 260; *Le Muséon*, 1961, 1-2, hlm. 174.
- 232 Jamme, *La Dynastie*, hlm. 20.
- 233 CIH 596, IV, III, hlm. 1; Rehatsek 2; E. Rehatsek, "Twelve Sabaean Inscriptions", dalam *Journal of the Bombay Branch of the Royal Asiatic Society*, vol. X, 1874, hlm. 140.
- 234 *Handbuch*, hlm. 105; *Le Muséon*, 1961, 1-2, hlm. 174.
- 235 *Le Muséon*, LXIV, 1-2, 1951, hlm. 103; *The Geographical Journal*, vol. CXVI, No. 4-6, 1950, hlm. 214; *Le Muséon*, 3-4, 1953, hlm. 307, 1961, 1-2 hlm. 174.
- 236 Baris 9 dalam teks.
- 237 CIH 289, IV, I, III, hlm. 300; Glaser, *Die Abessinier*, hlm. 74, 117.
- 238 Baris 6 dalam teks.
- 239 Baris 7 dan 8 dalam teks.
- 240 *Al-Isytiqaq*, hlm. 237.
- 241 Paragraf ketujuh.
- 242 Baris kedua; British Museum 125, 349; *Le Muséon*, 1953, 3-4, hlm. 301; *Bibliotheca Orientalis*, vol. X, 1953, hlm. 150.
- 243 Istanbul 7608, Bis, 13; *Le Muséon*, LXIV, 1-2, 1951, hlm. 105; *Le Muséon*, LIX, 1-4, 1964, hlm. 171; REP. EPIG. 2633, V, I, hlm. 5.
- 244 *Le Muséon*, LX, 1-2, 1947, hlm. 150.
- 245 *Le Muséon*, LXIV, 1-2, 1951, hlm. 105; M. Hartmann, *Die Arabische Frage*, hlm. 335.
- 246 Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 925, cet. Leiden; vol. 2, hlm. 106, cet. al-Mathba'ah al-Husainiyah Mesir.
- 247 *Syams al-'Ulum*, vol. 1, par. 1, hlm. 251.
- 248 *Le Muséon*, 3-4, 1953, hlm. 307, plat VI; Ryckmans 510.
- 249 *The Geographical Journal*, vol. CXVI, No. 4-6, 1950, hlm. 214.
- 250 *At-Tijan*, hlm. 300; ath-Thabari, vol. 2, hlm. 103, cet. al-Husainiyah; Ibnu Qutaibah, *al-Ma'arif*, hlm. 311.
- 251 Al-Ashma'i, *Tarikh Muluk al-Arab al-Awwaliyah*, hlm. 43 dst.

- 252 Ibnu Qutaibah, *al-Ma'arif*, hlm. 311.
- 253 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 118 dst., Dar al-Ma'arif.
- 254 *Al-Ma'arif*, hlm. 277.
- 255 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 119, Dar al-Ma'arif; *al-Ma'arif*, hlm. 277.
- 256 *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 4, hlm. 548.
- 257 Hamzah, hlm. 89; Ibnu Hisyam, vol. 1, hlm. 20; Fell, dalam *ZDMG.*, vol. 35, 1881, hlm. 33.
- 258 Ibnu Khaldun, vol. 2, hlm. 61; Caussin, *Essai.*, I, hlm. 135.
- 259 *Chron. Eccles.*, I, 201, 14, Chronik Von Se'ert, vol. I, hlm. 331; *Die Araber*, I, hlm. 630.
- 260 *Die Araber*, I, hlm. 630; Michael Syrus, 2, 1901, hlm. 410, 414.
- 261 *At-Tijan*, hlm. 301; *al-Iklil*, hlm. 226.
- 262 *Muruj*, vol. 1, hlm. 280, cet. al-Bahiyah; *Syarh Qashidah Ibn 'Abdun al-Ma'rufah bi al-Bassamah*, hlm. 91.
- 263 Hamzah, hlm. 89.
- 264 *Die Araber*, I, hlm. II.
- 265 *Beiträge*, hlm. 22.
- 266 REP. EPIG., V, I, hlm. 5; Glaser, *Die Abessinier*, hlm. 131; Mordtmann, dalam *ZDMG.*, VLIV, 1890, hlm. 176.
- 267 Lihat paragraf ketiga dalam teks “Ryckmans 507” dan paragraf kedua belas dalam teks “Ryckmans 508” yang diterbitkan dalam jurnal *Le Muséon*, 3-4, 1953, hlm. 284.
- 268 Lihat paragraf 10 dalam teks Ryckmans 507.
- 269 Lihat teks. *Le Muséon*, 3-4, 1953, hlm. 296; *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, University of London, vol. XVI, Bag. 3, 1954, hlm. 434; Ryckmans 508.
- 270 *Le Muséon*, 3-4. 1953, hlm. 335.
- 271 *Al-Isytiqaq*, vol. 2. hlm. 310.
- 272 *Le Muséon*, 3-4, 1953, hlm. 311, Kaukab 2.
- 273 Ryckmans 515.
- 274 Baris kelima dalam teks.
- 275 *Le Muséon*, 3-4, 1953, hlm. 314.
- 276 *Le Muséon*, 3-4, 1953, hlm. 299.
- 277 *Al-Isytiqaq*, vol. 2, hlm. 311.
- 278 *Le Muséon*, 3-4, 1953, hlm. 313; Kaukab 4, Ryckmans 511.
- 279 *Le Muséon*, 3-4, 1953, hlm. 312, Ryckmans 513, Kaukab 3.
- 280 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 498.
- 281 *Le Muséon*, 1964, 3-4, hlm. 495.

Emirat-Emirat Arab Utara

- 1 René Dussaud, *al-'Arab fi Suriyah qabl al-Islam*, terj. 'Abd al-Hamid ad-Dawakhili, Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Nasional, Republik Arab Bersatu, hlm. 4.
- 2 Musil, *Deserta*, hlm. 477.
- 3 *Die Araber*, I, hlm. 313.
- 4 *Die Araber*, I, hlm. 270.
- 5 *Die Araber*, I, hlm. 272; W. Gesenius, *Hebr. und Aram. Handwörterbuch*, 1921, hlm. 542.
- 6 Paulys-Wissowa, *Zweite Reihe, Funfter Halbband*, 1927, hlm. 513.
- 7 Pliny, vol. VI, hlm. 21.
- 8 Strabo, vol. XVI, hlm. 2.
- 9 Paulys-Wissowa, *Zweite Reihe, Funfter Halbband*, 1927, hlm. 513.
- 10 Strabo, vol. XVI, I, hlm. 27.
- 11 Strabo, vol. XVI, I, hlm. 28.
- 12 Paulys, *Zweite Reihe, Funfter Halbband*, 1927, hlm. 514; Strabo, vol. XVI, I, hlm. 27.
- 13 Strabo, vol. XVI, I, hlm. 26.
- 14 Strabo, vol. XVI, I, hlm. 26.
- 15 Paulys, *Zweite Reihe, Funfter Halbband*, 1927, hlm. 514; Strabo, vol. XVI, I, hlm. 27.
- 16 *Die Araber*, I, hlm. 271; Strabo, 16, 748, XVI, 26; Paulys, *Zweite Reihe, Funfter Halbband*, 1927, hlm. 513.
- 17 *Die Araber*, I, hlm. 272, Ed. Sachau, *Die Chronik Von Arabela*, 1915, hlm. 62.
- 18 *Die Araber*, I, hlm. 274
- 19 Brockelmann, *Lexi, Syriacum*, 1928, hlm. 228; Levy-Goldschmid, *Wörterbuch über die Talmudim und Midraschim*, vol. 2, 1922, hlm. 40a; *Die Araber*, vol. I, hlm. 275.
- 20 *Die Araber*, vol. I, hlm. 275; vol. II, hlm. 225.
- 21 E. Herzfeld, "Hatra", dalam *ZDMG.*, vol. 68, 1914, hlm. 663; U. Kahrstedt, *Artabanss*, III, hlm. 67; *Die Araber*, vol. I, hlm. 275; Th. Noldeke, *Geschichte der Perser und Araber*, 1879, hlm. 33; F. Altheim, *Die Krise der Alten Welt*, vol. I, 1943, hlm. 132, 206.
- 22 *Die Araber*, vol. I, hlm. 276.
- 23 Fu'ad Safar, "Kitabat al-Hadr", dalam *Sumer*, No. 21, 1965, hlm. 22.
- 24 *Sumer*, No. di atas, teks No. 223, hlm. 38.
- 25 Lihat baris 14, yaitu baris terakhir dalam teks tersebut. *Sumer*, th. 1961, No. 1-2, hlm. 12, 15, 17.
- 26 No. yang sama, baris 10 dalam teks.
- 27 No. yang sama, baris 14 dalam teks.
- 28 *Die Araber*, vol. I, hlm. 278.

- 29 *Die Araber*, vol. I, hlm. 280.
- 30 *Die Araber*, vol. I, hlm. 280.
- 31 *Sumer*, vol. 8, No. 1, 1952, hlm. 39 dst.
- 32 Barangkali yang benar “نصرة مديا”.
- 33 *Sumer*, vol. 17, No. 1-2, hlm. 22 dst.
- 34 *Sumer*, No. yang sama, hlm. 22, cat. no. 3.
- 35 Teks No. 194, *Die Araber*, vol. IV, hlm. 266.
- 36 Teks No. 140m 193, *Die Araber*, vol. IV, hlm. 266.
- 37 No. 193, *Die Araber*, vol. IV, hlm. 260.
- 38 Teks No. 194, 196, 197, dan 199.
- 39 *Die Araber*, vol. IV, hlm. 266.
- 40 Teks No. 195.
- 41 Teks No. 28, 36, dan 195, *Die Araber*, vol. IV, hlm. 267.
- 42 Lihat teks dalam *Die Araber*, vol. II, hlm. 249, 267.
- 43 Dilleman, *Haute Mesop.*, hlm. 129.
- 44 *Sumer*, 1961; *Die Araber*, vol. IV, hlm. 259; A. Caquot 258.
- 45 *Die Araber*, vol. IV, hlm. 267.
- 46 *Die Araber*, vol. IV, hlm. 267.
- 47 Dio Cassius, LXXVI, 2.3, LXXVI, 9.4, II, 12; Herodian, III, 9, 12, Fr. Stark, *Rome on the Euphrates*, hlm. 255.
- 48 *Sumer*, vol. 8, No. 1, 1952, hlm. 43.
- 49 *Die Araber*, vol. III, hlm. 108; Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 49; *Nihayah al-Arab*, vol. 1, hlm. 381 dst.; *Die Araber*, vol. III, hlm. 108.
- 50 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 47 dst., Dar al-Ma’arif; lihat juga “adh-Dhaizan bin Jalhamah, salah satu sekutu”, *al-Buldan*, vol. 3, hlm. 290; “Jabhalah” dalam *al-Aghani*, vol. 1, hlm. 140.
- 51 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 49.
- 52 Ibnu Khaldun, vol. 2, hlm. 249.
- 53 *Mu’jam Ma Ista’jam*, hlm. 17, cet. Westenfelt; *al-Masyriq*, th. 15, vol. 7, Tamuz 1912, hlm. 516; *Ency.*, vol. II, hlm. 207.
- 54 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 47 dst.; *Nihayah al-Arab*, vol. 1, hlm. 381 dst.
- 55 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 50.
- 56 *Ency.*, vol. II, hlm. 207; Herzfeld, dalam *ZDMG.*, LXVIII; Noldeke, *Gesch. der Perser und Araber*, hlm. 33.
- 57 *Sumer*, vol. 8, No. 1, 1952, hlm. 40; *Die Araber*, vol. IV, hlm. 267.
- 58 *Die Araber*, vol. III, hlm. 13, IV, hlm. 108.
- 59 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 47, Dar al-Ma’arif.
- 60 *Die Araber*, vol. III, hlm. 108.
- 61 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 47.
- 62 *Die Araber*, vol. III, hlm. 109.
- 63 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 55 dst. “Penjelasan mengenai Raja Sabur Dzu al-

- Aktaf”.
- 64 *Die Araber*, vol. III, hlm. III.
 - 65 *Sumer*, vol. 21, No. 1-2, 1965, hlm. 33, teks 214.
 - 66 *Ibid.*, bagian berbahasa Inggris, hlm. 10.
 - 67 *Sumer*, vol. 8, No. 1, 1952, hlm. 38.
 - 68 Pliny., V, XXI, 86, vol. II, hlm. 287.
 - 69 *Al-Masyriq*, th. 15, vol. 3, Adzar 1952, hlm. 201 dst.; *Ency.*, vol. III, hlm. 993; Hill, hlm. XLIV, Lane, hlm. 263.
 - 70 Pliny., V, XX, 85, VI, 25, 129, VI, IX. 25, vol. II. hlm. 285, 355, 437.
 - 71 Pliny., V, XX, 85, vol. II, hlm. 284, 285.
 - 72 Eusebius-Hieronimus, *Chron.*, hlm. 127.
 - 73 Pliny., V, XX, 86; *Ency.*, vol. III, hlm. 993; Hill, hlm. XLIV.
 - 74 Rostovtzeff, *The Social*, vol. II, hlm. 842; Poidebared, *Texte*, hlm. X, 72, 94, 129, 138, 148, 198.
 - 75 Procopius, I, XVII, 24.
 - 76 *Ency.*, vol. III, hlm. 994, Hill, hlm. XLV, XLVI.
 - 77 *Ency.*, vol. III, hlm. 994.
 - 78 *Die Araber*, vol. I, hlm. 312.
 - 79 *Al-Buldan*, vol. 4, hlm. 340; al-Bakri, *Mu'jam*, vol. 1, hlm. 425, cet. Westenfelt; al-Isthakhri, hlm. 76; Ibnu Hauqal, 154 “جعف”.
 - 80 *Al-Buldan*, vol. 4, hlm 340.
 - 81 *Ency.*, vol. III, hlm. 996.
 - 82 Mordtmann, “Mythologische Miscellen”, dalam *ZDMG.*, 32, 1878, hlm. 564; Hill, hlm. XLV.
 - 83 *Al-Masyriq*, th. 15, vol. 3, 1912, hlm. 204.
 - 84 Eusebius, *The Ecclesiastical History*, I, XIII, “Kirsopp Lake”, “Loeb Classical Library”, vol. I, hlm. 85.
 - 85 Hill, hlm. XGV; Buckingham, *Travels in Mesopotamia*, 1827, I, III; E. Sachau, *Reise in Syrien und Mesopotamien*, 1883 hlm. 196.
 - 86 *Al-Masyriq*, th. 15, vol. 3, 1912, hlm. 201.
 - 87 Pliny., V, XXI, 86, vol. II, hlm. 286; Sarre dan Ernest Herzfeld, *Archeo. Reise*, I, hlm. 203; *Ency.*, vol. IV, hlm. 435; Lane, hlm. 263.
 - 88 *Ency.*, vol. II, hlm. 309; Berytus, VIII, Fasc., I, 1943, hlm. 54-55; Pauly Emesa.
 - 89 “Ar-Rustan, dibaca *fathah* huruf awalnya dan huruf kedua di-*sukun*, diikuti huruf *ta'* bertitik dua di atas, dan huruf akhirnya *nun*. Sebuah kota kecil kuno yang berada di tepi Sungai al-Mimas, sungai yang sekarang dikenal dengan nama al-'Ashi, yang lewat di depan Hamah”, *al-Buldan*, vol. 4, hlm. 249.
 - 90 *Ency.*, vol. II, hlm. 309.
 - 91 René Dussaud, *al-'Arab fi Suriyah qabl al-Islam*, terj. 'Abd al-Hamid ad-Dawakhili, hlm. 11; R. Dussaud, hlm. 10; *Die Araber*, vol. III, hlm. 126.

- 92 *Die Araber*, vol. III, hlm.126.
- 93 Rostovtzeff, vol. II, hlm. 482; Poidebard, *Texte*, hlm. 42, 207.
- 94 *Ency.*, vol. II, hlm. 1021.
- 95 Kitab Kejadian, Bab 25, ayat 15; Kitab 1 Tawarikh, Bab 1, ayat 31; Bab 5, ayat 19; *Qamus al-Kitab al-Muqaddas*, vol. 2, hlm. 513.
- 96 *Qamus al-Kitab al-Muqaddas*, vol. 2, hlm. 513; Paulys, 18, Ter Halbband, 2377-2378.
- 97 *Die Araber*, vol. I, hlm. 314.
- 98 Dia mengancam kota Damaskus pada 83-84 SM, *Die Araber*, vol. I, hlm. 314.
- 99 René Dussaud, *al-'Arab fi Suriyah qabl al-Islam*, hlm. 11 dst.; *Die Araber*, vol. I, hlm. 315.
- 100 Tiglath-Pileser, *Qamus al-Kitab al-Muqaddas*, vol. 2, hlm. 288.
- 101 *Ency.*, vol. III, hlm. 1020; Syria, *Revue d'Art Oriental et d'Archeologie*, vol. VII, Paris, 1926, hlm. 77; Dhorme, “Palmyre dans les Textes Assyriens”, dalam *Revue Biblique*, 1924, hlm. 106; *Ency. Brita.*, vol. 17, hlm. 161; Hommel, dalam *ZDMG.*, XLIV, 547.

Bangsa Sasaniyah dan Byzantium

- 1 J. B. Bury, *History of the Later Roman Empire*, vol. I, hlm. 90; selanjutnya disebut Bury.
- 2 Ammianus Marcellinus, *Rerum Gestarum*, Buku XIV, 4, I.
- 3 Bury, vol. I, hlm. 95.
- 4 John Malalas, XII, hlm. 308; Bury, vol. I, hlm. 96; *Arabien*, hlm. 23.
- 5 *Die Araber*, vol. II, hlm. 350, Altheim-Stiehl, *Finanzygeschichte der Spätantike*, hlm. 31 dst., 117 dst., 162 dst.
- 6 *Die Araber*, vol. I, hlm. 38.
- 7 Arthur Christensen, alih bahasa Yahya al-Khasyab dan Dr. 'Abd al-Wahhab 'Azzam, Iran & Kairo, 1957, hlm. 75.
- 8 *Tarikh Sinni Muluk al-Ardh wa al-Anbiya'*, hlm. 34.
- 9 *Al-Arab wa al-Milahah*, hlm. 91.
- 10 *Die Araber*, vol. I. hlm. 37, 41, 56, 61, 109, 343.
- 11 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 41, cet. Dar al-Ma'arif Mesir.
- 12 Ath-Thabari, vol. 1, hlm. 627, Dar al-Ma'arif.
- 13 Dalam beberapa rujukan, 240-272 M. *Ency.*, vol.4, hlm. 178, *Die Araber*, vol. II, hlm. 67.
- 14 “Olarinus”, Ibnu al-'Ibri, *Mukhtashar Tarikh ad-Duwal*, Beirut, 1890, hlm. 128.
- 15 Sir Percy Sykes, *A History of Persia*, vol. I. hlm. 402.
- 16 Arthur Christensen, *Iran fi 'Ahd as-Sasaniyin*, hlm. 213 dst; *Ency.*, vol.4, hlm. 312, Pauly-Wissowa, 2, II, Reihe, I, 2328, 2331.

- 17 *Iran fi 'Ahd as-Sasaniyin*, hlm. 215; Sykes, *History of Persia*, vol. I, hlm. 207.
- 18 *Muruj adz-Dzahab*, vol. 1, hlm. 215 dst.
- 19 *Al-Aghani*, vol. 20, hlm. 24; al-Amidi, *al-Mu'talaf*, hlm. 175.
- 20 *Ency.*, vol. 4, hlm. 315.
- 21 *Ency.*, vol. 2, hlm. 565.
- 22 *Die Araber*, vol. III, hlm. III.
- 23 *Muruj adz-Dzahab*, vol. 1, hlm. 217.
- 24 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 57, 67, Dar al-Ma'arif.
- 25 Curtius Rufus, vol. I, hlm. 36-39; *Die Araber*, vol. II, hlm. 345, 349.
- 26 *Al-'Arab wa al-Milahah*, hlm. 91; Sykes, *History of Persia*, hlm. 412.
- 27 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 69 dst.; vol. 2, hlm. 61, Dar al-Ma'arif.
- 28 Ammianus, 16, 9, 3-4; *Die Araber*, vol. III, hlm. 110; Aultheim-Stiehl, *Finanzgeschichte der Spatantike*, 1957, hlm. 35, 38.
- 29 *Die Araber*, vol. II, hlm. 349.
- 30 *Die Araber*, vol. II, hlm. 351.
- 31 *Die Araber*, vol. II, hlm. 352.
- 32 *Die Araber*, vol. II, hlm. 350.
- 33 Sykes, *History of Persia*, I, hlm. 413.
- 34 *The Babylonian Talmud, Seder Nezikin*, vol. II, hlm. 735; V. Funk, *Die Juden in Babylonian*, vol. II, hlm. 41.
- 35 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 67; al-Ya'qubi, vol. 1, hlm. 131.
- 36 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 67 dst.
- 37 Sykes, *History of Persia*, I, hlm. 422.
- 38 Sykes, *History of Persia*, I, hlm. 418.
- 39 Sykes, vol. I, hlm. 419.
- 40 Ammianus, 23, 5, I, 24, I, 10; *Die Araber*, vol. II, hlm. 324.
- 41 Ammianus, 25, 8, I; *Die Araber*, vol. II, hlm. 325.
- 42 *Die Araber*, vol. II, hlm. 325.
- 43 Ammianus, 24, 2, 4, *Die Araber*, vol. II, hlm. 325.
- 44 *Die Araber*, vol. II, hlm. 325.
- 45 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 67; *Muruj adz-Dzahab*, vol. 1, hlm. 216.
- 46 *Iran fi 'Ahd as-Sasaniyin*, hlm. 225.
- 47 Hamzah, hlm. 36.
- 48 "Anbar adalah lumbung-lumbung penyimpanan makanan; bentuk tunggalnya adalah *nibr*, dijamakkan menjadi *anabir*", *al-Lisan*, entri "أنبار", vol. 5, hlm. 190, Shadir; Hamzah, hlm. 34.
- 49 Hamzah, hlm. 37.
- 50 Atau tahun 387 M, dalam riwayat lain.
- 51 Meskipun usaha Sabur putra Sabur,
Tenda-tenda Iyad tetap dikelilingi kawanan kuda dan binatang ternak.

- Muruji adz-Dzahab*, vol. 1, hlm. 211.
- 52 *Muruji*, vol. 1, hlm. 221.
- 53 *Ency.*, vol.4, hlm. 178.
- 54 *Ency.*, vol.4, hlm. 178, R. Ghrishman, Iran, hlm. 299.
- 55 *Iran fi 'Ahd as-Sasaniyin*, hlm. 260.
- 56 *Al-Isytiqaq*, hlm. 117.
- 57 Hamzah, hlm. 91.
- 58 *Al-Isytiqaq*, vol. 2, hlm. 284.
- 59 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 103, Dar al-Ma'arif.
- 60 Ath-Thabari, vol. 2, hlm. 99, Dar al-Ma'arif.
- 61 Hamzah, hlm. 91.
- 62 James H., *Belgrave*, hlm. 68.
- 63 *Belgrave*, hlm. 61.
- 64 Ath-Thabari, vol. 3, hlm. 347.
- 65 Ath-Thabari, vol. 3, hlm. 348.
- 66 Ath-Thabari, vol. 3, hlm. 348 dst.
- 67 Ath-Thabari, vol. 3, hlm. 353 dst.
- 68 Ath-Thabari, vol. 3, hlm. 355 dst.
- 69 Ath-Thabari, vol. 3, hlm. 359 dst.
- 70 “Salah satunya adalah perkataan ‘Ali—semoga Allah memuliakannya: ‘Kuperintahkan mereka tetap berada di tepi sungai (“*al-milthath*”) ini hingga datang perintah dariku.’ Yang dimaksud adalah tepi Sungai Eufrat.”, *al-Lisan*, vol. 7, hlm. 407, Shadir, entri “طلاّب”; Ath-Thabari, vol. 3, hlm. 367; *al-Buldan*, vol. 1, hlm. 331, Beirut, 1955 M; al-Bakri, *Mu'jam*, vol. 1, hlm. 222, cet. As-Saqa; al-Ya‘qubi, vol. 1, hlm. 131; *Marashid al-Itthila'*, vol. 1, hlm. 123.
- 71 Ath-Thabari, vol. 3, hlm. 368.
- 72 Ath-Thabari, vol. 3, hlm. 372 dst.
- 73 Ath-Thabari, vol. 3, hlm. 374 dst.
- 74 Ath-Thabari, vol. 3, hlm. 376 dst.
- 75 Ath-Thabari, vol. 3, hlm. 379 dst.
- 76 Ath-Thabari, vol. 3, hlm. 382 dst.
- 77 Ath-Thabari, vol. 3, hlm. 383.
- 78 Musil, *Hegaz*, hlm. 306.
- 79 Hastings, hlm. 102.
- 80 *Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyyah*, terjemahan bahasa Arab, vol. 3, hlm. 672.
- 81 Malchus of Philadelphia, dalam *Fragmenta Historicorum Graecorum*, vol. 4, Paris, 1951, hlm. 112; Musil, *Hegaz*, hlm. 308; Bury, *History of the Later Roman Empire*, London, 1931, vol. I, hlm. 8, 95; Socrates, vol. IV, hlm. 36; Sozomen, vol. VI, hlm. 38.
- 82 Runciman, *Byzantine Civilisation*, London, 1959, hlm. 301.

- 83 Theophanes, *Chronographia*, hlm. 121; Musil, *Hegaz*, hlm. 307.
- 84 Runciman, *Byzantine Civilisation*, hlm. 301.
- 85 *Al-Buldan*, vol. 8, hlm. 276 dst.
- 86 Blau, dalam ZDMG., 22, 1868, hlm. 578.
- 87 Musil, *Hegaz*, hlm. 306.
- 88 *Al-Buldan*, vol. 2, hlm. 352.
- 89 Ptolemy, VI, 7, 43.
- 90 Musil, *Hegaz*, hlm. 307.
- 91 Hamzah, hlm. 76.
- 92 Bury, vol. II, hlm. 318.
- 93 Bury, vol. II, hlm. 320.
- 94 Runciman, *Byzantine Civilisation*, hlm. 301.
- 95 Procopius, I, XIX, 8-16, hlm. 180-181, Glaser, *Mitt.*, hlm. 437, hlm. 78-79, sep.
- 96 *Al-'Arab wa al-Milahah*, hlm. 79.
- 97 Stuhlmann, hlm. 13.
- 98 Stuhlmann, hlm. 14.
- 99 Stuhlmann, hlm. 14; Phillips, hlm. 223.
- 100 Vasiliev, *A Histoire de l'Empire Byzantin*, hlm. 279; FR. Stark, *Rome*, hlm. 388.
- 101 Diehl dan G. Marcais, *Le Monde Oriental*, Paris, 1936, hlm. 104; FR. Stark, *Rome*, hlm. 388.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Inan, Zaid ibn bin Ali, *Târîkh Hadhârah al-Yaman al-Qadîm*, al-Mathba‘ah as-Salafiyah, 1976.
- Ad-Dinawari, Ibnu Qutaibah, *al-Ma‘ârif*, Kairo: al-Hai’ah al-Mishriyah al-‘Âmmah li al-Kitâb, 1960.
- Al-‘Asqalani, Ibnu Hajar, *Lisân al-Mîzân*, Beirut: Mu’assasah al-A‘lami li al-Mathbû‘ât, 1971.
- Al-‘Azhm, Nazih Mu’ayyad, *Rîlah fî Balad al-‘Arabiyyah as-Sâ‘îdah*, Beirut, 1927.
- Al-A‘syâ, *ash-Shubb al-Munîr*, London, 1927.
- Al-Amidi, *al-Mu’talaf wa al-Mukhtalaf*, Dâr al-Gharb al-Islâmi, 1986.
- Al-Ashfahani, Abu al-Faraj, *al-Aghâni*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1952.
- Al-Ashfahani, *Târîkh Sinni Mulûk al-Ardh wa al-Anbiyâ’*, Beirut: Dâr Maktabah al-Hayâh, 1961.
- Al-Ashma‘i, *Kitâb al-Iklîl, tahqîq Muhammad bin Ali al-Akwa‘ al-Hawali*, Kairo: al-Mathba‘ah as-Sunnah al-Muhammadîyyah, 1963.
- Al-Ashma‘i, *Târîkh al-‘Arab qabla al-Islâm*, Bagdad: Mathba‘ah al-Ma‘ârif, 1959.
- Al-Azraqi, *Akhbâr Makkah*, Beirut: Dâr al-Andalus li an-Nasyr, 1983.
- Al-Baghdadi, Muhammad bin Habib, *al-Muhbir*, Mathba‘ah Jam‘iyah Dâ’irah al-Ma‘ârif al-‘Utsmâniyah, 1942.
- Al-Bakri, *Mu‘jam Ma Ista’jam min Asmâ’ al-Bilâd wa al-Mawâdhi‘, tahqîq Mushtafa as-Saqâ*, Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1983.
- Al-Baladzuri, *Futûh al-Buldân*, Kairo, 1901.
- Al-Barquqi, *Syarh Dîwân Hassân bin Tsâbit al-Anshâri*, Kairo, 1929.

- Albright, Bowen, *Archaeological Discoveries in South Arabia*, Johns Hopkins Press, 1958.
- Albright, W.F., *The Chronology of Ancient South Arabia in the Light of the First Campaign of Excavation in Qataban*, The American Schools of Oriental Research, 1950.
- Albright, W.F., *The Chronology of Ancient South Arabian in the Light of the First Campaign of Excavation in Qataban*, Baltimore, 1950.
- Albright, W.F., *The Chronology of the Divided Monarchy of Israel*, The American Schools of Oriental Research, 1945.
- Al-Hamdani, *Shifah Jazīrah al-‘Arab*, Leiden: Brill Publishing, 1884.
- Al-Khazin, *Lubāb at-Ta’wīl fī Ma’āni at-Tanzīl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1906.
- Al-Maidani, *Majma‘ al-Amthal*, Mesir: Mathba‘ah as-Sa‘âdah, 1959.
- Al-Mas‘udi, *Murūj adz-Dzahab wa Ma‘âdin al-Jauhar*, suntingan: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1920.
- Al-Mubarrad, *Nasab ‘Adnân wa Qahthâن*, Hind: Mathba‘ah Lajnah at-Ta’lîf wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1936.
- Altheim, Franz, *Geschichte der Hunnen*, 1959.
- Altheim, Franz, dan Ruth Stiehl, *Finanzgeschichte der Spätantike*, Vittorio Klostermann, 1957.
- Al-Ya‘qubi, *al-Buldân*, Leiden: Brill Publishing, 1860.
- An-Naisaburi, *Tafsîr Gharâ’ib al-Qur’ân wa Raghâ’ib al-Furqân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tth.
- An-Nuwaïri, *Nihâyah al-Arab fî Funûn al-Adab*, Kairo: al-Mu’assasah al-Mishriyah al-‘Ammâh li at-Ta’lîf, tth.
- Ansaldi, Cesare, *Il Yemen Nella Storia E Nella Leggenda*, Roma, 1933.
- Asy-Syarbini, *as-Sirâj al-Munîr*, Kairo: Mathba‘ah Bulâq al-Amiriyyah, 1868.
- Ath-Thabari, *Târîkh ath-Thabari*, Mesir: Dâr al-Ma‘ârif, 1969.
- Ath-Thabarsi, *Majma‘ al-Bayan*, Beirut: Dâr Ihyâ’ at-Turâts al-‘Arabi, 1960.
- Az-Zubaidi, *Tâj al-‘Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*, Kuwait, tth.

- Beeston, A.F.L., *Epigraphic South Arabian Calendars and Dating*, London, 1956.
- Buckingham, James Silk, *Travels in Mesopotamia*, London: H. Colburn, 1827.
- Burton, *Royal Inscriptions of Sumer and Akkad*, American Oriental Society, 1929.
- Bury, J.B., *History of the Later Roman Empire*, London, 1931.
- Caskel, Werner, *Das Altarabische Konigrelch Lihjan*, 1951.
- Caskel, Werner, *Entdeckungen in Arabien*, Koln, 1954.
- Caskel, Werner, *Lihyan und Lihyanisch*, VS Verlag für Sozialwissenschaften, 1954.
- Cheikho, Louis, *Syu‘arā’ an-Nashrāniyah*, Beirut: Universitas Katolik al-Aba’, 1924.
- Christensen, Arthur, *Irân fî ‘Ahd as-Sâsâniyyîn*, Mathba’ah Lajnah at-Ta’lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1957.
- Derenbourg, H., *Les Monuments Sabéens et Himyaritis de la Bibliothèque Nationale*, 1891.
- Diehl dan G. Marcais, *Le Monde Oriental*, Paris, 1936.
- Diodorus, Siculus, dan Ludwig August Dindorf, *et.all.*, *Bibliotheca Historica*, Lipsiae: In aedibus B.G. Teubneri, 1888.
- Dostal, W., *The Evolution of Bedouin Life*, Universitas di Roma: L’Antica Societa Beduina, 1959.
- Dussaud, René, *al-‘Arab fî Sûriyah qabl al-Islâm*, terjemahan Abdul Hamid al-Dawakhili, Lajnah at-Ta’lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1959.
- Dussaud, René, *Les Arabes en Syrie*, Paris: Ernest Leroux, 1907.
- Ebling, Erich, dan Bruno Meissner, *Reallexikon der Assyriologie*, Berlin dan Leipzig, 1922. Ryckmans, *L’Institution Monarchique en Arabie Meridionale Avant L’Islam*, Louvian, 1951.
- Eisfeldt, Otto, *Festschrift*, Wiesbaden, 1959.
- Fakhry, A., *An Archeological Journey to Yemen*, Kairo, 1952.
- Farrer, L., *Sudarabien Nach al-Hamdani’s Beschreibung der Arabischen Halbinsel*, Leipzig, 1942.
- Gesenius, W., *Hebr. und Aram. Handwörterbuch*, Leipzig, 1921.
- Glaser, E., *Die Abessiner in Arabian Und Africa*, Muenchen, 1895.
- Glaser, E., *Skizze der Geschichte und Geographie Arabiens von den*

- ältesten Zeiten bis zum Propheten Muhammad*, Berlin, 1890.
- Grohmann, A., *Gottersymbole und Symboltiere auf Süd-arabischen Denkmälern*, Wien, 1914.
- Hartmann, Martin, *Die Arabische Frage in Der Islamische Orient*, Leipzig, 1909.
- Hartmann, Martin, *Die Arabische Frage mit einem Versuche der Archaeologie Jemens*, R. Haupt, 1909.
- Hastings, James, *A Dictionary of the Bible dealing with its Language Literature and Contens*, New York: C. Scribner's Sons, 1898.
- Hill, George Francis, *Catalogue of the Greek Coins of Arabia Mesopotamia and Persia*, London, 1922.
- Hilprecht (et.al), *Explorations in Bible Lands During the 19th Century*, Philadelphia: A. J. Holman, 1903.
- Hilprecht, Hermann Volrath, *Explorations in Bible Land*, Philadelphia, 1903.
- Hitti, Philip K., *Târîkh al-'Arab al-Muthawwal*, terjemahan Dr. Edward Jurji dan Dr. Jibrail Jabur, Beirut: Dâr al-Kasyyâf, 1949.
- Hofner, Maria, *Altsüdarabische Grammatik*, Leipzig, 1943.
- Hofner, Maria, *Die Sammlung Eduard Glaser*; Wien, 1944.
- Hogarth, D.G., *The Penetration of Arabia*, New York: F. A. Stokes, 1904.
- Hommel, Fritz, *Aufsätze und Abhandlungen arabistisch-semitologischen Inhalts*, München: Franz, 1892.
- Hommel, Fritz, *Ethnologie und Geographie des alten Orient*, Muenchen, 1926.
- Hommel, Fritz, *Geographie und Geschichte des Alten Orients*, Harvard University: C.H. Beck'sche, 1904.
- Hommel, Fritz, *Grundriss der Geographic und Geschichte des alien Orients*, Munich 1889.
- Hommel, Fritz, *Süd-Arabische Chrestomathie*, München: G. Franz, 1893.
- Hourani, George Fadlo, *al-'Arab wa al-Malâhah fi al-Muhâth al-Hindi*, Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arabi, 1951.
- Huart, Clément, *Geschichte der Araber*, Koehler, 1916.
- Huwick, Eva, *Sanawât fi al-Yaman wa Hadhramaut*, terjemahan Khairi Hammad, Beirut, 1962.

- Ibnu al-'Ibri, *Mukhtashar Târîkh ad-Duwal*, Beirut, 1890.
- Ibnu al-Kalbi, *Kitâb al-Ashnâm*, suntingan Ahmad Zaki Basya, Maktabah an-Nahdah al-Mishriyah, 1924.
- Ibnu Badrun, *Syarh Qashîdah Ibn 'Abdûn*, Leiden, 1846.
- Ibnu Duraid, *al-Isytiqâq*, Kairo: Maktabah al-Khanaji, tth.
- Ibnu Hazm, *Jamharah Ansâb al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
- Ibnu Hisyam, *at-Tîjân fî Mulûk Himyar*, Shana'a: Markaz ad-Dirâsât wa al-Abhâts al-Yamaniyah, 1929.
- Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Kairo: Dâr 'Âlam al-Kutub, 1946.
- Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Kairo, 1923.
- Ibnu Khaldun, *Târîkh Ibn Khaldûn*, Dâr al-Fikr, tth.
- Institut français d'archéologie (Beirut), *Syria, Revue d'Art Oriental et d'Archéologie*, Paris: Librairie Orientaliste Paul Geuthner, 1926.
- J. Halévy, *Revue Semitique d'épigraphie et d'histoire Ancienne*, Paris: E. Leroux, 1893.
- Jamme, A., *Archaeological Discoveries in South Arabia*, John Hopkins Press, Baltimore, 1958.
- Jamme, A., *La Dynastie de Sharabi'll Yakuf et la Documentation Epigraphique Sud-Arabe*, Istanbul, 1961.
- Jamme, A., *Sabaean Inscriptions from Mahram Bilqis (Marib)*, Baltimore: Johns Hopkins Press, 1962.
- Jamme, A., *South-Arabian Inscriptions*, Princeton, 1955.
- Jamme, A., *The Al-'Uqlah Texts*, Washington: Catholic University of America Press, 1963.
- Josephus, Flavius, *Antiquities of the Jews*, terjemahan William Whiston, 1737.
- Kittel, Rudolf, *Die Bücher der Könige*, Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1900.
- Kremer, Von, *Über Die Sudarabische Sage*, Whitefish MT: Kessinger Publishing, 1866.
- Langer, Siegfried, *Reiseberichte Aus Syrien und Arabien*, 1883.
- Levy, Jacob, *Neuhebraisches Und Chaldaisches Wörterbuch Über Die Talmudim Und Midraschim*, Kessinger Publishing, 1922.

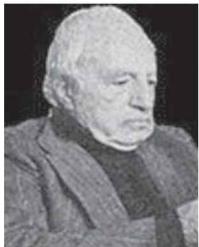
- Lidzbarski, Mark, *Ephemeris für Semitische Epigraphik*, Giessen: J. Ricker, 1903-1907.
- Littmann, E., *Sabaische Griechische und Altarabische Inschriften*, Berlin, 1913.
- Loundine, A.G., *Yada'il darih, fils de Sumh'alay, Mukarrib de Saba*, Moskow, 1960.
- Margoliouth, D.S., *Two South Arabian Inscriptions*, British Academy, 1936.
- Meyer, E., *Geschichte des Altertums*, Stuttgart J.G. Cotta, 1907.
- Mittwoch, E. dan H. Schlobies, *Altsudarabische Inschriften im Hamburgischen Museum fur Volkerkunde*, Hamburg, 1936.
- Mlaker, K., *Die Hierodulen-Listen von Main nebst Untersuchungen zur Altsudarabischen Rechtsgeschichte und Chronologie*, Leipzig, Harrassowitz, 1943.
- Montgomery, J.A., *Arabia and the Bible*, KTAV Publishing, 1969.
- Mordtmann, J.H., dan Eugen Mittwoch, *Altsudarabische Inschriften*, Roma, 1933.
- Mordtmann, J.H., dan Eugen Mlttwoch, *Sabalsche Inschriften*, Hamburg, 1931.
- Mordtmann, J.H., *Beitrage zur mindischen Epigraph*, Weimar, 1897.
- Mordtmann, J.H., dan D.H. Müller, *Sabaische Denkmaler*, Hansebooks, 1883.
- Muelen, Van der, dan Von Wissmann, *Hadramaut, Some of its Mysteries Unveiled*, Leiden, 1964.
- Müller, D.H., dan J.W. Kubitschek, *Sudarabische Alterthumer*, Wien, 1899.
- Müller, D.H., *Epigraphische denkmäler aus Abessinien*, Wien: In commission bei F. Tempsky, 1894.
- Müller, D.H., *Epigraphische Denkmäler aus Arabien*, Wien: In Commission bei Karl Gerold's Sohn, 1889.
- Müller, D.H., *Siegfried Langer's Reiseberichte*, Leipzig, 1884.
- Müller, D.H., *Sudarabisc Alterthumer im Kunsthistorischen Hofmuseum*, Vienna, 1889.
- Musil, Alois, *Arabia Deserta: A Topographical Itinerary*, New York, 1927.
- Nallino, C.A., *Raccolta di Scritti editi e inediti*, 1944.

- Nami, Khalil Yahya, *Nuqûsy Kharibah Ma'în*, Institut français d'archéologie orientale, Kairo, 1952.
- Niebuhr, Carsten, *Reisebeschreibung Nach Arabien und Andren Umliegenden Landen*, Kopenhagen, 1772-1837.
- Nielsen, Ditlef, dan Fritz Hommel, *Handbuch der Altarabischen Altertumskunde*, Hamburg, 1927.
- Nielsen, Ditlef, *Der Sabaische Gott Ilmukah*, Leipzig, 1910.
- Nielsen, Ditlef, *Die altarabische Mondreligion und die mosaische Ueberlieferung*, K. J. Trübner, 1904.
- Nöldeke, *Gesch. der Perser und Araber zur Zeit der Sassaniden*, Berlin, 1879.
- O'Leary, De Lacy Evans, *Arabia before Muhammad*, London: Kegan Paul, Trench, Trubner And Co., 1927.
- Philby, *Sheba's Daughter's*, London: Methuen, 1939.
- Philby, *The Background of Islam*, Iskandariah, 1947.
- Philips, Windell, *Qataban and Sheba*, London, 1955.
- Pirenne, J., *Le royaume sud-arabe de Qatabân et sa datation d'après l'archéologie et les sources classiques jusqu'au Périple de la mer Erythrée*, Louvain, 1961.
- Pirenne, J., *Paleographie des Inscriptions Sud Arabes*, 1958.
- Pliny, *Naturalis Historia*, suntingan C. Mayerhoff. Teubner Series, Leipzig, 1892-1909.
- Ptolemy, Claudius, *The Geography*, terjemahan Edward Luther Stevenson, New York, 1932.
- Rhodokanakis, Nikolaus, *Der Grundsatz der Oeffentlichkeit in den Südaráabischen Urkunden*, Wien: Hölder in Komm, 1915.
- Rhodokanakis, Nikolaus, *Studien zur Lexikographie und Grammatik des Altsüdaráabischen*, Verlag: Wien Hölder, 1917.
- Rhodokanakis, Nikolaus, *Zur Altudaráabischen Epigraphik und Archäologie*, 1934.
- Rostovtzeff, Michael, *The Social & Economic History of the Roman Empire*, Biblo & Tannen Publishers, 1926.
- Runciman, *Byzantine Civilisation*, London, 1959.
- Ryckmans, J., *L'Institution Monarchique en Arabie me'ridionale avant l'islam*, Louvain, 1951.
- Ryckmans, J., *La Persecution des Chrétiens Himyarites au Sixième Siècle*, Istanbul, 1956.

- Ryckmans, J., *The Publication of the Inscriptions*, Kairo, 1951.
- Sachau, Eduard, *Die Chronik Von Arabela*, Berlin: Verl. der Königl. Akad. der Wiss, 1915.
- Sachau, Eduard, *Reise in Syrien und Mesopotamien*, Leipzig: F. A. Brockhaus, 1883.
- Sanger, R.H., *The Arabian Peninsula*, Cornell University Press, 1954.
- Savignac, Jausen, *Mission archéologique en Arabie*, Paris, 1914.
- Schroder, Otto, *Keilschrifttexte*, Leipzig, 1922.
- Sprenger, A., *Die Alte Geography Arbiens*, 1987.
- Stafford, Wendell Phillips, *Kunuz Madinah Bilqis*, terjemahan Umar ad-Dairawi, Beirut: Dâr al-‘Ulûm li al-Malâyin, 1961.
- Stafford, Wendell Phillips, *Qataban and Sheba*, London, 1955.
- Stark, Freya, *Rome on the Euphrates*, Tauris Parke Paperbacks, 1966.
- Strabo, *The Geography*, terjemahan H.C. Hamilton, London: HG Bohn, 1912.
- Sykes, Percy, *A History of Persia*, London: Macmillan, 1915.
- Taufiq, Muhammad, *Atsar Ma'in fi Jauf al-Yaman*, Institut Français D'archéologie Orientale, Kairo, 1951.
- Theophanes, *Chronographia*, Impensis E. Weberi, 1839.
- Theophrastus, *Inquiry into Plants*, Harvard University Press, 1916.
- Thompson, G. Caton, *Reports of the research committee of the society of antiquaries of London*, XIII, *The Tombs and Moon Temple of Horeidha (Hadramout)*, Oxford University Press, 1944
- Thompson, G. Caton, *The Tombs and Moon Temple of Hureidah*, London, 1944.
- Vasiliev, Aleksandr Aleksandrovitch, *A Histoire de l'Empire Byzantin*, Editions A. Picard, 1932.
- Vincent, William, *The Periplus of the Erythrean Sea*, Cadell and Davies, 1800.
- Weber, Otto, *Studien zur südarabischen Altertumskunde*, Berlin: Wolf Peiser, 1907.
- Weigall, A.E.P., *Travels in the Upper Deserts*, 1909.

- Wellhausen, J., *Reste Arabischen Heidentums*, Berlin, 1887.
- Wellhausen, J., *Skizzen und Vorarbeiten*, Berlin: G. Reimer, 1899.
- Wellsted, *Travels in Arabia*, London, 1838.
- Winckler, H., *Die Keilschrifttexte Sargons*, Leipzig: E. Pfeiffer, 1889.
- Winckler, H., *Musri, Meluhha, Ma'in: Ein Beitrag zur Geschichte des ältesten Arabien und zur Bibelkritik*, Mitteilungen der vorderasiatischen Gesellschaft, 1898.
- Wissmann, H. von (et.al), *Vorislamische Altertumer*, Hamburg: Friederichsen de Gruyter, 1932.
- Wissmann, H. von, dan M. Hofner, *Beiträge zur Historischen Geographie des Vorislamischen Südarabien*, Mainz: Akademie, 1952.
- Wrede, Adolf von, *Reise in Hadhramaut*, Vieweg, 1873.

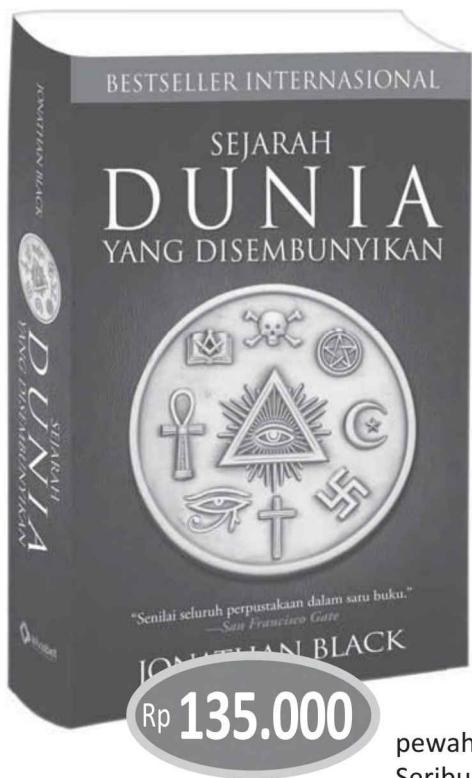
PENULIS



Dr. Jawwad Ali adalah salah satu sejarawan besar Irak dan Arab abad ini. Pria kelahiran Kazimain, Bagdad, Irak, 1907, ini meraih gelar doktor dalam bidang Sejarah Islam dari Universitas Hamburgh, Jerman, pada 1939. Ia kemudian mengabdikan diri di dunia akademis sebagai dosen pada Jurusan Sejarah Fakultas Tarbiyah Universitas Bagdad.

Juga dosen di berbagai perguruan tinggi baik di Arab maupun di luar Arab. Pada 1957, ia menjadi dosen tamu pada Universitas Harvard Amerika. Setelah pensiun, ia mendapat gelar kehormatan “Profesor Emeritus” dari Universitas Bagdad. Ini adalah gelar paling prestisius yang dianugerahkan kepada intelektual Irak. Ia kerap kali menjadi pembicara pada berbagai seminar internasional, seperti seminar orientalis di Jerman. Ia juga menjadi salah satu anggota organisasi arkeologi Jerman. Ia meninggal dunia pada 1987.

Beberapa karya monumentalnya antara lain: *at-Târîkh al-‘Âm* (1927), *Ashnâm al-‘Arab* (1967); *Mausú‘ah Târîkh al-‘Arab qabla al-Islâm* (1956-1960) (8 volume), *al-Mufashshal fî Târîkh al-‘Arab qabla al-Islâm* (1968-1974) (10 volume) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Alvabet (2018), *Târîkh ash-Shalâh fî al-Islâm* (1968), *Târîkh al-‘Arab fî al-Islâm* (1969), dan *al-Mahdiy wa Safrâ‘uh al-Arba‘ah* (1938) yang merupakan disertasi doktornya di Universitas Hamburg, Jerman. Karyanya yang belum dipublikasikan antara lain *Mu‘jam Alfâz̄h al-Musnad*, tentang indeks kosakata dan istilah Arab kuno yang disebut dengan aksara musnad.



bahwa pengetahuan sejarah yang terlanjur mapan perlu dipikirkan kembali secara revolusioner. Dengan pengetahuan alternatif ihwal sejarah dunia selama lebih dari 3.000 tahun, dia mengungkap banyak rahasia besar yang selama ini disembunyikan.

Buku ini akan membuat Anda mempertanyakan kembali segala sesuatu yang telah diajarkan kepada Anda. Dan, berbagai pengetahuan baru yang diungkapkan sang penulis benar-benar akan membuka dan mencerahkan wawasan Anda.

“Inilah wahyu mengejutkan, yang menunjukkan bahwa dunia sangatlah aneh dan misterius, penuh dengan rahasia dan kode, dengan manusia di jantung teka-teki besar tersebut.”

—Graham Hancock, penulis *Fingerprints of the Gods*

“Sumber cerita nonfiksi dalam novel *The Lost Symbol* karya Dan Brown sepertinya sama dengan rujukan Jonathan Black untuk buku ini.”

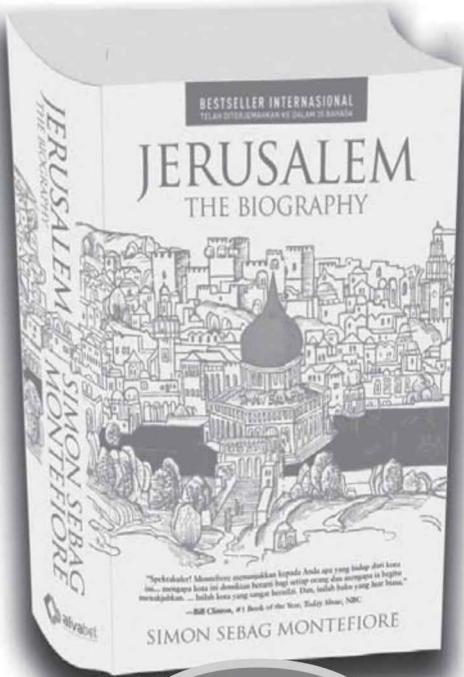
—Roger Lewis, *Daily Express*

Banyak orang mengatakan bahwa sejarah ditulis oleh para pemenang. Hal ini sama sekali tak mengejutkan alias wajar belaka. Tetapi, bagaimana jika sejarah—atau apa yang kita ketahui sebagai sejarah—ditulis oleh orang yang salah? Bagaimana jika semua yang telah kita ketahui hanyalah bagian dari cerita yang salah tersebut?

Dalam buku kontroversial yang sangat tersohor ini, Jonathan Black mengupas secara tajam penelusurannya yang brilian tentang misteri sejarah dunia. Dari mitologi Yunani dan Mesir kuno sampai cerita rakyat Yahudi, dari kultus Kristiani sampai Freemason, dari Karel Agung sampai Don Quixote, dari George Washington sampai Hitler, dan dari

pewahyuan Muhammad hingga legenda Seribu Satu Malam, Jonathan menunjukkan

Judul	: Sejarah Dunia yang Disembunyikan
Penulis	: Jonathan Black
Penerbit	: Alvabet
Ukuran	: 15 x 23 cm
Tebal	: 636 halaman
Format	: Hard Cover
Genre	: Sejarah
ISBN	: 978-602-9193-67-1



Rp 169.000

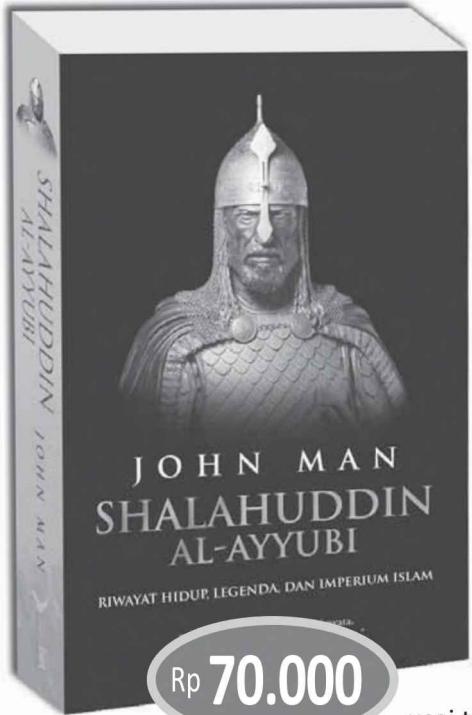
Yerusalem adalah kota universal, ibu kota dua bangsa, dan tempat suci tiga agama. Kota warisan berbagai kekaisaran yang saat ini menjadi medan perang bagi bentrokan peradaban ini dipercayai bakal jadi tempat penghancuran terakhir dunia di Hari Kiamat. Bagaimana kota kecil yang terpencil ini menjadi Kota Suci, "pusat dunia" dan kini menjadi kunci perdamaian di Timur Tengah?

Dalam buku yang sangat memikat ini, riwayat Yerusalem dikisahkan melalui cerita perang, cinta, dan pewahyuan yang melibatkan pria dan wanita: raja, ratu, nabi, penyair, orang suci, penakluk, dan pelacur—sosok-sosok yang menciptakan, menghancurkan, mencatat, dan memercayai keyakinan masing-masing di Yerusalem. Di dalamnya

tertampilkan pula beragam karakter tokoh-tokoh berpengaruh dalam sejarah dunia: dari Suleiman al-Qanuni dan Shalahuddin al-Ayyubi (Saladin) hingga Cleopatra, Caligula, dan Churchill; dari Ibrahim sampai Yesus dan Muhammad; dari Izebel, Nebukadnezar, Herod, dan Nero di zaman kuno hingga Kaiser, Disraeli, Mark Twain, Rasputin, dan Lawrence dari Arabia di masa modern.

Raja Daud hingga Barack Obama, dari kelahiran Yudaisme, Kristen, dan Islam sampai konflik Palestina-Israel, inilah epos 3.000 tahun ihwal hakikat kesucian, keimanan, mistisisme, fanatisme, identitas, nasionalisme, kekaisaran, dan koeksistensi dalam sebuah cerita sejarah yang murni dan mencengangkan. Inilah kisah tentang bagaimana Yerusalem menjadi Yerusalem; satu-satunya kota yang hidup dua kali—di surga dan di bumi.

Judul	: Jerusalem
Penulis	: Simon Sebag Montefiore
Penerbit	: Alvabet
Ukuran	: 15 x 23 cm
Tebal	: 912 halaman
Format	: Hard Cover
Genre	: Sejarah
ISBN	: 978-602-9193-02-2



Rp 70.000

Shalahuddin al-Ayyubi—di Barat disebut Saladin—tetap menjadi tokoh paling ikonik pada zamannya. Pemersatu bangsa Arab dan penyelamat Islam dari Tentara Salib di abad ke-12, ia pahlawan terkemuka di dunia Islam. Kukuh menjaga keimanannya dan brillian dalam kepemimpinan, ia memiliki kualitas pribadi yang dikagumi oleh musuh Kristennya. Ia mengerti batas-batas kekerasan, penuh toleransi dan kemurahan hati sehingga banyak orang Eropa melihatnya sebagai contoh ideal sosok kesatria.

Tapi, Saladin lebih dari sekadar pahlawan dalam sejarah. Sosoknya abadi sepanjang hayat, dan menjadi simbol harapan bagi dunia Arab-Islam usai terpecah belah. Berabad-abad setelah kematiannya, di berbagai kota—from Damaskus sampai Kairo dan di luarnya, hingga Semenanjung Arab dan Teluk—Shalahuddin terus jadi simbol ampuh bagi perlawanan agama dan militer terhadap Barat. Sebagai pejuang, pembangun, pelindung kesusastraan, dan teolog, dialah pusat memori Arab dan tipe ideal bagi persatuan negara Islam.

Biografi otoritatif ini menghadirkan sosok Shalahuddin dan dunianya begitu detail dan hidup. Menggambarkan sang tokoh menuju kekuasaan, perjuangannya menyatukan faksi-faksi Muslim yang terus bertikai, dan pertempurannya merebut kembali Yerusalem dan mengusir pengaruh Kristen dari tanah Arab, John Man mengeksplorasi kehidupan, legenda, dan warisan abadi sang pemersatu Islam sambil menarik signifikansinya untuk dunia saat ini.

Judul	: Shalahuddin al-Ayyubi
Penulis	: John Man
Penerbit	: Alvabet
Ukuran	: 13 x 20 cm
Tebal	: 400 halaman
Format	: Soft Cover
Genre	: Biografi/Sejarah
ISBN	: 978-602-6577-09-2

“Lebih dari sekadar cerita tokoh, buku ini berisi kisah-kisah pertempuran yang memukau, perselisihan sektarian dan perang saudara... kekuatan, pengkhianatan, dan perlawanan. Membacanya seperti menyaksikan drama politik modern. Biografi pahlawan Muslim yang sangat penting.”

—Foreword Reviews

Sejarah Arab Sebelum Islam

- (1) Geografi, Iklim, Karakteristik, dan Silsilah
- (2) Daulah, Mamlakah, Kabilah, dan Imarah
- (3) Daulah, Mamlakah, Kabilah, dan Imarah [Lanjutan]
- (4) Kondisi Sosial-Budaya
- (5) Politik, Hukum, dan Tata Pemerintahan
- (6) Agama dan Kepercayaan
- (7) Sumber Daya Alam dan Perekonomian
- (8) Bahasa dan Literasi
- (9) Kesusasteraan

Arab adalah salah satu peradaban penting dan berpengaruh yang pernah ada—bahkan sampai sekarang—di dunia. Ketermasuhan Arab tidak hanya pada masa Islam, tetapi juga pada zaman kuno sebelum kemunculan Islam dan ekspansi kaum Muslim ke negeri-negeri lain melalui penaklukan. Sejarah peradaban Arab-Islam telah banyak kita ketahui. Tetapi, riwayat Arab kuno sebelum Islam mungkin tak banyak yang paham. Seperti apakah “wajah” Arab sebelum Islam?

Dalam buku yang terbagi sembilan jilid ini, Jawwad Ali, seorang sejarawan masyhur, mengisahkan secara gamblang riwayat (bangsa) Arab kuno dari berbagai aspek: geografi, iklim, karakteristik, silsilah; politik, hukum, dan pemerintahan; sosial-budaya; agama dan kepercayaan; sumber daya alam dan perekonomian; bahkan bahasa, literasi, dan kesusastraan. Merujuk pada sumber-sumber klasik seperti manuskrip-manuskrip, artefak-artefak, catatan-catatan orang Yunani, Romawi, Ahli Kitab (Yahudi), serta ditopang penemuan mutakhir ahli arkeologi, buku ini memaparkan dengan narasi yang lugas, deskripsi yang jelas, pengamatan mendalam dan penjelasan komprehensif perihal bangsa Arab kuno sebelum Islam.

“Mempelajari sejarah Arab sebelum Islam dan karakter masyarakatnya, sejarawan Jawwad Ali pastilah orang pertama yang terbetik di benak kita. Ia layak berbangga hati dengan karyanya yang sangat fenomenal ini.”

—**Dr. Ibrahim Khalil al-'Allaf**, Pengajar Sejarah Kontemporer di Universitas Mosul

“Jawwad Ali adalah harta karun pengetahuan yang tak terkunci, sungai yang meluap dengan ilmu dan bakat. Lewat buku ini, ia menjelaskan masyarakat Arab sebagai tubuh yang diorganisasi dari sekumpulan ikatan dan hubungan ekonomi, sosial, etnisitas, dan pemikiran yang beragam.”

—**Jamal Hasan al-'Attabi**, Kritikus Sejarah dan Kebudayaan Arab



@PenerbitAlvabet



Penerbit Alvabet



@PenerbitAlvabet

S E J A R A H

ISBN 978-602-6577-25-2



9 786026 577252

www.alvabet.co.id

Harga P. Jawa Rp.165.000